

Ultimus

Karl Marx

KAPITAL

SEBUAH KRITIK EKONOMI POLITIK

BUKU III

proses produksi kapitalis
secara menyeluruh

seri buku ilmiah

HASTA MITRA
penerbit buku bermutu

KAPITAL

BUKU III

PROSES PRODUKSI KAPITALIS SECARA MENYELURUH

Terjemahan Kapital Buku III ini
kupersembahkan untuk mengenang
dan sebagai terima-kasihku pada:
—Eng Ming Ching
dan
—Koo Thian Po
yang menjadi teladan dan inspirasiku.

oey hay djoen

Judul asli: CAPITAL
A Critique of Political Economy
Volume III
The Process of Capitalist Production as a Whole
Pengarang: Karl Marx

Penerbitan: Pelican Books – 1981
Cetak-ulang: Penguin Classics 1991

Edisi Indonesia: KAPITAL
Sebuah Kritik Ekonomi Politik
Buku III
Proses Produksi Kapitalis secara Menyeluruh
Penerjemah: Oey Hay Djoen
Editor: Edi Cahyono

Pengutipan untuk keperluan resensi dan keilmuan dapat
dilakukan setelah memberitahukan terlebih dulu
pada Penerjemah/Penerbit
Memperbanyak atau reproduksi buku terjemahan ini dalam bentuk
apa pun untuk kepentingan komersial tidak dibenarkan

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Rights Reserved

Modified & Authorised by: Edi Cahyono, Webmaster
Disclaimer & Copyright Notice © 2007 *Oey's Renaissance*

KARL MARX

KAPITAL

SEBUAH KRITIK EKONOMI POLITIK

BUKU III
PROSES PRODUKSI KAPITALIS SECARA MENYELURUH

alih bahasa: oey hay djoen

Oey's Renaissance

I S I

PRAKATA PENERBIT x
KATA PENGANTAR (Frederick Engels) xxiii
BUKU III: PROSES PRODUKSI KAPITALIS SECARA MENYELURUH
BAGIAN SATU: Transformasi Nilai-Lebih menjadi Laba, dan Tingkat Nilai-Lebih menjadi Tingkat Laba
Bab 1: Harga Pokok dan Laba 4
Bab 2: Tingkat Laba 17
Bab 3: Hubungan antara Tingkat Laba dan Tingkat Nilai-Lebih 25
Bab 4: Pengaruh Omset atas Tingkat Laba 47
Bab 5: Penghematan dalam Penggunaan Kapital Konstan 54
1. Pertimbangan Umum 54
2. Penghematan Kondisi Kerja atas Tanggungan Kaum Pekerja 64
3. Penghematan dalam Pembangkitan dan Penyaluran Tenaga, dan Bangunan-bangunan 74
4. Pemanfaatan Sampah Produksi 79
5. Penghematan melalui Penemuan 82
Bab 6: Pengaruh Perubahan Harga 84
1. Fluktuasi dalam Harga Bahan Mentah; Pengaruh Langsung atas Tingkat Laba 84
2. Revaluasi dan Devaluasi Kapital; Pelepasan dan Pembekuan Kapital 88
3. Gambaran Umum: Krisis Kapas 1861-5 102
Bab 7: Catatan Pelengkap 117

BAGIAN DUA: Transformasi Laba menjadi Laba Rata-rata 127
Bab 8: Berbagai Komposisi Kapital di Berbagai Cabang Produksi, dan Hasil Variasi dalam Tingkat Laba 128
Bab 9: Pembentukan Tingkat Laba Umum (Tingkat Laba Rata-rata), dan Transformasi Nilai Komoditi menjadi Harga Produksi 140
Bab 10: Penyetaraan Tingkat Umum Laba melalui Persaingan. Harga Pasar dan Nilai Pasar. Laba Surplus 159
Bab 11: Pengaruh Fluktuasi Umum dalam Upah atas Harga Produksi 186
Bab 12: Catatan Pelengkap 191
1. Sebab-sebab suatu Perubahan dalam Harga Produksi 191
2. Harga Produksi Komoditi dengan Komposisi Rata-rata 192

3. Dasar-dasar Kapitalis untuk Kompensasi 194

BAGIAN TIGA: Hukum Kecenderungan Jatuhnya Tingkat Laba 201
Bab 13: Hukum itu sendiri 202
Bab 14: Faktor-faktor yang Berkontra-aksi 223
1. Eksploitasi Kerja yang Lebih Intensif 223
2. Penurunan Upah di bawah Nilainya 226
3. Menjadi Murahnya Unsur-unsur Kapital Konstan 226
4. Kelebihan Penduduk Relatif 227
5. Perdagangan Luar Negeri 228
6. Peningkatan Kapital Saham 231
Bab 15: Perkembangan Hukum Kontradiksi Internal 232
1. Pertimbangan Umum 232
2. Konflik antara Perluasan Produksi dan Valorisasi 238
3. Kapital Surplus di samping Penduduk Surplus 242
4. Catatan Pelengkap 252

BAGIAN EMPAT: Transformasi Kapital Komoditi dan Kapital Uang menjadi Kapital Komersial dan Kapital Perdagangan-Uang (Kapital Saudagar) 261
Bab 16: Kapital Komersial 262
Bab 17: Laba Komersial 275
Bab 18: Omset Kapital Komersial. Harga-harga 296
Bab 19: Kapital Perdagangan-Uang 309
Bab 20: Bahan Sejarah mengenai Kapital Saudagar 316

BAGIAN LIMA; Pembagian Laba menjadi Bunga dan Laba Usaha 337
Bab 21: Kapital Penghasil-Bunga 338
Bab 22: Pembagian Laba. Tingkat Bunga, Tingkat Bunga *Wajar* 358
Bab 23: Bunga dan Laba Usaha 369
Bab 24: Kapital Penghasil-Bunga sebagai Bentuk Luaran dari Hubungan Kapital 390
Bab 25: Kredit dan Kapital Fiktif 399
Bab 26: Akumulasi Kapital Uang, dan Pengaruhnya atas Tingkat Bunga 417
Bab 27: Peranan Kredit dalam Produksi Kapitalis 441
Bab 28: Alat-alat Sirkulasi dan Kapital. Pandangan-pandangan Tooke dan Fullarton 447
Bab 29: Bagian-bagian Komponen Kapital Perbankan 465

Bab 30: Kapital Uang dan Kapital Tulen: I 476
Bab 31: Kapital Uang dan Kapital Tulen: II (Lanjutan) 494
1.Transformasi Uang menjadi Kapital Pinjaman 494
2.Transformasi Kapital atau Pendapatan menjadi Uang yang ditransformasi menjadi Kapital Pinjaman 502
Bab 32: Kapital Uang dan Kapital Tulen: III (Kesimpulan) 505
Bab 33: Alat-alat Sirkulasi dalam Sistem Kredit 520
Bab 34: Azas Alat Pembayaran dan Undang-undang Perbankan Inggris tahun 1844 547
Bab 35: Logam Mulia dan Nilai tukar 567
1. Gerakan Cadangan Emas 567
2. Nilai Tukar 575
Bab 36: Relasi-relasi Pra-Kapitalis 595

BAGIAN ENAM: Transformasi Laba Surplus menjadi Sewa-Tanah. 633
Bab 37: Introduksi 635
Bab 38: Sewa Diferensial pada Umumnya 664
Bab 39: Bentuk Pertama Sewa Diferensial (Sewa Diferensial I) 673
Bab 40: Bentuk Kedua Sewa Diferensial (Sewa Diferensial II) 698
Bab 41: Sewa Diferensial II –Kasus Pertama: Harga Produksi Konstan/Tetap 710
Bab 42: Sewa Diferensial II –Kasus Kedua: Harga Produksi Jatuh 718
1. Dengan Produktivitas Kapital Tambahan Investasi Tetap Konstan 718
2. Jatuhnya Tingkat Produktivitas bagi Kapital Tambahan 726
3. Naiknya Tingkat Produktivitas bagi Kapital Tambahan 728
Bab 43: Sewa Diferensial –Kasus Ketiga: Naiknya Harga Produksi Hasil 735
Bab 44: Sewa Diferensial Bahkan atas Tanah Termiskin yang Dibudi-dayakan 765
Bab 45: Sewa-Tanah Mutlak 774
Bab 46: Sewa Bangunan. Sewa Pertambangan. Harga Tanah 799
Bab 47: Genesis Sewa-Tanah Kapitalis 808
1. Introduksi 808
2. Sewa Kerja 815
3. Sewa *in natura* 819
4. Sewa Uang 822
5. Bagi-hasil dan Kepemilikan Tani Skala-Kecil 828

BAGIAN TUJUH: Pendapatan dan Sumbernya 843
Bab 48: Perumusan Tritunggal 844
Bab 49: Mengenai Analisis Proses Produksi 861
Bab 50: Khayalan yang Diciptakan oleh Persaingan 879
Bab 51: Hubungan Distribusi dan Hubungan Produksi 903
Bab 52: Kelas-kelas 910

SUPLEMEN dan ADDENDUM
pada KAPITAL Buku III (F. Engels) 912
1. Hukum Nilai dan Tingkat Laba 913
2. Bursa Saham 929

KUTIPAN DALAM BAHASA BELANDA DAN PERANCIS 938
INDEKS SUMBER YANG DIKUTIP: 940
I. Buku oleh pengarang yang disebut atau yang tidak disebut namanya 940
II. Laporan parlemen dan publikasi resmi lainnya 951
III. Surat kabar dan berkala 953

PRAKATA PENERBIT

Dari ketiga jilid *magnum opus* Karl Marx KAPITAL, Buku I (Proses Produksi Kapital) merupakan buku yang paling terkenal dan paling banyak dibaca orang, Buku II (Proses Sirkulasi Kapital) paling kurang dikenal, bahkan mungkin yang dilupakan orang, sementara Buku III (Proses Produksi Kapitalis secara Menyeluruh) –yang edisi bahasa Indonesianya terbit sekarang ini– adalah yang paling diperdebatkan.[1]

Buku I berkonsentrasi pada pabrik, pada produksi nilai-lebih, dan kebutuhan terus-menerus kaum kapitalis meningkatkan produksi ini. Buku I menunjukkan kepada kita bahwa kapitalisme hanya menghasilkan liang-kuburnya sendiri dalam bentuk proletariat modern, dan bahwa kontradiksi-kontradiksi masyarakat semakin intensif di dalam sistem itu. Buku II berkonsentrasi pada pasar dan menyelidiki arus timbal-balik, komoditi dan uang (daya beli) yang sambil mewujudkan nilainya, memungkinkan perekonomian mereproduksi dan bertumbuh. Namun Buku II menandaskan bahwa kapitalisme tidak dapat mencapai reproduksi yang terus membesar; bahwa pertumbuhannya mengambil bentuk siklus industri; bahwa keseimbangannya hanya suatu produk dari ketidak-seimbangan yang terus timbul-kembali; bahwa krisis over-produksi secara berkala tidak terelakkan.

Namun bagaimana tepatnya kontradiksi-kontradiksi ini (dan banyak lagi kontradiksi lainnya) saling-berkaitan, sehingga hukum-dasar gerak cara produksi kapitalis itu membawa pada ledakan-ledakan krisis dan kehancuran akhirnya, belum diuraikan secara rinci dalam kedua buku itu.

Suatu penjelasan mengenai ekonomi kapitalis *secara menyeluruh* justru menjadi obyek Buku III. Bahkan untuk melengkapkan penyelidikan *sistem* kapitalis secara menyeluruh itu, *DAS KAPITAL* mesti mencakup jilid-jilid tambahan yang membahas (sebagaimana yang direncanakan oleh Marx sendiri), antara lain, pasar dunia, persaingan, siklus industri dan negara.[2]

[1] Lihat Ernest Mandel, "Introduction." *Capital*, Volume 3 – (Edisi Perdana) Pelican Books, 1981, (Cetak Ulang) Penguin Classics – 1990.

[2] Rencana awal *Das Kapital*:

1. *Jilid tentang Kapital.*
   - (a) Kapital pada Umumnya
   - (1) Proses Produksi Kapital
   - (2) Proses Sirkulasi Kapital

Buku III dibangun dengan ketelitian yang sama dari Buku I dan II. Masalah mendasar yang berusaha diterangkan oleh Marx di sini bukan mengenai asal-usul dua kategori pendapatan (*revenue*) dasar: upah dan laba. yang pada pokoknya sudah dipecahkannya dalam Buku I. Yang hendak dibuktikan Marx di sini ialah bagaimana sektor-sektor tertentu dari kelas yang berkuasa mengambil bagian di dalam distribusi keseluruhan massa nilai-lebih yang diproduksi oleh kerja-upahan produktif, dan bagaimana kategori-kategori ekonomi khusus ini diatur. Penelitiannya secara mendasar menyangkut keempat kelompok kelas-berkuasa seperti: kaum kapitalis industri, kaum kapitalis komersial; kaum bankir; para pemilik-tanah kapitalis.[3] Karena itu muncul –dalam Buku III– lima kategori pendapatan: upah; laba industri; laba komersial (dan perbankan); bunga; sewa tanah. Dan ini kemudian diperlebar fokus sorotannya oleh Marx dengan rumus *trinitas* pelaku dan faktor ekonomi: *tenaga-kerja* yang menghasilkan upah, *kapital* yang menghasilkan laba, dan *tanah* yang menghasilkan sewa tanah. Menjadi tiga kategori dasar: upah, laba dan sewa tanah.

Masalah yang dipersengketakan berikutnya ialah hal penyetaraan tingkat laba. Nilai lebih hanya diproduksi oleh kerja yang hidup: dari sudut pandang kapitalis, oleh pecahan kapital yang digunakan untuk membeli tenaga-kerja, dan bukan yang digunakan untuk membeli gedung, mesin, bahan mentah, enerji, dsb. Karenanya, Marx menyebutkan pecahan (fraksi kapital) yang

(3) Laba dan Bunga
(b) Tentang Persaingan
(c) Tentang Kredit
(d) Tentang Perusahaan Perseroan

2. *Jilid tentang Kepemilikan Tanah.*
3. *Jilid tentang Kerja-Upahan.*
4. *Jilid tentang Negara.*
5. *Jilid tentang Perdagangan Internasional.*
6. *Jilid tentang Pasar Dunia dan Krisis.*

Namun versi *DAS KAPITAL* tahun 1865-6 direncanakan (masih semasa hidup Marx) menjadi empat jilid:

Jilid 1: Proses Produksi Kapital
Jilid 2: Proses Sirkulasi Kapital
Jilid 3: Bentuk-bentuk Proses ini dalam Keseluruhannya
Jilid 4: Sejarah Teori.

[3] Pemilik-tanah kapitalis dibedakan dari pemilik-(tuan-) tanah feodal dan semi-feodal.

pertama itu *variabel* dan pecahan yang berikutnya itu *konstan.* Pada awalnya seakan-akan berarti bahwa semakin besar bagian kapital yang digunakan setiap cabang industri untuk upah, maka semakin tinggi tingkat laba (hubungan antara nilai-lebih yang dihasilkan dan seluruh jumlah kapital yang diinvestasikan, atau yang digunakan dalam produksi setahun). Padahal keadaan seperti itu akan bertentangan dengan logika dasar dari cara produksi kapitalis, yang terdiri atas ekspansi, pertumbuhan, reproduksi yang semakin besar, melalui suatu penggantian kerja yang hidup dengan kerja yang mati: melalui suatu peningkatan dalam komposisi organik kapital itu, dengan bertumbuhnya suatu bagian dari seluruh pengeluaran kapital dalam bentuk pengeluaran untuk perkakas, bahan mentah dan enerji, terhadap pengeluaran untuk upah. Logika dasar ini hasil persaingan kapitalis (penurunan harga-pokok sebagai, setidaknya dalam jangka panjang, suatu fungsi semakin efisiennya mesin, yaitu kemajuan teknik yang penting sekali dalam penghematan-kerja) dan dari perjuangan kelas yang (karena, lagi-lagi dalam jangka panjangnya, merupakan satu-satunya jalan di mana pertumbuhan akumulasi kapital) dapat mencegah kekurangan kerja dan dari situ peningkatan terus-menerus dalam tingkat upah nyata, yang akan berakhir dengan secara tajam mengurangi tingkat nilai-lebih, yaitu dengan bagian kapital dalam bentuk kapital konstan tetap – yaitu dengan menggantikan mesin untuk kerja yang hidup). Selanjutnya, bukti-pengalaman secara berlimpah menunjukkan bahwa cabang produksi yang lebih padat-karya pada umumnya tidak menghasilkan suatu tingkat laba yang lebih tinggi.

Kesimpulan Marx adalah sebagai berikut: dalam suatu cara produksi kapitalis yang berkembang penuh dan berfungsi normal, setiap cabang industri tidak secara langsung menerima nilai-lebih yang dihasilkan oleh tenaga-kerja yang dipekerjakannya. Ia hanya menerima suatu pecahan (fraksi) dari semua nilai-lebih yang diproduksi, sebanding dengan fraksi yang diwakilinya dari semua kapital yang digunakan. Nilai-lebih dalam suatu masyarakat (negeri) burjuis tertentu sebagai suatu keseluruhan *didistribusikan kembali.* Ini mengakibatkan suatu tingkat laba rata-rata yang kurang-lebih berlaku bagi setiap cabang kapital. Dengan demikian, setiap kapital menerima suatu bagian dari seluruh nilai-lebih yang diproduksi oleh kerja produktif yang sebanding dengan bagiannya sendiri di dalam seluruh kapital masyarakat. Ini merupakan dasar materi dari kepentingan bersama *semua* pemilik kapital dalam eksploitasi kerja – yang dengan begitu mengambil bentuk suatu *eksploitasi kelas secara kolektif.*

Proses penyetaraan tingkat laba ini menimbulkan tiga rentetan masalah, kontroversi. Apa hubungannya dengan teori nilai umum dari kerja? Apakah mekanisme kongkret yang memungkinkan penyetaraan tingkat laba terjadi

dalam kehidupan nyata? Bagaimana pemecahan teknik untuk masalah transformasi nilai menjadi harga produksi? Kedua masalah terdahulu secara relatif menimbulkan lebih sedikit perdebatan ketimbang masalah ketiga, mungkin karena sifatnya yang lebih *abstrak*.

Perdebatan tentang umpan-balik. Ini timbul dari kenyataan, bahwa cara Marx memecahkan transformasi nilai mengenai harga produksi, seakan-akan hanya nilai komoditi (*output* = hasil) yang sekarang diproduki yang *ditransformasi* dan bukannya nilai *komoditi-masukan* (*input* = masukan). Yang tepatnya dikatakan oleh Marx tidak lain dan tidak kurang adalah bahwa *jika seseorang menggunakan kalkulasi nilai dalam input-input dan kalkulasi harga-produksi dalam output-output*, maka orang itu mungkin sekali akan sampai pada kesimpulan bilangan yang salah. Ini sudah pasti, karena seluruh analisis itu justru menyangkut *penyimpangan* harga produksi dari nilai.

Dengan kata lain, masukan dalam siklus produksi yang sedang berjalan merupakan 'data,' yang diberikan pada awal siklus itu, dan 'tidak mempunyai' suatu pengaruh umpan-balik atas penyetaraan tingkat laba di berbagai cabang produksi selama siklus itu.

Kontroversi transformasi: kekacauan moneter.

Ini khususnya mengenai masalah transformasi yang berkaitan dengan kekacauan antara harga produksi dan harga pasar, dan mengenai pernyataan nilai sebagai harga, yaitu uang. Secara gamblang sekali Marx menerangkan bahwa harga produksi *tidak* menyangkut harga pasar, yaitu nilai (atau harga produksi) yang dinyatakan dalam pengertian uang.

Sengketa tentang menurunnya tingkat laba.

Dari definisi mengenai tingkat laba rata-rata sebagai jumlah seluruhnya nilai-lebih yang dihasilkan selama proses produksi dibagi dengan jumlah seluruh kapital, Marx menderivasi *hukum gerak* sentral dari cara produksi kapitalis.

Karena hanya bagian kapital yang membawa pada produksi nilai-lebih (kapital variabel, dipakai untuk membeli tenaga-kerja) cenderung menjadi suatu bagian yang kecil dan semakin kecil dari keseluruhan kapital, disebabkan oleh kecenderungan kemajuan teknik yang secara mendasar menghemat kerja –penggantian secara berangsur kerja hidup oleh kerja-mati (mesin)– dan karena peningkatan berangsur nilai bahan mentah di dalam keluaran total: karena, dengan kata lain, komposisi organik dari kapital dalam pernyataan nilainya cenderung meningkat, terdapat suatu kecenderungan tetap (*inbuilt*) akan merosotnya, jatuhnya tingkat laba rata-rata di dalam sistem kapitalis.

Yang jelas, Marx secara gamblang berbicara tentang suatu 'kecenderungan,' bukan suatu perkembangan linear yang tidak terputus-putus. Ditegaskan

bekerjanya kekuatan-kekuatan perkasa yang saling berlawanan di dalam kapitalisme, yang menetralisasi atau bahkan membalikkan bekerjanya kecenderungan menurunnya tingkat laba rata-rata. Ada pula kekuatan lain yang –setidaknya secara parsial– cenderung menghambat bekerjanya kecencerungan ini. Suatu peningkatan sebanding dalam tingkat nilai-lebih dan komposisi organik kapital dalam jangka panjangnya tidaklah mungkin. Secara teori komposisi organik kapital dapat naik secara tidak terbatas. Produksi yang sepenuhnya otomatik akan sepenuhnya menyingkirkan kerja yang hidup. Sekali pun demikian, tingkat nilai-lebih tidak dapat naik tanpa batas. Selama kerja-upahan yang hidup dipekerjakan, tiada tingkat produktivitas (termasuk pabrik-pabrik yang sepenuhnya diotomatisasikan) yang dapat dibayangkan di mana para pekerja mereproduksi kesetaraan semua barang konsumsi yang mereka butuhkan untuk membangun-kembali tenaga-kerja mereka dalam beberapa menit saja atau bahkan pekerjaan selama beberapa detik.

Semakin tinggi tingkat produktivitas kerja yang berlaku dan semakin tinggi upah rata-rata (upah sesungguhnya) yang diakui secara sosial, maka semakin sukar jadinya untuk meningkatkan tingkat nilai-lebih secara sangat berarti, tanpa secara serius menurunkan upah sesungguhnya –yang, kecuali memancing suatu krisis sosial dan politik yang genting, akan menciptakan masalah over-produksi yang luar-biasa gawatnya.

Kekuatan-kekuatan pengimbang lainnya ialah: menjadi murahnya unsur-unsur kapital konstan (bahan mentah maupun mesin) yang jelas, dengan memperlamban pertumbuhan *c/v* (c = kapital konstan, v = kapital variabel), secara serentak memperlambat merosotnya tingkat laba; mempercepat omset kapital (omset ini, pada gilirannya, merupakan suatu fungsi dari proses sirkulasi yang dipercepat –yaitu, transpor dan penjualan komoditi yang cepat sekali– dan suatu proses produksi yang dipersingkat, suatu laju produksi yang lebih cepat, dsb.); perdagangan luar negeri dengan arus ke luar kapital ke negeri-negeri dengan suatu komposisi organik yang lebih rendah dari kapital; dan, pada umumnya, perpanjangan investasi kapital ke dalam cabang-cabang produksi yang hingga kini diorganisasi secara non-kapitalistik.

Dalam Bab 14, Marx telah menyinggung bahwa kemerosotan *tingkat* nilai-lebih dapat (dan lazimnya memang) dibarengi suatu kenaikan dalam *massa* nilai-lebih – dan, oleh karenanya, dalam massa laba. Sekalipun ini bukan, pada dan dengan sendiri, suatu faktor pengimbang dalam hubungan dengan kecenderungan jatuhnya tingkat laba itu, ia jelas suatu faktor pengimbang dalam hubungan dengan beberapa *akibat* ekonomi dari kecenderungan itu.

Secara tradisional, kaum Marxis (dan ahli ekonomi akademik yang mengkhusus dalam teori siklus industri) telah memandang teori Marx mengenai

kecenderungan jatuhnya tingkat laba rata-rata itu dalam dua rentang-waktu yang tertentu –dan sangat berbeda–: di dalam siklus industri (atau bisnis) itu sendiri; dan selama rentang-waktu *sekular* dari keseluruhan keberadaan kesejarahan dari cara produksi kapitalis. Mengenai pertalian antara naik-turunnya tingkat laba dan siklus bisnis, dewasa ini terdapat suatu konsensus luas antara kaum Marxis dan para ahli ekonomi akademi yang mengkhusus dalam studi siklus-bisnis.

Konstatasi mengenai kecenderungan jatuhnya tingkat laba rata-rata merupakan salah-satu sumbangan penting Marx untuk menjelaskan krisis-krisis kelebihan produksi. Namun tidak dapat disangkal kenyataan bahwa, di dalam kerangka siklus industri itu, naik dan turunnya tingkat laba sangat erat hubungannya dengan naik dan turunnya produksi. Sehingga pernyataan ini, dalam dan pada dirinya sendiri, tidak cukup memberikan suatu *penjelasan sebab-akibat* (*kausal*) krisis itu. Ia dapat disalah-artikan secara mekanik bahwa krisis-krisis 'ditimbulkan' oleh tidak-cukupnya produksi nilai-lebih. Dalam pengertian vulgar ini, penjelasan krisis kelebihan-produksi oleh merosotnya tingkat laba saja adalah salah dan menyesatkan.

Ada tiga varian utama penafsiran sebab-akibat tunggal (mono-causal) mengenai teori krisis Marx:

1. Teori *ketidaksebandingan* (*disproporsionality*) semurninya, yang memandang anarki produksi kapitalis sebagai sebab dasar dari siklus industri dan krisis yang ditimbulkannya.
2. Teori *massa orang banyak yang berada di bawah batas konsumsi* (*under-consumption*) semurninya, yang memandang kesenjangan/jurang antara keluaran (atau kapasitas produktif) dan konsumsi massal (upah nyata kaum pekerja atau daya beli) sebagai sebab mendasar dari krisis kelebihan-produksi kapitalis.
3. Teori *akumulasi berlebihan* (*over-accumulation*) semurninya, yang memandang tidak-cukup diproduksinya massa nilai-lebih, dibandingkan dengan seluruh jumlah kapital yang diakumulasi, sebagai sebab pokok dari krisis itu.

Namun, masih ada lagi suatu varian khusus teori *kependudukan* (*demographic*), yang menekankan pada kenyataan bahwa, setelah periode-periode kemakmuran kapitalis yang panjang, armada kerja cadangan cenderung menghilang, dan sebagai akibatnya upah nyata naik hingga suatu titik di mana upah itu menyebabkan suatu kejatuhan tajam dalam tingkat nilai-lebih dan dari situ kejatuhan dalam tingkat laba. Sekali pun hal ini tidak dapat dikesampingkan dari sudut pandang teori umumnya, dalam sejarah kapitalisme sesungguhnya –dengan situasi mobilitas kerja yang ekstensif secara

internasional (migrasi)– *tekanan kependudukan* seperti itu atas kapitalisme seakan-akan sudah berabad-abad jauhnya dari masa kini.

Unsur-unsur suatu teori yang sahih mengenai krisis kapitalis adalah, tentu saja, terkandung di dalam ketiga penjelasan sebab-akibat tunggal di atas. Yang diperlukan ialah satu-sama-lain saling diintegrasikannya teori-teori itu, dan cara termudah untuk itu dengan desakan dasar kecenderungan jatuhnya tingkat laba rata-rata itu, ialah dengan membedakan sejumlah bentuk yang berturut-turut diambil, selama ini, oleh akumulasi kapital.

Yang senantiasa menjadi sebab pokok dari semua krisis sesungguhnya ialah kemiskinan dan konsumsi terbatas dari massa orang banyak, berhadapan dengan desakan produksi kapitalis untuk mengembangkan tenaga-tenaga produksi seakan-akan hanya kapasitas konsumsi mutlak masyarakat yang menentukan batas-batasnya.

Dalam Kapital Buku III, Marx memperluas paham mengenai arti-penting yang menentukan dari pemilikan perorangan atas tanah: transformasi tanah menjadi hak-milik perorangan dari suatu kelas yang terbatas pada orang-orang tertentu, sejak awal, konsolidasi dan ekspansi cara produksi kapitalis. Cara produksi ini mengandaikan munculnya suatu kelas masyarakat –proletariat modern– yang tidak mempunyai akses pada alat produksi dan kebutuhan hidup dan, oleh karenanya, terpaksa menjual tenaga-kerjanya. Kebutuhan hidup adalah, pertama-tama sekali, pangan, yang kapan saja akses pada tanah itu bebas, dapat diproduksi dengan alat produksi yang minimal. Karena itu, penciptaan proletariat modern itu bergantung, hingga suatu batas yang jauh, pada dihalanginya akses bebas pada tanah bagi orang-orang yang tidak memiliki kapital.

Proses pemilikan perorangan atas tanah, yang di Eropa Barat terjadi antara abad-abad XV dan XVIII dan berkulminasi dalam penjualan cadangan-cadangan tanah desa yang 'bebas' (tanah komunal) yang dipicu oleh Revolusi Perancis, diulangi sepanjang bagian akhir abad XIX dan seluruh abad XX di Eropa Timur, Amerika Utara dan Selatan, Afrika, Jepang dan Asia Tenggara. Bentuk paling keji dalam pemisahan dengan kekerasan penduduk asli dari cadangan tanah mereka yang subur terjadi di Afrika Timur dan Selatan, dan hingga hari ini terus berlangsung di negeri-negeri seperti Brazil, Iran, Filipina dan Meksiko.

Menjadi umumnya pemilikan perorangan atas tanah di bagian-bagian luas Eropa Barat, Tengah dan Timur, maupun di Jepang, mengambil bentuk awal kepemilikan oleh suatu kelas masyarakat yang terpisah dan bukan dari kaum kapitalis *yang berfungsi* (yaitu para pengusaha pertanian kapitalis, para pengusaha) sesungguhnya. Para pemilik tanah kapitalis (berbeda dari para

tuan-tanah feodal dan semi-feodal) menghalangi dimasukinya tanah mereka oleh kelas kapitalis pada umumnya, kecuali jika mereka menerima suatu pendapatan tanpa bekerja dalam bentuk *sewa tanah mutlak*.

Namun dalam semua kejadian di mana kepemilikan sebenarnya atas tanah menjadi dipisahkan dari pengusahaan pertanian *kapitalis*, sewa tanah mutlak itu muncul. Sewa mutlak ini merupakan suatu fraksi/pecahan dari seluruh nilai-lebih yang diproduksi oleh jumlah seluruh kerja yang memproduksi-komoditi, yang dipenggal dari residu/endapan itu untuk dibagi di antara semua pengusaha kapitalis dan pemilik kapital uang. Pemenggalan/pengurangan ini merupakan suatu rem atas akumulasi kapital dalam pertanian. Dari situ asal desakan organik kapital untuk menyingkirkan pemisahan kepemilkan atas tanah dan usaha pertanian kapitalis: dengan berangsur-angsur mentransformasi para pemilik-tanah menjadi pengusaha, dan para pengusaha pertanian yang menyewakan tanah menjadi suatu mayoritas pekerja-upahan di satu pihak dan suatu minoritas pengusaha yang memiliki tanah di pihak lain.

Ini mewakili *kecenderungan menghilangnuya sewa mutlak di negeri-negeri imperialis*. Sumber sewa tanah mutlak adalah komposisi kapital yang secara organik lebih rendah dalam pertanian jika dibandingkan dengan industri, yaitu massa nilai-lebih yang lebih tinggi yang diproduksi oleh pekerja pertanian jika dibandingkan dengan para pekerja industri yang dipekerjakan oleh jumlah keseluruhan kapital yang sama.

Sewa tanah merupakan suatu halangan bagi berkembangnya pertanian kapitalis secara sepenuhnya; ia menjadi sumber keterbelakangan relatif dari pertanian jika dibandingkan dengan industri, yaitu produktivitas kerja pertanian dibandingkan dengan produktivitas kerja industri.

Dengan semakin dan lebih diindustrialisasikannya pertanian, manakala penggantian kerja manusia oleh kerja mati (mesin, pupuk, dsb.) diterapkan dalam skala yang terus-meningkat dalam cabang produksi itu, manakala agro-bisnis kontemporer timbul, maka perbedaan dalam komposisi organik kapital pertanian jika dibandingkan dengan kapital industri cenderung menghilang. Akibatnya ialah, bahwa dasar materi untuk sewa tanah mutlak juga menghilang.

Luasnya proses industrialisasi pertanian ini dapat diukur dalam berlipat-gandanya produktivitas kerja. Kekayaan produksi –termasuk ternak dan bahan mentah dalam persediaan di perusahaan pertanian– nyaris sebanding dengan kapital konstan, meningkat hingga lima kali lipat. Namun pendapatan pekerja perusahaan pertanian per kapita hanya meningkat kurang dari tiga kali lipat, dengan separuh (50%) dari pendapatan itu berasal dari sumber-sumber di luar perusahaan pertanian itu sendiri.

Patut diperhatikan bahwa, kalau sewa tanah mutlak yang berasal dari pemisahan kepemilikan atas tanah dari para pengusaha pertanian kapitalis cenderung menghilang dalam kondisi pertanian yang *diindustrialisasi*, maka ia muncul kembali dalam bentuk yang dimodifikasi sebagai *tanah yang pada umumnya dihipotekkan* yang dimiliki oleh para pengusaha pertanian kapitalis berskala-kecil dan – sedang, dengan kata lain, sebagai pemindahan suatu bagian penting nilai-lebih yang diproduksi dalam pertanian kepada bank-bank dan kapital finans.

Bagaimanapun, gerakan kapital sesungguhnya tidak dipandu oleh tingkat laba rata-rata, tetapi oleh *penyimpangan* dari tingkat rata-rata itu.

Pada akhirnya, karena produksi pertanian adalah produksi pangan, dan karena produksi pangan merupakan suatu unsur dasar dari reproduksi tenaga-kerja –secara kuantitatif unsur pokoknya, setidaknya pada tahap-tahap dini perkembangan cara produksi kapitalis– masih terdapat suatu unsur kontradiktif dalam hubungan antara kapitalisme dan pertanian. Kalau bagi kaum kapitalis pertanian (yang sesungguhnya atau yang potensial) masalah pokoknya ialah melenyapkan struktur rangkap kepemilikan tanah dan perusahaan pertanian, maka bagi kapital (nasional) secara menyeluruh, masalah utama jangka-pendek ialah menjamin akses pada pangan berdasarkan syarat yang semurah mungkin, entah itu melalui cara produksi kapitalis, semi-kapitalis atau pra-kapitalis.

Perkembangan pertanian secara *menyeluruh* dalam kapitalisme akan merupakan hasil dari interaksi kecenderungan-kecenderungan di atas yang sering kontradiktif itu.

Perdebatan paling seru mengenai *ambruknya*, atau *runtuhnya* kapitalisme telah memainkan suatu peranan menentukan dalam sejarah teori Marxis setelah meninggalnya Marx dan dalam sejarah gerakan buruh internasional yang dipengaruhi oleh gagasan-gagasan Marx.

Sejak awal penerbitan Buku I di masa hidup Marx, dan lebih-lebih terbitnya Buku II dan III setelah wafatnya Marx, banyak pihak telah dikecewakan karena yang dipaparkan dalam KAPITAL bukan agitasi berapi-api dan membakar emosi; bukan suatu ajakan, hasutan dan program melawan, merebut atau menumbangkan sesuatu; bukan suatu *call to arms: seruan untuk mengangkat senjata dan memberontak*. Yang dipaparkan Buku itu ternyata telaah yang sepenuhnya ilmiah dan mendasar mengenai perkembangan masyarakat, ekonomi politik dan sistem kapitalisme.

Rosa Luxemburg dalam karangan *Kemandegan dan Kemajuan Marxisme* (1903) menulis:

"... volume pertama dengan teorinya tentang nilai, telah membiarkan tidak terpecahkan suatu masalah ekonomi yang mendasar, yang pemecahannya tidak diberikan sebelum diterbitkannya volume ketiga."

"... Seperti halnya di Jerman, seperti di semua negeri lain, agitasi telah dilakukan dengan bantuan material yang belum selesai yang dikandung di dalam volume pertama; doktrin Marxis telah dipopulerisasi dan mendapatkan penerimaan berdasarkan volume pertama ini saja; keberhasilan teori Marxis yang tidak lengkap itu memang sangat fenomenal; dan tidak seorangpun menyadari bahwa terdapat sesuatu celah di dalam ajaran itu."

"... Volume ketiga Kapital, dengan pemecahan masalah tingkat laba (masalah dasar para ahli ekonomi Marxis), baru terbit pada tahun 1894."

"... Selanjutnya, ketika volume ketiga akhirnya terbit, kalau pada awalnya menarik perhatian di kalangan para ahli yang terbatas dan menimbulkan sejumlah komentar tertentu – sejauh yang mengenai gerakan sosialis secara keseluruhan, volume baru itu boleh dikata tidak mengesankan bagi wilayah luas di mana gagasan-gagasan yang dibahas dalam buku asli itu telah menjadi dominan."

"... Dari sudut-pandang ilmiah, mestinya volume ketiga Kapital, jelas sekali, dipandang sebagai pelengkap kritik Marx atas kapitalisme. Tanpa volume ketiga ini kita tidak dapat mengerti hukum mengenai tingkat laba yang benar-benar dominan; maupun pecahnya nlai-lebih menjadi laba, bunga dan sewa; atau bekerjanya hukum nilai di dalam bidang persaingan. Tetapi, dan ini masalah yang terpenting, semua masalah ini, bertapapun pentingnya dari sudut-pandang teori semurninya, dalam perbandingan tidaklah penting dari sudut-pandang praktek perjuangan kelas. Sejauh yang mengenai perjuangan kelas, maasalah teori yang mendasar ialah asal-usul nilai-lebih, yaitu penjelasan ilmiah mengenai eksploitasi, bersama dengan penjelasan mengenai kecenderungan pada sosialisasi proses produksi, yaitu, penjelasan ilmiah mengenai landasan obyektif pada revolusi sosialis."

"... di dalam gerakan kita, yang berlaku bagi doktrin ekonomi Marx, berlaku pula bagi penelitian teori umumnya."

"... Hasrat kaum pekerja akan ilmu-pengetahuan merupakan salah-satu manifestasi kebudayaan yang paling mencolok dewasa ini. Juga secara moral, perjuangan kelas pekerja menandai renovasi budaya masyarakat. Namun partisipasi aktif kaum buruh di dalam derap-maju ilmu sangat bergantung pada pemenuhan syarat-syarat sosial tertentu..."

"... namun karena gerakan kita, seperti semua kampanye kehidupan dalam praktek, cenderung bekerja terus dalam alur-alur pikiran lama, dan bergayut pada azas-azas bahkan setelah azas-azas itu berhenti kesahihannya, maka penggunaan teori sistem Marxis itu berjalan dengan sangat

lambannya..."

Melalui kutipan tulisan Rosa Luxemburg di atas, kita sampai pada perdebatan tentang apakah dalam Buku III ini ada atau tidak suatu teori mengenai keruntuhan akhir dan yang tidak terelakkan dari cara produksi kapitalis, dan khususnya dalam ketentuan Marx mengenai kecenderungan jatuhnya tingkat laba rata-rata.

Posisi awal yang disambil oleh kaum Marxis *ortodoks* di dalam Internasionale Kedua adalah berhati-hati namun tegas: sistem kapitalis itu pada akhirnya akan runtuh melalui peruncingan umum dari semua kontradiksi internalnya. Friedrich Engels, pada umumnya, mendukung pandangan ini. Jasa utama pendirian ini ialah diintegrasikannya perjuangan kelas, pertumbuhan gerakan buruh dan kesadaran kelas-pekerja, menjadi perspektif menyeluruh mengenai nasib akhir sistem kapitalis itu.

Posisi awal itu ditantang oleh yang disebut kaum revisionis di sekeliling Eduard Bernstein, yang menyangkal bahwa terdapat suatu kecenderungan melekat (yang menjadi sifatnya) bagi menajamnya kontradiksi internal dari cara produksi kapitalis. Golongan revisionis ini mengedepankan, sebaliknya, bahwa kontradiksi-kontradiksi ini akan berkurang. Namun mereka tidak menyimpulkan dari sini bahwa kapitalisme akan bertahan untuk selamanya, mereka lebih percaya bahwa kapitalisme itu secara berangsur-angsur akan menjadi layu-lenyap, sehingga tidak diperlukan cara-cara revolusioner untuk menumbangkannya.

Yang diperdebatkan terhadap teori keruntuhan (sistem kapitalisme) Luxemburg ialah, bahwa dengan mendasarkan perspektif kehancuran tak terelakkan dari cara produksi kapitalis pada hukum gerak sistem itu, yaitu mekanisme ekonomi internalnya, maka Luxemburg bergerak mundur kepada *ekonomisme*; bahwa itu merupakan suatu kemunduran dari cara Marx dan Engels sendiri, yang selalu mengintegrasiksn hukum-hukum ekonomi dan gerakan-gerakan dengan perjuangan kelas, untuk mencapai proyeksi dan perspektif kesejarahan yang utuh. Sekalipun sejarah masa-kini kapitalisme, seperti halnya sejarah cara produksi setiap kurun zaman tidak dapat dijelaskan dengan memuaskan jika perjuangan kelas tidak diperlakukan sebagai suatu faktor yang secara parsial otonom, maka seperti itu pula seluruh makna Marxisme akan lenyap jika otonomi parsial ini diubah menjadi suatu otonomi mutlak. Justru merupakan jasa Luxemburg maupun sejumlah lawannya di dalam *kontroversi keruntuhan* (kapitalisme) itu, karena telah *mempertalikan* pasang dan surutnya perjuangan kelas dengan hukum gerak internal dari sistem itu.

Suatu usaha lain untuk 'menciptakan' suatu *teori kehancuran* yang cermat/

keras telah dilakukan selama dan segera setelah Perang Dunia Pertama oleh para ahli ekonomi radikal Marxis terkemuka, terutama yang sangat dipengaruhi oleh Lenin dengan tulisannya, *Imperialism, the Highest Stage of Capitalism* (Imperialisme, Tingkat Tertinggi Kapitalisme). Sambil menghindari suatu reduksi sebab-akibat tunggal masalah itu pada suatu faktor tunggal yang menentukan, maka dirumuskan hipotesis bahwa kapitalisme telah memasuki suatu periode kemerosotan kesejarahan yang tidak-bisa dihindari, yang diakibatkan oleh suatu manifestasi gabungan dari semua kontradiksinya: merosotnya pasar; mundurnya perdagangan dunia; kemerosotan pembagian kerja internasional; kemerosotan ekonomi uang; dan bahkan sebagian kembalinya barter dan bentuk-bentuk produksi pra-kapitalis di negeri-negeri kapitalis; kemerosotan produksi material; runtuhnya sistem kredit; kemerosotan dalam standar hidup kaum pekerja; berulang-jadinya peperangan dan perang saudara; berulang-jadinya ledakan revolusioner dan revolusi sosialis yang menang.

Suatu usaha lagi –bahkan yang lebih ketat– dilakukan untuk "menteorikan" tidak terelaknya keruntuhan kapitalisme oleh seorang Marxis Polandia, Henryk Grossmann. Teori ini pada dasarnya merupakan suatu penjabaran dari hukum Marx mengenai kcenderungan jatuhnya tingkat laba rata-rata. Namun Grossmann tidak sepenuhnya membuktikan bahwa *semua* kekuatan yang saling-mengimbangi secara berangsur-angsur kehilangan kemampuan untuk menetralkan merosotnya tingkat laba. Grossmann di luar kemauannya sendiri, karena terobsesi dengan penjelasan sebab-akibat tunggal akan tidak terelakkannya keruntuhan kapitalisme, justru membuktikan yang sebaliknya ketimbang yang dimaksudkan: luar-biasa panjangnya usia dan bukan keruntuhan akhir dari sistem itu, sebagai suatu fungsi hukum-hukum gerak internalnya.

Teori mengenai semakin sulitnya *perwujudan surplus* oleh kapitalisme monopoli dapat dipandang sebagai suatu varian lagi dari teori kehancuran Luxemburg atau suatu teori keruntuhan tersendiri yang keempat. Namun teori ini cuma menekankan pada kemampuan sistem itu untuk mengintegrasikan kelas pekerja secara sosial dan dengan begitu lebih menjamin kekekalannya –sekalipun dalam kondisi sok-kemacetan permanen– ketimbang kehancurannya yang tak-terelakkan.

Seperti dalam hal teori-teori krisis yang mono-kausal (sebab-akibat tunggal), jelas terdapat unsur-unsur yang tepat dalam masing-masing versi tentang keruntuhan (kapitalisme) di atas ini. Kesemuanya mesti diikat menjadi satu untuk menjadi suatu teori yang masuk akal mengenai tidak terelakkannya kehancuran kapitalis, yang berkanjang dengan semua hukum gerak dan kontradiksi internal dari cara produksi itu, seperti yang diungkapkan oleh

analisis Marx di dalam *Kapital.*

Yang jelas, dan ini kenyataan yang mesti kita camkan setiap kali kita membaca dan membicarakan atau menggali dari KAPITAL, Marx tidak memberi resep atau dogma apapun.

Seperti ditulis oleh Rosa Luxemburg:

> "...kreasi Marx, yang sebagai sebuah karya ilmiah merupakan suatu keutuhan raksasa, melampaui tuntutan-tuntutan sederhana perjuangan kelas proletar yang untuknya ia diciptakan. Baik dalam analisisnya yang terinci dan lengkap-menyeluruh mengenai ekonomi kapitalis, maupun di dalam metode penelitian kesejarahannya dengan medan penerapan yang tiada terhingga, Marx telah menawarkan jauh lebih banyak ketimbang yang secara langsung mendasar bagi prilaku praktek perjuangan kelas itu ..."

Jadi tidak benarlah teriakan-teriakan bahwa paparan-paparan Marx sudah ketinggalan zaman; bahwa analisis Marx tidak lagi memadai bagi kebutuhan-kebutuhan kita masa kini. Karya Marx merupakan suatu alat kultur intelektual yang tiada bandingannya.

Baru dengan dibebaskannya kelas pekerja dari kondisi-kondisi keberadaannya yang sekarang, metode Marx itu akan tersosialisasikan berangkaian dengan cara-cara produksi lainnya, sehingga ia dapat sepenuhnya dipergunakan demi keuntungan kemanusiaan seluruhnya, dan dengan demikian dapat dikembangkan sesuai kemampuan fungsinya.

KATA PENGANTAR

Pada akhirnya aku dapat menerbitkan Buku III dari karya besar Marx ini, yang mengakhiri bagian teori. Ketika aku menerbitkan Buku II pada tahun 1885, aku beranggapan bahwa Buku III mungkin sekali hanya akan melibatkan kesulitan-kesulitan teknik, kecuali barangkali beberapa bagian yang mempunyai arti-penting tertentu. Ternyata memang demikian halnya, namun pada waktu itu aku tidak mempunyai bayangan bahwa justru bagian-bagian ini, yang paling penting dari semuanya, mengandung kesulitan-kesulitan yang mesti kuhadapi. Lain-lain rintangan yang tak terduga-duga, juga, menambahkan pada sangat tertundanya penerbitan Buku III ini.

Yang pertama dan terutama, aku telah dicemaskan oleh gangguan mata yang berkanjang, yang selama bertahun-tahun mengurangi waktu yang dapat kugunakan untuk mengerjakan bahan tertulis ini hingga seminimal mungkin. Bahkan sekarang, aku hanya jarang sekali dapat menulis dengan cahaya artifisial. Kemudian masih ada tugas-tugas lain, yang tidak dapat begitu saja dikesampingkan: edisi-edisi dan terjemahan-terjemahan karya-karya lebih dini oleh Marx dan aku sendiri, maupun revisi-revisi, kata-kata pengantar dan bahan-bahan pelengkap, yang seringkali memerlukan studi-studi lebih lanjut, dsb. Di atas segala-galanya, di sini, aku mesti menyinggung edisi bahasa Inggris dari Buku I, yang atas teksnya aku memikul tanggung-jawab akhir dan yang oleh karenanya menghabiskan banyak waktuku. Siapa saja yang telah mengikuti peningkatan luar-biasa banyaknya dalam literatur sosialis selama dasawarsa terakhir, dan khususnya jumlah terjemahan-terjemahan karya-karya lebih dini oleh Marx dan aku sendiri, akan menyadari betapa mujur diriku bahwa jumlah bahasa-bahasa yang dapat membuat diriku berguna bagi para penerjemah, dan dengan demikian aku tidak dapat menolak tugas merevisi pekerjaan mereka, adalah terbatas sekali. Tetapi bertambahnya literatur ini hanya sebuah simptom dari suatu perluasan yang bersesuaian dari gerakan kelas-pekerja internasional. Dan ini, juga, memaksakan kewajiban-kewajiban baru pada diriku. Dari waktu-waktu paling awal kegiatan-kegiatan publik kita, suatu bagian besar sekali dari pekerjaan pemeliharaan hubungan antara gerakan-gerakan sosialis individual dan kaum buruh di berbagai negeri telah dibebankan pada Marx dan diriku sendiri, dan pekerjaan ini telah bertumbuh sebanding dengan kekuatan gerakan itu secara menyeluruh. Tetapi sementara Marx mengambil beban utama dari pekerjaan ini, juga, atas dirinya sendiri, hingga wafatnya, aku sejak itu harus menangani tugas yang terus menggunung ini sendirian seorang diri. Memang benar bahwa komunikasi

langsung antara partai-partai nasional sendiri-sendiri sementara itu telah menjadi norma, dan memang semakin menjadi seperti itu; namun begitu bantuanku masih diperlukan jauh lebih sering dari yang kuinginkan, demi kepentingan pekerjaan teoriku. Bagi seseorang seperti diriku, namun, yang telah aktif dalam gerakan ini selama lebih dari limapuluh tahun, pekerjaan yang timbul darinya adalah suatu tugas yang tidak dapat dihindari dan yang mesti langsung dikerjakan. Seperti abad XVI, usia kita yang terus bertambah juga menyaksikan para ahli teori murni di bidang urusan-urusan umum hanya berada di pihak reaksi; dan justru kemurnian ini merupakan sebab mengapa para tuan terhormat ini bukan ahli-ahli teori sejati sama sekali, melainkan lebih kaum apologi reaksioner belaka.

Kenyataan bahwa aku tinggal di London berarti bahwa pada musim panas kegiatan kepartaianku sangat dibatasi pada surat-menyurat, tetapi di musim panas ia juga memerlukan sejumlah besar pertemuan-pertemuan pribadi. Dan situasi ini, maupun kebutuhan untuk mengikuti kemajuan dari gerakan dalam sejumlah negeri-negeri yang terus bertambah dan sejumlah jurnal yang semakin cepat bertambah banyaknya, berarti bahwa aku dapat melakukan jenis pekerjaan yang tidak membiarkan interupsi hanya di musim dingin, khususnya dalam tiga bulan pertama setiap tahun. Setelah seseorang berusia tujuhpuluh, serat-serat asosiasi Meynert dalam otak kita hanya beroperasi dengan suatu keberhati-hatian tertentu yang menggangu, dan interupsi-interupsi dalam pekerjaan teori yang sulit tidak dapat lagi ditanggulangi secepat atau semudah itu dilakukan di masa lalu. Ini berarti bahwa pekerjaan satu musim dingin, sejauh ia tidak sepenuhnya diselesaikan, untuk sebagian terbesar mesti seluruhnya dimulai lagi pada musim dingin berikutnya, dan ini merupakan kejadian khususnya dengan Bagian Lima, yaitu bagian yang paling sulit.

Pembaca akan mengetahui dari informasi yang menyusul berikutnya bahwa pekerjaan editorial untuk buku ini sangat berbeda dari yang dipersyaratkan untuk Buku 2. Yang ada hanya sebuah naskah, sebuah konsep dan ini bahkan mengandung celah-celah yang sangat penting. Lazimnya, awal dari setiap seksi telah kurang-lebih diuraikan secara berhati-hati, dan pada umumnya dipoles secara stilistik pula. Namun selagi bagian bersangkutan berlanjut, naskah itu akan menjadi semakin kurang-lengkap (hanya garis-besar) dan terpenggal-penggal, dan mengandung semakin banyak penyimpangan mengenai hal-hal sampingan yang telah muncul dalam proses investigasi itu, tempat selayaknya untuknya dibiarkan untuk diselesaikan kemudian. Kalimat-kalimat, juga, yang dengannya pikiran-pikiran dituliskan *in statu nascendi*[4]

[4] Tepat sebagaimana kemunculannya.

mendapatkan pengungkapannya, menjadi semakin panjang dan lebih ruwet. Pada berbagai titik tulisan tangan maupun penyajian menyingkapkan secara terlalu jelas awal dan kemajuan berangsur-angsur dari salah satu serangan penyakit, yang disebabkan oleh kerja yang terlalu berlebih, yang menjadikan karya asli Marx lebih dan semakin sulit dan akhirnya, kadang-kala, sangat tidak dimungkinkan. Dan sungguh tidak mengherankan! Antara tahun 1863 dan 1867 Marx tidak hanya merencanakan kedua buku terakhir dari *Capital*,[5] maupun menyiapkan naskah yang selesai dari Buku 1 untuk penerbitan, tetapi ia juga melakukan pekerjaan raksasa sehubungan dengan pendirian dan perkembangan Asosiasi Kaum Buruh Internasional. Ini sebabnya mengapa kita sudah dapat melihat pada tahun 1864 dan 1865 tanda-tanda pertama dari penyakit yang bertanggung-jawab atas kegagalan Marx untuk memberikan sendiri sentuhan-sentuhan terakhir pada Buku 2 dan 3.

Pekerjaan pertamaku ialah mendiktekan seluruh naskah itu, yang dalam bentuk aslinya bahkan aku sendiri menganggapnya sangat sulit diuraikan, dan mesti menyiapkan suatu salinan yang dapat dibaca, sesuatu yang sudah menghabiskan banyak waktu. Hanya setelah ini dilakukan aku dapat memulai pengeditan yang sesungguhnya. Aku membatasinya hanya yang paling perlu, dan kapan saja kejelasan memungkinkannya aku mempertahankan sifat dari naskah asli itu, bahkan tidak menghapus ulangan-ulangan tertentu manakala ini memahami hal-ikhwalnya dari suatu sudut berbeda atau menyatakannya dalam suatu cara yang lain, sebagaimana menjadi kebiasaan Marx. Kapan saja perubahan-perubahan atau tambahan-tambahanku tidak semata-mata bersifat editorial, atau di mana aku mesti mengambil bahan faktual yang disediakan Marx dan menerapkannya pada kesimpulan-kesimpulanku sendiri, kalau pun sejauh mungkin mempertahankan semangat Marx. Aku telah memberikan seluruh kalimat itu dalam tanda-tanda kurung dan menandainya dengan inisialku. Di sana sini catatan kaki tiada tanda-tanda kurung itu, namun kapan saja itu disusul dengan inisialku, maka aku yang bertanggung jawab atas seluruh catatan itu.[6]

[5] Engels di sini jelas mengacu pada Buku 2 dan 3, sekalipun dalam Kata Pengantar yang sama ini ia selanjutnya merujuk pada *Theories of Surplus-Value* sebagai Buku 4 dari *Capital*, dan Marx selalu memandang *sejarah teori itu* sebagai suatu bagian akhir dan integral dari *magnum opus*-nya. Perencanaan Buku 2, namun, lebih berkepanjangan dari yang dikemukakan Engels di sini; Engels sendiri memberikan rincian-rincian mengenai ini di dalam Kata Pengantarnya pada Buku 2 (Edisi Pelican, hal. 83 dst.)

[6] Dalam edisi sekarang ini, semua sisipan Engels yang penting-penting dalam teks naskah pokok ditempatkan sekedar dalam tanda kurung dan disusul dengan inisialnya. Ini tidak dilakukan dengan catatan-catatan kakinya,

Sebagaimana dengan sendirinya dalam kasus naskah pertama, naskah itu mengandung berbagai rujukan pada pokok-pokok yang mesti dikembangkan kemudian. Janji-janji ini tidak selalu dilaksanakan. Aku telah membiarkan rujukan-rujukan itu sebagaimana adanya, karena semua itu membuktikan maksud-maksud sang pengarang sejauh yang menyangkut uraian-uraian di masa depan.

Kini mengenai yang bersifat rincian-rincian.

Untuk Bagian Satu, naskah utama hanya dapat dipakai dengan sangat terbatas sekali. Pembahasan matematik mengenai hubungan antara tingkat nilai-lebih dan tingkat laba (sesuai Bab 3 kita) telah diberlakukan sepenuh-penuhnya pada awalnya, sedangkan hal-ikhwal Bab 1 hanya muncul kemudian dan secara sambil-lalu. Dua usaha revisi dilakukan untuk membantu di sini, masing-masing terdiri atas delapan lembar folio, sekalipun bahkan ini tidak sepenuhnya mengisi celah itu. Bab 1 yang sekarang telah disusun dari naskah-naskah ini. Bab 2 adalah dari naskah pokok. Untuk Bab 3, tidak hanya terdapat serangkaian penuh naskah-naskah matematika yang tidak lengkap melainkan juga sebuah buku-catatan menyeluruh dari tahun-tahun 1870-an, hampir lengkap, yang mengemukakan hubungan antara tingkat nilai-lebih dan tingkat laba dalam kesetaraan-kesetaraan. Temanku Samuel Moore, yang juga mengerjakan bagian lebih besar dari penerjemahan Buku 1 dalam bahasa Inggris, mengambil pekerjaan penyusunan buku-catatan ini atas namaku, dan sebagai seorang ahli matematik Cambridge ia jauh lebih baik diperlengkapi untuk melakukan itu. Aku mempersiapkan Bab 3 yang sekarang dari *résumé*-nya, dengan kadang-kadang juga menggunakan naskah pokok. Tiada apapun lagi pada Bab 4 dari judulnya. Namun karena masalah yang dibahas di sini mempunyai arti-penting yang menentukan, yaitu pengaruh dari omset atas tingkat laba, maka aku menguraikannya sendiri, yang adalah sebab mengapa seluruh bab itu ditempatkan di sini dalam tanda-tanda kurung. Pada tahap ini menjadi jelas bahwa rumusan untuk tingkat laba yang diberikan dalam Bab 3 memerlukan suatu modifikasi tertentu jika ia mau mempunyai kesahihan umum. Dari Bab 5 dan seterusnya naskah pokok merupakan satu-satunya sumber untuk selebihnya Bagian ini, sekalipun di sini lagi-lagi diperlukan banyak sekali pemindahan-tempat dan bahan tambahan.

Untuk ketiga Bagian I aku telah dapat mempertahankan hampir sepenuhnya naskah aslinya, kecuali penyuntingan stilistiknya. Kalimat-kalimat tertentu, pada umumnya yang bersangkut-paut dengan efek omset, mesti

tetapi ini juga selalu disusul dengan inisialnya. Tanda-tanda kurung besar memuat sisipan-sisipan oleh penerjemah.

dituliskan mengikuti garis-garis Bab 4 yang telah kuperkenalkan; ini juga ditempatkan dalam tanda-tanda kurung dan memuat inisialku.

Adalah Bagian V yang menghadapkan kesulitan utama, dan ini juga hal-ikhwal paling penting dari seluruh buku. Marx justru sibuk dengan menguraikan Bagian ini, ketika ia diserang oleh salah-satu dari penyakit serius tersebut di atas. Di sini, oleh karenanya, kita tidak mempunyai suatu naskah yang selesai, atau bahkan suatu rencana garis besar untuk dilengkapi, melainkan hanya permulaan dari suatu uraian yang lebih dari sekali kehabisan 'tenaga' di dalam suatu kumpulan campur-aduk catatan-catatan, komentar dan bahan kutipan yang tidak teratur. Pada mulanya aku berusaha melengkapi Bagian ini dengan mengisi lubang-lubangnya dan menguraikan fragmen-fragmen yang hanya ditandai belaka, sebagaimana aku telah kurang-lebih berhasil lakukan dengan Bagian I, sehingga ia sekurang-kurangnya akan memuat, pada pokoknya, segala sesuatu yang bermaksud dicakup sang pengarang. Aku sedikitnya telah melakukan tiga usaha dalam hal ini, tetapi gagal pada setiap usaha, dan waktu yang dengan demikian telah hilang merupakan salah-satu dari sebab utama tertundanya penerbitan. Pada akhirnya aku menyadari bahwa jalan ini tidak memberi harapan. Aku akan harus mempelajari seluruh literatur di bidang ini dan pada akhir semua itu akan menghasilkan sesuatu yang bukan buku Marx. Satu-satunya alternatif ialah memulai dari awal lagi, membatasi diriku dalam menata bahan itu sebaik-mungkin, dan melakukan hanya perubahan-perubahan yang paling diperlukan. Dengan cara ini, pekerjaan terpenting untuk Bagian ini telah selesai pada awal tahun 1893.

Sejauh yang mengenai masing-masing bab, Bab 21 hingga 24 pada dasarnya telah sempurna. Untuk Bab 25 dan 26 bahan ilustratif mesti dipilah-pilah, dan kalimat-kalimat dari bagian-bagian lain naskah mesti disisipkan. Bab 27 dan 29 dapat direproduksi hampir secara langsung dari naskah itu, sekalipun sebagian Bab 28 mesti ditata kembali. Kesulitan yang sebenarnya dimulai dengan Bab 30. Dari ini dan seterusnya tidak saja bahan ilustratif yang memerlukan penataan yang tepat, tetapi juga serentetan pikiran yang terus-menerus telah diinterupsi oleh penyimpangan, sampingan-sampingan, dsb., dan kemudian dilanjutkan di tempat-tempat lain, seringkali hanya secara sambil-lalu. Kemudian menyusul, dalam naskah itu, suatu bagian panjang berjudul *Kekacauan*, yang semata-mata terdiri atas kutipan dari laporan-laporan parlementer mengenai krisis 1848-1857, di mana dikumpulkan pernyataan-pernyataan dari sejumlah duapuluhtiga pebisnis dan penulis ekonomi, khususnya mengenai hal-ikhwal uang dan kapital, pengurasan emas, spekulasi yang berlebihan, dsb., dengan kadang-kadang tambahan komentar-komentar singkat penuh humor. Di sini, dengan satu dan lain cara, kurang-

lebih semua pandangan yang beredar mengenai hubungan antara uang dan kapital dikemukakan, dan Marx bermaksud membahasnya dengan suatu cara kritik dan satire dengan terjadinya *kekacauan* mengenai apakah uang itu di pasar uang dan apakah kapital itu. Setelah berbagai usaha, aku sampai pada kesimpulan bahwa tidak mungkin untuk memproduksi bab ini; bahan bersangkutan telah ditaruh manakala konteksnya memberikan kesempatan itu, khususnya bahan dengan komentar Marx sendiri.

Yang kubuat menjadi Bab 22 kemudian menyusul dalam tatanan yang agak baik, tetapi ini secara langsung disusul lagi oleh suatu banjir kutipan baru dari laporan-laporan parlementer, mengenai segala macam hal-ikhwal yang penad dengan Bagian ini, dicampur dengan catatan-catatan lebih panjang atau lebih singkat oleh sang pengarang sendiri. Menjelang akhirnya, kutipan-kutipan dan komentar-komentar itu difokuskan lebih dan semakin pada gerakan logam-logam uang dan tingkat-tingkat pertukaran (kurs), mereka ditutup lagi dengan segala jenis catatan tambahan/pelengkap. Bab mengenai *Relasi-relasi Pra-Kapitalis* (Bab 36), namun, telah diselesaikan sepenuhnya/selengkapnya.

Dari semua bahan ini, termasuk *Kekacauan* sejauh ini belum dipakai pada titik-titik sebelumnya, aku telah menyusun Bab-bab 33-35. Ini hanya dimungkinkan, tentu saja, dengan sisipan-sisipan penting di pihakku, dengan menyocokkan kalimat-kalimat itu dalam konteksnya. Sejauh sisipan-sisipan ini tidak sekedar bersifat formal, mereka secara tegas ditandai sebagai dariku. Dengan cara ini aku akhirnya berhasil mengintroduksikannya ke dalam teks itu *semua* pernyataan pengarang yang betapapun berkeras mengenai masalah yang bersangkutan. Semua yang tersisa ialah suatu bagian kecil; kutipan-kutipan yang hanya diulangi dari yang sudah dikemukakan di tempat lain atau dibahas dengan hal-hal yang dibahas dalam naskah itu dengan lebih terinci.

Pada tahun-tahun 1870-an Marx memulai studi-studi yang sepenuhnya baru dan khusus untuk Bagian ini mengenai sewa-tanah. Selama bertahun-tahun ia telah mempelajari, dalam bahasa aslinya, laporan-laporan statistik yang dibuat tidak terelakkan oleh Reformasi Rusia pada tahun 1861, maupun penerbitan-penerbitan lain mengenai kepemilikan tanah yang teman-teman Rusia telah sediakan untuknya secara selengkap-lengkapnya sebagaimana dapat diinginkan seseorang. Marx membuat sari-sari darinya dan bermaksud menggunakannya dalam suatu versi baru dari seksi ini. Dengan adanya keaneka-ragaman bentuk kepemilikan atas tanah dan eksploitasi para produsen pertanian yang bermacam-macam di Rusia, negeri ini mesti memainkan peranan yang sama dalam Bagian mengenai sewa-tanah seperti dilakukan oleh Inggris bagi kerja-upahan industri dalam Buku I. Sayangnya Marx tidak pernah dapat melaksanakan rencananya ini.

Bagian VII, akhirnya, lengkap dalam naskah itu, namun hanya sebagai suatu rencana pertama, dan kalimat-kalimatnya yang berbelit-belit tanpa akhir mesti terlebih dulu dipecah-pecah sebelum ia siap untuk penerbitan. Untuk bab terakhir hanya terdapat bagian awalnya. Maksudnya di sini ialah menyajikan ketiga kelas besar dari masyarakat kapitalis yang berkembang (para pemiliki/tuan tanah, para kapitalis dan para pekerja-upahan) yang bersesuaian dengan ketiga bentuk utama pendapatan (sewa-tanah, laba dan upah), maupun perjuangan kelas yang niscaya tertentu dengan keberadaannya sendiri, sebagai hasil yang sungguh-sungguh nyata dari periode kapitalis. Marx suka membiarkan kesimpulan-kesimpulan jenis ini untuk penyuntingan akhir, sesaat sebelum pencetakan, ketika peristiwa-peristiwa sejarah terakhir akan memasok dirinya, dengan keteraturan pasti, dengan ilustrasi-ilustrasi bagi argumen-argumen teorinya, semendasar yang dapat diinginkan siapa saja.

Sebagaimana juga dalam Buku 2, kutipan-kutipan dan bahan ilustratif secara signifikan adalah lebih jarang ketimbang dalam Buku 1. Kutipan-kutipan dari Buku 1 memberikan nomor halaman pada Edisi-edisi Kedua dan Ketiga.[7] Manakala pernyataan-pernyataan teori dari para ahli ekonomi sebelumnya dirujuk dalam naskah itu, pada umumnya hanya nama yang diberikan, karena rujukan itu sendiri akan dibiarkan untuk revisi akhir. Dengan sendirinya aku telah membiarkan ini sebagaimana adanya. Sejauh yang berkenaan dengan laporan-laporan parlementer, terdapat hanya empat yang dikutip,[8] sekalipun ini secara mendasarkan digunakan. Itu semua ialah:

(1) *Laporan dari Komite-komite (Majelis Rendah), Vol.VIII, Commercial Distress, Vol.II, Part I, 1847-8, Minutes of Evidence*. (*Dikutip sebagai Commercial Distress, 1847-8*.)

(2) *Secret Committee of the House of Lords on Commercial Distress 1847, Report printed 1848, Evidence printed 1857* (*karena dipandang terlalu mencurigakan pada tahun 1848*). (*Dikutip sebagai C.D. 1848-57*).

(3) *Report: Bank Acts, 1857. [(4)] Ditto, 1858. Reports of the Committee of the House of Commons on the Effect of the Bank Acts of 1844 and 1845. Dengan pembuktian* (*Dikutip sebagai B.A. 1857 atau 1858*.)

Aku bermaksud mulai mengerjakan buku keempat –sejarah teori nilai lebih–

[7] Seperti dalam edisi Buku 2 kita, semua rujukan pada Buku I telah sekedar diberikan nomor-nomor halaman dari edisi Pelican Marx Library, maupun pembagian Bab dan Baian yang konvensional pada edisi-edisi bahasa Inggris dari *Capital* Volume I, dan agar berbeda dari yang aslinya (lihat hal. 110 catatan, dalam Volume I).

[8] Ini dalam kenyataan tidak tepat, sekalipun keempat-empatnya ini jelas yang paling sering dikutip.

sesegera aku dapat melakukannya.[9]

*

Dalam Kata Pengangtar pada Buku II *Kapital*, aku mesti mengadakan perhitungan dengan tuan-tuan tertentu yang pada waktu itu membuat geger-geger dengan menganggap telah menyingkapkan "sumber rahasia Marx pada (karya/pikiran) Rodbertus, maupun sebagai pendahulunya yang lebih unggul." Aku menawarkan kepada mereka kesempatan untuk menunjukkan "apakah yang dapat dicapai oleh ilmu ekonomi Rodbertus" dan meminta mereka menjelaskan, khususnya, "bagaimana suatu tingkat laba rata-rata dapat dan mesti dilahirkan, tidak saja tanpa melanggar hukum nilai, melainkan justru atas dasar hukum ini" [Edisi Pelican, hal. 102]. Tuan-tuan yang sama ini, yang ketika itu memproklamasikan Rodbertus yang berani sebagai seorang bintang ekonomi dari besaran utama, karena alasan-alasan yang subyektif maupun obyektif melainkan pada umumnya lain sekali daripada ilmiah, telah tanpa kecuali gagal memberikan suatu jawaban apapun. Lain-lainnya, namun, telah berusaha untuk membebani diri mereka dengan masalah itu.

Dalam tinjauan kritisnya mengenai Buku II, Profesor W. Lexis mengangkat masalah itu, bahkan kalau ia tidak berusaha memberikan suatu pemecahan langsung (*Conrads Jahbücher* [seri baru], Vol.II, 5, 1885, hlm.452-65).[10]

"Pemecahan kontradiksi ini" (antara hukum nilai dan tingkat laba rata-rata yang setara Ricardo/Marx), katanya, "adalah tidak mungkin jika berbagai tipe komoditi dipandang secara terpisah dan nilai-nilai mereka mesti setara dengan nilai-nilai tukar mereka dan ini pada gilirannya setara atau sebanding dengan harga-harga mereka."

Menurutnya, pemecahan itu hanya mungkin jika "pengukuran nilai dalam batasan kerja ditinggalkan sejauh yang berkenaan dengan masing-masing komoditi, dan kita semata-mata berfokus pada produksi komoditi secara *menyeluruh* dan distribusinya antara seluruh kelas kaum kapitalis dan kaum pekerja ... Kelas pekerja hanya menerima suatu bagian tertentu dari seluruh produk ... bagian lainnya, yang menjadi milik kaum kapitalis, merupakan apa

[9] Dalam kenyataan, Engels meninggal sebelum dapat memulai pekerjaan ini, yang baru dimulai hanya sesudah matinya oleh Karl Kautsky. *Theories of Surplus-Value* pertama kalinya diterbitkan, dalam sebuah edisi yang agak kurang memuaskan, pada tahun 1905.

[10] *Jahrbücher für Nationalökonomie und Statistik* adalah sebuah berkala setengah-bulanan yang diterbitkan di Jena dari tahun 1863 hingga 1897. Ia diedit oleh Joseph Conrad dari tahun 1872 hinggta 1890 dan berikutnya oleh Wilhelm Lexis.

yang disebut Marx produk surplus dan dengan begitu juga ... nilai-lebih. Para anggota kelas kapitalis kini mendistribusikan seluruh nilai-lebih ini di antara mereka sendiri, *tidak* menurut jumlah kaum pekerja yang masing-masing mereka pekerjakan, tetapi lebih sebanding dengan volume kapital yang digunakan masing-masing, dengan daratan dan tanah juga diperhitungkan sebagai suatu nilai kapital." Nilai-nilai ideal Marx, yang ditentukan oleh unit-unit kerja yang diwujudkan dalam komoditi, tidak sesuai (sama) dengan harga-harga, tetapi dapat "dipandang sebagai titik-pangkal dari suatu perubahan yang membawa pada harga-harga aktual. Yang tersebut belakangan ini ditentukan oleh kenyataan bahwa kapital-kapital dari ukuran setara menuntut laba yang setara." Ini berarti bahwa ada kaum kapitalis yang menerima harga lebih tinggi untuk komoditi mereka ketimbang nilai idealnya, sedangkan kapitalis lainnya menerima harga lebih rendah. "Tetapi karena kerugian-kerugian dan keuntungan-keuntungan dalam nilai-lebih satu-sama-lain saling membatalkan di dalam kelas kapitalis, maka jumlah nilai-lebih seluruhnya adalah sama seakan-akan semua harga sebanding dengan nilai-nilai ideal komoditi itu."

Jelas bahwa masalahnya sangat jauh ketimbang dipecahkan di sini. Namun ia pada umumnya telah *dikemukakan* secara tepat, bahkan jika dalam suatu cara yang longgar dan dangkal. Dan ini memang lebih ketimbang yang dapat kita harapkan dari seseorang yang, seperti penulis ini, mempunyai suatu kebanggaan tertentu dalam mengajukan dirinya sendiri sebagai seorang *ahli ekonomi vulgar*. Hal ini bahkan mengejutkan, jika kita membandingkannya dengan pencapaian para ahli ekonomi vulgar lainnya, yang selanjutnya akan kita bahas. Ekonomi vulgar penulis ini, sesungguhnya, termasuk dalam suatu kelas tersendiri. Laba atas kapital *dapat* diderivasi dengan cara Marx, ini disepakatinya, tetapi tiada apapun *memaksa* kita pada konsepsi ini. Sebaliknya. Ekonomi vulgar mempunyai penjelasannya sendiri, yang setidak-tidaknya dianggap masuk akal:

> "Para penjual kapitalis, yaitu produsen bahan mentah, pengusaha manufaktur, pedagang grosir dan pengecer, membuat suatu laba dalam bisnis mereka dengan masing-masing menjual lebih mahal ketimbang membeli, yaitu dengan meningkatkan harga ongkos komoditinya dengan suatu prosentase tertentu. Hanya pekerja tidak dapat memperoleh suatu nilai tambahan sejenis ini, karena posisinya yang tidak menguntungkan *vis-à-vis* kaum kapitalis memaksa dirinya untuk menjual kerjanya untuk harga yang sama yang merupakan ongkos bagi dirinya sendiri, yaitu untuk kebutuhan hidup yang ia perlukan ... tambahan-tambahan harga ini dengan demikian mempertahankan arti-pentingnya yang sepenuhnya *vis-à-vis* kaum pekerja sebagai pembeli, dan

bertindak demikian untuk memindahkan sebagian nilai dari seluruh produk itu kepada kelas kapitalis."

Kini tidak diperlukan suatu usaha pikiran yang besar untuk mewujudkan agar penjelasan *ekonomi vulgar* ini tentang laba atas kapital membuahkan hasil yang sama di dalam praktek seperti teori Marx mengenai nilai-lebih; bahwa kaum pekerja, bagi Lexis, mendapatkan diri mereka tepat dalam kedudukan tidak menguntungkan yang sama *vis-à-vis* kaum kapitalis seperti mereka lakukan untuk Marx; bahwa mereka telah sama-sama dibodohi, karena setiap bukan-pekerja dapat menjual di atas harga, sedangkan si pekerja tidak dapat melakukannya; dan bahwa atas dasar teori ini suatu sosialisme vulgar dapat dibangun yang paling-tidak secara serupa masuk akal, seperti yang dibangun di Inggris atas dasar teori Jevons-Menger mengenai nilai-pakai dan kegunaan-terbatas (marjinal). Aku bahkan akan beranggapan bahwa seandainya Mr. Bernard Shaw mengenal teori mengenai laba ini, maka ia akan menyergapnya dengan kedua tangannya, mengucapkan selamat tinggal pada Jevons dan Karel Menger, dan membangun lagi gereja Fabian masa depan di atas batu karang ini.[11]

Namun, di dalam kenyataan, teori ini hanya sebuah uraian dengan kata-kata (parafrase) Marx sendiri. Dibayar dengan apa semua tambahan harga ini? Jawabannya: *Keseluruhan produk* kaum pekerja. Dan ini adalah karena komoditi *kerja*, atau, sebagaimana Marx akan mengatakannya, *tenaga kerja*, mesti dijual di bawah harganya. Karena merupakan sifat umum dari semua komoditi untuk dijual untuk lebih dari ongkos produksinya, dengan kerja saja yang merupakan kecualian dan yang selalu dijual menurut ongkos produksinya, maka dalam kenyataan kerja dijual di bawah harga yang merupakan ketentuan dalam alam jagat ekonomi vulgar ini. Kelebihan laba yang bertambah sebagai konsekuensinya pada si kapitalis atau kelas kapitalis terdiri atas, dan pada akhirnya hanya dapat lahir dari, kenyataan bahwa si pekerja, setelah mereproduksi pengganti harga kerjanya, masih mesti memproduksi suatu

[11] Orang Inggris, William Stanley Jevons (1835-82) dan orang Austria Karl Menger (1840-1921) sudah tentu masih dihormati dewasa ini dalam ekonomi akademik sebagai ko-pendiri dari aliran *marjinalis*. Shaw, sebagai seorang anggota terkemuka dari Perhimpunan Fabian, sangat menjadi bagian dari janin gerakan sosialis di London pada tahun-tahun terakhir Engels. Putusan Engels tentang Shaw: "sangat berbakat dan jenaka sebagai seorang sastrawan namun secara mutlak tidak berguna sebagai seorang ahli ekonomi dan politik, sekalipun jujur dan bukan seorang pengejar karier" (Engels pada Kautsky, 4 September 1892; *Selected Correspondence*, London, 1965, hal. 446).

produk lagi yang untuknya ia tidak dibayar–produk lebih, produk dari kerja yang tidak dibayar, nilai-lebih. Lexis luar-biasa berhati-hati dalam pilihan ungkapan-ungkapannya. Ia tidak mengatakan secara langsung bahwa ia menganut konsepsi di atas ini. Tetapi kalau ini adalah bagaimana ia melihatnya, ia sejelas siang hari bolong bahwa yang kita dapati di sini bukan sesuatu yang biasa dari para ahli ekonomi vulgar, yang tentang mereka Lexis sendiri mengatakan setiap orang adalah, di mata Marx "paling banter seorang tolol yang tak-dapat ditolong lagi," tetapi seorang Marxis yang menyamar sebagai seorang ahli ekonomi vulgar. Apakah penyamaran ini disengaja atau tidak merupakan sebuah pertanyaan psikologi tanpa suatu arti penting bagi kita di sini. Siapapun yang mungkin berkepentingan untuk mengeksplorasi persoalan ini barangkali akan juga menyelidiki bagaimana mungkin bagi seseorang yang tak-diragukan lagi kepintarannya seperti Lexis telah pernah membela, bahkan jika hanya sekali, omong-kosong yang setolol seperti bimetalisme itu.

Orang pertama yang dengan sungguh-sungguh telah berusaha menjawab pertanyaan itu adalah Dr. Conrad Schmidt, dalam *Die Durch-schnittsprofitrate auf Grundlage des Marx'schen Wertgesetzes* (Dietz, Stuttgart, 1889). Schmidt berusaha menyerasikan perincian pembentukan harga pasar dengan hukum nilai maupun dengan tingkat laba rata-rata. Yang diterima si kapitalis industri dalam produknya ialah, pertama-tama, penggantian untuk kapital yang telah dikeluarkan di muka, dan kedua, suatu produk lebih yang untuknya ia tidak membayar apapun. Untuk mendapatkan produk lebih ini, namun, ia mesti mengeluarkan di muka kapitalnya dalam produksi; yaitu, ia mesti menggunakan sejumlah kuantitas tertentu dari kerja yang telah diwujudkan untuk menguasai produk lebih ini. Kapital yang telah dikeluarkannya di muka karenanya adalah, bagi si kapitalis, kuantitas kerja yang telah diwujudkan yang diperlukan secara masyarakat untuk mendapatkan produk lebih ini. Yang sama berlaku bagi setiap kapitalis industri lainnya. Nah, karena menurut hukum nilai produk-produk ditukarkan sebanding dengan kerja yang secara sosial diperlukan untuk produksinya, dan karena bagi si kapitalis kerja yang diperlukan untuk penciptaan produk lebihnya adalah justru kerja lalu yang terkumpul dalam kapitalnya, maka oleh karenanya berarti bahwa produk-produk lebih dipertukarkan sebanding dengan kapital-kapital yang diperlukan bagi produksinya dan tidak menurut kerja *yang sesungguhnya* diwujudkan di dalamnya. Bagian yang jatuh pada setiap unit kapital oleh karenanya adalah setara dengan jumlah dari semua nilai-lebih yang diproduksi, dibagi dengan jumlah kapital-kapital yang dengannya ia berhubungan. Dalam konsepsi ini, kapital-kapital yang setara menghasilkan laba setara dalam periode waktu yang sama, dan ini dicapai dengan menambahkan harga pokok dari produk

lebih yang dikalkulasi dengan cara ini, yaitu laba rata-rata, pada harga pokok bagian produk yang dibayar, dan dengan menjual kedua bagian, produk yang dibayar dan produk yang tidak dibayar, pada harga yang dinaikkan ini. Tingkat laba rata-rata ditetapkan sekalipun harga-harga rata-rata dari berbagai komoditi ditentukan, sebagaimana dianggap oleh Schmidt, oleh hukum nilai.

Konstruksi Schmidt sangat luar-biasa pintar, sesuai garis-garis Hegelian, tetapi seperti mayoritas konstruksi Hegel, tidaklah tepat. Apakah produk itu surplus atau dibayar tidak ada perbedaan; jika hukum nilai mesti berlaku *secara langsung* bagi harga rata-rata, maka kedua bagian mesti dijual sebanding dengan kerja yang diperlukan secara masyarakat bagi produksi mereka dan dikeluarkan dalamnya. Sudah sejak dari awal, hukum nilai ditujukan terhadap pengertian yang berasal dari cara berpikir kapitalis bahwa kerja masa lalu yang tersimpan/terkumpul yang darinya kapital terdiri tidak saja suatu jumlah tertentu dari nilai jadi, melainkan juga, sebagai suatu faktor produksi dan pembentukan laba, sendiri merupakan suatu sumber dari nilai lebih jauh di atas yang sudah dipunyainya; ia mempertahankan bahwa sifat ini hanya dimiliki oleh kerja hidup. Sudah cukup diketahui bahwa kaum kapitalis mengharapkan laba setara yang sebanding dengan besarnya kapital-kapital mereka, dan oleh karenanya, memandang kapital mereka yang dikeluarkan di muka, sebagai sejenis harga pokok untuk laba mereka. Namun jika Schmidt menggunakan konsepsi ini untuk menjadikan harga-harga yang dikalkulasi dalam pengertian tingkat laba rata-rata dalam keserasian dengan hukum nilai, maka ia meninggalkan hukum nilai itu sendiri, dengan membuat suatu konsepsi yang sepenuhnya berbeda dengan hukum ini menjadi salah-satu dari faktor-faktornya yang ikut-menentukan.

Kedua-dua kerja yang terkumpul merupakan nilai bersama-sama kerja yang hidup. Dalam hal itu hukum nilai itu tidak berlaku.

Atau ia tidak merupakan nilai. Dalam kasus ini demonstrasi Schmidt tidak cocok dengan hukum nilai itu.

Schmidt dengan demikian disesatkan ketika ia sudah sangat dekat dengan pemecahannya, karena ia percaya bahwa dirinya membutuhkan suatu rumusan matematika, jika mungkin, yang akan menunjukkan persesuaian antara harga rata-rata dari setiap komoditi dan hukum nilai. Tetapi bahkan jika di sini, begitu dekat dengan tujuannya, ia mengambil jalan yang salah, yang sisa dari brosurnya membuktikan pengertian yang dengannya ia menarik kesimpulan-kesimpulan selanjutnya dari kedua buku pertama *Capital*. Ia telah mendapatkan kehormatan karena secara independen menemukan pemecahan yang tepat bagi kecenderungan yang sebelumnya tidak dijelaskan bagi jatuhnya tingkat laba, yang diberikan Marx dalam Bagian Tiga dari Buku III,

maupun menderivasi laba komersial dari nilai-lebih industri dan melakukan serentetan penuh pengamatan tentang bunga dan sewa-tanah di mana hal-hal yang diantisipasikan dikembangkan Marx dalam Bagian-bagian Empat dan Lima dari Buku ini.

Dalam sebuah karya kemudian (*Neue Zeit*, 1892-3, nomor 3 dan 4), Schmidt berusaha memecahkan masalah itu dengan suatu cara lain. Di sini ia berargumentasi bahwa adalah persaingan yang menetapkan tingkat laba rata-rata, dengan membuat kapital bermigrasi dari cabang-cabang produksi dengan laba di bawah rata-rata ke cabang-cabang di mana laba di atas rata-rata dapat diperoleh. Bahwa persaingan merupakan pemerata perkasa dari laba bukan suatu penemuan baru. Tetapi Schmidt kini berusaha membuktikan bahwa pemerataan laba ini adalah identik dengan reduksi harga jual dari kelebihan komoditi yang diproduksai hingga nilai yang masyarakat dapat bayar untuknya menurut hukum nilai. Mengapa ini tidak dapat membuahkan hasil yang dimaksud cukup jelas dari diskusi Marx sendiri dalam Buku ini.

Setelah Schmidt, Peter Fireman mengerahkan dirinya sendiri pada masalah itu (*Conrads Jahrbücher*, 3rd series, Vol.3 [1892], hal. 793). Aku tidak bermaksud membahas pernyataan-pernyataannya mengenai aspek-aspek lain dari pemaparan Marx. Kesemuanya itu dikarenakan salah-pengertian mengenai efek yang Marx berupaya definisikan padahal ia hanya menjelaskan, dan bahwa seseorang pada umumnya dapat mencari pada Marx akan definisi-definisi jadi yang tetap dan sahih sepanjang masa. Adalah sudah dengan sendirinya bahwa kalau hal-hal dan saling hubungan mereka difahami sebagai tidak tetap melainkan lebih sebagai berubah-ubah, maka gambaran-gambaran mental mereka, juga, yaitu konsep-konsep, akan tunduk pada perubahan dan reformasi; mereka tidak harus dibungkus dalam definisi-definisi yang kaku, melainkan lebih dilkembangkan dalam proses sejarah atau pembentukan logika mereka. Maka akan jelas, mengapa pada awal Buku I, di mana Marx mengambil produksi komoditi sederhana sebagai pengandaian kesejarahannya, hanya kemudian, berlanjut dari dasar ini, sampai pada kapital – mengapa ia berlanjut justru di situ dari komoditi sederhana dan tidak dari suatu bentuk sekunder secara konseptual dan kesejarahan, komoditi itu sebagai sudah dimodifikasi oleh kapitalisme. Fireman sudah tentu sama sekali tidak dapat melihat hal ini. Tetapi di sini kita akan mengenyampingkannya, seperti juga masalah-masalah sekunder lainnya yang mungkin akan sama-sama menyebabkan segala macam keberatan, dan secara langsung beralih pada pokok persoalannya. Sementara teori mengajarkan pada penulis bahwa, pada suatu tingkat nilai-lebih tertentu, massa nilai-lebih adalah sebanding dengan jumlah tenaga-kerja yang dipekerjakan, pengalaman membuktikan kepadanya

bahwa, pada suatu tingkat laba tertentu, massa laba adalah sebanding dalam besaran dengan seluruh kapital yang diinvestasikan. Fireman menjelaskan ini dengan kenyataan bahwa laba hanya suatu gejala konvensional (yang dengannya ia maksudkan suatu gejala yang khusus bagi pembentukan sosial bersangkutan, yang jatuh dan bangun bersamanya); keberadaannya semata-mata terikat dengan kapital. Dan kapital, manakala ia cukup kuat untuk menggali laba bagi dirinya sendiri, diharuskan oleh persaingan untuk menarik suatu tingkat laba yang setara bagi semua kapital bersangkutan. Tanpa suatu tingkat laba setara, tiada produksi kapital yang dimungkinkan; tetapi begitu bentuk produksi ini diandaikan, maka massa laba yang diterima oleh masing-masing kapitalis individual hanya dapat bergantung, dengan suatu tingkat laba tertentu, pada besar kapitalnya. Di lain pihak, laba, terdiri atas nilai-lebih, kerja yang tidak dibayar. Lalu, bagaimanakah terjadinya transformasi nilai-lebih, yang besarannya ditentukan oleh eksploitasi kerja, menjadi laba, yang besarannya ditentukan oleh jumlah kapital yang diperlukan?

> "Semata-mata melalui ini, yaitu bahwa dalam semua cabang produksi di mana rasio dari ... kapital konstan dengan kapital variabel adalah yang terbesar, komoditi dijual di atas nilainya, yang juga berarti bahwa dalam cabang-cabang di mana rasio dari kapital konstan dengan kapital variabel, c:v, adalah terendah, komoditi dijual di bawah nilainya, dan bahwa hanya apabila c:v merupakan suatu rata-rata tertentu maka komoditi dilepas menurut nilainya yang sebenarnya ... Adakah keganjilan antara harga-harga tertentu dan nilai-nilai mereka masing-masing suatu penolakan dari azas nilai? Sama sekali tidak. Dikarenakan kenyataan bahwa harga-harga beberapa komoditi naik di atas nilai-nilai mereka dalam derajat yang sama seperti harga-harga dari komoditi lainnya jatuh di bawah nilai-nilai mereka, maka jumlah total dari harga-harga itu menyetarai jumlah total dari nilai-nilai ... *Pada akhirnya* keganjilan itu lenyap."

Keganjilan ini merupakan suatu "gangguan: tetapi di dalam ilmu-ilmu eksakta suatu gangguan yang dapat dikalkulasi tidak pernah diperlakukan sebagai penolakan suatu hukum."

Jika kita bandingkan hal ini dengan kalimat-kalimat yang bersangkutan dalam Bab 9, kita akan mendapatkan bahwa Fireman telah meletakkan jari-tangannya pada masalah yang menentukan. Namun begitu sejumlah kaitan langsung yang masih diperlukan, bahkan setelah penyingkapan ini, untuk memungkinkan Fireman sampai pada suatu pemecahan yang lengkap dan kongkret bagi masalah itu telah ditunjukkan oleh sambutan dingin yang tidak selayaknya diterima oleh masalah yang sangat penting ini. Sekalipun banyak orang tertarik pada masalah itu, mereka semua masih takut membakar jari-jari tangan mereka. Dan hal ini tidak saja dijelaskan oleh bentuk yang tidak

lengkap yang dengannya Fireman membiarkan penemuan-penemuannya, melainkan juga oleh konsepsinya yang tak-dapat disangkal sama sekali tidak cukup mengenai penyajian Marx dan kritik umumnya mengenai itu yang didasarkan pada konsepsi ini.

Kapan saja ada kesempatan, dalam bentuk suatu masalah yang rumit, Profesor Julius Wolf dari Zurich selalu membuktikan dirinya seorang yang tolol. Seluruh persoalan, demikian ia memberitahukan pada kita (*Conrads Jahrbücher*, 3rd series, Vol.2 [1891], hal. 352 dst.), dipecahkan oleh nilai-lebih relatif. Produksi nilai-lebih relatif bergantung pada peningkatan kapital konstan dalam hubungan dengan kapital variabel:

> "Suatu peningkatan dalam kapital konstan mengandaikan suatu peningkatan dalam produktivitas kaum pekerja. Tetapi karena produktivitas yang meningkat ini membawa pada suatu peningkatan dalam nilai-lebih dan suatu peningkatan bagian/saham kapital konstan di dalam kapital seluruhnya. Dengan kapital variabel tetap sama dan kapital konstan bertumbuh, karena itu, nilai-lebih mesti naik, menurut teori Marx. Demikian persoalan yang dihadapkan pada kita."

Benar, Marx menyatakan justru yang sebaliknya di ratusan tempat dalam Kapital Buku I. Anggapan itu, juga, bahwa menurut Marx nilai-lebih relatif naik sebanding dengan kapital konstan, dengan suatu kejatuhan dalam kapital variabel, sudah cukup mengherankan bahkan yang mempermalukan bahasa parlementer. Mr. Julius Wolf dalam kalimat-kalimat ini hanya menunjukkan bahwa dirinya tidak memahami secara relatif maupun secara mutlak sesedikit apapun mengenai nilai-lebih relatif ataupun mutlak. Ia sendiri bahkan mengatakan:

> "Kita sepertinya mendapatkan diri kita di sini, pada penglihatan pertama, dalam suatu kekusutan ketiadaan-konsistensi, yang secara kebetulan adalah satu-satunya hal benar yang ia katakan dalam seluruh tulisannya itu. Tetapi peduli apa dengan hal itu? Mr. Julius Wolf sedemikian bangganya mengenai penemuannya yang mempesona itu sehingga ia tidak bisa tidak memuji-muji Marx secara anumerta dan menyanjung omong-kosong dirinya sendiri yang tak-terhingga itu sebagai suatu indikasi baru-baru ini mengenai cara yang tajam dan berpandangan-jauh yang dengannya teori kritiknya (dari Marx) mengenai ekonomi kapitalis itu dipaparkan!"

Hal-hal yang lebih hebat lagi akan menyusul. Mr. Wolf mengatakan:

> "Ricardo mempertahankan kedua-duanya: pengeluaran kapital yang setara, nilai-lebih (laba) yang setara, dan: pengeluaran kerja yang setara, nilai-lebih (dalam jumlah mutlak) yang setara. Maka masalah kemudian adalah bagaimana azas yang satu pas dengan azas yang lainnya. Tetapi Marx tidak menerima pertanyaan itu dalam bentuk ini. *Marx secara tidak meragukan telah*

menunjukkan (*dalam Buku III*) bahwa anggapan kedua bukan suatu konsekuensi tak-bersyarat dari hukum nilai, bahwa itu bahkan berkontradiksi dengan hukum nilainya, dan oleh karenanya mesti langsung dibuang."

Ia selanjutnya menyelidiki siapakah yang menyeleweng, dirinya sendiri atau Marx. Ia tidak sesaat pun berpikir, tentu saja, bahwa kesalahannya ada pada pihaknya, pada dirinya.

Akan menyinggung perasaan para pembacaku, dan salah-menanggapi sifat lucu situasi itu, jika akan membuang-buang kata-kata mengenai permata istimewa ini. Aku hanya akan menambahkan bahwa, dengan keberanian yang sama yang memungkinkannya mengatakan di muka yang "tanpa meragukan telah ditunjukkan dalam Buku III" oleh Marx, ia menggunakan kesempatan itu untuk menyampaikan sesuatu yang dianggap sebagai gosip di kalangan sesama profesirnya, bahwa buku Conrad Schmidt tersebut di atas "secara langsung telah diilhami oleh Engels." Tuan Julius Wolf! Mungkin saja suatu kebiasaan di kalangan anda bahwa seseorang yang secara terbuka mengajukan sesuatu persoalan pada orang-orang lain agar memberitahukan pemecahannya secara diam-diam pada teman-teman pribadinya. Aku sungguh bersedia untuk percaya bahwa anda mampu melakukan hal seperti ini. Tetapi Kata Pengantar yang sekarang ini akan menjelaskan pada anda bahwa, dalam dunia di mana aku beroperasi, sama sekali tidak perlu untuk menggunakan kekejian sejenis ini.

Marx baru saja meninggal ketika Mr.Achille Loria buru-buru menerbitkan sebuah tulisan mengenai dirinya di dalam *Novia Antalogia* (April 1883), sebuah biografi yang penuh dengan pernyataan-pernyataan palsu yang disusul dengan sebuah kritik mengenai kegiatan publiknya, kegiatan politik maupun kegiatan literer. Dalam tulisannya itu Loria memelintir dan mendistorsi konsepsi materialis Marx tentang sejarah dengan suatu keyakinan yang menandakan keberadaan suatu maksud-tujuan yang lebih luas. Dan tujuan ini telah dicapai: pada tahun 1886 Mr. Loria yang sama telah menerbitkan sebuah buku, *La teoria economica della costituzione politica*, yang di dalamnya ia memproklamasikan kepada orang sejamannya yang terheran-heran bahwa teori Marx tentang sejarah, yang telah sepenuh-penuhnya dan secara sengaja disalah-tafsirkannya pada tahun 1883, sesungguhnya adalah penemuannya (Loria) sendiri. Selanjutnya, teori Marx telah direduksi di sini pada suatu tingkat yang filistin sekali; dan bukti dan contoh-contoh sejarahnya adalah penuh dengan kesalahan yang tidak akan ditenggangi dari seorang yang bersekolah di kelas-empat sekalipun. Tetapi apa pentingnya hal ini? Penemuan bahwa kondisi-kondisi dan peristiwa-peristiwa politik mesti dijelaskan dari kondisi-

kondisi ekonomi yang bersesuaian, kini telah dibuktikan telah dibuat bukan oleh Marx pada tahun 1845, melainkan oleh Mr.Loria pada tahun 1886. Setidak-tidaknya ia telah memberi kesan ini pada orang-orang senegerinya dan, kini setelah bukunya telah terbit dalam bahasa Perancis, pada beberapa orang Perancis juga. Ia kini dapat berlari mengelilingi Italia sambil berpose, bersikap sebagai pengarang dari suatu teori mengenai sejarah yang baru dan bersejarah, sampai kaum sosialis Italia punya waktu untuk melucuti Loria yang termashur itu dari bulu-bulu burung merak curiannya itu.

Namun ini hanya untuk memberikan suatu cicipan dari gaya Loria. Loria memastikan pada kita bahwa semua teori Marx bersandar pada sofistri yang disengaja (*un consaputo sofisma*); bahwa Marx tidak menjauhkan diri dari paralogisme (penalaran yang tidak masuk akal, kepalsuan), bahkan kalau Marx menyadarinya seperti itu (*sapendoli tali*), dsb. Dan sesudah memberikan pada para pembacanya sederetan penuh dongeng-dongeng vulgar ini, sehingga mereka mendapatkan semua yang diperlukan untuk memandang Marx sebagai seorang pengejar karir *à la* Loria, yang memanggungkan pengaruh-pengaruhnya yang kerdil itu dengan kecoan-kecoan yang sama memuakkan dan sama kerdilnya seperti profesor Padua kita, ia kini menyingkapkan kepada mereka suatu rahasia penting. Dengan ini, ia membawa kita kembali pada tingkat laba itu.

Menurut Marx, demikian Mr. Loria berkata, massa nilai-lebih yang diproduksi dalam sebuah perusahaan industri kapitalis (dan Mr. Loria mengidentifikasikan massa ini dengan laba) ditentukan oleh kapital variabel yang dipakai, karena kapital konstan sama sekali tidak menghasilkan suatu laba. Tetapi ini bertentangan dengan keadaan yang sesungguhnya. Karena, di dalam praktek, laba tidak ditentukan oleh kapital variabel, melainkan oleh keseluruhan kapital. Marx sendiri mengetahui hal ini (Kapital, Buku I, Bab 11) dan mengakui bahwa kenyataan-kenyataan setidak-tidaknya seakan-akan berkontradiksi dengan teorinya. Lalu, bagaimana ia memecahkan kontradiksi itu? Marx merujuk para pembacanya pada buku berikutnya yang masih belum terbit. Loria sudah memberi-tahu pembaca-pembaca-*nya* sebelumnya bahwa ia tidak percaya Marx bermaksud untuk sesaat pun menulis buku (berikutnya) itu, dan ia kini berseru menang:

> Oleh karenanya, aku tidak salah dengan mempertahankan bahwa buku kedua ini, yang dengannya Marx selalu mengancam-ancam para lawannya, sekalipun buku itu tidak pernah muncul, sangat mungkin menjadi suatu alasan licin yang digunakannya manakala argumen-argumen ilmiah meninggalkan dirinya (*un ingegnoso spediente ideato dal Marx a sostituzione degli argomenti scientifici*).

Dan jika seseorang masih tidak yakin bahwa Marx setingkat dengan kepalsuan ilmiah seperti Loria yang termashur itu – ya, kita cuma dapat angkat tangan dan melepaskannya sebagi suatu suatu kehilangan yang besar sekali!

Kita dengan demikian telah mengetahui, menurut Mr. Loria, bahwa teori Marx mengenai nilai-lebih secara mutlak tidak cocok dengan kenyataan suatu tingkat laba yang umum dan seragam. Kemudian terbit Buku II, dan dengannya masalah yang secara terbuka dan umum aku tetapkan justru pada titik ini.[12] Seandainya Mr. Loria itu seorang Jerman yang malu-malu, ia mungkin telah mengalami suatu derajat tertentu keadaan memalukan. Tetapi ia seorang Selatan yang congkak dan berasal dari suatu iklim panas di mana, sebagaimana dapat ia berikan kesaksiannya, kekurang-ajaran [*Unverfrorenheit*] merupakan suatu kondisi alami.[13] Masalah tingkat laba telah dikemukakan secara terbuka. Mr.Loria secara terbuka telah menyatakan hal itu tidak bisa dipecahkan. Dan justru karena alasan ini, ia kini akan melampaui dirinya sendiri dengan secara terang-terangan memecahkannya.

Keajaiban ini telah dilakukan dalam *Conrads Jahrbücher*, seri baru, [1890], hal. 272 dst., dalam sebuah tulisan mengenai buku Conrad Schmidt tersebut di atas. Begitu Loria mengetahui dari Schmidt bagaimana laba komersial lahir, segala sesuatu langsung menjadi jelas baginya.

> "Kini karena penentuan nilai oleh waktu-kerja memberikan kepada kaum kapitalis yang menggunakan satu bagian lebih besar dari kapital mereka dalam upah-upah suatu kelebihan/ keuntungan, maka kapital tidak produktif (*yaitu komersial*) dapat menarik suatu bunga (*yaitu laba*) yang lebih tinggi dari kaum kapitalis yang diuntungkan ini, dan melahirkan kesetaraan di antara berbagai kaum kapitalis industri... Jika, misalnya, kaum kapitalis industri A, B dan C masing-masing menggunakan 100 hari kerja untuk produksi, tetapi menggunakan 0, 100 dan 200 unit kapital konstan secara berturut-turut, dan jika upah untuk 100 hari kerja mewakili 50 hari kerja, maka masing-masing kapitalis menerima suatu nilai-lebih dari 50 hari kerja, dan tingkat laba itu adalah 100 persen bagi kapitalis pertama, 33,3 persen untuk kapitalis kedua dan 20 persen untuk kapitalis ketiga. Namun, jika suatu kapitalis ke-empat D mengakumulasi suatu kapital tidak-produktif sebesar 300, yang menuntut suatu bunga (laba) hingga nilai 40 hari kerja dari A, dan suatu bunga 20 hari kerja dari B, maka tingkat laba bagi kaum kapitalis A dan B dalam masing-masing kasus jatuh hingga 20 persen, sebagaimana sudah terjadi dengan C, sedangkan D, dengan suatu kapital sebesar 300, menerima suatu laba sebesar 60, yaitu suatu tingkat laba sebesar 20 persen, tepat

[12] Lihat di atas.

[13] Ini sebuah permainan kata. *Unverfrorenheit*, secara harfiah berarti *ketidak-bekuan* – dari situ *suatu kondisi alami dalam suatu iklim panas.*

seperti kaum kapitalis lainnya."

Dengan ketangkasan mengagumkan ini, Loria menyelesaikan dengan suatu sulapan masalah yang sama yang telah dinyatakannya tidak-bisa-dipecahkan sepuluh tahun yang lalu. Sayangnya ia tidak mengungkapkan pada kita rahasia dari apakah yang memberikan pada "kapital tidak-produktif" ini daya untuk tidak saja mencomot dari kaum industrialis itu laba tambahan di atas yang rata-rata, melainkan juga mempertahankannya untuk diri mereka sendiri, secara sama sebagaimana pemilik-tanah/tuan-tanah menyita laba lebih (surplus) dari petani sebagai sewa-tanah. Seandainya memang demikian halnya, maka si saudagar dalam kenyataan akan menarik suatu upeti dari si industrialis yang sepenuh-penuhnya analog dengan sewa-tanah dan dengan begitu menetapkan tingkat laba rata-rata. Kapital komersial sudah tentu suatu faktor yang sangat penting dalam pembentukan tingkat laba umum, sebagaimana nyaris semua orang mengetahuinya. Namun hanya seorang petualang literer, yang pada dasar hatinya hanya melecehkan semua ilmu ekonomi, dapat memperkenankan dirinya sendiri mempertahankan bahwa kapital komersial ini mempunyai daya ajaib untuk menyerap semua kelebihan nilai-lebih di atas dan melampui tingkat laba umum, dan selanjutnya, bahkan sebelum suatu tingkat seperti itu ditetapkan, mentransformasinya menjadi suatu sewa-tanah untuk dirinya sendiri, dan semua ini tanpa memerlukan apa pun seperti kepemilikan atas tanah. Tidak kurang mengherankan adalah persangkaan bahwa kapital komersial berhasil mengungkapkan bagi justru kaum industrialis yang nilai-lebihnya hanya meliputi tingkat laba rata-rata, dan dipersilahkan untuk meringankan beban para korban yang malang dari hukum nilai Marx ini dengan menjual produk-produk mereka untuk mereka secara cuma-cuma, tanpa bahkan meminta suatu komisi. Betapa seseorang itu mesti menjadi seorang ahli tipu-muslihat untuk membayangkan bahwa Marx memerlukan sesuatu dalih yang sangat menyedihkan seperti itu.

Tetapi hanya apabila kita membandingkan dirinya dengan para pesaingnya dari utara, seperti Mr. Julius Wolf, hingga Loria kita yang termashur berkilau dalam segala kejayaannya, sekalipun Wolf, juga, tidak baru kemarin dilahirkan. Betapa Wolf tampak sebagai seekor anak-anjing yang mendengking-dengking, bakan dengan buku tebalnya mengenai *Sosialisme dan Tatanan Sosial Kapitalis*, dibandingkan dengan orang Italia ini! Betapa canggungnya –aku nyaris tergoda untuk mengatakan betapa *rendah-hati*– ia berdiri di samping keberanian agung yang dengannya maestro kita menganggapnya sudah dengan sendirinya bahwa Marx, tidak lebih dan tidak kurang dari kebanyakan orang, cuma sama-sama seorang sofis, paralogis, pembual dan dukun klenik yang sadar seperti Mr.

Loria sendiri, dan bahwa, kapan saja dirinya terpancang, Marx bermain-mata dengan publiknya dengan menjanjikan suatu penyimpulan teorinya dalam sebuah jilid yang akan terbit, yang, sebagaiman ia sendiri mengetahuinya, ia tidak dapat maupun berniat melaksanakannya! Kekurang-ajaran yang tiada terhingga, dipadukan dengan suatu kelicinan bagaikan-belut untuk ke luar dari situasi kemustahilan; kemuakan heroik untuk tendangan-tendangan yang diterima, tergesa-gesa mengaku-ngaku pencapaian orang lain, perklenikan dan pengiklanan-diri yang memaksa-maksa, dan perekayasaan kemashuran dirinya oleh kalangan teman-temannya – siapakah dapat menyamai Loria dalam semua ini?

Italia adalah negeri keklasikan. Sejak jaman emas ketika ia menyaksikan fajar dunia modern, ia telah menghasilkan tokoh-tokoh hebat sekali yang tiada taranya dalam kesempurnaan klasiknya, dari Dante hingga Garibaldi. Tetapi periode ketundukan dan kekuasaan asing juga meninggalkan kedok-kedok watak klasik, termasuk kedua tipe yang secara istimewa terukir indah dari Sganarella dan Dulcamara.[14] Loria kita yang termashur mewujudkan kesatuan klasik dari kedua tokoh ini.

Sebagai kesimpulan, aku mesti membawa para pembacaku menyeberangi samudera. Di New York, Dr (med.) George C. Stiebeling juga menemukan suatu pemecahan bagi persoalan itu, dan bahkan suatu pemecahan yang luar-biasa sederhana. Sedemikian sederhananya, sungguh, hingga tidak seorangpun di mana saja yang akan mengakuinya. Dilanda amarah, Stiebeling mengeluh dengan teramat getirnya, di kedua sisi samudera itu, dalam serentetan pamflet dan artikel surat-kabar yang tidak habis-habisnya. Ia diberitahu dalam *Neue Zeit*[15] bahwa seluruh pemecahannya bersandar pada suatu kesalahan dalam kalkulasi. Tetapi ini gagal menggerakkan dirinya; Marx, juga, telah membuat kesalahan-kesalahan serupa, dan sekalipun begitu benar sekali mengenai banyak hal (lainnya). Maka, mari kita memperhatikan pemecahan Stiebeling itu.

Ambil dua pabrik, yang bekerja selama waktu yang sama dengan kapital-kapital yang sama, tetapi dengan rasio-rasio yang berbeda-beda dalam hal kapital konstan dan kapital variabel. Total kapital itu ($c+v$) aku anggap sebagai

[14] Tokoh-tokoh dari *commedia dell'Arte* Italia.

[15] Pada waktu Engels menulis ini dalam tahun 1894, majalah *Neue Zeit*, di bawah redaksi Karl Kautsky, sudah menegakkan reputasinya sebagai organ teori yang terkemuka dari Sosial-Demokrasi Jerman dan karenanya dari Marxisme pada umumnya. Tulisan yang dirujuk Engels di sini telah dimuat dalam terbitan no. 3 untuk 1887.

y, dan perbedaan dalam rasio kapital konstan dengan kapital variabel aku anggap sebagai *x*. Dalam pabrik I, $y = c+v$; dalam pabtrik II, $y = (c–x)+(v+x)$. Tingkat nilai-lebih dalam pabrik I karenanya adalah $\frac{s}{v}$, dan dalam pabrik II $\frac{s}{v+x}$. Dengan laba (*p*) aku maksudkan seluruh nilai-lebih (*s*) yang dengannya seluruh kapital *y* atau $c+v$ dikembangkan dalam waktu tertentu, karenanya $p = s$. Tingkat laba sesuai dengan itu adalah $\frac{p}{y}$ atau $\frac{s}{c+v}$ dalam pabrik I, dan $\frac{p}{y}$ atau $\frac{s}{(c–x)+(v+x)}$ dalam pabrik II, yaitu juga $\frac{s}{c+v}$. Masalah ... itu dengan demikian diselesaikan atas dasar hukum nilai itu, sedemikian rupa sehingga dengan kapital-kapital setara dan waktu setara, namun dengan kuantitas-kuantitas kerja yang hidup yang tidak setara, suatu perubahan dalam tingkat nilai-lebih masih memberikan/menghasilkan suatu tingkat laba rata-rata yang setara. (G.C. Stiebeling, *Das Werthgesetz und die Profitrate*, John Heinrich, New York [1890]).

Sebagus dan sejernih kalkulasi di atas ini adanya, kita masih mesti mengajukan *sebuah* pertanyaan pada Dr. Stiebleing kita. Bagaimana ia mengetahui bahwa jumlah nilai-lebih yang diproduksi pabrik I adalah secara tepat setara dengan jumlah nilai-lebih yang diproduksi dalam pabrik II? Sejauh yang berkenaan dengan *c*, *v*, *y* dan *x*, yaitu semua faktor lainnya dalam kalkulasinya, ia tegas-tegas memberitahukan pada kita bahwa itu mempunyai nilai yang sama bagi kedua pabrik, tetapi ia tidak mengatakan sepatah-kata pun mengenai *s*. Tetapi ini sama sekali tidak disebabkan oleh sekedar kenyataan bahwa ia menandai kedua kuantitas nilai-lebih yang bersangkutan di sini dengan lambang aljabar yang sama *s*. Adalah justru yang mesti dibuktikan, karena Dr. Stiebeling begitu saja juga mengidentifikasikan laba *p* dengan nilai-lebih itu. Hanya dua hal yang mungkin. Entah kedua *s* itu kedua-duanya setara, dalam hal mana masing-masing pabrik memproduksi suatu jumlah nilai-lebih yang setara, dan juga laba setara, dan kemudian Dr. Stiebeling telah mengasumsikan di muka yang mestinya telah dibuktikannya. Atau kalau tidak begitu, pabrik yang satu memproduksi suatu jumlah nilai-lebih yang lebih besar ketimbang yang lainnya, lalu seluruh perhitungannya itu ambruk.

Dr. Stiebeling tidak menghemat waktu maupun uang untuk membangun puri-puri kalkulasi yang utuh di atas kesalahan dasar ini dan memperagakannya pada publik. Aku dapat memberikan hiburan kepastian bahwa hampir kesemuanya adalah sama-sama palsu, dan bahwa dalam kasus-kasus yang merupakan kecualian dan tidak demikian halnya, mereka telah membuktikan sesuatu yang berbeda sekali dari yang ia maksudkan. Demikian Stiebeling

KAPITAL

BUKU III

PROSES PRODUKSI KAPITALIS SECARA MENYELURUH

BAGIAN SATU

TRANSFORMASI NILAI-LEBIH MENJADI LABA DANTINGKAT NILAI-LEBIH MENJADI TINGKAT LABA

BAB 1

HARGA POKOK[1] DAN LABA

Dalam Buku I kita telah menyelidiki gejala yang diperagakan oleh *proses poduksi kapitalis*, sebagaimana adanya, yaitu proses produksi langsung, yang dalam hubungannya dengan proses ini semua pengaruh eksternal sekunder tiada ikut diperhitungkan. Namun proses produksi langsung ini tidak menghabiskan daur kehidupan dari kapital. Di dalam dunia sebagaimana ia sesungguhnya adanya, ia dilengkapi dengan *proses sirkulasi*, dan ini merupakan sasaran penyelidikan kita dalam Buku II. Di sini kita menunjukkan, kususnya dalam Bagian Tiga, di mana kita membahas proses sirkulasi selagi ia mengantarai proses dari reproduksi sosial, bahwa proses produksi kapitalis, dilihat dalam keseluruhannya, adalah suatu kesatuan dari proses produksi dan proses sirkulasi. Tidak mungkin menjadi tujuan buku III yang sekarang ini untuk semata-mata melakukan pembahasan-pembahasan umum mengenai kesatuan ini. Perhatian kita lebih untuk menemukan dan menyajikan bentuk-bentuk kongkret yang bertumbuh dari *proses gerakan kapital dipandang secara menyeluruh*. Di dalam gerakan mereka yang sesungguhnya, kapital-kapital saling berhadapan satu-sama-lain dalam bentuk-bentuk kongkret tertentu, dan, dalam hubungan dengan ini, baik bentuk yang diambil oleh kapital di dalam proses produksi langsung dan bentuknya di dalam proses sirkulasi muncul hanya sebagai saat-saat tertentu. Konfigurasi-konfigurasi kapital, sebagaimana dikembangkan dalam buku ini, dengan demikian langkah demi langkah mendekati bentuk yang di dalamnya mereka muncul di atas permukaan masyarakat, dalam aksi dari berbagai kapital satu-sama-lain, yaitu di dalam persaingan, dan dalam kesadaran sehari-hari para pelaku produksi itu sendiri.

*

Nilai sesuatu komoditi C yang diproduksi dengan cara kapitalis dapat dilukiskan oleh rumusan: $C = c+v+s$. Jika kita mengurangi dari nilai produk ini nilai-lebih s, maka tersisa sekadar suatu kesetaraan atau penggantian nilai dalam komoditi untuk nilai kapital $c+v$ yang dikeluarkan untuk unsur-unsur produksi.

Katakan bahwa produksi suatu barang tertentu memerlukan suatu pengeluaran kapital sebesar £500; £20 untuk keausan perkakas-perkakas kerja, £380 untuk bahan mentah dan £100 untuk tenaga-kerja. Jika kita anggap tingkat nilai-lebih 100%, nilai produk adalah $400_c + 100_v + 100_s$ = £600.

Setelah mengurangi nilai-lebih sebesar £100, tersisa suatu nilai komoditi sebesar £500, dan ini semata-mata menggantikan pengeluaran kapital £500. Bagian nilai komoditi ini, yang menggantikan harga alat-alat produksi yang dikonsumsi dan tenaga-kerja yang digunakan, hanya menggantikan ongkos komoditi itu bagi si kapitalis sendiri dan oleh karena itu merupakan harga pokok (*cost price*) dari komoditi itu, sejauh itu berkenaan dengan si kapitalis itu.

Ongkos komoditi itu bagi si kapitalis, dan apa ongkos sebenarnya untuk memproduksinya (komoditi itu), adalah dua kuantitas yang sepenuhnya berbeda. Bagian dari nilai komoditi yang terdiri atas nilai-lebih tidak berongkos apapun bagi si kapitalis, justru karena itu ongkos si pekerja untuk kerjanya yang tidak dibayar. Tetapi karena pekerja itu, dalam situasi produksi kapitalis, diriya sendiri merupakan unsur dari kapital produktif yang berfungsi yang adalah milik si kapitalis, dan kapitalis itu oleh karena itu produsen komoditi yang sesungguhnya, maka harga pokok komoditi itu niscaya tampil baginya sebagai ongkos sesungguhnya dari komoditi itu sendiri. Jika kita menyebutkan harga pokok itu *k*, rumusan $C=k+s$, atau nilai komoditi = harga pokok + nilai-lebih.

Manakala kita menggabungkan berbagai bagian nilai komoditi yang hanya menggantikan nilai kapital yang digunakan dalam produksi komoditi itu, di bawah judul-judul harga pokok, maka kita di satu pihak mengungkapkan watak khusus dari produksi kapitalis. Ongkos komoditi si kapitalis diukur dengan pengeluaran *kapital*, sedangkan ongkos komoditi yang sesungguhnya diukur dengan pengeluaran *kerja*. Harga pokok komoditi kapitalis itu dengan demikian secara kuantitatif berbeda dari nilainya atau harga pokoknya yang sesungguhnya; ia lebih kecil daripada nilai komoditi itu, karena $C=k+s$, $k=C-s$. Namun, sebaliknya, harga pokok komoditi itu sama sekali bukan sekadar suatu kategori yang terdapat/eksis hanya dalam pembukuan kapitalis. Ketidak-tergantungan yang bagian nilai ini peroleh menjadikannya selalu terasa di dalam praktek produksi komoditi sesungguhnya, karena ia mesti selalu ditransformasi balik lagi ke dalam bentuk kapital produktif lewat proses sirkulasi, yaitu harga pokok dari komoditi itu mesti selalu membeli kembali unsur-unsur dari produksi yang dikonsumsi di dalam produksinya.

Namun begitu kategori harga pokok tidak ada sangkut-paut apapun dengan pembentukan nilai komoditi atau proses valorisasi kapital. Jika aku mengetahui bahwa lima-per-enam dari suatu nilai komoditi sebesar £600, yaitu £500, adalah hanya suatu kesetaraan, suatu nilai pengganti, bagi kapital sebesar £500 yang telah dikeluarkan, dan bahwa ini oleh karena itu cuma cukup untuk membeli kembali unsur-unsur material dari kapital ini, aku masih tidak mengetahui bagaimana lima-per-enam dari nilai komoditi yang merupakan harga pokok itu diproduksi, maupun tidak dapat aku menjelaskan asal-usul dari se-per-enam

terakhir yang merupakan nilai-lebihnya. Penelitian kita akan menunjukkan, betapapun, bahwa harga pokok betapapun, di dalam ekonomi kapitalis, menyajikan kemiripan palsu dari suatu kategori sesungguhnya dari produksi nilai.

Kita kembali pada contoh kita. Jika kita mengandaikan bahwa nilai yang diproduksi oleh seorang pekerja dalam suatu hari kerja sosial rata-rata dinyatakan dalam sejumlah uang hingga nilai 6 shilling, maka kapital yang dikeluarkan di muka, £500 = 400_c+100_v, adalah produk nilai dari $1.666^{2/3}$ hari-hari kerja dari 10-jam seperti itu, yang darinya $1.333^{1/3}$ hari-hari kerja telah dikristalisasi di dalam nilai alat-alat produksi = 400_c, dan $333^{1/3}$ dalam nilai tenaga-kerja, =100_v. Dengan tingkat nilai-lebih 100 yang telah kita asumsikan, produksi sesungguhnya dari komoditi baru itu berongkos untuk bagiannya suatu pengeluaran tenaga-kerja dari 100v+100s, atau $666^{2/3}$ hari-hari kerja dari 10-jam.

Kita mengetahui dari Buku I (Bab 9, hal. 320) bahwa nilai dari produk yang baru terbentuk, dalam kasus ini £600, terdiri atras (1) nilai yang muncul kembali dari kapital konstan £400 yang dikeluarkan untuk alat-alat produksi, dan (2) suatu nilai yang baru diproduksi sebesar £200. Harga pokok komoditi itu, £500, merupakan 400_c yang muncul-kembali ditambah separuh dari nilai yang baru diproduksi sebesar £200 (100_v), dua unsur dari nilai komoditi yang sepenuh-penuhnya berbeda sejauh yang mengenai asal-usulnya.

Dengan sifat bertujuan dari kerja yang dikeluarkan selama $666_{2/3}$ hari-hari kerja dari 10-jam ini, nilai alat-alat produksi yang dikonsumsi, suatu jumlah sebesar £400, dialihkan/dipindahkan dari alat-alat produksi ini kepada produk itu. Oleh karena itu nilai lama ini muncul-kembali sebagai suatu komponen dari nilai produk itu, sekalipun ia tidak berasal dari/dalam proses produksi dari komoditi *ini.* Ia hanya berada sebagai suatu komponen dari kapital yang dikeluarkan di muka. Kapital konstan yang telah dikeluarkan dengan demikian digantikan oleh bagian nilai komoditi yang telah sendiri ditambahkan pada nilai komoditi ini. Unsur dari harga pokok ini oleh karena itu mempunyai suatu arti-penting rangkap. Di satu pihak ia masuk ke dalam harga pokok dari komoditi itu karena ia merupakan suatu komponen dari nilai komoditi, dan menggantikan kapital yang dihabiskan; di lain pihak ia merupakan suatu komponen dari nilai komoditi ini hanya karena ia adalah nilai dari kapital yang telah digunakan hingga habis, atau karena alat-alat produksi berongkos sekian-sekian banyaknya.

Adalah justru yang sebaliknya dengan komponen lain dari harga pokok itu. $666^{2/3}$ hari kerja yang dikeluarkan selama produksi komoditi itu membentuk suatu nilai baru sebesar £200. Dari nilai baru ini, satu bagian hanya menggantikan kapital variabel £100 yang telah dikeluarkan di muka, atau harga dari tenaga-kerja yang dipekerjakan. Tetapi pengeluaran nilai kapital di muka ini sama sekali tidak masuk ke dalam pembentukan nilai baru. Di dalam kapital yang telah

dikeluarkan di muka, tenaga-kerja dihitung/terhitung sebagai suatu *nilai,* tetapi di dalam proses produksi ia terhitung/dihitung sebagai *pencipta nilai.* Sebagai gantinya nilai dari tenaga-kerja, yaitu yang berfungsi di dalam kapital yang dikeluarkan di muka, kita mendapatkan tenaga-kerja yang hidup, yang menciptakan-nilai yang sungguh-sungguh *berfungsi* sebagai kapital produktif.

Perbedaan antara berbagai komponen nilai komoditi ini, yang bersama-sama membentuk harga pokok, menjadi mencolok sekali segera setelah terdapat suatu perubahaan dalam nilai dari bagian konstan atau bagian variabel dari kapital yang digunakan. Katakan bahwa harga alat-alat produksi yang sama, atau bagian konstan dari kapital naik dari £400 menjadi £600, atau sebaliknya turun menjadi £200. Dalam kasus pertama, tidak hanya harga pokok dari komoditi yang naik dari £500 menjadi $£600_c+100_v$ = £700 tetapi nilai komoditi itu sendiri juga naik dari £600 menjadi $600_c+100_v+100_s$ = £800. Dalam kasus kedua, tidak saja harga pokok jatuh dari £500 menjadi 200_c+100_v = £300 tetapi nilai komoditi itu sendiri jatuh dari £600 menjadi $200_c+100_v+100_s$ = £400. Karena kapital konstan yang telah dipakai memindahkan nilainya sendiri kepada produk itu, nilai dari produk itu naik atau turun, dengan keadaan-keadaan lainnya tetap sama (tidak berubah), tepat seperti yang dilakukan nilai kapital itu. Tetapi mari kita sekarang mengasumsikan sebagai gantinya bahwa, dengan semua keadaan lainnya tetap sama, harga dari jumlah tenaga-kerja yang sama naik dari £100 menjadi £150, atau jatuh menjadi £50. Dalam kasus pertama, harga pokok £500 pasti naik menjadi 400_c+150_v = £550, dan jatuh dalam kasus kedua dari £500 menjadi 400_c+50_v = £450. Tetapi dalam kedua kasus ini nilai komoditi tetap tidak berubah pada £600; yang pertama kali sebagai $400_c+150_v+50_s$ dan kali kedua sebagai $400_c+50_v+150_s$. Kapital variabel yang dikeluarkan di muka tidak menambahkan nilainya sendiri kepada produk itu. Sebagai ganti nilainya, adalah nilai baru yang diciptakan oleh kerja yang memasuki produk itu. Oleh karena itu suatu perubahan dalam perekatan mutlak kapital variabel, yang sejauh ini secara sederhana menyatakan suatu perubahan dalam harga tenaga-kerja, sama sekali tidak mengubah perekatan mutlak dari nilai komoditi itu, karena ia tidak mempengaruhi perekatan mutlak dari nilai baru yang diciptakan oleh tenaga-kerja aktif. Suatu perubahan sejenis ini hanya mempengaruhi rasio antara kedua komponen dari nilai baru ini, yang satu merupakan suatu nilai-lebih, sedangkan yang lainnya hanya menggantikan kapital variabel dan dengan demikian masuk ke dalam harga pokok dari komoditi itu.

Segala yang sama-sama dimiliki kedua bagian dari harga pokok itu, dalam kasus kita 400_c dan 100_v itu, adalah bahwa mereka adalah bagian-bagian dari nilai komoditi yang menggantikan kapital yang telah dikeluarkan di muka.

Dari sudut-pandang produksi kapitalis, namun, keadaan sesungguhnya ini

tidak bisa tidak tampak jungkir-balik.

Di antara lain-lain, cara produksi kapitalis dibedakan dari cara produksi berdasarkan perbudakan oleh kenyataan bahwa nilai atau harga tenaga-kerja dinyatakan sebagai nilai atau harga kerja itu sendiri, yaitu sebagai upah-upah (Buku I, Bab 19). Komponen variabel dari nilai kapital yang dikeluarkan di muka dengan demikian tampil sebagai kapital yang dikeluarkan untuk upah-upah, sebagai suatu nilai kapital yang membayar nilai atau harga dari semua kerja yang dikeluarkan di dalam produksi. Jika kita mengasumsikan misalnya bahwa suatu hari kerja sosial rata-rata dari 10 jam telah diwujudkan di dalam suatu jumlah uang sebanyak 6 shilling, maka kapital variabel £100 yang dikeluarkan di muka adalah pernyataan moneter dari suatu nilai yang diproduksi dalam $333^{1/3}$ hari kerja dari 10-jam. Tetapi nilai dari tenaga-kerja yang dibeli, yang muncul di sini dalam pengeluaran kapital di muka, tidak merupakan sesuatu bagian apapun dari kapital yang sungguh-sungguh berfungsi. Di dalam proses produksi, adalah tenaga-kerja hidup itu sendiri yang tampil di tempatnya. Jika tingkat eksploitasi dari tenaga-kerja ini adalah 100%, seperti dalam contoh kita, maka ia dipakai untuk $666^{2/3}$ hari kerja dari 10-jam dan karenanya menambahkan pada produk itu suatu nilai baru sebesar £200. Namun, di dalam kapital yang dikeluarkan di muka itu, kapital variabel £100 berfungsi sebagai kapital yang dikeluarkan untuk upah-upah, atau sebagai harga dari kerja yang dilaksanakan dalam $666^{2/3}$ hari kerja dari 10-jam ini. £100 dibagi oleh $666^{2/3}$ memberikan pada kita harga dari satu hari- kerja dari 10-jam yaitu 3 shilling, produk nilai dari 5 jam kerja.

Jika kita sekarang membandingkan kapital yang dikeluarkan di muka di satu pihak dan nilai komoditi di pihak lain, kata mendapatkan:

I. Kapital yang dikeluarkan di muka £500 = £400 dalam kapital yang dikeluarkan untuk alat-alat produksi (harga alat-alat produksi) + £00 dalam kapital yang dikeluarkan untuk kerja (harga dari $666^{2/3}$ hari kerja, yaitu upah untuknya)

II. Nilai komoditi £600 = harga pokok £500 (£400 harga alat-alat produksi + £100 harga dari $666^{2/3}$ hari kerja) + £100 nilai-lebih.

Dalam rumusan ini, bagian dari kapital yang dikeluarkan untuk kerja dibedakan dari kapital yang dikeluarkan untuk alat-alat produksi seperti kapas atau batu-bara hnaya oleh kenyataan bahwa ia terhitung sebagai pembayaran untuk suatu unsur produksi yang secara material berbeda dan sama sekali tidak oleh kenyataan bahwa ia memainkan suatu peranan yang secara fungsional berbeda dalam proses pembentukan nilai komoditi, dan oleh karena itu juga dalam proses valorisasi kapital. Dalam harga pokok komoditi muncul kembali harga alat-alat produksi yang digunakan dengan cara yang layak bagi maksud itu. Secara tepat sama, muncul kembali dalam harga pokok komoditi itu harga atau upah-upah

untuk $666^{2/3}$ hari kerja yang digunakan untuk produksinya, sebagaimana ini sudah termasuk dalam kapital yang dikeluarkan di muka, dan lagi karena jumlah kerja ini telah digunakan dengan suatu cara yang selayaknya. Yang kita lihat di sini hanya nilai-nilai jadi dan yang ada/eksis –bagian-bagian nilai dari kapital yang dikeluarkan di muka yang memasuki pembentukan nilai produk itu– dan bukan suatu unsur yang menciptakan nilai baru. Perbedaan antara kapital konstan dan kapital variabel telah menghilang. Seluruh harga pokok sebesar £500 kini mempunyai arti-penting rangkap bahwa ia pertama-tama adalah komponen dari nilai komoditi £600 yang menggantikan kapital £500 yang dikonsumsi dalam produksi komoditi itu; dan kedua bahwa komponen nilai komoditi itu sendiri hanya berada/eksis karena ia sebelumnya ada sebagai harga pokok dari unsur-unsur produksi yang dipakai, alat-alat produksi dan kerja, yaitu sebagai suatu kapital yang dikeluarkan di muka. Nilai kapital itu kembali sebagai harga pokok komoditi, karena dan sejauh ia dikeluarkan sebagai suatu nilai kapital.

Keadaan di mana berbagai komponen nilai dari kapital yang dikeluarkan di muka dikeluarkan untuk unsur-unsur produksi yang secara material berbeda, untuk alat-alat kerja, bahan mentah dan bahan bantu, dan untuk kerja itu sendiri, hanya berarti bahwa harga pokok komoditi itu mesti membeli lagi kembali unsur-unsur produksi yang secara maerial berbeda ini. Berkaitan dengan pembentukan harga pokok itu sendiri, sebaliknya, satu-satunya perbedaan yang penting ialah perbedaan antara kapital tetap dan kapital yang beredar. Dalam contoh kita, depresiasi[2] dari alat-alat kerja diperkirakan £20 (400_c = £20 untuk depresiasi alat-alat kerja + £380 untuk bahan-bahan). Jika nilai alat-alat kerja ini sebelumnya £1.200, sebelum produksi komoditi bersangkutan, ia berada setelah produksi ini dalam dua bentuk, £20 sebagai bagian nilai komoditi, dan 1.200 – 20 = £1.180 sebagai sisa nilai dari alat-alat kerja, yang kini dapat dijumpai seperti sebelumnya dalam pemilikan si kapitalis, tidak sebagai suatu unsur nilai dari kapital komoditinya tetapi sebagai suatu unsur dari kapital produktifnya. Berbeda dengan alat-alat kerja, bahan-bahan produksi dan upah-upah dihabiskan sepenuhnya dalam produksi komoditi itu, sehingga seluruh nilai mereka memasuki nilai dari komoditi yang diproduksi. Kita sudah mengetahui dalam hubungan dengan omset bagaimana komponen-komponen yang berbeda-beda dari kapital yang dikeluarkan di muka mengambil bentuk-bentuk dari kapital tetap dan kapital yang beredar.

Oleh karena itu kapital yang dikeluarkan di muka adalah £1.680, suatu kapital tetap sebesar £1.200 ditambah suatu kapital beredar sebesar £480 (= £380 dalam bahan-bahan produksi dan £100 dalam upah-upah).

Harga pokok komoditi itu, sebaliknya, adalah £500 (£20 untuk depresiasi kapital tetap, £480 untuk kapital yang beredar).

Perbedaan antara harga pokok komoditi itu dan pengeluaran kapital di muka adalah, namun, semata-mata suatu konfirmasi bahwa harga pokok secara khusus dibentuk oleh kapital yang benar-benar habis digunakan untuk produksi komoditi itu.

Dalam produksi komoditi itu, alat-alat kerja hingga senilai £1.200 digunakan, tetapi dari nilai kapital yang dikeluarkan di muka hanya £20 hilang di dalam produksi. Kapital tetap yang digunakan dengan demikian masuk ke dalam harga pokok komoditi hanya secara sebagian, karena ia hanya secara sebagian digunakan dalam produksinya. Kapital beredar yang digunakan masuk ke dalam harga pokok komoditi secara sepenuhnya, karena ia sepenuhnya digunakan di dalam produksinya. Apakah yang didemonstrasikannya itu, jika bukannya bahwa bagian-bagian kapital tetap dan yang beredar yang telah dikonsumsi secara setara memasuki harga pokok komoditi mereka sebanding dengan besaran nilai mereka, dan bahwa komponen nilai komoditi ini selalu berasal semata-mata dari kapital yang dipakai di dalam produksinya? Jika tidak demikian halnya, maka tidak akan ada alasan mengapa kapital tetap sebesar £1.200 yang dikeluarkan di muka tidak juga menambahkan pada nilai produk itu £1.800 yang tidak hilang darinya di dalam proses produksi, gantinya hanya £20 yang memang telah hilang itu.

Perbedaan antara kapital tetap dan kapital yang beredar ini, dalam hubungan dengan kalkulasi harga pokok, dengan demikian hanya menegaskan yang seakan-akan asal-usul harga pokok dalam nilai kapital yang digunakan, atau harga dari unsur-unsur produksi, termasuk kerja yang menjadi ongkos kapitalis itu sendiri Sejauh yang mengenai pembentukasn nilai itu, namun, bagian variabel dari kapital, yang dikeluarkan untuk tenaga-kerja, secara jelas diidentifikasikan di sini dengan kapital konstan (bagian dari kapital yang terdiri atas bahan-bahan produksi), di bawah judul kapital yang beredar, dan dengan demikian proses valorisasi kapital secara sempurna dimistifikasikan.[3]

Sejauh ini kita telah hanya membahas satu unsur dari nilai komoditi, harga pokok itu. Kita sekarang mesti memperhatikan komponen yang lain, ekses atas harga pokok atau nilai-lebih. Nilai-lebih pada mulanya adalah, oleh karena itu, suatu kelebihan (ekses) nilai komoditi yang melampaui dan di atas harga pokok. Tetapi karena harga pokok itu setara dengan nilai dari kapital yang dikeluarkan dan adalah juga terus-menerus ditransformasi kembali menjadi unsur-unsur material dari kapital ini, maka nilai tambahan ini adalah suatu nilai yang termasuk pada kapital yang dikeluarkan dalam produksi komoditi itu, dan kembali dari sirkulasinya.

Kita sudah mengetahui bagaimana sekalipun *s*, kapital variabel itu, dan oleh karena itu aslinya hanya suatu tambahan pada kapital variabel, juga dapat, begitu proses produksi itu diselesaikan, merupakan suatu tambahan nilai pada $c+v$,

seluruh kapital yang dikeluarkan/digunakan. Rumusan $c+(v+s)$ yang menandakan bahwa s diproduksi dengan mentransformasi nilai kapital v tertentu yang dikeluarkan di muka berupa tenaga-kerja menjadi suatu besaran variabel, dapat juga digambarkan sebagai $(c+v)+s$. Sebelum produksi dimulai kita mempunyai suatu kapital sebesar £500. Setelah produksi itui selesai, kita mempunyai suatu kapital sebesar £500 ditambah suatu tambahan nilai sebesar £100.[4]

Namun begitu nilai-lebih merupakan suatu tambahan tidak saja pada bagian kapital yang dikeluarkan di muka yang memasuki proses valorisasi, tetapi juga pada bagian yang tidak memasuki proses ini; yaitu suatu tambahan nilai tidak saja pada kapital yang digunakan yang telah diganti dari harga pokok komoditi itu, melainkan juga kapital yang digunakan untuk produksi pada umumnya. Sebelum proses produksi itu kita mempunyai suatu nilai kapital sebesar £1.680: £1.200 berupa kapital tetap yang dikeluarkan untuk alat-alat kerja, yang darinya hanya £20 memasuki nilai komoditi sebagai depresiasi, ditambah £480 kapital beredar berupa bahan-bahan produksi dan upah-upah. Setelah proses produksi kita mempunyai £1.180 sebagai komponen nilai dari kapital produktif, ditambah suatu kapital komoditi sebesar £600. Jika kita tambahkan kedua jumlah nilai ini, maka si kapitalis kini memiliki suatu nilai sebesar £1.780. Jika ia mengurangi/ memotong dari situ jumlah kapital sebesar £1.680 yang telah dikeluarkannya di muka, maka tersisa suatu nilai tambahan sebesar £100. Demikian nilai-lebih £100 merupakan juga suatu tambahan pada seluruh kapital yang digunakan sebesar £1.680 seperti pada pecahan darinya, £500, yang habis digunakan dalam proses produksi itu.

Cukup jelas bagi si kapitalis bahwa nilai tambahan ini berasal dari kegiatan-kegiatan produktif yang ia lakukan dengan kapitalnya, yaitu, bahwa itu berasal dari kapital itu sendiri. Karena setelah proses produksi itu ia mempunyainya, dan sebelum proses produksi itu ia tidak mempunyainya. Sejauh yang berkenaan dengan kapital yang sungguh-sungguh habis digunakan di dalam proses produksi itu, pertama-tama sekali nilai-lebih itu tampak berasal secara sama dari unsur-unsur berbagai nilai dari kapital ini, baik alat-alat produksi maupun kerja. Karena kedua unsur ini sama-sama terlibat di dalam pembentukan harga pokok. Kedua-duanya menambahkan nilai masing-masing, yang hadir sebagai kapital yang dikeluarkan di muka, pada nilai produk itu dan tidak dibeda-bedakan sebagai besaran-besaran konstan dan variabel. Ini menjadi nyata jika kita mengandaikan untuk sesaat bahwa semua kapital yang digunakan akan terdiri atas khususnya upah-upah ataupun khususnya atas nilai alat-alat produksi. Dalam kasus pertama kita akan mendapatkan, sebagai ganti nilai komoditi $400_c+100_v+100_s$, suatu nilai komoditi 500_v+100_s. Kapital £500 yang dikeluarkan untuk upah-upah adalah nilai dari semua kerja yang digunakan di dalam produksi nilai komoditi £600 dan

karena sebab ini merupakan harga pokok dari seluruh produk itu. Pembentukan harga pokok ini, yang melaluinya nilai dari kapital yang dikeluarkan muncul-kembali sebagai suatu komponen nilai dari produk itu, betapapun adalah satu-satunya proses dalam pembentukan nilai komoditi yang kita ketahui. Kita tidak mengetahui apapun dari mana komponen nilai-lebih £100 itu datangnya. Tepat yang sama terjadi dalam kasus kedua, di mana kita menganggap nilai komoditi itu adalah 500_c+100_s. Kita ketahui dalam kedua kasus bahwa nilai-lebih berasal dari suatu nilai tertentu karena nilai ini telah dikeluarkan di muka dalam bentuk kapital produktif, dengan mengenyampingkan pertanyaan apakah ini mengambil bentuk kerja atau bentuk alat-alat produksi. Namun begitu nilai kapital yang dikeluarkan di muka tidak dapat membentuk nilai-lebih hanya karena ia telah dipakai habis dan oleh karena itu merupakan/membentuk harga pokok komoditi itu. Karena justru sebatas ia merupakan harga pokok komoditi itu, ia tidak membentuk sesuatu nilai-lebih, melainkan hanya suatu kesetaraan, suatu pengganti nilai, oleh karena itu, ia merupakan ini tidak dalam kapasitas khususnya sebagai kapital yang telah dipakai habis, melainkan lebih sebagai kapital yang dikeluarkan di muka dan karenanya kapital yang digunakan pada umumnya. Nilai-lebih dengan demikian berasal sama banyaknya dari bagian dari kapital yang dikeluarkan di muka yang tidak memasuki harga pokok dari komoditi itu seperti dari bagian darinya yang tidak memasuki harga pokok itu; singkat kata, ia berasal sama-sama dari komponen-komponen tetap dan yang beredar dari kapital yang digunakan. Dalam kapasitas materialnya, seluruh kapital itu berfungsi untuk membentuk produk, alat-alat kerja seperti juga bahan-bahan produksi dan kerja itu sendiri. Keseluruhan kapital itu terlibat secara material di dalam proses kerja itu, bakan jika hanyua satu bagian darinya terliat di dalam proses valorisasi. Ini mungkin justru sebabnya mengapa ia hanya untuk sebagian menyumbang pada pembentukan harga pokok, tetapi sepenuhnya pada pembentukan nilai-lebih. Apapun ini adanya, hasilnya ialah bahwa nilai-lebih itu lepas secara serempak dari semua bagian kapital yang digunakan. Pengurangannya dapat secara substansial dipersingkat, seperti dalam kata-kata yang jelas dan sederhana dari Malthus: "Si kapitalis ... *mengharapkan* suatu laba setara atas semua bagian dari kapital yang telah dikeluarkannya di muka."[5]

Sebagai yang dianggap asalan dari seluruh kapital yang dikeluarkan di muka, nilai-lebih itu menerima bentuk *laba* yang ditransformasi. Suatu jumlah nilai oleh karena itu merupakan kapital jika ia diinvestasikan untuk memproduksi suatu produk,[6] atau sebagai kemungkinan lain laba lahir karena suatu jumlah nilai digunakan sebagai kapital. Jika kita menyebut laba *p*, maka rumusan $C = c+v+s = k+s$ diubah menjadi rumusan $C = k+p$, atau *nilai komoditi = harga pokok + laba*.

Laba, sebagaimana kita aslinya menghadapinya, dengan demikian merupakan yang sama seperti nilai-lebih, kecuali dalam suatu bentuk yang dimistifikasi, sekalipun sesuatu yang niscaya lahir dari cara produksi kapitalis. Karena tiada perbedaan yang dapat dikenali antara kapital konstan dan kapital variabel dalam yang kelihatan sebagai pembentukan harga pokok, maka asal-usul perubahan nilai yang terjadi dalam perjalanan proses produksi digeser dari kapital variabel pada kapital secara menyeluruh. Karena harga tenaga-kerja tampak pada satu kutub dalam bentuk upah-upah yang ditransformasi, nilai-lebih tampak pada kutub lainnya dalam bentuk laba yang ditransformasi.

Kita sudah mengetahui bahwa harga pokok suatu komoditi adalah kurang daripada nilainya. Karena $C = k$, nilai komoditi = harga pokok, maka hanya jika $s = 0$, suatu kasus yang tidak pernah timbul dalam kondisi-kondisi produk kapitalis, bahkan jika kondisi-kondisi pasar istimewa tertentu dapat menyebabkan harga jual komoditi jatuh hingga harga pokoknya atau bahkan di bawah harga pokoknya.

Jika komoditi itu dijual menurut nilainya, suatu laba diwujudkan yang setara dengan kelebihan (ekses) nilainya atas harga pokoknya, yaitu sertara dengan seluruh nilai-lebih yang terkandung di dalam nilai komoditi. Tetapi si kapitalis dapat menjual komoditi itu dengan suatu laba bahkan jika ia menjualnya kurang (di bawah) dari nilainya. Selama harga jualnya berada di atas harga pokoknya, bahkan apabila di bawah nilainya, suatu bagian dari nilai-lebih yang terkandung di dalamnya selalu diwujudkan, yaitu diperoleh (dibuat) suatu laba. Dalam contoh kita nilai komoditi itu adalah £600, harga pokoknya £500. Jika komoditi itu dijual dengan £510, £520, £530, £560 atau £590, maka ia secara berturut-turut dijual dengan £90, £80, £70, £40, atau £10 di bawah nilainya, dan namun begitu suatu laba sebesar £10, £20, £30, £60 atau £90 telah betapapun dibuat (diperoleh). Sederetan tak-terhingga harga-harga jual ternyata mungkin antara nilai suatu komoditi dan harga pokoknya. Lebih besar unsur nilai komoditi yang terdiri atas nilai-lebih, lebih besar pula ruang dalam praktek bagi harga-harga antara (menengah, lanjutan) ini.

Ini tidak saja memungkinkan kita menjelaskan gejala-gejala persaingan sehari-hari seperti, misalnya, kasus-kasus tertentu penjualan-di-bawah-harga, tingkat harga-harga komoditi yang tidak wajar rendahnya dalam cabang-cabang industri tertentu,[7] dsb. Hukum dasar persaingan kapitalis, yang sejauh ini telah gagal difahami ekonomi politik, hukum yang menguasai/menentukan tingkat laba umum dan yang disebut harga-harga produksi yang ditentukan olehnya, bergantung, sebagaimana akan kita lihat, pada perbedaan antara nilai ini dan harga pokok komoditi, dan kemungkinan menderivasi dari ini untuk penjualan komoditi di bawah nilainya dengan suatu laba.

Batas minimum bagi harga jual suatu komoditi ditentukan oleh harga pokoknya.

Jika ia dijual di bawah harga pokok ini, maka komponen-komponen kapital produktif yang telah dikeluarkan tidak dapat sepenuhnya digantikan dari harga jual itu. Jika proses ini berlangsung cukup lama, maka nilai kapital yang dikeluarkan di muka akan sepenuhnya hilang. Dari sudut-pandang ini saja, si kapitalis cenderung untuk memperlakukan harga pokok sebagai nilai *internal* yang sesungguhnya dari komoditi itu, karena ia adalah harga yang ia perlukan semata-mata untuk mempertahankan kapitalnya. Namun pada ini ditambahkan kenyataan bahwa harga pokok komoditi itu adalah harga beli yang si kapitalis sendiri telah membayar untuk produksinya, yaitu harga beli yang ditentukan oleh proses produksi itu sendiri. Kelebihan (ekses) nilai atau nilai-lebih yang diwujudkan dengan penjualan komoditi itu dengan demikian tampak bagi si kapitalis sebagai suatu kelebihan harga jualnya di atas nilainya, gantinya suatu kelebihan dari nilainya atas harga pokoknya, sehingga nilai-lebih yang tersembunyi di dalam komoditi itu tidak semata-mata diwujudkan dengan penjualannya, melainkan sesungguhnya berasal dari penjualan itu sendiri. Kita sudah membahas ilusi ini secara terperinci dalam Buku I, Bab 5 (*Kontradiksi-kontradiksi dalam Rumusan Umum*) dan akan kembali di sini hanya untuk sesaat pada bentuk yang dengannya ia diedarkan kembali oleh Torrens dan lain-lainnya, sebagai sesuatu yang dianggap kemajuan dalam ekonomi politik melampaui Ricardo.[8]

> "Harga wajar (alami) itu, yang terdiri atas ongkos produksi, atau, dengan kata-kata lain, dari kapital yang digunakan dalam melahirkan atau membuat komoditi, tidak dapat meliputi laba... Petani kaya (*farmer*), kita andaikan, menggunakan seratus *quart* gandum dalam membudi-dayakan ladang-ladangnya, dan memperoleh sebagai gantinya seratus duapuluh *kwart*. Dalam hal ini. duapuluh kwart, sebagai lebihan produk di atas pengeluaran, merupakan laba pengusaha pertanian itu; tetapi akan tidak masuk akal untuk menyebutkan lebihan ini, atau laba ini, suatu bagian dari pengeluaran... Majikan usaha manufaktur mengeluarkan suatu kuantitas bahan mentah tertentu, alat-alat dan perkakas-perkakas usaha, dan kebutuhan hidup bagi kerja, dan memperoleh sebagai gantinya suatu kuantitas pekerjaan jadi. Pekerjaan jadi ini mesti memiliki suatu nilai yang lebih tinggi yang dapat ditukarkan daripada bahan-bahan, alat dan kebutuhan hidup, dengan pengeluaran di muka yang dengannya ia didapatkan."

Torrens menyimpulkan dari sini bahwa lebihan harga jual atas harga pokok itu, atau laba itu, berasal dari kenyataan bahwa konsumen "dengan barter langsung ataupun secara berputar memberikan beberapa bagian lebih besar dari semua unsur kapital daripada ongkos produksinya."[9]

Dalam kenyataan sesungguhnya, lebihan atas suatu besaran tertentu sama sekali tidak dapat merupakan bagian dari besaran itu, dan karenanya laba, lebihan dari suatu nilai komoditi di atas pengeluaan-pengeluaran si kapitalis, tidak dapat

merupakan sesuatu bagian dari pengeluaran-pengeluaran ini. Demikian jika nilai komoditi dibentuk tanpa sesuatu unsur lainnya di samping pengeluaran nilai si kapitalis di muka, maka tidak ada jalan untuk mengetahui bagaimana suatu nilai yang lebih besar dapat keluar dari produksi daripada yang masuk ke dalamnya, kecuali sesuatu mesti keluar dari ketiadaan. Torrens berhasil mengindari penciptaan dari ketiadaan ini hanya dengan menggesernya dari bidang produksi komoditi ke bidang sirkulasi komoditi. Laba tidak dapat berasal dari produksi, demikian kata Torrens, karena jika itu yang terjadi maka ia sudah akan termasuk di dalam ongkos produksi dan tidak akan menjadi suatu lebihan di atas dan melampaui ongkos-ongkos ini. Laba tidak dapat berasal dari pembayaran komoditi, Ramsay menjawab Torrens, kecuali ia sudah hadir sebelum terjadinya pembayaran ini.[10] Jumlah nilai-nilai produk-produk yang ditukarkan terbukti tidak dipengaruhi oleh pembayaran produk-produk yang darinya jumlah nilai ini adanya. Mesti dicatat juga di sini bahwa Malthus dengan sengaja lari pada otoritas Torrens,[11] sekal;ipun ia sendiri menjelaskan penjualan komoditi di atas nilainya secara lain –atau lebih tepatnya tidak menjelaskannya, karena semua argumen sejenis ini selalu dapat direduksi, nyatanya, pada hal yang sama sebagai bobot negatif dari flogiston, yang begitu terkenal pada masanya.[12]

Dalam suatu tatanan sosial yang didominasi oleh produksi kapitalis, bahkan produsen non-kapitalis didominasi oleh cara-cara berpikir kapitalis. Balzac, seorang novelis yang pada umumnya dibebdakan oleh pemahamannya yang mendalam akan kondisi-kondisi nyata, secara akurat melukiskan dalam novel terakhirnya, *Les Paysans*, bagaimana petani kecil itu sangtat ingin sekali mempertahankan iktikad-baik dari si pemberi hutang melakukan segala macam pelayanan bagi dirinya tanpa bayaran, namun begitu tidak menganggap dirinya sendiri memberikan sesuatu tanpa imbalan, karena kerjanya sendiri tidak berongkoskan apapun berupa pengeluaran (uang) tunai. Pemberi pinjaman uang (lintah darat) di pihakinya menangkap dua ekor burung dengan sekali sergap. Ia tidak mengeluarkasn uang tunai untuk upah-upah dan, karena si petani secara berangsur-angsur dihancurkan (dibangkrutkan) dengan menghilangkan bidang kerjanya sendiri, maka ia melibatkan dirinya semakin dalam ke dalam jaringan riba.

Ketiadaan pengertian bahwa harga pokok komoditi adalah harga sesungguhnya dan bahwa nilai-lebih bersumber dari penjualan komoditi di atas nilainya, yaitu bahwa komoditi dijual menurut nilainya manakala harga jualnya setara dengan hara pokoknya –yaitu setara dengan harga alat-alat produksi yang dikonsumsi di dalamnya, plus upah-upah– telah disuarakan dengan lantang oleh Proudhon dengan cara kebiasaan kleniknya yang sok ilmiah sebagai suatu rahasia sosialisme yang baru saja tersingkap. Dalam kenyataan pereduksian

nilai-nilai komoditi pada harga-harga pokoknya merupakan landasan bagi Bank Rakyat-nya.[13] Kita sudah membuktikan bagaimana berbagai komponen dari nulai komoditi dapat diwakili oleh bagian-bagian sebanding dari produk itu sendiri.(Lihat *Kapital* Buku I, Bab 9, 2, hal. 329-30).Jika misalnya nilai 20 pon benang adalah 30 *shilling*, terdiri atas 24s alat produksi, 3s tenaga kerja dan 3s nilai-lebih, maka nilai-lebih ini dapat dinyatakan sebagai se-per-sepuluh dari produk itu, atau 2 pon benang. Jika 20 pon benang ini sekarang dijual menurut harga pokoknya, untuk 27s., maka pembeli menerima 2 pon benang tanpa membayar apa pun, atau komoditi itui dijual se-per-sepuluh di bawah nilainya. Pekerja itu masih melakukan kerja lebihnya, tetapi kini untuk si pembeli benang itu dan bukan bagi si produsen benang kapitalis itu. Akan salah sekali untuk menganggap bahwa, jika semua komoditi dijual menurut harga pokoknya, hasilnya dalam kenyataan akan sama jika mereka semuanya dijual di atas harga-harga pokoknya tetapi menurut nilai-nilainyanya. Karena bahkan jika nilai tenaga-kerja, panjangnya hari kerja dan tingkat eksploitasi dianggap sebagai sama di mana-mana, namun jumlah-jumlah nilai-lebih yang dikandung berbagai jenis komoditi yang berbeda-beda adalah sepenuh-penuhnya tidak setara, menurut komposisi-komposisi yang secara organik berbeda dari kapital-kapital yang dikeluarkan di muka untuk produksi mereka.[14]

BAB 2

TINGKAT LABA

Rumusan Umum untuk kapital adalah $M – C – M'$, yaitu suatu jumlah nilai dilemparkan ke dalam sirkulasi untuk menarik/menghasilkan suatu jumlah yang lebih besar. Proses yang menciptakan jumlah nilai yang lebih besar ini ialah proses kapitalis; proses yang mewujudkannya ialah sirkulasi kapital. Si kapitalis tidak memproduksi komoditi demi untuk komoditi itu sendiri, bukan nilai-pakainya ataupun bagi konsumsi untuk pribadinya sendiri. Produk yang bernar-benar menjadi perhatian/kepentingan si kapitalis itu bukanlah produk nyata itu sendiri, melainkan lebih ekses (lebihan) dalam nilai produk itu di atas dan melampaui nilai kapital yang dikonsumsi di dalamnya. Kapitalis itu mengeluarkan kapital di muka secara menyeluruh tanpa memandang berbagai peranan yang akan dimainkan komponen-komponennya di dcalam produksi nilai-lebih. Ia mengeluarkan di muka semua komponen itu secara setara, tidak hanya untuk mereproduksi kapital yang telah dikeluarkan di muka melainkan juga untuk memproduksi suatu lebihan nilai di atas dan melampaui ini. Ia dapat mengubah nilai yang dikeluarkan di muka menjadi suatu nilai yang lebih tinggi hanya dengan menukarkannya dengan kerja yang hidup, dengan mengeksploitasi kerja yang hidup. Namun ia hanya dapat mengeksploitasi kerja sejauh ia pada waktu bersamaan mengeluarkan di muka kondisi-kondisi untuk perwujudan kerja ini, yaitu alat dan obyek kerja, mesin dan bahan mentah, yaitu dengan mentransformasi suatu jumlah nilai tertentu yang dimilikinya menjadi bentuk dari kondisi-kondisi produksi itu. Secara serupa, ia hanya benar-benar seorang kapitalis, dan hanya dapat melakukan proses pengeksploitasian kerja, karena ie menghadapi si pekerja semata-mata sebagai pemilik tenaga-kerja. Kita sudah membuktikan dalam Buku I bagaimana adalah justru pemilikan atas alat-alat produksi ini oleh bukan-pekerja yang mengubah kaum pekerja menjadi pekerja-upahan dan para non-pekerja menjadi kaum kapitalis.[15]

Tidak berbeda bagi si kapialis apakah kita mengetahui dirinya sebagai yang mengeluarkan kapital konstan di muka untuk membuat suatu laba dari kapital variabelnya, atau mengeluarkan kapital variabel di muka untuk memvalorisasi; apakah ia mengeluarkan uang untuk upah-upah agar memberikan pada mesin dan bahan mentah suatu nilai lebih tinggi, atau mengeluarkan uang di muka dalam bentuk mesin dan bahan mentah untuk mengeksploitasi kerja. Bahkan sekalipun hanya bagian variabel dari kapital yang menciptakan nilai-lebih, itu berbuat begitu hanya dalam kondisi bahwa bagian-bagian lain juga dikeluarkan

di muka, yaitu kondisi-kondisi produksi untuk kerja. Karena si kapitalis hanya dapat mengeksploitasi kerja dengan mengeluarkan kapital konstan di muka, dan karena ia dapat memvalorisasi kapital konstan itu hanya dengan mengeluarkan kapital variabel di muka, maka kedua-duanya adalah satu dan yang sama di matanya, dan ini semakin begitu karena derajat sesungguhnya dari labanya ditentukan dalam hubungan tidak dengan kapital variabelnya melainkan dengan seluruh kapitalnya; tidak oleh tingkat nilai-lebih tetapi oleh tingkat laba, yang, seperti akan kita ketahui, dapat tetap sama sambil menyatakan berbabai tingkat nilai-lebih.

Ongkos produk mencakup semua komponen nilainya yang telah dibayar oleh si kapitalis, atau yang untuknya ia telah melemparkan suatu kesetaraan ke dalam proses produksi. Ongkos-ongkos ini mesti digantikan bahkan jika kapitalnya mesti melakukan lebih daripada mempertahankan dirinya sendiri, mereproduksi besaran aslinya.

Nilai yang dikandung dalam suatu komoditi adalah setara dengan waktu-kerja yang dipakai untuk membuatnya, dan ini terdiri atas kerja yang dibayar maupun yang tidak dibayar. Ongkos komoditi itu bagi si kapitalis, di lain pihak, hanya meliputi bagian dari kerja yang diwujudkan di dalamnya yang untuknya ia telah sungguh-sungguh membayarnya. Kerja lebih yang terkandung dalam komoditi itu tiada berongkos apapun bagi si kapitalis, sekalipun ia bagi si pekerja berongkos, setiap bagiannya sama banyaknya seperti kerja yang dibayar itu, dan sekalipun baik kerja yang dibayar maupun yang tidak dibayar menciptakan nilai dan memasuki komoditi sebagai unsur-unsur dari pembentukan nilai. Oleh karena itu, laba di kapialis datang dari kenyataan bahwa ia mempunyai sesuatu untuk dijual bagi yang ia tidak bayar. Nilai-lebih atau laba terdiri justru atas kelebihan[16] nilai komoditi di atas harga pokoknya, yaitu dalam lebihan jumlah total kerja yang terkandung dalam komoditi melebihi jumlah kerja yang telah sungguh-sungguh dibayar. Nilai-lebih, dari manapuyn ia berasal, secara konsekuensinya adalah suatu lebihan atas dan melampaui seluruh kapital yang dikeluarkan di muka. Kelebihan ini kemudian berada dalam suatu rasio tertentu dengan total kapital,

sebagaimana yang dinyatakan oleh fraksi (pecahan) $\frac{s}{C}$, di mana C adalah untuk total kapital. Dengan demikian kita mendapatkan *tingkat laba* $\frac{s}{C} = \frac{s}{c+v}$, yang berbeda dari tingkat nilai-lebih $\frac{s}{v}$.

Tingkat nilai-lebih itu, diukur terhadap kapital variabel, dikenal sebagai tingkat nilai-lebih; tingkat nilai-lebih, diukur terhadap total kapital, dikenal sebagai tingkat laba. Ini merupakan dua standar yang berbeda untuk mengukur kuantitas yang

sama, dan sebagai suatu hasil dapat menyatakan hubungan-hubungan yang berbeda yang di dalamnya kuantitas yang sama dapat berada.

Adalah transformasi nilai-lebih menjadi laba yang berasal dari transformasi tingkat nilai-lebih menjadi tingkat laba, bukan cara yang sebaliknya. Dalam kenyataan yang sesungguhnya, tingkat laba merupakan titik-pangkal yang bersejarah. Nilai-lebih dan tingkat nilai-lebih adalah, secara relatif dengan ini, hakekat yang tidak tampak untuk diselidiki, sedangkan tingkat laba dan karenanya bentuk dari nilai-lebih sebagai laba adalah gejala-gejala permukaan yang dapat dilihat.

Sejauh yang berkenaan dengan kapitalis individual, cukup jelas bahwa satu-satunya hal yang menarik baginya ialah rasio dari nilai-lebih, lebihan nilai yang ia terima dari menjual komoditinya, sedangkan tidak hanya rasio-rasio tertentu dari lebihan nilai dengan komponen-komponen khusus dari kapitalnya, dan kaitan-kaitan internalnya dengan mereka, tidak penting bagi dirinya, tetapi adalah sesungguhnya menjadi kepentingannya untuk menyamarkan rasio-rasio khusus dan kaitan-kaitan internal ini.

Sekalipun lebihan nilai dari komoditi itu di atas harga pokoknya timbul dalam proses produksi langsung, hanya dalam proses sirkulasi ia itu diwujudkan, dan ia semakin tampil lebih berasal dari proses sirkulasi seperti sebanyak ia sesungguhnya adanya di dunia, dunia persaingan, yaitu di pasar, adalah bergantung pada kondisi-kondisi pasar apakah lebihan ini diwujudkan atau tidak diwujudkan dan hingga batas apa. Di sini tidak diperlukan uraian lebih jauh bahwa, jika suatu komoditi dijual di atas atau di bawah nilainya, maka hanya terdapat suatu distribusi yang berbeda dari nilai-lebih itu, dan bahwa distribusi ini, rasio yang diubah yang dengannya berbagai individu ambil-bagian atas nilai-lebih itu, sama sekali tidak mempengaruhi besaran maupun sifat nilai-lebih itu sendiri. Tidak hanya proses sirkulasi itu, untuk bagiannya adalah pentas dari transformasi-transformasi yang dibahas di dalam Buku II, melainkan ini juga bertepatan dengan persaingan sesungguhnya, pembelian dan penjualan komoditi di atas atau di bawah nilainya, sehingga, sejauh yang mengenai si kapitalis individual, nilai lebih yang ia wujudkan justru bergantung sama banyaknya pada saling penipuan ini seperti pada eksploitasi langsung atas kerja.

Proses sirkulasi dipengaruhi oleh waktu sirkulasi maupun oleh waktu kerja, waktu sirkulasi yang membatasi nilai-lebih yang dapat diwujudkan dalam suatu periode tertentu. Segi-segi lain yang berasal dari sirkulasi juga bereaksi dengan efek menentukan pada proses langsung produksi itu sendiri. Kedua proses ini, proses produksi langsung dan proses sirkulasi, secara tetap saling berjalan satu-sama-lain dan saling berjalinan, dan dengan cara ini ciri-ciri mereka yang berbeda-beda secara terus-menerus dikaburkan. Di dalam proses sirkulasi, seperti sudah

kita tunjukkan, proses nilai-lebih, dan nilai pada umumnya, mengambil karakteristik-karakteristik baru. Kapital berjalan melalui siklus transformasi-transformasinya, dan akhirnya ia melangkah seakan-akan dari kehidupan organik internalnya ke dalam hubungan-hubungan eksternalnya, hubungan-hubungan di mana ia bukan kapital dan kerja yang saling berhadap-hadapan satu-sama-lain, tetapi di satu pihak kapital dan kapital, dan di lain pihak para individu sekali lagi sebagai sekadar pembeli dan penjual.Waktu sirkulasi dan waktu kerja memotong silang jalan masing-masing, dan kedua-duanya tampil untuk menentukan nilai-lebih dengan cara yang sama. Bentuk asli yang dengannya kapital dan kerja-upahan saling berhadap-hadapan satu-sama-lain disamarkan oleh campur-tangan hubungan-hubungan yang tampaknya independen darinya; nilai-lebih itui sendiri tidak tampak sebagai telah diproduksi dengan perampasan waktu-kerja, tetapi sebagai lebihan dari harga jual komoditi di atas harga pokoknya, yang tersebut terakhir ini oleh karena itu siap menyatakan dirinya sendiri sebagai nilai mereka yang selayaknya (*valeur intrinsèque*), sehingga laba tampak sebagai suatu lebihan dari harga penjualan komoditiu di atas nilai mereka yang tetap ada (immanen).

Memang benar bahwa sifat nilai-lebih secara kukuh mengesankan dirinya pada kesadaran si kapitalis dalam perjalanan proses produksi langsung, seperti yang telah kita buktikan dengan keserakahannya akan waktu-kerja orang-orang lain, dsb., ketika kita hanya membahas nilai-lebih itu sendiri. Namun begitu:

(1) Proses produksi langsung itu sendiri hanya suatu saat pengesanan, yang selalu beralih menjadi proses sirkulasi, dan *vice versa*, sehingga sesuatu isyarat mengenai sumber labanya, yaitu dari sifat nilai-lebih, yang disadari kurang-lebih secara jelas pada si kapitalis di dalam proses produksi itu sendiri, paling-paling muncul sebagai suatu saat yang sama-sama sahih bersama pengertian bahwa lebihan yang diwujudkan itu berasal dari suatu gerakan yang independen dari proses produksi itu sendiri dan berasal dari bidang sirkulasi, oleh karena itu suatu gerakan yang dimiliki kapital secara independen dari hubungannya dengan kerja. Gejala-gejala sirkulasi ini bahkan dikemukakan oleh para ahli ekonomi modern seperti Ramsay, Malthus, Senior, Torrens, dsb. sebagai bukti-bukti langsung bahwa kapital di dalam keberadaan materialnya belaka, secara independen dari hubungan sosialnya dengan kerja (yang justru adalah bagaimana ia menjadi kapital), adalah suatu sumber otonom dari nilai-lebih di samping kerja dan tidak bergantung padanya.

(2) Dengan judul ongkos-ongkos, yang tidak hanya mencakup upah-upah tetapi juga harga bahan mentah, penyusutan mesin-mesin dsb., pemerasan kerja yang tidak dibayar tampak semata-mata sebagai suatu penghematan (ekonomi) dalam pembayaran untuk salah-sebuah barang-barang yang terdiri dari ongkos-

ongkos ini, sekadar sebagai suatu pembayaran lebih sedikit untuk suatu kuantitas kerja tertentu, suatu penghematan yang serupa yang dilakukan ketika bahan mentah dibeli secara lebih murah atau pengausan mesin dikurangi. Pemerasan kerja lebih kemudian kehilangan sifat khususnya. Hubungan khususnya dengan nilai-lebih dikaburkan, dan ini sangat didorong dan difasilitasi dengan pengajuan nilai tenaga-kerja dalam bentuk upah-upah, sebagaimana telah kita tunjukkan dalam Buku I, Bagian Enam [Bab 19].

Karena semua seksi kapital sama-sama tampil sebagai sumber-sumber kelebihan nilai (laba), hubungan kapital itu dimistifikasi.

Namun begitu cara yang dengannya nilai-lebih ditransformasi menjadi bentuk laba, lewat tingkat laba, hanya suatu perluasan lebih jauh dari pembalikan subyek dan obyek yang sudah terjadi di dalam perjalanan proses produksi itu sendiri. Dalam kasus itu kita mengetahui bagaimana semua tenaga produktif subyektif dari kerja menyajikan diri mereka sebagai tenaga-tenaga produktif dari kapital.[17] Di lain pihak, nilai, yaitu kerja masa lalu yang mendominasi kerja yang hidup, dipersonifikasikan menjadi si kapitalis; di lain pihak, pekerja sebaliknya tampil sebagai sekadar tenaga-kerja yang diobyektifikasi, sebagai suatu komoditi. Hubungan yang terbalik niscaya menimbulkan, bahkan dalam hubungan produksi sederhana itu sendiri, pada suatu konsepsi terbalik yang bersesuaian dengan situasi itu, suatu kesadaran yang ditransposisikan, yang lebih lanjut dikembangkan oleh transformasi-transformasi dan modifikasi-modifikasi proses sirkulasi yang sebenarnya.

Sebagaimana dapat dipelajari dalam kasus ajaran Ricardo, adalah sepenuh-penuhnya salah untuk secara langsung berusaha mengemukakan hukum tingkat laba sebagai hukum tingkat nilai-lebih, atau *vice versa*. Dalam pikiran si kapitalis hal-hal ini sudah tentu tidak dibeda-bedakan.

Ungkapan $\frac{s}{C}$ mengukur nilai-lebih terhadap nilai dari total kapital yang telah dikeluarkan di muka untuk produksinya, yang darinya satu bagian sepenuhnya dikonsumsi dalam produksi ini, sedangkan suatu bagian lain hanya digunakan. Dalam kenyataan, rasio $\frac{s}{C}$ menyatakan derajat valorisasi dari seluruh kapital yang dikeluarkan di muka; yaitu dipandang menurut keterkaitan internal, keterkaitan konseptual dan sifat sesungguhnya dari nilai-lebih, ia menunjukkan bagaimana perbedaan kapital variabel berhubungan dalam besaran dengan total kapital yang dikeluarkan di muka.

Pada sendirinya, nilai dari total kapital tidak berada dalam hubungan internal dengan jumlah nilai-lebih itu, sekurang-kurangnya tidak secara langsung. Sejauh yang berkenaan dengan unsur-unsur materialnya, total kapital minus kapital

variabel, yaitu kapital konstan itu, terdiri atas kondisi-kondisi material untuk perwujudan kerja –bahan-bahan dan alat-alatnya. Agar supaia suatu kuantitas kerja tertentu dapat diwujudkan dalam komoditi, dan karenanya membentuk nilai, suatu kuantitas tertentu dari bahan-bahan dan alat-alat kerja diperlukan. Terdapat suatu proporsi teknik tertentu di antara jumlah kerja dan massa alat-alat produksi yang kepadanya kerja hidup ini mesti ditambahkan, suatu perbandingan yang bergantung pada sifat khusus kerja itu. Oleh karena itu terdapat juga suatu proporsi tertentu antara jumlah nilai-lebih atau kerja lebih, dan massa alat-alat produksi itu. Jika kerja yang diperlukan untuk produksi upah pekerja berjumlah 6 jam per hari, misalnya, si pekerja mesti bekerja 12 jam untuk melaksanakan 6 jam kerja lebih dan menciptakan suatu nilai-lebih 100 persen. Dalam 12 jam ia mengonsumsi duakali lipat banyaknya dalam hal alat-alat produksi seperti yang dilakukannya dalam 6 jam. Tetapi ini tidak berarti bahwa nilai-lebih yang ditambahkan dalam 6 jam berada dalam sesuatu hubungan langsung dengan nilai dari alat-alat produksi yang digunakan dalam 6 atau 12 jam ini. Nilai mereka sepenuhnya tidak penting di sini; yang penting adalah jumlah yang diperlukan secara teknik. Sangat tidak penting apakah bahan mentah atau alat-alat kerja itu murah atau mahal, selama mereka itu memiliki nilai-pakai yang diperlukan dan hadir/ada dalam proporsi-proporsi yang ditentukan secara teknik bagi kerja yang mesti diserapnya. Tetapi jika aku mengetahui bahwa *x* pon kapas; dipintal dalam satu jam, dan ongkos mereka adalah *y shilling*, aku juga mengetahui bahwa dalam 12 jajm 12 *x* pon kapas, = 12 *y shilling*, telah dipintal, dan aku kemudian dapat mengkalkulasi rasio dari nilai-lebih dengan nilai yang dipintal dalam 12 jam maupun nilai yang dipintal dalam 6 jam. Oleh karena itu, rasio dari kerja yang hidup dengan *nilai* alat-alat produksi ini menjadi dipersoalkan di sini hanya sejauh *y shilling* berfungsi sebagai nama untuk *x* pon kapas; karena suatu kuantitas kapas khusus tertentu mempunyai suatu harga tertentu, dan sebaliknya, oleh karena itu, suatu harga tertentu dapat berfungsi sebagai suatu indeks bagi sekuantitas kapas tertentu, selama harga kapas itu tidak berubah. Jika aku mengetahui bahwa untuk menguasai 6 jam kerja lebih aku mesti menyuruh kaum pekerja melakukan 12 jam kerja, aku mesti mempunyai persediaan kapas yang cukup untuk 12 jam, dan jika aku mengetahui harga dari kuantitas kapas ini, terdapat dengan cara berputar ini suatu hubungan tertentu antara harga kapas itu (sebagai indeks dari kuantitas yang diperlukan) dan nilai-lebih itu. Tetapi aku tidak pernah dapat berargumentasi sebaliknya dari harga bahan mentah kepada kuantitas bahan mentah yang dapat dipintal dalam satu jam namun tidak akan bisa untuk enam jam. Dengan demikian tidak terdapat hubungan internal dan yang diharuskan antara nilai dari kapital konstan dan nilai-lebih, maupun, karenanya, tiada terdapat suatu hubungan antara nilai dari

total kapital (= $c+v$) dan nilai-lebih itu.

Jika tingkat nilai-lebih maupun besaran mutlaknya tertentu, maka tingkat laba tidak menyatakan lebih banyak daripada yang ia adanya dalam kenyataan, yaitu suatu perekatan alternatif dari nilai-lebih, pengperekatannya dalam batasan nilai dari total kapital, gantinya dalam batasan nilai dari bagian dari kapital yang darinya ia secara langsung berasal melalui pembayarannya dengan kerja. Namun, di dalam aktualitasnya, yaitu dalam dunia gejala-gejala, hal-hal adalah yang sebaliknya. Nilai-lebih ditentukan, tetapi ditentukan sebagai suatu lebihan dari harga jual komoditi di atas harga pokoknya; dan oleh karena itu tetap merupakan misteri bagaimana kelebihan ini timbul/lahir –dari eksploitasi kerja dalam proses produksi, dari saling tipu para pelaku dalam proses sirkulasi, atau dari kedua-duanya. Yang juga ditentukan adalah hubungan lebihan ini dengan nilai seluruh kapital, yaitu tingkat laba itu. Perhitungan lebihan dari harga jual di atas harga pokok dalam pengertian seluruh kapital yang dikeluarkan di muka adalah sangat penting, dan sudah dengan sendirinya begitu, karena ini sebenarnya merupakan cara di mana kita mendapatkan rasio yang dengannya seluruh kapital telah divalorisasi atau derajat valorisasinya. Tetapi jika kita mulai dari tingtkat laba ini, kita tidak akan pernah membuktikan sesuatu hubungan tertentu antara lebihan itu dan bagian dari kapital yang dikeluarkan untuk upah-upah. Kita akan mengetahui dalam suatu bab kemudian lonjakan-lonjakan lucu yang dilakukan Malthus ketika ia mencoba dengan cara ini menyusupi rahasia nilai-lebih dan hubungan khususnya dengan bagian kapital variabel.[18] Yang ditunjukkan oleh tingkat laba itu sendiri lebih merupakan suatu hubungan seragam dari lebihan itu dengan bagian-bagian yang sama pentingnya dari kapital itu, yang dari titik pandang ini tidak memperagakan perbedaan internal kecuali dari yang antara kapital tetap dan kapital yang beredar. Bahkan perbedaan ini hanya timbul sejauh lebihan itu dikalkulasi dengan dua cara. Pertama-tama, sebagai suatu kuantitas sederhana: lebihan di atas dan melampaui harga pokok. Dalam bentuk pertama ini kapital yang beredar sepenuhnya memasuki harga pokok, sedangkan kapital tetap hanya masuk hingga batas depresiasinya. Kedua, terdapat hubungan nilai lebihan ini dengan seluruh nilai kapital yang dikeluarkan di muka. Di sini nilai dari seluruh kapital tetap sama-sama masuk ke dalam kalkulasi seperti nilai dari kapital yang beredar. Kapital yang beredar dengan demikian setiap kali masuk secara sama ke dalam kalkulasi, sedangkan kapital tetap terlibat di dalam kasus pertama secara berbeda dari kapital yang beredar, dalam kasus kedua secara sama. Dengan demikian perbedaan antara kapital yang beredar dan kapital tetap menyatakan dirinya pada kita di sini sebagai perbedaan satu-satunya.

Kita dapat mengatakan dengan gaya Hegelian bahwa lebihan itu dicerminkan kembali pada dirinya sendiri dari tingkat laba, atau kalau tidak begitu bahwa

lebihan itu, yang dikarakterisasi secara lebih khusus oleh tingkat laba, muncul sebagai suatu lebihan yang dihasilkan oleh kapital di atas dan melampaui nilainya sendiri, secara tahunan maupun dalam suatu periode sirkulasi tertentu.

Demikian bahkan jika tingkat laba secara bilangan berbeda dari tingkat nilai-lebih, sedangkan nilai-lebih dan laba dalam kenyataan adalah sama dan bahkan secara bilangan identik, laba dengan semua itu masih merupakan suatu bentuk nilai-lebih yang telah ditransformasi, suatu bentuk yang di dalamnya asal-usul dan rahasia keberadaannya terselubung dan dihilangkan. Sesungguhnya, laba adalah bentuk penampilan nilai-lebih, dan yang tersebut belakangan dapat disaring dari yang tersebut terdahulu hanya dengan analisis. Dalam nilai-lebih, hubungan antara kapital dan kerja diungkap secara telanjang. Di dalam hubungan antara kapital dan laba, yaitu antara kapital dan nilai-lebih sebagaimana ia tampil di satu pihak sebagai suatu lebihan di atas harga pokok komoditi yang diwujudkan dalam proses sirkulasi dan di lain pihak sebagai suatu lebihan yang ditentukan secara lebih cermat oleh hubungannya dengan seluruh kapital, *kapital muncul sebagai suatu hubungan dengan dirinya sendiri*, suatu hubungan yang di dalamnya ia itu dibedakan, sebagai suatu jumlah nilai asli, dari suatu nilai baru lain yang ia nyatakan. Tampak pada kesadaran seakan-akan kapital menciptakan nilai baru ini dalam perjalanan gerakannya melalui proses produksi dan sirkulasi itu. Namun bagaimana ini terjadi kini dimistifikasikan, dan tampaknya berasal dari kualitas-kualitas tersembunyi yang melekat di dalam kapital itu sendiri.

Semakin jauh kita menjejaki proses valorisasi kapital, semakin pula hubungan kapital itu dimistifikasikan dan semakin sedikit rahasia-rahasia dari organisasi internalnya disingkapkan.

Dalam Bagian ini, tingkat laba dianggap secara bilangan berbeda dari tingkat nilai-lebih; laba dan nilai-lebih di lain pihak diperlakukan sebagai besaran-besaran yang secara bilangan identik, berbeda hanya dalam bentuk. Dalam Bagian berikutnya kita akan mengamati perkembangan lebih lanjut dari eksternalisasi yang dengannya laba menyajikan dirinya sendiri sebagai suatu besaran yang juga berbeda dari nilai-lebih dalam suatu aspek numerik (bilangan).

BAB 3

HUBUNGAN ANTARA TINGKAT LABA DAN TINGKAT NILAI-LEBIH

Sebagaimana telah diindikasikan pada akhir bab sebelumnya, kita mengasumsikan di sini, seperti dalam seluruh Bagian ini, bahwa jumlah laba yang bertambah pada suatu kapital tertentu adalah sama seperti jumlah total nilai-lebih yang diproduksi kapital ini dalam suatu periode sirkulasi tertentu. Oleh kartenanya kita mengabaikan untuk sementara ini pembagian dari nilai-lebih ini ke dalamn berbagai bentuk bawahan (yang berpangkat lebih rendah): bunga, sewa-tanah, pajak, dsb. seperti juga kenyataan bahwa nilai-lebih sama sekali tidak bertepatan dalam mayoritas kasus dengan laba, karena yang tersebut terakhir itu dikuasai lewat tingkat laba yang berlaku, yang kepadanya kita akan kembali dalam Bagian Dua.

Sejauh laba dianggap secara kuantitatif setara dengan nilai-lebih, besarannya, dan besaran dari tingkat laba, ditentukan oleh rasio-rasio numerik sederhana, jumlah-jumlah yang terlibat ditentukan atau dapat ditentukan dalam masing-masing kasus individual. Penyelidikan kita, oleh karena itu, adalah pertama-tama suatu penyelidikan matematik semurninya.

Kita akan mempertahankan lambang-lambang yang digunakan dalam Buku-buku I dan II. Total kapital C terbagi menjadi kapital konstan c dan kapital variabel v, dan menghasilkan suatu nilai-lebih s. Rasio di antara nilai-lebih ini dan kapital variabel yang dikeluarkan di muka, yaitu $\frac{s}{v}$, kita sebut tingkat nilai-lebih, dan menandainya dengan s'. Karena rasio antara nilai-lebih ini dan kapital variabel yang dikeluarkan di muka, yaitu $\frac{s}{v} = s'$, $s = s'v$. Jika nilai-lebih ini terkait dengan seluruh kapital dan bukan cuma dengan kapital variabel, ia disebut laba (p), dan rasio antara nilai-lebih dan seluruh kapital C, yaitu $\frac{s}{C}$, diketahui sebagai tingkat laba, p'.

Karenanya kita dapatkan: $p' = \frac{s}{C} = \frac{s}{c + v}$ dan jika kita menggantikan untuk s nilai $s'v$, seperti di atas, maka kita mendapatkan

$$p' = \frac{s'v}{C} = \frac{s'v}{c + v}$$

, suatu penyetaraan yang

juga dapat dinyatakan sebagai kesebandingan: $p' : s' = v : C$; tingkat laba berbanding tingkat nilai-lebih adalah seperti kapital variabel berbanding seluruh kapital.

Dari kesebandingan ini berartilah bahwa *p'*, tingkat laba, selalu lebih kecil daripada *s'*, tingkat nilai-lebih, karena *v*, kapital variabel, selalu lebih kecil daripada *C*, jumlah dari $v + s$, kapital variabel dan kapital konstan. Satu-satunya pengecualian adalah kasusnya, yang mustahil dalam praktek, di mana $v = C$, dan di mana si kapitalis dengan demikian tidak mengeluarkan kapital konstan di muka, bukan alat-alat produksi, melainkan semata-mata upah-upah.

Tetapi sederetan faktor lebih jauh harus juga diperhitungkan dalam analisis kita, faktor-faktor yang mempengaruhi ukuran-perekatan (besarnya) *c*, *v* dan *s* secara menentukan, dan yang oleh karena itu mesti secara singkat disebut di sini.

Pertama-tama, *nilai uang.*Ini dapat kita anggap selamanya tetap.

Kedua, *omset*. Kita akan sepenuhnya mengabaikan faktor ini, untuk sementara waktu, karena pengaruhnya atas tingkat laba akan dibahas dalam suatu bab kemudian. (Di sini kita hanya akan mengantisipasi soal bahwa rumusan $p' = \frac{s'v}{C}$ adalah sepenuh-penuhnya benar hanya untuk satu periode omset dari kapital variabel, sedangkan bagi omset setahun tingkat nilai-lebih sederhana *s'* mesti digantikan dengan *s'n*, tingkat nilai-lebih setahun, *n* untuk jumlah omset yang dibuat kapital variabel dalam proses setahun; lihat Buku 2, Bab 16, 1 – F.E.)

Faktor ketiga yang bersangkutan adalah *produktivitas kerja*, yang pengaruhnya atas tingkat nilai-lebih sudah kita bahas secara cukup terinci dalam Buku I, Bagian Empat. Namun ini juga dapat mempunyai suatu pengaruh langsung atas tingkat laba, setidak-tidaknya dari suatu kapital individual, jika, seperti dijelaskan dalam Buku I, Bab 12, hal. 433 dst., kapital individual ini beroperasi dengan suatu produktivitas yang lebih tinggi daripada rata-rata masyarakat, memproduksi produk-produknya pada suatu nilai lebih rendah daripada nilai sosial rata-rata dari komoditi yang sama, dan dengan cara ini mewujudkan suatu laba tambahan. Tetapi di sini kita juga akan mengeluarkan kasus ini dari pertimbangan, karena dalam Bagian ini kita juga memulai dari asumsi bahwa komoditi diproduksi dalam kondisi-kondisi sosial yang wajar dan dijual menurut nilai-nilainya. Oleh karena itu kita mengasumsikan dalam masing-masing kasus individual bahwa produktivitas kerja tetap tidak berubah. Dalam kenyataan sebenarnya, komposisi nilai dari kapital yang digunakan dalam suatu cabang industri tertentu, yaitu suatu rasio tertentu antara kapital variabel dan kapital konstan, menyatakan dalam masing-masing kasus itu suatu tingkat tertentu

produktivitas kerja.

Yang sama berlaku bagi ketiga faktor yang tersisa: *panjangnya hari kerja, intensitas kerja, dan upah-upah*. Pengaruh mereka atas massa dan tingkat nilai-lebih telah dikembangkan secara terperinci dalam Buku I [Bab 17]. Oleh karena itu kita dapat mengerti dengan baik, bagaimana, bahkan jika kita berlanjut demi kesederhanaan dari asumsi bahwa ketiga faktor ini tetap tidak berubah, maka perubahan-perubaan yang dialami *v* dan *s* betapapun juga melibatkan perubahan-perubahan dalam perekatan saat-saat mereka yang menentukan ini. Dan kita dapat secara singkat mengingatkan pada diri kita sendiri di sini bahwa upah-upah mempengaruhi perekatan dan tingkat nilai-lebih dalam arah berlawanan dengan panjangnya hari kerja dan intensitas kerja; suatu kenaikan dalam upah-upah mengurangi nilai-lebih, sedangkan suatu perpanjangan hari kerja dan suatu intensitas kerja yang lebih besar kedua-duanya meningkatkannya.

Mari kita ambil sebagai misal suatu kapital sebesar 100, yang memproduksi suatru nilai-lebih sebesar 20 dengan 20 pekerja dalam satu hari kerja 10-jam, dan suatu tagihan upah mingguan sebesar 20. Maka kita dapatkan: $80_c + 20_v + 20_s$; $s' = 100\%$, $p' = 20\%$.

Jika hari kerja itu diperpanjang menjadi 15 jam, tanpa suatu kenaikan dalam upah-upah, maka seluruh nilai yang diproduksi oleh 20 pekerja itu meningkat dari 40 menjadi 60 (10:15 = 40:60). Karena *v*, upah-upah yang dibayar, tetap sama, maka nilai-lebih naik dari 20 menjadi 40, dan kita dapatkan: $80_c + 20_v + 40_s$; $s' = 200\%$, $p' = 40\%$'

Jika upah untuk 10 jam kerja yang sama jatuh dari 20 menjadi 12, maka kita dapatkan seluruh nilai produk yang sama sebesar 40 seperti sebelumnya, tetapi didistribusikan secara berbeda: *v* jatuh menjadi 12 dan dengan demikian menyisakan 28 untuk *s*. Maka kita dapatkan:

$80_c + 12_v + 28_s$; $s' = 233^{1/3}$ persen, $p' = 28/92 = 30^{10/23}$ persen.

Oleh karena itu, kita sekarang mengetahui bagaimana suatu perpanjangan hari kerja (atau, secara bergantian, suatu peningkatan dalam intensitas kerja) dan satu penurunan dalam upah-upah, kedua-duanya menaikkan massa dan dengannya tingkat nilai-lebih; sebaliknya, suatu kenaikan dalam upah-upah, dengan keadaan-keadaan lainnya tetap sama, akan menurunkan tingkat nilai-lebih itu. Jika *v* bertumbuh karena suatu kenaikan dalam upah-upah, maka ini tidak menyatakan suatu kuantitas kerja yang meningkat melainkan semata-mata pembayarannya yang lebih mahal; *s'* dan *p'* tidak naik melainkan turun.

Sudah terbukti di sini bahwa perubahan-perubahan dalam hari kerja, intensitas kerja dan upah-upah tidak dapat terjadi tanpa suatu perubahan serentak dalam *v* dan *s* dan hubungan mereka, dan dengan demikian juga dalam *p'*, rasio antara *s* dan *c*+*v*, seluruh kapital; dan juga terbukti bahwa perubahan-perubahan dalam

rasio *s* dengan *v* juga melibatkan perubahan-perubahan dalam sekurang-kurangnya satu dari ketiga kondisi kerja yang telah disebutkan.

Di sini kita justru melihat hubungan organik istimewa yang dipunyai kapital variabel dengan gerakan kapital secara menyeluruh dan valorisasinya, maupun perbedaannya dari kapital konstan. Kapital konstan, sejauh yang mengenai pembentukan nilai, hanya penting karena nilai yang dipunyainya. Tidak penting di sini, sejauh yang berkenaan dengan pembentukan nilai, apakah suatu kapital konstan dari £1.500 mewakili 1.500 ton besi seharga £1 per ton atau 500 ton seharga £3. Kuantitas bahan sesungguhnya yang di dalamnya nilainya dinyatakan sepenuhnya tidak penting bagi pembentukan nilai dan bagi tingkat laba, yang berubah dalam arah berlawanan dengan nilai dari kapital konstan, tanpa mempedulikan hubungan apa yang dipunyai peningkatan atau penurunan dalam nilai ini dengan massa nilai-nilai pakai material yang diwakilinya.

Kasus kapital variabel sama sekali berbeda. Yang menjadi soal di atas segala-galanya di sini bukanlah nilai yang dipunyainya secara sungguh-sungguh, jumlah kerja yang diwujudkan di dalamnya, melainkan lebih nilai ini sebagai sekadar suatu indeks dari seluruh kerja yang telah digerakkannya, yang tidak dinyatakan di dalamnya. Perbedaan antara seluruh kerja ini dan kerja yang dinyatakan dan oleh karena itu dibayar di dalam kapital variabel itu, yaitu bagian yang merupakan nilai-lebih, adalah lebih besar sebanding dengan menjadi lebih kecilnya kerja yang terkandung dalam kapital variabel itu. Katakan bahwa satu hari kerja dari 10 jam = 10 shilling. Jika kerja yang diperlukan, kerja yang menggantikan upah-upah, yaitu menggantikan kapital variabel, adalah 5 jam, maka nilai-lebih itu adalah 5 shilling; jika kerja yang diperlukan adalah 4 jam = 4 shilling, maka kerja lebih adalah 6 jam dan nilai-lebih itu 6 shilling.

Karenanya segera setelah nilai dari kapital variabel berhenti menjadi suatu indeks dari massa kerja yang telah digerakkannya, dan dasar indeks ini sendiri berubah, maka tingkat nilai-lebih berubah dalam arah berlawanan dan dalam proporsi terbalik.

Kita sekarang dapat melanjutkan untuk menerapkan kesetaraan di atas bagi tingkat laba, $p' = \frac{s'v}{C}$, pada berbagai kemungkinan kasus. Kita akan membiarkan masing-masing faktor $\frac{s'v}{C}$ berubah-ubah secara berturut-turut dalam nilai, dan membuktikan efek dari perubahan-perubahan ini pada tingkat laba. Dengan demikian memperoleh berbagai susunan kasus yang dapat kita pandang sebagai perubahan-perubahan berturut-turut dalam keadaan-keadaan bagi aksi dari kapital yang satu dan yang sama, atau, sesungguhnya sebagai kapital-kapital yang berbeda-beda, yang berada secara serempak saling

berdampingan satu-sama-lain, dan dimasukkan untuk maksud-maksud perbandingan, misalnya dari berbagai cabang industri atau dari berbagai negeri. Oleh karena itu, jika ia tampak terpaksa atau dalam praktek tidak mungkin untuk menafsirkan beberapa dari contoh kita sebagai keadaan-keadaan berturut-turut secara kronologi dari kapital yang satu dan yang sama, maka keberatan ini menghilang segera setelah mereka dipandang sebagai hasil dari suatu perbandingan di antara kapital-kapital yang berbeda-beda.

Oleh karena itu kita akan membagi produk $\frac{s'v}{C}$ menjadi kedua faktornya s dan $\frac{v}{C}$. Terlebih dulu kita anggap s' sebagai konstan dan menyelidiki pengaruh dari kemungkinan-kemungkinan variasi dalam $\frac{v}{C}$, kemudian menganggap pecahan $\frac{v}{C}$ sebagai konstan dan meletakkan s' melalui kemungkinan-kemungkinan variasinya. Akhirnya kita akan menganggap semua faktor sebagai variabel, dan dengan cara ini menghabiskan semua kasus itu yang darinya hukum-hukum yang menentukan tingkat laba dapat diderivasi.

I. s' konstan, $\frac{v}{C}$ *variabel*

Kasus ini, yang terdiri atas sejumlah kasus bawahan, dapat diliput dengan sebuah rumusan umum. Jika kita mempunyai dua kapital C dan C' dengan komponen-komponen variabel mereka v dan v_1 secara berturut-turut, suatu tingkat umum dari nilai-lebih s' dan tingkat-tingkat laba p' dan p'_1, maka:

$$p' = \frac{s'v}{C}\ ;\ p'_1 = \frac{s'v_1}{C_1}\ .$$

C dan C_1, maupun v dan v_1, lalu akan berada dalam rasio-rasio tertentu yang menentukan, dan jika $\frac{C_1}{C} = E$, dan $\frac{v_1}{v} = e$, maka $C_1 = EC$ dan $v_1 = ev$. Dengan menggantikan nilai-nilai ini menjadi kesetaraan di atas untuk p'_1, kita mendapatkan:

$$p'_1 = s'\ \frac{ev}{EC}\ .$$

Kita juga dapat memperoleh suatu rumusan kedua dari kedua kesetaraan di atas, jika kita mentransformasinya menjadi kesebandingan berikut:

$$p' : p'_1 = s'\ \frac{v}{.....C}\ : s'\ \frac{v_1}{C_1} = \frac{v}{C}\ : \frac{v_1}{C_1}\ .$$

Karena nilai dari suatu pecahan tetap sama jika numerator dan denominator kedua-duanya dikalikan atau dibagi dengan angka yang sama, kita dapat

mereduksi $\frac{v}{C}$ dan $\frac{v_1}{C_1}$ menjadi persentase-persentase dengan menganggap C dan C_1 sebagai 100. Kita kemudian mendapatkan $\frac{v}{C} = \frac{v}{100}$ dan $\frac{v_1}{C_1} = \frac{v_1}{100}$. Melipatgandakan yang di atas ini secara sebanding dengan 100 untuk menyingkirkan denominator-denominator dari 100 ini, kita mendapatkan:

$$p' : p'_1 = v : v_1$$

Dengan kata-kata lain, dengan dua kapital yang berfungsi dengan tingkat nilai-lebih yang sama, maka tingkat-tingkat laba berada dalam proporsi yang sama seperti komponen-komponen variabel kapital-kapital itu, masing-masing dikalkulasi sebagai suatu persentase dari keseluruhan kapitalnya.

Kedua bentuk ini meliputi semua kasus variasi dalam $\frac{v}{C}$.

Sebelum kita menyelidiki masing-masing kasus khusus ini, suatu pernyataan lebih jauh. Karena *C* adalah jumlah dari *c* dan *v,* kapital konstan dan kapital variabel, dan karena tingkat nilai-lebih maupun tingkat laba secara lazim dinyatakan sebagai suatu persentase, maka adalah pada umumnya memudahkan untuk menganggap jumlah *c* +*v* juga sebagai = 100, yaitu untuk menyatakan *c* dan *v* dalam persentase juga. Tidak penting untuk menentukan massa laba itu, tetapi sejauh yang berkenaan dengan tingkat laba, apakah kita mengatakan bahwa suatu kapital sebesar 15.000, yang darinya 12.000 adalah kapital konstan dan 3.000 kapital variabel, menghasilkan suatu nilai-lebih sebesar 3.000 atau apakah kita mereduksi kapital itu menjadi persentase-persentase:

$$15.000\ C = 12.000_c + 3.000_v\ (+3.000_s)$$
$$100\ C = \quad 80_c + \quad 20_v\ (+\quad 20_s).$$

Dalam kedua kasus tingkat nilai-lebih *s'* = 100 persen dan tingkat laba *p'* = 20 persen'

Adalah sama jika kita saling membandingkan dua kapital satu-sama-lain, misalnya membandingkan kapital di atas dengan suatu kapital kedua:

$$12.000\ C = 10.800_c + 1.200_v\ (+\ 1.200_s)$$
$$100\ C = \quad 90_c + \quad 10_v\ (+\quad 10_s).$$

Di sini *s'* = 100 persen dan *p'* = 10 persen, dan perbandingan dengan kapital sebelumnya adalah jauh lebih mudah dibuat dalam bentuk persentase.

Apabila di lain pihak kita membahas perubahan-perubahan yang terjadi dalam satu dan kapital yang sama, bentuk persentase hanya dapat digunakan secara

jarang sekali, karena ia nyaris selalu menghilangkan perubahan-perubahan ini. Jika suatu kapital beralih dari bentuk persentase:

$$80_c + 20_v + 20_s$$

menjadi/kepada bentuk persentase:

$$90_c + 10_v + 10_s$$

kita tidak dapat mengatakan apakah komposisi persentase baru $90_c + 10_v$ telah lahir dengan suatu kemerosotan mutlak dalam *v*, atau suatu kenaikan mutlak dalam *c*, atau kedua-duanya. Besxaran-besaran mutlak mesti juga diketahui di sini. Dan di dalam analisis kita mengenai kasus-kasus variase tertgentu berikut ini, yang menjadi persoalan adalah justru bagaimana perubahan ini telah terjadi; apakah $80_c + 20_v$ telah menjadi $90_c + 10_v$ karena $12.000_c + 3.000_v$ mengalami suatu transformasi, katakan, menjadi $27.000_c + 3.000_v$ ($90_c + 10_v$ dalam pengertian persentase), yaitu melalui suatu peningkatan dalam kapital konstan, kapital variabel tetap sama; atau apakah ia mengambil bentuk baru ini melalui suatu reduksi dalam kapital variabel, dengan kapital konstan tetap yang sama, yaitu karena ia berubah menjadi $12.000_c + 1.333^{1/3}_v$ (juga $90_c + 10_v$ dalam pengertian persentase); atau akhirnya melalui suatu perubahan dalam kedua kuantitas ini, yang menghasilkan $13.500_c + 1.500_v$ (lagi-lagi $90_c + 10_v$ dalam pengertian persentase). Tetapi kita akan harus menganalisis semua kasus ini secara berturut-turut, dengan begitu membuang kemudahan dari bentuk persentase itu, atau hanya memberlakukannya sebagai suatu tambahan pada argumen utama itu.

I. s' dan C konstan, v variabel

Jika terdapat suatu perubahan dalam besaran *v*, *C* dapat tetap tidak berubah hanya jika komponennya yang lain, kapital konstan *c*, berubah dengan jumlah yang sama seperti *v*, namun dalam arah berlawanan. Jika *C* aslinya $80_c + 20_v = 100$ dan *v* kemudian direduksi menjadi 10, maka *C* dapat tetap pada 100 hanya jika $_c$ naik menjadi 90; $90_c + 10_v = 100$. Pada umumnya, jika *v* diubah menjadi *v* +/- *d*, pada *v* yang ditingkatkan atau yang dikurangi dengan *d*, maka *c* mesti ditransformasi menjadi *c* -/+ *d*, berselang-seling dengan jumlah yang sama dalam arah berlawanan, agar kondisi-kondisi kasus yang sekarang dapat dipenuhi.

Secara sama, dengan diketahuinya suatu tingkat nilai-lebih *s'* yang tidak berubah tetapi suatu kapital variabel yang berubah, massa nilai-lebih mesti berubah, karena $s = s'v$, dan salah-satu dari faktor-faktor $s'v$, yaitu *v*, telah diberikan suatu nilai lain.

Asumsi dari kasus yang dihadapi, bersama dengan kesetaraan asli

$$p' = s' \frac{v}{C'},$$

memberikan pada kita kesetaraan kedua:

$$p'_1 = s' \frac{v_1}{C'}$$

Dengan variasi *v. v* kini telah diubah menjadi v_1, dan kita mesti mendapatkan p'_1, tingkat laba baru yang berikutnya.

Ini didapatkan dengan kesebandingan yang layak:

$$P' = p'_1 = s' \frac{v}{C} : s' \frac{v_1}{C} = v : v_1$$

Atau, dengan tingkat nilai-lebih maupun seluruh kapital tetap sama, tingkat laba asli berhubungan dengan tingkat laba baru yang dicapai dengan suatu perubahan dalam kapital variabel, sebagaimana kapital variabel asli berhubungan dengan kapital variabel baru.

Jika kapital itu aslinya, seperti di atas,

I. $15.000\ C = 12.000_c + 3.000_v\ (+ 3.000_s)$; dan ia kini

II. $15.000\ C = 13.000_c + 2.000_v\ (+ 2.000_s)$; maka $C = 15.000$

dan s' = 100 persen dalam kedua kasus, dan tingkat laba dalam kasus I, 20 persen, berhubungan dengan yang dalam kasus II, $13^{1/3}$persen, seperti kapital variabel dalam kasus I, 3.000, berhubungan dengan yang dalam kasus II, 2.000; yaitu 20 persen : $13^{1/3}$persen = 3.000 : 2.000.

Kapital variabel dapat naik ataupun jatuh. Mari kita terlebih dulu mengambil suatu contoh di mana ia naik. Katakan bahwa suatu kapital aslinya merupakan, dan berfungsi, sebagai berikut:

I. $100_c + 20_v + 10_s$; $C = 120$, $s' = 50$ persen,
$p' = 8^{1/3}$persen.

Kapital variabel kini naik menjadi 30. Menurut asumsi kita, kapital konstan mesti jatuh dari 100 menjadi 90, sehingga seluruh kapital tetap sama pada 120. Nilai-lebih yang diproduksi mesti naik dengan 15, dengan ditentukannya tingkat nilai-lebih yang sama sebesar 50 persen. Maka kita dapatkan:

II. $90_c + 30_v + 15_s$; $C = 120$, $s' = 50$ persen
$p' = 12½$ persen.

Mari kita lanjutkan terutama atas asumsi bahwa upah-upah tidak berubah. Dalam hal itu maka faktor-faktor lain yang terlibat dengan tingkat nilai-lebih, yaitu hari kerja dan intensitas kerja, mesti juga tetap sama. Peningkatan dalam *v* (dari 20 menjadi 30) hanya dapat berarti dipekerjakannya lagi sebanyak separuh pekerja yang bekerja sebelumnya. Ini berarti bahwa total nilai yang diproduksi juga naik dengan separuhnya, dari 30 menjadi 45, sedangkan ia dibagi tepat seperti sebelumnya, dengan dua-per-tiga untuk upah-upah dan se-per-tiga untuk nilai-lebih. Namun, pada waktu bersamaan, dengan peningkatan dalam jumlah kaum pekerja, kapital konstan, nilai dari alat-alat produksi, telah jatuh/turun dari

100 menjadi 90. Oleh karena itu kita mendapatkan satu kasus dari suatu kemerosotan dalam produktivitas kerja berpadu dengan suatu kemerosotan serentak dalam kapital konstan. Adakah kasus ini secara ekonomi mungkin?

Dalam industri-industri pertanian dan penghasil bahan baku (ekstraktif), di mana suatu kemerosotan dalam produktivitas kerja dan suatu akibat peningkatan dalam jumlah kaum buruh yang dipekerjakan mudah difahami, proses ini –di dalam batas-batas produksi kapitalis, dan atas dasarnya– tidak berkaitan dengan suatu kemerosotan dalam kapital konstan melainkan dengan suatu peningkatan. Bahkan jika kemerosotan di atas dalam *c* terjadi semata-mata dengan suatu kejatuhan dalam harga, suatu kapital individual akan dapat melakukan peralihan dari I kepada II hanya dalam kondisi-kondisi yang sangat luar-biasa. Namun, dengan dua kapital independen, yang diinvestasikan dalam negeri-negeri yang berbeda-beda, atau dalam berbagai cabang pertanian atau industri penghasil bahan baku, sama sekali tidak aneh jika dalam satu kasus lebih banyak pekerja (karenanya suatu kapital variabel yang lebih besar) dipekerjakan dan bekerja dengan lebih murah atau dengan alat produksi yang lebih sedikit daripada dalam kasus lainnya.

Mari kita lepaskan asumsi bahwa upah-upah tetap sama dan menjelaskan kenaikan dalam kapital variabel dari 20 menjadi 30 dalam pengertian suatu kenaikan 50% dalam upah-upah. Maka kita dapatkan suatu gambaran yang lain sekali. Jumlah pekerja yang sama –katakan 20– melanjutkan pekerjaan dengan alat-alat produksi yang sama atau yang sedikit saja dikurangi. Jika hari kerja tetap tidak berubah –misalnya 10 jam– maka total nilai yang diproduksi tetap sama tidak dipengaruhi; ia tetap 30, seperti sebelumnya. Tetapi 30 ini kini akan sepenuhnya dipekerjakan dalam menggantikan kapital variabel sebesar 30 yang telah dikeluarkan di muka; nilai-lebih akan sepenuhnya menghilang. Namun, kita telah memperkirakan bahwa tingkat nilai-lebih tetap tidak berubah pada 50 persen, seperti dalam I. Ini hanya mungkin jika hari kerja juga diperpanjang dengan separuh dan ditingkatkan menjadi 15 jam. Maka 20 pekerja akan memproduksi dalam 15 jam suatu total nilai sebesar 45, dan semua kondisi itu akan terpenuhi:

II. $90_c + 30_v + 15_s$; $C = 120$, $_{s'} = 50$ persen,
$P' = 12½$ persen.

Dalam kasus ini, 20 pekerja itu tidak memerlukan lebih banyak alat kerja, perkakas, mesin dsb. dari dalam I. Hanya bahan mentah atau bahan bantu yang akan harus ditingkatkan dengan separuhnya. Jika bahan-bahan ini jatuh harganya, maka peralihan dari I kepada II akan sangat lebih dimungkinkan sebagai suatu gejala ekonomi, berdasarkan asumsi kita, bahkan untuk satu dan kapital yang

sama. Dan si kapitalis akan dikompensasi setidak-tidaknya secara parsial, dengan suatu laba yang lebih besar, untuk kerugian yang disebabkan oleh devaluasi kapital konstannya.

Mari kita sekarang mengasumsikan bahwa kapital variabel itu jatuh dan bukannya naik. Maka kita hanya perlu membalikkan contoh kita di atas, dengan menganggap II sebagai kapital asli dan berpindah dari II kepada I.

II. $90_c + 30_v + 15_s$ kemudian ditransformasi menjadi

I. $100_c + 20_v + 10_s$; dan langsung tampak bahwa dengan pembalikan ini, tingkat-tingkat laba dalam kedua kasus itu dan kondisi-kondisi yang menentukan saling hubungan mereka tidak sedikitpun berubah.

Jika *v* jatuh dari 30 menjadi 20, karena satu-per-tiga lebih sedikit kerja yang digunakan dengan suatu kapital konstan yang meningkat, ini hanya merupakan kasus yang wajar dalam industri modern: naiknya produktivitas kerja, dikerjakannya kuantitas-kuantitas alat produksi yang lebih besar oleh lebih sedikit kaum pekerja. Dan dalam Bagian Tiga buku ini kita akan meliat bagaimana gerakan ini tidak bisa tidak terikat dengan suatu kejatuhan serentak dalam tingkat laba.

Namun apabila sebab kejatuhan dalam *v* dari 30 menjadi 20 adalah karena jumlah pekerja yang sama dipekerjakan pada suatu tingkat upah yang lebih rendah, maka, selama hari kerja itu tidak berubah, seluruh nilai produk tetap tidak berubah pada $30_v + 15_s = 45$. Karena *v* telah jatuh menjadi 20, nilai-lebih itu telah naik menjadi 25 dan tingkat nilai-lebih dari 50 persen menjadi 125 persen, yang akan berlawanan dengan asumsi kita. Agar tetap di dalam batas-batas contoh kita, nilai-lebih, pada suatu tingkat 50 persen, sebagai gantinya mesti jatuh menjadi 10, dan dengan demikian seluruh nilai yang diproduksi dari 45 menjadi 30, dan ini hanya mungkin jika hari kerja dipotong dengan satu-per-tiga. Maka kita dapatkan, seperti di atas:

$100_c + 20_v + 10_s$; s' = 50 persen, p' = $8\ ^{1/3}$ persen.

Kita nyaris tidak perlu menunjukkan bahwa suatu pengurangan dalam jam-jam kerja jenis ini dipadukan dengan suatu kejatuhan dalam upah-upah tidak akan terjadi di dalam praktek. Tetapi ini bukan masalahnya. Tingkat laba merupakan suatu fungsi dari sejumlah variabel, dan jika kita ingin mengetahui bagaimana variabel-variabel ini bertindak atas tingkat laba kita mesti menyelidiki pada gilirannya masing-masing efek individual, tak-peduli apakah suatu efek terisolasi jenis ini mungkin secara ekonomi atau tidak mungkin dalam kasus dari kapital yang satu dan yang sama.

2. s' konstan, v variabel, C diubah dengan variasi v

Kasus ini berbeda dari kasus yang sebelumnya hanya dalam derajat. Gantinya berkurang atau bertambah dengan jumlah yang sama dengan bertambah atau berkurangnya *v*, *c* kini tetap tidak berubah. Tetapi dalam kondisi-kondisi sekarang dari industri dan pertanian skala-besar, kapital variabel hanya suatu bagian yang relatif kecil dari seluruh kapital dan karenanya sesuatu pengurangan atau pertumbuhan dalam seluruh kapital yang disebabkan oleh suatu perubahan dalam kapital variabel secara relatif juga kecil sekali. Jika kita sekali lagi mulai dengan suatu kapital seperti:

I. $100_c + 20_v + 10_s$; $C = 120$, $s' = 50$ persen,
$p' = 8^{1/3}$ persen,

ini barangkali dapat diubah menjadi sesuatu seperti:

II. $100_c + 30_v + 15_s$; $C = 130$, $s' = 50$ persen,
$p' = 11^{7/13}$ persen.

Kasus sebaliknya dari suatu kemerosotan dalam kapital variabel kembali akan dilukiskan dengan peralihan sebaliknya dari II pada I.

Kondisi-kondisi ekonomi di sini pada dasarnya akan sama seperti dalam kasus sebelumnya, dan karenanya tidak memerlukan penjelasan lebih jauh. Peralihan dari I pada II melibatkan suatu kemerosotan dari se-per-tiga[19] dalam produktivitas kerja, atau beroperasinya 100, memerlukan separuh kerja lagi dalam II seperti yang diperlukan dalam I. Kasus ini mungkin dalam pertanian.[20]

Sedangkan dalam kasus sebelumnya seluruh kapital dipertahankan konstan dengan pengubahan kapital konstan menjadi variabel atau vice versa, kini peningkatan dalam bagian variabel berarti bahwa kapital tambahan menjadi terikat/beku, sedangkan suatu pengurangan melibatkan pembebasan kapital yang telah diperlukan sebelumnya.

3. s' dan v konstan, c dan oleh karena itu juga C variabel

Dalam hal ini kesetaraan itu:

$$p' = s' \frac{v}{C}$$

diubah menjadi:

$$p'_1 = s' \frac{v}{C_1}$$

dan dengan pembatalan di kedua pihak, kita mendapatkan kesebandingan:

$$p'_1 : p' = C : C_1;$$

dengan tingkat nilai-lebih yang sama dan kapital variabel yang sama, tingkat laba berada dalam proporsi terbalik dengan seluruh kapital.

Katakan bahwa kita ada tiga kapital atau tiga keadaan yang berbeda-beda dari kapital yang sama:

I. $80_c + 20_v + 20_s$; $C = 100$, $s' = 100$ persen
$p' = 20$ persen

II. $100_c + 20_v + 20_s$; $C = 120$, $s' = 100$ persen,
$p' = 16^{2/3}$ persen

III. $60_c + 20_v + 20_s$; $C = 80$, $s' = 100$ persen
$p' = 25$ persen;

kemudian 20 persen; $16^{2/3}$ persen = 120 : 100; dan 20 persen : 25 persen = 80 : 100.

Rumusan umum yang diberikan di atas untuk variasi-variasi dalam $\frac{v}{C}$, di mana s' konstan, adalah:

$$p'_1 = s' \frac{ev}{EC} \text{ ; ia kini menjadi : } p'_1 = s' \frac{v}{EC},$$

Karena v tidak mengalami sesuatu perubahan, dan faktor $e = \frac{v_1}{v}$ karenanya adalah 1.

Karena $s'v = s$, massa dari nilai-lebih, dan karena $s = v$ kedua-duanya tetap tak berubah, s juga tidak terpengaruh oleh sesuatu variasi dalam C; massa nilai-lebih tetap sama seperti sebelum perubahan itu.

Seandainya c mesti jatuh menjadi 0 (zero), kita akan mendapatkan $p' = s'$; tingkat laba setara dengan tingkat nilai-lebih.

Perubahan dalam c dapat terjadi dari suatu perubahan semata-mata dalam nilai unsur-unsur material dari kapital konstan, ataupun dari suatu komposisi teknik yang berubah dari seluruh kapital, yaitu suatu perubahan dalam produktivitas kerja di cabang produksi bersangkutan. Dalam kejadian terakhir, produktivitas kerja masyarakat yang naik bersama perkembangan industri dan pertanian skala-besar, secara berturut-turut akan bergerak dari III kepada I dan dari I kepada II dalam contoh tersebut di atas. Suatu kuantitas kerja yang dibayar 20 dan menghasilkan suatu nilai sebesar 40 akan mulai digunakan untuk mengoperasikan suatu massa alat-alat kerja hingga senilai 60; jika produktivitasnya naik, alat=-alat kerja yang dioperasikan akan bertumbuh mula-mula menjadi 80, dan kemudian menjadi 100, jika nilai mereka tetap sama. Urutan sebaliknya akan menandai suatu kemerosotan dalam produktivitas; kuantitas kerja yang sama akan mengerakkan lebih sedikit alat-alat produksi, dan bisnis itu akan mundur, sebagaimana juga dapat terjadi di dalam pertanian, pertambangan dsb.

Suatu penghematan dalam kapital konstan meningkatkan tingkat laba maupun melepaskan juga kapital, dan ini penting bagi si kapitalis. Kita akan kembali pada masalah ini, maupun menyelidiki pengaruh perubahan-perubahan dalam harga-harga unsur-unsur kapital konstan, bahan mentah khususnya.[21]

Di sini kita melihat lagi bagaimana suatu variasi dalam kapital konstan mempunyai akibat yang sama atas tingkat laba, tak-peduli apakah variasi ini telah ditimbulkan oleh suatu peningkatan atau pengurangan dalam komponen-komponen material dari *c*, atau semata-mata oleh suatu perubahan dalam nilai mereka.

4. s' konstan, v, c dan C semuanya variabel

Dalam kasus ini, rumusan umum di atas untuk perubahan-perubahan dalam tingkat laba, $p'_1 = s' \frac{ev}{EC}$, masih berlaku. Hasilnya dari sini bahwa,

dengan tingkat nilai-lebih tetap sama:

(a) Tingkat laba jatuh jika *E* adalah lebih besar daripada *e*, yaitu jika kapital konstan ditingkatkan sedemikian ruma hingga seluruh kapital meningkat dengan lebih tajam daripada kapital variabel. Jika suatu kapital dari $80_c + 20_v + 20_s$ diubah menjadi suatu komposisi $170_c + 30_v + 30_s$, maka *s'* tetap para 100 persen, namun $\frac{V}{C}$ jatuh dari $\frac{20}{100}$ menjadi $\frac{30}{200}$,

Sekalipun kenyataan bahwa *v* telah meningkat seperti/maupun juga *C*, dan tingkat laba secara sama jatuh dari 20 persen menjadi 15 persen.

(b) Tingkat laba tetap tidak berubah hanya jika $e = E$, yaitu jika pecahan $\frac{v}{C}$ mempertahankan nilai yang sama sekalipun adanya perubahan itu,

dengan demikian jika numerator maupun denominator dikalikan atau dibagi dengan angka yang sama. $80_c + 20_v + 20_s$ dan $160_c + 40_v + 40_s$ jelas-jelas mempunyai tingkat laba yang sama sebesar 20 persen, karena *s'* tetap pada 100 persen dan $\frac{v}{C} = \frac{20}{100} = \frac{40}{200}$ memperagakan nilai yang sama dalam kedua contoh itu.

(c) Tingkat laba naik jika *e* adalah lebih besar daripada *E*, yaitu jika kapital variabel naik secara lebih tajam daripada seluruh kapital. Jika $80_c + 20_v + 20_s$ menjadi $120_c + 40_v + 40_s$, maka tingkat laba sebesar 20 persen naik menjadi 25 persen, karena dengan *s'* tidak berubah, $\frac{v}{C} = \frac{20}{100}$ telah naik

menjadi $\frac{40}{100}$, dari $\frac{1}{5}$ menjadi $\frac{1}{4}$.

Manakala *v* dan *C* keduanya berubah dalam arah yang sama, kita dapat memahami perubahan dalam besaran-besaran mereka seakan-akan keduanya berubah hingga batas tertentu dalam rasio yang sama, hingga pada titik ini $\frac{v}{C}$ tetap tidak berubah. Di luar titik ini, maka, hanya satu dari mereka berubah, dan kita dengan begitu dapat mereduksi kasus yang lebih rumit ini menjadi satu atau lain-lain kasus sebelumnya yang lebih sederhana.

Jika $80_c + 20_v + 20_s$ berubah menjadi $100_c + 30_v + 30_s$, rasio antara *v* dan *c*, dan karenanya juga antara *v* dan *C,* tetap tidak berubah hingga titik $100_c + 25_v + 25_s$. Oleh karena itu, tingkat laba, sejauh ini tidak terpengaruh. Kita sekarang dapat menganggap $100_c + 25_v + 25_s$ sebagai titik-pangkal kita; kita mendapatkan bahwa *v* meningkat dengan 5, menjadi 30_v, dan *C* naik dengan begitu dari 125 menjadi 130, dan kita dengan demikian berhadapan dengan kasus 2, yaitu dari suatu variasi sederhana dalam *v* dan variasi dalam *C* yang ditimbulkannya. Tingkat laba, yang aslinya 20 persen, telah ditingkatkan dengan tambahan ini dari 5_v menjadi $23^{1/13}$persen, berdasarkan tingkat nilai-lebih yang sama.

Pengurangan yang sama pada suatu kasus yang lebih sederhana dapat juga terjadi bahkan jika *v* dan *C* bergerak dalam arah-arah berlawanan. Mari kita melanjutkan kembali dari $80_c + 20_v + 20_s$, dan membiarkan ini berubah menjadi bentuk $110_c + 10_v + 10_s$. Suatu perubahan pada $40_c + 10_v + 10_s$ akan mempertahankan tingkat laba sama seperti aslinya, yaitu 20 persen. Tambahan 70_c pada bentuk-antara ini membuatnya jatuh hingga $8^{1/3}$persen. Kita kembali telah mereduksi contoh itu pada suatu variasi dalam hanya salah satu variabel-variabel itu, yaitu *c*.

Demikian variasi serentak dari *v, c* dan *C* tidak menawarkan sesuatu aspek baru, dan selalu mengarah kembali pada analisis terakhir pada suatu kasus di mana hanya satu faktor adalah variabel.

Bahkan satu-satunya kasus yang masih tetap telah sungguh-sungguh sudah dibuang, yaitu kasus di mana *v* dan *c* secara bilangan tetap sama, tetapi unsur-unsur materialnya telah mengalami suatu perubahan dalam nilai – *v* mewakili suatu kuantitas kerja yang berbeda yang telah digerakkan, dan *c* suatu kuantitas alat-alat produksi yang berbeda.

Dalam kapital $80_c + 20_v + 20_s$, 20_v itu aslinya dapat mewakili upah-upah 20 pekerja untuk satu hari kerja 10-jam. Katakan bahwa upah masing-masing pekerja kini naik dari 1 menjadi $1\frac{1}{4}$. Dalam hal ini, 20_v hanya cukup buat membayar 16 pekerja gantinya 20. Tetapi jika 20 pekerja menghasilkan suatu nilai sebesar 40

dalam kerja 200-jam mereka, maka yang 16, dalam satu hari 10-jam yang seluruhnya berjumlah 160 jam kerja, akan memproduksi suatu nilai sebesar 32 saja. Setelah mengurangi 20_v untuk upah-upah, hanya 12 dari yang 32 tersisa untuk nilai-lebih; tingkat nilai-lebih lalu akan jatuh dari 100 persen menjadi 60 persen. Namun karena, menurut asumsi kita, tingkat nilai-lebih mesti tetap konstan, hari kerja mesti diperpanjang dengan se-per-empat, dari 10 jam menjadi 12½. Jika 20 pekerja menghasilkan suatu nilai sebesar 80 dalam satu hari kerja 10-jam, yaitu seluruhnya 200 jam kerja, 16 pekerja menghasilkan nilai yang sama dalam 12½ jam per hari, yang juga menjadi 200 jam, sehingga kapital $80_c + 20_v$ masih menghasilkan nilai-lebih 20 yang sama seperti sebelumnya.

Sebaliknya, jika upah-upah jatuh sedemikian rupa hingga 20_v meliputi upah-upah dari 30 pekerja, *s'* dapat tetap konstan hanya jika hari kerja direduksi dari 10 jam menjadi $6^{2/3}$ jam. $20 \times 10 = 30 \times 6^{2/3} = 200$ jam kerja.

Kita sudah menjelaskan secara pokok-pokok bagaimana *c* dapat mempertahankan pernyataan nilai yang sama dalam uang dalam semua asumsi yang bertentang-tentangan ini, sambil mewakili kuantitas-kuantitas alat produksi yang berbeda-beda yang bersesuaian dengan kondisi yang telah berubah. Kaus ini betapapun akan sangat luar biasa dalam bentuk murninya. Sejauh yang berkenaan dengan suatu perubahan dalam nilai unsur-unsur *c,* suatu perubahan yang meningkatkan atau menurunkan unsur-unsur tertentu sambil membiarkan jumlah nilai *c* mereka tidak berubah, ini tidak mengganggu tingkat laba maupun tingkat nilai-lebih, selama ia tidak membawa bersama dengannya sesuatu perubahan dalam besaran *v.*

Dengan demikian kita telah membahas semua kemungkinan kasus variasi dari *v, c* dan *C* di dalam penyetaraan kita. Kita kini telah mengetahui bagaimana tingkat laba dapat jatuh, naik atau tetap sama, dengan tingkat nilai-lebih terus konstan, sejauh perubahaan yang sekecil-kecil apapun dalam rasio antara *v* dan *c* atau *C* sudah cukup untuk mengubah tingkat laba itu pula.

Juga telah terbukti bahwa selalu terdapat suatu batas pada variasi *v* yang diluarnya adalah secara ekonomi tidak mungkin bagi *s'* untuk tetap konstan. Karena sesuatu variasi unilateral (sepihak) dari *c* secara serupa mesti mencapai suatu batas di mana *v* tidak dapat tetap konstan, jelas bahwa batas-batas ditempatkan pada semua kemungkinan variasi dari $\frac{v}{C}$ yang di luarnya *s'* mesti juga berubah. Dalam kasus variasi-variasi dalam *s'* ini, yang padanya kita kini beralih untuk menyelidikinya, saling inter-aksi dari berbagai variabel yang berbeda-beda dalam penyetaraan kita bahkan tampak lebih jelas.

II. s' variabel

Kita dapat memperoleh suatu rumusan umum bagi tingkat-tingkat laba yang bersesuaian dengan tingkat-tingkat nilai-lebih yang berbeda-beda, tanpa mempedulikan apakah $\frac{v}{C}$ tetap konstan atau juga berubah, jika kita mengubah penyetaraan itu: $p' = s' \frac{v}{C}$ menjadi penyetaraan:

$p'_1 = s'_1 \frac{v_1}{C_1}$, di mana p'_1, s_1, v_1 dan C adalah pengganti nilai-nilai baru p', s', v dan C.

Maka kita dapatkan: $p' : p'_1 = s' \frac{v}{C} : s'_1 \frac{v_1}{C_1}$, dan karenanya:

$$p'1 = \frac{s'}{s'_1} \times \frac{v_1}{v} \times \frac{C}{C_1} \times p'$$

1. s' variabel, $\frac{v}{C}$ konstan

Dalam hal ini kita dapatkan penyetaraan-penyetaraan:

$$p' = s' \frac{v}{C} \text{ dan } p'_1 = s'_1 \frac{v}{C}$$

Sedemikian rupa hingga $\frac{v}{C}$ mempunyai nilai yang sama dalam kedua kasus itu. Karenanya berarti bahwa $p' : p'_1 = s' : s'_1$.

Tingkat-tingkat laba bagi dua kapital dari komposisi yang sama berada dalam perbandingan langsung dengan masing-massing tingkat nilai-lebih mereka. Karena besaran-besaran mutlak dari v dan C tidak berperan dalam pecahan $\frac{v}{C}$, melainkan semata-mata rasio di antara kedua itu, ini berlaku bagi semua kapital dengan komposisi yang sama, apapun besaran mutlak mereka adanya.

$80_c + 20_v + 20_s$; $C = 100$, $s' = 100$ persen, $p' = 20$ persen
$160_c + 40_v + 40_s$; $C = 200$, $s' = 50$ persen, $p' = 10$ persen
100 persen : 50 persen = 20 persen : 10 persen.

Jika besaran-besaran mutlak dari v dan C adalah sama dalam kedua kasus, maka tingkat-tingkat laba juga berada dalam rasio yang sama seperti massa-massa nilai-lebih itu:

$$p' : p'_1 = s'v : s'_1v = s : s_1.$$

Misalnya:

$80_c + 20_v + 20_s$; s' = 100 persen, p' = 20 persen
$80_c + 20_v + 10_s$; s' = 50 =persen, p' = 10 persen
20 persen : 10 persen = 100 x 20 : 50 x 20 = $20_s : 10_s$.

Kini terbukti bahwa kapital-kapital tertentu dari komposisi yang sama secara mutlak ataupun secara relatif, tingkat nilai-lebih hanya dapat berubah jika upah-upah, maupun panjangnya hari kerja, maupun intensitas kerja, juga berubah. Dalam ketiga kasus berikut ini:

I. $80_c + 20_v + 10_s$; s' = 50 persen, p' = 10 persen
II. $80_c + 20_v + 20_s$; s' = 100 persen, p' = 20 persen
III. $80_c + 20_v + 40_s$; s' = 200 persen, p' = 40 persen,

seluruh nilai yang diproduksi adalah 30 dalam I ($20_v + 10_s$), 40 dalam II dan 60 dalam III. Ini dapat terjadi dalam tiga cara yang berbeda.

Pertama-tama, jika upah-upah berubah, sehingga 20_v mewakili suatu jumlah pekerja yang berbeda dalam masing-masing kasus individual.Mari kita asumsikan bahwa, dalam kasus I, 15 pekerja dipekerjakan untuk 10 jam dengan suatu upah sebesar £$1^{2/3}$, untuk memproduksi nilai sebesar £30, yang darinya £20 menggantikan upah-upah dan £10 tersisa untuk nilai-lebih. Jika upah-upah jatuh lebih jauh lagi menjadi £1, maka 20 pekerja dipekerjakan untuk 10 jam dan menghasilkan suatu nilai sebesar £40, yang darinya £20 adalah upah-upah dan £20 nilai-lebih. Jika upah-upah jatuh lebih jauh lagi menjadi £$^{2/3}$, maka 30 pekerja yang dipekerjakan untuk 10 jam dan menghasilkan suatu nilai sebesar £60, yang darinya £40 tersisa untuk nilai-lebih setelah dipotong £20 untuk upah-upah.

Kasus ini, bahwa dari suatu persentase komposisi kapital konstan, hari kerja konstan, intensitas kerja yang konstan, dengan perubahan-perubahan dalam tingkat nilai-lebih yang dikarenakan oleh perubahan-perubahan dalam upah-upah, adalah satu-satunya yang memenuhi asumsi Ricardo:

> "Laba akan tinggi atau rendah, *tepat sebanding* dengan rendah atau tingginya upah-upah" ("Principles," Bab I, seksi iii, hal. 18 dalam *Works of D. Ricardo,* ed. MacCulloch, 1852).[22]

Kedua, ia dapat terjadi jika intensitas kerja berubah. Dalam hal ini, misalnya, 20 pekerja mungkin membuat 30 barang dari suatu komoditi tertentu dalam kasus I, 40 dalam kasus II dan 60 dalam kasus III, bekerja dengan alat-alat kerja yang sama untuk 10-jam sehari, dengan masing-masing barang mewakili suatu nilai baru sebesar £1 di atas dan melampaui nilai alat-alat produksi yang dikonsumsi di dalamnya. Karena 20 barang, = £20, selalu diperlukan untuk menggantikan upah-upah, maka tersisa bagi nilai-lebih dalam kasus I 10 barang,

= £10, dalam kasus II 20 barang, = £20, dan dalam kasus III 40 barang, = £40.

Kemungkinan ketiga ialah bahwa hari kerja berubah dalam panjangnya/ lamanya. Jika 20 pekerja bekerja dengan intensitas yang sama untuk 9-jam dalam kasus I, 12-jam dalam kasus II, dan 18-jam dalam kasus III, maka jumlah produk mereka akan berada dalam rasio 9:12:18, yaitu 30:40:60, dan karena upah-upah adalah 20 masing-masing waktu, maka masih terdapat 10, 20 atau 40 yang tersisa untuk nilai-lebih.

Suatu kenaikan atau penurunan upah-upah dengan demikian mempengaruhi suatu perubahan berlawanan dalam tingkat nilai-lebih, sedangkan suatu kenaikan atau penurunan dalam intensitas kerja, atau suatu perpanjangan atau pengurangan hari kerja, kedua-duanya mengakibatkan suatu perubahan
dalam arah yang sama, dan dengan $\frac{v}{C}$ konstan, tingkat laba oleh karena itu
secara serupa terpengaruh.

2. s' dan v variabel, C konstan

Dalam hal ini, kita mempunyai kesebandingan:

$$p' : p'_1 = s' \frac{v}{C} : s'_1 \frac{v'_1}{C} \quad s'v : s'_1 v_1 = s : s_1$$

Tingkat-tingkat laba berada dalam rasio yang sama seperti masing-masing massa nilai-lebih.

Variasi dalam tingkat nilai-lebih, dengan kapital variabel tetap sama, berarti suatu perubaan dalam besarnya dan distribusi produk nilai itu. Variasi serentak dalam *v* dan *s'* secara serupa mengakibatkan suatu distribusi yang berbeda, namun tidak selalu suatu perubahan dalam besaran dari produk nilai. Tiga kasus yang mungkin:

(a) Variasi-variasi dalam *v* dan *s'* terjadi dalam arah-arah yang berlawan -an, tetapi dengan jumlah yang sama.[23] Misalnya,

$80_c + 20_v + 10_s$; s' = 50 persen, p' = 10 persen
$90_c + 10_v + 20_s$; s' = 200 persen, p' = 20 persen.

Di sini produk nilai sama dalam kedua kasus itu, dan demikian pula, oleh karena itu, kuantitas kerja yang dilakukan. $20_v + 10_s = 10_v + 20_s = 30$. Perbedaannya semata-mata ialah bahwa dalam kasus pertama 20 dibayarkan untuk upah-upah dan 10 untuk nilai-lebih, sedangkan dalam kasus kedua upah-upah hanya berjumlah 10, dan nilai-lebih karenanya adalah 20. Ini merupakan satu-satunya kasus di mana suatu variase serentak dalam *v* dan *s'* membiarkan jumlah kaum pekerja, intensitas kerja dan panjangnya hari kerja tak-terpengaruh.

(b) Variasi-variasi dalam *s'* dan *v* masih terjadi dalam arah-arah berlawanan, tetapi tidak dalam batas yang sama dalam masing-masing kasus. Yang mesti

berdominasi adalah variasi dalam *v*, ataupun yang dalam *s'*.

I. $80_c + 20_v + 20_s$; $s' = 100$ persen, $p' = 20$ persen
II. $72_c + 28_v + 20_s$; $s' = 71^{3/7}$ persen, $p' = 20$ persen
III. $84_c + 16_v + 20_s$; $s' = 125$ persen, $p' = 20$ persen

Dalam kasus I suatu produk nilai sebesar 40 menyangkut suatu pembayaran sebesar 20_v, dalam kasus II suatu produk sebesar 48 suatu pembayaran 28_v, dan dalam kasus II satu dari 36 suatu pembayaran sebesar 16_v. Kedua-duanya, produk nilai dan upah-upah telah berubah; tetapi suatu perubahan dalam produk nilai berarti suatu perubahan dalam kuantitas kerja yang dilakukan, dan karenanya dalam jumlah kaum pekerja, durasi kerja, ataupun intensitasnya, jika tidak lebih daripada satu dari ketiga ini.

(c) s' dan *v* keduanya berubah dalam arah yang sama; dalam kasus ini efek yang satu memberdayakan efek yang lainnya.

$90_c + 10_v + 10_s$; $s' = 100$ persen, $p' = 10$ persen
$80_c + 20_v + 30_s$; $s' = 150$ persen, $p' = 30$ persen
$92_c + 8_v + 6_s$; $s' = 75$ persen, $p' = 6$ persen

Di sini, juga, ketiga produk nilai itu berbeda, yaitu 20, 50 dan 14; dan perbedaan dalam kuantitas kerja ini dalam masing-masing kasus dapat direduksi kembali pada suatu perbedaan dalam jumlah kaum pekerja, durasi atau intensitas kerja, atau sesuatu kombinasi dari faktor-faktor ini.

3. s', v dan C semuanya variabel

Kasus ini tidak menyajikan aspek-aspek baru dan diselesaikan dengan rumusan umum yang diberikan dengan judul *II. s' variabel* [hal.47].

*

Dampak suatu perubahan dalam tingkat nilai-lebih atas tingkat laba dengan demikian dapat diliputi oleh kasus-kasus berikut ini:

1. *p'* naik atau turun dalam rasio yang sama seperti *s'*, jika $\frac{v}{c}$ tetap sama.

$80_c + 20_v + 20_s$; $s' = 100$ persen, $p' = 20$ persen
$80_c + 20_v + 10_s$; $s' = 50$ persen, $p' = 10$ persen
100 persen : 50 persen = 20 persen : 10 persen

2. *p'* naik atau turun dalam suatu rasio lebih tinggi daripada *s'*, jika $\frac{v}{C}$

bergerak dalam arah yang sama seperti *s'*, yaitu meningkat atau berkurang sesuai meningkat atau berkurangnya *s'*

$80_c + 20_v + 10_s$; *s'* = 50 persen, *p'* = 10 persen
$70_c + 30_v + 20_s$; *s'* = $66^{2/3}$persen, *p'* = 20 persen
50 persen : $66^{2/3}$persen < 10 persen : 20 persen.

3. *p'* naik atau turun dalam rasio yang lebih rendah daripada *s'*, jika $\frac{v}{C}$ berubah dalam arah yang berlawanan menjadi *s',* tetapi dalam suatu rasio yang lebih rendah.

$80_c + 20_v + 10_s$; *s'* = 50 persen, *p'* = 10 persen
$90_c + 10_v + 15_s$; *s'* = 150 persen, p' = 15 persen
50 persen : 150 persen . > 10 persen : 15 persen

4. *p'* naik, walau *s'* jatuh, atau jatuh, sekalipun *s'* naik, jika $\frac{v}{C}$ berubah dalam arah berlawanan dengan *s'*, dan dalam suatu rasio lebih tinggi.

$80_c + 20_v + 20_s$; *s'* = 100 persen, *p'* = 20 persen
$90_c + 10_c + 15_s$; s' = 150 persen, *p'* = 15 persen.

Di sini *s'* telah naik dari 100 persen menjadi 150 persen, sedangkan *p'*telah jatuh dari 20 persen menjadi 15 persen.

5.Akhirnya, *p'* tetap konstan sekalipun *s'* naik atau turun, jika $\frac{v}{C}$, berubah dalam arah yang berlawanan kepada *s'*, tetapi dalam rasio yang tepat sama.

Hanya kasus terakhir ini yang masih memerlukan pendiskusian lebih lanjut. Di atas telah kita ketahui, dengan variasi-variasi dalam $\frac{v}{C}$, bagaimana tingkat nilai-lebih yang satu dan yang sama dapat dinyatakan dalam tingkat-tingkat laba yang paling beraneka-ragam. Di sini kita melihat bahwa tingkat laba yang satu dan yang sama dapat berdasarkan tingkat-tingkat nilai-lebih yang sangat berbeda-beda. Namun kalau dengan *s'* konstan, sesuatu perubahan dalam rasio *v* dengan *C* cukup untuk menimbulkan suatu variasi dalam tingkat laba, suatu perubahan dalam *s'* mesti menyangkut
suatu perubahan yang tepat bersesuaian namun berlawanan dalam $\frac{v}{C}$, jika tingkat rasio mesti tetap sama. Ini hanya mungkin secara sangat luar-biasa dalam kasus kapital yang satu dan yang sama, atau dengan dua kapital di negeri yang

sama.

Mari kita mengambil sebagai misal suatu kapital

$80_c = 20_v + 20_s$; $C = 100$, $s' = 100$ persen, $p' = 20$ persen, dan

mengasumsikan bahwa upah-upah turun sedemikian rupa sehinggta jumlah pekerja yang sama dapat diperoleh untuk 16_v yang sebelumnya adalah 20_v. Dengan kondisi-kondisi tetap tidak berubah, kita akan mendapatkan 4_v yang dibebaskan, memberikan

$80_c + 16_v + 24_s$; $C = 96$, $s' = 150$ persen, $p' = 25$ persen.

Jika p' masih harus 20 persen, seperti sebelumnya, jumlah kapital mesti meningkat menjadi 120, dan kapital konstan oleh karena itu menjadi 104:

$104_c + 16_v + 24_s$; $C = 120$, $s' = 150$ persen, $p' = 20$ persen.

Ini akan mungkin hanya jika suatu perubahan dalam produktivitas kerja terjadi secara serentak dengan penurunan dalam upah-upah, dan memerlukan komposisi kapital yang berubah; atau secara bergantian, jika nilai uang dari kapital konstan naik dari 80 menjadi 104 –dengan kata-kata lain, suatu kombinasi kondisi-kondisi yang kebetulan yang hanya timbul dalam situasi-situasi luar-biasa. Dalam kenyataan sesungguhnya suatu perubahan dalam s' yang tidak secara serempak merupakan suatu perubahan dalam v, dengan demikianh juga mengakibatkan suatu perubahan dalam $\frac{v}{C}$ ‘ dapat difahami hanya dalam kondisi-kondisi yang sangat istimewa, yaitu dalam cabang-cabang industri di mana hanya kapital tetap dan kerja digunakan, dan obyek kerja disediakan oleh alam.

Kedudukannya berbeda membandingkan tingkat-tingkat laba di dua negeri. Di sini tingkat laba yang sama dalam kebanyakan kasus menyatakan tingkat-tingkat nilai-lebih yang berbeda-beda.

Oleh karena itu hasil dari kesemua lima kasus ini adalah bahwa suatu kenaikan tingkat laba dapat bersesuaian dengan suatu tingkat nilai-lebih yang naik atau yang turun , suatu tingkat laba yang jatuh dapat bersesuaian dengan suatu tingkat nilai-lebih yang naik atau yang turun, dan suatu tingkat laba yang tetap sama dapat juga bersesuaian dengan suatu tingkat nilai-lebih yang naik atau menurun. Kita sudah menunjukkan dengan judul *I* [s' konstan, $\frac{v}{C}$ variabel] bahwa suatu tingkat laba yang naik, jatuh atau tidak berubah dapat juga bersesuaian dengan suatu tingkat nilai-lebih yang tetap sama.

*

Tingkat laba dengan demikian ditentukan oleh dua faktor utama: tingkat nilai-lebih dan komposisi nilai kapital. Pengaruh kedua faktor ini dapat dengan singkat diikhtisarkan sebagai berikut, dan kita kini dapat menyatakan komposisi itu dalam persentase-persentase, karena tidak penting di sini dari bagian mana dari kedua kapital itu perubahan itu berasal.

Tingkat-tingkat laba dari dua kapital yang berbeda itu, atau dari kapital yang satu dan yang sama itu dalam dua keadaan berturut-turut dan berbeda-beda,

adalah setara:

(1) dengan komposisi persentase yang sama dan tingkat nilai-lebih yang sama;
(2) dengan komposisi-komposisi persentase yang tidak setara, jika produk (matematika) dari tingkat nilai-lebih dan persentase dari bagian kapital variabel (*s'* dan *v*) adalah sama dalam setiap kasus, yaitu *massa* nilai-lebih yang diperhitungkan sebagai suatu persentase dari seluruh kapital (*s = s'v*); dengan kata-kata lain, manakala faktor-faktor *s'* dan *v* saling berada dalam perbandingan terbalik satu-sama-lain dalam kedua kasus itu.

Mereka tidak setara:

(1) dengan komposisi persentase yang sama, jika tingkat-tingkat nilai-lebih tidak setara, dalam hal mereka berada dalam rasio yang sama seperti tingkat-tingkat nilai-lebih ini;
(2) dengan tingkat nilai-lebih yang sama dan komposisi-komposisi persentase yang berbeda-beda, dalam hal mereka berada dalam rasio yang sama seperti bagian-bagian kapital-kapital variabel;
(3) dengan tingkat-tingkat nilai-lebih dan komposisi-komposisi persentase yang berbeda-beda, dalam hal mereka berada dalam proporsi yang sama seperti produk-produk *s'v*, yaitu sebagai massa-massa nilai-lebih yang diperhitungkan sebagai suatu persentase dari keseluruhan kapital.[24]

BAB 4

PENGARUH OMSET ATAS TINGKAT LABA[25]

(Pengaruh omset atas produksi nilai-lebih, dan sebagai konsekuensinya juga atas laba, telah didiskusikan dalam Buku II. Untuk mengikhtisarkannya secara singkat, waktu yang diperlukan bagi omset mempunyai pengaruh bahwa seluruh kapital tidak dapat secara serentak digunakan di dalam produksi. Satu bagian dari kapital ini oleh karena itu selalu menganggur, entah dalam bentuk kapital uang, persediaan bahan-bahan mentah, kapital komoditi yang sudah jadi namun masih belum terjual, atau hutang-hutang belum jatuh waktu yang masih belum waktunya untuk dibayar. Kapital yang dalam produksi aktif, yang aktif dalam produksi dan penguasaan nilai-lebih, selalu direduksi oleh jumlah ini, dan nilai-lebih yang diproduksi dan dikuasai direduksi dalam perbandingan yang sama.

Kita telah menjelaskan secara terperinci dalam Buku II bagaimana suatu reduksi dalam waktu omset atau dalam salah-satu dari kedua seksi komponennya, waktu produksi dan waktu sirkulasi, menaikkan massa nilai-lebih yang diproduksi.[26] Namun, karena tingkat laba semata-mata menatakan rasio dari massa nilai-lebih yang diproduksi dengan seluruh kapital yang digunakan dalam memproduksinya, jelas bahwa sesuatu reduksi jenis ini juga menaikkan tingkat laba. Hal-hal yang dikemukakan dalam Bagian Dua Buku II berkenaan dengan nilai-lebih secara sama berlaku di sini dengan laba dan tingkat laba, dan tidak perlu diulangi di sini. Hanya ada beberapa segi penting yang ingin kita tekankan.

Jalan utama yang dengannya waktu produksi dikurangi ialah suatu peningkatan dalam produktivitas kerja, yang pada umumnya dikenal sebagai kemajuan industri. Jika ini tidak juga menyangkut suatu peningkatan penting dalam seluruh investasi kapital, disebabkan oleh instalasi mesin-mesin mahal dsb., dan karenanya suatu penurunan dalam tingkat laba sebagaimana yang diperhitungkan atas seluruh kapital, maka tingkat laba ini mesti naik. Dan ini jelas kejadiannya dengan banyak dari kemajuan akhir-akhir ini dalam industri-industri metalurgi dan kimia. Metode-metode yang baru ditemukan mengenai pengolahan besi dan baja yang berkaitan dengan Bessemer, Siemens, Gilchrist-Thomas dan lain-lainnya mempersingtkat yang dulunya merupakan proses-proses yang sangat berkepanjangan menjadi suatu minimum. Pengolahan pewarna alizarin dari ter batu-bara memberikan hasil yang sama dalam beberapa minggu, dan menggunakan aparat yang sudah dipakai untuk pewarna-pewarna ter batu-bara, seperti yang sebelumnya memerlukan sejumlah tahun. Tanaman merambat (madder) yang darinya pewarna itu dulunya dibuat memerlukan setahun untuk bertumbuh, dan akar-

akarnya dibiarkan mendewasa untuk sejumlah tahun lamanya sebelum dipergunakan.

Jalan utama untuk memotong waktu sirkulasi adalah komunikasi yang telah diperbaiki. Dan limapuluh tahun terakhir telah mendatangkan suatu revolusi dalam hubungan ini yang hanya dapat dibandingkan dengan revolusi industri dari paruh kedua abad yang lalu. Di atas daratan jalan yang diaspal telah digantikan dengan jalanan kereta-api, sedang di lautan kapal layar yang lamban dan tidak teratur telah didorong ke belakang oleh kapal uap yang cepat dan teratur; seluruh bumi telah disabuki oleh kabel-kabel telegraf. Adalah sebenarnya Selat Suez yang telah membuka Timur Jauh dan Australia pada kapal uap. Waktu sirkulasi untuk pengapalan barang-barang ke Timur Jauh, yang pada tahun 1847 sekurang-kurangnya 12 bulan (lihat Buku II, hal. 329), kini telah kurang-lebih direduksi menjadi sekian minggu saja. Dua mata-api (fokus) krisis utama antara 1825 dan 1857, Amerika dan India, telah 70 hingga 90 persen lebih didekatkan dengan negeri-negeri industri Eropa oleh revolusi dalam alat-alat perdagangan itu, dan dengan cara ini sangat dibebaskan dari potensi ledakannya. Waktu omset dari perdagangan dunia secara menyeluruh telah dikurangi hingga batas yang sama, dan efisiensi kapital yang digunakan di dalamnya telah ditingkatkan dua atau tiga kali lipat dan lebih. Jelas bahwa ini tidak bisa tidak mempunyai pengaruhnya atas tingkat laba.

Untuk menyajikan pengaruh omset seluruh kapital atas tingkat laba dalam bentuk murninya itu, kita mesti mengasumsikan bahwa semua situasi adalah sama untuk dua kapital yang kita bandingkan itu. Komposisi persentase khususnya mesti dianggap sama, maupun tingkat nilai-lebih dan panjangnya hari kerja. Mari kita ambil suatu kapital A dengan suatu komposisi $80_c + 20_v = 100\ C$, suatu tingkat nilai-lebih sebesar 100 persen, dan suatu omset dua-kali-setahun. Produk setahunnya maka itu adalah $160_c + 40_v + 40_s$. Tetapi untuk maksud-maksud tingkat laba kita mengkalkulasi ini 40_s bukan atas nilai kapital dengan omset 200, melainkan lebih atas nilai kapital 100 yang telah dikeluarkan di muka, dan dengan begitu kita mendapatkan $p' = 40$ persen.

Mari kita bandingkan ini dengan suatu kapital $B = 160_c + 40_v = 200\ C$, dengan tingkat nilai-lebih yang sama, tetapi yang beromset hanya sekali dalam tahun itu. Maka produk setahunnya adalah $160_c + 40_v + 40_s$, sama seperti yang di atas. Namun kali ini 40_s itu mesti dikalkulasikan atas suatu kapital yang dikeluarkan di muka sebesar 200, yang menghasilkan suatu tingkat laba sebesar 20 persen, yaitu hanya separuh tingkat laba untuk A.

Hasilnya karenanya ialah bahwa bagi kapital-kapital dari komposisi persentase yang sama, dengan tingkat nilai-lebih yang sama dan hari kerja yang sama, tingkat-tingkat laba dari dua kapital itu berubah secara terbalik dengan waktu

omset masing-masing. Jika komposisi atau tingkat nilai-lebih atau hari kerja atau upah kerja tidak sama dalam kedua kasus yang diperbandingkan, maka perbedaan-perbedaan lebih lanjut dalam tingkat laba juga ditimbulkan, tetapi ini tidak bergantung pada omset, dan bukan urusan kita di sini; hal-hal itu sudah didiskusikan dalam Bab 3.

Pengaruh langsung dari waktu omset yang disingkatkan atas produksi nilai-lebih, dan karenanya juga atas laba, terdiri atas meningkatnya efektivitas yang diberikannya pada bagian kapital variabel, seperti telah didiskusikan dalam Buku II, Bab 16: *Omset Kapital Variabel.* Di sana tampak bagaimana suatu kapital sebesar 500, yang beromset sepuluh kali dalam tahun itu menguasai sama banyaknya nilai-lebih dalam periode ini seperti suatu kapital variabel sebesar 5.000, dengan tingkat nilai-lebih yang sama upah-upah yang sama, yang beromset hanya sekali dalam tahun itu.

Mari kita ambil suatu kapital I, yang terdiri atas 10.000 kapital tetap, depresiasi setahunnya sebesar 10 persen – 1.000, 500 kapital konstan yang beredar, dan 500 kapital variabel. Dengan suatu tingkat nilai-lebih sebesar 100 persen, kapital variabel itu beromset sepuluh kali dalam tahun itu. Demi untuk sederhananya kita akan mengasumsikan dalam semua contoh berikut ini bahwa kapital konstan yang beredar dalam periode yang sama beromset seperti kapital variabel, sebagaimana yang pada umumnya terjadi dalam praktek. Produk suatu periode omset seperti itu adalah:

$$100_c \text{ (depresiasi)} + 500_c + 500_v + 500_s = 1.600,$$

dan produk seluruh tahun, dengan sepuluh kali omset:

$$1.000_c \text{ (depresiasi)} + 5.000_c + 5.000_v + 5.000_s = 16.000;$$

$$C = 11.000,\ s = 5.000,\ p' = \frac{5.000}{11.000} = 45^{5/11}\text{persen}$$

Mari kita kini mengambil suatu kapital II: kapital tetap 9.000 dengan depresiasi setahun sebesar 1.000, kapital konstan yang beredar 1.000, kapital variabel 1.000, tingkat nilai-lebih 100 persen, omset kapital variabel lima setahun. Produk dari salah-satu periode omset kapital variabel akan menjadi:

$$200_c \text{ (depresiasi)} + 1.000_c + 1.000_v + 1.000_s = 3.200,$$

dan jumlah produk setahun dari lima kali omset:

$$1.000_c \text{ (depresiasi)} + 5.000_c + 5.000_v + 5.000_s = 16.000;$$

$$C = 11.000,\ s = 5.000,\ p' = \frac{5.000}{11.000} = 45^{5/11}\text{persen}$$

Kita dapat juga mengambil suatu kapital III di mana tiada terdapat kapital tetap, melainkan hanya 6.000 kapital konstan yang beredar dan 5.000 kapital variabel. Ia beromset sekali dalam setahun, katakan, dengan sutu tingkat nilai-lebih 100 persen. Seluruh produk setahun jadinya:

$$6.000_c + 5.000_v + 5.000_s = 16.000;$$

$$C = 11.000,\ s = 5.000,\ p' = 45^{5/11}\text{persen}$$

Dalam ketiga kasus ini, oleh karena itu, kita mendapatkan massa nilai-lebih setahun yang sama = 5.000, dan karena seluruh kapital adalah sama dalam semua kasus ini, yaitu 11.000, maka kita mendapatkan tingkat laba yang sama sebesar $45^{5/11}$persen.

Jika dalam kasus kapital I di atas terjadi bukan sepuluh melainkan hanya lima kali omset dari bagian variabelnya, maka masalahnya akan berbeda. Produk dari satu omset akan menjadi:

$$200_c \text{ (depresiasi)} + 500_c + 500_v + 500_s = 1.700;$$

atau produk setahun:

$$1.000_c \text{ (depresiasi)} + 2.500_c + 2.500_v + 2.500_s = 8.500;$$

$$C = 11.000,\ s = 2.500,\ p' = \frac{2.500}{11.000} = 22^{8/11}\text{persen.}$$

Tingkat laba kini telah jatuh dengan separuh, karena waktu omset telah dua kali lipat.

Massa nilai-lebih yang dikuasai dalam proses setahun oleh karena itu adalah setara dengan massa nilai-lebih yang dikuasai dalam satu periode omset dari kapital *variabel,* dikalikan dengan jumlah omset seperti itu dalam satu tahun. Jika kita sebut nilai-lebih atau laba yang setahunnya dikuasai *S*, nilai-lebih yang dikuasai dalam satu periode omset *s*, dan jumlah omset yang dibuat oleh kapital variabel dalam setahun *n*, maka $S = sn$ dan tingkat nilai-lebih setahun $S' = s'n$, seperti yang sudah dipaparkan dalam Buku II, Bab 16, 1.

Sudah jelas bahwa rumusan untuk tingtkat laba $p' = S' \frac{v}{C} = S' \frac{v}{c + v}$ adalah tepat hanya apabila *v* dalam numerator itu adalah sama seperti yang terdapat dan denominator. *v* dalam denominator itu adalah seluruh bagian dari seluruh kapital yang digunakan rata-rata sebagai kapital variabel, untuk upah-upah. *v* dalam numerator pada awalnya ditentukan oleh kenyataan bahwa suatu kuantitas tertentu nilai-lebih = *s* telah diproduksi dan dikuasai olehnya, dihubungkan dengannya oleh tingkat nilai-lebih *s'*, yang

menyamai $\frac{s}{v}$. Hanya dengan cara ini penyetaraan $p' = \frac{s}{c + v}$ ditransformasi

menjadi penyetaraan $p' = S' \frac{v}{c + v}$ tanpa resiko kesalahan hanya jika

s mewakili nilai-lebih yang diproduksi dalam satu periode omset *tunggal* dari kapital variabel itu. Jika s hanya merupakan suatu bagian dari nilai-lebih ini, $s = s'v$ masih tepat, tetapi v ini sekarang lebih kecil daripada v dalam $C = c + v$, karena ia lebih kecil daripada seluruh kapital variabel yang dikeluarkan untuk upah-upah. Tetapi jika s merupakan lebih daripada nilai-lebih dari satu omset v, sebagian dari v ini atau bahkan keseluruhannya berfungsi dua kali, pertama dalam omset yang pertama, kemudian dalam omset yang kedua atau omset-omset berikutnya; v yang menghasilkan nilai-lebih dan merupakan jumlah dari semua upah yag dibayarkan dengan demikian adalah lebih besar daripada v dalam $c + v$, dan kalkulasi itu palsu.

Agar rumusan untuk tingkat laba normal dapat sepenuhnya tepat, kita mesti menggantikan tingkat nilai-lebih sederhana dengan tingkat setahun, S' atau $s'n$ sebagai gantinya s'. Dengan kata-kata lain, kita mesti mengkalikan s', tingkat nilai-lebih itu –atau kalau tidak mengkalikan v itu, kapital variabel v yang dikandung dalam C –kali n, jumlah omset yang dibuat kapital variabel ini dalam setahun, dan kita kemudian memperoleh $p' = s'n_c$, rumusan untuk mengkalkulasi tingkat laba setahun.

Si kapitalis sendiri dalam kebanyakan kejadian tidak mengetahui berapa kapital variabel ia pergunakan di dalam bisnisnya. Kita sudah mengetahui dalam Bab 8 Buku 2, dan kita sekarang akan mengetahui lebih lanjut, bahwa satu-satunya perbedaan di dalam kapitalnya yang mengesankan dirinya pada si kapitalis secara mendasar adalah perbedaan antara kapital tetap dan kapital yang beredar.

Dari yang sama itu hingga yang mengandung bagian dari kapitalnya yang beredar yang berada di dalam tangannya dalam bentuk uang, sejauh ini tidak ditempatkan di dalam bank, ia mengambil uang untuk upah-upah maupun uang untuk bahan mentah dan bahan bantu, dan memasukkan kedua ini ke dalam rekening tunai yang sama. Bahkan jika ia mesti membuat pembukuan yang terpisah untuk upah-upah yang dibayar, hal ini hanya menunjukkan jumlah seluruhnya yang dibayar pada akhir tahun itu, yaitu vn, dan bukan kapital variabel v itu sendiri. Untuk sampai pada jumlah ini ia akan harus membuat suatu kalkulasi istimewa, seperti yang diberikan dalam contoh berikut ini.

Mari kita ambil pabrik pemintalan yang dilukiskan dalam Buku I [Bab 9, 1, hal. 327-8], dengan 10.000 kumparan, dan mengasumsikan bahwa data yang diberikan untuk satu minggu bulan April 1871 adalah sama untuk sepanjang

tahun. Kapital tetap dalam bentuk mesin-mesin adalah £10.000. Kapital yang beredar tidak diberikan (angkanya); kita andaikan saja itu sebesar £2.500, suatu angka yang lumayan tinggi, namun yang dibenarkan oleh asumsi yang selalu mesti kita buat pada tingkat ini, bahwa tiada operasi-operasi kredit, yaitu tiada penggunaan kapital orang-orang lain secara permanen atau secara sementara. Produk seminggu terdiri atas, sejauh yang bersangkutan dengan nilainya, dari £20 untuk depresiasi mesin-mesin, £358 persekot kapital konstan yang beredar (sewa £6, kapas £342, batu-bara, gas dan minyak £10), £52 dikeluarkan sebagai kapital variabel untuk upah-upah, dan £80 nilai-lebih, yaitu 20_c (depresiasi) + $358_c + 52_v + 80_s = 510$.

Persekot mingguan dari kapital yang beredar oleh karena itu ialah $358_c + 52_v = 410$, dan komposisi persentasenya $87.3_c + 12.7_v$.[27] Dikalkulasikan pada seluruh kapital yang beredar sebesar £2.500, ini memberikan suatu kapital konstan sebesar £2.182 dan suatu kapital variabel sebesar £318. Karena seluruh pengeluaran untuk upah-upah untuk seluruh tahun itu mencapai 52 kali £52, yaitu £2.704, hasilnya ialah bahwa kapital variabel sebesar £318 telah beromset tepat 8½ kali dalam perjalanan tahun itu. Tingkat nilai-lebih adalah $\frac{80}{52} = 153^{11/13}$ persen. Dari unsur-unsur ini kita dapat mengkalkulasi tingkat laba dengan memakai rumusan $p' = s'n \frac{v}{C}$ dengan $s' = 153^{11/13}$, $n = 8\ ½$, $v = 318$, $C = 12.500$. Hasilnya ialah bahwa $p' = 153^{11/13}$ x 8 ½ x $\frac{318}{12.500}$ = 33.27 persen.

Kita dapat menguji ini dengan menggunakan rumusan sederhana p'_c. Jumlah nilai-lebih atau laba selama seliuruh tahun mencapai £80 x 52 = £4.160, dan ini dibagi dengan seluruh kapital sebesar £12.500 menghasilkan 33.28 persen, sangat menyamai angka yang sama di atas. Ini merupakan suatu tingkat laba yang tidak normal tingginya, yang hanya dapat dijelaskan oleh kondisi-kondisi sementara yang luar-biasa menguntungkan (harga-harga kapas yang sangat murah berpadu dengan harga-harga benang yang sangat tinggi) dan pasti tidak berlaku untuk satu tahun penuh dalam kenyataan sesungguhnya.

Dalam rumusan $p' = s'n \frac{v}{C}$, $s'n$, seperti sudah dinyatakan, adalah yang ditandai dalam Buku II sebagai tingkat nilai-lebih setahun. Dalam kasus di atas ia mencapai $153^{11/13}$ persen x 8 ½, yang adalah $1.307^{9/13}$ persen. Jika seseorang layak dikejutkan oleh luar-biasa besarnya tingkat nilai-lebih setahun sebesar 1.000 persen seperti diberikan dalam salah satu contoh dalam Buku II, ia barangkali dapat menghibur dirinya sendiri dengan kenyataan sesungguhnya

dari suatu tingkat nilai-lebih setahun dari lebih 1.300 persen yang diambil dari suatu contoh dalam praktek di Manchester. Dalam periode-periode kemakmuran besar, seperti yang tentu saja tidak kita saksikan dalam waktu yang lama, suatu tingkat setinggi ini sama sekali tidak langka.

Di sini secara kebetulan kita ada sebuah contoh dari komposisi kapital yang sesungguhnya dalam industri modern skala-besar. Seluruh kapital itu dibagi menjadi £12.182 kapital konstan dan £318 kapital variabel, menjadikan seluruhnya £12.500. Dalam persentase, $97½_c + 2^{1/2}{}_v = 100C$. Hanya satu-per-empatpuluh bagian dari jumlah itu yang diperlukan untuk pembayaran upah-upah, sekalipun ini berfungsi lebih dari delapan kali dalam perjalanan setahun itu.

Karena pasti hanya ada beberapa kapitalis yang membuat kalkulasi sejenis itu dalam bisnis mereka, bahan statistik nyaris sepenuhnya tidak ada mengenai rasio dari bagian konstan seluruh kapital masyarakat dengan bagian variabel itu. Hanya Sensus Amerika Serikat memberikan yang mungkin dalam kondisi-kondisi masa kini, jumlah upah-upah yang dibayar dalam setiap cabang bisnis dan laba yang dibuat. Betapapun tidak jelasnya data ini, karena bergantung pada informasi yang tidak diperiksa-ulang dari para pengusaha industri itu sendiri, data itu bagaimanapun sangat berharga dan merupakan satu-satunya data yang kita punyai mengenai hal-ikhwal itu. Di Eropa kita terlalu berbaik-hati untuk mengharapkan penyingkapan-penyingkapan seperti itu dari pihak para pengusaha industri besar kita. –F.E.)

BAB 5

PENGHEMATAN DALAM PENGGUNAAN KAPITAL KONSTAN

I. PERTIMBANGAN UMUM

Suatu kenaikan dalam nilai-lebih mutlak aau suatu perpanjangan kerja surplus dan dari situ hari kerja, dengan kapital variabel tetap sama dan dengan demikian jumlah pekerja yang sama dipekerjakan dengan upah nominal yang sama, menyebabkan suatu penurunan relatif dalam nilai kapital konstan dibandingkan dengan seluruh kapital dan kapital variabel, dan dengan demikian menaikkan tingkat laba, secara terpisah dari pertumbuhan dalam massa nilai-lebih dan suatu kemungkinan kenaikan tingkat nilai-lebih itu. (Di sini tidak penting apakah *waktu-lebih* [*over-time*] dibayar atau tidak dibayar.) Volume kapital tetap (bangunan pabrik, mesin, dsb.) tetap sama, entah pekerjaan berlangsung selama 16 jam atau 12 jam. Perpanjangan hari kerja tidak memerlukan pengeluaran baru untuk ini, bagian yang paling mahal dari kapital konstan. Selanjutnya, nilai dari kapital tetap, kini direproduksi dalam sederetan periode omset yang lebih pendek, dan mereduksi waktu yang mesti dikeluarkan di muka untuk membuat suatu laba tertentu. Perpanjangan hari kerja dengan demikian menaikkan laba bahkan jika waktu-lebih dibayar, dan hingga suatu titik tertentu hal ini benar bahkan jika waktu-lebih dibayar dengan suatu tingkat yang lebih tinggi daripada jam-jam kerja normal. Kebutuhan yang terus bertumbuh untuk meningkatkan kapital tetap dalam sistem industri modern oleh karena itu merupakan suatu rangsangan utama bagi kaum kapitalis yang gila-laba untuk memperpanjang hari kerja itu.[28]

Situasi berbeda manakala hari kerja tetap tidak berubah. Di sini, suatu pemecahan ialah meningkatkan jumlah kaum pekerja dengan bersama mereka juga, hingga suatu derajat tertentu, jumlah kapital tetap –bangunan, mesin dsb.– untuk mengeksploitasi suatu massa kerja yang lebih besar (karena di sini kita mengabaikan sesuatu pemotongan dari upah-upah, atau penekanan upah-upah di bawah tingkat normalnya). Secara bergantian, jika intensitas kerja mesti ditingkatkan, produktivitas kerja dinaikkan, atau lebih banyak nilai-lebih relatif diproduksi dengan cara apapun, maka massa bagian kapital konstan yang beredar harus bertumbuh di cabang-cabang industri yang menggunakan bahan-bahan mentah, karena lebih banyak bahan mentah, dsb. dikerjakan dalam ruang waktu tertentu. Kedua, jumlah mesin yang digerakkan oleh jumlah pekerja yang sama

mesti bertumbuh, dan ini juga merupakan satu bagian dari kapital konstan. Suatu pertumbuhan dalam nilai-lebih oleh karena itu dibarengi oleh suatu pertumbuhan dalam kapital konstan, dan bertumbuhnya eksploitasi kerja dengan suatu peningkatan dalam harga yang dibayar untuk kondisi-kondisi produksi yang dengannya kerja dieksploitasi, yaitu dengan pengeluaran-pengeluaran kapital yang lebih besar. Tingkat laba dengan begitu dikurangi di satu pihak, bahkan jika ditingkatkan di pihak lain.

Sederetan penuh pengeluaran yang berjalan nyaris tetap jika tidak sepenuhnya sama dengan hari kerja yang lebih pendek atau lebih panjang. Ongkos pengawasan adalah lebih sedikit bagi 500 pekerja selama 18 jam daripada bagi 750 pekerja selama 12 jam. "Biaya kerja sebuah pabrik selama 10 jam nyaris setara dengan biaya kerja selama 12 jam" ("Reports of the Inspectors of Factories ... 31 October 1848," hal. 37).

Pajak-pajak lokal dan negara, asuransi kebakaran, upah-upah berbagai staf permanen, depresiasi mesin dan berbagai biaya pabrik tetap tidak berubah dengan jam-jam kerja lebih panjang atau lebih singkat Semua itu naik sebanding dengan laba, sejauh produksi merosot. ("Reports of the Inspectors of Factories ... 31 October 1862," hal. 19.)

Waktu yang diperlukan nilai mesin-mesin dan komponen-komponen lain dari kapital tetap untuk reproduksinya di dalam praktek ditentukan bukan oleh durasi efektif mereka sendiri, melainkan oleh diurasi proses kerja yang di dalamnya mereka berfungsi dan digunakan. Jika kaum pekerja mesti mengerjakan pekerjaan yang membosankan salam 18 jam gantinya 12 jam, ini menambahkan tiga hari tambahan pada seminggu, satu minggu menjadi satu setengah, dua tahun menjadi tiga tahun. Jika waktu-lebih tidak dibayar, maka di samping waktu kerja surplus mereka yang normal kaum pekerja memberikan suatu minggu ketiga atau tahun secara cuma-cuma untuk setiap dua minggu atau tahun. Dengan cara ini reproduksi dari nilai mesin-mesin dipercepat dengan 50 persen, dan dilaksanakan dalam dua-per-tiga waktu yang diperlukan sebelumnya.

Dalam penyelidikan kita sekarang, seperti dalam hal fluktuasi-fluktuasi harga bahan-bahan mentah (Bab 6), kita memulai dari asumsi bahwa tingkat dan massa nilai-lebih ditentukan/diberikan – agar menghindari komplikasi-komplikasi yang tidak perlu.

Sebagaimana sudah ditekankan dalam analisis mengenai kooperasi,[29] pembagian kerja dan mesin-mesin, penghematan dalam kondisi-kondisi produksi yang mengkarakterisasi produksi pada suatu skala besar lahir pada dasarnya dari cara kondisi-kondisi ini berfungsi sebagai kondisi-kondisi kerja sosial dan kerja yang dipadukan secara sosial, yaitu sebagai kondisi-kondisi kerja sosial. Mereka dikonsumsi secara bersama-sama di dalam proses produksi, dikonsumsi

oleh pekerja kolektif sebagai gantinya dikonsumsi dalam bentuk yang difragmentasi oleh suatu massa kaum pekerja yang tiada berkaitan atau kaum pekerja yang secara langsung bekerja-sama hanya hingga suatu derajat rendah. Dalam sebuah pabrik besar dengan sebuah atau dua motor pusat, biaya motor-motor ini tidak bertumbuh dalam perbandingan yang sama seperti jumlah mesin yang mereka gerakkan; bahkan mesin kerja itu sendiri tidak naik biayanya sebanding dengan naiknya jumlah alat-alat, seakan-akan itu merupakan organ-organnya, yang dengannya ia berfungsi. Pemusatan alat-alat produksi juga menghemat segala macam bangunan, tidak hanya pabrik-pabrik itu sendiri, melainkan juga gudang-gudang dsb. Demikian pula halnya dengan biaya-biaya untuk pemanasan dan penerangan, dan sebagainya. Kondisi-kondisi produksi lainnya juga tetap sama, entah mereka itu digunakan oleh banyak (pihak) atau sedikit.

Tetapi semua penghematan ini, yang timbul dari pemusatan alat-alat produksi dan penggunaannya pada suatu skala besar-besaran, mengandaikan pemusatan kaum pekerja di satu tempat dan kooperasi mereka, sebagai suatu kondisi mendasar, yaitu penggabungan kerja sosial. Dengan demikian mereka timbul sama-sama dari sifat kerja sosial sebagaimana nilai-lebih lahir dari kerja surplus dari masing-masing pekerja individual secara sendiri-sendiri. Bahkan perbaikan-perbaikan terus-menerus yang mungkin dan diperlukan lahir semata-mata dari pengalaman dan pengamatan sosial yang dimungkinkan dan dipromosikan oleh produksi berskala-besar dari pekerja kolektif terpadu.

Yang sama berlaku juga pada aspek penting kedua dari penggunaan kondisi-kondisi produksi secara hemat. Dengan ini kita maksudkan transformasi limbah produksi, yang disebut sisa buangan, kembali menjadi unsur-unsur produksi baru, entah dalam cabang industri yang sama atau lainnya; proses-proses yang dengannya yang disebut sisa buangan ini dikirim kembali ke dalam daur produksi, dan dengan demikian konsumsi, – yang produktif atau yang individual. Cabang penghematan ini, juga, yang akan kita bahas dengan agak lebih cermat,[30] merupakan hasil kerja sosial pada suatu skala besar. Adalah skala masif yang menghasilkan sisa buangan ini yang menjadikannya suatu obyek perdagangan baru dan karenanya menjadi unsur-unsur produksi baru. Hanya sebagai sisa buangan produksi pada umumnya, dan karenanya dari produksi pada suatu skala besar, mereka itu memperoleh arti penting ini bagi proses produksi dan tetap menjadi penghasil nilai-tukar. Sisa-sisa buangan itu, secara terpisah dari jasa yang dilakukannya sebagai unsur-unsur produksi baru, mengurangi biaya bahan mentah, hingga batas bahwa mereka dapat dijual kembali, karena biaya ini selalu mencakup limbah (pembuangan) normal, yaitu kuantitas rata-rata yang hilang dalam proses pengolahan. Hingga batas bahwa ongkos-ongkos bagian kapital

konstan ini dikurangi, tingkat laba secara bersesuaian meningkat, dengan suatu besaran kapital variabel tertentu dan suatu tingkat nilai-lebih tertentu.

Jika nilai-lebih merupakan suatu faktor tertentu, maka tingkat laba dapat ditingkatkan hanya dengan mengurangi nilai dari kapital konstan yang diperlukan bagi produksi komoditi bersangkutan. Sejauh yang menyangkut kapital konstan di dalam produksi, yang terpenting ialah nilai-pakainya, bukan nilai-tukarnya. Jumlah kerja yang dapat diserap rami di dalam sebuah pabrik pemintalan tidak bergantung pada nilainya tetapi pada kuantitasnya, begitu tingkat produktivitas kerja, yaitu tingkat perkembangan teknik, telah ditentukan/diberikan. Secara sama, bantuan yang diberikan semua mesin pada tiga pekerja, misalnya, tidak bergantung pada nilainya, melainkan lebih pada nilai-pakainya sebagai sebuah mesin. Pada satu tahap perkembangan teknik sebuah mesin yang jelek dapat saja mahal, pada suatu tahap lain sebuah mesin bagus dapat saja murah.

Laba yang meningkat yang diperoleh seorang kapitalis melalui suatu penurunan dalam ongkos kapas dan mesin pemintalan, misalnya, adalah hasil dari suatu peningkatan dalam produktivitas kerja, dan memang bukan dalam pabrik pemintalan, melainkan lebih dalam produksi mesin-mesin dan kapas. Suatu jumlah pengeluaran lebih kecil untuk kondisi-kondisi kerja diperlukan agar mengobyektifikasi suatu kuantitas kerja tertentu dan dengan demikian menguasai suatu kuantitas kerja surplus tertentu. Ongkos penguasaan suatu kuantitas kerja surplus tertentu oleh karena itu turun.

Kita sudah mendiskusikan penghematan yang dilahirkan karena pekerja kolektif –pekerja yang terpadu secara sosial– menggunakan alat-alat produksi secara bersama di dalam proses produksi. Suatu penghematan lebih jauh, yang lahir dari pengurangan waktu sirkulasi (perkembangan alat-alat komunikasi yang menjadi aspek material menentukan di sini), akan dibahas lagi di bawah. Namun, di sini kita mesti terlebih dulu membahas penghematan-penghematan yang lahir dari terus-menerus diperbaikinya mesin-mesin, yaitu (1) dalam bahannya, misalnya besi sebagai ganti kayu; (2) dalam menjadi murahnya mesin-mesin melalui perbaikan dalam pembuatan-mesin pada umumnya, sehingga bahkan jika nilai dari bagian tetap kapital konstan terus-menerus bertumbuh dengan perkembangan kerja pada suatu skala besar, ia sama sekali tidak bertumbuh dalam derajat yang sama;[31] (3) Perbaikan-perbaikan khusus yang memungkinkan mesin-mesin yang sudah dipasang beroperasi secara lebih murah dan lebih efisien, misalnya perbaikan-perbaikan pada ketel-ketel uap, dsb., yang akan kita bahas kemudian secara lebih terperinci; (4) pengurangan pembuangan (limbah) dengan mesin-mesin lebih baik.

Segala sesuatu yang mengurangi depresiasi mesin, dan kapital tetap pada umumnya, untuk suatu periode produksi tertentu, tidak hanya membikin murah

masing-masing komoditi, karena masing-masing komoditi individual mereproduksi bagian integral-(aliquot)nya dari depresiasi itu dalam harganya, melainkan juga mengurangi pengeluaran kapital integralnya untuk periode ini. Pekerjaan reparasi dan sejenisnya, hingga batas bahwa itu diperlukan, dihitung sebagai bagian dari ongkos asli mesin-mesin itu. Pengurangannya, sebagai suatu konsekuensi durabilitas yang lebih besar dari mesin itu, mengurangi harga mesin itu secara sebanding.

Untuk semua penghematan jenis ini sekali lagi adalah sangat benar bahwa ini hanya mungkin bagi pekerja terpadu dan seringkali dapat diwujudkan hanya dengan bekerja pada suatu skala yang lebih besar. Ia menuntut suatu penggabungan langsung yang lebih besar dari kaum pekerja dalam proses produksi yang sesungguhnya.

Di lain pihak, namun, perkembangan tenaga kerja produktif dalam *satu* cabang produksi, misalnya besi, batu-bara, mesin, bangunan, dsb. yang pada gilirannya dapat sebagian berkaitan dengan kemajuan-kemajuan di bidang produksi intelektual, yaitu ilmu-ilmu alam dan penerapannya, muncul sebagai kondisi bagi suatu pengurangan dalam nilai dan karenanya dari ongkos-ongkos alat-alat produksi di *lain-lain* cabang industri, misalnya tekstil atau pertanian. Ini cukup terbukti, karena komoditi yang muncul dari satu cabang industri sebagai suatu produk memasuki suatu cabang industri lain sebagai alat produksi. Murah atau tidaknya bergantung kepada produktivitas kerja dalam cabang produksi yang darinya ia muncul sebagai suatu produk, dan sekaligus suatu kondisi tidak saja untuk memurahkan komoditi yang ke dalam produksinya ia masuk sebagai alat produksi, melainkan juga untuk pengurangan dalam nilai kapital konstan yang ia kini menjadi unsurnya, dan oleh karena itu untuk suatu peningkatan dalam tingkat laba.

Sifat yang karakteristik dari jenis penghematan dalam kapital konstan itu, yang dimulai dari perkembangan industri yang maju, ialah bahwa di sini kenaikan dalam tingkat laba untuk *satu* cabang industri bergantung pada perkembangan produktivitas kerja dalam *suatu* cabang industri *lain.* Keuntungan yang di sini diperoleh si kapitalis sekali lagi merupakan keuntungan yang dihasilkan oleh kerja sosial, sekalipun tidak oleh kaum pekerja yang dieksploitasi secara langsung oleh si kapitalis itu. Perkembangan dalam produktivitas ini selalu dapat dikurangi dalam analisis terakhir pada watak sosial dari kerja yang telah dipekerjakan, pada pembagian kerja dalam masyarakat, dan pada perkembangan kerja intelektual, khususnya dari ilmu-ilmu alam. Yang digunakan kaum kapitalis di sini adalah manfaat-manfaat dari seluruh sistem pembagian kerja masyarakat. Di sini adalah perkembangan produktivitas kerja dalam departemen eksternalnya, departemen yang menyediakan baginya alat-alat produksi, yang menjadikan nilai

konstan kapital yang digunakan oleh si kapitalis secara relatif jatuh dan tingkat laba karenanya naik.

Suatu bentuk peningkatan yang berbeda dalam tingkat laba timbul tidak dari penghematan dalam kerja yang dengannya kapital konstan itu diproduksi, melainkan lebih dari penghematan dalam pengunaan kapital konstan itu sendiri. Dengan pemusatan kaum pekerja dan kerja-sama mereka pada suatu skala besar, kapital konstan dihemat. Bangunan yang sama, perkakas pemanasan dan penerangan, dsb. biayanya secara relatif lebih kecil bagi produksi pada suatu skala besar daripada pada suatu skala kecil. Yang sama berlaku bagi mesin-mesin tenaga dan kerja. Bahkan jika nilainya naik scara mutlak, ia jatuh secara relatif, dalam hubungan dengan perluasan produksi yang meningkat dan dengan besarnya kapital variabel atau massa tenaga-kerja yang digerakkan. Penghematan yang dilakukan suatu kapital dalam cabang produksinya sendiri pertama-tama dan paling langsung terdiri atas penghematan kerja, yaitu mengurangi kerja yang dibayar dari para pekerjanya sendiri; penghematan yang disebutkan di muka, namun, terdiri atas penguasaan yang sebesar mungkin atas kerja asing yang tidak dibayar dalam cara yang paling hemat; yaitu dalam beroperasi pada suatu skala poroduksi tertentu dengan biaya yang serendah-rendah mungkin. Sejauh jenis penghematan ini tidak bergantung pada eksploitasi yang sudah disinggung kdari produktivitas kerja sosial yang diterapkan dalkam produksi kapital konstan, melainkan adalah penghematan dalam penggunaan kapital konstan itu sendiri, ia lahir secara langsung dari kooperasi dan bentuk sosial dari kerja di dalam cabang produksi bersangkutan yang sesungguhnya, ataupun kalau tidak begitu dari produksi mesin-mesin dsb., pada suatu skala di mana nilainya tidak meningkat hingga batas yang sama seperti nilai-pakainya.

Dua hal mesti diperhatikan di sini. Pertama-tama, jika nilai *c* adalah 0, kita akan mendapatkan $p' = s'$, dan tingkat laba akan berada pada maksimumnya. Kedua, namun, yang penting bagi eksploitasi langsung kerja itu sendiri sama sekali bukan nilai dari alat-alat eksploitasi yang digunakan, entah itu dari kapital tetap atau dari bahan-bahan mentah dan bantu. Sejauh mereka itu berfungsi menyerap kerja, sebagai media di dalam atau melalui mana kerja dan karenanya juga kerja surplus itu diwujudkan, nilai-tukar mesin-mesin, bangunan, bahan-bahan mentah, dsb. ini sama sekali tidak relevan. Satu-satunya hal yang penting di sini ialah di satu pihak kuantitas dari alat-alat eksploitasi ini yang secara teknik diperlukan bagi penggabungan dengan suatu kuantitas kerja tertentu, dan di pihak lain kelayakan mereka bagi tujuan mereka, yaitu tidak saja mesin-mesin yang baik yang diperlukan, tetapi juga bahan mentah dan bahan bantu yang baik. Tingkat laba untuk sebagian bergantung pada kualitas bahan mentah itu. Bahan yang baik menghasilkan sedikit buangan/limbah, dan dengan demikian jumlah

lebih sedikit dari bahan mentah yang diperlukan untuk me nyerap jumlah kerja yang sama. Perlawanan yang dihadapi mesin kerja juga dikurangi hingga suatu batas tertentu. Sebagian hal ini bahkan mempengaruhi nilai-lebih dan tingkatnya. Dengan bahan mentah yang buruk si pekerja memerlukan lebih banyak waktu untuk menggarap kuantitas yang sama; jika upah-upah tetap sama, ini menghasilkan suatu pemotongan dari nilai-lebih. Terdapat pula suatu efek yang sangat berarti atas reproduksi dan akumulasi kapital,, yang, seperti yang dijelaskan dalam Buku I, hal. 752 dst., lebih bergantung lagi pada produktivitas kerja yang digunakan daripada pada jumlahnya.

Fanatisisme yang diperlihatkan si kapitalis akan penghematan atas alat-alat produksi kini dapat difahami. Jika tiada yang boleh hilang atau terbuang, jika alat-alat produksi mesti digunakan hanya dengan cara yang diperlukan oleh produksi itu sendiri, maka ini sebagian bergantung pada latihan dan ketrampilan para pekerja dan sebagian pada disiplin yang diberlakukan oleh si kapitalis atas para pekerja gabungan itu, yang akan menjadi berlebih-lebihan dalam suatu keadaan masyarakat di mana kaum pekerja bekerja atas tanggungan mereka sendiri, tepat sebagaimana itu memang sudah hampir berlebih-lebihan dalam kasus kerja-potongan. Fanatisisme yang sama juga dinyatakan secara terbalik dalam bentuk penghematan unsur-unsur produksi, yang merupakan suatu cara penting dalam menurunkan nilai kapital konstan dalam hubungan dengan kapital variabel dan dengan demikian meningkatkan tingkat laba. Dalam hubungan ini kita mendapatkan penjualan unsur-unsur produksi ini di atas nilai mereka, sejauh nilai ini muncul-kembali dalam produk itu, yang adalah suatu segi penting dari pemalsuan. Aspek ini memainkan suatu peranan menentukan dalam industri Jerman, khususnya, yang semboyannya adalah: Orang niscaya akan menghargainya jika kita terlebih dulu mengirim contoh-contoh yang baik pada mereka, dan kemudian barang-barang yang buruk. Namun begitu, gejala-gejala ini berkaitan dengan persaingan dan tidak menjadi urusan kita di sini.

Sekarang mesti diperhatikan bagaimana kenaikan dalam tingkat laba ini yang disebabkan oleh suatu pengurangan dalam nilai kapital konstan, dan dengan demikian dalam pengeluarannya, adalah sepenuhnya tidak tergantung pada apakah cabang industri di mana ia terjadi menghasilkan barang-barang mewah, kebutuhan hidup yang memasuki konsumsi kaum pekerja, atau alat-alat produksi. Ini menjadi penting hanya sejauh ia mempengaruhi tingkat nilai-lebih, yang pada pokoknya bergantung pada nilai tenaga-kerja, yaitu pada nilai dari kebutuhan hidup biasanya dari si pekerja. Di sini, sebaliknya, nilai lebih dan tingkatnya dianggap sudah diketahui. Bagaimana nilai-lebih dalam hubungan dengan seluruh kapital –dan inilah yang menentukan tingkat lama– dalam situasi seperti ini bergantung semata-mata pada nilai kapital konstan dan sama sekali tidak pada

nilai-pakai unsur-unsur yang darinya ini terdiri.

Sudah tentu secara relatif menjadi murahnya alat-alat produksi tidak meniadakan suatu pertumbuhan dalam nilai mutlak mereka; karena skala mutlak yang atasnya mereka diterapkan meningkat secara luar-biasa dengan perkembangan produktivitas kerja dan bertumbuhnya skala produksi yang menyertainya. Penghematan dalam penggunaan kapital konstan, dari aspek apa dan manapun ia dipandang, pertama-tama adalah hasil dari tidak lebih daripada kenyataan bahwa alat-alat produksi bergfungsi bersama dan digunakan sebagai alat-alat produksi bersama dari pekerja gabungan, sehingga penghematan ini sendiri muncul sebagai suatu produk dari sifat sosial kerja produktif secara langsung; kedua, namun, ia juga hasil dari perkembangan produktivitas kerja dalam bidang-bidang yang menyediakan kapital dengan alat-alat produksinya, sehingga bahkan apabila kerja secara menyeluruh dipandang *vis-à-vis* kapital secara menyeluruh, dan tidak sekadar kaum pekerja yang dipekedrjakan oleh kapitalis X *vis-à-vis* kapitalis X ini, penghematan ini kembali menyatakan dirinya sendiri sebagai produk dari perkembangan tenaga-tenaga produktif dari kerja sosial, dan perbedaannya hanya bahwa kapitalis X diuntungkan tidak saja oleh produktivitas kerja dalam perusahaannya sendiri, melainkan juga dari perusahaan-perusahaan lainnya pula. Namun begitu penghematan penggunaan kapital konstan masih tampak bagi si kapitalis sebagai suatu keharusan yang sepenuhnya asing bagi si pekerja dan secara mutlak tidak bergantung padanya, suatu keharusan yang tidak sedikitpun menjadi urusan si pekerja. Namun begitu, selalu tetap jelas sekali bagi si kapitalis bahwa si pekerja pasti ada sangkut-pautnya dengan apakah si kapitalis membeli lebih banyak atau lebih sedikit kerja untuk jumlah uang yang sama (karena inilah bagaimana transaksi antara kapitalis dan pekerja tampak di dalam kesadarannya). Bagi suatu tingkat yang masih lebih tinggi daripada kasusnya dengan tenaga-tenaga lain yang hakiki dengan kerja, penghematan dalam penggunaan alat-alat produksi ini, metode mencapai suatu hasil tertentu dengan biaya yang sekecil mungkin ini, tampak sebagai suatu kekuatan yang melekat dalam kapital dan suatu metode yang khusus bagi dan karakteristik dari cara produksi kapitalis.

Cara menanggapi masalah-masalah ini semakin kurang mengejutkan karena ia sesuai dengan kemiripan persoalan itu dan bahwa hubungan kapital sesungguh menyembunyikan hubungan internal dalam keadaan ketidak-pedulian sempurna, eksternalisasi dan alienasi di mana ia menempatkan si pekerja *vis-à-vis* kondisi-kondisi perwujudan kerjanya sendiri.

Pertama-tama alat-alat produksi yang merupakan kapital konstan semata-mata mewakili uang si kapitaliws (sebagaimana lembaha debitor Romawi mewakili uang kreditornya, menurut Linguet),[32] dan terkait dengannya saja, sedangkan si

pekerja, sejauh ia berhubungan dengannya dalam proses produksi yang sesungguhnya, berurusan dengan mereka hanya sebagai nilai-nilai pakai untuk produksi, alat-alat dan bahan-bahan kerja. Penurunan atau peningkatan dalam nilai ini oleh karena itu merupakan suatu persoalan yang paling tidak mempengaruhi hubungannya dengan si kapitalis apakah ia bekerja dengan tembaga atau dengan besi. Tetapi si kapitalis suka menanggapi segala sesuatu secara berbeda, sebagaimana akan kita ketahui kelak, segera setelah adanya suatu peningkatan dalam nilai alat-alat produksi dan karenanya suatu kemerosotan dalam tingkat laba.

Kedua, sejauh alat-alat produksi ini pada waktu bersamaan merupakan suatu alat untuk mengeksploitasi kerja dalam proses produksi kapitalis, secara relatif murahnya atau tidak murahnya alat-alat eksploitasi ini tidak banyak dihiraukan si pekerja seperti seekor kuda juga tidak banyak peduli akan ongkos kekang dan gurdinya.

Akhirnya, sebagaimana sudah kita ketahui,[33] si pekerja sesungguhnya memperlakukan sifat sosial kerjanya, kombinasinya dengan pekerjaan orang-orang lain untuk tujuan bersama, sebagai suatu kekuatan yang asing bagi dirinya; kondisi-kondisi sebagaimana kombinasi ini diwujudkan adalah bagi dirinya milik orang lain, dan ia akan sepenuh-penuhnya tak peduli terhadap dibuang-buangnya kepemilikan ini jika ia sendiri tidak dipaksa untuk berhemat atasnya. Ini berbeda sekali dengan pabrik-pabrik yang menjadi milik kaum pekerja itu sendiri, seperti di Rochdale.[34]

Nyaris tidak perlu disebutkan bahwa, sebagaimana produktivitas kerja di satu cabang industri mempunyai pengaruh untuk membikin murah dan memperbaiki alat-alat produksi di cabang industri lainnya, dan dengan demikian berfungsi untuk meningkatkan tingkat laba, hubungan umum dari kerja sosial ini menyajikan dirinya sebagai sesuatu yang sepenuhnya asing bagi kaum pekerja, sesuatu yang semata-mata menjadi urusan si kapitalis, sejauh ia saja yang membeli dan menguasai alat-alat produksi ini. Sekalipun ia membeli produk dari kaum pekerja dalam suatu cabang industri yang berbeda dengan produk dari kaum pekerja dalam cabangnya sendiri, dan dengan demikian melepaskan produk kaum pekerja lainnya hanya sejauh ia telah menguasai produk kaum pekerjanya sendiri tanpa pembayaran, ini merupakan suatu hubungan yang disembunyikan oleh proses sirkulasi dsb.

Namun, suatu segi lain adalah bahwa, karena produksi pada suatu skala besar yang dikembangkan terlebih dulu dalam bentuk kapitalis, kegilaan-akan-laba dan persaingan yang memaksa komoditi diproduksi semurah mungkin memberikan pada penghematan dalam pengunaan kapital konstan seakan-akan sesuatu yang khusus bagi cara produksi kapitalis dan karenanya membuatnya

seperti suatu fungsi si kapitalis.

Tepat sebagaimana cara produksi kapitalis mempromosikan di satu pihak perkembangan dari tenaga-tenaga produktif dari kerja sosial, demikian di pihak lain ia mempromosikan penghematan dalam penggunaan kapital konstan.

Namun terdapat lebih daripada alienasi dan ketidak-pedulian yang dipunyai si pekerja, sebagai penghasil kerja yan hidup, terhadap penggunaan yang hemat, yaitu penggunaan yang rasional dan cermat akan kondisi-kondisi kerjanya. Sifat kontradiktif dan antitetik dari cara produksi kapitalis membuatnya memperhitungkan pemborosan kehidupan dan kesehatan si pekerja, dan merosotnya kondisi-kondisi keberadaannya, sebagai sendirinya suatu penghematan dalam penggunaan kapital konstan, dan karenanya suatu jalan untuk menaikkan tingkat laba.

Karena si pekerja melewatkan sebagian besar hidupnya dalam proses produksi, kondisi-kondisi proses ini hingga suatu batas yang jauh kondisi-kondisi dari proses hidupnya sendiri yang aktif, kondisi-kondisi kehidupannya, dan penghematan dalam kondisi-kondisi hidup ini merupakan suatu metode untuk meningkatkan tingkat laba. Dalam cara yang sepenuhnya sama, kita sebelumnya telah mengetahui bagaimana *overwork* (pekerjaan yang melampaui batas), transformasi si pekerja menjadi seekor hewan kerja, merupakan suatu metode dalam mempercepat swa-valorisasi kapital, produksi nilai-lebih.[35] Penghematan meluas hingga penjejalan kaum pekerja ke dalam tempat-tempat yang terbatas dan tidak sehat, suatu praktek yang dalam bahasa kapitalis disebut penghematan atas bangunan-bangunan; menjejalkan mesin-mesin yang berbahaya ke dalam tempat-tempat yang sama dan membuang alat-alat perlindungan terhadap bahaya-bahaya itu; pengabaian tindakan-tindakan pencegahan dalam proses-proses produksi yang siratnya sendiri berbahaya bagi kesehatan atau beresiko, seperti dalam penambangan, dsb. Belum lagi ketiadaan semua ketentuan yang akan membuat proses produksi itu manusiawi, nyaman atau sekadar tertanggungkan bagi si pekerja. Namun, dengan segala kepelitannya, produksi kapitalis sepenuhnnya boros dengan material manusia, tepat seperti caranya dalam mendistribusikan produk-produknya melalui perdagangan, dan caranya bersaing, membuatnya sangat boros dengan sumber-sumber materi, sehingga ia berarti kehilangan bagi masyarakat yang diperolehnya bagi si kapitalis individual.

Karena kapital mempunyai kecenderungan untuk mengurangi pemekerjaan langsung kerja yang hidup hingga minimum yang diperlukan dan selalu memperpendek kerja yang diperlukan bagi penciptaan suatu produk dengan mengeksploitasi produktivitas kerja masyarakat, yaitu menghemat sebanyak mungkin atas kerja hidup yang dikerahkan secara langsung, sehingga ia juga mempunjai kecenderungan untuk menerapkan kerja ini, yang sudah direduksi

hingga jumlahnya yang diperlukan, dalam situasi-situasi yang paling hemat, yaitu mereduksi nilai dari kapital konstan yang digunakan hingga minimum mutlak. Jika nilai komoditi ditentukan oleh waktu kerja perlu yang terkandung di dalamnya dan tidak sekadar oleh waktu-kerja itu sendiri, adalah kapital yang terlebih dulu menjadikan cara penentuan ini suatu kenyataan dan langsung secara terus-menerus mengurangi kerja yang diperlukan secara masyarakat bagi produksi suatu komoditi Harga komoditi itu karenanya direduksi hingga suatu minimum melalui pereduksian setiap bagian dari kerja yang diperlukan untuk memproduksinya hingga suatu minimum.

Kita harus membuat suatu perbedaan tertentu, dalam hubungan dengan penghematan dalam penggunaan kapital konstan ini. Jika massa kapital yang dipakai bertumbuh, dan dengannya juga jumlah nilai kapital, maka ini pertama-tama semata-mata menyangkut konsentrasi lebih banyak kapital dalam satu tangan. Namun begitu, adalah justru masa yang lebih besar yang dipekerjakan oleh satu kapital ini (yang pada umumnya juga sesuai dengan suatu jumlah kaum pekerja yang mutlak lebih besar, kalaupun secara relatif lebih sedikit) yang memungkinkan penghematan-penghematan dalam kapital konstan. Jika kita ambil si kapitalis individual, kita melihat suatu pertumbuhan dalam perekatan/besarnya pengeluaran kapital yang diperlukan, dan khususnya dalam kapital tetapna; tetapi dalam hubungan dengan massa bahan yang mesti digarap dan kerja yang mesti dieksploitasi, nilainya secara relatif merosot.

Kita sekarang akan menguraikan hal ini dengan beberapa ilustrasi singkat. Kita mulai dengan yang sebenarnya akhirnya, penghematan dalam kondisi-kondisi produksi, sejauh ini menyajikan diri mereka pada waktu yang sama sebagai kondisi-kondisi keberadaan dan hidup si pekerja sendiri.

2. PENGHEMATAN KONDISI KERJA ATAS TANGGUNGAN KAUM PEKERJA

Penambangan Batu-bara. Pengabaian Pengeluaran yang Paling Perlu

> Dengan persaingan yang terdapat di kalangan para pemilik batu-bara dan pengusaha batu-bara ... tiada lebih banyak pengeluaran yang diperlukan daripada yang cukup untuk menangulangi kesulitan-kesulitan fisik yang paling nyata; dan yang berlaku di kalangtan para pekerja tambang, yang lazimnya berjumlah lebih banyak daripada yang diperlukan oleh pekerjaan yang mesti dilakukan, sejumlah besar bahaya dan ekspose pada pengaruh-pengaruh yang paling beracun akan dengan gembira dihadapi untuk upah-upah yang sedikit saja lebih baik daripada penduduk pertanian di sekitar mereka, dalam suatu pekerjaan, di mana mereka selanjutnya dapat menggunakan anak-

> anak mereka dengan menguntungkan. Persaingan rangkap ini sudah cukup sekali ... untuk membuat sebagian besar lubang/terowongan dikerjakan dengan pengeringan dan ventilasi yang paling tidak sempurna; seringkali dengan terowongan yang buruk-pembangunannya, perlengkapan yang buruk, para insinyur yang tidak kompeten; pangkalan dan jalan kereta yang buruk pembangunan dan penyiapannya; yang menyebabkan kehancuran kehidupan, dan anggota badan, dan kesehatan, yang statistik-statistiknya akan menyajikan suatu gambaran yang amat menyedihkan ("First Report on Children's Employment in Mines and Collieries, etc., 21 April 1829," hal. 102).

Di sekitar tahun 1860, rata-rata kurang-lebih 15 orang terbunuh setiap minggunya di tambang-tambang batu-bara Inggris. Menurut laporan mengenai *Coal Mine Accidents* (6 Februari 1862), suatu total 8.466 telah terbunuh selama sepuluh tahun 1852-61. Tetapi jumlah ini terlalu kecil, sebagaimana diakui sendiri oleh laporan itu, karena dalam beberapa tahun pertama, manakala para inspektur baru saja diangkat dan distrik-distrik mereka jauh terlalu besar, sejumlah besar kecelakaan dan kematian sama sekali tidak dilaporkan. Kenyataan itu sendiri bahwa, sekalipun pembantaian besar yang masih berlangsung terus dan jumlah inspektor yang tidak mencukupi dan kekuasaan yang terbatas, jumlah kecelakaan telah turun dengan tajam sejak ditetapkannya sistem inspeksi menandakan kecenderungan alami dari eksploitasi kapitalis. Pengorbanan-pengorbanan manusia ini untuk sebagian besar disebabkan oleh keserakahan busuk dari para pemilik batu-bara, yang misalnya seringkali hanya membuat satu terowongan, sehingga tidak saja tidak dimungkinkan ventilasi yang efektif, melainkan juga tidak ada jalan penyelamatan jika terowongan ini menjadi terhalang/terputus jalannya.

Jika kita memandang produksi kapitalis dalam arti yang sempit dan mengabaikan proses sirkulasi dan ekses-ekses persaingan, maka ia sangat berhemat dengan kerja yang diwujudkan yang telah diobyektifikasi dalam komoditi. Namun begitu itu membuang-buang makhluk manusia, kerja yang hidup, lebih hebat lagi daripada yang dilakukan oleh sesuatu cara produksi lain, membuang-buang tidak hanya daging dan darah, melainkan syaraf dan otak pula. Dalam kenyataan hanya melalui pemborosan yang paling luar-biasa dalam perkembangan individual bahwa perkembangan kemanusiaan pada umumnya diusahakan dan dipastikan, dalam kurun sejarah yang secara langsung mendahului pembangunan masyarakst manusia secara sadar. Karena seluruh penghematan yang kita bahas di sini timbul dari sifat sosial dari kerja, ia dalam kenyataan justru sifat sosial kerja langsung ini yang memproduksi pemborosan hidup dan kesehatan pekerja ini. Persoalan yang diangkat oleh inspektur pabrik R. Baker sangat berkeras di sini:

"Seluruh persoalan ini merupakan persoalan bagi pertimbangan yang serius, dengan cara apakah *pengorbanan nyawa anak yang disebabkan oleh kerja secara bergerombol ini*[36] sebaiknya dapat dielakkan?" ("Reports of the Inspectors of Factories... 31 October 1863," hal., 157 [Tekanan dari Marx].)

Pabrik-pabrik

Di bawah judul ini termasuk penindasan semua tindakan pengamanan yang berkenaan dengan keselamatan, kenyamanan dan kesehatan kaum pekerja, bahkan di dalam pabrik-pabrik yang sebenarnya. Sebagian besar dari daftar kecelakaan yang menjumlah yang terluka dan yang mati dari tentara industri (lihat Laporan-laporan Tahunan Pabrik) berasal dari sini. Juga kesempitan ruang, ventilasi dsb.

Pada bulan Oktober 1855 Leonard Horner[37] sudah mengeluh tentang perlawanan yang dilakukan sejumlah sangat besar pemilik-pabrik terhadap ketentuan-ketentuan hukum bagi perlengkapan keamanan pada terowongan-terowongan horisontal, sekalipun bahaya terus-menerus didemonstrasikan oleh kecelakaan-kecelakaan, yang seringkali fatal, dan perkakas keamanan ini tidak mahal maupun sama sekali tidak mengganggu pekerjaan. ("Reports of the Inspectors of Factories... October 1855," hal. 6.) Para pemilik-pabrik diberi dukungan terang-terangan dalam menentang ketentuan-ketentuan ini dan ketentuan hukum lainnya oleh para Hakim yang tidak-dibayar yang mesti memutuskan perkara-perkara itu, dan pada umumnya adalah para pemilik-pabrik itu sendiri, atau teman-teman dari para pemilik-pabrik. Jenis keputusan yang dikeluarkan para tuan terhormat ini disingkapkan oleh Lord Campbell, yang mengatakan berkenaan dengan salah-satu dari keputusan-keputusan itu, di dalam pengurusan sebuah naik-banding terhadapnya, "Itu bukan suatu penafsiran atas Undang-undang Parlemnen, itu adalah suatu penolakan terhadap Undang-undang Parlemen" (*Ibid*., hal. 11). Dalam laporan yang sama, Horner mengisahkan bagaimana di banyak pabrik mesin-mesin dinyalakan tanpa para pekerja diberi tahu di muka. Karena selalu terdapat sesuatu yang mesti dilakukan pada mesin-mesin itu tatkala mereka menganggur, ada tangan-tangan yang selalu sibuk dengan itu, dan kecelakaan-kecelakaan selalu timbul karena gagal memberikan suatu tanda peringatan (*ibid*., hal. 44). Para pemilik-pabrik masa itu membentuk sebuah *perserikatan perusahaan* untuk menentang perundang-undangan perusahaan, yang disebut *Perhimpunan Nasional untuk Amandemen Undang-undang Pabrik*, yang berkedudukan di Manchester, yang mengumpulkan sejumlah lebih dari £50.000 pada bulan Maret 1855 dari sumbangan-sumbangan atas dasar 2 *shilling* per tenaga-kuda, untuk memenuhi biaya-biaya hukum para

anggota yang dituntut oleh para inspektur dan membela kasus-kasus mereka atas nama Perhimpunan itu. Sasarannya ialah untuk membuktikan *mematikan bukanlah pembunuhan*[38] jika hal itu dilakukan demi untuk laba. Inspektur pabrik untuk Skotlandia, Sir John Kincaid, menerangkan tentang sebuah perusahaan di Glasgow yang mengelilingi semua mesinnya dengan pengawal-pengawal keamanan dengan harga £9.1s.0d. Seandainya perusahaan itu bergabung pada Perhimpunan, maka ia mesti membayar suatu iuran sebesar £11 untuk 110 tenaga-kudanya, yaitu lebih banyak daripada biaya total alat pengamannya Tetapi Perhimpunan Nasional itu sengaja dibentuk pada tahun 1854 untuk menolak Undang-undang yang menentukan alat pengaman jenis ini. Selama seluruh periode dari 1844 hingga 1854 para pemilik-pabrik sama sekali tidak memperhatikan Undang-undang ini. Para inspektur pabrik kemudian memberi-tahukan para pemilik-pabrik bahwa Undang-undang itu kini mesti diperhatian, atas anjuran Palmerston. Para pemilik-pabrik langsung membentuk Perhimpunan mereka, para anggotanya yang paling terkemuka meliputi banyak orang yang sendiri adalah J.P. (hakim), dan dalam kapasitas ini sesungguhnya telah memberlakukan Undang-undang itu. Manakala Menteri Dalam Negeri yang baru, Sir George Grey menyarankan suatu pemecahan kompromi pada bulan April 1855, yang dengannya pemerintah akan puas dengan alat pengaman yang nyaris lebih daripada nominal, Perhimpunan itu dengan jengkel menolak bahkan kompromi ini. Dalam proses berbagai perkara hukum, insinyur yang terkenal, William Fairbairn menggunakan reputasinya sebagai seorang ahli dalam membela ekonomi dan kebebasan kapital yang dilanggar. Kepala Inspekturat Pabrik, Leonard Horner, dituntut dan difitnah oleh para pemilik-pabrik dengan segala cara yang dapat diciptakan.

Para pemilik-pabrik tidak berhenti berusaha sampai mereka memperoleh suatu keputusan dari Pengadilan Ratu yang berakibat bahwa Undang-undang 1844 tidak menentukan sesuatu alat pengaman bagi terowongan-terowongan horisontal jika ini lebih daripada tujuh kaki di atas permukaan tanah, dan mereka akhirnya berhasil pada tahun 1856, dengan bantuan si munafik Wilson-Patten –salah seorang dari orang-orang saleh yang sangat memamerkan agamanya membuat mereka selalu siap melakukan pekerjaan kotor bagi para pangeran kantong uang– untuk mengesahkan suatu Undang-undang Parlemen baru yang cukup memuaskan mereka. Undang-undang itu sesungguhnya mencabut dari kaum pekerja semua perlindungan istimewa dan merujuk mereka pada pengadilan-pengadilan biasa jika mereka ingin mencari/mendapatkan ganti-kerugian untuk cidera-cidera yang disebabkan oleh kecelakaan-kecelakaan mesin– sungguh suatu ejekan, mengingat ongkos-ongkos hukum Inggris. Ia juga membuatnya nyaris tidak mungkin bagi para pemilik-pabrik untuk kalah dalam sebuah perkara,

dengan suatu pasal yang disusun sedemikian rapi yang menyediakan kesaksian yang ahli. Hasilnya ialah suatu peningkatan cepat di dalam tingkat kecelakaan. Selama enam bulan dari Mei hingga Oktober 1858, inspektur Baker saja melaporkan suatu peningkatan 21 persen dibandingkan dengan setengah tahun sebelumnya. Menurut pendapatnya, 36,7 persen dari semua kecelakaan mestinya dapat dielakkan. Namun begitu pada tahun 1858 dan 1859 jumlah kecelakaan jauh lebih rendah, bahkan dalam kenyataan 29 persen lebih rendah. Apakah yang menyebabkan hal ini? Sejauh pertanyaan itu telah diselesaikan/dijawab pada saat ini (1865), ia pada pokoknya disebabkan oleh digunakannya mesin-mesin baru yang sudah disertai alat-alat pengamanan, yang dapat dibiarkan keberadaannya oleh para pemilik-pabrik karena itu tidak membebani mereka dengan sesuatu ongkos tambahan. Beberapa pekerja juga berhasil mendapatkan ganti-kerugian resmi yang besar sekali karena kehilangan lengan, dan membuat keputusan-keputusan ini dilaksanakan bahkan oleh pengadilan-pengadilan tertinggi. ("Reports of the Inspectors of Factories ..." 30 April 1861, hal. 31, dan April 1862, hal. 17.)

Demikian soal penghematan dalam alat-alat untuk melindungi nyawa dan anggota badan para pekerja –termasuk banyak anak-anak– dari bahaya-bahaya yang langsung timbul dari penggunaan mesin-mesin oleh mereka.

Pekerjaan dalam Ruangan Tertutup pada Umumnya

Telah cukup diketahui betapa penghematan ruangan, dan karenanya penghematan bangunan-bangunan, menjejalkan kaum pekerja dalam kondisi-kondisi berhimpit-himpitan. Suatu faktor lebih lanjut adalah penghematan atas alat-alat ventilasi. Kedua hal ini, bersama dengan jam-jam kerja yang panjang, menghasilkan suatu peningkatan besar dalam penyakit-penyakit pernafasan dan sebagai konsekuensinya peningkatan kematian. Ilustrasi-ilustrasi berikut ini diambil dari *Reports on Public Health,* Laporan ke-enam, 1863. Laporan ini disusun oleh Dr. John Simon, yang sudah terkenal dari Buku I.

Tepat sebagaimana penggabungan kaum pekerja dan kerja-sama mereka adalah yang memungkinkan penggunaan mesin-mesin dalam skala besar, pemusatan alat-alat produksi dan penghematan dalam penggunaannya, maka dikerjakannya bersama *en masse* dalam uangan-ruangan tertutup dan dalam kondisi-kondisi di mana faktor menentukan bukan kesehatan si pekerja, melainkan kemudahan yang dengannya produk dapat dibuat –konsentrasi masif di dalam pabrik ini– yang di satu pihak merupakan sumber laba yang bertambah bagi si kapitalis, di lain pihak merupakan sebab dari suatu pemborosan hidup dan kesehatan si pekerja, jika tidak dikompensasi kedua-duanya itu dengan jam-jam

kerja yang lebih pendek dan dengan tindakan-tindakan pengamanan khusus.

Dr. Simon mengajukan ketentuan berikut yang ia dukung dengan banyak sekali data statistik:

> "Sebanding dengan orang dari suatu distrik yang tertarik pada sesuatu pekerjaan kolektif di dalam rumah, dalam kesebandingan seperti itulah, dengan lain-lain hal tetap sama, angka-kematian distrik itu karena penyaklit paru-paru akan meningkat" (hal. 23)

Sebabnya ialah ventilasi yang buruk.

> "Dan mungkin sekali tiada pengecualian dari ketentuan ini di seluruh Inggris. Di setiap distrik yang mempunyai suatu industri besar di dalam gedung (dalam ruang tertutup), angka kematian yang meningkat dari kaum pekerja adalah sedemikian rupa hingga mewarnai jumlah-kematian dari seluruh distrik itu dengan suatu ekses menonjol dari penyakit paru-paru" (hal. 23).

Angka-angka kematian bagi industri-industri yang berlangsung dalam ruangan-ruangan tertutup, yang diselidiki oleh Dewan Kesehatan pada tahun 1860 dan 1861, menunjukkan bahwa, dari suatu jumlah tertentu pria berusia antara 15 dan 55, di mana kita mendapatkan 100 kasus kematian karena TBC dan penyakit-penyakit paru-paru lainnya di distrik-distrik pertanian, maka tingkat penduduk pria yang sama adalah 166 di Coventry, 167 di Blackburn dan Skipton, 168 di Macclesfield, 190 di Bolton, 192 di Nottingham, 193 di Rochdale, 198 di Derby, 203 di Salford dan Ashton-under-Lyne, 218 di Leeds, 220 di Preston dan 263 di Manchester (hal. 24). Tabel berikut ini memberikan suatu ilustrrasi yang lebih mencolok lagi, dengan kematian-kematian karena penyakit paru-paru untuk masing-masing jenis kelamin secara tersendiri bagi kelompok usia antara 15 dan 25, dikalkulasi atas suatu dasar 100.000. Distrik-distrik yang dipilih adalah di mana kaum wanita saja terlibat dalam industri-industri yang dilakukan dalam ruangan-ruangan tertutup, sedang kaum pria bekerja dalam berbagai cabang industri.

Distrik	Industri utama	Kematian karena penyakit paru-paru antara usia 15 dan 25, per 100.000 penduduk	
		Laki	Perempuan
Berkhampstead	Menjalin jerami (perempuan)	219	578
Leighton Buzzard	Menjalin jerami (perempuan)	309	554
Newport Pagnell	Produksi renda (perempuan)	301	617

Towcester	Produksi renda (perempuan)	230	577
Yeovil	Produksi sarung-tangan (terutama perempuan)	280	409
Leek	Industri sutera (terutama perempuan)	437	856
Congleton	Industri sutera (terutama perempuan)	566	790
Macclesfield	Industri sutera (terutama perempuan)	593	890
Distrik pedesaan Healthy	Pertanian	331	333

Di distrik-distrik industri sutera, di mana partisipasi pria dalam pekerjaan pabrik lebih besar, angka kematian mereka juga lebih signifikan. Angka kematian karena TBC, dsb. untuk kedua jenis kelamin menyingkapkan di sini, seperti yang dikatakan di dalam laporan itu, "keadaan yang mengerikan yang dengannya banyak dari industri sutera kita dikerjakan." Dan ini adalah industri sutera yang sama di mana para pemilik-pabrik, dengan mengacu pada kondisi-kondisi kesehatan yang lebih baik di dalam bisnis mereka, menuntut jam-jam kerja yang luar-biasa panjangnya dari anak-anak di bawah usia 13 tahun dan sebagian terpenuhi tuntutannya itu (Buku I, Bab 10, 6. Hal. 405-7).

Barangkali tiada industri yang telah diselidiki yang memberikan gambaran yang lebih buruk daripada yang diberikan oleh Dr. Smith mengenai pekerjaan menjahit:

> – "Perusahaan-perusahaan sangat berbeda-beda dalam hal kondisi kebersihan, tetapi nyaris semuanya berjejal-jejalan dan berventilasi-buruk, dan hingga suatu derajat tinggi tidak baik bagi kesehatan ... Ruangan-ruangan seperti itu tidak-bisa-tidak panas; tetapi manakala gasnya dinyalakan, seperti selama siang-hari pada hari-hari berkabut, dan pada malam hari selama musim dingin, panas itu meningkat hingga 80° dan bahkan naik hingga 90°, menyebabkan nyerocosnya keringat, dan mengembunnya uap di atas kaca-kaca, sehingga ia mengalir atau memitik dari atap, dan para pekerja terpaksa membuka jendela-jendela dengan mengambil segala resiko akan diri mereka masuk-angin."

Dan ia memberikan laporan berikut ini mengenai yang dijumpai dalam 16 perusahaan *West End* yang paling penting

> – "Ruang kubik paling besar dalam ruangan-ruangan yang berventilasi-buruk ini memberikan pada masing-masing pekerja 270 kaki, dan yang paling sedikit 105 kaki, dan dalam seluruhnya

rata-rata hanya 156 kaki per orang. Dalam sebuah ruangan, dengan sebuah serambi di sekelilingnya, dan hanya diterangi dari atap, dari 92 hingga 100 orang dipekerjakan, di mana sejumlah besar lampu-gas menyala, dan di mana tempat-tempat buang air-kecil berada dalam jarak dekat sekali, ruangan kubik itu tidak melebihi 150 kaki per orang. Di sebuah ruangan lain, yang hanya dapatr disebut sebuah kandang di halaman, yang diterangi dari atap, dan ventilasinya dari sebuah lubang langit-langit yang kecil, lima hingga enam orang bekerja dalam suatu ruang 112 kaki per orang..."

Para penjahit, di dalam perusahaan-perusahaan mengerikan yang dilukiskan oleh Dr. Smith, pada umumnya bekerja selama 12 hingga 13 jam sehari, dan pada waktu-waktu tertentu pekerjaan akan diteruskan untuk 15 atau 16 jam.(hal. 25, 26, 28).

Mesti dicatat, dan memang hal ini dicatat oleh Dr.John Simon, Pejabat Kepala Medik dari Dewan Penasehat Kerajaan dan penulis laporan ini, bahwa dalam kelompok-usia 25-35 angka kematian dari para penjahit dan tukang set (huruf) dan pencetak di London sangat kurang disebut dalam laporan, karena dalam dua bisnis ini para majikan/pengusaha London mengambil/menerima sejumlah besar orang-orang muda (barangkali hingga usia 30 tahun) sebagai pemagang dan "pekerja yang ditingkatkan kejuruannya," yaitu bagi pelatihan-pelatihan lebih lanjut. Peningkatan jumlah pekerja yang padanya angka kematian industri untuk London dikalkulasi, namun mereka tidak berbagi dengan perbandingan yang sama dalam jumlah/angka kematian di London, karena tinggal mereka di sana hanya bersifat sementara. Jika mereka jatuh sakit selama waktu ini, mereka pulang ke pedesaan, dan di sanalah kematian mereka dicatat jika mereka meninggal. Keadaan ini lebih mempengaruhi kelompok-usia muda dan menjadikan tingkat angka kematian London untuk kelompok-kelompok ini sepenuhnya tidak berguna sebagai ukuran-ukuran penyakit-industri (hal. 30).

		Angka kematian per 100.000 antara usia		
Jumlah orang yang Dipekerjakan	Cabang industri dan lokalitas	25 dan 35	35 dan 45	45 dan 55
958.265	Pertanian, Inggris dan Wales	743	805	1.145
22.301 pria dan 12.377 wanita	Pekerjaan menjahit, London	958	1.262	2.093

13.803	Tukang set dan tukang cetak, London	894	1.747	2.367

Yang berlaku dalam pekerjaan menjahit berlaku pula bagi para tukang set, yang kekurangannya dalam hal ventilasi, yang mesti menghirup udara busuk, dsb. ditambah dengan kerja di malam hari. Hari kerja biasa mereka berlangsung selama 12 atau 13 jam, dan kadang-kadang 15 atau 16 jam.

> "Panas yang sangat dan udara busuk yang dimulai tatkala semprotan-gas dinyalakan... Tidak jarang terjadi bahwa asap dari pengecoran logam, atau bau-bau busuk dari mesin atau bak-bak cuci, naik dari ruangan-ruang lebih bawah, dan memperburuk keadaan ruangan-ruangan atas. Udara panas dari ruangan-ruangan bawah selalu condong memanaskan ruangan atas dengan memanaskan lantai, dan manakala ruangan-ruangan itu rendah (atapnya), dan konsumsi gasnya bersar, maka ini merupakan keburukan yang serius, dan keburukan yang hanya dilampaui dalam kasus ketika ketel-ketel uap ditempatkan di ruangan lebih bawah, dan memasok panas yang tidak diinginkan ke seluruh rumah itu... Sebagai sebuah pernyataan umum, dapat dinyatakan bahwa pada umumnya ventilasi sangat jelek, dan tidak cukup untuk menghilangkan panas dan produk-produk pembakaran gas di petang-hari dan selama malam-hari, dan bahwa di banyak kantor, khususnya yang dibuat dari rumah-rumah tinggal, kondisi itu paling menyedihkan... Dan di beberapa kantor (terutama dari surat-surat kabar mingguan) akan ada pekerjaan –pekerjaan juga, di mana anak-anak laki-laki antara usia 12 dan 16 tahun mengambil bagian yang sama– untuk periode-periode dua hari dan satu malam sekaligus yang hampir tidak terputus-putus; sedangkan, di perusahaan-perusahaan percetakan lainnya yang dilakukan untuk bisnis-bisnis *mendesak*, hari Minggu tidak memberikan kelonggaran pada si pekerja, dan hari-hari kerjanya menjadi tujuh hari sebagai gantinya enam hari dalam setiap minggu." (hal. 26, 28).

Kita sudah bertemu dengan para tukang-jahit dan pembuat-busana dalam Buku I, Bab 10,3, hal.364-5, dalam hubungan dengan kerja yang melampaui batas (overwork). Di dalam laporan yang kita kutip sekarang, tempat kerja mereka dilukiskan oleh Dr.Ord. Bahkan manakala itu lebih baik di siang hari, tempat kerja itu terlalu panas, berbau busuk dan tidak sehat selama jam-jam gas dinyalakan. Dalam tigapuluhempat perusahaan dari jenis yang lebih baik, Dr. Ord mendapatkan bahwa jumlah ruangan rata-rata untuk setiap pekerja wanita adalah sebagai berikut: (dalam kubik kaki):

> "...Dalam empat kasus lebih daripada 500, dalam empat kasus lainnya dari 400 hingga 500,.....dalam tujuh lainnya dari 200 hingga 250, dalam empat lainnya dari 150 hingga 200, dan dalam sembilan lainnya hanya dari 100 hingga 150. Yang terbesar dari kelonggaran-kelonggaran ini hanya sedikit sekali untuk pekerjaan yang berkelanjutan, kecuali ruangan itu sepenuhnya

berventilasi yang baik; dan., kecuali ventilasi yang luar-biasa, suasananya tidak dapat secara baik ditenggang selama memakai penerangan-gas."

Di sini pengamatan Dr. Ord atas sebuah perusahaan dari jenis kelas yang rendahan yang telah dikunjunginya, sebuah dipimpin oleh seorang perantara:

"Suatu areal ruangan dalam kubik kaki, 1.280; orang yang terdapat, 14; areal bagi masing-masingnya, dalam kubik kaki, 91,5. Kaum wanita di sini tampak lesu dan pucat; pendapatan mereka dinyatakan 7-shiling hingga 15 shilling seminggu, dan teh mereka..... Jam 8 pagi hingga 8 malam. Ruang kecil yang ke dalamnya 14 orang itu dijejalkan berventilasi buruk. Terdapat dua jendela yang dapat dipindah-pindahkan dan sebuah perapian, tetapi yang tersebut terakhir ini diganjal dan tiada ventilasi jenis apapun. (hal. 27)."

Laporan yang sama menyatakan berkenaan dengan kerja yang melampaui batas di kalangan para tukang jahit dan pembuat-busana:

"... Pekerjaan yang melampaui batas dari para wanita muda dalam perusahaan-perusahaan pembuatan busana mode tidak, selama lebih daripada kira-kira empat bulan dari setahun, berjalan dalam derajat mengerikan yang pada banyak peristiwa menimbulkan keterkejutan dan kejengkelan publik sesaat;tetapi bagi pekerja di dalam gedung selama bulan-bulan akan, sebagai ketentuan, selama 14 jam penuh sehari, dan akan, manakala terdapat tekanan, menjadi, selama berhari-hari, dari 17 atau bahkan 18 jam. Pada waktu-waktu lain dalam setahun itu pekerjaan dari para pekerja di dalam gedung barangkali meliputi dari 10 hingga 14 jam; dan secara seragam jam-jam bagi para pekerja di luar gedung 12 atau 13 jam. Bagi pembuat-mantel, pembuat-krah, pembuat-kemeja, dan berbagai kelas pekerja-dengan-jarum (termasuk orang-orang yang bekerja dengan mesin-jahit) jam-jam yang digunakan di dalam ruangan kerja bersama menjadi lebih sedikit – pada umumnya tidak lebih daripada 10 hingga 12 jam; namun, demikian Dr. Ord berkata, jam-jam kerja yang teratur bergantung pada perpanjangan yang lama sekali dalam perusahaan-perusahaan tertentu pada waktu-waktu tertentu, dengan praktek bekerja jam-jam tambahan untuk bayaran tambahan, dan di perusahaan-perusahaan lain dengan praktek mengambil pekerjaan dari perusahaan-perusahaan (bisnis) untuk dilakukan sesudah jam-kerja di rumah, kedua praktek ini adalah, dapat ditambahkan di sini, seringkali diwajibkan." (hal. 28).

Dalam sebuah catatan pada halaman ini, Dr. John Simon menulis:

Mr. Radcliffe.....Sekretaris Kehormatan dari Perhimpunan Epidiomologi... secara kebetulan mendapatkan kesempatan yang tiada lazim terjadi untuk menanyai para wanita muda yang dipekerjakan dalam perusahaan-perusahaan (bisnis) kelas-satu.....telah mendapatkan bahwa hanya seorang dari duapuluh gadis yang diperiksa yang menyebut diri mereka dalam keadaan

yang *lumayan baik*, dapatlah kesehatannya dinyatakan baik; yang selebihnya menunjukkan dalam berbagai derajat bukti-bukti dari merosotnya daya fisik, kelelahan persyarafan, dan banyak sekali gangguan-gangguan fungsi yang menentukan. Ia mengatributkan kondisi-kondisi ini pertama-tama pada panjangnya jam-jam kerja –yang minimumnya ia perkirakan 12 jam sehari di luar musimnya; dan kedua pada.....penjejalan dan ventilasi yang buruk dari ruang-ruangan kerja, uap-uap gas, kekurangan atau buruknya kualitas makanan, dan tiadanya perhatian pada kenyamanan domestik.

Kesimpulan yang dicapai oleh Pejabat Kepala Medik ialah bahwa

"dalam praktek boleh dikatakan tidak mungkin bagi para pekerja untuk berkeras pada yang di dalam teori merupakan hak pertama mereka atas kebersihan – hak bahwa untuk pekerjaan apapun si majikan mengumpulkan mereka, akan, sejauh itu bergantung pada dirinya, akan, atas tanggungannya, membebaskan semua situasi ketidak-sehatan yang tidak perlu; ... sedangkan kaum pekerja dalam prakteknya tidak mampu untuk mendapatkan keadilan kebersihan bagi diri mereka, mereka juga (sekalipun yang dianggap maksud undang-undang) tidak dapat menerima sesuatu bantuan efektif dari para pejabat Undang-undang Penyingkiran Gangguan (hal. 29) yang telah ditunjuk. Tidak disangsikan lagi bahwa mungkin terdapat beberapa kesulitan teknik dalam menentukan garis yang setepatnya di mana para majikan mesti tunduk pada peraturan itu. Tetapi... pada azasnya, klaim kebersihan itu adalah universal. Dan menjadi kepentingan tak-terhitung banyaknya pria dan wanita yang bekerja, yang nyawanya kini diciderai dan diperpendek secara tidak perlu oleh penderitaan fisik yang tak-terhingga yang ditimbulkan hanya oleh sekadar dipekerjakannya mereka, aku akan ingin menyatrakan harapanku, bahwa secara universal situasi kesehatan dari kerja dapatr, sekurang-kurang sejauh ini, dimasukkan di dalam ketentuan-ketentuan undang-undang yang selayaknya, bahwa ventilasi yang efektif dari semua tempat kerja di dalam gedung dipastikan/dijamin, dan bahwa dalam setiap pekerjaan yang tidak sehat, pengaruh yang khusus mbahayakan kesehatan dapat sejauh-jauh mungkin dikurangi." (hal. 31).

3. PENGHEMATAN DALAM PEMBANGKITAN DAN PENYEBARAN TENAGA, DAN BANGUNAN-BANGUNAN.

Di dalam laporannya untuk Oktober 1852, Leonard Horner mengutip sebuah surat dari insinyur termashur James Nasmyth dari Patricroft, pencipta palu-uap, yang antara lain mengatakan:

"... Publik sangat kurang menyadari mengenai peningkatan cepat dalam tenaga pendorong yang telah diperoleh dengan perubahan-perubahan sistem dan perbaikan-perbaikan (mesin-mesin uap) sebagaimana telah aku singgung. Tenaga mesin distrik (Lancashaire) ini berada dalam kekuasaan semangat-jahat tradisi-tradisi yang takut-takut dan berprasangka selama hampir empatpuluh tahun, tetapi kini mujurnya telah dibebaskan/diemansipasikan. Selama limabelas tahun terakhir,

tetapi lebih khususnya selama empat tahun terakhir (sejak 1848) beberapa perubahan yang sangat penting telah terjadi dalam sistem mempekerjakan mesin-mesin pemadat uap ... Hasilnya ... ialah mewujudkan sejumlah tugas atau pekerjaan yang jauh lebih besar yang dilakukan dengan mesin-mesin yang identik, dan itu dengan suatu pengurangan yang sangat besar dalam pengeluaran/penggunaan bahan bakar... Selama sangat banyak tahun setelah diperkenalkannya tenaga-uap dalam pabrik-pabrik dan perusahaan-perusahaan manufaktur di distrik-distrik tersebut di atas, yang kecepatannya dipandang layak untuk mengerjakan mesin-mesin pemadatan uap adalah kurang-lebih 221 kaki per menit dari piston (kodok-kodok, pengisap) itu; yaitu, sebuah mesin dengan suatu gerakan/tembakan 5-kaki dibatasi oleh *ketentuan* untuk melakukan 22 putaran poros-engkolnya per menit. Di luar kecepatan ini tidak dipandang bijaksana atau diperlukan untuk mengerjakan mesin itu; dan karena semua perlengkapan roda-gigi pabrik ... dibuat untuk cocok dengan kecepatan pengisap (piston) 2209 kaki per menit ini, kecepatan yang lamban dan secara tidak masuk akal dibatasi ini menentukan pengerjaan mesin-mesin seperti itu selama banyak tahun. Namun begitu, pada akhirnya, entah karena ketidak-tahuan yang mujur dari *ketentuan* itu, atau karena nalar yang lebih baik di pihak seseorang pembaru yang berani, suatu kecepatan yang lebih besar telah dicoba, dan sangat menguntungkan, orang-orang lain mengikuti contoh itu, dengan, sebagaimana hal itu diistilahkan, *menyewakan mesin-mesin*, yaitu, dengan demikian memodifikasi proporsi-proporsi roda-roda penggerak pertama dari perlengkapan pabrik itu hingga memungkinkan mesin itu berjalan pada 300 kaki dan lebih per menit, sedangkan perlengkapan pabrik itu pada umumnya dipertahankan pada kecepatan semula ... *Meminjamkan mesin-mesin* ini....telah mengakibatkan pada nyaris *dipercepatnya* mesin-mesin secara universal, karena telah dibuktikan bahwa tidak hanya didapatkan persediaan tenaga dari mesin-mesin yang identik, melainkan juga karena kecepatan lebih tinggi dari mesin itu menghasilkan suatu momentum lebih besar dalam roda-gaya (roda-gendeng) maka gerak itu ternyata jauh lebih teratur ... Kita ... mendapatkan lebih banyak tenaga dari sebuah mesin-uap dengan semata-mata membiarkan kodok-kodoknya bergerak dengan suatu kecepatan lebih tinggi (tekanan uap dan vakum dalam kondensor tetap sama) ... Dengan demikian, misalnya, andaikan sesuatu mesin tertentu menghasilkan 40 daya-kuda manakala kodoknya berjalan 200 kaki per menit, jika dengan pengaturan yang cocok atau modifikasi kita memungkinkan mesin yang sama ini berjalan dengan suatu kecepatan sedemikian rupa hingga kodoknya dapat berjalan melalui ruang dengan kecepatan 400 kaki per menit (tekanan uap dan vakum, seperti dikatakan di muka, tetap sama), maka kita akan mendapatkan tepat dua kali lipat tenaga itu ... dan karena tekanan oleh uap dan vakum adalah sama dalam kedua kasus, maka tegangan atas bagian-bagian mesin ini tidak akan lebih besar pada 400 ketimbang pada 200 kaki kecepatan kodok-kodok, sehingga resiko *rusak* tidak secara material bertambah dengan peningkatan kecepatan itu. Semua perbedaannya ialah, bahwa kita dalam kasus seperti itu akan mengonsumsi uap pada suatu tingkat sebanding dengan kecepatan kodok-kodok itu, atau hampir menyamainya;

dan akan terdapat sedikit peningkatan dalam keausan suku-suku-cadang [dari] *kuningan* atau karet, namun begitu kecilnya sehingga nyaris tidak perlu diperhatikan.....Namun untuk memperoleh peningkatan tenaga dari mesin yang sama dengan memungkinkan kodok-kodoknya berjalan dengan kecepatan lebih tinggi adalah keharusan untuk membakar lebih banyak batu-bara per jam di bawah ketel yang sama, atau menggunakan ketel-ketel dengan kemampuan penguapan yang lebih besar, yaitu tenaga-tenaga pembangkit-uap yang lebih besar. Hal ini telah dilakukan, dan ketel-ketel dengan tenaga-tenaga pembangkit-uap atau tenaga penguapan-air yang lebih besar dipasokkan pada mesin-mesin tua yang *dicepatkan*, dan dalam banyak kasus mendekati 100 persen lebih banyak pekerjaan didapatkan dari mesin-mesin yang sama dengan cara-cara perubahan seperti yang disebut di atas.Kira-kira sepuluh tahun yang lalu produksi tenaga yang luar-biasa hemat sebagaimana yang diwujudkan dengan mesin-mesin yang digunakan dalam operasi-operasi pertambangan di Cornwall mulai menarik perhatian orang; dan karena persaingan dalam usaha pemintalan memaksa para pengusaha manufaktur mengusahakan *penghematan* sebagai sumber utama laba, maka perbedaan yang mencolok dalam konsumsi batu-bara per tenaga-kuda per jam, sebagaimana yang diindikasikan oleh kinerja mesin-mesin Cornish, seperti juga kinerja penghematan yang luar-biasa dari mesin-mesin silinder-rangkap Woolf, mulai menarik perhatian lebih besar pada penghematan bahan bakar di distrik ini, dan karena mesin-mesin Corfnish dan yang bersilinder-rangkap memberikan suatu tenaga-kuda untuk setiap $3^{1/2}$ hingga 4 pon batu-bara per jam, sedangkan keumuman mesin-mesin pabrik-kapas mengonsumsi 8 hingga 12 pon per tenaga-kuda per jam, maka suatu perbedaan yang mencolok membuat para pemilik-pabrik dan pembuat-mesin di distrik ini berusaha mewujudkan, dengan mengapdopsi alat-alat serupa, hasil-hasil penghematan yang luar-biasa yang terbukti umum di Cornwall dan Perancis, di mana harga batu-bara yang tinggi telah memaksa para pengusaha memeriksa lebih tajam departemen-departemen perusahaan mereka yang begitu mahal. Hasil peningkatan perhatian pada penghematan bahan-bakar ini merupakan yang paling penting dalam banyak segi. Pertama-tama, banyak ketel, yang separuh permukaan yang pada jaman emas lalu menghasilkan banyak laba telah dibiarkan telanjang pada udara dingin, mulai ditutupi dengan selimut-selimut tebal dari bulu kempa, dan batu-bata dan turapan, dan cara-cara dan alat-alat lain yang dengannya mencegah lolosnya panas dari permukaan yang telanjang yang makan biaya bahan bakar yang begitu banyak bagi pemeliharaannya. Pipa-pipa uap mulai *dilindungi* dengan cara yang sama, dan bagian luar silinder mesin itu di tutup dengan bulu kempa dan dikemas dengan kayu secara sama. Kemudian menyusul penggunaan *uap tinggi*, yaitu sebagai gantinya katup-pengaman dimuati sedemikian rupa untuk menerbangkan pada 4, 6 atau 8 pon per inci persegi, didapatkan bahwa dengan menaikkan tekanan hingga 14 atau 20 pon ... menghasilkan suatu penghematan bahan bakar yang sangat menentukan; dengan kata-kata lain, pekerja pabrik itu dilaksanakan dengan suatu pengurangan konsumsi batu-bara yang sangat mencolok, ... dan mereka yang mempunyai alat-alat dan keberanian untuk menjalankan sistem

peningkatan tekanan dan *sistem ekspansi* dengan bekerja penuh, dengan menggunakan ketel-ketel yang dibangun selayaknya untuk memasok uap sebanyak 30, 40, 50, 60 dan 70 pon per inci persegi; tekanan-tekanan yang akan menakutkan bagi seorang insinyur keluaran sekolahan lama. Namun karena hasil-hasil penghematan dengan cara begitu meningkatkan tekanan uap... segera tampak dengan cara yang nyata-nyata tidak salah dalam bentuk-bentuk £ s. d., maka penggunaan ketel-ketel uap bertekanan-tinggi untuk menjalankan mesin-mesin kondensator (pemadatan) menjadi nyaris umum. Dan mereka yang berhasrat melakukannya sepenuh-penuhnya segera mengadopsi penggunaan mesin Woolf seutuhnya, dan kebanyakan pabrik kita yang dibangun akhir-akhir ini dijalankan dengan mesin-mesin Woolf, yaitu, yang di atasnya terdapat dua silinder per masing-masing mesin, di salah satunya uap tekanan-tinggi dari ketel mengerahkan atau menghasilkan tenaga dengan lebihan (ekses) tekanannya melampaui yang dari atmosfer, yang, sebagai gantinya uap tekanan-tinggi tersebut dibiarkan berlalu bebas pada akhir setiap tembakan ke dalam atmosfer, dibuat beralih ke dalam suatu silinder tekanan-rendah dari kira-kira empat kali areal yang tersebut terdahulu, dan setelah ekspansi semestinya beralih pada kondensor itu; hasil penghematan yang diperoleh dari mesin-mesin kelas ini adalah sedemikian rupa sehingga konsumsi bahan bakar adalah pada tingkat 3½ hingga 4 pon batu-bara per tenaga-kuda per jam; padahal dalam mesin-mesin sistem lama konsumsi lazimnya rata-rata dari 12 hingga 14 pon per tenaga-kuda per jam. Dengan suatu pengaturan yang cerdik, sistem silinder rangkap Woolf atau mesin gabungan tekanan rendah dan tekanan tinggi telah dipergunakan secara luas sekali pada mesin-mesin yang sudah ada, yang dengan begitu kinerja mereka telah sangat ditingkatkan dalam hal tenaga dan penghematan bahan-bakar. Hasil yang sama ... telah digunakan selama delapan atau sepuluh tahun ini, dengan membuat sebuah mesin bertekanan-tinggi dihubungkan sedemikian rupa dengan sebuah mesin pemadatan sehingga memungkinkan uap buangan dari yang tersebut di muka beralih pada dan menggarap yang tersebut belakangan. Sistem ini dalam banyak kasus sangat cocok sekali.

Tidak akan mudah untuk mendapatkan hasil yang akurat berkenaan dengan peningkatan kinerja atau pekerjaan yang dilakukan oleh mesin-mesin yang sama yang kepadanya beberapa atau semua perbaikan ini telah diterapkan;namun aku yakin..... bahwa dari bobot mesin-mesin uap yang sama kita kini mendapatkan sedikitnya 50 persen lebih banyak tugas atau pekerjaan secara rata-rata dilaksanakan, dan bahwa dalam banyak kasus, mesin-mesin uap yang sama yang pada masa kecepatan terbatas yang 200 kaki per menit menghasilkan 50 tenaga-kuda, kini menghasilkan sampai lebih dari 100 tenaga-kuda. Hasil-hasil yang sangat menghemat yang berasal dari penggunaan uap bertekanan-tinggi dalam menggunakan mesin-mesin uap pemadat, bersama dengan tenaga yang sangat besar yang diperlukan oleh perluasan-perluasan pabrik dari mesin-mesin yang sama, telah dalam tiga tahun yang terakhir membawa pada adopsi ketel-ketel berbentuk pipa, yang menghasilkan lebih banyak penghematan daripada yang sebelumnya digunakan dalam

pembangkitan uap untuk mesin-mesin pabrik ("Reports of the Inspectors of Factories.... October 1852," hal. 23-7).

Yang berlaku bagi pembangkitan tenaga juga berlaku bagi mekanisme yang menyebarkan tenaga, maupun untuk mesin-mesin kerja itu sendiri:

"Kemajuan-kemajuan pesat yang dengannya perbaikan dalam permesinan telah dicapai di dalam beberapa tahun ini telah memungkinkan para pengusaha untuk meningkatkan produksi tanpa tenaga penggerak tambahan. Penghematan lebih banyak dalam penggunaan kerja telah menjadikannya perlu karena dikuranginya panjang hari kerja, dan dalam pabrik-pabrik yang paling teratur-baik suatu pikiran yang cerdas selalu mempertimbangkan dengan cara apa produksi dapat ditingkatkan dengan dikuranginya pengeluaran. Di depanku terdapat sebuah pernyataan, yang dipersiapkan oleh seorang yang sangat cerdas di distrikku, yang menunjukkan sejumlah pekerja yang dipekerjakan, usia-usia mereka, mesin-mesin yang digunakan, dan upah-upah yang dibaar dari 1840 hingga sekarang. Pada bulan Oktober 1840, perusahaannya mempekerjakan 600 orang, yang darinya 200 orang baru berusia di bawah 13 tahun. Pada bulan Oktober yang lalu, 350 orang dipekerjakan, yang darinya 60 berusia di bawah 13 tahun; jumlah berupa upah yang sama dibayar pada kedua periode itu" (Laporan Redgrave dalam "Reports of the Inspectors of Factories ... October 1852," hal. 58-9).

Perbaikan-perbaikan mesin-mesin ini membuktikan hasil penuhnya hanya manakala mereka dipasang dalam bangunan-bangunan pabrik yang baru dan dibangun secara berencana.

"Mengenai perbaikan-perbaikan yang dilakukan dalam permesinan, aku dapat mengatakan terlebih dulu bahwa suatu kemajuan besar telah dibuat dalam pembangunan pabrik yang disesuaikan untuk menerima mesin-mesin yang diperbaiki... Di ruangan dasar aku melipat dua kali semua benangku, dan pada lantai tunggal itu aku akan memasang 29.000 kumparan pengganda. Aku menghasilkan suatu penghematan kerja di ruangan itu dan menahan sedikitnya 10 persen, tidak terutama karena sesuatu perbaikan dalam azas menggandakan benang, melainkan dari suatu pemusatan mesin di bawah satu pengelolaan tunggal; aku aku dimungkinkan menggerakkan jumlah kumparan tersebut dengan satu palang tunggal, suatu penghematan dalam pemalangan, dibandingkan dengan yang mesti digunakan perusahaan-perusahaan lain untuk mengerjakan jumlah kumparan yang sama, dari 60 persen, dan dalam beberapa kasus 80 persen. Terjadi penghematan besar dalam hal minyak, dan pemalangan, dan dalam hal pelumas ... Dengan pengaturan pabrik yang unggul dan mesin-mesin yang diperbaiki, dengan perkiraan paling rendah aku telah melakukan penghematan kerja hingga 10 persen, suatu penghematan besar dalam tenaga- batu-bara, minyak, gemuk, pemalangan dan penguatan" (Kesaksian seorang pemintal kapas, "Reports of the Inspectors of

Factories ... October 1853," hal. 109, 110).

4. PEMANFAATAN LIMBAH PRODUKSI

Dengan meluasnya cara produksi kapitalis, demikian pula pemanfaatan limbah yang ditinggalkan oleh produksi dan konsumsi. Di bawah judul produksi kita dapatkan sisa buangan industri dan pertanian di bawah judul konsumsi kita dapatkan kedua kotoran-badan (benda buang) yang diproduksi oleh metabolisme alami manusia dan bentuk yang dengannya barang-barang berguna tetap bertahan keberadaannya setelah barang-barang itu digunakan. Limbah (buangan) produksi adalah, oleh karena itu, di dalam industri kimia, produk-sampingan yang hilang jika produksi hanya dalam skala kecil; dalam produksi mesin-mesin, tumpukan serbuk kikiran besi yang muncul sebagai sisa buangan tetapi kemudian dipakai lagi sebagai bahan mentah untuk produksi besi, dsb. Produk buangan alami manusia, sisa-sisa pakaian dalam bentuk kain busuk, dsb.dsb., merupakan limbah konsumsi. Yang tersebut belakangan sangat penting bagi pertanian. Tetapi terdapat pemborosan luar-biasa dalam ekonomi kapitalis dibandingkan dengan penggunaan yang sesungguhnya. Di London, misalnya, mereka tidak bisa berbuat yang lebih baik dengan kotoran-badan yang diproduksi oleh 4½ juta orang daripada mencemari sungai Thames dengannya, dengan biaya yang sangat mengerikan.

Peningkatan dalam ongkos bahan-bahan mentah, sudah tentu, memberikan insentif untuk memanfaatkan sisa-sisa buangan.

Kondisi-kondisi umum bagi pemanfaatan-kembali ini adalah: kehadiran masif dari limbah ini; perbaikan mesin-mesin, sehingga bahan-bahan yang dulunya tidak dapat dipakai dalam bentuk tertentunya diubah ke dalam suatu bentuk yang cocok bagi produksi baru; dan akhirnya, kemajuan ilmu-pengetahuan – terutama dalam ilmu kimia, yang menciptakan sifat-sifat kegunaan dari sisa-sisa buang seperti itu. Sudah tentu, penghematan-penghematan besar sjenis ini dapat juga didapatkan dalam skala-kecil, kebanyakan pertanian hortikultura dilakukan di Lombardy, Tiongkok Selatan dan Jepang. Namun, pada umumnya, produktivitas pertanian diperoleh dalam sistem ini hanya dengan biaya pemborosan besar dalam tenaga-kerja manusia yang ditarik dari bidang-bidang produksi lain.

Yang disebut sisa-sisa buangan memainkan suatu peranan penting dalam hampir setiap industri. Laporan Pabrik bulan Oktober 1863, misalnya, suatu sebab mengapa para pengusaha pertanian di Inggris, maupun di banyak bagian Irlandia enggan menanam rami, dan hanya jarang sekali melakukannya, diterangkan sebagai berikut:

"Sampah yang banyak.....yang terjadi di pabrik-pabrik kecil pelunakan rami ... sampah kapas

> boleh dikatakan lebih sedikit, jika dibandingkan dengan sampah rami yang sangat banyak itu. Efisiensi perendaman dalam air dan mesin pelunak yang bagus akan sangat mengurangi kerugian ini ... Rami dilunakkan di Irlandia dengan cara yang sangat memalukan, dan suatu persentase besar sesungguhnya hilang karenanya, menyamai jumlah 28 atau 30 persen." ("Report of the Inspectors of Factories ... 31 October 1863," hal. 139, 142).

Semua ini dapat dihindari dengan penggunaan mesin-mesin yang lebih baik. Terdapat sampah serabut yang sedemikian banyaknya sehingga inspektur pabrik itu berkata: "Aku telah diberitahu mengenai beberapa dari pabrik pelunakan di Irlandia, bahwa sampah yang dibuat di sana seringkali digunakan oleh para pelunak itu untuk menyalakan perapian mereka di rumah, padahal itu sangat berharga" (hal. 140 dari laporan di atas). Sedangkan mengenai sampah kapas, kita akan kembali di bawah ini dalam membahas fluktuasi-fluktuasi dalam harga bahan-bahan mentah.

Industri wol agak lebih pintar daripada industri lenan:

> "Pernah menjadi praktek umum untuk mencela pengolahan sampah dan kain-kain wol busuk untuk manufaktur-kembali, tetapi prasangka itu telah sepenuhnya reda sehubungan dengan perdagangan barang bobrok itu, yang telah menjadi suatu cabang penting dari perdagangan wol Yorkshire, dan tidak meragukan lagi bahwa perdagangan sampah kapas akan diakui secara sama sebagai penyuplai sesuatu kebutuhan. Tigapuluh tahun telah berlalu, kain-kain wol busuk, yaitu potongan-potongan pakaian, pakaian tua, dsb. dari semata-mata bulu domba, dapat memperoleh harga rata-rata £4 4s. per ton; dalam beberapa tahun terakhir telah menjadi seharga £44 per ton, dan permintaan telah sedemikian rupa meningkat hingga cara-cara telah ditemukan untuk memanfaatkan campuran kain-kain busuk dari kapas dan wol dengan menghancurkan kapas dan membiarkan wol utuh, dan kini beribu-ribu pekerja terlibat dalam manufaktur barang-barang bobrok, yang darinya konsumen telah sangat diuntungkan dengan dapat membeli kain berkualitas lumayan dan rata-rata dengan harga sangat sedang-sedang" ("Reports of the Inspectors of Factories ... 31 October 1863," hal. 107).

Menjelang akhir tahun 1862, barang-barang bobrok yang telah diremajakan sudah mencapai jumlah se-per-tiga dari semua wol yang digunakan dalam industri Inggris ("Reports of the Inspectors of Factories ... 31 October 1862," hal. 81). *Keuntungan besar* bagi *si konsumen* ialah bahwa pakaian wolnya hanya memerlukan satu-per-tiga waktu sebelumnya untuk mengaus dan satu-per-enam waktu untuk menjadi tipis menerawang ...

Industri sutera Inggris mengikuti jalan menurun yang sama. Antara 1839 dan 1862 penggunaan sutera mentah asli telah sedikit merosot, sedangkan dari sampah sutera telah berlipat-ganda. Mesin-mesin yang diperbaiki memungkinkan

pembuatan sutera yang dapat digunakan untuk banyak tujuan dari yang selama ini merupakan bahan yang tidak bernilai.

Contoh yang paling mencolok dari kegunaan sisa-sisa buangan adalah yang diberikan dalam industri kimia. Industri ini tidak saja memanfaatkan sisa-sisa buangannya sendiri dengan menemukan penerapan-penerapan baru, tetapi ia juga menggunakan yang mempunyai jajaran luas industri-industri lain dan mengubah ter batu-bara, misalnya, yang sebelumnya nyaris tidak berguna, menjadi pewarna *aniline*, *alizarin* dan paling belakangan ini juga menjadi obat-obatan.

Penghematan dalam limbah produksi, yang dicapai dengan pemanfaatan-kembali, mesti dibedakan dari penghematan dalam penciptaan limbah, yaitu pengurangan sampah produksi hingga minimumnya dan maksimum pemanfaatan langsung semua bahan mentah dan bahan bantu yang dipakai dalam produksi.

Pengurangan sampah sebagian disebabkan oleh kualitas mesin yang digunbakan. Minyak, sabun, dsb. dihemat sebanding dengan pengerjaan presisi dan penggosokan lebih baik dari komponen-komponen mesin. Ini menyangkut bahan-bahan batu. Hal yang paling penting, namun, adalah bahwa ia bergantung pada kualitas mesin-mesin dan alat-alat yang digunakan apakah suatu bagian lebih banyak atau lebih sedikit dari bahan mentah itu ditransformasi menjadi sampah oleh proses produksi itu. Akhirnya, ini bergantung pada kualitas bahan mentah itu sendiri. Ini pada giliranna sebagian bergantung pada perkembangan industri-industri ekstraktif dan pertanian, yang dengannya bahan-bahan mentah ini diproduksi (dengan demikian bergantung pada kemajuan peradaban pada umumnya), sebagian pada perkembangan pengolahan yang dijalani bahan mentah itu sebelum masuknya ke dalam pembuatan.

> Parmentier telah menunjukkan bahwa dalam suatu jangka-waktu yang relatif singkat, yaitu sejak zaman Louis XIV, seni penggilingan gandum telah sangat diperbaiki di Perancis, sehingga pabrik-pabrik baru dapat memasok hingga sebanyak separuh lebih banyak roti. Konsumsi gandum setahun di Paris dikalkulasi aslinya sebanyak 4 *setiers* per kepala, kemudoian 3, kemudian lagi 2, sedangkan dewasa ini hanya 1½ *setiers* atau kira-kira *342 pon*... Di Persche, di mana aku tinggal untuk waktu yan lama, pabrik-pabrik yang dibangun dengan kasar sekali dengan gerinda dari granit dan batu-tangga pada umumnya telah dibangun-kembali menurut hukum mekanika, yang telah begitu maju dalam tigapuluh tahun terakhir..Batu-batu gerinda yang baik dari La Ferté telah dipasang, gandum telah digiling dua kali, karung giling telah dibuat bergerak dalam sebuah lingkaran, dan jumlah tepung yang diproduksi adalah satu-per-enam lebih banyak dari kuantitas gandum yang sama. Karenanya, aku menganggapnya mudah untuk menjelaskan, mengenai ketidak-sebandingan yang luar biasa dalam konsumsi gandum sehari-hari antara orang-orang Romawi dan diri kita sendiri. Seluruh sebabnya ialah semata-mata ketidak-cukupan prosedur-prosedur

> pengolahan gilingan dan roti. Aku dapat juga menjelaskan dengan cara ini keadaan yang luar-biasa yang dilaporkan Pliny (XVIII, c. 20).... Tepung dijual di Roma 40, 48 atau 96 as per *modus*, bergantung pada kualitas. Harga-harga ini, sedemikian tinggi dalam perbandingan dengan harga gandum dewasa ini, mesti dijelaskan oleh penggilingan-penggilingan itu waktu itu, yang masih belum sempurna dan dalam suatu keadaan masa anak-anak, dan ongkos penggilingan yang mahal sekali yang ditimbulkannya (Dureau de la Malle, *Économie politique des Romains,* Paris, 1840, I, hal. 280-81).

5. PENGHEMATAN MELALUI PENEMUAN

Penghematan-penghematan dalam penggunaan kapital tetap, seperti sudah kita katakan di muka, merupakan akibat cara kondisi-kondisi kerja telah diterapkan pada suatu skala besar. Singkatnya, cara mereka berfungsi sebagai kondisi-kondisi kerja sosial yang secara langsung disosialisasikan, dari kerja-sama langsung di dalam proses produksi. Ini pertama-tama satu-satunya kondisi yang kepadanya penemuan-penemuan mekanik dan kimia dapat diterapkan tanpa meningkatkan harga komoditi, dan ini selalu merupakan *sine qua non*-nya. Kemudian, hanya dengan produksi pada suatu skala besar kita dapat peroleh penghematan yang timbul dari konsumsi produktif pada umumhnya. Namun, pada akhirnya hanya pengalaman pekerja gabungan yang menemukan dan mendemonstrasikan bagaimana penemuan-penemuan yang sudah dibuat dapat secara paling sederhana dikembangkan, bagaimana mengatasi pergesekan-pergesekan praktis yang timbul dengan memraktekkan teori itu – penerapannya pada proses produksi, dan begiutu seterusnya.

Kita mesti membedakan di sini, secara kebetulan, antara kerja universal dan kerja komunal. Kedua-duanya itu memainkan peranan masing-masing dalam proses produksi, dan saling melebur satu-sama-lain, tetapi mereka masing-masing berbeda pula. Kerja universal adalah semua kerja ilmiah, semua penemuan dan penciptaan. Ia sebagian dilahirkan oleh kerja-sama orang-orang yang kini hidup, tetapi sebagian juga dengan membangun atas pekerjaan-pekerjaan sebelumnya. Kera komunal, namun, semata-mata menyangkut kerja-sama langsung para individu.

Semua ini menerima penguatan kembali (segar) dari kenyataan-kenyataan tertentu yang telah seringkali diamati:

(1) Perbedaan besar dalam biaya antara pembangunan pertama sebuah mesin baru dan reproduksinya. Lihat Ure dan Babbage.[39]

(2) Ongkos-ongkos yang jauh lebih besar yang selalu bersangkutan dalam sebuah perusahaan yang berdasarkan penemuan-penemuan baru, dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan kemudian yang dibandung

di atas puing-puingnya, *ex suis ossibus*.[40] Luasnya ini sedemikian besar sehingga para pengusaha pelopor pada umumnya jatuh bangkrut, dan hanya para penerusnya yang berkembang subur, berkat pemilikan mereka atas bangunan-bangunan, mesin-mesin, dsb. yang lebih murah. Demikian pada umumnya adalah jenis kaum kapitalis-uang yang paling tidak berharga dan paling berengsek yang menarik laba terbesar dari semua perkembangan baru dari kerja universal jiwa manusia dan penerapan sosialnya oleh kerja gabungan.

BAB 6

PENGARUH PERUBAHAN HARGA

I. FLUKTUASI DALAM HARGA BAHAN MENTAH; PENGARUH LANGSUNG ATAS TINGKAT LABA

Di sini, seperti sebelumnya, kita mengasumsikan tiada terdapat perubahan dalam tingkat nilai-lebih. Ini suatu asumsi yang diharuskan, jika kita mesti menyelidiki situasi itu dalam bentuknya yang murni. Namun, jelas dimungkinkan, pada suatu tingkat tetap dari nilai-lebih, bagi suatu kapital tertentu mempekerjakan suatu jumlah lebih besar atau lebih kecil pekerja sebagai hasil suatu pengkerutan atau ekspansi yang ditimbulkan oleh fluktuasi-fluktuasi dalam harga-harga bahan mentah yang akan kita bahas. Di dalam kasus ini massa nilai-lebih dapat berubah, bahkan sekalipun tingkat itu tetap. Namun ini adalah suatu akibat-sampingan, yang tidak akan kita bahas di sini. Jika suatu perbaikan dalam mesin-mesin dan suatu perubahan dalam harga bahan mentah secara serentak mempengaruhi jumlah pekerja yang dipekerjakan oleh suatu kapital tertentu, atau kalau tidak tingkat upah-upah itu, maka kita hanya mesti menggabungkan (1) pengaruh dari variasi dalam dalam kapital konstan itu atas tingkat laba, dan (2) pengaruh variasi dalam upah-upah itu atas tingkat laba. Hasil kemudian langsung diketahui.

Di sini juga, seperti dalam kasus sebelumnya, mesti diperhatikan bahwa, seperti variasi-variasi yang dihasilkan dari penghematan dalam penggunaan kapital konstan, variasi-variasi yang dihasilkan dari fluktuasi-fluktuasi dalam harga bahan mentah selalu juga mempengaruhi tingkat laba, bahkan jika mereka membiarkan upah-upah, dan dengan demikian tingkat dan massa nilai-lebih, sepenuhnya tidak terganggu. Dalam $s' \frac{v}{C}$, mereka mengubah nilai dari C dan karenanya nilai dari pecahan itu secara menyeluruh. Oleh karena itu adalah sepenuhnya tidak penting di sini –berbeda dari yang kita dapatkan dalam membahas nilai-lebih— dalam bidang-bidang produksi apa variasi-variasi ini terjadi; apakah cabang-cabang industri yang mereka pengaruhi memproduksi bahan-kebutuhan hidup untuk para pekerja atau kapital konstan untuk produksi bahan-kebutuhan itu itu, atau apakah variasi-variasi itu tidak mempengaruhinya. Argumen yang dikembangkan di sini sama-sama sahih manakala variasi-variasi itu terjadi dalam produksi barang kemewahan, dan dengan produksi barang kemewahan di sini kita maksudkan semua produksi yang tidak diperlukan oleh reproduksi tenaga-kerja.

Dengan bahan mentah kita juga mencakup bahan-bahan bantu seperti nila, batu-bara, gas dsb. Selanjutnya, sejauh mesin-mesin yang dibahas di bawah judul ini, itu mempunyai bahan mentahnya sendiri yang terdiri atas besi, kayu, kulit dsb. Harganya oleh karena itu juga dipengaruhi oleh fluktuasi-fluktuasi dalam harga bahan mentah bersangkutan dalam pembangunannya. Sejauh-jauh harganya dinaikkan oleh fluktuasi-fluktuasi dalam harga bahan mentah yang darinya ia terdiri, atau dari bahan bantu yang diperlukannya dalam proses operasinya, tingkat laba jatuh sebanding dengan ini, dan vice versa.

Dalam penyelidikan berikut ini kita akan membatasi diri kita pada fluktuasi-fluktuasi dalam harga bahan mentah yang sesungguhnya masuk dalam proses produksi komoditi itu, dan tidak membahas bahan mentah mesin-mesin yang berfungsi sebagai alat kerja atau bahan-bahan bantu yang diperlukan dalam penggunaan mesin-mesin itu. Satu-satu hal yang ingin kita catat di sini ialah bahwa kekayaan-kekayaan alam dalam bentuk besi, batu-bara, kayu dsb., unsur-unsur utama dalam pembangunan dan penggunaan mesin-mesin, kini tampil sebagai suatu buah alami yang dilahirkan oleh kapital dan merupakan suatu unsur dalam penentuan tingkat laba yang tidak bergantung pada tinggi atau rendahnya tingkat upah-upah.

Karena tingkat laba adalah $\frac{s}{C}$ atau $\frac{s}{c+v}$, jelas bahwa segala sesuatu yang menimbulkan suatu perubahan dalam besaran *c*, dan karenanya dari *C*, juga menimbulkan suatu perubahan dalam tingkat laba, bahkan jika *s, v* dan hubungan timbal-balik mereka tetap konstan. Bahan mentah, namun, merupakan suatu komponen utama dari kapital konstan. Bahkan dalam cabang-cabang industri yang tidak memakai sesuatu bahan mentahnya sendiri yang tertentu, masih terdapat bahan mentah dalam bentuk bahan bantu atau komponen-komponen dari mesin-mesin itu, dsb., dan dengan begitu fluktuasi-fluktuasinya dalam harga masih mempengaruhi tingkat laba secara bersesuaian. Jika harga bahan mentah jatuh dengan suatu jumlah yang kita sebut *d*, maka $\frac{s}{C}$ atau $\frac{s}{c+v}$ diubah menjadi $\frac{s}{C-d}$ atau $\frac{s}{(c\text{-}d)+v'}$, dan tingkat laba jatuh. Selama lain-lain keadaan sama (tidak berubah), tingkat laba jatuh atau naik dalam arah berlawanan denan harga bahan mentah. Ini antara lain membuktikan betapa penting harga bahan mentah yang rendah bagi negeri-negeri industri, bahkan jika variasi-variasi dalam harga-harga bahan mentah tidak dibarengi oleh fluktuasi-fluktuasi dalam orbit penjualan produk itu, yaitu terpisah dari hubungan antara permintaan dan persediaan. Ia juga menjelaskan bagaimana perdagangan luar-negeri mempengaruhi tingkat laba, tak-peduli

sesuatu akibat yang dipunyainya atas upah-upah menjadi murahnya bahan-kebutuhan hidup yang diperlukan. Perdagangan luar-negeri khususnya mempengaruhi harga-harga bahan-bahan mentah dan bantu yang dipakai dalam industri dan pertanian. Kenyataan bahwa sesuatu pemahaman mengenai tingkat laba dan perbedaan khususnya dari tingkat nilai-lebih telah begitu sepenuhnya kurang bertanggung jawab atas suatu situasi di mana di satu pihak para ahli ekonomi yang menekankan pentingnya pengaruh harga-harga bahan mentah atas tingkat laba, sebagaimana telah terbukti dengan pengalaman praktek, memberikan hal ini suatu penjelasan teori yang palsu (Torrens), sedangkan di pihak lain para ahli ekonomi yang bertahan teguh pada azas-azas umum, seperti Ricardo, tidak mengakui pengaruh hal-hal seperti perdagangan dunia atas tingkat laba.[41]

Dengan demikian kita memahami betapa penting penghapusan atau pengurangan pajak-pajak impor atas bahan-bahan mentah itu bagi industri. Membiarkan masuknya bahan-bahan mentah sebebas mungkin sudah menjadi suatu doktrin azasi dari sistem perlindungan dalam pernyataannya yang lebih rasional. Ini adalah, bersamaan dengan penolakan Undang-undang Gandum, kesibukan utama dari kaum Perdagangan-Bebas Inggris, ketika mereka berjuang menghapus juga pajak/bea masuk atas kapas.

Sebagai sebuah contoh betapa pentingnya harga-harga rendah bagi bahan bantu dan tidak saja bagi bahan mentah yang sebenarnya, kita dapat mengambil bahan bantu yang juga merupakan bahan pangan yang penting: tepung, yang digunakan dalam industri katun. Hingga tahun 1837, R. H. Greg[42] memperhitungkan bahwa 100.000 mesin tenun dan 250.000 perkakas tenun (tangan) yang ketika itu digunakan untuk penenunan katun di Inggris setiap tahun mengonsumsi sekitar 41 juta pon tepung untuk memuluskan bengkokan-bengkokan. Sebagai tambahan, se-per-tiga dari jumlah ini digunakan dalam pengelantangan dan proses-proses lainnya. Greg mengkalkulasi bahwa seluruh nilai tepung yang dikonsumsi dengan cara ini adalah £342.000 per tahun untuk sepuluh tahun sebelumnya. Perbandingan dengan harga-harga tepung di Daratan (Eropa) menunjukkan bahwa harga tepung yang lebih tinggi telah memaksakan pajak-pajak gandum hingga £170.000 para pemilik-pabrik setahun. Untuk tahun 1837, Greg memperkirakannya paling sedikit £200.000 dan berbicara tentang satu perusahaan tunggal yang baginya ekses harga ini mencapai jumlah £1.000 setahun. Sebagai akibatnya, "perusahaan-perusahaan manufaktur besar, orang-orang bisnis yang bijaksana dan berkalkulasi, telah mengatakan bahwa kerja sepuluh jam akan mencukupi, jika Undang-undang Gandum dibatalkan" ("Report of the Inspectors of Factories ... 31 October 1848," hal. 98).

Undang-undang Gandum dibatalkan, dan bea masuk atas kapas dan bahan-

bahan mentah lainnya dihapus juga. Tetapi baru saja hal ini dicapai manakala perlawanan para pemilik-pabrik terhadap Undang-undang Sepuluh Jam Kerja telah menjadi lebih keras daripada sebelumnya, Manakala, sekalipun segala perlawanan itu, Undang-undang Sepuluh Jam itu, segera kemudian menjadi undang-undang suatu akibat langsungnya adalah suatu usaha penurunan umum upah-upah.[43]

Nilai bahan-bahan mentah dan bantu dengan satu gerakan tunggal masuk ke dalam nilai dari produk yang untuknya mereka itu diugunakan, sedangkan nilai dari unsur-unsr kapital tetap hanya masuk hingga batas depresiasi mereka, dan dengan demikian hanya secara berangsur-angsur. Berartilah dari sini bahwa harga produk dipengaruhi hingga suatu derajat yang sangat tinggi lebih oleh harga bahan mentah daripada oleh harga kapital tetap, sekalipun tingkat laba ditentukan oleh seluruh nilai kapital yang digunakan, tak peduli berapa banyak dari ini dikonsumsi atau tidak. Namun sudah terbukti – bahkan kalau ini hanya disebut sambil-lalu, karena kita masih mengasumsikan di sini bahwa komoditi dijual menurut nilainya dan belum berurusan dengan fluktuasi-fluktuasi dalam harga yang disebabkan oleh persaingan– bahwa ekspansi atau pengkerutan pasar bergantung pada harga komodoti masing-masing dan berada dalam suatu hubungan terbalik dengan naik atau turunnya harga ini. Tingkat laba dengan demikian jatuh lebih tajam dalam satu kasus, dan naik lebih tajam dalam kasus lainnya, daripada yang akan terjadi jika komoditi dijual menurut nilainya.

Selanjutnya, perekatan (besarnya) dan nilai mesin-mesin yang digunakan bertumbuh dengan berkembangnya produktivitas kerja, tetapi tidak dalam perbandingan yang sama seperti prodiktivitas ini sendiri, yaitu proporsi yang kepadanya mesin-mesin ini memasok suatu produk yang ditingkatkan. Demikianlkah dalam sesuatu cabang industri yang menggunakan bahan-bahan mentah, yaitu apapun obyek kerja itu sudah merupakan produk dari kerja sebelumnya (di waktu lalu), produktivitas kerja yang meningkat dinyatakan justru dalam proporsi yang dengannya suatu kuantitas bahan mentah yang lebih besar menyerap suatu jumlah kerja tertentu, yaitu dalam massa bahan mentah yang meningkat yang ditransformasi menjadi produk-produk, yang digarap menjadi komoditi, dalam satu jam, misalnya. Dalam perbandingan, karenanya, dengan berkembangnya produktivitas kerja, nilai bahan mentah merupakan suatu komponen yang terus-bertumbuh dari nilai komoditi yang diproduksi, tidak saja karena ia masuk secara menyeluruh ke dalamnya, melainkan karena dalam masing-masing bagian integral dari seluruh produk, bagian yang dibentuk oleh depresiasi mesin-mesin dan bagian yang dibentuk oleh kerja yang baru ditambahkan, kedua-duanya tetap merosot. Sebagai suatu akibat dari gerakan menurun ini, suatu pertumbuhan relatif terjadi di dalam komponen nilai lainnya,

yang dibentuk oleh bahan mentah, asal saja pertumbuhan ini tidak dibatalkan oleh suatu kemerosotan setimpal di dalam nilai bahan mentah yang ditimbulkan oleh peningkatan produktivitas kerja yang diterapkan dalam ciptaannya sendiri.

Ongkos yang ditimbulkan oleh sampah itu, akhirnya, berubah secara sebanding langsung dengan fluktuasi-fluktuasi dalam harga bahan mentah, naik manakala ini naik dan jatuh manakala ia jatuh. Namun, di sini juga terdapat suatu batas. Pada tahun 1850 masih dapat dikatakan:

> "Satu sumber kerugian besar timbil dari suatu kenaikan dalam harga bahan mentah nyaris tak akan terjadi pada seseorang kecuali seorang pemintal yang praktis, yaitu, dari sampah. Aku diberitahu bahwa manakala kapas naik, biaya bagi si pemintal, terutama dari kualitas yang lebih rendah, naik dalam suatu rasio melampaui persekot yang dibayar sesungguhnya, karena sampah yang dibuat dalam memintal benang kasar sepenuhnya sebedar 15 persen; dan tingkat ini, sambil menimbulkan suatu kerugian sebesar ½d. per pon atas kapas pada 3½d. per pon meningkatkan kerugian itiu hingga 1d. per pon manakala kapas naik menjadi 7d." ("Reports of the Inspectors of Factories ... 30 April 1850," hal. 17).

Namun, ketika Perang Saudara Amerika menyebabkan kapas naik hinga harga-harga yang nyaris tidak pernah terjadi selama seratus tahun, laporan itu menyanyikan lagu yang lain:

> "Harga yang sekarang diberikan untuk sampah, dan dimasukkannya kembali ke dalam pabrik dalam bentuk sampah kapas, lumayan untuk mengganti perbedaan dalam kerugian sampah itu, di antara kapas Surat dan kapas Amerika, kira-kira 12½ persen. Kerugian karena sampah tidak besar manakala kapas Amerika 5d. atau 6d. per pon, karena ia tidak melampaui 3/4d. per pon, namun ia kini menjadi sangat penting manakala untuk setiap pon kapas yang harganya 2s.terjadi kerugian karena sampah yang setara dengan 6d.[44] ("Reports of the Inspectors of Factories ... October 1863," hal. 106.)

2. REVALUASI DAN DEVALUASI KAPITAL; PELEPASAN DAN PEMBEKUAN KAPITAL

Gejala-gejala yang diselidiki dalam bab ini mengasumsikan perkem-bangan penuh dari sistem kredit dan persaingan di pasaran dunia, yang tersebut terakhir merupakan dasar yang sebenarnya dan suasana hidup dari cara produksi kapitalis. Namun, bentuk-bentuk kongkret dari produksi kapiutalis hanya dapat secara ringkas dan lengkap digambarkan setelah sifat umum kapital itu difahami; oleh karena itu adalah di luar jangkauan karya ini untuk menyajikan mereka – mereka termasuk pada suatu kemungkinan kelanjutan.[45] Namun begitu gejala-gejala yang terdaftrar dalam judul seksi ini masih dapat didiskusikan di sini dalam garis-

garis besarnya. Mereka berantar-hubungan dan berhubungan dengan tingkat dan massa laba. Dan sebab ini saja membenarkan suatu laporan singkat, karena mereka membuatnya seakan-akan tidak hanya tingkat laba melainkan juga massanya (yang dalam kenyataan adalah identik dengan massa nilai-lebih) yang dapat meningkat dan menurun secara tidak bergantung pada gerakan-gerakan nilai-lebih, entah itu dari massanya atau dari tingkatnya.

Mestikah pelepasan dan pembekuan kapital di satu pihak, dan kenaikan dan turunannya dalam nilai di lain pihak, diperlakukan sebagai gejala-gejala yang terpisah-pisah?

Pertanyaan pertama yang timbul ialah apakah yang kita fahami dengan pelepasan dan pembekuan kapital. Revaluasi dan devaluasi, itu sendiri, sudah jelas dengan sendirinya. Kita semata-mata maksudkan bahwa kapital menyajikan kenaikan dan jatuhnya dalam nilai sebagai akibat dari kondisi-kondisi ekonomi umum tertentu (karena yang bersangkutan di sini bukanlah nasib khusus dari satu kapital perseorangan tunggal), yaitu bahwa nilai dari kapital yajng dikeluarkan di muka untuk produksi naik atau turun secara tidak bergantung pada valorisasinya oleh kerja surplus yang digunakannya.

Dengan pembekuan kapital kita maksudkan bahwa, dari seluruh nilai produk itu, suatu proporsi tambahan tertentu mesti ditransformasi kembali menjadi unsur-unsur kapital konstan atau kapital variabel, jika produksi mesti berlanjut pada skalanya yang lama. Dengan pelepasan kapital kita maksudkan bahwa sebagian dari seluruh nilai produk yang sebelumnya mesti ditransformasi kembali menjadi kapital konstan ataupun kapital variabel menjadi berlebihan untuk penerusan produksi pada skala yang lama dan kini tersedia untuk maksud-maksud lain. Pelepasan atau pembekuan kapital adalah berbeda dari pelepasan atau pembekuan pendapatan. Jika nilai-lebih tahunan atas suatu kapital $C = x$, misalnya, dibikin murahnya komoditi yang masuk ke dalam konsumsi si kapitalis dapat menyebabkan bahwa $x - a$ sudah cukup untuk memberikan massa kepuasan yang sama, dsb. seperti sebelumnya. Sebagian dari pendapatan si kapitalis = a dengan demikian dibebaskan dan kini dapat berfungsi untuk mengembangkan konsumsinya ataupun ditransformasi kembali menjadi kapital (akumulasi). Secara sebalikannya, jika $x + a$ diperlukan untuk meneruskan cara hidup yang sama, entah pengeluaran ini mesti dibatasi ataupun kalau tidak suatu bagian dari pendapatan = a yang sebelumnya telah diakumulasi kini mesti digunakan sebagai pemasukan.

Revaluasi atau devaluasi kapital dapat mempengaruhi kapital konstan ataupun kapital variabel atau kedua-duanya, dan dalam kasus kapital konstan ia dapat kembali berkaitan dengan entah bagian kapital tetap atau bagian konstan atau kedua-duanya.

Dalam hal kapital konstan kita mesti mempertimbangkan kedua bahan mentah, yang kita anggap sebagai mencakup juga bahan-bahan bantu dan produk-produk setengah-jadi, dan juga mesin-mesin dan kapital tetap lainnya.

Sebelumnya, kita telah memandang variasi dalam harga atau nilai bahan-bahan mentah dalam hubungan khusus dengan pengaruhnya atas tingkat laba, dan mengajukan hukum umum bahwa, dengan segala lainnya tetap sama, maka tingtkat laba berubah secara terbalik seperti nilai bahan mentah. Hukum ini secara tidak-bersyarat tepat bagi kapital yang baru dikerjakan dalam suatu bisnis tertentu dan di mana investasi kapital, transformasi uang menjadi kapital produktif, terjadi untuk pertama kalinya.

Namun, terpisah dari kapital yang baru diinvestasikan ini, sebagian besar dari kapital yang sudah berfungsi berlokasi di dalam bidang sirkulasi, hanya sebagian yang berada dalam bidang produksi. Satu bagian berada sebagai suatu komoditi di pasar dan harus ditransformasi menjadi uang; atu bagian lain berada sebagai uang dalam suatu atau lain bentuk dan mesti ditransformasi-kembali menjadi kondisi-kondisi produksi; satu bagian ketiga, akhirnya, berada di dalam bidang produksi, sebagian dalam bentuk asli alat-alat produksi, bahan mentah, bahan bantu, barang-barang setengah-jadi, mesin-mesin dan lain kapital tetap yang dibeli di pasar, sebagian lati sebagai produk-produk yang masih dalam proses penjadian. Pengaruh suatu kenaikan atau kejatuhan dalam nilai kapital sangat bergantung di sini pada masing-masing proporsi dari komponen-komponen ini. Mari kita terlebih dulu tidak memperhitungkan semua kapital tetap demi untuk kesederhanaan dan sekadar memperhatikan bagian dari kapital konstan yang terdiri atas bahan-bahan mentah dan bantu, dan komoditi dalam proses pengolahan dan dalam bentuk jadi di pasar.

Jika harga suatu bahan mentah naik –kapas misalnya– harga barang-barang kapas juga naik: kedua-dua barang setengah-jadi seperti benang, maupun produk-produk jadi seperti kain, dsb. yang telah diproduksi dengan kapas yang lebih mahal ini. Dan kapas yang masih belum digarap, tetapi masih berada dalam gudang, naik sama banyaknya dalam nilai seperti kapas yang berada dalam proses pengerjaan. Sebagai suatu pernyataan retrospektif dari lebih banyak waktu-kerja, kapas ini menambahkan suatu nilai lebih tinggi pada produk yang dimasukinya sebagai suatu komponen daripada yang dimilikinya pada asalnya dan yang dibayar oleh si kapitalis untuknya.

Demikian jika suatu kenaikan dan harga bahan mentah terjadi dengan suatu jumlah signifikan barang-barang jadi yang sudah ada di pasar, pada tahap penyelesaian apapun, maka nilai dari komoditi ini naik dan terdapat suatu kenaikan yang bersesuaian dalam nilai kapital bersangkutan. Yang sama berlaku pada persediaan-persediaan bahan mentah, dsb. di tangan para produsen. Revaluasi

ini dapat mengganti kerugian si kapitalis individual, atau suatu bidang produksi kapitalis khusus secara menyeluruh –bahkan lebih daripada mengganti kerugian, barangkali— karena kejatuhan dalam tingkat laba yang disebabkan kenaikan harga bahan mentah. Tanpa memasuki perincian pengaruh persaingan di sini, kita dapat menyatakan demi untuk kelengkapannya bahwa (1) jika terdapat persediaan-persediaan substansial baham mentah dalam gudang, mereka berkontra-aksi terhadap kenaikan harga yang timbul dari kondisi-kondisi produksinya; (2) jika produk-produk setengah-jadi dan jadi di pasar memberi tekanan berat atas persediaan, mereka dapat mencegah harga barang-barang ini untuk naik sebanding dengan harga bahan mentahnya.

Adalah sebaliknya yang terjadi dalam kasus suatu kejatuhan dalam harga bahan mentah yang kalau tidak akan meningkatkan tingkat laba, jika semua keadaan tetap sama (tidak berubah). Komoditi di pasar, barang-barang yang masih dalam pengolahan dan persediaan-persediaan bahan mentah semuanya didevaluasi, dan dengan demikian berkontra-aksi terhadap kenaikan serentak dalam tingkat laba.

Semakin kecil jumlah persediaan yang didapatkan dalam bidang produksi dan di pasar pada akhir tahun bisnis itu, pada waktu tatakala bahan-bahan mentah dipasok lagi dalam suatu skala besar-besaran (atau, dalam hal produksi pertanian, sesudah panen), semakin tampak pula pengaruh dari suatu perubahan dalam harga-harga bahan mentah.

Seluruh penyelidikan kita telah dimulai dari asumsi bahwa sesuatu kenaikan atau kejatuhan dalam harga-harga merupakan suatu pernyataan dari fluktuasi-fluktuasi sesungguhnya dalam nilai. Tetapi karena di sini kita membahas pengaruh fluktuasi-fluktuasi harga ini atas tingkat laba, maka apapun dasarnya ia sesungguhnya bukan suatu masalah yang penting. Argumen sekarang itu sama sahihnya jika harga-harga naik atau turun tidak sebagai suatu akibat fluktuasi-fluktuasi dalam nilai, melainkan lebih sebagai akibat campur-tangan sistem kredit, persaingan dsb. Karena tingkat laba setara dengan ekses sebanding dalam nilai produk di atas nilai seluruh kapital yang dikeluarkan di muka, suatu peningkatan dalam tingkat laba yang timbul dari suatu devaluasi dari kapital yang dikeluarkan di muka akan menyangkut suatu kerugian dalam nilai kapital, sedangkan suatu penurunan dalam tingkat laba yang timbul dari suatu kenaikan dalam nilai kapital yang dikeluarkan di muka mungkin sekali menyangkut suatu keuntungan.

Sejauh yang berkenaan dengan lain bagian dari kapital konstan, mesin-mesin dan kapital tetap pada umumnya, revaluasi yang terjadi di sini dan yang secara khusus mempengaruhi bangunan-bangunan, tanah, dsb. tidak dapat dijelaskan tanpa teori sewa-tanah dan dengan demikian tidak termasuk di sini. Hal-hal berikut, namun, mempunyai arti penting bagi devaluasi:

(1) Perbaikan terus-menerus yang melucuti mesin-mesin yang ada, pabrik dsb. dari suatu bagian nilai-pakainya, dan oleh karena itu juga nilai-lebihnya. Proses ini khususnya penting pada waktu-waktu tatkala mesin-mesin baru pertama kali digunakan, sebelum ia mencapai suatu derajat kematangan tertentu, dan di mana ia dengan demikian terus-menerus menjadi kuno (kedaluwarsa) sebelum ia mempunyai waktu untuk mereproduksi nilainya. Ini merupakan salah-satu sebab bagi perpanjangan yang tidak terbatas dari jam-jam kerja yang lazim pada periode-periode jenis ini, pekerjaan berdasarkan shift-shift siang dan malam hari secara bergantian, sehingga nilai mesin-mesin itu direproduksi tanpa biaya terlalu besar yang mesti ditanggung untuk pengausan. Jika usia kerja mesin-mesin yang pendek (harapan hidup yang pendek *vis-à-vis* perbaikan-perbaikan prospektif) tidak dikontra-imbangi dengan cara ini, mereka akan memindahkan porsi nilai mereka yang terlalu besar pada produk lewat depresiasi moral[46] dan bahkan tidak akan mampu untuk bersaing dengan produksi kerajinan tangan.[47]

(1) Begitu mesin-mesin, bangunan-bangunan pabrik atau sesuatu jenis lain dari kapital tetap telah mencapai suatu derajat kematangan tertentu, sehingga mereka tetap tidak berubah untuk suatu jangka waktu yang lama sekurang-kurangnya dalam bangunan dasarnya, maka suatu devaluasi lebih lanjut terjadi sebagai akibat perbaikan-perbaikan dalam metode reproduksi dari kapital tetap ini. Nilai mesin-mesin, dsb. kini jatuh tidak karena mereka secara cepat digantikan atau secara sebagian didevaluasi oleh mesin-mesin lebih baru, yang lebih produktif, dsb., melainkan karena mereka sekarang dapat direproduksi secara lebih murah. Ini merupakan salah-satu sebab mengapa perusahaan-perusahaan besar seringkali makmur hanya di bawah pemilik-pemilik kedua mereka, setelah yang pertama jatuh bangkrut. Pemilkik kedua itu, dengan membeli perusahaan itu secara murah, memulai produksi dengan suatu pengeluaran kapital yang lebih kecil.

Secara khusus tampak sekali dalam kasus pertanian bagaimana sebab-sebab yang sama yang menaikkan atau menurunkan harga produk juga menaikkan atau menurunkan nilai kapital itu, karena ini terdiri hingga batas yang jauh dari produk itu sendiri, misalnya gandum atau ternak. (Ricardo.)[48]

*

Kapital variabel masih harus disebutkan.

Sejauh-jauh nilai tenaga-kerja naik karena nilai bahan kebutuhan hidup yang diperlukan naik untuk reproduksinya, atau sebaliknya jatuh karena nilai dari bahan kebutuhan hidup ini jatuh (dan suatu revaluasi atau devaluasi dari kapital variabel tidak dapat berarti lebih daripada kedua kasus ini) dan dengan mengasumsikan

bahwa hari kerja tetap tidak berubah, suatu revaluasi jenis ini berarti suatu kejatuhan dalam nilai-lebih dan suatu devaluasi berarti suatu kenaikan. Namun begitu, keadaan-keadaan lain dapat juga terkait dengan ini, seperti pelepasan dan pembekuan kapital, yang belum kita selidiki dan kini mesti ditunjukkan secara ringkas.

Jika upah-upah turun, disebabkan oleh suatu kejatuhan dalam nilai tenaga-kerja (sekalipun ini bahkan dapat dihubungkan dengan suatu kenaikan dalam harga sesungguhnya dari kerja), suatu bagian dari kapital yang sebelumnya dikeluarkan untuk upah-upah telah dibebaskan. Terdapat suatu pelepasan kapital variabel. Bagi kapital yang baru diinvestasikan, ini semata-mata efek dimungkinkannya ia berfungsi pada suatu tingkat nilai-lebih yang dinaikkan. Kuantitas kerja yang sama digerakkan dengan lebih sedikit uang daripada sebelumnya, dan dengan cara ini bagian kerja yang tidak dibayar ditingkatkan atas biaya bagian yang dibayar. Namun bagi kapital yang telah diinvestasikan lebih dini, tidak saja tingkat nilai-lebih itu meningkat, melainkan di atas ini suatu bagian dari kapital yang sebelumnya dikeluarkan untuk upah-upah dibebaskan.. Ini sebelumnya telah dibekukan dan merupakan suatu bagian yang terus-menerus dikurangi dari hasil-hasil produksi, suatu bagian yang dikeluarkan untuk upah-upah dan mesti berfungsi sebagai kapital variabel jika bisnis itu mesti berlangsung pada skala lama. Bagian ini sekarang menjadi tersedia dan dapat digunakan untuk investasi kapital baru, entah untuk memperluas bisnis yang sama atau untuk berfungsi dalam bidang produksi lain.

Mari kita mengasumsikan misalnya bahwa £500 aslinya diperlukan untuk mempekerjakan 500 pekerja selama seminggu, dan bahwa sekarang hanya £400 diperlukan untuk ini. Jika massa nilai yang diproduksi adalah £1.000 dalam masin g-masing kasus, maka massa nilai-lebih adalah dalam kasus pertama £500 per minggu, dan tingkat nilai-lebih adalah 100 persen; setelah jatuhnya upah-upah, namun, massa nilai-lebih itu adalah £1.000 – £400 = £600, dan tingkatnya $\frac{600}{400}$ = 150 persen. Dan kenaikan dalam tingkat nilai-lebih ini hanya akibat bagi seseorang yang membuka suatu bisnis baru dalam bidang produksi dengan suatu kapital variabel £400 dan suatu kapital konstan yang bersesuaian. Dalam suatu bisnis yang sudah berfungsi, namun, tidak saja massa nilai-lebih telah naik dari £500 menjadi £600 dan tingkat nilai-lebih dari 100 menjadi 150 persen, sebagai suatu akibat dari devaluasi kapital variabel; di samping ini, £00 kapital variabel telah dibebaskan, dan ini kini tersedia untuk mengeksploitasi lebih banyak kerja. Tidak hanya jumlah kerja sama yang dieksploitasi dengan lebih menguntungkan, melainkan pelepasan £100 memungkinkan kapital variabel yang sama sebesar £500 mengeksploitasi lebih banyak pekerja daripada sebelumnya pada suatu

tingkat yang lebih tinggi.

Sekarang yang sebaliknya. Jika kita menganggap bahwa pembagian asli dari produk itu, dengan 500 buruh yang dipekerjakan, adalah $400_v + 600_s = 1.000$, maka tingkat nilai-lebih = 150 persen. Si pekerja dengan demikian menerima suatu upah mingguan sebesar £ 4/5 = 16 *shilling*. Jika 500 pekerja ini sekarang biayanya £500 per minggu, sebagai akibat dari suatu kenaikan dalam nilai kapital variabel, maka upah mingguan masing-masingnya naik menjadi £1, dan £400 hanya dapat menggerakkan 400 pekierja. Jika jumlah pekerja yang sama digerakkan seperti sebelumnya, kita dapatkan $500_v + 500_s = 1.000$; tingkat nilai-lebih mestinya telah jatuh dari 150 menjadi 100 persen, yaitu dengan satu-per-tiga. Bagi suatu kapital yang diinvestasikan di sini untuk pertama kalinya, satu-satunya akibatnya ialah bahwa tingkat nilai-lebih adalah lebih rendah. Dengan kondisi-kondisi kalau tidak tetap sama, tingkat laba akan jatuh secara bersesuaian, jika tidak dalam derajat yang sama. Jika misalnya c = 2.000, kita dapatkan dalam kasus pertama $2.000_c + 400_v + 600_s = 3.000$; s' = 150 persen, $p' = \frac{600}{2.400}$ = 25 persen; dalam kasus kedua, $2000_c + 500_v + 500_s$ = 3.000; s' = 100 persen, $p' = \frac{500}{2.500}$ =20 persen. Bagi kapital yang sudah beroperasi, di pihak lin, akibatnya adalah suatu akibat rangkap. Dengan £400 kapital variabel, hanya 400 pekerja kini dapat dipekerjakan, dan ini pada suatu tingkat nilai-lebih 100 persen. Seluruh nilai-lebih yang mereka produksi hanya £400. Selanjutnya, karena suatu kapital konstan sebesar £2.000 kini memerlukan 500 pekerja untuk menggerakkannya, 400 pekerja hanya menggerakkan suatu kapital konstan sebesar £1.600. Dengan demikian jikia produksi mesti diteruskan pada skalanya yang sebelumnya dan satu-per-lima mesin-mesin jangan sampai berhenti, maka kapital variabel mesti ditingkatkan dengan £100, agar ia dapat mempekerjakan 500 pekerja yang sama seperti sebelumnya. Dan ini hanya mungkin karena kapital yang sebelumnya tersedia kini dibekukan, karena bagian dana akumulasi yang dirancang untuk mengembangkan bisnis kini semata-mata berfungsi untuk mengisi lubang itu, atau secara bergantian, suatu bagian yang dirancang untuk digunakan sebagai pendapatan telah ditambahkan pada kapital asli itu. Dengan suatu peningkatan £100 dalam pengeluaran kapital variabel, £100 lebih sedikit nilai-lebih kemudian diproduksi. Lebih banyak kapital diperlukan untuk menggerakkan jumlah pekerja yang sama, dan pada waktu bersamaan nilai-lebih yang dipasok masing-masing pekerja individual menjadi berkurang.

Keuntungan-keuntungan yang timbul dari pelepasan kapital variabel, dan kerugian-kerugian yang timbul dari dibekukannya, kedua-duanya itu hanya ada bagi kapital yang sudah beroperasi dan dengan demikian mereproduksi dirinya

dalam kondisi-kondisi tertentu. Bagi kapital yang baru mesti diinvestasikan, keuntungan atau kerugian itu dalam masing-masing kasus itu terbatas: akan terjadi suatu kenaikan atau penurunan dalam tingkat nilai-lebih dan suatu perubahan yang sama kalau tidak sebanding dalam tingkat laba.

*

Pelepasan dan pembekuan kapital variabel yang baru saja diselidiki adalah hasil dari devaluasi dan revaluasi unsur-unsur kapital variabel, yaitu, biaya-biaya reproduksi tenaga-kerja. Kapital variabel dapat juga dibebaskan jika perkembangan produktivitas membawa pada suatu pengurangan dalam jumlah pekerja yang diperlukan untuk menggerakkan jumlah kapital konstan yang sama. Dalam arti sebaliknya, tambahan kapital variabel dapat dibekukan jika lebih banyak pekerja diperlukan untuk jumlah kapital konstan yang sama, yang disebabkan oleh suatu kemerosotan dalam produktivitas kerja. Namun jika suatu bagian dari kapital yang lebih dini digunakan sebagai kapital variabel sekarang digunakan dalam bentuk kapital konstan, yaitu jika hanya terdapat suatu pembagian yang berbeda dari unsur-unsur komponen dari kapital yang sama, maka sekalipun hal ini pasti mempunyai suatu pengaruh atas tingkat nilai-lebih dan tingkat laba, ia tidak masuk di bawah judul pelepasan atau pembekuan kapital yang kita bahas di sini.

Seperti sudah kita ketahui, kapital konstan juga dapat dibekukan atau dilepaskan sebagai akibat suatu kenaikan atau kejatuhan dalam nilai unsur-unsur materialnya. Kecuali ini, kapital konstan dapat dibekukan (tanpa sebagian dari kapital variabel ditransformasi menjadi konstan) hanya jika produktivitas kerja meningkat, yaitu jika jumlah kerja yang sama memproduksi suatu produk lebih besar dan karenanya mengerakkan lebih banyak kapital konstan. Hal yang sama dapat terjadi dalam keadaan-keadaan tertentu jika produktivitas merosot, seperti dalam pertanian misalnya, sehingga jumlah kerja yang sama memerlukan lebih banyak alat produksi untuk memproduksi produk yang sama, misalnya suatu jumlah benih, pupuk, pengeringan, dsb. yang lebih besar. Kapital konstan dapat dilepaskan tanpa sesuatu devaluasi jika perbaikan-perbaikan, pengendalian tenaga-tenaga alam, dsb. menempatkan suatu kapital konstan bernilai lebih kecil secara teknik dalam suatu kedudukan untuk melaksanakan fungsi yang sama seperti yang

Kita Dalam Buku II kita melihat bagaimana, komoditi setelah ditransformasi menjadi uang, dijual, suatu bagian tertentu dari uang ini mesti ditransformasi kembali menjadi unsur-unsur material dari kapital konstan, dan lagi pula dalam proporsi-proporsi yang ditentukan oleh sifat teknik tertentu dari bidang produksi bersangkutan. Dengan mengabaikan upah-upah yaitu kapital variabel, unsur paling

penting dalam semua cabang produksi adalah bahan mentah, termasuk bahan-bahan bantu yang khususnya penting dalam cabang-cabang produksi yang tidak melibatkan sesuatu bahan mentah yang sebenarnya, seperti dengan pertambangan dan industri-industri ekstraktif pada umumnya. Bagian harga yang mesti menggantikan pengausan mesin-mesin masuk dalam perhitungan di sini lebih dalam suatu pengertian ideal, selama mesin-mesin itu masih dapat digunakan; tidak sangat menjadi soal apakah ia dibayar dan diubah menjadi uang hari ini atau esok hari, atau pada sesuatu titik khusus dalam waktu omset kapital. Berbeda halnya dengan bahan mentah. Jika harganya naik, barangkali menjadi tidak mungkin untuk menggantikannya dengan sepenuhnya setelah mengurangi upah-upah dari nilai komoditi itu. Fluktuasi-fluktuasi yang dahsyat dalam harga dengan demikian mengakibatkan interupsi-interupsi, kegoncangan besar dan bahkan malapetaka dalam proses reproduksi. Khususnya produk-produk pertanian yang bahan-bahan mentahnya berasal dari alam organik, yang paling terkena oleh fluktuasi-fluktuasi dalam nilai ini, sebagai suatu akibat dari variasi-variasi dalam panen, dsb. (Berbeda sekali dari dampak sistem kredit.) Kuantitas kerja yuang sama di sini dapat dinyatakan dalam jumlah nilai-nilai pakai yang berbeda-beda, bergantung pada kondisi-kondisi alam yang tidak terkendali, musim-musim dalam setahun, dsb. dan suatu kuantitas khusus dari nilai-nilai pakai ini dengan demikian mempunyai harga-harga yang sangat berbeda-beda. Jika suatu nilai *x* dinyatakan dalam 100 pon sebuah komoditi *a*,

harga 1 pon *a* itu $\frac{x}{100}$; jika ia dinyatakan dalam 1.000 pon *a*,

harga 1 pon itu $\frac{x}{1.000}$; dan begitu seterusnya. Ini merupakan satu unsur dalam fluktuasi-fluktuasi harga bahan-bahan mentah. Suatu unsur kedua adalah – dan kita menyebutkannya di sini hanya demi untuk kelengkapan, karena persaingan dan sistem kredit kedua-duanya masih terletak di luar orbit diskusi kita. Sifat kasus itu, produk-produk tanaman dan hewan, yang pertumbuhan dan produksinya tunduk pada hukum-hukum organik tertentu yang menyangkut periode-periode waktu yang ditentukan secara alami, tidak dapat tiba-tiba ditingkatkan dalam derajat yang sama seperti, misalnya, mesin-mesin dan kapital tetap lainnya, batu-bara, biji besi, dsb., yang dengan mengasumsikan kondisi-kondisi alam yang diperlukan, dapat ditingkatkan secara signifikan dalam suatu periode yang sangat singkat dalam suatu negeri yang industrinya telah berkembang. Oleh karena itu, dimungkinkan dan memang tidak terelakkan manakala produksi kapital telah sepenuhnya dikembangkan, bahwa produksi dan peningkatan bagian kapital konstan yang terdiri atas kapital tetap, mesin-mesin, dsb., dapat berjalan sangat mendahului bagian yang terdiri atas bahan-bahan mentah organik, sehingga

permintaan akan bahan-bahan mentah ini bertumbuh lebih cepat daripada suplainya, dan harga mereka oleh karena itu naik. Kenaikan harga ini membawa pada perubahan-perubahan berikut itu: (1) bahan-bahan mentah ini dipasok dari suatu jarak yang lebih jauh; karena kenaikan harga mereka dapat memenuhi biaya-biaya transport yang lebih besar; (2) produksinya dikembangkan, sekalipun karena sifat segala sesuatu volume produk hanya dapat meningkat setahun kemudian; dan (3) segala jenis pengganti (surrogate) kini digunakan yang sebelumnya tidak dipakai, dan penggunaan yang lebih hemat dilakukan atas sisa-sisa buangan. Manakala kenaikan harga mulai mempunyai suatu pengaruh mencolok atas ekspansi produksi dan suplai, maka titik-balik pada umumnya telah dicapai, sehingga permintaan jatuh sebagai suatu akibat dari terus-menerus meningkatnya harga bahan mentah dan semua komoditi yang dimasukinya sebagai suatu unsur, pada gilirannya menimbulkan suatu reaksi atas harga bahan mentah. Kecuali geleparan-gelaparan yang menimbulkan akibat ini dengan mendevaluasi kapital dengan berbagai cara, keadaan-keadaan lain mulai berperan, yang kini mesti kita sebutkan.

Namun, pertama-tama satu hal mesti jelas dari yang sudah dikatakan. Semakin produksi kapitalis itu berkembang, membawa dengannya jalan-jalan lebih besar bagi suatu peningkatan tiba-tiba dan yang tidak terputus-putus dalam bagian kapital konstan yang terdiri atas mesin-mesin dsb., dan semakin cepat akumulasi (khususnya pada waktu-waktu kemakmuran), semakin besar pula overproduksi[49] relatif dari mesin-mesin dan kapital tetap lainnya, semakin sering pula overproduksi bahan-bahan mentah tanaman dan hewan, dan semakin mencolok kenaikan yang digambarkan di muka dalam harga mereka dan reaksi yang bersamaan. Oleh karena itu, semakin sering gejolak-gejolak yang mempunyai dasarnya dalam fluktuasi-fluktuasi harga yang hebat ini, dan yang merupakan suatu unsur utama di dalam proses reproduksi.

Manakala harga-harga tinggi ini ambruk, karena kenaikannya telah memancing suatu kemerosotan dalam permintaan maupun suatu ekspansi produksi, suatu suplai dari wilayah-wilayah jauh yang sebelumnya sangat kurang dijadikan sumber, kalaupun ada, dan yang sebagai konsekuensi merupakan suatu situasi di mana suplai bahan-bahan mentah melampaui permintaan, maka hasilnya dapat dipandang dari berbagai segi. Tiba-tiba ambruknya harga bahan-bahan mentah membelenggu reproduksinya, dan dengan cara ini monopoli dari negeri-negeri penyuplai asli, yang menghasilkan kondisi-kondisi yang menguntungkan, ditegakkan kembali –barangkali dengan pembatasan-pembatasan tertentu, tetapi betapapun memang penegakan-kembali. Dorongan yang diberikan memang dapat menyebabkan reproduksi dari bahan-bahan mentah itu berlangsung pada suatu skala yang diperluas, khususnya di negeri-negeri yang kurang-lebih memiliki

suatu monopoli dalam produksi ini. Tetapi dasar di atas mana produksi berlangsung sebagai suatu akibat dari mesin-mesin yang dikembangkan, dsb. dan yang kini mesti berlaku sebagai dasar normal yang baru, setelah beberapa fluktuasi, telah sangat diperluas oleh peristiwa-peristiwa siklus omset sebelumnya. Namun di antara beberapa dari sumber-sumber suplai sekunder, reproduksi yang pada mulanya meningkat kembali akan mengalami suatu pembatasan yang signifikan. Tabel-tabel ekspor segera menunjukkan bagaimana selama tigapuluh tahun terakhir (hingga 1865) produksi kapas India telah naik kapan saja terdapat suatu penurunan dalam produksi Amerika dan kemudian tiba-tiba berkontraksi kurang-lebih secara serius. Dalam periode-periode manakala bahan-bahan mentah menjadi lebih mahal, kaum kapitalis industri berkumpul dan membentuk asosiasi-asosiasi untuk mengatur produksi. Inilah misalnya kejadian pada tahun 1848, di Manchester, setelah kenaikan harga-harga kapas, dan seperti itu pula untuk produksi rami di Irlandia. Segera setelah dorongan langsung telah berlalu dan azas umum persaingan (*membeli di pasar paling murah*) kembali berkuasa dengan penuh kedaulatan, sebagai gantinya mempromosikan kapasitas produktif di negeri-negeri asal yang cocok, yang direncanakan oleh asosiasi-asosiasi ini, tanpa peduli akan harga langsung sesaat yang dengannya negeri-negeri ini dapat memasok produk itu, kembali lebih dibiarkan/diserahkan pada *harga-harga* untuk mengatur pasokan. Semua gagasan mengenai suatu pengawasan umum, yang meliputi- segalanya dan yang berpandangan-jauh atas produksi bahan-bahan mentah –suatu pengawasan yang dalam kenyataan tidak cocok, pada akhirnya, dengan hukum produksi kapitalis, dan karenanya selamanya cuma sebuah keinginan yang saleh, atau paling-paling terbatas pada langkah-langkah bersama yang luar-biasa pada saat-saat bahaya dan kebingungan besar dan mendesak – semua gagasan seperti itu mengalah pada kepercayaan bahwa persediaan dan permintaan akan saling mengatur satu-sama-lain.[50] Ketakhayulan kapitalis mengenai hal ini adalah sedemikian kasarnya sehingga bahkan para inspektur pabrik melontarkan pernyataan-pernyataan keheranan tentangnya berulang-ulang kali di dalam laporan-laporan mereka. Bergantinya tahun-tahun baik dan tahun-tahun buruk, sudah tentu, mendatangkan lebih murahnya bahan-bahan mentah kembali. Kecuali pengaruh langsung yang ditimbulkan hal ini pada meluasnya permintaan, pengaruh atas tingkat laba yang sudah kita sebutkan juga berfungsi sebagai suatu rangsangan. Dan proses yang digambarkan di atas, dengan produksi bahan-bahan mentah secara berangsur-angsur dilampaui kembali oleh produksi mesin-mesin, dsb., kemudian diulangi kembali dalam suatu skala lebih besar. Sesuatu perbaikan sesungguhnya dalam bahan mentah, sedemikian rupa sehingga tidak saja kuantitas yang diperlukan itu dipasok, tetapi juga kualitas yang diperlukan, misalnya kapas kualitas-Amerika dari India, akan mengharuskan

suatu kenaikan teratur dan stabil dalam permintaan Eropoa selama suatu periode panjang (sangat berbeda dari kondisi-kondisi ekonomi yang kepadanya produksi India ditundukkan di negerinya sendiri). Produksi bahan mentah dengan demikian hanya berkembang/meluas dengan sentakan-sentakan mendadak, sebelum diciutkan kembali dengan kekerasan. Semua ini dapat dipelajari dengan baik, sebagaimana halnya dengan semangat produksi kapitalis pada umumnya, dari kelangkaan kapas tahun-tahun 1861-5, suatu situasi di mana suatu baham mentah yang merupakan salah-satu dari unsur paling pokok dari reproduksi tiada selama suatu waktu. Harga-harga juga dapat baik dalam suatu situasi persediaan penuh, walaupun ia hanya tersedia dalam kondisi-kondisi yang sulit. Secara bergantian bisa terjadi adanya kekurangan bahan mentah secara sungguh-sungguh. Dalam krisis kapas, kita aslinya mengalami kasus yang tersebut belakangan.

Semakin kita menengok kembali pada sejarah produksi pada periode paling belakangan, semakin secara lebih teratur kita mendapatkan, khususnya dalam cabang-cabang industri utama, suatu pergantian yang terus-menerus diulangi antara peningkatan harga relatif dan suatu depresiasi berikutnya dari bahan-bahan mentah yang disediakan alam organik yang lahir darinya. Argumen-argumen di atas dilukiskan oleh contoh berikut ini yang diambil dari laporan-laporan Inspektorat Pabrik.

Moral kisah itu, yang dapat juga disimpulkan dari diskusi-diskusi lain mengenai pertanian ialah baha sistem kapitalis berjalan berbenturan dengan suatu pertanian rasional, atau bahwa suatu pertanian yang rasional tidak cocok dengan sistem kapitalis itu (bahkan jika yang tersebut belakangan mempromosikan perkembangan teknik dalam pertanian) dan memerlukan para pengusaha tani kecil bekerja bagi diri mereka sendiri ataupun kekuasaan dari para produsen yang berhimpun itu.

*

Kita sekarang memberikan gambaran-gambaran dari laporan-laporan pabrik Inggris seperti dijanjikan di atas.

> Keadaan perdagangan lebih baik; tetapi siklus masa-masa baik dan masa-masa buruk berkurang dengan peningkatan mesin-mesin, dan perubahan-perubahan dari yang satu pada yang lainnya terjadi lebih sering, karena permintaan akan bahan-bahan mentah meningkat bersama dengannya ... Pada waktu sekarang, kepercayaan tidak saja dipulihkan setelah kepanikan tahun 1857, tetapi kepanikan itu sendiri seakan-akan sudah hampir dilupakan. Apakah perbaikan ini akan berlangsung terus atau tidak sangat bergantung pada harga bahan-bahan mentah. Bagiku sudah ada bukti-bukti, bahwa dalam beberapa hal maksimumnya telah dicapai, yang di luar itu pembuatannya

> secara berangsur-angsur telah menjadi kurang dan semakin kurang menguntungkan, hingga ia akhirnya berhenti memberi keuntungan... Jika kita mengambil, misalnya, tahun-tahun yang sangat menguntungkan di dalam perdagangan wol tahun 1849 dan 1850, kita mengetahui bahwa harga wol sisiran Inggris tidak pernah melampaui 1s. 2d. dan wol Australia 1s. 5d. per pon. Tetapi pada permulaan tahun malatpetaka 1857, harga wol Australia dimulai dengan 1s. 11d., jatuh menjadi 1s. 6d. pada bulan Desember, ketika kepanikan berada pada puncaknya, namun secara berangsur-angsur naik lagi menjadi 1s. 9d. sepanjang 1858, pada tingkat harga ia kini berada; sedangkan dari wol Inggris, dimulai dengan 1s. 8d., dan baik dalam bulan April dan September 1857 menjadi 1s. 9d., jatuh pada bulan Janurai 1858 menjadi 1s. 2d., dan sejak itu naik menjadi 1s. 5d., yang berarti 3d. per pon lebih tinggi daripada rata-rata sepuluh tahun yang menjadi rujukanku ... Ini membuktikan, kupikir, satu dari tiga hal, – bahwa kebangkrutan-kebangkrutan yang disebabkan harga-harga serupa pada tahun 1857 telah dilupakan; ataupun bahwa nyaris tiada wol diproduksi yang dapat dikonsumsi kumparan-kumparan yang ada; atau kalau tidak begitu, bahwa harga barang-barang yang dimanufaktur akan menjadi lebih tinggi secara permanen ... Dan sebagaimana dalam pengalaman lalu aku telah menyaksikan kumparan-kumparan dan alat-alat tenun berlipat-ganda jumlah dan kecepatannya dalam suatu jangka-waktu yang tidak terbayangkan, dan ekspor wol kita ke Perancis meningkat dalam suatu rasio yang hampir sama, dan di dalam negeri maupun di luar negeri usia domba tampaknya lebih berkurang dan semakin berkurang, berkat suatu peningkatan perkembang-biakan dan yang disebut para ahli agrikultura *suatu hasil peternakan yang cepat*, sehingga aku sering merasa cemas akan orang-orang yang, tanpa pengetahuan ini, kulihat menggunakan keahlian dan kapital dalam usaha-usaha, yang sepenuhnya bergantung keberhasilannya pada suatu produk yang hanya dapat meningkat menurut hukum-hukum organik ... Keadaan persediaan dan permintaan yang sama akan semua bahan mentah ... tampak bertanggung-jawab atas banyaknya fluktuasi dalam perdagangan kapas selama periode-periode lalu, maupun atas kondisi pasar wol Inggris pada musim rontok 1857, dengan akibat-akibat yang melandanya (R. Baker dalam "Reports of the Inspectors of Factories ... 31 October 1858," hal. 56-61).[51]

Titik puncak dari industri wol di West Riding Yorkshire adalah tahun 1849-50. Jumlah orang yang dipekerjakan dalam industri itu adalah 29.246 pada tahun 1838, 37.060 pada tahun 1843, 48.097 pada tahun 1845, dan 74.891 pada tahun 1850. Di wilayah yang sama terdapat 2.768 mesin-tenun pada tahun 1838, 11.458 pada tahun 1841, 16.870 pada tahun 1843, 19.121 pada tahun 1845 dan 29.539 pada tahun 1850. ("Reports of the Inspectors of Factories ... 31 October 1850," hal. 60.) Kemakmuran yang berkembang ini sudah mulai menipis pada bulan Oktober 1850. Dalam laporannya untuk bulan April 1851, wakil-inspektur Baker mengatakan tentang Leeds dan Bradford:

> Keadaan perdagangan adalah, dan sudah beberapa lama adalah, sangat tidak memuaskan. Para pemintal wol dengan cepat kehilangan laba tahun 1850, dan, dalam mayoritas kejadian, para pengusaha manufaktur bukan tidak bisa berbuat banyak. Aku pikir, pada saat ini, terdapat lebih banyak mesin wol yang menganggur daripada yang pernah aku ketahui di masa lalu, dan bahwa para pemintal rami juga melepas banyak pekerja dan menghentikan mesin. Siklus-siklus usaha dalam kain-kain tekstil, dalam kenyataan, kini luar-biasa tidak menentu, dan kupikir kita akan segera mengetahui bahwa memang seperti itulah keadaannya ... bahwa tiada dibuat perbandingan antara tenaga produksi kumparan-kumparan itu, kuantitas bahan mentah, dan pertumbuhan penduduk ("Reports of the Inspectors of Factories ... 30 April 1851," hal. 52).

Yang sama berlaku pada industri kapas. Dalam laporan untuk bulan Oktober 1858 yang sudah dikutip, kita membaca:

> Karena jam-jam kerja dalam pabrik-pabrik telah ditetapkan, jumlah konsumsi, produk, dan upah-upah dalam semua kain tekstil telah diturunkan pada suatu ketentuan tiga.... Aku mengutip dari sebuah ceramah baru-baru ini yang diberikan oleh..... Walikota Blackburn sekarang, Mr. Baynes, mengenai perdagangan kapas, yang dengan jalan seperti itu telah mereduksi statistik kapas distriknya sendiri menjadi perkiraan-perkiraan yang paling mendekati:
>
> ... Setiap tenaga-kuda sesungguhnya dan mekanik akan mengerakkan 450 kumparan bagal otomatik dengan olahan, atau 200 kumparan mesin, atau 15 mesin tenun untuk kain 40-inci, dengan penggulungan pelurusan, dan perekatan. Setiap tenaga-kuda dalam pemintalan akan memberikan pekerjaan pada 2½ orang pekerja, tetapi dalam penenunan pada 10 orang, dengan upah-upah rata-rata 10s. 6d. penuh seminggu pada setiap orang... Perhitungan rata-rata benang yang dipintal dan ditenun adalah dari 30s. hingga 32s.benang pilinan dan 34s.36s. benang jalinan; dan menganggap produksi pintalan sebagai 13 ons per kumparan per minggu, akan memberikan 824.700 pon benang yang dipintal per minggu, yang memerlukan 970.000 pon atau 2.300 bal kapas, seharga £28.300.....Seluruh kapas yang dikonsumsi dalam distrrik ini (dalam suatu radius lima-mil di sekitar Blackburn) per minggu adalah 1.530.000 pon, atau 3.650 bal, seharga £44.625... Ini berarti satu-per-delapanbelas dari seluruh pemintalan kapas Kerajaan Inggris, dan satu-per-enam dari seluruh pertenunan mesin tenun.
>
> Demikian kita mengetahui bahwa, menurut kalkulasi-kalkulasi Mr. Baunes, seluruh jumlah kumparan kapas di Kerajaan Inggris adalah 28.800.000 dan dengan mengandaikan ini selalu bekerja sepenuh waktu, bahwa konsumsi setahun mestinya 1.432.080.000 pon. Tetapi karena impor kapas, dikurangi ekspor 1856 dan 1857, hanya 1.022.576.832 pon, maka mesti ada suatu kekurangan dalam pasokan yang setara 409.503.168 pon. Namun, Mr. Baynes, yang berbaik hati untuk menghubungi dariku mengenai hal-ikwal ini, beranggapan bahwa suatu konsumsi kapas setahun

yang didasarkan pada kuantitas yang dipakai di distrik Blackburn mungkin sekali dijual terlalu mahal, dikarenakan perbedaan itu, tidak saja dalam jumlah yang dipintal, melainkan dalam kesempurnaan mesin-mesin itu. Ia memperkirakan jumlah konsumsi kapas setahun di Kerajaan Inggris sebesar 1.000.000.000 pon. Namun jika ia benar, dan sesungguhnya memang ada suatu kelebihan suplai setara 22.576.832 pon, persediaan dan permintaan agaknya sudah hampir seimbang, tanpa memperhitungkan tambahan kumparan-kumparan dan alat tenun yang menurut Mr. Baynes sudah siap untuk bekerja di distriknya sendiri, dan, dengan keseimbangan penalaran, barangkali di distrik-distrik lainnya juga. (hal. 59, 60),

3.GAMBARAN UMUM: KRISIS KAPAS 1861-5

Prasejarah: 1845-60

1845. Pasangnya industri kapas. Harga-harga kapas sangat rendah. Leonard Horner berkata mengenai hal ini:

"Selama delapan tahun terakhir aku tidak mengenal suatu keadaan perdagangan yang begitu aktif seperti yang berlaku selama musim panas dan musim rontok yang lalu, khususnya dalam permintalan kapas. Selama seluruh paruh-tahun aku telah menerima pemberitahuan setiap minggu mengenai investasi-investasi kapital baru dalam pabrik-pabrik, entah dalam bentuk pabrik-pabrik yang baru dibangun, dari beberapa yang kosong yang mencari penghuni-penghuni, dari perluasan pabrik-pabrik yang ada, dari mesin-mesin baru dengan tenaga yang ditingkatkan, dan dari mesin-mesin manufaktur." (*Reports of the Inspectors of Factories*... 31 October 1845, hal. 13).

1846. Keluhan-keluhan mulai dilontarkan.

"Sudah lama aku mendengar dari para penghuni pabrik-pabrik kapas keluhan-keluhan yang sangat umum mengenai keadaan usaha mereka yang lesu... karena di dalam enam minggu terakhir berbagai pabrik telah mulai bekerja separuh-waktu, lazimnya delapan jam sehari sebagai gantinya duabelas jam; ini tampaknya terus meningkat... Terjadi suatu kenaikan besar dalam harga bahan mentah, ... tidak hanya tiada peningkatan dalam barang-barang yang diproduksi, melainkan... hara-harga adalah lebih rendah daripada sebelum dimulainya kenaikan dalam harga kapas. Dari besarnya kenaikan dalam jumlah pabrik kapas selama empat tahun terakhir, tentunya telah terdapat, di satu pihak, suatu permintaan yang sangat meningkat akan bahan mentah, dan, di pihal lain, suatu suplai yang sangat meningkat dalam pasar barang-barang manufaktur; sebab-sebab yang mesti beroperasi berbarengan terhadap laba, dengan pengandaian bahwa persediaan bahan mentah dan konsumsi barang manufaktur telah tetap tidak berubah; namun, sudah tentu, dalam rasio lebih besar dengan kekurangan suplai yang lalu, dan turunnya permintaan akan barang-barang manufaktur di berbagai pasar, baik di dalam negeri dan di luar negeri" (*Reports of the*

Inspectors of Factories... 31 October 1846, hal. 10).

Naiknya permintaan akan bahan mentah sudah dengan sendirinya dibarengi oleh suatu kelebihan persediaan barang-barang jadi di pasar. Ekspansi industri pada waktu itu, secara kebetulan, dan kemacetan berikutnya, tidak terbatas pada distrik-distrik kapas. Di pusat Wol Bradford, terdapat 490 pabrik pada tahun 1846, sedangkan pada tahun 1836 hanya terdapat 318 pabrik. Angka-angka ini sama sekali tidak menyatakan kenaikan yang sesungguhnya dalam produksi, karena pabrik-pabrik yang ada juga secara signifikan berekspansi pada waktu bersamaan. Ini terutama kenyataan dari pemintalan-rami.

> "Semua telah –sedikit-banyak– selama sepuluh tahun terakhir, mengiur pada membanjiri pasar, yang kepadanya mesti dijulukkan sebagian besar kemacetan usaha sekarang itu.....Depresi itu.....dengan sendirinya diakibatkan oleh peningkatan yang begitu cepat dari pabrik-pabrik dan mesin-mesin" ("Reports of the Inspectors of Factories ... 31 October 1846," hal. 30).

1847. Krisis moneter pada bulan Oktober. Tingkat bank 8 persen. Sudah terjadi keambrukan gelembung perkereta-apian, dan spekulasi dalam surat-surat berharga Hindia Timur. Namun begitu:

> "Mr. Baker memasuki ke dalam rincian-rincian yang sangat menarik, sehubungan dengan permintaan yang meningkat, selama beberapa tahun terakhir, akan kapas, wol, dan rami, berkat sangat diperluasnya usaha di bidang-bidang ini. Ia memandang peningkatan permintaan akan bahan-bahan mentah ini, sebagaimana itu terjadi, pada suatu periode manakala produk-produk telah sangat jatuh di bawah suatu persediaan rata-rata, sebagai nyaris tidak cukup, bahkan tanpa rujukan pada kekacauan moneter, untuk bertanggung-jawab atas keadaan cabang-cabang itu sekarang. Pendapat ini sepenuhnya diperkuat oleh pengamatan-pengamatan dan percakapan-percakapan aku sendiri dengan orang-orang yang mengenal bidang-bidang usaha itu. Berbagai cabang itu kesemuanya berada dalam suatu keadaan sangat lesu, sedangkan diskon-diskon dengan mudah didapat pada dan di bawah 5 persen. Suplai sutera kasar telah, sebaliknya, berlimpah-limpah, harga-harga sedang-sedang, dan bidang usaha itu, sebagai akibatnya, sangat aktif, sampai... dua atau tiga minggu terakhir, manakala secara tidak meragukan kekacauan moneter telah mempengaruhi tidak hanya orang-orang yang secara sungguh-sungguh terlibat dalam manufaktur itu, melainkan lebih luas lagi, para pengusaha manufaktur barang-barang perhiasan, yang merupakan pelanggan-pelanggan penting bagi si pembuat. Suatu rujukan pada hasil-hasil yang diumumkan menunjukkan bahwa perdagangan kapas telah meningkat hampir 27 persen dalam tiga tahun terakhir. Kapas telah meningkat karenanya, dalam angka-angka bulat, dari 4d. menjadi 6d. per pon, sedangkan pilinan, sebagai akibat suplai yang meningkat, hanya satu fraksi saja di atas harga sebelumnya. Perdagangan wol telah mulai peningkatannya pada tahun 1836, yang sejak itu York-

shire telah meningkatkan manufaktur barang ini dengan 40 persen, tetapi Skotlandia memperlihatkan suatu peningkatan yang lebih besar lagi. Peningkatan dalam perdagangan wol[52] masih lebih besar lagi. Perhitungan-perhitungan memberikan suatu hasil hingga peningkatan 74 persen selama periode yang sama. Konsumsi wol mentah oleh karena itu telah luar-biasa besarnya. Rami telah meningkat sejak 1839 kira-kira 25 persen di Inggris, 22 persen di Skotlandia, dan hampir 90 persen di Irlandia;[53] akibatnya, dikarenakan buruknya panenan, ialah bahwa bahan mentah telah naik £10 per ton, sedangkan harga benang telah jatuh 6d. per buntel (*Reports of the Inspectors of Factories*... 31 October 1847, hal. 30-31).

1849. Bisnis mulai bangkit lagi sejak bulan lalu tahun 1848 dan seterusnya.

"Harga rami, yang telah begitu rendah sehingga nyaris menjamin suatu laba yang masuk akal dalam keadaan mendatang, telah membuat para pengusaha manufaktur tetap melanjutkan/melakukan pekerjaan mereka...Para pengusaha wol luar-biasa sibuknya untuk sementara pada awal tahun ... Aku khawatir bahwa konsinyasi-konsinyasi barang-barang wol serigkali menggantikan permintaan-permintaan sesungguhnya, dan bahwa periode-periode seakan-akan makmur, yaitu ada pekerjaan sepenuhnya, tidak selalu merupakan periode-periode permintaan yang sesungguhnya. Dalam beberapa bulan permintaan akan wol sangat baik sekali, dalam kenyataan berlimpah-limpah ... Pada permulaan periode yang dirujuk, wol yang rendah (harganya); yang dibeli oleh para pemintal telah dibeli dengan tepat, dan tidak disangsikan dalam kuantitas-kuantitas besar sekali. Manakala harga wol naik dengan penjualan-penjualan wol musim semi, si pemintal mendapatkan peluangnya, dan permintaan akan barang-barang manufaktur menjadi besar dan keharusan, mereka menahannya" ("Reports of the Inspectors of Factories ... 30 April 1849," hal. 42).

"Jika kita memperhatikan variasi-variasi dalam keadaan bidang usaha itu, yang telah terjadi di distrik-distrik manufaktur dalam kerajaan (Inggris) selama suatu periode antara tiga dan empat tahun, aku berpendapat bahwa kita mesti mengakui keberadaan suatu sebab yang sangat mengganggu di sesuatu tempat... namun tidak dapatkah tenaga produksi yang luar-biasa besarnya dari mesin-mesin yang ditingkatkan menambahkan suatu unsur lain pada sebab yang sama itu? ("Reports of the Inspectors of Factories... 31 October 1849," hal. 64-5).

1850. April. Ramainya bidang usaha berlanjut. Kecualiannya:

"Depresi besar dalam sebagian perdagangan kapas....yang dapat dijulukkan pada kelangkaan dalam suplai bahan mentah yang lebih khusus disesuaikan pada cabang yang terlibat dalam pemintalan benang-benang kapas dalam jumlah-jumlah sedikit, atau yang membuat barang-barang katun berat. Ada suatu kekhawatiran bahwa bertambahnya mesin-mesin yang dibangun akir-akhir ini untuk bidang usaha wol, mungkin diikuti oleh suatu reaksi serupa. Mr. Baker memperhitungkan bahwa dalam tahun 1849 saja alat-alat tenun wol telah meningkatkan produknya dengan 40

persen, dan kumparan-kumparan 25 atau 30 persen, dan sekarang masih terus meningkat pada laju yang sama" ("Reports of the Inspectors of Factories... 30 Arpil 1850," hal. 54).

1850. Oktober.

"Tingginya harga kapas mentah berlanjut... menyebabkan suatu kelesuan yang sangat dalam cabang manufaktur ini, teristimewa dalam uraian-uraian barang yang di dalamnya bahan mentah merupakan sebagian penting dari ongkos produksi... Besarnya kenaikan dalam harga sutera mentah telah secara sama menyebabkan suatu kelesuan di banyak cabang manufaktur itu ("Reports of the Inspectors of Factories ... 31 October 1850," hal. 14).

Menurut laporan komisi *Royal Society for the Promotion and Improvement of the Growth of Flax in Ireland*, seperti yang dikutip di sini, tingginya harga rami, digabungkan dengan suatu tingkat harga yang rendah untuk produk-produk pertanian lainnya, memastikan suatu peningkatan signifikan dalam produksi rami untuk tahun berikutnya (hal. 33).

1853. April. Kemakmuran luar-biasa. L. Horner mengatakan dalam laporannya:

"Tiada pernah dalam periode tujuhbelas tahun terakhir selama aku secara resmi mengenal distrik-distrik usaha manufaktur di Lancashire aku menyaksikan kemakmuran umum seperti itu; kegiatan dalam setiap cabang luar-biasa sekali" (*Reports of the Inspectors of Factories*... 30 April 1953, hal.19).

1853. Oktober. Depresi dalam industri kapas. *Overproduksi* ("Reports of the Inspectors of Factories ... 31 October 1853," hal. 15).

1854. April.

"Perdagangan wol, sekalipun tidak ramai, telah memberikan pekerjaan penuh pada semua pabrik yang mengerjakan kain itu, dan suatu pernyataan serupa berlaku bagi pabrik-pabrik katun. Perdagangan wol umumnya telah berada dalam suatu kondisi tidak menentu dan tidak memuaskan selama seluruh setengah-tahun yang lalu.... Manufaktur barang lenan dan rami lebih mungkin dihalangi secara serius, karena berkurangnya persediaan bahan-bahan mentah dari Rusia yang disebabkan oleh Perang Krimea" ("Reports of the Inspectors of Factories... 30 April 1854," hal. 37).

1859.

"Perdagangan di distrik-distrik rami Skotlandia masih terus lesu – bahan mentahnya langka, maupun harganya tinggi; dan kualitas rendah dari panenan tahun lalu di Baltik, yang darinya berasal persediaan utama kita, akan mempunyai suatu akibat buruk atas perdagangan disgtrik itu;

jute, namun, yang berangsur-angsur menggantikan rami di banyak pabrik-pabrik yang lebih kasar, juga tidak luar biasa tinggi dalam harga, juga tidak langka dalam kuantitas..... kira-kira separuh dari mesin-mesin di Dundee sekarang dipekerjakan dalam pemintalan jute ("Reports of the Inspectors of Factories ... 30 April 1859," hal. 19). Disebabkan oileh harga tinggi bahan mentah, pemintalam rami masih jauh dari memberi penghasilan (mengupahi), dan sementara semua pabrik lain berjalan sepenuh waktu ... Pemintalan jute adalah ... dalam suatu keadaan yang agak lebih memuaskan, disebabkan oleh kemerosotan baru-baru ini dalam harga bahan, yang kini telah jatuh hingga suatu titik yang sangat lumayan." ("Reports of the Inspectors of Factories... 31 October 1859," hal. 20).

1861-4. Perang Saudara Amerika. Kelangkaan Kapas. Contoh Bagus dari suatu Interupsi dalam Proses Produksi yang Disebabkan oleh suatu Kekurangan Bahan Mentah dan suatu Kenaikan Harganya.

1860. April.

"Sehubungan dengan keadaan bidang usaha itu, aku gembira dapat memberi-tahukan pada anda bahwa, sekalipun adanya harga bahan mentah yang tinggi, semua pengusaha manufaktur tekstil, dengan pengecualian sutera, telah lumayan sibuk selama setengah-tahun yang lalu ... Di beberapa distrik kapas telah diiklankan permintaan akan tenaga kerja, dan telah memigrasikannya dari Norfolk dan distrik-distrik pedesaan lainnya ... Tampaknya terdapat, di setiap cabang usaha, suatu kekurangan besar akan bahan mentah. Adalah ... permintaan akannya saja, yang menahan kita di dalam batas-batas. Di dalam perdaganan kapas, pendirian pabrik-pabrik baru, pembentukan sistem-sistem perluasan baru, dan permintaan akan tenaga kerja, nyaris dapat, kupikir, dilampaui pada waktu kapan saja. Di mana-mana terdapat gerakan-gerakan pencarian bahan mentah" ("Reports of the Inspectors of Factories... 30 April 1860," hal. 57).

1860. Oktober.

"Keadaan perdagangan di distrik-distrik kapas, wol dan rami baik sekali; memang di Irlandia keadaan itu telah dinyatakan *baik sekali* selama lebih dari setahun ini; dan ia mestinya dapat lebih baik lagi, kalau tidak karena harga bahan mentah yang tinggi. Para pemintal rami tampaknya sedang mencari dengan kecemasan lebih besar daripada sebelumnya akan dibukanya India dengan perkereta-apian, dan perkembangan pertaniannya, bagi suatu pasokan rami yang dapat sepadan dengan kebutuhan-kebutuhan mereka" ("Reports of the Inspectors of Factories... 31 October 1860," hal. 37).

1861. April.

"Keadaan usaha sekarang ini lesu ... Beberapa pabrik kapas berjalan untuk waktu yang singkat, dan banyak pabrik sutera hanya sebagian dipekerjakan. Bahan mentah tinggi (harganya). Di hampir semua cabang manufaktur tekstil ia di atas harga yang dengannya ia dapat dibuat untuk massa konsumen" ("Reports of the Inspectors of Factories... 30 April 1861," hal. 33).

Telah terbukti bahwa tahun 1860 merupakan suatu tahun overproduksi dalam industri kapas; akibatnya masih terasa sekali di tahun-tahun berikutnya.

"Telah diperlukan antara dua dan tiga tahun untuk menyerap overproduksi tahun 1860 di pasar-pasar dunia" ("Reports of the Inspectors of Factories... 31 October 1863," hal. 127). "Keadaan lesu pasar-pasar bagi pengusaha manufaktur kapas di Timur, pada awal tahun 1860, mempunyai akibat yang sama atas usaha di Blackburn, di mana 30.000 mesin tenun lazimnya digunakan hampir secara khusus dalam produksi kain untuk dikonsumsi di Timur. Karenanya hanya terdapat suatu permintaan terbatas akan kerja selama banyak bulan sebelum pengaruh blokade kapas dirasakan ... Untungnya ini menyelamatkan banyak kaum pemintal dan pengusaha manufaktur dari terseret dalam kehancuran umum itu. Persediaan-persediaan meningtkat dalam nilai selama itu dipertahankan, dan sebagai akibatnya tiada terjadi apapun seperti depresiasi mencemaskan dalam nilai harta-kekayaan yang mungkin bukan tidak beralasan jika itu ditakutkan dalam suatu krisis seperti itu ("Reports of the Inspectors of Factories... 31 Otober 1962, hal. 1862," hal. 29, 31).

1861. Oktober.

"Selama beberapa waktu lamanya usaha telah berada dalam keadaan sangat lesu ... Tidak mustahil bahwa selama bulan-bulan musim dingin banyak perusahaan akan bekerja untuk waktu yang sangat pendek. Namun ini mungkin telah diantisipasi ... tak peduli sebab-sebab yang telah menginterupsi persediaan-persediaan kapas kita yang lazimnya dari Amerika dan ekspor-ekspor kita, waktu pendek tentunya telah dipertahankan selama musim dingin sebagai konsekuensi sangat meningkatnya produksi selama tiga tahun terakhir, dan keadaan yang tidak terselesaikan dari pasar-pasar India dan Tiongkok." ("Reports of the In spectors of Factories... 31 October 1861," hal. 19).

Sampah Kapas. Kapas India Timur (Surat). Pengaruh atas Upah. Perbaikan mesin-mesin. Penggantian Kapas dengan Tepung Kanji dan Mineral. Pengaruh Perekat Tepung Kanji atas kaum Pekerja. Para Pengusaha Benang Kualitas halus. Penipuan para Pemilik-pabrik

Seorang pengusaha menulis padaku seperti berikut:

"Mengenai perkiraan-perkiraan konsumsi per kumparan, aku menyangsikan apakah anda secara secukupnya memperhitungkan kenyataan bahwa ketika kapas itu tinggi harganya, setiap pemintal

benang biasa (katakan hingga 40s.)(pada pokoknya 12s. hingga 32s.) akan menaikkan perhitungannya setinggi mungkin, yaitu, akan memintal 16s. padahal ia biasa memintal 12s., atau 22s. sebagai gantinya 16s. dan begitu seterusnya; dan si pengusaha menggunakan benang halus ini akan membuat kainnya berbobot sesuai tradisi dengan menambahkan sekian-sekian lebih banyak perekatnya. Usaha itu kini menggunakan cara ini hingga suatu batas yang bahkan lebih berarti. Aku telah mendengar dari otoritas yang tepat mengenai pemberatan 8 pon kemeja biasa untuk ekspor yang dibuat dari 5¼ pon katun dan 2¾ perekat.... Dalam kain yang lain-lain sebanyak 50 proses perekat kadang-kala ditambahkan; sehingga seorang pengusaha dapat dan memang membanggakan bahwa dirinya menjadi kaya dengan menjual kain untuk lebih sedikit uang per pon daripada yang ia bayar untuk semata-mata benang yang darinya kain itu terbuat." ("Reports of the Inspectors of Factories..... 30 April 1864," hal. 27).

"Aku juga telah menerima pernyataan-pernyataan bahwa para penenun menjulukkan meningkatnya penyakit pada kanji yang digunakan dalam meluruskan benang kapas Surat, dan yang tidak dibuat dari bahan yang sama seperti sebelumnya, yaitu tepung. Namun pengganti tepung itu dikatakan mempunyai suatu kelebihan yang sangat penting karena sangat meningkatkan bobot kain yang dibuat, menjadikan 15 pon bahan mentah berbobot 20 pon manakala ditenun menjadi kain" ("Reports of the Inspectors of Factories....31 October 1863," hal. 63. Pengganti tepung ini adalah talak yang digiling, yang disebut lempung cina = kaolin, atau gipsum, yang disebut kapur Perancis). "Pendapatan para penenun [maksudnya: *para pekerja*] sangat dikurangi karena digunakannya pengganti-pengganti untuk tepung sebagai perekat/kanji untuk meluruskan benang. Perekatan ini, yang memberikan bobot pada benang, menjadikannya keras dan rapuh. Masing-masing rentangan benang di dalam alat tenun melalui suatu bagian perkakas tenun itu yang disebut sebuah *heald* (*heald* = *heddle* = tali atau kabel kecil yang dilalui rentangan benang dalam alat tenun sebelum buluh-buluhnya), yang terdiri atas benang-benang kuat untuk menahan rentangan benang itu di tempatnya yang semestinya, dan keadaan kerasnya rentanqan benang itu membuat benang-benang dari *heald* itu sering putus; dan dikatakan bahwa seorang penenun memerlukan lima menit untuk menyambung benang-benang itu setiap kali benang itu putus; dan seorang penenun mesti menyambung ujung-ujung ini sekurang-kurangnya sepuluh kali lebih sering dari sebelumnya, dengan demikian mengurangi tenaga-tenaga produktif perkakas tenun itu dalam hal jam-jam kerja" (*ibid.*, hal. 42-3).

"Di Ashton, Stalybridge, Mossley, Oldham, dsb. pengurangan waktu itu telah sepenuhnya satu-per-tiga, dan jam-jam semakin berkurang setiap minggu.....Serentak dengan pengurangan waktu ini terdapat juga suatu penurunan upah-upah di banyak departemen" ("Reports of the Inspectors of Factories.... 31 October 1861," hal. 12-3).

Pada awal tahun 1861 telah terjadi suatu pemogokan para penenun mesin tenun di bagian-bagian tertentu Lancashire. Berbagai pemilik-pabrik telah mengumumkan suatu pengurangan upah-upah dari 5 hingga 7½ persen. Para pekerja berkeras bahwa upah-upah mesti dipertahankan sama dan jam-jam kerja sebaliknya dikurangi. Hal ini tidak mendapat persetujuan, dan pemogokan itu dimulai. Setelah satu bulan, kaum pekerja mesti mengakui kekalahannya. Mereka kemudian menderita dua hal sekaligus: "Sebagai tambahan pada pengurangan upah-upah yang akhirnya disetujui para pekerja, banyak pabrik kini berjalan tidak penuh-waktu" ("Reports of the Inspectors of Factories.... 30 April 1861," hal. 23).

1862. April. "Penderitaan para pekerja sejak laporanku yang terakhir telah sangat meningkat; namun tiada dalam periode sejarah para pengusaha, penderitaan-penderitan begitu tiba-tiba dan begitu ganas yang mesti ditanggung dengan begitu banyak kepasrahan membisu dan begitu banyak kesabaran harga-diri" ("Reports of the Inspectors of Factories ... 30 April 1862," hal. 10). "Jumlah sebanding dari para pekerja yang sepenuhnya menganggur pada saat ini tampaknya tidak begitu lebih besar daripada pada tahun 1848, manakala terdapat suatu kepanikan biasa akan konsekuensi-konsekuensi yang cukup untuk membangkitkan kecemasan di kalangan para pengusaha, sedemikian besarnya hingga membenarkan pengumpulan statistik-statistik serupa mengenai keadaan perdagangan kapas seperti yang kini diterbitkan secara mingguan. Pada bulan Mei 1848, proporsi para pekerja kapas di Manchester yang menganggur adalah.15 persen, yang bekerja paruh-waktu 12 persen, sedangkan 70 persen bekerja penuh. Pada tanggal 28 Mei tahun sekarang, dari seluruh jumlah orang yang biasanya dipekerjakan 15 persen tiada punya pekerjaan, 35 proses bekerja paruh-waktu, dan 49 persen bekerja penuh.... Di beberapa tempat lain, Stockport misalnya, rata-rata paruh-waktu dan tiada pekerjaan adalah lebih tinggi, sedang yang bekerja penuh lebih sedikit," karena kualitas-kualitas lebih kasar dipintal di sana waktu itu daripada di Manchester (hal. 16).

1862. Oktober.

> "Aku mendapatkan pada sekembali ke Parlemen bahwa terdapat 2.887 pabrik kapas di Kerajaan Inggris pada tahun 1861, 2.109 darinya berada di distrikku (Lancashire dan Cheshire). Aku menyadari bahwa suatu bagian sangat besar dari 2.109 pabrik di distrikku adalah perusahaan-perusahaan kecil, yang memberi pekerjaan pada sedikit orang, namun aku terkejut mendapatkan betapa besar proporsi itu. Pada 392, atau 19 persen, mesin-uap atau roda-air adalah di bawah 10 tenaga-kuda; pada 345, atau 16 persen, tenaga-kuda itu di atas 10 dan di bawah 20 dan pada 1.372 tenaga itu adalah 20 kuda dan lebih... Suatu proporsi yang sangat besar dari perusahaan manufaktur kecil itu –yang lebih banyak daripada satu-per-tiga dari seluruh jumlah – sendiri

> adalah pekerja dari periode yang tidak jauh; mereka adalah orang-orang tanpa menguasai kapital... Bagian besar beban itu mesti dapat ditanggung oleh dua-per-tiga yang selebihnya ("Reports of the Inspectors of Factories....31 October 1862," hal. 18, 19).

Menurut laporan yang sama, hanya 40.146 pekerja kapas di Lancashire dan Cheshire pada waktu itu bekerja penuh, atau 11.3 proses dari seluruhnya; 134.767 atau 38 persen bekerja paruh-waktu, dan 179.721 atau 50.7 persen menganggur. Jika kita mengurangi angka-angka untuk Manchester dan Bolton, di mana pada pokoknya kualitas-kualitas benang yang lebih halus yang dipintal, situasinya bahkan lebih buruk lagi, yaitu yang bekerja penuh 8,5 persen, bekerja paruh-waktu (singkat/pendek) 38 persen, menganggur 53.5 proses (hal. 19, 20).

> "Mengerjakan kapas yang bagus atau yang jelek merupakan suatu perbedaan material bagi si pekerja. Pada bagian awal tahun, manakala para pengusaha berusaha mempertahankan bekerjanya pabrik-pabrik mereka dengan menggunakan semua kapas berharga sedang yang dapat mereka peroleh, banyak kapas jelek dimasukkan ke pabrik-pabrik di mana biasanya digunakan kapas bagus, dan perbedaan bagi para pekerja dalam hal upah adalah sedemikian besarnya sehingga terjadi banyak pemogokan atas dasar bahwa mereka tidak mendapatkan upah sehari menurut tingkat-tingkat lama.... Dalam beberapa kasus, sekalipun bekerja penuh, perbedaan dalam upah dari mengerjakan kapas jelek bisa sampai separuhnya" (hal. 27).

1863. April.

> "Selama tahun sekarang tidak akan ada pekerjaan penuh untuk lebih banyak daripada separuh pekerja kapas di negeri ini" ("Reports of the Inspectors of Factories....30 April 1863," hal. 14).

> Suatu keberatan sangat serius terhadap penggunaan kapas Surat, sebagaimana para pengusaha kini terpaksa menggunakannya, ialah bahwa kecepatan mesin-mesin mesti banyak sekali dikurangi di dalam proses-proses manufaktur. Untuk beberapa tahun yang lalu segala usaha telah dilakukan untuk meningkatkan kecepatan mesin-mesin itu, agar membuat mesin-mesin yang sama menghasilkan lebih banyak pekerjaan; dan penguranan kecepatan oleh karena itu menjadi sebuah persoalan yang mempengaruhi si pekerja maupun si pengusaha; karena bagian terpenting dari para pekerja dibayar dengan pekerjaan yang dilakukan; misalnya, para pemintal dibayar per pon untuk benang yang dipintal, para penenun per potong untuk jumlah potong yang ditenun; dan bahkan dengan para pekerja dari kelas-kelas lain yang dibayar per minggu akan terjadi suatu pengecilan upah mengingat lebih sedikitnya jumlah barang yang diproduksi. Dari pemeriksaan-pemeriksaan yang aku lakukan, dan pernyataan-pernyataan yang disampaikan padaku, mengenai pendapatan para pekerja kapas selama tahun sekarang, aku mendapatkan terdapatnya suatu pengecilan hingga rata-rata 20 persen atas penghasilan mereka sebelumnya, dalam beberapa kejadian

pengurangan itu telah sebanyak 50 persen, yang dikalkulasikan pada tingkat upah yang sama seperti yang berlaku pada tahun 1861 [hal. 13] ... Jumlah pendapatan bergantung pada ... sifat bahan yang digarap ... Kedudukan para pekerja dalam hubungan dengan besarnya pendapatan mereka kini sangat lebih baik [Oktober 1863] daripada pada waktu ini tahun yang lalu. Mesin-mesin telah diperbaiki, bahan difahami lebih baik, dan para pekerja dapat lebih baik menanggulangi kesulitan-kesulitan yang mesti mereka hadapi semula. Aku ingat berada dalam sebuah sekolah jahit [sebuah lembaga amal untuk para penganggur] di Preston musim semi yang lalu, ketika dua wanita muda, yang telah dikirim untuk bekerja di sebuah perusahaan tenun sehari sebelumnya, atas pengajuan pengusaha bahwa mereka dapat berpenghasilan 4s. per minggu, mereka kembali ke sekolah untuk diterima kembali, mengeluh bahwa mereka tidak dapat berpenghasilan 1s. per minggu. Aku telah diberitahu mengenai *penjaga mesin otomat*... yaitu orang-orang yang mengelolah sepasang mesin pintal otomatik, yang pada akhir setiap dua-pekan kerja penuh menerima 8s. 11d., dan bahwa dari jumlah ini dipotong sewa rumah, si pengusaha, namun, mengembalikan separuh sewa itu sebagai sebuah hadiah. [Betapa murah-hati!] Para penjaga mesin otomatik membawa (pulang) jumlah 6s. 11d. itu.Di banyak tempat para penjaga mesin otomatik berpenghasilan dari 5s. hingga 9s. per minggu, dan para penenun dari 2s. hingga 6s per minggu dalam bulan-bulan terakhir tahun 1862 ... Pada waktu sekarang terdapat suatu keadaan yang jauh lebih sehat, sekalipun masih terdapat suatu penurunan dalam pendapatan-pendapatan kebanyakan distrik....Terdapat sejumlah kasus yang bercenderungan pada pednurunan pendapatan, di samping persediaan tipis kapas Stuart dan kondisinya yang kotor; misalnya, sekarang menjadi praktek untuk mencampur *sampah* terutama dengan Stuart, yang sebagai konsekuensi meningkatkan kesulitan si pemintal atau penjaga mesin ototmatik. Benang-benang itu, karena kependekan serabutnhya, lebih gampang putus ketika pencabutan dari alat tenun dan dalam memilin benang, dan alat tenun itu tidak dapat terus-menerus digerakkan ... Kemudian, karena perhatian yang diperlukan dalam mengawasi benang-benang yang ditenun itu, banyak penenun hanya dapat memikirkan sebuah alat tenun, dan sangat sedikit yang dapat memperhatikan lebih dari dua alat tenun ... Telah terjadi suatu pengurangan sebesar 5, 7½ dan 10 persen atas upah para pekerja..... Dalam mayoritas kejadian si pekerja mesti berusaha sebaiknya dengan bahannya, dan mendapatkan upah-upah yang terbaik yang dapat diperolehnya pada tingkat-tingkat biasa ... Suatu kesulitan lain yang kadang-kala mesti dihadapi para penenun ialah bahwa mereka diharapkan memproduksi kain jadi yang baik dari bahan-bahan yang berkualitas rendah, dan dapat didenda karena adanya cacat-cacat dalam pekerjaan mereka" ("Reports of the Inspectors of Factories... 31 October 1863," hal. 41-3).

Upah-upah cukup buruk bahkan dengan bekerja penuh. Para pekerja kapas bersedia bersukarela untuk semua pekerjaan umum yang dapat memberi

pekerjaan pada mereka, seperti pengeringan, pembangunan jalan, memecah batu dan pengaspalan jalanan, untuk mendapatkan tunjangan (yang sebenarnya suatu bentuk keringanan bagi para pemilik-pabrik; lihat Buku I, hal. 720-21) dari pejabat-pejabat lokal. Seluruh burjuasi mengawasi para pekerja. Jika upah-upah yang sangat rendah ditawarkan dan seorang pekerja tidak bersedia menerimanya, maka Komisi Bantuan mencoretnya dari daftar bantuan. Ini benar-benar suatu jaman emas bagi tuan-tuan pemilik-pabrik, sejauh para pekerja atau mati kelaparan atau mesti bekerja dengan harga yang paling menguntungkan burjuasi, sedangkan Komisi Bantuan bertindak sebagai anjing-jaga mereka. Para pemilik-pabrik juga menghalang-halangi emigrasi, sejauh-jauh mereka dapat melakukan hal itu, dalam perjanjian rahasia dengan pemerintahan, sebagian untuk mempertahankan kapital mereka dalam kesiapan-sediaan selalu (dalam bentuk darah dan daging pekerja), sebagian untuk memastikan sewa yang mereka peras dari para pekerja untuk tempat-tempat hunian mereka.

> "Komisi-komisi Bantuan bertindak dengan sangat tertiba dalam hal ini. Jika pekerjaan ditawarkan, maka para pekerja yang kepadanya itu diajukan langsung dicoret dari daftar-daftar bantuan, dan dengan demikian dipaksa untuk menerima tawaran itu. Manakala mereka berkeberatan untuk menerima pekerjaan ... sebabnya ialah bahwa pendapatan-pendapatan mereka hanya akan semata-mata nominal, dan pekerjaan luar-biasa ganasnya" ("Reports of the Inspectors of Factories ... 31 October 1863," hal. 97).

Para pekerja bersedia melakukan jenis pekerjaan apapun yang dibebankan kepada mereka berdasarkan Undang-undang Pekerjaan Umum,

> "Azas yang berdasarkan itu pekerjaan industri diorganisasi sangat berbeda di berbagai kota, tetapi di tempat-tempat bahkan di mana pekerjaan di luar gedung tidak secara mutlak merupakan suatu ujian kerja yang dengannya kerja diupah karena ia dibayar berdasarkan tingkat yang sebetulnya bantuan, atau sangat mendekati tingkat itu, ia di dalam kenyataan merupakan suatu ujian kerja (hal. 69). Undang-undang Pekerjaan Umum tahun 1863 dimaksudkan untuk mengobati ketidak-nyamanan ini, dan untuk memungkinkan si pekerja mendapat penghasilan hariannya sebagai seorang pekerja bebas. Maksud Undang-undang ini rangkap tiga: pertama-tama, memungkinkan penjabat lokal meminjam uang dari Komisi Pinjaman Keuangan (dengan persetujuan Presiden Komite Bantuan Pusat); kedua, memfasilitasi perbaikan kota-kota distrik-distrik kapas; ketiga, memberi pekerjaan dan upah-upah penggajian pada para pekerja yang menganggur."

Menjelang akhir bulan Oktober 1863, pinjaman-pinjaman hingga sejumlah £883 700 telah diberikan berdasarkan Undang-undang ini (hal. 70). Pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan adalah terutama penggalian kanal-kanal, pembangunan jalan, pengaspalan jalan, pembangunan reservoar-reservoar, dsb.

Mr Henderson, Presiden Komite Bantuan Blackburne, menulis mengenai hal-ikhwal ini kepada inspektur pabrik Redgrave:

> "Tiada di dalam pengalamanku, selama periode penderitaan dan kelesuan sekarang, telah memberi kesan yang lebih kuat atau yang telah memberikan lebih banyak kepuasan pada diriku, daripada kelincahan yang ceria yang dengannya para pekerja yang menganggur di distrik ini telah menerima pekerjaan yang ditawarkan kepada mereka melalui penerimaan Undang-undang Pekerjaan Umum, oleh Corporation of Blackburn. Suatu perbedaan yang lebih besar daripada yang disajikan antara pemintal kapas sebagai seorang pekerja ahli dalam sebuah pabrik, dan sebagai seorang pekerja dalam sebuah urung-urung yang 14 hingga 18 kaki dalamnya, nyaris dapat difahami."

(Bergantung pada ukuran keluarga-keluarga mereka, para pekerja berhak atas suatu jumlah dari 4 hingga 12 *shilling* per minggu, angka tersebut belakangan iutu, suatu jumlah yang benar-benar besar, seringkali harus mencukupi sebuah keluarga yang terdiri atas delapan orang. Para filistin balai-kota diuntungkan dari sini dalam dua cara. Pertama-tama, mereka menerima uang untuk perbaikan kota-kota mereka yang berasap dan terlantar dengan tingkat bunga[54] yang luar-biasa rendah; kedua, mereka membayar kaum pekerja jauh di bawah tingkat-tingkat upah menurut aturan)

> "Terbiasa sebagaimana ia adanya pada suatu suhu yang jauh daripada tropik, bekerja dengan kelincahan dan kelembutan manipulasi dicapai olehnya secara tak-terhingga lebih banyak daripada tenaga otot, dan melipat-gandakan dan kadang-kadang meniga-kalikan pengupahan yang kini dimungkinkan baginya untuk diperoleh, kesediaan penerimaannya akan pekerjaan yang ditawarkan menyangkut sejumlah penyangkalan-diri dan memper-timbangkan pelaksanaannya yang paling terpuji. Di Blackburn para orang telah diuji dengan hampir setiap varitas pekerjaan di luar gedung; dalam mengangkat tanah liat yang kaku dan berat hingga suatu kedalaman yang tidak terbayangkan, dan pengurasan, dalam pembelahan batu, dalam pembuatan jalan, dan dalam pengangkatan saluran-saluran air kotor hingga suatu kedalamam 14, 16 dan kadang-kadang 20 kaki. Dalam banyak kejadian sambil dipekerjaan seperti itu, mereka berdiri di dalam lumpur dan air hingga kedalamamn 10 atau 12 inci, dan secara keseluruhan mereka terekspos pada suatu iklim yang, untuk kelembaban dinginnya, tidak dilampaui kukira, bahkan jika ia disamai, oleh iklim yan manapun di Inggris" (hal. 91-2). "Kelakuan para pekerja nyaris tanpa cacat, dan kesediaan mereka menerima dan melakukan yang terbaik dari kerja di luar gedung" (hal. 69).

1864. April.

> "Keluhan-keluhan kadang-kadang diajukan di berbagai distrik mengenai kelangkaan tenaga-kerja, tetapi kekurangan ini terutama dirasakan di departemen-departemen tertentu, seperti, misalnya, akan kaum penenun... Keluhan-keluhan ini berasal sama-sama banyaknya karena tingkat upah

> yang rendah yang dapat diperoleh para pekerja dengan kualitas rendah benang-benang yang dipakai, seperti juga karena sesuatu kelangkaan positif akan pekerja bahkan dalam departemen tertentu itu. Banyak sekali perbedaan yang telah terjadi selama bulan yang lalu antara para majikan pabrik-pabrik tertentu dan para pekerja mereka dalam hubungan dengan upah-upah. Pemogokan-pemogokan, terpaksa mesti aku katakan, terlalu sering digunakan untuk... pengaruh Undang-undang Pekerjaan Umum dirasakan sebagai suatu persaingan oleh para pemilik-pabrik., Komite setempat di Bacup telah menangguhkan operasi-operasi, karena sekalipun semua pabrik tidak bekerja, namun suatu kelangkaan akan tenaga-kerja telah dialami" ("Reports of the Inspectors of Factories.... 30 April 1864," hal. 9, 10).

Sesungguhnya, impian para pemilik-pabrik telah berlalu. Sebagai suatu akibat dari Undang-undang Pekerjaan Umum itu, permintaan akan kerja telah bertumbuh begitu besarnya sehingga banyak pekerja pabrik kini berpenghasilan 4 hingga 5 shilling sehari di tambang-tambang Bacup. Oleh karena itu pekerjaan-pekerjaan umum secara berangsur-angsur ditutup –edisi baru *Ateliers nationaux* tahun 1848 ini, tetapi kali ini didirikan untuk keuntungan burjuasi.[55]

Pengalaman in corpore vili[56]

> "Sekalipun telah kuberikan penghasilan-penghasilan sebenarnya dari para pekerja (yang bekerja penuh) di sejumlah pabrik, itu tidak berarti bahwa mereka berpenghasilan jumlah yang sama minggu demi minggu. Para pekerja terkena fluktuasi-fluktuasi besar, dari selalu bereksperimennya para pengusaha atas berbagai jenis dan proporsi kapas dan sampah di pabrik yang sama, *campuran-campuran* sebagaimana itu disebut yang seringkali diubah; dan pendapatan-pendapatan para pekerja naik dan turun bersama kualiutas campuran-campuran kapas itu; kadang-kala mereka berada di dalam 15 persen dari pendapatan-pendapatan sebelumnya, dan kemudian dalam satu atau dua minggu, mereka telah jatuh dari 50 hingga 60 persen."

Inspektur Redgrave, yang berbicara di sini, selanjutnya memberikan perincian upah-upah yang diambil dari pengalaman praktek; yang berikut ini akan berlaku sebagai contoh.

A, seorang penenun, ke luar enam orang, dipekerjakan untuk empat hari dalam seminggu, 6s. $8^{1/2}$d.; B, pemilik, empat setengah hari dalam seminggu, 6s.; C penenun, keluarga empat orang, lima hari dalam seminggu, 5s. 1d.; D, penyiap wol, berkeluarga enam orang, empat hari dalam seminggu, 7s. 10d.; E, penenun, berkeluarga tujuh orang, tiga hari, 5s. dan begitu seterusnya. Redgrave melanjutkan:

> "Penghasilan-penghasilan di atas layak diperhatikan, karena itu semua membuktikan bahwa

pekerja akan menjadi suatu kemalangan dalam banyak keluarga, karena ia tidak saja mengurangi pendapatan, melainkan membikinnya sedemikian rendah sehingga menjadi sepenuhnya tidak mencukupi untuk memberi lebih daripada suatu bagian kecil dari kebutuhan-kebutuhan mutlak, seandainya tidak ada bantuan tambahan yang diberikan kepada para pekerja manakala upah-upah keluarga tidak mencapai jumlah yang akan diberikan pada mereka sebagai bantuan, jika mereka semua menganggur" ("Reports of the Inspectors of Factories..... 31 October 1863," hal. 50-53).

"Tiada minggu sejak tanggal 5 Juni yang lalu terdapat lebih daripada dua hari tujuh jam dan beberapa menit pekerjaan bagi semua pekerja" (*ibid.*, hal. `121).

Dari saat dimulainya krisis, hingga 25 Maret 1863, jaris £3 juta telah dikeluarkan oleh para pejabat Undang-undang Kemiskinan, Komite Bantuan Pusat dan *Mansion House Committee* di London (hal. 13).

"Dalam sebuah distrik di mana benang paling halus dipintal.... para pemintal menderita suatu pengurangan tidak langsung sebesar 15 persen sebagai akibat perubahan dari kapas Palau Lautan Selatan pada kapas Mesir..... Di sebuah distrik yang sangat luas, yang di banyak bagiannya sampah terutama dipakai sebagai suatu campuran dengan Surat.... para pemintal telah mengalami pengurangan sebesar 5 persen, dan telah kehilangan dari 20 hingga 30 persen sebagai tambahan, karena mengerjakan Surat dan sampah. Para penenun telah dikurangi dari 4 alat pintal menjadi 2 alat tenun. Pada tahun 1860, mereka rata-rata 5s. 7d. per alat pintal, pada tahun 1863, hanya 3s. 4d. Denda-denda, yang dulunya bervariasi dari 3d. hingga 6d. [bagi si pemintal] pada yang Amerika, kini naik dari 1s. menjadi 3s.6d."

Dalam satu distrik di mana kapas Mesir digunakan, dicampur dengan India Timur:

"rata-rata pekerja alat pintal, yang pada tahun 1860 18s. hingga 25s., kini rata-rata dari 10s. hingga 18s. per minggu, menyebabkan, sebagai tambahan pada kapas kualitas jelek, dengan pengurangan kecepatan alat pintal untuk memberikan sejumlah pilinan tambahan di dalam benang itu, yang pada waktu-waktu biasa akan dibayar menurut daftar [hal. 43, 44]. Sekalipun kapas India dapat dikerjakan dengan menguntungkan oleh si pengusaha, akan diketahui [lihat daftar upah] bahwa para pekerja adalah penderita dibandingkan dengan tahun 1861, dan jika penggunaan Surat dikuatkan, maka para pekerja akan menginginkan berpendapatan upah-upah tahun 1861, yang secara serius akan mempengaruhi laba si pengusaha, kecuali ia mendapatkan ganti-kerugian dalam harga kapas mentah ataupuhn dari produk-produknya" (hal. 105).

Sewa Rumah

> "Sewa seringkali dipotong dari upah para pekerja, bahkan manakala bekerja sebagian kecil waktu, oleh para pengusaha yang gubuk-gubuknya mungkin mereka huni. Sekalipun nilai kelas bangunan ini telah berkurang, dan rumah-rumah dapat diperoleh dengan suatu pengurangan dari 25 hingga 50 persen dari sewa rumah-rumah di masa biasa; misalnya, sebuah gubuk yang dapat berharga 3s.6d. per minggu kini dapat disewa dengan 2s. 4d. per minggu, dan kadang-kadang bahkan untuk lebih sedikit" (hal. 57).

Emigrasi

Para pemilik-pabrik sudah tentu menentang kaum pekerja beremigrasi, pertama-tama karena, "mengharapkan pemulihan perdagangan kapas dari kelesuannya sekarang, mereka mempertahankan dalam jangkauan mereka alat yang dengannya pabrik-pabrik mereka dapat dikerjakan dalam cara yang paling menguntungkan." Di lain pihak, "banyak pengusaha adalah pemilik rumah-rumah di mana tinggal para pekerja yang dipekerjakan dalam pabrik-pabrik mereka, dan ada yang tanpa ditanya mengharapkan untuk memperoleh suatu bagian dari sewa rumah itu" (hal. 96).

Mr. Bernal Osborn mengatakan dalam sebuah pidato pada para pemilih dirinya ke parlemen pada 22 Oktober 1864, bahwa para pekerja Lancashire telah berkelakuan seperti para filsuf kuno (Stoic). Tidak seperti domba?

BAB 7

CATATAN PELENGKAP

Kita teruskan berasumsi, seperti di seluruh Bagian ini, bahwa massa laba yang dikuasai dalam setiap bidang produksi tertentu adalah setara dengan jumlah nilai-lebih yang diproduksi dalam bidang ini oleh seluruh kapital yang digunakan. Namun, si burjuis, tidak akan memahami laba sebagai identik dengan nilai-lebih, yaitu dengan kerja surplus yang tidak dibayar, dan ini karena sebab-sebab berikut:

(1) Dalam proses sirkulasi, ia melupakan proses produksi. Perwujudan nilai komoditi –yang mencakup perwujudan nilai-lebih– ia anggap sebagai penciptaan nilai-lebih ini. (Suatu ruang kosong dalam naskah di sini menandakan bahwa Marx bermaksud mengembangkan hal ini secara lebih terinci. –F.E.)

(2) Telah kita tunjukkan bahwa, bahkan dengan mengasumsikan derajat eksploitasi kerja yang sama, dan mengabaikan semua modifikasi yang diberlakukan oleh sistem kredit, semua saling memperdaya dan saling menipu di kalangan kaum kapitalis itu sendiri dan semua pilihan pasar yang menguntungkan, tingkat-tingkat laba dapat sangat berbeda-beda, apakah bahan-bahan mentah dibeli secara murah atau kurang murah; apakah pengaturan menyeluruh proses produksi itu dalam berbagai tahapannya lebih atau kurang memuaskan, dengan sampah bahan dihindari, pengelolahan dan pengawasan sederhana dan efektif, dsb. Singkatnya, dengan nilai-lebih yang terhitung pada suatu kapital variabel tertentu, masih sangat bergantung pada keuletan bisnis dari si individu, entah itu si kapitalis sendiri atau para manajer dan para penjualnya, entah nilai-lebih yang sama ini dinyatakan dalam suatu tingkat laba yang lebih tinggi atau lebih rendah dan oleh karena itu apakah ia memberikan suatu jumlah laba yang lebih besar atau lebih sedikit. Nilai-lebih yang sama sebesar £1.000, produk dari £1.000 dalam upah, dapat menyangkut £9.000 kapital konstan dalam bisnis A, dan £11.000 dalam bisnis B.

Dalam kasus A kita dapatkan $p' = \frac{1.000}{10.000} = 10\%$;

dalam kasus B, $p' = \frac{1.000}{12.000} = 8\frac{1}{2}\%$. Dalam kasus pertama seluruh kapital secara relatif menghasilkan lebih banyak laba daripada dalam kasus kedua, yaitu tingkat laba lebih tinggi di sana, sekalipun kapital variabel yang dikeluarkan di muika (£1.000) dan nilai-lebih yang diperas darinya (£1.000) adalah sama dalam kedua kasus itu, dan dengan demikian dalam masing-masing kasus terdapat suatu eksploitasi yang sama atas jumlah pekerja yang sama. Variasi yang dengan

cara ini massa nilai-lebih yang sama dinyatakan, atau variasi dalam tingkat laba dan karenanya dalam laba itu sendiri, dengan eksploitasi kerja yang sama, dapat juga berasal dari sumber-sumber lain; ia bahkan dapat timbul semurni-murninya dan semata-mata dari variasi dalam keahlian berbisnis yang dengannya kedua perusahaan itu dipimpin. Dan situasi ini menyesatkan si kapitalis dengan meyakinkan padanya bahwa labanya bukan disebabkan oleh eksploitasi kerja, melainkan sekurang-kurangnya sebagian juga disebabkan situasi-situasi yang tak-bergantung darinya, dan khususnya dari aksi individualnya sendiri.

*

Argumen-argumen yang dikembangkan dalam Bagian pertama ini menunjukkan kesalahan-kesalahan pandangan itu (Rodbertus)[57] yang menurutnya (berbeda dari sewa-tanah, di mana areal tanah dapat tetap sama, misalnya, sedangkan sewanya naik), bahkan suatu variasi besar dalam kapital dapat tetap tidak berpengaruh atas proporsi antara kapital dan laba, yaitu atas tingkat laba, karena jika massa laba bertumbuh, demikian juga massa kapital yang padanya ia mesti dikalkulasi, dan vice versa.

Ini benar hanya dalam dua kasus. Pertama-tama, jika, hal-hal lain setara, dan khususnya tingkat nilai-lebih, terdapat suatu perubahan dalam nilai komoditi uang itu. Ini bahkan demikian adanya dengan suatu perubahan nilai yang semurninya nominal, naik dan turunnya tanda-tanda nilai, selama faktor-faktor lain tetap sama.) Biarlah seluruh kapital itu £100 dan laba £20, sehingga tingkat laba adalah 20 persen. Jika harga emas kini diparuh atau dilipat-gandakan, dalam kasus pertama kapital yang sama yang semula senilai £100 kini menjadi £200, dan laba mempunyai suatu nilai £40 sebagai gantinya £20 (yaitu jika ia dinyatakan dalam jumlah uang baru ini). Dalam kasus kedua, kapital itu jatuh menjadi suatu nilai sebesar £50, dan laba kini dinyatakan dalam sebuah produk yang dinilai £10. Namun, dalam kedua kasus , 200:40 = 50:10 = 100:20 = 20 persen. Tidak akan terjadi suatu perubahan sesungguhnya dalam nilai kapital dalam sesuatu kasus seperti ini, melainkan semata-mata suatu perubahan dalam pernyataan moneter dari nilai dan nilai-lebih yang
sama. Tingkat laba, $\frac{s}{C}$ tak dapat dipengaruhi.

Kasus lainnya ialah manakala terdapat suatu perubahan sungguh-sungguh dalam nilai kapital, tetapi perubahan ini tidak dibarengi oleh suatu perubahan dalam rasio *v:c*, yaitu manakala tingkat nilai-lebih konstan dan rasio kapital yang diinvestasikan dalam tenaga-kerja (kapital variabel, dianggap sebagai suatu indeks tenaga-kerja yang digerakkan) dengan kapital yang diinvestasikan dalam alat-

alat produksi tetap sama (tidak berubah). Dalam kondisi-kondisi ini jika kita anggap C atau nC atau $\frac{C}{n}$, misalnya 1.000 atau 2.000 atau 500, seluruh laba dalam kasus pertama akan menjadi 200, dalam kasus kedua 400 dan dalam kasus ketiga 100, tetapi $\frac{200}{1.000} = \frac{400}{2.000} = \frac{100}{500} = 20$ persen; yaitu tingkat laba tetap tidak berubah di sini karena komposisi kapital tetap sama dan tidak dipengaruhi oleh perubahannya dalam besaran. Karenanya peningkatan atau penurunan dalam massa laba semata-mata menunjukkan suatu peningkatan atau penurunan dalam besarnya kapital yang digunakan.

Oleh karena itu dalam kasus pertama terdapat hanya suatu perubahan yang tampak dalam besaran kapital yang digunakan; dalam kasus kedua terdapat suatu perubahan sungguh-sungguh dalam besaran, namun tiada perubahan dalam komposisi organik kapital itu, dalam proporsi antara bagian-bagian variabelnya dan konstannya. Dengan mengenyampingkan kedua kasus ini, namun, suatu perubahan dalam besaran kapital yang digunakan merupakan *akibat* suatu perubahan dalam nilai salah satu komponen-komponennya, dan dengan demikian suatu perubahan di dalam besaran relatifnya (selama nilai-lebih itu sendiri tidak berubah bersama kapital variabel itu); ataupun kalau tidak begitu perubahan dalam besaran ini adalah *sebab* dari suatu perubahan dalam besaran relatif dari kedua komponen organiknya (seperti dengan operasi-operasi berskala-besar, digunakannya mesin-mesin baru, dsb.). Namun, dalam semua kasus ini, suatu perubahan dalam besaran kapital yang digunakan mesti dibarengi dengan suatu perubahan serentak dalam tingkat laba, selama hal-hal lain tetap sama.

*

Suatu kenaikan dalam tingkat laba selalu bersumber dari suatu kenaikan relatif atau mutlak dalam nilai-lebih dalam hubungan dengan ongkos-ongkos produksinya, yaitu dengan seluruh kapital yang dikeluarkan di muka, atau dari suatu pengurangan dalam perbedaan antara tingkat laba dan tingkat nilai-lebih.

Fluktuasi-fluktuasi dalam tingkat laba yang tidak bergantung pada perubahan-perubahan dalam komponen-komponen organik kapital itu ataupun besaran-besaran mutlaknya hanya mungkin jika nilai dari kapital yang dikeluarkan di muka, apapun bentuknya –tetap atau beredar– di mana ia berada, naik atau turun sebagai suatu akibat dari suatu kenaikan atau penurunan dalam waktu-kerja yang diperlukan untuk reproduksinya, suatu kenaikan atau penurunan yang

tak-bergantung pada kapital yang sudah ada. Nilai sesuatu komoditi –dan dengan demikian juga dari komoditi yang darinya kapital itu terdiri– ditentukan tidak oleh waktu-kerja yang diperlukan yang terkandung di dalam dirinya sendiri, melainkan oleh waktu-kerja yang diperlukan *secara masyarakat* untuk reproduksinya. Reproduksi ini dapat berbeda dari kondisi-kondisi produksi aslinya dengan berlangsung dalam situasi-situasi yang lebih mudah atau yang lebih sulit. Jika situasi-situasi yang telah berubah berarti dua kali waktu itu, atau secara bergantian hanya separuh waktu itu, yang diperlukan untuk kapital fisik yang sama untuk direproduksi, maka dengan suatu nilai uang yang tidak berubah, kapital ini, jika ia sebelumnya bernilai £100, kini akan bernilai £200, atau secara bergantian £50. Jika kenaikan atau penurunan dalam nilai ini mempengaruhi semua komponen kapital itu secara setara, maka laba itu juga dinyatakan secara sama dalam dua kali atau hanya separuh jumlah moneter itu. Namun jika ia menyangkut suatu perubahan dalam komposisi organik dari kapital itu, rasio antara bagian-bagian kapital variabel dan kapital konstan, maka, jika situasi-situasi lain tetap sama (tidak berubah), maka tingkat laba akan naik dengan suatu bagian kapital variabel yang secara relatif naik dan turun dengan suatu bagian yang secara relatif turun. Jika hanya nilai uang yang naik atau turun (sebagai suatu akibat dari suatu perubahan dalam nilai uang), maka pernyataan moneter dari nilai-lebih naik atau turun dalam proporsi yang sama. Tingkat laba akan tetap tidak berubah.

Catatan

[1] *Cost Price* = Harga pokok = *k*.

[2] *Depreciation* = depresiasi = penyusutan.

[3] Kekacauan yang ini dapat timbulkan dalam pikiran para ahli ekonomi telah ditunjukkan dalam Buku I, Bab 9, 3, hal. 333-8, dengan contoh dari N.W. Senior. [Nassau W.r (1790-1864) adalah salah-seorang eksponen penting dari "ilmu ekonomi vulgar" di Inggris dan khususnya terkenal buruknya karena perlawanannya terhadap pembatasan jam-jam kerja secara hukum, berdasarkan teorinya mengenai "jam terakhir" (*ibid*).]

[4] Dari yang dijelaskan di muka kita mengetahui bahwa nilai-lebih adalah semurninya hasil dari suatu perubaan dalam nilai v, dari bagian dari kapital yang diubah menjadi tenaga-kerja; jadi, $v+s = v+vv$ plus suatu tambahan dari *v*). Tetapi kenyataan bahwa hanya *v* saja yang berubah, dan kondisi-kondisi dari variasi itu, dibikin tidak jelas oleh keadaan bahwa sebagai konsekuensi peningkatan dalam komponen variabel dari kapital itu, terdapat juga suatu peningkatan dalam jumlah total dari kapital yang dikeluarkan di muka. la aslinya £500 dan menjadi £590 (Buku I, Bab 9, hal. 322).

[5] Malthus, *Principles of Political Economy*, Edisi Kedua, London, 1836, hal. 268. [Tekanan Marx] Marx

memperlakukan Thomas Robert Malthus (1766-1834) sebagai seorang ahli ekonomi yang serius, kalaupun tidak penting, sekalipun ideologi reaksioner yang di dalamnya sumbangan teorinya tenggelam. Lihat *Theories of Surplus-Values*, Bagian III, Bab 19. Sekumpulan yang komprehensif dari rujukan-rujukan Marx dan Engels pada Malthus, terutama dalam kapasitasnya sebagai ideologis, dapat dibaca dalam *Marx and Engels on Malthus*, London, 1953, disunting oleh Ronald Meek.

[6] "Kapital: ialah yang dikeluarkan dengan tujuan akan (mendapat) laba." Malthus, *Definitions in Political Economy*, London, 1827, hal. 86.

[7] Cf. Buku I, Bab 20, hal. 686 dst.

[8] Dalam seluruh tulisan-tulisan ekonomi Marx yang dewasa, Marx memperlakukan David Ricardo (1772-1823), yang karya utamanya, *On the Principles of Political Economy and Taxation* terbit pada tahun 1817, sebagai mewakili titik puncak ekonomi-politik klasik; setelah 1830, pertumbuhan perjuangan kelas-buruh mengakibatkan ilmu ekonomi burjuis mundur dari penemuan-penemuan ilmiahnya sendiri, dan pada bangkitnya ilmu ekonomi vulgar (lihat Kata-Akhir Marx pada Edisi Kedua *Kapital* Buku I, hal. 96-7). Seperti karya Adam Smith, karya Ricardo merupakan suatu rujukan tetap dalam seluruh *Kapital*, dan Marx mengabdikan berbagai bab *Theories of Surplus-Value* (Bagian II dalam edisi baku) untuk suatu kritik mengenai ide-ide Ricardo.

[9] R. Torrtens, *An Essay on the Production of Wealth*, London, 1821, hal. 51-3 dan 349.

[10] Marx sudah menyinggung kritik Ramsay atas Torrens dalam *Kapital* Buku I, hal. 264 dan catatan. Sir George Ramsay (1800-1871) dipandang oleh Marx sebagai salah seorang wakil terakhir dari ekonomi-politik (burjuis) klasik. Karyanya, *An Essay on the Distribution of Wealth* diterbitkan di Edinburgh pada tahun 1836, dan Marx mengabdikan Bab XXII dari *Theories of Surplus-Value* (Bagian III) pada pandangan-pandangan Ramsay. Colonel Robert Torrens (1780-1864) didiskusikan secara lebih ringkas dalam Bab XX *Theories of Surplus-Value* (Bagian III), *The Disintegration of the Riicardian School*; ia juga seorang pendukung dari *Azas Mata-Uang*, dan mengenai itu lihat di bawah, Bab 34.

[11] Malthus, *Definitions in Political Economy*, London, 1853, hal. 70. [Lihat juga *Theories oif Surplus-Value*, Bagian III, hal. 24.]

[12] Untuk analogi Engels yang sangat jelas antara teori nilai Marx dan penolakan teori flogiston, lihat Kata Pengantarnya pada *Kapital* Buku II, hal. 97-8.

[13] Marx mengritik landasan teori dari 'Bank Rakyat' Proudhon dalam *The Poverty of Philosophy* (*Kemiskinan Filsafat*) – 1847. Pada bulan Januari 1849, Proudhon mendirikan banknya itu di Paris, dan sesuai dengan doktrinnya maka prakteknya mencakup perpanjangan kredit bebas-bunga (*crédit gratuit*). Setelah dua bulan bank itu dipaksa penglikwidasiannya. Lihat juga di bawah, hal. 743. Dari tahun-tahun 1840-an melalui kematiannya di tahun 1864, Pierre-Joseph Proudhon, seorang yang bersal-usul pekerja, adalah ahli teori

sosialis Perancis yang paling berpengaruh, dan sebagai itu seringkali menjadi sasaran kritik Marx. Cf. *Grundrisse*, hal. 137, 248, 264-6, 424-6, 488,k 640-41, 754-8, dan 843-5.

[14] "Massa-massa nilai dan nilai-lebih yang diproduksi oleh kapital-kapital yang berbeda-beda –nilai tenaga-kerja telah tertentu dan derajat eksploitasinya adalah setara– berubah secara langsung seperti jumlah dari komponen variabel kapital-kapital ini, yaitu bagian-bagian yang telah diubah menjadi tenaga-kerja yang hidup" (*Kapital* Buku I, Bab 11, hal. 421).

[15] Lihat khususnya hal. 270-74 dan 874-6.

[16] Kelebihan = Lebihan = ekses

[17] Buku I, hal. 450-53.

[18] Lihat *Theories of Surplus-Value*, Bagian III, hal. 31-4.

[19] Marx mengatakan "separuh," suatu kesilapan yang timbul dari pengukuran kemerosotan itu terhadap angka yang dihasilkan lebih daripada angka yang asli.

[20] Dalam naskah tertulis di sini: "Untuk penyelidikan-penyelidikan berikutnya, bagaimana kasus ini berhubungan dengan sewa-tanah." –F.E.

[21] Semua ini merupakan hal-ikhwal Bab 5 dan 6

[22] Edisi Pelican karya Ricardo, *Principles of Political Economy, and Taxation*, hal. 69. Tekanan dalam kutipan ini dari Marx sendiri.

[23] Langsung tampak di sini bahwa v dan s' sama sekali tidak berubah dalam arti *dengan jumlah yang sama* dalam contoh ini, atau bahkan dalam perbandingan yang sama. Jika sungguh-sungguh v dan s yang mesti berubah *dalam arah-arah yang berlawanan, tetapi dengan jumlah yang sama*, maka jika kita sebutkan nilai-nilai dari v, s, dan s' menurut variasi v_1, s_1 dan s'_1, kita dapat menderivasi rumusan berikut ini untuk akibat atas s' perubahan-perubahan dalam v.

Dengan diketahui bahwa $v + s = v_1 + s_1$, kemudian dengan menggantikan vs' untuk s, kita dapatkan:

$$v + vs' = v_1 + vs'_1, \text{ atau:}$$

$$s'_1 = \frac{v}{v_1}(1 + s') - 1$$

Atas dasar rumusan ini, kasus (b) dapat secara serupa direduksi menjadi suatu ketidak-setaraan.

[24] Naskah juga memuat kalkulasi-kalkulasi lebih lanjut dan sangat terperinci mengenai perbedaan matematik antara tingkat nilai-lebih dan tingkat laba ($s' - p'$), suatu perbedaan yang mempunyai semua jenis sifat yang

menarik, dan yang gerakannya menyajikan kasus-kasus di mana kedua tingkat berpisah dan kasus-kasus di mana mereka bertemu. Gerakan-gerakan ini dapat juga disajikan dengan (garis-garis) lengkung. Aku tidak mereproduksi bahan ini, karena ia tidak terlalu penting bagi tujuan langsung buku ini, dan segala yang diperlukan di sini ialah menarik perhatian pada masalah ini bagi para pembaca yang mungkin ingin melanjutkannya lebih jauh. –F.E.

[25] Sebagaimana ia menjelaskan dalam Kata Pengantar, seluruh bab ini ditulis oleh Engels. Karenanya bab ini diletakkan dalam tanda-kurung ( ).

[26] Bab 16, hal. 369 dst.

[27] Engels telah membulatkan semua kalkulasi ini.,

[28] "Karena dalam semua pabrik terdapat suatu jumlah kapital tetap sangat besar dalam bangunan dan mesin, jumlah jam yang lebih besar yang membuat mesin-mesin dapat dipertahankan bekerja maka semakin besar pula hasilnya." ("Reports of the inspectors of Factories... 31 October 1858", hal. 8).

[29] Buku I, Bab 13, hal. 441-3.

[30] Lihat di bawah.

[31] Lihat Ure mengenai kemajuan-kemajuan dalam pembangunan pabrik. [Lihat di bawah]

[32] Dalam bukunya, *Théorie des lois civiles, ou principes fondamentaux de la société*, London, 1767, Simon-Nicolas-Henri Linguet (1736-94), seorang tokoh terkemuka dari Pencerahan Perancis, beranggapan bahwa para kreditor Romawi secara harfiah "memotong bagian-bagian" dalam tubuh debitor mereka, dan memakannya (Vol.2, Bk.5, Bab.20), Cf. *Capital* Vol. I, hal. 400, n. 19. Untuk komentar-komentar Marx atas kritisisme Linguet mengenai situasi kelas pekerja modern dari suatu titik-pandang reaksioner, lihat *Theories of Surplus-Value*, Bagian I, Babv VII.

[33] Lihat Buku I, hal. 447

[34] Pabrik-pabrik ini buah *Sosiety of Equitable Pioneers* yang didirikan pada tahun 1844, dan dewasa ini hanya lebih diingat sebagai titik-awal kooperasi-kooperasi konsumen.

[35] Lihat Buku I, Bab 10.

[36] *Kerja bergerombol* berarti di sini kerja yang dilakukan oleh massa-massa besar orang yang bekerja secara bersama-sama.

[37] Leonard Horner (1785-1864) sudah seringkali muncul dalam *Capital Volume I*. Sebagai kepala dari Inspekturat Pabrik, ia mendemonstrasikan suatu komitmen yang kuat untuk memperbaiki kondisi-kondisi kelas-pekerja. Lihat khususnya eulogi Marx kepadanya dalam Buku I, hal. 334, catatan 10.

[38] Marx menyindir pada sebuah pamflet "Mematikan Bukanlah Pembunuhan" yang diterbitkan pada tahun 1657 oleh *Leveller Sexby*, yang menyebutkan pembenaran moral dan religius yang cocok bagi pembunuhan Cromwell.

[39] Ini ialah Charles Babbage (1792-1871), paling diingat sebagai pendcipta mesin kalkulasi pertama. Marx merujuk pada bukunya *On the Economy of Mnachinery and Manufactures*, London, 1832. Karya mengenai hal-ikhwal yang sama oleh Andrew Ure (1778-1857), *The Philosophy of Manufactures*, diterbitkan pada tahun 1835, Marx menganggapnya buku terbaik jamannya mengenai industri berskala-besar, dan ia sering menggunakannya dalam *Kapital*/Buku I.

[40] dari tulang-tulangnya.

[41] Di sini Marx merujuk pada hal. 28 ff dari buku Torrens, *An Essay on the Production of Wealth*, London, 1821, dan pada Bab VI karya Ricardo, *Principles of Political Economy, and Taxation, On Profits*. Mengenai Torrens, lihat juga *Theories of Surplus-Value*, Bagian III, Bab XX, 1, b, hal. 71-9.

[42] *The Factory Question and the Ten Hours Bill* oleh R.H. Greg, London, 1837, hal. 115.

[43] Lihat Buku I, hal 395 dst.

[44] Kalimat terakhir dari laporan itu salah. Kerugian karena sampah mestinya 3d. dan bukan 6d. Kerugian ini 25 persen dalam kasus Surat, tetapi hanya 12½ hingga 15 persen dalam kasus kapas Amnerika, dan inilah yang dimaksudkan di sini, persentase yang sama telah secara tepat dikalkulasi atas harga 5-6d. per pon. Namun memang benar, bahwa proporsi sampah seringkali secara signifikan lebih tinggi daripada sebelumnya untuk kapas Amerika yang dikapalkan ke Eropa selama tahun-tahun akhir Perang Saudara. –F.E.

[45] Lihat di bawah

[46] Mengenai *depresiasi moral (moralischer Verschleiss)* lihat juga *Capital*/Vol.2, hal. 250, 264. Sebab istilah yang agak canggung ini adalah *Verschleiss* itu sendiri berarti depresiasi dalam arti pengausan, yang adalah yang didiskusikan Marx dalam Buku II. Dalam Buku sekarang ini, namun, ia pada umumnya melukiskan gejala ini sebagai suatu bentuk devaluasi (*Entwertung*).

[47] Babbage, antara lain, memberikan contoh-contoh [op. cit]. Kemudahan lazimnya –penurunan upah-upah– juga diterapkan di sini, dan maka itu devaluasi konstan ini telah mempunyai suatu pengaruh yang sepenuhnya berbeda dari yang diimpikan Mr. Carey dalam kepala keserasiannya. [Henry Charles Carey (1793-1879) adalah seorang *ahli ekonomi vulgar* Amerika dan juara mengenai *keserasian kepentingan-kepentingan* antara kelas-kelas yang berlawan-lawanan.]

[48] *Principles*, Bab II, *Mengenai Sewa.*

[49] *Overproduction* = overproduksi = terlalu berlebihnya produksi.

[50] Sejak yang di atas ini ditulis (1865), persaingan di pasar dunia telah meningkat secara signifikan berkat perkembangan industri yang pesat di semua negeri beradab, khususnya Amerika dan Jerman. Kenyataan bahwa tenaga-tenaga produktif modern, dengan pesat dan secara raksasa menyerbu maju, dan sehari-hari dan semakin menjadi lebih besar dari hukum pembayaran komoditi kapitalis yang di dalamnya mereka dianggap mestinya bergerak – kenyataan ini menterakan diri lebih dan semakin kuat dewasa ini bahkan atas kesadaran kaum kapitalis. Terdapat dua simptom khusus akan hal ini. Pertama-tama, mania (kegilaan) baru akan tariff umum yang protektif, yang berbeda dari proteksionisme lama karena mereka justru dirancang untuk melindungi barang-barang yang dapat diekspor. Kedua, kartel-kartel (trust) yang dibentuk oleh para pengusaha manufaktur di seluruh cabang produksi untuk pengaturan produksi dan dengan itu harga-harga dan laba juga. Segera tampak bahwa eksperimen-eksperimen ini hanya dapat dijalankan dalam suatu iklim ekonomi yang secara relatif menguntungkan. Badai pertama tidak bisa tidak melindas mereka dan membuktikan bagaimana, sejauh-jauh produksi memerlukan pengaturan, jelas bukan kelas kapitalis yang terpanggil untuk tugas ini. Sementara itu, satu-satunya tujuan yang ingin dipromosikan kartel-kartel ini ialah menelan ikan-ikan kecil oleh ikan besar dengan cara yang bahkan lebih cepat daripada sebelumnya. –F.E.

[51] Sudah dengan sendirinya bahwa, tidak seperti Mr. Baker, kita tidak berusaha *menjelaskan* krisis wol tahun 1857 dalam batasan ketidak-seimbangan dalam harga antara bahan mentah dan barang yang diproduksi. Ini semata-mata suatu simptom, sedangkan krisis itu merupakan sesuatu yang umum.

[52] Suatu perbedaan besar ditunjukkan di Inggris antara manufaktur wol yang sebenarnya, yang memintal dan menenun benang yang dibersihkan/'disisir' dari wol pendek (pusat utama: Leeds), dan manufaktur wol, yang memintal dan menenun benang dari wol panjang-panjang (pusat utama: Bradford). –F.E.

[53] Cepatnya ekspansi mesin-pintal untuk lenan di Irlandia merupakan pukulan-mati bagi ekspor lenan tenunan-tangan Jerman dari Silesia, Lusatia dan Westphalia. – F.E.

[54] Tingkat bunga = *suku bunga*.

[55] Bengkel-bengkel Nasional asli yang didirikan di Perancis setelah revolusi Februari tahun 1848 jelas-jelas pemenuhan suatu tuntutan kelas-pekerja. Lihat pamflet Marx *The Class Struggles in France* di dalam *Revolutions of 1848*, Pelican Marx Library, hal. 53-4.

[56] *di atas tubuh yang tidak berharga.*

[57] Johann Karl Rodbertus-Jagetzow (1805-75) adalah seorang pemilik-tanah Prusia, dan dalam tulisan-tulisannya seorang *sosialis negara*, yaitu dalam kenyataan seorang wakil dari kapitalisme pertanian yang mendukung intervensi aktif Bismarck dalam pengelolahan ekonomi. Lihat *Kapital* Buku I, hal. 669, Buku II, hal. 88-102, dan *Theories of Surplus-Value,* Bagian III, Bab VIII, hal. 15-114, dan Bab IX, hal. 127-61.

BAGIAN DUA

TRANSFORMASI LABA MENJADI LABA RATA-RATA

BAB 8

BERBAGAI KOMPOSISI KAPITAL DI BERBAGAI CABANG PRODUKSI, DAN HASIL VARIASI DALAM TINGKAT LABA

Dalam Bagian sebelumnya telah kita tunjukkan, di antara lain-lain hal, bagaimana tingkat laba dapat berubah-ubah, entah naik ataupun turun, bahkan dengan tingkat nilai-lebih yang sama. Dalam bab ini kita sekarang mengasumsikan bahwa derajat eksploitasi kerja, yaitu tingkat nilai-lebih, dan panjangnya hari kerja, adalah sama dalam semua bidang produksi yang di antaranya kerja sosial terbagi dalam negeri bersangkutan. Sejauh yang berkenaan dengan banyaknya variasi dalam eksploitasi kerja antara berbagai bidang produksi, Adam Smith sudah sepenuhnya membuktikan bagaimana itu semua saling meniadakan satu sama lain melalui segala jenis kompensasi, entah yang nyata atau yang diterima dengan prasangka, dan bagaimana mereka –oleh karena itu– tidak perlu diperhitungkan dalam menyelidiki kondisi-kondisi umum, karena semua itu hanya tampaknya saja dan cepat menghilang.[1] Perbedaan-perbedaan lainnya, misalnya dalam tingkat upah-upah, hingga batas jauh bergantung pada perbedaan antara kerja sederhana dan kerja majemuk yang sudah disebutkan dalam bab pertama Buku I, hal. 135, dan sekalipun mereka membuat nasib kaum pekerja di berbagai bidang produksi sangat tidak setara, mereka sama sekali tidak mempengaruhi derajat eksploitasi kerja di berbagai bidang ini. Jika pekerjaan seorang tukang emas dibayar pada sutatu tingkat lebih tinggi daripada pekerjaan seorang pekerja-harian, misalnya, maka kerja surplus yang tersebut terdahulu juga memproduksi suatu nilai-lebih yang sama lebih besarnya daripada yang dari yang tersebut belakangan. Dan sekalipun penyetaraan upah-upah dan jam-jam kerja antara satu linkungan produksi dan lainnya atau antara berbagai kapital yang diinvestasikan dalam bidang produksi yang sama, menghadapi segala macam rintangan lokal, kemajuan produksi kapitalis dan ketundukan progresif dari semua hubungan ekonomi dengan cara produksi ini betapapun cenderung membawa proses ini pada keberhasilan. Betapapun pentingnya studi mengenai pergesekan-pergesekan jenis ini bagi sesuatu pekerjaan seorang ahli mengenai upah-upah, mereka masih bersifat kebetulan dan tidak mendasar sejauh yang bersangkutan dengan penyelidikan umum atas produksi kapitalis dan oleh karena itu dapat diabaikan. Dalam sebuah analisis umum jenis yang sekarang itu, telah diasumsikan sepenuhnya bahwa kondisi sebenarnya sesuai dengan konsep mereka, atau, dan ini berarti hal yang sama, kondisi-kondisi sesungguhnya dilukiskan hanya

sejauh mereka itu menyatakan tipe umum mereka sendiri.

Perbedaan-perbedaan antara tingkat-tingkat nilai-lebih di berbagai negeri dan karenanya antara tingkat-tingkat eksploitasi kerja nasional yang berbeda-beda sepenuhnya berada di luar jangkauan penyelidikan kita sekarang. Sasaran Bagian ini hanya menyajikan cara yang dengannya suatu tingkat laba umum disimpulkan di dalam satu negeri tertentu. Namun, jelas bagi semuanya bahwa dalam membandingkan berbagai tingkat laba nasional seseorang hanya perlu menggabungkan yang telah dikembangkan lebih dini dengan argumen-argumen yang mesti dikembangkan di sini. Orang akan terlebih dulu mempertimbangkan variasi-variasi antara tingkat-tingkat nilai-lebih nasional dan kemudian membandingkan, atas dasar tingkat-tingkat nilai-lebih tertentu ini, bagaimana tingkat-tingkat laba berbeda. Sejauh variasi mereka bukan akibat dari variasi dalam tingkat-tingkat nasional nilai-lebih, ia mesti dikarenakan oleh situasi-situasi di mana, seperti dalam bab ini, nilai-lebih diasumsikan sama di mana-mana, sebagai konstan.

Kita telah menunjukkan dalam bab sebelumnya bahwa, jika tingkat nilai-lebih dianggap sebagai tetap, maka tingkat laba yang dihasilkan oleh suatu kapital tertentu dapat naik atau jatuh sebagai suatu akibat situasi-situasi yang meningkatkan atau menurunkan nilai dari satu atau lain bagian dari kapital konstan, dan dengan begitu mempengaruhi rasio antara komponen-komponen konstan dan variabel kapital itu secara menyeluruh. Kita juga mencatat bahwa situasi-situasi yang memperpanjang atau mempersingkat suatu waktu omset kapital dapat mempengaruhi tingkat laba secara serupa. Karena jumlah laba itu identik dengan jumlah nilai-lebih, dengan nilai-lebih itu sendiri, adalah juga tampak bahwa *jumlah* laba –berbeda dari *tingkat* laba– tidak dipengaruhi oleh fluktuasi-fluktuasi dalam nilai yang baru disebutkan. Ini hanya memodifikasi tingkat yang dengannya suatu nilai-lebih tertentu dan karenanya juga suatu laba dengan besaran tertentu yang dinyatakan, yaitu besaran relatifnya, besarannya dibandingkan dengan besaran kapital yang dikeluarkan di muka. Sejauh fluktuasi-fluktuasi dalam nilai membawa pada pembekuan atau pelepasan kapital, maka tingkat laba maupun laba itu sendiri dapat dipengaruhi oleh rute tidak langsung ini. Namun begitu, hal ini hanya benar bagi kapital yang sudah diinvestasikan, tidak bagi investasi-investasi kapital baru; dan lagi pula ekspansi atau pengkerutan laba itu sendiri selalu bergantung pada batas hingga mana lebih banyak atau lebih sedikit kerja dapat digerakkan dengan kapital yang sama, sebagai suatu akibat dari fluktuasi-fluktuasi harga ini, yaitu batas hingga mana suatu jumlah nilai-lebih yang lebih besar atau lebih kecil dapat diproduksi dengan kapital yang sama, pada tingkat nilai-lebih yang sama. Jauh daripada berkontradiksi dengan hukum umum atau merupakan suatu pengecualian darinya, yang tampak sebagai pengecualian ini

dalam kenyataan sesungguhnya hanya suatu kasus khusus dari penerapan hukum umum itu.

Telah ditunjukkan dalam Bagian sebelumna bahwa, dengan suatu tingkat eksploitasi kerja yang tetap (konstan), tingkat laba berubah dengan perubahan-perubahan dalam nilai unsur-unsur pembentuk kapital konstan, maupun dengan perubahan-perubahan dalam waktu omset kapital itu. Dari sini berartilah dengan sendirinya bahwa tingtkat-tingkat laba di berbagai bidang produksi yang berada secara serentak saling berdampingtan satu sama lain akan berbeda jika, dengan lain-lain hal tetap sama, entah waktu omset dari kapital-kapital yang diinvestasikan itu berbeda, ataupun hubungan-hubungan nilai antara komponen-komponen organik dari kapital-kapital dalam berbagai cabang produksi ini yang berbeda. Yang sebelumnya kita pandang sebagai perubahan-perubahan yang dialami kapital yang sama secara berturut-turut, kini kita pandang sebagai perbedaan-perbedaan serempak antara investasi-investasi kapital yang ada saling berdampingan satu-sama-lain dalam berbagai bidang produksi.

Kini kita mesti menyelidiki: (1) perbedaan-perbedaan dalam *komposisi-komposisi organik* kapital-kapital, (2) perbedaan-perbedaan dalam waktu omset mereka.

Untuk seluruh penyelidikan ini, manakala kita berbicara tentang komposisi atau omset kapital dalam suatu cabang produksi khusus, selalu mesti cukup jelas bahwa kita selalu maksudkan situasi normal, yang rata-rata bagi kapital yang diinvestasikan dalam cabang produksi ini, dan selalu merujuk pada rata-rata total kapital dalam bidang bersangkutan, tidak mengganti perbedaan-perbedaan antara masing-masing kapital yang diinvestasikan di sana.

Karena kita juga mengasumsikan bahwa tingkat nilai-lebih dan hari kerja adalah konstan dan karena asumsi ini juga menyangkut ketetapan upah-upah, maka suatu kuantitas tertentu dari kapital variabel berarti suatu kuantitas tertentu tenaga-kerja yang digerakkan dan karenanya suatu kuantitas kerja tertentu mewujudkan dirinya sendiri. Demikian jika £100 mewakili upah mingguan dari 100 pekerja, dengan demikian mengindikasikan 100 unit tenaga-kerja, maka *n* x £100 menyatakan upah-upah dari *n* x 100 pekerja,

dan £ $\frac{\text{‘100}}{n}$ upah-upah dari $\frac{100}{n}$ pekerja. Kapital variabel berfungsi disini, seperti selalu manakala upah dianggap sebagai konstan, sebagai suatu indeks dari massa kerja yang digerakkan oleh suatu total kapital tertentu; variasi-variasi dalam massa tenaga-kerja yang digunakan. Jika £100 mewakili 100 pekerja per minggu, dan dengan demikian 6.000 jam kerja jika para pekerja itu bekerja suatu minggu 60-jam, maka £200 mewakili 12.000 jam kerja, dan £50 hanya mewakil9i 3.000

jam kerja.

Dengan komposisi kapital kita maksudkan, seperti sudah dinyatakan dalam Buku I, rasio antara komponen aktifnya dan komponen pasifnya, antara kapital variabel dan kapital konstan. Dua hubungan terlibat di sini yang tidak berarti-penting setara, sekalipun mereka dalam situasi-situasi tertentu dapat menghasilkan efek yang sama.

Hubungan-hubungan pertama bergantung pada kondisi-kondisi teknik dan mesti dianggap sebagai ditentukan, pada sesuatu tahap tertentu dari perkembangan produktivitas. Suatu kuantitas tertentu tenaga-kerja, yang diwakili oleh sejumlah tertentu kaum pekerja, diperlukan untuk memproduksi suatu volume produk tertentu dalam satu hari, misalnya, dan ini menyangkut digerakkannya suatu massa tertentu alat-alat produksi tertentu dan mengonsumsinya secara produktif – mesin, bahan mentah dsb. Sejumlah tertentu pekerja yang sesuai dengan suatu kuantitas alat-alat produksi tertentu, dan dengan demikian sejumlah tertentu kerja yang hidup dengan sejumlah tertentu kerja yang sudah diwujudkan dalam alat-alat produksi. Proporsi ini dapat berubah-ubah sangat antara berbagai bidang produksi dan seringkali bahkan antara berbagai cabang dari industri yang satu dan yang sama, sekalipun ia dapat pula terjadi dalam cabang-cabang industri yang sama yang sangat berjauhan satu-sama-lain.

Proporsi ini merupakan komposisi teknik dari kapital, dan merupakan dasar sesungguhnya dari komposisi organiknya.

Namun dimungkinkan bagi proporsi itu untuk sama di berbagai cabang industri hanya sejauh kapital variabel berfungsi semata-mata sebagai suatu indeks tenaga-kerja, dan kapital konstan sebagai suatu indeks dari volume alat-alat produksi yang digerakkan tenaga-kerja. Operasi-operasi tertentu dalam tembaga atau besi, misalnya, mungkin melibatkan proporsi yang sama antara tenaga-kerja dan alat-alat produksi. Namun, karena tembaga lebih mahal daripada besi, hubungan nilai antara kapital variabel dan kapital konstan akan berbeda dalam masing-masing kasus, dan karenanya begitu pula komposisi nilai dari kedua kapital itu diambil secara keseluruhan. Perbedaan antara komposisi teknik dan komposisi nilai membuktikan dirinya dalam setiap cabang industri dengan cara rasio nilai antara kedua bagian kapital itu dapat berubah sedangkan komposisi teknik tetap tidak berubah, sedangkan, dengan suatu komposisi teknik yang berubah, rasio nilai dapat tetap sama; yang tersebut terakhir, sudah tentu, hanya terjadi jika perubahan dalam kuantitas-kuantitas sebanding dari alat-alat produksi dan tenaga-kerja yang digunakan dibatalkan oleh suatu perubahan berlawanan dalam nilai-nilai mereka.

Komposisi *organik* dari kapital adalah nama yang kita berikan pada komposisi nilainya, sejauh ini ditentukan oleh komposisi tekniknya dan mencerminkannya.[2]

Oleh karena itu, kapital variabel diasumsikan sebagai suatu indeks dari sejumlah tenaga-kerja tertentu, sejumlah tertentu kaum pekerja atau massa-massa tertentu kerja yang hidup yang digerakkan. Kita melihat dalam Bagian sebelumnya bagaimana perubahan-perubahan dalam besaran kapital variabel tidak dapat mewakili apapun kecuali suatu harga yang lebih tinggi atau lebih rendah untuk jumlah kerja yang sama. Namun di sini hal ini tidak berlaku, karena tingkat nilai-lebih maupun hari kerja dianggap sebagai konstan, dan upah untuk suatu waktu-kerja tertentu juga ditentukan. Suatu perbedaan dalam besaran kapital konstan, sebaliknya, dapat menjadi indeks dari suatu perubahan dalam volume alat-alat produksi yang digerakkan oleh suatu kuantitas tertentu tenaga-kerja; sekalipun ia dapat juga timbul dari suatu perbedaan yang terdapat dalam nilai yang digerakkan oleh alat-alat produksi dalam satu bidang produksi dalam perbandingan dengan yang ada di bidang-bidang lain. Oleh karena itu, di sini, kedua aspek ini masuk ke dalam perhitungan.

Hal mendasar berikut ini mesti juga diperhatikan:

Asumsikan bahwa £100 merupakan upah seminggu bagi 100 pekerja, seminggu kerja adalah 60 jam, dan tingkat nilai-lebih adalah 100 persen. Dalam kasus ini, kaum pekerja bekerja 30 dari 60 jam ini untuk diri mereka sendiri dan 30 jam cuma-cuma untuk si kapitalis. £100 dalam upah sesungguhnya hanya mewujudkan 30 jam kerja dari 100 pekerja ini, atau suatu total 3.000 jam, sedangkan 3.000 jam lainnya yang mereka bekerja adalah diwujudkan dalam £100 nilai-lebih atau laba yang ditilep si kapitalis. Sekalipun upah £100 tidak menyatakan nilai yang dengannya pekerjaan seminggu dari 100 pekerja itu diwujudkan, ia masih menunjukkan, karena panjangnya hari kerja dan tingkat nilai-lebih itu ditentukan/diberikan, bahwa 100 pekerja itu digerakkan untuk suatu jumlah 6.000 jam. Kapital £100 menandakan hal ini karena dua sebab/alasan. Pertama-tama, karena ia menandakan jumlah pekerja yang digerakkan, karena £1 = 1 pekerja seminggu, yaitu £100 = 100 pekerja; alasan kedua ialah: karena kenyataan bahwa masing-masing pekerja, yang digerakkan pada tingkat 100 persen nilai-lebih tertentu, melakukan sebanyak kerja itu lagi seperti yang terkandung dalam upahnya, yaitu £1, upah ini, yang merupakan pernyataan dari separuh kerja seminggu, menggerakkan seluruh kerja seminggu, dan secara serupa £100, sekalipun ia hanya mengandung 50 kerja seminggu, menggerakkan 100 minggu kerja. Oleh karena itu terdapat satu perbedaan yang sangat mendasar yang mesti dinyatakan antara kapital variabel yang dikeluarkan untuk upah-upah hingga batas bahwa nilainya, jumlah upah-upah yang dibayar, mewakili suatu kuantitas tertentu dari kerja yang diwujudkan, dan kapital variabel hingga batas bahwa nilainya semata-mata merupakan suatu indeks dari massa kerja hidup yang telah digerakkannya. Yang tersebut terakhir ini selalu lebih besar

daripada kerja yang terkandung dalam kapital variabel itu dan dengan demikian juga menyatakan suatu nilai lebih tinggi daripada kapital variabel itu; dalam suatu nilai yang ditentukan di satu pihak oleh jumlah pekerja yang digerakkan oleh kapital variabel ini dan di lain pihak oleh kuantitas kerja surplus yang dilakukannya.

Memandang kapital variabel dengan cara ini, kita sampai pada dua kesimpulan:

Jika suatu kapital yang diinvestasikan dalam bidang produksi A hanya mengeluarkan 100 kapital variabel terhadap 600 kapital konstan, untuk masing-masingnya keseluruhan 700, sedangkan di bidang produksi B 600 dikeluarkan dalam kapital variabel dan hanya 100 kapital konstan, maka jumlah kapital A yang 700 itu menggerakkan suatu tenaga-kerja dari hanya 100, dengan demikian berdasarkan asumsi kita di atas hanya 100 minggu kerja atau 6.000 jam kerja hidup, sedangkan jumlah kapital B yang sama besarnya menggerakkan 600 minggu kerja dan oleh karena itu 36.000 jam kerja hidup. Kapital dalam bidang A oleh karena itu akan menguasai hanya 50 minggu kerja atau 3.000 jam kerja surplus, sedangkan kapital ukuran sama dalam bidang B akan menguasai 300 minggu kerja atau 18.000 jam. Kapital variabel tidak hanya merupakan suatu indeks dari kerja yang dikandungnya sendiri, melainkan juga, pada suatu tingkat tertentu nilai-lebih, dari ekses atau kerja surplus yang digerakkannya di atas dan melebihi jumlah ini. Pada tingkat eksploitasi kerja yang sama, laba akan menjadi $\frac{100}{700} = \frac{1}{7} = 14^{2/7}$ persen dalam kasus pertama, dan $\frac{600}{700} = 85^{5/7}$ persen dalam kasus kedua, jadi enam kali lebih banyak. Tidak hanya itu, melainkan laba sesungguhnya dalam kasus ini sendiri akan enam kali lebih besar, 600 untuk B terhadap 100 untuk A, sebagai enam kali banyaknya kerja hidup yang telah digerakkan dengan kapital yang sama, dan dengan begitu enam kali sama banyaknya nilai-lebih, dan dengan demikian enam kali sama banyaknya laba, telah dibuat/diperoleh dengan derajat eksploitasi kerja yang sama.

Jika dalam bidang A bukan £700 melainkan £7.000 yang telah diinvestasikan, terhadap suatu kapital hanya sebesar £700 dalam bidang B, maka kapital A, dengan komposisi organik itu tetap sama, akan menggunakan hanya £1.000 dari £7,000 ini sebagai kapital variabel dan dengan demikian mempekerjakan 1.000 pekerja untuk satu minggu = 60.000 jam kerja hidup, yang darinya 30.000 jam ialah kerja surplus. Tetapi A akan tetap, seperti sebelumnya, menggerakkan hanya satu-per-enam kerja hidup untuk setiap £700 seperti B dan karenanya akan memproduksi hanya satu-per-enam laba banyaknya. Jika kita mempertimbangkan tingkat laba itu, maka $\frac{1.000}{7.000} = \frac{100}{700} = 14^{2/7}$ persen, dibanding $\frac{600}{700} = 85^{5/7}$ persen untuk

kapital B. Dengan jumlah-jumlah kapital yang setara, maka tingkat-tingkat laba di sini berbeda, karena pada tingkat-tingkat nilai-lebih yang sama massa-massa nilai-lebih dan karenanya laba yang diproduksi berbeda sebagai suatu akibat digerakkannya massa-massa kerja hidup yang berbeda-beda.

Hasil-hasil yang sama menyusul dalam kenyataan jika kondisi-kondisi teknik dalam satu bidang produksi sama dengan bidang lainnya, tetapi nilai unsur kapital konstan itu lebih besar atau lebih kecil. Mari kita mengasumsikan bahwa kedua kapital itu mempekerjakan £100 sebagai kapital variabel dan dengan demikian mempekerjakan 100 pekerja untuk satu minggu untuk menggerakkan kuantitas mesin dan bahan mentah yang sama, namun bahwa kuantitas ini lebih mahal dalam kasus B daripada dalam kasus A. Dalam kasus ini, £100 kapital variabel akan digabungkan dengan, katakan, £200 kapital konstan dalam kasus A dan £400 dalam kasus B. Pada suatu tingkat nilai-lebih sebesar 100 persen, maka, nilai-lebih yang diproduksi dalam kedua kasus itu adalah adalah £100, dan laba dalam kedua kasus itu sama-sama £100.

Tetapi pada A, $\frac{100}{200_c + 100_v} = \frac{1}{3} = 33^{1/3}$ persen,

sedangkan pada B, $\frac{100}{400c + 100v} = \frac{1}{5} = 20$ persen. Dalam kenyataan sesungguhnya jika kita mengambil suatu bagian integral tertentu dari jumlah kapital dalam kedua kasus itu, maka dalam kasus B hanya £20 dari setiap £100, atau satu-per-lima, merupakan kapital variabel. B memproduksi lebih sedikit laba untuk setiap £100 daripada yang diproduksi A, karena ia menggerakkan lebih sedikit kerja hidup [untuk setiap £100]. Perbedaan dalam tingkat laba dengan demikian dikurangi lagi di sini menjadi suatu perbedaan dalam massa laba –karena massa nilai-lebih– yang diproduksi untuk masing-masing 100 unit kapital yang diinvestasikan.

Perbedaan antara contoh kedua ini dan yang sebuah sebelumnya hanya: penyetaraan A dan B dalam kasus kedua akan memperlukan lebih banyak daripada suatu perubahan dalam nilai kapital konstan, entah dalam A ataupun dalam B, dengan dasar tekniknya tetap sama; dalam kasus pertama, di lain pihak, komposisi teknik itu sendiri berbeda antara kedua bidang produksi itu dan harus ditransformasi agar terjadi suatu penyetaraan seperti itu.

Komposisi-komposisi organik kapital-kapital yang berbeda-beda dengan demikian tidak bergantung pada besaran-besaran mutlak mereka, selalu satu-satunya persoalan ialah berapa banyak dari setiap 100 unit adalah kapital variabel dan berapa banyak adalah kapital konstan.

Kapital-kapital dari ukuran yang sama, atau kapital-kapital dari berbagai besaran yang direduksi menjadi persentase-persentase, yang beroperasi dengan

hari kerja yang sama dan derajat eksploitasi kerja yang sama, dengan demikian memproduksi jumlah-jumlah nilai lebih dan dengan begitu laba yang sangat berbeda-beda, dan ini dikarenakan bagian-bagian variabel mereka berbeda menurut komposisi organik kapital yang berbeda-beda dalam berbagai bidang produksi, yang berarti bahwa kuantitas-kuantitas kerja hidup yang berbeda-beda telah digerakkan, dan karenanya juga kuantitas-kuantitas kerja surplus yang berbeda-beda, dari substansi nilai-lebih dan karenanya dari laba, telah dikuasai. Bagian-bagian yang berukuran sama dari total kapital dalam berbagai bidang produksi meliputi sumber-sumber nilai-lebih berukuran tidak-sama, dan satu-satunya sumber nilai-lebih adalah kerja hidup. Pada sesuatu tingkat eksploitasi kerja tertentu, massa kerja yang digerakkan oleh suatu kapital sebesar 100, dan dengan demikian juga kerja surplus yang dikuasainya, bergantung pada ukuran komponen variabelnya. Jika suatu kapital yang komposisi persentasenya adalah $90_c + 10_v$ mesti memproduksi tepat sama banyaknya nilai-lebih atau laba, pada tingkat eksplopitasi kerja yang sama seperti suatu kapital $10_c + 90_v$, maka akan seterang siang hari bahwa nilai-lebih dan dari situ nilai pada umumnya mempunyai suatu sumber yang sepenuh-penuhnya berbeda dari kerja, dan dengan cara ini sesuatu dasar rasional bagi ekonomi politik akan ambruk. Jika kita selanjutnya menganggap £1 sebagai upah mingguan dari seorang pekerja untuk pekerjaan 60-jam dan tingkat nilai-lebihnya sebagai 100 persen, maka langsung tampak bahwa total produk nilai yang dapat dipasok seorang pekerja dalam satu minggu adalah £2. Karenanya, 10 pekerja tidak dapat memasok lebih banyak daripada £20, dan karena £10 dari £20 ini mesti menggantikan upah-upah, maka para pekerja ini tidak dapat menciptakan suatu nilai-lebih yang lebih besar daripada £10. Namun begitu, 90 pekerja yang total produknya adalah £180 dan yang upah-upahnya £90 akan menciptakan suatu nilai-lebih £90. Tingkat laba di sini akan menjadi –dalam kasus yang satu 10 persen dan dalam kasus lainnya 90 persen. Kalau ia tidak seperti itu, maka nilai dan nilai-lebih akan harus sesuatu yang lain daripada kerja yang diwujudkan. Karena kapital-kapital berukuran setara dalam berbagai bidang produksi, kapital-kapital dari ukuran berbeda diperhitungkan dalam persentase, adalah terbagi secara tidak sama menjadi suatu unsur konstan dan satu unsur variabel, yang menggerakkan jumlah-jumlah kerja hidup yang tidak setara dan karenanya memproduksi jumlah-jumlah nilai-lebih atau laba yang tidak sama, maka tingkat laba, yang justru terdiri atas nilai-lebih yang dikalkulasi sebagai suatu persentase dari total kapital, berbeda dalam setiap kasus.

Tetapi jika kapital-kapital yang berukuran sama di berbagai bidang produksi, dan dengan demikian kapital-kapital yang berukuran berbeda-beda, secara persentase, memproduksi laba yang tidak sama sebagai akibat komposisi organik

mereka yang berbeda-beda, maka berarti bahwa laba dari kapital-kapital tidak setara di berbagai bidang produksi tidak dapat berada sebanding dengan ukuran mereka masing-masing, dan bahwa laba di berbagai bidang produksi tidak sebanding dengan besaran-besaran kapital yang secara berturut-turut digunakan. Karena, jika laba telah meningkat sebanding dengan besarnya kapital yang digunakan, maka ini akan berarti bahwa persentase laba adalah selalu sama dan bahwa kapital-kapital yang berukuran sama mempunyai tingkat laba yang sama dalam berbagai bidang produksi, sekalipun komposisi organik mereka yang berubah-ubah. Hanya di dalam bidang produksi yang sama, di mana komposisi organik kapital itu –karenanya– diberikan, atau di antara bidang-bidang produksi yang berbeda-beda dengan komposisi organik kapital yang sama, bahwa massa laba berada dalam perbandingan yang tepat dengan massa kapital yang digunakan. Jika laba dari kapital-kapital tidak setara berada sebanding dengan ukuran mereka, maka ini akan berarti bahwa kapital-kapital yang setara telah menghasilkan laba yang sama, atau bahwa tingkat laba adalah sama bagi semua kapital tak-peduli besaran mereka dan komposisi organik mereka.

Argumen di atas mengasumsikan bahwa komoditi dijual menurut nilainya. Nilai suatu komoditi adalah setara dengan nilai kapital konstan yang terkandung di dalamnya, ditambah nilai kapital variabel yang direproduksi di dalamnya, plus tambahan atas kapital variabel ini, nilai-lebih yang diproduksi. Dengan suatu tingkat nilai-lebih tertentu, massanya jelas bergantung pada massa kapital variabel itu. Nilai yang dihasilkan oleh suatu kapital sebesar 100 dalam kasus yang satu: $90_c + 10_v + 10_s = 110$; dalam kasus lainnya $10_c + 90_v + 90_s = 190$. Jika komoditi dijual menurut nilainya, produk pertama dijual dengan 110, yang darinya 10 mewakili nilai-lebih atau kerja yang tidak dibayar; produk kedua dijual dengan 190, yang darinya 90 adalah nilai-lebih atau kerja yang tidak dibayar.

Ini khususnya sangat penting manakala tingkat-tingkat laba di berbagai negeri saling dibandingkan satu-sama-lain. Di sebuah negeri Eropa tingkat nilai-lebih mungkin 100 persen, yaitu si pekerja mungkin bekerja separuh hari untuk dirinya sendiri dan separuh hari untuk majikannya; di sebuah negeri Asia itu mungkin 25 persen, yaitu si pekerja mungkin bekerja empat-per-lima hari untuk dirinya sendiri dan satu-per-lima hari untuk majikannya. Namun, di negeri Eropa itu, komposisi dari kapital nasional mungkin $84_c + 16_v$, dan di negeri Asia itu, di mana sedikit mesin, dsb. digunakan dan secara relatif sedikit bahan mentah dikonsumsi secara produktif dalam suatu periode waktu, komposisi itu mungkin $16_c + 84_v$. Maka kita akan mendapatkan kalkulasi berikut ini:

Di Eropa, nilai produk = $84_c+16_v+16_s$ =116; tingkat laba = $\frac{16}{100}$ = 16%.

Di Asia, nilai produk $=16_c+84_v+21_s=121$; tingkat laba $= \frac{21}{100} = 21\%$.

Tingkat laba di negeri Asia itu dengan demikian akan menjdi 25 persen lebih tinggi daripada di negeri Eropa, sekalipun tingkat nilai-lebih hanya satu-per-empat sama besarnya. Carey, Bastiat[3] dan sebangsanya akan justru menarik kesimpulan yang sebaliknya.

Kita dapat menyatakan sambil-lalu bahwa tingkat-tingkat laba nasional yang berbeda-beda pada umumnya bergantung pada tingkat-tingkat nilai-lebih nasional yang berbeda-beda; namun dalam bab ini kita membandingkan tingkat-tingkat laba yang tidak setara yang berasal dari tingkat nilai-lebih yang satu dan yang sama.

Di samping komposisi organik kapital yang berbeda-beda, yaitu di samping massa-massa kerja yang berbeda-beda, dan oleh karena itu, dengan hal-hal lain tetap sama, maupun dari kerja surplus, yang digerakkan oleh kapital-kapital berukuran sama di berbagai bidang produksi, terdapat suatu sumber ketidak-samaan lebih lanjut di antara tingkat-tingkat laba: variasi dalam kepanjangan omset kapital dalam berbagai bidang produksi. Kita sudah mengetahui dalam Bab 4 bahwa dengan komposisi kapital yang sama, dengan hal-hal lain tetap sama, tingkat-tingkat laba berubah-ubah dalam proporsi terbalik dengan waktu omset, dan seperti itu pula bahwa kapital variabel yang sama, dengan mengambil periode-periode waktu omset yang berbeda-beda, mendatangkan massa-massa nilai-lebih yang tidak setara dalam proses tahun itu. Variasi dalam waktu omset dengan demikian merupakan suatu sebab lanjutan mengapa kapital-kapital dari ukuran yang sama tidak secara sama memproduksi laba-laba besar dalam periode-periode waktu yang sama, dan mengapa tingkat-tingkat laba dengan demikian berubah-ubah antara bidang-bidang yang berbeda-beda.

Sejauh yang mengenai perbandingan yang dengannya kapital terdiri atas unsur-unsur tetap dan beredar, hal ini sama sekali tidak mempengaruhi tingkat laba, sebagaimana ia sendiri adanya. Ia hanya dapat mempengaruhinya jika komposisi yang berbeda ini bertepatan dengan suatu rasio yang bebeda antara bagian variabel dan bagian konstan, di dalam kasus mana variasi dalam tingkat laba disebabkan oleh perbedaan ini dan tidak oleh rasio yang berbeda antara yang beredar dan yang tetap; atau secara bergantian jika rasio yang berbeda antara komponen-komponen tetap dan beredar melibatkan suatu variasi dalam waktu omset yang diperlukan untuk mewujudkan suatu laba tertentu. Jika kapital-kapital memamerkan proporsi-proporsi yang berbeda-beda dari kapital tetap dan kapital yang beredar, hal ini selalu mempunyai suatu pengaruh atas waktu omset mereka dan melahirkan perbedaan-perbedaan di dalamnya; tetapi dari sini tidak berarti bahwa waktu omset –yang dengannya kapital-kapital yang sama mewujudkan

suatu laba tertentu– harus berbeda. Walaupun A mungkin harus selalu mengubah suatu bagian lebih besar dari produknya menjadi bahan mentah dsb., sedangkan B menggunakan mesin-mesin yang sama untuk waktu yang lebih lama dengan lebih sedikit bahan mentah, kedua-duanya telah secara teratur menjalankan sebagian kapital mereka, hingga batas produksi mereka; yang satu dalam bahan mentah, yaitu kapital yang beredar, yang lainnya dalam mesin-mesin dsb., yaitu dalam kapital tetap. A senantiasa mentransformasi satu bagian kapitalnya dari bentuk komoditi menjadi bentuk uang, dan dari ini kembali menjadi bentuk bahan mentah; sedangkan B menggunakan bagian dari kapitalnya sebagai suatu perkakas kerja untuk suatu periode waktu yang lebih lama tanpa suatu perubahan seperti itu. Jika kedua-duanya mereka itu mempekerjakan jumlah kerja yang sama, mereka pasti akan menjual produk-produk dari nilai yang tidak setara dalam proses satu tahun, tetapi dalam masing-masing kasus massa produk itu akan mengandung jumlah nilai-lebih yang sama, dan tingkat-tingkat laba mereka akan sama, dikalkulasi atas total kapital yang dikeluarkan di muka, sekalipun perbedaan-perbedaan dalam komposisi mereka dalam pengertian kapital tetap dan kapital yang beredar, dan secara serupa waktu omset mereka. Kedua kapital itu mewujudkan laba-laba setara dalam waktu-waktu yang sama, sekalipun mereka memerlukan waktu-waktu omset yang berbeda-beda.[4] Variasi dalam waktu omset adalah penting dalam dan dari dirinya sendiri hanya sejauh ia mempengaruhi massa nilai-lebih yang dapat dikuasai dan diwujudkan kapital yang sama dalam suatu waktu tertentu. Demikian jika komposisi-komposisi yang tidak sama dari kapital yang beredar dan kapital tetap tidak seperlunya berjalan bersama dengan waktu-waktu omset yang tidak sama, yang pada gilirannya berarti tingkat-tingkat laba yang tidak sama, maka jelas bahwa, sejauh yang tersebut belakangan itu memang terjadi, hal ini tidak timbul dari komposisi yang tidak setara dari kapital yang beredar dan kapital tetap itu sendiri, melainkan lebih dari cara bahwa yang tersebut belakangan ini semata-mata mengindikasikan suatu ketidak-samaan dalam waktu-waktu omset yang mempengaruhi tingkat laba.

Demikian perbandingan-perbandingan yang berbeda-beda dari kapital yang beredar dan kapital tetap, yang darinya kapital konstan itu tersusun, dalam berbagai cabang industri, tidak mempunyai sesuatu pengaruh dengan sendirinya atas tingkat laba; yang menentukan adalah rasio antara kapital variabel dan kapital konstan, sedangkan nilai dari kapital konstan, dan dengan demikian besaran relatifnya dalam hubungan dengan kapital variabel, adalah tidak bergantung pada sifat tetap atau beredar komponen-komponennya. Namun, kita mendapatkan – dan ini dapat membawa pada kesimpulan-kesimpulan yang tidak tepat– bahwa di mana kapital tetap itu dikembangkan dengan kuat, hal ini hanya suatu ungkapan

dari kenyataan bahwa produksi dilakukan dalam suatu skala besar dan bahwa kapital konstan sangat predominan atas kapital variabel, yaitu bahwa tenaga-kerja hidup yang digunakan adalah kecil jika dibandingkan dengan volume alat-alat produksi yang digerakkannya.

Oleh karena itu, kita telah menunjukkan bahwa dalam berbagai cabang industri tingkat-tingkat laba yang tidak sama lebih berlaku, sesuai dengan komposisi organik kapital-kapital yang berbeda-beda, dan, di dalam batas-batas yang ditentukan, juga sesuai dengan waktu-waktu omset mereka yang berbeda-beda; sehingga pada suatu tingkat nilai-lebih tertentu adalah hanya untuk kapital-kapital dari komposisi organik yang sama –dengan mengasumsikan waktu-waktu omset yang setara– hukum itu berlaku, sebagai suatu kecenderungan umum, bahwa laba berada dalam perbandingan langsung dengan jumlah kapital, dan bahwa kapital-kapital dari ukuran setara menghasilkan laba setara dalam periode waktu yang sama. Argumen di atas itu benar atas dasar sama seperti seluruh penyelidikan kita sejauh ini: bahwa komoditi dijual menurut nilainya. Namun, tiada diragukan bahwa dalam kenyataan sesungguhnya, dengan mengabaikan situasi-situasi tidak mendasar, situasi kekebetulan yang saling meniadakan satu-sama-lain, tiada variasi seperti itu dalam tingkat laba rata-rata yang ada di antara berbagai cabang industri, dan tidak dapat berada tanpa menghapuskan seluruh sistem produksi kapitalis. Teori nilai dengan demikian tampak tidak cocok dengan terakan sesungguhnya, tidak cocok dengan gejala-gejala sesungguhnya dari produksi, dan mungkin kita mesti melepaskan segala harapan untuk memahami gejala-gejala ini.

Telah muncul dari Bagian Satu buku ini bahwa harga-harga pokok adalah sama bagi produk-produk dari berbagai bidang produksi jika bagian-bagian kapital yang setara dikeluarkan di muka dalam produksi mereka, tidak peduli betapapun berbeda komposisi organik kapital-kapital ini mungkin adanya. Dalam harga pokok, perbedaan antara kapital variabel dan kapital konstan dihapuskan, sejauh yang bersangkutan dengan si kapitalis. Bagi si kapitalis, suatu komoditi yang untuknya ia mesti keluarkan £100 untuk memproduksinya biayanya sama saja apakah ia mengeluarkan $90_c + 10_v$ atau $10_c + 90_v$. Dalam masing-masing kasus biaya baginya £100, tidak lebih ataupun kurang. Harga-harga pokok adalah sama bagi investasi-investasi kapital yang setara di berbagai bidang, berapapun banyaknya nilai-nilai dan nilai-nilai lebih yang dihasilkan itu mungkin berbeda. Persamaan dalam harga-harga pokok ini merupakan dasar bagi persaingan di antara investasi-investasi kapital lewat mana suatu laba rata-rata dihasilkan.

BAB 9

PEMBENTUKAN SUATU TINGKAT LABA UMUM (TINGKAT LABA RATA-RATA), DAN TRANSFORMASI NILAI KOMODITI MENJADI HARGA PRODUKSI

Pada sesuatu waktu tertentu, komposisi organik kapital bergantung pada dua faktor: pertama-tama, pada proporsi teknik di antara tenaga-kerja dan alat produksi yang digunakan, dan kedua, pada harga alat-alat produksi itu. Sebagaimana telah kita ketahui, ini mesti diperhitungkan dalam batasan persentase. Kita menyatakan komposisi organik suatu kapital yang terdiri atas empat-per-lima kapital konstan dan satu-per-lima kapital variabel dengan menggunakan rumusan $80_c + 20_v$. Kita juga mengasumsikan untuk kepentingan perbandingan suatu tingkat nilai-lebih yang tidak berubah, katakan 100 persen; tingkat apapun dapat dipakai. Kapital $80_c + 20_v$ kemudian menghasilkan suatu nilai-lebih 20_s, yang menjadikan dibuatnyqa suatu tingkat laba sebesar 20 persen atas seluruh kapital. Nilai sesungguhnya dari produk bergantung pada berapa besar bagian tetap dari kapital konstan itu dan pada berapa darinya masuk ke dalam produk sebagai depresiasi, berapa yang tidak. Namun karena kenyataan ini sepenuhnya tidak penting sejauh yang berkenaan dengan tingkat laba itu, dan dengan demikian juga bagi penyelidikan sekarang ini, kita akan mengasumsikan untuk kepentingan kesederhanaan bahwa dalam semua kasus kapital konstan masuk secara menyeluruh ke dalam produk setahun dari kapital-kapital ini. Kita juga akan mengasumsikan bahwa kapital-kapital dalam berbagai bidang produksi setahunnya mewujudkan jumlah nilai-lebih yang sama sebanding dengan ukuran komponen-komponen variabel mereka; dan untuk sementara ini kita akan mengabaikan perbedaan-perbedaan yang mungkin dihasilkan di sini oleh variasi dalam waktu-waktu omset. Hal ini akan dibahas kemudian.

Mari kita ambil lima bidang produksi, masing-masing dengan suatu komposisi organik yang berbeda bagi kapital yang diinvestasikan di dalamnya, seperti pada halaman berikutnya.

Kita sekarang mendapatkan tingkat-tingkat laba yang sangat berbeda-beda dalam berbagai bidang produksi dengan suatu eksploitasi kerja yang seragam, tingkat-tingkat yang sesuai dengan komposisi organik yang berbeda-beda dari kapital-kapital bersangkutan.

Jumlah total kapital-kapital yang digunakan dalam lima bidang itu adalah 500; jumlah total nilai-lebih yang mereka hasilkan 110; nilai total dari komoditi yang mereka produksi 610. Jika kita memperlakukan 500 sebagai satu kapital

tunggal, dengan I-V yang secara sederhana membentuk bagian-bagian yang berbeda-beda (seperti misalnya sebuah pabrik kapas akan mempunyai proporsi-proporsi yang berbeda-beda antara kapital variabel dan kapital konstan dalam berbagai departemennya, misalnya bengkel-bengkel pembersihan, penyisiran, pemintalan dan penenunan, dan proporsi rata-ratanya mesti dikalkulasi untuk seluruh pabrik), maka komposisi rata-rata dari kapital 500 itu akan menjadi 500 = $390_c + 110_v$, atau dalam persentase-persentase $78_c + 22_v$. Memperlakukan kapital-kapital 100 sebagai masing-masingnya hanya satu-per-lima dari total kapital, komposisinya akan menjadi rata-rata $78_c + 22_v$; dengan cara yang sama nilai-lebih rata-rata 22 akan ditambahkan pada masing-masing kapital 100 ini, tingkat laba rata-rata dengan demikian akan menjadi 22 persen, dan harga masing-masing satu-per-lima dari seluruh produk yang diproduksi oleh kapital 500 ini akan menjadi 122. Produk dari setiap satu-per-lima dari total kapital yang dikeluarkan di muka dengan demikian akan dijual pada 122.

Kapital	Tingkat nilai-lebih	Nilai lebih	Nilai produk	Tingkat laba
I	80_c+20_v	100%	20	120	20%
II	70_c+30_v	100%	30	130	30%
III	60_c+40_v	100%	40	140	40%
IV	85_c+15_v	100%	15	115	15%
V	95_c+5_v	100%	5	105	5%

Namun begitu, agar tidak sampai pada suatu kesimpulan yang sepenuhnya salaht, jangan kita anggap semua harga pokok sebagai 100.

Dengan 80_c+20_v, dan suatu tingkat nilai-lebih 100 persen, total nilai komoditi yang diproduksi dengan kapital I akan menjadi $80_c+20_v+20_s$ = 120, dengan mengasumsikan seluruh kapital konstan akan masuk ke dalam produk setahun. Ini mungkin saja menjadi kasus di beberapa bidang produksi, dalam kondisi-kondisi tertentu, namun nyaris dengan suatu rasio antara *c* dan *v* adalah 4:1. Dalam mempertimbangkan nilai-nilai dari komoditi yang diproduksi oleh masing-masing kapital 100 yang berbeda-beda, karenanya, kita mesti memperhitungkan kenyataan bahwa mereka berbeda menurut komposisi yang berbeda-beda dari *c* dalam batasan komponen-komponennya yang tetap dan yang beredar, dan bahwa komponen-komponen tetap dari kapital-kapital yang berbeda-beda itu sendiri dapat mendepresiasi secara lebih cepat ataupun secara lebih lamban dan dengan demikian menambahkan kuantitas-kuantitas nilai yang tidak sama kepada produk dalam periode yang sama. Namun, ini tidak penting sejauh yang berkenaan dengan tingkat laba itu. Apakah 80_c menyerahkan nilainya sebesar 80 kepada

produk setahun, atau 50, atau 5, dan apakah produk setahun sesuai dengan $80_c+20_v+20_s = 120$, atau $50_c+20_v+20_s = 90$, atau $3_c+20_v+20_s = 45$, dalam semua kasus ini ekses dari nilai produk di atas harga pokoknya adalah 20, dan dalam semua kasus ini 20 ini mesti dikalkulasi atas suatu dasar 100 untuk sampai pada tingkat laba; tingkat laba kapital I dengan demikian adalah selalu 20 persen. Untuk membuat ini lebih jelas lagi, kita dapat membiarkan berbagai bagian dari kapital konstan memasuki nilai produk itu, dengan mengambil lima kapital yang sama seperti di atas:

Kapital	Tingkat nilai-lebih	Nilai lebih	Tingkat laba	c terpakai	Nilai komoditi	Harga pokok	
I 80_c+20_v	100%	20	20%	50	90	70	
I 70_c+30_v	100%	30	30%	51	111	81	
III 60_c+40_v	100%	40	40%	51	131	91	
IV 85_c+15_v	100%	15	15%	40	70	55	
V 95_c+5_c	100%	5	5%	10	20	15	
390_c+110_v	_	110	110%	_	_	_	Total
78_c+22_v	_	22	22%	_	_	_	Rata-rata

Jika kita kembali memperlakukan kapital-kapital I-V sebagai suatu kapital total tunggal, kita mengetahui bahwa dalam kasus ini, juga, jumlah dari lima kapital, $500 = 390_c+110_v$, tetap sama dalam komposisi, dan dengan demikian komposisi rata-rata mereka adalah masih 78_c+22_v; nilai-lebih rata-rata oleh karena itu adalah 22. Jika nilai-lebih ini dibagikan secara merata di antara kapital-kapital I-V, kita akan sampai pada harga-harga komoditi berikut ini:

Kapital	Nilai-lebih	Nilai komoditi	Harga pokok komoditi	Harga komoditi	Tingkat laba	Perbedaan harga dari nilai
I 80_c+20_v	20	90	70	92	22%	+2
I 70_c+30_v	30	111	81	103	22%	-8
III 60_c+40_v	40	131	91	113	22%	-18
IV 85_c+15_v	15	70	55	77	22%	+7
V 95_c+5_c	5	20	15	37	22%	+17

Pada keseluruhannya, komoditi dijual dengan 2 + 7 + 17 = 26 di atas nilainya, dan 8 + 18 di bawah nilainya, sehingga perbedaan-perbedaan harga dari nilai yang diindikasikan di atas saling membatalkan/meniadakan satu-sama-lain

manakala nilai-lebih didistribusikan secara merata, yaitu dengan menambahkan laba rata-rata 22 pada persekot-persekot kapital sebesar 100 pada harga-harga pokok masing-masing komoditi I-V. Hingga batas sama satu seksi komoditi dijual di atas nilainya, satu seksi lainnya dijual di bawah harganya. Dan hanya karena komoditi itu dijual pada harga-harga ini maka tingkat-tingkat laba bagi kapital-kapital I-V adalah setara pada 22 persen, tak peduli komposisi-komposisi organiknya yang berbeda-beda. Harga-harga yang lahir manakala rata-rata dari tingkat-tingkat laba yang berbeda-beda itu ditarik dari berbagai bidang produksi, dan rata-rata ini ditambahkan pada harga-harga pokok dari bidang-bidang produksi yang berbeda-beda ini, adalah *harga-harga produksi.* Pra-syarat mereka adalah keberadaan suatu tingkat laba umum, dan ini pada gilirannya mengandaikan bahwa tingkat-tingkat laba dalam masing-masing bidang produksi tertentu, diambil sendiri-sendiri, sudah direduksi pada tingkat rata-rata mereka. Tingkat-tingkat khusus ini adalah *c* dalam masing-masing bidang produksi dan mesti dikembangkan dari nilai komoditi seperti yang ditunjukkan dalam Bagian Satu buku ini. Ketiadaan suatu perkembangan seperti itu, tingkat laba umum (dan karenanya juga harga produksi komoditi itu) tetap suatu konsepsi yang tiada bermakna dan tidak masuk akal. Demikian harga produksi suatu komoditi menyetarai harga pokoknya ditambah persentase laba yang ditambahkan padanya sesuai tingkat laba umum, harga pokoknya ditambah laba rata-rata.

Sebagai suatu akibat dari komposisi organik yang berbeda-beda dari kapital-kapital yang digunakan dalam berbagai cabang produksi, karenanya sebagai suatu akibat dari situasi-situasi yang menurut berbagai persentase yang dibentuk oleh bagian variabel dalam suatu total kapital dengan besaran tertentu, maka jumlah-jumlah kerja yang sangat berbeda-beda digerakkan oleh kapital-kapital yang sama besarnya, demikian pula jumlah-jumlah nilai-lebih yang sangat berbeda-beda dikuasai oleh kapital-kapital ini, atau jumlah-jumlah nilai-lebih yang sangat berbeda-beda diproduksi kapital-kapital ini. Tingkat-tingkat laba yang berlaku dalam berbagai cabang produksi aslinya adalah sama-sama sangat berbeda-beda. Tingkat-tingkat laba yang berbeda-beda itu diseimbangkan oleh persaingan untuk menghasilkan suatu tingkat laba umum yang merupakan rata-rata dari semua tingkat yang berbeda-besda ini. Laba yang diberikan pada suatu kapital berukuran tertentu sesuai tingkat laba umum ini, apapun komposisi organiknya, kita namakan laba rata-rata. Harga suatu komoditi yang setara dengan harga pokoknya, ditambah bagian laba rata-rata setahun atas kapital yang digunakan di dalam produksinya (bukan semata-mata kapital yang dikonsumsi dalam produksinya) yang menjadi bagiannya menurut kondisi-kondisi omsetnya, adalah harga produksinya. Mari kita mengambil sebagai contoh suatu kapital sebesar 500, yang darinya 100 adalah kapital tetap, 10 persen dari ini sebagai depresiasi

dari suatu kapital yang beredar sebesar 400 selama satu periode omset. Biarlah laba rata-rata untuk durasi periode omset ini 10 persen. Harga pokok produk yang dihasilkan selama omset ini menjadilah 10_c untuk depresiasi ditambah 400 (c+v) kapital yang beredar = 410, dan harga produksinya 410 harga pokok ditambah 50 (10 persen laba atas 500) = 460.

Demikian sekalipun para kapital dalam berbagai bidang produksi mendapatkan kembali –pada waktu penjualan komoditi mereka– nilai-nilai kapital yang dikonsumsi untuk memproduksi komoditi itu, mereka tidak menjamin nilai-lebih itu dan karenanya laba yang diproduksi di dalam bidang mereka sendiri dalam hubungan dengan produksi komoditi ini. Yang mereka jamin hanya nilai-lebih dan karenanya laba yang menjadi bagian dari masing-masing bagian integral dari seluruh kapital masyarakat, manakala didistribusi secara merata, dari seluruh nilai-lebih masyarakat atau laba yang diproduksi dalam suatu waktu tertentu oleh kapital masyaraklat di semua bidang produksi. Untuk masing-masing 100 unit, setiap kapital yang dikeluarkan di muka, apapun komposisinya, ditarik pada setiap tahun, atau pada sesuatu periode waktu lain, laba yang bertambah pada 100 unit dalam periode waktu ini sebagai suatu bagian seper-*n* dari seluruh kapital itu. Berbagai kapital yang berbeda-beda di sini berada dalam posisi para pemegang-saham dalam sebuah perusahaan perseroan, di mana dividen-dividen dibagikan secara merata untuk setiap 100 unit, dan karena dibedakan, sejauh yang berkenaan dengan para kapitalis individual, hanya menurut ukuran/besarnya kapital yang masing-masing dari para kapitalis itu telah masukkan dalam perusahaan bersama itu, sesuai dengan partisipasi relatifnya dalam perusahaan bersama itu, sesuai jumlah saham-sahamnya. Sedangkan bagian dari harga komoditi yang menggantikan bagian-bagian dari kapital yang telah dikonsumsi di dalam produksi komoditi itu, dan yang dengannya nilai-nilai kapital ini mesti dibeli kembali – sedangkan bagian ini, harga pokok itu, sepenuhnya ditentukan oleh pengeluaran di dalam masing-masing bidang produksi, komponen lainnya dari harga komoditi, laba yang ditambahkan pada harga pokok ini, ditentukan tidak oleh massa laba yang diproduksi oleh kapital khusus ini dalam bidang produksi khususnya, melainkan oleh massa laba yang secara rata-rata dihasilkan bagi masing-masing kapital yang diinvestasikan, sebagai suatu bagian integral dari seluruh kapital masyarakat yang diinvestasikan dalam seluruh produksi, selama suatu periode waktu tertentu.[5]

Jika seorang kapital menjual komoditi menurut harga produksinya, maka ia menarik uang sesuai dengan nilai kapital yang telah dikonsumsinya di dalam produksi komoditi itu dan menambahkan suatu laba padanya sebanding dengan kapital yang dikeluarkannya di muka sebagai sekadar suatu bagian integral dari seluruh kapital masyarakat. Harga-harga pokoknya adalah khusus [bagi bidang

produksinya]. Tetapi laba di atas harga pokok ini tidak bergantung pada bidang produksinya yang khusus, ia semata-mata suatu rata-rata sederhana per 100 unit kapital yang dikeluarkan di muka.

Mari kita mengandaikan bahwa lima investasi kapital yang berbeda-beda dalam contoh di atas, I-V, adalah dari orang yang satu dan yang sama. Kapital variabel dan kapital konstan yang dikonsumsi di dalam produksi komoditi dalam masing-masing investasi khusus I-V akan ditentukan, dan bagian dalam nilai komoditi I-V ini jelas-jelas akan merupakan satu bagian dari harga mereka, karena ini adalah harga yang setidak-tidaknya diperlukan untuk menggantikan bagian kapital yang telah dikeluarkan di muka dan dikonsumsi. Harga-harga pokok ini dengan demikian akan berbeda bagi masing-masing jenis komoditi I-V dan akan ditetapkan secara berbeda oleh pemiliknya. Sejauh yang mengenai massa-massa nilai lebih atau laba yang berbeda-beda yang diproduksi dalam I-V, namun, si kapitalis sangat berhak menghitung semuanya sebagai laba atas total kapital yang dikeluarkannya di muka, sehingga suatu bagian integral tertentu akan dihasilkan bagi kapital yang masing-masingnya 100 itu. Harga-harga pokok oleh karena itu akan berbeda bagi masing-masing komoditi yang diproduksi dalam investasi-investasi individual I-V; tetapi bagian harga jual yang lahir dari laba yang ditambahkan per 100 unit kapital itu akan sama. Jumlah harga komoditi I-V dengan demikian akan sama seperti seluruh nilaina, yaitu jumlah harga pokok I-V ditambah jumlah nilai-lebih atrau laba yang diproduksi; oleh karena itu, sebenarnya, pernyataan moneter bagi seluruh kuantitas kerja, baik yang ditambahkan di masa lalu dan yang baru, terkandung dalam komoditi I-V. Dan dengan cara yang sama, jumlah harga-harga produksi bagi komoditi yang diproduksi itu dalam masyarakat secara menyeluruh –dengan mengambil totalitas dari semua cabang produksi– adalah setara dengan jumlah nilai mereka.

Hal ini tampaknya berkontradiksi dengan kenyataan bahwa unsur-unsur kapital produktif dalam produksi kapitalis pada umumnya dibeli di pasar, sehingga harga-harga mereka meliputi suatu laba yang sudah diwujudkan dan secara sama meliputi harga produksi dari satu cabang industri dengan laba yang terkandung di dalamnya, sehingga laba dalam satu cabang industri masuk ke dalam harga pokok cabang industri lainnya. Namun jika jumlah harga-harga pokok dari semua komoditi dalam suatu negeri diletakkan di satu sisi dan jumlah laba atau nilai-nilai lebih di sisi lainnya, maka kita dapat melihat bahwa kalkulasi-kalkulasi itu tepat semuanya. Ambil sebagai misal sebuah komoditi A; harga pokoknya dapat mengandung laba dari B, C, D, tepat sebagaimana laba A pada gilirannya dapat masuk ke dalam B, C, D, dsb. Jika kita melakukan kalkulasi ini, laba dari A akan absen dari harga pokoknya sendiri, dan laba B, C, D dsb. dari harga pokok masing-masing. Tiada dari mereka itu meliputi labanya sendiri di

dalam harga pokoknya. Maka jika terdapat *n* bidang produksi, dan dalam masing-masingnya terdapat suatu laba *p* dibuat [dan lambang untuk harga pokok dari satu komoditi tunggal adalah *k*], maka harga pokok dalam kesemuanya bersama-sama adalah $k - np$. Memandang kalkulasi itu secara menyeluruh, hingga batas yang sama bahwa laba dari satu bidang produksi masuk ke dalam harga pokok bidang produksi yang lain, hingga batas bahwa laba ini sudah diperhitungkan bagi harga keseluruhan dari produk-akhir yang final dan tidak dapat muncul di sisi laba dua kali. Mereka muncul di sisi ini hanya karena komoditi bersangkutan itu sendiri suatu produk-akhir, sehingga harga produksinya tidak masuk ke dalam harga pokok suatu komoditi lain.

Jika suatu jumlah *p* tertentu masuk ke dalam harga pokoki suatu komoditi untuk laba para produsen alat-alat produksi dan atas harga pokok ini suatu laba *p'* ditambahkan, maka seluruh laba $P = p + p_1$. Seluruh harga pokok komoditi itu, dengan mendiskon semua bagian dari harga yang termasuk pada laba, adalah harga pokoknya sendiri dikurangi *P*. Dengan memakai lambang *k* lagi untuk harga pokok ini, jelas bahwa $k + P = k + p + p_1$. Dalam membahas nilai-lebih dalam Buku I, Bab 9, 2, hal. 331-2, kita sudah mengetahui bahwa produk sesuatu kapital dapat diperlakukan seakan-akan satu bagian semata-mata menggantikan kapital, sedang yang lainnya hanya mewakili nilai-lebih. Untuk memberlakukan metode perhitungan ini pada total produk masyarakat, kita mesti melakukan pembetulan-pembetulan tertentu, karena, dengan memperhatikan seluruh masyarakat, laba yang terkandung dalam harga rami, misalnya, tidak dapat berfungsi dua kali, tidak sebagai bagian dari harga lenan maupun sebagai laba dari para produsen rami.

Tiada perbedaan antara laba dan nilai-lebih manakala nilai-lebih A, misalnya, masuk ke dalam kapital konstan B. Sejauh yang berkenaan dengan nilai komoditi, adalah sepenuhnya tidak penting apakah kerja yang terkandung di dalamnya itu dibayar atau tidak dibayar. Ini hanya menunjukkan bahwa B membayar nilai-lebih dari A. Dalam perhitungan seluruhnya, nilai-lebih A tidak dapat berfungsi dua kali.

Perbedaannya lebih dalam hal berikut. Terpisah dari kenyataan bahwa harga produk dari kapital B, misalnya, berbeda dari nilainya, karena nilai-lebih yang diwujudkan dalam B adalah lebih besar atau lebih kecil daripada laba yang ditambahkan dalam harga produk-produk Bl, situasi yang sama juga berlaku bagi komoditi yang merupakan bagian konstan dari kapital B, dan secsara tidak langsung, juga, kapital variabelnya, sebagai kebutuhan hidup bagi para pekerja. Sejauh yang berkenaan dengan bagian konstan dari kapital itu, ia sendiri setara dengan harga pokok ditambah nilai-lebih, yaitu kini setara dengan harga pokok ditambah laba, dan laba ini kembali dapat lebih besar atau lebih kecil daripada

nilai-lebih yang tempatnya telah digantikannya. Sedangkan mengenai kapital variabel, rata-rata upah harian jelas selalu setara dengan produk nilai dari jumlah jam-jam kerja yang mesti dilakukan/dikerjakan untuk memproduksi kebutuhan hidup yang diperlukannya; tetapi jumlah jam ini sendiri didistorsi oleh kenyataan bahwa harga-harga produksi dari kebutuhan-kebutuhan hidup yang diperlukan itu menyimpang/berbeda dari nilai mereka. Namun begitu, ini selalu dapat direduksi pada situasi yang manakala terlalu banyak nilai-lebih masuk ke dalam suatu komoditi, terlalu sedikit yang masuk ke dalam komoditi lainnya, dan bahwa perbedaan-perbedaan dari nilai yang terjadi dalam harga-harga produksi komoditi oleh karena itu saling meniadakan/membatalkan satu-sama-lain. Dengan seluruh produksi kapitalis, selalu hanya dengan cara yang sangat rumit dan kurang-lebih, sebagai suatu rata-rata fluktuasi abadi yang tidak pernah dapat ditetapkan secara ketat, bahwa hukum umum berlaku sebagai kecenderungan yang dominan.

Karena tingkat laba umum dibentuk oleh rata-rata berbagai tingkat laba yang berbeda-beda atas setiap 100 unit kapital yang dikeluarkan di muka selama suatu periode waktu tertentu, misalnya setahun, maka perbedaan yang terdapat antara kapital-kapital yang berbeda-beda oleh perbedaan dalam waktu-waktu omset juga dilenyapkan. Namun perbedaan ini memainkan suatu peranan menentukan bagi berbagai tingkat laba yang berbeda-beda dalam berbagai bidang produksi, yang dengan rata-ratanya tingkat laba umum itu terbentuk.

Dalam ilustrasi kita di muka mengenai pembentukan tingkat laba umum, setiap kapital di dalam setiap bidang produksi telah dianggap sebagai 100, dan kita melakukan ini untuk membikin jelas perbedaan-perbedaan persentase dalam tingkat-tingkat laba dan karenanya juga perbedaan dalam nilai-nilai komoditi yang diproduksi oleh kapital-kapital yang berukuran sama. Namun, mesti difahami, bahwa massa-massa nilai-lebih yang sesungguhnya yang diproduksi dalam setiap bidang produksi khusus bergantung pada besaran kapital-kapital yang digunakan karena komposisi kapital telah ditentukan dalam masing-masing bidang produksi tertentu ini. Namun begitu *tingkat* laba khusus dari satu bidang produksi individual tidak dipengaruhi apakah suatu kapital 100, *m* x 100, atau *xm* x 100 yang digunakan. Tingkat laba tetap 10 persen, apakah seluruh laba itu adalah 10 atas 100 atau 1.000 atas 10.000.

Namun begitu, karena tingkat-tingkat laba dalam berbagai bidang produksi itu berbeda, dalam hal bahwa massa-massa yang sangat berbeda-beda nilai-lebih dan karenanya laba telah diproduksi sesuai dengan proporsi yang merupakan kapital variabel dalam keseluruhannya, jelas bahwa rata-rata laba per 100 unit dari kapital masyarakat, dan karenanya rata-rata atau tingkat umum dari laba, akan sangat berubah-ubah sesuai dengan masing-masing besaran dari kapital-kapital yang diinvestasikan dalam berbagai bidang itu. Mari kita ambil empat

kapital A, B, C, D. Katakalah bahwa tingkat nilai-lebih untuk kesemuanya itu adalah 100 persen. Biarlah kapital variabel bagi masing-masing 100 unit dari seluruh kapital itu 25 bagi A, 40 bagi B, 15 bagi C dan 10 bagi D. Masing-masing 100 unit dari seluruh kapital itu kemudian menghasilkan suatu nilai-lebih atau laba sebesar 25 untuk A, 40 untuk B, 15 untuk C dan 10 untuk D; suatu jumlah 90, dan dengan demikian, jika empat kapital itu setara dalam ukuran (besarnya), maka tingkat laba rata-rata sebesar $\frac{90}{4}$ = 22½ persen.

Jika sebagai gantinya seluruh kapital-kapital itu adalah A = 200, B = 300, C = 1.000 dan D = 4.000, maka laba yang dihasilkan akan menjadi masing-masingnya 50, 120, 150 dan 400. Keseluruhannya suatu laba sebesar 720 atas suatu kapital sebesar 5.500, atau suatu tingkat laba rata-rata sebesar $13^{1/11}$ persen

Massa-massa seluruh nilai yang diproduksi berubah-ubah sesuai dengan ukuran yang berbeda-beda dari seluruh kapital-kapital yang secara berturut-turut dikeluarkan di muka dalam A, B, C, dan D. Untuk pembentukan tingkat laba umum, karenanya, itu tidak hanya merupakan suatu persoalan mengenai perbedaan-perbedaan dalam *tingkat-tingkat* laba antara berbagai bidang produksi, yang darinya satu rata-rata sederhana mesti diambil, melainkan juga dari bobot relatif yang diambil oleh tingkat-tingkat laba yang berbeda-beda ini di dalam pembentukan laba rata-rata ini. Namun ini bergantung pada ukuran relatif dari kapital yang diinvestasikan dalam setiap bidang khusus, atau yang padanya bagian integral khusus dari seluruh kapital masyarakat diinvestasikan dalam setiap bidang produksi khusus. Dengan sendirinya mesti merupakan suatu perbedaan yang sangat besar apakah ia merupakan suatu bagian yang lebih besar atau lebih kecil dari seluruh kapital yang menghasilkan suatu tingkat laba yang lebih tinggi atau lebih rendah. Dan ini pada gilirannya bergantung pada berapa banyak kapital diinvestasikan dalam bidang-bidang di mana kapital variabel adalah secarea relatif lebih besar atau lebih kecil jika dibandingkan dengan seluruh kapital itu. Ia sama seperti dalam kasus suatu tingkat bunga rata-rata yang diperoleh seorang pemberi-pinjaman uang (lintah darat) jika ia meminjamkan kapital-kapital yang berbeda-beda pada tingkat bunga yang berbeda-beda, misalnya pada 4, 5, 6, 7 persen, dsb. Tingkat rata-rata sepenuhnya bergantung pada berapa besar kapitalnya yang telah dipinjamkannya pada masing-masing tingkat bunga yang berbeda-beda ini.

Tingkat laba umum ditentukan, oleh karena itu, oleh dua faktor:

(1) komposisi organik dari kapital-kapital di dalam berbagai bidang produksi, yaitu tingkat-tingkat laba yang berbeda-beda dalam bidang-bidang khusus;

(2) distribusi seluruh kapital masyarakat antara bidang-bidang yang berbeda-beda ini, yaitu besaran-besara relatif dari kapital-kapital yang diinvestasikan

dalam setiap bidang khusus, dan karenanya pada suatu tingkat laba khusus; yaitu bagian relatif dari seluruh kapital masyarakat yang ditelan oleh masing-masing bidang produksi khusus.

Dalam Buku I dan II kita hanya memperhatikan *nilai-nilai* komoditi. Kini sebagian dari nilai ini telah memisah sebagai *harga pokok*, di satu pihak, sedangkan di lain pihak, *harga produksi* komoditi itu telah juga berkembang, sebagai suatu bentuk transformasi nilai.

Jika kita menganggap bahwa komposisi dari kapital masyarakat rata-rata adalah $80_c + 20_v$ dan tingkat setahun nilai-lebih $s' = 100$ persen, laba setahun rata-rata untuk suatu kapital sebesar 100 adalah 20 dan tingkat laba rata-rata setahun adalah 20 persen. Untuk sesuatu harga pokok k dari komoditi yang diproduksi setahun oleh suatu kapital sebesar 100, maka harga produksinya akan menjadi $k + 20$. Di dalam bidang-bidang produksi di mana komposisi kapital adalah $(80 - x)_c + (20 + x)_v$, nilai-lebih yang sungguh-sungguh diciptakan di dalam bidang ini, atau laba setahun yang diproduksi, adalah $20 + x$, yaitu lebih besar dari 20, dan nilai komoditi yang diproduksi adalah $k + 20 + x$, lebih banyak daripada $k + 20$, atau lebih besar daripada harga produksi. Di bidang-bidang di mana komposisi dari kapital adalah $(80 + x)_c + (20 - x)_v$, nilai-lebih atau laba setahun yang diciptakan adalah $20 - x$, yaitu lebih kecil daripada 20, dan nilai komoditi karenanya $k + 20 - x$, yaitu kurang daripada harga produksi, yang adalah $k + 20$. Dengan mengenyampingkan sesuatu variasi dalam waktu omset, harga-harga produksi dari komoditi akan setara dengan nilai-nilai mereka hanya dalam kasus-kasus di mana komposisi kapital secara kebetulan tepat $80_c + 20_v$.

Derajat khusus perkembangan produktivitas kerja sosial berbeda dari satu bidang produksi khusus dari yang lainnya, dengan lebih tinggi atau lebih rendah menurut kuantitas alat produksi yang digerakkan oleh suatu jumlah kerja khusus tertentu, dan dengan demikian oleh suatu jumlah tertentu pekerja begitu hari kerja itu ditentukan. Karenanya derajat perkembangannya bergantung pada seberapa kecil kuantitas kerja yang diperlukan untuk suatu kuantias tertentu alat produksi. Oleh karena itu kita menyebutkan kapital-kapital yang mengandung suatu persentase lebih besar kapital konstan daripada rata-rata sosial, dan dengan demikian suatu persentase lebih kecil dari kapital variabel, kapital-kapital dengan komposisi *lebih tinggi*. Sebaliknya, yang ditandai oleh suatu bagian kapital konstan yang secara relatif lebih kecil, dan suatu bagian variabel yang secara relatif lebih besar, kita sebut/namakan kapital-kapital dengan komposisi *lebih rendah*. Dengan kapital-kapital dengan komposisi rata-rata, akhirnya, kita maksudkan kapital-kapital yang komposisinya bertepatan dengan komposisi kapital sosial rata-rata. Jika kapital sosial rata-rata ini terdiri atas $80_c + 20_v$, dalam persentase-persentase, maka suatu kapital 90c + 10v adalah *di atas* rata-rata

sosial dan kapital $70_c + 30_v$ adalah *di bawah* rata-rata ini. Pada umumnya, untuk suatu kapital sosial rata-rata yang terdiri atras $mc + nv$, di mana m dan n merupakan besaran-besaran konstan dan $m + n = 100$, $(m + x)_c + (n - x)_v$ mewakili suatu kapital individual atau kelompok kapital-kapital dengan komposisi yang lebih tinggi, dan $(m - x)_c + (n + x)_v$ suatu dengan komposisi yang lebih rendah. Bagaimana kapital-kapital ini berfungsi setelah tingkat laba rata-rata itu ditetapkan, atas asumsi dari satu omset dalam tahun itu, ditunjukkan oleh tabel berikut ini, di mana kapital I mewakili komposisi rata-rata itu, dengan suatu tingkat laba rata-rata sebesar 20 persen.

I.	80c + 20v + 20s.	Tingkat laba = 20 persen. Harga produk = 120. Nilai = 120.
II.	90c + 10v + 10s.	Tingkat laba = 20 persen. Harga produk = 120. Nilai = 110.
III	70c + 30v + 30s.	Tingkat laba = 20 persen. Harga produk = 120. Nilai = 130.

Komoditi yang diproduksi oleh kapital II dengan demikian mempunyai suatu nilai yang lebih kecil daripada harga produksinya, dan yang diproduksi oleh kapital; III mempunyai suatu harga produksi yang lebih kecil dari nilainya. Hanya bagi kapital-kapital seperti I, di cabang-cabang produksi yang komposisinya kebetulan bertepatan dengan rata-rata masyarakat, nilai dan harga produksi itu akan sama. Dalam menerapkan batasan-batasan ini pada kasus-kasus tertentu, sudah tentu, kita mesti memperhatikan bahwa rasio antara *c* dan *v* dapat menyimpang dari rata-rata umum tidak hanya sebagai suatu akibat dari suatu perbedaan di dalam komposisi teknik, melainkan juga semata-mata karena suatu perubahan dalam nilai unsur-unsur kapital konstan.

Perkembangan yang diberikan di atas juga menyangkut suatu modifikasi dalam penentuan harga pokok suatu komoditi. Aslinya telah diasumsikan bahwa harga pokok suatu komoditi menyetarai *nilai* komoditi yang dikonsumsi dalam produksinya. Tetapi bagi pembeli suatu komoditi, adalah harga produksi yang merupakan harga pokoknya dan dengan demikian dapat masuk ke dalam pembentukan harga suatu komoditi lain. Karena harga produksi suatu komoditi dapat berbeda dari nilainya, maka harga pokok suatu komoditi, yang melibatkan harga produksi lain-lain komoditi di dalamnya, dapat juga berada di atas atau di bawah bagian seluruh nilainya yang dibentuk oleh nilai alat-alat produksi yang masuk ke dalamnya. Perlu diperhatikan arti-penting yang dimodifikasi dari harga pokok ini dan karenanya memperhatikan juga bahwa jika harga pokok suatu komoditi disetarakan dengan nilai alat-alat produksi yang dipakai dalam memproduksinya, maka itu selalu mungkin meleset. Penyelidikan kita sekarang

tidak mengharuskan kita menrinci hal ini lebih lanjut. Akan tetap tepat bahwa harga pokok komoditi selalu lebih kecil daripada nilainya. Karena bahkan jika harga pokok suatu komoditi dapat berbeda dari nilai alat-alat produksi yang dikonsumsi di dalamnya, kesalahan di waktu lalu ini merupakan suatu hal yang tidak penting bagi si kapitalis. Harga pokok komoditi itu merupakan suatu prasyarat tertentu, yang tidak bergantung pada produksi si kapitalis itu, sedangkan hasil produksinya aalah suatu komoditi yang mengandung nilai-lebih, dan karenanya suatu ekses nilai di atas dan melebihi harga pokoknya. Sebagai suatu ketentuan umum, azas bahwa harga pokok suatu komoditi adalah lebih kecil daripada nilainya telah ditransformasi di dalam praktek menjadi azas bahwa harga pokoknya itu adalah lebih sedikit daripada harga produksinya. Karena seluruh kapital masyarakat, di mana harga produksi menyetarai nilai, penegasan ini identik dengan yang lebih dini bahwa harga pokok adalah lebih sedikit daripada nilai. Sekalipun ia mempunyai suatu makna lain bagi bidang-bidang produksi khusus, kenyataan dasarnya tetap bahwa, dengan memandang kapital masyarakat secara menyeluruh, harga pokok komoditi yang dihasilkannya adalah lebih sedikit daripada nilai mereka, atau daripada harga produksi yang identik dengan nilai ini bagi seluruh massa komoditi yang diproduksi. Harga pokok suatu komoditi semata-mata bergantung pada kuantitas kerja yang dibayar yang dikandungnya, entah itu kerja yang dibayar atau tidak dibayar; harga produksi bergantung pada jumlah kerja yang dibayar ditambah suatu kuantitas tertentu kerja yang tidak dibayar yang tidak bergantung dari bidang produksi khususnya sendiri.

Rumusan bahwa harga produksi suatu komoditi = $k + p$, harga pokok ditambah laba, kini dapat dinyatakan secara lebih eksak; karena $p = kp'$ (di mana p' adalah tingkat umum laba), harga produksi = $k + kp'$. Jika $k = 300$ dan $p = 15$ persen, maka harga produksi $k + kp' = 300 + 300 \times \frac{15}{100} = 345$.

Harga produksi komoditi dalam suatu bidang produksi khusus dapat mengalami perubahan-perubahan besaran:

(1) sementara nilai komoditi tetap sama (sehingga kuantitias yang sama kerja mati dan kerja hidup masuk ke dalam produksi mereka sesudahnya seperti sebelumnya), sebagai akibat dari suatu perubahan dalam tingkat umum laba yang tidak bergantung dari bidang khusus bersangkutan;

(2) sementara tingkat umum laba tetap sama, dengan suatu perubahan dalam nilai entah dalam bidang produksi khusus itu sendiri, sebagai akibat dari suatu perubahan teknik ataupun sebagai akibat dalam nilai komoditi yang masuk ke dalam kapital konstannya sebagai unsur-unsur pembentuk;

(3) akhirnya, oleh suatu aksi bersama dari kedua situasi ini.

Karena semua perubahan besar yang selalu terjadi dalam tingkat-tingkat

laba sesungguhnya dalam bidang-bidang produksi khusus (sebagaimana akan kita tunjukkan kelak), suatu perubahan sejati dalam tingkat umum laba, yang tidak semata-mata disebabkan oleh peristiwa-peristiwa ekonomi yang luar-biasa, ialah hasil akhir dari suatu rentetan penuh goyangan yang berlarut-larut, yang memerlukan banyak waktu sebelum mereka dikonsolidasi dan diseimbangkan untuk menghasilkan suatu perubahan dalam tingkat umum itu. Dalam semua periode yang lebih singkat daripada ini, karenanya, dan bahkan mengenyampingkan fluktuasi-fluktuasi dalam harga-harga pasar, suatu perubahan dalam harga-harga produksi selalu mesti dijelaskan *prima facie* dengan suatu perubahan sesungguhnhya dalam nilai-nilai komoditi, yaitu dengan suatu perubahan dalam jumlah total waktu-kerja yang diperlukan untuk memproduksi komoditi itu. Kita di sini tidak merujuk, sudah tentu, pada sekadar suatu perubahan dalam pernyataan moneter nilai-nilai ini.[6]

Di lain pihak jelas bahwa, dengan seluruh kapital masyarakat secara menyeluruh, jumlah nilai-nilai dari komoditi yang diproduksi olehnya (atau, dinyatakan dalam uang, harga mereka) = nilai kapital konstan + nilai kapital variabel + nilai–lebih. Dengan mengasumsikan suatu tingkat eksploitasi kerja yang tetap, tingkat laba hanya dapat berubah di sini, dengan massa nilai-lebih tetap tidak berubah, dalam tiga kasus: jika nilai kapital konstan berubah, jika nilai kapital variabel berubah, atau jika kedua-duanya berubah. Semua ini mengakibatkan suatu perubahan dalam C, dengan begitu mengubah $\frac{s}{C}$, tingkat umum laba. Oleh karena itu, dalam masing-masing kasus, suatu perubahan dalam tingkat umum laba mengambil bentuk suatu perubahan dalam nilai komoditi yang masuk sebagai unsur-unsur pembentuk ke dalam kapital konstan, kapital variabel, atau kedua-duanya secara serempak.

Secara bergantian, tingkat umum laba dapat berubah, dengan nilai komoditi tetap tidak berubah, jika tingkat ekploitasi kerja berubah.

Atau juga, tingkat eksploitasi kerja tetap sama, tingkat umum laba dapat berubah jika jumlah kerja yang dikerahkan berubah dalam hubungan dengan kapital konstan, sebagai suatu akibat perubahan-perubahan teknik dalam proses kerja. Tetapi perubahan-perubahan teknik jenis ini mesti selalu memperlihatkan diri dalam, dan dengan demikian dibarengi oleh suatu perubahan dalam nilai komoditi yang produksinya kini memerlukan lebih banyak atau lebih sedikit kerja daripada yang dituntut sebelumnya.

Kita mengetahui dalam Bagian pertama bagaimana nilai-lebih dan laba adalah identikal, dilihat dari sudut-pandang massanya. Namun tingkat laba sejak paling awal berbeda dari tingkat nilai-lebih, sekalipun pada awalnya ini tampak hanya sebagai suatu cara lain dalam mengkalkulasi hal yang sama. Namun dengan

diketahuinya bahwa tingkat laba dapat naik atau turun, dengan tingkat nilai-lebih tetap sama, dan bahwa yang menjadi kepentingan si kapitalis di dalam praktek adalah tingkat labanya, situasi ini juga secara sepenuhnya mengaburkan dan memistifikasi asal-usul sesungguhnya dari nilai-lebih sejak paling awal. Namun, perbedaan dalam besaran, adalah sekadar antara tingkat nilai-lebih dan tingkat laba dan tidak antara nilai-lebih dan laba itu sendiri. Karena tingkat laba mengukur nilai-lebih terhadap seluruh kapital dan yang tersebut belakangan itu merupakan standarnya, nilai-lebih sendiri dengan cara ini tampak timbul/lahir dari seluruh kapital, dan secara seragam dari semua bagiannya pula, sehingga perbedaan organik antara kapital konstan dan kapital variabel dilenyapkan dalam konsep mengenai laba. Namun, dalam kenyataan sesungguhna, nilai-lebih mengingkari asal-usulnya sendiri dalam hal ini, bentuk transformasinya, yang adalah laba; ia kehilangan sifatnya dan menjadi tidak dikenali. Namun begitu, hingga titik ini, perbedaan antara laba dan nilai-lebih hanya menyangkut suatu perubahan kualitatif, suatu periubahan bentuk, sedangkan sesuatu perbedaan sesungguhnya dalam besara pada tahap awal transformasi ini hanya terletak di antara tingkat laba dan tingkat nilai-lebih dan belum di antara laba dan nilai-lebih yang sesungguhnya.

Adalah suatu masalah yang lain sekali segera setelah suatu tingkat umum laba ditetapkan, dan dengan ini suatu laba rata-rata yang sesuai dengan jumlah kapital yang diinvestasikan dalam berbagai bidang produksi.

Sekarang sepenuhnya kebetulan saja jika nilai-lebih yang sungguh-sungguh diproduksi dalam suatu bidang produksi tertentu, dan karenanya labanya, bertepatan dengan laba yang terkandung dalam harga jual komoditi itu. Dalam kasus yang kini dibahas, laba dan nilai-lebih itu sendiri, dan tidak hanya tingkat-tingkat mereka, lazimnya akan merupakan besaran-besaran yang sejatinya berbeda-beda. Pada suatu tingkat eksploitasi kerja tertentu, massa nilai-lebih yang diciptakan dalam suatu bidang produksi tertentu kini lebih penting bagi keseluruhan laba rata-rata dari kapital masyarakat itu, dan dengan demikian bagi kelas kapitalis pada umumnya, daripada ia adanya secara langsung bagi si kapitalis di dalam setiap cabang produksi tertentu. Itu penting baginya hanya sejauh kuantitas nilai-lebih yang diciptakan dalam cabangnya sendiri itu bercampur-tangan sebagai suatu ikut-penentu dalam mengatur laba rata-rata itu.[7] Namun proses ini berlangsung di balik punggungnya. Ia tidak melihatnya, ia tidak memahaminya, dan hal itu dalam kenyataan tidak menjadi perhatiannya. Perbedaan sesungguhnya dalam besaran antara laba dan nilai-lebih dalam berbagai bidang produksi (dan tidak hanya antara tingkat laba dan tingkat nilai-lebih) kini sepenuhnya menyembunyikan sifat dan asal-usul laba yang sesungguhnya, tidak hanya bagi si kapitalis, yang di sini mempunyai suatu

kepentingan khusus dalam membohongi dirinya sendiri, melainkan juga bagi si pekerja. Dengan transformasi nilai-nilai menjadi harga-harga komoditi, landasan yang sebenarnya untuk menentukan nilai-nilai kini disingkirkan dari pemandangan. Hasilnya adalah: dalam kasus suatu transformasi sederhana dari nilai-lebih menjadi laba, bagian dari nilai komoditi yang merupakan laba ini berhadapan bagian lain dari nilai sebagai harga pokok komoditi itu, dan konsep mengenai nilai dengan demikian sudah melampaui kepentingannya sejauh yang bersangkutan dengan si kapitalis, karena ia tidak harus berurusan dengan seluruh kerja yang menjadi ongkos produksi komoditi itu, melainkan hanya bagian dari seluruh kerja yang telah dibayarnya dalam bentuk alat-alat produksi, yang hidup atau yang mati, sehingga laba tampak baginya sebagai sesuatu yang berada di luar nilai yang melekat pada komoditi itu. Tetapi yang terjadi sekarang [dengan penetapan tingkat umum laba] ialah bahwa ide ini telah sepenuhnya dikonfirmasi, diperkuat dan dikeraskan oleh kenyataan bahwa laba yang ditambahkan pada harga pokok tidak secara sungguh-sungguh ditentukan, jika bidang-bidang produksi tertentu itu diambil secara sendiri-sendiri, dengan pembentukan nilai yang berlangsung dalam cabang-cabang ini, tetapi sebaliknya ditentukan secara eksternal dari mereka.

Keterkaitan internal ini di sini diungkapkan untuk pertama kalinya, Tetapi sebagaimana akan kita lihat dari yang berikut di bawah ini, dan juga dari Jilid 4,[8] semua ilmu ekonomi hingga kini telah dengan kekerasan membuat abstraksi dari perbedaan antara nilai-lebih dan laba, antara tingkat nilai lebih dan tingkat laba, sehingga ia dapat mempertahankan penentuan nilai sebagai dasarnya, ataupun kalau tidak telah meninggalkannya, bersama dengan penentuan nilai ini, sesuatu jenis pendasaran yang kuat bagi suatu pendekatan ilmiah, agar dapat mempertahankan perbedaan-perbedaan yang mendesakkan diri mereka di tingkat fenomena. Kekacauan di pihak para ahli teori ini menunjukkan dengan lebih baik daripada apapun lainnya bagaimana si kapital yang praktis, yang terpenjara dalam perjuangan persaingan dan sama sekali tidak memahami gejala-gejala yang dipamerikannya, tidak dapat lain kecuali sepenuh-penuhnya tidak mampu mengenali, di balik kemiripan itu, hakekat internal dan bentuk internal proses ini.

Semua hukum yang menguasai kenaikan dan kejatuhan dalam tingkat laba, yang dikembangkan dalam Bagian pertama, dalam kenyataan telah mempunyai arti-penting rangkap berikut ini:

(1) Di satu pihak mereka adalah hukum mengenai tingkat umum laba. Dengan banyaknya sebab yang berbeda-beda yang mengakibatkan tingkat laba naik atau turun, sesuai dengan argumen-argumen kita yang dikembangkan di atas, orang mungkin percaya bahwa tingkat umum laba akan harus berubah setiap hari. Tetapi karena gerakan satu bidang produksi akan membatalkan gerakan

satu bidang produksi lainnya, kekuatan-kekuatan itu saling berkontra-aksi dan saling-melumpuhkan satu-sama-lain. Kita kelak akan mengetahui ke arah mana fluktuasi-fluktuasi itu berkecenderungan pada analisis terakhir. Namun proses ini lamban, dan kemendadakannya, sifat multilateral dan durasi diferensial dari fluktuasi-fluktuasi dalam bidang-bidang produksi tertentu mengakibatkan suatu situasi di mana sebagian mereka saling mengkompensasi satu-sama-lain dalam keberturutan sementara mereka, sehingga suatu kejatuhan dalam harga menghasilkan suatu kenaikan, dan vice versa, dan oleh karena itu mereka tetap lokal, yaitu terbatas pada bidang produksi tertentu yang bersangkutan. Berbagai fluktuasi lokal, dengan kata-kata lain, secara timbal-balik menetralisasi satu-sama-lain. Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masing-masing bidang produksi tertentu, titiki-pangkal dari tingkat umum laba, yang di satu pihak saling mengimbangi satu-sama-lain selama suatu periode waktu tertentu dan karenanya tidak bereaksi kembali atas tingkat umum itu, sedangkan di lain pihak mereka tidak bereaksi kembali atasnya karena mereka dibatalkan oleh lain-lain fluktuasi lokal serempak. Karena tingkat umum laba tidak hanya ditentukan oleh tingkat rata-rata laba dalam setiap bidang, melainkan juga oleh distribusi seluruh kapital di antara berbagai bidangt tertentu, dan karena distribusi ini selalu berubah, kita kembali mempunyai suatu sumber perubahan yang tetap/konstan dalam tingkat umum laba – tetapi suatu sumber perubahan yang juga menjadi lumpuh, karena bagian terbesar, dengan sifat gerakan ini yang tidak terputus-putus dan menyeluruh.

(2) Di dalam masing-masing bidang terdapat ruang bagi periode lebih singkat atau lebih lama di mana tingkat laba dalam bidang ini berfluktuasi, sebelum fluktuasi ini, suatu kenaikan atau suatu penurunan, dikonsolidasi selama suatu waktu yang cukup untuk mempengaruhi tingkat umum laba dan dengan demikian mempunyai lebih daripada suatu arti-penting lokal. Di dalam batas-batas spasial (ruang) dan temporal (waktu) ini, oleh karernanya, hukum-hukum tingkat laba yang dikembangkan dalam Bagian pertama buku ini secara serupa terus berlaku.

Pendapat teoretik mengenai transformasi pertama dari nilai-lebih menjadi laba, yaitu bahwa setiap bagian kapital menghasilkan laba dalam suatu cara yang seragam[9] menyatakan suatu situasi praktis. Betapapun suatu kapital industri itu komposisinya, apakah suatu se-per-empat kerja mati dan tiga-per-empat kerja hidup, atau tiga-per-empat kerja mati dan hanya se-per-empat menggerakkan kerja hidup, sehingga dalam kasus yang satu tiga kali lebih banyak kerja surplus yang dihisap, atau nilai-lebih diproduksi, seperti dalam yang lainnya—dengan tingkat eksploitasi kerja yang sama dan mengabaikan perbedaan-perbedaan invidual, yang bagaimanapun menghilang, karena dalam kedua kasus itu kita hanya berurusan dengan komposisi rata-rata dari bidang produksi secara

menyeluruh – dalam kedua kasus itu ia menghasilkan laba yang sama. Si kapitalis individual (atau secara bergantian jumlah seluruh kaum kapital dalam satu bidang produksi tertentu), yang pengelihatannya terbatas, benar dengan percaya bahwa labanya tidak hanya berasal dari kerja yang dipekerjakannya atau dipekerjakan dalam cabangnya sendiri. Ini memang benar sejauh dengan laba rata-ratanya. Berapa banyak laba ini dimediasi oleh keseluruhan eksploitasi kerja oleh kapital secara menyeluruh, yaitu oleh semua rekan-kapitalisnya, antar-keterkaitan ini sepenuhnya merupakan suatu misteri bagi dirinya, dan lebih-lebih lagi seperti itu bahwa bahkan para ahli teori burjuis, para ahli ekonomi politik, masih belum menyingkapkannya. Menghemat kerja –tidak saja kerja yang diperlukan untuk memproduksi suatu produk tertentu– dan penggunaan lebih banyak kerja mati (kapital konstan), tampaknya suatu operasi ekonomi yang sungguh tepat, dan tampak dari sejak awal tidak mempengaruhi tingkat umum laba dan laba rata-rata dengan cara apapun. Lalu bagaimana kerja hidup dapat merupakan sumber eksklusif dari laba, karena suatu reduksi dalam kuantitas kerja yang diperlukan bagi produksi tidak saja tampak tidak mempengaruhi laba, melainkan lebih menjadi suatu sumber langsung dalam meningkatkan laba, dalam situasi-situasi tertentu, sekurang-kurangnya bagi si kapitalis individual?

Jika bagian dari harga pokok yang mewakili kapital konstan naik atau turun dalam suatu bidang produksi tertentu, ini adalah bagian yang keluar dari bidang sirkulasi dan masuk ke dalam proses produksi komoditi dari sejak awal entah dengan lebih besar atau lebih kecil. Namun katakan bahwa kaum pekerja yang dipekerjakan memproduksi lebih banyak atau lebih sedikit dalam periode waktu yang sama, kuantitas kerja yang diperlukan untuk produksi suatu jumlah komoditi tertentu berubah. Dalam kasus ini, bagian dari harga pokok yang mewakili nilai dari kapial variabel dapat tetap sama dan dengan begitru masuk ke dalam harga pokok seluruh produk dengan besaran yang sama. Namun masing-masing komoditi individual yang jumnlahnya merupakan seluruh produk itu kini mengandung lebih banyak atau lebih sedikit kerja (yang dibayar dan karenanya juga yang tidak dibayar), yaitu juga lebih banyak atau lebih sedikit dari pengeluaran untuk kerja ini, suatu baian yang lebih besar atau lebih kecil dari upah-upah itu. Seluruhnya yang dibayar oleh si kapitalis dalam upah-upah tetap sama, tetapi ini berbeda jika dikalkulasi untuk setiap barang dari komoditi individual itu. Dengan begitu terdapat suatu perubahan dalam bagian harga pokok komoditi ini. Sekarang tidak penting apakah harga pokok dari komoditi individual itu naik atau turun sebagai suatu akibat dari perubahan-perubahan seperti itu dalam nilai, entah nilai itu sendiri ataupun nilai dari unsur-unsur komoditinya (atau secara bergantian harga pokok dari jumlah komoditi yang diproduksi oleh suatu kapital berukuran tertentu) – jika laba rata-rata itu adalah 10 persen, misalnya, ia tetap 10 persen,

sekalipun ini 10 persen, untuk komoditi individual itu, dapat mewakili suatu besaran yang sangat berbeda sebagai suatu akibat dari perubahan dalam harga pokok individual yang disebabkan oleh perubahan dalam nilai yang baru saja kita perkirakan.[10]

Sejauh yang mengenai kapital variabel –dan ini merupakan hal yang paling penting, karena ia merupakan sumber nilai-lebih dan karena segala sesuatu yang menyembunyikan posisinya dalam perkayaan kapitalis memistifikasi seluruh sistem itu– situasinya tampak lebih kasar, atau sekurang-kurangnya inilah caranya ia tampak bagi si kapitalis. Suatu kapital variabel dari £100, katakan, mewakili upah-upah dari 100 pekerja. Jika 100 pekerja ini, dengan suatu hari kerja tertentu, memproduksi suatu produk mingguan sebanyak 200 artikel dari suatu komoditi, = 200*C*, maka 1*C* –dengan mengabaikan bagian dari harga pokok yang ditambahkan kapital konstan – ongkosnya £ $\frac{100}{200}$ = 10 *shilling*, karena £100 = 200*C*. Mari kita sekarang mengasumsikan suatu perubahan dalam produktivitas kerja; jika ini lipat dua kali, maka jumlah pekerja yang sama memproduksi dua kali lipat 200*C* dalam jarak waktu yang sama seperti yang sebelumnya diperlukan untuk memproduksi 200*C*. Dalam kasus ini, sejauh harga pokok itu hanya terdiri atas kerja, £100 kini menyetarai 400*C*, maka 1*C* = $\frac{100}{400}$ = 5 shilling. Jika produktivitas telah dikurangi dengan separuh, maka kerja yang sama hanya akan memproduksi $\frac{200C}{2}$, dan karena $\frac{200C}{2}$ = £100, maka 1*C* kini akan menyetarai £ $\frac{200}{200}$ = £1. Perubahan-perubahan dalam waktu-kerja yang diperlukan untuk produksi komoditri itu, dan karenanya dalam nilai mereka, kini tampak dalam hubungan dengan harga pokok, dan karenanya juga dengan harga produksi, sebagai suatu distribusi yang berbeda dari upah-upah yang sama dari lebih banyak atau lebih sedikit komoditi, menurut lebih banyak atau lebih sedikitnya komoditi diproduksi dalam waktu-kerja yang sama untuk upah-upah yang sama. Yang dilihat si kapitalis, dan karenanya oleh si ahli ekonomi politik juga, ialah bagian dari kerja yang dibayar yang jatuh pada masing-masing artikel dari perubahan-perubahan komoditi dengan produktivitas kerja, dan demikian juga oleh karena itu nilai dari masing-masing artikel individual; ia tidak melihat bahwa ini adalah juga kasusnya dengan kerja yang tidak dibayar yang terkandung dalam masing-masing artikel, dan lebih tidak seperti itu, karena laba rata-rata dalam kenyataan hanya secara kebetulan ditentukan oleh kerja yang tidak dibayar yang terserap di bidangnya sendiri. Kenyataan bahwa nilai

komoditi ditentukan oleh kerja yang dikandungnya kini terus menapis lewat hanya dalam bentuk yang kasar dan naif ini.

BAB 10

PENYETARAAN TINGKAT UMUM LABA MELALUI PERSAINGAN. HARGA PASAR DAN NILAI PASAR. LABA SURPLUS.

Dalam beberapa cabang produksi kapital yang digunakan mempunyai suatu komposisi yang dapat kita gambarkan sebagai *di tengah-tengah*[11] atau *rata-rata*, yaitu suatu komposisi yang secara tepat atau kira-kira sama seperti rata-rata seluruh kapital masyarakat.

Di bidang-bidang ini, harga-harga produksi dari komoditi yang diproduksi bertepatan secara tepat atau secara kira-kira dengan nilai-nilai mereka sebagaimana dinyatakan dalam uang. Jika tiada terdapat jalan lain untuk mencapai pada suatu batas matematika, maka ia dapat dilakukan sebagai berikut. Persaingan mendistribusikan kapital masyarakat di antara berbagai bidang produksi sedemikian rupa sehingga harga-harga produksi dalam masing-masing bidang ini dibentuk menurut model dari harga-harga produksi dalam bidang-bidang dengan komposisi di tengah, yaitu $k + kp'$ (harga pokok ditambah produk tingkat rata-rata laba dan harga pokok itu). Tingkat rata-rata laba ini, namun, tiada lebih daripada persentase laba di bidang-bidang komposisi di tengah/rata-rata, di mana —oleh karena itu– laba itu bertepatan dengan nilai-lebih. Tingkat laba dengan demikian adalah sama di semua bidang produksi, karena ia disesuaikan pada yang dari bidang-bidang rata-rata ini, di mana komposisi rata-rata kapital berlaku. Jumlah dari laba untuk semua bidang produksi yang berbeda-beda mesti secara sama setara dengan jumlah nilai-nilai lebih, dan jumlah harga produksi untuk seluruh produk masyarakat mesti setara dengan jumlah nilainya. Namun, jelas sekali bahwa penyetaraan antara bidang-bidang produksi dengan komposisi yang berbeda-beda mesti selalu berusaha menyesuaikan ini dengan bidang-bidang dengan komposisi pukul-rata/sedang, entah ini bersesuaian secara tepat dengan rata-rata masyarakat atau sekadar kira-kira. Antara bidang-bidang ini yang lebih banyak atau lebih sedikit mendekati rata-rata masyarakat, di situ terdapat suatu kecenderungan akan penyetaraan, yang mencari posisi di tengah-tengah yang ideal, yaitu suatu posisi di tengah-tengah yang tidak ada di dalam realitas. Dengan cara ini berlaku, dan niscaya begitu, suatu kecenderungan untuk membuat harga-harga produksi menjadi sekadar bentuk-bentuk nilai yang ditransformasi, atau mentransformasi laba menjadi sekadar bagian-bagian dari nilai-lebih yang didistribusi tidak sebanding dengan nilau-lebih yang diciptakan dalam masing-masing bidang produksi tertentu, melainkan lebih sebanding dengan

jumlah kapital yang digunakan dalam masing-masing bidang ini, sehingga jumlah-jumlah kapital yang setara, tanpa mempersoalkan bagaimana komposisinya, menerima bagian-bagian setara (bagian-bagian integral) dari totalitas nilai-lebih yang diproduksi oleh seluruh kapital masyarakat.

Bagi kapital-kapital dengan komposisi pukul-rata atau yang mendekati/kira-kira komposisi pukul-rata, harga produksi itu dengan demikian bertepatan secara tepat atau kurang-lebih dengan nilai itu, dan laba dengan nilai-lebih yang mereka produksi. Semua kapital lainnya, dengan apapun kemungkinan komposisi mereka, secara progresif berkecenderungan untuk bersesuaian dengan kapital-kapital dengan komposisi sedang/pukul-rata di bawah tekanan persaingan. Namun karena kapital-kapital dengan komposisi sedang adalah setara atau kurang-lebih setara dengan kapital rata-rata masyarakat, berartilah bahwa semua kapital, apapun nilai-lebih yang mereka sendiri produksi, berkecenderungan untuk mewujudkan dalam harga-harga komoditi mereka bukan nilai-lebih ini, melainkan lebih mewujudkan laba rata-rata, yaitu mereka cenderung mewujudkan harga-harga produksi itu.

Dapat pula ditambahkan di sini, pertama-tama, bahwa bagaimanapun ditetapkannya suatu laba rata-rata, yaitu suatu laba umum rata-rata, dan betapapun hasil ini dapat ditimbulkannya, laba rata-rata ini tidak bisa lain kecuali laba atas kapital masyarakat rata-rata, jumlah seluruh laba itu setara dengan jumlah seluruh nilai-lebih, dan kedua bahwa harga-harga yang dihasilkan dengan menambahkan laba rata-rata ini kepada harga pokok tidak bisa lain kecuali nilai-nilai yang telah ditransformasi menjadi harga-harga produksi. Tiada yang akan berubah jika, dengan alasan apapun, kapital-kapital dalam bidang-bidang produksi tertentu tidak ditundukkan/dikenakan pada proses penyetaraan itu. Sudah cukup jelas bahwa laba rata-rata tidak bisa lain kecuali massa total dari nilai-lebih, yang didistribusikan antara massa-massa kapital di masing-masing bidang produksi sebanding dengan ukuran mereka. Adalah jumlah seluruh kerja tidak-dibayar yang diwujudkan, dan keseluruhan jumlah ini diwakili, tepat seperti kerja yang dibayar, yang mati atau yang hidup, di dalam seluruh massa komoditi dan uang yang ditambahkan pada kaum kapitalis.

Pertanyaan yang sungguh-sungguh sulit di sini adalah: bagaimana penyetaraan ini membawa pada suatu tingkat laba umum, karena ini jelas-jelas suatu akibat dan bukan suatu titik-pangkal?

Pertama-tama sekali sudahlah jelas bahwa suatu penilaian mengenai nilai-nilai komoditi dalam uang, misalnya, hanya dapat merupakan suatu hasil dari pembayaran, dan itu, jika kita memperkirakan suatu penilaian jenis ini, kita dapat memandangnya sebagai suatu hasil dari pembayaran sesungguhnya dari satu nilai komoditi dengan satu nilai komoditi lainnya. Oleh karena itu, bagaimana

terjadinya pembayaran komoditi ini menurut nilai-nilai mereka yang sesungguhnya itu?

Sebagai awal masih kita mengasumsikan bahwa semua komoditi di berbagai bidang produksi telah dijual menurut nilai mereka yang sesungguhnya. Lalu apakah yang akan terjadi? Menurut argumen-argumen kita di atas, tingkat-tingkat laba yang sangat berbeda-beda akan berlaku di berbagai bidang produksi. Ia merupakan, *prima facie*, suatu masalah yang sangat berbeda apakah komoditi dijual menurut nilainya (yaitu apakah mereka saling dipertukarkan satu-sama-lain sebanding dengan nilai yang terkandung di dalamnya, menurut harga-harga nilai mereka) atau apakah mereka itu dijual dengan harga yang membuat penjualan itu menghasilkan laba setara atas jumlah-jumlah setara dari kapital yang dikeluarkan di muka bagi produksi masing-masingnya.

Jika kapital-kapital yang menggerakkan kuantitas-kuantitas kerja yang tidak setara memproduksi jumlah-jumlah nilai-lebih yang tidak setara, maka ini mengasumsikan bahwa tingkat ekploitasi kerja, atau tingkat nilai-lebih, adalah sama, setidak-tidaknya hingga suatu batas tertentu, atau bahwa perbedaan-perbedaan yang terdapat di sini diseimbangkan oleh dasar-dasar kompensasi yang nyata atau yang imajiner (konvensional). Ini mengasumsikan persaingan di antara kaum pekerja, dan suatu penyetaraan yang terjadi dengan migrasi mereka yang tetap antara satu bidang produksi dan bidang produksi yang lain. Kita mengasumsikan suatu tingkat umum nilai-lebih jenis ini, sebagai suatu kecenderungan, seperti semua hukum ekonomi, dan sebagai suatu penyederhanaan teori; tetapi betapa pun ini di dalam praktek merupakan suatu perkiraan nyata mengenai cara produksi kapitalis, bahkan jika dihambat hingga suatu batas lebih besar atau lebih kecil oleh pergesekan-pergesekan praktis yang menghasilkan perbedaan-perbedaan lokal yang lebih banyak atau lebih sedikit, seperti hukum-hukum penyelesaian bagi kaum pekerja pertanian di Inggris, misalnya. Dalam teori, kita mengasumsikan bahwa hukum-hukum cara produksi kapitalis berkembang dalam bentuk murninya. Dalam kenyataan, hal ini hanya suatu perkiraan; tetapi perkiraan ini semakin akurat, semakin cara produksi kapital dikembangkan dan semakin sedikit ia dicampur dengan yang masih bertahan dari kondisi-kondisi ekonomi sebelumnya yang dengannya ia bercam-pur/bergabung.

Seluruh kesulitan itu timbul dari kenyataan bahwa komoditi tidak dipertukarkan hanya sebagai *komoditi*, melainkan sebagai *produk-produk dari kapital-kapital,* yang mengklaim bagian-bagian dalam seluruh massa nilai-lebih sesuai ukuran mereka, bagian–bagian setara untuk ukuran setara. Dan seluruh harga komoditi yang diproduksi oleh suatu kapital tertentu dalam satu periode waktu tertentu mesti memenuhi tuntutan ini. Seluruh harga dari komoditi ini, namun,

hanya merupakan jumlah dari harga-harga komoditi individual yang merupakan produk dari kapital bersangkutan.

Hal yang penting akan paling muncul jika kita membahas masalahnya sebagai berikut. Mari kita menganggap bahwa kaum pekerja itu sendiri memiliki alat-alat produksi mereka sendiri dan saling mempertukarkan komoditi mereka masing-masing satu-sama-lain. Komoditi ini tidak menjadi produk-produk kapital. Sesuai dengan sifat teknik pekerjaan mereka, nilai alat-alat dan bahan kerja yang digunakan dalam berbagai cabang produksi akan berubah-ubah; demikian pula, bahkan dengan mengabaikan nilai yang tidak setara dari alat-alat produksi yang digunakan itu, maka massa-massa yang berbeda dari alat-alat produksi ini akan diperlukan untuk suatu jumlah kerja tertentu, karena suatu komoditi tertentu dapat dipersiapkan dalam satu jam, sedang sebuah komoditi lainnya memerlukan satu hari, dsb. Mari kita lebih lanjut mengasumsikan bahwa para pekerja ini bekerja rata-rata selama suatu rentangan waktu, dengan memperhitungkan penyesuaian-penyesuaian yang timbul dari beragam intensitas, dsb. dari pekerjaan itu. Maka, pertama-tama dua pekerja masing-masing akan menggantikan pengeluaran mereka, harga-harga pokok dari alat-alat produksi yang telah mereka konsumsi, dalam komoditi yang merupakan produk-produk dari masing-masing kerja sehari. Pengeluaran-pengeluaran ini akan berubah-ubah menurut sifat teknik cabang kerja itu. Berikutnya, masing-masing dari mereka telah menciptakan suatu kuantitas nilai baru yang setara, yaitu hari kerja yang ditambahkan pada alat-alat produksi. Ini akan terdiri atas upah-upah mereka ditambah nilai-lebih, kerja surplus di atas dan melampaui keperluan-keperluan mereka yang diharuskan, sekalipun hasil dari ini akan menjadi milik mereka sendiri. Jika kita menyatakan diri kita dalam istilah-istilah kapitalis, kedua mereka itu akan menerima upah-upah yang sama ditambah laba yang sama, yang akan setara dengan nilai yang dinyatakan di dalam produk itu, katakan, dari suatu hari kerja 10-jam. Komoditi I, misalnya, dapat mengandung suatu bagian nilai yang lebih besar dalam hubungan dengan alat-alat produksi yang digunakan untuk memproduksinya daripada komoditi II; dan agar memberlakukan segala kemungkinan perbedaan, komoditi I dapat juga menyerap lebih banyak kerja hidup daripada komoditi II dan menuntut/memerlukan lebih banyak waktu kerja untuk memproduksinya. Nilai-nilai komoditi I dan II in karenanya akan sangat berbeda-beda. Demikian pula jumlah-jumlah nilai komoditi yang merupakan masing-masing produk pekerjaan yang dilaksanakan oleh para pekerja I dan II dalam satu waktu tertentu. Tingkat-tingkat laba juga akan sangat berbeda untuk I dan II, jika kita memberi nama ini di sini pada rasio nilai-lebih dengan seluruh nilai yang dikeluarkan untuk alat-alat produksi. Kebutuhan hidup yang dikonsumsi I dan II setiap hari selama proses produksi itu, dan yang mewakili upah-upah, di

sini merupakan bagian dari alat-alat produksi yang dikeluarkan di muka yang di tempat lain akan kita sebut kapital variabel. Namun nilai-nilai lebih akan sama bagi I maupun II, dengan waktu kerja yang sama, atau, secara lebih tepatnya, karena I dan II masing-masing menerima nilai produk dari satu hari kerja, mereka oleh karena itu menerima nilai-nilai setara, setelah dikurangan nilai dari unsur-unsur *konstan* yang dikeluarkan di muka, dan satu bagian dari nilai-nilai ini dapat dipandang sebagai suatu penggantian untuk kebutuhahn hidup yang dikonsumsi dalam proses produksi itu, yang lainnya sebagai nilai-lebih tambahan di atasnya. Jika pekerja I mempunyai pengeluaran-pengeluaran lebih tinggi, maka ini digantikan oleh bagian nilai yang lebih besar dari komoditinya yang menggantikan bagian *konstan* ini, dan karenanya ia mesti mentransformasi kembali sebagian lebih besar dari seluruh nilai produknya menjadi unsur-unsur material dari bagian konstan ini, sedangkan II. jika ia menerima lebih sedikit untuk ini, harus pula yang sama lebih sedikitnya untuk ditransformasi kembali. Dengan kondisi-kondisi ini, maka perbedaan dalam tingkat laba tidak akan menjadi masalah , tepat sebagaimana bagi pekerja-upahan dewasa ini tidak menjadi masalah dengan tingkat laba berapa nilai-lebih yang disedot darinya itu dinyatakan, dan tepat sebagaimana dalam perdagangan internasional perbedaan-perbedaan dalam tingkat-tingkat laba antara berbagai nasion sepenuhynya tidak penting sejauh yang berkenaan dengan pembayaran komoditi mereka itu.

Pembayaran komoditi menurut nilai-nya, atau yang kira-kira/mendekati nilai ini, dengan demikian bersesuaian dengan suatu tahap perkembangan yang jauh lebih rendah daripada pembayaran menurut harga-harga produksi, yang untuknya diperlukan suatu derajat tertentu dari perkembangan kapitalis.

Apapun yang dapat menjadi cara-cara yang dengannya harga-harga dari berbagai komoditi mula-mula dinyatakan atau ditetapkan dalam hubungan satu-sama-lain, hukum nilai menguasai gerakannya. Manakala wakti-kerja yang diperlukan bagi produksi mereka jatuh, maka harga-harga jatuh; dan manakala ia naik, harga-harga naik, selama keadaan-keadaan lainnya tetap sama.

Terpisah dari cara yang dengannya hukum nilai menguasai harga-harga dan gerakannya, adalah juga pantas untuk memandang nilai-nilai komoditi tidak hanya sebagai secara teori mendahului harga-harga produksi, melainkan juga secara kesejarahan mendahului mereka. Ini berlaku bagi kondisi-kondisi di mana alat-alat produksi adalah kepunyaan si pekerja, dan kondisi ini dapat dijumlah, baik dalam dunia kuno maupun dalam dunia modern, di antara para petani pemilik dan para pekerja tangan (pengrajin) yang bekerja untuk diri mereka sendiri-sendiri. Lagi pula ini sesuai dengan pendapat yang telah kita nyatakan sebelumnya,[12] yaitu, bahwa perkembangan produk-produk menjadi komoditi lahir dari pembayaran antara berbagai komoditi, dan tidak antara anggota dari

komunitas yang satu dan yang sama itu.[13] Ini memang benar tidak saja bagi kondisi asli, melainkan juga bagi kondisi-kondisi sosial kemudian yang didasdarkan pada perbudakan dan perhambaan, dan bagi organisasi gilda dari produksi kerajinan-tangan, selama alat-alat produksi bersangkutan di masing-masing cabang produksi hanya dapat dipindahkan dengan sukar sekali dari satu bidang ke bidang lain, dan berbagai bidang produksi –oleh karena itu– saling berhubungan satu-sama-lain, di dalam batas-batas tertentu, seperti negeri-negeri asing atau komunitas-komunitas komunistik.

Jika harga-harga yang dengannya komoditi saling ditukarkan satu-sama-lain kira-kira bersesuaian dengan nilai masing-masing, tiada apapun lainnya yang diperlukan kecuali (1) bahwa pembayaran berbagai komoditi berhenti menjadi semurninya kebetulan atau sekadar kadangkala saja; (2) bahwa, sejauh kita berurusan dengan pembayaran langsung komoditi, komoditi ini diproduksi pada kedua sisi dalam kuantitas-kuantitas relatif yang kira-kira sesuai dengan kebutuhan bersama, sesuatu yang diketahui dari pengalaman timbal-balik dalam perdagangan dan yang karenanya lahir justru sebagai suatu akibat dari pembayaran yang berkesinambungan; dan (3) bahwa, sejauh yang berkenaan dengan penjualan, tiada monopoli alamiah atau buatan/artifisial memungkinkan salah-satu dari pihak yang berkontrak untuk menjual di atas nilai, atau memaksa mereka menjual murah, di bawah nilai. Dengan monopoli kebetulan, kita maksudkan monopoli yang menambahkan kepada si pembeli atau si penjual sebagai suatu hasil dari keadaan persediaan dan permintaan yang kebetulan.

Asumsi bahwa komoditi di berbagai bidang produksi dijual menurut nilai masing-masing dengan sendirinya tidak berarti lebih daripada bahwa nilai ini merupakan pusat gravitasi yang di sekitarnya harga berputar/berada dan yang naik atau turunnya selalu diseimbangkan. Di samping ini, namun, selalu terdapat suatu *nilai pasar* (mengenai hal ini akan diuraikan/dibahas kelak), yang berbeda dari nilai individual dari komoditi tertentu yang diproduksi oleh produsen-produsen yang berbeda-beda. Nilai individual dari beberapa komoditi ini akan berada di bawah nilai pasar (yaitu lebih sedikit waktu-kerja yang diperlukan bagi produksinya daripada yang dinyatakan oleh nilai pasar), nilai dari produksi lainnya di atasnya. Nilai pasar mesti dipandang di satu pihak sebagai nilai rata-rata dari komoditi yang diproduksi dalam suatu bidang tertentu, dan di lain pihak sebagai nilai individual dari komoditi yang diproduksi dalam kondisi-kondisi rata-rata di bidang bersangkutan dan merupakan massa besar dari komoditinya. Hanya dalam situasi-situasi luar-biasa komoditi yang diproduksi dalam kondisi-kondisi terburuk, atau secara bergantian dalam situasi-situasi yang paling menguntungkan, menguasai nilai pasar itu, yang pada gilirannya merupakan pusat yang di sekitarnya harga-harga pasar itu berfluktuasi –sedangkan ini adalah sama bagi semua komoditi

dari species yang sama. Jika persediaan komoditi menurut nilai rata-rata, yaitu nilai di tengah-tengah (pukul-rata) dari massa yang terletak di antara kedua ekstrim itu, memenuhi permintaan lazimnya, komoditi yang nilai individualnya berada di bawah harga pasar akan mewujudkan suatu nilai-lebih tambahan atau laba surplus, sedang yang nilai individualnya berada di atas harga pasar akan tidak mungkin mewujudkan sebagian dari nilai-lebih yang mereka kandung.

Tiada berguna untuk mengatakan bahwa penjualan komoditi yang diproduksi dalam kondisi-kondisi terburuk menunjukkan bahwa ini diperlukan untuk memenuhi permintaan. Jika harga-harga adalah lebih tinggi daripada nilai pasar pukul-rata dalam kasus bersangkutan, maka permintaan akan lebih kecil. Pada suatu harga tertentu, suatu *species* komoditi hanya dapat meliput suatu daerah pasar tertentu; daerah ini tetap sama selama perubahan-perubahan dalam harga itu hanya apabila harga yang lebih tinggi itu bertepatan dengan suatu kuantitas komoditi yang lebih sedikit dan suatu harga yang lebih rendah dengan suatu kuantitas lebih besar. Namun, jika permintaan itu begitu besar, sehingga ia tidak berkontraksi manakala harga itu ditentukan oleh nilai komoditi yang diproduksi dalam kondisi-kondisi terburuk, maka adalah ini yang menentukan nilai pasar. Ini hanya mungkin jika permintaan naik di atas tingkat biasanya, atau persediaan turun di bawahnya. Akhirnya, jika massa komoditi yang diproduksi adalah terlalu besar untuk mendapatkan suatu saluran pengeluaran yang sempurna pada nilai pasar yang tengah-tengah/pukul-rata, maka nilai pasar ditentukan oleh komoditi yang diproduksi dalam kondisi-kondisi yang terbaik. Komoditi ini dapat dijual sepenuhnya atau kira-kira menurut nilai individual masing-masing, misalnya, dalam hubungan mana dapat terjadi bahwa komoditi yang diproduksi dalam kondisi-kondisi terburuk dapat gagal bahkan dalam mewujudkan harga-harga pokok mereka, sedangkan yang diproduksi dalam kondisi-kondisi rata-rata hanya mewujudkan sebagian dari nilai-lebih yang mereka kandung. Yang kita katakan di sini mengenai nilai pasar berlaku juga bagi harga produksi, segera setelah ini menggantikan nilai pasar. Harga produksi diatur di masing-masing bidang, dan diatur juga sesuai situasi-situasi tertentu. Namun ia kembali merupakan pusat yang disekitarnya harga-harga pasar sehari-hari berputar, dan di mana mereka diseimbangkan dalam periode-periode tertentu. (Cf. Ricardo mengenai penentuan harga produksi oleh para produsen yang bekerja dalam kondisi-kondisi terburuk)[14]

Dalam cara apapun harga-harga itu ditentukan, yang berikut ini adalah hasilnya:

(1) Hukum nilai menguasai gerakan mereka sejauh reduksi atau peningkatan dalam waktu-kerja yang diperlukan untuk produksi mereka itu membuat harga produksi itu naik atau turun. Adalah dalam pengertian ini Ricardo, yang jelas merasa bahwa harga-harga produksinya berbeda dari nilai-nilai komoditi,

mengatakan bahwa "penelitian atasnya aku harap menarik perhatian para pembaca sehubungan dengan efek variasi-variasi dalam nilai relatif komoditi, dan tidak dalam nilai mutlak mereka."[15]

(2) Laba rata-rata, yang menentukan harga-harga produksi, mesti selalu kira-kira setara dengan jumlah nilai-lebih yang ditambahkan pada suatu kapital tertentu sebagai suatu bagian integral dari seluruh kapital masyarakat. Andaikan bahwa tingkat umum laba dan karenanya laba rata-rata itu sendiri dinyatakan dalam suatu nilai uang yang lebih tinggi daripada yang dari nilai-lebih sungguh-sungguh rata-rata. Sejauh yang berkenaan dengan kaum kapitalis, adalah sama saja apakah mereka saling menarik satu-sama-lain 10 persen laba atau 15 persen laba. Persentase yang satu tidak meliputi lebih banyak nilai komoditi sesungguhnya daripada yang lainnya, karena inflasi dari pernyataan moneter itu adalah sama. Namun bagi para pekerja (kita mengasumsikan bahwa mereka menerima upah-upah normal mereka, sehingga kenaikan dalam laba rata-rata tidak sesungguhnya suatu deduksi dari upah-upah itu, yang menyatakan sesuatu yang sama sekali berbeda dari nilai-lebih normal si kapitalis), kenaikan dalam harga-harga komoditi yang diakibatkan oleh kenaikan ini dalam laba rata-rata mesti bersesuaian dengan suatu kenaikan dalam pernyataan moneter dari kapital variabel itu. Dalam kenyataan sesungguhnya, suatu peningkatan umum nominal sejenis ini dalam tingkat laba, dan karenanya dalam laba rata-rata, di atas dan melampaui tingkat yang ditentukan oleh proporsi nilai-lebih sesungguhnya pada seluruh kapital yang dikeluarkan di muka, tidak mungkin kecuali ia membawa dengannya suatu peningkatan dalam upah-upah dan secara sama suatu peningkatan dalam harga komodoti yang merupakan kapital konstan. Yang sama berlaku secara terbalik dengan suatu penurunan. Karena adalah jumlah nilai komoditi yang menguasai seluruh nilai-lebih, sedangkan ini pada gilirannya menguasai tingkat laba rata-rata dan karenanya tingkat umum laba –sebagai suatu hukum umum atau sebagai yang menguasai fluktuasi-fluktuasi– berartilah bahwa hukum nilai mengatur harga-harga produksi.

Yang dilahirkan persaingan, pertama-tama dalam satu bidang, ialah penetapan suatu nilai pasar yang seragam dan harga pasar dari berbagai nilai komoditi individual. Namun hanya persaingan kapital-kapital di *berbagai* bidang yang melahirkan harga produksi yang menyetarakan tingkat-tingkat laba di antara bidang-bidang itu. Proses yang tersebut terakhir itu memerlukan suatu perkembangan yang lebih tinggi dari cara produksi kapitalis daripada yang tersebut terdahulu.

Agar komoditi dari bidang produksi yang sama, dari tipe yang sama dan kira-kira kualitas yang sama, dapat dijual menurut nilai mereka, dua hal yang diharuskan:

(1) Pertama, nilai-nilai individual yang berbeda-beda mesti disetarakan agar memberikan suatu nilai masyarakat *tunggal,* nilai pasar yang disajikan di atas, dan ini memerlukan persaingan di kalangan para produsen dari tipe komoditi yang sama, maupun kehadiran suatu pasar di mana mereka semua menawarkan komoditi mereka. Dengan memperhatikan harga pasar komoditi yang identik, komoditi yang identik tetapi masing-masingnya diproduksi dalam situasi-situasi yang sifatnya sedikit berubah-ubah sesuai dengan yang individual, kita dapat mengatakan bahwa jika harga pasar ini mesti sesuai dengan nilai pasar, dan tidak menyimpang darinya, entah dengan naik di atasnya atau jatuh di bawahnya, maka tekanan-tekanan yang dikerahkan oleh berbagai penjual satu-sama-lain atas pasar mesti cukup kuat pada kuantitas komoditi yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, yaitu kuantitas yang untuknya masyarakat itu dapat membayar nilai pasarnya. Jika massa produk melampaui kebutuhan ini, komoditi mesti dijual di bawah nilai pasar itu, dan sebaliknya mereka mesti dijual di atas nilai pasar itu jika massa produk itu tidak cukup besar, atau, yang berarti hal yang sama, jika tekanan persaingan di antara para penjual tidak cukup kuat untuk memaksa mereka membawa massa komoditi ini ke pasar. Jika nilai pasar berubah, kondisi-kondisi yang dengannya seluruh massa komoditi dapat dijual juga akan berubah. Jika nilai pasar itu jatuh, maka kebutuhan masyarakat secara rata-rata meluas/bertambah (ini selalu berarti di sini kebutuhan yang mempunyai uang untuk menunjangnya), dan di dalam batas-batas tertentu masyarakat dapat menyerap kuantitas-kuantitas komoditi yang lebih besar. Demikian jika persediaan dan permintaan mengatur harga pasar, nilai pasar pada gilirannya mengatur hubungan antara permintaan dan persediaan, atau pusat yang di sekelilingnya fluktuasi-fluktuasi permintaan dan persediaan itu berkisar.

Jika kita memperhatikan masalahnya secara lebih cermat, kita melihat bahwa kondisi-kondisi yang sama yang menyebabkan nilai komoditi individual mereproduksi diri mereka di sini sebagai kondisi-kondisi untuk nilai dari seluruh jumlah dari tipe apapun; kita mengetahui bagaimana produksi kapitalis itu adanya, tepat sejak dari awal, produksi massal, dan bahkan bagaimana yang telah diproduksi dalam jumlah-jumlah lebih kecil oleh banyak produsen kecil dalam cara-cara produksi lain, yang kurang berkembang dikonsentrasikan pada pasar sebagai suatu produk bersama dalam kuantitas-kuantitas besar di dalam tangan jumlah saudagar yang relatif lebih kecil, sekurang-kurangnya sejauh yang berkenaan dengan komoditi utama, dan diakumulasikan dan dijual dengan cara yang sama: sebagai produk bersama dari satu keseluruhan cabang produksi, atau dari suatu kesatuan yang lebih besar atau lebih kecil dari suatu cabang seperti itu.

Mari kita catat di sini, namun hanya sambil-lalu, bahwa *kebutuhan masyarakat* yang menguasai azas permintaan pada dasarnya dikondisikan oleh hubungan berbagai kelas dan posisi ekonomi masing-masing; pertama-tama sekali, oleh karena itu, khususnya oleh proporsi antara seluruh nilai-lebih dan upah-upah, dan kedua, oleh proporsi antara berbagai bagian yang ke dalamnya nilai-lebih itu sendiri dibagi (laba, bunga, sewa-tanah, pajak-pajak, dsb.) Di sini kembali dapat kita melihat bagaimana secara mutlak tiada apapun yang dapat dijelaskan oleh hubungan permintaan dan persediaan, sebelum menjelaskan dasar yang di atasnya hubungan-hubungan ini berfungsi.

Sekalipun komoditi maupun uang adalah satuan-satuan dari nilai-tukar dan nilai-pakai, kita sudah mengetahui (Buku I, Bab 1, 3) bagaimana, dalam proses membeli dan menjual, kedua determinasi itu didistribusikan dalam suatu cara yang dipolarisasi pada kedua ekstrimnya (ujungnya), sehingga komoditi (penjual) itu mewakili nilai-pakai dan uang (pembeli) mewakili nilai-tukar. Adalah menjadi satu pra-syarat bagi penjualan bahwa komoditi itu mesti mempunyai nilai-pakai, dan dengan demikian memenuhi suatu kebutuhan masyarakat. Pra-syarat lainnya ialah bahwa kuantitas kerja yang terkandung dalam komoditi itu mesti mewakili kerja yang diperlukan secara masyarakat, bahwa nilai individual dari komoditi (dan yang adalah hal yang sama dalam asumsi ini, harga jual) karenanya harus bertepatan dengan nilai sosialnya.[16]

Mari kita sekarang menerapkan ini pada massa komoditi yang hadir di pasar dan merupakan produk dari suatu bidang menyeluruh.

Masalahnya akan disajikan secara paling mudah jika kita memahami keseluruhan massa komoditi, dimulai dengan dari *satu* cabang produksi, sebagai satu komoditi *tunggal*, dan menambahkan jumlah harga-harga dari banyak komoditi identik untuk sampai pada *satu* harga. Yang telah kita katakan mengenai komoditi individual itu kini berlaku kata-demi-kata bagi massa komoditi dari suatu cabang produksi tertentu yang dapat dijumpai di pasar. Kenyataan bahwa nilai individual suatu komoditi bersesuaian dengan nilai masyarakatnya kini diwujudkan di dalam, atau berikutnya menentukan, kenyataan bahwa jumlah kuantitas itu mengandung kerja perlu secara masyarakat yang bersangkutan di dalam produksinya dan bahwa nilai massa ini menyetarai nilai pasarnya.

Mari kita sekarang mengasumsikan bahwa kuantitas-kuantitas besar komoditi ini diproduksi dalam kondisi-kondisi sosial yang agak sama, sehingga nilai ini juga merupakan nilai individual dari komoditi individual yang merupakan/membentuk massa ini. Jika hanya suatu proporsi yang secara relatif kecil diproduksi dalam kondisi-kondisi lebih buruk dan suatu bagian lain dalam kondisi-kondisi yang lebih baik, sehingga nilai individual dari satu bagian lebih besar daripada nilai pukul-rata dari bagian besar komoditi itu, dan bahwa dari bagian

lain lebih rendah daripada yang pukul-rata ini, maka kedua ujung ini akan saling membatalkan satu-sama-lain, sehingga nilai rata-rata dari komoditi pada ujung-ujungnya itu adalah sama seperti nilai dari massa komoditi rata-rata, dan nilai pasar ditentukan oleh nilai komoditi yang diproduksi dalam kondisi-kondisi rata-rata.[17] Nilai dari keseluruhan massa komoditi adalah setara dengan jumlah nilai sesungguhnya dari semua komoditi individual menjadi satu, baik yang diproduksi dalam kondisi-kondisis rata-rata, maupun yang diproduksi dalam kondisi-kondisi yang lebih baik atau lebih buruk. Dalam hal ini, nilai pasar atau nilai masyarakat dari massa komoditi –waktu-kerja perlu yang mereka kandung– ditentukan oleh nilai dari massa pukul-rata yang besar itu.

Kini asumsikan sebaliknya bahwa seluruh kuantitas komoditi bersangkutan yang dibawa ke pasar tetap sama, tetapi nilai dari yang diproduksi dalam kondisi-kondisi lebih buruk tidak diseimbangi dengan nilai yang diproduksi dalam kondisi-kondisi yang lebih baik, sehingga bagian dari yang seluruhnya diproduksi dalam kondisi-kondisi lebih buruk merupakan suatu kuantitas yang secara relatif penting, baik *vis-à-vis* massa rata-rata dan *vis-à-vis* ujung yang berlawanan. Dalam hal ini adalah massa yang diproduksi dalam kondisi-kondisi lebih buruk yang menguasai nilai pasar, atau nilai masyarakat.

Mari kita akhirnya mengasumsikan bahwa massa komoditi yang diproduksi dalam kondisi-kondisi yang-lebih-baik-dari rata-rata secara signifikan melampaui yang diproduksi dalam kondisi-kondisi lebih buruk dan sendirinya dari besaran signifikan dalam hubungan dengan yang diproduksi dalam kondisi-kondisi rata-rata. Dalam hal itu nilai pasar akan diatur oleh bagian yang diproduksi dalam kondisi-kondisi yang paling menguntungkan. Kita di sini mengenyampingkan situasi di mana market itu dipasok secara berlebih, dalam hal mana adalah selalu bagian yang diproduksi dalam kondisi-kondisi yang paling menguntungkan yang menguasai harga pasar; di sini kita tidak membahas harga pasar sejauh ini berbeda dari nilai pasar, melainkan semata-mata dengan berbagai determinasi dari nilai pasar ini sendiri.[18]

Dikatakan setepatnya (sekalipun ini sudah tentu hanya mendekati kebenaran dalam praktek sesungguhnya dan dimodifikasi di sini dengan seribu satu cara), dalam kasus I nilai pasar dari keseluruhan massa itu, yang dikuasai oleh nilai-nilai rata-rata, adalah setara dengan jumlah nilai-nilai individualnya; sekalipun bagi komoditi yang diproduksi pada kedua ujung itu nilai ini dinyatakan sebagai suatu nilai rata-rata yang diberlakukan pada mereka. Yang memproduksi pada ujung terburuk lalu mesti menjual komoditi mereka di bawah nilai individualnya, sedang yang pada ujung terbaik menjual komoditi mereka di atasnya.

Dalam kasus II, jumlah-jumlah individual komoditi yang diproduksi pada kedua ujung itu tidak saling mengimbangi satu-sama-lain, melaikan adalah lebih yang

diproduksi dalam kondisi-kondisi yang terburuk yang menentukan masalahnya. Dikatakan setepatnya, harga rata-rata atau nilai pasar masing-masing komoditi individual atau masing-masing bagian integral dari keseluruhan massa itu kini ditentukan oleh jumlah nilai massa ini, yang dicapai dengan menambahkan nilai-nilai komoditi yang diproduksi dalam berbagai kondisi yang berbeda-beda itu, dan dengan bagian integral dari seluruh nilai yang menjadi bagian masing-masing komoditi itu. Nilai pasar yang diperoleh dengan cara ini tidak saja berada di atas nilai individual dari ujung yang menguntungkan, melainkan juga di atas nilai lapisan tengah komoditi; tetapi ia akan tetap lebih sedikit daripada nilai individual dari komoditi yang diproduksi pada ujung yang tidak menguntungkan. Berapa dekatnya ia akan adanya dengan ini, atau apakah ia pada akhirnya bahkan akan bertepatan dengannya, sepenuhnya bergantung pada volume komoditi yang diproduksi pada ujungnya yang tidak menguntungkan dalam bidang komoditi bersangkutan. Jika permintaan hanya secara marjinal berdominasi, maka adalah nilai individual dari komoditi yang diproduksi secara tidak menguntungkan yang menguasai harga pasar itu.

Akhirnya, jika, seperti dalam kasus III, komoditi yang diproduksi pada ujung yang menguntungkan adalah lebih besar dalam kuantitas, tidak saja jika dibandingkan dengan ujung lainnya, melainkan juga dengan kondisi-kondisi di tengah-tengah dan lebih dekat atau lebih jauh darinya sesuai dengan tempat relatif yang diambil oleh ujung yang menguntungkan itu. Jika permintaan lemah dalam hubungan dengan persediaan, bagian yang berkedudukan lebih menguntungkan, betapa besarpun ia mungkin adanya, secara paksa membuat ruang untuk dirinya dengan menarik harga ke arah nilai individualnya. Nilai pasar tidak pernah dapat bertepatan dengan nilai individual dari komoditi yang diproduksi dalam kondisi-kondisi yang paling menguntungkan ini, kecuali dalam kasus-kasus di mana persediaan dengan tajam melebihi permintaan.

Penetapan harga pasar ini, yang telah kita gambarkan di sini hanya *secara abstrak*, dilahirkan di pasar sesungguhnya itu sendiri oleh persaingan di antara para pembeli, dengan mengasumsikan bahwa permintaan cukup kuat untuk menyerap seluruh massa komoditi pada nilai-nilai yang ditetapkan dengan cara ini. Dan di sini kita sampai pada suatu hal lain.

(2) Mengatakan bahwa suatu komoditi mempunyai nilai-pakai semata-mata adalah menandaskan bahwa ia memenuhi sesuatu jenis kebutuhan masyarakat. Selama kita hanya membahas dengan satu komoditi individual, kita dapat menganggap kebutuhan akan komoditi khusus ini sebagai sudah ditentukan, tanpa harus memasuki lebih dalam lagi ke dalam batas kuantitatif dari kebutuhan yang mesti dipenuhi itu. Kuantitas itu sudah diimplikasikan oleh harganya. Tetapi kuantitas ini merupakan satu faktor yang mempunyai arti-penting mendasar segera

setelah kita di satu pihak mendapatkan produk dari suatu keseluruhan cabang produksi dan di pihal lain keseluruhan kebutuhan masyarakat itu. Kini menjadi suatu keharusan untuk memperhatikan volume kebutuhan masyarakat itu, yaitu kuantitasnya.

Dalam penentuan-penentuan nilai pasar di atas, kita telah mengasumsikan bahwa massa komoditi yang diproduksi tetap sama, telah ditentukan; bahwa satu-satunya perubahan yang terjadi ialah dalam proporsi antara komponen-komponen massa ini yang diproduksi dalam kondisi-kondisi berbeda-beda, dan karenanya bahwa nilai pasar dari massa komoditi yang sama telah diatur secara berbeda. Mari kita ambil massa ini sebagai kuantitas yang lazimnya dipasok dan mengabaikan di sini kemungkinan bahwa sebagian dari komoditi yang diproduksi dapat untuk sementara ditarik dari pasar. Jika permintaan akan komoditi ini sekarang juga tetap selazim itu, maka komoditi itu dijual menurut nilai pasarnya, yang dapat dikuasai oleh salah satu dari ketiga kasus yang diperiksa di atas. Massa komoditi itu tidak saja memenuhi suatu kebutuhan, melainkan ia memenuhi kebutuhan ini pada skala sosialnya. Namun jika kuantitas yang dipasok itu lebih sedikit daripada permintaan, atau secara bergantian lebih banyak, maka harga pasar ini menyimpang dari nilai pasar. Dalam kasus pertama, jika kuantitas itu terlalu sedikit, adalah selalu komoditi yang diproduksi dalam kondisi-kondisi terburuk yang menguasai nilai pasar, sedangkan jika ia terlalu banyak, adalah yang diproduksi dalam kondisi-kondisi terbaik; yaitu salah satu dari kedua ujung (ekstrim) yang menentukan nilai pasar itu, sekalipun kenyataan bahwa proporsi-proporsi yang diproduksi dalam kondisi-kondisi yang berbeda-beda, masing-masing secara sendiri-sendiri, akan membawa pada suatu hasil yang berbeda. Jika perbedaan antara permintaan akan produk itu dan kuantitas yang diproduksi adalah lebih penting, harga pasar akan menyimpang secara lebih tajam dari nilai pasar, entah ke atas atapun ke bawah. Perbedaan antara kuantitas komoditi yang diproduksi dan kuantitas komoditi yang akan dijual menurut nilai pasar mereka dapat timbul karena dua sebab. Entah kuantitas yang tersebut terdahulu itu sendiri berubah, dengan menjadi terlalu sedikit ataupun terlalu banyak, sehingga reproduksi akan terjadi pada suatu skala yang berbeda dari yang telah mengatur nilai pasar tertentu itu. Dalam kasus ini ialah persediaan yang telah berubah, bahkan sekalipun permintaan itu tetap sama, dan dengan cara ini kita mendapatkan overproduksi (kelebihan produksi) atau underproduksi (kekurangan produksi) relatif. Namun, secara bergantian, reproduksi, yaitu persediaan, tetap sama, tetapi permintaan naik atau turun, sesuatu yang dapat terjadi karena berbagai sebab. Sekalipun ukuran mutlak dari persediaan tetap sama di sini, besaran relatifnya telah berubah, yaitu besarannya dibandingkan dengan atau diukur dari kebutuhannya. Efeknya ialah sama seperti dalam kasus pertama, tetapi dalam

arah berlawanan. Akhirnya, jika perubahan-perubahan terjadi di kedua sisi, tetapi sama-sama dalam arah berlawanan, atau kalau tidak dalam arah yang sama tetapi tidak dalam derajat yang sama, jika dalam kata-kata perubahan-perubahan terjadi dalam kedua arah, yang betapapun mempengaruhi proporsi lebih dini antara kedua sisi, hasil akhirnya mesti tetap sampai pada satu dari kedua kasus yang dibahas di atas.

Kesulitan sesungguhnya dalam memancangkan konsep-konsep umum mengenai permintaan dan persediaan ialah bahwa kita seakan-akan berakhir dengan sebuah tautologi. Mari kita terlebih dulu ambil persediaan, produk yang sesungguhnya dijual di pasar atau dapat diserahkan padanya. Agar tidak terbelit dalam rincian-rincian tak berguna, kita di sini merujuk pada massa reproduksi setahun di masing-masing cabang industri tertentu dan oleh karena itu mengabaikan kapasitas lebih besar atau lebih kecil yang dimiliki berbagai komoditi untuk ditarik dari pasar dan disimpan untuk konsumsi, misalnya, tahun berikutnya. Reproduksi setahun ini pertama-tama dinyatakan sebagai suatu kuantitas tertentu, dalam ukuran atau jumlah, menurut diukurnya komoditi itu secara terus-menerus atau secara berhati-hati; tidak hanya sekadar nilai-nilai pakai yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia, tetapi nilai-nilai pakai ini tersedia di pasar dalam suatu skala tertentu. Namun, kedua, kuantitas komoditi ini mempunyai suatu nilai pasar tertentu, yang dapat dinyatakan sebagai suatu perkalian nilai pasar dari komoditi individual, atau ukuran yang berfungsi sebagai suatu satuan (unit). Tidak ada suatu keharusan keterkaitan antara volume komoditi kuantitatf yang ada di pasar dan nilai pasarnya, karena beberapa komoditi misalnya, mempunyai suatu nilai yang secara jenerik tinggi, lain-lainnya suatu nilai yang secara jenerik rendah, sehingga suatu jumlah nilai tertentu dapat dinyatakan dalam suatu kuantitas nilai yang satu yang sangat kecil dan suatu kuantitas nilai lainnya yang sangat besar. Di antara kuantitas barang itu di pasar dan nilai pasar dari barang itu hanya terdapat satu keterkaitan saja: atas suatu dasar tertentu dari produktivitas kerja dalam bidang produksi bersangkutan, produksi suatu kuantitas tertentu dari barang ini memerlukan suatu kuantitas waktu-kerja sosial tertentu, sekalipun proporsi ini dapat sepenuhnya berbeda dari satu bidang produksi dengan suatu bidang produksi lain dan tidak mempunyai keterkaitan intrinsik dengan kegunaan barang itu atau sifat tertentu dari nilai-pakainya. Dengan segala hal tetap sama, jika kuantitas *a* dari suatu species komoditi tertentu biayanya waktu-kerja *b*, maka kuantitas *na* biayanya waktu-kerja *nb*. Selanjutnya, sejauh masyarakat ingin memenuhi kebutuhan-kebutuhan, dan memproduksi sebuah barang untuk maksud ini, ia harus membayar untuknya. Dalam kenyataan sesungguhnya, karena produksi komoditi mengandaikan pembagian kerja, jika masyarakat membeli barang-barang ini, maka sejauh ia mengeluarkan satu bagian dari waktu-

kerjanya yang tersedia untuk produksi mereka, ia membeli mereka dengan suatu kuantitas waktu kerja tertentu yang tersedia padanya. Bagian masyarakat yang tanggung-jawabnya ialah berdasarkan pembagian kerja menggunakan kerjanya dalam produksi barang-barang tertentu ini mesti menerima suatu kesetaraan dalam kerja sosial yang terwakili dalam barang-barang yang memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Namun tiada keharusan keterkaitan, melainkan semata-mata suatu keterkaitan yang kebetulan di antara di satu pihak total kuantitas kerja sosial yang digunakan untuk suatu barang masyarakat, yaitu bagian integral dari seluruh tenaga-kerjanya yang dikeluarkan masyarakat untuk produksi barang ini, dan karenanya proporsi yang diambil oleh produksi barang ini di dalam produksi seluruhnya, dan di lain pihak proporsi yang dengannya masyarakat menuntut dipenuhinya pemuasan kebutuhan ini dengan barang tertentu itu. Bahkan apabila suatu barang individual tertentu, atau suatu kuantitas tertentu dari satu jenis komoditi, dapat semata-mata mengandung kerja sosial yang diperlukan untuk memproduksinya, dan sejauh yang berkenaan dengan aspek in nilai pasar dari komoditi ini tidak mewakili lebih banyak daripada kerja yang diperlukan, namun, jika komoditi bersangkutan diproduksi dalam suatu skala yang melampaui kebutuhan sosial pada waktu itu, sebagian dari waktu-kerja masyarakat telah diboroskan, dan massa komoditi bersangkutan lalu mewakili suatu kuantitas kerja sosial yang jauh lebih sedikit daripada yang sesungguhnya dikandungnya. (Hanya manakala produksi ditundukkan pada kontrol sebelumnya, yang sejati dari masyarakat barulah masyarakat menetapkan keterkaitan antara jumlah waktu-kerja sosial yang digunakan dalam produksi barang-barang tertentu, dan skala dari kebutuhan masyarakat yang mesti dipenuhi oleh barang-barang itu.) Oleh karena itu komoditi ini mesti dilepaskan di bawah nilai pasar mereka, dan sebagian darinya bahkan sepenuhnya tidak dapat dijual. (Yang sebaliknya ialah kasus jika jumlah kerja masyarakat yang dikeluarkan untuk suatu jenis tertentu komoditi adalah terlalu kecil bagi kebutuhan sosial tertentu yang mesti dipenuhi oleh produk itu.) Tetapi jika volume kerja sosial yang digunakan untuk produksi suatu barang tertentu bersesuaian dan skala dengan kebutuhan masyarakat yang mesti dipenuhi, sehingga jumlah yang diproduksi bersesuaian dengan ukuran reproduksi lazimnya, dengan suatu permintaan yang tidak berubah, maka komoditi itu akan dijual menurut nilai pasarnya. Pembayaran atau penjualan komoditi menurut nilainya adalah hukum alam yang rasional mengenai keseimbangan di antara mereka; ini merupakan dasar yang dengannya perbedaan-perbedaan harus pula dijelaskan, dan bukan yang sebaliknya, yaitu hukum keseimbangan tidak harus diderivasi dengan merenungkan perbedaan-perbedaan itu.

Mari kita sekarang memeriksa aspek lainnya, permintaan.

Komoditi dibeli sebagai alat produksi atau sebagai kebutuhan hidup (tiada

perbedaan bahwa banyak jenis komoditi dapat berfungsi untuk kedua tujuan ini), mereka dibeli untuk masuk ke dalam konsumsi produktif atau konsumsi perseorangan. Oleh karena itu terdapat permintaan dari para produsen (di sini kaum kapitalis, karena kita mengasumsikan bahwa alat produksi ditransformasi menjadi kapital) dan permintaan dari para konsumen. Kedua-dua ini pada awalnya tampak mengasumsikan suatu volume kebutuhan masyarakat tertentu di sisi permintaan, yang padanya kuantitas-kuantitas produksi sosial tertentu di berbagai cabang mesti bersesuaian. Jika industri kapas mesti melanjutkan reproduksi setahunnya pada suatu tingkat tertentu, ia memerlukan jumlah kapas seperti biasanya, dan sejauh yang berkenaan dengan ekspansi produksi setahun, dengan hal-hal lain tetap sama, akumulasi kapital akan memerlukan suatu kuantitas tambahan. Yang sama berlaku dalam kasus berkenaan dengan kebutuhan hidup. Kelas pekerja mesti mendapatkan setidak-tidaknya tersedianya jumlah keperluan yang sama, bahkan kalau mungkin didistribusikan agak berbeda di antara berbagai jenis keperluan, jika ia mesti terus hidup secara rata-rata dalam cara biasa yang sama; dan dengan memperhitungkan pertumbuhan penduduk setahun, ia juga memerlukan suatu kuantitas tambahan. Yang sama juga berlaku bagi kelas-kelas yang lain, dengan derajat-derajat modifikasi yang berbeda-beda.

Oleh karena itu, tampak bahwa terdapat suatu kebutuhan sosial yang ditentukan secara kuantitatif tertentu pada sisi permintaan, yang untuk pemenuhannya memerlukan suatu kuantitas tertentu dari suatu barang di pasar. Namun, di dalam kenyataan, penentuan kuantitatif atas kebutuhan ini sepenuh-penuhnya luwes dan berfluktuasi. Sifat tetapnya semata-mata ilusif. Jika kebutuhan hidup lebih murah atau upah-upah uang lebih tinggi, kaum pekerja akan membeli lebih banyak darinya, dan suatu *kebutuhan masyarakat* yang lebih besar akan jenis-jenis komoditi ini akan muncul, belum lagi disebutkan para papa-miskin itu, dsb., yang *kebutuhan*-nya masih di bawah batas-batas paling sempit dari kebutuhan fisik mereka. Jika kapas, di lain pihak, menjadi lebih murah, permintaan kaum kapitalis akan kapas akan bertumbuh, lebih banyak ekses kapital akan ditanamkan dalam industri kapas, dan begitu seterusnya. Jangan pernah dilupakan dalam hubungan ini, bahwa permintaan untuk konsumsi produktif, berdasarkan asumsi kita, merupakan tuntutan kapitalis, dan bahwa tujuan sejatinya adalah produksi nilai-lebih, sehingga hanya dengan ini dalam pikirannya ia memproduksi suatu jenis komoditi tertentu. Ini tidak menghalangi si kapitalis, sejauh ia itu hadir di pasar sebagai pembeli kapas, misalnya, untuk menjadi wakil kebutuhan akan kapas, karena adalah sepenuhnya tidak penting bagi penjual kapas itu apakah si pembeli mentransformasikannya menjadi bahan kemeja atau bahan-ledak, atau apakah ia menggunakannya untuk menyumpal telinganya sendiri atau telinga dunia. Namun begitu tujuan si kapitalis mempunyai suatu

pengaruh besar atas jenis pembeli dirinya adanya. Kebutuhannya akan kapas secara mendasar dimodifikasikan oleh kenyataan bahwa segala yang sungguh-sungguh ia penuhi adalah kebutuhannya untuk membuat suatu laba. Batas sejauh kebutuhan akan komoditi sebagaimana yang diajukan di *pasar,* yaitu diminta, berbeda dalam kuantitas dari *kebutuhan masyarakat sejati* sudah tentu sangat berbeda akan komoditi yang berbeda-beda; yang kumaksudkan di sini ialah perbedaan antara kuantitas komoditi yang diminta dan kuantitas yang akan diminta dengan harga-harga uang lainnya, atau dengan para pembeli yang berada dalam kondisi-kondisi finansial dan hidup yang berbeda-beda.

Tiada yang lebih mudah difahami daripada ketidak-sebandingan antara permintaan dan persediaan, dan perbedaan-perbedaan berikutnya dari harga-harga pasar dari nilai-nilai pasar. Kesulitan sesungguhnya terletak dalam menentukan apa yang terlibat manakala permintaan dan persediaan dikatakan bertepatan.

Permintaan dan persediaan bertepatan jika mereka berada dalam suatu hubungan yang sedemikian rupa bahwa massa komoditi yang diproduksi oleh suatu cabang produksi tertentu dapat dijual menurut nilai pasarnya, tidak di atasnya ataupun di bawahnya. Ini adalah hal pertama yang diberitahukan pada kita.

Yang kedua ialah bahwa manakala komoditi dapat dijual menurut nilai pasarnya, maka permintaan dan persediaan bertepatan.

Jika permintaan dan persediaan bertepatan, maka mereka berhenti mempunyai sesuatu pengaruh, dan adalah karena sebab ini bahwa komoditi dijual menurut nilai pasarnya. Jika dua kekuatan bertindak dalam arah-arah yang berlawanan dan satu sama lain saling meniadakan, mereka tidak mempunyai dampak eksternal apapun, dan gejala-gejala yang muncul dalam kondisi-kondisi ini mesti dijelaskan secara lain daripada oleh operasi dari kedua kekuatan ini. Jika permintaan dan persediaan saling membatalkan satu-sama-lain, mereka berhenti menjelaskan apapun, tidak mempunyai pengaruh atas nilai pasar dan membiarkan diri kita sepenuhnya dalam kegelapan mengenai mengapa nilai pasar ini dinyatakan dalam dan justru suatu jumlah uang seperti itu dan tidak secara lain. Hukum-hukum internal sesungguhnya dari produksi kapitalis secara jelas tidak dapat dijelaskan dalam pengertian interaksi dari permintaan dan persediaan (belum lagi disebut analisis yang lebih mendalam mengenai kedua daya pendorong sosial ini, yang bukan maksud kita untuk diberikan di sini), karena hukum-hukum ini diwujudkan dalam bentuk murni mereka hanya manakala permintaan dan persediaan berhenti beroperasi, yaitu manakala mereka bertepatan. Dalam kenyataan sesungguhnya, permintaan dan persediaan tidak pernah bertepatan, atau, jika bertepatan, itu hanya secara kebetulan dan tidak mesti masuk ke dalam perhitungan demi maksud-maksud ilmiah; ia mesti dianggap sebagai tidak terjadi. Lalu, mengapa

ekonomi politik mengasumsikan bahwa mereka itu bertepatan? Untuk memperlakukan gejala-gejala yang dibahasnya itu dalam bentuk seperti-hukum itu, bentuk yang bersesuaian dengan konsepnya, yaitu memandang mereka secara bebas penampilan yang dihasilkan oleh gerakan permintaan dan persediaan. Dan, sebagai tambahan, untuk menemukan kecenderungan sesungguhnya dari gerakan mereka dan untuk menentukannya hingga suatu batas tertentu. Karena ketidak-sebandingan itu berlawanan dalam sifatnya dan, karena mereka selalu saling bersusulan satu-sama-lain, mereka saling menyeimbangkan satu-sama-lain dalam gerakan mereka dalam arah-arah yang berlawanan, kontradiksi mereka. Demikian jika tidak terdapat satupun kasus individual di mana permintaan dan persediaan benar-benar bertepatan, maka ketidak-sebandingan masih berjalan seperti berikut –dan hasil suatu penyimpangan dalam satu arah ialah menyebabkan suatu penyimpangan dalam arah berlawanan– bahwa persediaan dan permintaan selalu bertepatan jika suatu periode waktu yang lebih besar atau lebih kecil dianggap sebagai suatu keseluruhan; namun mereka hanya bertepatan sebagai rata-rata suatu gerakan yang telah terjadi dan melalui gerakan-gerakan konstan/terus-menerus kontradiksi mereka. Harga-harga pasar yang berbeda dari nilai-nilai pasar rata-rata berimbang untuk menjadi nilai-nilai pasar, karena penyimpangan-penyimpangan dari nilai-nilai ini saling mengimbangi satu-sama-lain sebagai plus (+) dan minus (-), manakala rata-ratanya yang dipakai. Dan angka rata-rata ini sama sekali bukan sekadar arti-penting teori. Ia adalah, dalam praktek lebih penting bagi kapital yang investasinya diperhitungkan di atas fluktuasi-fluktuasi dan kompensasi-kompensasi dari periode waktu yang lebih atau kurang tetap.

Hubungan antara permintaan dan persediaan dengan demikian menjelaskan –di satu pihak– semata-mata perbedaan-perbedaan harga pasar dari nilai pasar, sedangkan di pihak lain, ia menjelaskan kecenderungan bagi perbedaan-perbedaan ini untuk disingkirkan, yaitu dibatalkannya akibat hubungan permintaan dan persediaan. (Kasus-kasus pengecualian dari komoditi yang mempunyai harga tanpa mempunyai sesuatu nilai tidak dibahas di sini.) Permintaan dan persediaan dapat membatalkan akibat yang diproduksi oleh ketidak-sebandingan mereka dengan berbagai cara yang berbeda-beda. Jika permintaan turun, misalnya, dan dengannya harga pasarnya, maka ini dapat mengakibatkan suatu penarikan kapital dan dengan demikian suatu penurunan/pengurangan persediaan. Namun ia juga dapat mengakibatkan suatu kejatuhan dalam nilai pasar itu sendiri sebagai suatu akibat penemuan-penemuan yang mengurangi waktu-kerja perlu; ini juga akan menjadi suatu cara untuk membuat nilai pasar bersesuaian dengan harga pasar. Sebaliknya, jika permintaan naik, sehingga harga pasar naik di atas nilai pasar, ini dapat mengakibatkan investasi terlalu banyak kapital di dalam cabang produksi

ini dan suatu akibat kenaikan dalam produksi yang sedemikian besarnya sehingga membuat harga pasar sungguh-sungguh jatuh di bawah nilai pasar; secara bergantian ia dapat mengakibatkan suatu kenaikan dalam harga yang mengurangi/melesukan permintaan. Ia juga dapat mengakibatkan, dalam cabang produksi yang ini atau yang itu, pada suatu kenaikan dalam nilai pasar itu sendiri untuk suatu periode yang lebih singkat atau lebih lama, karena bagian dari produk-produk yang diminta itu mesti diproduksi selama waktu ini dalam kondisi-kondisi yang lebih buruk.

Jika permintaan dan persediaan menentukan harga pasar, maka harga pasar pada gilirannya, dan selanjutnya menghilangkan nilai pasar, juga menentukan permintaan dan persediaan. Sejauh yang berkenaan dengan permintaan, ini sudah jelas, karena ini bergerak dalam arah berlawanan dengan harga, yang berekspansi jika ia jatuh dan *vice versa*. Namun yang sama berlaku juga bagi persediaan. Karena harga alat-alat produksi yang masuk ke dalam komoditi yang disediakan menentukan permintaan akan alat-alat produksi ini, dan karenanya juga persediaan komoditi yang suplainya membawa serta suatu permintaan akan alat-alat produksi itu. Harga-harga kapas menentukan persediaan barang-barang dari kapas.

Di puncak kekacauan ini –penentuan harga oleh permintaan dan persediaan, dan penentuan permintaan dan persediaan oleh harga –permintaan juga menentukan persediaan dan sebaliknya persediaan menentukan permintaan, produksi menentukan pasar dan pasar menentukan produksi.[19]

Bahkan ahli ekonomi biasa (lihat catatan kaki) mengerti bahwa tanpa suatu perubahan dan persediaan atau permintaan yang dilahirkan oleh situasi-situasi yang luar-biasa, maka hubungan antara keduanya itu masih dapat berubah sebagai akibat suatu perubahan dalam nilai pasar komoditi itu. Bahkan ahli ekonomi itu mesti mengakui bahwa, berapapun nilai pasar itu adanya, permintaan dan persediaan mesti berimbang agar muncul nilai pasar ini. Dengan kata-kata lain, hubungan antara permintaan dan persediaan tidak menjelaskan nilai pasar, melainkan adalah yang tersebut belakangan, yang lebih menjelaskan fluktuasi-fluktuasi dalam permintaan dan persediaan. Pengarang *Observations* itu melanjutkan, sesudah kalimat yang dikutip dalam catatan kaki di atas: *Proporsi ini* (antara persediaan dan permintaan),

> "namun, jika kita dengan *permintaan* dan *harga wajar* memaksudkan yang baru saja kita katakan, ketika merujuk pada Adam Smith, yaitu mesti selalu suatu proporsi kesetaraan; karena hanya manakala persediaan itu setara dengan permintaan efektif, yaitu, dengan permintaan yang tidak akan lebih mahal maupun tidak lebih murah daripada membayar harga wajar itu, bahwa harga wajar yang dalam kenyataan dibayar; sebagai konsekuensinya, bisa terdapat dua harga wajar yang sangat berbeda-beda, pada waktu-waktu yang berbeda-beda, karena komoditi yang sama

itu, dan namun perbandingan yang ada antara persediaan dan persediaan, dalam kedua kasus itu adalah sama, yaitu, proporsi kesetaraan."

Maka, diakui bahwa dalam kasus di mana kita mendapatkan dua *harga wajar* untuk komoditi yang sama pada waktu-waktu yang berbeda, permintaan dan persediaan dapat dan mesti bertepatan setiap kalinya, jika komoditi itu mesti dijual menurut *harga wajarnya* dalam kedua kasus itu. Namun karena tidak terdapat perbedaan dalam hubungan antara permintaan dan persediaan dari satu kejadian dengan lain kejadian, melainkan lebih suatu perbedaan dalam besaran *harga wajar* itu sendiri, yang tersebut belakangan ternyata ditentukan secara tidak bergantung pada permintaan dan persediaan dan jelas tidak dapat ditentukan oleh keduanya itu.

Jika suatu komoditi mesti dijual menurut nilai pasarnya, yaitu sebanding dengan kerja perlu secara masyarakat yang terkandung di dalamnya, maka seluruh kuantitas kerja masyarakat yang digunakan untuk memproduksi keseluruhan jumlah komoditi jenis ini mesti besesuaian dengan kuantitas dari kebutuhan masyarakat akannya, yaitu dengan kebutuhan masyarakat dengan uang untuk menunjangnya. Persaingan, dan fluktuasi dalam harga pasar yang bersesuaian dengan fluktuasi-fluktuasi dalam hubungan permintaan dan persediaan, selalu berusaha mereduksi seluruh kuantitas kerja yang dipakai untuk masing-masing jenis komoditi pada tingkat ini.

Dalam hubungan permintaan dan persediaan akan komoditi kita pertama-tama sekali mendapatkan suatu pengulangan hubungan antara nilai-pakai dan nilai-tukar, komoditi dan uang, pembeli dan penjual; kedua, kita mendapatkan hubungan produsen dan konsumen, sekalipun kedua-duanya dapat diwakili oleh pihak-pihak ketiga, dalam bentuk para saudagar. Sejauh yang mengenai si pembeli dan si penjual, hubungan itu dapat diciptakan sekadar dengan menempatkan keduanya berhadap-hadapan muka satu-sama-lain sebagai individu-individu. Tiga orang cukup bagi metamorfosis selengkapnya dari suatu komoditi, dan karenanya bagi seluruh proses penjualan dan pembelian. A mentransformasi komoditinya menjadi uang B dengan menjual komoditi itu pada B dan kemudian mentransformasi uangnya kembali menjadi komoditi yang ia beli dengan uang ini dari C; seluruh proses terjadi antara ketiga pihak ini. Selanjutnya, dalam berurusan dengan uang kita mengasumsikan bahwa komoditi dijual menurut nilainya; tiada alasan sama sekali untuk memandang harga-harga yang menyimpang dari nilai-nilai, karena kita hanya berurusan dengan perubahan-perubahan bentuk yang dialami komoditi manakala mereka diubah menjadi uang dan kemudian ditransformasi kembali dari uang menjadi komoditi. Segera setelah suatu komoditi dengan cara apapun dijual, dan suatu komoditi baru dibeli dengan

hasil (penjualan) itu, kita mendapatkan seluruh metamorfosis itu di depan kita, dan adalah sepenuhnya tidak penting di sini apakah harga komoditi itu berada di atas atau berada di bawah nilainya. Nilai komoditi itu tetap penting sebagai dasar, karena sesuatu pemahaman rasional mengenai uang mesti dimulai dari dasar ini, dan harga, dalam konsep umumnya, adalah sekadar nilai dalam bentuk uang. Dalam memperlakukan uang sebagai alat sirkulasi, lagi pula, kita tidak semata-mata mengasumsikan satu metamorfosis dengan suatu komoditi tunggal. Kita lebih menganggap- cara metamorfosis-metamorfosis ini adalah saling berjalinan secara masyarakat. Hanya dengan cara ini kita sampai pada peredaran uang dan perkembangan fungsinya sebagai alat sirkulasi. Namun betapapun pentingnya kerangka-kerja ini bagi peralihan uang menjadi fungsinya sebagai alat sirkulasi dan bagi perubahan bentuknya yang ia ambil sebagai suatu akibat, adalah tidak penting sejauh yang mengenai transaksi antara para pembeli dan penjual individual.

Manakala kita memperhatikqan persediaan dan permintaan, di lain pihak, persediaan itu setara dengan jumlah komoditi yang disediakan oleh semua penjual atau produsen dari satu jenis komoditi tertentu, dan permintaan ada setara dengan jumlah semua pembeli atau konsumen (invidual atau produktif) dari jenis komoditi yang sama itu. Jumlah-jumlah ini, lagi pula, saling bertindak satu-sama-lain sebagai kesatuan-kesatuan, sebagai kekuatan-kekuatan gabungan. Di sini yang individual mempunyai suatu efek hanya sebagai bagian dari suatu kekuatan sosial, sebagai suatu atom di dalam massa itu, dan hanya dalam bentuk ini persaingan membuat berperannya sifat *sosial* produksi dan konsumsi.

Sisi yang untuk sementara lebih lemah di dalam persaingan adalah juga yang dengannya si individu beroperasi secara tidak bergantung dari massa para pesaingnya, dan sering secara langsung terhadap mereka, dengan menggambarkan justru dengan cara ini saling ketergantungan satu-sama-lain, sedangkan pihak yang lebih kuat selalu bertindak terhadap lawannya sebagai suatu keutuhan yang kurang-lebih bersatu. Jika permintaan lebih besar daripada persediaan untuk jenis komoditi tertentu ini, seorang pembeli menawar lebih tinggi dari yang lain-lainnya –di dalam batas-batas tertentu– dan dengan demikian menaikkan harga komoditi itu di atas nilai pasarnya bagi semua orang, sedangkan di lain pihak para pembeli semuanya berusaha menjual dengan suatu harga pasar yang tinggi. Jika, sebaliknya, persediaan lebih besar daripada permintaan, seorang penjual mulai melepaskan barang-barangnya dengan lebih murah dan yang lain-lainnya mesti mengikutinya, sedangkan para pembeli semuanya berusaha untuk menurunkan harga pasar itu serendah-rendah mungkin di bawah nilai pasar itu. Masing-masing pihak hanya berkepentingan dengan kepentingan bersama selama ia mendapatkan lebih banyak dengan begitu daripada yang didapatkannya jika

tidak begitu. Dan kesatuan aksi ini berhenti segera setelah seluruh pihak yang satu atau yang lainnya melemah, manakala masing-masing individu secara sendiri-sendiri berusaha memeras yang dapat diperasnya. Jika seorang penjual memproduksi lebih murah dan dapat menjual dengan harga lebih murah daripada pihak-pihak lainnya, dengsan mengambil suatu bagian lebih besar dari pasar dengan menjual di bawah harga pasar atau nilai pasar yang berlaku, maka ia melakukan begitu, dan aksi itu sekali dimulai, secara berangsur-angsur memaksa yang lain-lainnya untuk memberlakukan bentuk produksi yang lebih murah dan dengan begitu mereduksi kerja perlu secara masyarakat pada suatu tingkat baru dan lebih rendah. Jika salah-satu pihak unggul, setiap anggotanya diuntungkan; seakan-akan mereka itu mempunyai suatu monopoli bersama. Sedangkan bagi pihak yang lebih lemah, setiap anggota dapat berusaha sendiri-sendiri untuk menjadi lebih kuat (misalnya, ia dapat berusaha menjadi pihak yang beroperasi dengan ongkos produksi yang lebih rendah), atau sekurang-kurangnya ia dapat berusaha untuk keluar sebaik-baik mungkin, dan di sini soalnya ialah sang iblis sedapat-dapatnya berusaha menyelamatkan diri, bahkan jika aksi ini pada akhirnya mempengaruhi semua rekannya.[20]

Permintaan dan persediaan secara tidak langsung menyatakan transformasi nilai menjadi nilai pasar, dan sejauh mereka betindak atas suatu dasar kapitalis, dan komoditi merupakan produk-produk kapital, mereka secara tidak langsung menyatakan proses-prose produksi kapitalis, yaitu kondisi-kondisi yang jauh lebih rumit daripada sekadar pembelian dan penjualan komoditi. Di sini bukan semata-mata suatu persoalan pengubahan formal nilai komoditi menjadi harga, yaitu sekadar suatu perubahan bentuk; yang terlibat adalah pernyimpangan-penyimpangan kuantitatif yang khusus dari harga-harga pasar dari nilai-nilai pasar dan, pada suatu derajat lebih lanjut, dari harga-harga produksi. Bagi sekadar pembelian dan penjualan, adalah cukup bahwa para produsen komoditi saling berhadapan satu-sama-lain. Permintaan dan persediaan, dalam analisis lebih lanjut, secara tidak langsung menyatakan keberadaan berbagai kelas dan pangsa kelas-kelas yang berbeda-beda yang mendistribusikan seluruh pendapatan masyarakat di antara mereka sendiri dan mengonsumsinya sebagaimana adanya, dengan demikian merupakan suatu permintaan yang diciptakan dari pendapatan; sedangkan adalah juga perlu untuk memahami keseluruhan konfigurasi dari proses produksi kapitalis jika seseorang mau memahami permintaan dan persediaan yang ditimbulkan antara para produsen itu sendiri.

Dalam produksi kapitalis soalnya bukan semata-mata masalah ekstraksi, sebagai ganti massa nilai yang dilemparkan ke dalam sirkulasi dalam bentuk komoditi, suatu massa nilai yang setara dalam suatu bentuk berbeda –entah uang atau sesuatu komoditi lain– tetapi lebih yang mengekstraksi bagi kapital

yang dikeluarkan di muka dalam produksi nilai-lebih yang sama atau laba seperti sesuatu kapital lain dari ukuran yang sama, atau suatu laba yang sebanding dengan ukurannya, tak-peduli dalam cabang produksi mana ia mungkin diterapkan. Masalahnya, oleh karena itu, ialah menjual komoditi, dan ini merupakan suatu persyaratan minimum, pada harga-harga yang membuahkan laba rata-rata, yaitu pada harga-harga produksi. Ini adalah bentuk yang dengannya kapital menjadi sadar akan dirinya sendiri sebagai suatu *kekuatan sosial*, di mana setiap kapitalis ikut-sertasebanding dengan bagiannya di dalam seluruh kapital masyarakat.

Pertama-tama, produksi kapitalis itu sendiri tidak hirau akan nilai-nilai pakai tertentu yang diproduksinya, dan dalam kenyataan dengan sifat tertentu komoditi pada umumnya. Yang menjadi masalah di sesuatu bidang produksi ialah memproduksi nilai-lebih, menguasai suatu kuantitas tertentu kerja yang tidak di bayar di dalam produk kerja. Dan secara serupa adalah dalam sifat kerja-upahan yang ditundukkan pada kapital itu sendiri bahwa ia tidak menghiraukan sifat khusus dari pekerjaannya; ia mesti bersedia berubah menurut kebutuhan kapital itu dan membiarkan dirinya sendiri dilemparkan dari satu bidang produksi ke lain bidang produksi.

Kedua, satu bidang produksi sungguh-sungguh sama baiknya dan sama buruknya dengan bidang lainnya; masing-masing menghasilkan laba yang sama dan masing-masing akan menjadi tidak berarti jika komoditi yang diproduksinya tidak memenuhi beberapa jenis kebutuhan masyarakat.

Jika komoditi dijual menurut nilai mereka, namun, hal ini akan berarti tingkat-tingkat laba yang sangat berbeda-beda di dalam bidang-bidang produksi yang berbeda-beda, sepergti sudah kita jelaskan, menurut berbagai komposisi organik dari massa-massa kapital yang digunakan. Kapital menarik diri/mundur dari suatu bidang dengan suatu tingkat laba yang rendah dan menempuh jalannya pada bidang-bidang lain yang menghasilkan laba yang lebih tinggi. Migrasi terus-menerus ini, pendistribusian kapital antara berbagai bidang di mana tingkat laba itu naik dan di mana ia jatuh, adalah yang menghasilkan suatu hubungan antara persediaan dan permintaan yang sedemikian rupa sehingga laba rata-rata adalah sama di berbagai bidang yang berbeda-beda, dan nilai-nilai oleh karena itu ditransfromasi menjadi harga-harga produksi. Kapital sampai pada penyetaraan ini hingga suatu batas lebih besar atau lebih kecil, sesuai dengan kemajuan perkembangan kapitalis di suatu masyarakat nasional tertentu: yaitu dengan semakin kondisi-kondisi di negeri bersangkutan itu disesuaikan dengan cara produksi kapitalis. Dengan majunya produksi kapitalis, demikian juga keperluan-keperluannya menjadi lebih luas, dan ia menundukkan semua pra-syarat sosial yang membingkai proses produksi itu pada sifatnya yang khusus dan hukum-hukum yang tetap ada.

Penyetaraan terus-menerus dari ketidak-samaan yang terus-menerus diperbarui ini secara lebih cepat terlaksana, (1) semakin gesit kapital itu adanya, yaitu semakin mudah ia dapat dipindahkan dari satu bidang dan satu tempat ke bidang dan tempat lain; (2) semakin cepat tenaga-kerja dapat bergerak dari satu bidang ke lain bidang dari dari satu titik lokal produksi ke lain titik lokal produksi.

Yang pertama dari kondisi-kondisi ini secara tidak langsung menyatakan perdagangan yang sepenuh-penuhnya bebas di dalam masyarakat bersangkutan dan hapusnya semua monopoli kecual yang wajar, yaitu yang lahir dari cara produksi kapitalis itu sendiri. Ia juga mempersyaratkan perkembangan sistem kredit, yang memusatkan menjadi satu massa inorganik dari kapital masyarakat yang tersedia vis-à-vis kapitalis individual. Ia selanjutnya secara tidak langsung menyatakan bahwa berbagai bidang produksi telah ditundukkan pada kaum kapitalis. Yang terakhir ini sudah terkandung dalam asumsi bahwa kita berurusan dengan transformasi nilai-nilai menjadi harga-harga produksi untuk semua bidang produksi yang dieksploitasi dengan cara kapitalis; dan namun begitru penyetaraan ini menghadapi rintangan-rintangan besar jika berbagai bidang penting produksi dijalankan secara tidak-kapitalistik (misalnya pertanian oleh para pengusaha pertanian kecil), bidang-bidang ini telah ditempatkan di antara perusahaan-perusahaan kapitalis dan dikaitkan dengannya. Suatu pra-syarat akhir ialah suatu kepadatan penduduk yang tinggi.

Kondisi kedua mempersyaratkan penghapusan semua undang-undang yang menghalangi kaum pekerja berpindah dari satu bidang produksi ke lain bidang produksi atau dari satu kedudukan lokal produksi ke lainnya. Ketidak-pedulian pekerja akan isi pekerjaannya. Pengurangan pekerjaan yang sebesar mungkin di semua bidang produksi menjadi kerja sederhana. Menghilangnya semua prasangka pekerjaan dan keahlian di kalangan kaum pekerja. Akhirnya dan terutama penundukkan si pekerja pada cara produksi kapitalis. Rincian lebih lanjut mengenai ini termasuk dalam studi khusus mengenai persaingan.[21]

Dari yang telah dikatakan sejauh ini, kita mengetahui bahwa masing-masing kapitalis individual, tepat seperti totalitas semua kaum kapitalis dalam setiap bidang produksi tertentu, ikut serta dalam eksploitasi seluruh kelas pekerja oleh kapital secara menyeluruh, dan pada tingkat eksploitasi ini; tidak saja dalam pengertian simpati kelas umum, melainkan dalam suatu pengertian ekonomi langsung, karena, dengan semua situasi lainnya tertentu, termasuk nilai dari seluruh kapital konstan yang dikeluarkan di muka, tingkat rata-rata laba bertepatan dengan nilai-lebih rata-rata yang diproduksi oleh kapital untuk setiap 100 unit, dan sejauh yang mengenai nilai-lebih, yang dikatakan di atas cukup membuktikannya sejak awal. Sejauh-jauh laba rata-rata itu, satu-satunya aspek tambahan yang menentukan tingkat laba ialah nilai dari kapital yang dikeluarkan

di muka. Dalam kenyataan sesungguhnya, kepentingan khusus yang seorang kapitalis atau kapital dalam suatu bidang tertentu produksi punyai dalam mengeksploitasi kaum pekerja yang dipekerjakannya secara langsung, terbatas pada kemungkinan pengambilan suatu potongan tambahan, membuat suatu lebihan laba di atas dan melampaui yang rata-rata, entah dengan kerja-lebih luar-biasa, dengan menurunkan upah-upah di bawah rata-rata, atau dengan produktivitas luar-biasa dalam kerja yang digunakan. Kecuali ini, seorang kapitalis yang sama sekali tidak menggunakan kapital variabel dalam bidang produksinya, karenanya tidak seorangpun pekerja (dalam kenyataan suatu asumsi yang berlebih-lebihan), akan mempunyai tepat sama banyaknya kepentingan dalam eksploitasi kelas pekerja oleh kapital dan akan tepat sama banyaknya menderivasi labanya dari kerja surplus yang tidak dibayar sebagaimana yang dilakukan oleh seorang kapitalis yang mempekerjakan hanya kapital variabel (ini juga suatu asumsi yang berlebih-lebihan) dan karenanya mengeluarkan seluruh kapitalnya untuk upah-upah. Dengan suatu hari kerja tertentu, tingkat eksploitasi kerja bergantung pada intensitasnya yang rata-rata, dan, sebaliknya, dengan intensitas tertentu itu, pada panjangnya hari kerja. Tingkat nilai-lebih bergantung pada tingkat eksploitasi kerja, dan dengan demikian, bagi suatu massa kapital variabel tertentu, ukuran nilai-lebih dan jumlah laba juga bergantung pada ini. Kepentingan khusus yang dimiliki oleh kapital dalam satu bidang, secara berbeda dari seluruh kapital, di dalam eksploitasi pekerja yang dipekerjakan secara langsung olehnya, disejajari oleh kepentingan si kapitalis individual, berbeda dari bidangnya, di dalam eksploitasi kaunm pekerja yang dieksploitasi secara personal olehnya.

Namun, setiap bidang khusus kapital dan setiap kapitalis individual, mempunyai kepentingan yang sama dalam produktivitas kerja sosial yang dipakai oleh seluruh kapital. Karena dua hal bergantung pada hal ini. Pertama-tama, massa nilai-nilai pakai yang dengannya laba rata-rata itu dinyatakan; dan ini penting karena dua sebab, karena ia berfungsi sebagai dana akumulasi bagi kapital baru maupun sebagai dana pendapatan untuk konsumsi. Kedua, tingkat nilai dari seluruh kapital yang dikeluarkan di muka (kapital konstan maupun kapital variabel), yang, dengan suatu ukuran tertentu nilai-lebih atau laba untuk seluruh kelas kapitalis, menentukan tingkat laba itu, atau laba atas suatu kuantitas kapital tertentu. Produktivitas kerja tertentu dalam suatu bidang tertentu, atau dalam suatu bisnis individual dalam bidang ini, menyangkut kaum kapital yang secara langsung terlibat di dalamnya hanya sejauh itu memungkinkan bidang tertentu itu membuat suatu laba tambahan dalam hubungan dengan seluruh kapital, atau si kapitalis individual dalam hubungan dengan bidangnya.

Dengan demikian kita mendapatkan suatu demonstrasi yang secara matematik akurat mengenai mengapa kaum kapital, tak-peduli betapa kecil saling peduli

mereka dalam persaingan mereka satu-sama-lain, betapapun dipersatukan oleh suatu perhimpunan yang sungguh-sungguh tertutup (freemasonry) vis-à-vis kelas pekerja secara menyeluruh.

Harga produksi mencakup laba rata-rata. Dan yang kita namakan harga produksi di dalam kenyataan adalah hal yang sama yang disebut Adam Smith "harga wajar," Ricardo "harga produksi" atau "ongkos (biaya) produksi," dan kaum Fisiokrat *prix nécessaire*, sekalipun tiada dari orang-orang ini menjelaskan perbedaan antara harga produksi dan nilai. Kita menyebutnya harga produksi karena dalam jangka panjang ia merupakan kondisi persediaan, kondisi untuk reproduksi komoditi, dalam setiap bidang produksi tertentu.[22] Kita juga dapat memahami mengapa justru para ahli ekonomi yang menentang penentuan nilai komoditi dengan waktu-kerja, dengan kuantitas kerja yang terkandung di dalam komoditi itu, selalu berbicara mengenai harga-harga produksi sebagai pusat-pusat yang disekelilingnya harga-harga pasar itu berfluktuasi. Mereka dapat mengijinkan diri mereka akan hal ini karena harga produksi sudah merupakan suatu bentuk nilai komoditi yang sepenuhnya dieksternalkan dan *prima facie* tidak masuk akal, suatu bentuk yang muncul dalam persaingan dan yang karenanya hadir di dalam kesadaran si kapitalis vulgar dan sebagai konsekuensinya juga dalam kesadaran dari si ahli ekonomi vulgar.

*

Kita mengetahui dalam perjalanan argumen kita bagaimana nilai pasar (dan segala sesuatu yang telah dikatakan mengenai hal ini berlaku juga keharusan keterbatasan-keterbatasan pada harga produksi) menyangkut suatu laba surplus bagi yang berproduksi dalam kondisi-kondisi terbaik di sesuatu bidang produksi tertentu. Dengan mengecualikan semua kasus krisis dan overproduksi, ini berlaku bagi semua harga pasar, tidak peduli betapapun mereka dapat menyimpang dari nilai-nilai pasar atau harga-harga pasar produksi. Konsep mengenai harga pasar berarti bahwa harga yang sama dibayar untuk semua komoditi dari jenis yang sama, bahkan jika ini diproduksi dalam kondisi-kondisi individual yang sangat berbeda-beda dan oleh karena itu mungkin mempunyai harga-harga pokok yang sangat berbeda-beda.. (Kita tidak mengatakan apapun di sini mengenai laba surplus yang dihasilkan oleh monopoli-monopoli dalam pengertian biasa istilah itu, yang buat-buatan ataupun yang wajar.)

Namun suatu laba surplus juga dapat lahir jika bidang-bidang produksi tertentu berada dalam suatu kedudukan untuk memilih keluar dari transformasi nilai-nilai komoditi mereka menjadi harga-harga produksi, dan akibat penurunan laba mereka menjadi laba rata-rata. Dalam Bagian mengenai sewa-tanah, kita akan mesti

memperhatikan konfigurasi lebih lanjut dari kedua bentuk laba surplus ini.

BAB 11

PENGARUH FLUKTUASI UMUM DALAM UPAH ATAS HARGA PRODUKSI

Katakan bahwa komposisi rata-rata dari kapital masyarakat itu adalah $80_c + 20_v$, dan laba 20 persen. Dalam kasus ini tingkat nilai-lebih adalah 100 persen. Suatu kenaikan upah secara umum, dengan segala sesuatunya tetap sama, berarti suatu kejatuhan dalam tingkat nilai-lebih. Karena kapital, laba dan nilai-lebih rata-rata bertepatan. Katakan bahwa upah naik dengan 25 persen. Jumlah kerja yang sama yang tadinya berbiaya 20 untuk menggerakannya kini berbiaya 25. Maka kita mendapatkan suatu nilai omset $80_c + 25_v + 15_s$, gantinya $80_c + 20_v + 20_s$. Kerja yang digerakkan oleh kapital variabel masih memproduksi suatu jumlah nilai 40, seperti sebelumnya. Namun jika *v* naik dari 20 menjadi 25, maka lebihan *s* atau *p* kini hanya 15. Suatu laba sebesar 15 atas 105 adalah $14^{2/7}$ persen, dan ini menjadilah tingkat rata-rata laba yang baru. Karena harga produksi komoditi yang diproduksi oleh kapital rata-rata bertepatan dengan nilai mereka, maka harga produksi komoditi ini –oleh karena itu– tidak akan berubah. Kenaikan dalam upah oleh karena itu akan melibatkan suatu penurunan laba, namun tiada perubahan dalam nilai komoditi atau harga produksinya.

Sebelumnya, manakala tingkat rata-rata laba adalah 20 persen, harga produksi komoditi yang diproduksi dalam satu periode omset adalah setara dengan harga pokok mereka diambah suatu laba sebesar 20 persen atasnya,
Yaitu $k + kp' = k + \frac{20k}{100}$; di sini *k* adalah suatu besaran variabel yang berbeda sesuai nilai alat-alat produksi yang masuk ke dalam komoditi itu dan sesuai dengan jumlah depresiasi/penyusutan yang diserahkan oleh kapital tetap yang dipakai dalam produksi mereka pada produk itu. Setelah kenaikan upah itu, harga produksi sekarang akan menjadi $k + \frac{14^{2/7k}}{100}$.

Mari kita terlebih dulu mengambil suatu kapital yang komposisinya lebih rendah daripada komposisi asli dari kapital sosial rata-rata $80_c + 20_v$ (yang kini telah berubah menjadi $76^{4/21c} + 23^{17/21v}$);[23] misalnya, $50_c + 50_v$. Jika demi untuk sederhananya kita mengasumsikan bahwa seluruh kapital tetap masuk ke dalam produk setahun sebagai penyusutan dan bahwa waktu omset adalah sama seperti dalam kasus I., maka harga produksi dari produk setahun akan berjumlah, sebelum kenaikan upah, $50_c + 50_v + 20_v = 120$. Suatu kenaikan upah sebesar 25 persen berarti suatu kenaikan dalam kapital variabel dari 50 menjadi 62½, untuk jumlah

kerja yang sama yang digerakkan. Jika produk setahun dijual menurut harga produksi sebelumnya sebesar 120, maka ini akan memberi kepada kita $50_c + 62^{1/2}{}_v + 7^{1/2}{}_v$, yaitu suatu tingkat laba sebesar $6^{2/3}$ persen. Namun, tingkat laba rata-rata yang baru adalah $14^{2/7}$ persen, dan karena kita menganggap semua keadaan lainnya tetap sama, maka kapital kita $50_c + 62^{1/2}{}_v$ juga mesti membuat laba ini. Suatu kapital sebesar 112½, pada suatu tingkat laba sebesar $14^{2/7}$ persen, membuat suatu laba sebesar $16^{1/14}$. Karenanya, harga produksi dari komoditi yang diproduksinya ini kini adalah $50_c + 62^{1/2}{}_v + 16^{1/14}{}_v = 128^{8/14}$. Sebagai akibat kenaikan upah sebesar 25 persen, harga produksi dari kuantitas yang sama dari komoditi yang sama telah naik dari 120 menjadi $128^{8/14}$, atau dengan lebih dari 7 persen.

Mari kita sekarang ambil suatu bidang produksi dengan suatu komposisi yang lebih tinggi daripada kapital rata-rata, misalnya $92_c + 8_v$. Laba rata-rata asli di sini adalah juga 20, dan jika kita kembali mengasumsikan bahwa seluruh kapital tetap masuk ke dalam produk setahun, dan bahwa waktu omset adalah yang sama seperti di dalam dua kasus pertama, maka harga produksi dari komoditi itu adalah juga 120.

Sebagai suatu akibat dari kenaikan upah sebesar 25 persen, maka kapital variabel bertumbuh dari 8 menjadi 10, karena jumlah kerja yang sama, dan harga pokok dari komoditi itu karenanya bertumbuh dari 100 menjadi 102, sedangkan tingkat laba rata-rata sebesar 20 persen jatuh menjadi $14^{2/7}$ persen. Namun $100 : 14^{2/7} = 102 : 14^{4/7}$. Laba yang kini ditambahkan pada 102 oleh karena itu adalah $14^{4/7}$, dan seluruh produk karenanya dijual pada $k + kp' = 102 + 14^{4/7} = 116^{4/7}$. Harga produksi dengan demikian telah jatuh dari 120 menjadi $116^{4/7}$, atau dengan $3^{3/7}$ persen.

Hasil dari kenaikan upah sebesar 25 persen itu dengan demikian adalah sebagai berikut:

(I) untuk kapital dengan komposisi sosial rata-rata, harga produksi komoditi itu tetap tidak berubah;

(II) untuk kapital dari suatu komposisi yang lebih rendah, harga produksi naik, sekalipun tidak dalam rasio yang sama seperti laba yang telah jatuh;

(III) untuk kapital dari suatu komposisi lebih tinggi, harga produksi jatuh, sekali lagi-lagi tidak dalam rasio yang sama seperti laba itu.

Karena harga produksi komoditi yang diproduksi oleh kapital rata-rata telah tetap sama, yaitu setara dengan nilai produk itu, maka jumlah harga produksi untuk produk-produk dari semua kapital telah juga tetap sama, yaitu setara dengan jumlah nilai yang diproduksi oleh seluruh kapital itu; kenaikan di satu pihak dan kejatuhan di lain pihak saling mengimbangi pada tingkat

kapital rata-rata secara sosial, dengan meliputi seluruh kapital masyarakat.

Jika harga produksi untuk komoditi dalam contoh II naik, sedangkan ia jatuh dalam contoh III, efek berlawanan yang diproduksi oleh kejatuhan dalam tingkat nilai-lebih atau kenaikan umum dalam upah sudah menunjukkan bagaimana tiada ada kompensasi yang sama dalam harga-harga- untuk kenaikan upah itu, karena dalam contoh III kejatuhan dalam harga produksi sama sekali tidak dapat mengkompensasi kaum kapitalis untuk kejatuhan laba mereka, sedangkan dalam contoh II kenaikan harga masih tidak mencegah suatu kejatuhan dalam laba. Dalam masing-masing kasus, agaknya, manakala harga naik ataupun manakala ia jatuh, laba adalah sama seperti untuk kapital rata-rata, yang harga-harganya tetap tidak terpengaruh. Ia adalah sama bagi II maupun III, suatu kejatuhan dalam laba rata-rata sebesar $5^{5/7}$ persen, atau sedikit di atas 25 persen [dari tingkat aslinya]. Berarti bahwa jika harga itu tidak naik di dalam contoh II dan jatuh dalam contoh III, II akan dijual lebih sedikit daripada laba rata-rata yang baru, yang lebih rendah, dan III dijual lebih di atasnya. Seketika menjadi jelas bahwa sesuai dengan apakah 50, 25 atau 10 dari setiap 100 unit kapital yang dikeluarkan untuk kerja, suatu kenaikan dalam upah akan harus mempunyai efek-efek yang sangat berbeda-beda atas seorang kapitalis yang mengeluarkan se-per-sepuluh kapitalnya untuk upah, seseorang yang mengeluarkan se-per-empat, dan seseorang yang mengeluarkan separuh kapitalnya. Kenaikan dalam harga produksi di satu pihak dan kejuatuhannya di pihak lain, sama dengan apakah kapital bersangkutan mempunyai suatu komposisi yang lebih rendah atau lebih tinggi daripada rata-rata masyarakat dilaksanakan hanya oleh proses penyetaraan pada suatu tingkat laba rata-rata yang baru, yang lebih rendah.

Lalu bagaimana harga-harga produksi dari komoditi yang diproduksi oleh kapital-kapital yang menyimpang dalam arah-arah berlawanan dari komposisi sosial rata-rata akan dipengaruhi oleh suatu kejatuhan umum dalam upah, dengan suatu kenaikan umum yang sama dalam tingkat laba, dan karenanya dalam laba rata-rata? Kita hanya mesti membalikkan contoh di atas untuk memperoleh hasil itu (suatyu hasil yang ltidak diperiksa/diselidiki oleh Ricardo).

I. Kapital rata-rata $80_c + 20_v = 100$; tingkat nilai-lebih 100 persen; harga produksi = nilai komoditi = $80_c + 20_v + 20_v = 120$; tingkat laba 20 persen. Jika upah-upah jatuh dengan se-per-empat, maka kapital konstan yang sama akan digerakkan oleh 15_v sebagai gantinya oleh 20_v. Maka kita dapatkan suatu nilai komoditi $80_c + 15_v + 25_v = 120$. Kuantitas kerja yang diproduksi oleh *v* tetap tidak dipengaruhi, kecuali bahwa nilai baru yang diciptakannya didistribusikan secara berbeda di antara si kapitalis dan si pekerja. Nilai-lebih itu telah naik dari 20 menjadi 25, dan tingkat nilai-lebih dari 20/20 menjadi 25/15, yaitu dari 100

persen menjadi $166^{2/3}$ persen. Laba itu kini 25 atas 95, dan tingkat laba oleh karena itu $26^{6/19}$ persen. Komposisi persentase baru dari kapital itu kini $84^{4/19}{}_{c}$ + $15^{15/19}{}_{v}$ = 100.

II. Di bawah komposisi rata-rata. Aslinya 50c + 50v seperti di atas. Potongan upah se-per-empat mereduksi *v* menjadi 37½, dan seluruh kapital yang dikeluarkan di muka menjadi 50_{c} + $37½_{v}$ = 87½. Jika kita memberlakukan pada ini tingkat laba baru sebedar $26^{6/19}$ persen, maka kita dapatkan 100 : $26^{6/19}$ = 87½ : $23^{1/38}$. Massa komoditi yang sama yang seberlumnya biayanya 120 kini biayanya 87½ + $23^{1/38}$ = $110^{10/19}$; suatu kejatuhan dalam harga sebesar hampir 10.

III. Di atas komposisi rata-rata. Aslinya 92c + 8v = 100. Potongan upah se-per-empatnya mereduksi 8_{v} menjadi 6_{v}, dan seluruh kapital menjadi 98. 100 : $26^{6/19}$ = 98 : $25^{15/19}$. Harga produksi komoditi, yang tadinya 100 + 20 = 120, kini adalah, setelah kejatuhan dalam upah-upah, 98 + $25^{15/19}$ = $123^{15/19}$; yaitu suatu kenaikan sebesar hampir 4.

Dengan demikian kita dapat mengetahui bahwa hanya perlu dilakukan perkembangan yang sama seperti sebelumnya dalam arah yang berlawanan dan melakukan perubahan-perubahan yang diharuskan; kesimpulannya adalah bahwa suatu kejatuhan umum dalam upah-upah mengakibatkan suatu kenaikan umum dalam nilai-lebih, dalam tingkat nilai-lebih, dan dengan segala hal tetap sama, juga dalam tingkat laba, bahkan kalupun dalam suatu perbandingan yang berbeda; ia membawa pada suatu kejatuhan dalam harga-harga produksi bagi produk-produk komoditi dari kapital-kapital dengan komposisi yang lebih rendah daripada komposisi rata-rata dan suatu kenaikan dalam harga-harga produksi untuk produk-produk komoditi dari kapital-kapital dengan komposisi yang lebih tinggi daripada komposisi rata-rata. Tepatnya akibat berlawanan dari yang timbul dari suatu kenaikan umum dalam upah-upah.[24] Dalam kedua kasus itu, bahwa dari suatu kenaikan dalam upah-upah dan dari suatu kejatuhan, hari kerja diasumsikan tetap tidak berubah, dan demikian pula harga semua kebutuhan hidup. Suatu kejatuhan dalam upah-upah dengan demikian hanya mungkin di sini entah jika upah-upah itu sebelumnya berada di atas harga kerja normal, atau jika mereka kini mesti ditekan ke bawahnya. Bagaimana masalah itu dipengaruhi jika kenaikan atau kejatuhan dalam upah-upah itu berasal dari suatu perubahan dalam nilai-nilai dan karenanya dalam harga-harga produksi komoditi yang biasanya masuk ke dalam konsumsi para pekerja sebagaian akan diselidiki lebih lanjut di bawah ini, dalam seksi mengenai sewa-tanah. Hal-hal berikut ini, namun, mesti dikemukan secara tuntas:

Jika kenaikan atau kejatuhan dalam upah berasal dari suatu perubahan dalam nilai kebutuhan-kebutuhan hidup yang diperlukan, maka satu-satunya modifikasi dari proses yang dianalisis di atas terjadi manakala komoditi yang perubahan-

harganya berfungsi untuk meningkatkan atau mengurangi kapital variabel masuk juga sebagai unsur-unsur pembentuk menjadi kapital konstan dan karenanya tidak sekadar mempengaruhi upah-upah. Namun sejauh mereka tidak mempengaruhi upah, argumen di atas mengandung segala yang mesti dikatakan.

Dalam seluruh bab ini, kita telah mengasumsikan bahwa penetapan suatu tingkat umum laba, suatu laba rata-rata, dan dengan demikian juga transformasi nilai-nilai menjadi harga-harga produksi, merupakan suatu kenyataan tertentu. Segala yang telah ditanyakan ialah bagaimana sutu kenaikan atau kejatuhan umum dalam upah mempengaruhi harga-harga produksi komoditi, harga-harga yang telah kita asumsikan telah ditentukan di muka. Ini merupakan suatu pertanyaan yang sangat sekunder dibandingkan dengan hal-hal penting lain yang telah dibahas dalam Bagian ini. Namun begitu ia merupakan satu-satunya masalah yang dibahas Ricardo yang mempunyai relevansi di sini, dan sebagaimana akan kita lihat ia membahasnya hanya dalam suatu cara yang berat-sebelah dan tidak tuntas.[25]

BAB 12

CATATAN PELENGKAP

1. SEBAB-SEBAB SUATU PERUBAHAN DALAM HARGA PRODUKSI

Harga produksi sebuah komoditi hanya dapat berubah-ubah karena dua sebab:

(1) Suatu perubahan dalam tingkat umum laba. Ini hanya mungkin jika tingkat rata-rata nilai-lebih itu sendiri berubah, atau, dengan suatu tingkat rata-rata nilai-lebih tertentu, rasio antara jumlah nilai-lebih yang dikuasai dan seluruh kapital sosial yang dikeluarkan di muka.

Sejauh perubahan dalam tingkat nilai-lebih tidak berdasarkan depresi upah di bawah tingkat normalnya, atau suatu kenaikan di atasnya –dan gerakan-gerakan jenis ini tidak pernah lebih daripada ayunan-ayunan saja– ia hanya dapat terjadi karena nilai tenaga-kerja telah turun atau naik; kedua-duanya ini tidak mungkin tanpa suatu perubahan dalam produktivitas kerja yang memproduksi kebutuhan hidup, yaitu tanpa suatu perubahan dalam nilai komoditi yang dikonsumsi oleh si pekerja.

Secara bergantian, bisa terdapat suatu perubahan dalam rasio antara jumlah nilai-lebih yang dikuasai dan seluruh kapital masyarakat yang dikeluarkan di muka. Karena perubahan ini tidak lahir dari tingkat nilai-lebih, ia mesti terjadi dari seluruh kapital, dan selanjutnya dari bagian konstannya. Massa ini, dalam segi tekniknya, ditingkatkan atau direduksi sebanding dengan tenaga-kerja yang dibeli oleh kapital variabel, dan jumlah nilainya kemudian naik atau jatuh dengan pertumbuhan atau kemerosotan dalam massa itu sendiri; dengan demikian massa kapital konstan itu naik atau turun secara serupa sebanding dengan jumlah nilai dari kapital variabel itu. Jika kerja yang sama menggerakkan lebih banyak kapital konstan, maka ia telah menjadi lebih produktif, dan *vice versa*. Demikian suatu perubahahn telah berlangsung di dalam produktivitas kerja dan suatu perubahan mesti terjadi dalam nilai komoditi tertentu.

Kedua kasus ini, oleh karena itu, telah diliput oleh hukum berikut ini: jika harga produksi suatu komoditi berubah sebagai akibat suatu perubahan dalam tingkat umum laba, maka nilainya sendiri mungkin saja tidak perpengaruh. Namun begitu, mesti terjadi suatu perubahan dalam nilai relatifnya dengan komoditi lainnya.

(2) Tingkat umum laba tetap tidak berubah. Dalam kasus ini harga produksi suatu komoditi hanya dapat berubah karena nilainya telah berubah; karena lebih

banyak atau lebih sedikit kerja diperlukan bagi reproduksinya yang sesungguhnya, entah karena suatu perubahan dalam produktivitas kerja yang memproduksi komoditi itu dalam bentuk akhirnya, ataupun bahwa kerja yang memproduksi komoditi itu bergerak untuk memproduksinya. Harga produksi benang kapas dapat jatuh karena kapas mentah diproduksi secara lebih murah, ataupun karena kerja pemintalan telah menjadi lebih produktif sebagai suatu akibat mesin-mesin yang lebih baik.

Harga produksi, seperti sudah kita buktikan, adalah $k + p$, harga pokok ditambah laba. Tetapi ini = $k + kp'$, di mana k harga pokok, adalah suatu besaran yang berubah-ubah menurut berbagai bidang produksi dan di mana-mana setara dengan nilai dari kapital konstan dan kapital variabel yang digunakan untuk memproduksi komoditi itu, sedangan p' adalah tingkat laba rata-rata yang dikalkulasi sebagai suatu persentase. Jika k =200 dan p' = 20 persen, harga produksi $k + kp'$ = 200 + 200 x 20/100 = 200 + 40 = 240. Jelas bahwa harga produksi ini dapat tetap sama sekalipun nilai komoditi itu berubah.

Semua perubahan dalam harga produksi suatu komoditi pada akhirnya dapat direduksi menjadi suatu perubahan dalam nilai, tetapi tidak semua perubahan dalam nilai suatu komoditi mesti mendapatkan ungkapannya dalam suatu perubahan dan harga produksi, karena ini tidak sekadar ditentukan oleh nilai dari komoditi tertentu bersangkutan, melainkan lebih oleh seluruh nilai dari semua komoditi. Suatu perubahan dalam komoditi A, oleh karena itu, dapat diimbangi oleh suatu perubahan sebaliknya dalam komoditi B, sehingga proporsi umumnya tetap sama.

2. HARGA PRODUKSI KOMODITI DENGAN KOMPOSISI RATA-RATA

Kita sudah mengetahui bahwa perbedaan harga produksi dari nilai timbul karena sebab-sebab berikut ini:

(1) karena laba rata-rata ditambahkan pada harga pokok suatu komoditi, lebih daripada nilai-lebih yang terkandung di dalamnya;

(2) karena harga produksi suatu komoditi yang berbeda dengan cara ini dari nilainya masuk sebagai suatu unsur ke dalam harga pokok dari komoditi lain, yang berarti bahwa suatu perbedaan dari nilai alat-alat produksi yang dikonsumsi sudah terkandung di dalam harga pokok itu, sepenuhnya terpisah dari perbedaan yang dapat timbul bagi komoditi itu sendiri dari perbedaan antara laba rata-rata dan nilai-lebih.

Karenanya, adalah sangat mungkin bagi harga pokok untuk menyimpang dari jumlah nilai unsur-unsur yang darinya komponen harga produksi ini tersusun,

bahkan dalam kasus komoditi yang diproduksi oleh kapital-kapital dengan komposisi rata-rata. Mari kita mengasumsikan bahwa komposisi rata-rata itu adalah $80_c + 20_v$. Kini mungkin bahwa, bagi kapital-kapital individual sesungguhnya yang tersusun secara ini, 80_c itu dapat lebih besar atau lebih kecil daripada nilai *c*, kapital konstan itu, karena *c* ini tersusun dari komoditi yang harga produksinya berbeda dari nilai mereka. Kaum pekerja mesti bekerja untuk suatu jumlah waktu yang lebih banyak atau lebih sedikit agar membeli kembali komoditi ini (menggantikan komoditi itu) dan oleh karena itu mesti melakukan lebih banyak atau lebih sedikit kerja perlu daripada yang diperlukan jika harga produksi dari kebutuhan hidup mereka yang diperlukan memang bertepatan dengan nilai-nilai mereka.

Namun kemungkinan ini sama sekali tidak mempengaruhi ketepatan azas-azas yang dikemukakan bagi komoditi dengan komposisi rata-rata. Kuantitas laba yang menjadi bagian komoditi ini adalah setara dengan kuantitas nilai-lebih yang terkandung di dalamnya. Bagi kapital tersebut di atas, dengan komposisinya $80_c + 20_v$, misalnya, hal yang penting sejauh yang berkenaan dengan penentuan nilai-lebih itu bukanlah apakah angka-angka ini merupakan pernyataan dari nilai-nilai sesungguhnya, melainkan lebih mengenai apakah saling hubungan mereka itu adanya; yaitu bahwa *v* merupakan satu-per-lima dari seluruh kapital dan *c* adalah empat-per-lima. Segera setelah memang demikian halnya, seperti diasumsikan di atas, maka yang diproduksi nilai-lebih *v* adalah setara dengan laba rata-rata. Sebaliknya, karena ia setara dengan laba rata-rata, harga produksi = harga pokok + laba = $k + p = k + s$, yang dalam praktek adalah setara dengan nilai komoditi itu. Dengan kata-kata lain, suatu peningkatan atau suatu penurunan dalam upah dalam kasus ini membiarkan $k + p$ tidak terpengaruh, tepat sebagaimana ia akan membiarkan nilai komoditi itu tidak terpengaruh, dan semata-mata menimbulkan suatu gerakan sebaliknya yang sama, suatu peningkatan atau suatu penurunan, di sisi tingkat laba. Jika suatu peningkatan atau suatu penurunan dalam upah-upah mempengaruhi harga komoditi dalam kasus ini, maka tingkat laba dalam bidang-bidang yang berkomposisi rata-rata ini akan berada di bawah atau di atas tingkatnya dalam bidang-bidang lainnya. Hanya sejauh harga-harga mereka tetap tidak berubah bahwa bidang-bidang dengan komposisi rata-rata mempertahankan tingkat laba yang sama seperti yang lain-lainnya. Hal yang sama dengan demikian terjadi dalam praktek seakan-akan produk-produk dari bidang-bidang ini dijual menurut nilai-nilai mereka yang sesungguhnya. Karena jika komoditi dijual menurut nilai-nilai mereka yang sesungguhnya, jelas bahwa dengan keadaan-keadaan lain tetap sama, suatu kenaikan atau kejatuhan dalam upah-upah memancing suatu kejatuhan atau kenaikan yang sama dalam laba tetapi tiada perubahan dalam nilai komoditi itu,

dan bahwa dalam keadaan yang bagaimanapun tidak pernah suatu kenaikan atau suatu kejatuhan dalam upah-upah dapat mempengaruhi nilai komoditi, melainkan hanya ukuran dari nilai-lebih itu.

3. DASAR-DASAR KAPITALIS UNTUK KOMPENSASI

Telah dikatakan bahwa persaingan menyetarakan tingkat-tingkat laba antara berbagai bidang produksi untuk menghasilkan suatu tingkat laba rata-rata, dan bahwa inilah justru cara yang dengannya nilai produk-produk dari berbagai bidang ini ditransformasi menjadi harga-harga produksi. Selanjutnya, ini terjadi dengan terus-menerus dipindahkannya kapital dari satu bidang ke bidang lainnya, di mana laba berada di atas rata-rata untuk sementara waktu. Namun, sesuatu yang juga mesti diperhatikan di sini ialah siklus tahun-tahun gemuk dan tahun-tahun kurus yang saling bersusulan dalam satu cabang industri tertentu selama suatu periode waktu tertentu, dan fluktuasi-fluktuasi dalam laba yang bersangkutan. Emigrasi dan imigrasi kapital-kapital yang tiada terputus-putus yang terjadi di antara berbagai bidang produksi menghasilkan gerakan-gerakan naik dan turun dalam tingkat laba yang kurang-lebih saling mengimbangi satu-sama-lain dan dengan demikian cenderung mengurangi tingkat laba di mana-mana menjadi tingkat biasa dan umum yang sama.

Gerakan kapital-kapital ini selalu ditimbulkan pertama-tama oleh keadaan harga-harga pasar, yang menaikkan laba di atas tingkat umum rata-rata di satu tempat, dan menurunkannya di bawah tingkat rata-rata yang lain. Kita masih membiarkan kapital komersial di luar perhitungan untuk sementara waktu, karena kita masih harus memperkenalkannya, namun sebagaimana yang ditunjukkan oleh serangan-serangan spekulasi yang hebat dalam barang-barang tertentu yang disukai yang secara tiba-tiba meledak, hal ini dapat menarik massa-massa kapital dari satu bidang bisnis dengan kecepatan yang luar-biasa dan melemparkannya secara sama tiba-tiba ke dalam bidang bisnis lain. Di setiap bidang produksi sesungguhnya, namun, industri, pertanian, pertambangan, dsb., perpindahan kapital dari satu sektor ke lain sektor menyajikan kesulitan-kesulitan penting, khususnya karena kapital tetap bersangkutan. Lagi pula, pengalaman menunjukkan bahwa jika satu cabang industri, misalnya kapas, menghasilkan laba yang luar-biasa tingginya pada suatu waktu, ia dapat mengthasilkan laba yang sangat rendah pada waktu lain, atau bahkan menyebabkan suatu kerugian, sehingga dalam suatu siklus tahun-tahun tertentu laba rata-rata adalah kurang-lebih sama seperti dalam cabang-cabang industri lain. Kapital segera belajar memperhitungan pengalaman ini.

Namun, yang *tidak* ditunjukkan oleh persaingan adalah penentuan nilai-nilai yang menguasai gerakan produksi; bahwa adalah nilai-nilai yang berada di balik

harga-harga produksi dan yang pada akhirnya menentukannya. Persaingan lebih memperagakan gejala-gejala berikut ini: (1) laba rata-rata yang tidak bergantung pada komposisi organik kapital dalam berbagai bidang produksi, yaitu bebas dari massa kerja hidup yang dikuasai dalam suatu bidang eksploitasi tertentu; (2) Naik dan turunnya harga-harga produksi sebagai suatu akibat perubahan-perubahan dan tingkat upah –suatu gejala yang pada penglihatan pertama seakan-akan sepenuhnya bertentangan hubungan nilai komoditi; (3) fluktuasi-fluktuasi dalam harga-harga pasar yang mereduksi harga pasar rata-rata dari suatu komoditi selama suatu periode waktu tertentu, tidak pada *nilai* pasarnya melainkan lebih pada suatu harga pasar produksi yang menyimpang dari nilai pasar ini dan sesuatu yang sangat berbeda. Semua gejala ini tampaknya *berkontradiksi* dengan penentuan nilai dengan waktu-kerja maupun sifat nilai-lebih sebagai yang terdiri atas kerja surplus yang tidak dibayar. *Karenanya, di dalam persaingan segala sesuatu tampak jungkir-balik.* Konfigurasi jadi dari hubungan-hubungan ekonomi, karena ini tampaik di permukaan, dalam keberadaan sesungguhnya, dan karenanya juga dalam pengertian yang dengannya para penghasil dan para pelaku hubungan-hubungan ini berusaha mencapai suatu pengertian mengenainya, adalah sangat berbeda dari konfigurasi dari inti internal mereka, yang hakiki tetapi tersembunyi, dan konsep yang bersesuaian dengannya. Ia dalam kenyataan justru kebalikan dan antitesisnya.

Selanjutnya, segera setelah produksi kapitalis telah mencapai suatu tingkat perkembangan tertentu, penyetaraan antara berbagai tingkat laba dalam bidang-bidang individual yang memproduksi tingkat laba umum tidak hanya terjadi melalui saling pengaruh-mempengaruhi daya-tarik dan daya-tolak yang dengannya harga-harga pasar menarik atau menolak kapital. Begitu harga rata-rata dan harga pasar yang bersesuaian telah ditetapkan untuk suatu jangka-waktu tertentu, berbagai kapitalis individual menjadi *sadar* bahwa *perbedaan-perbedaan* tertentu telah diseimbangkan dalam penyetaraan ini, dan maka itu mereka memperhitungkannya dalam kalkulasi mereka di antara mereka sendiri. Perbedaan-perbedaan ini secara aktif hadir dalam pandangan-pandangan kaum kapitals dan diperhitungkan oleh mereka sebagai dasar bagi kompensasi (ganti kerugian).

Pengertian dasar dalam hubungan ini ialah bahwa laba rata-rata itu sendiri, ide bahwa kapital-kapital dengan ukuran setara mesti menghasilkan laba setara dalam periode waktu yang sama. Ini pada gilirannya didasarkan pada ide bahwa kapital dalam setiap bidang produksi mesti ikut-serta menurut ukurannya di dalam seluruh nilai-lebih yang diperas dari kaum pekerja oleh seluruh kapital masyarakat; atau bahwa setiap kapital tertentu mesti dipandang semata-mata sebagai suatu pecahan (fragmen) dari seluruh kapital itu dan masing-masing kapitalis dalam

kenyataan sebagai seorang pemegang-saham dalam seluruh perusahaan masyarakat, yang ambil-bagian dalam keseluruhan laba sebanding dengan ukuran bagian kapitalnya.

Maka ide inilah kemudian menjadi dasar perhitungan kapitalis itu, misalnya, bahwa suatu kapital yang berputar secara lebih lamban, entah karena komoditi bersangkutan tetap di dalam proses produksi untuk suatu periode yang lebih lama atau karena ia mesti dijual di pasar-pasar yang jauh, masih menuntut laba yang kalau tidak akan hilang dengan menaikkan harganya dan mengkompensasi (mengganti kerugian) diri sendiri dengan cara ini. Suatu contoh lain ialah bagaimana investasi-investasi kapital yang terekspos pada resiko lebih besar, seperti dalam perkapalan, misalnya, menerima kompensasi melalui harga-harga yang dinaikkan. Begitu produksi kapitalis telah selayaknya berkembang, dan dengan itu sistem asuransi, maka resiko di dalam kenyataan adalah sama bagi semua bidang produksi (lihat Corbet);[26] mereka yang lebih dalam bahaya sekadar membayar premi asuransi yang lebih tinggi dan menerima ini kembali dalam harga komoditi mereka. Di dalam praktek ini selalu membawa pada siutuasi bahwa sesuatu keadaan yang membuat satu investasi kapital kurang menguntungkan dan satu penanaman kapital lain lebih menguntungkan (dan semua investasi dianggap sama-sama perlu, di dalam batas-batas tertentu) selalu diperhitungkan sebagai suatu sebab yang sahih bagi kompensasi, tanpa adanya sesuatu keperluan bagi pengulangan terus-menerus dari aktivitas-aktivitas persaingan untuk membuktikan pembenaran dalam mencakup motif-motif atau faktor-faktor seperti itu di dalam perhitungan-perhitungan si kapitalis. Ia sekadar melupakan (atau lebih tepatnya ia tidak melihatanya lagi, karena persaingan tidak membuktikannya padanya) bahwa semua dasar untuk kompensasi yang membuat dasar-dasar itu saling dirasakan dalam perhitungan timbal-balik dari harga-harga komoditi oleh kaum kapitalis di berbagai cabang produksi semata-mata berhubungan dengan kenyataan bahwa semua mereka mempunyai suatu klaim yang sama atas jarahan bersama itu, seluruh nilai-lebih, sebanding dengan kapital mereka. *Tampaknya* bagi mereka, lebih, bahwa laba yang mereka kantongi adalah sesuatu yang berbeda dari nilai-lebih yang mereka peras; bahwa dasar-dasar bagi kompensasi tidak sekadar menyetarakan partisipasi mereka dalam seluruh nilai-lebih, melainkan bahwa mereka telah sungguh-sungguh *menciptakan laba itu sendiri*, karena laba tampaknya semata-mata berasal dari tambahan pada harga pokok yang dilakukan dengan sesuatu atau lain pembenaran.

Akhirnya, yang dikatakan dalam Bab 7, hal 236, tentang ide-ide kapitalis mengenai sumber nilai-lebih juga berlaku pada laba rata-rata. Satu-satunya jalan yang dengannya situasi tampak berbeda dalam kasus kedua ini ialah bahwa untuk suatu harga pasar tertentu dan suatu tingkat eksploitasi kerja tertentu,

penghematan-penghematan atas harga pokok bergantung pada bakat, perhatian, dsb. individual.

Catatan

[1] *The Wealth of Nations*, Buku Satu, Bab X; hal. 201-47 dalam edisi Pelican. Dalam karya klasik ini, yang terbit pada tahun 1776, Adam Smith (1732-90) memberikan ekonomi politik burjuis bentuknya yang berkembang, bukunya tidak saja penting secara ilmiah, melainkan juga sebuah senjata ideologi bagi perkembangan kelas kapitalis industri. Karena kedua alasan ini, karya Smith merupakan sebuah titik rujukan tetap bagi Marx dalam seluruh *Capital*. Dalam *Theories of Surplus-Value*, khususnya (Bagian I, Bab III), Marx mengembangkan kritisismenya yang sepenuhnya terhadap konsepsi-konsepsi teori fundamental Smith. Lihat juga Buku II, Bab-bab 10 dan 19.

[2] Hal di atas itu sudah dikembangkan secara ringkas dalam edisi ketiga Buku I [edisi Pelican, hal. 762, pada awal Bab 25]. Tetapi karena kedua edisi sebelumnya tidak mengandung kalimat ini, maka menjadi semakin perlu untuk mengulanginya di sini.

[3] Marx memandang Frédéric Bastiat (1801-50) sebagai "wakil yang paling dangkal dan paling berhasil dari ekonomi vulgar apologetik" (Kata akhir pada edisi bhs Jerman Kedua *Capital* vol.I, hal. 98).

[4] Menyusul dari Bab 4 bahwa argumen di atas itu tepat hanya manakala kapital A dan kapital B mempunyai suatu komposisi nilai yang berbeda, namun betapapun komponen-komponen variabel mereka dalam pengertian persentase adalah secara langsung sebanding dengan waktu-waktu omset mereka, atau dalam perbandingan terbalik dengan jumlah omset mereka. Kapital A terdiri atas, katakan, 20_c kapital tetap dan 70_c kapital yang beredar, yaitu $90_c + 10_v = 100$. Dengan suatu tingkat nilai-lebih 100 persen, yang 10_v memproduksi 10_s dalam satu omset; tingkat laba untuk omset itu 10 persen. Kapital B, sebaliknya, adalah 60_c kapital tetap + 20_c kapital yang beredar, yaitu $80_c + 20_v = 100$. 20_v itu, untuk satu omset pada tingkat nilai-lebih di atas, menghasilkan suatu surplus sebesar 20_s; tingkat laba untuk omset itu 20 persen, yaitu dua kali lipat dari omset A. Tetapi jika A omsetnya dua kali setahun dan B hanya sekali, maka A juga memproduksi $2 \times 10 = 20_s$ dalam tahun itu, dan tingkat laba setahun adalah sama dalam kedua kasus itu, yaitu 20 persen. –F.E.

[5] Cherbuliez. [Antoine-Élisée Cherbuliez (1797-1869) adalah seorang ahli ekonomi Swiss yang teori-teorinya menggabungkan unsur-unsur dari Sismondi dan Ricardo. Marx di sini merujuk pada bukunya *Richesse ou pauvreté*, Paris, 1841, hal. 70-72. Lihat juga *Theories of Surplus-Value*, Bagian III, Bab XXIII, *Cherbuliez*.]

[6] Corbet [*An Inquiry into the Causes and Modes of the Wealth of Individuals*, London, 1844], hal. 174.

[7] Ini jelas meniadakan kemungkinan untuk menarik suatu laba-super sementara lewat penekanan upah-upah, memonopoli harga-harga dst. –F.E.

[8] Di sini Marx merujuk pada *Theories of Surplus-Value*.

[9] Malthus. [*Principles of Political Economy*, edisi ke-2, London, 1836, hal. 268.]

[10] Corbet [op. cit., hal. 20].

[11] *Mean* = pertengahan, di tengah-tengah = di antara ujung yang ekstrim = sedang = pukul-rata.

[12] Pada masa itu, dalam tahun 1865, hal ini semata-mata *pendapat* Marx. Dewasa ini, setelah penyelidikan-penyelidikan komprehensif mengenai komunitas primitif oleh para penulis dari Maurer hingga Morgan, sudah menjadi suatu kenyataan yang terbukti yang nyaris tiada dipertentangkan di mana saja. –F.E. [George Ludwig Maurer (1790-1872), sejarahwan dan yang mempelajari masyarakat Jerman dini. Karyanya seringkali dijadi rujukan dalam korespondensi Marx-Engels, dari 1868 dan seterusnya ("Secara terinci ia menunjukkan bagaimana hak milik perseorangan atas tanah merupakan suatu perkembangan berikutnya," Marx pada Engels, 14 Maret 1868), dan karyanya kemudian menjadi dasar bagi esai Engels *The Mark* (1882). Arti-penting yang lebih besar lagi adalah yang dikaitkan oleh Marx dan Engels pada karya orang Amerika, Lewis Henry Morgan (1818-81), pengarang *Ancient Society* (1877). Sekalipun adalah Engels yang akan menggunakan ini sebagai sumber utama dari karyanya sendiri, *The Origin of the Family, Private Property and the State* (1884), adalah sesungguhnya Marx yang 'menemukan' buku Morgan dan yang paling pertama membuat sari-sari dengan catatan darinya, yang sebagian dipakai oleh Engels dalam karyanya sendiri. "Morgan menemukan konsepsi materialis Marxis mengenai sejarah secara independen di dalam batas-batas yang digambarkan oleh subyeknya" (Engels pada Kautsky, 16 Februari 1884; *Selected Correspondence*, London, 1965, hal. 368)].

[13] Lihat Buku I, hal. 182, dan *A Contribution to the Critique of Political Economy*, London, 1971, hal. 50, 149, 208.

[14] *On the Principles of Political Economy and Taxation*, Bab II.

[15] *Ibid.*, hal 54

[16] K. Marx, *A Contribution to the Critique of Political Economy* [hal. 27-52].

[17] K. Marx, *A Contribution...* [*ibid.*].

[18] Kontroversi antara Storch dan Ricardo dalam hubungan dengan sewa-tanah, suatu kontroversi hanya sejauh yang mengenai hal-ikhwal itu, karena masing-masing pihak tidak memperhatikan pihak lainnya.), mengenai masalah apakah nilai pasar (dalam istilah-istilah mereka harga pasar atau harga produksi) dikuasai oleh komoditi yang diproduksi dalam kondisi-kondisi yang paling tidak menguntungkan (Ricardo) atau yang paling menguntungkan (Storch), dengan demikian dipecahkan dengan cara ini, bahwa kedua-duanya benar dan kedua-duanya salah, dan juga bahwa kedua-duanya sama sekali tidak mempertimbangkan kasus yang rata-rata. [Henri Storch (1766-1835) adalah seorang Rusia yang mempopulerkan ekonomi politik klasik,

sekalipun ia menulis dalam bahasa Perancis. Karya yang dirujuk K. Marx di sini adalah karya Storch, *Cours d'économie politique*, vol.2, St. Petersburg, 1815, hal. 78-9. (Lihat *Theories of Surplus-Value*, Bagian II, hal. 99.) Bandinkan Corbet mengenai hal-hal di mana harga dikuasai oleh komoditi yang diproduksi dalam kondisi-kondisi terbaik. [Suatu rujukan pada T. Corbet, *An Inquiry into the Causes and Modes of the Wealth of Individuals; or the Principlers of Trade and Speculatiuon Explained*, London, 1841, hal. 42-4.] Dan bandingkan ini: "Tidak dimaksudkan untuk ditegaskan olehnya (Ricardo) bahwa dua tumpukan dari dua barang yang berbeda, seperti sebuah topi dan sepasang sepatu, saling ditukarkan satu-sama-lain manakala kedua tumpukan khusus itu diproduksi oleh kuantitas-kuantitas kerja yang setara. Dengan *komoditi* kita mesti memahami di sini *pelukisan komoditi*, bukan sebuah topi, sepasang sepatu individual tertentu, dsb. Seluruh kerja yang memproduksi semua topi di Inggris mesti dianggap, untuk maksud ini, sebagai terbagi di antara semua topi. Ini tampak bagiku tidak dinyatakan pada mulanya, dan dalam pernyataan umum dari doktrin ini." (*Observations on Certain Verbal Disputes in Political Economy, etc.*, London, 1821, hal. 53-4.)

[19] 'Kepelikan' berikut ini adalah ketololan semata-mata: "Manakala kuantitas upah, kapital, dan tanah, yang diperlukan untuk memproduksi sebuah barang, telah menjadi berbeda dari keadaan sebelumnya, yang oleh Adamn Smith disebut harga wajarnya, adalah juga berbeda, dan bahwa harga, yang sebelumnya adalah harga wajarnya, menjadi, dengan merujuk pada perubahan ini, harga-pasarnya; karena, sekalipun tidak persediaan, ataupun kuantitas yang diinginkan, telah diubah" –kedua-duanya berubah di sini, justru karena nilai pasar itu, atau, sebagaimana dinyatakan Adam Smith, harga produksi itu, berubah sebagai akibat dari perubahan dalam nilai – "bahwa persediaan kini tidak setepatnya cukup bagi orang-orang yang mampu dan bersedia membayar yang kini merupakan biaya produksi, namun tidak lebih besar ataupun lebih kecil daripada itu; sehingga perbandingan antara persediaan dan yang dengan merujuk pada ongkos produksi baru itu adalah permintaan yang efektif, berbeda dari yang ia sebelum itu adanya. Suatu perubahan dalam tingkat persediaan akan terjadi karenanya, jika tidak terdapat rintangan di jalan itu, dan pada akhirnya membawa komoditi itu pada harga wajarnya yang baru. Maka mungkin dianggap baik bagi sementara orang untuk mengatakan bahwa, dengan komoditi itu sampai pada harga wajarnya dengan suatu perubahan dalam persediaannya, harga wajar itu sama-sama berhutang pada satu proporsi antara permintaan dan persediaan, seperti harga-pasar pada harga-pasar lainnya; dan sebagai akibatnya, bahwa harga wajar itu, tepat sebagaimana harga-pasar itu, bergantung pada perbandingan yang ada antara permintaan dan persediaan satu-sama-lain ... Azas besar mengenai permintaan dan persediaan dipakai untuk menentukan yang A. Smith sebut harga-harga alami/wajar maupun harga-harga pasar" (Malthus, *Observations on Certain Verbal Disputes, etc.* London, 1821,hal. 60-61). Orang pintar ini tidak memahami bahwa dalam kasus bersangkutan adalah justru perubahan dalam biaya produksi, dan juga –oleh karena itu– dalam nilai, yang telah menimbulkan perubahan dalam permintaan, yaitu dalam hubungan permintaan dan persediaan., dan bahwa perubahan dalam permintaan ini dapat menimbulkan suatu perubahan dalam persediaan. Namun ini akan membuktikan secara sepenuh-penuhnya kebalikan dari yang hendak dibuktikan oleh ahli teori kita, yang adalah bahwa

perubahan dalam ongkos produksi sama sekali tidak dikuasai oleh hubungan permintaan dan persediaan, melainkan sebaliknya adalah yang menguasai hubungan ini.

[20] "Jika masing-masing orang dari suatu kelas tidak pernah mempunyai lebih banyak dari suatu bagian tertentu, atau suatu bagian integral dari perolehan dan pemilikan dari keseluruhannya, ia akan bersedia untuk bergabung menaikkan perolehan itu," (ia berbuat begitu kapan saja hubungan permintaan dan persediaan memungkinkannya) "ini adalah monopoli. Namun manakala setiap orang beranggapan bahwa dirinya bagaimanapun dapat meningkatkan jumlah mutlak bagiannya sendiri, sekalipun lewat suatu proses yang mengurangi seluruh jumlah itu, ia akan sering melakukannya; ini adalah persaingan" (*An Inquiry into those Principles Respecting the Nature of Demand, etc.*, London, 1821, hal. 105).

[21] Lihat di bawah.

[22] Malthus [*Principles ofr Political Economy, loc. cit.*, hal. 77-8].

[23] Yaitu $80_c + 25_v$ direduksi menjadi suatu persentase.

[24] Sungguh karakteristik Ricardo, yang cara produksinya di sini sudah tentu berbeda dari kita punya, karena ia tidak memahami penyesuaian nilai-nilai pada harga-harga produksi, bahwa ia tidak satu kalipun memikirkan kemungkinan ini, melainkan hanya kasus yang pertama, suatu kenaikan dalam upah dan pengaruhnya atas harga prpoduksi komoditi. [*Principles*, Bab I, vii.] Dan *servum pecus imitatorum* [keturunnan budak penjiplak – yaitu dalam hal ini para engikut Ricardo. Sebuah parafrase dari suatu kalimat dalam surat-surat Horace, Buku I, sutrat 19: *O imitatores, servum pecus* (Oh para penjiplak, kalian keturunan budak).

[25] Lihat *Theories of Surplus-Value,* Bagiuan II, hal. 189-203.

[26] *An Inquiry into the Causes and Modes of the Wealth of Individuals*, London, 1841, hal. 100-102.

BAGIAN TIGA

HUKUM KECENDERUNGAN JATUHNYA TINGKAT LABA

BAB 13

HUKUM ITU SENDIRI

Begitu upah dan hari kerja ditentukan, suatu kapital variabel, yang dapat kita anggap sebagai 100, mewakili suatu jumlah tertentu pekerja yang digerakkan; ia merupakan suatu indeks dari jumlah ini. Katakan bahwa £100 memberikan upah 100 pekerja untuk satu minggu. Jika 100 pekerja itu melaksanakan sama banyaknya kerja surplus seperti kerja perlu, maka mereka bekerja sama banyaknya waktu untuk si kapitalis itu setiap hari, untuk produksi nilai-lebih, seperti yang mereka lakukan untuk diri mereka sendiri, untuk reproduksi upah mereka, dan seluruh produk nilai akan menjadi £200, nilai-lebih yang mereka produksi berjumlah £100. Tingkat
nilai-lebih $\frac{s}{v}$ akan menjadi 100 persen. Namun begitu, sebagaimana kita

ketahui, tingkat nilai-lebih ini akan dinyatakan dalam tingkat-tingkat laba yang sangat berbeda-beda, sesuai dengan skala yang berbeda-beda dari kapital konstan *c* dan dari situ seluruh kapital *C*, karena tingkat laba adalah

$\frac{s}{C}$. Jika tingkat nilai-lebih adalah 100 persen, maka kita dapatkan:

jika $c = 50$ dan $v = 100$, maka $p' = \frac{100}{150} = 66^{2/3}$ persen

jika $c = 100$ dan $v = 100$, maka $p' = \frac{100}{200} = 50$ persen

jika $c = 200$ dan $v = 100$, maka $p' = \frac{100}{300} = 3^{1/3}$ persen

jika $c = 300$ dan $v = 100$, maka $p' = \frac{100}{400} = 25$ persen

jika $c = 400$ dan $v = 100$, maka $p' \quad \frac{100}{500} = 20$ persen.

Tingkat nilai-lebih yang sama, oleh karena itu, dan suatu tingkat eksploitasi kerja yang tidak berubah, dinyatakan dalam suatu tingkat laba yang turun, karena nilai kapital konstan dan karenanya seluruh kapital bertumbuh dengan volume material kapital konstan itu.

Kita selanjutnya mengasumsikan sekarang bahwa perubahan berangsur dalam komposisi kapital itu tidak hanya mengkarakterisasi bidang-bidang produksi individual tertentu, melainkan terjadi kurang-lebih di semua bidang, atau sekurang-

kurangnya dalam bidang-bidang yang menentukan, dan bahwa ia karenanya menyangkut perubahan-perubahan dalam komposisi organik rata-rata dari seluruh kapital yang termasuk pada suatu masyarakat tertentu, maka pertumbuhan berangsur dalam kapital konstan ini, dalam hubungan dengan kapital variabel, tidak-bisa-tidak mesti mengakibatkan suatu *kejatuhan berangsur dalan tingkat umum laba,* dengan adanya tingkat nilai-lebih itu, atau tingkat eksploitasi kerja oleh kapital, tetap sama (tidak berubah).Lagi pula, telah terbukti sebagai suatu hukum dari cara produksi kapitalis bahwa perkembangannya dalam kenyataan menyangkut suatu kemerosotan relatif dalam hubungan kapital variabel dengan kapital konstan, dan karenanya juga dengan seluruh kapital yang digerakkan.[1] Ini semata-mata berarti bahwa jumlah pekerja yang sama atau kuantitas tenaga-kerja yang sama yang menjadi tersedia oleh suatu kapital variabel dengan suatu nilai tertentu, sebagai suatu akibat dari metode-metode produksi khusus yang berkembang di dalam produksi kapitalis, menggerakkan, menyusun, dan secara produktif mengonsumsi, di dalam periode yang sama, suatu massa alat produksi yang terus bertumbuh, mesin-mesin dan kapital tetap dari segala jenis, dan bahan-bahan mentah dan bantu –dengan kata-kata lain, jumlah pekerja yang sama beroperasi dengan suatu kapital konstan dalam skala yang terus-bertumbuh. Kemerosotan progresif dalam kapital variabel dalam hubungan dengan kapital konstan ini, dan karenanya dalam hubungan dengan seluruh kapital juga, adalah identik dengan komposisi organik yang terus meningkat, secara rata-rata, dari kapital masyarakat secara menyeluruh. Ia hanya merupakan suatu pernyataan lain bagi perkembangan progresif dari produktivitas kerja masyarakat, yang yang ditunjukkan oleh cara bahwa makin digunakannya mesin dan kapital tetap pada umumnya memungkinkan lebih banyak bahan mentah dan bantu ditransformasi menjadi produk-produk dalam waktu yang sama oleh jumlah pekerja yang sama, yaitu dengan lebih sedikit kerja. Bersesuaian dengan bertumbuhnya volume kapital konstan –sekalipun ini hanya menyatakan suatu derajat tertentu dari pertumbuhan dalam massa nilai-nilai pakai sesungguhnya yang merupakan kapital konstan dalam pengertian material – suatu terus-menerus menjadi murahnya produk. Masing-masing produk individual, secara sendiri-sendiri, mengandung suatu jumlah kerja yang lebih kecil daripada pada suatu tahap yang lebih rendah dari perkembangan produksi, di mana kapital yang dikeluarkan untuk kerja berada dalam suatu rasio yang jauh lebih tinggi dengan yang dikeluarkan untuk alat-alat produksi. Deretan hipotetik yang kita bangun pada awal bab ini, oleh karena itu, menyatakan kecenderungan sesungguhnya dari produksi kapitalis. Dengan kemerosotan progresif dalam kapital variabel dalam hubungan dengan kapital konstan, kecenderungan ini mengakibatkan suatu komposisi organik yang meningkat dari seluruh kapital, dan hasil langsung dari ini ialah bahwa tingkat

nilai-lebih, dengan tingkat eksploitasi kerja yang tetap sama atau bahkan naik, dinyatakan dalam suatu tingkat umum laba yang terus-menerus turun. (Akan kita tunjukkan mengapa kejatuhan ini tidak menyajikan dirinya dalam suatu bentuk yang sedemikian mutlak, melainkan lebih dalam kecenderungan pada suatu kejatuhan progresif.)[2] Kecenderungan progresif jatuhnya tingkat umum laba dengan demikian adalah sekadar *pernyataan, yang khas bagi cara produksi kapitalis*, dari perkembangan progresif dari produktivitas kerja masyarakat. Ini tidak berarti bahwa tingkat laba tidak dapat jatuh sementara waktu karena alasan-alasan lain juga, tetapi ia memang membuktikan bahwa ia merupakan suatu keharusan yang dengan sendirinya, yang berasal dari sifat cara produksi kapitalis itu sendiri, bahwa dengan kemajuannya maka tingkat umum rata-rata dari nilai-lebih mesti dinyatakan dalam suatu tingkat umum laba yang turun. Karena massa kerja hidup yang dipakai terus-menerus turun dalam hubungan dengan massa kerja yang diwujudkan yang digerakkannya, yaitu alat-alat produksi yang dikonsumsi secara produktif, bagian dari kerja hidup yang tidak dibayar ini dan yang diwujudkan dalam nilai-lebih juga mesti berada dalam suatu rasio yang terus-menurun dengan nilai seluruh kapital yang digunakan. Tetapi rasio antara massa nilai-lebih dan seluruh kapital yang digunakan dalam kenyataan merupakan tingkat laba, yang oleh karena itu mesti terus-menerus jatuh.

Semata-mata sebagaimana hukum itu tampak dari argumen-argumen di atas, tidak seorangpun dari penulis-penulis di muka mengenai ekonomi yang berhasil mengungkapkannya, sebagaimana akan kita ketahui nantinya.[3] Para ahli ekonomi ini menanggapi gejala itu, namun menyiksa diri mereka sendiri dengan usaha-usaha mereka yang penuh kontradiksi dalam menjelaskannya. Dan dengan arti-penting hukum ini bagi produksi kapitalis, orang dapat juga mengatakan bahwa ia merupakan misteri yang disekelilingnya pemecahan seluruh ekonomi politik sejak Adam Smith berputar dan bahwa perbedaan antara berbagai aliran sejak Adam Smith terdiri atas berbagai usaha yang dilakukan untuk memecahkannya. Jika, di lain pihak, kita memperhatikan bagaimana ekonomi politik meraba-raba untuk menangkap perbedaan antara kapital konstan dan kapital variabel, namun tidak pernah berhasil merumuskannya secara menentukan; bagaimana ia tidak pernah menyajikan nilai-lebih sebagai sesuatu yang terpisah dari laba, ataupun laba pada umumnya, di dalam bentuknya yang murni, sebagai berbeda dari berbagai pembentuk laba yang telah mencapai suatu kedudukan otonomi satu-sama-lain (seperti laba industri, laba komersial, bunga, sewa-tanah); bagaimana ia tidak pernah secara mendasar menganalisis perbedaan-perbedaan dalam komposisi organik kapital, dan karenanya tidak pula menganalisis pembentukan tingkat umum laba – maka ia berhenti menjadi suatu teka-teki mengapa ekonomi politik tidak pernah menemukan pemecahan teka-teki ini.

Kita sengaja mengemukakan hukum ini sebelum menggambarkan pembagian/pemecahan laba ke dalam berbagai kategori yang telah menjadi otonom satu-sama-lain. Ketidak-bergantungan penyajian ini dari pembagian laba itu menjadi berbagai bagian yang ditambahkan pada berbagai kategori orang, sejak dari awal menunjukkan bagaimana hukum ini di dalam keumumannya tidak bergantung pada pembagian itu dan dari saling hubungan berbagai kategori laba yang berasal darinya. Laba, sebagaimana kita membicarakannya di sini, adalah sekadar suatu nama lain untuk nilai-lebih itu sendiri, hanya kini digambarkan dalam hubungan dengan seluruh kapital, sebagai gantinya dengan kapital variabel yang darinya ia berasal. Kejatuhan di dalam tingkat laba dengan demikian menyatakan rasio yang turun di antara nilai-lebih itu sendiri dan seluruh kapital yang dikeluarkan di muka; oleh karena itu ia tidak bergantung dari sesuatu pembagian nilai-lebih yang mungkin mau kita lakukan di antara berbagai kategori itu.

Kita telah mengetahui bahwa pada satu tahap perkembangan kapitalis, manakala komposisi kapital $c : v = 50 : 100$ misalnya, suatu tingkat nilai-lebih 100 dinyatakan dalam suatu tingkat laba $66^{2/3}$ persen, sedangkan pada suatu tahap perkembangan yang lebih tinggi, di mana $c : v$ adalah misalnya 400 : 100, tingkat nilai-lebih yang sama dinyatakan dalam suatu tingkat laba sebesar hanya 20 persen. Yang berlaku bagi tahap-tahap perkembangan berturut-turut yang berbeda-beda di sebuah negeri berlaku juga bagi negeri-negeri yang berbeda-beda yang mendapatkan diri mereka dalam tahap-tahap perkembangan yang berbeda-beda pada satu titik dalam waktu. Dalam negeri yang tidak berkembang, di mana komposisi kapital adalah rata-rata seperti lebih dulu disebutkan, tingkat umum laba akan $66^{2/3}$ persen, sedangkan di negeri pada suatu tahap perkembangan yang jauh lebih tinggi tingkat itu akan 20 persen.

Perbedaan antara kedua tingkat laba nasional itu dapat menghilang, atau bahkan dibalikkan, jika di negeri yang kurang berkembang kerja adalah kurang produktif, yaitu suatu kuantitas kerja yang lebih besar dinyatakan dalam suatu kuantitas lebih kecil dari komoditi yang sama dan suatu nilai-tukar yang lebih besar dalam nilai-pakai yang lebih kecil, sehingga si pekerja akan harus mengerahkan suatu bagian lebih besar dari waktunya di dalam mereproduksi bahan kebutuhan hidupnya sendiri atau nilainya, dengan membiarkan suatu bagian lebih kecil untuk memproduksi nilai-lebih, dengan demikian menghasilkan lebih sedikit kerja surplus, sehingga tingkat nilai-lebih itu akan menjadi lebih rendah. Jika si pekerja dalam negeri yang kurang maju bekerja dua-per-tiga sehari itu untuk dirinya sendiri, misalnya, dan satu-per-tiga untuk si kapitalis, maka, berdasarkan asumsi contoh di atas, tenaga-kerja yang sama akan dibayar $133^{1/3}$ dan akan menghasilkan suatu surplus sebesar hanya $66^{2/3}$. Kapital variabel $133^{1/3}$ di sana akan sesuai dengan suatu kapital konstal 50. Tingkat nilai-lebih

sekarang akan menjadi $133^{1/3} : 66^{2/3} = 50$ persen, dan tingkat laba menjadi $183^{1/3} : 66^{2/3}$ atau kira-kira 36½ persen.

Karena hingga kini kita belum menyelidiki berbagai komponen yang ke dalamnya laba itu dibagi, sehingga semua ini belum berada bagi kita, maka hal berikut ini diantisipasikan di sini sekadar demi untuk menghindari sesuatu kesalahan-pengertian. Manakala perbandingan dibuat antara negeri-negeri dengan tingkat-tingkat perkembangan yang berbeda-beda, dan khususnya di antara negeri-negeri dengan produksi kapitalis yang berkembang/maju dan dengan negeri-negeri di mana kerja belum secara resmi digolongkan[4] oleh Kapital sekalipun dalam kenyataan si pekerja sudah dieksploitasi oleh si kapitalis (di India, misalnya, di mana *ryot* beroperasi sebagai suatu pengusaha pertanian yang merdeka, dan produksinya belum digolongkan di bawah kapital, sekalipun yang-meminjamkan-uang dapat memerasnya darinya dalam bentuk bunga tidak saja seluruh kerja surplusnya, melainkan bahkan –untuk menyarakannya dalam batasan-batasan kapitalis– suatu bagian dari upah-upahnya), akan salah sekali untuk berusaha mengukur tingkat laba nasional dengan tingginya tingkat bunga[5] nasional. Bunga di sini mencakup seluruh laba maupun lebih banyak daripada laba itu, sedangkan di negeri-negeri di mana produksi kapitalis telah berkembang ia hanya menyatakan suatu bagian integral dari nilai-lebih atau laba yang diproduksi. Selanjutnya, dalam kasus terdahulu tingkat bunga secara dominan ditentukan oleh faktor-faktor seperti tingkat persekot-persekot oleh para orang yang meminjamkan uang (kreditor/lintah darat) pada para pemilik-tanah besar yang adalah para penerima sewa-tanah, yang sama sekali tiada hubungan apapun dengan laba melainkan lebih menyatakan batas hingga mana lintah-darat/kreditor itu sendiri menguasai sewa—tanah ini.

Di negeri-negeri di mana produksi kapitalis berada pada tingkat perkembangan yang berbeda-beda dan yang di antaranya komposisi organik kapital sebagai konsekuensinya berbeda-beda, maka tingkat nilai-lebih (sebagai satu faktor yang menentukan tingkat laba) dari lebih tinggi di suatu negeri di mana hari kerja normal lebih pendek daripada di mana ia itu lebih panjang. Pertama-tama, jika hari kerja Inggris 10-jam setara dengan satu hari kerja Austria 14 jam, disebabkan oleh intensitasnya yang lebih tinggi, maka, dengan pembagian hari kerja yang sama, 5 jam kerja surplus di satu negeri dapat mewakili suatu nilai lebih tinggi di pasar dunia daripada 7 jam di negeri lain itu. Kedua, suatu bagian lebih besar dari hari kerja di Inggris dapat merupakan kerja surplus ketimbang di Austria.

Hukum jatuhnya tingkat laba, sebagai yang menyatakan suatu tingkat nilai-lebih yang sama atau bahkan yang naik, berarti dengan kata-kata lain: dengan sesuatu kuantitas tertentu kapital sosial rata-rata, misalnya suatu kapital sebesar 100, suatu bagian yang semakin lebih besar dari kapital ini diwakili oleh alat-alat

kerja dan suatu bagian yang semakin lebih kecil oleh kerja hidup. Karena jumlah massa kerja hidup yang ditambahkan pada alat-alat produksi jatuh dalam hubungan dengan nilai alat-alat produksi ini, demikian pula dengan kerja yang tidak dibayar, dan bagian nilai yang di dalamnya ia itu diwakili, dalam hubungan dengan nilai seluruh kapital yang dikeluarkan di muka. Secara bergantian, suatu bagian integral yang semakin lebih kecil dari seluruh kapital yang dikeluarkan telah diubah menjadi kerja hidup, dan karena seluruh kapital menyerap semakin lebih sedikit kerja surplus dalam hubungan dengan ukurannya/besarnya, sekalipun rasio antara bagian-bagian kerja yang tidak dibayar dan yang dibayar dari kerja yang digunakan itu pada waktu bersamaan dapat bertumbuh. Kemerosotan relatif dalam kapital variabel dan peningkatan dalam kapital konstan, bahkan selagi kedua bagian bertumbuh dalam batasan-batasan mutlak, adalah, sebagaimana telah kita katakan, semata-mata suatu pernyataan lain bagi produktivitas kerja yang meningkat.

Katakan bahwa suatu kapital 100 terdiri atas $80_c + 20_v$, dan yang tersebut belakangan mewakili 20 pekerja. Biarlah tingkat nilai-lebih itu 100 persen, sehingga para pekerja bekerja separuh hari untuk diri mereka sendiri dan separuh hari bagi si kapitalis. Dalam sebuah negeri yang kurang berkembang, kapital itu mungkin $20_c + 80_v$, dengan bagian yang teresebut belakangan mewakili 80 pekerja. Namun para pekerja ini mungkin memerlukan dua-per-tiga hari kerja untuk diri mereka sendiri dan hanya bekerja satu-per-tiga dari hari kerja itu untuk si kapitalis. Dengan segala sesuatu lainnya tetap sama, kaum pekerja dalam kasus pertama memproduksi suatu nilai sebesar 40, dalam kasus yang kedua suatu nilai sebesar 120. Kapital pertama memproduksi $80_c + 20_v + 20_s = 120$, tingkat laba 20 persen; kapital kedua memproduksi $20_c + 80_v + 40_s = 140$, tingkat laba 40 persen. Tingkat ini dengan demikian sama besarnya lagi seperti dalam kasus pertama, sekalipun tingkat nilkai-lebih di sini 100 persen, dua kali lipat dari dalam kasus kedua, di mana ia hanya 50 persen. Sebabnya ialah bahwa suatu kapital dari ukuran yang sama menguasai dalam kasus pertama kerja surplus dari hanya 20 pekerja, dibandingkan dengan dari 80 pekerja dalam kasus kedua.

Hukum mengenai suatu kejatuhan progresif dalam tingkat laba, atau kemerosotan relatif dalam kerja surplus yang dikuasai dalam perbandingan dengan massa kerja yang diwujudkan yang digerakkan oleh kerja hidup, sama sekali tidak menghalangi bertumbuhnya massa mutlak kerja yang digerakkan dan dieksploitasi oleh kapital masyarakat dan bersama dengan itu massa mutlak kerja surplus yang dikuasainya; lebih daripada ia menghalangi kapital-kapital di bawah kontrol kaum kapitalis individual untuk menguasai suatu massa kerja yang bertumbuh dan karenanya kerja surplus, yang tersebut terakhir ini bahkan jika tidak terdapat peningkatan dalam jumlah pekerja dibawah kekuasaannya.

Jika kita mengambil suatu kependudukan bekerja tertentu, dari 2 juta orang misalnya, dan selanjutnya mengasumsikan panjang dan intensitas hari kerja rata-rata tertentu, maupun upah-upah, dan karenanya juga hubungan antara kerja perlu dan kerja surplus, maka seluruh kerja dari 2 juta pekerja ini selalu memproduksi besaran nilai yang sama, dan hal yang sama berlaku bagi kerja surplus mereka, sebagaimana dinyatakan di dalam nilai-lebih. Namun karena massa kapital (tetap dan yang beredar) konstan yang digerakkan oleh kerja ini bertumbuh, sehingga terdapat suatu kejatuhan dalam rasio antara besaran ini dan nilai kapital konstan itu, yang bertumbuh bersama massanya, bahkan jika tidak dalam perbandingan yang sama. Rasio ini jatuh, dan bersama dengannya tingkat laba, sekalipun kapital masih menguasai massa kerja hidup yang sama seperti sebelumnya dan menyerap massa kerja surplus yang sama. Jika rasio itu berubah, maka ini bukan karena massa kerja hidup turun melainkan lebih karena massa kerja yang sudah diwujudkan yang digerakkannya telah naik. Kemerosotan itu relatif, tidak mutlak, dan di dalam kenyataan tiada mempunyai hubungan apapun dengan jumlah mutlak dari kerja dan kerja surplus yang digerakkan. Jatuhnya tingkat laba tidak timbul karena suatu kemerosotan mutlak dalam komponen variabel dari seluruh kapital melainkan sekadar karena suatu kemerosotan relatif, dari pengurangan dalam perbandingan dengan komponen konstan.

Yang berlaku manakala jumlah kerja dan kertja surplus berada pada suatu tingkat konstan berlaku juga manakala jumlah kaumn pekerja bertumnbuh, dan manakala, secara sama, dengan asumsi-asumsi tertentu, massa kerja di bawah kekuasaan kapital bertumbuh pada umumnya, dan bagiannya yang tidak dibayar, kerja surplus, khususnya bertumbuh, Jika penduduk yang bekerja naik dari 2 menjadi 3 juta dan jumlah kapital variabel yang dikeluarkan untuk upah secara serupa menjadi 3 juta sebagai gantinya 2, sedangkan kapital konstan naik dari 4 juta menjadi 15 juta, maka dengan asumsi-asumsi tertentu itu (hari kerja dan tingkat nilai-lebih tetap sama) massa kerja surplus dan nilai-lebih masih naik dengan separuh, dengan 50 persen, dari 2 menjadi 3 juta. Namun, kasusnya, bahwa sekalipun pertumbuhan 50 persen dalam massa mutlak kerja surplus itu dan karenanya nilai-lebih itu, rasio dari kapital variabel dengan kapital konstan akan jatuh dari 2 : 4 menjadi 3 : 15, dan hubungan antara nilai-lebih dan seluruh kapital akan seperti berikut ini (dalam jutaan):

I. $4_c + 2_v + 2_s$; $C = 6$, $p' = 33\frac{1}{3}$ persen.
II. $15_c + 3_v + 3_s$; $C = 18$, $p' = 16^{2/3}$ persen.

Sementara massa nilai-lebih telah naik dengan separuh, tingkat laba telah jatuh menjadi separuh tingkat sebelumnya. Namun laba tidak lebih daripada

nilai-lebih yang diperhitungkan dalam batasan-batasan kapital masyarakat, dan massa laba itu, oleh karena itu, besaran mutlaknya, adalah sama seperti besaran mutlak nilai-lebih, dengan memandangnya pada suatu skala masyarakat. Besaran mutlak laba, seluruh massanya, dengan demikian mestinya bertumbuh dengan 50 persen, sekalipun kemerosotan luar-biasa dalam rasio antara massa laba ini dan seluruh kapital yang dikeluarkan di muka, yaitu sekalipun kemerosotan luar-biasa dalam tingkat umum laba. Jumlah pekerja yang dipekerjakan oleh kapital, yaitu massa kerja mutlak yang digerakkannya, dan karenanya massa mutlak kerja surplus yang diserapnya, massa nilai-lebih yang diproduksinya, dan massa laba mutlak yang diproduksinya, oleh karena itu *dapat* bertumbuh, dan secara progresif pula, sekalipun kejatuhan progesif dalam tingkat laba. Ini tidak saja *dapat* melainkan *mesti* terjadi –dengan mengabaikan fluktuasi-fluktuasi sementara– atas dasar produksi kapitalis.

Proses produksi kapitalis pada dasarnya adalah, dan pada waktu bersamaan, suatu proses akumulasi. Kita telah menunjukkan bagaimana, dengan kemajuan produksi kapitalis, massa nilai yang semata-mata mesti direproduksi dan dipertahankan meningkat dan bertumbuh dengan naiknya produktivitas kerja, bahkan jika tenaga-kerja yang dipakai tetap konstan. Namun dengan berkembangnya produktivitas kerja masyarakat, demikian pula massa nilai-nilai lebih yang diproduksi lebih bertumbuh lagi, dan alat-alat produksi merupakan sebagian darinya. Kerja tambahan, selanjutnya, yang mesti dikuasai agar kekayaan tambahan ini ditransformasi kembali menjadi kapital tidak bergantung pada nilai alat-alat produksi ini (termasuk kebutuhan hidup), karena si pekerja dalam proses kerja itu tidak berurusan dengan nilai alat-alat produksi, melainkan lebih dengan nilai-pakainya. Namun, akumulasi itu sendiri, dan pemusatan kapital yang dilibatkannya, ialah semata-mata suatu alat material untuk meningkatkan produktivitas. Dan pertumbuhan dalam alat-alat produksi ini membawa suatu pertumbuhan dalam kependudukan yang bekerja, penciptaan suatu kependudukan surplus yang sesuai dengan kapital surplus atau bahkan melebihi/melampaui keseluruhan keperluannya, dengan demikian membawa pada suatu kelebihan-penduduk yang terdiri atas kaum pekerja. Suatu kelebihan sementara kapital surplus yang melampaui penduduk yang bekerja yang dikuasainya mempunyai suatu akibat rangkap. Di satu pihak ia secara berangsur-angsur akan meningkatkan penduduk yang bekerja dengan menaikkan upah-upah, dan dari situ menipiskan – merusak yang membinasakan keturunan kaum pekerja dan membuat pernikahan lebih mudah, sedangkan di lain pihak, dengan menggunakan metode-metode yang menciptakan nilai-lebih relatif (digunakan dan diperbaikinya mesin-msin), ia secara jauh lebih cepat memproduksi suatu kelebihan-penduduk artifisial dan relatif, yang pada gilirannya merupakan suatu sumber paksaan

bagi suatu peningkatan yang sungguh-sungguh pesat dalam jumlah orang – karena, dalam produksi kapitalis, kesengsaraan menghasilkan penduduk. Maka demikian terjadi karena sifat proses akumulasi kapitalis itu sendiri, dan proses ini sekadar satu segi dari proses produksi kapitalis, bahwa meningkatnya massa alat produksi yang dirancang untuk diubah menjadi kapital mendapatkan tersedianya suatu jumlah penduduk yang bekerja yang sama-sama meningkat dan bahkan berlebihan untuk dieksploitasi. Oleh karena itu, dengan majunya proses produksi dan akumulasi, massa kerja surplus yang dapat dan yang dikuasai *mesti* bertumbuh, dan dengannya juga massa mutlak dari laba yang dikuasai oleh kapital masyarakat. Namun hukum-hukum produksi dan akumulasi yang sama berarti bahwa nilai kapital konstan meningkat bersama massanya, dan secara progesif lebih cepat daripada yang dari bagian kapital variabel yang telah diubah menjadi kerja hidup. Oleh karena itu, hukum-hukum yang sama menghasilkan suatu massa laba mutlak yang bertumbuh bagi kapital masyarakat, maupun suatu tingkat laba yang jatuh.

Di sini kita sepenuhnya mengenyampingkan kenyataan bahwa jumlah nilai yang sama mewakili suatu massa nilai-nilai pakai dan pemenuhan/kepuasan yang terus naik, dengan kemauan produksi kapitalis dan dengan perkembangan yang sama produktivitas kerja masyarakat dan pergandaan cabang-cabang produksi dan karenanya produk-produk.

Proses perkembangan produksi dan akumulasi kapitalis memerlukan proses-proses kerja yang semakin berskala-besar dan karenanya semakin besarnya dimensi-dimensi dan semakin besarnya persekot-persekot (uang-muka = yang dikeluarkan di muka) kapital untuk setiap perusahaan individual. Semakin bertumbuhnya konsentrasi kapital-kapital (dibarengi –pada waktu bersamaan– sekalipun dalam derajat lebih kecil, oleh suatu jumlah kaum kapitalis yang bertambah besar) oleh karena itu merupakan suatu dari kondisi-kondisi materialnya maupun satu dari akibat-akibat yang diproduksi/dihasilkannya sendiri. Bergandengan tangan dengan ini, dalam suatu hubungan timbal-balik, berlangsunglah penguasaan (penghak-milikan/perampasan) progresif atas para produsen yang kurang lebih langsung Dengan cara ini suatu situasi lahir di mana kaum kapitalis individual menguasai tentara-tentara kaum pekerja yang semakin besar (tak peduli berapa banyak kapital variabel dapat jatuh dalam hubungan dengan kapital konstan), sehingga bertumbuhnya massa nilai-lebih dan karenanya laba yang mereka kuasai, bersama dengan dan sekalipun jatuhnya tingkat laba. Sebab-sebab yang memusatkan tentara-tentara masif kaum pekerja di bawah perintah kaum kapitalis individual adalah justru sebab-sebab yang sama yang juga membengkakkan jumlah kapital tetap yang dipakai, maupun bahan-bahan mentah dan bantu, dalam suatu perbandingan yang bertumbuh jika

dibandingkan dengan massa kerja hidup yang dipakai.

Hal lain satu-satunya yang perlu disebutkan di sini ialah bahwa dengan suatu penduduk tertentu yang bekerja, jika tingkat nilai-lebih itu bertumbuh, entah dengan perpanjangan atau intensifikasi hari kerja atau pengurangan dalam nilai upah-upah sebagai akibat perkembangan produktivitas kerja, maka massa nilai-lebih dan karenanya massa mutlak laba mesti juga bertum buh, sekalipun pengurangan relatif kapital variabel dalam hubungan dengan kapital konstan.

Perkembangan yang sama dari produktivitas kerja masyarakat, hukum-hukum yang sama yang terbukti dalam kejatuhan relatif dalam kapital variabel sebagai suatu proporsi dari seluruh kapital, dan akumulasi yang dipercepat yang menyusul dari ini –sedangkan di lain pihak akumulasi ini juga bereaksi kembali untuk menjadi titik-pangkal bagi suatu perkembangan lebih lanjut dari produktivitas dan suatu kemerosotan relatif lebih jauh dalam kapital variabel– perkembangan yang sama ini dinyatakan, dengan mengenyampingkan fluktuasi-fluktuasi sementara, dalam peningkatan progresif dalam seluruh tenaga-kerja yang digunakan dan dalam pertumbuhan progresif dalam massa mutlak nilai-lebih dan karenanya dalam laba.

Lalu bagaimana mesti kita sajikan hukum bermata-rangkap mengenai suatu kemerosotan dalam *tingkat* laba yang digandengkan dengan suatu peningkatan serentak dalam *massa* laba mutlak, yang lahir dari sebab-sebab yang sama? Suatu hukum yang berdasarkan kenyataan bahwa, dalam kondisi-kondisi tertentu, bertumbuhnya massa kerja-lebih dan karenanya nilai-lebih yang dikuasai, dan bahwa, dengan memandang jumlah kapital secara menyeluruh, laba dan nilai-lebih merupakan kuantitas-kuantitas yang identik?

Mari kita mengambil suatu bagian integral dari kapital itu sebagai suatu dasar untuk memperhitungkan tingkat laba, katakan 100. 100 ini mewakili komposisi rata-rata dari jumlah kapital, katakan $80_c + 20_v$. Kita mengetahui dalam Bagian Dua buku ini bagaimana tingkat laba rata-rata dalam berbagai cabang produksi ditentukan tidak oleh sesuatu komposisi kapital tertentu melainkan lebih oleh komposisi sosial rata-ratanya. Dengan kemerosotan relatif dalam bagian variabel jika dibandingkan dengan bagian konstan, dan karenanya juga sebagai suatu pecahan dari jumlah kapital 100 itu, maka tingkat laba jatuh jika tingkat eksploitasi kerja tetap konstan (tidak berubah), atau bahkan jika ia naik; karenanya besaran relatif dari nilai-lebih itu jatuh, yaitu hubungannya dengan nilai dari seluruh kapital 100 yang dikeluarkan di muka itu. Namun tidak hanya besaran relatif ini yang jatuh. Jumlah nilai-lebih atau laba yang diserap oleh seluruh kapital 100 itu juga jatuh dalam pengertian mutlak. Dengan suatu tingkat nilai-lebih 100 persen, suatu kapital $60_c + 40_v$ menghasilkan suatu massa nilai-lebih dan karenanya laba sebesar 40; suatu kapital $70_c + 30_v$ menghasilkan suatu massa laba sebesar 30; dengan

suatu kapital $80_c + 20_v$, labanya jatuh menjadi 20. Kejatuhan ini menyinggung atas massa nilai-lebih dan karenanya laba, dan dari kenyataan itu berarti bahwa karena seluruh kapital 100 menggerakkan lebih sedikit kerja hidup pada umumnya, ia juga menggerakkan lebih sedikit kerja surplus dan karenanya menghasilkan lebih sedikit nilai-lebih, dengan tingkat eksploitasi tetap sama. Apapun bagian integral dari kapital sosial yang kita jadikan sebagai standar untuk mengukur nilai-lebih, yaitu apapun bagian dari kapital dengan komposisi sosial rata-rata – dan ini adalah kasusnya dengan sesuatu kalkulasi laba– suatu kejatuhan relatif dalam nilai-lebih selalu identik dengan suatu kejatuhan mutlak. Tingkat laba jatuh dari 40 persen menjadi 30 persen dan 20 persen dalam kasus-kasus di atas, karena massa nilai-lebih dan dari situ laba yang diproduksi oleh kapital yang sama itu sendiri jatuh dari 40 menjadi 30 dan 20 dalam batas-batas mutlak. Karena ukuran dari kapital yang kita jadikan ukuran nilai-lebih telah ditentukan 100, suatu kejatuhan dalam rasio nilai-lebih dengan besaran ini, yang sendiri tetap konstan (tidak berubah), hanya dapat menjadi suatu pernyataan lain bagi kemerosotan dalam besaran mutlak nilai-lebih dan laba. Ini dalam kenyataan merupakan suatu tautologi. Namun alasan untuk kemerosotan ini, sebagaimana telah dibuktikan, terletak dalam sifat perkembangan proses produksi kapitalis.

Namun, di lain pihak, sebab-sebab yang sama yang menghasilkan suatu kemerosotan mutlak dalam nilai-lebih dan karenanya dalam laba atas suatu kapital tertentu, dengan demikian juga dalam tingkat laba yang diperhitungkan sebagai suatu persentase, menghasilkan suatu pertumbuhan dalam massa mutlak nilai-lebih dan laba yang dikuasai oleh kapital masyarakat itu (yaitu oleh totalitas kaum kapitalis). Bagaimana mesti kita jelaskan hal ini, pada apakah ia bergantung, atau kondisi-kondisi apakah yang terlibat dalam yang tampak sebagai kontradiksi ini?

Jika sesuatu bagian integral dari kapital masyarakat, katakan 100, dan karenanya sesuatu kapital 100 dengan komposisi sosial rata-rata, merupakan suatu besaran tertentu, sehingga sejauh yang berkenaan dengan kemerosotan dalam tingkat laba bertepatan dengan suatu kemerosotan dalam jumlah laba mutlak, justru karena kapital yang dengannya ini diukur adalah suatu besaran konstan, maka besaran seluruh kapital masyarakat itu, di lain pihak, tepat seperti dari kapital yang mesti didapatkan berada dalam tangan seseorang kapitalis individual, merupakan suatu besaran variabel, dan ia mesti berbeda dalam bandingan terbalik dengan kemerosotan dalam bagian variabelnya jika ia mesti memenuhi kondisi-kondisi yang telah kita perkirakan.

Manakala komposisi persentase dalam contoh sebelumnya adalah $60_c + 40_v$, nilai-lebih atau laba atasnya adalah 40 dan tingkat laba oleh karena itu 40 persen. Mari kita mengasumsikan bahwa pada tingkat komposisi ini seluruh kapital itu

adalah 1 juta. Maka seluruh nilai-lebih dan seluruh laba akan berjumlah 400.000. Jika komposisi itu kemudian menjadi $80_c + 20_v$, maka nilai-lebih atau laba atas masing-masing 100 akan menjadi 20, dengan tingkat ekploitasi tetap sama. Namun nilai-lebih atau laba bertumbuh dalam massa mutlaknya, seperti telah kita tunjukkan, sekalipun kemerosotan ini dalam tingkat laba atau kemerosotan dalam produksi nilai-lebih oleh masing-masing kapital 100, dan pertumbuhan ini mungkin dari 400.000 katakan menjadi 440.000. Ini hanya mungkin jika seluruh kapital yang sesuai dengan komposisi baru ini telah bertumbuh menjadi 2.220.000. Massa seluruh kapital yang digerakkan telah naik menjadi 220 persen dari nilai awalnya, sedangkan tingkat laba telah jatuh dengan 50 persen. Jika kapital itu telah sekadar berlipat dua kali, maka pada suatu tingkat laba 20 persen ia hanya dapat memproduksi jumlah nilai lebih dan jumlah laba yang sama seperti yang dilakukan kapital lama sebesar 1.000.000 dengan tingkat laba 40 persen. Seandainya ia telah bertumbuh dengan lebih sedikit dari ini, maka ia mestinya memproduksi lebih sedikit nilai-lebih atau laba daripada yang sebelumnya dihasilkan kapital 1.000.000, sekalipun dalam komposisi sebelumnya ini hanya mesti bertumbuh dari 1.000.000 menjadi 1.100.000 agar nilai-lebihnya naik dari 400.000 menjadi 440.000.

Di sini kita dapat melihat hukum yang telah kita kembangkan sebelumnya[6] menyatakan dirinya sendiri, yang sesuai dengannya kemerosotan relatif dalam kapital variabel, dan dengan demikian perkembangan produktivitas kerja masyarakat, berarti bahwa suatu jumlah seluruh kapital yang semakin lebih besar diperlukan untuk menggerakkan kuantitas tenaga-kerja yang sama dan untuk menyerap jumlah kerja surplus yang sama. Dalam perbandingan yang sama dengan berkembangnya produksi kapital, oleh karena itu, juga berkembang kemungkinan suatu kelebihan relatif penduduk yang bekerja, tidak karena *merosotnya* produktivitas kerja masyarakat melainkan lebih karena ia *meningkat*, yaitu tidak karena suatu ketidak-seimbangan antara pertumbuhan progresif kapital dan kemerosotan relatif dalam kebutuhannya akan suatu kependudukan yang bertumbuh.

Suatu kejatuhan 50 persen dalam tingkat laba merupakan suatu kejatuhan dari separuhnya. Jika massa laba mesti tetap sama, oleh karena itu, maka kapital mesti berlipat dua kali. Pada umumnya, jika massa laba mesti tetap sama dengan suatu tingkat laba yang menurun, pengali yang menandakan pertumbuhan dalam seluruh kapital mesti sama seperti pembagi yang menandakan kejatuhan dalam tingkat laba itu. Jika tingkat laba jatuh dari 40 persen menjadi 20 persen, maka seluruh kapital mesti naik dalam rasio 20:40 jika hasilnya mesti tetap sama. Jika tingkat laba telah jatuh dari 40 persen menjadi 8 persen, maka kapital itu akan bertumbuh dalam rasio 8:40, yaitu dengan lima kali. Suatu kapital 1.000.000

dengan tingkat laba 40 persen memproduksi 400.000, dan suatu kapital 5.000.000 dengan tingkat laba 8 persen juga memproduksi 400.000. Ini keharusan jika hasil itu mesti tetap sama. Jika ia mesti bertumbuh, sebaliknya, kapital itu mesti bertumbuh dalam suatu rasio yang lebih tinggi daripada yang dengannya tingkat laba itu jatuh. Dengan kata-kata lain, jika komponen variabel dari seluruh kapital tidak hanya mesti tetap sama dalam batasan-batasan mutlak, melainkan lebih agar bertumbuh, sekalipun persentasenya jatuh sebagai suatu proporsi dari seluruh kapital, maka seluruh kapital mesti bertumbuh dalam suatu rasio yang lebih tinggi daripada yang dengannya persentase kapital variabel itu jatuh. Ia mesti bertumbuh sedemikian banyaknya sehingga dalam komposisinya yang baru ia tidak hanya memerlukan jumlah kapital variabel sebelumnya, melainkan masih lebih besar daripadanya, untuk pembelian tenaga-kerja. Jika bagian variabel dari suatu kapital sebesar 100 jatuh dari 40 menjadi 20, maka seluruh kapital itu mesti naik menjadi lebih dari 200 jika ia mesti menyebarkan suatu kapital variabel yang lebih besar dari 40.

Bahkan jika massa penduduk pekerja yang dieksploitasi tetap sama dan hanya panjang dan intensitas hari kerja yang meningkat, massa kapital yang digunakan mesti naik juga, karena ia mesti naik bahkan jika massa kerja yang sama mesti disebarkan dalam kondisi-kondisi eksploitasi sebelumnya, dengan suatu komposisi kapital yang berubah.

Demikian perkembangan yang sama dalam produktivitas kerja masyarakat dinyatakan, dengan kemajuan cara produksi kapitalis, di satu pihak dalam suatu kecenderungan progresif bagi tingkat laba untuk jatuh dan di pihak lain dalam suatu pertumbuhan tetap dalam massa mutlak nilai-lebih atau laba yang dikuasai; sehingga, pada umumnya, kemerosotan relatif dalam kapital variabel dan laba berlangsung bersama dengan suatu peningkatan mutlak dalam kedua-duanya. Pengaruh rangkap ini, seperti telah dijelaskan hanya dapat dinyatakan dalam suatu pertumbuhan dalam seluruh kapital yang terjadi secara lebih cepat daripada kejatuhan dalam tingkat laba. Agar menerapkan suatu kapital variabel yang secara mutlak lebih besar dalam suatu komposisi yang lebih tinggi, atau dengan suatu peningkatan yang secara relatif lebih tajam dalam kapital konstan, seluruh kapital mesti bertumbuh tidak hanya dalam perbandingan yang sama seperti komposisi yang lebih tinggi ini, melainkan bahkan lebih cepat daripadanya. Dari sini berarti bahwa semakin cara produksi kapitalis itu dikembangkan, semakin pula suatu jumlah kapital yang selalu lebih besar diperlukan untuk mempekerjakan jumlah tenaga-kerja yang sama (dan ini lebih menjadi halnya jika jumlah tenaga-kerja itu bertumbuh). Naiknya produktivitas kerja dengan demikian tidak-bisa-tidak melahirkan, atas dasar kapitalis, suatu penduduk pekerja yang tampaknya berlebih secara permanen. Jika kapital variabel yang merupakan satu-per-enam

dari seluruh kapital sebagai gantinya separuhnya, seperti sebelumnya, maka untuk mempekerjakan jumlah tenaga-kerja yang sama, seluruh kapital itu mesti dilipatkan tiga-kali; namun jika ia adalah untuk mempekerjakan dua-kali lipat tenaga-kerja, maka kapital ini mesti ditingkatkan enam-kali lipat.

Para ahli ekonomi terdahulu, tidak mengetahui bagaimana menjelaskan hukum jatuhnya tingkat laba, lari pada massa laba yang naik, pertumbuhan dalam jumlah mutlaknya. Entah bagi si kapitalis individual atau bagi kapital masyarakat secara menyeluruh, sebagai sejenis penghiburan, namun ini juga didasarkan pada sekadar hal-hal remeh dan kemungkinan-kemungkinan yang dibayang-bayangkan.

Adalah tidak lebih daripada suatu tautologi untuk mengatakan bahwa massa laba ditentukan oleh dua faktor, pertama-tama oleh tingkat laba dan kedua oleh massa kapital yang dipakai pada tingkat ini. Kenyataan bahwa massa laba mungkin saja bertumbuh, oleh karena itu, sekalipun suatu kejatuhan serempak dalam tingkat laba, hanya suatu pernyataan dari tautologi ini dan tidak membawa diri kita maju selangkah pun, karena adalah sama-sama mungkin bagi kapital itu untuk bertumbuh tanpa massa laba itu bertumbuh, dan , sesungguhnya, kapital itu bahkan dapat tumbuh sementara massa laba itu jatuh. 25 persen atas 100 menghasilkan 25, 5 persen atas 400 menghasilkan hanya 20.[7]

Tetapi jika sebab yang sama yang membuat jatuhnya tingkat laba itu juga mempromosikan akumulasi, yaitu pembentukan kapital tambahan, dan jika semua kapital tambahan juga menggerakkan kerja tambahan dan menghasilkan nilai-lebih tambahan; jika di satu pihak justru kenyataan jatuhnya tingkat laba berarti bahwa kapital konstan dan bersamanya seluruh jumlah kapital sebelumnya telah bertumbuh, maka seluruh proses itu berhenti menjadi sebuah misteri. Kita akan mengetahui kemudian[8] bagaimana usaha telah dilakukan untuk dengan sengaja membuat salah-perhitungan, dalam suatu usaha untuk mengecoh kemungkinan suatu peningkatan dalam massa laba bersama dengan suatu kemerosotan dalam tingkat laba.

Kita telah mengetahui bagaimana sebab-sebab yang sama yang menghasilkan suatu kejatuhan tendensial dalam tingkat umum laba juga menimbulkan suatu akumulasi yang dipercepat dari kapital dan karenanya suatu pertumbuhan dalam besaran mutlak atau seluruh massa kerja surplus (nilai-lebih, laba) yang dikuasai olehnya. Tepat sebagaimana segala sesuatu dinyatakan yang jungkir-balik dalam persaingan, dan karenanya dalam kesadaran para pelakunya, demikian juga hukum ini –aku maksudkan hubungan internal dan yang harus di antara dua gejala yang tampak kontradiktif ini. Jelas bahwa, berdasarkan angka-angka yang diberikan di atas, seorang kapitalis yang menguasai suatu kapital besar akan membuat lebih banyak laba dalam batasan-batasan mutlak daripada seorang kapital lebih kecil yang membuat laba yang tampaknya tinggi. Pemeriksaan yang

paling dangkal atas persaingan juga membuktikan bahwa, dalam kondisi-kondisi tertentu, jika kapital yang lebih besar ingin membuat lebih banyak ruang bagi dirinya sendiri di pasar dan mengusir kaum kapitalis yang lebih kecil, seperti pada masa-masa krisis, ia melakukan penggunaan secara praktis atas kelebihan ini dan dengan sengaja menurunkan tingkat labanya untuk menyingkirkan para kapitalis lebih kecil dari medan itu. Khususnya kapital komersial, yang akan kita diskusikan secara lebih terinci, juga memperagakan gejala-gejala yang memperkenankan jatuhnya laba dilihat sebagai suatu akibat dari ekspansi bisnis dan karenanya dari kapital bersangkutan. Kita kelak akan memberikan ungkapan ilmiah yang selayaknya untuk konsepsi palsu ini. Pertimbangan-pertimbangan dangkal serupa timbul dari membanding-bandingkan tingkat-tingkat laba yang dibuat dalam cabang-cabang bisnis tertentu, menurut apakah ini semua tunduk pada rezim persaingan bebas atau pada monopoli. Seluruh konsepsi yang dangkal yang marak di dalam kepala para pelaku persaingan dapat dijumpai dalam Roscher kita, yaitu penegasannya bahwa pengurangan dalam tingkat laba ini adalah *lebih pintar dan lebih manusiawi*.[9] Di sini kemerosotan dalam tingkat laba tampak sebagai suatu *akibat* dari peningkatan kapital dan kalkulasi konsekuesn kaumn kapitalis bahwa suatu tingkat laba yang lebih rendah akan memungkinkan mereka menyelempitkan suatu massa laba yang lebih besar. Semua ini (dengan pengecualian Adam Smith, yang mengenainya lebih banyak lagi kelak)[10] didasarkan pada suatu salah-pemahaman sempurna mengenai apakah sesungguhnya tingkat umum laba itu dan berdasarkan ide kasar bahwa harga-harga ditentukan dengan menambahkan suatu kuota laba yang lebih besar atau lebih kecil secara sembarangan pada nilai barang yang sesungguhnya Kasar sebagaimana pengertian ini adanya, ia merupakan produk yang tidak-terelakkan dari cara jungkir-balik yang dengannya hukum-hukum abadi produksi kapitalis menyajikan dirinya di dalam persaingan.

*

Hukum bahwa kejatuhan dalam tingkat laba yang ditimbulkan oleh perkembangan produktivitas dibarengi suatu peningkatan dalam massa laba juga dinyatakan dengan cara ini: jatuhnya harga komoditi yang diproduksi oleh kapital dibarengi suatu kenaikan relatif dalam jumlah laba yang terkandung di dalamnya dan diwujudkan dengan penjualannya.

Karena perkembangan produktivitas dan komposisi kapital yang lebih tinggi yang sesuai dengannya membawa pada suatu jumlah alat produksi yang semakin lebih besar yang digerakkan oleh suatu jumlah kerja yang semakin sedikit, masing-masing bagian integral dari seluruh produk, maka masing-masing komoditi indi-

vidual atau masing-masing kelompok khusus komoditi menyerap lebih sedikit kerja hidup dan juga mengandung lebih sedikit kerja yang diwudjudkan, baik dalam batasan penyusutan kapital tetap yang dipakai dan dalam batasan bahan-bahan mentah dan bantu yang dikonsumsi. Masing-masing komoditi individual oleh karena itu mengandung suatu jumlah kerja yang lebih kecil yang diwujudkan dalam alat-alat produksi dan kerja yang baru ditambahkan dalam proses produksi itu. Harga komoditi individual jatuh karenanya. Laba yang terkandung dalam komoditi individual itu bahkan masih dapat meningkat, jika tingkat nilai-lebih mutlak atau relatif naik. Ia mengandung lebih sedikit kerja yang baru ditambahkan, namun bagian yang tidak dibayar dari kerja ini bertumbuh sebanding dengan bagian yang dibayar. Namun begitu ini hanya benar di dalam batas-batas tertentu yang pasti. Dengan pengurangan yang luar-biasa, dalam proses kemajuan produksi, dari jumlah mutlak kerja hidup yang baru ditambahkan pada komoditi individual itu, kerja tidak dibayar yang dikandungnya juga mengalami suatu kemerosotan mutlak, tak peduli berapa banyak ia mungkin telah bertumbuh dalam hubungan dengan bagian yang dibayar. Laba atas masing-masing komoditi individual menjadi sangat banyak dikurangi dengan berkembangnya produktivitas kerja, sekalipun kenaikan dalam tingkat nilai-lebih; dan pengurangan ini, tepat seperti kejatuhan dalam tingkat laba, diperlambat hanya oleh menjadi murahnya unsur-unsur kapital konstan dan keadaan-keadaan lain yang dikemukakan dalam Bagian Satu buku ini, yang meningkatkan tingkat laba dengan suatu tingkat nilai-lebih tertentu atau bahkan yang turun.

Jika terdapat suatu kejatuhan dalam harga komoditi individual yang jumlahnya menjadikan seluruh produk kapital, maka ini tidak berarti lebih daripada suatu kuantitas kerja tertentu telah direalisasikan dalam suatu massa komoditi yang lebih besar, sehingga masing-masing komoditi individual mengandung lebih sedikit kerja daripada sebelumnya. Demikian halnya bahkan jika satu bagian dari kapital konstan, misalnya bahan mentah, naik dalam harga. Dengan pengecualian kasus-kasus yang tersendiri-sendiri (misalnya ketika produktivitas kerja membikin murah semua unsur kapital konstan maupun kapital variabel hingga batas yang sama), tingkat laba akan jatuh, sekalipun tingkat nilai-lebih lebih tinggi: (1) karena bahkan suatu bagian tidak dibayar yang lebih besar dari jumlah total kerja yang lebih kecil yang baru ditambahkan adalah lebih kecil daripada suatu bagian integral lebih kecil yang tak-dibayar dari jumlah total yang lebih besar itu adanya, dan (2) karena komposisi kapital yang lebih tinggi dinyatakan, dalam kasus komoditi individual itu, dalam kenyataan bahwa seluruh bagian dari nilai komoditi yang mewakili kerja yang baru ditambahkan jatuh dalam perbandingan dengan bagian nilai yang mewakili bahan-bahan mentah, bahan-bahan bantu, dan keausan kapital tetap. Perubahan dalam proporsi antara berbagai komponen masing-masing harga

komoditi, kemerosotan dalam bagian harga yang mewakili kerja hidup yang baru ditambahkan, dan peningkatan dalam bagian-bagian harga yang mewakili kerja yang sebelumnya diwujudkan –ini merupakan bentuk kemerosotan dari kapital variabel dibandingkan dengan pengurangan terus-menerus dalam harga masing-masing komoditi. Tepat sebagaimana kemerosotan ini adalah mutlak bagi suatu jumlah kapital tertentu, misalnya 100, demikian ia juga mutlak bagi masing-masing komoditi individual sebagai suatu bagian integral dari kapital yang direproduksi. Sekalipun begitu, tingkat laba, jika dikalkulasi sekadar berdasarkan unsur-unsur harga dari komoditi individual itu, akan dinyatakan secara berbeda dari keberadaannya yang sesungguhnya. Dan ini karena sebab-sebab berikut.

(Tingkat laba diperhitungkan berdasarkan seluruh kapital yang digunakan, namun untuk suatu periode waktu tertentu, di dalam praktek satu tahun. Proporsi antara nilai-lebih atau laba yang dibuat dan diwujudkan dalam satu tahun dan seluruh kapital, diperhitungkan sebagai suatu persentase, merupakan tingkat laba itu. Dan demikian ini tidak harus identik dengan suatu tingkat laba yang di dalamnya ia bukan tahunnya melainkan lebih periode omset dari kapital bersangkutan yang dijadikan dasar perhitungan; hanya jika kapital ini berputar (beromset) tepatnya sekali dalam tahun itu bahwa kedua hal itu bertepatan.

Dikatakan secara lain, laba yang dibuat dalam perjalanan satu tahun adalah sekadar jumlah dari laba atas komoditi yang diproduksi dan dijual dalam perjalanan tahun itu. Jika kita memperhitungkan laba atas harga pokok komoditi itu, kita memperoleh suatu tingkat laba $\frac{p}{k}$, di mana p adalah laba yang diwujudkan sepanjang tahun itu dan k adalah jumlah harga pokok dari komoditi yang diproduksi dan dijual dalam periode yang sama. Segera tampak bahwa tingkat laba $\frac{p}{k}$ ini hanya dapat bertepatan dengan tingkat laba sesungguhnya $\frac{p}{C}$, massa laba dibagi dengan seluruh kapital, manakala $k = C$, yaitu ketika kapital beromset hanya sekali sepanjang tahun itu.

Mari kita ambil tiga kemungkinan situasi untuk suatu kapital industri.

I. Suatu kapital sebesar £8.000 memproduksi dan menjual 5.000 potong (item = artikel) dari suatu komoditi tertentu setiap tahun, dengan 30 shilling per potong, sehingga omset setahunnya adalah £7.500. Atas setiap potong ia membuat laba sebesar 10 shilling, suatu jumlah £2.500 per tahun. Setiap potong oleh karena itu mengandung suatu persekot kapital sebesar 20 shilling dan suatu laba sebesar 10 shilling, sehingga tingkat laba atas masing-masing potong adalah 10/20 = 50 persen. Dalam jumlah £7.500 yang beromset, £5.000 adalah persekot

kapital dan £2.500 adalah laba; tingkat laba atas omset, $\frac{p}{k}$, adalah serupa 50 persen. Diperhitungkan atas dasar seluruh kapital, namun, tingkat laba $\frac{p}{C}$ adalah $\frac{2.500}{8.000}$ = 31¼ persen.

II. Katakan bahwa kapital itu kini meningkat menjadi £10.000. Sebagai hasil meningkatnya produktivitas kerja, ia dapat memproduksi 10.000 potong dari komoditi itu setiap tahun dengan harga pokok 20 *shilling*. Katakan bahwa ia dijual dengan 4 *shilling* laba masing-masingnya, yaitu 24 *shilling* per potong. Harga produk setahun menjadi £12.000, yang darinya £10.000 adalah kapital yang dikeluarkan di muka dan £2.000 adalah laba. $\frac{p}{k}$ adalah 4/20 yang diperhitungkan per potong, atau $\frac{2.000}{10.000}$ diperhitungkan atas omset setahun, yaitu dalam kedua kasus 20 persen, dan karena seluruh kapital setara dengan jumlah harga-pokok yaitu £10.000, tingkat laba sesungguhnya, $\frac{p}{C}$, kali ini juga 20 persen

III. Katakan bahwa kapital itu bertumbuh menjadi £15.000 dan produktivitas kerja terus naik, sehingga ia kini setahunnya memproduksi sekitar 30.000 potong dari komoditi itu dengan suatu harga pokok masing-masingnya 13 *shilling*, menjual ini dengan laba 2 *shilling*, yaitu 15 *shilling*. Omset setahun oleh karena itu adalah 30.000 x 15 *shilling* = £22.500, yang darinya £19.500 adalah persekot kapital dan £3.000 adalah laba. $\frac{p}{k}$ dengan demikian adalah 2/13 = $\frac{3.000}{19.500}$ = $15^{5/15}$ persen. $\frac{p}{C}$, sebaliknya, adalah $\frac{3.000}{15.000}$ = 20 persen.

Oleh karena itu kita mengetahui bahwa hanya dalam kasus II, di mana nilai kapital yang beromset sama seperti seluruh kapital, tingkat laba atas setiap item/potong komodciti itu atau atas jumlah yang beromset sama seperti tingkat laba yang dikalkulasikan atas seluruh kapital. Dalam kasus I, di mana jumlah beromset adalah lebih kecil daripada seluruh kapital, tingkat laba yang dikalkulasi atas harga pokok komoditi itu adalah lebih tinggi; dalam kasus III, di mana seluruh kapital adalah lebih kecil daripada jumlah yang beromset, maka tingkat laba ini adalah lebih kecil daripada tingkat laba sesungguhnya, yang dikalkulasi atas seluruh kapital. Ini merupakan suatu ketentuan umum.

Dalam praktek perdagangan, omset itu pada umumnya hanya direncanakan secara kasar. Diasumsikan bahwa kapital telah beromset sekali segera setelah

jumlah harga komoditi yang diwujudkan mencapai jumlah seluruh kapital yang digunakan. Namun *kapital* itu hanya telah menyelesaikan seluruh siklus itu jika jumlah *harga-harga pokok* komoditi yang diwujudkan itu menyetarai jumlah seluruh kapital. –F.E.)

Di sini kita sekali lagi melihat betapa pentingnya untuk tidak memandang komoditi individual atau produk komoditi dari sesuatu periode waktu secara terisolasi di dalam produksi kapital; ia lebih mesti dipandang sebagai produk dari kapital yang dikeluarkan di muka, dan dalam hubungan dengan seluruh kapital yang memproduksi komoditi ini.

Sekalipun *tingkat* laba tidak dapat hanya dikalkulkasi dengan mengukur massa nilai-lebih yang diproduksi dan diwujudkan dalam perbandingan dengan bagian kapital yang dikonsumsi yang muncul-kembali di dalam komoditi itu, melainkan orang mesti lebih mengukurnya dalam perbandingan dengan bagian ini ditambah bagian kapital yang jelas tidak dikonsumsi, tetapi masih digunakan dalam produksi dan terus berfungsi di situ, *massa* laba itu betapapun hanya dapat setara dengan massa laba atau nilai-lebih yang sungguh-sungguh terkandung di dalam komoditi dan bakal diwujudkan dengan penjualannya.

Jika produktivitas industri meningkat, harga komoditi individual itu jatuh. Lebih sedikit kerja terkandung di dalamnya, baik yang dibayar maupun yang tidak dibayar. Kerja yang sama dapat memproduksi tiga kali lipat produk itu, misalnya, dalam hal mana dua-per-tiga lebih sedikit kerja diperlukan untuk masing-masing item individual. Karena laba hanya dapat merupakan satu bagian dari kerja yang terkandung dalam komoditi individual itu, laba atas masing-masing komoditi individual mesti berkurang, dan ini berlaku dalam batas-batas tertentu bahkan jika tingkat nilai-lebih naik/meningkat. Dalam semua kasus, namun, laba atas seluruh produk tidak jatuh di bawah massa laba asli selama kapital itu terus mempekerjakan massa pekerja yang sama seperti sebelumnya pada tingkat eksploitasi yang sama. (Ini bahkan bisa terjadi jika lebih sedikit pekerja dipekerjakan pada suatu tingkat eksploitasi yang lebih tinggi.) Karena dalam rasio yang sama dengan jatuhnya laba atas komoditi individual itu, jumlah produknya naik. Massa laba itu tetap sama, sekalupun ia didistribusikan secara berbeda pada jumlah komoditi itu; dan ini sama sekali tidak mengubah distribusi –antara pekerja dan kapitalis– kuantitas nilai yang diciptakan oleh kerja yang baru ditambahkan itu. Massa laba dapat naik, dengan mempekerjakan jumlah kerja yang sama, hanya jika kerja surplus yang tidak dibayar bertumbuh, atau, dengan tingkat eksploitasi kerja tetap sama, jika jumlah pekerja itu meningkat. Kedua-dua faktor ini dapat beroperasi secara serempak. Dalam semua kasus ini –dan atas dasar asumsi kita mereka berarti suatu pertumbuhan dalam kapital konstan dalam hubungan dengan kapital variabel, dan suatu peningkatan dalam

seluruh kapital yang digunakan– masing-masing komoditi menandung suatu jumlah laba yang lebih kecil, dan tingkat laba itu jatuh, bahkan jika dikalkulasi atas komoditi individual itu; suatu kuantitas kerja tambahan tertentu dinyatakan dalam suatu kuantitas komoditi yang lebih besar, dan harga komoditi individual itu jatuh. Dipandang secara abstrak, tingkat laba dapat tetap sama sekalipun suatu kejatuhan dalam haega komoditi individual itu sebagai akibat meningkatnya produktivitas, dan karenanya sekalipun suatu peningkatan serentak dalam jumlah komnoditi yang lebih murah ini – misalnya jika peningkatan dalam produktivitas memi semua unsur komoditi itu secara seragam dan secara serempak, sehingga seluruh harga mereka jatuh sebanding dengan meningkatnya produktivitas kerja, sedangkan rasio antara berbagai unsur harga komoditi tetap sama. Tingkat laba bahkan dapat naik, jika suatu kenaikan dalam tingkat nilai-lebih digandengi dengan suatu pengurangan penting dalam nilai unsur-unsur kapital konstan, dan kapital tetap khususnya. Namun, di dalam praktek, tingkat laba akan jatuh dalam jangka panjangnya, sebagaimana sudah kita ketahui. Tiada satu kali pun kejatuhan dalam harga komoditi individual, secara tersendiri, mengijinkan sesuatu kesimpulan mengenai tingkat laba. Semuanya bergantung pada ukuran seluruh kapital yang bersangkutan di dalam produksinya. Katakan bahwa harga satu elo bahan jatuh dari 3 *shilling* menjadi $1^{2/3}$ *shilling*; Jika kita mengetahui bahwa sebelum jatuhnya harga, $1^{2/3}$ shilling adalah kapital konstan, $^{2/3}$ *shilling* untuk upah dan $^{2/3}$ *shilling* adalah laba, sedangkan setelah jatuhnya harga 1 *shilling* adalah kapital konstan, $^{1/3}$ shilling untuk upah dan $^{1/3}$ adalah laba, kita masih tidak mengetahui apakah tingkat laba tetap sama atau tidak. Ini akan bergantung pada apakah dan dengan berapa banyak seluruh kapital yang dikeluarkan di muka telah bertumbuh dan berapa lebih banyak elo telah diproduksinya dalam suatu waktu tertentu.

Gejala yang lahir dari sifat cara produksi kapitalis, bahwa harga suatu komoditi individual atau suatu bagian tertentu komoditi jatuh dengan bertumbuhnya produktivitas kerja, sedangkan jumlah komoditi itu naik; bahwa jumlah laba atas komoditi individual itu dan tingkat laba atas jumlah komoditi jatuh, namun massa laba atas seluruh jumlah komoditi itu naik –gejala ini semata-mata muncul di atas permukaan sebagai suatu kejatuhan dalam jumlah laba atas komoditi individual, suatu kejatuhan dalam harganya, dan suatu pertumbuhan dalam massa laba atas meningkatnya seluruh jumlah komoditi yang diproduksi oleh seluruh kapital masyarakat atau seluruh kapital dari si kapitalis individual. Maka masalah kemudian difahami jika si kapitalis dengan sukarela membuat lebih sedikit laba atas komoditi individual itu, tetapi mengganti kerugian dirinya sendiri dangan jumlah komoditi yang lebih besar yang kini diproduksinya. Konsepsi ini bersandar pada pengertian mengenai *laba atas alienasi*[11] yang berasal dari sudut-pandangan kapital komersial.

Kita sudah mengetahui, dalam Bagian Empat dan Tujuh Buku I, bagaimana massa komoditi yang bertumbuh, dan menjadi murahnya komoditi individual yang membarengi naiknya produktivitas kerja, tidak dengan sendirinya mempengaruhi proporsi kerja yang dibayar dan kerja yang tidak dibayar dalam komoditi individual itu (sejauh komoditi ini tidak menuju penentuan harga tenaga-kerja), sekalipun kejatuhan harga itu.

Karena segala sesuatu menyajikan suatu penampilan palsu di dalam persaingan, dalam kenyataan suatu gambaran yang jungkir-balik, maka mungkin bagi si kapitalis individual untuk membayangkan: (1) bahwa ia mengurangi labanya atas komoditi individual itu dengan memotong harganya, tetapi membuat laba yang lebih besar berdasarkan kuantitas komoditi yang lebih besar yang dijualnya; (2) bahwa ia menetapkan harga komoditi individual itu dan kemudian menentukan harga dari seluruh produk dengan perkalian, sedangkan proses asli adalah proses pembagian (lihat Buku I, Bab 12, hal. 433-4), dan perkalian ini hanya dilakukan pada tangan kedua dan hanya tepat atas dasar-pikiran pembagian itu. Dalam kenyataannya, si ahli ekonomi vulgar tidak melakukan lebih daripada menerjemahkan faham-faham khas dari si kapitalis yang membudak-persaingan ke dalam suatu bahasa yang berpura-pura lebih secara teori dan dijabarkan, dan berusaha membuktikan kesahihan faham-faham itu.

Dalam kenyataan sesungguhnya, kejatuhan harga-harga komoditi dan kenaikan dalam massa laba atas massa komoditi murah yang meningkat itu adalah semata-mata suatu ungkapan lain dari hukum jatuhnya tingkat laba dalam konteks suatu kenaikan massa laba secara serempak.

Suatu penyelidikan mengenai seberapa jauh suatu kejatuhan tingkat laba dapat bertepatan dengan kenaikan harga-harga tidak akan lebih berkaitan di sini daripada hal lebih dini yang diuraikan dalam Buku I, hal. 433-4, dalam hubungan dengan nilai-lebih relatif. Si kapitalis yang mempekerjakan metode-metode produksi yang diperbaiki namun belum digunakan secara universal menjual di bawah harga pasar, namun di atas harga produksi individualnya; tingkat labanya dengan demikian baik, hingga persaingan membatalkannya; dalam proses periode penyesuaian ini, keharusan kedua telah dipenuhi, yaitu pertumbuhan dalam kapital yang dikeluarkan; dan sesuai dengan tingkat pertumbuhan ini, si kapitalis kemudian akan berada dalam suatu kedudukan untuk mempekerjakan sebagian dari kaum pekerja yang dipekerjakan sebelumnya, barangkali kesemuanya atau bahkan suatu jumlah yang lebih besar, dalam kondisi-kondisi baru, dan dengan demikian memproduksi jumlah laba yang sama atau bahkan suatu jumlah laba yang lebih besar.

BAB 14

FAKTOR-FAKTOR YANG BERKONTRA-AKSI

Jika kita memperhatikan perkembangan yang luar-biasa dalam tenaga-tenaga kerja masyarakat yang produktif selama tigapuluh tahun terakhir[12] saja, dibandingkan dengan semua periode sebelumnya, dan khususnya jika kita memperhatikan massa kapital tetap yang luar-biasa besarnya yang terlibat dalam keseluruhan proses produksi masyarakat secara terpisah dari mesin-mesin itu sendiri, maka sebagai gantinya masalah yang telah menyibukkan para ahli ekonomi sebelumnya untuk menjelaskan hal kejatuhan dalam tingkat laba, kita sebaliknya mesti menjelaskan mengapa kejatuhan ini tidak lebih besar atau lebih cepat terjadinya. – Pengaruh-pengaruh yang berkontra-aksi mesti telah berperan, menahan dan membatalkan pengaruh hukum umum itu dan memberikan kepadanya sekadar sifat suatu kecenderungan, yang menjadi sebab mengapa kita menggambarkan kejatuhan dalam tingkat umum laba itu sebagai suatu kejatuhan tendensial. Yang paling umum dari faktor-faktor ini ialah sebagai berikut.

1. EKSPLOITASI KERJA YANG LEBIH INTENSIF

Tingkat eksploitasi kerja, penguasaan kerja surplus dan nilai-lebih, dapat ditingkatkan dengan memperpanjang hari kerja dan membuatnya bekerja lebih intensif. Hal-hal ini telah dikembangkan secara terinci dalam Buku I, dalam hubungan dengan produksi nilai-lebih mutlak dan relatif. Terdapat banyak aspek pada intensifikasi kerja yang menyangkut suatu pertumbuhan dalam kapital konstan dibandingkan dengan kapital variabel, yaitu suatu kejatuhan dalam tingkat laba, yaitu ketika seorang pekerja tunggal mesti mengawasi sejumlah mesin yang lebih banyak. Dalam kasus ini, seperti juga dengan kebanyakan prosedur yang berfungsi untuk memproduksi nilai-lebih relatif, sebab-sebab yang sama yang menimbulkan suatu kenaikan dalam tingkat nilai-lebih dapat juga melibatkan suatu kejatuhan dalam massanya, dengan besaran-besaran tertentu dari seluruh kapital yang digunakan. Terdapat juga faktor-faktor lain di dalam intensifikasi ini, seperti misalnya laju mesin-mesin yang dipercepat, yang akan menghabiskan lebih banyak bahan mentah dalam ruang waktu yang sama, namun, sejauh yang berkenaan dengan kapital tetap, kenyataan bahwa ini mengauskan mesin-mesin secepat itu sama sekali tidak mempengaruhi rasio nilai mereka dengan harga kerja yang menggerakkannya. Namun, adalah khususnya perpanjangan hari kerja, penemuan industri modern ini, yang meningkatkan jumlah kerja surplus yang dikuasai tanpa secara mendasar mengubah rasio dari tenaga-kerja yang digunakan

pada kapital konstan yang digerakkannya, dan yang sesungguhnya lebih mengurangi kapital konstan dalam arti relatif. Lagi pula, sudah ditunjukkan dan ini merupakan rahasia sesungguhnya dari kejatuhan tendensial dalam tingkat laba itu, bahwa prosedur-prosedur untuk memproduksi nilai-lebih relatif didasarkan, pada umumnya, pada transformasi sebanyak mungkin jumlah kerja tertentu menjadi nilai-lebih ataupun dengan mengeluarkan sesedikit mungkin kerja pada umumnya dalam hubungan dengan kapital yang dikeluarkan di muka; sehingga sebab-sebab yang sama yang memungkinkan meningkatnya tingkat eksploitasi kerja menjadikannya tidak mungkin untuk mengeksploitasi sebanyak kerja seperti sebelumnya dengan jumlah kapital yang sama. Ini merupakan kecenderungan-kecenderungan yang berkontra-aksi yang, sambil mereka itu bertindak untuk menimbulkan suatu kenaikan dalam tingkat nilai-lebih, secara serempak membawa pada suatu kejatuhan dalam massa nilai-lebih yang diproduksi oleh suatu kapital tertentu, dan dari situ suatu kejatuhan dalam tingkat laba itu. Dipakainya kerja wanita dan anak-anak pada suatu skala massal mesti disebutkan juga di sini, sejauh keluarga sebagai suatu keseluruhan kini mesti memasok kapital dengan suatu kuantitas kerja surplus yang lebih besar daripada sebelumnya, bahkan jika jumlah upah-upah mereka meningtkat, yang sama sekali tidak selalu terjadi.

Segala sesuatu yang mempromosikan produksi nilai-lebih relatif dengan sekadar perbaikan metode-metode, tanpa suatu perubahan dalam besaran kapital yang digunakan, mempunyai pengaruh yang sama – dalam pertanian misalnya. Sekalipun kapital konstan yang digunakan tidak bertumbuh di sini sebanding dengan kapital variabel, masih terdapat suatu kenaikan dalam volume produk itu dalam hubungan dengan tenaga-kerja yang digunakan. Hal yang sama terjadi jika produktivitas kerja (tak-peduli apakah produknya masuk menjadi konsumsi para pekerja atau ke dalam unsur-unsur kapital konstan) dibebaskan dari kekangan-kekangan atas perdagangan, pelarangan sewenang-wenang, atau pembatasan-pembatasan yang telah menjadi menjengkelkan dalam berlalunya waktu, dan umumnya dari belenggu-belenggu jenis apapun, tanpa suatu dampak awal atas proporsi kapital variabel dengan kapital konstan.

Dapat pula dipertanyakan apakah faktor-faktor yang menghalangi kejatuhan dalam tingkat laba, sekalipun dalam instansi terakhir mereka selalu mempercepqatnya lebih lanjut, meliputi peningkatan-peningkatan sementara namun selalu berulang dalam nilai-lebih yang sebentar muncul dalam cabang produksi ini, sebentar lagi cabang itu, dan menaikkannya di atas tingkat umum bagi si kapitalis yang menggunakan penemuan-penemuan (baru), dsb. sebelum mereka digunakan secara universal. Pertanyaan ini mesti dijawab dengan mengatakan "ya."

Massa nilai-lebih yang diproduksi suatu kapital dengan ukuran tertentu merupakan produk dari dua faktor, tingkat nilai-lebih dan jumlah pekerja yang dipekerjakan pada tingkat ini. Dengan suatu tingkat nilai-lebih tertentu, karenanya, ia bergantung pada jumlah kaum pekerja, dan dengan suatu jumlah pekerja tertentu ia bergantung pada tingkat itu – pada umumnya, karenanya, ia bergantung pada produk dari ukuran absolut kapital variabel dan tingkat nilai-lebih itu. Kini kita telah mengetahui bahwa faktor-faktor yang sama yang meningkatkan tingkat nilai-lebih relatif menurunkan jumlah tenaga-kerja yang rata-rata dipakai. Namun, telah terbukti bahwa pengaruh ini dapat lebih besar atau lebih kecil, bergantung pada proporsi-proporsi khusus di mana gerakan antitesis ini terjadi, dan bahwa kecenderungan bagi tingkat laba untuk diturunkan, khususnya, dilemahkan oleh suatu peningkatan dalam tingkat nilai-lebih mutlak yang berasal dari perpanjangan hari kerja.

Dalam hubungan dengan tingkat laba, kita telah mendapatkan bahwa pada suatu kejatuhan dalam tingkat itu, yang diakibatkan oleh suatu kenaikan dalam massa total kapital yang digunakan, pada umumnya terdapat suatu peningkatan yang sama dalam jumlah laba. Dengan seluruh kapital variabel masyarakat secara menyeluruh, nilai-lebih yang diproduksinya adalah sama seperti laba itu. Kecuali jumlah mutlak nilai-lebih, tingkat nilai-lebih itu juga telah naik; yang tersebut lebih dahulu karena jumlah tenaga-kerja yang digunakan oleh masyarakat telah bertumbuh dan yang tersebut belakangan karena tingkat eksploitasi atas kerja ini telah meningkat. Namun dalam hubungan dengan suatu kapital dengan besaran tertentu, misalnya 100, tingkat nilai-lebih dapat bertumbuh sementara massa rata-rata nilai-lebih jatuh, karena tingkat itu ditentukan oleh rasio yang dengannya bagian variabel dari kapital itu divalorisasi, sedangkan massa itu ditentukan oleh proporsi kapital variabel itu di dalam seluruh kapital.

Kenaikan dalam tingkat nilai-lebih –khususnya karena ia terjadi dalam situasi-situasi di mana, seperti disebutkan di atas, tidak terdapat peningkatan dalam kapital konstan dibandingkan dengan kapital variabel, atau tiada peningkatan relatif– merupakan suatu faktor yang menyumbang pada penentuan massa nilai-lebih dari dari situ juga tingkat laba. Ia tidak membatalkan hukum umum itu. Namun ia mempunyai pengaruh bahwa hukum ini beroperasi lebih sebagai suatu kecenderungan, yaitu sebagai suatu hukum yang realisasi mutlaknya dihalangi, ditangguhkan dan dilemahkan oleh faktor-faktor yang berkontra-aksi. Namun, karena faktor-faktor yang sama yang meningkatkan tingkat nilai-lebih (dan perpanjangan hari kerja itu sendiri adalah suatu akibat dari industri berskala-besar) cenderung untuk mengurangi jumlah tenaga-kerja yang dipekerjakan oleh suatu kapital tertentu, maka faktor-faktor yang sama cenderung mengurangi tingkat laba maupun memperlambat gerakan dalam arah ini. Jika seorang pekerja

dipaksa melakukan pekerjaan yang akan benar-benar rasional untuk dilakukan oleh dua orang, dan jika ini terjadi dalam situasi-situasi di mana pekerja yang satu ini dapat menggantikan tiga orang, maka seorang pekerja kini dapat memberikan kerja surplus yang sama banyaknya sebagaimana sebelumnya dilakukan dua orang pekerja, dan hingga batas ini tingkat nilai-lebih naik. Tetapi seorang ini tidak akan memasok sebanyak kerja surplus sebagaimana dilakukan tiga orang sebelumnya, dan ini membuat massa nilai-lebih itu jatuh. Kejatuhannya dikompensasikan atau dibatasi oleh naiknya tingkat nilai-lebih itu. Jika keseluruhan penduduk dipekerjakan menurut tingkat nilai-lebih yang ditingkatkan itu, maka massa nilai-lebih itu naik, sekalipun (jumlah) penduduk itu tetap sama. Semakin jadinya hal ini dengan suatu jumlah penduduk yang bertumbuh; dan sekalipun pertumbuhan ini terkait dengan suatu kejatuhan relatif dalam jumlah pekerja yang dipekerjakan, dibandingkan dengan ukuran seluruh kapital, kejatuhan itu masih dibuat mendingan atau dihentikan oleh tingkat nilai-lebih yang lebih tinggi.

Sebelum kita meninggalkan hal ini, mesti sekali lagi ditekankan bahwa *tingkat* nilai-lebih dapat naik, dengan suatu jumlah tetap kapital, sekalipun *massa* nilai-lebih turun – dan *vice versa*. Massa nilai-lebih adalah setara dengan tingkat itu dikalikan dengan jumlah pekerja; namun tingkat itu tidak pernah dikalkulasi atas seluruh kapital, melainkan hanya atas kapital variabel, dalam kenyataan sesungguhnya atas masing-masing hari kerja secara individual. Namun, begitu ukuran nilai kapital itu diberikan, maka *tingkat laba* tidak pernah dapat naik atau jatuh tanpa suatu kenaikan atau kejatuhan serupa dalam *massa nilai-lebih* itu.

2. PENURUNAN UPAH DI BAWAH NILAINYA

Di sini kita sekadar membuat suatu rujukan empirik pada hal ini, karena, seperti banyak hal lain yang dapat disinggung, ia tiada mempunyai hubungan apapun dengan analisis umum mengenai kapital, tetapi mempunyai tempatnya di dalam suatu kisah persaingan, yang tidak dibahas dalam karya ini. Namun begitu ia merupakan salah satu faktor terpenting dalam membendung kecenderungan bagi jatuhnya tingkat laba.

3. MENJADI MURAHNYA UNSUR-UNSUR KAPITAL KONSTAN

Segala sesuatu mempunyai kepenadan di sini yang telah dikatakan dalam Bagian Satu buku ini tentang sebab-sebab yang menaikkan tingkat laba sedangkan tingkat nilai-lebih tetap konstan, atau sekurang-kurangnya menaikkannya secara tidak bergantung pada yang tersebut belakangan. Oleh karena itu, khususnya kenyataan bahwa, dengan memandang seluruh kapital secara menyeluruh, nilai

dari kapital konstan tidak meningkat dalam proporsi yang sama seperti volume materialnya. Misalnya, kuantitas kapas yang digarap oleh seorang pekerja pemintal tunggal Eropa dalam suatu pabrik modern telah bertumbuh hingga suatu batas luar-biasa besarnya jika dibandingan dengan yang biasa diolah oleh seorang pemintal Eropa dengan alat/mesin pemintal. Namun nilai kapas yang diolah tidak bertumbuh sebanding dengan massanya. Demikian pula dengan mesin-mesin dan kapital tetap lainnya. Dengan kata-kata lain, perkembangan yang sama yang menaikkan massa kapital konstan dalam perbandingan dengan kapital variabel menurunkan nilai unsur-unsurnya, sebagai suatu akibat dari produktivitas kerja yang lebih tinggi, dan karenanya mencegah nilai kapital konstan, sekalipun ini telah bertumbuh terus, dari bertumbuh dalam derajat yang sama seperti volume materialnya, yaitu volume material dari alat-alat produksi yang digerakkan oleh jumlah tenaga-kerja yang sama. Dalam kasus-kasus tertentu, massa unsur kapital konstan dapat meningkat sementara nilai totalnya tetap sama atau bahkan turun.

Juga berkaitan dengan yang telah dikatakan adalah devaluasi kapital yang ada (yaitu dari unsur-unsur materialnya) telah bergandengan tangan dengan perkembangan industri. Ini juga merupakan suatu faktor yang terus beroperasi untuk menahan jatuhnya tingkat laba dengan mengurangi massa kapital yang memproduksi laba. Kita sekali lagi melihat di sini bagaimana faktor-faktor yang sama yang memproduksi kecenderungan bagi jatuhnya tingkat lama juga melunakkan realisasi kecenderungan ini.

4. KELEBIHAN PENDUDUK RELATIF

Penciptaan suatu kelebihan penduduk seperti itu tidak terpisahkan dari perkembangan produktivitas kerja dan dipercepat olehnya, perkembangan yang sama sebagaimana yang dinyatakan dalam kemerosotan dalam tingkat laba. Semakin cara produksi kapitalis itu berkembang dalam suatu negeri, semakin mencolok kelebihan penduduk relatif di sana itu itu jadinya. Ia pada gilirannya merupakan suatu alasan mengapa lebih atau kurang sempurnanya penundukan kerja pada kapital berkukuh di berbagai cabang produksi, dan sungguh lebih lama daripada yang akan tampak pada penglihatan pertama bersesuaian dengan tingkat perkembangan umum; ini merupakan suatu akibat dari menjadi murahnya dan kuantitas kaum pekerja-upahan yang tersedia atau yang menganggur dan lebih besarnya perlawanan yang dilakukan oleh banyak cabang produksi, berdasarkan sifat mereka, terhadap transformasi pekerjaan dengan tangan menjadi produksi dengan mesin. Selanjutnya, cabang-cabang produksi baru dibuka, khususnya di bidang konsumsi barang kemewahan, yang justru

menjadikan kelebihan penduduk relatif ini sebagai dasarnya, suatu penduduk yang seringkali menjadi tersedia karena lebih berdominasinya unsur kerja hidup, dan hanya secara berangsur-angsur beralih melalui trayek seperti cabang-cabang lainnya. Dalam kedua kasus itu kapital variabel merupakan suatu proporsi penting dari keseluruhannya dan upah-upah berada di bawah rata-rata, sehingga kedua-duanya, tingkat dan massa nilai-lebih dalam cabang-cabang produksi ini adalah luar-biasa tinggi. Karena tingkat umum laba dibentuk oleh penyetaraan tingkat-tingkat laba di berbagai cabang produksi tertentu, di sini lagi-lagi sebab-sebab yang sama yang menyebabkan kejatuhan tendensial dalam ringkat laba juga menyebabkan suatu imbangan-berat pada kecenderungan ini yang melumpuhkan pengaruh-pengaruhnya hingga suatu batas lebih besar atau lebih kecil.

5. PERDAGANGAN LUAR NEGERI

Sejauh perdagangan luar negeri di satu pihak membikin murah unsur-unsur kapital konstan dan di lain pihak mentransformasi kapital variabel menjadi kebutuhan hidup, ia bertindak untuk menaikkan tingkat laba dengan menaikkan tingkat nilai-lebih dan menurunkan nilai kapital konstan. Ia mempunyai suatu pengaruh umum ke arah ini sejauh dan sebanyak ia mengijinkan skala produksi itu berekspansi. Dengan cara ini ia mempercepat akumulasi, sedangkan ia juga mempercepat kejatuhan dalam kapital variabel dibanding kapital konstan, dan karenanya kejatuhan dalam tingkat laba. Dan apabila ekspansi perdagangan luar negeri merupakan dasar dari produksi kapitalis pada masa kanak-kanaknya, ia menjadi produk khusus dari cara produksi kapitalis dalam perkembangan, melalui keharusan internal dari cara produksi ini dan kebutuhannya akan suatu pasar yang terus meluas. (Ricardo sepenuhnya melupakan aspek perdagangan luar negeri ini.)[13]

Masih ada suatu pertanyaan lagi, yang analisis khususnya terletak di luar batas-batas penelitian kita: adakah tingkat umum laba dinaikkan oleh tingkat laba yang lebih tinggi yang dibuat oleh kapital yang diinvestasikan dalam perdagangan luar negeri, dan perdagangan kolonial khususnya?

Kapital yang diinvestasikan dalam perdagangan luar negeri dapat menghasilkan suatu tingkat laba yang lebih tinggi, pertama-tama, karena ia bersaing dengan komoditi yang diproduksi oleh negeri-negeri lain dengan fasilitas-fasilitas produksi yang kurang berkembang, sehingga negeri yang lebih maju menjual barang-barangnya di atas nilainya, sekalipun masih lebih murah daripada para pesaingnya. Sejauh kerja dari negeri yang lebih maju divalorisasi di sini sebagai kerja dengan suatu bobot khusus yang lebih tinggi, tingkat laba itu naik, karena kerja yang tidak dibayar ternyata/betapapun juga dijual sebagai kerja

yang secara kualitatif lebih tinggi. Hubungan yang sama dapat berlaku terhadap negeri yang kepadanya barang-barang diekspor dan yang darinya barang-barang diimpor: yaitu suatu negeri seperti itu memberikan lebih banyak kerja yang diwujudkan setimpal daripada yang diterimanya, sekalipun ia tetap menerima barang-barang bersangkutan secara lebih murah daripada yang dapat diproduksinya sendiri. Secara sama, seorang pengusaha manufaktur yang menggunakan suatu penemuan baru sebelum ini menjadi umum menjual secara lebih murah daripada para pesaingnya dan namun begitru masih menjual di atas nilai individual dari komoditinya, memvalorisasi produktivitas yang khususnya lebih tinggi dari kerja yang ia pekerjakan sebagai kerja surplus. Dengan demikian ia mewujudkan suatu laba surplus. Sejauh yang berkenaan dengan kapital yang diinvestasikan di koloni-koloni, dsb., namun, sebab mengapa ini dapat menghasilkan tingkat-tingkat laba yang lebih tinggi ialah bahwa tingkat laba pada umumnya lebih tinggi di sana karena derajat perkembangan yang lebih rendah, dan demikian juga eksploitasi kerja, melalui penggunaan budak-budak dan kuli-kuli, dsb. Maka tiada alasan mengapa tingkat laba yang lebih tinggi yang dihasilkan oleh kapital yang diinvestasikan dalam cabang-cabang tertentu dengan cara ini, dan yang dibawa pulang ke negeri asalnya, tidak boleh dimasukkan ke dalam penyetaraan tingkat laba umum dan karenanya menaikkan ini dalam proporsi yang semestinya, kecuali monopoli-monopoli menghalang di jalan itu.[14] Tiada alasan khusus mengapa hal ini tidak harus seperti itu manakala cabang-cabang investasi kapital yang bersangkutan tunduk pada hukum persaingan bebas. Yang dipikirkan Ricardo, sebaliknya, adalah: harga-harga lebih tinggi diperoleh di luar negeri; komoditi oleh karena itu dijual di pasar dalam negeri, sehingga bidang-bidang produksi pilihan paling-paling mendapatkan suatu kelebihan sementara atas yang lain-lainnya. Namun, segera setelah kita meninggalkan bentuk uang itu, kemiripan ini menghilang. Negeri yang berhak-istimewa menerima lebih banyak kerja sebagai gantinya kerja yang lebih sedikit, sekalipun perbedaan ini, ekses itu, dikantongi oleh suatu kelas tertentu, tepat seperti dalam pembayaran antara kerja dan kapital pada umumnya. Demikian sejauh-jauh tingkat laba itu lebih tinggi karena ia pada umumnya lebih tinggi di negeri kollonial itu, kondisi-kondisi alam yang menguntungkan di sana dapat memungkinkannya berjalan bergan-dengan tangan dengan harga-harga komoditi yang lebih rendah. Suatu penyetaraan masih terjadi, namun bukan suatu penyetaraan pada tingkat lama, seperti yang diyakini Ricardo.

Namun perdagangan luar negeri yang sama ini mengembangkan cara produksi kapitalis di dalam negeri, dan karenanya ia juga menghasilkan over-produksi dalam hubungan dengan negeri luar itu, sehingga ia kembali mempunyai pengaruh berlawanan dalam proses perkembangan selanjutnya.

Oleh karena itu, telah kita tunjukkan pada umumnya, bagaimana sebab-sebab yang sama yang menimbulkan suatu kejatuhan dalam tingkat laba umum memancing pengaruh-pengaruh balasan yang melunakkan kejatuhan inil, menundanya dan sebagian bahkan melumpuhkannya. Semua ini tidak membatalkan hukum itu, melainkan melunakkan pengaruhnya. Jika tidak demikian halnya, maka ia tidak akan merupakan kejatuhan di dalam tingkat laba umum yang dapat difahami itu, melainkan lebih merupakan kelambanan relatif dari kejatuhan ini. Hukum itu karenanya beroperasi sekadar sebagai suatu kecenderungan, yang pengaruhnya hanya menentukan di dalam situasi-situasi khusus tertentu dan selama periode-periode yang panjang.

Sebelum kita berlanjut lebih jauh, kita ingin mengulangi lagi dua hal yang telah dikembangkan sejumlah kali, untuk menghindari sesuatu salah-pengertian.

Pertama-tama, proses yang sama yang membawa pada menjadi murahnya komoditi dengan berkembangnya cara produksi kapitalis membawa pada suatu perubahan dalam komposisi organik dari kapital masyarakat yang diterapkan dalam produksi komoditi, dan sebagai suatu akibat membawa pada suatu kejatuhan dalam tingkat laba. Demikian pengurangan dalam biaya relatif dari komoditi individual itu, atau bahkan dalam bagian biaya ini yang mewakili pengausan mesin-mesin, tidak boleh dikacaukan dengan naiknya nilai dari kapital konstan dibandingkan dengan kapital variabel, sekalipun, sebaliknya, sesuatu pengurangan dalam biaya relatif dari kapital konstan, dengan volume unsur-unsur material tetap sama atau meningkat, bertindak untuk meningkatkan tingkat laba, yaitu bertindak untuk secara sebanding mengurangi nilai dari kapital konstan, dibandingkan dengan kapital variabel yang digunakan pada suatu skala yang menurun secara progesif.

Kedua, kenyataan bahwa tambahan kerja hidup yang dikandung dalam komoditi individual yang bersama-sama menyusun produk kapital berada dalam suatu rasio menurun dengan material kerja yang dikandungnya dan alat-alat kerja yang dikonsumsi di dalamnya; kenyataan itu, oleh karena itu, bahwa suatu kuantitas yang semakin lebih kecil dari tambahan kerja hidup telah diwujudkan di dalamnya, karena lebih sedikit kerja diperlukan untuk produksi mereka dengan berkembangnya produktivitas masyarakat kenyataan ini tidak mempengaruhi proporsi yang dengannya kerja hidup yang dikandung dalam komoditi itu dibagi antara kerja yang dibayar dan kerja yang tidak dibayar. Sebaliknya. Sekalipun seluruh jumlah tambahan kerja hidup yang terkandung di dalamnya itu jatuh, bagian yang tidak dibayar masih bertumbuh sebanding dengan bagian yang dibayar, entah dengan suatu kejatuhan mutlak ataupun sebanding dalam bagian yang dibayar ini; karena cara produksi yang sama yang mengurangi jumlah massa tambahan kerja hidup dalam suatu komoditi dibarengi dengan suatu

kenaikan dalam nilai-lebih mutlak dan relatif. Kejatuhan tendensial dalam tingkat laba berkaitan dengan suatu kenaikan tendensial dalam tingkat nilai-lebih, yaitu dalam tingkat eksploitasi kerja. Maka, tiada yang lebih tidak masuk akal daripada menjelaskan kejatuhan dalam tingkat lama dengan pengertian suatu kenaikan dalam tingkat upah, sekalipun ini juga mungkin merupakan suatu kasus kecualian. Hanya manakala hubungan-hubungan yang membentuk tingkat laba telah difahami statistik-statistik akan dapat mengajukan analisis-analisis sejati mengenai tingkat-tingkat upah dalam periode-periode yang berbeda-beda. Tingkat laba tidak jatuh karena kerja menjadi kurang produktif melainkan lebih karena ia menjadi lebih produktif. Kenaikan dalam tingkat nilai-lebih dan kejatuhan dalam tingkat laba semata-mata merupakan bentuk-bentuk tertentu yang kenyatakan bertumbuhnya produktivitas kerja dalam pengertian kapitalis.

6. PENINGKATAN KAPITAL SAHAM

Kelima hal di atas juga dapat dilengkapi dengan hal berikut ini, sekalipun kita tidak dapat mendalaminya lebih jauh di sini. Dengan majunya produksi kapitalis, dan dengan akumulasinya yang dipercepat, satu bagian kapital itu semata-mata dipandang sebagai kapital penghasil-bunga dan diinvestasi seperti itu. Ini tidak dalam pengertian yang dengannya seseorang kapital yang meminjamkan kapital puas dengan menerima bunga itu, sedangkan si kapitalis industri mengantongi laba usaha (entrepreneurial). Ia juga tidak mempengaruhi tingkat dari tingkat laba umum, karena sejauh hal ini, laba = bunga + segala jenis laba + sewa-tanah, pendistribusiannya di antara kategori-kategori tertentu ini sebagai suatu masalah yang tidak penting. Adalah lebih dalam pengertian bahwa kapital-kapital ini, sekalipun diinvestasikan dalam perusahaan-perusahaan produktif yang besar, semata-mata menghasilkan suatu bunga, yang besar atau yang kecil, setelah semua biaya dikurangi – apa yang disebut *dividen.* Demikian halnya dengan perkereta-apian, misalnya. Oleh karena itu ini tidak masuk dalam penyetaraan tingkat laba umum, karena mereka menghasilkan suatu tingkat laba yang lebih kecil daripada rata-rata. Jika mereka memang ikut-serta, maka tingkat rata-rata akan jatuh lebih rendah. Dari suatu sudut pandang teori, memang mungkin untuk mencakup mereka, dan kita lalu mesti memperoleh suatu tingkat laba yang lebih rendah daripada yang tampaknya ada dan sungguh-sungguh menentukan bagi kaum kapitalis, karena adalah justru dalam usaha-usaha ini kesebandingan kapital konstan dengan kapital variabel adalah paling besar.

BAB 15

PERKEMBANGAN HUKUM KONTRADIKSI INTERNAL

1. PERTIMBANGAN UMUM

Kita melihat dalam Bagian Satu buku ini bagaimana tingkat laba selalu menyatakan tingkat nilai-lebih lebih rendah daripada kenyataan sesungguhnya. Kita kini telah mengetahui bagaimana bahkan suatu tingkat nilai-lebih yang naik cenderung dinyatakan dalam suatu kejatuhan tingkat laba. Tingkat laba akan hanya setara dengan tingkat nilai-lebih jika $c = 0$, yaitu jika seluruh kapital dikeluarkan untuk upah. Suatu tingkat laba yang jatuh, karenanya, menyatakan suatu kejatuhan tingkat nilai-lebih hanya jika rasio antara nilai kapital konstan dan jumlah tenaga-kerja yang digerakkannya tetap tidak berubah, atau jika jumlah yang tersebut terakhir ini telah naik dalam hubungan dengan nilai kapital konstan.

Ricardo, sambil mengklaim sedang membahas tingkat laba, sesungguhnya hanya membahas tingkat nilai-lebih, dan ini hanya berdasarkan asumsi bahwa hari kerja merupakan suatu besaran konstan, secara intensif maupun secara ekstensif.

Suatu kejatuhan dalam tingkat laba, dan akumulasi yang dipercepat, adalah sekadar pernyataan-pernyataan yang berbeda-beda dari proses yang sama, sejauh kedua-duanya menyatakan perkembangan produktivitas itu. Akumulasi pada gilirannya mempercepat kejatuhan dalam tingkat laba, sejauh ia menyangkut pemusatan para pekerja dalam suatu skala besar dan karenanya suatu komposisi kapital yang lebih tinggi. Di lain pihak kejatuhan dan tingkat laba lagi-lagi mempercepat konsentrasi kapital itu, dan pemusatannya, dengan mencabut hak para kapitalis lebih kecil dan dengan mengambil-alih endapan terakhir dari para produsen langsung yang masih mempunyai sesuatu untuk diambil-alih. Dengan cara ini terdapat suatu percepatan akumulasi sejaih yang mengenai massanya, sekalipun tingkat akumulasi ini jatuh bersama dengan tingkat laba.

Namun, sebaliknya, dengan memandang kenyataan bahwa tingkat yang dengannya seluruh kapital itu divalorisasi, yaitu tingkat laba, adalah pacu pada produksi kapialis (dalam cara yang sama seperti valorisasi kapital menjadi satu-satu tujuannya), suatu kejatuhsan dalam tin gkat ini memperlambat pembentukan kapital-kapital independen yang baru dan dengan demikian muncul sebagai suatu ancaman bagi perkembangan proses produksi kapitalis; ia mempromosikan over-produksi, spekulasi dan krisis, dan membawa pada keberadaan ekses/kelebihan kapital di samping suatu kelebihan penduduk. Demikian para ahli ekonomi seperti Ricardo, yang menganggap cara produksi kapitalis sebagai suatu kemutlakan,

merasa di sini bahwa cara produksi ini menciptakan suatu rintangan bagi dirinya sendiri dan mencari sumber rintangan ini tidak dalam produksi melainkan lebih dalam sifat (dalam teori mengenai sewa). Hal penting dalam kengerian mereka dengan kejatuhan tingkat laba ialah perasaan bahwa cara produksi kapitalis menghadapi suatu rintangan terhadap perkembangan kekuatan-kekuatan produktif yang tidak mempunyai hubungan apapun dengan produksi kekayaan itu sendiri; namun rintangan karakteristik ini dalam kenyataan membuktikan keterbatasan dan satu-satunya sifat kesejarahan dan sementara dari cara produksi kapitalis; ia memberi kesaksian bahwa ini bukan suatu cara produksi mutlak bagi produksi kekayaan tetapi sesungguhnya berbenturan –pada suatu tahap tertentu— dengan perkem-bangan selanjutnya dari yang tersebut belakangan.

Sudah tentu, Ricardo dan alirannya hanya membahas laba industri, di dalam mana mereka meliputi juga bunga. Namun tingkat sewa-tanah juga mempunyai suatu kecenderungan untuk jatuh, sekalipun massa mutlaknya bertumbuh dan ia bahkan dapat bertumbuh dalam hubungan dengan laba industri. (Lihat Edward West, yang mengemukakan hukum sewa-tanah *sebelum* Ricardo.)[15] Jika kita anggap seluruh kapital masyarakat *C*, dan menamakan laba industri yang tersisa setelah mengurangi bunga dan sewa-tanah *p'*, bunga *i* dan sewa-tanah *r*, maka $\frac{s}{C} = \frac{p}{C} = \frac{p_1 + i + r}{C} = \frac{p_1}{C} + \frac{i}{C} + \frac{r}{C}$. Kita sudah mengetahui bahwa selagi *s*, jumlah seluruh nilai-lebih, bertumbuh terus dengan berkembangnya produksi kapitalis, $\frac{s}{C}$ terus menurun, karena *C* bertumbuh lebih cepat daripada *s*. Karenanya bukan suatu kontradiksi, bahwa p_1, *i* dan *r* masing-masing dapat meningkat sekalipun $\frac{s}{C} = \frac{p}{C}$ dan bagian-bagian komponennya $\frac{p_1}{C}$, dan $\frac{r}{C}$ menjadi lebih kecil lagi, atau bahwa p_1 dapat bertumbuh dalam hubungan dengan *i*, atau *r* dalam hubungan dengan p_1, atau bahkan dalam hubungan dengan kedua-duanya p_1 dan *i*. Dengan naiknya seluruh nilai-lebih atau laba ($s = p$), sedangkan tingkat laba $\frac{s}{C} = \frac{p}{C}$ serentak jatuh, rasio antara bagian-bagian komponen *p1*, *i* dan *r* yang ke dalamnya $s = p$ terbagi dapat berubah dengan cara apapun yang mungkin di dalam batas-batas tertentu oleh jumlah seluruhnya *s*, tanpa dengan begitu mempengaruhi besaran *s* ataupun $\frac{s}{.....C}$.

Variasi timbal-balik dari *p1*, *i* dan *r* adalah semata-mata suatu distribusi yang

berbeda dari *s* dengan judul-judul yang berbeda-beda. Demikian tidak $\frac{p}{C}$, $\frac{i}{C}$ ataupun $\frac{r}{C}$ – tingkat laba industri individual, tingkat bunga atau rasio sewa dengan seluruh kapital – dapat naik dalam hubungan dengan pecahan-pecahan lainnya itu, sekalipun $\frac{s}{C}$, tingkat laba umum, jatuh; satu-satunya persyaratan ialah bahwa jumlah dari ketiga-tiganya adalah $= \frac{s}{C}$. Jika tingkat laba jatuh dari 50 persen menjadi 25 persen, karena komposisi kapital itu, dengan suatu tingkat nilai-lebih sebesar 100 persen misalnya, berubah dari $50_c + 50_v$ menjadi $75_c + 25_v$, maka dalam kasus pertama suatu kapital sebesar 1.000 akan memberikan suatu laba sebesar 500, sedangkan dalam kasus kedua suatu kapital sebesar 4.000 akan memberikan suatu laba sebesar 1.000. *s* atau *p* akan berlipat ganda , sedangkan *p'* telah jatuh dengan separuhnya. Kini, jika dari 50 persen aslinya itu, 20 adalah laba industri itu sendiri, 10 bunga dan 20 sewa, maka kita akan mendapatkan $\frac{p_1}{C} = 20$ persen, $\frac{i}{C} = 10$ persen dan $\frac{r}{C} = 5$ prosen.

Maka jika proporsi-proporsi itu tetap sama setelah tingkat itu jatuh menjadi 25 persen, kita akan mendapatkan $\frac{p_1}{C} = 20$ persen, $\frac{i}{C} = 10$ persen dan $\frac{r}{C} = 20$ persen. Maka, jika proporsi-proporsi itu tetap sama setelah tingkat itu telah jatuh menjadi 25 persen, maka kita akan mendapatkan $\frac{p_1}{C} = 10$ persen, $\frac{i}{C} = 5$ persen dan $\frac{r}{C} = 10$ persen. Jika di lain pihak $\frac{p_1}{C}$ sekarang jatuh menjadi 8 persen dan $\frac{i}{C}$ menjadi 4 persen, maka $\frac{r}{C}$ akan naik menjadi 13 persen. Ukuran sebanding dari *r* mestinya naik terhadap p_1 dan *i,* namun *p'* mestinya tetap tidak berubah. Berdasarkan kedua asumsi jumlah seluruh p_1, *i* dan *r* mestinya naik, karena ini sekarang merupakan produk dari suatu kapital yang empat kali lebih besar daripada sebelumnya. Selanjutnya, asumsi Ricardo bahwa laba industri (ditambah bunga) aslinya diperhitungkan untuk seluruh nilai-lebih adalah secara kesejarahan maupun secara teori palsu/salah. Hanya lebih karena kemajuan poroduksi kapitalis, yang (1) memberikan kepada kaum kapitalis industri dan komersial seluruh laba itu, dalam instansi pertama, untuk redistribusi kemudian, dan (2) menurunkan sewa menjadi surplus atas dan melebihi laba. Atas dasar kapitalis ini, maka sewa

kembali bertumbuh, sebagai suatu bagian dari laba (yaitu dari nilai-lebih yang dipandang sebagai produk dari seluruh kapital), tetapi bukan bagian khusus dari produk yang dikantongi oleh si kapitalis.

Dengan mengasumsikan alat-alat produksi yang perlu, yaitu suatu akumulasi yang secukupnya dari kapital, penciptaan nilai-lebih tidak menghadapi rintangan lain kecuali penduduk pekerja, jika tingkat nilai-lebih, yaitu tingkat eksploitasi kerja, telah ditentukan; dan tiada rintangan lain daripada tingkat eksploitasi ini, jika (jumlah) penduduk pekerja telah ditentuikan/diketahui. Dan proses produksi kapitalis pada dasarnya terdiri atas produksi nilai-lebih ini, yang diwakili di dalam produk surplus atau bagian integral dari komoditi yang diproduksi yang di dalamnya kerja tidak dibayar itu diwujudkan. Sekali-kali jangan dilupakan bahwa produksi nilai-lebih ini –dan transformasi suatu bagian darinya kembali menjadi kapital, atau akumulasi, merupakan suatu bagian integral dari produksi nilai-lebih– merupakan tujuan seketika/langsung dan motif menentukan dari produksi kapitalis. Oleh karena itu, produksi kapitalis, jangan sekali-kali digambarkan sebagai sesuatu yang bukan, yaitu sebagai produksi yang tujuan langsungnya adalah konsumsi, atau produksi bahan kenikmatan bagi si kapitalis. Ini akan berarti untuk sepenuhnya mengabaikan sifat khususnya, sebagaimana ini dinyatakan dalam pola internalnya yang mendasar.

Adalah pengedukan nilai-lebih ini yang merupakan proses langsung dari produksi, dan ini tidak menghadapi rintangan-rintangan lain kecuali yang baru disebutkan itu. Segera setelah jumlah kerja surplus yang terbukti dapat dikeduknya telah terwujud di dalam komoditi, nilai-lebih itu telah diproduksi. Namun produksi nilai-lebih ini hanya tindak pertama di dalam proses produksi kapitalis, dan pelaksanaan itu hanya mengakhiri proses produksi langsung itu sendiri. Kapital telah menyerap suatu jumlah tertentu kerja yang tidak dibayar. Dengan perkembangan proses ini sebagaimana dinyatakan di dalam kejatuhan dalam tingkat laba, maka massa nilai-lebih yang diproduksi dengan demikian itu membengkak hingga proporsi-proporsi yang mengerikan. Kini tibalah tindakan kedua dalam proses itu. Seluruh massa komoditi, seluruh produk itu, mesti dijual, baik bagian yang menggantikan kapital konstan dan kapital variabel dan bagian yang mewakili nilai-lebih. Jika ini tidak terjadi, atau hanya terjadi sebagian saja, atau hanya dengan harga-harga yang lebih kecil daripada harga produksi, maka sekalipun si pekerja jelas-jelas telah dieksploitasi, eksploitasinya itu tidak diwujudkan secara yang sebenarnya bagi si kapitalis dan bahkan tidak menyangkut sesuatu perwujudan dari nilai-lebih yang dikeduk, atau hanya merupakan suatu perwujudan parsial; sungguh, ia bahkan dapat berarti suatu kerugian sebagian atau seluruh kapitalnya. Kondisi-kondisi bagi eksploitasi langsung dan bagi realisasi eksploitasi itu tidak identikal. Tidak saja mereka itu berbeda dalam

waktu dan ruang, mereka juga berbeda dalam teori. Yang tersebut terdahulu hanya dibatasi oleh tenaga-tenaga produktif masyarakat, yang tersebut terakhir oleh kesebandingan antara berbagai cabang produksi dan oleh daya konsumsi masyarakat. Dan ini tidak ditentukan oleh daya produksi mutlak maupun oleh daya konsumsi mutlak melainkan lebih oleh daya konsumsi di dalam suatu kerangka tertentu dari kondisi-kondisi distribusi yang antagonistik, yang mengurangi konsumsi dari bagian terbesar masyarakat hingga suatu tingkat minimum, yang hanya dapat berbeda-beda di dalam batas-batas yang lebih atau yang kurang sempit. Ia selanjutnya dibatasi oleh dorongan untuk akumulasi, dorongan untuk mengembangkan kapital dan memproduksi nilai-lebih dalam suatu skala lebih besar. Ini merupakan hukum yang menguasai produksi kapitalis, yang lahir dari revolusi-revolusi yang terus-menerus dalam metode-metode produksi itu sendiri, dari devaluasi kapital yang ada yang selalu menyertai ini, dan dari perjuangan persaingan umum dan kebutuhan untuk memperbaiki produksi dan memperluas skalanya, semata-mata sebagai suatu jalan pelestarian-diri, dan karena ancaman keambrukannya. Oleh karena itu, pasar mesti terus-menerus diperluas, sehingga hubungan-hubungannya dan kondisi-kondisi yang menguasainya semakin memperoleh bentuk dari suatu hukum alam yang bebas dari para produsen dan semakin menjadi tidak terkendalikan. Kontradiksi internal mencari penyelesaian dengan memperluas bidang produksi eksternal. Namun semakin produktivitas berkembang, semakin pula ia berkonflik dengan sempitnya dasar yang di atasnya hubungan-hubungan konsumsi itu bertopang. Sama sekali bukanlah suatu kontradiksi, atas dasar kontradiksi ini, bahwa kelebihan/ekses kapital itu berkoeksistensi dengan suatu kelebihan penduduk yang bertumbuh; karena sekalipun massa nilai-produksi yang diproduksi akan naik jika semua ini dikumpulkan, namun begitu ini akan secara sama meningkatkan kontradiksi antara kondisi-kondisi yang dengannya nilai-lebih ini diproduksi dan kondisi-kondisi yang dengannya ia direalisasikan.

Begitu suatu tingkat laba tertentu diketahui/ditentukan, massa laba selalu bergantung pada besaran kapital yang dikeluarkan di muka. Namun akumulasi kemudian ditentukan oleh bagian dari massa yang telah ditransformasi kembali menjadi kapital ini. Bagian ini, karena ia setara dengan laba dikurangi pendapatan yang dikonsumsi oleh kaum kapitalis, akan bergantung tidak saja pada nilai dari seluruh laba, melainkan juga pada murahnya komoditi yang dapat dibeli oleh si kapitalis dengannya; komoditi yang sebagian menjadi konsumsi dirinya sendiri, pendapatannya, dan sebagian menjadi kapital konstannya. (Upah di sini dianggap sebagai diketahui/ditentukan.)

Massa kapital yang digerakkan si pekerja, dan yang nilainya dipertahankannya dengan kerjanya dan membuatnya muncul-kembali di dalam produk itu,

sepenuhnya berbeda dari nilai yang ia tambahkan. Jika massa kapital itu 1.000 dan kerja yang ditambahkan 100, maka kapital yang direproduksi asdalah 1.100. Jika massa itu 100 dan kerja yang ditambahkan 20, maka kapital yang direproduksi adalah 120. Tingkat laba adalah 10 persen dalam kasus yang satu, dan 20 persen dalam kasus lainnya. Namun begitu, lebih banyak dapat diakumulasi dari 100 itu daripada dari 20. Dengan demikian aliran kapital (dengan mengenyampingkan devaluasinya sebagai akibat suatu kenaikan dalam produktivitas), atau akumulasinya, mengalir terus sebanding dengan dorongan yang sudah dimilikinya dan tidak sebanding dengan tingkat laba itu. Mungkin didapatkan suatu tingkat laba yang tinggi bahkan jika kerja tidak produktif, jika ini dasarkan pada suatu tingkat nilai-lebih yang tinggi dan hari kerja itu sangat panjang; ini mungkin manakala kebutuhan-kebutuhan kaum pekerja sangat tidak berarti dan upah rata-rata sangat rendah, sekalipun kerja tidak produktif.

Tingkat upah yang rendah sesuai dengan suatu kekurangan tenaga di pihak kaum pekerja. Oleh karena itu kapital berakumulasi sangat lamban, sekalipun tingkat laba tinggi itu. Penduduk (jumlah) macet, dan produk itu memerlukan sangat banyak waktu-kerja, sekalipun upah yang dibayarkan pada kaum pekerja begitu kecil.

Tingkat laba tidak jatuh karena si pekerja itu kurang dieksploitasi, melainkan lebih karena lebih sedikit kerja pada umumnya digunakan dalam hubungan dengan kapital yang diinvestasikan.

Jika suatu kejatuhan tingkat laba bertepatan dengan suatu kenaikan dalam massa laba, seperti telah kita tunjukkan, maka suatu bagian lebih besar dari produk kerja setahun dikuasai oleh si kapitalis di bawah judul kapital (sebagai penggantian untuk kapital yang dipakai) dan suatu bagian yang secara relatif lebih kecil di bawah judul laba. Dari situ fantasi Reverend Chalmer yang menyatakan bahwa semakin kecil massa produk setahun yang dikeluarkan kaum kapitalis sebagai kapital, semakin lebih besar laba yang mereka kantongi.[16] The Established Church, sudah tentu, merupakan suatu bantuan besar bagi mereka di sini, dalam memastikan bahwa suatu bagian besar dari produk surplus dikonsumsi dan bukan dikapitalisasikan. Tuan-tuan yang terhormat itu mengacaukan sebab dan akibat. Massa laba sudah jelas bertumbuh, bahkan pada suatu tingkat laba yang lebih kecil, dengan meningkatnya kapital yang dikeluarkan. Namun ini serentak menyebabkan suatu konsentrasi kapital, karena kondisi-kondisi produksi kini memerlukan penggunaan kapital pada suatu skala besar-besaran. Ia juga membawa pada sentralisasi kapital ini, yaitu penelanan kaum kapitalis kecil oleh kaum kapitalis besar, dan dekapitalisasi mereka. Ini semata-mata merupakan pemisahan kondisi-kondisi kerja kaum produsen yang diangkat menjadi suatu pangkat lebih tinggi, kaum kapitalis yang lebih kecil ini

masih terhitung di antara kaum produsen, karena kerja mereka sendiri masih memainkan suatu peranan. Pekerjaan yang dilakukan oleh kaum kapitalis itu, pada umumnya, berada dalam perbandingan terbalik dengan ukuran kapitalnya, yaitu hingga derajat di mana ia adalah seorang kapitalis. Dalam kenyataan adalah perpisahan antara kondisi-kondisi kerja ini di satu pihak dan kaum produsen di lain pihak yang membentuk konsep mengenai kapital, karena ini lahir dengan akumulasi primitif (Buku I, Bagian Delapan),

Yang berikutnya muncul sebagai suatu proses terus-menerus dalam akumulasi dan konsentrasi kapital, sebelum ia pada akhirnya dinyatakan di sini sebagai sentralisasi kapital-kapital yang sudah berada dalam beberapa tangan, dan dikapitalisasi dari banyak kapital. Proses ini akan berekor cepatnya kehancuran produksi kapitalis, jika kecenderungan-kecenderungan yang berkontra-aksi tidak selalu bekerja di samping gaya sentripetal ini, dalam arah desentralisasi.

2. KONFLIK ANTARA PERLUASAN PRODUKSI DAN VALORISASI

Perkembangan produktivitas kerja masyarakat dicerminkan dengan dua cara – pertama, dalam ukuran tenaga-tenaga produktif yang sudah dihasilkan, skala kondisi-kondisi produksi dalam nilai maupun massa, sejauh ini merupakan kondisi-kondisi bagi produksi baru yang akan berjalan, dan dalam besaran mutlak kapital produktif yang sudah diakumulasi; kedua, dalam proporsi kapital yang secara relatif rendah, dari keseluruhannya, yang dikeluarkan untuk upah-upah, yaitu dalam jumlah yang secara relatif kecil dari kerja hidup yang diperlukan untuk mereproduksi dan memvalorisasi suatu kapital tertentu, dan untuk produksi massal. Ini sekaligus mempersyaratkan konsentrasi kapital.

Sejauh yang berkenaan dengan tenaga-kerja yang digunakan, perkembangan produktivitas lagi-lagi mengambil suatu bentuk rangkap –pertama, terdapat suatu peningkatan dalam kerja surplus, yaitu suatu perpendekan waktu-kerja yang diperlukan, waktu yang diperlukan untuk reproduksi tenaga-kerja; kedua, terdapat suatu penurunan dalam seluruh jumlah tenaga-kerja (jumlah pekerja) yang dipakai untuk menggerakkan suatu kapital tertentu.

Kedua gerakan ini tidak saja bergandengan tangan; mereka saling menentukan/mengondisikan satu-sama-lain, dan merupakan gejala-gejala yang menyatakan hukum yang sama. Namun mereka mempengaruhi tingkat laba dalam arah-arah yang berlawanan. Seluruh massa laba adalah sama dengan total massa nilai-lebih, dan tingkat laba $\frac{s}{C} = \frac{\text{nilai-lebih}}{\text{total persekot modal}}$

Namun nilai-lebih, dalam seluruh jumlahnya, pertama-tama ditentukan oleh tingkatnya dan kedua oleh massa kerja yang telah digunakan pada tingkat ini selama sesuatu waktu atau, yang berarti hal yang sama, oleh besaran kapital

variabel. Salah-satu faktor ini, tingkat nilai-lebih, naik; faktor lainnya, jumlah para pekerja, jatuh (secara relatif atau secara mutlak). Sejauh perkembangan produktivitas mengurangi bagian yang dibayar dari kerja yang digunakan, ia meningkatkan nilai-lebih dengan mengangkat tingkatnya; namun sejauh ia mengurangi seluruh kuantitas kerja yang digunakan oleh suatu kapital tertentu, ia mengurangi jumlah yang dengannya tingkat nilai-lebih mesti dikalikan agar sampai pada massanya. Dua pekerja yang bekerja 12 sehari tidak dapat memasok nilai-lebih yang sama seperti 24 pekerja yang masing-masingnya bekerja 2 jam, bahkan jika mereka dapat hidup dari udara dan karenanya nyaris mesti/perlu bekerja (sedikit saja) untuk diri mereka sendiri. Namun, dalam hubungan ini kompensasi untuk jumlah para pekerja yang berkurang itu yang dihasilkan oleh suatu kenaikan dalam tingkat eksploitasi kerja mempunyai batas-batas tertentu yang tidak dapat dilanggar; ini jelas dapat menahan kejatuhan dalam tingkat laba, tetapi ia tidak dapat membatalkan/meniadakannya.

Dengan berkembangnya cara produksi kapitalis, maka jatuhlah tingkat laba, sedangkan massa laba naik bersama dengan meningkatnya massa kapital yang digunakan. Begitu tingkat itu ditentukan, jumlah mutlak yang dengannya kapital itu bertumbuh bergantung pada besarannya yang ada. Namun jika besaran ini diketahui, proporsi yang dengannya ia bertumbuh, yaitu tingkat pertumbuhannya, bergantung pada tingkat laba. Suatu kenaikan dalam produktivitas (yang selanjutnya selalu bergandengan tangan dengan devaluasi kapital yang ada, seperti sudah disebut) dapat meningkatkan besaran kapital itu hanya jika ia meningkatkan bagian dari laba setahun yang telah ditransformasi kembali menjadi kapital, dengan menaikkan tingkat laba itu. Sejauh yang berkenaan dengan produktivitas kerja, ini [kemungkinan peningkatan dalam besaran kapital itu] dapat terjadi (karena produktivitas ini tidak secara langsung relevan dengan *nilai* kapital yang ada) hanya sejauh ia menyangkut suatu kenaikan dalam nilai-lebih relatif ataupun kalau tidak menurunkan nilai kapital konstan, dengan kata-kata lain membikin murah komoditi yang masuk ke dalam reproduksi tenaga-kerja ataupun unsur-unsur kapital konstan. Kedua-dua ini, namun, menyangkut suatu devaluasi dari kapital yang ada, dan kedua-duanya bergandengan tangan dengan suatu pengurangan dalam kapital variabel di bandingkan dengan kapital konstan.. Kedua proses mengondisikan kejatuhan dalam tingkat laba, dan kedua-duanya menangguhkannya. Selanjutnya, sejauh tingkat laba yang lebih tinggi menaikkan suatu permintaan yang meningkat akan kerja, ia mengakibatkan suatu peningkatan dalam penduduk yang bekerja dan karenanya dalam bahan yang dapat dieksploitasi yang adalah justru yang menjadikan kapital itu kapital.

Namun, secara tidak langsung, perkembangan produktivitas kerja menyumbang pada suatu peningkatan dalam nilai kapital yang ada, karena ia

meningkatkan massa dan keberagaman nilai-nilai pakai yang di dalamnya nilai-tukar yang sama diwakili, dan yang merupakan lapisan bawah material, unsur-unsur obyektif dari kapital ini, obyek-obyek substansial yang darinya kapital konstan itu terdiri secara langsung dan kapital variabel setidak-tidaknya secara tidak langsung. Kapital yang sama dan kerja yang sama memproduksi lebih banyak barang yang dapat ditransformasi menjadi kapital, secara terpisah dari nilai-tukar. Barang-barang ini dapat berfungsi untuk menyerap kerja tambahan, dan dengan demikian juga kerja surplus tambahan juga, dan dengan cara ini dapat merupakan kapital tambahan. Massa kerja yang dapat dikuasai kapital tidak bergantung pada nilainya melainkan lebih pada massa bahan-bahan mentah dan bantu, dari mesin-mesin dan unsur-unsur kapital tetap, dan dari kebutuhan hidup, yang darinya ia terdiri, berapapun nilai mereka itu adanya. Karena massa kerja yang dipakai itu dengan demikian bertumbuh, dan massa kerja surplus dengannya, maka nilai dari kapital yang direproduksi dan nilai-lebih yang baru ditambahkan padanya juga bertumbuh.

Namun begitu kedua aspek yang terlibat dalam proses akumulasi itu tidak dapat dipandang berdampingan satu-sama-lain hanya dalam keadaan dian, sebagaimana Ricardo memperlakukan mereka; mereka mengandung suatu kontradiksi, dan ini dinyatakan oleh permunculan kecenderungan-kecenderungan kontradiktif dan gejala-gejala. Para pelaku yang bertanding berfungsi secara serempak dalam saling berlawanan satu-sama-lain.

Serentak dengan dorongan-dorongan kearah suatu peningkatan sejati dalam (jumlah) penduduk yang bekerja. Yang bersumber dari peningkatan dalam bagian seluruh produk masyarakat yang berfungsi sebagai kapital, kita mempunyai perantara-perantara yang mencipakan suatu kelebihan (jumlah) penduduk relatif.

Serentak dengan kejatuhan dalam tingkat laba, massa kapital itu bertumbuh, dan ini bersamaan dengan suatu devaluasi kapital yang ada, yang menghentikan kejatuhan ini dan memberikan suatu dorongan percepatan pada akumulasi nilai kapital.

Serentak dengan perkembangtan produktivitas, komposisi kapital menjadi lebih tinggi. Terdapat suatu kemerosotan relatif dalam bagian variabel dibanding dengan bagian konstan.

Berbagai pengaruh ini kadangkala cenderung memperagakan diri secara berdamping-dampingan, secara spasial; pada waktu-waktu lain secara berturutan, secara sementara; dan pada titik-titik tertentu konflik dari para pelaku yang bertanding itu tembus-menerobos dalam krisis-krisis. Krisis-krisis tidak pernah lebih daripada sebentar, pemecahan-pemecahan dengan kekerasan untuk kontradiksi-kontradiksi yang ada itu, ledakan-ledakan keras yang menegakkan kembali keseimbangan yang tergangu untuk sementara waktu.

Untuk menyatakan kontradiksi ini dalam batas-batas yang paling umum, ia terdiri atas kenyataan bahwa cara produksi kapitalis; cenderung ke arah suatu perkembangan mutlak dari tenaga-tenaga produktif tanpa menghiraukan nilai dan nilai-lebih yang dikandungnya, dan bahkan tanpa menghiraukan hubungan-hubuntan sosial di yang di dalamnya produksi kapitalis itu terjadi; sedangkan di lain pihak tujuannya ialah mempertahankan nilai kapital yang ada dan untuk memvalorisasinya hingga batas sejauh mungkin (yaitu suatu peningkatan yang semakin dipercepat dalam nilai ini). Dalam sifat khususnya ia diarahkan pada penggunaan nilai kapital yang ada sebagai suatu alat untuk valorisasi nilai ini sebesar mungkin. Metode yang melaluinya ia mencapai tujuan ini menyangkut suatu kemerosotan dalam tingkat laba, devaluasi kapital yang ada dan perkembangan tenaga-tenaga kerja produktif dengan mengorbankan tenaga-tenaga produktif yang sudah diproduksi.

Devaluasi secara berkala dari kapital yang ada yang merupakan suatu alat, yang tetap ada pada cara produksi kapitalis, untuk menunda kejatuhan dalam tingkat laba dan mempercepat akumulasi nilai kapital dengan pembentukan kapital baru, mengganggu kondisi-kondisi tertentu yang di dalamnya proses sirkulasi dan proses reproduksi kapital itu terjadi, dan oleh karena itu dibarengi oleh penghentian-penghentian mendadak dan krisis-krisis dalam proses produksi.

Kemerosotan relatif dalam kapital variabel dibanding dengan kapital konstan, yang bergandengan dengan perkembangan tenaga-tenaga produktif, memberikan suatu dorongan pada pertumbuhan penduduk yang bekerja, sedangkan ia terus-menerus menciptakan suatu kelebihan penduduk buat-buatan juga. Akumulasi kapital, dari sudut-pandang nilai, diperlamban oleh kejatuhan tingkat laba, yang kemudian kembali berfungsi lagi untuk mempercepat akumulasi nilai-pakai, sedangkan ini pada gilirannya mempercepat proses akumulasi dalam pengertian nilai.

Produksi kapitalis senantiasa berupaya menanggulangi rintangan-rintangan abadi ini, namun ia mengatasi mereka hanya dengan cara yang membangun kembali rintangan-rintangan itu dan pada suatu skala yang lebih perkasa.

Rintangan sesungguhnya bagi produksi kapitalis adalah *kapital itu sendiri.* Adalah kapital itu dan swa-valorisasinya yang muncul sebagai titik pangkal dan titik akhir, sebagai motif dan tujuan produksi; hanya produksi untuk *kapital*, dan bukan sebaliknya, yaitu alat-alat produksi tidak semata-mata alat untuk suatu pola hidup yang terus berkembang bagi *masyarakat* kaum produsen. Rintangan-rintangan yang di dalamnya pemeliharaan dan valorisasi nilai-kapital tidak-bisa-tidak mesti bergerak –dan ini pada gilirannya bergantung pada perampasan milik dan pemiskinan massa besar kaum produsen– karenanya selalu berkontradiksi dengan metode-metode produksi yang mesti diterapkan kapital itu untuk tujuannya

dan yang menentukan proses menuju suatu ekspansi produksi yang tidak terbatas, pada produksi untuk produksi itu sendiri, pada suatu perkembangan yang tidak terbatas dari tenaga-tenaga kerja produktif masyarakat. Alat-alatnya – perkembangan tenaga-tenaga produksi masyarakat yang dibatasi– selalu berkukuh dalam konflik dengan tujuan yang terbatas, valorisasi kapital yang ada. Jika cara produksi kapitalis oleh karena itu merupakan suatu alat kesejarahan untuk mengembangkan tenaga-tenaga produksi material dan untuk menciptakan pasar dunia yang bersesuaian, maka ia pada waktu bersamaan merupakan kontradiksi yang tetap antara tugas sejarah ini dan hubungan produksi sosial yang bersesuaian dengannya.

3. KAPITAL SURPLUS DI SAMPING PENDUDUK SURPLUS

Dengan jatuhnya tingkat laba, maka terdapat suatu pertumbuhan dalam kapital minimum yang diperlukan si kapitalis individual untuk menggunakan kerja secara produktif; ia memerlukan kapital minimum ini untuk mengeksploitasi kerja pada umumnya maupun untuk menjamin bahwa waktu-kerja yang dipakai untuk produksi komoditi itu adalah waktu-kerja perlu dan tidak melampaui waktu-kerja rata-rata yang diperlukan secara masyarakat untuk produksi komoditi ini. Konsentrasi bertumbuh pada waktu bersamaan, karena melampaui batas-batas tertentu suatu kapital besar dengan suatu tingkat laba yang lebih rendah berakumulasi lebih cepat daripada suatu kapital kecil dengan suatu tingkat laba yang lebih tinggi. Bertumbuhnya konsentasi ini pada gilirannya mengakibatkan, pada suatu tingkat tertentu, pada suatu kejatuhan baru dalam tingkat laba. Massa kapital-kapital pecahan kecil dengan begitu dipaksa menempuh jalan-jalan petualangan: spekulasi, penipuan kredit, penipuan saham, krisis-krisis. Yang disebut plethora (berlebih-lebih) kapital pada dasarnya selalu dapat dipulangkan pada plethora kapital yang untuknya kejatuhan dalam tingkat laba tidak dilampaui oleh massanya –dan ini selalu halnya dengan turunan-turunan baru dari kapital yang baru dibentuk– atau pada plethora yang di dalamnya kapital-kapital ini, yang tidak mampu berbuat sendiri, tersedia bagi para pemimpin cabang-cabang besar bisnis dalam bentuk kredit. Plethora kapital lahir dari sebab-sebab yang sama yang memproduksi suatu penduduk surplus relatif dan karenanya merupakan suatu gejala yang melengkapi yang tersebut terakhir ini, sekalipun kedua hal itu berada pada kutub-kutub yang berlawanan – kapital yang menganggur di satu pihak dan penduduk pekerja yang menganggur di lain pihak.

Overproduksi kapital dan bukan overproduksi komoditi individual adalah – sekalipun overproduksi kapital ini selalu menyangkut overproduksi komoditi– tidak lebih daripada over-akumulasi[17] kapital. Untuk memahami apa over-akumulasi ini adanya (kita akan mempelajarinya secara lebih terperinci di bawah

ini). kita hanya mesti menganggapnya sebagai suatu kemutlakan. Kapankah overproduksi kapital itu menjadi mutlak? Dan di sini kita memang merujuk pada suatu overproduksi yang tidak hanya meluas pada ini atau itu atau beberapa bidang utama produksi, melainkan itu sendiri adalah mutlak dalam jajarannya, sehingga ia menyangkut semua bidang produksi.

Akan terdapat suatu overproduksi kapital mutlak segera setelah tiada kapital tambahan lebih lanjut dapat dipekerjakan untuk maksud produksi kapitalis. Namun maksud produksi kapitalis ialah valorisasi kapital, yaitu penguasaan kerja surplus, produksi nilai-lebih, produksi laba. Demikian segera setelah kapital telah bertumbuh dalam proporsi yang sedemikian rupa bagi penduduk yang bekerja sehingga tiada waktu-kerja mutlak yang dipasok penduduk yang bekerja ini ataupun waktu-kerja surplus relatifnya dapat diperpanjang (yang tersebut terakhir betapapun tidak akan mungkin dalam suatu situasi di mana permintaan akan kerja adalah begitu kuat, dan dengan demikian terdapat suatu kecenderungan bagi upah-upah untuk naik); di mana, oleh karena itu, kapital yang berkembang itu hanya memproduksi massa nilai-lebih yang samja seperti sebelumnya, akan terdapat suatu overproduksi kapital yang mutlak; yaitu $C + \Delta C$ yang berkembang tidak akan memproduksi sesuatu laba lebih banyak, atau bahkan akan memproduksi lebih sedikit laba, daripada yang dilakukan kapital C sebelum peningkatannya oleh ΔC. Dalam kedua kasus bahkan akan terdapat suatu kejatuhan yang lebih tajam dan lebih mendadak dalam tingkat laba umum, tetapi kali ini disebabkan oleh suatu perubahan dalam komposisi kapital yang tidak akan disebabkan oleh suatu perkembangan dalam produktivitas, melainkan lebih karena suatu kenaikan dalam nilai uang dari kapital variabel karena upah-upah lebih tinggi dan karena suatu kemerosotan serupa dalam proporsi kerja surplus dengan kerja perlu.

Dalam kenyataan sesungguhnya, situasi itu akan mengambil bentuk bahwa satu bagian kapital itu akan tergeletak sepenuhnya atau sebagian menganggur (karena ia terlebih dulu mesti mengusir kapital yang sudah berfungsi itu dari posisinya, jika memang mau divalorisasi), sedangkan bagian lainnya akan divalorisasi pada suatu tingkat laba yang lebih rendah, karena tekanan kapital yang menganggur atau setengah menganggur itu. Kenyataan bahwa sebagian dari kapital tambahan dapat menggantikan kapital yang lama, dan bahwa kapital lama itu dengan demikian dapat mengambil suatu posisi di dalam kapital tambahan itu, akan merupakan suatu masalah yang tidak penting di sini, karena jumlah kapital lama akan menjadi di satu sisi rekening/perhitungan itu, kapital tambahan di sisi rekening/perhitungan lainnya. Kejatuhan dalam tingkat laba sekali ini akan dibarengi oleh suatu kemerosotan mutlak dalam massa laba, karena berdasarkan asumsi-asumsi kita massa tenaga-kerja yang digunakan tidak meningkat dan

tingkat nilai-lebih tidak naik, sehingga massa nilai-lebih, juga, tidak dapat ditingkatkan. Dan massa laba yang telah dikurangi akan harus diperhitungkan atas suatu jumlah kapital yang diperbesar. Namun bahkan jika kita mengasumsikan bahwa kapital yang digunakan itu terus divalorisasi pada tintgkat laba yang lama, sehingga tingkat laba itu tetap tidak berubah, maka massa laba akan tetap diperhitungkan atas dasar suatu jumlah kapital yang diperbesar, dan ini juga akan berarti suatu kejatuhan dalam tingkat laba. Jika suatu jumlah kapital sebesar 1.000 menghasilkan suatu laba sebesar 100 dan setelah ditingkatkan menjadi 1.500 masih menghasilkan suatu laba hanya sebesar 100, maka dalam kasus kedua 1.000 hanya menghasilkan $66^{2/3.}$ Valorisasi kapital lama telah mengalami suatu kemerosotan mutlak. Kapital 100, dalam kondisi-kondisi baru itu, tidak akan menghasilkan lebih daripada yang dihasilkan sebelumnya oleh suatu kapital sebesar $666^{2/3}$.

Namun sudah jelas bahwa jenis devaluasi sesungguhnya dari kapital lama ini tidak akan terjadi tanpa suatu pergulatan, dan bahwa kapital tambahan ΔC tidak dapat berfungsi sebagai kapital tanpa suatu pergulatan. Persaingan yang disebabkan oleh overproduksi kapital itu tidak akan menimbulkan suatu kejatuhan dalam tingkat laba. Bahkan lebih yang sebaliknya. Karena tingkat laba yang berkurang dan overproduksi kapital bersumber dari situasi yang sama, suatu pergulatan persaingan kini akan pecah. Kaum kapitalis yang sudah berfungsi akan membiarkan bagian dari ΔC yang sudah berada dalam tangan mereka sedikit atau banyak menganggur, agar tidak mendevaluasi kapital asli mereka sendiri dan tidak membatasi tempatnya dalam bidang produksi, atau kalau tidak mereka akan menggunakannya sedemikian rupa hingga menggeser menganggurnya kapital tambahan itu pada penyelang-penyelang lebih baru dan pada pesaing-pesaing mereka pada umumnya, bahkan dengan suatu kerugian sementara.

Bagian dari ΔC yang berada dalam tangan-tangan baru akan berusaha menemukan suatu tempat bagi dirinya sendiri atas biaya kapital lama, dan akan berhasil sebagian dalam hal ini, dengan memaksa suatu bagian dari kapital lama menganggur. Ia akan memaksakan ini untuk mengungsikan tempatnya yang terdahulu dan sendiri akan mengambil tempat kapital tambahan yang telah digunakan hanya sebagian atau sama sekali tidak digunakan.

Apapun keadaan-keadaan itu, sebagian dari kapital lama akan harus menganggur sejauh yang berkenaan dengan sifatnya sebagai kapital, yaitu sifat fungsinya sebagai kapital dan yang divalorisasi. Sedangkan mengenai seksi yang secara khusus akan dipengaruhi oleh menganggurnya ini, hal ini ditentukan dalam proses pergulatan persaingan itu. Selama segala sesuatunya berlangsung dengan baik, persaingan bertindak, sebagaimana selalu terjadi manakala tingkat umum

laba itu ditetapkan, sebagai suatu perkumpulan tertutup (freemasonry) kelas kapitalis, sehingga semua mereka itu berbagi dalam jarahan umum sebanding dengan ukuran bagian yang masing-masing tanamkan. Tetapi segera setelah soalnya tidak lagi soal pembagian laba, melainkan lebih pembagian kerugian, masing-masing sejauh-jauh mungkin berusaha membatasi bagiannya sendiri dalam kerugian ini dan mengalihkannya pada seseorang lain. Bagi seluruh kelas ini, kerugian itu tidak terelakkan. Namun berapa banyak masing-masing anggota kelas itu mesti menanggung/pikul, hingga batas yang mesti ia berpartisipasi di dalamnya, kini menjadi suatu masalah kekuatan dan kelicikan, dan persaingan kini menjadi suatu pergulatan persaudaraan yang bermusuhan. Operasi antara kepentingan masing-masing kapitalis individual dan dari kelas kapitalis secara keseluruhan kini berjalan dengan sepenuhnya, dalam cara yang sama sebagaimana persaingan itu sebelumnya merupakan perkakas yang melaluinya identitas kepentingan-kepentingan kaum kapitalis itu ditandaskan.

Lalu, bagaimana konflik ini mesti diselesaikan? Bagaimana hubungan-hubungan yang sesuai dengan suatu gerakan *yang sehat* dari produksi kapitalis mesti dipulihkan? Metode pemecahan sudah dinyatakan secara tidak langsung dalam cara yang dengannya konflik itu dinyatakan. Di dalamnya termasuk bahwa kapital itu mesti menganggur, atau bagian, sebagian, dihancurkan, entah hingga seluruh nilai kapital tambahan ΔC atau sekurang-kurangnya sebagian darinya; sekalipun kerugian ini sama sekali tidak didistribusikan secara seragam di antara semua kapitalis individual khususnya, sebagaimana penggambaran kita mengenai konflik itu telah membuktikannya, sebagai gantinya distribusi itu telah ditentukan oleh suatu perjuangan persaingan yang dengannya kerugian itu dibagikan secara sangat tidak merata dan dalam bentuk-bentuk yang sangat berbeda-beda menurut kelebihan-kelebihan atau posisi-posisi tertentu yang sudah dimenangkannya, sedemikian rupa di mana satu kapital menganggur, kapital lainnya dihancurkan, kapital ketiga hanya menderita suatu kerugian relatif atau sekedar suatu devaluasi sementara, dan begitu seterusnya.

Namun, dalam semua situasi, keseimbangan itu akan dipulihkan oleh menganggurnya kapital atau bahkan oleh kehancurannya, hingga suatu batas lebih besar atau lebih kecil. Ini sebagian juga akan meluas pada dasar material kapital; yaitu bagian dari alat-alat produksi, kapital tetap dan yang beredar, tidak akan berfungsi dan beroperasi sebagai kapital, dan sebagian dari usaha produktif yang telah dimulai akan berhenti. Sekalipun, sejauh-jauh aspek ini, waktu mempengaruhi dan merusak semua alat produksi (kecuali tanah), yang kita dapatkan di sini adalah suatu penghancuran sesungguhnya yang jauh lebih intensif dari alat-alat produksi sebagai suatu akibat dari suatu kemacetan dalam fungsi mereka. Namun pengaruh penting itu di sini, ialah semata-mata bahwa alat-alat

produksi ini berhenti sebagai alat-alat produksi; suatu gangguan yang lebih singkat atau lebih lama terjadi dalam fungsi mereka sebagai alat-alat produksi.

Gangguan utama itu, dan yang memiliki sifat paling tajam, akan terjadi dalam hubungan dengan kapital sejauh ia memiliki sifat nilai, yaitu dalam hubungan dengan *nilai-nilai* kapital. Bagian nilai kapital yang semata-mata berada dalam bentuk bakal-bakal klaim mengenai nilai-lebih dan laba, dengan kata-kata lain *promes-promes* (surat-surat pinjaman/kesanggupan) produksi dalam berbagai bentuknya, didevaluasi secara serentak dengan kejatuhan dalam pendapat/pemasukan yang kepadanya ia diperhitungkan. Sebagian dari emas dan perak jadi menganggur dan tidak berfungsi sebagai kapital. Bagian komoditi di pasar dapat menyelesaikan proses sirkulasi dan reproduksi mereka hanya dengan suatu pengurangan luar-biasa besarnya dalam harga-harga mereka, yaitu dengan suatu devaluasi dalam kapital yang mereka wakili. Unsur-unsur kapital-tetap kurang-lebih didevaluasikan dengan cara yang sama. Pada hal ini ditambahkan kenyataan bahwa karena hubungan-hubungan harga tertentu diasumsikan di dalam proses reproduksi itu, dan yang menguasainya, produksi ini dihempaskan ke dalam kemacetan dan kekacauan oleh kejatuhan umum dalam harga-harga. Gangguan dan kemacetan ini melumpuhkan fungsi uang sebagai suatu alat pembayaran, yang ditentukan bersama dengan perkembangan kapital dan bergantung pada yang diperkirakan hubungan-hubungan harga itu. Rangkaian kewajiban-kewajiban pembayaran pada tanggal-tanggal tertentu telah dilanggar di ratusan tempat, dan masih diintensifkan oleh suatu kehancuran sistem kredit yang menyertainya, yang telah berkembang di samping kapital. Semua ini oleh karena itu mengakibatkan krisis-krisis yang keras dan akut, devaluasi-devaluasi mendadak dengan paksaan, suatu kemacetan dan gangguan sesungguhnya di dalam proses reproduksi, dan karena pada suatu kemerosotan sesungguhnya dalam reproduksi.

Namun keagenan-keagenan lain menjadi berperan pada waktu yang sama. Kemacetan dalam produksi membuat bagian dari kelas pekerja itu menganggur dan karenanya menempatkan kaum pekerja yang dipekerjakan dalam kondisi-kondisi di mana mereka harus menerima suatu kejatuhan dalam upah-upah, bahkan di bawah rata-rata; suatu operasi yang tepat mempunyai pengaruh yang sama bagi kapital seakan-akan nilai-lebih relatif atau mutlak telah ditingkatkan sementara upah-upah tetap pada tingkat rata-rata. Periode-periode kemakmuran memfasilitasi pernikahan-pernikahan di antara kaum pekerja dan mengurangi penipisan keturunan mereka, faktor-faktor yang, betapapun banyak mereka mungkin melibatkan suatu peningkatan sesungguhnya dalam (jumlah) penduduk, tidak melibatkan sesuatu peningkatan dalam (jumlah) penduduk yang sungguh-sungguh bekerja, tetapi mempunyai pengaruh yang sama atas hubungan antara

kaum pekerja dan kapital seakan-akan jumlah kaum pekerja yang sungguh-sungguh aktif telah meningkat. Kejatuhan dalam harga-harga dan pergulatan persaingan itu, di lain pihak, memaksa setiap kapitalis mengurangi nilai individual dari seluruh produknya di bawah nilai umumnya dengan menggunakan mesin-mesin baru, metode-metode kerja baru dan yang diperbaiki dan bentuk-bentuk perpaduan baru. Yaitu, mereka memaksa si kapitalis menaikkan produktivitas suatu kuantitas kerja tertentu, mengurangi perbandingan kapital variabel dengan kapital konstan dan dengan begitu melepaskan/memecat kaum pekerja, singkatnya untuk menciptakan suatu penduduk surplus buat-buatan. Devaluasi unsur-unsur kapital konstan, lagi pula, itu sendiri menyangkut suatu kenaikan dalam tingkat laba. Massa kapital konstan bertumbuh dibandingkan dengan kapital variabel, namun nilai massa ini mungkin telah jatuh. Kemacetan dalam produksi yang telah bercampur-tangan menyiapkan dasar pada suatu ekspansi produksi di kemudian hari – di dalam batas-batas kapitalis itu.

Dan begitulah kita memutari kembali seluruh lingkaran itu. Sebagian dari kapital yang telah didevaluasi oleh penghentian fungsinya kini memperoleh kembali nilainya yang lama. Dan kedua itu, dengan kondisi-kondisi produksi yang telah berekspansi, suatu pasar yang lebih luas dan produktivitas yang telah meningkat, siklus kesalahan yang sama telah dijalankan sekali lagi.

Bahan dengan asumsi yang paling ekstrim yang mungkin dibuat, overproduksi kapital secara mutlak bukan overproduksi mutlak pada umumnya, bukan overproduksi mutlak alat-alat produksi. Ia hanya suatu overproduksi alat-alat produksi sejauh *fungsi-fungsi sebagai kapital ini*, dan karenanya mesti memproduksi suatu nilai tambahan sebanding dengan nilai mereka yang telah berekspansi bersama dengan massa mereka, yaitu mesti memvalorisasi nilai mereka.

Ia masih tetap merupakan overproduksi, dengan semua itu, karena kapital itu tidak dapat mengeksploitasi kerja pada tingkat eksploitasi yang diharuskan oleh perkembangan *yang sehat* dan *yang wajar* dari proses produksi kapitalis, pada suatu tingkat eksploitasi yang sekurang-kurangnya meningkatkan massa laba bersama dengan massa yang bertumbuh dari kapital yang digunakan; uang oleh karena itu mengadakan suatu situasi yang dengannya tingkat laba jatuh hingga derajat yang sama dengan bertumbuhnya kapital, atau bahkan jatuh lebih cepat daripada ini.

Overproduksi kapital tidak pernah berarti sesuatu yang lain kecuali overproduksi alat-alat produksi –alat kerja dan kebutuhan hidup– yang dapat berfungsi sebagai kapital, yaitu dapat digunakan untuk mengeksploitasi kerja pada suatu tingkat eksploitasi tertentu; suatu tingkat tertentu, karena suatu kejatuhan dalam tingkat eksploitasi di bawah suatu titik tertentu memproduksi

gangguan dan kemacetan dalam proses produksi kapitalis, krisis, dan penghancuran kapital. Bukanlah kontradiksi jika overproduksi kapital ini dibarengi oleh suatu surplus penduduk yang relatif lebih besar atau lebih kecil. Sebab-sebab yang sama yang telah menaikkan produktivitas kerja, meningkatkan massa produk komoditi, memperluas pasar, mempercepat akumulasi kapital, dalam pengertian massa maupun nilail, dan telah menurunkan tingkat laba itu, sebab-sebab yang sama ini telah menghasilkan, dan terus-menerus menghasilkan, suatu surplus penduduk relatif, suatu surplus penduduk pekerja yang tidak dipekerjakan oleh ekses kapital ini karena rendahnya tingkat eksploitasi kerja yang dengannya mereka mesti dipekerjakan, atau setidak-tidaknya karena rendahnya tingkat laba yang akan mereka hasilkan dengan tingkat eksplpoitasi tertentu itu.

Jika kapital dikirim keluar negeri, hal ini bukanlah karena ia secara mutlak tidak dapat digunakan di dalam negeri. Ini karena ia dapat digunakan di luar negeri dengan suatu tingkat laba yang lebih tinggi. Namun kapital ini secara mutlak adalah surplus kapital bagi penduduk pekerja yang dipekerjakan dan untuk negeri bersangkutan. Ia berada sendiri seperti itu di samping surplus penduduk relatif, dan ini merupakan suatu contoh mengenai bagaimana kedua hal itu berada berdampingan satu-sama-lain dan secara timbal-balik mengkondisikan satu-sama-lain.

Di lain pihak, kejatuhan dalam tingkat laba yang berkaitan dengan akumulasi tidak bisa tidak menimbulkan suatu perjuangan persaingan. Kompensasi untuk kejatuhan dalam tingkat laba dengan suatu peningkatan dalam massa laba hanya dimungkinkan bagi seluruh kapital masyarakat dan bagi para kapitalis besar yang sudah mapan. Kapital tambahan yang baru dan beroperasi secara berdiri-sendiri (independen) tidak mendapatkan kondisi-kondisi pengimbang jenis ini siap-jadi; ia mesti terlebih dulu memperolehnya, dan dengan begitu adalah kejatuhan dalam tingkat laba yang memancing pergulatan persaingan di antara kapital-kapital, dan bukan yang sebaliknya. Pergulatan persaingan ini, selanjutnya, dibarengi oleh suatu kenaikan sementara dalam upah dan suatu kejatuhan sementara lebih jauh dalam tingkat laba, yang berasal darinya. Hal yang sama terbukti dalam overproduksi komoditi dan terlalu berlebihnya suplai pasar. Karena tujuan kapital bukan pemenuhan/pemuasan kebutuhan-kebutuhan melainkan produksi laba, dan karena ia mencapai tujuan ini hanya dengan metode-metode yang menentukan massa produksi dengan rujukan secara eksklusif pada tolok-ukur produksi, dan bukan sebaliknya, maka mesti ada suatu ketegangan terus-menerus antara dikmensi-dimensi konsumsi yang terbatas di atas dasar kapitalis itu, dan suatu produksi yang secara terus-menerus berusaha menanggulangi rintangan-rintangan abadi ini. Lagi pula, kapital terdiri atas komoditi, dan karenanya overproduksi kapital menyangkut overproduksi komoditi. Dengan

demikian kita mendapatkan gejala tunggal bahwa para ahli ekonomi yang sama yang menolak overproduksi komoditi mengakui overproduksi kapital. Jika dikatakan bahwa tidak terdapat overproduksi umum, melainkan semata-mata suatu ketidak-seimbangan di antara berbagai cabang produksi, maka ini lagi-lagi tidak lebih berarti apapun daripada itu, di dalam produksi kapitalis, keseimbangan cabang-cabang produksi tertentu menyuguhkan diri sendiri sebagai suatu proses peralihan terus-menerus dari dan ke dalam ketidak-seimangan, karena antar-keterkaitan produksi secara menyeluruh di sini memaksakan dirinya pada para pelaku produksi sebagai suatu hukum buta, dan tidak sebagai suatu hukum yang, dipahami dan karenanya dikuasai dengan nalar terpadu mereka, menempatkan proses produktif itu di bawah kekuasaan bersama mereka. Negeri-negeri di mana cara produksi kapitalis belum berkembang juga perlu mengkonsumsi dan memproduksi pada suatu tingkat yang cocok bagi negeri-negeri dengan cara produksi kapitalis itu. Jika dikatakan bahwa overproduksi hanya relatif, maka ini sepenuh-penuhnya tepat; namun seluruh cara produksi kapitalis adalah justru suatu cara produksi relatif seperti itu, yang rintangan-rintangannya tidak mutlak, melainkan hanya mutlak baginya, atas dasarnya. Kalau tidak begitu bagaimana bisa terdapat suatu kekurangan permintaan bagi justru barang-barang yang dibutuhkan oleh massa rakyat, dan bagaimana bisa terjadi bahwa permintaan ini mesti dicari di luar negeri, di pasar-pasar jauh, untuk membayar pada kaum pekerja di dalam negeri takaran rata-rata kebutuhan hidup yang diperlukan itu?Adalah karena hanya dalam konteks kapitalis tertentu ini produk surplus menerima suatu bentuk yang dengannya pemiliknya dapat menyediakannya bagi konsumsi segera setelah ia telah ditransformasi kembali menjadi kapital bagi dirinya sendiri. Jika dikatakan, akhirnya, bahwa kaum kapitalis hanya mesti menukarkan komoditi mereka di antara mereka sendiri dan mengkonsumsinya, maka seluruh sifat produksi kapitalis dilupakan, dan telah dilupakan bahwa yang terlibat adalah valorisasi kapital itu, bukan konsumsinya. Singkatnya, semua keberatan yang diajukan terhadap gejala nyata overproduksi (gejala yang tetap tidak mempan keberatan-keberatan ini) berarti mengatakan bahwa rintangan-rintangan terhadap produksi *kapitalis* bukanlah rintangan-rintangan bagi *produksi pada umumnya* dan oleh karena itu juga bukan rintangan-rintangan terhadap cara produksi kapitalis tertentu ini. Namun kontradiksi dalam cara produksi kapitalis in justru terdiri atas kecenderungannya ke arah perkembangan mutlak *tenaga-tenaga* produktif yang menjadi terus berbenturan dengan *kondisi-kondisi* produksi tertentu yang di dalamnya kapital itu bergerak, dan hanya dapat bergerak.

Bukankah karena terlalu banyak kebutuhan hidup yang diproduksi dalam hubungan dengan penduduk yang ada. Sebaliknya. Terlalu sedikit yang diproduksi

untuk memenuhi massa penduduk dengan suatu cara yang mencukupi dan manusiawi.

Tidak juga terlalu banyak alat produksi yang diproduksi untuk mempekerjakan penduduk yang berpotensi untuk bekerja. Sebaliknya. Yang diproduksi itu pertama-tama adalah suatu seksi yang terlalu besar dari penduduk yang dalam kenyataan tidak mampu bekerja, yang dikarenakan situasinya bergantung pada eksploitasi kerja orang lain atau bergantung pada jenis pekerjaan yang hanya dapat diandalkan seperti itu di dalam suatu cara produksi yang menyedihkan.[18] Kedua, tidak cukup alat produksi telah diproduksi untuk memungkinkan dipekerjakannya seluruh potensi penduduk pekerja, dalam kondisi-kondisi yang paling produktif, sehingga waktu-kerja mutlak mereka itu dibatasi oleh massa dan daya-hasil kapital konstan yang digunakan selama waktu-kerja ini.

Secara berkala, namun, terlalu banyak yang diproduksi dalam hal alat kerja dan kebutuhan hidup, terlalu banyak yang berfungsi sebagai alat eksploitasi para pekerja pada suatu tingkat laba tertentu. Terlalu banyak komoditi diproduksi untuk nilai yang terkandung di dalamnya, dan nilai-lebih yang termasuk dalam nilai ini, untuk diwujudkan dalam kondisi-kondisi distribusi yang ditentukan oleh produksi kapitalis, dan untuk ditransformasi kembali menjadi kapital baru, yaitu tidak mungkin melaksanakan proses ini tanpa ledakan-ledakan yang selalu berulang-jadi.

Bukannya terlalu banyak kekayaan yang diproduksi. Namun dari waktu ke waktu, terlalu banyak kekayaan diproduksi dalam bentuk kapitalisnya, dalam bentuk antagonistiknya.

Rintangan-rintangan terhadap cara produksi kapitalis terbukti sebagai berikut:

(1) bahwa perkembangan produktivitas kerja menyangkut suatu hukum, di dalam bentuk jatuhnya tingkat laba, yang pada suatu titik tertentu menghadapi perkembangan itu sendiri dengan suatu cara yang paling bermusuhan dan selalu mesti ditanggulangi lewat krisis-krisis;

(2) bahwa ia merupakan penguasaan kerja yang tidak dibayar, dan proporsi antara kerja yang tidak dibayar ini dan kerja pada umumnya yang diwujudkan – dalam arti-arti kapitalis, laba dan proporsi antara laba ini dan kapital yang digunakan, yaitu suatu tingkat laba tertentu– adalah ini yang menentukan ekspansi atau pengkerutan produksi, sebagai gantinya proporsi antara produksi dan kebutuhan masyarakat, kebutuhan mahluk manusia yang berkembang secara masyarakat. Rintangan-rintangan terhadap produksi, oleh karena itu, sudah timbul pada suatu tingkat ekspansi yang tampak sepenuhnya tidak mencukupi dari titik-pandang lain. Produksi menjadi berhenti tidak pada titik di mana kebutuhan telah dipenuhi, melainkan lebih di mana produksi dan perwujudan laba memaksakan hal ini.

Jika tingkat laba jatuh, di satu pihak kita melihat pengerahan-pengerahan kapital, bahwa si kapitalis individual mendesak turunnnya nilai individual dari komoditi tertentu kepunyaannya sendiri di bawah nilai masyarakat rata-rata, dengan menggunakan metode-metode yang lebih baik, dst., dan dengan demikian membuat suatu laba surplus pada harga pasar tertentu; di lain pihak kita mendapatkan penipuan dan promosi penipuan pada umumnya, melalui usaha-usaha mati-matian dengan metode-metode produksi baru, investasi-investasi kapital baru dan petualangan-petualangan baru, untuk menjamin sesuatu jenis laba tambahan, yang akan tidak bergantung pada rata-rata umumnya dan yang mengunggulinya.

Tingkat laba, yaitu pertumbuhan relatif dalam kapital, khususnya penting bagi semua turunan baru kapital yang mengorganisasi diri dengan kekuatan sendiri. Jika pembentukan kapital mesti jatuh khususnya ke dalam tangan beberapa kapital yang ada, yang untuknya massa laba melampaui tingkat itu, api yang menghidupkan produksi akan sepenuhnya dipadamkan. Ia akan mati. Adalah tingkat laba itu yang merupakan daya pendorong dalam produksi kapitalis, dan tiada apapun yang diproduksi kecuali yang dapat diproduksi dengan suatu laba. Dari situ kecemasan para ahli ekonomi Inggris atas kemerosotan dalam tingkat laba. Jika Ricardo digelisahkan bahkan oleh kemungkinan hal ini sendiri, itu justru menunjukkan pemahamannya yang mendalam mengenai kondisi-kondisi produksi kapitalis. Yang disesalkan orang lain pada Ricardo ialah bahwa ia tidak menghiraukan *makhluk manusia* dan memusatkan dirinya secara eksklusif pada perkembangan tenaga-tenaga produktif ketika membahas produksi kapitalis – dengan berapapun pengorbanan makhluk manusia dan *nilai-nilai* kapital ini telah dibeli (dibayar)– adalah justru sumbangannya yang penting. Perkembangan tenaga-tenaga produktif kerja masyarakat merupakan missi dan pembenaran bersejarah kapital. Untuk alasan itu sendiri, ia tanpa disadari menciptakan kondisi-kondisi material bagi suatu bentuk produksi yang lebih tinggi. Yang mengganggu Ricardo ialah betapa cara tingkat laba itu, yang merupakan dorongan produksi kapitalis dan juga kondisi bagi dan daya dorong dalam akumulasi itu, telah dibahayakan oleh perkembangan produksi itu sendiri. Dan hubungan kuantitatif itu adalah segala-galanya di sini. Dalam kenyataan sesungguhnya, alasan yang mendasari adalah sesuatu yang lebih dalam, yang mengenainya ia tidak mempunyai lebih daripada sekedar suatu kecurigaan. Yang tampak di sini dalam suatu cara yang semurninya ekonomi, yaitu dari titik-pandang burjuis, di dalam batas-batas pemahaman kapitalis, dari titik-pandang produksi kapitalis itu sendiri, ialah rintangan-rintangannya, relativitasnya, kenyataan bahwa ia bukan suatu cara produksi yang mutlak melainkan hanya suatu cara produksi kesejarahan, yang bersesuaian dengan suatu kurun jaman yang khusus dan terbatas dalam

perkembangan kondisi-kondisi produksi material.

4. CATATAN PELENGKAP

Karena perkembangan produktivitas kerja jauh daripada seragam dalam berbagai cabang industri, dan, di samping tidak merata dalam derajatnya, seringkali terjadi dalam arah-arah berlawanan, maka terjadilah bahwa massa laba rata-rata (= nilai-lebih) tidak bisa tidak sangat jauh di bawah tingkat yang akan diharapkan seseorang semata-mata dari perkembangan produktivitas di berbagai cabang yang paling maju. Dan jika perkembangan produktivitas di berbagai cabang industri tidak hanya berlangsung dalam proporsi-proporsi yang sangat berbeda-beda, melainkan juga sering dalam arah-arah yang berlawanan, maka ini tidak sekedar tinbul dari anarki persaingan dan ciri-ciri khusus dari cara produksi burjuis. Produktivitas kerja juga terikat pada kondisi-kondisi alam, yang seringkali kurang menguntungkan dengan naiknya produktivitas – sejauh itu bergantung pada kondisi-kondisi sosial. Dengan demikian kita mendapatkan suatu gerakan berlawanan di dalam bidang-bidang yang berbeda-beda ini: kemajuan di sini, kemunduran di sana. Kita hanya perlu mempertimbangkan pengaruh musim-musim, misalnya, yang padanya bagian lebih besar bahan mentah bergantung untuk kuantitasnya, maupun habisnya hutan-hutan, tambang-tambang batu-bara dan besi, dan begitu seterusnya.

Jika bagian yang bersirkulasi dari kapital konstan (bahan-bahan mentah dsb.) terus bertumbuh dalam massa bersama dengan produktivitas kerja, maka tidak demikian halnya bagi kapital tetap – bangunan, mesin, instalasi-instalasi penerangan dan pemanasan, dan begitu seterusnya. Sekalipun ini semua menjadi lebih mahal dalam arti mutlak dengan bertumbuhnya massa fisik mesin-mesin, mereka menjadi secara relatif lebih murah. Jika lima orang pekerja memproduksi sepuluh kali lebih banyak komoditi daripada sebelumnya, maka ini tidak berarti bahwa pengeluaran untuk kapital tetap meningkat dengan sepuluh kali lipat. Sekalipun nilai dari bagian kapital konstan ini bertumbuh dengan perkembangan produktivitas, ia jauh daripada bertumbuh dalam rasio yang sama. Kita sudah menekankan beberapa kali perbedaan antara hubungan kapital konstan dengan kapital variabel sebagaimana ini dinyatakan dalam kejatuhan dalam tingkat laba, dan hubungan yang sama sebagaimana yang disuguhkan –dengan perkembangan produktivitas kerja– dalam hubungan dengan komoditi individual dan harganya.

(Nilai suatu komoditi ditentukanm oleh seluruh waktu-kerja yang terkandung di dalamnya, baik yang lalu maupun yang hidup. Kenaikan dalam produktivitas kerja justru terdiri atas kenyataan bahwa bagian kerja hidup dikurangi dan dari kerja masa lalu ditingkatkan, namun sedemikian rupa sehingga jumlah kerja seluruhnya yang terkandung di dalam komoditi itu menurun/berkurang; dengan

ikata-kata lain kerhja hidup itu berkurang dengan lebih banyak daripada meningkatnya kerja masa lalu.. Kerja masa lalu yang diwujudkan dalam nilai suatu komoditi –bagian konstan kapital itu– sebagian terdiri atas keausan kapital tetap dan sebagian dari kapital konstan yang beredar yang sepenuhnya masuk ke dalam komoditi itu: bahan-bahan mentah dan bantu. Bagian nilai yang berasal dari bahan-bahan mentah dan bantu mesti jatuh bersama [naiknya] produktivitas kerja, karena, sejauh yang berkenaan dengan bahan-bahan ini, produktivitas ini justru dinyatakan dalam kenyataan bahwa nilai mereka telah jatuh. Dan justru merupakan suatu karakteristik dari naiknya produktivitas kerja bahwa bagian tetap dari kapital konstan mesti mengalami suatu peningkatan yang sangat tajam, dan dengan ini juga bagian nilai yang dipindahkannya pada komoditi sebagai keausan. Bagi suatu metode produksi baru untuk membuktikan dirinya sebagai suatu kemajuan sejati dalam produktivitas, ia mesti memindahkan suatu bagian nilai tambahan yang lebih kecil pada komodoti individual itu untuk depresiasi dari kapital tetap daripada bagian nilai yang telah dikurangi karena lebih sedikitnya kerja hidup yang dihemat; dengan kata-kata lain ia mesti mengurangi nilai komoditi itu. Dan keharusan ini terbukti-sendiri, bahkan jika, seperti yang terjadi dalam kasus-kasus individual, suatu bagian nilai tambahan masuk ke dalam pembentukan komoditi untuk lebih banyak atau lebih mahalnya bahan-bahan mentah atau bantu, di samping bagian tambahan untuk depresiasi kapital tetap itu. Semua nilai tambahan ini mesti lebih daripada dilampaui oleh pengurangan dalam nilai yang timbul dari pengurangan kerja hidup

Pengurangan dalam seluruh kuantitas kerja yang masuk ke dalam komoditi tampak bersesuaian dengan karakteristik mendasar dari suatu kenaikan dalam produktivitas kerja, tanpa menghiraukan kondisi-kondisi sosial yang dengannya produksi dilakukan. Dalam suatu masyarakat di mana para produsen menguasai/ menentukan produksi mereka dengan sebuah rencana yang disusun di muka, atau bahkan dalam produksi komoditi sederhana, produktivitas kerja dalam kenyataan selalu diukur dengan suatu standar seperti itu. Namun bagaimana situasi dalam produksi kapitalis itu?

Asumsikan bahwa suatu cabang produksi kapitalis tertentu memproduksi suatu item wajar dari komoditinya dalam kondisi-kondisi berikut ini: depresiasi kapital tetap mencapai ½ *shilling* per item; $17^{1/2}$ *shilling* untuk bahan-bahan mentah dan bantu; 2 *shilling* untuk upah-upah; dan tingkat nilai-lebih adalah 100 persen, sehingga nilai-lebih itu berjumlah 2 *shilling*. Maka seluruh nilai itu adalah 22 *shilling*. Kita mengasumsikan demi sederhananya bahwa kapital dalam cabang produksi ini mempunyai komposisi sosial rata-rata, sehingga harga produksi komoditi itu bertepatan dengan nilainya dan laba si kapitalis bertepatan dengan nilai-lebih yang dibuatnya. Maka harga pokok komoditi itu adalah ½ +

17½ + 2 = 20 *shilling*, dan tingkat laba rata-rata 2/20 = 10 persen, dengan harga produksi barang itu sama seperti nilainya sebesar 22 *shilling*.

Kini biar kita mengasumsikan sebuah mesin telah diciptakan yang memotong kerja hidup yang diperlukan untuk setiap item dengan separuhnya, sedangkan ia memproduksi suatu tiga-kali-lipat kenaikan di dalam bagian nilai yang dapat dijulukkan untuk depresiasi kapital tetap. Maka masalahnya adalah sebagai berikut: depresiasi 1½ *shilling*, bahan mentah dan bahan bantu 17½ *shilling*, upah-upah 1 *shilling* dan nilai-lebih 1 shilling, menjadikan suatu jumlah 21 *shilling*. Nilai komoditi kini telah jatuh dengan 1 shilling; mesin baru itu telah secara pasti menaikkan produktivitas kerja. Namun sejaiuh yang berkenaan dengan si kapitalis itu, situasinya adalah sebagai berikut: harga pokoknya kini adalah 1½ *shilling* depresiasi, 17½ *shilling* bahan mentah dan bahan batu, dan 1 *shilling* kerja, menjadikan seluruhnya 20 *shilling*, sama seperti sebelumnya. Karena tingkat laba tidak berubah semata-mata dengan digunakannya mesin baru ini, ia mempertahankan 10 persen di atas harga pokoknya untuk dirinya sendiri, menghasilkan 2 *shilling*. Harga produksi oleh karena itu tidak berubah, yaitu tetap 22 *shilling*, sekalipun ini sekarang 1 *shilling* di atas nilai itu. Bagi susatu masyarakat yang berproduksi dalam kondisi-kondisi kapitalis, komoditi *tidak* menjadi lebih murah dan mesin baru itu *tidak* merupakan suatu perbaikan. Oleh karena itu, si kapitalis tidak berkepentingan untuk menggunakan mesin baru itu. Dan karena menggunakannya akan juga membuat mesin-mesin tuanya semata-mata tiada berguna, manakala ia masih belum aus, mentransformasinya menjadi tidak-lebih daripada besi rongsokan, sehingga ia sungguh-sungguh akan menderita suatu kerugian nyata, maka ia menahan diri dari sesuatu yang, bagi dirinya, akan merupakan suatu bongkah ketololan utopi.

Oleh karena itu, bagi kapital, hukum meningkatnya produktivitas kerja tidak sahih secara tidak bersyarat. Bagi kapital, produktivitas ini tidak sekedar naik karena lebih banyak kerja hidup pada umumnya dihemat daripada ditambahkan dalam kerja masa lalu, melainkan hanya jika lebih banyak dari bagian kerja hidup *yang dibayar* yang dihemat, sebagaimana sudah kita indikasikan secara ringkas dalam Buku I, Bab 15, hal. 515 dst. Di sini cara produksi kapitalis jatuh ke dalam suatu kontradiksi baru. Missi bersejarahnya untuk dengan kejam mengembangkan produktivitas kerja manusia, mendorongnya terus maju dalam deret ukur. Ia tidak setia kepada missinya segera setelah ia mulai menghalangi perkembangan produktivitas, sebagaimana yang dilakukannya di sini. Ia dengan begitu sekedar menunjukkan sekali lagi bahwa ia telah menjadi uzur dan telah dan semakin ketinggalan jamannya.)[19]

Di dalam persaingan, naiknya jumlah kapital minimum yang diperlukan bagi berhasilnya usaha suatu bisnis industri yang independen mengambil bentuk berikut

ini, dengan meningkatnya produktivitas. Begitu perkakas baru dan yang lebih mahal itu telah digunakan pada umumnya, kapital-kapital lebih kecil di masa mendatang dikeluarkan dari bidang bisnis ini. Hanya ketika penemuan-penemuan mekanika dalam berbagai bidang produksi berada dalam masa kekanak-kanakannya dapatlah kapital-kapital yang lebih kecil berfungsi secara independen. Usaha-usaha sangat besar, sebaliknya, di mana proporsi kapital konstan luar-biasa tingginya, seperti perkereta-apian, tidak menghasilkan tingkat laba rata-rata, melainkan hanya sebagian dari ini, suatu bunga. Jika tidak demikian halnya maka tingkat laba umum akan jatuh lebih rendah lagi. Namun begitu suatu akumulasi kapital yang besar dalam bentuk saham-saham mendapatkan suatu lapangan pekerjaan langsung di sini.

Pertumbuhan kapital, yaitu akumulasi kapital, menyangkut suatu penurunan dalam tingkat laba hanya sejauh pertumbuhan ini membawa dengannya perubahan-perubahan dalam rasio antara komponen-komponen organik kapital yang telah kita bahas di atas. Namun, sekalipun transformasi terus-menerus dan sehari-hari dalam cara produksi itu, suatu bagian lebih besar atau lebih kecil dari jumlah kapital ini, sebentar yang ini, sebentar yang itu, terus berakumulasi selama suatu periode waktu tertentu atas dasar suatu rasio rata-rata tertentu dari komponen-komponen ini, sehingga pertumbuhannya tidak melibatkan sesuatu perubahan organik dan dengan demikian tidak merupakan sebab bagi suatu kejatuhan di dalam tingkat laba. Pembesaran kapital terus-menerus ini, dan karenanya juga suatu ekspansi dalam produksi atas dasar metode-metode lama yang maju dengan mulusnya sedangkan metode-metode baru sudah digunakan di sampingnya, merupakan suatu sebab lebih lanjut mengapa tingkat laba tidak turun dalam ukuran sama seperti bertumbuhnya seluruh kapital masyarakat.

Peningkatan dalam jumlah mutlak kaum pekerja, sekalipun kemerosotan relatif dalam kapital variabel yang dikeluarkan untuk upah-upah, tidak terjadi di semua cabang produksi dan tidak terjadi secara merata dalam cabang-cabang di mana hal itu terjadi. Dalam pertanian, kemerosotan dalam unsur kerja hidup mungkin mutlak.

Adalah semata-mata kebutuhan cara produksi kapitalis, lagi pula, yang menyebabkan jumlah kaum pekerja-upahan meningkat secara mutlak, sekalipun kemerosotan relatif ini. Sejauh yang menenai cara produksi ini, tenaga-kerja adalah berlebih-lebih pada saat tidak diperlukan lagi untuk menyibukkannya selama 12 hingga 15 jam per hari. Suatu perkembangan dalam tenaga-kerja produktif yang akan mengurangi jumlah mutlak para pekerja, dan sungguh-sungguh memungkinkan seluruh nasion melaksanakan seluruh produksinya dalam suatu periode waktu yang lebih pendek, akan memproduksi suatu revolusi, karena ia akan menempatkan mayoritas penduduk tanpa pekerjaan. Di sini kita sekali

lagi mendapatkan rintangan karakteristik terhadap produksi kapitalis, dan kita mengetahui bagaimana hal ini sama sekali bukan suatu bentuk mutlak bagi perkembangan tenaga-tenaga produktif dan penciptaan kekayaan, melainkan lebih berkonflik dengannya pada suatu titik tertentu dalam perkembangannya. Satu aspek dari konflik ini disuguhikan oleh kisis-krisis berkala yang timbul manakala satu atau lain seksi dari penduduk yang bekerja dibuat berlebih-lebih dalam pekerjaannya yang lama. Rintangan terhadap produksi kapitalis ialah waktu surplus kaum pekerja. Waktu luang mutlak yang didapatkan masyarakat tidak penting bagi produksi kapitalis. Perkembangan produktivitas hanya penting baginya sejauh ia meningkatkan waktu-kerja surplus dari kelas pekerja dan tidak hanya mengurangi waktu-kerja yang diperlukan bagi produksi material pada umumnya; dengan cara ini ia bergerak dalam sebuah kontradiksi.

Kita telah mengetahui bagaimana bertumbuhnya akumulasi kapital menyangkut konsentrasinya yang bertumbuh. Demikian kekuasaan kapital itu bertumbuh, dengan kata-kata lain otonomi dari kondisi-kondisi produksi masyarakat, yang dipersonifikasikan oleh si kapitalis, lebih dan semakin ditandaskan terhadap para produsen sesungguhnya. Kapital membuktikan dirinya lebih dan semakin sebagai suatu kekuasaan sosial, dengan si kapitalis sebagai fungsionarisnya – suatu kekuasaan yang tidak lagi berada dalam sesuatu kemungkinan jenis hubungan dengan yang dapat diciptakan oleh kerja seorang individu tertentu, melainkan suatu kekuasaan sosial yang dialienasi yang telah mendapatkan suatu kedudukan otonomi dan menghadapi masyarakat sebagai sesuatu benda, dan sebagai sesuatu kekuasaan yang dipunyai si kapitalis itu melalui benda ini. Kontradiksi antara kekuasaan umum sosial yang ke dalamnya kapital telah berkembang dan kekuasaan perseorangan yang dikembangkan para kapitalis individual atas kondisi-kondisi produksi sosial ini secara lebih terang-terangan, sedangkan perkembangan ini juga mengandung pemecahan untuk situasi ini, yaitu bahwa ia secara serentak menaikkan kondisi-kondisi produksi menjadi kondisi-kondisi yang umum, yang komunal, yang sosial. Transformasi ini dilahirkan oleh perkembangan tenaga-tenaga produktif dalam produksi kapitalis dan oleh cara dan bentuk yang dengannya perkembangan ini dilaksanakan.

*

Tiada kapitalis yang dengan sukarela menerapkan suatu metode produksi baru, tidak peduli betapa lebih produktif itu adanya atau seberapa banyak ia dapat menaikkan tingkat nilai-lebih, jika ia menurunkan tingkat laba. Namun setiap metode produksi baru dari jenis ini menjadikan komoditi lebih murah. Karenanya, pada awalnya, ia dapat menjual komoditi itu di atas harga produksinya, barangkali di atas nilainya. Ia mengantongi perbedaan antara biaya-biaya

produksinya dan harga pasar komoditi lainnya, yang diproduksi berbiaya produksi lebih tinggi. Ini mungkin karena waktu-kerja perlu masyarakat rata-rata yang diperlukan untuk memproduksi komoditi yang tersebut belakangan ini adalah lebih besar daripada waktu-kerja yang diperlukan dengan metode produksi baru. Prosedur produksinya mendahului rata-rata sosial. Namun persaingan menjadikan prosedur baru itu universal dan menundukkannya pada hukum umum. Suatu kejatuhan dalam tingkat laba kemudian menyusul –pertama-tama mungkin dalam bidang produksi ini, dan kemudian disetarakan dengan yang lain-lainnya– suatu kejatuhan yang sepenuh-penuhnya bebas dari kehendak kaum kapitalis.

Juga mesti diperhatikan pada titik ini bahwa hukum yang sama berlaku bahkan di dalam bidang-bidang produksi yang produk-produknya tidak masuk secara langsung atau tidak langsung ke dalam konsumsi kaum pekerja, atau ke dalam kondisi-kondisi produksi kebutuhan-kebutuhan hidup mereka; yaitu, ia bahkan berlaku dalam bidang-bidang produksi di mana tiada menjadi-murahnya komoditi dapat meningkatkan nilai-lebih relatif dan membuat tenaga-kerja lebih murah. (Dalam kenyataan, menjadi murahnya kapital konstan dalam salah-satu dari cabang-cabang ini dapat meningkatkan tingkat laba, jika tingkat eksploitasi kerja tetap sama.) Segera setelah cara produksi baru itu mulai menyebar, memberikan bukti nyata bahwa komoditi ini dapat diproduksi secara lebih murah, maka kaum kapitalis yang beroperasi dalam kondisi-kondisi produksi lama mesti menjual produk mereka di bawah harga produksi penuhnya; nilai komoditi ini telah jatuh, sehingga mereka memerlukan lebih banyak waktu-kerja untuk memproduksinya daripada yang perlu secara masyarakat. Singkatnya, dan ini tampak sebagai akibat persaingan, mereka juga mesti memberlakukan cara produksi baru yang menurunkan rasio kapital variabel dengan kapital konstan.

Penggunaan mesin-mesin menurunkan harga komoditi yang diproduksi dengan mesin-mesin itu karena berbagai faktor, yang selalu dapat direduksi pada kemerosotan dalam kuantitas kerja yang diserap oleh masing-masing komoditi individual; namun sebagai tambahan pada hal ini terdapat kemerosotan dalam bagian nilai yang masuk ke dalam komoditi individual sebagai unsur depresiasi mesin-mesin. Semakin lamban depresiasi mesin-mesin itu, semakin komoditi itu didistribusikan lebih banyak, semakin banyak kerja hidup yang digantikannya sebelum jatuh-waktu reproduksinya Dalam kedua kasus kuantitas dan nilai dari kapital konstan tetap ditingkatkan dalam perbandingan dengan kapital variabel.

> "Dengan semua hal tetap sama, kemampuan suatu nasion untuk menyimpan labanya berbeda-beda dengan tingkat laba, adalah besar manakala mereka itu tinggi, kurang, manakala rendah; namun dengan merosotnya tingkat laba, maka semua hal lainnya tidak tetap sama... Suatu tingkat laba yang rendah lazimnya dibarengi suatu tingkat akumulasi yang cepat, secara relatif dengan

> jumlah rakyat, seperti di Inggris.... suatu tingkat laba yang tinggi dengan suatu tingkat akumulasi yang rendah, secara relatif dengan jumlah rakyat itu. Contoh-contoh: Polandia, Rusia, India dst. (Richard Jones, *An Introductory Lecture on Political Economy*, London, 1833, hal. 50 dst.)[20]

Yones benar untuk menekankan bahwa, sekalipun jatuhnya tingkat laba, bahwa "dorongan-dorongan dan kemampuan-kemampuan untuk akumulasi" meningkat. Pertama-tama, disebabkan surplus penduduk relatif yang bertumbuh. Kedua, karena dengan bertumbuhnya produktivitas kerja, demikian pula massa nilai-nilai pakai yang diwakili oleh nilai-tukar yang sama, yaitu unsur-unsur material kapital. Ketiga, karena meningkatnya aneka-ragam cabang-cabang produksi. Keempat, melalui perkembangan sistem kredit, perusahaan perseroan, dst. dan mudahnya pemilik uang kini dapat mentransformasi uangnya menjadi kapital tanpa mesti menjadi seorang kapitalis industri. Keenam, bertumbuhnya massa investasi kapital tetap, dan begitu seterusnya.

*

Tiga kenyataan menentukan tentang produksi kapitalis:

(1) Konsentrasi alat-alat produksi dalam beberapa tangan saja, yang berarti bahwa mereka berhenti tampil sebagai milik kaum pekerja langsung dan sebaliknya ditransformasi menjadi tenaga-tenaga produksi masyarakat. Bahkan jika hal ini pada awalnya merupakan milik perseorangan kaum kapitalis. Yang tersebut terakhir itu adalah wali/wakil masyarakat burjuis, sekalipun mereka mengantongi semua buah perwalian ini.

(2) Organisasi kerja itu sendiri sebagai kerja masyarakat: melalui kooperasi, pembagian kerja dan persatuan kerja dengan ilmu alam.

Atas dasar kedua hal ini cara produksi kapitalis menghapuskan hak-milik perseorangan dan kerja perseorangan, bahkan jika dalam bentuk-bentuk antitetik.

(3) Pembukaan pasar dunia.

Tenaga produktif yang luar-biasa besarnya, sebanding dengan (jumlah) Penduduk, yang dikembangkan di dalam cara produksi kapitalis, dan –bahkan jika tidak dalam derajat yang sama– pertumbuhan dalam nilai-nilai kapital (tidak saja dalam lapisan bawah material mereka), yang bertumbuh jauh lebih cepat daripada (jumlah) penduduk, bertentangan dengan dasar itu yang atas namanya tenaga produktif yang luar-biasa besar ini beroperasi, karena dasar ini menjadi semakin sempit dalam hubungan dengan pertumbuhan kekayaan; dan ia juga bertentangan dengan kondisi-kondisi valorisasi dari kapital yang membengkak ini. Dari situ krisis-krisis.

Catatan

[1] Lihat Buku I, Bab 25, 2, hal. 772-81.

[2] Lihat di bawah, Bab 14.

[3] Lihat *Theories of Surplus-Value*, Bagian II, hal. 438-69 dan 542-6.

[4] Mengenai konsep-konsep 'penggolongan formal' dan 'penggolongan sesungguhnya,' lihat *Results of the Immediate Process of Production*, yang diterbitkan sebagai suatu Appendix pada edisi Pelican Marx Library *Capital*/Volume I, hal. 1019-38.

[5] Tingkat bunga = *suku bunga*

[6] Lihat Buku I, Bab 25, 2, hal. 772-81.

[7] "Kita juga mesti mengharapkan bahwa, betapapun tingkat laba saham/persediaan dapat berkurang sebagai akibat akumulasi kapital atas tanah dan naiknya upah-upah, namun begitu jumlah gabungan laba akan meningkat. Dengan mengandaikan begitu, dengan akumulasi berulang sebesar £100.000, tingkat laba mestinya jatuh dari 20 menjadi 19, menjadi 18, menjadi 17 persen, suatu tingkat yang terus menurun, kita mestinya mengharapkan bahwa seluruh jumlah laba yang diterima oleh para pemilik kapital secara berturut-turut itu akan selalu bersifat progresif; bahwa ia akan menjadi lebih besar manakala kapital itu £200.000, daripada ketika ia £100.000; lebih besar lagi manakala £300.000; dan begitu seterusnya, meningkat, sekalipun pada suatu tingkat yang berkurang, dengan setiap peningkatan kapital. Namun gerak-maju ini hanya benar untuk suatu waktu tertentu, demikian 19 persen atas £200.000 adalah lebih banyak daripada 20 persen atas £100.000; dan lagi-lagi 18 persen atas £300.000 adalah lebih besar daripada 19 persen atas £200.000; namun setelah kapital telah berakumulasi hingga suatu jumlah besar, dan laba telah jatuh, akumulasi lebih lanjut mengurangi laba gabungan. Demikian, andaikan akumulasi itu mesti £1.000.000, labanya 7 persen, seluruh jumlah laba akan menjadi £70.000; kini jika suatu kapital sebesar £100.000 ditambahkan pada yang sejuta itu, dan laba akan jatuh menjadi 6 persen, £66.000 atau suatu pengecilan sebesar £4.000 akan diterima oleh para pemilkik saham itu, sekalipun seluruh jumlah saham akan meningkat dari £1.000.000 menjadi £1.100.000." (Ricardo, *Political Economy*, Bab VI, [Edisi Pelican, hal. 142-3]). Dalam kenyataan, yang diasumsikan di sini ialah bahwa kapital itu bertumbuh dari 1.000.000 menjadi 1.100.000, yaitu dengan 10 persen, sedangkan tingkat laba jatuh dari 7 persen menjadi 6 persen, yaitu dengan $14^{2/7}$ persen. "Hinc illae lacrimae!" ["Dari situ airmata itu!" Terence, *The Maid of Andros,* Act.I, Scene I.]

[8] Lihat *Theories of Surplus-Value*, Bagian II, hal., 438-66 dan 542-6.

[9] W. Roscher, *Die grundlagen der Nationalökonomie*, edisi ke-3, Stuttgart dan Augsburg, 1858, hal. 192. Wilhelm Roscher (1817-94) adalah seorang ahli ekonomi vulgar Jerman dan pendiri *aliran kesejarahan* dan ilmu ekonomi.

[10] Lihat *Theories of Surplus-Value*, Bagian II, hal. 222-35.

[11] Suatu faham dari Sir James Steuart, yang dikritik Marx dalam *Theories of Surplus-Value*, Bagian I, hal. 41-3.

[12] Yaitu 1835-65.

[13] Cf. Bab VII dari *Principles* Ricardo.

[14] Adam Smith di sini benar, jika dibanding dengan Ricardo yang berkata: "Mereka berpendapat, bahwa kesetaraan laba akan dilahirkan oleh kenaikan laba umum; dan aku berpendapat, bahwa laba dari usaha pilihan akan dengan cepat turun pada tingkat umum itu." [Edisi Pelican, hal. 148.]

[15] *Essay on the Application of Capital to Land* ..., By a Fellow of University College, Oxford, London, 1815.

[16] Cf. Thomas Chalmers, *On Political Economy in Connexion with the Moral State and Moral Prospects of Society*, Edisi ke-2, Glasgow, 1832, hal. 88. Dalam *Theories of Surplus-Value*, Bagian I, hal. 290, Marx menggambarkan Chalmers sebagai "salah-seorang kaum Malthusian yang paling fanatik." Seperti Malthus ia sendiri seorang golongan pendeta, dalam kenyataan seorang Professor of Divinity pada Universitas Glasgow.

[17] Over-accumulation = over-akumulasi = terlalu berlebihnya akumulasi

[18] Marx sangat boleh-jadi merujuk di sini pada produksi komoditi kecil, khususnya produksi para pengusaha pertanian kecil.

[19] Aku telah meletakkan yang di atas ini dalam tanda kurung karena, sekalipun ia sudah disunting kembali dari suatu catatan dalam naskah aslinya, ia melampaui bahan asli dalam kekhususan-kekhususan tertentu. –F.E.

[20] Yang Terhormat Richard Jones (1790-1855), yang ketiga (bersama Malthus dan Chalmers) dalam sebuah trinitas pendeta ekonomi, sekalipun Marx memperingkatkan dirinya agar lebih tinggi daripada yang dilakukannya pada kedua rekannya. Lihat *Theories of Surplus-Value*, Bagian III, Bab XXIV.

BAGIAN EMPAT

TRANSFORMASI KAPITAL KOMODITI DAN KAPITAL UANG MENJADI KAPITAL KOMERSIAL DAN KAPITAL PERDAGANGAN-UANG (KAPITAL SAUDAGAR)[1]

BAB 16

KAPITAL KOMERSIAL

Kapital saudagar atau kapital-dagang terbagi menjadi dua bentuk bagian-jenis, kapital komersial dan kapital perdagangan-uang, yang akan kita perbedakan serinci yang diperlukan untuk menganalisis kapital di dalam bangunan internalnya yang mendasar. Dan ini menjadi semakin perlu sejauh ilmu ekonomi modern, dan bahkan para wakilnya yang terbaik, menggabungkan kapital perdagangan dan kapital industri secara langsung menjadi satu dan dalam kenyataan tidak melihat kekhasan-kekhasan karakteristik dari kapital dagang.

*

Gerakan kapital komersial telah dianalisis dalam Buku II [Bab 3]. Dengan kapital masyarakat secara menyeluruh, satu bagian dari ini selalu berada di pasar sebagai suatu komoditi, yang menunggu untuk beralih menjadi uang, sekalipun bagian ini selalu terdiri atas unsur-unsur yang berbeda-beda, maupun yang berubah dalam besaran; sebagian lain berada di pasar sebagai uang, yang menunggu untuk beralih menjadi komoditi. Kapital selalu terlibat dalam gerakan peralihan ini, metamorfosis bentuk ini. Sejauh fungsi ini mendapatkan kehidupan independen sebagai suatu fungsi istimewa dari suatu kapital istimewa dan ditetapkan oleh pembagian kerja sebagai suatu fungsi yang jatuh pada suatu jenis tertentu kaum kapitalis, kapital komoditi menjadi kapital perdagangan-komoditi atau kapital komersial. Peristiwa-peristiwa di dalam sirkulasi kapital komoditi itu kadangkala dikacaukan dengan fungsi-fungsi yang ganjil pada kapital komersial; mereka kadangkala dikaitkan di dalam praktek dengan fungsi-fungsi ganjil tertentu pada kapital ini, sekalipun dengan berkembangnya pembagian kerja sosial, demikian pula fungsi kapital komersial berkembang dalam suatu bentuk murni, yaitu secara terpisah dari fungsi-fungsi nyata ini dan tidak bergantung pada mereka. Untuk maksud kita, di mana yang penting ialah menentukan perbedaan khusus dari bentuk istimewa kapital ini, kita oleh karena itu dapat mengabaikan fungsi-fungsi ini. Sejauh kapital yang berfungsi secara eksklusif dalam proses sirkulasi itu, dan teristimewa kapital komersial, kadangkala menggabungkan bagian fungsi-fungsi ini dengan fungsi-fungsinya sendiri, ia tidak muncul di dalam bemntuk murninya. Kita hanya mendapatkan bentuk murni ini begitu fungsi-fungsi itu telah dibuang dan disingkirkan.

Kita telah mengetahui bagaimana keberadaan kapital sebagai kapital komoditi, dan metamorfosis yang dialaminya sebagai kapital komoditi di dalam bidang

sirkulasi, di pasar –suatu metamorfosis yang memerinci menjadi pembelian dan penjualan, transformasi kapital komoditi menjadi kapital uang dan dari kapital uang menjadi kapital komoditi– merupakan suatu tahapan dalam proses reproduksi kqapital industri dan dengan demikian didalam proses produksinya secara menyeluruh; namun bahwa pada waktu bersamaan, dalam fungsi ini sebagai kapital sirkulasi, ia dibedakan dari keberadaannya sendiri sebagai kapital produktif. Ini merupakan dua bentuk keberadaan yang terpisah dan berbeda dari kapital yang sama. Satu bagian dari keseluruhan kapital masyarakat selalu dapat ditemukan di dalam bentuk ini sebagai kapital sirkulasi di pasar, di dalam proses metamorfosis ini, sekalipun bagi sesuatu kapital individual keberadaannya sebagai kapital komoditi dan metamorfosisnya yang sesungguhnya hanya merupakan suatu titik peralihan, yang selalu menghilang dan selalu berulang, suatu tahap peralihan dalam kesinambungan proses produksinya; sekalipun, bersesuaian dengan itu, unsur-unsur kapital komoditi yang didapatkan di pasar selalu berubah, karena mereka secara terus-menerus ditarik dari pasar komoditi dan secara sama tetapnya dikembalikan kepadanya sebagai produk baru dari proses produksi itu.

Maka, kapital komersial tidak lain dan tidak bukan adalah bentuk yang ditransformasi dari sebagian kapital sirkulasi ini yang selalu didapatkan di pasar, dalam proses metamorfosisnya, dan secara abadi dibatasi pada bidang sirkulasi itu. Di sini kita merujuk pada suatu bagian saja, karena suatu bagian lain dari pembelian dan penjualan komoditi selalu berlangsung secara langsung antara kaum kapitalis industri itu sendiri. Kita akan sepenuhnya mengabaikan bagian lain dari kapital sirkulasi ini di dalam penyelidikan sekarang , karena ia tidak menyumbang apapun pada pendefinisian teori ini, menurut pembahaman kita mengenai sifat khusus dari kapital komersial, dan lagi pula telah secara tuntas di bahas, untuk maksud kita, dalam Buku II.

Pedagang komoditi, seperti setiap kapitalis lainnya, mula-mula muncul di pasar sebagai wakil sejumlah uang tertentu yang dikeluarkannya di muka sebagai seorang kapitalis, yaitu yang berusaha ditransformasikannya dari x nilai asli) menjadi $x + \Delta x$ (jumlah ini ditambah laba atasnya). Karena ia bukan sekedar seorang kapitalis, melainkan seorang pedagang komoditi pula, maka sudah dengan sendirinya bahwa kapitalinya mesti tampil di pasar secara aslinya dalam bentuk kapital uang, karena ia tidak memproduksi sesuatu komoditi sendiri melainkan sekedar berdagang komoditi, dengan memfasilitasi gerakan mereka; dan untuk berdagang komoditi itu, ia terlebih dulu mesti membelinya, dan oleh karena itu menjadi pemilik kapital uang.

Mari kita mengasumsikan bahwa seorang pedagang komoditi mempunyai £3.000 yang divalorisasinya sebagai kapital perdagangan. Katakan bahwa ia

menggunakan £3.000 untuk membeli, misalnya, 30.000 elo kain lenan dari seorang pengusaha kain lenan, dengan 2 *shilling* per elo. Ia kemudian menjual kembali 30.000 elo ini. Jika tingkat laba rata-rata adalah 10 persen dan setelah mengurangi semua biaya kecilnya ia membuat/mendapatkan suatu laba setahun sebesar 10 persen, menjelang akhir tahun itu ia telah mentransformasi £3.000-nya itu menjadi £3.300. Bagaimana ia membuat laba ini merupakan sebuah persoalan yang akan kita bahas kemudian. Di sini kita di atas segala-galanya ingin membahas hanya bentuk dari gerakan kapitalnya. Ia terus membeli kain lenan seharga £3.000 dan terus menjualnya kembali, *M–C–M'*, bentuk sederhana kapital, manakala ia sepenuhnya dibatasi pada proses sirkulasi dan tidak diinterupsi oleh selang proses produksi yang terletak di luar gerakan dan fungsinya sendiri.

Lalu apakah hubungan antara kapital perdagangan-komoditi ini dan kapital komoditi sebagai suatu sekedar bentuk keberadaan dari kapital industri? Sejauh yang berkenaan dengan pengusaha kain lenan itu, ia telah mewujudkan nilai kain lenannya dengan uang saudagar itu, dengan demikian menyelesaikan tahap pertama dalam metamorfosis kapital komoditinya, transformasinya menjadi uang; dan jika keadaan-keadaan lain tetap sama maka ia kini dapat mentransformasi-kembali uangnya menjadi benang, batu-bara, dan begitu seterusnya, maupun menjadi kebutuhan hidup, dsb. di dalam mengkonsumsi pendapatannya. Oleh karena itu, dengan mengenyampingkan pengeluaran pendapatannya, ia kini dapat meneruskan proses reproduksi itu.

Namun, sekalipun metamorfosis kain lenan menjadi uang, penjualannya, sudah terjadi sejauh yang menyangkut produsennya, ini masih belum terjadi bagi kain lenan itu sendiri. Ini masih berada di pasar sebagai kapital komoditi seperti semula, dengan jatah peranan untuk menyelesaikan metamorfosisnya yang pertama dan dijual. Tiada yang terjadi pada kain lenan itu kecuali suatu periubahan dalam pribadi pemiliknya. Sejauh yang mengenai fungsinya sendiri, kedudukannya di dalam proses itu, ia masih merupakan kapital komoditi seperti sebelumnya, sebuah komoditi yang dapat dijual; namiumn ini ia berada dalam tangan si saudagar gantinya dalam tangan si produsen. Fungsi menjual kain lenan itu, untuk memfasilitasiu tahap pertama dalam metamorfosisnya, telah diambil alih dari si produsen oleh si saudagar dan ditransformasi menjadi bisnis khususnya, sedangkan ia sebelumnya merupakan suatu fungsi pelaksanaan yang tersisa bagi produsen itu sendiri, setelah ia menyelesaikan fungsi memproduksinya.

Mari kita mengasumsikan bahwa si saudagar tidak berhasil menjual 30.000 elo-nya itu dalam selang waktu yang diperlukan si produsen kain lenan untuk menempatkan 30.000 elo lagi di pasar, dengan suatu nilai £3.000 seperti sebelumnya. Si saudagar tidak dapat membeli ini kembali, karena ia masih mempunyai 30.000 elo persediaan yang belum dijual dan belum juga

mentransformasinya kembali menjadi kapital uang. Kini terdapat suatu penahanan, suatu interupsi di dalam reproduksi itu. Si produsen kain lenan mungkin saja mempunyai kapital uang tambahan tersedia untuk digunakannya, yang ia dapat transformasi menjadi kapital produktif dan dengan demikian melanjutkan proses itu, secara independen dari penjualan 30.000 elo ini. Namun membuat asumsi ini sama sekali tidak akan mengubah apapun.

Sejauh yang berkenaan dengan kapital yang dikeluarkan di muka dalam 30.000 elo itu, proses reproduksinya adalah dan tetap tidak terinterupsi. Dengan demikian di sini kita mempunyai bukti nyata bawa operasi-operasi si saudagar tidak lebih daripada operasi-operasi yang selalu mesti dilakukan untuk mentransformasi kapital komoditi si produsen itu menjadi uang, operasi-operasi yang melaksanakan fungsi-fungsi kapital komoditi di dalam proses sirkulasi dan reproduksi. Jika penjualan di sini merupakan bisnis eksklusif dari sekedar seorang agen kdari si produsen, gantinya dilaksanakan oleh seorang saudagar yang independen, dan pembelian seperti ini pula, maka hubungan ini tidak akan sesaat pun dikaburkan.

Oleh karena itu, kapital komersial, secara mutlak tidak merupakan lebih daripada kapital komoditi dari si produsen yang mesti melalui proses transformasi menjadi uang, untuk melaksanakan fungsinya sebagai kapital komoditi di pasar; hanya sebagai gantinya ksebagai suatu operasi kebetulan yang dilakukan sendiri oleh si produsen, fungsi ini sekarang tampak sebagai operasi eksklusif dari suatu jenis kapitalis tertentu, si saudagar, dan memperoleh kebebasan sebagai nbisnis suatu investasi kapital tertentu.

Hal ini terbukti bahkan dalam bentuk sirkulasi tertentu dari kapital komersial ini. Si saudagar membeli suatu komoditi dan kemudian menjualnya: *M-C-M'*. Dalam sirkulasi komoditi sederhana, atau bahkan dalam sirkulasi komoditi sebagaimana hal ini muncul sebagai suatu proses sirkulasi kapital industri, *C'-M-C*, sirkulasi itu dilakukan sedemikian rupa sehingga setiap potong uang berubah tangan dua-kali. Si produsen kain lenan menjual komoditinya, kain lenan itu, mentransformasinya menjadi uang; uang si pembeli beralih ke dalam tangannya. Dengan uang yang sama ini ia membeli benang, batu-bara, kerja, dst., berpisah dengan uangnya sekali lagi untuk mentransformasi nilai kain lenan itu kembali menjadi komoditi yang merupakan unsur-unsur produksinya. Komoditi yang dibelinya bukan yang sama seperti komoditi yang ia jual, ia tidak merupakan suatu komoditi jenis yang sama. Ia telah menjual produk-produk dan membeli alat-alat produksi. Tetapi lain soalnya dengan gerakan kapital komersial. Dengan £3.000-nya si pedagang kain lenan membeli 30.000 elo kain lenan; ia menjual 30.000 elo yang sama itu untuk memulihkan/mendapatkan kembali kapital iuangnya dari bidang sirkulasi (£3.000 ditambah laba). di sini bukanlah potong-potong uang yang sama yang berubah tempat dua kali, melainkan lebih komoditi

yang sama; ia beralih dari tangan si penjual ke dalam tangan si pembeli, dan dari tangan pembeli ini, yang kini menjadi seorang penjual, ke dalam tangan seorang pembeli lain., Ia telah dijual dua kali dan masih dapat dijual beberapa kali lagi, dengan penempatan (interposisi) sederetan saudagar lagi; dan adalah justru melalui penjualan berulang ini, pergantian tempat komoditi yang sama itu dua kali, bahwa uang yang dikeluarkan di muka oleh pembeli pertama untuk pembelian komoditi itu menyebabkan kembalinya uang itu kepada dirinya. Dalam kasus *C'-M-C*, pergantian tempat yang dua-kali dari uang yang sama itu menjadikannya mungkin bagi komoditi itu untuk dialienasikan dalam satu bentuk dan dikuasainya kembali dalam suatu bentuk lain. Dalam kasus *M-C-M'*, pergantian tempat komosisi yang sama itu dua kali menjadikannya mungkin bagi uang yang dikeluarkan di muka untuk ditarik kembali dari sirkulasi. Semua ini justru membuktikan bahwa komoditi itu masih belum secara definitif dijual ketika ia beralih dari tangan si produsen ke dalam tangan si saudagar, dan bahwa yang tersebut belakangan hanya melanjutkan operasi penjualan –atau fasilitasi fungsi kapital komoditi itu. Ia juga pada waktu bersamaan menunjukkan bagaimana yang bagi si kapitalis produktif *C-M*, adalah semata-mata suatu fungsi dari kapitalnya di dalam bentuk sementara sebagai kapital komoditi, bagi si saudagar adalah *M-C-M'*, suatu valorisasi tertentu dari kapital uang yang telah dikeluarkannya di muka. Satu tahap dari metamorfosis komoditi kini memperagakan dirinya, dalam hubungan dengan si saudagar, sebagai *M-C-M'*, yaitu sebagai evolusi dari suatu jenis kapital khusus.

Saudagar itu secara pasti menjual komoditi itu, yaitu kain lenan itu, kepada konsumen, entah ini seorang konsumen produktif (misalnya seorang pengelantang) atau seorang individu yang memakai kain lenan itu untuk kepentingan pribadinya sendiri. Dengan cara ini kapital yang telah dikeluarkannya di muka kembali pada dirinya (dengan suatu laba), dan ia dapat memulai operasi itu lagi. Jika uangnya telah berfungsi semata-mata sebagai alat pembayaran manakala ia membeli kain lenan itu, maka ia hanya perlu membayarnya enam minggu kemudian, dan jika ia telah menjual sebelum waktu ini, ia ia dapat membayar produsen kain lenan itu tanpa dirinya sendiri mesti mengeluarkan suatu kapital uang di muka. Jika ia tidak menjual kain lenan itu, maka ia mesti mengeluarkan £3.000 di muka ketika jatuh waktunya gantinya kain lenan itu langsung diserahkan padanya; dan jika ia telah menjual lenan itu di bawah harga pembeliannya, karena suatu kejatuhan dalam harga pasarnya, ia akan harus menggantikan jumlah kekurangan itu dari kapitalnya sendiri.

Lalu apakah yang memberikan pada kapital komersial itu sifat dari suatu kapital yang berfungsi secara independen, sedangkan di dalam tangan si produsen yang melakukan sendiri penjualannya kapital itu jelas-jelas tampak sebagai tidak

lebih daripada suatu bentuk tertentu dari kapitalnya pada suatu tahap tertentu di dalam proses reproduksinya, selama beradanya kapital itu di dalam bidang sirkulasi?

Pertama-tama, kenyataan bahwa kapital komoditi itu mencapai transformasinya menjadi uang secara menentukan, dan dengan demikian metamorfosisnya yang pertama, fungsinya di pasar yang jatuh pada dirinya sebagai kapital komoditi, dalam tangan seorang agen yang berbeda dari si produsen, dan bahwa fungsi sebagai kapital komoditi ini difasilitasi oleh operasi si saudagar, dengan pembelian dan penjualannya, operasi ini dengan begitu mengambil bentuk suatu bisnis sendiri secara khusus, terpisah dari fungsi-fungsi lain kapital industri dan karenanya otonom. Ia merupakan suatu bentuk khusus dari pembagian kerja masyarakat, sedemikian rupa hingga sebagian dari fungsi yang mesti dilaksanakan pada suatu tahap proses reproduksi kapital itu, di sini tahap sirkulasi, tampak sebagai fungsi eksklusif dari suatu agen sirkulasi khusus yang berbeda dari produsen itu. Namun ini tidak berarti bahwa bisnis khusus ini harus tampak sebagai fungsi suatu kapital istimewa, yang berbeda dari kapital industri yang sedang melalui proses reproduksi dan yang tidak bergantung padanya; ia tidaki tampak seperti ini di dalam praktek manakala perdagangan dilakukan semata-mata oleh para penjual-keliling atau agen-agen langsung lainnya dari si kapitalis industri. Suatu aspek kedua mesti juga dilibatkan.

Aspek kedua itu masuk sebagai berikut. Agen sirkulasi yang independen, saudagar itu, mengeluarkan kapital uang di muka (entah punyanya sendiri atau uang pinjaman) dalam posisi ini. Yang semata-mata *C-M* sejauh yang berkenaan dengan suatu kapital industri yang terlibat di dalam proses reproduksinya, maka transformasi kapital komoditi menjadi kapital uang atau suatu penjualan sederhana, menyuguhkan dirinya bagi si saudagar sebagai *M-C-M'*, sebagai pembelian dan penjualan komoditi yang sama itu, sehingga kapital uang yang dengannya ia berpisah pada waktu pembelian kembali pada dirinya melalui penjualan itu.

Ia tetap sebagai *C-M*, transformasi kapital komoditi menjadi kapital uang, yang menyuguhkan dirinya bagi si saudagar sebagai *M-C-M*, sejauh ia mengeluarkan di muka kapital untuk pembelian komoditi dari para produsen; ia tetap sebagai metamorfosis pertama dari kapital komoditi itu, sekalipun tindakan yang sama dapat menyuguhkan dirinya bagi seorang produsen atau bagi kapital industri dalam perjalanan proses reproduksinya sebagai *M-C*, transformasi kembali uang menjadi komoditi (alat-alat produksi), yaitu sebagai tahap kedua dalam metamorfosis itu. Bagi produsen kain lenan, *C-M* merupakan metamorfosis pertama, transformasi kapital komoditinya menjadi kapital uang. Namun bagi si saudagar, tindakan ini mengambil bentuk *M-C*, transformasi kapital uangnya

menjadi kapital komoditi. Jika ia kini menjual kain lenan pada si pengelantang,k ini pada gilirannya mewakili *M-C* bagi si pengelantang, transformasi kapital uang menjadi kapital produktif, atau metamorfosis kedua dari kapital komnoditinya; namun bagi si saudagar itu adalah *C-M*, penjualan kain lenan yang telah dibelinya. Sesungguhnya, baru sekaranglah kapital komoditi yang telah diproduksi oleh pengusaha kain lenan itu pada akhirnya dijual; *M-C-M*-nya si saudagar, dengan kata-kata lain, semata-mata mewakili suatu proses perantaraan/penengahan bagi *C-M* antara dua produsen. Secara bergantian, marilah kita mengasumsikan, bahwa si pengusaha lenan membeli benang dari seorang pedagang benang dengan bagian dari nilai kain lenan yang telah dijualnya. Bagi dirinya,namun, ini adalah *M-C.* Tetapi baghi si saudagar yang menjual benang itu, itu adalah *C-M*, penjualan kembali benang itu; dan menyangkut benang itu sendiri sebagai kapital komoditi, ia semata-mata penjualannya secara definitif, yang dengannya ia beralih dari bidang siurkulasi ke dalam bidang konsumsi, *C-M*, penyudahan menentukan dari metamorfosisnya yang pertama. Demikian apakah si saudagar membeli dari kapitalis industri atau menjual kepadanya, *M-C-M*-nya, sirkuit dari kapital komersial, hanya menyatakan yang dalam hubungan dengan kapital komoditi itu sendiri, sebagai suatu bentuk sementara dari kapital industri yang direproduksi, adalah semata-mata *C-M*, semata-mata penyelesaian metamorfosisnya yang pertama. *M-C*-nya kapital komersial bagi si kapitalis industri adalah semata-mata *C-M*, namun ia tidak demikian bagi kapital komoditi yang diproduksinya. Ia hanya suatu peralihan dari kapital komoditi dari tangan si pengusaha industri ke dalam tangan agen sirkulasi; dan hanya *C-M*-nya kapital komersial yang merupakan *C-M* menentukan bagi kapital komersial yang berfungsi. *M-C-M* hanya dua *C-M* yang dilakukan oleh kapital komoditi yang sama, ia hanya terdiri atas dua penjualan berturut-turut, yang di antara mereka sekedar menjadikan mungkinnya penjualannya yang terakhir dan menentukan

Demikian cara kapital komoditi mengambil bentuk suatu varitas kapital yang independen dalam kapital komersial yaitu dengan dikeluarkannya di muka kapital uang oleh si saudagar yang divalorisasi sebagai kapital, dan berfungsi sebagai kapital, hanya karena ia secara khusus terlibat dalam memfasilitasi metamorfosis kapital komoditi itu, dengan membuatnya memenuhi fungsinya sebagai kapital komoditi, yaitu transformasinya menjadi uang. Kapital uang melakukan ini melalui secara terus-menerus membeli dan menjual komoditi. Ini merupakan operasi khususnya; kegiatahn yang memfasilitasi proses sirkulasi dari kapital industri ini adalah fungsi eksklusif dari kapital uang yang dengannya si saudagar itu beropoerasi. Lewat fungsi ini ia mentransformasi uangnya menjadi kapital uang, memamjnukan *M*-nya sebagai *M-C-M'*, dan dengan proses yang sama ini ia mentransformasi kapital komoditi menjadi kapital komersial, menjadi kapital

perdagangan-komoditi.

Kapital komersial, sejauh dan selama ia berada dalam bentuk kapital komoditi –dan yang kita bahas di sini ialah proses reproduksi dari seluruh kapital masyarakat– jelas tidak lebih daripada bagian kapital industri yang masih berada di pasar dan terlibat di dalam proses metamorfosisnya. Ini sekarang berada dan berfungsi sebagai kapital komoditi. Demikian hanya kapital *uang* yang dikeluarkan di muka oleh si saudagar, kapital uang yang secara khusus diperuntukkan untuk pembelian dan penjualan, yang tidak pernah mengambil sesuatu bentuk lain daripada bentuk kapital komoditi dan bentuk kapital uang, yang tidak pernah mengambil bentuk kapital produktif, dan selamanya tetap terkurung di dalam bidang sirkulasi kapital – hanya kapital uang ini yang kini mesti pertimbangkan dalam hubungan dengan keseluruhan proses reproduksi kapital.

Begitu si produsen, pengusaha kain lenan itu, telah menjual 30.000 elo-nya kepada si saudagar untuk £3.000, ia menggunakan uang yang dengan demikian telah dibebaskan untuk membeli alat-alat produksi yang diperlukannya, dan kapitalnya kembali masuk ke dalam proses produksi itu. Proses produksinya berlanjut, ia terus maju tanpa berhenti. Sejauh yang mengenai dirinya, transformasi komoditinya menjadi uang sudah terjadi. Namun transformasi ini belum terjadi bagi kain lenan itu sendiri, sebagaimana sudah kita ketahui. Ia masih belum ditransformasi kembali secara definitif menjadi uang, masih belum masuk mendjadi konsumsi produktif ataupun konsumsi perseorangan sebagai suatu nilai-pakai. Pedagang lenan itu kini mewakili kapital komoditi yang sama di pasar sebagaimana produsen lenan itu aslinya diwakili di sana. Bagi yang tersebut terakhir itu, proses metamorfosis telah dipersingkat, namun hanya untuk melanjutkan perjalannya dalam tangan si saudagar.

Jika produsen lenan itu msti menunggu hingga lenannya sungguh-sungguh telah berhenti menjadi suatu komoditi, hingga ia beralih pada pembeli terakhirnya, si konsumen produktif atau perseorangan, maka proses reproduksinya akan diinterupsi. Atau, agar jangan diinterupsi, ia mesti membatasi operasi-operasinya, mentransformasi suatu bagian lebih sedikit dari lenannya menjadi benang, batu-bara, kerja dsb., singkatnya menjadi unsur-unsur kapital produktif, dan mempertahankan suatu bagian lebih besar darinya sebagai suatu cadangan moneter. Ini akan menjadikannya mungkin bagai satu bagian dari kapitalnya untuk hadir di pasar sebagai suatu komoditi, bagian lainnya akan mengalir kembali dalam bentuk uang. Pembagian kapitalnya ini tidak dihapuskan oleh intervensi si saudagar. Namun tanpa yang tersebut terakhir itu, bagian dari kapital sirkulasi yang berada dalam bentuk suatu cadangan uang akan selalu mesti lebih besar sebanding dengan bagian yang dipakai dalam bentuk kapital produktif, dan skala reproduksi itu mesti sama-sama dibatasi. Gantinya ini, produsen kini dapat secara

teratur menggunakan suatu bagian lebih besar dari kapitalnya dalam proses produksi yang sesungguhnya, dengan meninggalkan suatu bagian lebih kecil sebagai suatu cadangan uang.

Inilah sebabnya mengapa suatu bagian lain dari kapital masyarakat, dalam bentuk kapital komersial, selalu dapat dijumpai di dalam bidang sirkulasi. Ia secara teratur digunakan semata-mata dalam pembelian dan penjualan komoditi. Dengan demikian tampaknya hanya terdapat suatu perubahan orang-orang yang memegang kapital ini dalam tangan mereka.

Jika, gantinya membeli lenan untuk £3.000 dengan maksud menjualnya kembali, maka si saudagar itu sendiri agar menggunakan £3.000 ini secara produktif, kapital produksi masyarakat akan menjadi sekian banyak lebih besar. Namun, si produsen lenan itu akan mesti mempertahankan suatu bagian lebih besar dari kapitalnya sebagai suatu cadangan uang, dan dengan demikian si saudagar kini berubah menjadi kapital industri. Jika saudagar itu tetap saudagar, sebaliknya, produsen itu menghemat waktu penjualan yang dapat digunakannya untuk mengawasi proses produksi itu, sedangkan si saudagar mesti menghabiskan seluruh waktunya dengan berjualan.

Dengan kapital komersial itu tidak melampaui proporsi-proporsinya yang seharusnya, kita dapat mengasumsikan yang berikut ini.

(1) Sebagai suatu akibat pembagian kerja, kapital yang secara khusus berkaitan dengan pembelian dan penjualan adalah lebih kecil daripada ia akan jadinya jika si kapitalis industri mesti mengelola seluruh bagian komersial bisnisnya itu sendiri. (dan di samping uang yang mesti dikeluarkan untuk pembelian komoditi, kapital ini juga mencakup uang yang dikeluarkan untuk kerja yang diperlukan untuk menjalankan bisnis saudagar itu, maupun kapital konstan si saudagar itu, gudang-gudang, transpor dsb.)

(2) Karena saudagar itu khususnya memikirkan bisnis ini, tidak saja komoditi produsen yang lebih cepat diubah menjadi uang, melainkan kapital komoditi itu sendiri melalui metamorfosis itu secara lebih cepat daripada yang dapat terjadi di tangan produsen itu.

(3) Dengan kapital komersial itu secara menyeluruh dalam hubungan dengan kapital industri, suatu omset tunggal dari kapital komersial dapat sesuai tidak hanya dengan omset-omset sejumlah kapital dalam satu bidang produksi, melainkan juga dengan omset-omset sejumlah kapital di bidang-bidang yang berbeda-beda. Yang tersebut terdahulu terjadi jiika si pedagang lenan, misalnya, setelah ia menggunakan £3.000-nya untuk membeli produk seorang produsen lenan dan menjual ini kembali sebelum produsen bersangkutan menempatkan lagi kuantitas barang yang sama di pasar, membeli produk seorang produsen lenan lain. Atau dari berbagai produsen lenan lainnya, dan juga menjual ini, dengan

demikian memfasilitasi omset-omset berbagai kapital dalam bidang produksi yang sama. Yang tersebut belakangan ini terjadi jika si saudagar itu, setelah menjual lenan itu, kini membeli sutera, misalnya, dan dengan demikian memfasilitasi omset dari suatu kapital dalam suatu bidang produk lain.

Hal umum berikut ini mesti diperhatikan. Omset kapital industri tidak saja dibatasi oleh waktu sirkulasi, melainkan juga oleh waktu produksi. Omset kapital komersial, sejauh ia berurusan dengan hanya satu jenis komoditi tertentu, tidak dibatasi oleh omset suatu kapital industri saja melainkan lebih oleh omset dari semua kapital industri dalam cabang produksi yang sama. Setelah si saudagar telah membeli dan menjual kain lenan seseorang produsen, ia dapat membeli dan menjual lenan seorang produsen lain, sebelum yang pertama menempatkan komoditinya di pasar lagi. Kapital komersial yang sama dengan demikian dapat secara berturut-turut memfasilitasi berbagai omset dari berbagai kapital yang diinvestasikan dalam suatu cabang produksi, sehingga omsetnya tidak identikal dengan omset-omset suatu kapital industri individual dan karenanya tidak menggantikan hanya cadangan moneter yang mesti pertahankan si kapitalis industri tertentu ini untuk dirinya sendiri. Sudah dengan sendirinya, omset kapital komersial dalam satu bidang produksi dibatas oleh keseluruhan produksi dalam bidang ini. Namun ia tidak dibatasi oleh batas-batas produksi atau waktu omset dari suatu kapital individual dalam bidang ini, sejauh waktu omset ini ditentukan oleh waktu produksi. Mari kita mengasumsikan bahwa A memasok suatu komoditi yang memerlukan tiga bulan untuk diproduksi. Setelah si saudagar membeli dan menjualnya, katakan dalam waktu satu bulan, ia dapat membeli dan menjual produk yang sama sebagai dipasok oleh seorang produsen lain. Atau setelah ia telah menjual gandum seorang pengusaha pertanian, misalnya, ia dapat membeli dan menjual gandum seorang pengusaha pertanian kedua dengan uang yang sama itu, dan begitiu seterusnya. Omset kapitalnya dibatasi oleh jumlah gandum yang dapat secara berturut-turut dibelinya dalam suatu waktu tertentu, misalnya, setahun, namiun omset dari kapital si pengusaha pertanian, secara terpisah sekali dari waktu sirkulasinya, juga dibatasi oleh waktu produksinya, yang meliputi setahun penuh.

Omset kapital komersial yang sama dapat tepat sama mudahnya menengahi omset kapital-kapital dalam berbagai cabang produksi.

Hingga batas kapital komersial yang sama berfungsi dalam berbagai omset untuk mentransformasi berbagai kapital industri secara berturut-turut menjadi uang, dan dengan demikian membeli dan menjualnya dalam satu rentetan, ia melakukan fungsi yang sama, sebagai kapital uang dalam hubungan dengan kapital komoditi, yang dilakukan uang pada umumnya vis-à-vis komoditi sebagai suatu akibat jumlah kali ia bersirkulasi dalam suatu periode tertentu.

Omset kapital komersial tidak identik dengan omset atau reproduksi, sekali saja, dari suatu kapital industri yang sama besarnya; ia setara, lebih, dengan jumlah omset sejumlah kapital-kapital seperti itu, entah di dalam bidang produksi yang sama atau di dalam yang berbeda-beda. Semakin cepat omset kapital komersial itu, semakin lebih kecil bagian dari seluruh kapital uang yang berfungsi sebagai kapital komersial, dan vice versa. Semakin kurang berkembang produksi itu, semakin besar jumlah kapital komersial itu sebanding dengan jumlah komoditi yang ditempatkan dalam sirkulasi pada umumnya; namun, semakin kecil ia adanya dalam arti mutlak atau jika dibandingkan dengan kondisi-kondisi yang lebih berkembang. Dan sebaliknya.

Dalam kondisi-kondisi jenis yang tidak berkembang ini, oleh karena itu, bagian lebih besar dari kapital uang itu sendiri berada dalam tangan para saudagar, sehingga kekayaan mereka merupakan kekayaan moneter sejauh yang berkenaan dengan lain-lainnya.

Kecepatan sirkulasi kapital uang yang dikeluarkan di muka oleh para saudagar bergantung (1) pada kecepatan yang dengannya proses produksi itu diulangi dan berbagai proses produksi dikaitkan menjadi satu; (2) pada kecepatan konsumsi.

Omset yang digambarkan di atas tidak memerlukan keseluruhan kapital komersial digunakan hingga batas sepenuhnya dalam membeli komoditi dan kemudian menjual-kembali komoditi itu. Si saudagar lebih melakukan kedua gerakan itu pada waktu bersamaan. Kapitalnya kemudian dibagi menjadi dua bagian, yang pertama terdiri atas kapital komoditi dan yang kedua kapital uang. Ia membeli di suatu tempat, dan mentransformasi uangnya menjadi komoditi. Ia menjual di tempat lain, dan mentransformasi sebagian lain dari kapital komoditi itu menjadi uang. Di satu pihak kapitalnya mengalir kembali pada dirinya sebagai kapital uang, sedangkan di lain pihak ia menerima kembali kapital komoditi. Semakin besar bagian yang berada dalam satu bentuk, semakin kecil yang berada dalam bentuk lainnya itu. Ini berfluktuasi dan diseimbangkan. Jika penggunaan uang sebagai alat sirkulasi digabung dengan penggunaannya sebagai alat pembayaran dan sistem kredit yang bertumbuh atas dasar ini, maka masih terdapat suatu pengurangan lebih lanjut dalam bagian kapital uang dari kapital komersial dalam hubungan dengan volume transaksi-transaksi yang dikinerjakan oleh kapital komersial ini. Jika aku membeli anggur senilai £1.000 dengan kredit tiga bulan dan aku menjual anggur ini secara tunai sebelum periode tiga-bulan itu berakhir, maka tidak satu penny pun mesti dikeluarkan di muka untuk transaksi itu. Dalam kasus ini, lagi pula, jelas seperti siang hari bolong bahwa kapital uang yang berfungsi di sini sebagai kapital komersial; tidak lebih daripada kapital industri itu sendiri dalam bentuknya sebagai kapital uang, dalam pengaliran-kembali dalam

bentuk uang. (Jika produsen yang telah menjual komoditi berdasarkan kredit tiga bulan untuk £1.000 dapat membuat surat pinjamannya didiskon di bank, maka ini sama sekali tidak mengubah persoalannya dan tiada hubungan apapun dengan kapital komersial.) Jika harga pasar komoditi itu jatuh sementara waktu itu dengan , katakan, seper-sepuluh, maka tidak hanya si saudagar itu tidak akan menerima sesuatu laba, melainkan ia akan hanya mendapatkan kembali £2.700 dan bukan £3.000. Ia akan harus mengeluarkan £300 lagi sebagai pembayaran. £300 ini semata-mata berfungsi sebagai suatu cadangan untuk menyelesaikan-/menutup perbedaan dalam harga. Namun hal yang sama berlaku bagi si produsen. Jika ia sendiri telah menjual selagi harga-harga jatuh, maka ia juga akan rugi £300 dan tidak dapat memulai produksi kembali pada skala yang sama tanpa suatu kapital cadangan.

Pedagang lenan membeli lenan dari pengusaha lenan senilai £3.000; yang tersebut belakangan mengeluarkan, katakan, £2.000 dari £3.000 ini untuk membeli benang; ia membeli benang ini dari pedagang benang. Uang yang dengannya si pengusaha membayar pedagang benang bukanlah uang pedagang lenan itu, karena yang tersebut belakangan telah menerima komoditi hingga jumlah ini dalam pembayaran/sebagai gantinya. Itu adalah bentuk uang dari kapitalnya sendiri. Dalam tangan pedagang benar, £2.000 itu tampak sebagai kapital uang yang mengalir-kembali; namun sejauh manakah ia sungguh-sungguh kapital uang, yang berbeda dari sekedar £2.000 sebagai bentuk uang yang dilepaskan oleh lenan itu dan diambil oleh benang itu? Jika pedagang benang itu telah membeli dengan kredit dan menjual dengan tunai sebelum periode pembayarannya berakhir, maka £2.000 ini tidak mengandung se penny pun kapital komersial yang berbeda dari bentuk uang yang di'ambil' oleh kapital industri itu sendiri di dalam proses siklusnya. Oleh karena itu, kapital komersial sejaiuh ia tidak semata-mata suatu bentuk kapital industri yang kebetulan didapatkan, dalam bentuk kapital komoditi atau kapital uang, di dalam tangan si saudagar, tidak lain dan tidak bukan adalah bagian dari kapital uang kepunyaan si saudagar itu sendiri, dan beredar sebagai kapital uangnya. Bagian ini kini didapatkan, dikurangi, dalam tangan kaum kapitalis saudagar; dan seperti itu berfungsi secara khusus di dalam proses sirkulasi. Ia merupakan suatu bagian dari jumlah kapital yang, dengan mengenyampingkan pengeluaran pendapatan, mesti terus bersirkulasi di pasar sebagai suatu alat pembelian, agar mempertahankan kesinambungan berlangsungnya proses reproduksi itu. Ia menjadi semakin kecil dalam hubungan dengan seluruh kapital, semakin cepat proses reproduksi itu dan semakin berkembang fungsi uang sebagai alat pembayaran, yaitu sistem kredit itu.[2]

Kapital komersial tiada lebih daripada kapital yang berfungsi di dalam bidang sirkulasi. Proses sirkulasi merupakan satu taraf di dalam proses reproduksi secara

menyeluruh. Namun di dalam proses sirkulasi itu, tiada nilai yang diproduksi, dan dengan demikian juga tiada nilai-lebih yang diproduksi. Nilai yang sama semata-mata mengalami perubahan-perubahan bentuk. Sama sekali tiada yang terjadi kecuali metamorfosis komoditi, yang karena sifatnya sendiri tidak ada hubungan apapun dengan penciptaan atau perubahan nilai. Jika suatu nilai-lebih diwujudkan pada penjualan komoditi yang diproduksi, maka ini dikarenakan ia sudah ada di dalam komoditi itu. Juga pembeli tidak mewujudkan sesuatu nilai-lebih dengan tindakan kedua itu, pembayaran kapital uang kembali menjadi komoditi (unsur-unsur produksi). Yang terjadi di sini adalah lebih dimulainya produksi nilai-lebih, dengan pembayaran uang dengan alat-alat produksi dan tenaga-kerja. Dalam kenyataan, sebanyak-banyak metamorfosis ini berbiaya waktu-sirkulasi –suatu waktu selama kapital itu sama sekali tidak memproduksi apapun, dan karenanya pasti tidak memproduksi sesuatu nilai-lebih– terdapat suatu pembatasan atas penciptaan nilai, dan nilai-lebih, sebagaimana dinyatakan dalam tingkat laba, sesungguhnnya akan berbeda secara terbalik dengan panjangnya waktu sirkulasi. Kapital komersial dengan demikian tidak menciptakan nilai ataupun nilai-lebih, setidak-tidaknya tidak secara langsung. Sejauh ia menyumbang pada perpendekan waktu sirkulasi, ia secara tidak langsung dapat membantu si kapitalis industri untuk meningkatkan nilai-lebih yang diproduksinya. Sejauh ia membantu memperluas pasar dan memfasilitasi pembagian kerja antara kapital-kapital, dengan demikian memungkinkan kapital beroperasi pada suatu skala lebih besar, fungsinya itu mempromosikan produktivitas kapital industri dan akumulasinya. Sejauh ia mengurangi waktu omset, ia meningkatkan rasio nilai-lebih dengan kapital yang dikeluarkan di muka, yaitu tingkat laba. Dan sejauh suatu bagian lebih kecil dari kapital dibatasi pada bidang sirkulasi sebagai kapital uang. Ia meningkatkan bagian dari kapital yang secara langsung digunakan dalam produksi.

BAB 17

LABA KOMERSIAL

Kita mengetahui dalam Buku II bahwa fungsi-fungsi murni dari kapital di dalam bidang sirkulasi tidak menciptakan nilai maupun nilai-lebih.[3] *Fungsi-fungsi murni* ini adalah operasi-operasi yang mesti terlebih dulu dilakukan oleh si kapitalis industri untuk mewujudkan nilai komoditinya, dan kedua untuk mentransformasi kembali nilai ini menjadi unsur-unsur produksi komoditi, operasi-operasi untuk, melaksanakan metamorfosis-metamorfosis kapital komoditi, *C'-M-C*, yaitu tindakan-tindakan penjualan dan pembelian. Sebaliknya, telah ditunjukkan bahwa waktu yang diperlukan operasi-operasi ini menetapkan batas-batas pada pembentukan nilai dan nilai-lebih, secara obyektif sejauh yang mengenai komoditi itu dan secara subyektif yang mengenai si kapitalis itu. Yang berlaku pada metamorfosis kapital komoditi itu sendiri sudah dengan sendirinya tidak berubah sedikitpun manakala suatu bagian dari kapital ini mengambil bentuk kapital komersial, kapital perdagangan-komoditi, dan operasi-operasi yang membuat metamorfosis kapital komoditi tampak sebagai bisnis khusus dari satu bagian istimewa kaum kapitalis, atau sebagai fungsi khusus dari satu bagian dari kapital uang. Metamorfosis kapital komoditi itu, *C'-M-C* terdiri atas bagian penjualan dan pembelian komoditi, dan jika operasi-operasi ini tidak sedemikian rupa hingga menciptakan sesuatu nilai atau nilai-lebih bagi kaum kapitalis industri itu sendiri, maka mereka tidak mungkin berbuat begitu manakala mereka dilakukan oleh orang-orang lain. Lagi pula, jika kita menganggap bagian dari seluruh kapital sosial yang mesti selalu berada sebagai kapital uang jika proses reproduksi itu jangan diinterupsi oleh proses sirkulasi melainkan mesti lebih bersinambungan, maka jika kapital uang ini tidak menciptakan nilai maupun nilai-lebih, ia tidak dapat memperoleh sifat-sifat seperti itu jika, gantinya ditempatkan ke dalam sirkulasi oleh si kapitalis industri, ia selalu ditempatkan ke dalam sirkulasi oleh suatu barisan istimewa kaum kapitalis, untuk melaksanakan fungsi-fungsi yang sama. Cara yang dengannya kapital komersial dapat menjadi produktif secara tidak langsung, dan batasnya ini, telah sudah diindikasikan, dan kita akan memasuki hal ini kelak secara lebih terperinci.

Oleh karena itu, kapital komersial yang dilucuti dari semua fungsi heterogen yang mungkin dikaitkan kepadanya, seperti penyimpanan, pengiriman, transportasi, distribusi dan pengeceran, dan dibatasi pada fungsinya yang sebenarnya yaitu pembelian untuk penjualan, tidak menciptakan nilai maupun nilai-lebih, melainkan semata-mata memfasilitasi perwujudannya, dan dengan

ini juga pembayaran sesungguhnya dari komoditi, perpindahannya dari satu tangan ke lain tangan, proses metabolik masyarakat. Namun begitu, karena taraf sirkulasi dari kapital industri justru merupakan juga suatu taraf dalam proses reproduksi seperti halnya dengan produksi, maka kapital yang berfungsi secara independen di dalam proses sirkulasi mesti menghasilkan laba rata-rata tepat sama banyaknya seperti kapital yang berfungsi dalam berbagai cabang produksi. Jika kapital komersial mesti menghasilkan suatu laba rata-rata yang lebih tinggi ketimbang kapital industri, maka sebagian dari kapital industri akan berubah menjadi kapital komersial. Jika ia menghasilkan suatu laba rata-rata yang lebih rendah, maka proses sebaliknya akan terjadi. Tiada *species*/jenis kapital yang mendapatkannya lebih mudah daripada kapital komersial untuk mengubah fungsinya dan penunjukannya (peruntukannya).

Karena kapital komersial itu sendiri tidak menghasilkan sesuatu nilai-lebih, jelas bahwa nilai-lebih yang ditambahkan padanya di dalam bentuk laba rata-rata merupakan suatu bagian dari nilai-lebih yang diproduksi oleh kapital produktif itu secara menyeluruh. Masalahnya kini ialah: bagaimana kapital komersial menarik bagian dari nilai-lebih atau laba yang diproduksi oleh kapital produktif yang (jatuh) menjadi bagiannya?

Hanya merupakan suatu kemiripan bahwa laba komersial cuma suatu tambahan, suatu peningkatan nominal dalam harga komoditi di atas nilainya.

Jelas bahwa si saudagar dapat memperoleh laba ini hanya dari harga komoditi yang dijualnya, dan juga bahwa laba yang dibuatnya atas penjualan komoditinya mesti setara dengan perbedaan antara harga pembeliannya dan harga penjualannya; ia mesti setara dengan ekses dari yang tersebut belakangan atas yang tersebut lebih dulu.

Dapat saja terjadi bahwa biaya tambahan (biaya sirkulasi) masuk ke dalam harga komoditi yang dijualnya setelah pembeliannya dan sebelum penjualannya, sekalipun sama mungkinnya bahwa ini tidak terjadi. Jika biaya-biaya seperti itu terlibat, maka jelas bahwa ekses harga jual di atas harga pembelian tidak cuma mewakili laba murni. Namun, untuk menyederhanakan penyelidikan, kita mengasumsikan bahwa awalnya tidak melibatkan biaya yang bersifat seperti ini.

Bagi si kapitalis industri, perbedaan antara harga jual dan harga beli komoditinya ialah perbedaan antara harga produksi mereka dan harga pokok mereka, atau, jika kita memandang kapital masyarakat secara menyeluruh, perbedaan antara nilai komoditi ini dan harga pokoknya bagi para kapitalis itu, yang diselesaikan lebih lanjut dalam perbedaan antara seluruh kuantitas kerja yang diwujudkan di dalamnya dan kuantitas kerja yang dibayar yang diwujudkan di dalamnya. Sebelum komoditi yang dibeli oleh si kapitalis industri ditempatkan

kembali di pasar sebagai komoditi yang dijual, mereka melalui proses produksi itu, dan di sini saja diproduksi komponen harga mereka yang kemudian akan diwuyjudkan sebagai laba. Situasi pedagang komoditi agak berbeda. Ia mempunyai komoditi dalam pemilikannya hanya selama komoditi itu berada di dalam proses sirkulasi. Si pedagang hanya meneruskan penjualan komoditi yang dimulai oleh si kapitalis produktif, realisasi harga komoditi itu, dan dengan demikian ia tidak membuat komoditi itu mengalami sesuatu proses intervensi di mana komoditi itu dapat menyerap nilai-lebih baru. Yang dilakukan si kapitalis industri di dalam sirkulasi itu hanya merealisasikan suatu nilai-lebih atau laba yang sudah diproduksi; si saudagar, sebaliknya, tidak sekedar merealisasikan labanya di dalam dan melalui sirkulasi, ia juga membuatnya di sana. Ini tampak mungkin hanya karena ia menjual komoditi yang telah dijual pada dirinya oleh si kapitalis industri dengan harga produksi mereka – atau, jika kita ambil kapital komoditi itu secara menyeluruh, menurut nilai mereka, yaitu lebih daripada harga-harga produksi mereka, dengan memberi suatu tambahan nominal pada harga-harga mereka; memandang kembali pada hal ini dari sudut-pandang seluruh kapital komoditi, karena ia menjualnya dengan melebihi nilainya dan mengantongi perbedaan antara nilai nominal dan nilai mereka yang sesungguhnya, yaitu menjual mereka dengan lebih mahal dari harga sesungguhnya.

Bentuk tambahan ini sangat sederhana untuk dipahami. Katakan misalnya bahwa satu elo kain lenan harganya 2 *shilling*. Jika aku mesti mendapatkan 10 persen laba dalam menjualnya-kembali, aku mesti menambahkan satu-per-sepuluh pada harganya dan dengan begitu aku menjual satu elo itu dengan harga 2s.$2^{2/5}$d. Perbedaan antara harga produksinya yang sesungguhnya dan harga jualnya adalah $2^{2/5}$d., dan ini merupakan suatu laba 10 persen atas 2 shilling. Sesungguhnya aku menjual seelo kain lenan itu pada pembelinya dengan suatu harga yang sesungguhnya harga dari $1^{1/10}$ elo. Atau, yang berarti hal yang sama, itu adalah tepat seakan-akan aku menjual pada pembeli itu hanya 10/11 elo untuk 2 *shilling* dan menahan 1/11 untuk diriku sendiri. Dalam kenyataan aku dapat membeli kembali 1/11 dari satu elo dengan $2^{2/5}$d. itu, dengan harga per elo 2s. $2^{2/5}$d. Ini semata-mata suatu jalan memutar dalam berbagi nilai-lebih dan produk surplus dengan membuat suatu peningkatan nominal dalam harga-harga komoditi.

Ini merupakan reealisasi laba komersial dengan suatu tambahan pada harga komoditi, sebagaimana ia menyuguhkan dirinya pada pengelihatan pertama. Dan dalam kenyataan seluruh ide bahwa laba berasal dari suatu peningkatan nominal dalam harga komoditi, atau dengan menjual komoditi itu di atas nilainya, lahir dari sudut-pandang kapital komersial.

Namun, apabila kita memperhatikan secara lebih cermat, kita segera melihat

bahwa hal ini hanya sebuah ilusi. Dan, dengan mengasumsikan lebih berdominasinya cara produksi kapitalis, ini bukan caranya laba komersial diwujudkan. (Yang kita bahas di sini adalah selalu kasus rata-rata, dan bukan kasus individual.) Mengapa kita mengasumsikan bahwa si saudagar hanya dapat merealisasikan suatu laba dari –katakan– 10 persen atas komoditinya dengan menjualnya dengan 10 persen di atas harga-produksinya? Karena kita telah mengasumsikan bahwa produsen komoditi ini, si kapitalis industri (dan ia, sebagai personifikasi kapital industri, yang selalu menghadapi dunia luar sebagai *si produsen*), telah menjualnya pada si saudagar menurut harga produksinya. Jika harga pembelian yang dibayar si saudagar untuk komoditi itu setara dengan harga produksi mereka, dan karenanya dalam analisis terakhir nilai komoditi itu, menyatakan harga pokok itu pada si saudagar, maka dalam kenyataan ekses harga jualnya di atas harga pembeliannya –dan perbedaan ini merupakan satu-satunya sumber labanya– mesti suatu ekses dari harga komersialnya di atas harga produksinya, dan dalam instansi terakhir si saudagar menjual semua komoditi di atas nilai mereka. Namun mengapa kita mengasumsikan bahwa si kapitalis industri menjual komoditi pada si saudagar menurut harga produksinya? Atau lebih tepatnya, apakah yang terlibat dalam asumsi ini? Bahwa kapital saudagar (dan di sini kita masih membahas ini hanya sebagai kapital komersial, sebagai kapital perdagangan-komoditi) tidak masuk ke dalam pembentukan tingkat laba umum. Dalam menjelaskan tingkat laba umum, kita tidak bisa tidak memulai dari asumsi ini, pertama-tama karena kapital saudagar itu sendiri masih belum ada/eksis bagi kita dan kedua karena laba rata-rata, dan karenanya tingkat laba umum, telah harus dikembangkan sebagai suatu penyetaraan dari laba atau nilai-lebih yang sesungguhnya diproduksi oleh kapital-kapital industri dalam bidang-bidang produksi yang berbeda-beda. Dalam hubungan dengan kapital komersial, sebaliknya, kita membahas suatu kapital yang mengambil suatu bagian dalam laba tanpa berpartisipasi dalam produksi. Karenanya, kini perlu melengkapi penyuguhan yang sebelumnya.

Mari kita mengasumnsikan bahwa seluruh kapital industri yang dikeluarkan di muka selama tahun itu adalah $720_c + 180_v = 900$ (dalam jutaan pound sterling), dan bahwa $s' = 100$ persen. Maka produk itu ialah $720_c + 180_v + 180_s$. Jika kita menamakan produk ini atau kapital komoditi yang diproduksi itu C, maka nilainya atau harga produksinya (karena kedua itu bertepatan manakala kita mengambil keseluruhan komoditi) = 1.080 dan tingkat laba atas seluruh kapital 900 itu adalah 20 persen. 20 persen ini, seperti sudah dijelaskan, adalah tingkat laba rata-rata, karena di sini kita memperhitungkan nilai-lebih tidak atas kapital dengan komposisi ini atau itu tertentu, melainkan lebih atas seluruh kapital industri dengan komposisinya yang rata-rata. Maka $C = 1.080$ dan tingkat laba adalah 20 persen.

Namun kita sekarang akan mengasumsikan bahwa di samping kapital industri 900 ini terdapat juga suatu kapital komersial 100, dengan menganggap bagian sebanding yang sama dalam laba menurut ukurannya. Menurut asumsi-asumsi kita, ini adalah satu-per-sepuluh dari suatu jumlah kapital 1.000. Dengan demikian ia mengambil suatu bagian satu-per-sepuluh dalam seluruh nilai-lebih 180 dan mendapatkan suatu tingkat laba sebesar 18 persen. Laba yang mesti dibagi di antara sembilan-per-sepuliuh yang tersisa dari seluruh kapital itu kini hanya 162, atau secara sama 18 persen atas kapital 900. Demikian harga yang dengannya *C* dijual pada para saudagar oleh para pemegang kapital industri 900 itu adalah $720_c + 180_v + 162_s = 1.062$. Jika si saudagar menambahkan pada kapitalnya yang 100 itu laba rata-rata sebesar 18 persen itu, ia menjual komodoti itu untuk 1.062 + 18 = 1.080, yaitu menurut harga produksinya, atau, dengan kapital komoditi itu secara menyeluruh, menurut nilainya, sekalipun ia hanya membuat labanya di dalam dan melalui sirkulasi dan hanya dengan ekses harga jualnya di atas dan melampaui harga pembeliannya.

Kapital komersial dengan demikian menyumbang pada pembentukan tingkat laba umum menurut proporsinya dalam seluruh kapital. Jika tingkat laba rata-rata 18 persen dalam kasus yang kita bahas di sini, maka ia menjadi 20 persen jika satu-per-sepuluh dari seluruh kapital bukan kapital komersial dan tingkat laba umum sebagai konsekuensinya tidak dikurangi dengan satu-per-sepuluh. Dengan demikian kita mendapatkan suatu definisi yang lebih tepat dan akurat mengenai harga produksi. Dengan harga produksi kita masih memahami, seperti sebelumnya, harga komoditi yang setara dengan biayanya (yaitiu nilai kapital konstan dan kapital variabel yang dikandungnya) ditambah laba rata-rata atasnya. Namun laba rata-rata ini kini ditentukan secara berbeda. Ia ditentukan oleh seluruh laba yang dihasilkan oleh seluruh kapital produktif itu; nemaun ia tidak dikalkulasi hanya atas seluruh kapital produktif ini saja, sehingga, jika ini adalah 900, seperti di atas, dan laba itu 180, maka tingkat

laba rata-rata akan menjadi $\frac{180}{900} = 20\%$;

ia lebih diperhitungkan atas seluruh kapital produktif dan komersial bersama-sama, sehingga jika 900 adalah kapital produktif dan 100 kapital komersial, maka tingkat laba rata-rata adalah $\frac{180}{1.000} = 18$ persen. Harga

produksi itu karenanya adalah *k* (biaya) + 20 persen. Tingkat laba rata-rata sudah memperhitungkan bagian dari seluruh laba yang ditambahkan pada kapital komersial. Nilai sesungguhnya atau harga produksi dari seluruh kapital komoditi oleh karena itu adalah $k + p + m$ (di mana *m* adalah laba komersial). Harga produksi, yaitu harga yang dengannya si kapitalis industri sesungguhnya

menjualnya, adalah oleh karena itu kurang daripada harga produksi sesungguhnya dari komoditi itu; atau, jika kita mempertimbangkan semua komoditi itu bersama, harga yang dengannya kelas kapitalis industri menjual komoditi itu adalah kurang daripada nilainya. Oleh karena itu, dalam kasus di atas, 900 (biaya) + 18 persen dari 900, atau 900 + 162, = 1.062. Kini, karena si saudagar menjual komoditi dengan harga 118 padahal komoditi itu dibelinya dengan harga 100, maka ia masih menambahkan 18 persen; namun karena komoditi yang dibelinya dengan 100 bernilai 118, maka ia tidak menjual mereka di atas nilai mereka. Di masa datang kita akan mempertahankan *harga produksi* karena artinya yang lebih tepat yang baru dikembangkan.[4] Maka jelas bahwa laba kapitalis industri adalah setara dengan ekses harga produksi komoditinya di atas harga pokok dan itu, berbeda dari laba industri ini, laba komersial adalah setara dengan ekses hargta jual atas harga produksi komoditi itu, yang adalah harga belinya bagi si saudagar; namum harga komoditi sesungguhnya – harga produksinya + laba komersial. Tepat sebagaimana kapital industri hanya mewujudkan laba yang sudah terkandung di dalam nilai komoditi itu sebagai nilai-lebih, demikian kapital komersial hanya melakukan itu karena seluruh nilai-lebih atau laba masih belum diwujudkan di dalam harga komoditi itu sebagaimana direalisasikan oleh kapital industri.[5] Harga jual si saudagar adalah lebih tinggi daripada harga belinya tidak karena ia berada di atas seluruh nilai, melainkan lebih karena harga belinya berada di bawah seluruh nilainya.

Kapital komersial terlibat dalam penyetaraan nilai-lebih yang merupakan laba rata-rata, oleh karena itu, sekalipun ia tidak terlibat dalam produksi nilai-lebih ini. Tingkat laba umum dengan demikian sudah memperhi-tungkan pengurangan dari nilai-lebih yang jatuh pada kapital komersial, yaitu suatu pengurangan dari laba kapital industri.

Menyusullah dari yang di muka itu:

(1) Semakin lebih besar kapital komersial itu dalam perbandingan dengan kapital industri, semakin lebih kecil tingkat laba industri, dan *vice versa*.

(2) Telah ditunjukkan dalam Bagian Satu bahwa tingkat laba selalu dinyatakan dalam suatu angka lebih rendah daripada tingkat nilai-lebih sesungguhnya, yaitiu, ia selalu menaksir terlalu rendah (meremehkan) eksploitasi kerja. Dalam kasus di atas, misalnya, kata dapatkan $720_c + 180_v + 180_s$, suatu tingkat nilai-lebih 100 persen dinyatakan dalam suatu tingkat laba yang hanya 20 persen. Perbedaan ini masih lebih besar sejauh laba rata-rata itu sendiri, dengan memperhitungkan bagian yang ditambahkan pada kapital komersial, ialah sebanyak itu lebih kecil, di sini 18 persen gantinya 20 persen. Tingkat laba rata-rata untuk si kapitalis yang mengeksploitasi secara langsung dengan demikian menjadikan tingkat laba itu tampak lebih kecil daripada yang sesungguhnya.

Dengan mengasumsikan bahwa semua keadaan lainnya tetap sama, ukuran relatif dari kapital komersial (sekalipun pedagang eceran, suatu species hibrida, merupakan suatu pengecualian) akan berada dalam proporsi terbalik dengan keseluruhan daya proses reproduksi. Dalam proses analisis ilmiah, pembentukan tingkat laba umum tampak berlangsung dari kapital-kapital industri dan persaingan di antara kapital-kapital itu, dengan hanya kemudian diralat, dilengikapi dan dimodifikasi oleh intervensi kapital komersial. Dalam proses perkembangan sejarah itu, situasi itu tepat yang sebaliknya. Ialah kapital komersial yang terlebih dulu menetapkan harga komoditi kurang-lebih menurut nilainya, dan adalah di dalam bidang sirkulasi yang memperantarai proses reproduksi di mana suatu tingkat laba umum terlebih dulu dibentuk. Laba komersial aslinya menentukan laba industri. Hanya ketika cara produksi kapital menjadi berkuasa, dan produsen itu sendiri menjadi seorang saudagar, laba komersial itu direduksi menjadi bagian integral dari seluruh nilai-lebih yang ditambahkan pada kapital komersial sebagai suatu bagian integral dari seluruh kapital yang bersangkutan dalam proses reproduksi masyarakat.

Dalam penyetaraan laba pelengkap yang disebabkan oleh intervensi kapital komersial, kita mengetahui bsahwa tiada unsur tambahan yang masuk ke dalam nilai komoditi untuk kapital uang yang dikeluarkan di muka oleh si saudagar, dan bahwa tambahan pada harga itu, yang dengannya si saudagar membuat labanya, adalah semata-mata bagian dari nilai komoditi yang tidak dimasukkan kapital produktif di dalam harga produksi komoditi itu, dan yang dalam kenyataan tidak diikut-sertakannya/telah dihilangkannya. Kasus kapital uang ini adalah serupa dengan kapital tetap kapitalis industri itu. Sejauh ia tidak dikonsumsi, nilainya tidak merupakan suatu unsur dari nilai komoditi itu. Dalam harga yang dibayar si saudagar untuk kapital komoditi itu, ia menggantikan harga produksinya = M, dalam uang. Harga jualnya, seperti yang dianalisis di atas, = $M + \Delta M$, ΔM ini mewakili tambahan pada harga komoditi yang ditentukan oleh tingkat laba umum. Ketika ia menjual komoditi itu, ia menerima kembali kapital uang asli yang dikeluarkannya di muka untuk pembeliannya dan ΔM ini juga. Kita dapat melihat di sini bagaimana kapital uangnya tiada lebih daripada kapital komoditi dari si kapitalis industri itu yang diubah menjadi kapital uang, yang tidak dapat lagi mempengaruhi nilai kapital komoditi ini daripada seandainya yang tersebut belakangan itu dijual secara langsung pada konsumen terakhir dan tidak pada si saudagar itu. Yang sesungguhnya terjadi hanya bahwa pembayaran konsumer terakhir itu telah diantisipasi. Namun ini hanya tepat jika, seperti yang sejauh ini telah kita asumsikan, saudagar itu tidak mempunyai pengeluaran-pengeluaran, yaitui jika ia tidak mesti mengeluarkan di muka sesuatu kapital lain, yang beredar atau yang tetap, dalam proses metamorfosis komoditi itu, membeli dan menjual,

di samping kapital uang yang dikeluarkannya di muka untuk membeli komoditi itu dari produsennya. Namun, tidak demikian kejadiannya, sebagaimana telah kita ketahui dalam mendiskusikan biaya-biaya sirkulasi (Buku II, Bab 6). Dan biaya-biaya sirkulasi ini mewakili sebagian biaya yang mesti diklaim-kembali dari agen-agen sirkulasi lain dan sebagian biaya yang timbul secara langsung dari bisnis tertentunya.

Jenis apapun biaya-biaya sirkulasi itu adanya, apakah yang timbul apa adanya dari bisnis saudagar itu dan oleh karena itu termasuk pada biaya-biaya sirkulasi tertentu saudagar itu, atau apakah yang mewakili tagihan-tagihan yang timbul dari terlambatnya proses produksi yang disisipkan di dalam proses sirkulasi, seperti pengiriman, transpor, penyimpanan, dsb. yang selalu ada pada poihak si saudagar, di samping kapital uang yang dikeluarkan di muka dalam pembelian komoditi, suatu kapital tambahan yang dikeluarkan di muka dalam pembelian dan pembayaran untuk alat-alat sirkulasi ini. Sejauh unsur biaya ini terdiri atas kapital yang beredar, ia sepenuhnya masuk ke dalam harga jual komoditi itu sebagai suatu unsur tambahan, sedangkan sejauh ia terdiri atas kapital tetap, ia masuk sesuai dengan derajat depresiasinya; tetapi sejauh ini merupakan biaya-biaya sirkulasi yang semurninya komersial, unsur ini hanya merupakan suatu nilai nominal dan bukan suatu tambahan sesungguhnya pada nilai komoditi.

Satu-satunya bagian dari biaya-biaya ini yang menjadi urusan kita pada titik ini ialah yang telah dikeluarkan sebagai kapital variabel. (Yang juga mesti diselidiki ialah, pertama-tama, bagaimana berlakunya hukum yang menyatakan bahwa hanya kerja perlu yang masuk ke dalam nilai komoditi di dalam proses sirkulasi. Kedua, bagaimana akumulasi muncul dalam kasus kapital komoditi. Ketiga, bagaimana kapital komersial berfungsi dalam keseluruhan proses sesungguhnya dari reproduksi sosial.)

Biaya-biaya ini timbul dari bentuk ekonomi preduk itu sebagai suatu komoditi.

Jika waktu-kerja yang merupakan kehilangan kaum kapitalis industri di dalam penjualan komoditi mereka secara langsung satu-sama-lainnya –yaitu, dalam pengertian obyektif dari waktu sirkulasi komoditi– tidak menambahkan sesuatu nilai pada komoditi ini, jelas bahwa waktu-kerja ini tidak mengubah sifatnya dengan berpindah pada si saudagar dan tidak pada si kapitalis industri. Transformasi komoditi (produk-produk) menjadi uang dan dari uang menjadi komoditi (alat-alat produksi) merupakan suatu fungsi penting dari kapital industri dan karenanya suatu operasi penting bagi si kapitalis, yang dalam kenyataan merupakan kapital yang dipersonifikasikan belaka, kapital yang diberkati dengan kesadaran dan kemauannya sendiri. Namun fungsi-fungsi ini tidak meningkatkan nilai ataupun menciptakan nilai-lebih. Swi saudagar, dengan melaksanakan operasi-operasi ini dan melanjutkan fungsi-fungsi kapital di dalam bidang sirkulasi

setelah si kapitalis produktif telah berhenti melakukan hal ini, semata-mata mengambil tempat dari si kapitalis industri. Waktu-kerja yang merupakan biaya operasi-operasi ini dipekerjakan untuk operasi-operasi penting di dalam proses reproduksi kapital, namun ia tidak menambahkan sesuatu nilai tambahan. Jika si saudagar tidak melaksanakan operasi-operasi ini (dan dengan begitu tidak menggunakan waktu-kerja yang diperlukannya), maka ia tidak akan menggunakan kapitalnya sebagai suatu agen sirkulasi dari kapital industri; ia tidak akan melanjutkan fungsi yang telah ditinggalkan si kapitalis industri, dan karenanya tidak akan berbagi sebagai seorang kapitalis, dan sebanding dengan kapital yang telah dikeluarkannya di muka, dalam massa laba yang diproduksi oloeh kelas kapitalis industri. Demikian si kapitalis saudagar tidak perlu mempekerjakan kaum pekerja-upahan yang manapun untuk mengambil suatu bagian dalam massa nilai-lebih ini, untuk memvalorisasi uang-persekotnya sebagai kiapital. Jika bisnisnya dan kapitalnya kecil, maka dirinya sendiri menjadi satu-satunya pekerja yang dipekerjakan. Ia dibayar dengan bagian dari laba yang ditambahkan pada dirinya dari perbedaan antara harga pembelian komoditi dan harga produksi sesungguhnya dari komoditi itu.[6]

Sebaliknya, dalam kasus ini, jika kapital yang dikeluarkan di muka oleh saudagar itu kecil, maka laba yang diwujudkannya tidak dapat lebih besar daripada upah dari seorang pekerja ahli yang dibayar-lebih-baik; ia bahkan dapat lebih kecil daripada ini. Dan sesungguhnya, dengan berfungsi di sampingnya terdapat agen-agen komersial langsung dari kaum kapitalis produktif –para pembeli, para pramu-jual, pedagang keliling– yang menerima pendapatan yang sama atau yang lebih tinggi, entah dalam bentuk suatu upah ataupun suatu bagian dalam laba yang dibuat pada setiap penjualan (komisi, persentase). Dalam kasus yang satu si saudagar mengantongi laba komersial sebagai seorang kapitalis independen; dalam kasus lainnya pengawai langsung dari si kapitalis industri dibayar dengan sebagian laba itu dalam bentuk suatu upah ataupun suatu bagian sebanding dalam laba si kapitalis industri yang darinya ia menjadi agen. Dan dalam kasus ini majikannya mengantongi laba industri maupun laba komersial itu. Namun dalam semua kasus ini, sekalipun pendapatan yang diterima agen sirkulasi itu mungkin tampak baginya sebagai suatu upah sederhana, sebagai pembayaran untuk pekerjaan yang telah dilakukannya, dan sekalipun, di mana ia tidak mengambil bentuk ini, ukuran labanya hanya setara dengan upah dari seorang pekerja yang dibayar-lebih-baik, pendapatan ini semata-mata masih berasal dari laba komersial itu. Ini akibat dari kenyataan bahwa kerjanya bukanlah kerja pencipta-nilai.

Kenyataan bahwa operasi sirkulasi itu diperpanjang berarti bagi si kapitalis industri, (1) suatu kehilangan waktu pribadi, sejauh ia dihalangi melakukan fungsinya sendiri sebagai direktur dari proses produksi itu; (2) suatu keberadaan

yang diperpanjang dari produknya, dalam bentuk uang atau bentuk komoditinya, di dalam proses sirkulasi, suastu proses di mana ia tidak divalorisasi dan yang di dalamnya proses produksi langsung itu diinterupsi. Jika ini jangan sampai diinterupsi, entah produksi itu mesti dikurangi atau kapital uang tambahan mesti dikeluarkan di muka sehingga proses produksi itu dapat berlanjut pada skala yang sama. Dalam setiap kasus, ini berarti bahwa tiada dibuat suatu laba yang lebih kecil dengan kapital terdahulu itu atau kapital uang tambahan mesti dikeluarkan di muka untuk membuat laba seperti yang sebelumnya itu. Ini sama saja jika saudagar itu menggantikan si kapitalis industri. Gantinya si kapitalis industri mengeluarkan lebih banyak waktu untuk proses sirkulasi itu, si saudagar kini menggunakan waktu ini; gantinya dirinya dipaksa untuk mengeluarkan kapital tambahan di muka untuk sirkulasi, si saudagar itu mengeluarkannya di muka; atau, yang berarti hal yang sama, kalau sebelumnya suatu bagian penting dari kapital industri secara terus-menerus memasuki dan meninggalkan proses sirkulasi itu, kini kapital saudagar itu dikurung di sana secara permanen. Dan kalau di waktu sebelumnya si kapitalis industri membuat suatu laba yang lebih kecil, kini ia mesti sepenuhnya membiarkan sebagian dari labanya bagi si saudagar. Sejauh suatu kapital komersial tetap dalam batas-batas yang di diperlukan, perbedaan itu semata-mata bahwa pembagian fungsi kapital ini memungkinkan lebih sedikit waktu diberikan secara khusus pada proses sirkulasi, dan lebih sedikit kapital tambahan dikeluarkan di muka untuknya, sehingga penurunan dalam seluruh laba yang kini mengambil bentuk laba komersial adalah kurang daripada yang semestinya. Jika, dalam contoh di atas, $720_c + 180_v + 180_s$. bersama dengan suatu kapital 100, menyisakan pada si kapitalis industri suatu laba sebesar 162 atau 18 persen, dengan demikian menyebabkan suatu pengurangan sebesar 18, maka kapital tambahan yang diperlukan untuk dikerjakan tanpa operasi-operasi independen dari kapital komersial mungkin adalah 200, dan kita akan mempunyai suatu jumlah persekot sebesar 1.100 oleh si kapitalis industri gantinya sebesar 900, sehingga nilai-lebih sebear 180 akan mewakili suatu tingkat laba sebesar hanya $16^{4/11}$ persen.

Jika si kapitalis industri yang adalah saudagarnya sendiri telah mengeluarkan di muka –di samping kapital tambahan yang dengannya ia membeli komoditi baru sebelum produknya, yang masih berada dalam sirkulasi, telah ditransformasi menjadi uang– kapital tambahan lagi untuk merealisasikan nilai kapital komoditinya, yaitu untuk proses sirkulasi (biaya kantor dan upah-upah bagi pegawai komersial), maka, sekalipun ini jelas merupakan kapital tambahan, ia tidak membentuk lebih banyak nilai-lebih. Ia mesti dikeluarkan dari nilai komoditi, karena sebagian dari nilai ini mesti diubah-kembali menjadi biaya-biaya sirkulasi ini, sekalipun tiada terbentuk nilai-lebih tambahan dengan cara ini. Sejauh yang

berkenaan dengan seluruh kapital masyarakat, ini berarti bahwa suatu bagian dari kapital ini diperlukan untuk operasi-operasi sekunder yang tidak merupakan sebagian dari proses valorisasi, dan bahwa bagian dari kapital masyarakat ini mesti selalu direproduksi untuk maksud ini. Dengan cara ini, tingkat laba bagi kedua kapitalis individual dan kelas kapitalis industri secara menyeluruh direduksi, suatu akibat yang dihasilkan setiap injeksi kapital tambahan sejauh ini diperlukan untuk menggerakkan jumlah kapital variabel yang sama.

Jika biaya-biaya tambahan yang terikat dengan bisnis sirkulasi sebenarnya ini diambil alih dari si kapitalis industri oleh si saudagar, maka masih terdapat penurunan dalam tingkat laba itu, namun dalam batas lebih kecil dan dalam suatu cara yang berbeda. Yang terjadi sekarang ialah bahwa si saudagar mengeluarkan lebih banyak kapital di muka daripada yang diperlukan seandainya biaya-biaya ini tidak ada, dan bahwa laba atas kapital tambahan ini menaikkan seluruh laba komersial, sehingga kapital komersial masuk bersama dengan kapital industri ke dalam penyetaraan tingkat laba rata-rata dalam suatu skala yang lebih besar, dan laba rata-rata itu turun. Jika, dalam contoh kita di atas, suatu kapital tambahan lagi sebesar 50 dikeluarkan di muka untuk biaya-biaya bersangkutan, di samping kapital komersial sebesar 100, maka seluruh nilai-lebih sebesar 180 kini akan didistribusikan di antara suatu kapital produksi sebesar 900 dan suatu kapital komersial sebesar 150, menjadikannya suatu total sebesar 1.050. Tingkat laba rata-rata dengan demikian akan jatuh menjadi $17^{1/7}$ persen. Si kapitalis industri menjual komoditi itu kepada si saudagar dengan $900 + 154^{2/7} = 1.054^{2/7}$, dan si saudagar menjualnya untuk 1.130 (1.080 + 50 untuk biaya-biaya yang mesti didapatkannya kembali). Mesti diasumsikan bahwa pembagian antara kapital komersial dan kapital industri menyangkut suatu sentralisasi biaya-biaya perdagangan dan berikutnya suatu pengurangan biaya-biaya itu.

Pertanyaannya kini timnbul mengenai kedudukan para pekerja-upahan komersial yang dipekerjakan oleh si kapitalis yang saudagar itu, dalam hal ini pedagang komoditi itu.

Dari satu sudut pandang, seorang pegawai perdagangan jenis ini adalah seorang pekerja-upahan seperti pekerja-pekerja lainnya. Pertama-tama, sejauh kerjanya dibeli dengan kapital variabel si saudagar, tidak dengan uang yang ia gunakan sebagai pendapatan; ia dibeli, dengan kata-kata lain, tidak untuk suatu pelayanan personal melainkan dengan tujuan memvalorisasi kapital di dalamnya yang telah dikeluarkan di muka. Kedua, sejauh nilai tenaga-kerjanya, dan oleh karena itu upahnya, telah ditentukan, seperti dari semua pekerja-upahan lainnya, oleh biaya produksi dan reproduksi dari tenaga-kerja tertentu ini dan tidak oleh produk kerjanya.

Namun tidak-bisa-tidak terdapat perbedaan yang sama antara dirinya dan

kaum pekerja yang secara langsung dipekerjakan oleh kapital industri seperti yang terdapat antara kapital industri dan kapital komersial, dan sebagai konsekuensinya antara si kapitalis industri dan si saudagar itu. Karena si saudagar, sebagai sekedar seorang agen/pelaku isrkulasi, tidak menghasilkan nilai maupun nilai-lebih (karena nilai tambahan yang ia tambahkan pada komoditi dengan biaya-biayanya dapat dikembalikan pada tambahan nilai yang sebelumnya sudah ada, sekalipun pertanyaan masih timbul di sini mengenai bagaimana ia mempertahankan dan melestarikan nilai kapital konstannya), para pekerja komersial yang dipekerjakannya dalam fungsi-fungsi yang sama tidak mungkin menciptakan nilai-lebih bagi dirinya secara langsung. Di sini, tepat sebagaimana dengan para pekerja produktif, kita mengasumsikan bahwa upah-upah ditentukan oleh nilai tenaga-kerja, yaitu si saudagar tidak memperkaya dirinya sendiri dengan suatu pemotongan dari upah-upah, sehingga dalam memperhitungkan biaya-biayanya ia tidak memberikan suatu persekot untuk kerja yang hanya sebagian dibayarnya. Dengan kata-kata lain, ia tidak memperkaya dirinya sendiri dengan menipu pegawai-pegawainya, dst.

Persoalan yang timbul dalam hubungan dengan para pekerja komersial ini sama sekali bukanlah menjelaskan bagaimana mereka secara langsung memproduksi laba bagi para majikan mereka, sekalipun mereka tidak secara langsung memproduksi nilai-lebih (yang darinya laba itu semata-mata suatu bentuk peralihan). Persoalan ini dalam kenyataan sudah dipecahkan oleh analisis umum mengenai laba komersial. Tepat sebagaimana kapital industri membuat labanya dengan menjual kerja yang sudah dikandung dan direalisasikan di dalam komoditi itu, kerja yang untuknya ia tidak membayar suatu kesetaraan, maka kapital komersial membuat suatu laba dengan tidak sepenuhnya membayar kapital produksi untuk kerja yang tidak dibayar yang terkandung dalam komoditi itu (sejauh kapital yang dikeluarkan untuk memproduksi komoditi berfungsi sebagai suatu bagian integral dari seluruh kapital industri), dan, dibandingkan dengan ini, sendiri menerima bagian tambahan yang tidak dibayarnya begitu komoditi itu telah dijual. Hubungan kapital komersial dengan nilai-lebih berbeda dari hubungan kapital industri dengan nilai-lebih. Yang tersebut belakangan memproduksi nilai-lebih dengan secara langsung menguasai kerja yang tidak dibayar dari orang-orang lain. Yang tersebut terdahulu menguasai satu bagian dari nilai-lebih ini dengan membuatnya berpindah dari kapital industri kepada dirinya sendiri.

Hanya lewat fungsinya di dalam realisasi nilai-nilai kapital komersial itu berfungsi sebagai ikapital di dalam proses reproduksi, dan karenanya menarik, sebagai kapital yang berfungsi, atas nilai-lebih yang diproduksi oleh seluruh kapital. Bagi si saudagar individual, jumlah labanya bergantung pada jumlah kapital yang dapat digunakannya di dalam proses ini, dan ia dapat menggunakan lebih banyak

kapital lagi dalam pembelian dan penjualan, dengan lebih banyaknya kerja pegawainya yang tidak dibayar. Justru fungsi yang dengannya uang kapitalis komersial adalah kapital dilakukan sebagian besar oleh para pegawainya, atas perintah-perintahnya. Kerja mereka yang tidak dibayar, sekalipun tidak ,menciptakan nilai-lebih, menciptakan kemampuannya untuk menguasai nilai-lebih, yang, sejauh yang berkenaan dengan kapital ini, secara tepat memberikan hasil yang sama; yaitu, ia merupakan sumber labanya. Jika tidak begitu maka bisnis perdagangan tidak akan pernah dikelola dengan cara kapitalis, atau dalam suatu skala besar.

Tepat sebagaimana kerja yang tidak dibayar dari pekerja itu menciptakan nilai-lebih bagi kapital produktif secara langsung, demikian juga kerja yang tidak dibayar dari pegawai komersial menciptakan suatu bagian dalam nilai-lebih itu bagi kapital komersial.

Kesulitannya adalah lebih sebagai berikut. Karena waktu-kerja dan kerja dari saudagar itu sendiri bukan kerja pencipta-nilai, sekalipun itu memberikan padanya suatu bagian dalam nilai-lebih yang sudah diproduksi, bagaimanakah situasi kapital variabel yang ia keluarkan untuk pembelian tenaga-kerja komersial? Mestikah kapital variabel ini dimasukkan sebagai bagian dari biaya pengeluaran kapital komersial yang telah dikeluarkan di muka oleh si saudagar? Jika tidak, maka ini akan tampak bertentangan dengan hukum penyetaraan tingtkat laba; kapitalis manakah akan mengeluarkan 150 di muka, jika ia hanya dapat memperhitungkan 100 darinya sebagai kapital yang dikeluarkan di muka? Namun jika ini termasuk, maka ini akan tampak kontradiktif justru dengan sifat kapital komersial itu, karena jenis kapital ini tidak berfungsi sebagai kapital dengan menggerakkan kerja orang-orang lain, dengan cara kapital industri, melakan lebih dengan kerjanya sendiri, yaitu sendiri melakukan fungsi-fungsi pembelian dan penjualan, dan justru dengan cara ini ia memindahkan pada dirinya sendiri sebagian dari nilai-lebih yang telah diciptakan oleh kapital industri.

(Hal-hal berikut –oleh karena itu– mesti diselidiki: kapital variabel si saudagar; hukum kerja perlu dalam bidang sirkulasi; bagaimana pekerjaan si saudagar mempertahankan nilai kapital konstannya; peranan kapital komersial dalam keseluruhan proses reproduksi; dan akhirnya pembagian menjadi kapital komoditi dan kapital uang di satu pihak dan menjadi kapital komersial dan kapital perdagangan-uang di lain pihak.)

Jika setiap saudagar hanya memiliki jumlah kapital yang dirinya sendiri secara pribadi dapat ‘balikkan’ (*turn over* = *overturn* = omset) dengan kerjanya sendiri, maka akan terdapat/terjadi suatu fragmentasi tak-terbatas dari kapital komersial, suatu fragmentasi yang tidak-bisa-tidak akan meningkat dengan kemajuan cara produksi kapitalis dan dalam kadar yang sama, karena kapital produktif akan

memproduksi pada suatru skala yang lebih dan semakin besar dan akan beroperasi dengan kuantitas-kuantitas yang lebih dan semakin besar. Ini akan berarti suatu ketidak-seimbangan yang bertumbuh di antara kedua bentuk kapital itu. Hingga batas yang sama kapital disentralisasikan dalam bidang produksi ia akan didesentralisasikan dalam bidang sirkulasi. Dengan cara ini, bisnis yang semurninya dari kapital industri itu dan tugas-tugas yang semurninya komersial akan dikembangkan secara tidak terbatas, sebanyak ia akan mesti berurusan dengan 100 atau bahkan 1.000 saudagar yang berbeda-beda. Akibatnya ialah hilangnya sebagian besar keuntungan yang berasal dari kedudukan otonom dari kapital komersial itu; dan disamping biaya-biaya yang semurninya komersial, biaya-biaya sirkulasi laginnya –yaitu penilaian, pengiriman, dsb.– juga akan bertumbuh. Seperti inilah kapital industri akan dipengaruhi. Mari kita sekarang membahas kapital komersial itu; pertama-tama, bagaimana pekerjaan komersial yang sebenarnya akan dipengaruhi. Tidak memerlukan lebih banyak waktu untuk berhitung dengan angka-angka besar daripada dengan angka-angka kecil. Diperlukan sepuluh kali lebih lama untuk melakukan sepuluh pembelian yang masing-masingnya £100 daripada *satu* pembelian yang senilai £1.000. Diperlukan sepuluh kali banyaknya pekerjaan surat-menyurat, kertas dan prangko untuk menulis pada sepuluh saudagar kecil daripada pada *satu* saudagar besar. Suatu pembagian-kerja yang ditentukan dengan baik dalam kantor perdagangan itu, di mana seorang yang memegang pembukuan, seorang lain memegang kas tunai, seorang ketiga menulis surat-surat, yang seorang lagi membeli, seorang lain menjual, yang satu melakukan perjalanan, dsb. menghemat sekjumlah banyak sekali waktu-kerja, sehingga jumlah pekerja yang trerlibat dalam perdagangan grosir sama sekali tidak seimbang dengan skala perbandingan trransaksi-transaksi itu. Di dalam perdagangan, sesungguhnya, jauh lebih daripada dalam industri, fungsi yang sama memerlukan jumlah waktu-kerja yang sama entah itu dilakukan pada suatu skala besar atau suatu skala kecil. Demikian konsentrasi muncul lebih dini dalam perdagangan daripada di bengkel industri. Ada juga biaya-biaya untuk kapital konstan. Seratus kantor kecil biayanya jauh tidak terhitung banyaknya dari sebuah kantor besar, seratus gudang kecil lebih banyak daripada sebuah gudang besar dst. Biaya-biaya transpor, sekurang-kurangnya biaya yang mesti dikeluarkan di muka yang menjadi urusan perdagangan, juga bertumbuh dengan fragmentasi ini.

Kapitalis industri mesti menggunakan lebih banyak kerja dan membuat biaya-biaya sirkulasi yang lebih besar pada sisi komersial bisnisnya. Kapital komersial yang sama, jika dibagi antara banyak saudagar kecil, akan memerlukan lebih banyak pekerja menjalankan fungsi-fungsinya, karena fragmentasi ini, dan di samping ini suatu kapital komersial yang lebih besar akan diperlukan untuk

beromsetnya kapital komoditi yang sama.

Mari kita namakan seluruh kapital komersial yang diinvestasi secara langsung dalam pembelian dan penjualan komoditi *B*, dan kapital variabel yang bersesuaian yang dikeluarkan untuk pembayaran para pembantu komersial *b*. *B* + *b* tidak-bisa-tidak akan lebih kecil daripada seluruh kapital komersial *B* seandainya masing-masing saudagar berjuang tanpa pembantu, yaitu jika satu bagian tidak diinvestasikan sebagai *b*. Namun kita belun selesai dengan masalah ini.

Dengan harga komoditi itu dijual mesti cukup (1) untuk membayar laba rata-rata atas *B* + *b*. Hal ini sudah dijelaskan oleh kenyataan bahwa *B* + *b* selalu merupakan suatu pengurangan atas *B* asli dan mewakili suatu kapital komersial yang lebih kecil daripada yang akan diperlukan tanpa *b*. Tetapi harga jual ini jugqa mesti cukup (2) untuk menggantikan, di samping yang tampak sebagai laba tambahan atas *b*, juga upah-upah yang dibayar, kapital variabel = *b* yang sesungguhnya dari saudagar itu.Sebenarnya inilah yang menciptakan kesulitan itu. Adakah *b* merupakan suatu komponen baru dari harga itu, atau adalah ia sekedar suatu bagian dari laba yang dibuat dengan *B* + *b* yang tampil sebagai upah sejauh yang menyangkut para pegawai komersial itu dan tampak bagi si saudagar itu sendiri sebagai semata-mata penggantian kapital variabelnya? Dalam hal yang tersebut terakhir, laba yang dibuat si saudagar atas kapital *B* + *b* yang dikeluarkannya di muka akan semata-mata setara dengan laba yang ditambahkan pada *B*, menurut tingkat laba umum, *b* yang dibayar dalam bentuk upah-upah, namun tidak menghasilkan sesuatu laba.

Semua ini berarti menemukan batas-batas *b* (dalam arti matematik). Kita terlebih dahulu mesti mendefinisikan masalahnya secara lebih akurat. Mari kita sebutkan kapital yang langsung dikeluarkan untuk membeli dan menjual komoditi itu *B*, kapital konstan yang digunakan untuk fungsi ini *K* (termasuk biaya-biaya material) dan kapital variabel yang dikeluarkan si saudagar itu *b*.

Penggantian *B* sama sekali tidak menimbulkan kesulitan. Bagi si saudagar itu semata-mata adalah harga pembelian yang direalisasikan, atau harga produksi bagi si pengusaha. Saudagar itu membayar harga ini, dan pada penjuualan-kembali ia menerima kembali *B* sebagai suatu bagian dari harga jualnya; dan di samping *B* ini, laba atas *B*, seperti sudah dijelaskan. Katakan bahwa komoditi itu harganya £100, dan laba atasnya adalah 10 persen. Komoditi itu kemudian dijual dengan hatrhga 110. Komoditi itu harganya masih tetap 100, seperti sebelumnya, sehingga kapital komersial 100 itu hanya menambahkan 10 kepadanya.

Jika sekarang kita ambil *K*, ini paling-paling adalah sama besarnya, sekalipun dalam kenyataan sesungguhnya ia lebih kecil daripada, bagian dari kapital konstan yang akan diperlukan oleh si produsen untuk penjualan dan pembelian; ini sudah tentu akan merupakan tambahan pada kapital konstan yang ia pakai secara

langsung di dalam produksi. Walaupun begitu, bagian ini mesti selalu didapatkan kembali dalam harga komoditi itu, atau, yang berarti hal yang sama, suatu bagian yang sama dari komoditi itu mesti selalu dikeluarkan dan direproduksi dalam bentuk ini – dengan seluruh kapital masyarakat sebagai suatu keseluruhan. Bagian kapital konstan yang dikeluarkan di muka itu akan mempunyai akibat yang sama mengerutkan atas tingkat laba seperti semua kapital konstan yang diinvestasikan secara langsung dalam produksi. Sejauh-jauh kapitalis industri itu menyerahkan segi komersial dari bisnisnya pada si saudagar, ia tidak perlu mengeluarkan bagian kapital ini di muka. Sebagai ganti dirinya, adalah si saudagar itu yang mengeluarkan bagian kapital itu di muka. Namun begitu ini sesungguhnya hanya suatu pengeluaran di muka dalam nama saja, sejauh-sejauh si saudagar itu tidak memproduksi atau mereproduksi kapital konstan yang ia gunakan itu (pengeluaran-pengeluaran materialnya). Produksi ini oleh karena itu tampak sebagai suatu bisnis tersendiri dari kaum kapitalis industri tertentu, atau sekurang-kurangnya sebagian dari bisnis mereka, sehingga ini memainkan peranan yang sama seperti kapital konstan yang memasok para produsen kebutuhan-kebutuhan hidup. Saudagar itu dengan demikian pertama-tama menerima penggantian kapital konstan ini, dan kemudian laba atasnya. Dalam kedua hal itu, laba si kapitalis industri dikurangi. Namun karena konsentrasi kdan penghematan yang dihasilkan oleh pembagian kerja, pengurangan ini lebih kecil daripada seandainya ia sendiri mesti mengeluarkan kapital ini di muka. Pengurangan dalam tingkat laba ini lebih kecil karena kapital yang dikeluarkan di muka dengan cara ini adalah lebih kecil.

Sebelumnya, harga jual berjumlah $B + K + b$ + laba atas ($B + K$). Setelah yang dikatakan di muka, bagian harga jual ini tidak menyuguhkan suatu kesulitan. Namun kita sekarang mendapatkan juga *b*, atau kapital variabel uang dikeluarkan di muka oleh si saudagar.

Harga jual itu kini menjadi $B + K + b$ + laba atas ($B + K$) + laba atas *b*.

B hanya menggantikan harga pembelian, dan ia tidak menambahkan sesuatu apapun pada harga ini kecuali laba atas *B*. *K* tidak hanya menambahkan laba atas *K*, melainkan juga *K* itu sendiri; namun *K* +laba atas *K*, bagian dari biaya sirkulasi yang dikeluarkan di muka dalam bentuk kapital konstan + laba rata-rata yang bersesuaian, akan lebih besar dalam tangan kapitalis industri daripada dalam tangan kapitalis komersial. Pengurangan dalam laba rata-rata mengambil bentuk ini, bahwa laba rata-rata sepenuhnya dikalkulasi setelah pemotongan $B + K$ dari kapital industri yang dikeluarkan di muka. Namun begitu, pengurangan dari laba rata-rata untuk $B + K$ ini dibayarkan pada si saudagar, sehingga ia tampak sebagai laba dari suatu kapital istimewa, kapital komersial.

Namun situasinya berbeda dengan (*b* + laba atas *b*), atau, dalam kasus yang

diberikan di sini, karena kita telah mengasumsikan suatu tingkat laba sebesar 10 persen, $b + 1/10b$. Dan di sinilah terletak kesulitan yang sesungguhnya.

Yang dibeli si saudagar dengan b, menurut asumsi kita, hanya kerja komersial, yaitu kerja yang diperlukan bagi fungsi-fungsai sirkulasi kapital, *C-M* dan *M-C*. Namun kerja komersial adalah kerja yang selalu penting/perlu bagi suatu kapitali untuk berfungsi sebagai kapital komersial, baginya memperantarai transformasi komoditi menjadi uang dan uang menjadi komoditi. Ia merupakan kerja yang merealisasikan nilai-nilai namun tidak menciptakan sesuatu nilai. Dan hanya sejauh suatu kapital melaksanakan fungsi-fungsi ini –yaitu sejauh si kapitalis melaksanakan operasi-operasi ini dan kerja ini dengan kapital– maka kapital ini berfungsi sebagai kapital komersial dan mengambil bagian dalam menetapkan tingkat laba umum, dengan menarik dividen-dividennya dari seluruh laba. Namun, pada (b + laba atas b) tampaknya bahwa terlebih dulu kerja itu dibayar (karena merupakan hal yang sama apakah si kapitalis industri membayar si saudagar untuk kerjanya sendiri atau untuk kerja para pegawainya), dan kedua laba atas pembayaran untuk kerja yang si saudagar sendiri mesti melaksanakannya. Kapital komersial tampaknya terlebih dulu menerima pembayaran kembali b dan kemudian laba atasnya; ini timbul karena ia terlebih dulu dibayar untuk kerja itu yang melaluinya ia berfungsi sebagai kapital *komersial,* dan kemudian pada dirinya dibayarkan laba itu karena ia berfungsi sebagai *kapital,* yaitu dalam kapasitasnya sebagai suatu kapital yang berfungsi ia melaksanakan kerja yang telah dibayar dalam laba. Inilah masalah yang mesti kita pecahkan.

Mari kita anggap $B = 100$, $b = 10$ dan tingkat laba = 10 persen. Kita tetapkan $K = 0$, untuk menghindari pemberlakuan-kembali secara tidak perlu suatu unsur dari harga pembelian yang tidak termasuk di sini dan yang sudah dibahas secara tuntas. Harga pembelian in akan menjadi (B + laba atas B + (b + laba atas b) = $B + Bp' + b + bp'$ (di mana p' adalah tingkat laba), = 100 + 10 + 10 + 1 =121.

Namun jika si saudagar tidak mengeluarkan b ini untuk upah-upah –karena b semata-mata dibayar untuk kerja komersial, yaitu untuk kerja yang diperlukan untuk merealisasikan nilai kapital komoditi yang ditempatkan kapital industri di pasar– masalahnya akan sebagai berikut. Untuk membeli atau menjual $B = 100$, si saudagar menyerahkan/melepaskan waktunya, dan kita akan mengasumsikan bahwa ini hanya waktu yang tersedia baginya. Kerja komersial yang diwakili oleh $b = 10$, jika ia tidak dibayarkan sebagai upah melainkan lebih sebagai laba, akan memperkirakan suatu kapital komersial lain sebesar 100, karena 10 persen darinya menghasilkan $b = 10$. $B = 100$ yang kedua ini tidak akan sebagai tambahan masuk dalam harga komoditi, sedangkan yang 10 persen pasti akan masuk. Oleh karena itu akan terdapat dua operasi dengan 100, menghasilkan 200, membeli komoditi untuk 200 + 20 = 220.

Karena kapital komersial sama sekali bukan apa-apa kecuali bentuk yang dengannya sebagian dari kapital industri yang berfungsi dalam proses sirkulasi telah menjadi otonom, maka semua masalah yang berkaitan dengannya mesti dipecahkan dengan cara ini; masalah itu sejak dari awal mesti ditempatkkan dalam bentuk di mana gejala yang khusus bagi kapital komesial belum muncul secara independen tetapi masih berada dalam hubungan langsung dengan kapital industri, yang darinya kapital komersial merupakan satu cabang. Kapital komersial, dengan sebuah kantor sebagai gantinya sebuah pabrik, berfungsi terus-menerus dalam proses sirkulasi. Dan dengan demikian *b* yang diperoalkan di sini mesti terlebih dulu diselidiki di tempat itu juga, di dalam kantor komersial dari si kapitalis industri itu sendiri.

Sejak awal, kantor ini selalu secara tidak-terhingga kecil dalam hubungan dengan pabrik industri itu. Namun begitu juga jelas terbukti bahwa, dengan dikembangkannya skala produksi, operasi-operasi komersial yang disyaratkan sirkulasi kapitalis industri telah meningkat, baik yang diperlukan untuk menjual produk dalam bentuk kapital komoditi dan yang diperlukan untuk mentransformasi uang yang didapatkan kembali menjadi alat-alat produksi, maupun untuk menjaga/mempertahankan perhitungan bagi seluruh proses itu. Perhitungan harga, pembukuan, pengelolaan dana dan surat-menyurat kesemuanya merupakan bagian ini. Semakin skala produksi itu bertumbuh, dan semakin besar operasi-operasi komersial kapital industri itu, sekalipun peningkatan itu sama sekali tidak dalam proporsi yang sama, dan semakin besar pula biaya kerja dan biaya sirkulasi yang bersangkutan dalam realisasi nilai dan nilai-lebih itu. Oleh karena itu diperlukan untuk mempekerjakan para pekerja komersial yang selayaknya merupakan suatu kantor komersial. Pengeluaran untuk ini, sekalipun timbul dalam bentuk upah-upah, berbeda dari kapital variabel yang dikeluarkan untuk pembelian kerja produktif. Ia meningkatkan pengeluaran-pengeluaran si kapitalis industri, massa kapital yang mesti dikeluarkannya di muka, tanpa secara langsung meningkatkan nilai-lebih. Karena ini merupakan suatu pengeluaran untuk kerja yang dipekerjakan semata-mata dalam merealisasikan nilai-nilai yang sudah diciptakan. Tepat seperti pengeluaran-pengeluaran lainnya yang sejenis, ini juga menurunkan tingkat laba, karena kapital yang dikeluarkan di muka bertumbuh, namun tidak demikian dengan nilai-lebihnya. Nilai-lebih *s* tetap tidak berubah, tetapi kapital *C* yang dikeluarkan di muka tetap tumbuh

Dari *C* menjadi ΔC, sehingga tingkat laba $\frac{S}{C}$ digantikan oleh tingkat

Lebih kecil $\frac{S}{C + \Delta C}$. Si kapitalis industri oleh karena itu berusaha

mempertahankan biaya sirkulasi ini hingga suatu minimum, tepat sebagaimana

yang ia lakukan dengan pengeluaran untuk kapital konstan. Kapital industri karenanya tidak berprilaku terhadap para pegawai komersialnya seperti yang dilakukannya terhadap para pekerja-upahannya yang produktif. Semakin banyak yang tersebut terakhir itu dipekerjakan, dengan keadaan-keadaan lain tetap sama, maka semakin massif produksi itu dan semakin besar nilai-lebih atau laba itu. Namun, secara terbalik, semakin besar skala produksi itu dan semakin besar nilai dan nilai-lebih yang direalisasikan, maka semakin besar karenanya kapital komoditi itu direalisasikan, dan semakin lebih besar, sesuai dengan itu, biaya-biaya kantor bertumbuh dalam arti mutlak, bahkan jika tidak secara relatif, dan memberikan peluang bagi suatu jenis pembagian kerja tertentu. Hingga seberapa luas laba itu diprasyaratkan untuk pengeluaran-pengeluaran ini antara lain ditunjukkan oleh cara yang, dengan meningkatnya gajih-gajih komersial, sebagian dari ini seringkali dibayar sebagai suatu persentase dari laba. Terletak dalam sifat hal itu bahwa suatu kerja yang semata-mata terdiri atas operasi-operasi perantaraan, yang sebagian menyangkut sirkulasi nilai-nilai, dan sebagian realisasinya, dan sebagian lagi transformasi-kembali uang yang direalisasikan menjadi alat-alat produksi, suatu kerja yang jangkauannya dengan demikian bergantung pada besaran nilai-nilai yang diproduksi dan akan direalisasikan – bahwa suatu kerja jenis ini tidak berfungsi sebagai sebab dari besaran-besaran dan jumlah-jumlah bersangkutan dari nilai-nilai ini, sebagaimana halnya dengan kerja produktif secara langsung, melainkan lebih merupakan suatu konsekuensi daripadanya. Ia adalah serupa dengan biaya-biaya sirkulasi lainnya. Jika terdapat banyak yang mesti ditimbang, diukur, dikemas dan diangkut, maka pertama-tama mesti terdapat banyak sekali di sana. Jumlah banyaknya pekerjaan pembungkusan dan pengangkutan, dsb. bergantung pada massa komoditi yang menjadi obyek kegiatan ini dan tidak sebaliknya.

Pekerja komersial tidak memproduksi nilai-lebih secara langsung. Namun harga kerjanya ditentukan oleh nilai tenaga-kerjanya, yaitu biaya produksinya, sekalipun penggunaan tenaga-kerja ini, pengerahannya, pengeluaran enerji dan pengausan yang bersangkutan dengannya, tidak lebih di batasi oleh nilai tenaga-kerjanya daripada dalam kasus sesuatu pekerja-upahan lainnya. Oleh karena itu upahnya tidak berada dalam sesuatu hubungan tertentu dengan jumlah besarnya laba yang ia bantu direalisasikan oleh si kapitalis. Berapa biaya dirinya bagi si kapitalis dan berapa yang ia datangkan/hasilkan bagi si kapitalis adalah kuantitas-kuantitas yang berbeda-beda. Yang dihasilkannya tidak merupakan suatu fungsi penciptaan nilai-lebih secara langsung melainkan bantuannya dalam menurungkan biaya realisasi nilai-lebih, sejauh ia melakukan pekerjaan (yang sebagian darinya tanpa dibayar). Pekerja komersial itu sendiri termasuk dalam kelas pekerja-upahan yang dibayar dengan lebih baik, kerja di atas rata-rata. Namun upahnya

berkecenderungan untuk jatuh, dengan majunya cara produksi kapitalis, bahkan dalam hubungan dengan kerja rata-rata. Pertama-tama, karena pembagian kerja di dalam kantor komersial berarti bahwa hanya suatu perkembangan kemampuan yang berat-sebelah mesti dihasilkan dan bahwa banyak dari biaya memproduksi kemampuan untuk bekerja itu bebas bagi si kapitalis, karena keahlian pekerja lebih dikembangkan oleh fungsi itu sendiri, dan memang dikembangkan jauh lebih cepat, dengan menjadi semakin berat-sebelahnya fungsi itu dengan pembagian kerja itu. Kedua, karena keahlian-keahilian dasar, pengetahuan mengenai perdagangan dan bahasa-bahasa, dsb., direproduksi dengan semakin cepat, mudah, pada umumnya dan murah, semakin cara produksi kapitalis itu mengadaptasi metode-metode pembelajaran, dsb. untuk tujuan-tujuan praktis. Perluasan umum dari pendidikan populer memungkinkan varitas kerja ini direkruit dari kelas-kelas yang sebelumnya tidak diikut-sertakan dan yang terbiasa dengan suatu standar hidup yang lebih rendah. Ini juga meningkatkan persediaan, dan dengannya persaingan. Oleh karena itu, dengan sedikit kecualian, tenaga-kerja orang-orang ini didevaluasikan dengan kemajuan produksi kapitalis; upah-upah mereka jatuh, sedangkan kemampuan kerja mereka meningkat. Si kapitalis meningkatkan jumlah kaum pekerja ini, jika ia mempunyai lebih banyak nilai dan laba untuk direalisasikan Peningkatan dalam kerja ini selalu merupakan suatu akibat dari peningkatan dalam nilai-lebih, dan tidak pernah merupakan sebab dari padanya.[7] [a]

Suatu duplikasi tertentu terjadi sebagai konsekuensinya. Di satu pihak fungsi-fungsi kapital komoditi dan kapital uang (dan sebagai konsekuensinya juga fungsi kapital komersial) adalah ketentuan-ketentuan umum yang formal dari kapital industri. Di pihak lain, kapital-kapital istimewa, dan sebagai konsekuensinya juga suatu perangkat istimewa kaum kapitalis, secara eksklusif terlibat dalam fungsi-fungsi ini; dan fungsi-fungsi ini berkembang menjadi bidang-bidang istimewa bagi valorisasi kapital.

Hanya dengan kapital komersial fungsi-fungsi komersial dan biaya-biaya sirkulasi mendapatkan otonomi. Aspek kapital industri yang menyinggung sirkulasi tidak hanya terdiri atas bentuk-bentuk teratur dari kapital komoditi dan kapital uang dan kapital, namun juga di dalam kantor komersial di samping pabrik. Namun dengqan kapital komersial ini memperoleh otonomi. Bagi yang tersebut belakangan, kantor komersial merupakan satu-satunya bengkelnya. Bagian kapital yang digunakan dalam bentuk biaya sirkulasi tampak jauh lebih besar dengan si saudagar grosir daripada dengan si pengusaha industri, karena di samping kantor bisnis yang ikut bersama setiap pabrik industri, bagian dari kapital yang mesti digunakan dengan cara ini oleh keseluruhan kelas kapitalis industri secara menyeluruh kini terkonsentrasi dalam tangan para saudagar individual. Dengan

menguasai fungsi sirkulasi, mereka juga mengambil alih biaya sirkulasi yang timbul darinya.

Bagi kapital industri, biaya sirkulasi tampak sebagai biaya-biaya (pengeluaran), yang memang demikian adanya. Bagi si saudagar, mereka tampak sebagai sumber dari labanya, yang –berdasarkan asumsi mengenai suatu tingkat laba umum– berada sebanding dengan ukuran (besarnya) biaya-biaya ini. Pengeluaran yang mesti dilakukan untuk biaya-biaya sirkulasi ini oleh karena itu merupakan suatu investasi produktif sejauh yang menyangkut kapital komersial. Baginya, oleh karena itu, kerja komersial yang dibelinya adalah juga secara langsung produktif.

BAB 18

OMSET KAPITAL KOMERSIAL. HARGA-HARGA

Omset kapital industri ialah kesatuan produksinya dan waktu-waktu sirkulasi dan karena itu meliputi keseluruhan proses produksi. Omset kapital komersial, sebaliknya, karena ia bukan apa-apa kecuali gerakan kapital komoditi yang telah menjadi otonom, hanya mewakili tahap pertama di dalam metamorfosis komoditi, *C-M*, sebagai gerakan mengalirnya kembali suatu kapital istimewa; *M-C*, *C-M*, dari sudut-pandang si saudagar, ialah omset dari kapital komersial. Si saudagar membeli, dengan mentransformasi uangnya menjadi komoditi, kemudian menjual, dengan mentransformasi-kembali komoditi yang sama itu menjadi uang, dan begitu terus-menerus secara berulang-ulang. Di dalam bidang sirkulasi, metamorfosis kapital industri selalu menyuguhkan dirinya sebagai C_1-*M*-C_2; uang yang didapatkan dari penjualan C_1, komoditi yang diproduksi, digunakan untuk membeli C_2, alat-alat produksi baru; ini dalam kenyataan adalah suatu pembayaran C_1 dan C_2, dan uang yang sama oleh karena itu dua kali berganti tangan. Gerakannya memperantarai pembayaran dua jenis komoditi yang berbeda-beda, C_1 dan C_2. Namun dalam kasus si saudagar, adalah komoditi yang sama yang dua kali berganti tangan dalam *M-C-M'*; ia semata-mata memperantarai mengalir-kembalinya uangnya pada dirinya.

Jika kapital saudagar itu misalnya £100, dan ia menggunakannya untuk membeli komoditi senilai 100, dan kemudian menjual komoditi ini untuk 110, maka ini telah membuat kapitalnya yang £100 beromset satu kali, dan jumlah omset per tahun bergantung pada berapa kali gerakan *M-C-M'* ini diulangi.

Kita di sini sepenuhnya mengenyampingkan biaya-biaya yang mungkin terlibat dalam perbedaan antara harga pembelian dan harga penjualan, karena biaya-biaya ini sama serkali tidak mempengaruhi bentuk yang pada awalnya kita maksudkan untuk dianalisis.

Jumlah omset suatu kapital komersial tertentu dengan demikian sepenuhnya analog di sini dengan sirkuit uang yang berulang-ulang sebagai suatu alat sirkulasi sederhana. Tepat sebagaimana shilling yang sama bersirkulasi sepuluh kali membeli sepuluh kali nilai komoditi, demikian pula kapital uang milik saudagar yang sama, £100 misalnya, membeli sepuluh kali nilai komoditi, atau merealisasikan suatu jumlah kapital komoditi yang sepuluh kali nilainya, £1.000. Namun ada bedanya, yaitu: dengan sirkulasi uang sebagai alat sirkulasi, potongan uang yang sama melalui tangan-tangan yang berbeda-beda, dan ini adalah bagaimana ia secara berulang-uang melaksanakan fungsi yang sama itu dan

bagaimana kecepatan sirkulasi itu menggantikan kuantitas uang dalam sirkulasi. Namun, dalam kasus si saudagar, kapital uang yang sama, tak peduli potongan-potongan uang yang darinya ia terdiri, secara berulang-ulang membeli dan menjual kapital komoditi hingga jumlah nilainya dan karenanya berulang-ulang kembali pada pemiliki yang sama sebagai $M + \Delta M$, mengalir-kembali pada titik-pangkalnya sebagai nilai ditambah nilai-lebih. Inilah yang mengkarakterisasi omsetnya sebagai suatu omset dari kapital.

Ia selalu menarik-kembali lebih banyak uang dari sirkulasi daripada yang ia masukkan ke dalamnya. Sudah dengan sendirinya, tentu saja, bahwa dengan percepatan omset kapital komersial itu (dan ini adalah juga di mana fungsi uang sebagai alat pembayaran itu berdominasi, dengan perkembamngan sistem kredit), kuantitas uang yang sama juga bersirkulasi lebih cepat.

Namun berulangnya omset kapital komersial tidak pernah sesuatu apapun yang lebih daripada suatu pengulangan pembelian dan penjualan; sedangkan berulangnya omset kapital industri menyatakan periodisitas/keberkalaan dan pembaguan keseluruhamn proses reproduksi (termasuk proses konsumsi). Bagi kapital komersial, sebaliknya, ini semata-mata suatu kondisi eksternal. Kapital industri mesti terus-menerus menempatkan komoditi di pasar dan menariknya kembali dari pasar, jika kecepatan omset kapital komersial mesti tetap dimungkinkan. Jika proses reproduksi pada umumnya lamban, demikian pula omset kapital komersial itu. Kini kapital komersial jelas-jelas memfasilitasi omset kapital produktif; tetapi ia hanya melakukan ini sejauh ia menurunkan/mengurangi waktu sirkulasi yang tersebut terakhir itu. Ia tidak mempunjai akibat langsung atas waktu produksi, yang juga merupakan suatu rintangan bagi waktu omset kapital industri. Ini merupakan batas pertama bagi waktu omset kapital komersial. Kedua, namun, secara terpisah sekali dari rintangan yang dibentuk oleh konsumsi reproduktif, omset ini secara menentukan dibatasi oleh laju dan volume dari seluruh konsumsi individual, karena bagian keseluruhan dari kapital komoditi yang masuk ke dalam dana konsumsi bergantung pada hal ini.

Nah, dengan sepenuhnya mengenyampingkan omset-omset di dalam dunia perdagangan, di mana seorang saudagar demi seorang saudagar menjual komoditi yang sama, sejenis sirkulasi yang mungkin menyajikan suatu penampilan yang sangat subur dalam periode-periode spekulasi, kapital komersial di atas segala-galanya mempersingkat fase *C-M* untuk kapital produktif. Kedua, dengan sistem kredit modern, ia mempunyai sebagian besar dari seluruh kapital uang masyarakat tersedia untuk digunakannya, sehingga ia dapat mengulangi pembelian-pembeliannya sebelum ia secara definitif telah menjual yang telah dibelinya; dan dalam hubungan ini adalah tidak penting apakah saudagar kita telah menjual secara langsung kepada konsumen terakhir atau apakah terdapat duabelas

saudagar lainnya di antara dua (saudagar dan konsumen) itu. Dengan elastisitas luar-biasa proses reproduksi itu, yang selalu dapat didorong melampaui segala rintangan tertentu, ia tidak mendapatkan rintangan dalam produksi itu sendiri, atau hanya suatu rintangan yang sangat elastik. Di samping pemisahan *C-M* dan *M-C*, yang dikarenakan oleh sifat komoditi itu, suatu permintaan aktif karenanya kini tercipta. Sekalipun telah didapatkannya suatu otonomi, gerakan kapital komersial tidak pernah sesuatu apapun yang lebih daripada gerakan kapital industri di dalam bidang sirkulasi. Namun berkat otonomi ini, gerakannya adalah di dalam batas-batas tertentu independen dari proses produksi dan rintangan-rintangannya sendiri, dan karenanya ia juga mendorong proses ini melampaui rintangan-rintangannya sendiri. Ketergantungn internal ini dalam gabungan dengan otonomi eksternal mendorong kapital komersial hingga suatu titik di mana hubungan internal itu secara paksa ditegakkan-kembali lewat sebuah krisis.

Ini menjelaskan gejala bahwa krisis-krisis tidak terlebih dulu pecah dan tidak terlebih dulu muncul dalam perdagangan eceran, yang langsung berpengaruh pada konsumsi, melainkan lebih pada bidang perdagangan grosir, maupun perbankan, yang menyediakan kapital uang dari keseluruhan masyarakat untuk digunakan para pedagang grosir.

Pengusaha sesungguhnya dapat menjual kepada eksportir, dan eksportir kepada pelanggan luar-negerinhya; importir dapat menjual bahan-bahan mentahnya kepada pengusaha manufaktur itu, itu dan pengusaha manufaktur menjual produk-produknya kepada grosir, dst. Namun pada sesuatu titik yang secara khusus tak-dapat dilihat komoditi itu tergeletak tak-terjual; atau kalau tidak begitu seluruh persediaan para produsen dan perantara berangsur-angsur menjadi tertumpuk terlalu tinggi. Justru pada waktu itulah bahwa konsumsi pada umumnya berada dalam pasangnya paling tinggi, sebagian karena seorang kapitalis industri menggerakkan serentetan kapitalis lainnya, sebagian karena kaum pekerja yang dipekerjakan, yang sepenuhnya sibuk bekerja, mempunyai lebih banyak daripada biasanya untuk dibelanjakan. Peneluaran kaum kapitalis meningkat dengan pendapatan mereka. Dan di samping ini, terdapat juga, sebagaimana sudah kita ketahui (Buku II, Bagian Tiga),[8] suatu sirkulasi terus-menerus antara satu kapital konstan dan satu kapital konstan lainnya (bahkan dengan mengenyampingkan akumulasi yang dipercepat) yang pada awalnya bebas dari konsumsi individual sejauh ia tidak pernah masuk ke dalam konsumsi itu sekalipun ia pada akhirnya dibatasi olehnya, karena produksi kapital konstan tidak pernah terjadi demi untuk dirinya sendiri melainkan sekedar karena lebih banyak darinya diperlukan di bidang-bidang produksi yang produk-produknya masuk ke dalam konsumsi individual. Ini dapat berlanjut dengan baik-baik saja untuk sementara waktu, dirangsang oleh permintaan prospektif, dan dalam

cabang-cabang industri ini bisnis berlangsung sangat cepat, sejauh yang bersangkutan dengan para saudagar maupun kaum pengusaha industri. Krisis segera terjadi setelah hasil-hasil para saudagar yang menjual di tempat-tempat jauh (atau yang telah mengakumulasi persediaan-persediaan di dalam negeri) menjadi begitu lamban dan langka sehingga bank-bank menuntut pembayaran untuk komoditi yang dibeli, atau tagihan-tagihan jatuh waktu sebelum sesuatu penjualan-kembali terjadi. Maka kita akan mengalami kehancuran itu, dengan mendadak mengakhiri yang tampak sebagai kemakmuran itu.

Sifat dangkal dan tidak-masuk-akal omset kapital komersial itu lebih besar lagi sejauh omset kapital komersial yang sama dapat memperantarai omset-omset dari berbagai kapital produktif yang berbeda-beda itu pada waktu bersamaan atau secara berturut-turut.

Namun tidak hanya omset kapital komersial itu dapat memperantarai omset-omset dari berbagai kapital industri yang berbeda-beda; ia juga dapat memperantarai tahapan-tahapan yang berlawanan dari metamorfosis kapital komoditi. Si saudagar itu dapat misalnya membeli kain lenan dari pengusaha manufaktur itu dan menjualnya kepada si pengelantang. Di sini, oleh karena itu, omset kapital saudagar yang sama itu –dalam kenyataan sesungguhnya *C-M* yang sama, realisasi dari lenan itu– mewakili dua tahapan yang berlawanan bagi dua kapital industri yang berbeda. Jika saudagar itu menjual untuk konsumsi produktif, maka *C-M*-nya mewakili *M-C* salah-satu kapital industri dan *M-C*-nya mewakili *C-M* dari satu kapital industri yang lain.

Jika, seperti dalam bab sekarang ini, kita mengenyampingkan *K*, biaya-biaya sirkulasi, yaitu bagian dari kapital yang dikeluarkan saudagar itu di muka di samping jumlah yang dikeluarkan untuk pembelian komoditi, sudah tentu mesti juga kita mengenyampingkan ΔK, laba tambahan yang ia buat atas kapital tambahan ini. Ini adalah cara memandang hal-hal yang sepenuhnya masuk-akal dan secara matematika tepat, jika ia merupakan suatu persoalan untuk mengetahui bagaimana laba dan omset kapital komersial mempengaruhi harga-harga.

Jika harga produksi dari 1 pon gula adalah £1, dengan £100 saudagar itu dapat membeli 100 pon gula. Jika ini jumlah yang ia beli dan jual dalam perjalanan satu tahun, dan tingkat laba rata-rata setahun adalah 15 persen, maka ia akan menambahkan £15 pada £100 ini, dan 3 shilling pada setiap £1, harga produksi dari 1 pon itu. Ia dengan demikian menjual gula itu dengan harga £1 3s. satu pon. Jika harga produksi dari 1 pon gula itu jatuh menjadi 1 shilling, maka dengan £100-nya itu si saudagar kini akan membeli 2.000 pon., dan menjual setiap ponnya 1s. $1^{4/5}$d. Laba setahun atas kapital £100 yang dikeluarkan dalam bisnis gulanya akan tetap £15, seperti sebelumya. Adalah semata-mata karena ia mesti menjual 100 pon dalam kasus yang satu dan 2.000 pon dalam kasus lainnya. Tingkat

harga produksi, entah itu tinggi atau rendah, tidak mempunyai sangkut-paut apapun dengan tingkat laba; tetapi ia mempunyai suatu akibat menentukan atas bagian integral dari harga jual setiap 1 pon gula yang menjadi laba komersial; yaitu sebagai tambahan pada harga yang dibuat si saudagar atas suatu kuantitas komoditi (produk) tertentu.[9] Jika harga produksi suatu komoditi itu rendah, maka demikian pula jumlah yang dikeluarkan di muka oleh si saudagar dalam harga pembeliannya, yaitu untuk suatu kuantitas tertentu, dan demikian pula, pada suatu tingkat laba tertentu, jumlah laba yang dibuatnya atas suatu kuantitas tertentu dari komoditi yang lebih murah ini. Secara bergantian, dan ini berarti hal yang sama, ia dapat membeli suatu jumlah lebih besar dari komoditi yang lebih murah ini dengan suatu kapital tertentu, misalnya £100, dan keseluruhan laba sebesar £15 yang ia buat/dapatkan atas £100-nya itu kemudian didistribusikan dalam pecahan-pecahan kecil atas masing-masing bagian dari massa komoditi ini. Dan *vice versa*. Ini sepenuhnya bergantung pada produktivitas yang lebih tinggi atau lebih rendah dari kapital industri yang komoditinya menjadi barang dagangannya Jika kita mengabaikan kasus-kasus di mana si saudagar merupakan seorang pelaku monopoli dan juga memonopoli produksi, seperti halnya dengan V.O.C. pada zamannya, tiada yang dapat lebih tolol daripada konsepsi yang berlaku bahwa bergantung pada si saudagar apakah ia mau menjual banyak komoditi dengan suatu laba rendah atas masing-masing komoditi, atau beberapa komoditi saja dengan suatu laba yang tinggi. Kedua batas pada harga jualnya adalah, di satu pihak, harga produksi komoditi itu, yang atasnya ia mempunyai kekuasaan; dan di lain pihak tingkat laba rata-rata, yang tiada ia punyai kekuasaan atasnya. Satu-satunya hal yang dapat ia tentukan, sekalipun besarnya kapitalnya yang tersedia dan lain-lain keadaan yang di sini juga memainkan suatu peranan, ialah apakah ia mau berdagang komoditi yang mahal atau komoditi yang murah. Sikap si saudagar oleh karena itu bergantung sepenuh-penuhnya pada derajat perkembangan cara produksi kapitalis dan tidak pada kehendaknya sendiri. VOC (*Vereenigde Oost-Indie Compagnie*) lama Belanda itu, sebagai sebuah kongsi perdagangan semurninya yang mempunyai suatu monopoli produksi, membayangkan bahwa ia masih dapat menjalankan, dalam kondisi-kondisi yang sudah sepenuhnya berubah, suatu metode yang paling-paling bersesuaian dengan awal produksi kapitalis.[10]

Keadaan-keadaan berikut ini memupuk prasangka populer yang disebutkan di atas, yang, selanjutnya, seperti semua gagasan salah tentang laba, dsb., lahir dari pengambilan sudut-pandang perdagangan saja dan dari prasangka-prasangka komersial.

Pertama-tama, gejala-gejala persaingan, yang hanya menyinggung pembagian laba komersial di kalangan para saudagar individual, para pemegang-saham

dalam seluruh kapital komersial; misalnya ketika seorang saudagar menjual lebih murah daripada saudagar lainnya, untuk menggeser pesaingnya itu.

Kedua, seorang ahli ekonomi sekaliber Profesor Roscher masih dapat membayangkan, di Leipzig, bahwa adalah alasan-alasan "akal sehat dan kemanusiaan" yang menghasilkan perubahan dalam harga-harga penjualan, dan bahwa ini bukan hasil suatu revolusi dalam cara produksi yang sesungguhnya.[11]

Ketiga, jika harga-harga produksi jatuh sebagai suatu akibat peningkatan-peningkatan dalam produktivitas kerja, dan jika harga-harga jual oleh karena itu jatuh juga, maka permintaan sering naik lebih cepat lagi daripada persediaan, dan dengannya harga-harga pasar, sehingga harga-harga jual menghasilkan lebih banyak daripada laba rata-rata.

Keempat, seorang saudagar dapat menurunkan harga jual (dan ini tidak berarti apapun kecuali suatu pengurangan dalam laba standar yang ditambahkannya pada harga itu), untuk membuat suatu kapital yang lebih besar beromset lebih cepat di dalam bisnisnya.

Semua ini masalah yang sekedar menyinggung persaingan di antara para saudagar itu sendiri.

Kita sudah menunjukkan dalam Buku I[12] bagaimana suatu tingkat harga komoditi yang tinggi atau yang rendah tidak menentukan massa nilai-lebih maupun tingkat nilai-lebih yang diproduksi suatu kapital tertentu; sekalipun menurut kuantitas relatif komoditi yang diproduksi oleh suatu jumlah kerja tertentu, harga masing-masing komoditi akan lebih tinggi atau lebih rendah, dan karenanya juga komponen nilai-lebih dari harga ini. Harga-harga satuan komoditi telah ditentukan, sejauh mereka bersesuaian dengan nilai-nilai, oleh seluruh kuantitas kerja yang diobyektifikasi di dalam satuan-satuan ini. Jika hanya sedikit kerja diwujudkan dalam banyak komoditi, maka harga masing-masing komoditi akan rendah dan begitu juga nilai-lebih yang terkandung di dalamnya. Namun bagaimana kerja yang diwujudkan dalam suatu komoditi dibagi menjadi kerja yang dibayar dan kerja yang tidak dibayar, dan berapa proporsi harga ini dengan demikian mewakili nilai-lebih, sama sekali tidak mempunyai hubungan apapun dengan jumlah total kerja ini, yaitu dengan harga komoditi itu. Tingkat nilai-lebih tidak bergantung pada ukuran mutlak nilai-lebih itu, melainkan lebih pada ukuran relatifnya, hubungannya dengan upah-upah yang masuk ke dalam komoditi bersangkutan. Dari situ tingkat itu dapat tinggi sekalipun jumlah mutal nilai-lebih dalam masing-masing komoditi itu adalah kecil. Jumlah mutlak nilai-lebih dalam setiap komoditi individual bergantung pertama-tama pada produktivitas kerja dan hanya kemudian pada pembagiannya antara kerja yang dibayar dan kerja yang tidak dibayar.

Sejauh yang berkenaan dengan harga jual komersial, maka harga produksi merupakan suatu asumsi eksternal yang tertentu.

Tingkat tinggi harga-harga komoditi komersial pada suatu periode lebih dini disebabkan (1) oleh tingginya tingkatr harga-harga produksi, yaitu rendahnya produktivitasa kerja; (2) oleh ketiadaan suatu tingkat laba umum, karena kapital komersial menarik suatu proporsi nilai-lebih yang jauh lebih tinggi daripada yang ditambahkan kepadanya dalam kondisi-kondisi mobilitas umum kapital. Diakhirinya situasi ini, oleh karena itu, dalam kedua hal itu merupakan akibat dari perkembangan cara produksi kapitalis.

Omset-omset kapital komersial adalah lebih lama atau lebih pendek di berbagai cabang perdagangan, dan jumlah omset dalam setahun dengan demikian lebih banyak atau lebih sedikit. Di dalam cabang usaha yang sama, omset itu lebih cepat atau lebih lamban pada berbagai tahapan dari siklus ekonomi itu. Namun terdapat suatu jumlah omset rata-rata, yang diungkapkan oleh pengalaman.

Kita sudah mengetahui bagaimana omset kapital komersial berbeda dari omset kapital industri. Ini disebabkan oleh sifatnya sendiri; satu tahap individual dalam omset kapital industri tampil sebagai omset sempurna bagi suatu kapital komersial yang berfungsi secara independen atau bahkan bagi suatu bagian darinya. Ia juga berada dalam suatu hubungan berbeda dengan penentuan laba dan harga.

Sejauh yang mengenai kapital industri, omsetnya di satu pihak menyatakan keberkalaan reproduksi dan oleh karena itu bergantung pada jumlah komoditi yang ditempatkan di pasar dalam suatu periode waktu tertentu. Di lain pihak, waktu sirkulasi juga merupakan suatu batas, bahkan jika suatu batas yang dapat diperpanjang, yang mungkin mempunyai suatu pengaruh yang lebih atau kurang membatasi atas pembentukan nilai dan nilai-lebih melalui pengaruhnya atas skala proses produksi itu. Demikian omset itu mengerahkan fungsinya yang menentukan atas massa nilai-lebih yang diproduksi setahun, dan karenannya atas pembentukan tingkat laba umum, tidak sebagai suatu faktor positif melainkan lebih sebagai suatu faktor yang membatasi. Tingkat laba rata-rata, sebaliknya, merupakan suatu besaran tertentu sejauh yang berkenaan dengan kapital komersial. Kapital komersial tidak mempunyai suatu pengaruh langsung atas penciptaan laba atau nilai-lebih dan ia masuk sebagai suatu unsur menentukan ke dalam pembentukan tingkat laba umum hanya sejauh ia menarik dividen-dividen dari massa laba yang diproduksi kapital industri, sesuai dengan proporsi sebagaimana ia adanya dalam seluruh kapital.

Semakin besar jumlah omset yang dibuat oleh suatu kapitali industri, dalam kondisi-kondisi yang dikembangkan dalam Buku II, Bagian Dua, maka semakin besar massa laba yang dibentuknya. Memang benar bahwa penentuan/penetapan suatu tingkat laba umum berarti bahwa seluruh laba ini dibagi di antara berbagai kapital tidak menurut rasio yang dengannya mereka secara langsung ikut seperti di dalam produksinya, melainkan lebih menurut bagian-bagian integral yang

mereka rupakan di dalam seluruh kapital, yaitu sebanding dengan ukuran mereka. Namun ini tidak mengubah hakekat persoalan itu. Jika jumlah omset suatu kapital industri itu lebih besar, demikian pula massa laba, massa nilai-lebih yang diproduksi dalam setahun, dan karenanya, dengan situasi-situasi lain tetap tidak berubah, juga tingkat laba itu. Adalah berbeda dengan kapital komersial. Di sini tingkat laba merupakan suatu besaran tertentu, ditentukan di satu pihak oleh massa laba yang diproduksi kapital industri dan di lain pihak oleh ukuran relatif dari keseluruhan kapital komersial, oleh proporsi kuantitatifnya dalam keseluruhan kapital yang dikeluarkan di muka dalam proses produksi dan proses sirkulasi. Jumlah omsetnya, namun, mempunyai suatu pengaruh menentukan atas hubungannya dengan seluruh kapital, atau ukuran relatif dari kapital komersial yang diperlukan bagi sirkulasi, dalam hal itu jelas bahwa ukuran mutlak dari kapital komersial yang dikperlukan berada dalam proporsi terbalik dengan kecepatan omsetnya; besaran relatifnya, namun, atau bagian yang ia rupakan di dalam seluruh kapital, diberikan/ditentukan oleh besaran mutlaknya, dengan semua situasi lainnya tetap sama/tidak berubah. Katakan bahwa seluruh kapital adalah £10.000; maka, jika kapital komersial itu satu-per-sepuluh dari ini, ia adalah £1.000; jika seluruh kapital itu £1.000, maka satu-per-sepuluhnya ini ialah £100. Dalam hubungan ini besaran mutlaknya berbeda sekalipun besaran relatifnya tetap sama, berbeda dengan besaran seluruh kapital itu. Di sini, namun, kita ambil besaran relatifnya sebagai ditentukan, katakan se-per-sepuluh dari seluruh kapital. Dan besaran relatif ini sendiri ditentukan pada gilirannya oleh omset itu. Dengan suatu omset yang cepat, ukuran mutlaknya mungkin £1.000, misalnya, dalam kasus pertama, £100 dalam kasus kedua, sehingga ukuran relatifnya adalah seper-sepuluh. Dengan suatu omset yang lebih lamban, ukuran mutlaknya mungkin £2.000 dalam kasus pertama dan £200 dalam kasus kedua. Besaran relatifnya akan bertumbuh dari seper-sepuluh dari seluruh kapital menjadi satu-per-lima. Situasi-situasi yang memperpendek omset rata-rata kapital komersial, seperti perkembangan alat-alat transpor, misalnya, mengurangi besaran mutlak dari kapital komersial dalam proporsi yang sama ini dan karenanya menaikkan tingkat laba umum. Dan vice versa. Cara produksi kapitalis yang berkembang, dibandingkan dengan kondisi-kondisi lebih dini, mempunyai suatu akibat rangkap atas kapityal komersial; jumlah komoditi yang sama beromset dengan suatu kapital komoditi yang sungguh-sungguh berfungsi yang lebih kecil jumlahnya; sedangkan berdasar omset yang lebih cepat dari kapital komersial ini dan kecepatan lebih besar dari proses reproduksi yang padanya ia bergantung, rasio kapital komersial dengan kapital industri itu diturunlkan. Di lain pihak, dengan perkembangan cara produksi kapitalis semua produksi menjadi produksi komoditi, dan karenanya seluruh produk itu jatuh ke dalam tangan para agen sirkulasi,

yang dalam hubungan itu juga dapat ditambahkan bahwa dalam suatu cara produksi sebelumnya, di mana produksi dijalankan pada suatu skala lebih kecil, terpisah sekali dari massa produk yang secara langsung dikonsumsi setimpal oleh para produsen itu sendiri dan massa jasa yang dilakukan setimpal juga, sebagian sangat besar para produsen menjual komoditi mereka secara langsung pada para konsumen mereka atau dikerjakan menurut pesanan-pesanan pribadi mereka. Demikian sekalipun kapital komersial adalah lebih besar dalam cara-cara produksi sebelumnya sebanding dengan kapital komoditi yang diomsetkan itu:

(1) Ia lebih kecil dalam arti mutlak, karena suatu bagian dari seluruh produk yang luar biasa kecilnya yang diproduksi sebagai suatu komoditi, mesti masuk ke dalam sirkulasi sebagai kapital komoditi, dan jatuh ke dalam tangan para saudagar; ia lebih kecil, karena kapital komoditi itu lebih kecil. Namun ia pada waktu bersamaan secara relatif lebih besar, dan tidak hanya karena tingkat yang lebih lamban dari omsetnya dan sebanding dengan massa komoditi yang diomsetkannya. Ia juga lebih besar karena harga dari massa komoditi ini, dan oleh karena itu juga kapital komersial yang mesti dikeluarkan di muka untuknya, adalah lebih besar sebagai suatu akibat dari lebih rendahnya produktivitas kerja jika dibandingkan dengan produksi kapitalis, sehingga nilai yang sama itu dinyatakan dalam suatu jumlah komoditi yang lebih kecil/sedikit.

(2) Tidak saja suatu massa komoditi yang lebih besar diproduksi atas dasar cara produksi kapitalis (dalam hubungan mana nilai yang dikurangi dari massa komoditi ini mesti diperhitungkan), tetapi massa produk yang sama, misalnya dari gandum, merupakan suatu massa komoditi yang lebih besar; yaitu lebih dan semakin banyak darinya masuk ke dalam perdagangan. Namun, hasil dari ini ialah bahwa tidak saja massa kapital komersial itu bertumbuh, melainkan demikian juga dari semua kapital yang diinvestasikan dalam sirkulasi, misalnya dalam perkapalan, perkereta-apian, telegraf, dsb.

(3) Namun begitu, dan ini merupakan suatu aspek untuk didiskusikan manakala kita sampai pada "Persaingan antara Kapital-kapital,"[13] kapital komersial yang tidak-berfungsi atau hanya setengah-berfungsi juga bertumbuh dengan kemajuan cara produksi kapitalis, dengan semakin mudahnya untuk masuk ke dalam perdagangan eceran, dengan spekulasi dan suatu surplus kapital yang menganggur.

Namun begitu, dengan adanya besaran kapital komersial dalam hubungan dengan seluruh kapital, variasi-variase dalam omset antara berbagai cabang perdagangan tidak mempengaruhi seluruh laba yang ditambahkan pada kapital komersial, mereka juga tidak mempengaruhi tingkat laba mum. Laba saudagar tidak ditentukan oleh massa kapital komoditi yang diomsetkan, melainkan lebih

oleh jumlah kapital uang yang dikeluarkannya di muka untuk memperantarai omset ini. Jika tingkat laba umum setahun adalah 15 persen dan saudagar itu mengeluarkan £100 di muka, maka, jika kapitalnya beromset sekali setahun, ia akan menjual komoditinya dengan harga £115. Jika kapitalnya beromset lima kali setahun, ia akan menjual suatu kapital komoditi dengan suatu harga pembelian lima kali £100 setahun dengan harga £103, dan karenanya dalam seluruh tahun itu menjual suatu kapital komoditi sebesar £500 dengan harga £515. Ini memberikan kepadanya, seperti sebelumnya, suatu laba setahun sebesar £15 atas kapital £100 yang telah dikeluarkannya di muka. Jika tidak demikian halnya, kapital komersial akan menghasilkan suatu laba yang jauh lebih tinggi daripada kapital industri dalam hubungan dengan jumlah omsetnya, dan ini akan bertentangan dengan hukum mengenai tingkat laba umum.

Jumlah omset kapital komersial di berbagai cabang perdagangan dengan demikian mempunyai suatu pengaruh langsung atas harga-harga komersial komoditi. Tingkat harga komersial itu melengkapi, yaitu bagian integral dari laba komersial atas suatu kapital tertentu yang ditambahkan pada harga produksi dari komoditi individual itu, berada dalam perbandingan terbalik dengan jumlah omset atau kecepatan omset kapital komersial dalam jenis tertentu bisnis bersangkutan. Jika suatu kapital komersial beromset lima kali setahun, ia menambahkan pada nilai kapital komoditi yang sama hanya se-per-lima kenaikan dari suatu kapital komersial lain, yang mampu beromset hanya sekali setahun, yang ditambahkan pada suatu kapital komoditi yang bernilai sama.

Cara harga-harga penjualan dipengaruhi oleh waktu omset rata-rata dari kapital-kapital dalam berbagai cabang perdagangan dapat dipulangkan pada azas bahwa, menurut kecepatan omset ini, massa laba yang sama yang ditentukan oleh tingkat laba umum setahun bagi suatu jumlah kapital komersial tertentu, telah ditetapkan secara independen, yaitu, dari sifat khusus operasi-oporasi komersial kapital itu – telah dibagikan/di-distribusikan secara berbeda atas massa-massa komoditi yang bernilai sama, dengan menambahkan misalnya 15/5 = 3 persen manakala ia beromset lima kali setahun, dibandingkan dengan 15 persen manakala ia beromset hanya sekali.

Demikian persentase yang sama dari laba komersial di berbagai jenis bisnis menaikkan harga-harga jual komoditi bersangkutan dengan berbagai-bagai persentase, yang dikalkulasi atas nilai-nilai komoditi ini, dalam perbandingan langsung dengan perbedaan-perbedaan dalam waktu-waktu omset.

Sejauh yang bersangkutan dengan kapital industri, di lain pihak, waktu omsetnya tidak mempunyai pengaruh atas nilai komoditi individual yang diproduksi, sekalipun ia memang mempengaruhi massa nilai-nilai dan nilai-nilai lebih yang diproduksi suatu kapital tertentu dalam suatu waktu tertentu, melalui massa kerja

dan lebih lanjut menjadi harga-harga komersial, yang mentransformasi nilai-lebih menjadi laba rata-rata. Namun tanpa batas-batas ini, secara mutlak tiada terdapat suatu cara untuk mengetahui mengapa persaingan mesti mengurangi tingkat laba umum hingga suatu batas lebih daripada hingga suatu batas yang lain, hingga 15 persen sebagai gantinya 1,500 persen. Paling-paling ia dapat menurunkannya hingga *satu* tingkat. Namun secara mutlak tidak terdapat unsur di dalamnya yang dapat sendiri menentukan tingkat ini.

Dari sudut-pandang kapital komersial, oleh karena itu, omset itu sendiri tampaknya menentukan harga. Sebaliknya, sementara laju dari omset kapital industri itu, sejauh ia memungkinkan suatu kapital tertentu untuk mengeksploitasi lebih banyak atau lebih sedikit kerja, mempunyai suatu pengaruh yang menentukan dan membatasi atas massa laba, dan karenanya juga atas tingkat laba umum, kapital komersial dihadapkan pada tingkat laba sebagai sesuatu yang eksternal dari dirinya , dan hubungan internal tingkat ini dengan pembentukan nilai-lebih telah sepenuhnya dilenyapkan. Jika kapital industri yang sama, dengan semua situasi lainnya tetap sama, dan khususnya dengan komposisi organik yang sama, beromset empat kali setahun dan bukannya dua kali, maka ia memproduksi dua kali banyaknya nilai-lebih dan dengan demikian laba; dan ini merupakan bukti nyata kapan saja kapital industri bersangkutan memiliki monopoli suatu cara produksi yang diperbaiki, yang memungkinkan omset yang dipercepat ini selama monopoli itu bertahan/berlangsung. Waktu omset yang berbeda dalam berbagai cabang perdaganan, namun, menyatakan dirinya sendiri secara terbalik, dalam cara berikut ini: laba yang didapat atas omset suatu kapital komoditi tertentu berada dalam perbandingan terbalik dengan jumlah omset dari kapital uang yang mengomsetkan kapital komoditi ini. “Laba kecil dan hasil-hasil yang cepat,” dengan kata-kata lain, tampak bagi si pemilik toko sebagai suatu azas yang diikutinya berdasarkan prinsip.

Sudah jelas, tentu saja, bahwa hukum ini berlaku hanya bagi omset-omset kapital komersial dalam satu jenis bisnis tertentu, dan, dengan mengenyampingkan pergantian kompensasi timbal-balik dari omset-omset yang lebih cepat dan lebih lamban, hanya berlaku bagi omset rata-rata yang dilakukan oleh seluruh kapital komersial yang digunakan dalam cabang ini. Kapital dari A, yang terlibat dalam cabang yang sama seperti B, mungkin membuat lebih banyak atau lebih sedikit daripada jumlah omset rata-rata. Dalam hal ini, yang lain-lain sebaliknya membuat lebih sedikit atau lebih banyak. Ini sama sekali tidak mempengaruhi omset dari seluruh masa kapital komoditi yang diinvestasikan dalam cabang ini. Namun ia menentukan sekali bagi si saudagar individual atau pengecer. Dalam suatu kasus seperti itu ia dapat membuat suatu laba surplus, tepat sebagaimana kaum kapitalis industri membuat laba surplus jika mereka memproduksi dalam kondisi-kondisi

yang lebih menguntungkan daripada dalam kondisi-rata-rata. Jika persaingan memaksanhya, ia dapat menjual lebih murah daripada sesama pedagangnya tanpa menurunkan labanya di bawah rata-rata. Jika kondisi-kondisi yang memungkinkan dirinya mendapatkan suatu omset yang lebih cepat dapat membuat mereka sendiri dibeli, misalnya lokasi dari jalur penjualannya, maka ia dapat membayar sewa tambahan untuk ini; yaitu sebagian dari laba surplusnya ditransfomasi menjadi sewa ltanah.

BAB 19

KAPITAL PERDAGANGAN-UANG

Gerakan-gerakan teknik semurninya yang dialami uang di dalam proses sirkiulasi kapital industri, dan, kita kini dapat tambahkan, juga dari kapital komersial, kapital perdagangan-komoditi (karena ini mengambil alih bagian dari gerakan sirkulasi kapital industri sebagai gerakan khususnya sendiri) – gerakan-gerakan ini, setelah memperoleh otonomi sebagai fungsi suatu kapital istimewa yang mempraktekkan mereka, dan mereka saja, sebagai operasi-operasi khususnya, mentransformasi kapital ini menjadi kapital perdagangan-uang. Sebagian dari kapital industri, dan secara lebih langsung juga dari kapital komersial, seluruhnya berada tidak saja dalam bentuk uang, sebagai kapital uang pada umumnya, melainkan sebagai kapital uang di dalam proses fungsi-fungsi teknik ini. Sebagian menentukan dari seluruh kapital kini memisahkan diri dan menjadi otonom dalam bentuk kapital uang, fungsi kapitalisnya secara khusus ialah melaksanakan operasi-operasi ini untuk seluruh kelas kaum kapitalis industri dan komersial. Tepat sebagaimana, dalam kasus kapital komersial, sebagian dari kapital industri yang hadir dalam proses sirkulasi dalam bentuk kapital uang memisahkan diri dan melaksanakan operasi-operasi dari proses reproduksi ini untuk keseluruhan kapital yang tersisa. Gerakan-gerakan dari kapital uang ini dengan demikian adalah kembali gerakan semata-mata dari yang kini sebagian independen dari kapital industri dalam perjalanan proses reproduksinya.

Hanya di mana kapital baru diinvestasikan –demikian juga halnya dengan akumulasi– bahwa kapital di dalam bentuk uang muncul sebagai titik-pangkal dan titik-akhir dari gerakan itu. Bagi sesuatu kapital yang sudah berada di dalam prosesnya, titik-pangkal maupun titik-akhir tampil sebagai titik-titik transaksi/peralihan semata-mata. Sejauh-jauh sebagai kapital industri, antara permunculannya dari bidang produksi dan masuknya-kembali ke dalamnya, mesti mengalami metamorfosis *C'-M-C*, *M* dalam kenyataan adalah, seperti sudah ditunjukkan dalam hubungan dengan sirkulasi komoditi sederhana, semata-mata hasil akhir dari suatu tahapan dalam metamorfosis ini, hanya untuk menjadi titik-pangkal dari tahapan kebalikan, tahapan pelengkapnya. Dan sekalipun, sejauh yang berkenaan dengan kapital komersial, *C-M*-nya kapital industri selalu menyuguhkan dirinya sebagai *M-C-M*, namun baginya juga, segera setelah ia sungguh-sungguh beroperasi, proses sesungguhnya adalah juga suatu proses terus-menerus dari *C-M-C*. Namun, kapital komersial melalui tindakan-tindakan *C-M* dan *M-C* secara serempak. Yaitu, bahwa tidak hanya *satu* kapital yang

berada dalam tahapan *C-M* sedangkan yang lainnya berada dalam tahapan *M-C*, tetapi lebih bahwa kapital yang sama selalu membeli dan menjual pada waktu yang sama dikarenakan kesinambungan proses produksi itu; ia selalu berada dalam kedua tahapan itu secara serempak. Sementara satu bagian dari kapital itu ditransformasi menjadi uang, agar kemudian ditransformasi kembali menjadi komoditi, bagian yang lain secara serempak ditransformasi menjadi komoditi, agar kemudian ditransformasi kembali menjadi uang.

Apakah uang berfungsi di sini sebagai alat sirkulasi atau alat pembayaran bergantung pada bentuk pembayaran komoditi itu. Dalam kedua kasus, si kapitalis selalu mesti melakukan pembayaran-pembayaran pada banyak orang dan menerima uang sebagai pembayaran dari banyak orang. Operasi teknik semata-mata dari pembayaran dan penerimaan moneter ini sendiri merupakan pekerjaan, dan, sejauh yang mengenai fungsi-fungsi uang sebagai alat pembayaran, ia membuat perlu bagi perhitungan-perhitungan untuk disusun dan dineracakan. Pekerja ini merupakan suatu biaya sirkulasi dan bukan kerja penciptaan-nilai. Ia dikurangi dengan dilakukannya bagi kelas kapitalis sebagai suatu keseluruhan oleh suatu departemen khusus para agen atau para kapitalis.

Suatu bagian khusus dari kapital mesti selalu ada sebagai suatu timbunan, sebagai kapital uang potensial; suatu cadangan alat pembelian dan pembayaran, dari kapital yang menganggur dalam bentuk uang, yang menunggu untuk digunakan; bagian dari kapital itu selalu kembali dalam bentuk ini. Di puncaknya penerimaan dan pembayaran/pengeluaran uang, dan pembukuan, timbunan itu sendiri mesti dijaga, yang kembali merupakan suatu operasi khusus. Sesungguhnya, timbunan itu selalu dilarutkan menjadi alat sirkulasi dan pembayaran, dan direformasi dari uang yang diterima dari penjualan dan dari pembayaran yang jatuh waktu; dan adalah gerakan terus-menerus dari bagian kapital yang berada sebagai uang yang dipisahkan dari fungsi kapital itu sendiri, operasi teknik semurninya ini, yang melahirkan pekerjaan dan biaya khusus – biaya-biaya sirkulasi.

Pembagian kerja itu yang membuat operasi-operasi teknik yang diperlukan oleh fungsi kapital ini dilaksanakan sejauh mungkin bagi kelas kapitalis secara menyeluruh oleh suatu divisi khsusus para agen dan kapitalis, sebagai fungsi-fungsi eksklusif mereka, atau dikonsentrasikan dalam tangan mereka. Terdapat suatu pembagian kerja yang rangkap, tepat sebagaimana dengan kapital komersial. Ia menjadi suatu bisnis khusus, dan karena ia dilaksanakan sebagai suatu bisnis khusus bagi mekanisme moneter dari keseluruhan kelas, ia dikonsentrasikan dan dijalankan dalam suatu skala besar; sehingga kita mendapatkan suatu pembagian kerja lebih jauh di dalam bisnis khusus ini, suatu pembagian ke dalam berbagai cabang yang independen satu-sama-lain maupun perkembangan tempat-

kerja di dalam cabang-cabang ini (kantor-kantor besar, sejumlah besar ahli pembukuan dan kasir, pembagian kerja yang sangat berkembang). Pembayaran dan penerimaan uang, penyelesaian neraca-neraca, pembukuan rekening berjalan, penyimpanan uang, dsb. terpisah dari tindakan-tindakan yang menjadikan operasi-operasi teknik ini perlu, membuat kapital yang dikeluarkan di muka dalam fungsi-fungsi ini menjadi kapital perdagangan-uang.

Berbagai operasi yang mencapai suatu kedudukan otonomnya sebagai bisnis-bisnis khusus membuat perdagangan uang lahir dari berbagai karakteristik uang itu sendiri dan fungsi-fungsinya, yang oleh karena itu juga mesti dilaksanakan kapital dalam bentuk kapital uang.

Aku sudah mengindikasikan sebelumnya bagaimana uang pada umumnya dikembangkan aslinya dalam pembayaran produk-produk antara komunitas-komunitas yang berbeda-beda.[15]

Oleh karena itu berdagang uang, yaitu perdagangan dalam komoditi uang, pertama-tama berkembang dari perdagangan internasional. Segera setelah adanya berbagai pencetakan mata-uang logam nasional, para saudagar yang membeli di luar negeri mesti mengubah mata-uang logam nasionalnya sendiri-sendiri menjadi mata-uang logam lokal dan *vice versa*, atau kalau tidak begitu mengubah berbagai jenis mata-uang logam menjadi perak atau emas murni sebagai uang dunia Dari situ bisnis pembayaran, yang mesti dipandang sebagai salah-satu dasar spontan dari perdagangan uang modern.[16] Dari sini berkembanglah bank-bank pembayaran (valuta), di mana perak (atau emas) berfungsi sebagai uang dunia –dikenal sebagai uang bank atau uang komersial– yang berbeda dari mata-uang. Transaksi-transaksi pembayaran, jika hanya menyangkut uang-kertas untuk pembayaran pada pelancong-pelancong dari seorang penukar-uang di suatu negeri pada seorang di suatu negeri lain, sudah berkembang di Roma dan Yunani dari bisnis penukaran-uang yang sesungguhnya.

Perdagangan emas dan perak sebagai komoditi (bahan-bahan mentah untuk produksi barang-barang mewah) merupakan dasar spontan dari perdagangan emas dan perak lantakan, perdagangan yang memperantarai fungsi-fungsi uang sebagai uang dunia. Fungsi-fungsi ini, sebagaimana di muka dijelaskan (Buku I, Bab 3, 3, c), ada dua jenis: sirkulasi pulang-pergi antara berbagai bidang sirkulasi nasional, untuk penyelesaian pembayaran-pembayaran internasional, maupun gerakan dari kapital yang dipinjam dengan bunga; dan gerakan dari sumber-sumber produksi logam mulia lintas pasar dunia, dan distribusi persediaan ini antara berbagai bidang sirkulasi nasional. Di Inggris, para tukang emas masih berfungsi sebagai bankir selama bagian terbesar abad ke XVII. Kita akan sepenuhnya mengabaikan sementara ini cara penyelesaian pembayaran-pembayaran internasional berkembang selanjutnya di dalam bisnis pembayaran/

valuta, dsb. bersama dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan perdagangan surat-surat berharga, singkat kata, semua bentuk khusus dari sistem kredit, yang belum menjadi bahasan kita di sini.

Sebagai uang dunia, mata uang nasional membuang sifat lokalnya; suatu mata uang nasional dinyatakan dalam suatu mata uang lain, dan dengan cara ini mereka semua dipulangkan pada kandungan/isi emas atau peraknya. Karena kedua komoditi ini beredar sebagai uang dunia, maka mereka mesti pada gilirannya dipulangkan pada rasio timbal-balik nilai mereka, yang selalu berubah-ubah. Penukar-uang menjadikannya bisnis khususnya sendiri untuk melanjutkan fungsi perantaraan ini. Penukaran-uang dan perdagangan lantakan dengan demikian merupakan bentuk-bentuk asli dari bisnis uang dan timbul dari fungsi uang yang rangkap: sebagai mata-uang nasional dan sebagai uang dunia.

Proses produksi kapitalis, dan perdagangan pada umumnya, bahkan atas dasar cara-cara produksi pra-kapitalis, membawa pada hasil-hasil berikut ini.

Pertama-tama, akumulasi uang sebagai suatu penimbunan, dalam kasus ini sebagai seksi kapital yang selalu mesti berada dalam bentuk uang, sebagai suatu dana cadangan alat-alat pembelian dan pembayaran. Ini adalah bentuk pertama dari penimbunan itu, sebagaimana ia muncul-kembali dalam cara produksi kapitalis dan umumnya lahir dengan perkembangan kapital komersial, sekurang-kurangnya untuk penggunaan kapital ini. Dalam kedua kasus ini sama-sama berlaku bagi sirkulasi internasional seperti bagi sirkulasi dalam negeri. Penimbunan ini selalu berada dalam perubahan terus-menerus, selalu tumpah ke dalam sirkulasi dan kembali darinya. Bentuk kedua dari penimbunan itu ialah dari kapital diam yang sementara menganggur dalam bentuk uang, bersama dengan kapital uang yang baru diakumulasi yang masih belum diinvestasikan. Fungsi-fungsi yang pembentukan penimbunan itu sendiri buat tidak-bisa-tidak dimulai dengan penyimpanannya, pembukuannya dsb.

Namun, kedua, dan terkait dengan ini, adalah pengeluaran uang dalam pembelian, dan penerimaannya dari penjualan, pembayaran dan penerimaan pembayaran-pembayaran, penyelesaian pembayaran-pembayaran dsb. Sebagai awalnya, penukar-uang melakukan semua ini sebagai seorang *kasir* sederhana untuk para saudagar dan kaum kapitalis industri.[17]

Perdagangan-uang telah berkembang-penuh, bahkan kalau masih dalam awal-awal permulaannya, segera setelah fungsi-fungsi pinjam dan meminjamkan, dan perdagangan dengan kredit, digabungan dengan fungsi-fungsinya yang lain. Kita akan membahas ini dalam Bagian berikutnya, mengenai kapital penghasil-bunga.

Perdagangan lantakan itu sendiri, transfer emas atau perak dari satu negeri ke lain negeri, adalah semata-mata hasil dari perdagangan komoditi, yang ditentukan oleh tingkat pembayaran, yang menyatakan keadaan pebayaran-

pembayaran internasiuonal dan tingkat bunga di berbagai pasar. Pedagang lantakan sendiri hanya menyebar-luaskan hasil-hasilnya.

Dalam memandang uang dan bagaimana gerakan-gerakan dan sifat-sifat karakteristiknya berkembang dari sirkulasi komoditi sederhana, kita mengetahui (Buku I, Bab 3) bahwa gerakan kuantitas-kuantitas uang yang beredar sebagai alat pembelian dan pembayaran ditentukan oleh volume dan kecepatan metamorfosis komoditi; dan metamorfosis ini, sebagaimana kita kini ketahui, sendiri adalah semata-mata suatu aspek dari proses reproduksi secara menyeluruh. Sejauh yang berkenaan dengan mendapatkan bahan uang (emas dan perak) dari sumber produksinya, ini dapat dipulangkan pada pembayaran komodit langsung, pembayaran emas atau perak sebagai suatu komoditi dengan komoditi lainnya, dan dengan demikian sama-sama suatu aspek dari pembayaran komoditi seperti mendapatkan besi atau logam-logam lain. Namun, sejauh yang berkenaan dengan gerakan logam-logam mulia di pasar dunia, (kita mengabaikan di sini gerakan-gerakan yang menyatakan/mengungkapkan perpindahan kapital pinjaman, suatu perpindahan yang juga terjadi dalam bentuk kapital komoditi), ini sepenuhnya ditentukan oleh pembayaran komoditi internasional sebagaimana gerakan uang sebagai suatu alat pembelian dan pembayaran dalam negeri ditentukan oleh pembayaran komoditi di dalam negeri. Ekspor dan impor logam-logam mulia dari suatu bidang sirkulasi nasional ke lain bidang sirkulasi lain, sejauh-jauh ini semata-mata disebabkan oleh devaluasi suatu mata-uang nasional, atau oleh bi-metalisme, terletak di luar sirkulasi moneter itu sendiri dan semata-mata merupakan suatu koreksi atas penyimpangan-penyimpangan yang disebabkan oleh dikrit-dikrit negara yang sewenang-wenang. Sejauh yang berkenaan dengan pembentukan timbunan-timbunan, pada akhirnya, sejauh ini mewakili suatu dana cadangan alat-alat pembelian dan pembayaran, entah untuk perdagangan dalam negeri atau luar negeri, dan adalah juga sekedar suatu bentuk dari kapital yang sementara menganggur, dalam kedua kasus pembentukan ini adalah semata-mata suatu percepatan yang tidak-bisa-tidak dari proses sirkulasi itu. Sirkulasi moneter secara menyeluruh adalah sekedar suatu hasil dari sirkulasi komoditi, dalam volumenya, bentuk-bentuknya dan gerakan-gerakannya, dan dari sudut-pandang kapitalis sirkulasi komoditi itu sendiri mewakili semata-mata proses sirkulasi kapital (termasuk pembayaran kapital untuk pendapatan dan pendapatan demi untuk pendapatan, sejauh pengeluaran pendapatan itu direalisasikan dalam perdagangan eceran). Dalam cara serupa, secara sepenuhnya telah terbukti bahwa perdagangan-uang tidak hanya memperantarai sekedar hasil dan bentuk penampilan sirkulasi komoditi, yaitu sirkulasi uang itu. Sirkulasi moneter itu sendiri, sebagai suatu momen sirkulasi komoditi, telah ditentukan di muka bagi perdagangan-uang. Peranan perantaraan yang tersebut

belakangan lebih dibatasi pada operasi-operasi teknik dari sirkulasi moneter, yang dikonsentrasikannya, dikurangi dan disederhanakannya. Perdagangan-uang tidak membentuk timbunan-timbunan, tetapi ia memasok alat-alat teknik bagi pembentukan timbunan, sejauh ini sukarela (dan bukan pernyataan kapital yang diam atau suatu gangguan dalam proses reproduksi), dengan demikian mereduksinya hingga minimum ekonominya; bagi dana cadangan alat-alat pembelian dan pembayaran, jika dikelola atas nama kelas kapitalis secara keseluruhan, tidak perlu begitu besar seakan-akan setiap kapitalis mesti mempertahankan dananya secara terpisah. Perdagangan uang tidak membeli logam-logam mulia, melainkan hanya memperantarai distribusinya setelah perdagangan komoditi telah membeli logam-logam itu. Perdagangan-uang menengahi penyelesaian rekening-rekening, sejauh uang berfungsi sebagai alat pembayaran, dan dengan mekanisme yang diciptakannya untuk penyelesaian-penyelesaian ini ia mengurangi kuantitas uang yang diperlukannya; namun ia tidak menentukan hubungan maupun volume dari saling pembayaran ini. Tagihan-tagihan dan cek-cek, misalnya, yang saling dipertukarkan satu-sama-lain di bank-bank dan tempat-tempat penyelesaian penerimaan cek-cek antara bank berasal dari bisnis-bisnis yang sepenuhnya berdiri sendiri dan sebagai hasil dari operasi-operasi yang sudah tertentu, sehingga semua yang terlibat di sini merupakan suatu penyelesaian hasil-hasil ini dengan teknik yang lebih baik. Sejauh uang bersirkulasi sebagai alat pembelian, volume dan jumlah pembelian dan penjualan sepenuhnya bebas dari perdagangan-uang. Ini hanya dapat mempersingkat operasi-operasi teknik yang menyertai transaksi-transaksi ini dan dengan begitu juga mengurangi kuantitas uang tunai yang diperlukan bagi omset mereka.

Perdagangan-uang dalam bentuk murninya yang kita memandangnya di sini, yaitu terpisah dari sistem kredit, dengan demikian hanya berpengaruh atas sisi teknik dari satu aspek sirkulasi komoditi, yaitu sirkulasi moneter dan berbagai fungsi uang yang timbul darinya.

Ini membedakan perdagangan-uang secara fundamental dari perdagangan komoditi, yang memperantarai metamorfosis komoditi dan pembayaran komoditi, sekalipun ia memperkenankan proses kapital komoditi ini tampak sebagai proses suatu kapital istimewa yang terpisah dari kapital industri. Jika oleh karena itu kapital komnersial yang berdagang-komoditi memperagakan suatu bentuk sirkulasi istimewa, *M-C-M*, di mana ia adalah komoditi yang berganti-tempat dua kali dan menyebabkan mengalir-kembalinya uang, berlawanan dengan *C-M-C*, di mana ia adalah uang yang dua kali berganti tangan dan menengahi pembayaran komoditi, tiada bentuk istimewa seperti itu yang dapat dilihat dalam kasus kapital perdagangan-uang.

Di mana kapital uang dikeluarkan di buka oleh suatu seksi khusus kaum kapitalis dalam perantaraan teknikal dari sirkulasi moneter ini –kapital ini mewakili kapital tambahan pada suatu skala yang diperkecil yang semestinya dapat dikeluarkan di muka oleh para saudagar dan kaum kapitalis industri sendiri untuk maksud ini– di situ kita juga mendapatkan bentuk umum dari kapital *M-M'*. Pengeluaran di muka dari *M* berarti bahwa orang yang mengeluarkannya di muka menerima $M + \Delta M$. Namun penengahan antara *M* dan *M'* hanya menyangkut aspek-aspek teknik dari metamorfosis itu, dan bukan aspek-aspek materialnya.

Sudah cukup jelas bahwa massa kapital uang yang dioperasikan para pedagang uang adalah kapital uang yang beredar dari para saudagar dan kaum pengusaha industri, dan bahwa operasi-operasi para pedagang uang lakukan semata-mata adalah operasi-operasi dari para saudagar dan kaum pengusaha industri, yang diperantarai oleh yang tersebut terdahulu.

Juga sama jelas bahwa laba mereka adalah sekedar suatu pengurangan dari nilai-lebih, karena mereka hanya berurusan dengan nilai-nilai yang sudah diwujudkan (bahkan jika hanya diwujudkan dalam bentuk klaim-klaim pembayaran).

Tepat sebagaimana dengan perdagangan komoditi, di sini juga kita mendapatkan suatu duplikasi fungsi-fungsi. Karena satu seksi dari operasi-operasi teknik yang berhubungan dengan sirkulasi uang mesti dilaksanakan oleh para pedagang dan para produsen komoditi itu sendiri.

BAB 20

BAHAN SEJARAH MENGENAI KAPITAL SAUDAGAR

Bentuk khusus yang dengannya uang diakumulasi oleh kapital komersial dan kapital perdagangan-uang hanya akan dibahas dalam Bagian berikutnya.

Dari yang sudah dikembangkan, mestilah cukup jelas bahwa tiada yang akan lebih tidak masuk akal daripada memperlakukan kapital saudagar, entah dalam bentuk kapital komersial atau kapital perdagangan-uang, sebagai suatu jenis khusus kapital industri, sebagaimana pertambangan, pertanian, peternakan, manufaktur, transpor dsb. adalah cabang-cabang yang lahir dari pembagian kerja masyarakat dan seperti itu merupakan bidang-bidang investasi tertentu bagi kapital industri. Bahkan pengamatan sederhana bahwa setiap kapital industri, manakala ia berada dalam tahapan sirkulasi dari proses reproduksinya, justru melakukan fungsi-fungsi yang sama seperti kapital komoditi dan kapital uang, yang tampil sebagai fungsi-fungsi eksklusif kapital saudagar dalam kedua bentuknya, akan membuat tidak mungkinnya konsepsi kasar ini. Lebih daripada dalam kapital komersial dan kapital perdagangan-uang, perbedaan antara kapital industri sebagai kapital produksi dan kapital yang sama dalam bidang sirkulasi mencapai otonomi dengan cara berikut ini: bentuk-bentuk dan fungsi-fungsi khusus yang untuk sementara diambil oleh kapital itu dalam kasus tersebut belakangan muncul sebagai bentuk-bentuk dan fungsi-fungsi yang independen dari sebagian kapital yang telah memisahkan diri dan menjadi sepenuhnya dibatasi pada bidang ini. Bentuk transformasi dari kapital industri, dan perbedaan-perbedaan material antara kapital-kapital produktif yang digunakan dengan cara-cara yang berbeda-beda sebagai suatu akibat sifat berbagai cabang industri, merupakan kutub-kutub tersendiri-sendiri.

Di samping cara yang begitu saja yang dengannya para ahli ekonomi selalu memperlakukan perbedaan-perbedaan bentuk, karena mereka dalam kenyataan sesungguhnya hanya memperhatikan/mementingkan segi substantif itu, terdapat dalam kasus si ahli ekonomi vulgar dua sebab lebih lanjut bagi kekacauan ini. Pertama-tama, ketidak-mampuannya untuk menjelaskan laba komersial dan ciri-ciri karakteristiknya; kedua, usaha apologetiknya untuk menderivasi bentuk-bventuk kapital komoditi dan kapital uang, dan sebagai konsekuensinya kapital perdagangan-komoditi dan kapital perdagangan-uang, bentuk-bentuk yang lahir dari bentuk khusus cara produksi kapitalis (yang mengandaikan sebagai dasar awalnya sirkulasi komoditi, dan karenanya dari uang), sebagai bentuk-bentuk yang tidak-bisa-tidak lahir dari proses produksi itu sendiri.

Jika kapital komersial dan kapital perdagangan-uang berbeda dari pembudidayaan tanaman hanya secara sama seperti ini berbeda dari peternakan dan manufaktur, maka akan menjadi sejelas siang hari bolong bahwa produksi pada umumnya dan produksi kapitalis khususnya adalah sepenuhnya sama, dan secara khusus bahwa distribusi produk sosial di antara para anggota masyarakat, entah untuk konsumsi produktif ataupun untuk konsumsi perseorangan, mesti dilaksanakan sama abadinya oleh para saudagar dan para bankir seperti konsumsi daging oleh peternakan dan barang-barang sandang oleh produsennya.[18]

Para ahli ekonomi yang besar seperti Smith, Ricardo, dsb. memusatkan perhatian mereka pada bentuk dasar kapital, kapital sebagai kapital industri, dan dalam kenyataan memperlakukan kapital sirkulasi (kapital uang dan kapital komoditi) hanya sejauh itu sendiri merupakan suatu tahapan dalam proses reproduksi kapital itu. Mereka oleh karena itu telah dibingungkan oleh kapital komersial sebagai suatu jenis khusus tersendiri. Azas-azas tentang pembentuk nilai, laba, dsb. berasal langsung dari pemeriksaan kapital industri tidak dapat diterapkan secara langsung pada kapital komersial. Mereka oleh karena itu sepenuh-penuhnya mengabaikan yang tersebut belakangan itu. Mereka hanya merujuk padanya sebagai suatu jenis kapital industri. Manakala mereka membahasnya secara khusus, sebagaimana dilakukan Ricardo dalam hubungan dengan perdagangan luar-negeri, mereka berusaha membuktikan bahwa ia tidak menciptakan nilai (dan sebagai konsekuensinya juga tidak menciptakan nilai-lebih). Namun yang berlaku bagi perdagangan luar-negeri berlaku juga bagi perdagangan di dalam suatu negeri.

*

Hingga di sini kita telah memandang kapital saudagar dari sudut-pandang cara produksi kapitalis dan di dalam batas-batasnya. Namun begitu tidak hanya perdagangan, melainkan juga kapital perdagangan, adalah lebih tua daripada cara produksi kapitalis, dan dalam kenyataan merupakan cara sejarah tertua di mana kapital mempunyai suatu keberadaan yang independen.

Karena kita sudah mengetahui bahwa perdagangan-uang dan kapital yang dikeluarkan di muka untuknya tidak memerlukan apapun lagi untuk perkembangannya daripada keberadaan perdagangan berskala-beaar pada umumnya, dan berikutnya kapital komersial, kapital perdagangan-komoditi, maka hanya yang tersebut terakhir ini yang mesti kita bahas sekarang.

Karena kapital komersial dibatasi pada bidang sirkulasi, dan satu-satunya fungsinya ialah memperantarai pembayaran komoditi, tiada kondisi-kondisi lain yang diperlukan bagi keberadaannya –dengan mengenyampingkan bentuk-bentuk

yang belum berkembang yang lahir dari barter– daripada yang diperlukan bagi sirkulasi sederhana komoditi dan uang. Atau, orang dapat mengatakan bahwa justru yang tersebut terakhir itu adalah kondisi-kondisi keberadaan-*nya*. Cara produksi apapun yang menjadi dasar yang di atasnya produk-produk yang beredar itu diproduksi –entah itu komunitas primitif, produksi perbudakan, produksi petani kecil dan burjuis-kecil, atau produksi kapitalis– ini sama sekali tidak mengubah sifat mereka sebagai komoditi, dan sebagai komoditi mereka mesti melalui proses pembayaran dan perubahan-perubahan bentuk yang menyertainya. Ujung-ujung yang di antaranya kapital komersial itu menengahi ditentukan, sejauh yang berkenaan dengannya, tepat sebagaimana mereka itu ditentukan bagi uang dan gerakannya. Satu-satunya hal yang diperlukan ialah bahwa ujung-ujung ini mesti hadir sebagai komoditi, entah produksi adalah meliputi seluruh deretan produksi komoditinya atau apakah ia semata-mata merupakan surplus kdari para produsen yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan langsung mereka sendiri yang ditempatkan di pasar. Kapital komersial sekedar memperantarai gerakan ujung-ujung ini, komoditi itu, sebagai pra-syarat yang sudah ditentukan baginya.

Hingga batas produksi itu masuk ke dalam perdagangan dan melalui tangan-tangan para saudagar bergantung pada cara produksi itu, yang mencapai suatu maksimum dengan perkembangan penuh produksi kapitalis, di mana produk itu diproduksi semata-mata sebagai suatu komoditi dan sama sekali tidak sebagai suatu bahan kebutuhan hidup langsung. Sebaliknya, apapun cara produksi yang menjadi dasar, perdagangan mempromosikan lairnya suatu produk surplus yang dirancang untuk masuk ke dalam pembayaran, untuk meningkatkan konsumsi atau penimbunan para produsen (yang kita anggap di sini berarti para pemiliki produk-produk itu). Dengan demikian ia memberikan pada produksi itu suatu sifat yang lebih dan semakin diorientasikan pada nilai-tukar.

Metamorfosis komoditi, gerakan mereka, terdiri atas (1) secara material, dalam saling pembayaran berbagai komoditi satu-sama-lain, (2) secara formal, dalam transformasi komoditi menjadi uang, penjualan, dan transformasi uang menjadi komoditi, pembelian. Dan fungsi kapital komersial dapat dipulangkan pada fungsi-fungsi ini, pembayaran komoditi melalui pembelian dan penjualan. Kapital komersial dengan demikian semata-mata memperantarai pembayaran komoditi sekalipun mesti dipahami sejak dari mula bahwa ini bukan sekedar suatu pembayaran antara para produsen langsung. Dalam kasus hubungan perbudakan, hubungan perhambaan, dan hubungan upeti (manakala komunitas primitif dipertimbangkan), adalah si pemilik-budak, tuan-tanah feodal atau negara yang menerima upeti yang adalah pemilik produk dan karenanya penjualnya. Si saudagar membeli dan menjual untuk banyak orang. Penjualan dan pembelian dikonsentrasikan dalam tangannya, dan dengan cara ini pembelian dan penjualan

berhenti dihubungankan dengan kebutuhan langsung si pembeli (sebagai saudagar).

Namun apapun organisasi sosial dari bidang-bidang produksi yang pembayaran komoditi diperantarai oleh si saudagar, kekayaannya selalu berada sebagai kekayaan uang dan uangnya selalu berfungsi sebagai kapital. Bentuknya adalah selalu *M-C-M'*; uang, bentuk independen nilai-tukar, adalah titik-pangkalnya, dan peningkatan nilai-tukar merupakan tujuannya yang independen. Pembayaran komoditi itu sendiri, dan operasi-operasi yang ditengahinya –terpisah dari produksi dan dilaksanakan oleh para non-produsen– semata-mata menjadi suatu alat untuk peningkatan kekayaan, dan bukan sekedar kekayaan, melainkan kekayaan dalam bentuk umum sosial sebagai nilai-tukar. Motif yang menggerakkan dan tujuan yang menentukan di sini adalah transformasi *M* menjadi $M + \Delta M$; tindakan-tindakan *M-C* dan *C-M'* yang menengahi tindakan *M-M'* tampak semata-mata sebagai momen-momen peralihan dalam transformasi *M* menjadi $M + \Delta M$. *M-C-M'* ini, sebagai gerakan karakteristik dari kapital komersial, dibedakan dari *C-M-C*, perdagangan komoditi antara para produsen itu sendiri, dengan pembayaran nilai-nilai pakai sebagai tujuan akhirnya.

Semakin kurang berkembang produksi itu, semakin lebih banyak kekayaan moneter terkonsentrasi dalam tangan para saudagar dan tampil dalam bentuk khusus kekayaan merkantil.

Di dalam cara produksi kapitalis –yaitiu begitu kapital menguasai produksi itu sendiri dan memberikan padanya suatu bentuk yang sepenuhnya berubah dan khusus– kapital komersial semata-mata tampil sebagai kapital dalam suatu fungsi *tertentu.* Dalam semua cara produksi lebih dini, namun, kapital komersial lebih tampak sebagai fungsi kapital *par excellence*, dan semakin seperti itu, semakin pula produksi secara langsung merupakan produksi kebutuhan hidup si produsen.

Dengan demikian tiada masalah sama sekali dalam memahami mengapa kapital komersial tampak sebagai bentuk kesejarahan kapital lama sebelum kapital menundukkan produksi itu sendiri pada kekuasaannya. Keberadaannya, dan perkembangannya hingga suatu tingkat tertentu, sendiri merupakan suatu pra-syarat sejarah bagi perkembqangan cara produksi kiapitalis itu (1) sebagai pra-syarat bagi konsentrasi kekayaan moneter, dan (2) karena cara produksi kapitalis mengandaikan produksi untuk perdagangan, lebih merupakan penyaluran grosir daripada memasok pelanggan individual, sehingga seorang saudagar tidak semata-mata membeli untuk memuaskan/memenuhi kebutuhan-kebutuhan dirinya sendiri, melainkan lebih mengonsentrasikan tindakan pembeliannya pada tindakan-tindakan pembelian orang banyak. Di pihak lain, setiap perkembangan dalam kapital komersial memberikan pada produksi suatu sifat yang semakin

berorienstrasi pada nilau-tukar, mentransformasi produk lebih dan semakin menjadi komoditi. Sekalipun begitu, perkembangan ini, secara khusus tidak cukup untuk menjelaskan peralihan dari satru cara produksi pada suatu cara produksi lain, sebagaimana akan segera kita lihat secara lebih terinci.

Dalam konteks produksi kapitalis, kapital komersial diturunkan dari keberadaan sebelumnya yang terpisah, untuk menjadi suatu momen khusus dari investasi kapital pada umumnya, dan penyetaraan laba menurunkan tingkat labanya pada rata-rata umumnya. Ia sekarang semata-mata berfungsi sebagai agen dari kapital produktif. Kondisi-kondisi sosial tertentu yang bersama perkembangan kapital komersial tidak lagi memainkan suatu peranan yang menentukan di sini; sebaliknya, di mana kapital komersial lebih mendominasi, menghasilkan kondisi-kondisi yang ketinggalan jaman. Ini ahkan berlaku di dalam negeri yang samal, di mana misalnya kota-kota yang semurninya kota perdagangan memperagakan suatu analogi yang jauh lebih besar dengan kondisi-kondisi masa lalu daripada yang diperagakan kota-kota manufaktur.[19]

Perkembangan kapital yang independen dan lebih besar dalam bentuk kapitalis komersial adalah sinonim dengan tidak-ditundukkannya produksi pada kapital, yaitu dengan perkembangan kapital atas dasar suatu bentuk produksi sosial yang asing baginya dan tidak bergantung padanya. Perkembangan independen kapital komersial dengan demikian berada dalam perbandingan terbalik dengan perkembangan umum ekonomi masyarakat.

Kekayaan merkantil yang independen adalah bentuk kapital yang berlaku, ini berarti bahwa proses sirkulasi telah mencapai kebebasan vis-à-vis ujung-ujungnya, dan ini ialah para produsen yang saling bertukaran di antara mereka sendiri. Ujung-ujung ini tetap terpisah dari proses sirkulasi, dan proses ini dari mereka. Di sini produk menjadi suatu komoditi melalui perdagangan. Adalah perdagangan yang membentuk produk-produk menjadi komoditi; bukan komoditi yang diproduksi yang gerakannya merupakan perdagangan. Oleh karena itu, kapital sebagai kapital, pertama-tama sekali muncul di dalam proses sirkulasi. Di dalam proses sirkulasi ini, uang berkembang menjadi kapital. Adalah di dalam sirkulasi bahwa produk itu mula-mula berkembang sebagai suatu nilai-tukar, sebagai komoditi dan uang. Kapital dapat dibentuk di dalam proses sirkulasi, dan mesti dibentuk di situ, sebelum ia belajar menguasai ujung-ujungnya, berbagai bidang produksi yang di antaranya sirkulasi menengahi. Sirkulasi uang dan komoditi dapat menengahi bidang-bidang produksi dengan organisasi yang paling berbeda-beda, yang di dalam struktur internalnya masih berorientasi pada dasarnya pada produksi nilai-nilai pakai. Manakala proses sirkulasi menjadi independen dengan cara ini, sebagai suatu proses yang di dalamnya bidang-bidang produksi dihubungan satu-sama-lain oleh suatu pihak ketiga, maka ini menyatakan suatu

situasi rangkap. Di satu pihak, bahwa sirkulasi masih belum menguasai produksi, tetapi berhubungan dengannya semata-mata sebagai pra-kondisi tertentunya. Di lain pihak, bahwa proses poduksi masih belum menyerap sirkulasi ke dalamnya sebagai semata-mata suatu momen. Dalam produksi kapitalis, sebaliknya, kedua hal ini yang terjadi. Proses produksi sepenuhnya didasarkan pada sirkulasi, dan sirkulasi merupakan semata-mata suatu momen dan suatu fase transisi produksi, semata-mata realisasi suatu produk tang diproduksi sebagai suatu komoditi dan penggantian unsur-unsur produksinya yang diproduksi sebagai komoditi. Bentuk kapital yang berasal secara langsung dari sirkulasi –kapital komersial– kini muncul semata-mata sebagai salah-satu bentuk kapital di dalam gerakan reproduksinya.

Hukum bahwa perkembangan bebas kapital komoditi berada dalam perbandingan terbalik dengan tingkat perkembangan produksi kapitalis khususnya tampak secara jelas dalam sejarah usahan transpor/pengangkutan, seperti yang dilakukian oleh orang-orang Venesia, Genoa, Belanda dsb., di mana laba utama tidak dibuat dengan memasok suatu produk nasional tertentu, melainkan lebih dengan memperantarai pembayaran produk-produk di antara komunitas-komunitas yang secara komersial –dan pada umumnya secara ekonomi– kurang berkembang dan dengan mengeksploitasi kedua negeri yang berproduksi itu.[20] Di sini kita mendapatkan kapital komersial dalam bentuknya yang murni, berbeda sekali dari ujung-ujung itu, bidang-bidang produksi itu, yang di antaranya ia menengahi. Ini merupakan salah satu dari sumber utama yang darinya ia itu terbentuk. Namun monopoli dalam usaha pengangkutan itu, dan usaha itu sendiri, merosot dengan kemajuan perkembangan ekonomi rakyat-rakyat yang aslinya dieksploitasi olehnya dari kedua pihak, dan yang kekurangan perkembangannya merupakan dasar dari keberadaannya. Dalam hubungan dengan usaha pengangkutan, ini tidak hanya tampak sebagai suatu kemerosotan dalam satu cabang usaha tertentu, melainkan juga sebagai suatu kemerosotan dalam keunggulan rakyat-rakyat yang secara khusus berdagang dan dalam kekayaan komersial mereka pada umumnya, yang berdasarkan usaha pengangkutan ini. Ini semata-mata suatu bentuk khusus yang diambil oleh penundukkan kapital komersial pada kapital industri dengan perkembangan progresif produksi kapitalis. Sedangkan mengenai cara dan bentuk yang dengannya kapital komersial beroperasi di mana ia mendominasi produksi secara langsung, suatu contoh menyolok telah diberikan tidak saja oleh perdagangan kolonial pada umumnya (yang disebut sistem kolonial), melainkan secara khususnya oleh operasi-operasi bekas VOC Belanda.

Karena gerakan kapital komersial adalah *C-M-C'*, laba saudagar pertama-tama dibuat oleh tindakan-tindakan semata-mata di dalam proses sirkulasi, yaitu kedua tindakan pembelian dan penjualan. Kedua, ia diwujudkan dalam tindakan

terakhir, penjualan. Ia dengan demikian adalah "laba atas alienasi."[21] Pada penampilan pertama, laba komersial yang murni dan independen kelihatan tidak mungkin selama produk-produk dijual menurut nilainya. "Membeli murah dan menjual mahal" merupakan hukum perdagangan, bukan pembayaran kesetaraan-kesetaraan. Konsep mengenai nilai bersangkutan di sini sejauh berbagai komoditi kesemuanya adalah nilai-nilai dan karenanya uang; dari sudut-pandang kualitatif, mereka merupakan penyataan yang sama dari kerja masyarakat. Namun mereka bukan nilai-nilai yang setara. Hubungan kuantitatif yang dengannya produk-produk pada mulanya ditukarkan adalah sepenuhnya kebetulan. Mereka mengambil bentuk komoditi sejauh mereka itu dalam sesuatu cara dapat ditukarkan, yaitu merupakan pernyataan-pernyataan dari sesuatu barang ketiga. Pembayaran yang bersinambungan, dan reproduksi teratur untuk pembayaran, secara berangsur-angsur menghapus sifat kebetulan ini. Dari sejak awal, namun, ini tidak terjadi bagi para produsen dan konsumen melainkan lebih bagi perantara di antara kedua itu, si saudagar, yang membandingkan harga-harga uang dan mengantongi selisihnya. Adalah melalui gerakan ini penyetaraan itu ditegakkan/ditetapkan.

Kapital komersial, dalam instansi pertama, adalah semata-mata gerakan perantaraan antara ujung-ujung yang tidak didominasinya dan pra-syarat yang tidak diciptakannya.

Tepat sebagaimana uang lahir dari bentuk sederhana sirkulasi komoditi, *C-M-C'*, dan tidak saja sebagai suatu ukuran nilai dan alat sirkulasi, melainkan juga sebagai suatu bentuik multak dari komoditi dan karenanya dari kekayaan, sebagai suatu penimbunan, dan membuat pelestariannya dan akumulasinya menjadi suatu tujuan tersendiri, maka demikian pula, dari sekedar bentuk sirkulasi dari kapital komoditi, *M-C-M'*, uang dan penimbunan itu berkembang menjadi sesuatu yang dipertahankan dan ditingkatkan semata-mata dengan alienasi.

Para pedagang jaman dulu berada bagaikan dewa-dewa Epicurus dalam *intermundia*, atau bagaikan orang-orang Yahjudi dalam pori-pori masyarakat Polandia.[22] Usaha-usaha kota-kota perdagangan dan orang-orang pertama yang independen dan sangat berkembang, sebagai suatu usaha pengangkutan murni, berlandaskan atas barbarisme rakyat-rakyat yang berproduksi yang di antaranya mereka bertindak sebagai perantara.

Pada tahyap-tahap yang mendahului masyarakat kapialis, adalah perdagangan yang berlaku/menang atas industri; dalam masyarakat modern yang berlaku adalah yang sebaliknya. Perdagangan dengan sendirinya bereaksi kembali hingga batas lebih besar atau lebih kecil atas komunitas-komunitas yang di antaranya ia telah dilakukan; ia menundukkan produksi lebih dan semakin pada nilai-tukar, dengan menjadikan konsumsi dan kehidupan lebih bergantung pada penjualan

daripada pada penggunaan produk secara langsung. Dengan cara ini ia membubarkan hubungan-hubungan lama. Ia meningkatkan sirkulasi moneter. Ia tidak lagi cuma menguasai produksi surplus, melainkan secara berangsur-angsur melahap produksi itu sendiri dan menjadikan seluruh cabang produksi bergantung padanya. Namun pengaruh pelarutan ini sangat bergantung pada sifat komunitas produsen.

Manakala kapital komersial menukarkan produk-produk dari komunitas-komunitas belum/kurang berkembang, maka laba komersial tidak saja tampak sebagai menggelapkan dan menipu melainkan hingga suatu batas jauh justru berasal darinya. Kecuali kenyataan bahwa ia mengeksploitasi selisih antara harga produksi di berbagai negeri (dan dalam hubungan ini ia bertindak untuk menyamakan/menyetarakan dan menetapkanm nilai-nilai komoditi), cara-cara produksi ini memungkinakan kapital komersial menguasai bagi dirinya sendiri suatu bagian sangat besar/menentukan dari produk surplus itu; sebagian dengan bertindak sebagai perantara antara komunitas-komunitas yang produksinya masih secara mendasar berorientasi pada nilai-pakai, sehingga penjualan bagian dari produk mereka yang dengan sesuatu cara melangkah ke dalam sirkulasi, dan dengan demikian penjualan produk-produk menurut nilainya pada umumnya, adalah kurang penting bagi organisasi ekonomi mereka; dan sebagian karena dalam cara-cara produksi lebih dini itu para pemilik terpenting dari produk surplus yang dengannya si saudagar berdagang, yaitu si pemilik-budak, bangsawan feodal dan negara (misalnya, si despot oriental), mewakili kekayaan konsumsi yang hendak dijebak oleh si saudagar, sebagaimana dipahami secara tepat oleh Adam Smith dalam kalimat yang dikutip sehubungan dengan periode feodal.[23] Kapital komersial, manakala menduduki suatu posisi menentukan, dengan demikian dalam semua kasus merupakan suatu sistem perampokan,[24] tepat sebagaimana perkembangannya di antara rakyat yang berdagang dari jaman kuno maupun jaman modern secara langsung berkaitan dengan perampokan dengan kekerasan, perompakan, dan perbudakan dan penundukan koloni-koloni; seperti di Carthago dan Roma, dan kemudian dengan orang-orang Venesia, Portugis, Belanda dsb.

Perkembanga perdagangan dan kapital komersial selalu memberikan pada produksi suatu orientasi yang semakin bertumbuh ke arah nilai-tukar, mengembangkan jangkauannya, menganeka-ragamkan dan menjadikannya kosmopolitan, mengembangkan uang menjadi uang dunia. Perdagangan selalu mempunyai, hingga suatu batas lebih besar atau lebih kecil, suatu pengaruh pelarutan pada organisasi produksi yang pra-berada, yang dalam semua bentuknya yang berbagai itu pada azasnya berorientasi pada nilai-pakai (kegunaan). Namun hingga sejauh mana ia mengakibatkan pembubaran cara produksi lama bergantung

pertama-tama dan terutama pada kepadatan dan artikulasi internal cara produksi itu sendiri. Dan apa yang dihasilkan oleh proses pembubaran ini, yaitu, cara produksi baru apa yang lahir sebagai gantinya yang lama itu, tidak bergantung pada perdagangan, melainkan lebih pada sifat cara produksi lama itu sendiri. Di dunia kuno, pengaruh perdagangan dan perkembangan kapital komersial selalu menghasilkan buah suatu ekonomi perbudakan; atau, dengan suatu titik berangkat yang berbeda, ia juga berarti transformasi dari suatu sistem perbudakan patriarkal yang berorientasi pada produksi bahan kebutuhan hidup langsung menjadi yang berorientasi pada produksi nilai-lebih. Dalam dunia modern, sebaliknya, hasilnya ialah cara produksi kapitalis itu. Berarti bahwa hasil ini adalah sendiri dikondisikan oleh situasi-situasi yang lain sekali daripada perkembangan kapital komersial.

Menjadi sifat kasus itu bahwa segera setelah industri yang khususnya perkotaan memisahkan diri dari pertanian, produk-produknya adalah komoditi dari sejak awal, sehingga penjualan mereka memerlukan perantaraan perdagangan. Ketergantungan perdagangan pada perkembangan kota hingga batas ini sudah terbukti sendiri, sebagaimana juga pengkondisian yang tersebut teakhir oleh perdagangan. Namun, derajat hingga mana perkembangan industri berjalan bersama-sama dengan proses-proses ini bergantung sepenuhnya pada situasi yang berbeda-beda. Romawi purba, dalam era akhir republiken, menyaksikan perkembangan kapital komersial hingga suatu tingkat yang lebih tinggi daripada yang seelumnya dalam dunia purba, tanpa sesuatu kemajuan dalam perkembangan kerajinan; sedangkan di Corinth dan kota-kota Yunani lainnya dari Eropa dan Asia Kecil, suatu tingkat perkembangan kerajinan yang tinggi menyertai perkembangan perdagangan. Di pihak lain, berlawanan secara diametrik dengan perkembangan kota dan kondisi-kondisinya, jiwa komersial dan perkembangan kapital komersial seringkali merupakan/menjadi karakteristik dari rakyat-rakyat nomadik, yang tidak-menetap.

Tiada mungkin ada keraguan –dan kenyataan ini sendiri telah membawa pada konsepsi-konsepsi palsu– bahwa revolusi-revolusi besar yang terjadi dalam perdagangan dalam abad-abad ke enambelas dan ke tujuhbelas, bersama dengan penemuan-penemuan geografi kurun jaman itu, dan yang secara cepat memajukan perkembangan kapital komersial, merupakan suatu saat penting dalam mempromosikan peralihan dari cara produksi feodal pada sara produksi kapitalis. Perkembangan tiba-tiba dari pasar dunia, perlipatan komoditi dalam sirkulasi, persaingan di kalangan nason-nasion Eropa untuk merebut produk-produk Asia dan kekayaan-kekayaan Amerika, sistem kolonial, semua itu telah memberikan suatu kontribusi mendasar ke arah penghancuran rintangan-rintangan feodal terhadap produksi. Namun begitu cara produksi modern pada periode pertamanya, yaitu dari manufaktur, yang berkembang di mana kondisi-

kondisi untuknya telah diciptakan dalam Abad-abad Pertengahan. Bandingkan negeri Belanda dengan Portugal, misalnya.[25]

Dan kalau di abad ke enambelas, dan sebagian masih dalam abad ke tujuhbelas, perkembangan tiba-tiba perdagangan dan penciptaan suatu pasar dunia baru mempunyai suatu pengaruh yang luar-biasa besarnya pada kekalahan cara produksi lama dan lahirnya cara produksi kapitalis, ini telah terjadi sebaliknya atas dasar cara produksi kapiutalis, begitu ia telah diciptakan. Pasar dunia itu sendiri merupakan dasar bagi cara produksi ini. Di lain pihak, kebutuhan melekat yang harus diproduksinya dalam suatu skala yang terus membesar mendorongnya pada ekspansi terus-menerus dari pasar dunia itu, sehingga kini bukanlah perdagangan yang merevolu-sionerkan industri, melainkan lebih industri yang terus-menerus merevolusionerkan perdagangan. Selanjutnya, keunggulan komersial kini berkaitan dengan lebih besar atau lebih kecil berlakunya kondisi-kondisi untuk industri berskala-besar. Bandingkan Inggris dan negeri Belanda, misalnya.

Sejarah kemerosotan negeri Belanda sebagai nasion pedagang yang dominan adalah sejarah penundukan kapital komersial pada kapital industri. Rintangan-rintangan yang dihadapkan kepadatan internal dan artikulasi cara-cara produksi nasonal pra-kapialis pada/terhadap pengaruh pelarutan perdagangan secara menyolok tampak dalam perdagangan Inggris dengan India dan Tiongkok. Di sana dasar luas dari cara produksi dibentuk oleh penyatuan antara pertanian berskala-kecil dan industri rumah-tangga, yang di puncaknya kita dapatkan dalam kasus India bentuk komunitas-komunitas desa yang didasarkan pada hak-pemilikan umum atas tanah, yang adalah juga bentuk asli di Tiongkok. Selanjutnya, di India, pihak Inggris menerapkan kekuasaan ekonomi dan politik mereka secara langsung, sebagai majikan dan tuan-tanah, untuk menghancurkan komunitas-komunitas ekonomi kecil ini.[26] Sejauh perdagangan Inggris telah mempunyai suatu pengaruh revolusioner atas cara produksi di India, ini semata-mata hingga batas bahwa ia telah menghancurkan pemintalan dan pertenunan, yang merupakan suatu bagian integral dan berusia tua dari kesatuan produksi industri dan agrikultur ini, melalui harga rendah komoditi Inggris. Dengan cara ini ia telah merobek komunitas itu hinga berkeping-keping. Bahkan di sini, pekerjaan pembubaran mereka itu hanya berhasil secara sangat berangsur-angsur. Akibat-akibat ini dirasakan lebih sedikit lagi di Tiongkok, di mana tiada bantuan diberikan oleh kekuasan politik langsung. Penghematan besar dan penyelamatan waktu yang dihasilkan oleh hubungan langsung pertanian dan manufaktur menyuguhkan suatu perlawanan yang sangat keras-kepala di sini terhadap produk-produk industri berskala besar, yang harga-harganya mencakup *faux frais* (biaya eksploitasi) proses sirkulasi yang dengannya mereka itu dilubangi di mana-mana.

Berbeda dengan perdagangan Inggris, perdagangan Rusia membiarkan dasar ekonomi produksi Asiatik itu tidak tersentuh.[27]

Peralihan dari cara produksi feodal terjadi dengan dua cara. Si produsen dapat menjadi seorang saudagar dan kapitalis, berbeda dengan ekonomi alam pertanian dan kerajinan terikat-gilda dari industri perkotaan abad pertengahan. Ini ialah jalan yang sungguh-sungguh revolusioner. Namun, secara alternatif, saudagar itu dapat sendiri secara langsung menguasai produksi itu. Namun, betapapun seringnya ini terjadi sebagai suatu peralihan kesejarahan –misalnya pembuat pakaian Inggris abad ke tujuhbelas, yang membuat para penenun yang sebelumnya merdeka ke dalam kekuasaannya, menjual pada mereka wol mereka dan membeli/memborong kain mereka– itu tidak dapat mengakibatkan penumbangan cara produksi lama dengan sendirinya, melainkan lebih melestarikan dan mempertahankannya sebagai prasyaratnya sendiri. Tepat hingga pertengahan abad ini, misalnya, pengusaha dalam industri sutera Perancis, dan industri kaos-kaki dan renda Inggris juga, hanya seorang pengusaha dalam nama. Dalam kenyataan ia semata-mata seorang saudagar, yang menjaga agar kaum penenun tetap bekerja menurut cara mereka yang lama secara sendiri-sendiri dan yang melakukan pengawasan sebagai seorqang saudagar; adalah untuk seorang saudagar itu mereka sesungguhnya bekerja.[28] Metode ini selalu menghalang-halangi cara produksi kapitalis sejati dan menghilang dengan perkembangannya. Tanpa merevolusionerkan cara produksi, ia hanya memperburuk kondisi-kondisi para produsen langsung, mengubah mereka menjadi sekedar pekerja-upahan dan kaum proletar di bawah kondisi-kondisi lebih buruk daripada yang secara langsung ditundukkan oleh kapital, yang merampas kerja surplus mereka atas dasar cara produksi lama. Agak dimodifikasi, hubungan yang sama dapat dijumpai dalam manufaktur prabotan di London, yang sebagian dijalankan atas suatu dasar kerajinan tangan. Inilah khususnya kejadiannya di Tower Hamlets. Seluruh produksi prabotan terbagi ke dalam sangat banyak cabang tersendiri-sendiri. Suatu firma hanya membuat kursi, firma lain meja, firma ketiga peti dan begitu seterusnya. Namun firma-firma ini sendiri dipimpin kurang-lebih atas suatu dasar kerajinan tangan, oleh seorang majikan dengan beberapa tukang ahli. Sekalipun begitu, produksi dilakukan dalam suatu skala yang terlalu besar untuk dikerjakan secara langsung bagi langganan-langganan perseorangan. Para pembeli ialah para pemilik toko perabotan. Pada hari Saptu si majikan itu mendatangi toko-toko itu dan menjual produk-produknya, dengan sama banyaknya tawar-menawar harganya seperti yang terjadi di sebuah pengadaian untuk suatu persekot bagi sesuatu atau lain barang. Para majikan ini memelukan penjualan mingguan mereka semata-mata untuk membeli lebih banyak bahan mentah untuk minggu mendatang dan untuk membayar upah-

upah. Dalam kondisi-kondisi ini mereka sesungguhnya hanya orang-orang penengah/perantara antara saudagar dan para pekerja mereka sendiri. Saudagar itu adalah kapitalis yang sesungguhnya dan mengantongi bagian lebih besar dari nilai-lebih.[29] Keradaan adalah serupa dalam peralihan pada manufaktur dari cabang-cabang yang sebelumnya dilakukan sebagai kerajinan-kerajinan tangan atau sebagai usaha-sampingan pada industri pedesaan. Peralihan pada industri berskala-besar bergantung pada perkembangan teknik perusahaan kecil yang dijalankan oleh pemiliknya sendiri, entah dengan sudah memakai mesin yang memungkinkan suatu operasi seperti kerajinan-tangan. Sebagai gantinya dengan tangan, mesin itu sekarang digerakkan oleh uap, sebagai yang telah terjadi baru-baru ini dalam usaha kaos-kaki Inggris, misalnya.

Peralihan itu dengan demikian dapat mengambil tiga bentuk.[30] Pertama, saudagar itu menjadi secara langsung seorang industrialis; ini ialah kejadiannya dengan kerajinan-kerajinan yang didasarkan atas perdagangan, seperti industri-industri barang kemewaan, di mana para saudagar mengimpor bahan mentah maupun pekerja dari luar negeri, seperti mereka telah diimpor ke Italia dari Konstantinopel pada abad ke limabelas. Kedua, saudagar itu menjadikan para majikan kecil itu orang-orang perantaranya, atau bahkan secara langsung membeli dari produsen independen; ia memnbiarkannya secara nominal independen dan membiarkan cara produksinya tidak berubah. Ketiga, industrialis itu menjadi seorang saudagar dan secara langsung memproduksi dalam suatu skala besar untuk pasar.

Pada Abad-abad Pertengahan, si saudagar adalah semata-mata seseorang yang *memindahkan* komoditi, seperti dikatakan secara tepat oleh Poppe,[31] entah ini diproduksi oleh gilda-gilda atau oleh kaum tani. Si saudagar menjadi seorang industrialis, atau sekurang-kurangnya mempekerjakan para pengrajin tangan itu, dan khususnya para produsen kecil pedesaan. Secara bergantian, si produsen menjadi seorang saudagar. Kalau sebelum si majikan-penenun itu secara berangsur-angsur menerima wolnya dari si saudagar dalam bagian-bagian/jatah-jatah kecil dan bekerja bersama dengan tukang-tukang ahlinya untuk si saudagar, kini penenun itu sendiri membeli wol atau benang itu, dan menjual kainnya pada si saudagar itu. Unsur-unsur produksi itu masuk ke dalam proses produksi sebagai komoditi yang ia sendiri telah beli. Dan sebagai gantinya memproduksi untuk saudagar individual itu atau untuk para pelanggan tertentu, penenun itu kini memproduksi untuk seluruh dunia perdagangan. Produsen itu adalah saudagarnya sendiri. Kapital komersial kini semata-mata melaksanakan proses sirkulasi itu. Pada awalnya, perdagangan merupakan pra-syarat bagi transformasi kerajinan gilda dan rumah tangga pedesaan menjadi bisnis kapitalis, tanpa menyebutkan pertanian feodal. Ia mengembangkan produk itu menjadi sebuah komoditi,

sebagian dengan menciptakan suatu pasar baginya, sebagian dengan memasok komoditi setara baru dan bahan mentah dan bantuan baru untuk produksi, dan dengan begitu membuka cabang-cabang produksi baru yamg didasarkan pada perdagangan dari sejak paling awal –pada produksi untuk pasar dan pasar dunia, maupun pada kondisi-kondisi produksi yang berasal dari pasar dunia. Segera setelah manufaktur menjadi agak lebih kuat, dan semakin pula industri berskala-besar,ia menciptakan suatu pasar bagi dirinya sendiri dan menggunakan komoditinya untuk menaklukkannya/merebutnya. Perdagangan kini menjadi pelayan produksi industri, yang untuknya ekspoansi terus-menerus dari pasar merupakan suatu syarat hidup/keberadaan. Suatu produksi massal yang semakin meningkat membanjiri pasar yang ada dan dengan demikian terus bekerja menuju ekspansinya, menembus rintangan-rintangannya. Yang membatasi produksi massal ini bukanlah perdagangan (sejauh ini hanya menyatakan permintaan yang ada), melainkan lebih skala dari kapital yang berfungsi dan produktivitas kerja yang dikembangkan sejauh ini. Kapitalis industri terus-menerus menghadapi pasar dunia; ia membandingkan dan mesti membandingkan harga-harga dasarnya sendiri tidak saja dengan harga-harga pasar dalam negeri, melainkan dengan dari seluruh dunia. Sebelumnya, perbandingan ini nyaris secara khusus menjadi tugas para saudagar dan penjamin kapital komersial kekuasaan atas kapital industri.

Perlakuan teori pertama mengenai cara produksi modern –merkantilisme– tidak bisa tidak berlangsung dari gejala-gejala permukaan dari proses sirkulasi, sebagaimana ini memperoleh otonomi dalam gerakan kapital komersial. Dari situ ia hanya memahami kemiripan keadaan. Ini sebagian dikarenakan kapital komersial merupakan cara keberadaan pertama kapital yang pada umumnya independen. Dan sebagian karena pengaruh yang luar-biasa besarnya yang dipunyai kapital komersial dalam periode ketika produksi feodal pertama kalinya ditumbangkan, periode lahirnya produksi modern. Ilmu pengetahuan sejati dari ekonomi modern hanya dimulai ketika diskusi teori berpindah dari proses sirkulasi pada proses produksi. Kapital penghasil-bunga, juga, merupakan bentuk sangat-tua dari kapital. Namun kita kelak akan mengetahui mengapa merkantilisme tidak menjadikan ini sebagai dasarnya, tetapi lebih terlibat dalam polemik-polemik dengannya.

Catatan

[1] Jelas dari paragraf pertama dari Bagian Empat bahwa ungkapan *kapital saudagar* dimaksud untuk mencakup *kapital komersial* dan *kapital perdagangan-uang*.

[2] Agar ia dapat mengklasifikasi kapital komersial sebagai kapital produksi, Ramsay mengacaukannya dengan industri transport dan menamakan perdagangan "transpor komoditi dari satu tempat ke suatu tempat lain" (*An Essay on the Distribution of Wealth*, hal. 19). Kekacauan yang sama sudah dapat dijumpai dalam Verri (*Meditazioni sulla economia politica*, § 4, hal. 32) dan Say (*Traité d'économie politique*, I, hal.14, 15). [Pietro Verri (1728-97), seorang Italia, salah seorang ahli ekonomi pertama yang maju melampaui konsepsi Fisiokrat bahwa agrikultur saja yang benar-benar produktif. (Lihat *Theories of Surplus-Value* Bagian I, Bab II,, hal. 67-8.) Jean-Baptiste Say (1767-1832), yang karyanya, *Traité d'économie politique* pertama kali diterbitkan dalam tahun 1817, adalah jauh lebih penting dalam sejarah pikiran ekonomi. Ia memanfaatkan kekacauan dalam teori Adam Smith mengenai pendapatan-pendapatan ketiga kelas utama yang mendasar doktrin ekonom-vulgar mengenai *faktor-faktor produksi*. Lihat di bawah, Bab 48.] S.P. Newman mengatakan dalam karyanya *Elements of Political Economy* (Andover dan New York, 1835): "Di dalam pengaturan ekonomi masyarakat yang ada, justru tindakan, yang dilakukan oleh si saudagar, dengan berdiri di antara produsen dan konsumen, mengeluarkan di muka kapital pada yang tersebut terdahulu dan menerima produk-produk sebagai gantinya, dan kemudian menyerahkan produk-produk ini pada yang tersebut belakangan, menerima kembali kapital sebagai gantinya, adalah suatu transaksi yang memfasilitasi proses-proses ekonomi komunitas itu, maupun yang menambahkan nilai pada produk-produk dalam hubungan yang dengannya ia dilaksanakan." (hal. 174). Dengan demikian produsen dan konsumen masing-masingnya menghemat waktu dan uang dengan intervensi si saudagar. Fungsi ini memerlukan suatu pengeluaran kapital dan kerja di muka dan harus dibayar, "karena ia menambahkan nilai pada produk-produk, karena produk-produk yang sama dalam tangan para konsumen ada berharga lebih banyak daripada di dalam tangan para produsen." Dan dengan cara ini perdagangan itu tampak baginya, tetap seperti bagi Mr. Say, sebagai "seketatnya suatu tindak produksi" (hal. 175). Pandangan Newman secara mendasar adalah palsu. *Nilai-pakai* suatu komoditi adalah lebih besar dalam tangan konsumen daripada dalam tangan produsen, karena hanya di sinilah ia diwujudkan. Karena nilai-pakai sesuatu komoditi diwujudkan, dan mulai berfungsi, hanya manakala komoditi itu beralih ke dalam bidang konsumsi. Dalam tangan produsen, ia hanya berada dalam bentuk potensial. Namun suatu komoditi tidak dibayar hingga dua kali, pertama untuk nilai-tukarnya dan kemudian untuk nilai-pakainya sebagai sesuatu tambahan. Dan nilai-tukar tidak meningkat sedikitpun oleh kenyataan bahwa komoditi itu beralih dari tangan produsen atau orang-penengah/perantara ke dalam tangan konsumen itu.

[3] Lihat Buku II, Bab 5.

[4] Yaitu harga yang dengannya si kapitalis industri menjual kepada si saudagar, dan tidak sebagaimana Marx aslinya mengembangkan konsep itu, harga yang dengannya si kapitalis industri menjual manakala tidak terdapat intervensi kapital komersial yang independen. Agak membingungkan bahwa Marx masih merujuk pada yang tersebut yang belakangan ini sebagai "harga produksi sesungguhnya," namun ini mungkin sekali karena adalah pada harga itu komoditi itu akhirnya dijual.

[5] John Bellers [*Essays about the Poor, Manufacturers, Trade, Plantations, and Immorality*, London, 1699, hal. 10].

[6] Lihat di atas, hal. 301, catatan.

[7] [a] Kita dapat memberikan sebuah contoh dari ramalan (prognosis ini, yang ditulis dalam tahun 1895, mengenai nasib proletariat komersial sejak waktu ini, dalam bentuk ratusan pegawai Jerman yang ahli dalam semua operasi komersial dan dalam tiga atau empat bahasa, yang menawarkan jasa mereka dengan sia-sia di Kota London untuk upah mingguan sebesar 25 shilling –sangat di bawah upah seorang mekanik ahli. Suatu kekosongan sebanyak 2 halaman dalam manuskrip di sini menandakan bahwa hal ini mesti dikembangkan lebih lajnut. Rujukan mesti juga dibuat pada Buku II, Bab 6 (*Biaya Sirkulasi*) hal. 207-14, yang sudah disinggung secara gigih mengenai berbagai hal di sini. –F.E.

[8] Lihat khususnya hal. 498-501 dan 505-9.

[9] Di sini Marx jelas-jelas maksudkan laba mutlak per pon, dan bukan laba relatif.

[10] "Laba, berdasarkan azas umum, adalah selalu sama, apapun harganya; yang mempertahankan tempatnya bagaikan suatu lembaga yang bertugas atas naik-turunnya pasang-surat. Oleh karena, karena harga-harga naik, seorang pedagang menaikkan harga; dengan turunnya harga-harga, seorang pedagang menurunkan harga" (Corbet, *An Inquiry into the Causes, etc. of the Wealth of Individuals*, London, 1841, hal. 20). Di sini, seperti juga di seluruh naskah, perhatian diberikan hanya pada perdagangan biasa, tidak pada spekulasi, yang pemeriksaannya berada di luar maksud diskusi kita, bersama dengan segala sesuatu yang menyinggung pembagian kapital komersial. "Laba perdagangan ialah suatu nilai yang ditambahkan pada kapital yang tidak bergantung pada harga, yang kedua (spekulasi) didasarkan pada variasi dalam nilai kapital atau dalam harga itu sendiri" (*ibid.*, hal. 128).

[11] Wilhelm Roscher, *Die Grundlagen der Nationalökonomie*, Edisi ke-3, Stuttgart dan Augsburg, 1858, hal. 192.

[12] Bab 17.

[13] Pada tahun 1865, ketika naskah Buku III ditulis, Marx nyatanya masih bermaksud untuk mengabdikan suatu studi khusus pada gejala-gejala persaingan. Lihat di atas, dan Introduksi pada edisi Pelican Marx Library dari *Capital* Volume 1, hal. 27-8

[14] Pengamatan berikut ini, kalaupun sangat naif, pada waktu bersamaan adalah tepat sekali. "Demikian kenyataan bahwa komoditi yang satu dan yang sama mesti didapatkan dari berbagai penjual menurut harga-harga yang pada dasarnya berbeda-beda juga mempunyai dasarnya sangat sering sekali dalam suatu kalkulasi yang tidak tepat" (Felloer dan Odermann, *Das Ganze der kaufmännischen Arithmetik*, Edisi ke-7, [Leipzig] 1859, [hal., 451].) Ini menunjukkan bagaimana penentuan harga menjadi semurninya serba teori, yaitu abstrak.

[15] *A Contribution to the Critique of Political Economy* (hal, 50). (Lihat juga *Kapital* Buku I, Bab 2.)

[16] "Perbedaan-perbedaan besar antara mata-uang logam dalam hal bobot dan standar mereka, dan tanda-tanda yang dicetakkan oleh banyak penguasa dan kota yang mempunyai hak pencetakan uang, menjadikan perlunya, –dalam bisnis-bisnis yang mengharuskan penyelesaian dalam suatu bentuk mata uang tertentu–, digunakannya mata uang lokal. Untuk melakukan pembayaran-pembayaran tunai, para saudagar yang melakukan perjalanan-perjalanan ke suatu pasar luar-negeri/asing membekali diri mereka dengan perak atau emas murni (yang tidak dimata-uangkan). Demikian pula mereka menukarkan mata-uang lokal yang mereka terima dengan perak atau emas bukan-uang-logam manakala mereka pulang (ke negeri sendiri). Perdagangan pembayaran, pengubahan logam berharga yang tidak dimata-uangkan menjadi mata-uang lokal dan vice versa, sebagai konsekuensinya menjadi suatu bisnis yang sangat tersebar luas dan menguntungkan" (Hüllmann, *Städtewesen des Mittelalters*, Bonn 1826-9, I, hal.437-8). "Bank-bank pembayaran (bank valuta) tidak mendapatkan namanya ... untuk pembayaran dalam arti pencairan cek, melainkan lebih dalam arti pembayaran berbagai jenis mata-uang. Lama sebelum pendirian Amsterdam Exchange Bank di tahun 1609, sudah ada para penukar-uang dan bisnis pembayaran-uang di kota-kota perdagangan Negeri Belanda, dan bahkan bank-bank valuta ... Bisnisnya seorang penukar-uang yalah menukarkan banyak mata-uang yang berbeda-beda yang dibawa masuk sesuatu negeri oleh para pedagang luar-negeri untuk/dengan mata uang yang sedang berlaku ... Orbit kegiatan mereka secara berangsur-angsur meluas ... Mereka menjadi kasir-kasir dan bankir-bankir jaman itu. Namun pemerintahan Amsterdam melihat suatu bayaya dalam penggabungan kegiatan kasir dengan kegiatan pembayaran, maka untuk melawan bahaya ini, pemerintah memutuskan untuk mendirikan sebuah lembaga besar yang mesti melakukan bisnis pembayaran dan kasir atas nama otoritas pemerintah. Inilah Amsterdam Exchange Bank tahun 1609 yang terkenal itu. Pendirian bank-bank valuta (exchange bank) dari Venesia, Genoa, Stockholm dan Hamburg secara sama disebabkan oleh kebutuhan yang terus-menerus untuk pengubahan/konversi berbagai ragam mata-uang. Dari semua ini, Bank Hamburg adalah satu-satunya yang masih ada dewasa ini, karena ia tidak mengeluarkan/mencetak mata-uangnya sendiri ..." (S. Vissering, *Handboek van Praktische Staatshuishoudkunde*, Amsterdam, 1860, I, hal., 247-8).

[17] "Pelembagaan kasir barangkali tiada di manapun mempertahankan sifat asli dan independennya dalam suatu bentuk yang sedemikian murninya seperti di kota-kota perdagangan di Negeri Belanda" (mengenai asal-usul bisnis kasir di Amsterdam lihat E. Luzac, *Hollands Rijkdom*, Bagian III). "Fungsi-fungsinya hingga suatu batas tertentu bertumpang-tindih dengan fungsi-fungsi Amsterdam Exchange Bank. Kasir menerima sejumlah uang tertentu dari para saudagar yang menggunakan jasa-jasanya, membuka suatu *kredit* bagi mereka dalam rekening-rekeningnya; mereka juga mengirimkan kepadanya klaim-klaim mereka untuk pembayaran, yang ia tagih untuk mereka dan mengkreditkan pada mereka; di lain pihak ia melakukan pembayaran-pembayaran atas penarikan-penarikan mereka (*kassiers briefjes*) dan mendebit jumlah-jumlah bersangkutan pada rekening

mereka yang berjalan. Untuk pemasukan-pemasukan dan pembayaran-pembayaran ini ia memungut suatu biaya kecil, mendapatkan suatu upah yang layak bagi kerjanya, semata-mata berdasarkan ukuran omset antara pihak-pihak yang bersangkutan. Jika terdapat pembayaran-pembayaran yang mesti diselesaikan di antara dua saudagar, yang menggunakan kasir yang sama, maka ini disesuaikan secara sederhana sekali dengan pemasukan-pemasukan pada kedua rekening, sedangkan para kasir menyelesaikan klaim masing-masing satu-sama-lain setiap hari di antara mereka sendiri. Bisnis kasir itu sendiri dengan demikian terdiri atas dilakukannya pembayaran-pembayaran ini; ia mengecualikan usaha-usaha industri, spekulasi dan penarikan-penarikan yang melampaui batas; karena peraturan di sana semestinya si kasir tidak memperkenankan sesuatu pembayaran oleh klien-kliennya di atas dan melampaui kredit mereka" (Vissering, *op.cit.*, hal. 243-4). Mengenai perhimpunan kasir di Venesia: "Karena kebutuhan-kebutuhan Venesia, dan geografinya yang khusus, yang membuatnya lebih repot untuk ke mana-mana membawa uang tunai daripada di lain-lain tempat, para saudagar kota ini telah mendirikan asosiasi-asosiasi para kasir dengan pengaman-pengaman, pengawasan dan ketatalaksanaan yang diperlukan. Para anggota suatu asosiasi seperti itu menaruh suatu jumlah uang tertentu yang dapat mereka peruntukkan surat-surat wesel bagi para kreditor mereka, sesudah mana jumlah yang dibayarkan itu dipotong dari rekening debitor dalam buku yang disediakan untuk maksud itu, dan jumlah yang dengannya si kreditor dibayar ditambahkan pada rekeningnya. Seperti inilah asal permulaan dari yang disebut bank-bank giro Asosiasi-asosiasi ini memang sudah tua sekali. Namun untuk menghubungkan mereka itu pada abad ke XII ialah mengacaukan mereka dengan Lembaga Pinjaman Negara yang didirikan pada tahun 1171" (Hüllmann, *op.cit.*, hal. 453-4).

[18] Roscher kita yang bijak telah dengan pinter sekali merencanakan bahwa jika ciri-ciri tertentu mengkarakterisasi perdagangan sebagai suatu *perantaraan* antara para produsen dan para konsumen, *sesuatu* secara sama mesti mampu sekali mengkarakterisasi produksi itu sendiri sebagai suatu *perantaraan* konsumsi (antara siapa?). Dari sini dengan sendirinya menyusul bahwa kapital komersial merupakan sebagian dari kapital produktif, tepat seperti kapital pertanian dan kapital industri. Demikian karena orang dapat mengatakan bahwa orang hanya dapat memperantarai konsumsinya dengan produksi (dan ia mesti melakukan ini bahkan tanpa suatu pendidikan Leipzig), atau bahwa kerja perlu untuk penguasaan alam (yang dapat anda lakukan jika anda suka memanggil *perantaraan*), berartilah dengan sendirinya bahwa suatu *perantaraan* sosial yang lahir dari suatu bentuk produksi masyarakat yang tertentu –justru *karena* ia merupakan suatu *perantaraan*– mempunyai sifat mutlak dan penting yang sama, status yang sama. (Istilah perantaraan menyelesaikan segala sesuatu. Di samping itu, para saudagar bukan perantara-perantara antara para produsen dan para konsumen (kita di sini untuk sementara mengabaikan para konsumen yang tidak memproduksi), melainkan lebih memperantarai pembayaran produk-produk antara para produsen ini; mereka semata-mata merupakan pengantara-pengantara dalam suatu pembayaran yang masih dapat berlanjut dalam ribuan kasus bahkan tanpa mereka itu.

[19] W. Kiesselbach (*Der Gang des Welthandels in Mittelalter,* [Stuttgart] 1860) masih hidup dalam sebuah

dunia mental di mana kapital komersial merupakan bentuk umum kapital. Ia sedikitpun tidak mencurigai makna kapital modern, sama sedikitnya seperti Herr Mommssen ketika ia berbicara tentang *kapital* dan kekuasaan kapital di dalam karyanya, *Römische Geschichte.* Dalam sejarah Inggris modern, golongan saudagar sesungguhnya dan kota-kota perdagangan juga tampak sebagai reaksioner secara politik dan bersekutu dengan aristokrasi bertanah dan finansial berlawanan dengan/ menentang kapital industri. Bandingkan, misalnya, peranan politik Liverpool jika dibandingkan dengan Manchester dan Birmingham. Dominasi sepenuhnya kapitasl industri telah diakui oleh kapital komersial Inggris dan oleh *kepentingan ber-uang* (*aristokrasi keuangan*) hanya sejak penghapusan pajak-pajak gandum.

[20] "Penghuni kota-kota perdagangan, dengan mengimpor barang-barang manufaktur yang lebih baik dan barang-barang mewah yang mahal dari negeri-negeri yang lebih kaya, memberikan bahan pada kesombongan para pemilik besar, yang berhasrat sekali membeli barang-barang itu dalam kuantitas besar dari produk kasar negeri-negeri mereka sendiri. Perdagangan sebagian besar Eropa pada masa itu, karenanya, terutama terdiri atas pembayaran produk-produk mereka sendiri yang kasar dengan produk manufaktur dari bangsa-bangsa yang lebih beradab ... Namun manakala selera ini menjadi begitu umum sehingga menimbulkan suatu permintaan yang sangat besar, para saudagar, untuk menghemat biaya pengangkutan, dengan sendirinya berusaha membuat barang-barang jenis yang sama di negeri mereka sendiri" (Adam Smith, [*The Wealth of Nations,*] Buku Tiga, Bab III [hal. 503-4]).

[21] Lihat di atas, hal. 237.

[22] Menurut filsuf Yunani Epicurus (c.341-c.270 S.M.), dewa-dewa hanya ada dalam *intermundia*, atau ruang-ruang antara dunia-dunia yang berbeda-beda, dan tidak mempunyai pengaruh atas jalannya urusan-urusan manusia. Marx telah mempelajari konsepsi Epicurus untuk disertasi doktoralnya (*Collected Works, Vol. I,* London, 1975, hal. 51), dan dalam *Kapital* Buku I ia membuat analogi rangkap yang identik seperti yang dilakukannya di sini (Pelican edition, hal. 172).

[23] Lihat di atas, catatan kaki hal. 347.

[24] "Nah, sekarang ada keluhan besar di kalangan para saudagar tentang para bangsawan, atau perampok, karena mereka mesti berdagang dengan menghadapi bahaya besar, dan mungkin sekali dipenjarakan, dipukuli, disandera atau dirampok. Jika mereka mesti menderitakan hal-hal seperti demi untuk keadilan, maka para saudagar itu akan menjadi santa-santa ... Tetapi karena ketidak-adilan besar yang sama itu dan pencurian dan perampokan yang tidak-kristiani itu dilakukan oleh para saudagar di seluruh dunia, bahkan saling dilakukan satu-sama-lain, tidak mengherankan bahwa Tuhan telah mengatur segala sesuatu sedemikian rupa sehingga kekayaan yang begitu besar yang diperoleh begitu tidak adil mesti hilang dan dirampok lagi, dan bahwa para saudagar itu sendiri dipukuli di kepalanya atau dipenjarakan? ... Dan para pangeran mesti mengaturnya sedemikian rupa sehingga perbuatan tidak adil dihukum dengan hukuman yang semestinya, dan menjaga bahwa agar warga mereka jangan sampai secara begitu memalukan dilanggar oleh para saudagar.

Sebab, jika mereka gagal melakukan itu Tuhan menggunakan para ksatria dan perampok sebagai iblis-iblisnya untuk menghukum ketidak-adilan para saudagar, tepat sebagaimana ia menghukum Mesir dan menghukum seluruh dunia dengan iblis-iblis, atau menghancurkannya melalui musuh-musuh. Ia dengan demikian saling mengadu bajingan satu-sama-lain, tanpa dengan cara ini mengimplikasikan bahwa para ksatria adalah kurang perampok daripada para saudagar, sekalipun para saudagar sehari-hari merampok seluruh dunia, sedangkan seorang ksatria dapat merampok satu atau dua orang sekali atau dua kali dalam setahun ... Dengarkan kata-kata Yesayah: para penguasa kalian bersekongkol dengan maling-maling. Karena mereka menggantung maling-maling yang telah mencuri satu guilder atau setengah guilder, namun mereka beracmpur dengan mereka yang merampok seluruh dunia dan jelas lebih mencuri daripada lain-lainnya, sehingga menguatkan pribahasa bahwa maling-maling besar menggantung maling-maling kecil. Atau sebagaimana dikatakan senator Romawi Cato, "Maling-maling kecil terkurung dalam ruang tahanan di bawah tanah dan di dalam krangkeng, sedangkan maling-maling publik berkeliaran dalam emas dan sutera." Apakah yang akan menjadi kata-akhir Tuhan? Ia akan berbuat sebagai yang dikatakannya pada Ezekiel; ia akan mencampur para pangeran (penguasa) dengan para saudagar, maling yang satu dengan maling lainnya, seperti timah dan besi, sebagaimana seorang kota dibakar habis, dengan tidak menyisakan pangeran maupun saudagar." (Martin Luther, *Bücher vom Kaufhandel und Wucher. Vom Jahr 1527*). [*Von Kaufshandlung und Wucher,* Wittenberg, 1524.]

[25] Peranan yang sangat dominan dari dasar yang diletakkan oleh perikanan, manufaktur dan agrikultur untuk perkembangan negeri Belanda, secara terpisah dari situasi-situasi lainnya, sudah didiskusikan oleh para penulis abad ke delapanbelas. Lihat Massie, misalnya. [Joseph Massie, *An Essay on the Governing Causes of the Natural Rate of Interest, etc.*,London, 1750 (diterbitkan secara anonim). Dalam Kapital Buku I, Marx menyebut ini suatu *karya anonim yang bersejarah* (hal. 650) karena konsepsi pelopornya mengenai hubungan antara bunga dan laba. Lihat juga *Theories of Surplus-Value,* Bagian I, hal. 373-7.] Dibandingkan dengan konsepsi lebih dini yang meremehkan (memandang di bawah nilai) jangkauan dan arti-penting perdagangan kuno dan abad-pertengahan Asiatik, ia kini telah menjadi modenya untuk meremehkannya hingga suatu batas yang luar-biasa. Antidot (anti-bisa) yang terbaik bagi pandangan ini ialah memandang dan membedakan ekspor dan impor Inggris dewasa ini dengan ekspor dan impor awal abad ke delapanbelas. Namun begitu ini sudah secara tidak dapat dibandingkan lebih besar daripada yang dari rakyat pedagang yang lebih dini. (Lihat [Adam] Anbderson, *History of Commerce* [hal. 261 dst.].)

[26] Lebih daripada dari sesuatu nasion lain, sejarah manajemen/pengelolaan ekonomi Inggris di India adalah suatu sejarah eksperimen-eksperimen ekonomi yang sia-sia dan sesungguhnya tolol (di dalam prakteknya, keji sekali). Di Bengal mereka menciptakan sebuah karikatur dari kepemilikan-tanah berskala-besar Inggris; di tenggara mereka menciptakan suatu karikatur mengenai pertanian-pertanian berskala kecil. Di barat-laut mereka berbuat sebisa-bisanya untuk mentransformasi komunitas ekonomi India dengan pemilikan bersama atas tanah menjadi suatu karikatur dirinya sendiri.

[27] Karena Rusia telah melakukan usaha-usaha yang paling putus-asa untuk mengembangkan suatu produksi kapitalisnya sendiri, yaitu yang secara khusus ditujukan pada pasar dalam negeri dan pasar Asiatiknya sendiri yang berdekatan, ini mulai berubah. –F.E.

[28] Yang sama berlaku pada para pembuat pita dan kepangan pita dari Rhineland, dan juga para penenun sutera di sana. Di Krefeld suatu jalanan kereta-api istimewa telah dibangun untuk perdagangan antara para penenun-tangan pedesaan ini dan 'pengusaha' kota, tetapi berikutnya semua penenun-tangan dijadikan berlebihan/ berlimpah oleh mekanisasi. –F.E.

[29] Sejak tahun 1863 sistem ini telah diletakkan atas suatu dasar yang jauh lebih luas. Rincian mengenainya diberikan dalam *First Report of the Select Committee of the House of Lords on the Sweating System*, London, 1888. –F.E.

[30] Jika *dua bentuk* peralihan yang dirujuk di atas kini telah menjadi tiga bentuk, ini adalah karena Marx sekarang telah menambahkan, sebagai kasus pertama, kasus yang agak tidak biasa di mana cara produksi telah ditransformasi menjadi suatu cara yang benar-benar kapitalis atas prakarsa si saudagar itu.

[31] Johann Poppe, *Geschichte der Technologie seit der Wiederherstellung der Wissenschaften bis an das Ende des achtzehnten Jahrhunderts*, Vol. I, Göttingen, 1807, hal. 70.

BAGIAN LIMA

PEMBAGIAN LABA MENJADI BUNGA DAN LABA USAHA

BAB 21

KAPITAL PENGHASIL-BUNGA

Dalam pertimbangan pertama kita mengenai tingkat laba umum atau tingkat laba rata-rata (Bagian Dua buku ini), kita masih belum mendapatkan tingkat ini di depan kita dalam bentuk jadinya, karena penyetaraan yang menghasilkannya masih tampak semata-mata sebagai suatu penyetaraan kapital-kapital industri yang diberlakukan di berbagai bidang. Ini ditambahkan dalam Bagian Empat, di mana kita mendiskusikan partisipasi kapital komersial dalam penyetaraan ini, dan laba komersial. Tingkat umum laba dan laba rata-rata kemudian disuguhkan di dalam batas-batas yang lebih ditentukan daripada sebelumnya. Dalam kelanjutan proses analisis kita mesti diingat/diperhatikan bahwa manakala kita berbicara mengenai tingkat laba umum atau laba rata-rata mulai dari sekarang, ini dalam arti belakangan, yaitu selalu dalam hubungan dengan bentuk jadi tingkat rata-rata itu. Karena ini sekarang sama bagi kapital industri dan kapital komersial, maka juga tidak diharuskan lagi membuat suatu perbedaan antara laba industri dan laba komersial, begitu itu merupakan suatu persoalan dari tingkat laba rata-rata ini. Apakah kapital diinvestasikan secara industri dalam bidang produksi, atau secara komersial dalam bidang sirkulasi, ia menghasilkan laba setahun rata-rata sebanding dengan ukurannya.

Atas dasar produksi kapitalis, uang –diambil di sini sebagai pernyataan independen dari suatu jumlah nilai, entah ini sungguh-sungguh berada dalam uang atau dalam komoditi– dapat ditransformasi menjadi kapital, dan melalui transformasi ini ia diubah dari suatu nilai tetap tertentu menjadi suatu nilai swa-valorisasi yang dapat meningkatkan dirinya sendiri. Ia menghasilkan laba, yaitu ia memungkinkan si kapitalis menarik dan menguasai untuk dirinya sendiri suatu kuantitas tertentu kerja yang tidak dibayar, produk surplus dan nilai-lebih. Dengan cara ini uang itu menerima, di samping nilai-pakai yang dimilikinya sebagai uang, suatu nilai-pakai tambahan, yaitu kemampuan untuk berfungsi sebagai kapital. Nilai-pakainya di sini terdiri justru atas laba yang diproduksinya ketika ditransformasi menjadi kapital. Dalam kapasitas kapital potensial ini, sebagai suatu alat pada produksi laba, ia menjadi sebuah komoditi, namun suatu jenis komoditi istimewa. Atau yang berarti sama, kapital menjadi suatu komoditi.[1]

Mari kita anggap tingkat laba rata-rata setahun sebagai 20 persen. Dalam kondisi-kondisi rata-rata, karenanya, dan dengan tingkat kecerdasan dan aktivitas rata-rata yang cocok bagi tujuan yang dimaksudkan, sebuah mesin dengan suatu nilai sebesar £100 yang dipakai sebagai kapital menghasilkan suatu laba

sebesar £20. Demikian seorang yang mempunyai £100 untuk digunakan memegang dalam tangannya kekuasaan untuk membuat £100 ini menjadi £120, dan dengan demikian menghasilkan suatu laba sebesar £20. Yang dimilikinya itu ialah suatu kapital potensial sebesar £100. Jiika orang ini mengalihkan £100-nya selama setahun pada seseorang lain, yang sesungguhnya menggunakannya sebagai kapital, maka ia memberikan pada orang itu kekuasaan untuk memproduksi £20 laba, suatu nilai-lebih yang tidak berongkos apapun baginya dan yang untuknya ia tidak membayar sesuatu kesetaraan. Jika orang kedua itu membayar pada pemilik £100 itu tadi suatu jumlah, misalnya sebesar £5 pada akhir tahun, yaitu suatu bagian dari laba yang dihasilkan, yang ia bayar dengan ini ialah nilai-pakai dari £100 itu, nilai-pakai dari fungsi kapitalnya, fungsi untuk memproduksi suatu laba sebesar £20. Bagian dari laba yang dibayar dengan cara ini disebut bunga, yang dengan demikian bukan apapun kecuali suatu nama tertentu, suatu judul khusus, untuk suatu bagian dari laba yang harus dibayar oleh yang sesungguhnya berfungsi sebagai kapitalis kepada pemilik kapital itu, sebagai ganti mengantonginya sendiri.

Jelas bahwa kepemilikan £100 ini memberikan kepada pemiliknya kekuasaan untuk menarik suatu bunga, suatu bagian tertentu dari laba yang dihasilkan oleh kapital ini. Jika ia tidak memberikan kepada orang lain itu £100 itu, maka yang tersebut belakangan itu tidak akan mampu memproduksi laba atau berfungsi sepenuhnya sebagai seorang kapitalis dalam hubungan dengan £100 ini.[2]

Adalah omong-kosong bagi Gilbert untuk berbicara tentang keadilan alami/wajar dalam hubungan ini (lihat catatan). Keadilan transaksi-transaksi antara para pelaku produksi terdiri dalam kenyataan bahwa transaksi-transaksi ini lahir dari hubungan-hubungan produksi sebagai akibat wajarnya. Bentuk-bentuk hukum yang dengannya transaksi ekonomi ini tampil sebagai tindakan-tindakan sukarela dari para peserta, sebagai pernyataan dari kehendak bersama mereka dan sebagai kontrak yang dapat diberlakukan/dipaksakan pada pihak-pihak yang bersangkutan oleh kekuasaan negara, adalah sekedar bentuk-bentuk yang sendiri tidak dapat menentukan isi ini. Bentuk-bentuk itu semata-mata menyatakannya. Isi itu tepat, adil selama ia sesuai dengan cara produksi dan mencukupi baginya. Ia tidak adil segera setelah ia berkontradiksi denganya. Perbudakan, atas dasar cara produksi kapitalis, adalah tidak adil; demikian pula menipu mengenai kualitas komoditi.

£100 itu menghasilkan suatu laba sebesar £20 dengan berfungsi sebagai kapital, entah itu sebagai kapital industri atau komersial. Namun *sine qua non* fungsi kapital ini ialah bahwa ia sungguh-sungguh dikeluarkan/di-gunakan sebagai kapital, Bahwa uang itu dikeluarkan untuk pembelian alat-alat produksi (dalam kasus sebagai kapital industri) atau pembelian komoditi (dalam kasus sebagai

kapital komersial). Namun, apabila ia digunakan, ia pertama-tama mesti tersedia. Jika A, pemilik £100 itu, menggunakannya untuk konsumsi pribadinya atau memperlakukannya sebagai suatu penimbunan, maka itu tidak dapat digunakan sebagai kapital oleh B, si kapitalis yang berfungsi itu. B tidak menggunakan kapitalnya sendiri, melainkan kapital dari A; namun ia tidak dapat menggunakan kapital A kecuali A menhendakinya. Oleh karena itu, sesungguhnya adalah A yang aslinya menggunakan £100 itu sebagai kapital, sekaliupun fungsinya sendiri sebagai seorang kiapitalis sepenuhnya dibatgasi pada tindakan pengeluaran ini. Sejauh yang mengenai £100 itu, B berfungsi sebagai seorang kapitalis hanya karena A mengalihkan £100 itu kepada dirinya dan karenanya menggunakannya sebagai kapital.

Mari kita terlebih dulu mempertimbangkan sirkulasi yang karakteristik dari kapital penghasil-bunga itu. Hal kedua yang mesti diselidiki adalah cara tertentu ia dijual sebagai suatu komoditi, yaitu dipinjamkan sebagai gantinya (dan tidak) dilepaskan untuk selamanya.

Titik-pangkalnya ialah uang yang dikeluarkan A di muka kepada B. Ini dapat terjadi dengan ataupun tanpa jaminan. Namun bentuknya yang pertama adalah kekunoan yang lebih besar, dengan kecualian uang-uang muka untuk komoditi atau surat-surat berharga seperti tagihan, persediaan, dsb. Bentuk-bentuk tertentu ini tidak menjadi urusan kita di sini. Yang mesti kita bahas ialah kapital penghasil-bunga di dalam bentuk biasa.

Dalam tangan B, uang itu sesungguhnhya ditransformasi menjadi kapital, melalui gerakan *M-C-M'* dan kemudian kembali pada A sebagai *M'*, sebagai $M + \Delta M$, di mana ΔM mewakili bunga. Demi untuk sederhananya, kita mengenyampingkan untuk sementara waktu kasus di mana kapital tetap berada dalam tangan B untuk suatu periode yang berkepanjangan dan bunga itu dibayar pada selang-selang waktu tertentu.

Gerakan itu dengan demikian adalah: *M-M-C-M'-M'*.

Yang tampil sebagai duplikat di sini adalah, (1) pengeluaran uang itu sebagai kapital, dan (2) mengalir-nya kembali sebagai kapital yang direalisasikan, sebagai *M'* atau $M + \Delta M$.

Dalam gerakan kapital komersial *M-C-M'*, komoditi yang sama berganti tangan dua kali, atau, jika saudagar menjual kepada saudagar, berganti tangan beberapa kali; namun setiap kali komoditi yang sama berpindah tempat dengan cara ini memperagakan suatu metamorfosis, suatu pembelian atau suatu penjualan, tak-peduli berapa sering proses ini mungkin diulangi sebelum jatuhnya secara menentukan ke dalam konsumsi.

Dalam *C-M-C*, sebaliknya, kita mendapatkan suatu perpindahan tempat rangkap oleh uang yang sama, namun perpindahan yang memperagakan

metamorfosis sempurna dari komoditi itu, yaitu terlebih dulu ditransformasi menjadi uang, dan kemudian dari uang itu kembali menjadi suatu komoditi lain.

Dengan kapital penghasil-bunga, sebaliknya, perpindahan tempat *M* pertama bukanlah suatu saat metamorfosis komoditi ataupun metamorfosis reproduksi kapital. Ini dimulai baru pada kali kedua ia dikeluarkan/di-gunakan, dalam tangan kapitalis yang berfungsi, yang menggunakannya untuk melakukan perdagangan atau mentransformasinya menjadi kapital produktif. Perpindahan tempat pertama *M* di sini tidak lebih menyatakan apapun daripada perpindahannya atau pengoperannya dari A kepada B; suatu transfer yang lazimnya terjadi di dalam bentuk-bentuk dan ketentuan-ketentuan hukum tertentu.

Pengeluaran rangkap uang sebagai kapital, yang pertama kali sebagai suatu transfer sederhana dari A kepada B, ditandingi dengan mengalirnya kembali secara rangkap. Sebagai *M'* atau $M + \Delta M$, ia mengalir kembali dari gerakan daur/siklus kepada kapitalis B yang berfungsi. B kemudian mentransfernya kembali kepada A, namun dengan satu bagian dari laba itu pula, sebagai kapital yang direalisasikan, $M + \Delta M$, di mana ΔM tidak berjumlah hingga seluruh laba, melainkan hanya bagian dari laba yang adalah bunga. Ia mengalir kembali pada B karena ia telah membayarnya sebagai kapital yang berfungsi, namun sebagai milik A. Agar gerak mengalirnya kembali itu sempurna, B mesti juga mentransfernya kembali kepada A. Namun, di samping jumlah kapital itu, B harus juga menyerahkan kepada A suatu bagian dari laba yang telah dibuatnya (diperoleh-nya/dihasilkannya) atas jumlah kapital ini, dengan judul bunga, karena A telah memberikan uang itu kepada dirinya hanya sebagai kapital, yaitu sebagai nilai yang tidak hanya dipertahankan dalam proses gerakannya, melainkan menciptakan suatu nilai-lebih bagi pemiliknya. Ia tetap berada dalam tangan B hanya selama ia merupakan kapital yang berfungsi. Dan pada mengalirnya-kembali – setelah selang yang ditentukan telah berlalu – ia berhenti berfungsi sebagai kapital. Sebagai kapital yang tidak berfungsi lagi, ia mesti dialihkan kembali kepada A, yang tidak berhenti sebagai pemiliknya yang sah.

Bentuk pinjaman yang adalah karakteristik dari kapital komoditi sebagai suatu komoditi secara kebetulan dapat juga dijumpai dalam transaksi-transaksi lain, sebagai ganti dari bentuk penjualan. Bentuk pinjaman dihasilkan dari karakteristik kapital di sini sebagai permunculan sebagai suatu komoditi, atau, dalam kata-kata lain, ia dihasilkan oleh kenyataan bahwa uang sebagai kapital menjadi suatu komoditi.

Kita sudah mengetahui (Buku II, Bab 1), dan hanya mengingatnya kembali secara singkat, bahwa kapital berfungsi dalam proses sirkulasi sebagai kapital komoditi dan kapital uang. Namun, dalam tidak satupun dari kedua bentuk ini, kapital sebagai kapital menjadi suatu komoditi.

Begitu kapital produktif telah ditransformasi menjadi kapital komoditi, ia mesti ditempatkan di pasar dan dijual sebagai suatu komoditi. Di sini ia semata-mata berfungsi sebagai suatu komoditi. Si kapitalis tampil semata-mata sebagai penjual dari suatu komoditi dan si pembeli sebagai pembeli dari suatu komoditi. Sebagai suatu komoditi, produk itu mesti mewujudkan/meralisasi nilainya di dalam proses sirkulasi, dengan penjualannya, dan mesti mengambil bentuk transformasinya sebagai uang. Tidak penting di sini apakah komoditi ini dibeli oleh seorang konsumen sebagai bahan kebutuhan hidup atau oleh seorang kapitalis sebagai alat produksi, sebagai suatu komponen kapital. Dalam tindak sirkulasi kapital komoditi itu hanya berfungsi sebagai suatu komoditi, tidak sebagai kapital. Ia adalah komoditi *kapital* yang berbeda dari suatu komoditi sederhana (1) karena ia sudah bunting dengan nilai-lebih, sehingga pewujudan nilainya adalah sekaligus perwujudan dari nilai-lebih; sekalipun ini tidak mengubah keberadaannya yang sederhana sebagai suatu komoditi, sebagai suatu produk dengan suatu harga tertentu, (2) karena fungsi yang dipunyainya ini sebagai suatu komoditi adalah suatu saat dari proses reproduksinya sebagai kapital, dan karenanya gerakannya sebagai suatu komoditi, karena ini adalah semata-mata suatu gerakan parsial dalam prosesnya, juga merupakan gerakannya sebagai kapital; ia tidak menjadi seperti itu karena sekedar tindakan penjualan, melainkan hanya karena tindakan ini berkaitan dengan seluruh gerakan dari jumlah nilai tertentu ini sebagai kapital.

Secara sama, sebagai kapital uang, ia sesungguhnya beroperasi semata-mata sebagai uang, yaitu sebagai alat pembelian komoditi (unsur-unsur produksi). Jika uang ini juga kapital uang, suatu bentuk kapital, maka ini bukan hasil dari tindak pembelian, fungsi sesungguhnya yang di laksanakan di sini sebagai uang, melainkan lebih mengenai cara yang dengannya tindakan ini dihubungan dengan seluruh gerakan kapital, yaitu bahwa tindakan ini, yang dilakukannya sebagai uang, memberlakukan/mem-perkenalkan proses produksi kapitalis.

Namun, sejauh ia sungguh berfungsi, dan sungguh memainkan peranannya dalam proses itu, kapital komoditi di sini hanya aktif sebagai komoditi, dan kapital uang hanya sebagai uang. Tiada dalam satupun saat metamorfosis individual, secara tersendiri, si kapitalis itu menjual komoditi pada pembeli *sebagai kapital*, sekalipun itu mewakili kapital bagi dirinya, si pembeli juga tidak mengalienasi uangnya sebagai kapital kepada penjual. Dalam kedua kejadian itu komoditi dialienasikan semata-mata sebagai komoditi dan uang itu semata-mata sebagai uang, sebagai alat untuk membeli komoditi.

Hanya dalam konteks keseluruhan proses itu, pada saat titik-pangkal itu tampil sekaligus sebagai titik-kembalinya, dalam *M-M'* atau *C-C'*, kapital itu muncul di dalam proses sirkulasi sebagai kapital (sedangkan ia muncul di dalam proses produksi sebagai kapital dengan ditundukkannya pekerja pada si kapitalis dan

produksi nilai-lebih). Namun, pada saat kembalinya, perantaraan itu telah lenyap/hilang. Yang ada ialah *M'* atau *M* + *Δ M* (entah apakah jumlah nilai yang ditingkatkan oleh *Δ M* berada dalam bentuk uang., komoditi atau unsur-unsur produksi), suatu jumlah uang setara yang aslinya dikeluarkan di muka ditambah suatu kelebihan di atasnya, yaitu nilai-lebih yang direalisasikan. Dan justru pada titik kembalinya ini, di mana kapital berada sebagai kapital yang direalisasikan, sebagai nilai yang divalorisasi, dalam bentuk ini –sejauh ia dianggap sebagai suatu titik istirahat, imajiner atau nyata— kapital itu tidak masuk sirkulasi melainkan lebih tampil sebagai ditarik dari sirkulasi, sebagai hasil keseluruhan proses itu. Sejauh ia digunakan lagi, ia tidak pernah dialienasi pada suatu pihak ketiga *sebagai kapital* melainkan lebih dijual kepadanya sebagai suatu komoditi sederhana atau diberikan kepadanya sebagai ganti/tukar suatu komoditi sebagai uang semata-mata. Ia tidak pernah muncul di dalam proses sirkulasinya sebagai kapital melainkan hanya sebagai komoditi atau uang, dan di sini ini adalah satu-satunya keberadaannya *bagi lain-lainnya.*

Di sini komoditi dan uang adalah kapital tidak karena komoditi diubah menjadi uang dan uang menjadi komoditi tidak di dalam hubungan aktualnya dengan para pembeli dan para penjual, melainkan semata-mata dalam hubungan ideal mereka, entah dengan si kapitalis sendiri (dipandang secara subyektif) atau sebagai saat-saat proses reproduksi (dipandang secara obyektif). Tidak di dalam proses sirkulasi kapital itu berada sebagai kapital di dalam gerakan nyatanya, melainkan hanya dalam proses produksi, yaitu proses pengeksploitasian tenaga-kerja.

Dengan kapital penghasil-bunga situasinya berbeda, dan ini adalah justru merupakan sifat khasnya. Pemilik uang yang mau memvalorisasi ini sebagai kapital penghasil-bunga berpisah dengannya untuk diberikan pada seseorang lain, menempatkannya di dalam sirkulasi, menjadikannya suatu komoditi *sebagai kapital;* sebagai kapital tidak hanya bagi dirinya sendiri melainkan juga untuk orang-orang lain. Ia bukan semata-mata kapital bagi orang yang mengalienasinya, melainkan ia diserahkan/dialihkan pada orang lain itu sebagai kapital sudah sejak dari awal, sebagai nilai yang memilkiki nilai-pakai untuk menciptakan nilai-lebih atau laba; sebagai suatu nilai yang meneruskan gerakannya setelah ia telah berfungsi dan kembali pada orang yang aslinya telah menggunakannya/mengeluarkannya, dalam kasus ini si pemilik uang. Yaitu, ia dipisahkan dari dirinya hanya untuk suatu selang-waktu tertentu, hanya secara sementara melangkah dari kepemilikan pemiliknya ke dalam kepemilikan si kapitalis yang berfungsi. Ia tidak dibayarkan ataupun dijual, melainkan semata-mata dipinjamkan; dialienasikan hanya dengan syarat bahwa ia adalah, pertama-tama, dikembalikan pada titik-pangkalnya sesudah suatu periode waktu tertentu, dan kedua, ia

dikembalikan sebagai kapital yang telah direalisasikan, sehingga ia telah merealisasikan nilai-pakainya dalam memproduksi nilai-lebih.

Suatu komoditi yang dipinjamkan sebagai kapital telah dipinjamkan sebagai kapital tetap atau sebagai kapital yang beredar, menurut sifat-sifat khususnya. Uang dapat dipinjam dalam kedua bentuk itu; ia dipinjam sebagai kapital tetap, misalnya, jika ia dibayar kembali dalam bentuk suatu tunjangan-hidup, sehingga satu bagian dari kapital itu selalu kembali bersama bunga. Komoditi tertentu, karena sifat nilai-pakainya, dapat dipinjam hanya sebagai kapital tetap, seperti rumah, kapal, mesin dsb. Tetapi semua kapital pinjaman, apapun bentuk yang mungkin dipunyainya dan tak-peduli bagaimana pengembaliannya mungkin dimodifikasi oleh sifat nilai-pakainya, adalah selalu semata-mata suatu bentuk khusus dari kapital uang. Karena yang dipinjam di sini adalah selalu suatu jumlah uang tertentu, dan atas jumlah inilah bunga itu diperhitungkan. Jika yang dipinjam itu bukan uang ataupun kapital yang beredar, ia juga dibayar kembali dengan cara kembalinya kapital tetap itu. Yang meminjamkan menerima suatu bunga berkala maupun suatu bagian dari nilai yang terpakai dari kapital tetap itu sendiri, suatu kesetaraan untuk penyusutan (depresiasi) selama periode ini. Dan pada akhir waktu jatuhnya pinjaman itu, bagian yang tidak digunakan dari kapital tetap itu sendiri dikembali setimpal. Jika kapital pinjaman itu kapital yang beredar, ia secara sama kembali pada yang meminjamkan dalam cara umum mengalirnya kembali kapital yang beredar.

Cara mengalir-kembalinya itu dengan demikian ditentukan dalam setiap kasus oleh gerakan daur (siklus) sesungguhnya dari kapital selagi ia mereproduksi dirinya sendiri dan keragaman khususnya. Namun bagi kapital pinjaman, pengaliran-kembali itu mengambil *bentuk* pembayaran kembali, karena yang dikeluarkan di muka, alienasi kapital pinjaman itu, mempunyai bentuk suatu pinjaman.

Dalam bab ini kita hanya akan membahas kapital uang itu sendiri, yang darinya bentuk-bentuk kapital pinjaman lainnya berasal.

Kapital yang dipinjamkan itu mengalir kembali dalam arti rangkap. Di dalam proses reproduksi ia kembali pada kapitalis yang berfungsi, dan kemudian pengembalian itu diulangi sekali lagi sebagai suatu transfer pada si pemberi pinjaman, si kapitalis uang, sebagai suatu pembayaran kembali pada pemilik sesungguhnya, suatu pengembalian pada titik-pangkal legalnya.

Di dalam proses sirkulasi yang sesungguhnya, kapital selalu tampil sebagai komoditi atau uang, dan gerakannya dapat dipulangkan pada serentetan pembelian dan penjualan. Singkatnya, proses sirkulasi itu dapat dipulangkan pada metamorfosis komoditi. Adalah berbeda jika kita memandang proses reproduksi itu dalam keseluruhannya. Jika kita mulai dari uang (dan adalah sama jika kita

mulai dari komoditi, karena kita dengan begitu mulai dari nilainya, dan dengan demikian memandangnya terlalu dalam samaran uang), suatu jumlah uang tertentu dikeluarkan dan ia kembali setelah suatu periode tertentu dengan suatu tambahan. Yang kembali itu ialah penggantian untuk jumlah uang yang dikeluarkan di muka, ditambah suatu nilai-lebih. Ia telah dipertahankan dan ditinkatkan dalam proses suatu gerakan siklus tertentu. Namun uang yang telah dipinjamkan sebagai kapital telah disewakan justru sebagai suatu jumlah uang yang dipertahankan dan ditingkatkan, suatu jumlah yang kembali dengan suatu tambahan sesudah suatu periode tertentu dan dapat menjalani proses yang sama itu sekali lagi. Ia tidak dikeluarkan sebagai uang atau sebagai suatu komoditi; yaitu tidak ditukarkan dengan suatu komoditi ketika ia dikeluarkan di muka sebagai uang ataupun dijual untuk uang ketika ia dikeluarkan di muka sebagai suatu komoditi. Lebih tepatnya ia dikeluarkan sebagai kapital. Hubungan refleksif yang dengannya kapital menyuguhkan dirinya sendiri ketika kita memandang proses produksi kapitalis sebagai suatu keseluruhan dan suatu kesatuan, dan yang di dalamnya kapital muncul/tampil sebagai uang yang membiakkan uang, di sini semata-mata diwujudkan di dalamnya sebagai sifatnya, kapasitasnya, tanpa gerakan perantaraan yang campur-tangan. Dan adalah dalam kapasitas ini ia dialienasikan, ketika ia dipinjamkan sebagai kapital uang.

Konsepsi Proudhon yang ganjil mengenai peranan kapital uang telah dikemukakan dalam karyanya, *Gratuité du crédit. Discussion entre M. F. Bastiat et M. Proudhon,* Paris, 1850. Pinjaman tampak pada Proudhon sebagai suatu kebatilan karena itu bukan penjualan. Suatu pinjaman dengan (menarik/memungut) bunga "adalah kemampuan untuk menjual obyek yang sama berulang-ulang kali, selalu menerima harganya kembali tanpa pernah melepaskan kepemilikan atas barang yang dijual itu" (hal. 9).[3]

Obyek itu –uang, rumah, dsb.– tidak mengubah/berganti pemiliknya, seperti yang terjadi dalam pembelian dan penjualan. Namun Proudhon tidak mengetahui bahwa manakala uang dikeluarkan dalam bentuk kapital penghasil-bunga, tiada kesetaraan untuknya yang diterima sebagai gantinya. Memang benar bahwa dalam sesuatu tindak pembelian dan penjualan, dalam kenyataan kapan saja suatu proses pembayaran terjadi, obyek itu diberikan. Namun nilai tidak pernah diberikan. Yang diberikan dalam penjualan ialah komoditi itu dan bukan nilainya, yang dikembalikan dalam bentuk uang, atau, yang di sini cuma suatu bentuk yang lain, suatu tagihan atau hak atas pembayaran. Dalam pembelian, uang dikeluarkan/diberikan, namun bukan nilainya, yang diganti dalam bentuk komoditi. Kapitalis industri mempertahankan nilai yang sama di dalam tangannya sepanjang seluruh proses reproduksi itu (dengan mengenyampingkan nilai-lebih), semata-mata dalam bentuk-bentuk yang berbeda-beda.

Sejauh pembayaran berlangsung, yaitu pembayaran obyek-obyek, tiada terdapat perubahan dalam nilai. Kapitalis bersangkutan selalu memegang nilai yang sama dalam tangannya. Selagi si kapitalis memproduksi nilai-lebih, tiada terdapat pembayaran; pada waktu pembayaran itu terjadi, nilai-lebih sudah terkandung di dalam komoditi. Segera setelah kita tidak memandang tindakan-tindakan pembayaran yang tersendiri-sendiri melainkan lebih memperhatikan sirkuit menyeluruh dari kapital, *M-C-M'*, yang terjadi ialah bahwa suatu jumlah tertentu dari nilai selalu dikeluarkan di muka, dan jumlah nilai ini ditambah nilai-lebih atau laba ditarik dari bidang sirkulasi. Namun perantaraan proses ini jangan dilihat dalam tindakan-tindakan sederhana dari pembayaran itu saja. Dan adalah justru proses *M* sebagai kapital ini yang menjadi dasar kepentingan si kapitalis-uang yang meminjamkan itu dan yang darinya itu berasal.

"Di dalam kenyataan," demikian Proudhon berkata, "si pembuat topi yang menjual topi.....mempertahankan nilai topi itu, tidak lebih maupun tidak kurang. Tetapi si kapitalis yang meminjamkan itu ... tidak saja menerima kembali kapitalnya tanpa pengurangan/pemotongan; ia menerima lebih daripada kapital ini, lebih daripada yang ia masukkan di dalam pembayaran itu. Di atas kapital itu, ia menerima suatu bunga" (hal. 69).

Di sini si pembuat-topi mewakili si kapitalis produktif yang berbeda dengan si kapitalis yang memberi pinjaman. Proudhon ternyata tidak berhasil menembus rahasia mengenai bagaimana si kapitalis produktif dapat menjual komoditi menurut nilainya (penyesuaian pada harga-harga produksi di dalam versinya merupakan suatu masalah yang tak penting), dan dengan tindakan itu sendiri menerima suatu laba di atas dan melebihi kapital yang dimasukkan ke dalam pembayaran. Mari kita mengasumsikan bahwa harga produksi dari 100 topi adalah £115 dan bahwa harga produksi ini kebetulan setara dengan nilai topi-topi itu; yaitu kapital yang memproduksi topi adalah dari suatu komposisi sosial rata-rata. Jika labanya 15 persen, maka si pembuat-topi mewujudkan suatu laba sebesar £15 dengan menjual komoditi itu menurut nilainya sebesar £115. Bagi dirinya, topi-topi itu ongkosnya hanya £100. Jika ia telah memproduksi topi-topi itu dengan kapitalnya sendiri, maka ia mengantongi seluruh kelebihan £15 itu; jika dengan kapital pinjaman, ia mungkin mesti menyerahkan £5 dari £15 itu sebagai bunga. Ini sama sekali tidak mempengaruhi nilai topi-topi itu, melainkan semata-mata distribusi dari nilai-lebih yang sudah terkandung di dalam topi itu di antara berbagai orang. Dan karena nilai dari topi-topi itu tidak dipengaruhi oleh pembayaran bunga, maka adalah omong kosong bagi Proudhon untuk mengatakan:

> "Karena di dalam perdagangan, bunga atas kapital ditambahkan pada upah pekerja untuk menjadi harga komoditi itu, adalah tidak mungkin bagi si pekerja untuk membeli kembali produk dari

kerjanya sendiri. *Vivre en travaillant*[4] adalah suatu azas yang mengyangkut suatu kontradiksi, di bawah kekuasaan/ketentuan kepentingan" (hal. 105).[5]

Betapa sedikit pemahaman Proudhon mengenai sifat kapital ditunjukkan oleh kalimat berikut ini, di mana Proudhon menggambarkan gerakan kapital pada umumnya dalam pengertian gerakan karakteristik kapital penghasil-bunga:

"Karena, melalui pembayaran, kapital uang selalu kembali pada sumbernya dengan suatu akumulasi bunga, maka investasi-kembali memungkinkan orang yang sama menarik suatu laba yang berkelanjutan" [hal.154].

Apakah yang masih tetap menjadi teka-teki bagi Proudhon dalam gerakan khas kapital penghasil-bunga itu? Kategori-kategori itu: pembelian, harga, alienasi barang, dan bentuk langsung yang dengannya nilai-lebih tampil di sini; singkatnya, gejala bahwa di sini kapital telah menjadi suatu komoditi sebagai kapital, bahwa pembelian oleh karena itu telah ditransformasi menjadi pinjaman, dan harga menjadi suatu bagian dalam/dari laba itu.

Kembalinya kapital pada titik pangkalnya selalu merupakan gerakan karakteristik dari kapital dalam keseluruhan sirkuitnya. Ini sama sekali bukan sesuatu yang secara khusus membedakannya dari kapital penghasil-bunga. Yang membedakan kapital penghasil-bunga ialah bentuk permukaan dari pengembalian itu, terpisah dari sirkuit yang memperantarai. Si kapitalis yang meminjamkan berpisah dengan kapitalnya, memindahkannya pada si kapitalis industri, tanpa menerima suatu kesetaraan. Namun ini sama sekali bukan suatu tindakan dari proses siklus sesungguhnya dari kapital; ia semata-mata mengintroduksikan sirkuit ini, yang mesti dilakukan oleh si kapitalis individual. Perpindahan/pergantian tempat pertama di pihak uang itu tidak mengekspresikan sesuatu tindak metamorfosis, tidak dari pembelian ataupun dari penjualan. Kepemilikan tidak diserahkan, karena tiada terjadi pembayaran dan tiada kesetaraan yang diterima. Kembalinya uang dari si kapitalis industri kepada si kapitalis yang meminjamkan semata-mata menambah/melengkapkan tindakan pertama yang dengannya kapital itu telah dikeluarkan. Dikeluarkan di muka dalam bentuk uang, kapital itu kembali pada si kapitalis industri lagi dalam bentuk uang lewat proses siklus itu. Namun, karena kapital itu bukan miliknya ketika ia mengeluarkannya, ia tidak dapat menjadi miliknya pada pengembaliannya. Kemajuannya melalui proses reproduksi tidak mungkin mentransformasi kapital itu menjadi miliknya. Oleh karena itu ia harus mengembalikannya pada yang meminjamkan. Tindakan permulaan yang memindahkan kapital itu dari yang meminjamkan kepada yang meminjam merupakan suatu transaksi legal yang tidak mempunyai hubungan apapun dengan proses reproduksi kapital yang sesungguhnya, melainkan semata-mata

mengintroduksikannya. Pembayaran kembali yang memindahkan kapital yang telah mengalir kembali dari yang meminjam kepada yang meminjamkan merupakan suatu transaksi legal yang kedua, pelengkap dari yang pertama; yaitu yang mengintroduksikan proses yang sesungguhnya, yang lainnya merupakan suatu tindakan berikutnya setelah itu diselesaikan. Titik-pangkal dan titik-kembali, dipinjamkannya kapital dan pengembaliannya, dengan demikian tampil sebagai gerakan arbitrer yang diperantarai oleh transaksi-transaksi legal, yang terjadi sebelum dan sesudah gerakan sesungguhnya dari kapital dan yang tidak mempunyai sangkut-paut apapun dengannya sendiri. Tidak akan ada perbedaan apapun jika kapital itu miliknya si kapitalis industri dari sejak semula dan oleh karena itu kembali kepadanya saja sebagai miliknya sendiri.

Dalam tindakan pengintroduksian pertama, yang meminjamkan mengoperkan/menyerahkan kapitalnya kepada yang meminjam. Dalam tindakan kedua, yaitu tindakan berikutnya dan penyelesaiannya, yang meminjam mengembalikan kapital ini kepada yang meminjamkan. Sejauh yang berkenaan dengan transaksi di antara kedua pihak ini (kita mengenyampingkan untuk sementara waktu bunga itu), sejauh kita –oleh karena itu– semata-mata berurusan dengan gerakan kapital pinjaman antara yang meminjamkan dan yang meminjam, kedua tindakan ini (dipisahkan oleh suatu selang waktu lebih lama atau lebih singkat, yang selama itu gerakan reproduksi sesungguhnya dari kapital itu terjadi/bertlangsung) meliputi keseluruhan gerakan ini. Dan gerakan ini, yaitu tindakan memberikan/mengeluarkan uang dengan syarat pembayaran-kembali, merupakan gerakan umum dari meminjamkan dan meminjam, bentuk khas dari sekedar suatu alienasi uang atau komoditi yang bersyarat.

Gerakan karakteristik dari kapital pada umumnya, kembalinya uang kepada si kapitalis, kembalinyua kapital pada titik-pangkalnya, dalam kasus kapital penghasil-bunga menerima suatu bentuk yang sepenuhnya luaran/superfisial, terpisah dari gerakan sesungguhnya yang darinya ia merupakan bentuknya. A menyerahkan uangnya tidak sebagai uang melainkan lebih sebagai kapital. Tiada perubahan di sini dalam kapital itu sendiri. Ia semata-mata berganti tangan. Transformasinya yang sesungguhnya menjadi kapital hanya terlaksana dalam tangan B. Namun bagi A, kapital itu menjadi kapital semata-mata karena telah diberikan kepada B. Sesungguhnya mengalirnya-kembali kapital itu dari proses produksi dan sirkulasi hanya terjadi bagi B. Bagi A, mengalirnya-kembali itu terjadi dalam bentuk yang sama seperti alienasi itu. Diberikan-nya/dikeluarkannya atau dipinjamkannya uang untuk suatu waktu tertentu, dan pembayarannya-kembali/pengembaliannya dengan bunga (nilai-lebih), merupakan keseluruhan bentuk dari gerakan yang dijulukkan pada kapital penghasil-bunga itu sendiri. Gerakan sesungguhnya dari uang yang dipinjamkan sebagai kapital adalah suatu

operasi yang berada di luar (jangkauan) transaksi-transaksi antara para yang meminjamkan dan yang meminjam. Dalam transaksi-transaksi ini, secara sendiri-sendiri, perantaraan ini dihilangkan, tidak tampak dan tidak terlibat secara langsung. Kapital sebagai suatu jenis komoditi istimewa juga mempunyai sejenis alienasi yang khas baginya. Di sini, oleh karena itu, pengembalian tidak tampak sebagai suatu akibat dan hasil dari serentetan proses ekonomi tertentu, melainkan lebih sebagai suatu konsekuensi dari suatu kontrak hukum istimewa antara pembeli dan penjual. Periode pengaliran-kembali bergantung pada jalannya proses reproduksi; dalam kasus kapital penghasil-bunga, pengembaliannya sebagai kapital *tampaknya* semata-mata bergantung pada kontrak antara yang meminjamkan dan yang meminjam. Maka mengalirnya kapital kembali, sebagai akibat dengan transaksi ini, tidak nampak lagi sebagai suatu hasil yang ditentukan oleh proses produksi, melainkan lebih seakan-akan kapital yang dipinjamkan itu tidak pernah kehilangan bentuk uang itu. Sudah tentu, transaksi-transaksi itu sesungguhnya ditentukan oleh aliran-aliran kembali yang sesungguhnya. Namun ini tidak tampak dalam transaksi itu sendiri. Ia juga tidak selalu kejadiannya dalam praktek. Jika mengalir-kembali yang sesungguhnya tidak terjadi pada waktu yang tepat, yang meminjam mesti berusaha mengetahui sumber-sumber bantuan lain yang dapat ditariknya untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya kepada yang meminjamkan itu. Sekedar *bentuk* kapital –uang yang diberikan/dikeluarkan A dan kembali sebagai suatu jumlah $A + 1/x\ A$, setelah suatu periode waktu tertentu, namun tanpa sesuatu perantaraan lain di samping selang sementara ini– adalah semata-mata bentuk tidak-rasional dari gerakan kapital yang sesungguhnya.

Dalam gerakan kapital yang sesungguhnya, pengembalian itu merupakan suatu saat dalam proses sirkulasi. Uang terlebih dulu ditransformasi menjadi alat produksi; proses produksi itu mentransformasinya menjadi suatu komoditi; dengan penjualan komoditi itu ia ditransformasi kembali menjadi uang, dan dalam bentuk ini ia kembali ke tangan si kapitalis yang pertama-tama mengeluarkan di muka kapital itu dalam bentuk uangnya. Namun dalam kasus kapital penghasil-bunga pengembalian itu, seperti pengeluarannya, adalah semata-mata hasil dari suatu transaksi legal antara pemilik kapital dan seorang kedua. Segala yang kita lihat adalah diberikannya/dikeluarkannya dan pembayaran-kembali. Segala sesuatu yang terjadi di antaranya telah dihapuskan.

Namun karena uang yang dikeluarkan di muka sebagai kapital mempunyai sifat pengembalian pada orang yang mengeluarkannya di muka, kepada siapapun yang menggunakannya sebagai kapital, karena *M-C-M'* adalah bentuk yang melekat dari gerakan kapital itu, justru karena sebab ini si pemilik uang dapat meminjamkannya sebagai kapital, sebagai sesuatu yang memiliki sifat kembali pada titik pangkalnya dan sifat mempertahankan dan meningkatkan dirinya sendiri

di dalam gerakan yang ia jalani/alami. Ia memberikan/mengeluarkannya sebagai kapital karena, setelah digunakan sebagai kapital, ia mengalir-kembali pada titiki-pangkalnya; si peminjam dapat membayarnya kembali setelah suatu periode waktu tertentu justru karena ia mengalir kembali pada dirinya sendiri.

Asumsi di balik dipinjamkannya uang sebagai kapital, oleh karena itu, diberikan/dikeluarkan dengan syarat pembayarannya-kembali sesudah suatu waktu tertentu, adalah bahwa uang itu sungguh-sungguh digunakan sebagai kapital dan sungguh-sungguh mengalir-kembali pada titik pangkalnya. Dengan kata-kata lain, gerakan siklus yang sesungguhnya dari uang sebagai kapital ialah asumsi dibalik transaksi legal yang dengannya yang meminjam uang itu harus mengembalikannya kepada yang meminjamkan. Jika yang meminjam tidak menggunakannya sebagai kapital, itu adalah urusannya. Yang meminjamkan meminjamkannya sebagai kapital, dan sebagai kapital ia harus melalui/menjalani fungsi-fungsi kapital, yang mencakup sirkuit kapital uang itu langsung pada kembalinya pada titik-pangkalnya dalam bentuk uang.

Tindakan sirkulasi *M-C* dan *C-M'* di mana jumlah nilai berfungsi sebagai uang atau sebagai komoditi semata-mata merupakan proses-proses perantaraan, saat-saat khusus dari seluruh gerakannya. Sebagai kapital, ia menjalani seluruh gerakan *M-M'*. Ia dikeluarkan di muka sebagai uang atau sejumlah nilai dalam sesuatu bentuk, dan kembali sebagai jumlah nilai ini. Yang meminjamkan uang tidak menggunakannya untuk membeli suatu komoditi, atau jika jumlah nilai itu terdiri atas komoditi maka ia tidak menjualnya untuk uang; ia lebih mengeluarkannya di muka sebagai kapital, sebagai *M-M'*, sebagai nilai yang kembali lagi pada titik pangkalnya pada suatu tanggal tertentu. Sebagai ganti pembelian atau penjualan, ia meminjamkannya. Dipinjamkannya ini dengan demikian adalah bentuk yang layak/yang cocok bagi alienasinya *sebagai kapital*, gantinya sebagai uang atau komoditi. Ini sama sekali tidak berarti bahwa peminjaman itu tidak dapat menjadi suatu bentuk transaksi yang tiada hubungan apapun dengan proses reproduksi kapitalis.

* * *

Hingga di sini kita hanya membahas gerakan *kapital* pinjaman antara pemiliknya dan si kapitalis industri. Kita kini mesti beralih untuk menyelidiki *bunga*.

Yang meminjamkan mengeluarkan uangnya sebagai kapital; jumlah nilai yang ia alienasikan pada seseorang lain adalah kapital, dan ini sebabnya mengapa uang itu mengalir kembali pada dirinya. Namun pengembalian ini saja tidak akan merupakan mengalir-kembalinya suatu jumlah nilai yang dipinjamkan *sebagai*

kapital, yang berlawanan/berbeda dengan semata-mata pembayaran-kembali suatu jumlah nilai yang sebelumnya telah dipinjam. Agar mengalir-kembali sebagai kapital, jumlah nilai yang dikeluarkan di muka tidak saja mesti mempertahankan dirinya di dalam gerakan itu, melainkan telah memvalorisasi dirinya, ia mesti meningkatkan nilainya, agar kembali dengan suatu nilai-lebih sebagai $M + \Delta M$, di mana ΔM ini adalah bunga, atau bagian dari laba rata-rata yang tidak tetap berada di tangan si kapitalis yang berfungsi, melainkan lebih jatuh ke tangan si kapitalis uang.

Mengatakan bahwa ia dialienasikan oleh dirinya sebagai kapital berarti bahwa ia harus kembali padanya sebagai $M + \Delta M$. Namun kita masih harus mempertimbangkan bentuk yang sementara itu dengannya bunga itu mengalir kembali pada selang-selang teratur, tanpa kapital itu, yang pembayarannya-kembali hanya menyusul/terjadi pada akhir suatu periode yang diperpanjang.

Apakah yang diberikan si kapitalis uang kepada yang meminjam, si kapitalis industri itu? Apakah yang sesungguhnya dialienasikannya kepada yang meminjam itu? Karena hanya tindakan alienasi itu yang membuat dipinjamkannya uang menjadi alienasi uang sebagai kapital, yaitu alienasi kapital sebagai suatu komoditi.

Hanya lewat jalan alienasinya ini kapital yang meminjamkan-uang dikeluarkan sebagai suatu komoditi, atau bahwa komoditi dalam kepemilikannya telah diberikan kepada seseorang lain sebagai kapital.

Apakah yang dialienasikan dalam kasus penjualan biasa? Bukan nilai komoditi yang dijual, Karena ini hanya berganti bentuknya. Ia berada secara ideal di dalam komoditi itu sebagai harganya, sebelum ia sungguh-sungguh dialihkan ke tangan si penjual dalam bentuk uang. Nilai yang sama dan besaran nilai yang sama di sini hanya menjalani suatu perubahan bentuk. Apa yang sesungguhnya dialienasikan oleh penjual, dan dengan demikian dipindahkan agar si individu atau konsumsi produktif dari pembeli, adalah nilai-pakai komoditi itu, komoditi itu sebagai suatu nilai-pakai.

Lalu apakah nilai-pakai yang dialienasi si kapitalis uang selama durasi pinjaman itu dan menyerahkannya kepada kapitalis produktif, pihak yang meminjam? Adalah nilai-pakai yang diterima uang melalui kenyataan bahwa ia dapat ditransformasi menjadi kapital, bahwa ia dapat berfungsi sebagai kapital agar memproduksi dalam gerakannya suatu nilai-lebih tertentu, laba rata-rata (sesuatu yang kurang atau lebih daripada kuantitas ini tampil di sini sebagai kebetulan semata-mata), di samping melestarikan nilai aslinya. Dengan komoditi lainnya, nilai-pakai pada akhirnya dikonsumsi, dan dengannya juga nilainya. Komoditi kapital, sebaliknya, memiliki sifat khusus bahwa konsumsi dari nilai-pakainya tidak saja mempertahankan nilainya dan nilai-pakainya tetapi di dalam kenyataan meningkatkannya.

Adalah nilai-pakai ini yang dipunyai uang sebagai kapital –kapasitas untuk memproduksi laba rata-rata– yang dialienasikan si kapitalis uang kepada kapitalis industri untuk periode yang selama itu ia memberikan kepadanya penguasaan atas kapital yang dipinjamkan.

Uang yang dipinjamkan dengan cara ini hingga suatu batas tertentu adalah analog dalam hubungan ini dengan tenaga-kerja, di dalam posisinya *vis-à-vis* kapitalis industri itu. Perbedaannya ialah: si kapitalis industri membayar nilai dari tenaga-kerja, sedangkan ia cuma membayar kembali nilai kapital yang dipinjam. Nilai-pakai tenaga-kerja bagi si kapitalis industri ialah karena memproduksi lebih banyak nilai (laba) di dalam penggunaannya daripada yang dimiliki dan menjadi ongkosnya sendiri. Kelebihan nilai ini adalah nilai-pakainya bagi si kapitalis industri. Dan nilai-pakai dari kapital uang yang dipinjam secara serupa tampil sebagai suatu kapasitas untuk mewakili dan meningkatkan nilai.

Kapitalis uang dalam kenyataan sesungguhnya mengalienasi suatu nilai-pakai, dan karena sebab ini yang dikeluarkannya dikeluarkannya sebagai suatu komoditi. Hingga batas ini analogi dengan sesuatu komoditi lainnya sudah selesai/lengkap. Pertama-tama ia adalah suatu nilai yang dipindahkan dari satu tangan ke tangan lain. Dalam kasus komoditi sederhana, komoditi itu sendiri, pembeli maupun penjual mempertahankan nilai yang sama dalam tangan mereka, hanya dalam suatu bentuk berbeda; kedua-duanya masih memegang nilai yang sama yang telah mereka alienasikan, yang satu dalam bentuk komoditi, yang lainnya dalam bentuk uang. Perbedaan dalam kasus pinjaman itu ialah bahwa dalam transaksi ini si kapitalis uang kini adalah satu-satunya yang mengeluarkan nilai; namun ia melestarikan ini dengan pembayaran-kembali berikutnya. Dalam pinjaman itu, hanya satu pihak menerima nilai, karena hanya satu pihak yang mengeluarkan nilai. Kedua, satu pihak mengalienasikan suatu nilai-pakai nyata, dan pihak lain menerima dan menggunakannya. Namun, berbeda dari suatu komoditi biasa nilai-pakai itu sendiri adalah suatu nilai, yaitu kelebihan dari nilai yang dihasilkan dari penggunaan uang itu sebagai kapital di atas besaran aslinya sendiri. Laba itu ialah nilai-pakai ini.

Nilai-pakai uang yang dipinjamkan adalah kapasitasnya untuk berfungsi sebagai kapital dan seperti itu untuk memproduksi laba rata-rata dalam kondisi-kondisi rata-rata.[6]

Lalu apakah yang dibayar kiapitalis industri, yaitu berapakah harga kapital yang dipinjamkan itu?

"Yang dibayar orang sebagai bunga untuk penggunaan apa yang mereka pinjam," menurut Massie, "ialah satu bagian dari laba yang ia mampu/dapat hasilkan."[7]

Yang dibeli seorang pembeli komoditi biasa ialah nilai-pakainya, yang ia bayar

ialah nilainya. Yang dibeli orang yang meminjam uang ialah sama: nilai-pakainya sebagai kapital; namun apakah yang dibayarnya untuk ini? Jelas bukan hartanya atau nilainya, seperti dengan komoditi lainnya. Nilai itu tidak mengubah bentuknya di antara si pemberi pinjaman dan yang menerima pinjaman, sebagaimana yang terjadi antara pembeli dan penjual, sedemikian rupa hingga nilai ini berada pada suatu titik dalam bentuk uang, dan pada suatu titik lain dalam bentuk suatu komoditi. Identitas antara nilai yang dikeluarkan dan yang diterima kembali diperagakan di sini dalam suatu cara yang sepenuhnya berbeda. Jumlah nilai itu, uang itu, dikeluarkan tanpa suatu kesetaraan dan dikembalikan setelah suatu periode waktu tertentu. Yang meminjamkan tetap pemilik dari seluruh nilai ini, bahkan setelah itu dialihkan dari dirinya kepada yang meminjam. Dengan pembayaran komoditi sederhana, uang selalu berada di sisi pembeli; namun dengan pinjaman, uang itu selalu di sisi penjual. Ialah yang memberikan uang itu untuk suatu waktu tertentu, dan adalah si pembeli kapital itu yang menerimanya sebagai suatu komoditi. Namun ini hanya mungkin sejauh uang itu berfungsi sebagai kapital dan oleh karena itu dikeluarkan di muka. Si peminjam meminjam uang itu sebagai kapital, sebagai nilai yang berswa-valorisasi. Namun ia tidak menjadi kapital dengan sendirinya, tepat seperti sesuatu kapital pada titik-pangkalnya, hingga saat pengeluarannya di muka. Hanya dengan penggunaannya ia itu divalorisasi dan diwujudkan sebagai kapital. Namun adalah sebagai kapital *yang diwujudkan* yang meminjam itu mesti membayarnya kembali, yaitu sebagai nilai ditambah nilai-lebih (bunga); dan yang tersebut terakhir itu hanya dapat merupakan satu bagian dari laba yang telah diwujudkannya. Hanya satu bagian, dan tidak keseluruhannya. Karena nilai-pakai bagi yang meminjam ialah bahwa ia menghasilkan suatu laba baginya. Kalau tidak maka yang meminjam tidak akan dapat mengalienasi nilai-pakai itu. Sebaliknya, seluruh laba itu tidak dapat jatuh pada yang meminjam. Kalau tidak, maka ia tidak akan membayar apapun bagi alienasi nilai-pakai itu. Ia hanya akan membayar kembali uang yang dikeluarkan di muka kepada yang meminjamkan itu sebagai uang sederhana, tidak sebagai kapital, sebagai kapital yang diwujudkan, karena ia hanya kapital yang diwujudkan sebagai $M + \Delta M$.

Baik yang meminjamkan maupun yang meminjam mengeluarkan jumlah uang yang sama sebagai kapital. Namun hanya dalam tangan yang meminjam ia berfungsi seperti itu. Laba tidak berlipat dua kali karena keberadaan rangkap jumlah uang yang sama sebagai kapital bagi dua orang. Ia hanya dapat berfungsi bagi kedua orang itu sebagai kapital dengan suatu pembagian laba. Bagian yang menjadi hak yang meminjamkan disebut bunga.

Seluruh transaksi itu terjadi, menurut asumsi kita, antara dua jenis kapitalis, si kapitalis uang dan si kapitalis industri atau komersial.

Jangan pernah dilupakan bahwa kapital sebagai kapital adalah suatu komoditi di sini, dan bahwa komoditi yang kita bahas adalah kapital. Semua hubungan yang muncul di sini, oleh karena itu, akan tidak-rasional dari sudut-pandang komoditi sederhana, atau bahkan dari sudut-pandang kapital sejauh ia berfungsi sebagai kapital komoditi di dalam proses reproduksinya. Meminjamkan dan meminjam, sebagai gantinya menjual dan membeli, di sini merupakan suatu perbedaan yang bermula dari sifat khusus komoditi kapital. Sama pula kenyataan bahwa yang dibayar di sini adalah bunga sebagai gantinya harga komoditi itu. Jika bunga dibicarakan sebagai harga kapital uang, maka ini merupakan suatu bentuk harga yang tidak rasional, yang sepenuhnya berkontradiksi dengan konsep mengenai harga suatu komoditi.[8] Di sini, harga direduksi pada bentuknya yang semurninya abstrak, sepenuhnya tanpa isi, sebagai semata-mata suatu jumlah uang yang dibayarkan untuk sesuatu yang entah bagaimana berfungsi sebagai suatu nilai-pakai; sedangkan dalam konsepnya, harga ialah nilai dari nilai-pakai yang dinyatakan dalam uang ini.

Bunga sebagai harga kapital merupakan suatu pernyataan yang sepenuhnya tidak rasional sejak awal. Di sini sebuah komoditi mempunyai nilai rangkap, pertama-tama suatu nilai, dan kemudian suatu harga yang berbeda dari nilai ini, sekaliupun harga merupakan pernyataan uang dari nilai. Kapital uang pada mulanya tidak lain daripada suatu jumlah uang, atau nilai dari suatu kuantitas komoditi tertentu yang dinilai sebagai suatu jumlah uang Jika suatu komoditi dipinjamkan sebagai kapital, ini hanya bentuk samaran dari suatu jumlah uang. Karena yang dipinjamkan sebagai kapital bukanlah suatu jumlah pon kapas tertentu, melainkan lebih suatu jumlah uang tertentu yang berada di dalam bentuk kapas sebagai nilai kapas itu. Oleh karena itu harga kapital itu berhubungan dengannya sebagai suatu jumlah uang, bahkan jika tidak sebagai mata-uang, seperti yang dipercaya/dianggap oleh Mr. Torrens (lihat catatan kaki di hal. 165). Lalu bagaimana suatu jumlah nilai mempunyai suatu harga di samping harganya sendiri, di samping harga yang dinyatakan dalam bentuk uangnya sendiri? Padahal, harga adalah nilai dari komoditi yang berbeda dari nilai-pakainya (dan ini juga kasusnya dengan hargta pasar, yang perbedaannya dari nilai tidak kualitatif, melainkan hanya kuantitatif, berkenaan secara khusus pada besaran nilai). Suatu harga yang secara kualitatif berbeda dari nilai adalah suatu kontradiksi yang tidak masuk akal.[9]

Kapital memanifestasikan dirinya sendiri sebagai kapital dengan valorisasinya; batas valorisasi ini menyatakan batas kuantitatif sejauh mana ia telah diwujudkan sebagai kapital. Nilai-lebih atau laba yang diproduksi olehnya –tingkat daripadanya– hanya dapat diukur dalam perbandingan dengan nilai kapital yang dikeluarkan di muka. Dan dengan begitu lebih besar atau lebih kecilnya valorisasi

kapital penghasil-bunga juga hanya dapat diukur dengan membandingkan jumlah bunga, bagian dari seluruh laba jatuh pada kapital ini, dengan nilai kapital yang dikeluarkan di muka. Jika harga dengan demikian menyatakan nilai suatu komoditi, maka bunga menyatakan valorisasi kapital uang dan oleh karena itu tampil sebagai harga yang dibayar oleh yang meminjam untuknya. Dari sini kita mengetahui bahwa sepenuhnya tidak masuk akal untuk mencoba menerapkan secara langsung hubungan-hubungan sederhana dari pembayaran yang diperantarai oleh uang, pembelian dan penjualan, kepada gejala ini, seperti yang dilakukan oleh Proudhon. Asumsi dasarnya adalah justru bahwa uang berfungsi sebagai kapital dan karenanya dapat dialihkan pada seseorang lain sebagai kapital potensial.

Kapital itu sendiri tampil di sini sebagai suatu komoditi sejauh ia ditawarkan di pasar dan nilai-pakai uang sebagai kapital sungguh-sungguh dialienasikan. Namun, nilai-pakainya ialah untuk memproduksi suatu laba. Nilai uang atau komoditi sebagai kapital tidak ditentukan oleh nilai mereka sebagai uang atau komoditi melainkan lebih oleh kuantitas nilai-lebih yang mereka hasilkan bagi si pemilik. Produk kapital ialah laba. Atas dasar produksi kapitalis, perbedaan antara uang yang dikeluarkan sebagai uang dan uang yang dikeluarkan di muka sebagai kapital adalah semata-mata suatu perbedaan penerapan. Uang atau suatu komoditi sudah dengan sendirinya merupakan kapital potensial, tepat sebagaimana tenaga-kerja adalah kapital potensial. Karena (1) uang dapat diubah menjadi unsur-unsur produksi, dan memang sudah demikian, tepat sebagaimana ia adanya, semata-mata suatu pernyataan abstrak dari unsur-unsur ini, keberadaan mereka sebagai nilai; (2) unsur-unsur kekayaan material sudah memiliki sifat sebagai kapital potensial, karena antitesis mereka secara saling melengkapi, hal yang menjadikan mereka kapital –yaitu tenaga-kerja– seketika hadir setelah produksi kapitalis itu diasumsikan.

Determinasi (penentuan) sosial antitesis dari kekayaan material –antitesisnya dengan kerja sebagai tenaga-kerja– sudah dinyatakan dalam kepemilikan kapital itu sendiri, terpisah dari proses produksi. Saat yang satu ini, maka, terpisah dari proses produksi itu sendiri, yang darinya ia merupakan hasil tetapnya, dan sebagai hasil tetapnya ia juga merupakan perkiraan tetapnya, dinyatakan dengan cara berikut: bahwa uang, dan demikian pula komoditi, adalah pada sendirinya kapital potensial, kapital laten, yaitu dapat dijual sebagai kapital; dalam bentuk ini mereka memberikan kekuasaan atas kerja orang lain, memberikan suatu klaim pada penguasaan atas kerja orang lain, dan oleh karena itu adalah nilai yang berswa-valorisasi. Dari sini secara jelas muncul di sini bagaimana hubungan ini merupakan hak pada, dan alat bagi penguasaan kerja orang lain, dan bukan sesuatu jenis kerja yang semestinya ditawarkan oleh si kapitalis sebagai suatu kesetaraan.

Kapital selanjutnya tampil sebagai suatu komoditi sejauh pembagian laba

menjadi bunga dan laba itu sendiri dikuasai oleh persediaan dan permintaan, yaitu dengan persaingan, tepat seperti harga-harga pasar komoditi. Namun di sini perbedaan itu sama mencolokn ya seperti analogi itu. Jika persediaan dan permintaan bertepatan, maka harga pasar dari komoditi itu bersesuaian dengan harga produksinya, yaitu harganya itu lalu ditentukan/dikuasai oleh hukum-hukum internal dari produksi kapitalis, bebas dari persaingan, karena fluktuasi dalam persediaan dan permintaan tidak menjelaskan apapun kecuali perbedaan-perbedaan antara harga pasar dan harga produksi –perbedaan-perbedaan yang saling mengimbangi, sehingga selama periode-periode lama tertentu harga-harga pasar rata-rata adalah setara dengan harga-harga produksi. Segera setelah mereka itu bertepatan, kekuatan-kekuatan ini berhenti mempunyai sesuatu pengaruh, mereka saling membatalkan satu-sama-lain, dan hukum umum dari penetuan harga kemudian muncul sebagai hukum kasus individual juga; harga-harga pasar kemudian bersesuaian dengan harga produksi dalam keberadaan langsungnya dan tidak hanya sebagai suatu rata-rata dari semua gerakan harga, dan harga produksi, itu sendiri dikuasai/ditentukan oleh hukum-hukum imanen (yang tetap ada) cara produksi. Demikian pula dengan upah-upah. Jika persediaan dan permintaan bertepatan, pengaruh mereka berhenti, dan upah-upah setara dengan nilai tenaga-kerja. Namun ia berbeda dengan bunga atas kapital uang. Di sini persaingan tidak menentukan penyimpangan-penyimpangan dari hukum itu, karena *tiada* hukum distribusi kecuali yang diimlahkan oleh persaingan; sebagaimana kita selanjutnya akan mengetahui, bahwa tidak ada tingkat bunga *yang alami/wajar*. Yang disebut tingkat laba wajar semata-mata berarti tingkat yang ditetapkan oleh persaingan bebas. Tiada terdapat batas-batas *alami/wajar* bagi tingkat bunga itu. Manakala persaingan tidak begitu saja menentukan perbedaan dan fluktuasi, sehingga dalam suatu situasi di mana kekuatan-kekuatan yang bertindak secara timbal-balik itu berimbangan, maka semua ketentuan berhenti, yang mesti ditentukan itu adalah sesuatu yang bersifat liar dan sewenang-wenang. Lebih lanjut mengenai ini di bab berikutnya.

Dalam kasus kapital penghasil-bunga, segala sesuatunya tampak dalam suatu cara yang dangkal: dikeluarkannya kapital di muka sebagai sekedar suatu perpindahan dari yang memberi pinjaman kepada yang meminjam; mengalirnya-kembali kapital yang telah diwujudkan sebagai sekedar suatu transfer-kembali, suatu pembayaran-kembali dengan bunga dari yang meminjam kepada yang meminjamkan. Maka, demikian pula pemilikan yang melekat pada cara produksi kapitalis, bahwa tingkat laba itu ditentukan tidak semata-mata oleh rasio laba yang dibuat/diperoleh dalam satu omset individual pada nilai kapital yang telah dikeluarkan di muka, melainkan juga oleh lamanya/panjangnya waktu omset itu sendiri, yaitu sebagai laba yang dihasilkan kapital industri dalam periode-periode

waktu tertentu. Ini juga mengambil suatu bentuk yang sepenuhnya superfisial (bersifat permukaan) dalam kasus kapital penghasil-bunga, yaitu tampaknya bahwa suatu bunga tertentu telah dibayarkan pada yang meminjamkan untuk suatu selang waktu tertentu.

Dengan wawasan biasa mengenai keterkaitan internal segala sesuatu, sang romantikus Adam Müller (*Elemente der Staatskunst*, Berlin, 1809 [bagian iii], hal. 138) mengatakan:

> "Dalam menentukan harga barang-barang, waktu tidak penting; dalam menentukan bunga, waktu merupakan hal terpenting yang terlibat."

Müller tidak mengetahui bagaimana waktu produksi dan waktu sirkulasi berperan dalam menentukan harga-harga komoditi, dan bagaimana justru dengan cara ini tingkat laba ditentukan bagi suatu periode omset kapital tertentu. Kebijaksanaannya di sini, seperti selalu, terletak dalam cara ia melihat awan-awan debu di atas permukaan dan dengan berdalih menyatakan debu ini sebagai sesuatu yang misterius dan penting.

BAB 22

PEMBAGIAN LABA. TINGKAT BUNGA TINGKAT BUNGA *WAJAR*

Sasaran bab ini, seperti berbagai gejala perkreditan yang akan kita bahas kemudian, tidak dapat diselidiki secara terperinci. Persaingan antara pemberi pinjaman dan yang meminjam, dan fluktuasi-fluktuasi jangka-pendek yang dihasilkannya dalam pasar uang, berada di luar jangkauan pembahasan kita. Sirkuit yang digambarkan oleh tingkat bunga selama siklus industri hanya dapat dibahas setelah siklus itu sendiri. Kita juga tidak dapat membahas yang tersebut terakhir itu di sini. Yang sama berlaku juga bagi perkiraan penyetaraan tingkat bunga, kurang-lebih, di pasar dunia. Yang menjadi perhatian kita di sini ialah bentuk bebas dari kapital penghasil-bunga dan caranya bunga itu memperoleh otonomi *vis-à-vis* laba.

Karena bunga itu semata-mata suatu bagian laba, suatu bagian yang telah kita asumsikan mesti dibayar oleh si kapitalis industri kepada si kapitalis uang, batas maksimal bunga itu akan tampak sebagai laba itu sendiri, dalam hal mana bagian yang bertambah bagi si kapitalis yang berfungsi akan menjadi zero (0). Dengan mengenyampingkan kasus-kasus istimewa di mana bunga secara aktual lebih besar daripada laba, sehingga ia tidak dapat seluruhnya dibayar dari laba itu, kita barangkali dapat menganggap batas maksimal dari bunga itu sebagai keseluruhan laba dikurangi (minus) bagian darinya yang dapat dipulangkan pada *upah pengawasan*, untuk dikembangkan lebih lanjut kelak. Batas minimal bunga adalah sepenuhnya tidak dapat ditentukan. Ia dapat jatuh pada tingkat apa saja, betapapun rendahnya. Namun keadaan-keadaan yang saling mengimbangi selalu masuk untuk menaikkannya di atas minimum relatif ini.

> "Hubungan antara jumlah yang dibayar untuk penggunaan kapital dan kapital itu menyatakan tingkat bunga yang diukur dengan uang.
>
> "Tingkat bunga bergantung (1) pada tingkat laba; (2) pada proporsi yang dengannya seluruh laba dibagi antara yang meminjamkan dan yang meminjam (*The Economist*, 22 Januari 1853). Jika yang dibayarkan orang sebagai bunga untuk penggunaan yang telah mereka pinjam, adalah suatu bagian dari laba yang telah dapat dihasilkannya, maka bunga ini mesti selalu ditentukan/dikuasai oleh laba itu" (Massie, *op.cit.*, hal. 49).

Kita akan mulai dengan mengasumsikan suatu rasio tetap antara seluruh laba dan bagian daripadanya yang dibayarkan pada kapitalis uang sebagai bunga.

Maka jelas bahwa bunga itu akan naik atau turun bersama seluruh laba, dan yang tersebut belakangan ditentukasn oleh tingkat umum laba dan fluktuasi-fluktuasinya. Jika laba rata-rata adalah 20 persen, misalnya, dan bunga seperempat dari laba, maka tingkat bunga akan menjadi 5 persen; jika laba itu 16 persen, maka bunga akan menjadi 4 persen. Dengan suatu tingkat laba sebesar 20 persen, bunga akan naik menjadi 8 persen dan si kapitalis industri akan tetap membuat laba yang sama seperti dengan suatu tingkat laba 16 persen dan suatu tingkat bunga sebesar 4 persen; yaitu 12 persen. Jika bunga itu naik hingga 6 atau 7 persen, si kapitalis industri itu dalam kenyataan akan mempertahankan suatu bagian lebih besar dari laba itu. Namun jika bunga merupakan suatu bagian tetap dari laba rata-rata, akan berarti bahwa semakin lebih tinggi tingkat umum lana itu, maka semakin lebih besar perbedaan mutlak antara seluruh laba dan bunga, dan semakin lebih besar oleh karena itu seluruh laba yang menjadi hak si kapitalis yang berfungsi, dan *vice versa*. Mari kita mengasumsikan bahwa bunga adalah satu-per-lima dari laba rata-rata. $\frac{1}{5}$ dari 10 adalah 2; perbedaan antara seluruh laba dan bunga itu adalah 8. $\frac{1}{5}$ dari 20 adalah 4. Perbedaan itu = 20 – 4 = 16; $\frac{1}{5}$ dari 25 adalah 5; perbedaan itu = 25 – 5 = 20; $\frac{1}{5}$ dari 30 adalah 6; perbedaan = 30 – 6 = 24; $\frac{1}{5}$ dari 35 adalah 7; perbedaan = 35 – 7 = 28. Berbagai tingkat bunga sebesar 4, 5, 6 dan 7 persen di sini akan selalu satu-per-lima atau 20 persen dari seluruh laba. Karena tingkat laba itu berubah-ubah, maka tingkat-tingkat bunga yang berbeda-beda dapat menyatakan bagian integral yang sama dari seluruh laba atau bagian persentase yang sama di dalamnya. Dengan suatu proporsi bunga tetap seperti itu, maka laba industri (perbedaan antara seluruh laba dan bunga) akan lebih besar, dengan lebih tingginya tingkat laba umum dan *vice versa*.

Dengan semua situasi lainnya dianggap sama, yaitu dengan menganggap rasio antara bunga dan seluruh laba sebagai kurang lebih tetap, maka kapitalis yang berfungsi akan dapat dan bersedia membayar suatu bunga yang lebih tinggi atau lebih rendah dalam perbandingan langsung dengan derajat tingkat labanya.[10] Karena kita telah mengetahui bahwa derajat tingkat laba berada dalam perbandingan terbalik dengan perkembangan produksi kapitalis, maka berartilah bahwa semakin lebih tinggi atau semakin lebih rendah tingkat bunga di sesuatu negeri berada dalam perbandingan terbalik yang sama dengan tingkat perkembangan industri, khususnya sejauh variasi dalam tingkat bunga menyatakan suatu variasi sesungguhnya. dalam tingkat laba. Kita selanjutnya akan mengetahui bahwa kebutuhan ini sama sekali tidak selalu kejadiannya. Dalam pengertian ini orang dapat mengatakan bahwa bunga ditentukan oleh laba, dan secsara lebih tepatnya oleh tingkat laba umum. Dan jenis pengaturan ini bahkan berlaku bagi rata-ratanya.

Bagaimana pun, tingkat laba rata-rata pada akhirnya mesti dipandang menentukan batas bunga maksimum.

Kita akan langsung berlanjut dengan membahas secara lebih cermat situasi bahwa bunga mesti dihubungkan dengan laba rata-rata. Manakala suatu keseluruhan tertentu seperti laba mesti dibagi menjadi dua, hal pertama yang penting sudah tentu adalah ukuran keseluruhan yang akan dibagi itu, dan ini, besaran laba itu, ditentukan oleh tingkat laba rata-rata. Begitu tingkat umum dari laba itu diketahui, yaitu jumlah laba atas suatu kapital dengan ukuran tertentu, yang dapat kita anggap 100, maka bunga jelas-jelas berbeda dalam perbandingan terbalik dengan bagian laba yang tersisa bagi si kapitalis yang berfungsi, yang beroperasi dengan kapital pinjaman itu. Dan keadaan-keadaan yang menentukan besaran laba yang mesti dibagi itu, produk nilai dari kerja yang tidak dibayar, sangat berbeda dari yang menentukan pembagiannya di antara kedua jenis kapitalis ini, dan seringkali beroperasi dalam arah yang sepenuhnya berlawanan.[11]

Jika kita memperhatikan siklus-siklus omset yang di dalamnya industri modern bergerak –ketiadaan-kegiatan, semangat yang bertumbuh, kesejahteraan, kelebihan-produksi, kehancuran, kemacetan, dsb., siklus-siklus yang termasuk di luar jangkauan argumen kita untuk menganalisisnya lebih lanjut– kita mendapatkan bahwa suatu tingkat bunga yang rendah pada umumnya bersesuaian dengan periode-periode kemakmuran atau laba yang luar-biasa tingginya, suatu kenaikan bunga yang terjadi di antara kemakmuran dan keambrukannya, sedangkan bunga maksimal hingga riba ekstrim bersesuaian dengan suatu periode krisis.[12] Dari musim panas tahun 1843 dan seterusnya terdapat suatu periode kemakmuran yang mencolok. Tingkat bunga, yang pada musim semi 1842 masih $4^{1/2}$%, jatuh pada musim semi dan musim panas tahun 1843 jatuh menjadi 2 persen;[13] pada bulan September ia bahkan jatuh menjadi 1½ persen (Gilbart [*op.cit.*], I, hal. 166). Selama krisis tahun 1847 itu, ia naik menjadi 8 persen dan lebih.

Namun begitu bunga rendah dapat juga dibarengi kemacetan, dan suatu kenaikan sedang dalam bunga dengan bertumbuhnya gelora.

Tingkat bunga mencapai tingkat tertingginya selama krisis-krisis, ketika orang mesti meminjam untuk membayar, tidak peduli berapapun biayanya. Dan karena suatu kenaikan dan bunga bersesuaian dengan suatu kejatuhan dalam harga surat-surat berharga, ini sekaligus merupakan suatu kesempatan yang sangat cocok bagi orang dengan kapital uang yang tersedia untuk memborong surat-surat berharga penghasil-bunga seperti itu dengan harga-harga yang tak-masuk-akal murahnya, dan dalam proses kejadian-kejadian secara teratur maka surat-surat berharga ini tidak-bisa-tidak mencapai –sekurang-kurangnya– harga rata-ratanya lagi segera setelah tingkat bunga itu jatuh.[14]

Namun terdapat juga suatu kecenderungan bagi jatuhnya tingkat bunga, secara bebas dari fluktuasi dalam tingkat laba. Dan ada dua alasan utama untuk ini.

(1) "Kalau kita mesti mengandaikan bahwa kapital tidak pernah dipinjamkan dengan sesuatu tujuan kecuali untuk penggunaannya secara produktif, aku kira sangat mungkin bahwa bunga mungkin berubah tanpa suatu perubahan dan tingkat laba kotor. Karena sebagaimana suatu nasion maju di dalam kekayaannya, suatu kelas manusia lahir dan semakin dan lebih meningkat, yang dengan kerja leluhur mereka mendapatkan diri mereka dalam pemilikan dana-dana yang cukup besar hingga memungkinkan suatu pendapatan/penghasilan yang sangat lumayan dari bunga saja. Sangat banyak pula yang selama masa muda dan usia pertengahan sudah secara aktif terlibat dalam bisnis, mengundurkan diri pada masa tuanya untuk hidup tenang dari bunga jumlah-jumlah (uang) yang telah mereka akumulasikan sendiri. Kelas ini, maupun kelas yang disebutkan sebelumnya, mempunyai suatu kecenderungan untuk meningkat dengan meningkatnya kekayaan negeri itu, karena mereka yang mulai dengan suatu persediaan yang lumayan mungkin sekali lebih cepat mencapai suatu ketidak-tergantungan daripada mereka yang memulai dengan sedikit. Maka terjadilah, bahwa di negeri-negeri tua dan kaya, jumlah kapital nasional yang menjadi kepunyaan mereka yang tidak bersedia berrepot-repot menggunakannya sendiri, menunjang suatu proporsi yang lebih besar pada seluruh persediaan produktif masyarakat, daripada di distrik-distrik yang baru ditinggali dan yang lebih miskin. Berapa lebih banyak lagi kelas *yang hidup dari bunga* (*rentier*) dalam perbandingan dengan penduduk ... di Inggris! Dengan meningkatnya kelas *yang hidup dari bunga*, maka meningkat pula para yang meminjamkan kapital, karena mereka itu adalah yang satu dan yang sama" (Ramsay, *An Essay on the Distribution of Wealth,* hal. 201-2).

(2) Perkembangan sistem kredit, terus bertumbuhnya kekuasaan yang diberikan oleh sistem ini kepada para industrialis dan saudagar atas simpanan-simpanan moneter dari semua kelas masyarakat melalui perantaraan para bankir, maupun semakin terkonsentrasinya simpanan-simpanan ini dalam suatu skala massal, sehingga mereka dapat berfungsi sebagai kapital uang, mesti juga menekan turun tingkat bunga. Mengenai ini kelak akan dibahas lebih lanjut.

Sejauh yang berkenaan dengan penentuan tingkat bunga, Ramsay mengatakan bahwa itu

> "sebagian bergantung pada tingkat laba kotor, sebagian pada proporsi yang dengannya ini dipisahkan menjadi laba kapital dan laba usaha. Proporsi ini pada gilirannya bergantung pada persaingan di antara para yang meminjamkan kapital dan para yang meminjamnya; persaingan itu dipengaruhi, sekalipun sama sekali tidak sepenuhnya diatur/ditentukan, oleh tingkat laba kotor yang diharap

akan diwujudkan.[5] Dan alasan mengapa persaingan tidak secara khususnya diatur oleh sebab ini, adalah, karena di satu pihak banyak yang meminjam tanpa sesuatu maksud untuk penggunaannya secara produktif; dan, di lain pihak, karena proporsi dari seluruh kapital dengan dipinjamkan, berbeda-beda dengan kekayaan negeri bersangkutan tidak bergantung pada sesuatu perubahan dalam laba-laba kotor" (Ramsay, *op.cit.*, hal. 206-07).

Untuk mendapatkan tingkat bunga ratra-rata, kita mesti mengkalkulasi (1) tingkat bunga rata-rata sebagaimana ia berbeda selama siklus-siklus industri utama; (2) tingkat bunga dalam investasi-investasi di mana kapital dipinjamkan untuk periode-periode lebih lama.

Tingkat bunga rata-rata yang berlaku di suatu negeri, berbeda dari tingkat pasar yang selalu berfluktuasi, tidak dapat ditentukan oleh/dengan sesuatu undang-undang. Oleh karena itu, tidak ada suatu tingkat bunga alami/wajar dalam arti yang dikatakan oleh para ahli ekonomi mengenai suatu tingkat laba alami/ wajar dan suatu tingkat upah alami/wajar. Massie sudah sepenuhnya benar ketika ia mencatat (*op.cit*., hal. 49):

"Satu-satunya hal yang seseorang dapat sangsikan pada kejadian ini, adalah, proporsi beerapakah dari laba ini secara sah miliknya yang meminjam, dan proporsi berapakah milik yang meminjamkan; dan di sini tidak ada metode lain untuk menentukan daripada berdasarkan pendapat para yang meminjam dan para yang meminjamkan pada umumnya; karena benar atau salah, dalam hal ini, hanya kesepakatan umum yang menentukannya."

Bertepatannya permintaan dan persediaan tidak berarti apapun di sini, bahkan dengan tingkat laba rata-rata yang tertentu itu. Manakala perumusan ini dipakai dalam kasus-kasus lain (dan ini adalah tepat untuk maksud-maksud praktis), ia berfungsi sebagai sebuah perumusan untuk mendapatkan ketentuan-ketentuan dasar yang tidak bergantung pada persaingan dan, sebagai gantinya, menentukannya (menentukan batas-batas atau membatasi kuantitas-kuantitas); yaitu ia merupakan suatu perumusan untuk yang terkejar di dalam praktek persaingan, dalam manifestasnya dan dalam gagasan-gagasan yang berkembang dari semua ini. Dengannya mereka dapat sampai pada sesuatu ide, bahkan jika masih suatu ide yang dangkal, mengenai kaitan-kaitan internal hubungan-hubungan ekonomi yang menyuguhkan dirinya di dalam persaingan. Ia merupakan metode untuk mencapai dari variasi-variasi yang menyertai persaingan ini pada batas-batas variasi-variasi ini. Tidak demikian dengan halnya dengan tingkat bunga rata-rata. Sama sekali tidak ada alasan mengapa kondisi persaingan rata-rata, mengenai keseimbangan antara yang meminjamkan dan yang meminjam, mesti memberikan kepada yang meminjamkan suatu bunga sebesasr 3, 4, 5 proses, dsb. atas kapitalnya, atau secara alternatif suatu persentase tertentu, 20

persen atau 50 persen, dari laba kotor. Manakala, seperti di sini, persaingan itu sendiri yang menentukan, maka penentuan itu bersifat kebetulan, semurninya empirik, dan hanya yang suka menonjolkan keilmuannya atau fantasi dapat berusaha menyuguhkan kekebetulan ini sebagai sesuatu yang harus.[16] Tiada yang lebih menggelikan dalam laporan-laporan parlementer tahun 1857 dan 1858 mengenai perundang-undangan Bank dan krisis komersial daripada ketika para direktur Bank Inggris, para bankir London dan pedesaan dan para ahli teori profesional saling berkicau tentang *tingkat sesungguhnya yang dihasilkan,* tanpa mencapai sesuatu yang lebih jauh daripada yang lumrah-lumrah saja, seperti misalnya, bahwa "harga yang dibayar untuk penggunaan kapital yang dapat dipinjam mesti berbeda dengan suplai kapital seperti itu, bahwa suatu tingkat laba yang tinggi dan yang rendah tidak dapat ada secara permanen," dan lain kata-kata hampa yang sejenis.[17] Adat kebiasaan, tradisi hukum, dsb. sama-banyaknya terlibat di dalam penentuan tingkat bunga rata-rata seperti halnya persaingan itu sendiri, sejauh tingkat rata-rata ini ada tidak saja sebagai suatu jumlah rata-rata melainkan sebaai suatu besaran sesungguhnya. Suatu bunga rata-rata mesti diasumsikan dalam banyak konteks hukum di mana bunga mesti diperhitungkan. Jika kita selanjutnya bertanya mengapa batas-batas tingkat bunga rata-rata tidak dapat berasal dari hukum-hukum umum, maka jawaban terletak semata-mata dalam sifat bunga itu. Ia semata-mata suatu bagian dari laba rata-rata. Kapital yang sama tampil dalam suatu kapasitas rangkap, sebagai kapital untuk pinjaman dalam tangan yang meminjamkan, dan sebagai kapital industri atau komersial dalam tangan si kapitalis yang berfungsi. Namun ia berfungsi hanya sekali, dan menghasilkan laba hanya sekali. Di dalam proses produksi itu sendiri, sifat kapital sebagai pinjaman tidak memainkan sesuatu peranan apapun. Bagaimana kedua pihak yang mempunhai klaim atas laba ini sesungguhnya membaginya di antara mereka ialah sebagai mana ia menyatakan suatu kenyataan yang semurninya empirikal, yang termasuk dalam dunia/alam kesempatan, tepat sebagaimana bagian-bagian masing-masing di dalam laba bersama dari suatu kemitraan bisnis dibagi di antara berbagai anggotanya. Dengan pembagian antara nilai-lebih dan upah, yang kepadanya penentuan tingkat laba pada dasarnya bergantung, ada terlibat dua unsur yang berbeda sekali, tenaga-kerja dan kapital. Ialah fungsi-fungsi dari dua variabel yang berdiri sendiri-sendiri yang saling menetapkan batas satu-sama-lain, dan *pembagian kuantitatif* dari nilai yang dihasilkan muncul dari *perbedaan kualitatif* mereka. Kita akan mengetahui kelak bahwa hal yang sama terjadi dengan pembagian nilai-lebih antara sewa dan laba. Dengan bunga, tiada sesuatu yang seperti itu. Di sini, sebaliknya, *perbedaan kualitatif* bermula dari *pembagian yang semurninya kuantitatif* dari potongan nilai-lebih yang sama, sebagaimana akan segera kita lihat.

Dari yang sudah dikembangkan, berarti bahwa tiada terdapat tingkat bunga *wajar.*Namun jika di satu pihak tingkat bunga rata-rata atau yang berada di tengah-tengah, berbeda dari tingkat pasar yang terus berfluktuasi, tidak dapat diberi batasan-batasan oleh suatu hukum umum, karena yang tersangkut itu adalah semata-mata suatu pembagian dari laba kotor di antara dua orang yang memiliki kapital dengan judul-judul yang berbeda, tingkat bunga, sebaliknya, entah ia adalah tingkat rata-rata atau tingkat pasar pada waktu itu, tampak sebagai sesuatu yang berbeda sekali dari tingkat laba umum, sebagai suatu besaran seragam, tertentu dan nyata.[18]

Tingkat bunga berhubungan dengan tingkat laba dalam suatu cara yang sama seperti harga pasar suatu komoditi dengan nilainya. Sejauh tingkat bunga ditentukan oleh tingkat laba, ini selalu adalah melalui tingkat laba umum dan tidak melalui tingkat-tingkat laba khusus yang mungkin berlaku dalam cabang-cabang industri tertentu, lebih sedikit lagi oleh laba tambahan yang mungkin dibuat oleh kapitalis individual dalam suatu bidang bisnis tertentu.[19] Tingkat laba umum, sebenarnya, muncul kembali dalam tingkat bunga rata-rata sebagai suatu kenyataan empirikal, suatu kenyataan tertentu, sekalipun yang tersebut belakangan bukanlah suatu pernyataan yang murni atau dapat diandalkan dari yang tersebut terdahulu.

Memang benar bahwa tingkat bunga itu sendiri serlalu berbeda menurut kelas surat-surat berharga yang diberikan oleh para yang meminjam, dan menurut durasi pinjaman itu pula; namun bagi masing-masing kategori ini, ia seragam pada suatu saat waktu tertentu. Oleh karena itu, perbedaan ini tidak menghalang-halangi sifat tetap dan seragam dari tingkat bunga itu.[20]

Di sesuatu negeri tertentu, tingkat bunga rata-rata adalah konstan (tetap) untuk periode-periode yang panjang, karena tingkat laba umum hanya berubah dalam jangka panjang – sekalipun perubahan tetap dalam tingkat-tingkat laba tertentu, suatu perubahan dalam satu bidang diimbangi oleh suatu perubahan berlawanan di suatu bidang lainnya.

Sejauh yang berkenaan dengan tingkat bunga pasar yang secara terus-menerus berfluktuasi, ini adalah suatu besaran tetap pada sesuatu saat tertentu, tepat seperti harga pasar komoditi, karena di pasar uang semua kapital untuk pinjaman menghadapi kapital yang berfungsi sebagai suatu massa yang menyeluruh; yaitu, hubugan antara persediaan kapital pinjaman di satu pihak, dan permintaan akan kapital pinjaman itu di pihak lain, adalah yang menentukan tingkat bunga pasar pada sesuatu waktu tertentu. Hal ini semakin demikian benarnya, semakin perkembangan dan konsentrasi yang bersangkutan dari sistem kredit memberikan kapital pinjaman suatu sifat sosial umum, dan menempatkannya di pasar uang sekaligus, secara serentak. Tingkat laba umum itu, sebaliknya, hanya pernah

ada sebagai suatu kecenderungan, sebagai suatu gerakan penyetaraan antara tingkat-tingkat laba tertentu. Persaingan antara kaum kapitalis –yang sendiri adalah gerakan penyetaraan ini– di sini terdiri atas penarikan kapital oleh mereka secara sedikit demi sedikit dari bidang-bidang yang labanya berada di bawah rata-rata untuk suatu periode yang lama, dan secara serupa menginjeksikannya sedikit demi sedikit manakala laba itu berada di atasnya; atau, secara alternatif, dalam pembagian kapital tambahan di antara bidang-bidang ini dalam proporsi-proporsi yang berbeda-beda.

Terdapat suatu perbedaan tetap di dalam penginjeksian dan penarikan kapital *vis-à-vis* berbagai bidang ini, tidak pernah suatu pengaruh serempak atas suatu skala massal seperti dengan penentuan tingkat bunga.

Kita telah mengetahui bahwa sekalipun ia adalah suatu kategori yang secara mutlak berbeda dari komoditi itu, kapital penghasil-bunga menjadi suatu komoditi *sui generis* dengan bunga sebagai harganya, dan harga ini, tepat seperti harga pasar suatu komoditi biasa, adalah tetap pada sesuatu waktu tertentu oleh permintaan dan persediaan. Tingkat bunga pasar, sekalipun dalam perubahan terus, dengan demikian tampak pada sesuatu saat tertentu sebagai secara tulen sekali tetap dan seragam, seperti harga pasar sesaat dari sesuatu komoditi. Para kapitalis uang memasok komoditi ini, dan para kapitalis yang berfungsi membelinya; mereka merupakan permintaan akannya. Proses penentuan tingkat ini dengan persediaan dan permintaan tidak berlaku bagi penyetaraan yang menghasilkan tingkat laba umum. Jika harga-harga komoditi dalam satu bidang berada di bawah atau di atas harga produksi mereka (dan dalam hubungan ini kita mengabaikan fluktuasi-fluktuasi yang bersangkutan dengan siklus industri, atau yang semata-mata berpengaruh atas bisnis individual), suatu penyetaraan terjadi dengan ekspansi atau pengerutan produksi, yaitu suatu peningkatan atau penurunan dalam kuantitas komoditi yang ditempatkan kapital-kapital industri ini di pasar, diperantarai oleh imigrasi atau emigrasi kapital berkenaan dengan bidang-bidang produksi tertentu ini. Adalah penyetaraan yang ditimbulkan dengan cara ini, di mana harga-harga pasar rata-rata komoditi itu diturunkan pada harga-harga produksi mereka, yang mengoreksi perbedaan-perbedaan antara tingkat-tingkat laba tertentu dan tingkat laba umum atau rata-rata. Proses ini tidak pernah tampak dan tidak pernah dapat tampak seakan-akan kapital industri atau kapital komersial *itu sendiri* adalah suatu komoditi *vis-à-vis* seorang pembeli, sebagaimana adanya kapital penghasil bunga itu. Ia hanya muncul di dalam fluktuasi-fluktuasi dan penyetaraan-penyetaraan yang menurunkan harga-harga pasar komoditi pada harga-harga produksinya; tidak sebagai penetapan langsung suatu laba rata-rata. Tingkat umum laba ditentukan dalam kenyataan (1) oleh nilai-lebih yang dihasilkan oleh seluruh kapital itu; (2) dengan rasio nilai-lebih ini

dengan nilai seluruh kapital; dan (3) dengan persaingan, namun hanya sejauh ini merupakan gerakan yang melaluinya kapital-kapital yang diinvestasi dalam bidang-bidang produksi tertentu berusaha menarik dividen-dividen setara dari nilai-lebih ini dan perbandingan dengan ukuran relatif mereka. Tingkat laba umum, dalam kata-kata lain, memperoleh penentuannya dengan cara-cara yang sangat berbeda dan jauh lebih rumit daripada tingkat bunga pasar, yang secara langsung dan seketika ditentukan oleh hubungan persediaan dan permintaan, dan oleh karena itu tidak merupakan suatu kenyataan yang nyata dan tertentu sebagaimana halnya dengan tingkat bunga. Tingkat-tingkat laba tertentu di dalam berbagai bidang produksi adalah sendiri lebih atau kurang tidak-menentu; namun sejauh mereka itu mempertunjukkan diri mereka, bukanlah keseragaman mereka yang tampak, melainkan lebih perbedaan mereka. Tingkat laba umum itu sendiri semata-mata tampil sebagai batas laba minimum, tidak sebagai suatu bentuk empirikal atau yang langsung terlihat dari tingkat laba sesungguhnya.

Dalam menekankan perbedaan antara tingkat bunga dan tingkat laba ini, kita hingga sejauh ini telah mengenyampingkan dua faktor berikut yang mementingkan konsolidasi dari tingkat bunga itu: (1) pra-keberadaan kesejarahan dari kapital penghasil-bunga dan keberadaan suatu tingkat bunga umum yang diwariskan oleh tradisi; (2) pengaruh langsung yang jauh lebih kuat yang dikerahkan pasar dunia atas penetapan tingkat bunga, secara tidak bergantung pada kondisi-kondisi produksi di suatu negeri, jika dibandingkan dengan pengaruhnya atas tingkat laba.

Laba rata-rata tidak tampil sebagai suatu kenyataan yang secara langsung tertentu, melainkan lebih sebagai hasil-akhir dari suatu penyetaraan kecenderungan-kecenderungan yang saling berlawanan satu-sama-lain yang hanya dapat dibuktikan dengan penyelidikan. Berbeda halnya dengan tingkat bunga. Di mana ia merupakan suatu ketentuan yang berlaku secara universal, yang terjadi sekurang-kurangnya secara lokal, ia merupakan suatu kenyataan yang tetap setiap hari, suatu kenyataan yang bahkan melayani kapital industri dan komersial sebagai suatu perkiraan dan mendalilkan dalam perhitungan-perhitungan operasinya. Ia menjadi suatu sifat umum dari sesuatu jumlah £100 bahwa ia akan menghasilkan 2, 3, 4, 5 persen.Laporan-laporan meteorologi tidak menunjukan secara lebih cermat tingkat barometer dan thermometer daripada derajat tingkat bunga yang ditunjukkan laporan-laporan pasar-saham, bukan untuk kapital yang ini atau yang itu, melainkan lebih bagi keumuman kapital pinjaman yang didapatkan di pasar uang.

Di pasar uang hanya para yang meminjamkan dan yang meminjam yang saling berhadapan satu-sama-lain. Komoditi itu mempunyai bentuk yang sama, uang. Semua bentuk khusus kapital, yang lahir dari investasinya dalam bidang-

bidang produksi atau sirkulasi tertentu, dihapuskan di sini. Ia berada dalam bentuk nilai independen yang swa-identik, yang tiada didiferensiasikan, uang. Persaingan antara bidang-bidang tertentu kini berhenti; kesemuanya dilemparkan menjadi satu sebagai para yang meminjam uang, dan kapital menghadapi mereka semua dalam satu bentuk yang masih tidak peduli terhadap cara dan gaya pemberlakuannya. Di sini kapital sungguh-sungguh muncul, di dalam tekanan permintaan dan persediannya, sebagai *kapital bersama dari kelas itu*, sedangkan kapital industri tampak seperti ini hanya di dalam gerakan dan persaingan antara bidang-bidang tertentu itu. Selanjutnya, kapital uang di pasar uang sungguh-sungguh memiliki bentuk yang dengannya ia didistribusikan sebagai suatu unsur umum/bersama di antara berbagai bidang ini, di antara kelas kapitalis, terlepas dari pemberlakuan khususnya, menurut persyaratan produksi dari masing-masing bidang tertentu. Pada semua ini, dengan perkembangan industri berskala-besar kapital uang lebih dan semakin lebih tampil, sejauh ia muncul di pasar, sebagai tidak diwakili oleh si kapitalis individual, pemilik dari fraksi massa kapital yang ini atau yang itu di atas pasar, melainkan lebih sebagai suatu massa terkonsentrasi dan terorganisasi, yang ditempatkan di bawah kekuasaan para bankir sebagai para wakil kapital masyarakat dalam suatu cara yang berbeda sekali dengan produksi sesungguhnya. Hasilnya ialah bahwa, sejauh yang mengenai bentuk permintaan, kapital untuk pinjaman menghadapi seluruh bobot suatu kelas, sedangkan, sejauh yang mengenai persediaan, ia sendiri tampak *en masse* sebagai kapital pinjaman.

Ini adalah beberapa dari sebab-sebab mengenai tingkat laba umum menyajikan suatu gambaran yang kabur dan samar-samar jika dibandingkan dengan tingkat bunga yang ditentukan secara tajam, yang walaupun tingkatnya berfluktuasi selalu menghadapi para yang meminjam sebagai tetap dan tertentu, karena ia berfluktuasi secara sama bagi kesemuanya. Secara sama, perubahan-perubahan dalam nilai uang tidak menghalanginya untuk mendapatkan nilai yang sama dalam hubungan dengan setiap komoditi, dan harga pasar komoditi berfluktuasi setiap hari, sekalipun ini tidak menghalangi mereka untuk dicatat setiap hari di dalam laporan-laporan. Halnya tepat sama dengan tingkat bunga, yang dicatat tepat sama teraturanya sebagai *harga uang*. Ini disebabkan karena kapital itu sendiri ditawarkan di sini sebagai suatu komoditi dalam bentuk uang. Oleh karena itu penetapan harganya adalah penetapan harga pasarnya, tepat seperti dengan semua komoditi lainnya; dan begitulah tingkat bunga menyuguhkan dirinya sendiri sebagai suatu tingkat bunga umum, sebagai sekian banyak untuk sekian banyak uang, sebagai ditentukan secara kuantitatif. Tingkat laba, sebaliknya, dapat berbeda bahkan di dalam bidang yang sama, dengan harga pasar yang sama, menurut kondisi-kondisi yang berbeda-beda yang dengannya kapital-kapital in-

dividual menghasilkan komoditi yang sama; karena tingkat laba atas suatu kapital individual tidak ditentukan semata-mata oleh harga pasar komoditi itu, melainkan lebih oleh perbedaan antara harga pasar dan harga produksi. Dan berbagai tingkat laba ini, pertama-tama di dalam bidang yang sama dan kemudian di dalam berbagai bidang yang berbeda-beda, hanya dapat disetarakan melalui fluktuasi-fluktuasi terus-menerus.

* * *

(Catatan untuk perluasan kelak) Suatu bentuk kredit tertentu. Kita mengetahui bahwa manakala uang berfungsi sebagai suatu alat pembayaran gantinya sebagai alat pembelian, maka komoditi itu terlebih dulu dialienasikan dan nilainya baru diwujudkan kemudian. Jika pembayaran yang terjadi/dilakukan setelah komoditi itu telah dijual-kembali, maka penjualan ini tidak tampil sebagai suatu akibat dari pembelian itu, melainkan itu adalah lebih oleh penjualan pembelian itu diwujudkan. Penjualan, dengan kata-kata lain, menjadi suatu alat pembelian. – Kedua, sertifikat-sertifikat hutang, tagihan, dsb. menjadi alat pembayaran bagi si kreditor. – Ketiga, uang digantikan dengan penyelesaian sertifikat-sertifikat hutang yang belum dilunaskan.

BAB 23

BUNGA DAN LABA USAHA

Bunga, sebagaimana kita ketahui dalam dua bab di muka, aslinya tampil, aslinya adalah, dan dalam kenyataan tetap tidak lain dan tidak bukan ialah satu bagian dari laba, yaitu nilai-lebih, yang si kapitalis yang berfungsi, entah ia kapitalis industri atau saudagar, mesti bayar kepada pemilik dan yang meminjamkan kapital sejauh kapital yang ia gunakan itu bukan punyanya sendiri tetapi dipinjam. Jika ia semata-mata menggunakan kapitalnya sendiri, maka tiada ada pembagian laba; itu menjadi sepenuhnya miliknya sendiri. Sesungguhnya, sejauh para pemilik kapital mengguna-kannya sendiri dalam proses reproduksi, mereka tidaki bersaing/ berlomba bersama untuk menentukan tingkat bunga, dan sudah jelas di sini bagaimana kategori bunga itu –yang adalah mustahil tanpa penetapan suatu tingkat bunga– berada di luar gerakan kapital industri itu sendiri.

> "Tingkat bunga dapat ditentukan sebagai jumlah proporsional yang diterima dengan memuaskan oleh yang memberi pinjaman, dan yang dibayar oleh yang menerima meminjam, setahunnya, atau untuk periode lebih lama atau lebih singkat, untuk penggunaan suatu jumlah kapital uang tertentu ... Manakala pemilik suatu kapital menggunakannya secara aktif di dalam reproduksi, maka ia tidak termasuk di bawah judul kaum kapitalis, yang proporsinya, dengan jumlah yang meminjam, menentukan tingkat bunga itu" (Th. Tooke, *History of Prices*, London, 1838, II, hal. 355-6).

Dalam kenyataan hanya pembagian kaum kapitalis ke dalam kaum kapitalis uang dan kaum kapitalis industri yang mentransformasi sebagian dari laba itu menjadi bunga dan sekalian menciptakan kategori bunga; dan hanya persaingan di antara kedua jenis kapitalis ini yang menciptakan tingkat bunga itu.

Selama suatu kapital berfungsi di dalam proses reproduksi –bahkan dengan mengasumsikan bahwa ia termasuk pada si kapitalis industri itu sendiri, sehingga ia tidak harus membayarnya kembali pada seorang yang meminjamkannya– yang tersedia untuk digunakannya sebagai seorang pribadi bukanlah kapital itu sendiri melainkan semata-mata laba itu, yang dapat digunakan/keluarkan sebagai pendapatan/pemasukan. Selama kapitalnya berfungsi sebagai kapital, ia termasuk pada proses reproduksi dan terikat erat di dalamnya. Jelas bahwa ia adalah pemiliknya, tetapi kepemilikan ini tidak memungkinkan dirinya, selama ia menggunakannya sebagai kapital untuk pengeksploitasian kerja, untuk melepaskannya dengan sesuatu cara lain. Sama halnya dengan si kapitalis uang. Selama kapitalnya dipinjamkan dan beroperasi sebagai kapital uang, yang mendatangkan bunga bagi dirinya, suatu bagian dari laba itu, ia tidak dapat

melepaskan pokoknya. Hal ini segera tampak ketika ia meminjamkannya untuk satu atau lebih tahun, katakan, dan menerima bunga pada tanggal-tanggal tertentu tanpa pembayaran-kembali (pengembalian) kapitalnya. Namun, bahkan pembayaran-kembali itu tidak penting di sini. Jika ia menerimanya kembali, maka ia mesti selalu meminjamkannya kembali jika itu mesti beroperasi sebagai kapital, dalam hal ini kapital uang. Selama berada di dalam tangannya, kapital itu tidak menghasilkan sesuatu bunga dan tidak beroperasi sebagai kapital; dan sekali/begitu ia menghasilkan bunga dan beroperasi sebagai kapital, ia tidak lagi berada dalam tangannya. Dari situ kemungkinan meminjamkan kapital untuk selama-lamanya. Oleh karena itu, hal-hal berikut ini yang dikemukakan oleh Tooke terhadap Bosanquet adalah sepenuh-penuhnya palsu/salah. Tooke mengutip Bosanquet (*Metalic, Paper, dan Credit Currency*, London, 1842, hal. 73):

> "Kalau tingkat bunga diturunkan serendah 1 persen, kapital yang dipinjam akan ditempatkan nyaris pada *tingkat yang sama* dengan kapital yang dimiliki."

Tooke kemudian memberikan komentar berikut ini:

> "Bahwa suatu kapital dipinjam pada tingkat itu, atau bahkan suatu tingkat yang lebih rendah, mesti dianggap nyaris pada tingkat yang sama dengan kapital yang dimiliki, adalah suatu proposisi yang demikian anehnya sehingga nyaris tidak patut mendapatkan perhatian serius seandainya ia tidak dikemukakan oleh seorang penulis yang sedemikian cerdas, dan, mengenai beberapa subyek itu, begitu sangat mengetahui. Seandainya ia tidak mengetahui situasi itu, atau ia memandangnya tidak penting, bahwa di sini mesti, berdasarkan anggapan itu, menjadi suatu persyaratan pembayaran?" (Th. Tooke, *An Inquiry into the Currency Principle*, edisi ke-2, London, 1844, hal.80).

Seandainya bunga itu zero (0), maka si kapitalis industri yang telah meminjam kapital akan berada dalam posisi yang sama sebagai kapitalis yang bekerja dengan kapitalnya sendiri. Kedua-duanya akan mengantongi laba rata-rata yang sama, dan kapital mereka, entah itu dipinjam atau kepunyaan mereka sendiri, akan beroperasi sebagai kapital hanya dengan memproduksi suaytu laba. Keharusan membayar-kembali tidak akan membuat/menjadi perbedaan di sini. Semakin dekat tingkat bunga itu pada zero, jika ia jatuh menjadi 1 persen, misalnya, semakin pula kapital pinjaman itu berada pada tingkat yang sama seperti kapital yang sesungguhnya dimiliki. Jika kapital uang mesti terus berada sebagai kapital uang, ia mesti selalu dipinjamkan kembali, dan lagi pula pada tingkat bunga yang berlaku, katakan 1 persen, dan pada kelas kapitalis industri dan komersial yang sama. Selama ini semua berfungsi sebagai kaum kapitalis, maka perbedaan antara yang satu yang beroperasi dengan kapital pinjaman dan yang satu yang beroperasi dengan kapitalnya sendiri adalah semata-mata bahwa

Bagi si kapitalis produktif yang bekerja dengan kapital pinjaman, laba kotor itu dipecah menjadi dua bagian, bunga yang harus ia bayarkan pada yang meminjamkan, dan yang selebihnya di atas dan melampaui bunga ini, yang merupakan bagiannya sendiri dalam laba itu. Jika tingkat laba umum tertentu, maka bagian terakhnir ini ditentukan oleh tingkat bunga; jika tingkat bunga tertentu, ia ditentukan oleh tingkat laba. Di samping itu, betapapun besarnya laba kotor itu, besaran nilai sesungguhnya dari seluruh laba, dapat berbeda dari laba rata-rata dalam sesuatu kasus individual, bagian yang menjadi milik si kapitalis yang berfungsi ditentukan oleh bunga itu, karena bunga telah ditetapkan oleh tingkat bunga umum (dengan mengenyampingkan sesuatu ketentuan hukum khusus), dan diperkirakan di muka sebelum dimulainya proses produksi – yaitu sebelum hasilnya, laba kotor itu, didapatkan. Kita telah melihat bagaimana produk khusus dan karakteristik dari kapital itu adalah nilai-lebih, dan pada derajat selanjutnya adalah laba. Namun bagi si kapitalis yang bekerja dengan kapital pinjaman, bagian dari laba yang tersisa bagi dirinya setelah bunga dibayar bukanlah laba, melainkan adalah laba minus bunga. Oleh karena itu, adalah bagian dari laba ini yang tidak bisa tidak tampak bagi dirinya sebagai hasil kapital di dalam fungsinya yang sesungguhnya, dan ini benar-benar kejadiannya bagi dirinya, karena ia mewakili kapital hanya sebagai kapital yang berfungsi. Ia adalah personifikasinya sejauh kapital itu berfungsi, dan ia berfungsi sejauh ia itu dinvestasikan secara menguntungkan dalam industri atau usaha/perdagangan dan ia melaksanakan melalui penggunaan kapital itu operasi-operasi yang ditentukan oleh jenis bisnis bersangkutan. Berlawanan dengan bunga yang mesti dibayarkannya kepada yang meminjamkan dari laba kotor itu, bagian yang tersisa dari laba yang menjadi haknya tidak bisa tidak mengambil bentuk laba industri atau laba komersial, atau, untuk menggambarkannya dengan sebuah ungkapan Jerman yang meliputi kedua hal ini, bentuk laba usaha [*Unternehmergewinn*]. Jika laba kotor setara dengan laba rata-rata, ukuran laba usaha ditentukan secara khusus oleh tingkat bunga. Jika laba kotor itu menyimpang dari laba rata-rata, maka perbedaan di antaranya dan laba rata-rata (setelah bunga dikurangi di kedua belah sisi) ditentukan oleh semua gabungan peristiwa yang melahirkan suatu perbedaan sementara seperti itu, entah di dalam tingkat laba dalam suatu bidang produksi tertentu secara berlawanan dengan tingkat laba umum, atau di dalam laba yang dibuat oleh seorang kapitalis individual dalam suatu bidang tertentu secara berlawanan dengan laba rata-rata dalam bidang ini. Kita sudah tentu telah melihat bahwa tingkat laba, bahkan di dalam proses produksi itu sendiri, tidak bergantung hanya pada nilai-lebih melainkan pada banyak faktor lain di samping itu: pada harga-harga pembelian alat-alat produksi, pada metoded-metode yang lebih daripada secara rata-rata produktif, pada penghematan kapital tetap, dsb. Dan

dengan mengenyampingkan harga produksi, ia bergantung pada keadaan siklus perdagangan, dan dengan setiap transaksi bisnis individual pada kelihaian dan keuletan yang lebih besar atau lebih kecil dari si kapitalis, bagaimana dan seberapa jauh ia membeli atau menjual di bawah atau di atas harga produksi dan dengan begitu menguasai suatu bagian lebih besar atau lebih kecil dari keseluruhan nilai-lebih di dalam proses sirkulasi itu. Dalam masing-masing kasus, namun, pembagian kuantitatif dari laba kotor ditransformasi di sini menjadi suatu pembagian kualitatif, dan ini semakin demikian adanya dalam hal bahwa pembagian kuantitatif itu sendiri bergantung pada *apa* yang akan dibagi, *bagaimana* si kapitalis yang aktif itu menjaga kapitalnya dan berapa laba kotor yang dihasilkan bagi dirinya sebagai kapital yang berfungsi, yaitu sebagai hasil dari berfungsi dirinya sebagai seorang kapitalis yang aktif. Kita mengasumsikan di sini bahwa si kapitalis yang berfungsi bukanlah pemilik kapital itu. Kepemilikan dalam kapital diwakili dalam hubungan dengannya oleh yang meminjamkan, si kapitalis uang. Bunga yang dibayarnya kepada yang meminjamkan tampak oleh karena itu sebagai sebagian dari laba kotor yang termasuk pada kepemilikan dalam kapital itu. Berbeda dengan ini, bagian dari laba yang jatuh pada si kapitalis yang aktif, kini sebagai laba usaha, tampak berasal khususnya dari operasi-operasi atau fungsi-fungsi yang dilakukannya dengan kapital itu di dalam proses reproduksi, teristimewa, oleh karena itu, fungsi yang ia laksanakan sebagai seorang pengusaha dalam industri atau perdagangan. Dalam hubungan dengan dirinya, dengan kata-kata lain, bunga tampak sebagai semata-mata buah dari kepemilikan dalam kapital, dari kapital itu pada dirinya sendiri, yang diabstraksikan dari proses reproduksi kapital sejauh itu tidak *bekerja/jalan*, yaitu fungsi; sedangkan laba usaha tampak bagi dirinya sebagai buah khusus dari fungsi-fungsi yang dilakukannya dengan kapital itu, sebagai buah dari gerakan dan proses kapital, suatu proses yang tampak baginya kini sebagai kegiatannya sendiri, berbeda dengan ketidak-aktivan dan ketidak-ikut-sertanya si kapitalis uang di dalam proses produksi. Pemisahan kualitatif di antara kedua bagian dari laba kotor ini, agar bunga itu adalah buah dari kapital dalam dirinya sendiri, dari kepemilikan dalam kapital tanpa rujukan pada proses produksi itu, sedangkan laba usaha adalah buah dari kapital yang berada dalam proses sesungguhnya, yang beroperasi di dalam proses produksi, dan karenanya dari peranan aktif yang dimainkan oleh pribadi yang menggunakan kapital itu di dalam proses reproduksi – pemisahan secara kualitatif ini sama sekali bukan semata-mata konsepsi subyektif dari si kapitalis uang di satu pihak dan si kapitalis industri di pihak lain. Ia berdasarikan kenyataan obyektif, karena bunga menjadi haknya si kapitalis uang, yang meminjamkan, yang adalah semata-mata pemilik dari kapital itu dan dengan demikian mewakili sekedar kepemilikan dalam kapital di depan proses produksi

itu dan di luarnya; sedang laba perubahaan menjadi hak si kapitalis yang semata-mata berfungsi, yang bukan pemilik kapital.

Bagi si kapitalis industri sejauh ia bekerja dengan kapital pinjaman, maupun bagi si kapitalis uang sejauh ia tidak sendiri menggunakan kapitalnya, pembagian yang semata-mata kuantitatif dari laba kotor di antara kedua pribadi yang berbeda itu, dengan hak-hak hukum berbeda atas kapital yang sama dan karenanya atas laba yang dihasilkannya, berubah menjadi suatu perbedaan kualitatif. Satu bagian dari laba itu sekarang tampak di dalam dan karena dirinya sendiri sebagvai buah yang menjadi hak kapital dalam *satu* kapasitas, sebagai bunga; bagian lainnya tampak sebagai suatu buah khusus darti kapital dalam suatu kapasitas berlawanan, dan karenanya sebagai laba usaha dari sekedar berfungsi dengan kapital, sebagai buah dari kapital sebagai kapital dalam proses, atau dari fungsi-fungsi yang dijalankan si kapitalis aktif itu. Dan saling pengerasan dan otomatisasi kedua bagian laba kotor ini, sebagaimana mereka berasal dari dua sumber yang secara mendasar berbeda, kini mesti ditetapkan bagi seluruh kelas kapitalis dan keseluruhan kapital itu. Selanjutnya, ini benar tanpa mempedulikan apakah kapital yang digunakan oleh si kapitalis aktif itu dipinjam atau tidak dipinjam, atau apakah si kapitalis uang yang memiliki kapital itu menggunakannya sendiri atau tidak. Laba atas sesuatu kapital, dan dengan demikian juga laba rata-rata yang didasarkan pada penyetaraan kapital-kapital di antara mereka sendiri, dipecah atau dibagi menjadi dua bagian yang secara kualitatif berbeda, bagian-bagian yang saling otonom dan tidak bergantung satu-sama-lain, bunga dan laba usaha, yang kedua-duanya ditentukan oleh hukum-hukum tertentu. Si kapitalis yang bekerja dengan kapitalnya sendiri, maupun yang bekerja dengan kapital pinjaman, membagi laba kotornya menjadi bunga yang menjadi haknya sebagai pemilik, sebagai yang meminjamkan kapitalnya sendiri pada dirinya sendiri, dan laba usaha, yang menjadi haknya sebagai seorang kapitalis yang berfungsi, yang aktif. Itu menjadi suatu masalah yang tidak penting, sejauh yang berkenaan dengan pembagian ini, apakah si kapitalis sungguh-sungguh mesti berbagi dengan seorang kapitalis lain atau tidak. Orang yang menggunakan kapital itu, bahkan jika ia bekerja dengan kapitalnya sendiri, terbagi menjadi dua pribadi, yang semata-mata pemilik kapital dan penggunanya; kapitalnya itu sendiri, dalam hubungan dengan kategori laba yang dihasilkannya, membaginya menjadi kapital *yang dimiliki*, kapital yang berada *di luar* proses produksi, yang menghasilkan suatu bunga, dan kapital *di dalam* proses produksi itu, yang menghasilkan laba usaha sebagai kapital dalam proses.

Bunga kini ditetapkan sedemikian rupa sehinggsa ia tidak tampak sebagai suatu pembagian dari laba kotor yang terlepas dari produksi, yang hanya terjadi secara kebetulan manakala si industrialis beroperasi dengan kapital orang lain.

Bahkan apabila ia beroperasi dengan kapitalnya sendiri, labanya dibagi menjadi bunga dan laba usaha. Dengan cara ini pembagian yang semata-mata kuantitatif menjadi suatu pembagian kualitatif; ia terjadi secara tidak bergantung pada situasi kebetulan apakah si industrialis itu pemilik dari kapitalnya atau bukan. Itu bukan semata-mata berbagai kuota dari laba yang didistribusikan pada orang-orang yang berbeda-beda, melainkan dua kategori laba yang berbeda, yang berada dalam hubungan yang berbeda dengan kapital, yaitu dalam suatu hubungan dengan kapasitas-kapasitas kapital yang berbeda-beda.

Kini sangat muda mengetahui mengapa pembagian laba kotor ini menjadi bunga dan laba usaha, begitu ia menjadi suatu pembagian kualitatif, menerima sifat dari suatu pembagian kualitatif ini untuk keseluruhan kapital dan kelas kapitalis secara menyeluruh.

Pertama, ini akibat dari situasi empirik sederhana bahwa mayoritas kaum kapitalis industri beroperasi dengan kapital mereka sendiri dan dengan kapital pinjaman, bahkan jika dalam rasio-rasio yang berbeda-beda, dan bahwa rasio di antara kapital mereka sendiri dan kapital pinjaman berubah dari satu periode pada suatu periode lain.

Kedua, transformasi suatu bagian dari laba kotor menjadi bentuk bunga mentransformasi bagian lainya menjadi laba usaha. Yang tersebut terakhir ini sebenarnya hanya bentuk antitetik yang diambil oleh kelebihan (ekses) dari laba kotor atas bunga segera setelah yang tersebut belakangan berada sebagai suatu kategorinya sendiri. Pertanyaan umum mengenai bagaimana laba kotor didiferensiasi menjadi bunga dan laba usaha secara sederhana sampai pada pertanyaan mengenai bagaimana satu bagian dari laba kotor iu selalu mengeras/ menulang dan diotonomikan sebagai bunga. Namun, secara kesejarahan kapital penghasil-bunga berada sebagai suatu bentuk siap-pakai yang diwariskan, dan karenanya bunga sebagai suatu bentuk rendahan yang siap-pakai dari nilai-lebih yang dihasilkan oleh kapital, lama sebelum cara produksi kapitalis dan konsepsi mengenai kapital dan laba yang sesuai dengannya lahir. Oleh karena itu, dalam pikiran rakyat, kapital uang atau kapital penghasil-bunga masih dipandang sebagai kapital itu sendiri, kapital *par excellence*. Dari situ kita mendapatkan, di lain pihak, dan yang berlaku hingga jaman Massie, pengertian bahwa ia adalah uang itu sendiri yang dibayari bunga. Situasi bahwa kapital pinjaman menghasilkan bunga entah ia itu sungguh-sungguh digunakan sebagai kapital atau tidak –bahkan jika dipinjam hanya untuk konsumsi– menguatkan konsepsi bahwa jenis kapital ini sangat independen. Bukti terbaik mengenai bentuk independen yang diambil oleh bunga secara berbeda dengan laba, dan kapital penghasil-nilai secara berbeda dengan kapital industri, pada periode-periode paling dini dari cara produksi kapitalis, ialah bahwa ia baru tersingkap pada pertengahan abad ke delapanbelas

(oleh Massie[21] dan berikutnya oleh Hume[22]) bahwa bunga hanya suatu bagian dari laba kotor, dan bahwa ia sesungguhnya memerlukan sesuatu penyingkapan seperti itu.

Ketiga, apakah si kapitalis industri beroperasi dengan kapitalnya sendiri atau dengan kapital pinjaman sama sekali tidak mengubah kenyataan bahwa kelas kaum kapitalis uang menghadapi dirinya sebagai suatu jenis kapitalis khusus. Kapital uang sebagai suatu jenis kapital yang otonom, dan bunga sebagai bentuk tersendiri dari nilai-lebih yang sesuai dengan kapital khusus ini.

Dari sudut-pandang *kualitatif*, bunga adalah nilai-lebih yang dipasok oleh kapital sebagai kepemilikan sederhana, yang dihasilkan kapital itu sendiri, bahkan jika pemiliknya tetap di luar proses reproduksi itu; oleh karena itu nilai-lebih dihasilkan secara terpisah dari prosesnya.

Daru sudut-pandang *kuantitatif*, bagian dari laba yang merupakan bunga tampaknya tidak berhubungan dengan kapital industri dan komersial itu sendiri melainkan lebih dengan kapital uang, dan tingkat dari bagian nilai-lebih ini, tingkat bunga itu, menguatkan hubungan ini. Ini pertama-tama karena tingkat bunga – sekalipun ketergantungannya pada tingkat laba umum– ditentukan secara tersendiri, dan kedua karena ia tampil, tepat seperti harga pasar komoditi, sebagai sesuatu yang keras dan cepat, dengan segala perubahannya: suatu hubungan yang nyata dan selalu tertentu, dibandingkan/berbeda dengan tingkat laba yang tak dapat dinyatakan secara jelas. Jika semua kapital didapatkan di tangan kaum kapitalis industri, maka tidak akan ada bunga dan tidak ada tingkat bunga. Bentuk independen yang diambil oleh pembagian kuantitatif dari laba kotor ini menghasilkan perbedaan kualitatif ini. Jika kita membandingkan kapitalis industri dengan kapitalis uang, maka ia hanya dibedakan oleh laba usaha, yaitu, lebihan/surplus laba kotor atas bunga rata-rata, yang menyebabkan tingkat bunga tampak sebagai suatu kuantitas yang ditentukan secara empirik. Jika kita membandingkannya –sebaliknya– dengan kapitalis industri yang beroperasi dengan kapitalnya sendiri dan tidak dengan kapital pinjaman, maka yang tersebut terakhir itu dibedakan darinya sebagai seorang kapitalis uang hanya sejauh ia sendiri yang mengantongi bunga itu dan bukannya membayarkannya. Dari kedua pihak, bagian dari laba kotor yang berbeda dari bunga tampak baginya sebagai laba usaha, dan bunga itu sendiri tampak sebagai suatu nilai-lebih yang dihasilkan kapital di dalam dan darinya sendiri dan yang oleh karena itu akan dihasilkannya bahkan tanpa penggu-naan/penerapan produktif.

Bagi si kapitalis individual, ini adalah tepat di dalam praktek. Ia mempunyai pilihan antara meminjamkan kapitalnya sebagai kapital penghasil-bunga atau yang memvalorisasinya sendiri sebagai kapital produktif, tidak peduli apakah itu berada sebagai kapital uang sejak dari awal atau telah terlebih dulu ditransformasi

menjadi kapital uang. Pada umumnya, yaitu manakala kita menerapkannya pada keseluruhan kapital masyarakat, sebagaimana dilakukan oleh beberapa ahli ekonomi vulgar dan bahkan dikeluarkan sebagai dasar laba, ini sudah tentu tidak masuk akal. Adalah omong-kosong besar untuk menyiratkan bahwa semua kapital dapat ditransformasi menjadi kapital uang tanpa kehadiran orang untuk membeli dan memvalorisasi alat-alat produksi, yaitu yang dalam bentuk itu seluruh kapital itu berada, kecuali bagian yang relatif kecil yang berada berupa uang. Lagi pula, tersembunyi dalam ide ini, adalah omong kosong lebih besar lagi bahwa kapital dapat menghasilkan bunga atas dasar cara produksi kapitalis tanpa berfungsi sebagai kapital produktif, yaitu tanpa menciptakan nilai-lebih, yang darinya bunga hanya merupakan suatu bagian; bahwa cara produksi kapitalis dapat melangsungkan prosesnya tanpa produksi kapitalis. Jika suatu jumlah besar sekali kaum kapitalis berusaha mentransformasi kapital mereka menjadi kapital uang, maka hasilnya akan berupa suatu devaluasi kapital uang yang hebat dan suatu kejatuhan yang hebat dalam tingkat bunga; banyak orang akan seketika mendapatkan diri mereka dalam posisi tidak dapat hidup dari bunga mereka dan dengan demikian terpaksa mengubah di mereka kembali menjadi kaum kapitalis industri. Namun, sebagaimana telah kita katakan di atas, bagi si kapitalis individual inilah sebenarnya kenyataannya. Oleh karena itu, bahkan jika ia beroperasi dengan kapitalnya sendiri, ia niscaya memandang bagiannya dari laba rata-rata yang setara dengan bunga rata-rata sebagai buah dari kapitalnya sendiri, dengan mengenyampingkan proses produksi itu; dan berbeda dengan bagian yang diberikan suatu keberadaan tersendiri sebagai bunga, ia memandang lebihan (ekses) dari laba kotor di atas dan melebihi ini sebagai semata-mata laba usaha.

Keempat (suatu kekosongan/celah dalam naskah).

Karenanya, kita telah mengetahui bahwa bagian dari laba yang mesti dibayar si kapitalis yang berfungsi kepada sekedar pemilik kapital yang dipinjam telah ditransformasi menjadi bentuk tersendiri bagi sebagian laba yang dihasilkan oleh semua kapital sendiri, entah ia pinjaman atau bukan pinjaman, di dengan nama/bawah judul bunga. Berapa besar bagian ini bergantung pada tingkat bunga rata-rata. Asal-usulnya hanya terbukti dalam cara si kapitalis yang berfungsi itu, sejauh ia adalah pemilik dari kapitalnya sendiri, tidak bersaing –sekurang-kurangnya tidak secara aktif– dalam menentukan tingkat bunga itu. Pembagian laba yang semurninya kuantitatif antara dua pribadi dengan hak-hak hukum yang berbeda atasnya telah ditransformasi menjadi suatu perbedaan kualitatif yang tampaknya lahir dari sifat kapital dan laba itu sendiri. Karena, sebagaimana telah kita ketahui, segera setelah satu bagian dari laba umumnya mengambil bentuk bunga, perbedaan antara laba rata-rata dan bunga itu, atau bagian laba di atas dan melampaui bunga itu, telah ditransformasi menjadi suatu bentuk antitetik

dengan bunga, yaitu dari laba usaha. Kedua bentuk ini, bunga dan laba usaha, hanya berada di dalam antitesis mereka. Dengan demikian tiada satupun dari keduanya itu berhubungan dengan nilai-lebih, yang darinya masing-masing adalah cuma bagian-bagian, dengan kategori, judul atau nama yang berbeda-beda, namun agak saling berhubungan satu-sama-lain. Sebabnya ialah karena satu bagian dari laba telah diubah menjadi bunga sehingga bagian lainnya itu secara bersesuaian tampil sebagai laba usaha.

Dengan laba di sini kita selalu maksudkan laba rata-rata, karena perbedaan-perbedaan dari situ dari laba individual ataupun laba dalam berbagai bidang produksi –yaitu perbedaan-perbedaan dalam pembagian laba rata-rata atau nilai-lebih yang berayun pulang-pergi (ke sana ke sini) bersama pergulatan persaingan– tidak penting bagi kita di sini. Hal ini berlaku dalam seluruh penelitian sekarang.

Maka, laba adalah laba bersih, sebagaimana Ramsay menggambar-kannya, yang dihasilkan oleh sifat dalam kapital itu sendiri, entah bagi yang sekedar meminjamkan yang tetap berada di luar proses reproduksi itu ataupun bagi si pemilik yang mengerjakan kapitalnya sendiri secara produktif. Namun yang tidak menghasilkan baginya laba bersih ini sejauh ia adalah seorang kapitalis yang berfungsi melainkan lebih sebagai seorang kapitalis uang, yang meminjamkan kapitalnya sendiri sebagai kapital penghasil-bunga bagi dirinya sendiri sebagai kapitalis yang berfungsi. Tepat sebagaimana transformasi uang dan nilai pada umumnya menjadi kapital adalah hasil tetap dari proses produksi kapitalis, demikian keberadaannya sebagai kapital secara sama merupakan perkiraan tetap dari proses ini. Melalui kapasitasnya untuk ditransformasi menjadi alat produksi, ia selalu menguasai kerja yang tidak dibayar dan dari situ mentransformasi proses produksi dan sirkulasi komoditi menjadi produksi nilai-lebih bagi pemiliknya. Oleh karena itu, bunga semata-mata menyatakan kenyataan bahwa nilai pada umumnya –kerja yang diwujudkan dalam bentuk umum sosialnya– nilai yang mengambil bentuk alat-alat produksi dalam proses produksi sesungguhnya, menghadapi tenaga-kerja hidup sebagai suatu kekuasaan otonom dan merupakan alat untuk menguasai kerja yang tidak dibayar; dan adalah kekuasaan ini sejauh ia menghadapi pekerja sebagai milik orang lain. Namun, sebaliknya, antitesis pada kerja-upahan ini menghilang dalam bentuk bunga; karena kapital penghasil-bunga itu sendiri tidak mempunyai/menghadapi kerja-upahan sebagai lawannya melainkan lebih kapital yang berfungsi; adalah si kapitalis yang sungguh-sungguh berfungsi di dalam proses reproduksi itu yang secara langsung dihadapi oleh kapitalis yang meminjamkan, dan bukan pekerja-upahan yang dirampas dari alat-alat produksi justru atas dasar produksi kapitalis. Kapital penghasil-bunga adalah kapital *sebagai milik* yang berhadapan kapital *sebagai fungsi.* Namun jika kapital tidak berfungsi, maka ia tidak mengeksploitasi pekerja dan tidak

sampai bertentangan dengan kerja.

Sebaliknya, laba usaha tidak merupakan suatu antitesis dengan kerja-upahan melainkan lebih dengan bunga.

Pertama, dengan menganggap laba rata-rata sebagai tertentu, tingkat laba usaha tidak ditentukan oleh upah melainkan lebih oleh tingkat bunga. Ia tinggi atau rendah dalam perbandingan terbalik dengan yang tersebut belakangan.[23] Kedua, kapitalis yang berfungsi menderivasi klaimnya atas laba usaha, dan dengan demikian laba usaha itu sendiri, tidak dari kepemilikannya atas kapital melainkan lebih dari fungsi kapitalis berlawanan dengan kapasitas yang di dalamnya ia hanya berada sebagai milik yang lembam/tidak aktif. Antitesis ini secara langsung muncul segera setelah ia beroperasi dengan kapital pinjaman, di mana bunga dan laba usaha menjadi hak dua orang berbeda. Laba usaha lahir dari fungsi kapital di dalam proses reproduksi, yaitu sebagai hasil dari operasi dan aktivitas yang denganya si kapitalis yang berfungsi menengahi fungsi-fungsi kapital industri dan kapital komersial ini. Namun bukan pekerjaan ringan untuk mewakili kapital yang berfungsi, tidak seperti halnya dengan kapital penghasil-bunga. Atas dasar produksi kapitalis, kapitalis itu mengarahkan proses produksi maupun proses sirkulasi. Eksploitasi kerja produktif memerlukan usaha, entah ia sendiri yang melakukannya atau itu dilakukan atas namanya oleh orang lain. Oleh karena itu, berlawanan dengan bunga, labanya atas usaha menyuguhkan dirinya padanya sebagai tidak bergantung pada kepemilikannya dalam kapital dan lebih sebagai hasil fungsi-fungsinya sebagai bukan-pemilik, sebagai seorang *pekerja.*

Oleh karena itu, secara tidak terelakkan timbul gagasan dalam kepalanya, bahwa laba usahanya ini –sangat jauh dari merupakan sesuatu antitesis dengan kerja-upahan dan hanya merupakan kerja yang tidak dibayar dari orang-orang lain– ia sendiri lebih merupakan suatu *upah, upah pengawasan kerja*, suatu upah lebih tinggi daripada dari seorang pekerja-upahan biasa, (1) karena ia merupakan kerja yang rumit (kompleks), dan (2) karena ia sendiri membayar upah-upah itu. Bahwa fungsinya sebagai seorang kapitalis terdiri atas memproduksi nilai-lebih, yaitu kerja yang tidak dibayar, dan dalam kondisi-kondisi paling hemat pula, telah sepenuhnya dilupakan di hadapan antitesis bahwa bunga menjadi hak si kapitalis bahkan jika ia tidak melakukan sesuatu fungsi sebagai kapitalis, melainkan hanya pemilik kapital itu; sedangkan laba usaha, sebaliknya menjadi hak si kapitalis yang berfungsi, bahkan jika ia bukan pemilik kapital yang dengannya ia berfungsi. Di hadapan bentuk antitetik dari dua bagian yang ke dalamnya laba dan dengan demikian nilai-lebih terbagi, dilupakan bahwa keduanya semata-mata adalah bagian-bagian dari nilai-lebih dan bahwa suatu pembagian seperti itu sama sekali tidak mengubah sifatnya, asal-usulnya dan kondisi-kondisi keberadaannya.

Di dalam proses reproduksi, si kapitalis yang berfungsi mewakili kapital terhadap para pekerja-upahan sebagai milik orang lain, dan si kapitalis uang ikut-serta di dalam eksploitasi kerja sebagaimana yang diwakili oleh si kapitalis yang berfungsi. Jika hanya sebagai wakil alat-alat produksi vis-à-vis kaum pekerja, si kapitalis aktif dapat melaksanakan fungsinya, membuat para pekerja bekerja untuk dirinya atau membuat alat-alat produksi befungsi sebagai kapital, maka ini dilupakan dihadapan pertentangan antara fungsi kapital di dalam proses reproduksi dan sekedar kepemilikan kapital di luar proses reeproduksi itu.

Sebenarnya, bentuk yang diambil oleh kedua bagian dari laba atau nilai-lebih sebagai bunga dan laba usaha tidak menyatakan sesuatu hubungan dengan kerja, karena hubungan ini hanya ada di antara kerja dan laba, atau lebih dengan nilai-lebih, sebagai jumlah dari kedua bagian ini, keseluruhannya dan kesatuannya. Rasio yang dengannya laba itu dibagi, dan berbagai hak-hak hukum yang dengannya pembagian ini dilakukan, sudah mengasumsikan bahwa laba itu siap-jadi dan mengandaikan keberadaannya. Jika si kapitalis adalah pemilik sesungguhnya dari kapital yang dengannya ia berfungsi, maka ia mengantongi seluruh laba atau nilai-lebih itu; adalah sama saja bagi si pekerja apakah ini ialah yang dilakukannya atau apakah ia mesti membayar satu bagian pada suatu pihak ketiga sebagai pemiliknya yang sah. Dasar bagi pembagian laba di antara dua jenis kapitalis itu dengan demikian ditransformasi secara tidak kentara menjadi dasar keberadaan laba atau nilai-lebih yang akan dibagi, yang kapital itu sendiri menderivasi dari proses reproduksi secara terpisah/tersendiri dari sesuatu pembagian kemudian. Dari kenyataan bahwa bunga berhadapan dengan laba usaha, dan *vice versa*, tetapi tiada yang berhadapan dengan kerja, tampaknya berarti bahwa laba usaha ditambah bunga, yaitu laba dan sebagai konsekuensinya nilai-lebih, berasal ... dari apa? Dari bentuk antitetik kedua bagiannya! Tetapi laba diproduksi sebelum pembagian ini terjadi, dan sebelum dapat adanya sesuatu pembicaraan mengenainya.

Kapital penghasil-bungga membuktikan dirinya seperti itu hanya sejauh uang yang dipinjamkan sungguh-sungguh ditransformasi menjadi kapital dan menghasilkan suatu surplus, yang darinya bunga adalah satu bagian. Ini tidak dengasn sendirinya memustahilkan bahwa yang menghasilkan-bunga itu mungkin menjadi sifat pembawaannya, tidak bergantung pada proses produksi. Tenaga-kerja, misalnya, membuktikan sifat pencipta-nilainya hanya jika ia diaktifkan dan diwujudkan dalam proses kerja; namun ini tidak meniadakannya bahwa ia sendiri sudah berpotensi berkegiatan penciptaan-nilai sebagai suatu kapasitas, dan seperti itu ia tidak hanya lahir dari proses itu melainkan lebih diperkirakan/diandaikan dengannya. Ia dibeli sebagai kemampuan untuk menciptakan nilai. Ia dapat dibeli oleh seseorang tanpa harus menyuruhnya bekerja secara produktif;

yaitu untuk maksud-maksud, jasa-jasa, dsb. yang semata-mata pribadi. Hal yang sama bagi kapital. Soalnya bagi yang meminjamnya, entah apakah ia menggunakannya atau tidak menggunakannya sebagai kapital, dan dengan demikian sungguh-sungguh menggerakan sifat pembawaannya untuk memproduksi nilai lebih. Yang dibayarnya dalam kedua kasus ialah nilai-lebih yang secara melekat dikandung di dalam komoditi kapital itu sebagai suatu potensialitas.

* * *

Mari kita lebih mencermati laba usaha.

Karena aspek penentuan kapital sosial khususnya di dalam cara produksi kapitalis –kepemilikan kapital yang memiliki kapasitas penguasaan atas kerja orang lain– menjadi tetap, dengan bunga tampak sebagai bagian dari nilai-lebih yang diproduksi kapital di dalam hubungan ini, sehingga bagian lain dari nilai-lebih itu, laba usaha, niscaya muncul seakan-akan ia tidak berasal dari kapital sebagai kapital, melainkan lebih dari proses produksi secara tidak bergantung dari penentuan sosialnya yang khusus, yang memang sudah memperoleh cara tertentu keberadaannya di dalam bentuk bunga atas kapital. Namun begitu, proses produksi, jika dipisahkan dari kapital, adalah semata-mata proses kerja pada umumnya. Si kapitalis industri, berbeda dari pemilik kapital, oleh karena itu tidak tampil sebagai kapital yang berfungsi melainkan lebih sebagai fungsionaris yang tak bergantung pada kapital, sebagai sekedar suatu penghasil proses kerja pada umumnya; sebagai seorang pekerja, dan seorang pekerja-upahan lagi pula.

Bunga itu sendiri justru menyatakan keberadaan kondisi-kondisi kerja sebagai kapital, di dalam antitesis sosialnya dengan kerja dan transformasinya menjadi kekuasaan-kekuasaan personal *vis-à-vis* kerja dan atas kerja. Bunga mewakili sekedar kepemilikan kapital sebagai suatu alat untuk menguasai produk kerja orang lain. Tetapi ia mewakili sifat kapital ini sebagai sesuatu yang jatuh padanya di luar proses produksi dan sama sekali bukan hasil dari sifat kapitalis secara khusus dari proses produksi ini sendiri. Ia menyuguhkannya tidak dalam antitesis langsung dengan kerja, melainkan, sebaliknya, sama sekali tanpa hubungan dengan kerja, semata-mata sebagai suatu hubungan antara kapitalis yang satu dengan kapitalis yang lain. Demikian sebagai suatu kapasitas yang eksternal dan tidak hirau dengan hubungan sesungguhnya antara kapital dan kerja. Oleh karena itu, dalam bunga, bentuk laba tertentu yang dengannya sifat kapital yang antitetik memperoleh suatu pernyataan otonom, ia berlaku begitu sedemikian rupa sehingga antitesis ini sepenuhnya dihilangkan dalam ungkapan dan sepenuhnya diabstraksikan darinya. Bunga adalah suatu hubungan antara dua kapitalis, bukan antara kapitalis dan pekerja.

Di lain pihak, bentuk bunga ini memberikan kepada bagian lain dari laba itu bentuk kualitatif dari laba usaha, dan berikutnya upah-upah pengawasan. Fungsi-fungsi tertentu yang mesti dilaksanakan kapitalis itu sendiri, dan yang menjadi bagiannya justru secara berbeda dari kaum pekerja dan berlawanan dengan mereka, disuguhkan sebagai semata-mata fungsi-fungsi kerja. Ia memperoleh nilai-lebih tidak karena ia bekerja sebagai seorang *kapitalis* melainkan lebih karena, dengan mengenyampingkan kapasitasnya sebagai seorang kapitalis, ia *juga* bekerja. Oleh karena itu bagian nilai-lebih ini tidak lagi merupakan nilai-lebih, melainkan lebih merupakan lawannya, kesetaraan untuk kerja yang dilakukan. Karena sifat kapital yang dijauhkan, antitesisnya dengan kerja, digeser di luar proses eksploitasi sesungguhnya, yaitu menjadi kapital penghasil-bunga, proses eksploitasi itu sendiri tampak semata-mata sebagai suatu proses kerja, di mana si kapitalis yang berfungsi hanya melakukan pekerjaan yang berbeda dari yang dilakukan para pekerja. Kerja mengeksploitasi dan kerja yang dieksploitasi adalah identik, kedua-duanya adalah kerja. Kerja pengeksploitasian tepat sama banyaknya kerja seperti kerja yang dieksploitasi. Bentuk kapital sosial berpindah pada bunga, namun dinyatakan dalam suatu bentuk netral dan acuh-tak-acuh; faktor ekonomi kapital berpindah pada laba usaha, tetapi dengan menyingkirkan sifat kapitalis tertentu dari fungsi ini.

Tepat hal yang sama terjadi di sini dalam kesadaran si kapitalis, seperti dengan dasar-dasar kompensasi yang didiskusikan dalam Bagian Dua buku ini berkenaan dengan penyetaraan laba rata-rata. Dasar-dasar kompensasi yang akan menentukan pembagian nilai-lebih diubah, dengan cara kapitalis memahami sesuatu, menjadi dasar bagi keberadaan dan pembenaran (subyektif) laba seperti itu.

Gagasan laba usaha sebagai suatu upah untuk mengawasi kerja, dan gagasan yang lahir dari antitesis antara laba ini dan bunga, mendapatkan dukungan lebih jauh dalam hal bahwa satu bagian dari laba sungguh-sungguh dapat dipisahkan sebagai upah-upah, dan sesungguhnya telah disendirikan; atau lebih tepatnya, sebagian dari upah-upah, sebaliknya, atas dasar cara produksi kapitalis, tampak sebagai suatu komponen integral dari laba. Sebagaimana Adam Smith sudah secara tepat menyadarinya, bagian ini menyuguhkan dirinya sendiri dalam bentuk murninya sebagai terpisah secara independen dan sepenuhnya dari laba pada umumnya (sebagai jumlah bunga dan laba usaha), maupun juga dari bagian laba yang tersisa sesudah pengurangan bunga yang disebut sebagai laba usaha itu, untuk pembayaran seorang pengelola dalam cabang-cabang bisnis di mana skala, dsb., memungkinkan pembagian kerja yang secukupnya bagi pembayaran suatu gajih tertentu pada seorang seperti itu.

Pekerjaan pengawasan dan pengelolaan niscaya lahir manakala proses

produksi langsung mengambil bentuk suatu proses yang secara sosial terpadu, dan tidak semata-mata tampak sebagai kerja terisolasi dari para produsen sendiri-sendiri.[24] Namun ia mengambil dua bentuk berbeda.

Di satu pihak, dalam semua kerja di mana banyak individu bekerja-sama, antar-hubungan dan kesatuan proses itu tidak-bisa-tidak diwakili dalam satu kehendak yang berkuasa, dan dalam fungsi-fungsi yang tidak menyangkut pekerjaan perincian melainkan lebih tempat kerja dan aktivitasnya secara menyeluruh, seperti dengan dirigen sebuah orkestra. Ini adalah kerja produktif yang mesti dilaksanakan dalam sesuatu cara produksi terpadu.

Di pihak lain –dan terpisah sekali dari departemen komersial– pekerjaan pengsawasan ini niscaya lahir dalam semua cara produksi yang berdasarkan pertentangan antara pekerja sebagai produsen langsung dan pemilik alat-alat produksi. Semakin besar pertentangan ini, semakin besar pula peranan yang dimainkan oleh pekerjaan pengawasan ini. Ia mencapai titik tingginya dalam sistem perbudakan.[25] Tetapi ia juga tidak bisa tidak ada di dalam cara produksi kapitalis, karena di sini juga proses produksi itu adalah sekaligus suatu proses konsumsi tenaga-kerja oleh si kapitalis. Di negara-negara despotik, juga, pekerjaan pengawasan dan campur-tangan menyeluruh dari pemerintah menyangkut kedua aspek itu: kinerja dari tugas-tugas bersama yang lahir dari sifat semua komunitas, dan fungsi-fungsi tertentu yang lahir dari pertentangan antara pemerintah dan massa rakyat.

Dengan para penulis purbakala, yang memikirkan sistem perbudakan, kita mendapatkan dalam teori mereka (dan ini juga kasus itu di dalam praktek) bahwa kedua aspek dari pekerjaan pengawasan itu bertepatan sebagai tidak terpisahkan dengan para ahli ekonomi modern yang memandang cara produksi kapitalis sebagai cara yang mutlak. Di lain pihak, sebagaimana akan saya tunjukan sekarang juga dengan sebuah contoh, para apologis sistem perbudakan modern sama baiknya mengetahui bagaimana memakai pekerjaan pengawasan sebagai suata dasar/alasan pembenaran bagi perbudakan sebagaimana yang dilakukan para ahli ekonomi lainnya untuk sistem kerja-upahan.

> "Villicus" jaman Cato: "Yang mengepalai estat yang dikerjakan-budak (*familia rustica*) adalah si pengelola (*villicus*, dari *villa*), yang pekerjaannya ialah menerima dan mengeluarkan, membeli dan menjual; ia menerima perintah-perintah dari sang majikan, dan memberikan perintah maupun hukuman dalam ketidak-hadiran sang majikan itu ... Pengelola itu sudah tentu mempunyai lebih banyak kebebasan daripada para budak lainnya. Buku-buku Mago[26] menasehati agar ia diijinkan menikah dan mempunyai anak, maupun mempunyai uangnya sendiri; Cato mengatakan bahwa ia mesti menikah dengan pengelola perempuan itu. Hanya dirinya saja yang mempunyai sesuatu prospek untuk mendapatkan kebebasannya, sebagai suatu ganjaran dari majikannya karena

> berkelakuan baik. Semua budak lainnya merupakan/membentuk suatu rumah-tangga bersama ... Setiap budak, termasuk pengelola itu sendiri, menerima kebutuhan-kebutuhannya dari majikannya pada selang-selang waktu tertentu dan dalam jumlah-jumlah tetap, dan mesti mencukupkan diri dengannya ... Kuantitasnya bergantung pada pekerjaan itu, sehingga si pengelola itu, misalnya, yang pekerjaannya lebih ringan daripada para budak lainnya, menerima suatu jatah lebih kecil" (Mommsen, *Römische Geschichte*, edisi ke-2, 1856, I, hal. 809-10).

Aristoteles: *Ογαρ δεσποτηζ ονκ εν τω κτασθαι τονς δονλους, αλλ εν τω χρησθαι δονλοις.* ("Karena sang majikan" –si kapitalis– "membuktikan dirinya seperti itu tidak dengan mendapatkan budak-budak" –kepemilikan kapital, yang memberikan kepadanya kekuasaan untuk membeli kerja– "melainkan dengan mempekerjakan budak-budak" –menggunakan kaum pekerja, dewasa ini pekerja-upahan, di dalam proses produksi.) *Εστι δ αντη η επιστημη ονδεν μεγα εχονσα ονδε σεμνον* ("Tiada apapun yang besar atau sublim mengenai ilmu pengetahuan ini") *α γαρ τον δονλον επιστασθαι δει ποιειν, εκεινον δει ταυτα επιστασθαι επιταττειν.* ("namun apapun yang mesti dilakiukan budak itu, sang majikan mesti dapat memerintahkan.")

Διο οσοις εξουσια μη αυτονς κακοπαθειν, επιτροπος λαμβανει ταυττην την τιμην, αυτοι δε πολντευονται η φιλοσοφουσιν. (Manakala para majikan tidak dipaksa merepotkan diri mereka dengan pengawasan, para pengawas mengambil *kehormaan ini*, sedangkan para majikan menyibukkan diri dengan urusan umum atau filsafat.") (Aristoteles, *De republica*, edisi Bekker, Buku I, 7).

Yang dikatakan Aristoteles, dalam istilah-istilah yang sangat kasar, ialah bahwa dominasi, di dalam bidang ekonomi maupun dalam bidang politik, menentukan fungsi-fungsi dominasi pada mereka yang berkuasa, sehingga, di bidang ekonomi, mereka mesti mengetahui bagaimana mengkonsumsi tenaga-kerja. Dan ia menambahkan bahwa pekerjaan pengawasan ini bukan suatu masalah yang sangat penting, yang menjadi alasan mengapa majikan itu membiarkan *kehormatan* atas pekerjaan membosankan itu kepada seorang pengawas segera setelah ia cukup kaya.

Pekerjaan pengelolaan dan pengawasan ini, sejauh ia tidak semata-maa suatu fungsi tertentu yang lahir dari sifat semua kerja masyarakat terpadu, melainkan lebih timbul dari pertentangan antara pemilik alat produksi dan pemilik tenaga-kerja semata-mata –entah tenaga-kerja dibeli dengan pekerjanya sendiri, seperti dalam sistem perbudakan, atau secara alternatif pekerja itu menjual tenaga-kerjanya sendiri, sehingga proses produksi itu tampak pada waktu bersamaan sebagai suatu proses konsumsi kerja oleh kapital– fungsi ini lahir dari perhambaan produsen langsung itu cukup sering dijadikan suatu pembenaran mengenai

hubungan itu sendiri, dan eksploitasi dan perampasan kerja orang-orang lain yang tidak dibayar sama seringnya dikemukakan sebagai upah yang menjadi hak pemilik kapital itu. Hal ini tidak pernah dilakukan secara lebih baik daripada oleh seorang pembela perbudakan di Amerika Serikat, pengacara O'Conor, dalam sebuah rapat di New York pada tanggal 19 Desember 1859, dengan semboyan *Keadilan untuk Selatan*:

"Nah, tuan-tuan terhormat," demikian O'Conor berkata di tengah tepuk-tangan riuh-rendah,

> "pada kondisi perbudakan itulah orang Negro ditakdirkan oleh Alam ... Ia mempunyai kekuatan, dan ia mempunyai daya untuk bekerja; namun Alam yang menciptakan daya tidak memberi kepadanya kecerdasan untuk memerintah, ataupun kemauan untuk bekerja. (Tepuk-tangan) Kedua itu tidak diberikan kepadanya. Dan Alam yang tidak memberikan kepadanya kemauan untuk bekerja, memberikan kepadanya seorang tuan untuk memaksakan kemauan itu, dan untuk menjadikannya seorang ... hamba yang berguna dalam iklim di mana ia dapat hidup, berguna bagi dirinya sendiri dan untuk tuan yang memerintah dirinya.... Aku menegaskan bahwa bukanlah ketidak-adilan membiarkan si Negro dalam kondisi di mana Alam menempatkan dirinya, memberinya seorang tuan untuk memerintah dirinya ... juga tidak melucutinya dari hak-haknya dengan memaksa dirinya bekerja sebagai ganti dan memberikan pada tuannya itu ganti-jasa yang adil atas pekerjaan dan bakat yang digunakan dalam memerintah dirinya dan menjadikan dirinya berguna bagi dirinya sendiri dan bagi masyarakat."[27]

Kini pekerja-upahan, tepat seperti budak itu, mesti mempunyai seorang majikan, untuk membuatnya bekerja dan menguasai dirinya. Dan sekali hubungan dominasi dan perhambaan ini terjadi, sudah sesuai ketentuan bagi pekerja-upahan untuk dipaksa memproduksi, di samping upahnya sendiri, juga upah pengawasan, suatu kompensasi untuk pekerjaan mendominasi dan mengawasi dirinya, atau "kompensasi yang adil untuk kerja dan bakat yang dipekerjakan dalam menguasai dirinya dan menjadikan dirinya berguna bagi dirinya sendiri dan bagi masyarakat."

Pekerjaan pengawasan dan pengelolaan, sejauh ia lahir dari sifat antitetik, dominasi kapital atas kerja, dan oleh karena itu umum bagi semua cara produksi yang, seperti cara produksi kapitalis, didasarkan atas pertentangan kelas, adalah juga secara langsung dan secara tidak terpisahkan digabung, di bawah sistem kapitalis, dengan fungsi-fungsi produktif yang menentukan semua kerja gabungan masyarakat kepada individu-individu tertentu sebagai pekerja khusus mereka. Upah-upah seorang *epitropos,* atau *régisseur* sebagaimana ia dikenal di Perancis feodal, menjadi sepenuhnya terpisah dari laba dan bahkan mengambil bentuk upah bagi kerja ahli, segera setelah bisnis itu dilakukan pada suatu skala yang cukup besar untuk membayar seorang manajer (pengelola) seperti itu, sekalipun

kaum kapitalis industri kita masih jauh dari "menyibukkan diri dengan urusan umum atau filsafat."

Mr Ure sudah mencatat bahwa bukanlah kaum kapitalis industri, melainkan lebih para manajer/pengelola industri yang merupakan "jiwa sistem industri kita."[28] Sejauh yang berkenaan dengan segi komersial bisnis itu, segala yang diperlukan sudah dikatakan di dalam Bagian terdahulu.[29]

Produksi kapitalis itu sendiri telah menyebabkan pekerjaan pengawasan itu tersedia, secara tidak bergantung pada kepemilikan kapital. Oleh karena itu telah menjadi berlebihan bagi pekerjaan pengawasan ini untuk dilakukan oleh si kapitalis. Seorang dirigen musik sama sekali tidak harus menjadi pemilik instrumen-instrumen musik dalam orkesnya, demikian pula tidak merupakan bagian dari fungsinya sebagai seorang dirigen bahwa dirinya mesti mempunyai peran apapun dalam membayar *upah-upah* para pemusik lainnya. Pabrik-pabrik kooperatif memberikan bukti bahwa si kapitalis telah menjadi sama berlebihan sebagai seorang fungsionaris dalam produksi sebagaimana ia sendiri, dari tempat keunggulannya yang menguntungkan, mendapatkan si tuan-tanah besar. Sejauh pekerjaan si kapitalis tidak lahir dari proses produksi itu semata-mata sebagai suatu proses kapitalis, yaitu tidak berakhir bersama kapital itu sendiri; sejauh ia tidak dibatasi pada fungsi mengeksploitasi kerja orang-orang lain; sejauh –oleh karena itu– ia lahir dari bentuk kerja sebagai kerja masyarakat, dari perpaduan dan kerja-sama orang banyak untuk suatu hasil bersama, maka ia sama bebasnya dari kapital sebagaimana bentuk ini sendiri begitu ia telah memecahkan kulit kapitalisnya. Mengatakan bahwa kerja ini, sebagai kerja kapitalis, tidak-bisa-tidak merupakan fungsi dari si kapitalis cuma berarti bahwa *vulgus* itu tidak dapat memahami bahwa bentuk-bentuk yang dikembangkan dalam perut cara produksi kapitalis dapat dipisahkan dan dibebaskan dari sifat kapitalisnya yang antitetik. *Vis-à-vis* si kapitalis uang, si kapitalis industri adalah seorang pekerja, namun pekerjaannya ialah pekerjaan dari seorang kapitalis, yaitu seorang penghisap kerja orang lain. Upah yang diklaim dan tarik untuk pekerjaannya adalah justru kuantitas kerja orang-orang lain yang dirampas, dan bergantung secara langsung pada tingkat eksploitasi dari kerja ini, selama ia melakukan usaha yang diperlukan untuk eksploitasi ini. Tidak bergantung pada berapa besar ongkosnya usaha eksploitasi itu bagi dirinya, yang dapat berpindah pada seorang manajer dengan pembayaran sedang. Sesudah setiap krisis orang dapat melihat banyak mantan-pengusaha manufaktur di distrik-distrik pabrik Inggris yang kini mengawasi bekas pabrik mereka sendiri untuk pemilik-pemilik baru, seringkali kreditor mereka, dengan dibayar suatu upah yang sedang-sedang besarnya.[30]

Upah manajemen, baik yang komersial maupun yang industri, tampak sebagai sepenuhnya terpisah dari laba usaha, yang dalam kasus-kasus lain tampak

kebetulan, di sini merupakan suatu faktor tetap. Dalam kasus pabrik kooperasi itu, sifat antitetik dari pekerjaan pengaswasan tampak, karena manajer itu dibayar oleh para pekerja sebagai gantinya mewakili kapital secara berlawanan dengan mereka. Perusahaan-perusahaan perseroan pada umumnya (yang dikembangkan dengan sistem perkreditan) mempunyai kecenderungan untuk memisahkan fungsi pekerjaan manajer ini lebih dan semakin dari kepemilikan kapital, entah itu kapital sendiri seseorang atau kapital pinjaman; tepat seperti dengan perkembangan masyarakat burjuis fungsi-fungsi yudisial dan administratif menjadi terpisah dari kepemilikan atas tanah, yang darinya mereka merupakan atribut-atributnya dalam periode feodal. Namun karena di satu pihak si kapitalis yang berfungsi menghadapi pemilik kapital semata-mata, si kapitalis uang, dan dengan perkembangan kredit kapital uang ini sendiri memperoleh suatu sifat sosial, dengan terkonsentrasi dalam bank-bank dan dipinjam oleh bank-bank , dan tidak lagi oleh pemilik-pemilik langsungnya; dan karena dilain pihak yang sekedar manajer, yang tidak memiliki kapital dengan sesuatu hak apapun, tidak dengan meminjam ataupun dengan sesuatu cara lain, mengurus semua fungsi sesungguhnya yang jatuh pada si kapitalis yang berfungsi itu sendiri, maka hanya tersisalah si fungsionaris, dan kapital itu menghilang dari proses produksi sebagai sesuatu yang berlebihan.

Dari laporan-laporan yang diumumkan[31] dari pabrik-prabik kooperasi di Inggris, kita dapat mengetahui bahwa –setelah mengurangi upah manajer, yang merupakan satu bagian dari kapital variabel yang dikeluarkan, tepat seperti upah dari para pekerja lainnya– laba mereka adalah lebih besar daripada laba rata-rata, sekalipun mereka kadangkala membayar suatu bunga yang jauh lebih tinggi daripada yang dibayar pabrik-pabrik perseorangan. Sebab dari laba yang lebih tinggi ini dalam semua kasus ialah penghematan yang lebih besar dalam menggunakakan kapital konstan. Yang penting bagi kita dalam hubungan ini ialah bahwa di sini laba rata-rata (= bunga + laba usaha) menyuguhkan dirinya secara nyata dan dalam kenyataan sesungguhnya sebagai suatu besaran yang sepenuhnya terpisah dari upah-upah manajemen. Karena laba di sini lebih tinggi daripada laba rata-rata, maka laba usaha juga lebih tinggi daripada di tempat-tempat lain.

Kenyataan yang sama tampak di usaha-usaha perseroang kapitalis tertentu, misalnya, bank-bank perseroan. Bank London dan Westminster membayar suatu dividen tahunan sebesar 30 persen pada tahun 1863, Union Bank of London dan lain-lainnya membayar 15 persen. Sebagai tambahan pada gajih-gajih manajer, bunga yang dibayar atas deposito-deposito dikurangi dari laba kotor. Laba tinggi itu dijelaskan di sini oleh proporsi yang kecil dari kapital yang disetorkan dalam hubungan dengan deposito-deposito. Misalnya, dalam kasus Bank of London

untuk 1863: kapital yang disetor £600.000, deposito £12.384.173,

Kekacauan antara laba usaha dan upah-upah pengawasan atau manajemen aslinya timbul dari bentuk antitetik yang diambil oleh surplus laba atas bunga ini. Ia kemudian dikembangkan dengan maksud apologetik dengan menyuguhkan laba tidak sebagai nilai-lebih, yaitu sebagai kerja yang tidak dibayar, melainkan lebih sebagai upah yang diterima si kapitalis sendiri untuk pekerjaan yang dilakukannya. Kaum sosialis kemudian mengajukan tuntutan bahwa laba mesti dikurangi di dalam praktek pada yang diklaimnya di dalam teori, yaitu semata-mata pada upah-upah pengawasan. Dan tun- tutan ini menghadapi penggelapan secara teori yang lebih tidak mengenakkan lagi, semakin upah-upah pengawasan di satu pihak mendapatkan tingkatnya yang tertentu dan harga pasarnya, tepat seperti setiap upah lainnya, bersama pembentukan suatu kelas manajer industri dan komersial yang besar jumlahnya;[32] dan semakin mereka jatuh –di lain pihak– tepat seperti upah untuk kerja ahli pada umumnya, dengan perkembangan umum yang mengurangi ongkos produksi tenaga kerja dengan pendidikan kusus.[33] Dengan perkembangan kooperasi di pihak kaum pekerja, dan perusahaan perseroan di pihak burjuasi, dalih terakhir untuk mengacaukan laba usaha dengan upah manajemen telah disingkirkan, dan laba menjadi tampaik di dalam praktek sebagaimana ia adanya tanpa dapat diingkari di dalam teori, sekedar nilai-lebih, nilai yang untuknya tiada kesetaraan dibayarkan, kerja tidak dibayar yang telah diwujudkan; sehingga si kapitalis yang berfungsi sungguh-sungguh mengeksploitasi kerja, dan buah eksploitasinya, jika ia beroperasi dengan kapital pinjaman, dibagi menjadi bunga dan laba usaha, surplus laba di atas bunga.

Atas dasar produksi kapitalis, suatu penipuan baru berkembang dengan upah manajemen dalam hubungan dengan perusahaan-perusahaan perseroan, yaitu, di atas dan melampaui direktur pengelola yang sesungguhnya, lahir sejumlah dewan direksi dan komisaris lahir, yang karenanya manajemen dan pengawasan dalam kenyataan hanya suatu dalih bagi perampokan para pemegang-saham dan perkayaan diri mereka sendiri. Rincian-rincian yang sangat bagus mengenai hal ini dapat dijumpai dalam *The City or the Physiology of London Business; with Sketches on Change, and the Coffee Houses*, London, 1845.

> "What bankers and merchants gain by the direction of eight or nine different companies, may be seen from the following illustration: The private balance sheet of Mr. Timothy Abraham Curtis, presented to the Court of Bankruptcy when that gentleman failed, exhibited a sample of the income netted from direktorship ... between £800 and £900 a year. Mr.Curtis having been associated with the Courts of the Bank of England, and the East India House, it was considered quite a plum for a public comnpany to acquire is services in the boardroom" (hal. 81, 82).

Pengupahan para direktur perusahaan ini sekurang-kurangnya adalah satu quinea (21 *shilling*) untuk setiap rapat mingguan. Pemeriksaan di depan pengadilan kebangkrutan membuktikan bahwa upah pengawasan berada dalam perbandingan terbalik, biasanya, dengan pengawasan yang sesungguhnya dilaksanakan oleh para direktur nominal ini.

BAB 24

KAPITAL PENGHASIL-BUNGA SEBAGAI BENTUK LUARAN DARI HUBUNGAN KAPITAL

Dalam kapital penghasil-bunga, hubungan kapital mencapai bentuknya yang paling luaran/superfisial dan pemujaan (*fetish*) paling mutlak. Di sini kita dapatkan *M-M'*, uang yang menghasilkan lebih banyak uang, nilai yang memvalorisasi-diri, tanpa proses yang menengahi kedua ujung (ekstrim) itu. Dalam kapital komersial, *M-C-M'*, setidak-tidaknya hadir/terdapat bentuk umum dari gerakan kapitalis itu, sekalipun ini hanya terjadi dalam bidang sirkulasi, sehingga laba muncul sebagai sekedar laba atas alienasi; namun, sekalipun begitu, ia menyuguhkan dirinya sebagai hasil dari suatu *hubungan* sosial, bukan produk dari sekedar suatu *barang*. Bentuk kapital komersial masih memperagakan suatu proses kesatuan dari fase-fase yang berlawanan, suatu gerakan yang pecah menjadi dua prosedur yang berlawanan, pembelian dan penjualan komoditi. Jika £1.000 dipinjamkan oleh seorang kapitalis, misalnya, dan tingkat bunga adalah 5 persen, maka nilai £1.000 sebagai kapital untuk satu tahun adalah $C + Ci'$, di mana C adalah kapital itu dan i' adalah tingkat bunga. Dalam kasus ini kita dapatkan 5 proses = 5/100 = 1/20; 1.000 + (1.000 x 1/20) = 1.050. Nilai £1.000 sebagai kapital adalah £1.050. Dengan kata-kata lain, kapital tidak sekedar suatu kuantitas. Ia merupakan suatu *hubungan* kuantitas-kuantitas, suatu rasio antara yang pokok sebagai suatu nilai tertentu, dan dirinya sendiri sebagai nilai yang memvalorisasi-diri. Dan sebagaimana telah kita ketahui, kapital menyuguhkan dirinya dalam cara ini, sebagai nilai yang memvalorisasi-diri secara langsung, bagi semua kapitalis aktif, entah mereka itu berfungsi dengan kapital mereka sendiri atau dengan kapital pinjaman.

M-M'. Di sini kita mendapatkan titik-pangkal asli dari kapital, uang dalam perumusan *M-C-M'*, yang direduksi menjadi kedua ujung *M-M'*, di mana $M' = M + \Delta M$, uang yang menciptakan lebih banyak uang. Ini adalah perumusan asli dan umum bagi kapital yang telah direduksi menjadi suatu singkatan/kependekan yang tiada bermakna. Ia adalah kapital dalam bentuk selesai/jadinya, kesatuan proses produksi dan proses sirkulasi, dan karenanya kapital yang menghasilkan suatu nilai-lebih tertentu dalam suatu periode waktu tertentu. Dalam bentuk kapital penghasil-bunga, kapital langsung tampil dalam bentuk ini, tidak ditengahi oleh proses-proses produksi dan sirkulasi. Kapital tampil sebagai suatu sumber bunga yang misterius dan mencipta-diri (sendiri), dari peningkatannya sendiri.

Barang/benda itu (uang, komoditi, nilai) kini sudah kapital semata-mata sebagai suatu barang; hasil dari keseluruhan proses reproduksi tampil sebagai suatu sifat yang berpindah pada suatu barang di dalam dirinya sendiri; terserah pada pemilik uang itu, yaitu pada komoditi di dalam bentuk yang selalu-dapat-ditukarkan itu, apakah ia hendak mengeluarkan uang ini sebagai uang atau menyewakannya sebagai kapital. Oleh karena itu, dalam kapital penghasil-bunga, pemujaan mutlak (*fetish*) otomatik diuraikan panjang-lebar menjadi bentuknya yang semurninya, nilai yang memvalorisasi-diri, uang yang membiakkan uang, dan dalam bentuk ini ia tidak lagi menyandang lagi sesuatu tanda dari asal-usulnya. Hubungan sosial digenapkan di dalam hubungan suatu barang, uang, dengan dirinya sendiri. Sebagai gantinya transformasi sesungguhnya dari uang menjadi kapital, di sini kita hanya mendapatkan bentuknya yang hampa isi. Seperti dalam kasus tenaga-kerja, di sini nilai-pakai uang ialah menciptakan nilai, suatu nilai lebih besar daripada yang terkandung dalam dirinya sendiri. Uang itu sendiri secara potensial sudah nilai yang memvalorisasi-diri, dan sebagai itulah ia dipinjamkan, ialah bentuk penjualan untuk komoditi khusus ini. Dengan demikian menjadi sepenuhnya sifat uang untuk menciptakan nilai, untuk menghasilkan bunga, sebagaimana merupakan sifat sebuah pohon pir untuk berbuah pir. Dan adalah sebagai benda penghasil-bunga ini yang meminjamkan uang itu menjual uangnya. Namun ini belum semuanya. Kapital yang sungguh-sungguh berfungsi, seperti kita ketahui, menyuguhkan dirinya sendiri sedemikian rupa sehingga ia menghasilkan bunga tidak sebagai kapital yang berfungsi, melainkan lebih sebagai kapital dalam dirinya sendiri, sebagai kapital uang.

Masih ada suatu distorsi lagi. Sementara bunga adalah semata-mata satu bagian dari laba, yaitu nilai-lebih, yang diperas dari si pekerja oleh si kapitalis yang berfungsi, ia kini sebaliknya tampak seakan-akan bunga adalah buah khusus dari kapital, benda aslinya, sedangkan laba, kini ditransformasi menjadi bentuk dari laba usaha, tampil sebagai sekedar suatu barang ekstra dan pemangkas yang ditambahkan di dalam proses reproduksi. Sifat pemujaan-mutlak (fetish) kapital itu dan penyuguhan pemujaan-mutlak kapital ini kini lengkap sempurna. Dalam *M-M'* kita mendapatkan bentuk kapital yang tidak masuk-akal, penyajian yang keliru dan obyektifikasi hubungan-hubungan produksi, di dalam dayanya yang tertinggi: bentuk penghasil-bunga, bentuk kapital sederhana, di mana ia dianggap sebagai muka yang masuk akal dengan proses reproduksinya sendiri; kemampuan uang atau suatu komoditi untuk memvalorisasi nilainya sendiri secara tidak bergantung reproduksi – mistifikasi kapital dalam bentuknya yang paling menyolok.

Bagi para ahli ekonomi vulgar, yang berusaha menyuguhkan kapital sebagai suatu sumber kekayaan yang bebas, dari penciptaan nilai, bentuk ini sudah tentu

sesuatu yang tak terduga dan menggembirakan, suatu bentuk yang dengannya sumber laba tidak lagi bisa dikenali dan di mana hasil proses produksi kapitalis – terpisah dari proses itu sendiri– memperoleh suatu keberadaan otonom.

Hanya dalam kapital uang kapital itu menjadi suatu komoditi, yang kualitas valorisasi-dirinya mempunyai suatu harga tetap sebagaimana yang dinyatakan dalam tingkat bunga yang berlaku.

Sebagai kapital penghasil-bunga, dan selanjutnya dalam bentuk langsungnya sebagai kapital uang yang penghasil-bunga (bentuk-bentuk lain kapital penghasil-bunga, yang tidak menjadi persoalan kita di sini, berasal dari bentuk ini dan mengandaikannya), kapital memperoleh bentuknya yang semurninya pemujaan-mutlak, *M-M'* sebagai subyeknya, suatu barang untuk dijual. Pertama, lewat terus beradanya sebagai uang, suatu bentuk yang dengannya semua determinasi kapital dibuyarkan dan unsur-unsurnya yang sesungguhnya tidak tampak. Uang sesungguhnya justru bentuk yang di dalamnya perbedaan antara komoditi sebagai nilai-nilai pakai yang berbeda-beda dihilangkan, dan karenanya juga perbedaan antara kapital-kapital industri, yang terdiri atas komoditi ini dan kondisi-kondisi produksi mereka; ia adalah bentuk yang di dalamnya nilai –dan di sini kapital– berada sebagai nilai-tukar yang otonom. Kedua, nilai-lebih yang diciptakannya, di sini lagi-lagi dalam bentuk uang, tampak bertambah padanya seperti itu. Seperti pertumbuhan pohon-pohon, demikian lahirnya (generasi) uang (τοκος)[34] tampaknya suatu sifat kapital dalam bentuk kapital uang ini.

Dalam kapital penghasil-bunga, gerakan kapital dipendekkan. Proses perantaraan ditiadakan, dan suatu kapital sebesar £1.000 dikarakterisasikan sebagai sebuah benda yang sendiri adalah 1.000 dan dalam suatu periode tertentu ditransformasi menjadi 1.100, tepat sebagaimana anggur di dalam ruang di bawah tanah memperbaiki nilai-pakainya setelah suatu periode waktu tertentu. Kapital ini adalah sebuah barang, tetapi barang itu adalah kapital. *Tubuh uang itu kini dirasuki cinta.[35] Segera setelah ia dipinjamkan, atau kalau tidak diterapkan dalam proses reproduksi itu (sejauh ia menghasilkan bunga bagi si kapitalis yang berfungsi sebagai pemiliknya, terpisah dari laba usaha), bungsa bertambah padanya tanpa peduli apakah ia tidur atau bangun, di dalam negeri atau di luar negeri, di siang hari dan di malam hari. Dalam kapital penghasil-bunga, oleh karena itu (dan semua kapital adalah kapital uang di dalam pernyataan nilainya, atau kini dianggap sebagai pernyataan kapital uang), keinginan paling keras dari si penimbun telah diwujudkan.

Adalah keberadaan bunga yang tumbuh-ke-dalam dalam kapital uang ini sebagai suatu benda (yang adalah bagaimana produksi nilai-lebih oleh kapital tampil di sini) yang begitu menjadi kesemasan Luther dalam polemiknya yang naif terhadap riba. Setelah ia menjelaskan bahwa bunga dapat dituntut jika

kegagalan untuk membayar kembali suatu pinjaman pada tanggal yang ditentukan menyebabkan yang meminjamkan uang mengeluarkan biaya-biaya tertentu yang mesti dibayarnya, atau jika ia kehilangan kesempatan akan suatu transaksi yang menguntungkan (ia memberikan contoh dari sebuah pembelian sebuah taman/kebun), ia melanjutkan:

> "Kini, setelah aku meminjamkan ini" (100 *guilder*) "padamu, kau telah menyebabkan aku menderita kerugian dua-kali lipat, karena aku tidak dapat membayar –di satu pihak– dan tidak dapat membeli –di lain pihak–, melainkan mesti menderita suatu kerugian dalam kedua hal itu, dan ini disebut *duplex interesse, damni emergentis et lucri cessantis* [kerugian rangkap, karena kerugian yang diderita maupun karena laba yang hilang] ... Setelah mendengqar bahwa Hans telah menderita suatu kerugian dengan 100 guilder yang dipinjamkannya itu, dan menuntut ganti-kerugian yang adil untuk ini, mereka menyerbu masuk dan menuntut duakali lipat untuk setiap 100 guilder, suatu pembayaran-kembali rangkap, yaitu untuk biaya pembayaran itu, dan ketidak mampuan untuk membeli taman itu, tepat seakan-akan 100 guilder itu *telah mendapatkan kedua kerugian itu tumbuh pada dirinya secara alami/wajar*" [tekanan oleh Marx], "sehingga kapan saja mereka mempunyai 100 guilder, mereka mengeluarkannya dan memperhitungkan dua kerugian jenis ini di atasnya, sekalipun mereka tidak menderita (kerugian) itu ... Ini sebabnya mengapa kau adalah seorang tukang riba, mengambil ganti-kerugian dari uang tetanggamu untuk sesuatu yang dianggap kerugian yang dalam kenyataan tidak ditimbulkkan oleh siapapun pada dirimu, dan yang tidak dapat kau buktikan ataupun perhitungkan/pertanggung-jawabkan. Kerugian jenis ini oleh para pengacara disebut *non verum sed phantasticum interssе*" [bukan kerugian sesungguhnya, melainkan kerugian yang dibayangkan/diimajinasikan]. "Suatu kerugian yang masing-masing (orang) menyulap untuk dirinya sendiri ... tidak baik mengatakan bahwa kerugian-kerugian mungkin telah ditimbulkan, karena aku tidak mampu membayar atau membeli. Itu akan menjadi suatu kasus *ex contingente neccessarium*, membuat sesuatu dari sesuatu yang tidak ada, dan menjadikan sesuatu yang tidak pasti menjadi sesuatu yang sepenuhnya pasti. Jelas riba jenis ini akan melahap seluruh dunia dalam beberapa tahun saja ... Jika yang meminjamkan mengalami sesuatu kebetulan yang tidak menggembirakan, dan dirinya perlu sembuh darinya, maka ia dapat menuntut ganti-rugi, namun di dalam perdagangan itu berbeda, dan justru kebalikannya. Di sana mereka berencana/berkomplot mendapatkan keuntungan atas biaya (pengorbanan) tetangganya yang susah, berusaha mengakumulasi kekayaan dan menjadi kaya, untuk bermalas-malas dan beriseng-iseng dan hidup dalam kemewahan atas kerja orang lain, tanpa peduli, bahaya atau kerugian. Duduk di dekat komporku dan membiarkan 100 guilderku mengumpulkan kekayaan bagiku di negeri itu, dan namun begitu tetap menjimpannya di dalam kantongku karena ia hanya suatu pinjaman, tanpa sesuatu bahaya atau resiko – sobatku yang baik, siapa yang tidak akan menyukai itu?" (Martin Luther, *An die Pfarrherrn wider den Wucher zu predigen, etc.*, Wittenberg, 1540.)

Konsepsi mengenai Kapital sebagai nilai yang mereproduksi dirinya sendiri dan meningkat dalam reproduksi, disebabkan sifat pembawaannya sebagai nilai yang terus berkukuh dan bertumbuh –yaitu, berkat *kualitas tersembunyi* para kaum skolastik– berada di balik khayalan-khayalan Dr.Price yang menakjubkan, yang meninggalkan fantasi-fantasi para alkemi;

jauh di belakang; khayalan-khayalan yang dianggap serius sekali oleh Pitt, dan yang ia jadikan dasar kebijakan finansialnya di dalam undang-undang yang menyusun dana yang tenggelam.[36]

> "Uang yang menghasilkan bunga berganda pada awalnya meningkat dengan pelan-pelan. Namun, dengan tingkat peningkatan terus-menerus dipercepat, ia dalam beberapa waktu menjadi begitu cepat, sehingga mengejek semua daya imajinasi. Satu penny, yang dikeluarkan pada kelahiran Juru-Selamat kita dengan bunga berganda 5 persen, akan, tidak lama lagi, meningkat menjadi suatu jumlah yang lebih besar, daripada yang akan dikandung dalam seratus-limapuluh juta bumi, kesemuanya emas padat. Tetapi jika dikeluarkan dengan bunga sederhana, ia akan, dalam waktu yang sama, berjumlah menjadi tidak lebih daripada tujuh shilling dan empat-setengah *penny*. Pemerintah kita hingga kini telah memilih untuk memperbaiki uang dalam cara yang terakhir, daripada yang pertama dari cara-cara ini."[37]

Dr. Price melayang-layang semakin tinggi di dalam karyanya, *Observations on Reversionary Payments, etc.*, London, 1772:

> "Satu *shilling* yang dikeluarkan dengan 6 persen bunga berganda pada kelahiran Juru-Selamat kita (mungkin sekali di Kuil Jerusalem) akan ... meningkat menjadi suatu jumlah lebih besar daripada yang dapat ditahan/ditampung seluruh sistem matahari, seandainya ia sebuah bulatan yang setara dalam diameter dengan diameter orbit Saturnus. ... Oleh karena itu suatu negara tidak harus berada dalam sesuatu kesulitan; karena dengan simpanan yang paling sedikitpun ia dapat dalam waktu yang sama singkatnya melunasi sebesar-besar hutangnya" (hal. xiii, xiv).

Sungguh suatu introduksi teori yang memikat sekali bagi hutang nasional Inggris!

Price semata-mata terpukau oleh angka-angka yang tak-masuk akal yang lahir dari deret ukur. Karena ia memandang kapital sebagai sebuah mesin otomat yang bergerak-sendiri, tanpa menghiraukan kondisi-kondisi reproduksi dan kerja, sebagai sekedar suatu jumlah yang meningkat dengan sendirinya (tepat sebagaimana Malthus memandang orang di dalam deret ukurnya sendiri), Price dapat membayangkan bahwa dirinya telah menemukan hukum pertumbuhannya di dalam perumusan $s = c\ (1 + i)^n$, di mana s = *jumlah kapital + bunga berganda*, c = *kapital yang dikeluarkan di muka*, i = *tingkat bunga* (dinyatakan dalam bagian-bagian integral 100), dan n = *jumlah tahun selama*

proses itu berlanjut.

Pitt menganggap mistifikasi Dr. Price itu dengan serius sekali. Pada tahun 1786 Parlemen memutuskan bahwa £1.000.000 mesti dikumpulkan untuk keperluan-keperluan publik. Menurut Price, yang dipercaya oleh Pitt, tiada yang dapat lebih baik daripada memajaki rakyat dengan maksud *mengakumulasi* jumlah yang dihimpun itu, dan dengan demikian dengan diam-diam menghilangkan hutang nasional dengan misteri bunga berganda itu. Keputusan Parlemen segera disusul dengan sebuah undang-undang yang disusun oleh Pitt, yang menetapkan akumulasi £250.000, "hingga, dengan tunjangan-tunjangan yang jatuh-waktu, dana itu akan bertumbuh menjadi £4.000.000 setahun" (Undang-undang 26, George III, Bab XXXI).

Dalam sebuah pidato tahun 1792, di mana Pitt mengusulkan untuk meningkatkan jumlah yang diperuntukkan pada dana yang menyusut cepat itu, ia mengemukakan mesin, kredit, dsb. di antara sebab-sebab bagi keunggulan komersial Inggris, namun sebagai "sebab yang paling meluas dan bertahan lama, adalah akumulasi itu." Azas ini, demikian ia berkata, sepenuhya dikembangkan dalam karya Adam Smith, orang jenius itu ... dan akumulasi ini, demikian ia melanjutkan, dicapai dengan mengenyampingkan sekurang-kurangnya satu bagian dari laba setahun untuk maksud meningkatkan pokoknya,yang mesti digunakan dalam cara yang sama tahun berikutnya, dan yang dengan demikian menghasilkan suatu laba lanjutan. Lewat Dr. Price, oleh karena itu, Pitt mentransformasi teori akumulasi Adam Smith menjadi perkayaan suatu bangsa dengan akumulasi hutang-hutang, dan dengan demikian sampai pada kemajuan yang nyaman menuju suatu ketidak-terhinggaan pinjaman – pinjaman untuk membayar pinjaman ...

Sudah dengan Josiah Child, bapaknya perbankan modern, kita mendapatkan bahwa "£100 yang dikeluarkan dengan bunga 10 persen untuk tujuhpuluh tahun, dengan bunga berganda akan menghasilkan £102.400" (*Traité sur le commerce, etc.* oleh J. Child, terjemahan bhs. Pranicis, Amsterdam dan Berlin, 1754, hal. 115. Ditulis tahun 1669).

Seberapa jauh konsepsi Dr. Price tanpa disadari telah dioper oleh ilmu perekonomian modern telah dibuktikan oleh kutipan berikut ini dari *The Economist*:

> "Kapital, dengan bunga berganda atas setiap bagian kapital yang dihemat, adalah begitu mengasyikkan semua kekayaan di dunia yang darinya pendapatan/penghasilan berasal, telah lama sebelumnya menjadi bunga kapital ... Semua sewa kini merupakan pembayaran bunga atas kapital yang sebelumnya telah diinvestasikan dalam tanah" (*The Economist*, 19 Juli, 1851).

Semua kekayaan yang telah dapat diproduksi termasuk pada kapital di dalam kapasitasnya sebagai kapital penghasil-bunga, dan segala sesuatu yang telah

diterimanya hingga kini hanya suatu cicilan pertama untuk kerakusannya *yang mengasyikkan.* Berdasarkan hukum-hukum pembawa-anya sendiri, semua kerja surplus yang dapat dipasok bangsa manusia termasuk padanya. Moloch.

Akhirnya, gado-gado berikut ini oleh Müller *si Romantisi:*

> "Pertumbuhan bunga berganda Dr. Price yang luar-biasa besarnya itu, atau dari kekuatan-kekuatan makhluk manusia yang mempercepat-diri, mengandaikan suatu penataan seragam dan tidak terbagi atau tidak terputus-putus selama sejumlah abad, jika ia mesti memproduksi hasil-hasil/pengaruh-pengaruh luar-biasa ini. Segera setelah kapital dipecah menjadi cabang-cabang individual, yang mulai bertumbuh secara independen, seluruh akumulasi kekuatan dimulai lagi. Alam telah mendistribusikan kemajuan daya pada suatu karir selama duapuluh atau duapuluh lima tahun yang merupakan nasib rata-rata dari setiap pekerja individual (!). Setelah periode ini berlalu, si pekerja meninggalkan karirnya dan kini mesti memindahkan kapital yang diperoleh melalui bunga berganda atas kerja kepada seorang pekerja baru, yang dalam kebanyakan kasus membaginya di antara sejumlah pekerja atau anak-anak. Yang tersebut terakhir itu mesti terlebih dulu belajar mengaktifkan dan menerapkan kapital yang jatuh pada mereka sebelum mereka sungguh-sungguh dapat menarik bunga berganda darinya. Selanjutnya, suatu jumlah kapital yang luar-biasa besar yang diperoleh masyarakat burjuis, bahkan di dalam komunitas yang paling bersemangat, hanya diakumulasi secara berangsur-angsur selama bertahun-tahun lamanya, dan tidak secara langsung diterapkan pada ekspansi kerja. Lebih tepatnya, sekali suatu jumlah tertentu telah dikumpulkan, itu dialihkan pada seorang individu lain, seorang pekerja, sebuah bank atau negara, dalam bentuk suatu pinjaman. Penerimanya, karenanya, sejauh ia adalah yang sungguh-sungguh menggerakkan kapital itu, menarik/memungut bunga berganda darinya, dan dengan mudah mengharuskan yang meminjamkan itu memuaskan dirinya dengan bunga sederhana. Akhirnya, hukum konsumsi, keserakahan dan pemborosan bereaksi terhadap kemajuan luar-biasa yang dengannya kekuatan-kekuatan manusia dan produk-produk mereka mungkin meningkat, jika hukum produksi atau kehematan saja yang berkuasa" (A. Müller, *op.cit.*, III, hal. 147-9).

Tidak mungkin meliurkan omong-kosong yang lebih tidak masuk akal daripada yang di atas ini dalam beberapa kalimat. Belum lagi kebingungan menertawakan si pekerja dengan si kapitalis, nilai tenaga-kerja dengan bunga atas kapital dsb. – penerimaan bunga berganda semata-mata dijelaskan dengan mengatakan bahwa kapital dipinjamkan dan kemudian menghasilkan bunga berganda. Prosedur Müller kita adalah karakteristik para Romantisi dalam setiap rinciannya. Isinya terbentuk dari prasangka-prasangka sehari-hari, disendoki dari penampilan segala sesuatu yang paling dangkal. Isi palsu dan remeh ini kemudian dianggap *diangkat* dan dibuat *puitik* dengan suatu cara pengungkapan mistik.

Proses akumulasi kapitalis dapat dipahami sebagai suatu akumulasi dari bunga

berganda, sejauh bagian dari laba (nilai-lebih) yang telah ditransformasi-kembali menjadi kapital, yaitu yang berfungsi untuk menyerap kerja baru, dapat disebut bunga. Namun begitu:

1. Kecual semua situasi kebetulan, sebagian besar kapital yang ada selalu lebih atau kurang didevaluasi dalam perjalanan proses reproduksi, karena nilai komoditi tidak ditentukan oleh waktu-kerja yang aslinya diperlukan oleh produksinya, melainkan lebih oleh waktu-kerja yang diperlukan untuk reproduksinya, dan ini terus berkurang dengan berkembangnya produktivitas kerja masyarakat, oleh karena itu, semua kapital yang ada, sebagai gantinya muncul sebagai hasil dari suatu proses akumulasi kapital yang panjang/lama, muncul sebagai hasil dari suatu periode reproduksi yang relatif singkat.[38]

2. Sebagaimana ditunjukkan dalam Bagian Tiga buku ini, tingkat laba menurun sebanding dengan bertumbuhnya akumulasi kapital dan kenaikan dalam produktivitas kerja masyarakat yang menyertainya, hal ini justru dinyatakan dalam penurunan relatif kapital variabel *vis-à-vis* kapital konstan. Agar memproduksi tingkat laba yang sama, karenanya, jika kapital konstan yang digerakkan oleh seorang pekerja meningkat sepuluh kali lipat, maka waktu-kerja surplus akan harus meningkat sepuluh kali lipat juga, dan segera juga keseluruhan waktu-kerja, atau bahkan duapuluhempat jam sehari penuh, tidak akan mencukupi, bahkan jika itu sepenuhnya dikuasai oleh kapital. Gerak-maju (deret) Price bergantung pada gagasan bahwa tingkat laba tidak menurun, sebagaimana setiap gagasan mengenai *kapital yang mengasyikkan pada bunga berganda* ini.[39]

Identitas nilai-lebih dan kerja surplus menetapkan suatu batas kualitatif pada akumulasi kapital: *seluruh hari kerja*, perkembangan tenaga-tenaga produksi dan kependudukan sekarang, yang membatasi jumlah hari kerja yang secara serentak dapat dieksploitasi. Namun, jika nilai-lebih dipahami dalam bentuk bunga yang tidak-masuk-akal, maka batas itu hanya kuantitatif, dan tidak-melukiskan semua fantasi.

Namun begitu, kapital penghasil-bunga memaparkan konsepsi pemujaan mutlak kapital di dalam bentuk penggenapannya/sempurnanya, gagasan yang dianggap berasal dari produk kerja yang diakumulasi, dalam bentuk tetap uang pula, tenaga menghasilkan nilai-lebih dalam deret ukur dengan jalan suatu kualitas rahasia pembawaan, sebagai sebuah otomaton murni, sehingga produk kerja yang diakumulasi ini, seperti diyakini *The Economist*, telah sejak lama mengabaikan seluruh kekayaan dunia sepanjang waktu, sebagai miliknya berdasarkan hak dan menjadi haknya Produk kerja yang lalu, dan kerja lalu itu sendiri, tampak bunting pada dan oleh dirinya sendiri dengan suatu bagian kerja hidup surplus sekarang atau yang akan datang. Namun kita mengetahui bahwa dalam kenyataan sesungguhnya pelestarian dan dengan demikian juga reproduksi

nilai produk-produk dari kerja yang lalu *hanya* merupakan hasil kontak mereka dengan kerja yang hidup; dan kedua, bahwa kekuasaan yang dipunyai produk-produk kerja yang lalu atas kerja hidup surplus hanya bertahan selama hubungan kapital, hubungan masyarakat khusus yang di dalamnya kerja masa lalu menghadapi kerja hidup dengan independen dan lebih unggul.

BAB 25

KREDIT DAN KAPITAL FIKTIF

Memberikan suatu analisis terperinci mengenai sistem kredit dan alat-alat yang diciptakannya (uang kredit, dsb.) berada di luar jangkauan rencana kita. Beberapa hal saja yang akan ditekankan di sini, yang diperlukan untuk mengkarakterisasikan cara produksi kapitalis pada umumnya. Dalam hubungan ini kita hanya akan membahas kredit perdagangan dan kredit bank. Hubungan di antara perkembangan ini dan perkembangan kredit negara tetap berada di luar diskusi kita.

Aku sudah menunjukkan (dalam Buku I, Bab 3, 3, b) bagaimana fungsi uang sebagai alat pembayaran berkembang dari sirkulasi komoditi sederhana, sehingga terbentuk suatu hubungan kreditor dan debitor. Dengan perkembangan perdagangan dan cara produksi kapitalis, yang hanya memproduksi untuk sirkulasi, dasar spontan untuk sistem kredit ini dikembangkan, dijabarkan dan diuraikan. Pada umumnya, uang kini berfungsi hanya sebagai alat pembayaran, yaitu komoditi tidak dijual untuk uang, melainkan untuk suatu janji pembayaran tertulis pada suatu tanggal/waktu tertentu. Demi singkatnya, kita dapat merujuk pada semua janji pembayaran itu sebagai surat wesel. Hingga jatuh waktunya dan harus dibayar, surat wesel itu sendiri beredar sebagai alat pembayaran; dan merupakan uang komersial yang sesungguhnya. Hingga batas bahwa pada akhirnya mereka itu saling membatalkan satu-sama-lain, dengan mengimbangkan hutang-hutang dan klaim-klaim, mereka berfungsi secara mutlak sebagai uang, sekalipun tidak ada transformasi akhir menjadi uang itu sendiri/yang sesungguhnya. Karena saling dikeluarkan di muka oleh para produsen dan saudagar ini merupakan dasar sesungguhnya dari kredit, demikian alat-alat sirkulasinya, surat wesel itu, merupakan dasar dari uang kredit yang sesungguhnya uang-kertas bank, dsb. Ini tidak didasarkan pada sirkulasi moneter, yaitu uang kertas pemerintah atau uang logam itu, melainkan lebih didasarkan pada sirkulasi surat wesel.

W. Leatham (seorang bankir di Yorkshire) menulis dalam *Letters on the Currency*, edisi ke-2, London, 1840:

> "Lalu, aku mendapatkan jumlah untuk seluruh tahun 1839 ... adalah £528.493.842" (ia beranggapan bawa surat-surat wesel luar negeri merupakan kira-kira seperlima dari keseluruhannya) "dan jumlah surat wesel yang dibuat pada suatu waktu dalam tahun tersebut di atas, adalah £132.123.460" (hal. 56).

Surat-surat wesel merupakan "satu bagian komponen lebih besar dalam

jumlah daripada semua yang tersisa lainnya dijadikan satu" (hal. 3).

> "Bangunan atas yang besar sekali dari surat-surat wesel ini bersandar (!) atas dasar yang terbentuk oleh jumlah uang-kertsas dan emas, dan manakala, oleh peristiwa-peristiwa, dasar ini menjadi terlalu sempit, kekokohan dan keberadaannya sendiri menjadi terancam" (hal. 8).
>
> "Jika aku memperkirakan keseluruhan mata uang" (yang dimaksudkan ialah uang kertas itu) "dan jumlah pasiva Bank dan bank daerah, yang dibayar atas permintaan, aku mendapatkan suatu jumlah sebesar £153 juta, yang, menurut hukum, dapat diubah menjadi emas ... dan jumlah emas itu memenuhi permintaan ini hanya 14 juta" (hal. 11).
>
> "Surat-surat wesel itu tidak ... ditempatkan di bawah sesuatu pengawasan, kecuali dengan mencegah keberlimpahan uang, tingkat-tingkat bunga atau diskonto (potongan harga) yang berlebihan dan rendah, yang menciptakan sebagian daripadanya, dan mendorong perkembangannya yang besar dan berbahaya. Tidak mungkin memutuskan bagian apa yang lahir dari transaksi-transaksi yang sungguh-sungguh *bonafide*, seperti penawaran dan penjualan yang sesungguhnya, atau bagian mana yang fiktif dan sekadar kertas akomodasi, yaitu, di mana satu surat wesel ditarik untuk menerima surat lainnya yang sedang berjalan, agar mengumpulkan/mendapatkan suatu kapital fiktif, dengan menciptakan sekian banyak mata uang. Pada masa kelimpahan dan uang murah aku ketahui ini mencapai suatu jumlah yang sangat besar" (hal. 43-4).

J.W. Bosanquet, *Metallic, Paper and Credit Currency*, London, 1842;

> "Suatu jumlah pembayaran rata-rata hingga batas lebih dari £3.000.000 diselesaikan melalui tempat penyelesaian penerimaan cek antara bank" (*Clearing House* = di mana para bankir London menukarkan surat-surat wesel yang jatuh waktu dan cek yang diuangkan/diajukan) setiap hari bisnis dalam setahun itu, dan jumlah uang yang sehari-hari diperlukan untuk maksud itu adalah sedikit lebih banyak dari £200.000 (hal. 86).

(Pada tahun 1889, seluruh omset dari *Clearing House* itu berjumlah £7.618¾ juta, yang, selama kira-kira 300 hari bisnis, mencapai rata-rata £25½ juta sehari. –F.E.)

> "Surat-surat wesel tidak meragukan lagi bertindak sebagai mata uang, tidak bergantung pada uang, sejauh-jauh ia memindahkan kepemilikan dari tangan ke tangan dengan pengabsahan" (hal 92).

Dapat diasumsikan bahwa

> "pada suatu rata-rata terdapat dua pengabsahan atas setiap surat wesel dalam sirkulasi, dan ... setiap surat wesel melaksanakan dua pembayaran sebelum ia jatuh waktu. Berdasarkan asumsi

ini akan tampak, bahwa dengan pengabsahan saja kepemilikan berganti tangan, dengan alat surat wesel, hingga nilai dua kali limaratus dan duapuluhdelapan juta, atau 1.056.000.000, yaitu pada tingkat lebih daripada £3.000.000 per hari, selama tahun 1839. Karenanya kita dapat dengan aman menyimpulkan, bahwa deposito-deposito dan surat-surat wesel, melaksanakan fungsi uang, dengan memindahkan kepemilikan dari tangan ke tangan tanpa bantuan uang, hingga suatu batas harian yang tidak kurang daripada £18.000.000" (hal.93).

Tooke masih mesti mengatakan yang berikut ini tentang kredit pada umumnya:

"Kredit, dalam pernyataannya yang paling sederhana, adalah kepercayaan yang, dengan alasan-baik atau yang tidak-beralasan, menyebabkan seseorang mempercayakan pada seorang lain sejumlah kapital tertentu, berupa uang, atau berupa barang-barang yang diperhitungkan menurut suatu nilai dalam uang yang telah disetujui, dan dalam masing-masing kasus dapat dibayar pada berakhirnya suatu batas waktu. Dalam hal kapital itu dipinjamkan dalam uang, yaitu berupa uang-kertas, atau berupa kredit tunai, atau dalam suatu pesanan/perintah atas seorang koresponden, suatu tambahan bagi penggunaan kapital yang sekian-sekian besarnya atas setiap £100 mesti dilakukan hingga jumlah yang mesti dibayar-kembali. Dalam hal barang-barang yang nilainya telah disetujui dalam batasan uang, yang merupakan suatu penjualan, jumlah yang ditentukan untuk dibayar kembali meliputi suatu pertimbangan bagi penggunaan kapital itu dan bagi resikonya, sampai berakhirnya periode yang ditetapkan bagi pembayaran (kembali). Kewajiban-kewajiban tertulis mengenai pembayaran pada tanggal-tanggal yang ditentukan kebanyakan menyertai kredit-kredit ini, dan kewajiban-kewajiban atau surat-surat promes/kesanggupan menurut tanggal dapat dialihkan, merupakan alat yang dengannya yang meminjamkan itu, jika mereka berkesempatan untuk menggunakan kapital mereka, dalam bentuk uang ataupun barang-barang, sebelum berakhirnya batas surat-surat wesel yang mereka pegang, kebanyakan dimungkinkan untuk meminjam atau membeli dengan syarat-syarat lebih ringan, dengan diperkuatnya kredit mereka sendiri oleh nama-nama di atas surat-surat wesel itu sebagai tambahan pada nama mereka sendiri" (*Inquiry into the Currency Principle*, hal. 87).

Charles Coquelin, *Du crédit et des banques dans l'industrie, Revue des Deux Mondes*, 1842, Jilid 31:

"Di setiap negeri, bagian lebih besar dari transaksi kredit terjadi di dalam orbit industri ... produsen bahan mentah mengeluarkan di muka produknya kepada pengusaha manufaktur yang memprosesnya, dan menerima darinya suatu janji untuk membayar pada suatu tanggal tertentu. Pengusaha manufaktur itu, setelah menyelesaikan bagiannya di dalam pekerjaan itu, pada gilirannya mengeluarkan produknya di muka pada seorang pengusaha manufaktur lainnya yang akan memprosesnya lebih lanjut, dengan syarat-syarat serupa, dan dengan cara ini kredit itu meluas

> lebih jauh lagi, dari seseorang pada orang lain, terus hingga pada konsumen. Penjual grosir melakukan pengeluaran-pengeluaran komoditi di muka kepada pengecer, sedangkan dirinya sendiri menerimanya dari si pengusaha manufaktur atau seorang agen. Setiap orang meminjam dengan tangan yang satu dan meminjamkannya dengan tangan yang lainnya, kadangkala uang, namun jauh lebih sering produk-produk. Dengan demikian terdapat suatu pembayaran pengeluaran-pengeluaran di muka yang tiada henti-hentinya di dalam industri, yang menggabungkan dan yang saling menyilangi satu-sama-lain dalam segala jurusan. Perkembangan kredit tidak lain dan tidak lebih adalah perkalian dan pertumbuhan saling pengeluaran di muka ini, dan ini merupakan sarang sebenarnya dari kekuasaannya" [hal. 797].

Aspek lain dari sistem kredit menyangkut perkembangan perdagangan uang, yang di dalam produksi kapitalis dengan sendirinya mengiringi perkembangan perdagangan komoditi. Kita telah mengetahui dalam Bagian sebelumnya (Bab 19) bagaimana pemeliharaan suatu dana cadangan untuk para pebisnis, operasi-operasi teknik penerimaan dan pembayaran uang, pembayaran-pembayaran internasional, dan karenanya perdagangan lempengan (logam mulia emas atau perak) juga, dipusatkan dalam tangan para pedagang-uang. Berdampingan dengan perdagangan-uang ini, sisi lain dari sistem kredit juga berkembang, pengelolaan kapital penghasil-bunga atau kapital uang sebagai fungsi khusus dari para pedagang-uang.Meminjam dan meminjamkan uang menjadi bisnis khusus mereka. Mereka tampil sebagai orang penengah/perantara antara yang meminjamkan kapital uang sesungguhnya dan yang meminjamnya. Dinyatakan dalam pengertian-pengertian umum, bisnis perbankan terdiri atas aspek ini di dalam memusatkan kapital uang untuk pinjaman dalam massa-massa besar di tangan bank, sehingga, gantinya yang meminjam uang secara individual, adalah para bankir sebagai wakil-wakil dari semua yang meminjamkan uang yang menghadapi kaum kapitalis industri dan komersial itu. Mereka menjadi manajer umum kapital uang. Di lain pihak, mereka memusatkan para yang meminjam *vis-à-vis* semua yang meminjamkan itu, sejauh mereka meminjam untuk seluruh dunia perdagangan. Sebuah bank di satu pihak mewakili pemusatan kapital uang, dari yang meminjamkan, dan di lain pihak pemusatan para yang meminjam. Ia memperoleh/membuat laba pada umumnya dengan meminjam dengan tingkat-tingkat lebih rendah daripada yang dipinjamkannya.

Kapital pinjaman yang tersedia untuk dipakai oleh bank-bank itu bertambah bagi mereka dengan berbagai cara. Yang mula-mula terkonsentrasi di tangan mereka, sebagai kasir para kapitalis industri, adalah kapital uang yang dipertahankan setiap produsen dan saudagar sebagai suatu dana cadangan atau yang mengalir kepada mereka sebagai pembayaran. Dana-dana ini dengan demikian ditransformasi menjadi kapital uang untuk pinjaman. Dengan cara ini

dana cadangan komunitas bisnis itu dibatasi hingga minimum yang diperlukan, dengan terkonsentrasi sebagai suatu dana masyarakat, dan satu bagian dari kapital uang itu, yang kalau tidak menjadi tidur dalam cadangan, dipinjamkan dan berfungsi sebagai kapital penghasil-bunga. Kedua, kapital pinjaman mereka terbentuk dari deposito-deposito yang dilakukan oleh para kapitalis uang, yang menyerahkannya kepada mereka pekerjaan meminjamkannya. Dengan perkembangan sistem perbankan, dan khususnya sekali itu membayar bunga atas deposito, maka simpanan-simpanan uang dan uang yang untuk sementara menganggur dari semua kelas sosial juga didepositkan pada mereka. Jumlah-jumlah kecil yang tidak dapat dengan sendirinya berfungsi sebagai kapital uang digabungkan menjadi massa-massa yang besar dan dengan demikian membentuk/merupakan suatu kekuatan moneter. Kumpulan jumlah-jumlah kecil ini, sebagai suatu fungsi khusus dari sistem perbankan, mesti dibedakan dari fungsi bank sebagai perantara antara kapitalis uang yang sesungguhnya dan para yang meminjam. Akhirnya, pendapatan-pendapatan yang mesti dikonsumsi hanya secara berangsur-angsur juga didepositkan pada bank-bank.

Meminjamkan dilakukan (kita di sini membahas hanya dengan kredit komersial itu sendiri) dengan mengabaikan surat-surat wesel –mentrans-formasinya menjadi uang sebelum tanggal jatuh waktunya– dan dengan berbagai jenis pengeluaran di muka: persekot langsung atas kredit pribadi; pinjaman-pinjaman dengan surat-surat jaminan, seperti surat-berharga penghasil-bunga, obligasi pemerintah dan segala jenis saham; dan terutama juga persekot konosemen, jaminan dermaga dan lain-lain sertifikat hak pemilikan barang, maupun penarikan yang melampaui jumlah deposito, dsb.

Kini kredit yang diberikan oleh bank dapat diberikan dalam berbagai bentuk, misalnya dalam surat wesel dan cek bank-bank lain, fasilitas kredit dari jenis yang sama, dan akhirnya, jika bank diberi kewenangan untuk menerbitkan surat-berharga, dalam uang kertasnya sendiri. Selembar uang kertas adalah tidak lain daripada suatu surat wesel pada bank itu, yang dapat dibayar setiap waktu pada pemiliknya dan diberikan oleh si bankir itu sebagai gantinya wesel pribadi. Bentuk kredit terakhir ini tampaknya teristimewa menyolok dan penting bagi orang awam, pertama-tama karena jenis uang kredit ini muncul dari sirkulasi komersial menjadi sirkulasi unum dan berfungsi di sini sebagai uang; juga karena di kebanyakan negeri bank-bank utama yang menerbitkan surat berharga (uang kertas) merupakan suatu campur-aduk khas antara bank nasional dan bank swasta dan sesungguhnya mendapatkan/mempunyai kredit pemerintah mendukung mereka, surat-surat berharga mereka adalah kurang-lebih (sedikit-banyak) mata-uang atau alat pembayaran yang sah; dan karena terbukti di sini bawa yang diperdagangkan bank itu adalah kredit itu sendiri, karena uang-kertas itu semata-

mata mewakili suatu tanda kredit yang beredar. Namun bank itu juga berdagang kredit dalam semua bentuk lainnya, bahkan jika ia mengeluarkan uang di muka yang didepositokan padanya secara tunai. Dalam kenyataan sesungguhnya, uang kertas adalah semata-mata uang tukar dari perdagangan borongan (grosir), dan deposito itu selalu hal yang terpenting sejauh yang berkenaan dengan bank-bank itu. Bank-bank Skotlandia merupakan bukti terbaik akan hal ini.

Lembaga-lembaga kredit spesial, seperti bentuk-bentuk bank khusus, tidak perlu dibicarakan secara lebih rinci untuk maksud kita sekarang.

> "Bisnis para bankir ... dapat dibagi menjadi dua cabang ... Satu cabang dari bisnis bank ialah *menghimpun* kapital dari yang tidak mempunyai penggunaan langsung untuk kapital itu, dan mendistribusikan atau memindahkannya kepada pihak-pihak yang mempunyai penggunaan untuknya. Cabang yang lainnya ialah untuk menerimam deposit-deposit (penyimpanan) *pemasukan/penghasilan* para nasabahnya, dan untuk mengeluarkan jumlah, sebagaimana itu dikehendaki untuk pengeluaran yang tersebut terakhir dalam obyek-obyek konsumsi mereka..... Yang tersebut terdahulu adalah suatu sirkulasi *kapital*, yang tersebut belakangan sirkulasi *mata-uang* ... Yang satu berhubungan dengan konsentrasi kapital di satu pihak dan distribusi kapital di lain pihak, yang lainnya digunakan dalam mengelola sirkulasi itu bagi tujuan-tujuan lokal distrik itu" (Tooke, *Inquiry into the Currency Principle*, hal. 36, 37).[40]

Kita akan kembali pada kalimat ini dalam Bab 28.

"Reports of Committees," Vol.VIII. *Commercial Distress,* Vol. II, bagian I, 1847-8. Laporan Pembuktian. (Dikutip seterusnya sebagai *Commercial Distress,* 1847-8.) Pada tahun-tahun 1840-an, wesel-wesel duapuluhsatu hari dari sebuah bank terhadap sebuah bank lain seringkali diterima sebagai ganti uang kertas (bank) ketika mendiskonto surat-surat wesel di London. (Pembuktian J. Pease, bank daerah, no. 4636 dan 4645.) Menurut laporan yang sama itu, sudah menjadi kebiasaan para bank untuk memberikan surat-surat seperti ini kepada nasabah mereka sebagai pembayaran secara teratur, kapan saja ada kelangkaan uang. Jika para nasabah menghendaki uang kertas, mereka mesti mendiskonto lagi surat-surat wesel itu. Bagi bank-bank ini berarti suatu hak istimewa untuk mencetak uang. Messrs. *Jones Loyd & Co*. telah melakukan pembayaran-pembayaran dengan cara ini *sudah sejak lama*, kapan saja terjadi kelangkaan uang dan tingkat bunga berada di atas 5 persen. Nasabah berhasrat sekali mendapatkan surat-surat wesel bank itu, karena lebih mudah bagi dirinya mendapatkan satu surat wesel pada *Jones Loyd & Co*. didiskonto daripada surat weselnya sendiri; mereka sering berganti tangan duapuluh atau tigapuluh kali (*ibid*., no. 901 hingga 905, 992).

Semua bentuk ini adalah cara-cara mengajukan klaim pembayaran yang dapat

dipindahkan. "Nyaris tiada sesuatu bentuk yang ke dalamnya kredit dapat dibuat, yang dengannya ia sewaktu-waktu tidak digunakan untuk melaksanakan fungsi-fungsi uang; dan apakah bentuk itu selembar uang kertas, atau selembar surat wesel, atau selembar cek bank, proses itu dalam semua kekhususan dasarnya adalah sama, dan hasilnya adalah sama" (Fullarton, *On the Regulation of Currencies,* edisi ke-2, London, 1845, hal. 38 [John Fullarton (1780-1849), disebut di sini untuk pertama kalinya di dalam buku ini, adalah seorang lawan penting mengenai teori kuantitas uang; gagasan-gagasannya dibahas secara rinci dalam Bab 28.]) – "Uang kertas adalah uang receh kredit" (hal. 51).

Kalimat-kalimat berikut ini adalah dari J.W. Gilbart, *The History and Principles of Banking*, London, 1834.

> "Kapital perdagangan sebuah bank dapat dibagi menjadi dua bagian: kapital yang diinvestasikan, dan kapital bank yang dipinjam" (hal. 117). "Ada tiga cara menghimpun/menaikkan suatu kapital bank atau pinjaman. Pertama, dengan menerima deposit-deposit; kedua, dengan menerbitkan surar-surat hutang; ketiga, dengan menguangkan surat-surat wesel. Jika seseorang mau meminjamkan padaku £100 secara cuma-cuma, dan aku meminjamkan £100 itu kepada seorang lainb dengan bunga 4 persen, maka, selama satu tahun itu, aku akan mendapatkan £4 dengan transaksi itu: dan pula, jika seseorang di suatu kota mengantar padaku 100 dengan syarat bahwa, duapuluhsatu hari kemudian, aku akan membayar jumlah yang sama itu kepada seseorang di London, maka berapapun bunga yang dapat kudapatkan dari uang itu selama duapuluhsatu hari itu, akan menjadi labaku. Ini merupakan suatu penyajian yang jujur dari operasi-operasi perbankan, dan mengenai cara yang dengannya suatu kapital bank diciptakan lewat deposito-deposito, surat-surat hutang, dan surat-surat wesel" (hal. 117). "Laba seorang bankir pada umumnya sebanding dengan jumlah kapital bank dan kapital pinjaman-nya ... Untuk memastikan laba sesungguhnya dari sebuah bank, maka bunga atas kapital yang diinvestasikan mesti dikurangi dari laba kotor, dan yang tersisa itu adalah laba perbankan" (hal. 118). "Pengeluaran di muka para bank kepada nasabah dilakukan dengan uang orang-orang lain" (hal. 146). "Justru para bank yang tidak menerbitkan surat-hutang, menciptakan suatu kapital perbankan dengan mendiskonto surat-surat wesel. Mereka menjadikan diskonto mereka tunduk pada peningkatan deposito mereka. Para bank London tidak akan mendiskonto kecuali bagi lembaga/usaha yang mempunyai rekening deposito dengan mereka" (hal. 119). "Suatu pihak yang telah mendiskonto surat-surat wesel, dan telah membayar bunga atas keseluruhan jumlah itu, mesti meninggalkan suatu bagian dari jumlah itu di tangan bank tanpa bunga. Dengan cara ini bank itu mendapatkan lebih daripada tingkat bunga yang berlaku atas uang yang telah sungguh-sungguh dikeluarkan di muka, dan menaikkan suatu kapital perbankan pada jumlah neraca yang tersisa dalam tangannya" (hal. 119-20).

Menghemat dana-dana cadangan, deposito, cek:

> "Bank-bank deposito berfungsi untuk menghemat penggunaan medium sirkulasi. Ini dilakukan atas dasar perpindahan hak ... Dengan demikian adalah bank deposito ... yang dimungkinkan untuk menyelesaikan sejumlah besar transaksi dengan sejumlah kecil uang. Uang yang dengan demikian dibebaskan, digunakan oleh para bankir dengan melakukan pengeluaran di muka, dengan atau tidak dengan diskonto, kepada para nasabahnya. Dari situ azas pemindahan memberikan efisiensi tambahan pada sistem deposito itu ..." (hal. 123). "Tidak menjadi soal apakah kedua belah pihak, yang mempunyai urusan satu-sama-lain, mempertahankan rekening mereka dengan bank yang sama atau dengan bank-bank yang berbeda: karena, selagi para bank itu saling menukarkan cek mereka satu-sama-lain di tempat penyelesaian penukaran cek antar-bank ... Sistem deposito dengan demikian dapat, lewat transfer-transfer itu, berlangsung hingga sedemikian jauhnya untuk menggantikan penggunaan suatu mata uang logam. Seandainya setiap orang mempunyai suatu rekening deposito di sebuah bank, dan melakukan semua pembayarannya dengan cek, maka uang mungkin digantikan, dan cek menjadi satu-satunya medium sirkulasi. Namun, dalam hal ini, mesti dianggap bahwa si bank mempunyai uang itu di tangannya, atau cek tidak akan mempunyai nilai" (hal. 124).

Sentralisasi perdagangan lokal di dalam tangan bank-bank dilaksanakan: (1) dengan cabang-cabang bank; bank daerah mempunyai cabang bank di kota-kota lebih kecil dalam wilayahnya; bank-bank London di berbagai distrik London; (2) dengan keagenan-keagenan:

> "Setiap bank daerah mempekerjakan seorang agen London untuk membayar surat hutang atau surat wesel ... dan untuk menerima jumlah-jumlah yang mungkin diajukan oleh pihak-pihak yang tinggal di London untuk penggunaan pihak-pihak di pedesaan" (hal. 127). "Setiap bank menerima surat-surat hutang pihak lain, namun tidak menerbitkannya kembali. Di semua kota-kota yang lebih besar mereka berkumpul sekali atau dua kali dalam seminggu dan menukarkan surat-surat hutang mereka. Neracanya dibayar dengan sebuah wesel atas/terhadap London" (hal. 134). "Menjadi sasaran perbankan untuk memfasilitasi perdagangan, dan apa saja yang memberikan kemudahan pada perdagangan memberikan kemudahan pada spekulasi. Perdagangan dan spekulasi dalam beberapa kejadian sedemikian rapatnya bersekutu, sehingga tidak mungkin dikatakan tepat pada titik mana perdagangan berakhir dan spekulasi dimulai ... Di mana saja ada bank, kapital lebih mudah didapatkan, dan pada suatu tingkat lebih rendah. Murahnya kapital memberikan kemudahan kepada spekulasi, tepat dalam cara yang sama seperti murahnya daging dan dari bir memberi kemudahan pada kerakusan dan mabok-mabok" (hal. 137, 138). "Karena bank-bank sirkulasi selalu menerbitkan surat-surat berharganya sendiri, tampaknya bisnis memberi potongan harga (pmberian diskonto) dijalankan secara khusus dengan penggambaran terakhir kapital ini, namun tidak demikian halnya. Sangat mungkin sekali bagi seorang bankir menerbitkan surat-surat hutangnya

sendiri untuk semua surat wesel yang didiskonto olehnya, dan sekalipun begitu sembilan-per-sepuluh surat wesel dalam pemilikannya akan mewakili kapital sesungguhnya. Karena, sekalipun dalam contoh pertama, surat hutang bank itu diberikan untuk surat wesel itu, namun surat-surat ini tidak tetap dalam sirkulasi hingga surat wesel itu jatuh waktu – surat wesel itu mungkin berjangka waktu tiga bulan, surat hutang itu mungkin kembali dalam tiga hari" (hal.172). "Penarikan yang melampaui rekening kredit tunai merupakan suatu hal biasa dalam bisnis; ia adalah, sesungguhnya, tujuan yang untuknya kredit tunai itu telah diberikan ... Kredit-kredit tunai diberikan tidak saja atas jaminan pribadi, melainkan juga atas jaminan Dana Publik." (hal.174, 175). "Kapital yang dikeluarkan di muka, dengan jalan pinjaman, dengan jaminan barang-barang dagangan, akan menghasilkan efek yang sama seakan-akan dikeluarkan diu muka dengan diskonto surat-surat wesel. Jika suatu pihak meminjam £100 dengan jaminan barang dagangannya, itu adalah seperti ia telah menjual barang dagangannya untuk selembar uang kertas £100, dan mendapatkannya dengan didiskonto dari bank itu. Dengan mendapatkan persekot ini ia dapat menahan barang dagangannya itu menunggu pasar yang lebih baik, dan dengan begitu menghindari suatu pengorbanan yang, kalau tidak, ia terpaksa lakukan, untuk mendapatkan uang bagi keperluan-keperluan yang lebih mendesak." (hal. 180-81).

The Currency Theory Reviewed, etc., hal. 62, 63:

"Tak diragukan lagi memang benar bahwa £1.000 yang anda simpan (depositkan)pada A hari ini dapat diterbitkan kembali esok, dan merupakan suatu deposit pada B. Sehari setelah itu, diterbitkan kembali dari B, ia dapat mjerupakan suatu deposit pada C ... dan begitu seterusnya hingga tak terhingga; dan bahwa £1.000 yang sama dalam (bentuk) uang itu dengan demikian dapat, dengan serentetan pemindahan, menggandakan dirinya sendiri menjadi suatu jumlah deposito yang secara mutlak tidak terhingga. Oleh karena itu adalah mungkin, bahwa *sembilan-per-sepuluh dari semua deposito di Kerajaan Inggris mungkin tidak mempunyai keberadan melampaui/di luar rekor mereka dalam buku-buku para bankir* yang secara berturut-turut bertanggung jawab bagi mereka ... Demikian di Skotlandia, misalnya, mata-uang (kebanyakan uang kertas pula) tidak pernah melampaui £3 juta, deposito-deposito dalam bank-bank diperkirakan sebesar £27 juga ... Kecuali bank-bank itu diserbu, maka £ 1.000 yang sama itu akan, jika dikirim kembali menapaki perantauannya, dengan kemudahan yang sama membatalkan suatu jumlah yang sama tak-terhingga. Sebagaimana £1.000 yang sama yang dengannya anda hari ini membatalkan hutang anda pada seorang pedagang, esok hari dapat membatalkan hutangnya pada si saudagar, hutang saudagar itu pada bank dibatalkan hari berikutnya lagi, dan begitu seterusnya tanpa akhir; demikian £1.000 yang sama dapat beralih dari tangan ke tangan, dari bank ke bank, dan membatalkan sesuatu jumlah deposito yang dapat dibayangkan."

(Kita sudah mengetahui bagaimana Gilbart sudah menyadari pada tahun 1834 bahwa "apapun yang memberikan kemudahan pada perdagangan memberikan kemudahan pada spekulasi. Perdagangan dan spekulasi dalam beberapa kejadian adalah sedemikian erat bersekutu, sehingga tidak mungkin dikatakan pada tepat titik mana perdagangan berakhir dan spekulasi dimulai." Semakin mudah untuk mendapatkan uang muka atas komoditi yang tak-terjual, semakin pula uang-uang muka ini diterima dan semakin besar godaan untuk membuat komoditi atau membuang yang sudah dibuat ke pasar-pasar yang jauh, semata-mata untuk menerima persekot-persekot uang untuknya. Bagaimana seluruh komunitas bisnis di suatu negeri dapat terjebak dalam penipuan sejenis ini, dan di mana ia berakhir, kita mempunyai suatu contoh yang menyolok dalam sejarah perdagangan Inggris di antara tahun 1845 dan tahun 1847.

Pada akhir tahun 1842 depresi yang telah diderita industri Inggris nyaris secara tiada putus-putusnya sejak tahun 1837 telah mulai mereda. Dalam dua tahun berikutnya permintaan ekspor akan produk-produk industri Inggris telah meningkat semakin tinggi; 1845-6 menandai periode kemakmuran yang terbesar. Pada tahun 1843 Perang Candu telah membuka Tiongkok bagi perdagangan Inggris. Pasar baru itu menyuguhkan suatu dalih baru bagi suatu ekspansi yang sudah sepenuhnya berjalan, khususnya dalam industri katun. "Bagaimana kita dapat memproduksi terlalu banyak? Kita harus memberi sandang pada 300 juta orang," demikian aku diberitahu pada suatu saat oleh seorang pengusaha manufaktur Manchester. Namun semua bangunan pabrik yang baru didirikan, mesin uap dan mesin pintal dan tenun tidak cukup untuk menyerap nilai-lebih Lancashire yang terus mengalir itu. Nafsu yang sama yang meningkatkan produksi itu menggairahkan pembangunan jalanan kereta-api. Kehausan para pengusaha manufaktur dan saudagar akan spekulasi menemukan kepuasan awal, dari musim panas 1844 dan seterusnya. Saham-saham dipertanggungkan hingga batas-batas kemungkinan, yaitu, sejauh ada uang untuk menutup pembayaran-pembayaran awal. Sedangkan mengenai yang selebihnya, suatu jalan akan ditemukan! Manakala pembayaran selanjutnya jatuh waktu –dan menurut Soal 1059, *Commercial Distress,* 1848-57, kapital yang diinvestasikan dalam perkereta-apian pada tahun 1846-47 mencapai jumlah £75 juta – jalan lain/ penolong kredit menjadi diharuskan, dan bisnis utama perusahaan pada umumnya yang mesti menderita.

Bisnis sudah berada dalam ketegangan dalam kebanyakan kasus. Laba tinggi yang memikat telah membawa pada operasi-operasi yang lebih luas daripada yang dapat dibenarkan/didukung oleh jalan-jalan likuiditas lainnya yang tersedia. Namun kredit itu ada di sana, mudah didapatkan dan murah lagi pula. Tingkat (suku bunga) bank rendah: 1¾ hingga 2¾ persen pada tahun 1844, di bawah 3%

hingga bulan Oktober 1845, kemudian naik untuk suatu periode singkat menjadi 5 persen (Februari 1846) sebelum turun lagi menjadi 3¼ persen pada bulan Desember 1846. Dalam ruangan-ruangan besinya, Bank mempunyai cadangan emas dalam dimensi-dimensi yang tak-terbayangkan. Semua harga saham dalam negeri berada lebih tinggi daripada yang pernah terjadi. Mengapa mesti melewatkan peluang yang bagus itu? Mengapa tidak mengikuti ramai-ramai keadaan itu? Mengapa tidak mengirimkan semua yang dapat dimanufaktur itu ke pasar-pasar luar-negeri yang berteriak-teriak akan barang-barang Inggris? Dan mengapa si pengusaha manufaktur itu sendiri tidak mengantongi laba rangkap dengan menjual benang dan kainnya di Timur Jauh dan menjual kargo baliknya di Inggris?

Inilah asal-usul sistem konsinyasi massal ke India dan Tiongkok semata-mata untuk uang-muka, sebagaimana yang digambarkan secara lebih rinci dalam catatan-catatan berikut ini, dan yang hanya dapat membawa pada dibanjirinya pasar secara massal dan suatu kehancuran.

Kehancuran itu dipercepat oleh kegagalan panen tahun 1846. Inggris, dan Irlandia khususnya, memerlukan suatu impor perbekalan secara besar-besaran, khususnya gandum dan kentang. Namun negeri-negeri yang memasok ini hanya dapat dibayar hingga suatu batas yang sangat kecil dengan produk-produk industri Inggris. Logam mulia mesti diberikan sebagai pembayaran; sekurang-kurangnya £9 juta dalam bentuk emas telah dikirim keluar negeri. £7½ juta penuh dari £9 juta ini berasal dari cadangan Bank of England, secara sangat mengurangi kebebasannya untuk bertindak di pasar uang. Bank-bank lain, yang cadangan-cadangannya adalah dengan Bank of England dan di dalam praktek identik dengan punyanya sendiri, kini secara sama mesti membatasi akomodasi uang mereka. Aliran pembayaran yang cepat dan mudah terhenti, mula-mula di sana-sini dan kemudian pada umumnya. Tingkat Bank, yang pada bulan Januari 1847 masih 3 hingga 3½%, naik pada bulan April, ketika panik pertama pecah, menjadi 7 persen; pada musim panas terdapat suatu peredaan kecil dan sementara (6½ persen, 6 persen), namun ketika panen baru juga buruk, kepanikan meledak lagi dan dengan lebih hebat. Tingkat (bunga) pinjaman minimum yang resmi dari Bank naik menjadi 7 persen dalam bulan Oktober, dan pada bulan November menjadi 10 persen, sehingga mayoritas besar surat-surat wesel hanya dapat didiskonto pada tingkat-tingkat bunga besar sekali dan luar-biasa tinggi, kalaupun ada. Kemacetan umum pembayaran-pembayaran menyebabkan kebangkrutan beberapa perusahaan terkemuka dan sangat banyak perusahaan sedang dan kecil; Bank itu sendiri terancam ambruk, sebagai suatu akibat dari Undang-undang Perbankan yang pintar tahun 1844 dan pembatasan-pembatasan yang dipaksakannya.[41] Pemerintah menangguh-kan Undang-undang Perbankan itu

pada tanggal 25 Oktober, tunduk pada tuntutan umum, dan dengan begitu membebaskan Bank dari belenggu-belenggu hukum yang tidak masuk akal yang dipaksakan padanya. Ia kini dapat menempatkan suplai uang kertas ke dalam sirkulasi tanpa sesuatu rintangan apapun; dan karena kredit uang-kertas ini sesungguhnya dijamin dengan kredit nation itu, dan dengan demikian tidak terganggu, maka kelangkaan moneter secara menentukan telah dilonggarkan. Sudah tentu sejumlah besar perusuhaan tetap ambruk, yang kecil maupun yang besar, yaitu yang terjerat secara tidak tertolong lagi, namun puncak krisis itu telah berlalu, dan tingkat (bunga) Bank turun lagi menjadi 5 persen dalam bulan Desember. Selama tahun 1848 suatu kebangkitan baru kegiatan bisnis mulai berkembang, mematahkan pinggiran gerakan revolusioner di Kontinen pada tahun 1849 dan pada tahun-tahun 1850-an membawa pada suatu kemakmuran industri yang sebelumnya tidak terbayangkan, hanya untuk disusul oleh kehancuran tahun 1857. –F.E.)

(1 Sebuah dokumen yang dikeluarkan oleh Majelis Tinggi pada tahun 1848 membahas devaluasi besar-besaran obligasi-obligasi pemerintah dan saham-saham lainnya selama krisis tahun 1847. Menurut dokumen ini, kejatuhan nilai menjelang 23 Oktober 1847, dibandingkan dengan tingkat di bulan Februari tahun yang sama, adalah:

Obligasi pemerintah Inggris		£ 93.824.217
Saham dermaga dan kanal		£ 1.358.288
Saham perkereta-apian		£ 19.579.820
	Total	£114.762.325

(2) Mengenai penipuan dalam perdagangan Hindia Timur, di mana tagihan-surat wesel tidak ditarik lagi karena komoditi telah dijual, melainkan lebih dijualnya komoditi untuk menarik surat-surat wesel yang dapat didiskonto dan diubah menjadi uang, *Manchester Guardian* mempunyai sebuah laporan pada tanggal 24 November 1847.

Mr. A di London memerintahkan pada seorang Mr. B untuk membeli komoditi dari pengusaha manufaktur C untuk dikapalkan kepada D di Hindia Timur. B membayar C dengan wesel enam bulan yang dikeluarkan oleh C kepada B. B menjamin dirinya sendiri dengan wesel enam bulan kepada A. Segera setelah barang-barang itu dikapalkan, A membuat wesel enam bulan pada D terhadap konosemen yang diposkan.

"Pengirim barang dan penerima barang dengan demikian sama-sama memiliki dana –berbulan-bulan sebelum mereka sungguh-sungguh dibayar untuk barang-barang itu; dan, secara sangat umum, surat-surat wesel ini diperbarui pada saat jatuh waktu, dengan dalih memberikan waktu

pengembalian dalam suatu *perdagangan jangka panjang*. Sayangnya kerugian-kerugian dengan suatu perdagangan seperti itu, gantinya mengakibatkan penyusutan/kontraksi, secara langsung mengakibatkan peningkatannya. Semakin miskin orang menjadi, semakin besar kebutuhan yang mesti mereka beli, untuk mengejar, dengan uang-muka baru, kerugian kapital yang telah mereka derita dalam petualangan-petualangan yang lalu. Pembelian dengan demikian menjadi, bukan suatu persoalan persediaan dan permintaan, melainkan menjadi bagian yang paling penting dari operasi-operasi keuangan suatu firma yang bekerja dengan banyak kesulitan. Namun ini baru satu sisi dari gambaran itu. Yang terjadi merujuk pada ekspor barang-barang di dalam negeri, telah terjadi dalam pembelian dan pengapalan produk-produk di luar negeri. Perusahaan/lembaga di India, yang mempunyai kredit untuk membayar wesel-wesel mereka, adalah para pembeli gula, nila, sutera atau kapas, – tidak karena harga-harga yang diberitahukan dari London lewat pos terakhir melalui darat menjanjikan suatu laba di atas harga-harga yang berlaku di India, melainkan karena wesel-wesel perusahaan London akan segera jatuh waktu, dan mesti diselesaikan/dilunasi. Tiada jalan yang sesederhana daripada membeli satu kargo gula, membayarnya dengan wesel sebuah perusahaan London yang berjangka waktu 10 bulan, mengirimkan dokumen pengapalan lewat pos darat; dan, dalam kurang dari dua bulan, barang-barang itu masih berada di lautan bebas, atau barangkali belum melewati muara Hoogly, sudah digadaikan di Lombard Street – membekali perusahaan London itu dengan dana delapan bulan sebelum wesel-wesel terhadap barang-barang itu jatuh-waktu. Dan semua ini berlangsung tanpa terputus-putus atau kesulitan, selama para pialang-wesel itu mempunyai uang berlimpah yang *siap-pakai*, untuk mempersekoti (menebus) konosemen dan jaminan dermaga, dan untuk wesel, tanpa batas, surat-surat wesel perusahaan India yang menggunakan perusahaan/lembaga terkemuka di Mincing Lane."

(Prosedur curang ini tetap menjadi mode selama barang-barang mesti berlayar dari dan ke India melalui Tanjung Harapan. Kini, setelah mereka melalui Suez Canal, dan dengan kapal-kapal uap pula, metode penciptaan kapital fiktif ini telah kehilangan dasarnya: waktu perjalanan yang panjang. Sesungguhnya, kini setelah telegraf membuat diketahuinya keadaan pasar India oleh para pebisnis Inggris pada hari itu juga, dan keadaan pasar Inggris diketahui oleh pedagang India, maka suatu metode seperti itu menjadi sepenuhnya tidak mungkin. –F.E.)

(3) Kalimat berikut ini diambil dari laporan mengenai *Commercial Distress*, 1847-8, yang sudah dikutip:

"Pada minggu terakhir bulan April, 1847, Bank of England memberitahukan kepada Royal Bank of Liverpool bahwa ia selanjutnya akan mengurangi bisnis diskontonya dengan bank yang tersebut terakhir itu dengan separuhnya. Pengumuman itu beroperasi dengan menimpakan kesulitan khusus dalam hal, bahwa pembayaran-pembayaran ke Liverpool akhir-akhir ini telah lebih banyak dalam wesel-wesel daripada secara tunai; dan para saudagar yang pada umumnya membawa suatu

> proporsi besar uang tunai ke Bank yang dengannya mereka membayar penerimaan mereka, dan yang kemudian hanya dapat membawa wesel-wesel yang telah mereka terima untuk katun dan produk-produk lainnya, dan dengan sangat cepat meningkat bersama meningkatnya kesulitan-kesulitan ... Penerimaan-penerimaan itu ... yang mesti dibayar oleh Bank bagi para saudagar itu, adalah penerimaan-penerimaan yang terutama ditarik dari mereka oleh luar negeri, dan mereka telah terbiasa memenuhi penerimaan-penerimaan itu dengan pembayaran apapun yang mereka terima untuk produk mereka ... Wesel-wesel yang diberikan para saudagar itu ... sebagai gantinya uang tunai, yang lazimnya mereka beli ... adalah dari berbagai tanggal, dan dari berbagai deskripsi (gambaran/macam); sejumlah sangat besar darinya adalah wesel-wesel Bank, yang berjangka waktu tiga bulan, bagian terbesarnya adalah wesel-wesel katun. Wesel-wesel ini, jika wesel bank, diterima oleh bank-bank London, dan oleh saudagar dalam setiap usaha yang dapat kita sebutkan –saudagar Brazil, Amerika, Kanada, India Barat ... Para saudagar itu tidak saling menarik satu-sama-lain; tetapi pihak-pihak di pedalaman, yang telah membeli produk dari para saudagar, membayarkan pada para saudagar itu wesel-wesel para bankir London, atau wesel-wesel berbagai pihak di London, atau wesel-wesel siapa saja. Pengumuman Bank of England menyebabkan suatu penurunan/pengurangan batas-batas waktu pinjaman dari wesel-wesel atas penjualan produk-produk luar-negeri, seringkali diperpanjang hingga melampaui tiga bulan." (hal. 26, 27).

Sebagaimana dilukiskan di atas, periode kemakmuran tahun-tahun 1844-47 dikaitkan di Inggris dengan penipuan besar pertama perkereta-apian. Laporan yang dikutip itu mengatakan sebagai berikut perihal pengaruh ini atas bisnis pada umumnya. Pada bulan April 1847

> "hampir semua perusahaan merkantil sedikit-banyak telah mulai mengurangi bisnis mereka... dengan mengambil sebagian kapital komersial mereka untuk perkereta-apian" (hal. 42). "Pinjaman-pinjaman ditanamkan dalam saham-saham perkereta-apian dengan suatu tingkat bunga yang tinggi, katakan, 8 persen, oleh orang-orang perseorangan, oleh para bankir dan oleh asuransi kebakaran" (hal. 66). "Pinjaman-pinjaman hingga batas-batas sedemikian besarnya oleh perusahaan/lembaga komersial kepada perkereta-apian membuat mereka terlalu bersandar pada bank-bank dengan pendiskontoan surat-surat, agar dengan begitu melanjutkan operasi-operasi komersial mereka" (hal. 67). (Pertanyaan:) "Mestikah dikatakan bahwa hak tebus perkereta-apian mempunyai suatu pengaruh besar dalam memberi tekanan sebagaimana adanya itu (atas pasar-uang) pada bulan April dan Oktober" (1847)? – (Jawaban:) "Aku mesti mengatakan bahwa mereka nyaris tidak mempunyai pengaruh apapun dalam menghasilkan tekanan di bulan April; aku mesti membayangkan bahwa hingga bulan April, dan seterusnya, barangkali, hingga musim panas, mereka dalam beberapa hal telah lebih meningkatkan kekuasaan para bank daripada

menguranginya; karena pengeluarannya nyaris tidak secepat permintaan itu; konsekuensinya ialah, bahwa kebanyakan bank itu lebih mempunyai suatu jumlah besar uang perkereta-apian dalam tangan mereka pada awal tahun." (Ini dibenarkan dalam sejumlah banyak pernyataan yang dibuat oleh para bankir dalam *C.D.*1848-57). "Pada musim panas itu menghilang secara berangsur-angsur, dan pada tanggal 31 Desember ia secara material berkurang. Satu sebab ... tekanan itu di bulan Oktober ialah berangsur mengecilnya uang perkereta-apian dalam tangan para bankir; di antara 22 April dan 31 Desember saldo perkereta-apian dalam tangan kita telah berkurang satu-per-tiga; dan hak tebus perkereta-apian juga mempunyai pengaruh ini ... di seluruh Kerajaan; mereka secara berangsur-angsur telah menguras simpanan-simpanan bank" (hal. 43, 44).

Hal yang sama telah dikatakan oleh Samuel Gurney (kepada firma Overend, Gurney & Co, yang terkenal nama buruknya.).

"Selama tahun 1846 ... telah ada permintaan besar sekali akan kapital, untuk pembangunan jalan-jalan kereta-api ... tetapi ia tidak meningkatkan nilai uang itu ... Terdapat suatu kondensasi (pengembunan) jumlah-jumlah kecil menjadi massa-massa besar, dan massa-massa besar itu digunakan dalam pasar kita; sehingga, dalam keseluruhannya, pengaruhnya ialah melemparkan lebih banyak uang ke dalam pasar-uang Kota itu daripada mengeluarkannya" [hal. 159].

A. Hodgson, direktur Liverpool Joint-Stock Bank, membuktikan sejauh berapa cadangan-cadangan bank dapat terdiri atas wesel-wesel:

"Telah menjadi kebiasaan kita untuk menahan sekurang-kurangnya sembilan-per-sepuluh dari semua deposit kita, dan semua uang yang kita punyai dari orang-orang lain di dalam peti wesel kita, dalam wesel-wesel yang jatuh waktu dari hari ke hari ... sedemikian rupa, sehingga selama waktu berlakunya/beredarnya, wesel-wesel yang jatuh waktu adalah nyaris setara dengan jumlah yang berlaku pada kita sehari demi sehari." (hal. 53)

Wesel-wesel spekulatif.

– 5092. "Oleh siapakah wesel-wesel itu [untuk kapas yang dijual] pada umumnya diterima?" – (R. Gardner, pengusaha manufaktur katun yang berulang-kali disebut dalam karya ini:) "Menghasilkan para pialang: seorang membeli kapas, dan menempatkannya di dalam tangan seorang pialang, dan menarik dari pialang itu, dan mendapatkan wesel didiskonto. – 5094. "Dan mereka dibawa pada bank-bank di Liverpool, dan didiskonto/diberi potongan harga?" – "Benar, dan di bagian-bagian lain di samping itu..... aku percaya jika tidak karena akomodasi yang dengan demikian diberikan, dan pada dasarnya oleh bank-bank Liverpool, kapas tidak akan pernah begitu tinggi tahun lalu sebagaimana ia adanya dengan 1½d. atau 2d satu pon." – 600. "Anda menyatakan bahwa sejumlah besar sekali surat-wesel telah ditempatkan dalam peredaran, ditarik oleh para spekulan atas para pialang kapas di Liverpool; adakah sistem itu meluas pada uang-muka anda pada

penerima produk kolonial dan luar negeri maupun kapas?" (A.Hodgson, seorang bank Liverpool:) "Ia merujuk pada segala jenis produk kolonial, tetapi terutama sekali pada kapas." – 601. "Adakah anda, sebagai seorang bankir, sejauh mungkin mendorong uraian kertas itu?" – "Tidak; kita memandang itu suatu gambaran yang sangat sahih mengenai kertas itu, manakala itu disikapi dengan tidak berlebih-lebihan. Uraian kertas ini seringkali diperbarui."

Penipuan di pasar Hindia Timur dan Tiongkok pada tahun 1847. Charles Turner (kepala salah satu perusahaan terkemuka Hindia Timur di Liverpool):

"Kita semuanya sadar akan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi sehubungan dengan perdagangan Mauritius, dan perdagangan lain sejenis itu. Para pialang terbiasa .... tidak saja memberi uang-muka atas barang-barang setelah tibanya untuk memenuhi wesel-wesel yang ditarik atas barang-barang itu, yang sepenuhnya sahih, dan atas konosemen-konosemen ... namun ... mereka telah memberi uang-muka atas produk-produk itu sebelum pengapalannya, dan dalam beberapa kasus sebelum ia dimanufaktur. Nah, untuk berbicara mengenai pengalamanku sendiri: aku telah membeli surat-surat wesel di Kalkuta hingga sebanyak enam atau tujuh ribu pound dalam satu transaksi tertentu; hasil-hasil wesel itu dikucurkan pada Mauritius, untuk membantu pertumbuhan gula; surat-surat wesel itu sampai ke Inggris, dan lebih dari separuhnya diprotes; karena ketika pengapalan gula itu diajukan, dan bukannya ditahan untuk membayar wesel-wesel itu, ia telah digadaikan pada pihak-pihak ketiga ... sebelum pengapalannya, dalam kenyataan nyaris sebelum ia dididihkan" (hal. 78). "Kini para pengusaha manufaktur menuntut uang tunai, namun itu tidak terlalu banyak artinya, karena jika seorang pembeli mempunyai kredit di London, ia dapat menarik atas perusahaan itu, dan mendapatkan wesel-weselnya didiskonto; ia pergi ke London, di mana diskonto itu murah; weselnya didiskonto, dan ia membayar tunai pada pengusaha manufaktur itu ... Diperlukan duabelas bulan, sekurang-kurangnya, bagi seorang pengirim barang mendapatkan hasilnya dari India ... seseorang dengan sepuluh atau limabelas ribu pound akan memasuki perdagangan India; ia akan membuka suatu kredit dengan sebuah perusahaan di London, hingga suatu batas yang jauh, dengan memberikan pada perusahaan itu satu persen; ia, dengan menarik atas perusahaan di London itu, berdasarkan pengertian bahwa hasil barang-barang yang keluar akan dikembalikan kepada perusahaan di London itu, namun dengan kedua pihak sepenuhnya memahami bahwa orang di London itu mesti dikecualikan dari suatu uang-muka tunai; yaitu, dengan kata-kata lain, wesel-wesel itu mesti diperbarui hingga hasilnya dipulangkan. Wesel-wesel itu didiskonto di Liverpool, Manchester ... atau di London ... banyak dari wesel-wesel itu di simpan di bank-bank Skotlandia" (hal. 79). –786. Terdapat sebuah perusahaan di London yang tempo hari gagal melakukan pembayaran, dan dalam pemeriksaan urusan-urusan mereka, suatu transaksi sejenis ini terbukti telah terjadi; terdapat sebuah usaha bisnis di Manchester, dan sebuah lainnya lagi di Kalkuta; mereka membuka suatu rekening kredit dengan sebuah perusahaan di London hingga sejumlah

£200.000; yaitu, para sahabat perusahaan ini di Manchester, yang mengirimkan barang-barang ke Perusahaan Hindia Timur itu dari Glasgow dan dari Manchester, mempunyai kuasa untuk menarik atas perusahaan di London itu hingga sebatas £200.000; pada waktu bersamaan, terdapat suatu pengertian bahwa perusahaan bersangkutan di Kalkuta mesti menarik atas perusahaan London itu hingga sejumlah £200.000; dengan hasil-hasil wesel yang dijual di Kalkuta, mereka mesti membeli wesel-wesel lain, dan membayarkannya pada perusahaan di London itu, mengumpulkan wesel-wesel pertama yang ditarik dari Glasgow ... Maka akan terdapat £600.000 wesel yang tercipta atas transaksi itu. – 971. Sekarang ini, jika sebuah perusahaan di Kalkuta membeli suatu kargo (untuk Inggris) dan memberikan wesel-wesel mereka sendiri atas koresponden mereka di London sebagai pembayaran, dan mereka mengirim pulang konosemen itu ke negeri ini, maka konosemen-konosemen itu ... seketika menjadi tersedia bagi mereka di Lombard Street untuk uang-uang muka, dan mereka mendapatkan waktu delapan bulan penggunaan uang itu sebelum para koresponden mereka diharuskan melakukan pembayaran."

(4) Pada tahun 1848, sebuah komisi rahasia dari Majelis Tinggi bersidang untuk menyelidiki sebab-sebab krisis tahun 1847. Kesimpulan yang diambil komisi ini tidak diumumkan hingga tahun 1857 ("Minutes of Evidence, taken before the Secret Committee of the H. of L. Appointed to inquire into the Causes of Distress, etc.," 1857; dikutip sebagai C.D. 1848-57). Dalam hal ini, Mr. Lister, direktur Union Bank of Liverpool, mengatakan antara lain:

2444. "Pada musim semi tahun 1847 terdapat suatu perpanjangan kredit yang tidak semestinya ... karena seorang telah memindahkan kekayaan/hak milik dari bisnis ke dalam perkereta-apian dan masih ingin melanjutkan kegiatan bisnis yang sama. Mungkin sekali orang itu mula-mula berpikir dirinya dapat menjual saham-saham perkereta-apian itu dengan mendapat laba dan menggantikan uang itu di dalam bisnisnya. Barangkali ia mendapatkan bahwa itu tidak dapat dilakukan, dan ia kemudian mendapatkan kredit dalam bisnis yang sebelumnya dibayarnya dengan tunai. Dari keadaan itu terdapat suatu perluasan kredit."

2500. "Seandainya wesel-wesel itu ... yang atasnya bank-bank telah menanggung/menderita suatu kerugian dengan mempertahankannya, pada dasarnya wesel atas gandum atau wesel atas kapas? – Wesel-wesel itu atas segala jenis produksi, gandum dan kapas dan gula, semua produk luar negeri dari segala macam. Nyaris tiada sesuatu barang dengan pengecualian minyak, yang tidak turun." – 2506. "Seorang pialang yang menerima suatu wesel tidak akan menerimanya tanpa suatu batas nilai yang baik."

2512. "Terdapat dua jenis wesel yang ditarik terhadap produk: yang pertama ialah wesel asli yang ditarik di luar negeri atas si saudagar, yang mengimpornya ... Wesel-wesel yang ditarik

terhadap produk seringkali jatuh waktu sebelum produk itu tiba. Oleh karena itu, si saudagar, manakala produk itu tiba, jika ia tidak mempunyai cukup kapital, mesti menjamin produk dengan si pialang sampai ia mempunyai waktu untuk menjual produk itu. Kemudian suatu jenis wesel baru seketika ditarik oleh si saudagar di Liverpool atas pialang itu, mengenai jaminan produk itu ... Kemudian itu menjadi bisnis dari bank untuk mendapat kepastian dari pialang itu atas kepemilikan produk itu, dan hingga batas mana ia telah memberi uang-muka untuknya. Mrnjadi urusannya untuk mengetahui bahwa pialang itu mempunyai harta untuk melindungi dirinya sendiri seandainya ia mengalami kerugian."

2516. "Kita juga menerima wesel-wesel dari luar negeri ... Seseorang membeli wesel luar negeri atas Inggris, dan mengirimkannya pada sebuah perusahaan di Inggris; kita tidak dapat mengatakan apakah wesel itu ditarik secara berhati-hati atau secara tidak berhati-hati, apakah ia ditarik untuk produk atau untuk angin."

2533. "Anda mengatakan bahwa hampir semua jenis produk luar negeri telah dijual dengan menderita kerugian besar. Anda beranggapan bahwa itu adalah sebagai akibat dari spekulasi yang tidak semestinya dalam produk itu?" – "Ia timbul dari suatu impor yang sangat besar, dan dengan tidak adanya suatu konsumsi yang setara untuk menyerapnya. Tampaknya konsumsi telah banyak sekali berkurang." – 2534. "Pada bulan Oktober produk nyaris tidak dapat dijual."

"Betapa tingginya kehancuran menyaksikan suatu *sauve-qui-peut* umum dibuktikan dalam laporan yang sama dari seorang ahli yang paling tinggi pangkatnya, tuan Samuel Gurney dari Overend, Gurney & Co. yang terhormat dan lihai sekali." 1262. "... Manakala ada kepanikan seseorang tidak bertanya pada dirinya sendiri apakah yang bisa didapatkannya untuk uang kertas banknya, atau apakah ia akan rugi 1 atau 2 persen dengan menjual wesel-wesel bendaharanya, atau 3 persen. Jika ia berada di bawah pengaruh tanda bahaya maka ia tidak peduli akan laba atau rugi, tetapi mengamankan dirinya sendiri dan membiarkan sesisa dunia berbuat sesuka hati."

(5) Mengenai saling dikenyangkannya kedua pasar, Mr. Alexander, seorang saudagar dalam perdagangan Hindia Timur, mengatakan di depan komisi Majelis Rendah mengenai Undang-undang Perbankan tahun 1857 (dikutip sebagai *B.A.1857*):

4330. "Pada saat sekarang, jika aku mengeluarkan 6s. di Manchester, aku mendapatkan kembali 5s. di India; jika aku mengeluarkan 6s. di India, aku mendapatkan kembali 5s. di London. Demikian supaya pasar India dikenyangkan oleh Inggris dan pasar Inggris secara serupa dikenyangkan oleh India. Dan inilah kejadiannya pada tahun 1857, nyaris sepuluh tahun sesudah pengalaman pahit tahun 1847!"

BAB 26

AKUMULASI KAPITAL UANG, DAN PENGARUHNYA ATAS TINGKAT BUNGA

"Di Inggris terus-menerus terjadi suatu akumulasi kekayaan tambahan, yang pada akhirnya mempunyai suatu kecenderungan untuk mengambil bentuk uang. Kini, yang berikutnya dalam urgensinya, barangkali bagi hasrat untuk mendapatkan uang, adalah keinginan untuk berpisah kembali dengannya untuk beberapa species investasi yang akan menghasilkan bunga ataupun laba; bagi uang itu sendiri, sebagai uang, tidak menghasilkan kedua-duanya. Kecuali, oleh karena itu, bersamaan dengan tiada henti-hentinhya mengalir masuk kapital surplus ini, terdapat suatu perluasan berangsur-angsur dan secukupnya lapangan bekerjanya, kita mesti tunduk pada akumulasi berkala dari uang yang mencari investasi, dari volume yang lebih besar atau lebih kecil, menurut gerakan peristiwa-peristiwa. Selama serentetan panjang tahun, penyerap raksasa kekayaan surplus Inggris adalah hutang publik kita ... Segera setelah dalam tahun 1816 hutang itu mencapai maksimumnya, dan tidak lagi beroperasi sebagai suatu penyerap, sejumlah sekurang-kurangnya duapuluhtujuh juta per tahun tidak bisa tidak dipacu untuk mencari saluran-saluran investasi lain. Lebih dari itu, berbagai pembayaran kembali kapital-kapital telah dilakukan ... Perusahaan/lembaga yang memerlukan suatu kapital besar dan menciptakan suatu lubang dari waktu ke waktu bagi kelebihan (ekses) kapital yang menganggur ... secara mutlak diperlukan, sekurang-kurangnya di negeri kita, agar memperhatikan akumulasi-akumulasi berkala dari kekayaan masyarakat yang berlebihan, yang tidak dapat menemukan ruang dalam bidang-bidang penerapan biasa (*The Currency Theory Reviewed,* London, 1845, hal. 32-4).

Mengenai tahun 1845, pengarang yang sama mengatakan:

"Di dalam suatu periode paling akhir ini harga-harga telah melompat naik dari titik depresi yang terendah ... Obligasi terusan mencapai nilai nominal ... Logam mulia emas dan perak dalam ruangan besi (khazanah = vault) Bank of England telah ... melampaui jumlah kekayaan yang dipegang badan itu sejak pelembagaannya. Segala jenis saham berderet pada harga-harga yang rata-rata belum pernah terjadi sebelumnya, dan bunga telah turun hingga tingkat yang jauh dari nominalnya. Apakah ini bukan bukti lain dari keberadaan suatu akumulasi kekayaan yang menganggur secara besar-besaran pada saat ini di Inggris, bahwa suatu periode kegairahan spekulatif sedang marak" (*ibid.*, hal. 36)?

"Sekalipun ... impor logam mulia emas dan perak bukan suatu tanda keuntungan pasti atas

perdagangan luar-negeri, namun, dalam ketidak-beradaan sesuatu sebab yang jelas, ia secara *prima facie* mewakili sebagian darinya" [J.G. Hubbard, *The Currency and the Country*, London, 1843, hal. 40-41]. "Andaikan ... bahwa pada suatu periode perdagangan yang stabil, harga-harga bagus ... dan sirkulasi yang penuh, namun tidak berlebih-lebihan, suatu panenan yang kurang bagus mestinya menimbulkan keperluan akan suatu impor gandum, dan suatu ekspor emas hingga senilai lima juta. Sirkulasi itu" [maksudnya, sebagaimana akan segera kita ketahui, kapital uang yang menganggur lebih daripada alat sirkulasi –F.E.] "sudah tentu akan direduksi dengan jumlah yang sama. Suatu jumlah sirkulasi yang setara mungkin masih dipegang oleh perseorangan, namun deposito para saudagar pada bank masing-masing, saldo para bankir dengan pialang-uang mereka, dan cadangan dalam laci-uang mereka, semuanya akan berkurang, dan akibat langsung dari reduksi ini dalam jumlah kapital yang menganggur akan berupa suatu kenaikan dalam tingkat bunga. Aku akan mengasumsikannya dari 4 hingga 6 persen. Dengan perdaganan dalam suatu keadaan sehat, kepercayaan tidak akan goyah, namun kredit akan dinilai lebih tinggi" [*ibid.*, hal. 42]. "Namun, bayangkan ... bahwa semua harga jatuh ... Mata uang yang berlebihan kembali pada para bankir dalam deposito yang meningkat – melimpahnya kapital yang menganggur menurunkan tingkat bunga hingga suatu minimum, dan keadaan ini berlangsung hingga kembalinya harga-harga lebih tinggi ataupun suatu perdagangan yang lebih aktif mengerahkan mata uang yang tidur itu, atau hingga ia diserap oleh investasi dalam saham luar negeri atau barang-barang luar negeri" (hal. 68).

Sari-sari berikut ini diambil dari laporan parlemen mengenai *Commercial Distress 1847-8*. Kegagalan panen dan kelaparan tahun 1846-7 menjadikan impor bahan makanan pokok diharuskan.

"Keadaan-keadaan ini mengakibatkan impor negeri menjadi sangat melebihi ... ekspor ... suatu pengurasan sangat besar atas bank-bank, dan suatu peningkatan penggunaan para pialang diskonto ... akan diskonto wesel-wesel ... Mereka mulai meneliti wesel-wesel dengan cermat.....Fasilitas perusahaan/lembaga lalu mulai menjadi sangat dikurangi, dan perusahaan/lembaga yang lemah mulai berguguran. Perusahaan/lembaga yang.... bergantung pada kredit ... jatuh. Ini meningkatkan bahaya yang sebelumnya telah dirasakan; dan para bankir dan lain-lainnya mendapatkan bahwa mereka tidak dapat mengandalkan dengan derajat kepercayaan yang sama sebagaimana yang telah mereka lakukan sesudah mengubah wesel dan surat-surat jaminan uang menjadi uang kertas (bank), dengan tujuan memenuhi perjanjian-perjanjian mereka, lebih jauh membatasi fasilitas mereka, dan dalam banyak kejadian bahkan menolak mereka; mereka menyimpan uang kertas mereka, dalam banyak hal untuk memenuhi perjanjian-perjanjian mereka sendiri; mereka takut berpisah dengannya ... Tanda bahaya dan kekacauan meningkat sehari-harinya; dan kecuali Lord John Russel ... telah menerbitkan surat kepada Bank ... kebangkrutan umum akan menjadi soalnya"

(hal. 74-5).

Surat Russell menangguhkan Undang-undang Perbankan. Charles Turner yang disebut di atas bersaksi:

> "Beberapa perusahaan/lembaga mempunyai kekayaan besar, namun tidak tersedia untuk dipakai. Keseluruhan kapital mereka terkunci dalam harta tak bergerak di Mauritius, atau pabrik-pabrik nila, atau pabrik-pabrik gula. Setelah mengadakan hutang-hutang hingga £500.000 atau £600.000 mereka tidak mempunyai kekayaan yang tersedia untuk membayar tagihan-tagihan mereka, dan pada akhirnya terbukti bahwa untuk membayar itu, mereka sepenuhnya bergantung pada kredit mereka" (hal. 81).

Dan Samuel Gurney, seperti sudah disebutkan:

> "Sekarang ini (1848) terdapat suatu pembatasan transaksi dan suatu super-kelimpahan uang yang besar. – 1763. Aku tidak beranggapan bahwa itu disebabkan oleh kekurangan kapital; ia disebabkan oleh adanya tanda-bahaya bahwa tingkat bunga telah menjadi begitu tinggi."

Pada tahun 1847 Inggris sekurang-kurangnya telah membayar £9 juta dalam emas di luar negeri untuk impor bahan makanan. £7½ juta dari £9 juta ini berasal dari Bank of England dan £1½ juta dari sumber-sumber lain (hal. 301). Morris, Gubernur Bank of England: "Saham-saham publik di dalam negeri dan saham-saham kanal dan perkereta-apian menjelang tanggal 23 Oktober 1847 secara jumlah sudah didepresiasi hingga jumlah £114.752.225" (hal. 312). Morris, ketika ditanya oleh Lord G. Bentinck:

> "Tidakkah anda menyadari bahwa semua kekayaan yang diinvestasikan dalam segala macam persediaan dan produk telah didepresiasikan dengan cara yang sama; bahwa kapas mentah, sutera mentah dan wol yang belum digarap telah dikirim ke daratan (Eropa) dengan harga yang sama didepresiasi .... dan bahwa gula, kopi dan teh telah dikorbankan; seperti dengan penjualan-penjualan terpaksa?" – "Adalah ... tidak terelakkan bahwa negeri mesti melakukan pengorbanan besar dengan maksud memenuhi mengalir-keluarnya logam mulai emas dan perak yang telah terjadi sebagai akibat impor bahan makanan secara besar-besaran." – "Tidakkah anda beranggapan bahwa akan lebih baik bertahan/berlindung dengan £8.000.000 dalam peti-peti simpanan Bank daripada berusaha mendapatkan kembali emas itu dengan pengorbanan seperti itu?" "Tidak, aku tidak berpendapat seperti itu."

Nah, berkomentar atas suatu heroisme seperti ini. Disraeli memeriksa Mr. W. Cotton, seorang direktur Bank of England dan bekas Gubernur:

> "Berapakah tingkat dividen yang dibayar pada para pemilik bank pada tahun 1844?" – "Ialah 7

persen untuk tahun itu." – "Berapakah dividen ... untuk tahun 1847?" – "9 persen." – "Apakah Bank membayar pajak pemasukan untuk para pemiliknya pada tahun ini?" – "Ya, itu telah dilakukan." – "Apakah itu juga dilakukan pada tahun 1844?" – "Tidak.[42] Kalau begitu Undang-undang Perbankan (tahun 1844) ini telah berguna sekali bagi para pemilik?" ... "Hasilnya ialah, bahwa sejak diberlakukannya Undang-undang itu, dividen kepada para pemilik telah dinaikkan dari 7 persen menjadi 9 persen, dan pajak penghasilan, kini dibayar oleh Bank?" – "Demikian adanya" (Nomer-nomer 4356-61).

Mengenai masalah penimbunan oleh bank-bank selama krisis tahun 1847, Mr. Pease, seorang bankir daerah, mesti mengatakan yang berikut itu:

4605. "Karena Bank masih berkewajiban menaikkan tingkat bunganya, setiap orang tampak khawatir; para bankir perdesaan meningkatkan jumlah logam mulia emas dan perak dalam tangan mereka, dan meningkatkan cadangan uang kertas mereka, dan banyak dari kita yang terbiasa untuk menyimpan, barangkali, beberapa ratus pound emas dan uang kertas, seketika menyimpan ribuan dalam meja-meja dan laci-laci kita, karena terdapat suatu ketidak-pastian mengenqai diskonto-diskonto, dan tentang wesel-wesel kita yang beredar dalam pasar, suatu penimbunan umum timbul/terjadi."

Seorang anggota komisi menyatakan:

4691. "Kemudian, apapun yang mungkin menjadi sebab selama 12 tahun terakhir, hasilnya lebih menguntungkan si orang Yahudi dan pedagang-uang itu, daripada kelas-kelas produktif pada umumnya."

Tooke juga menjelaskan betapa banyak pedagang-uang itu mengeksploitasi suatu periode krisis:

"Di daerah-daerah barang logam Warwickshire dan Staffordshire, sejumlah besar permintaan/pesanan barang urung diterima pada tahun 1847, karena tingkat bunga yang mesti dibayar oleh para pengusaha manufaktur untuk lebih banyak mendiskonto wesel-weselnya daripada menyerap semua labanya." (No, 5451).

Mari kita sekarang memperhatikan sebuah laporan parlemen yang sudah dikutip: "Report of Select Committee on Bank Acts, communicated from the Commons to the Lords, 1857" (dikutip selanjutnya sebagai *B.A.* 1857). Dalam laporan ini, Mr. Norman, seorang direktur Bank of England dan seorang juru-bicara terkemuka untuk *Currency Principle*,[43] ditanya sebagai berikut:

3635. "Anda mengatakan, bahwa anda memandang tingkat bunga bergantung, tidak pada jumlah surat promes, melainkan pada persediaan dan permintaan akan kapital. Maukah anda menyatakan

apa yang anda cakup dalam *kapital*, di samping surat-surat promes dan uang logam?" – "Aku pikir bahwa definisi biasa dari *kapital* ialah komoditi atau jasa-jasa yang digunakan dalam produksi." – 3636. "Maksud anda memasukkan semua komoditi dalam kata *kapital* itu, manakala anda berbicara mengenai apa yang mengatur tingkat laba itu?" – "Ya. Andaikan seorang pengusaha katun memerlukan kapas untuk pabriknya, cara yang dengannya ia akan berusaha untuk mendapatkannya, barang, dengan mendapatkan suatu uang-muka dari banknya, dan dengan surat-surat yang didapatkannya dengan jalan ini ia pergi ke Liverpool, dan melakukan suatu pembelian. Yang benar-benar diperlukannya ialah kapas itu; ia tidak menginginkan surat-surat promes atau emas itu, kecuali sebagai suatu alat untuk mendapatkan kapas itu. Atau ia mungkin menginginkan alat untuk membayar para pekerjanya; kemudian lagi, ia meminjam uang kertas itu dan ia membayar para pekerjanya dengannya; dan para pekerja itu, pada gilirannya, memerlukan makanan dan tempat tinggal, dan uang itu merupakan alat untuk membayar itu semua." – 3638 "Tetapi bunga dibayar untuk uang itu?" – "Benar, dalam hal pertama itu; namun ambil sebuah kasus lain. Anggaplah bahwa ia membeli kapas itu atas kredit, tanpa pergi ke bank untuk suatu uang-muka, maka perbedaan antara harga uang-tunai dan harga kredit pada waktu ia mesti membayar untuknya merupakan ukuran dari bunga itiu. Bunga akan ada kalau sama sekali tidak ada uang."

Omong-kosong memuaskan ini sepenuhnya patut bagi tiang A*zas Mata-Uang* ini. Pertama-tama penemuan itu, yang layak bagi seorang jenius, bahwa uang kertas atau emas merupakan alat untuk memnbeli sesuatu, dan bahwa orang tidak meminjam itu demi untuk uang kertas atau emas itu sendiri. Dan berapakah tingkat bunga itu dianggap ditentukan berdasarkan asumsi ini? Oleh permintaan dan persediaan komoditi, yang adalah yang selalu diberitahukan pada kita sebagai penentu harga pasar komoditi itu. Namun tingkat-tingkat bunga yang sangat berbeda-beda cocok dengan harga-harga pasar yang sama. Kini akal-akalannya muncul. Ia dihadapkan pada pernyataan yang tepat, "tetapi bunga dibayar untuk uang itu," yang sudah tentu mengimplikasikan pertanyaan itu: Apakah hubungan bunga yang diterima oleh si bankir tanpa sama-sekali berdagang komoditi dengan komoditi ini? Dan tidakkah para pengusaha manufaktur menerima tingkat bunga yang sama untuk uang yang mereka tempatkan di pasar-pasar yang sepenuhnya berbeda-beda, yaitu di pasar-pasar di mana terdapat suatu hubungan yang berbeda sekali antara permintaan dan persediaan komoditi yang diperlukan untuk produksi? – Atas pertanyaan ini, jenius kita yang terkenal itu menjawab, bahwa, apabila pengusaha manufaktur itu membeli kapas dengan kredit, maka "selisih antara harga uang-tunai dan harga kredit pada waktu ia mesti membayar untuknya adalah ukuran bunga itu." Sebaliknya! Tingkat bunga yang berlaku, yang pengaturannya menjadi tugas jenius kita, Norman, untuk menjelaskannya, adalah besarnya selisih antara harga tunai dan harga berdasar

kredit. Pertama-tama sekali, kapas itu dijual menurut harga tunainya. Ini ditentukan oleh harga pasar, yang sendiri ditentukan oleh keadaan permintaan dan persediaan. Katakan bahwa harga itu adalah £1.000. Ini menyelesaikan transaksi antara pengusaha manufaktur dan pialang kapas itu, sejauh yang menyangkut pembelian dan penjualan. Namun kini terdapat suatu transaksi kedua juga. Ini transaksi antara yang meminjamkan dan yang meminjam. Nilai £1.000 dikeluarkan di muka kepada pengusaha kapas, dan ia mesti membayarnya kembali dalam uang, katakan dalam waktu sembilan bulan. Bunga atas £1.000 dikeluarkan di muka, sebagaimana ditentukan oleh tingkat bunga pasar, kemudian merupakan biaya tambahan di atas dan melebihi harga tunai. Harga kapas ditentukan oleh persediaan dan permintaan.Tetapi harga bagi pengeluaran di muka nilai kapas untuk tiga bulan, untuk £1.000 itu, ditentukan oleh tingkat bunga. Dan keadaan ini, yaitu bahwa kapas itu sendiri ditransformasi dengan jalan ini menjadi kapital uang, membuktikan pada Mr. Norman bahwa bunga akan ada bahkan jika tidak ada uang. Jika sama sekali tidak ada uang, maka pasti tidak akan ada suatu tingkat bunga umum.

Hal pertama untuk dicatat ialah suatu konsepsi vulgar mengenai kapital sebagai "komoditi yang digunakan dalam produksi." Sejauh komoditi ini berfungsi sebagai kapital, mereka menyatakan nilai mereka sebagai *kapital*, berbeda dari nilai mereka sebagai *komoditi*, di dalam laba yang didapatkan dari penggunaannya secara produktif atau komersial. Dan tingkat laba tidak bisa tidak selalu mempunyai sesuatu hubungan dengan harga pasar dari komoditi yang dibeli dan permintaan dan persediaan akan komoditi itu, bahkan jika ia ditentukan oleh faktor-faktor yang berbeda sekali. Sama sekali tiada keraguan bahwa tingkat laba merupakan suatu batas umum bagi tingkat bunga itu. Tetapi yang dianggap mesti diberitahukan oleh Mr. Norman kepada kita ialah justru bagaimana batas ini ditentukan. Dan ia ditentukan oleh permintaan dan persediaan akan kapital uang *yang berbeda* dengan bentuk-bentuk kapital yang lain. Sekarang dapat ditanyakan lebih lanjut: bagaimana permintaan dan persediaan akan kapital uang ditentukan? Tidak diragukan lagi terdapat suatu hubungan diam-diam antara persediaan kapital material dan persediaan kapital uang, dan secara sama-sama jelas bahwa permintaan kapitalis industri akan uang ditentukanm oleh keadaan-produksi sesungguhnya. Sebaliknya daripada mencerahkan kita mengenai hal-ikhwal ini, Norman menawarkan kepada kita kearifan bahwa permintaan akan kapital uang tidak identik dengan permintaan akan uang itu sendiri; dan hal ini hanya karena Overstone, ia, dan para nabi mata-uang lainnya selalu menyimpan di balik pikiran mereka suatu hati-nurani yang buruk mengenai cara yang mereka cari lewat campur-tangan legislatif yang dangkal untuk menjadikan alat sirkulasi menjadi kapital sesungguhnya, dan untuk menaikkan tingkat bunga.

Kini bagi Lord Overstone, alias Samuel Jones Loyd, manakala ia mesti menjelaskan mengapa ia mengambil 10 persen untuk *uang*-nya karena *kapital* begitu langkanya.

3653. "Fluktuasi-fluktuasi dalam tingkat bunga timbul dari satu dari dua sebab: suatu perubahan dalam nilai kapital" (Luar-biasa! Nilai kapital, pada umumnya adalah justru tingkat bunga itu! Suatu perubahan dalam tingkat bunga, karenanya, di sini berasal dari suatu perubahan dalam tingkat bunga. *Nilai kapital,* sebagaimana sudah kita buktikan, tidak pernah berarti sesuatu yang lain di dalam teori. Atau, kalau tidak begitu, Lord Overstone memahami dengan nilai kapital tingkat laba itu, maka pemikir yang tajam ini kembali pada kenyataan bahwa tingkat bunga ditentukan oleh tingkat laba!) "atau suatu perubahan dalam jumlah uang di negeri itu. Semua fluktuasi bunga yang besar, besar dalam durasi mereka atau dalam luasnya fluktuasi itu, dapat secara berbeda dijejaki pada perubahan-perubahan dalam nilai kapital. Dua gambaran praktis yang lebih menyolok akan kenyataan itu tidak dapat diberikan daripada naiknya tingkat bunga pada tahun 1847 dan selama dua tahun terakhir (1855-6); fluktuasi-fluktuasi kecil dalam tingkat bunga, yang timbul dari suatu perubahan dalam kuantitas uang, adalah kecil dalam luasnya maupun dalam durasinya. Mereka adalah kerap, dan semakin cepat dan kerap mereka adanya, semakin efektif mereka adanya bagi pelaksanaan tujuan yang menjadi takdirnya," yaitu untuk memperkaya para bank seperti Overstone. Sahabat kita Samuel Gurney menyatakan dirinya secara sangat pandir mengenai hal ini di depan komisi Majelis Tinggi, C.D. 1848[-57]:

> 1324. "Anda beranggapan bahwa fluktuasi-fluktuasi besar yang terjadi dalam tingkat bunga pada tahun lalu menguntungkan atau tidak menguntungkan bagi para bank atau pedagan uang?" – "Aku menganggap itu menguntungkan bagi para pedagang uang. Semua fluktuasi dalam perdagangan adalah menguntungkan bagi orang yang mengetahui." – 1325. "Tidakkah bank itu pada akhirnya menderita karena tingkat-tingkat bunga yang tinggi, dengan memiskinkan para nasabahnya yang terbaik?" – "Tidak; aku tidak beranggapan hal itu mempunyai akibat itu secara tampak."

Voilà ce que parler veut dire [Itulah yang kusebut berbicara].

Kita akan kembali pada persoalan mengenai bagaimana tingkat bunga itu dipengaruhi oleh jumlah uang yang tersedia. Namun pada titik ini sudah mesti dinyatakan bahwa Overstone lagi-lagi bersalah di sini akan suatu *quid pro quo*. Pada tahun 1847, permintaan akan kapital uang telah menurun karena berbagai sebab. (Sebelum bulan Oktober tiada terdapat kecemasan mengenai kelangkaan moneter, atau *kuantitas uang,* sebagaimana ia menyebutkannya di atas.) Gandum yang lebih mahal, harga-harga kapas yang naik, tidak terjualnya gula karena over-produksi, spekulasi dan kehancuran perkereta-apian, dibanjirinya

pasar-pasar luar-negeri dengan barang-batang katun, dipaksakannya perdagangan ekspor dan impor dengan India yang dilukiskan di atas, untuk tujuan spekulasi surat-surat wesel. Semua hal ini, kelebihan produksi dalam industri maupun kekurangan produksi dalam pertanian, yaitu sebab-sebab yang sangat berbeda, mengakibatkan suatu kenaikan dalam permintaan akan kapital uang, yaitu akan kredit dan uang. Meningkatnya permintaan akan kapital uang mempunyai asal-usulnya dalam perjalanan proses produksi itu sendiri. Namun, apapun sebabnya, adalah permintaan akan kapital *uang* yang membuat tingkat bunga, nilai kapital uang itu, naik. Jika Overstone berusaha mengatakan bahwa nilai kapital uang naik karena ia naik, maka ini adalah tautologi, suatu pengulangan kata tanpa menambah kejelasan. Namun jika dengan *nilai kapital* yang dimaksudkan di sini adalah suatu kenaikan dalam tingkat laba sebagai suatu sebab dari kenaikan dalam tingkat bunga, maka ini seketika terbukti palsu adanya. Permintaan akan kapital uang, dan dengan demikian *nilai kapital*, dapat naik sekalipun laba jatuh; segera setelah persediaan relatif dari kapital uang jatuh, maka *nilai*-nya naik. Yang berusaha dibuktikan Overstone ialah bahwa krisis tahun 1847, dan tingkat bunga tinggi yang menyertainya, tidak ada hubungan apapun dengan keberadaan *kuantitas uang* itu, yaitu dengan ketentuan-ketentuan Undang-undang Perbankan tahun 1844 yang sudah diilhamkannya; sekalipun itu sesungguhnya tiada mempunyai hubunan apapun dengannya, segera setelah ketakutan mengenai kehabisan cadangan Bank (dan ini merupakan suatu ciptaan Overstone) menambahkan kepanikan moneter pada krisis tahun 1847-8 itu. Tetapi ini bukan persoalannya di sini. Terdapat suatu kemahalan kapital uang yang ditimbulkan oleh ukuran berlebihan dari operasi-operasi, dibandingkan dengan alat-alat yang tersedia, dan memuncak oleh suatu gangguan dalam proses reproduksi yang diakibatkan oleh kegagalan panen, berlebihnya investasi dalam perkereta-apian, kelebihan produksi khususnya dalam barang-barang katun penipuan dalam perdagangan India dan Tiongkok, spekulasi, berlebihnya impor gula, dan begitu seterusnya. Yang menjadi kekurangan orang yang telah membeli gandum dengan harga 120 *shilling* per *kuart* (0.9463 liter), ketika harga jatuh menjadi 60 *shilling*, ialah 60 shilling yang terlalu banyak mereka bayarkan, dan kredit bersangkutan untuk ini dalam pinjaman-pinjaman dengan gandum sebagai jaminan. Sama sekali bukan suatu kekurangan uang kertas bank yang menghalangi mereka mengubah gandum mereka menjadi uang pada harga sebelumnya yang 120 *shilling* itu. Sama halnya dengan mereka yang telah mengimpor terlalu banyak gula, yang telah menjadi tidak dapat dijual. Yang sama pula dengan para tuan terhormat yang telah mengikatkan kapital mereka yang mengambang dalam perkereta-apian dan telah mendapatkan suatu penggantian dengan melakukan bisnis *absah* mereka berdasarkan kredit. Semua ini, bagi Overstone, dinyatakan

dalam "suatu pengertian moral mengenai nilai uang yang telah dikembangkan." Namun nilai kapital uang yang dikembangkan ini secara langsung bersesuaian dengan nilai moneter yang telah jatuh dari kapital sesungguhnya (kapital komoditi dan kapital produktif). Nilai kapital dalam bentuk yang satu naik, karena nilai kapital dalam bentuk lainnya jatuh. Overstone namun, berusaha mengidentifikasikan kedua nilai dari dua jenis kapital yang berbeda dalam suatu nilai kapital tunggal yang unik, dan selanjutnya dengan mempertentangkan kedua itu dengan suatu kekurangan alat sirkulasi, kekurangan uang tunai. Jumlah kapital uang yang sama, namun, dapat dipinjam dengan kuantitas-kuantitas medium sirkulasi yang sangat berbeda-beda.

Mari kita ambil contohnya sendiri dari tahun 1847. Tingkat (bunga) Bank resmi adalah sebagai berikut. Januari, 3-3½ persen; Februari, 4-4½ persen; Maret, umumnya 4 persen; April (kepanikan), 4-7½ persen; Mei, 5-5½ persen; Juni, kebanyakan 5½ persen, Juli, 5 persen; Agustus, 5-5½ persen; September, 5 persen; dengan variasi-variasi kecil 5¼, 5½ dan 6 persen; Oktober, 5, 5½, 7 persen; November, 7-10 persen; Desember, 7-5 persen. –Dalam kasus ini bunga naik karena laba menurun dan nilai uang komoditi sangat besar jatuhnya. Maka jika Overstone mengatakan mengenai hal ini bahwa tingkat bunga naik pada tahun 1847 karena nilai kapital naik, ia hanya dapat maksudkan dengan nilai kapital itu nilai dari kapital uang, dan nilai kapital uang adalah justru tingkat bunga dan bukan apapun lainnya. Namun kemudian ia mengingkari semua itu dan mengidentifikasikan nilai kapital dengan tingkat laba.

Sejauh yang berkenaan dengan tingkat bunga tinggi yang dibayarkan pada tahun 1856, Overstone sebenarnya tidak menyadari bahwa ini adalah sebagian suatu simptom bahwa jenis para pencari-kredit yang sedang maju ke depan adalah yang membayar bunga tidak dari laba mereka, melainkan dari kapital orang lain; hanya beberapa bulan sebelum krisis tahun 1857 ia berpendapat bahwa "bisnis dalam kesehatan sempurna."

Ia melanjutkan kesaksiannya:

> 3722. "Gagasan bahwa laba perdagangan telah dirusak oleh suatu kenaikan dalam tingkat bunga adalah sangat tidak benar. Pertama-tama, suatu kenaikan dalam tingkat bunga jarang sekali berdurasi lama; kedua, jika kenaikan itu berdurasi lama, dan sangat luas, maka ia sesungguhnya suatu kenaikan dalam nilai kapital, dan mengapa nilai kapital itu naik? Karena tingkat laba telah meningkat."

Maka, di sini, kita akhirnya mengetahui apakah arti *nilai kapital* itu. Di samping itu, tingkat laba dapat tetap tinggi untuk suatu periode yang lama, bahkan sekalipun laba usaha jatuh dan tingkat bunga naik, sehingga bunga menyerap

bagian lebih besar dari laba.

> 3724. "Kenaikan dalam tingkat bunga adalah sebagai konsekuensi dari kenaikan yang besar dalam perdagangan negeri itu, dan kenaikan besar dalam tingkat laba; dan mengeluhkan kenaikan dalam tingkat bunga sebagai merusak dua hal, yang telah menjadi sebabnya sendiri, adalah sejenis logika yang tidak-masuk akal, yang seseorang tidak tahu bagaimana menghadapinya."

Ini adalah kurang-lebih sama logikanya jika ia mengatakan: Naiknya tingkat laba adalah sebagai konsekuensi dari suatu kenaikan dalam harga-harga komoditi yang ditimbulkan oleh spekulasi, dan mengeluh bahwa kenaikan harga-harga merusak sebabnya sendiri, yaitu spekulasi, merupakan suatu kemustahilan logika, dsb. Hanya bagi seorang periba yang terpikat akan tingginya tingkat bunga, sesuatu yang pada akhirnya dapat merusak kepentingannya sendiri, merupakan kemustahilan logika. Kebesaran orang-orang Romawi adalah sebab penaklukan-penaklukan mereka, dan adalah penaklukan-penaklukan itu yang merusak kebesaran mereka. Kekayaan merupakan sebab kemewahan, dan kemewahan mempunyai pengaruh merusak atas kekayaan. Pengelak yang sungguh lihai! Tidak ada tanda yang lebih bagus mengenai ketololan dunia burjuis sekarang ini daripada kehormatan yang dinikmati oleh logika jutawan ini, oleh *bangsawan bukit kotoran hewan* ini di seluruh Inggris. Selanjutnya, jika suatu tingkat laba tinggi dan ekspansi bisnis dapat menjadi sebab dari suatu tingkat bunga yang tinggi, maka ini sama sekali tidak berarti bahwa suatu tingkat bunga yang tinggi adalah sebab dari laba tinggi. Dan pertanyaannya ialah justru apakah tingkat bunga yang ini terus berkutat (sebagaimana yang sesungguhnyua diungkapkan dalam krisis itu) atau bahkan mencapai klimaksnya setelah tingkat laba yang tinggi telah berlalu sebagaimana wajarnya.

> 3718. "Berkenaan dengan suatu kenaikan besar dalam tingkat diskonto, yaitu suatu situasi yang seluruhnya timbul dari meningkatnya nilai kapital, dan sebab dari peningkatan nilai kapital itu kuanggap dapat diketahui setiap orang dengan jelas sekali. Aku sudah menyinggung kenyataan bahwa selama tigabelas tahun Undang-Undang ini beroperasi, perdagangan di negeri ini telah meningkat dari £45.000.000 menjadi £120.000.000. Biarlah orang merenungkan semua peristiwa yang bersangkutan dalam penyataan yang singkat itu; biarlah ia mempertimbangkan permintaan yang luar-biasa besarnya akan kapital untuk maksud melanjutkan suatu peningkatan perdagangan yang meraksasa itu, dan biarlah ia pada waktu bersamaan mempertimbangkan bahwa sumber alami yang darinya permintaan besar itu mesti dipasok, yaitu, simpanan-simpanan tahunan negeri ini, telah selama tiga atau empat tahun terakhir dikonsumsi dalam pengeluaran perang yang tidak menguntungkan. Aku mengakui bahwa keherananku adalah, bahwa tingkat bunga tidak banyak lebih tinggi daripada yang berlaku; atau, dengan kata-kata lain, keherananku adalah, bawa tekanan

akan kapital untuk melanjutkan operasi-operasi raksasa ini, tidak jauh lebih keras daripada yang anda dapatkan adanya."

Sungguh suatu gado-gado kata-kata yang mengherankan dari ahli logika kita yang tukang riba itu! Di sini ia kembali dengan meningkatnya nilai kapitalnya. Tampaknya ia membayangkan bahwa yang terdapat di satu pihak ialah ekspansi luar-biasa besar dari proses reproduksi itu, yaitu suatu akumulasi kapital sesungguhnya, dan bahwa yang terdapat di lain pihak ialah suatu *kapital* yang untuknya telah berkembang suatu "permintaan yang luar-biasa besarnya," agar menimbulkan peningkatan perdagangan yang meraksasa ini! Namun, tidakkah peningkatan raksasa dalam produksi itu sendiri peningkatan dalam kapital, dan jika ia menciptakan suatu permintaan, tidakkah ia sekaligus menciptakan suplai itu, dan sekaligus juga suatu peningkatan persediaan kapital uang? Jika tingkat bunga naik hingga suatu tingkat yang sangat tinggi, ini adalah semata-mata karena permintaan akan kapital uang telah bertumbuh lebih cepat daripada persediaan, yang berarti bahwa, dengan berkembangnya produksi industri, ia dilakukan hingga suatu batas yang lebih besar atas dasar kredit. Dengan kata-kata lain, ekspansi industri yang sesungguhnya telah menimbulkan suatu peningkatan permintaan akan *akomodasi,* dan permintaan tersebut terakhir ini jelas yang dimengerti oleh bank kita dengan "permintaan luar-biasa besarnya akan kapital" yang menaikkan perdagangan ekspor dari £45 juta menjadi £120 juta. Selanjutnya, apakah yang dimaksud Overstone ketika ia mengatakan bahwa simpanan tahunan negeri itu telah dikonsumsi oleh peperangan Krimea merupakan sumber wajar yang darinya permintaan besar ini semestinya dipasok? Pertama-tama, lalu bagaimana Inggris telah mengakumulasi pada tahun-tahun 1792-1815, yang adalah suatu peperangan dari suatu golongan yang berbeda sekali dari perang Krimea yang kecil itu? Kedua, jika sumber alam telah mengering, dari sumber apakah kapital itu mengalir? Sebagaimana telah sangat diketahui, Inggris tidak mengadakan pinjaman-pinjaman dari negeri-negeri asing. Seandainya terdapat suatu sumber asalan maupun sumber alami itu, itu pasti merupakan metode yang paling disukai oleh suatu bangsa untuk menggunakan sumber alami itu dalam peperangan dan sumber asalan itu dalam bisnis. Namun bila yang ada hanya kapital uang yang lama itu, dapatkah keefektivannya dilipat gandakan dengan suatu tingkat bunga yang tinggi? Mr. Overstone nyatanya percaya bahwa simpangan tahunan negeri itu (yang dalam kasus ini dianggap telah dikonsumsi) adalah semata-mata ditransformasi menjadi kapital uang. Namun jika tidak terdapat akumulasi sesungguhnya, yaitu suatu kenaikan dalam produksi dan suatu peningkatan dalam alat-alat produksi, apakah gunanya suatu akumulasi klaim atas produksi ini dalam bentuk uang?

Kenaikan dalam *nilai kapital* yang mengikuti tingginya tingkat laba digabung menjadi satu oleh Overstone dengan kenaikan yang mengikuti suatu peningkatan permintaan akan kapital uang. Permintaan ini dapat naik karena sebab-sebab yang sepenuhnya tidak bergantung pada tingkat laba. Overstone sendiri mengemukakan sebagai sebuah contoh bahwa dalam tahun 1847 tingkat laba itu naik sebagai akibat devaluasi kapital sesungguhnya. Menurut yang cocok baginya, Overstone menghubungkan nilai kapital itu dengan kapital sesungguhnya ataupun dengan kapital uang.

Suatu tanda lagi mengenai ketidak-jujuran bangsawan perbankan kita ini, maupun terbatasnya titik pandang bank itu, diberikan dalam kalimat berikut ini:

> (3728. Pertanyaan:) "Anda telah menyatakan bahwa tingkat diskonto menurut pendapat anda tidak mempunyai arti penting bagi saudagar; sudikah anda menyatakan berapakah yang anda anggap sebagai tingkat laba yang biasa?" –Lord Overstone menyatakan "tidak mungkin" memberikan jawaban. 3729. "Andaikan tingkat laba rata-rata adalah, misalnya, 7 hingga 10 persen, suati perbedaan dari 2 hingga 7 atau 8 persen dalam tingkat diskonto mesti secara berarti mempengaruhi tingkat laba, tidakkah begitu?"

(Pertanyaan itu sendiri mengacaukan tingkat laba usaha dengan tingkat laba, dan tidak melihat kenyataan bahwa tingkat laba adalah sumber umum dari bunga maupun laba usaha. Tingkat bunga dapat membiarkan tingkat laba tidak terpengaruh, namun tidak laba usaha. Jawaban Overstone:)

> "Pertama-tama sekali, para pihak tidak akan membayar suatu tingkat diskonto yang secara serius menginterupsi laba mereka; mereka tidak akan melanjutkan bisnis mereka daripada melakukan itu."

(Pastilah, jika mereka dapat melakukan hal itu tanpa menjadi bangkrut. Selama laba mereka tinggi, mereka membayar tingkat diskonto itu karena mereka ingin melakukan itu, dan manakala itu rendah, mereka membayarnya juga karena mereka terpaksa melakukannya.)

> "Apakah arti diskonto itu? Mengapa orang mendiskonto suatu wesel? ... Karena ia ingin mendapatkan kekuasaan suatu kuantitas kapital yang lebih besar ..."

(*Halte-là* [tahan itu]! Karena ia ingin mengantisipasi kembalinya dalam kapitalnya yang terikat itu dalam uang, dan mencegah bisnisnya sampai macat. Karena ia mesti melakukan pembayaran yang sudah waktunya dilunaskan. Ia memerlukan lebih banyak kapital hanya jika bisnis itu berjalan lancar, atau jika ia berspekulasi dengan kapital seseorang lain, bahkan manakala bisnis itu tidak berjalan dengan baik. Mendiskonto sama sekali bukan semata-mata suatu alat

untuk mengembangkan bisnisnya.)

> "Dan mengapa ia ingin mendapatkan kekuasaan suatu kuantitas kapital yang lebih besar? Karena ia ingin mempekerjakan kapital itu; dan mengapa ia ingin menggunakan kapital itu? Karena menguntungkan bagi dirinya untuk melakukan itu; dan tidak akan menguntungkan bagi dirinya jika diskonto itu menghancurkan labanya."

Ahli logika kita yang berpuas-diri mengasumsikan bahwa wesel-wesel didiskonto hanya untuk mengembangkan suatu bisnis, dan bahwa bisnis itu dikembangkan karena ia menguntungkan. Asumsi yang pertama itu palsu. Pebisnis biasa mendiskonto weselnya untuk mengantisipasi bentuk uang dari kapitalnya dan dengan cara ini menjaga proses reproduksi berjalan terus; tidak untuk mengembangkan bisnisnya atau mengeluarkan kapital tambahan, melainkan lebih untuk mengimbangkan kredit yang ia berikan dengan kredit yang ia ambil. Jika ia mau mengembangkan bisnisnya berdasarkan kredit, tidak sangat bermanfaat bagi dirinya untuk membuat surat-surat wesel itu didiskonto, karena ini semata-mata mengubah kapital uang yang sudah ia lakukan dari bentuk yang satu menjadi bentuk yang lain; ia lebih baik mengeluarkan suatu pinjaman tetap untuk suatu periode lebih lama. Namun, penipu kredit, membuat surat-surat wesel akomodasinya (yang pinjam nama) didiskonto untuk mengembangkan bisnisnya dan untuk menutup suatu transaksi yang tidak beres dengan transaksi yang tidak beres lainnya; tidak untuk membuat laba, melainkan untuk menguasai kapital orang lain.

Setelah Lord Overstone mengidentifikasikan pendiskontoan dengan cara ini dengan meminjam kapital tambahan (sebagai gantinya mengubah surat-surat wesel yang mewakili kapital menjadi uang tunai), Overstone secara langsung menarik kembali segera setelah sekrup-sekrup dikencangkan.

> (3730. Pertanyaan:) "Para saudagar yang terlibat dalam bisnis, tidakkah mereka untuk suatu periode tertentu mesti melanjutkan operasi-operasi mereka sekalipun adanya sesuatu peningkatan sementara dalam tingkat diskonto?" – (Overstone:) "Tidak meragukan lagi bahwa dalam sesuatu transaksi tertentu, jika seseorang dapat memperoleh kekuasaan atas kapital dengan suatu tingkat bunga yang rendah lebih daripada dengan suatu tingkat bunga yang tinggi, menangkap pandangan yang terbatas akan masalah itu, yang tepat/baik sekali bagi dirinya."

Namun sama sekali bukan suatu pandangan terbatas akan masalah itu ketika Lord Oversatone mendadak menjadi memahami dengan "kapital ialah semata-mata kapital perbankannya, dan melihat orang yang mendiskonto selembar surat wesel dengannya sebagai seorang tanpa kapital, karena kapitalnya berada dalam bentuk komoditi, atau bentuk uang kapitalnya ialah selembar wesel yang diubah

oleh Lord Overstone menjadi suatu bentuk uang lain."

3732. "Dengan merujuk pada Undang-undang tahun 1844, dapatkan anda menyatakan tentang apakah yang terdjadi dengan tingkat bunga rata-rata sebanding dengan jumlah logam mulia emas dan perak di dalam Bank; akankah ia menjadi suatu kenyataan bahwa manakala jumlah logam mulia emas dan perak itu kira-kira £9.000.000 atau £10.000.000 maka tingkat bunga adalah 6 atau 7 persen, dan manakala jumlahnya £16.000.000, tingkat bunganya ialah, misalnya, dari 3 hingga 4 persen?"

(Penanya itu berusaha memaksanya untuk menjelaskan tingkat bunga itu, sebagaimana yang dipengaruhi oleh jumlah logam mulia emas dan perak di dalam Bank, atas dasar tingkat bunga dipengaruhi oleh nilai kapital itu.)

"Aku tidak memahami bahwa seperti itu adanya ... tetapi jika memang begitu, maka aku beranggapan kita mesti mengambil tindakan-tindakan yang lebih keras lagi daripada yang diambil oleh Undang-undang tahun 1844, karena jika benar bahwa semakin besar simpanan logam mulia emas dan perak, semakin rendah pula tingkat bunga, maka kita mesti mulai bekerja, sesuatu pandangan mengenai masalah itu, untuk meningkatkan simpanan logam mulia emas dan perak hingga suatu jumlah yang tidak tentu, dan kemudian kita mesti menurunkan bunga itu menjadi zero."

Penanya itu, Cayley tanpa terganggu oleh lelucon tidak lucu ini, melanjutkan:

3733. "Jika memang demikian halnya, andaikan bahwa £5.000.000 logam mulia emas dan perak dikembalikan pada Bank itu, selama enam bulan berikutnya logam mulia emas dan perak itu akan berjumlah, katakan, £16.000.000 dan dengan mengandaikan bahwa tingkat bunga dengan demikian jatuh hingga 3 atau 4 persen, bagaimana dapat dinyatakan bahwa kejatuhan dalam tingkat bunga itu timbul dari suatu kemerosotan besar dari perdagangan negeri itu?" – "Aku mengatakan bahwa kenaikan baru-baru ini dalam tingkat bunga, bukan kejatuhan dalam tingkat bunga itu, sangat erat terkait dengan peningkatan besar dalam perdagangan negeri itu."

Namun yang dikatakan Cayley adalah sebagai berikut. Jika suatu kenaikan dalam tingkat bunga, bersama dengan suatu penyusutan dalam cadangan emas, adalah suatu tanda dari suatu perkembangan bisnis, maka suatu kejatuhan dalam tingkat bunga, bersama dengan suatu perkembangan dalam cadangan ema, mesti merupakan suatu tanda dari suatu penyusutan dalam bisnis. Overstone tidak mempunyai jawaban untuk hal ini.

(3736. Pertanyaan:) "Aku mengamati/memperhatikan anda" (dalam teks asli selalu *yang Mulia*) "mengatakan bahwa uang merupakan alat untuk mendapatkan kapital."

Ini justru kekacauan itu, memandangnya sebagai sebuah alat; uang adalah suatu

bentuk kapital).

> "Dalam suatu pengurasan logam mulia emas dan perak" (dari Bank of England) "tidakkah suatu tegangan besar, sebaliknya, bagi kaum *kapitalis* untuk mendapatkan uang?" – (Overstone:) "Tidak, bukan kaum kapitalis, melainkan adalah mereka yang bukan kapitalis, yang ingin mendapatkan uang dan mengapakah mereka ingin mendapatkan uang? ... Karena melalui uang mereka mendapatkan kekuasaan kapital dari si kapitalis untuk melanjutkan bisnis dari orang-otrang yang bukan kapitalis."

Overstone kini menjelaskan dengan kata-katanya itu bahwa para pengusaha dan saudagar bukanlah kapitalis, dan bahwa satu-satunya kapital si kapitalis adalah semata-mata kapital uangnya.

> 3737. "Tidakkah para pihak yang menarik surat-surat wesel kaum kapitalis?" – "Pihak-pihak yang menarik surat-surat wesel mungkin, dan mungkin juga bukan, kaum kapitalis."

Nah, sekarang Overstone benar-benar terjepit.

Kemudian masalahnya dipertanyakan apakah surat-surat wesel para saudagar tidak mewakili komoditi yang telah mereka jual atau kapalkan. Ia menolak bahwa surat-surat wesel ini mewakili nilai komoditi secara sama sebagaimana uang kertas mewakili emas. (3740, 3741.) Ini agak kurang-ajar.

> 3742. "Tidakkah yang menjadi sasaran si saudagar ialah mendapatkan uang?" – "Tidak; mendapatkan uang bukan sasaran dalam menarik wesel itu; mendapatkan uang ialah sasaran dalam mendiskonto wesel itu."

Menarik surat wesel ialah mentransformasi komoditi menjadi satu bentuk uang kredit, tepat sebagaimana mendiskonto wesel ialah mentransformasi uang kredit ini menjadi bentuk uang yang berbeda, yaitu uang kertas.Overstone sekurang-kurangnya mengakui bahwa tujuan mendiskonto itu ialah untuk menerima uang. Sebelumnya ia mengklaim bahwa mendiskonto bukan untuk mentransformasi kapital dari satu bentuk ke suatu bentuk lain, melainkan semata-mata untuk mendapatkan kapital tambahan.

> 3743. "Apakah keinginan keras dari komunitas merkantil di bawah tekanan kepanikan, yang sebagaimana anda nyatakan telah terjadi pada tahun 1825, 1837 dan 1839; adakah sasaran mereka memiliki kapital atau mendapatkan alat pembayaran yang sah?" – "Sasaran mereka ialah mendapatkan kekuasaan kapital untuk mendukung bisnis mereka."

Sasaran mereka ialah mendapatkan alat pembayaran bagi wesel-wesel atas diri mereka yang jatuh waktu, disebabkan kekurangan kredit yang telah terjadi, dan tidak mesti melepaskan komoditi mereka di bawah harga yang selayaknya. Jika mereka sendiri sama sekali tidak mempunyai kapital, sudah tentu mereka

mendapatkan kapital dengan alat-alat pembayaran ini, karena mreka mendapatkan nilai tanpa suatu kesetaraan. Permintaan akan uang itu sendiri selalu terdiri semata-mata dalam keinginan untuk mengubah nilai dari bentuk komoditi atau klaim-klaim kreditor menjadi bentuk uang. Karenanya, bahkan di samping dari krisis-krisis, perbedaan besar antara meminjam kapital dan mendiskonto, yang tersebut belakangan hanya semata-mata transformasi klaim-klaim moneter dari satu bentuk ke suatu bentuk lain, atau menjadi uang sesungguhnya itu senditri.

(Sebagai editor, aku sendiri membuat suatu interpolasi di sini.

Bagi Norman maupun Loyd-Overstone, bank itu selalu seseorang yang *mengeluarkan kapital di muka,* dan nasabahnya orang yang meminta *kapital* dari dirinya. Dengan demikian Overstone mengatakan bahwa seseorang mempunyai suatu surat wesel didiskonto dengan dirinya "karena orang itu ingin mendapatkan *kapital*." (3729), "dan bahwa adalah memudahkan bagi orang ini jika ia bisa mendapatkan kekuasaan atas *kapital* dengan suatu tingkat bunga yang rendah." (3730). "Uang adalah alat untuk mendapatkan *kapital*" (3742). [Semua penekanan dari Engels.] Akan semua kebingungan Loyd-Overstone berkenaan dengan apakah kapital itu, hal itu muncul cukup jelas bahwa yang ia gambarkan sebagai kapital ialah yang diberikan oleh si bank kepada nasabahnya, suatu kapital yang tidak dimiliki sebelumnya oleh nasabah itu dan yang dikeluarkan di muka padanya, karena sebagai tambahan pada yang si nasabah itu sebelumnya telah lepaskan.

Bank itu telah menjadi begitu terbiasa untuk berfungsi sebagai distributor kapital masyarakat yang tersedia dalam bentuk uang (mendistribusikan itu dalam pinjaman-pinjaman) sehingga sesuatu fungsi yang dengannya ia membagi-bagikan uang tampak baginya sebagai suatu pinjaman. Semua uang yang ia bayarkan tampak bagi dirinya sebagai suatu pengeluaran di muka. Jika uang itu secara langsung diberikan sebagai suatu pinjaman, maka ini secara harfiah adalah tepat. Jika ia digunakan untuik mendiskonto surat-surat wesel, maka ia dalam kenyataan merupakan suatu uang muka bagi dirinya hingga wesel itu jatuh waktu. Demikian gagasan itu diperkuat dalam pikirannya bahwa ia tidak dapat melakukan pembayaran-pembayaran yang bukan uang-uang muka. Dan, selanjutnya, uang-uang muka tidak saja dalam arti bahwa sesuatu investasi uang dengan tujuan mendapatkan bunga atau laba dipandang dalam ilmu ekonomi sebagai suatu pengeluaran di muka yang dilakukan pemilik uang itu dalam kapasitasnya sebagai pribadi perseorangan, pada dirinya sendiri di dalam kapasitasnya sebagai seorang pengusaha. Namun lebih tepatnya uang-uang muka dalam arti khusus yang dipindahkan si bankir kepada nasabahnya sebagai suatu pinjaman, yang meningkatkan dengan sebanyak itu kapital yang tersedia bagi yang tersebut

belakangan.

Adalah ide ini, yang dipindahkan dari kantor bank itu kepada ekonomi politiik, yang telah membawa pada kontroversi yang membingungkan mengenai apakah yang disediakan secara tunai oleh si bankir itu kepada para nasabahnya adalah kapital atau sekedar uang, alat sirkulasi, *mata uang*. Untuk menentukan pertanyaan yang pada dasarnya sederhana ini, kita mesti menempatkan diri kita dalam posisi nasabah bank itu. Pertanyaannya itu ialah apa yang diperlukannya dan apa yang didapatkannya.

Jika bank itu memberikan kepada si nasabah itu suatu pinjaman semata-mata atas kredit pribadinya, tanpa sesuatu jaminan dari pihaknya, maka masalahnya jelas. Ia menerima tanpa persyaratan suatu uang muka dari suatu nilai tertentu sebagai tambahan pada kapital yang sebelumnya dipakainya. Ia menerimanya dalam bentuk uang; tidak sekedar uang, melainkan *kapital* uang.

Namun jika uang muka itu diterima dengan jaminan-jaminan dsb., yang mesti didepositkian pada bank itu, maka ia merupakan suatu uang muka dalam arti bahwa uang itu dibayarkan pada dirinya dengan syarat pembayarannya kembali, namun itu bukan suatu pengeluaran (uang muka) kapital di muka. Karena jaminan-jaminan itu juga mewakili kapital, dan lagi pula suatu jumlah yang lebih besar daripada uang muka itu. Si penerima dengan demikian menerima lebih sedikit nilai kapital daripada yang didepositkannya; dan ini sama sekali bukan suatu perolehan kapital tambahan bagi dirinya. Ia tidak melakukan transaksi itu karena ia memerlukan kapital, melainkan lebih karena ia memerlukan uang. Demikian terdapat suatu uang muka *uang* di sini, namun bukan suatu uang muka kapital.

Jika uang muka itu diberikan dengan mendiskonto surat-surat wesel, maka *bentuk* suatu pengeluaran di muka juga menghilang. Yang terjadi hanya suatu penjualan dan pembelian sederhana. Wesel itu menjadi suatu penyerahan milik dari bank, uang itu menjadi milik nasabah. Kini tidak ada persoalan mengenai pembayaran. Jika nasabah itu menggunakan surat wesel atau suatu alat kredit yang serupa untuk membeli uang tunai dengan suatu komoditi atau lainnya, kapas, besi atau gandum. Dan lebih-lebih lagi tiada akan ada persoalan di sini mengenai suatu uang muka *kapital*. Setiap pembelian dan penjualan antara seorang pedagang dengan seorang pedagang lainnya adalah suatu pemindahan kapital. Namun hanya terdapat suatu uang muka manakala pemindahan kapital itu tidak timbal-balik, melainkan lebih berat-sebelah dan untuk suatu priode waktu tertentu. Demikian hanya terdapat suatu uang muka kapital dengan diskonto suatu wesel jika wesel itu merupakan suatu wesel pinjam nama, yang tidak mewakili sesuatu penjualan komoditi, dan ini tiada bank yang mau menerima jika ia mengetahuinya sebagaimana itu adanya. Oleh karena itu, di dalam bisnis diskonto yang lazim, nasabah bank tidak menerima sesuatu uang-muka, dalam (bentuk) kapital

ataupun uang, tetapi ia menerima uang untuk komoditi yang telah dijualnya.

Kasus-kasus ini, di mana nasabah mencari dan mendapatkan kapital dari bank dengan demikian jelas sekali berbeda dari kasus-kasus dimana ia semata-mata mendapatkan suatu uang muka uang, atau membeli sesuatu dari bank. Dan karena Loyd-Overstone khususnya terbiasa hanya dalam kasus-kasus yang paling jarang untuk mengeluarkan dana-dananya di muka tanpa jaminan (ia adalah bank perusahaanku di Manchester), maka adalah sama jelasnya bahwa gambarannya yang bagus mengenai massa kapital yang dikeluarkan di muka oleh para bankir yang dermawan itu kepada para pengusaha manufaktur yang memerlukan itu adalah jelas-jelas suatu rekayasa.

Dalam Bab 32 Marx pada dasarnya mengatakan hal yang sama: "Permintaan akan alat pembayaran adalah semata-mata suatu permintaan akan konvertibilitas (dapat dipertukarkannya) menjadi *uang*, sejauh para saudagar dan para produsen dapat memberikan suatu jaminan; ia merupakan suatu permintaan akan *kapital uang*, sejauh ini bukan kasusnya, yaitu sejauh suatu uang muka alat pembayaran tidak hanya memberikan kepada mereka *bentuk uang* itu, melainkan juga kesetaraan yang tidak mereka punyai untuk pembayaran-pembayaran, dalam bentuk apapun hal ini mungkin adanya" [hal. 648]. Dan dalam Bab 33: "Manakala sistem kredit itu berkembang, sehingga uang terkonsentrasi dalam tangan bank-bank, adalah mereka yang mengeluarkannya di muka, *setidak-tidaknya secara nominal*. Uang muka ini hanya berhubungan dengan uang dalam sirkulasi. Ia merupakan suatu persekot *sirkulasi*, bukan suatu persekot dari kapital-kapital yang diedarkannya [hal. 664, tekanan dari Engels]. Mr. Chapman, juga, yang mestinya mengetahui, menguatkan penafsiran di atas mengenai bisnis diskonto (*B.A.*1857): "Bank itu memegang wesel itu, bank itu telah membeli wesel itu" (Pembuktian. Pertanyaan 5139) [Tekanan dari Engels].

Kita akan kembali pada tema ini lagi dalam Bab 28. – F.E.)

3744. "Bersediakah anda menggambarkan yang sebenarnya anda maksudkan dengan istilah *kapital*?" – (Overstone:) "Kapital terdiri atas berbagai komoditi, yang dengannya perdagangan itu dijalankan; terdapat kapital tetap dan terdapat kapital yang beredar. Kapal-kapal anda, galangan-galangan kapal anda, dermaga-dermaga anda ... adalah kapital tetap; persediaan-persediaan bahan makanan anda, pakaian anda, dsb., adalah kapital yang beredar."

3745. "Adakah negeri itu tertekan di bawah suatu pengurasan logam mulia emas dan perak?" – "Tidak dalam pengertian rasional kata itu. [Kemudian menyusul teori Ricardian lama mengenai uang.] ... Dalam keadaan yang wajar uang dunia didistribusi di antara berbagai negeri dunia dalam proporsi-proporsi tertentu, proporsi-proporsi itu adalah sedemikian rupa hingga dalam distribusi (uang) itu lalu-lintas antara sesuatu negeri dan semua negeri lainnya di dunia secara bersama-

sama akan menjadi suatu lalu-lintas (pergaulan) barter; namun situasi-situasi yang mengganggu akan timbul untuk mempengaruhi ditribusi itu, dan manakala itu timbul, suatu bagian tertentu uang dari sesuatu negeri tertentu beralih kepada negeri-negeri lain." – 3746. "Yang Mulia kini menggunakan istilah *uang*. Aku menangkap anda telah mengatakan sebelumnya bahwa itu adalah suatu kehilangan/kerugian kapital." – "Itu suatu kerugian kapital?" – 3747. "Ekspor logam mulia emas dan perak?" – "Tidak, aku tidak mengatakan begitu. Jika anda memperlakukan logam mulia emas dan perak sebagai kapital, maka jelas itu adalah suatu kehilangan kapital; adalah perpisahan dengan suatu proporsi tertentu dari logam-logam mulia itulah yang merupakan uang dunia." – 3748. "Aku menangkap bahwa Yang Mulia mengatakan bahwa suatu perubahan dalam tingkat diskonto adalah sekedar suatu tanda dari suatu perubahan dalam nilai kapital?" – "Memang demikian kukatakan." – 3749. "Dan bahwa tingkat diskonto pada umumnya berubah bersama keadaan simpanan logam mulia emas dan perak di Bank of England?" – "Benar, namun aku sudah menyatakan bahwa fluktuasi-fluktuasi dalam tingkat bunga, yang timbul dari suatu perubahan dalam kuantitas uang [yang dimaksudkannya di sini ialah kuantitas emas yang benar-benar ada] dalam suatu negeri, adalah sangat kecil."

3750. "Lalu, apakah Yang Mulia maksudkan bahwa terdapat lebih sedikit kapital daripada yang ada sebelumnya, manakala terdapat suatu peningkatan yang lebih berlanjut namun sementara dalam tingkat diskonto daripada biasanya?" – "Lebih sedikit, dalam suatu pengertian kata itu. Proporsi antara kapital dan permintaan akan kapitali itu telah berubah; ia mungkin disebabkan oleh suatu permintaan yang meningkat, tidak oleh suatu pengurangan kuantitas kapital."

(Namun adalah justru kapital yang baru saja uang atau emas ini, dan sedikit lebih dini sedang naik dalam tingkat bunga telah dijelaskan oleh suatu tingkat laba yang tinggi yang timbul dari ekspansi bisnis atau kapital itu, bukan dari penyusutan-penyusutannya.)

3751. "Apakah kapital yang secara khusus anda singgung itu?" – "Itu bergantung sepenuhnya pada kapital yang setiap orang inginkan. Ialah kapital yang dipunyai negeri itu dalam kekuasaannya untuk melakukan bisnisnya, dan manakala bisnis itu dilipat-gandakan, maka mesti terdapat suatu peningkatan besar dalam permintaan akan kapital yang dengannya bisnis itu mesti dijalankan."

(Bank yang lihai ini terlebih dulu melipat-gandakan kegiatan bisnis, dan kemudian permintaan akan kapital yang dengannya bisnis itu mesti dilipat-gandakan. Yang senantiasa dilihatnya ialah nasabahnya, yang meminta suatu kapital yang lebih besar pada Mr. Loyd untuk melipat-gandakan bisnisnya. Yang selalu dipandangnya ialah kliennya itu, yang meminta Mr. Loyd akan suatu kapital lebih besar untuk melipatgandakan bisnisnya)

"Kapital itu seperti sesuatu komoditi lain" (namun menurut Mr. Loyd kapital

itu tiada lain ialah keseluruhan komoditi), "yang akan berbeda dalam harganya" (karena itu komoditi mengubah harganya dua kali, sekali sebagai komoditi dan kali lainnya sebagai kapital) "menurut persediaan dan permintaan."

> 3752. "Perubahan dalam tingkat diskonto pada umumnya berkaitan dengan perubahan dalam jumlah emas yang terdapat dalam peti simpanan Bank. Apakah pada kapital itu Yang Mulia merujuk?" – "Tidak." – 3753. "Dapatkah Yang Mulia menunjuk pada sesuatu contoh di mana terdapat suatu simpanan besar kapital dalam Bank of England yang berkaitan dengan suatu tingkat diskonto yang tinggi?" – "Bank of England bukan suatu tempat bagi deposito kapital, ia merupakan suatu tempat bagi deposito uang." – 3754. "Yang Mulia telah menyatakan bahwa tingkat bunga bergantung pada jumlah kapital; sudikah Yang Mulia menyatakan kapital apa yang anda maksudkan, dan apakah anda dapatjmenunjuk pada suatu contoh di mana terdapat suatu simpanan besar logam mulia emas dan perak dalam Bank dan pada waktu yang sama suatu tingkat bunga yang tinggi?" – "Sangat mungkin sekali [aha!] bahwa akumulasi logam mulia emas dan perak dalam Bank bertepatan dengan suatu tingkat bunga yang rendah, karena suatu periode di mana terdapat suatu permintaan yang berkurang akan kapital [yaitu, kapital-uang; periode yang dijadikan rujukan di sini, 1844 dan 1845, adalah suatu periode kemakmuran] adalah suatu periode, yang dengannya, sudah tentu, alat atau perkakas yang melaluinya anda menguasai kapital dapat berakumulasi." – 3755. "Kalau begitu anda beranggapan bahwa tiada hubungan antara tingkat diskonto dan jumlah logam mulia emas dan perak dalam tempat-tempat simpanan Bank?" – "Mungkin saja ada hubungan, tetapi itu tidak merupakan suatu hubungan azasi. [Undang-undang Perbankan-nya tahun 1844, namun, menjadikannya suatu azas dari Bank of England untuk mengatur tingkat bunga dengan kuantitas logam mulia emas dan perak yang berada dalam kepemilikannya], mungkin saja terdapat suatu kebertepatan waktu." – 3758. "Adakah aku secara tepat mendengar anda mengatakan, bahwa kesulitan para saudagar dalam negeri ini, di bawah suatu keadaan tertekan, sebagai akibat suatu tingkat diskonto yang tinggi, ialah dapat mendapatkan kapital, dan bukan dalam mendapatkan uang?" – "Anda mencampur-adukan dua hal menjadi satu, yang tidak aku gabungkan dalam bentuk itu; kesulitan mereka ialah mendapatkan kapital, dan kesulitan mereka juga dalam mendapatkan uang ... Kesulitan mendapatkan uang dan kesulitan mendapatkan kapital adalah kesulitan yang sama yang dialami dalam dua tahapan kemajuannya secara berturut-turut."

Kini ikannya tertangkap lagi. Kesulitan pertama ialah mendiskonto suatu wesel atau mendapatkan suatu persekot dengan mendepositokan komoditi sebagai jaminan. Ialah kesulitan mentransformasi kapital atau suatu tanda nilai komersial bagi kapital menjadi uang. Dan kesulitan ini dinyatakan, di antara hal-hal lain, dalam suatu tingkat bunga yang tinggi. Namun begitu uang itu diterima, lalu di manakah kesulitan kedua? Kalau soalnya hanya masalah pembayaran, pernahkah seseorang mendapatkan kesulitan dalam melepas uangnya?

Dan jika persoalannya ialah masalah pembelian, kapankah seseorang pernah mendapatkan kesulitan dalam pembelian di masa-masa krisis? Dan bahkan dengan mengasumsikan bahwa hal ini merujuk pada suatu kasus tertentu, dengan suatu peningkatan dalam harga gandum, kapas dsb. kesulitan itu tetap tidak dapat menyatakan dirinya sendiri dalam nilai kapital uang itu, yaitu tingkat bunga, melainkan akan lebih menyatakan dirinya dalam harga komoditi itu; dan kesulitan ini sudah dipecahkan karena orang kita kini mendapatkan uang yang diperlukan untuk membelimnya.

3760. "Tetapi suatu tingkat diskonto yang lebih tinggi merupakan suatu kesulitan tambahan dalam mendapatkan uang?" – "Ia merupakan suatu kesulitan tambahan dalam mendapatkan uang, tetapi itu bukan karena anda ingin mendapatkan uang itu; itu hanya merupakan bentuknya [dan bentuk ini mendatangkan laba ke dalam kantong bank itu] di mana bertambahnya kesulitan dalam mendapatkan kapital menyatakan dirinya sesuai dengan hubungan-hubungan yang rumit dari suatu keadaan yang beradab."

3763. (Jawaban Overstone:) "Bank itu adalah perantara yang menerima deposit-deposit di satu pihak, dan di pihak lain menerapkan/menggunakan deposit-deposit itu, dengan mempercayakannya, *dalam bentuk kapital*, kepada tangan orang-orang yang, dsb."

Di sini kita akhirnya mendapatkan apa yang *ia* (Overstone) maksudkan dengan kapital. Ia mentransformasi uang menjadi kapital dengan *mempercayakannya*, sebagaimana dinyatakannya secara agak eufemistik, yaitu memimjamkannya dengan memungut bunga.

Setelah Lord Overstone sebelumnya mengtatakan bahwa suatu perubahan dalam tingkat diskonto tidak secara mendasar terkait dengan suatu perubahan dalam jumlah cadangan emas Bank itu, atau jumlah dari uang yang ada, melainkan paling-paling terkait dengan kebertepatan dalam waktu, ia mengulangi:

3805. "Manakala uang dalam negeri itu dikurangi [menjadi berkurang] oleh suatu pengurasan, maka nilainya meningkat, dan Bank of England mesti menyesuaikan diri dengan perubahaan dalam nilai uang itu [yaitu dalam nilai uang *sebagai kapital*, atau dalam kata-kata lain, dalam tingkat bunga, karena nilai uang *sebagai uang*, dibandingkan dengan komoditiu, tetap sama], yang dimaksud dengan istilah teknik mengenai kenaikan tingkat bunga."

(3819.) "Aku tidak pernah membaurkan kedua hal itu." – Maksudnya uang dan kapital, karena alasan sederhana bahwa ia tidak pernah membeda-bedakan kedua hal itu.

(3834.) "Jumlah yang sangat besar, yang mesti dibayar [untuk gandum pada tahun 1847], *sesungguhnya ialah kapital*, untuk pasokan bahan-bahan keperluan negeri itu."

(3841.) "Perbedaan-perbedaan dalam tingkat diskonto tidak meragukan lagi mempunyai suatu hubungan yang sangat erat dengan keadaan cadangan [dari Bank of England], karena keadaan cadangan itu merupakan indikator dari peningkatan atau pengurangan dalam kuantitas uang di negeri itu; dan dalam proporsi sebagaimana uang dalam negeri itu meningkat atau berkurang, nilai dari uang itu akan meningkat atau berkurang, dan tingkat diskonto bank akan menyesuaikan diri dengan perubahan itu."

Oleh karena itu, di sini Overstone mengakui bahwa yang ditolaknya secara kategori dalam No. 3755.

3842. "Terdapat suatu hubungan yang erat/akrab di antara keduanya itu." Yaitu, suatu hubungan antara jumlah emas dalam Departemen Penerbitan dan cadangan nota-nota dalam Departemen Perbankan. Di sini ia menjelaskan perubahan-perubahan dalam tingkat bunga dalam batasan-batasan perubahan dalam kuantitas uang. Yang dikatakannya mengenai ini adalah palsu. Cadangan itu dapat menurun karena uang dalam sirtkulasi dalam negeri itu meningkat. Demikian halnya jika publik menerima lebih banyak nota dan tiada terdapat suatu penurunan dalam cadangan logam. Namun kemudian tingkat bunga itu naik, karena kapital perbankan Bank of England dibatasi oleh Undang-undang tahun 1844. Overstone, namun, tidak dapat berbicara mengenai hal ini, karena menurut Undang-undang ini kedua departemen Bank itu tidak mempunyai saling hubungan apapun satu-sama-lain.

3859. "Suatu tingkat laba yang tinggi akan selalu menciptakan suatu permintaan besar akan kapital; suatu permintaan besar akan kapital akan menaikkan nilainya."

Di sini, pada akhirnya, kita mendapatkan hubungan antara tingkat laba yang tinggi dan permintaan akan kapital, sebagaimana Overstone memahaminya. Kini dalam 1844-45, misalnya, terdapat suatu tingkat laba yang tinggi dalam industri katun, karena kapas mentah murah dan tetap seperti itu sekalipun adanya suatu permintaan kuat akan barang-barang katun. Nilai kapital (dan dari suatu kalimat lebih dini, Overstone memaksudkan dengan kapital ialah yang diperlukan setiap orang di dalam bisnisnya), yaitu dalam kasus ini nilai dari kapas mentah, tidak ditingkatkan untuk para pengusaha manufaktur. Kini tingginya tingkat laba mungkin telah menyebabkan banyak pengusaha manufaktur katun mengembangkan bisnis mereka. Dengan cara ini permintaan mereka akan kapital *uang* akan naik, namun tidak untuk apapun lainnya.

3889. "Logam mulia emas dan perak bisa atau bisa bukan uang, tepat sebagaimana kertas bisa atau bisa bukan uang kertas bank."

3896. "Apakah aku dengan tepat memahami bahwa Yang mulia melepaskan argumen, yang anda

gunakan pada tahun 1840, bahwa fluktuasi-fluktuas dalam nota/uang kertas dari Bank of England mesti menyesuaikan diri dengan fluktuasi-fluktuasi dalam jumlah logam mulia emas dan perak itu?" – "Aku memang melepaskan hal itu sejauh ini .... bahwa kini dengan alat-alat informrasi yang kita miliki, nota-nota dari Bank of England mesti telah menambahkan kepadanya nota-nota yang berada dalam cadangan perbankan Bank of England."

Ini bentuk superlatif. Ketentuan arbitrase bahwa Bank mencetak sebanyak uang kertas berdasarkan emas yang dalam cadangannya, ditambah £14 juta lagi, dengan sendirinya berarti bahwa penerbitan nota/uang kertasnya itu berfluktuasi dengan fluktuasi-fluktuas dalam cadangan emas. Namun karena "alat komunikasi yang kita miliki" sekarang dengan jelas menunjukkan bahwa massa nota yang mungkin diterbitkan oleh Bank itu (dan yang dialihkan oleh Departemen Penerbit kepada Departemen Perbankan) – bahwa sirkulasi antara kedua departemen dari *Bank of England* ini, yang berfluktuasi dengan fluktuasi-fluktuasi di dalam cadangan uangnya, tidak menentukan fluktuasi-fluktuasi dalam sirkulasi uang kertas bank di luar dinding-dinding *Bank of England*, maka berartilah bahwa yang tersebut belakangan, sirkulasi yang sebenarnya, kini menjadi sepenuhnya tidak penting bagi manajemen Bank itu, dan sirkulasi di antara kedua departemen dari Bank itu, yang perbedaannya dari sirkulasi sesungguhnya dibuktikan oleh cadangan itu, menjadi satu-satunya faktor yang mnenentukan. Bagi dunia luar, hal ini penting hanya sejauh cadangan itu menandakan betapa dekatnya Bank itu dengan legalitas maksimum dari penerbitan uang kertasnya itu, dan berapa banyak yang masih dapat diperoleh para nasabahnya dari Departemen Perbankan itu.

Yang berikut ini adalah contoh hebat dari *mala fides*[44] Overstone.

4243. "Anda pikir, kuantitas kapital berayun dari mulut-ke-mulut hingga suatu derajat yang mengubah nilainya dengan cara sebagaimana yang dipamerkan pada tahun-tahun terakhir dalam goyangan-goyangan dalam tingkat diskonto?" – "Hubungan antara permintaan dan persediaan kapital tidak diragukan lagi mungkin berfluktuasi, bahkan di dalam periode-periode yang singkat ... Jika Perancis esok hari mengeluarkan suatu pemberitahuan bahwa Perancis ingin mengadakan suatu pinjaman yang sangat besar, maka jelas bahwa hal itu akan segera menyebabkan suatu perubahan yang besasr *dalam nilai uang*, yaitu, *dalam nilai kapital*, di negeri ini."

4245. "Jika Perancis mengumumkan, bahwa ia menginginkan secara mendadak, untuk sesuatu tujuan, komoditi senilai 30 juta maka akan ada permintaan besar akan *kapital*, untuk menggunakan suatu istilah yang lebih ilmiah dan lebih sederhana."

4246. "*Kapital*, yang ingin dibeli oleh Perancis dengan pinjamannya itu, adalah *satu* hal, dan *uang* yang dengannya ia membelinya itu adalah *suatu hal lain*, apakah *uang* itu, yang berubah dalam nilai,

> atau bukan?" – "Kita tampaknya membangkitkan kembali pertanyaan lama itu, yang kupikir lebih cocok bagi seorang mahasiswa daripada untuk komisi ini."

Dan dengan ini ia mengundurkan diri, sekalipun tidak ke dalam kamar seorang mahasiswa.[45]

BAB 27

PERANAN KREDIT DALAM PRODUKSI KAPITALIS

Pengamatan umum yang sejauh ini kita lakukan mengenai sistem kredit adalah sebagai berikut:

I. Keharusan pembentukannya untuk melahirkan penyetaraan tingkat laba atau gerakan penyetaraan ini, yang kepadanya seluruh produksi kapitalis bergantung.

II. Pengurangan biaya-biaya sirkulasi.

1. Suatu biaya sirkulasi yang penting ialah uang itu sendiri, sejauh ia sendiri adalah nilai. Dan ini dihematkan dalam tiga cara oleh kredit.

A. Dalam hal uang itu sepenuhnya disalurkan dalam sebagian besar transaksi.

B. Dalam hal sirkulasi dari medium sirkulasi itu dipercepat.[46] Ini sebagian bertepatan dengan yang dikatakan di bawah 2 di bawah ini. Di lain pihak percepatan itu bersifat teknik; yaitu dengan volume dan jumlah omset komoditi sesungguhnya untuk konsumsi tetap sama, suatu kuantitas uang atau tanda-tanda uang yang lebih sedikit melaksanakan fungsi yang sama. Ini terkait dengan teknik perbankan. Di lain pihak, kredit mempercepat kecepatan metamorfosis komoditi, dan dengannya kecepatan sirkulasi moneter.

C. Penggantian uang emas dengan kertas.

2. Percepatan, melalui kredit, dari masing-masing fase sirkulasi atau metamorfosis komoditi, kemudian suatu percepatan dari metamorfosis kapital dan karenanya suatu percepatan proses reproduksi pada umumnya. (Di lain pihak, kredit juga memungkinkan tindakan pembelian dan penjualan memakan suatu waktu yang lebih lama, dan karenanya berguna sebagai suatu dasar bagi spekulasi.) Penyusutan (kontraksi) dana cadangan, yang dapat dipandang dengan dua cara: di satu pihak sebagai suatu pengurangan dalam medium sirkulasi, di lain pihak sebagai suatu pembatasan dari bagian kapital yang mesti selalu berada dalam bentuk uang.[47]

III. Pembentukan perseroan-perseroan. Ini menyangkut:

1. Ekspansi luar-biasa dalam skala produksi, dan perusahaan-perusahaan yang akan tidak mungkin bagi kapital-kapital individual. Pada waktu bersamaan, perusahaan-perusahaan yang sebelumnya merupakan perusahaan pemerintah menjadi sosial.[48]

2. Kapital, yang secara melekat berdasaarkan pada suatu cara produksi masyarakat dan mengandaikan suatu konsentrasi sosial dari alat-alat produksi dan tenaga-kerja, kini menerima bentuk dari kapital sosial (kapital dari individu-

individu yang berhimpun secara langsung) berbeda dengan kapital perseorangan, dan perusahaannya tampak sebagai perusahaan sosial secara berlawanan dengan perusahaan perseorangan. Ini adalah penghapusan kapital sebagai milik perseroangan di dalam batas-batas cara produksi kapital itu sendiri.

3. Transformasi kapitalis yang sungguh-sungguh berfungsi menjadi semata-mata seorang pengelola (manajer), yang bertanggung-jawab atas kapital orang lain, dan dari pemilik kapital menjadi sekedar seorang pemilik, seorang kapital uang semata-mata. Bahkan manakala dividen-dividen yang mereka tarik mencakup bunga maupun laba perusahaan itu, yaitu seluruh laba (bagi gaji pengelola adalah atau mestinya hanya upah untuk suatu jenis kerja ahli tertentu, harganya diatur di pasar kerja seperti dari setiap kerja lainnya), seluruh laba ini masih ditarik hanya dalam bentuk bunga, yaitu sebagai semata-mata suatu ganjaran bagi kepemilikan kapital, yang kini sepenuhnya terpisah dari fungsinya di dalam proses produksi sesungguhnya sebagai fungsi ini, dalam pribadi pengelola itu, adalah terpisah dari kepemilikan kapital. Laba dengan demikian muncul (dan tidak lagi cuma bagian darinya, bunga, yang mendapatkan pembenarannya dari laba si peminjam) sebagai semata-mata perampasan kerja surplus orang lain, yang timbul dari transformasi alat produksi menjadi kapital; yaitu dari alienasi mereka *vis-à-vis* produsen yang sesungguhnya; dari oposisi mereka, sebagai milik orang lain, *vis-à-vis* semua individu yang sungguh-sungguh aktif dalam produksi dari si pengelola hingga pekerja-harian yang paling rendah. Dalam perusahaan perseroan, fungsi itu terpisah dari pemilikan kapital, sehingga kerja juga sepenuhnya terpisah dari pemilikan alat produksi dan kerja surplus. Hasil produksi kapitalis dalam perkembangannya yang paling tinggi ialah suatu keharusan titik peralihan ke arah transformasi kembali kapital menjadi milik para produsen, sekalipun tidak lagi sebagai milik perseorangan dari para produsen individual, melainkan lebih sebagai milik mereka sebagai para produsen yang bergabung, sebagai milik masyarakat secara langsung. Ia selanjutnya merupakan suatu titik peralihan ke arah transformasi semua fungsi yang sebelumnya terikat dengan pemilikan kapital di dalam proses reproduksi menjadi semata-mata fungsi dari para produsen yang berhimpun itu, menjadi fungsi-fungsi sosial.

Sebelum kita berlanjut, kenyataan berikut yang secara ekonomi penting mesti diperhatikan. Karena laba di sini semata-mata mengasumsikan bentuk bunga, perusahaan-perusahaan yang hanya menghasilkan suatu bunga adalah mungkin, dan ini merupakan salah-satu sebab yang menahan kejatuhan dalam tingkat laba umum, karena perusahaan-perusahaan ini, di mana kapital konstan berada dalam suatu rasio yang sedemikian hebatnya dengan kapital variabel, tidak harus masuk ke dalam penyetaraan tingkat laba umum itu.

(Sejak Marx menulis kalimat di atas ini, bentuk-bentuk baru dari organisasi

industri telah dikembangkan, sebagaimana sudah umum diketahui, mewakili derajat kedua dan ketita dari perusahaan perseroan. Kecepatan yang dengannya produksi dewasa ini dapat ditingkatkan dalam semua bidang industri berskala-besar, yang semakin besar setiap harinya, dihadapkan dengan kelambanan yang terus meningkat dalam ekspansi pasar bagi volume produk yang meningkat ini. Produk-produk yang diproduksi dalam bulan-bulan hanya dapat diserap pasar dalam bertahun-tahun. Ditambahkan pada hal ini adalah kebijakan-kebijakan proteksionis (perlindungan) yang dengannya setiap negeri industri membangun rintangan terhadap pihak lain, khususnya terhadap Inggris, dan secara buatan lebih jauh lagi mendorong kapasitas produktif dalam negeri. Akibatnya ialah kelebihan-produksi umum dan menahun, harga-harga yang tertekan, jatuhnya laba, bahkan penghentian sepenuhnya; singkatnya, kebebasan persaingan kuno dan yang dipuji-puji telah berada di akhir perjalanannya dan sendiri mesti mengakui kebangkrutannya yang terbukti dan memalukan. Suatui sebab lebih jauh ialah bahwa di setiap negeri para industrialis besar dalam suatu cabang industri tertentu berkumpul untuk membentuk sebuah kartel untuk mengatur produksi. Sebuah komite menetapkan kuantitas yang mesti diproduksi masing-masing perusahaan, dan mempunyai kata akhir dalam membagikan pesanan-pesanan yang masuk. Dalam beberapa kasus hal itu sampai pada pembentukan kartel-kartel internasional sementara, misalnya antara para produsen besi Inggris dan Jerman. Namun bahkan bentuk sosialisasi produksi ini tidak mencukupi. Konflik kepentingan antara masing-masing bisnis timbul karena persaingan yang terlalu sering dan berulang jadi. Oleh karena itu, tahap berikutnya dalam cabang-cabang tertentu di mana skala produksi itu diijinkan, ialah untuk mengonsentrasikan keseluruhan produksi dari cabang industri bersangkutan menjadi *satu* perusahaan perseroan besar dengan suatu manajemen tunggal. Di Amerika hal ini sudah dicapai dalam sejumlah kasus, sedangkan di Eropa contoh terbesar hingga kini ialah United Alkali Trust, yang telah membawa seluruh produksi alkali Inggris ke dalam tangan sebuah perusahaan tunggal. Para mantan pemilik dari lebih dari tigapuluh pabrik perseorangan telah menerima nilai taksiran seluruh perusahaan mereka dalam saham-saham, hingga suatu jumlah seluruhnya sebesar kira-kira £5 juta, yang mewakili kapital tetap dari trust itu. Manajemen teknik tetap dalam tangan yang sama seperti sebelumnya, namun kontrol keuangan dikonsentrasikan dalam tangan manajemen umum. Kapital mengambang, yang berjumlah hingga £1 juta, ditawarkan pada pesertaan publik. Seluruh kapital itru dengan demikian adalah £6 juta. Oleh karena itu, dalam cabang ini, yang merupakan dasar dari seluruh industri kimia, persaingan telah digantikan di Inggris dengan monopoli, dengan demikian menyiapkan dengan cara yang paling menyenangkan penyitaannya di masa depan oleh masyarakat secara suatu

keseluruhan, oleh bangsa itu. – F.E.)

Ini adalah penghapusan cara produksi kapitalis di dalam cara produksi kapitalis itu sendiri, dan karenanya suatu kontradiksi yang menghapus-diri, yang menyatakan dirinya *prima facie* sebagai sekedar suatu titik peralihan pada suatu bentuk produksi baru. Ia melahirkan monopoli di bidang-bidang tertentu dan karenanya memancing campur-tangan negara. Ia mereproduksi suatu aristokrasi finansial baru, suatu jenis benalu baru dalam penyamaran para promotor perusahaan, spekulan dan sekedar para direktur nominal semata-mata; sebuah keseluruhan sistem penipuan dan kecurangan dalam hubungan dengan promosi perusahaan-perusahaan, penerbitan saham dan perdagangan saham. Ia merupakan produksi perseorangan yang tidak dikendalikan/diawasi oleh kepemilikan perseorangan.

IV. Terpisah dari sistem perseroan –yang merupakan suatu penghapusan industri perseorangan kapitalis atas dasar sistem kapitalis itu sendiri, atau orang yang dapat berlaku sebagai seorang kapitalis, suatu kekuasaan mutlak atas kapital dan kekayaan orang lain, di dalam batas-batas tertentu, dan, melalui ini, kekuasaan atas kerja orang lain.[49] Adalah penyelesaian atas kapital masyarakat, lebih daripada kapitalnya sendiri, yang memberikan kepadanya kekuasaan atas kerja masyarakat. Kapital sesungguhnya yang seseorang miliki, atau dianggap memilikinya oleh pendapat umum, kini semata-mata menjadi dasar bai suatu bangunan-atas kredit. Hal ini terutama kasusnya di dalam perdagangan grosir, dan bagian lebih besar dari produk masyarakat beralih melalui ini. Semua standar ukuran, semua alasan yang menyelaskan yang kurang-lebih masih dibenarkan di dalam cara produksi kapitalis, kini lenyap. Yang dipertaruhkan oleh pedagang spekulasi ialah milik/kekayaan masyarakat, bukan miliknya sendiri. Sama-sama tak-masuk-akal kini ialah pernyataan bahwa asal-usul kapital ialah simpanan, karena yang dituntut spekulan ini adalah justru agar *orang-orang lain* mesti menyimpan untuk dirinya. (Sebagaimana baru-baru ini seluruh Perancis menyimpan satu-setengah milyar franc untuk para penipu Panama. Seluruh penipuan Panama secara cermat digambarkan di sini, duapuluh tahun penuh sebelum ia terjadi. –F.E.) Pernyataan lainnya mengenai abstensi secara diametrik disangkal oleh kemewahannya, yang juga menjadi suatu alat kredit. Konsepsi-konsepsi yang masih mempunyai suatu makna tertentu pada suatu keadaan produksi kapitalis yang kurang berkembang kini menjadi sepenuhnya tidak bermakna. Keberhasilan dan kegagalan dalam kedua kasus itu membawa pada sentralisasi kapital-kapital dan karenanya pada pengambil-alihan pada skala yang paling luar-biasa besarnya. Pengambil-alihan kini meluas dari para produsen langsung kepada kaum kapitalis kecil dan menengah itu sendiri. Pengambil-alihan merupakan titik-pangkal dari cara produksi kapitalis, yang tujuannya ialah

menjalankannya hingga selesai, dan bahkan pada instansi terakhir merampas semua individu dari alat-alat produksi – yang, dengan perkembangan produksi sosial, berhenti menjadi alat dan produk produksi perseorangan, dan hanya tetap menjadi alat produksi di tangan para produsen yang berhimpun, sebagai milik sosial mereka, tepat sebagaimana itu adalah produk sosial mereka. Namun di dalam sistem kapitalis itu sendiri, pengambil-alihan ini mengambil bentuk antitetik dari penguasaan milik sosial oleh sedikit orang; dan kredit semakin memberikan kepada yang sedikit ini sifat petualang semata-mata. Karena pemilikan kini berada dalam bentuk saham-saham, gerakan dan transfernya menjadi semata-mata hasil dari perdagangan bursa-saham, di mana ikan-ikan kecil dilahap oleh ikan-ikan hiu, dan domba oleh srigala-srigala bursa-saham. Dalam sistem perseroan, sudah terdapat suatu konflik dengan bentuk yang lama, di mana alat produksi sosial muncul sebagai milik perseorangan. Namun transformasi menjadi bentuk saham masih tetap terjebak di dalam rintangan-rintangan kapitalis; gantinya menanggulangi oposisi antara sifat kekayaan sebagai sesuatu yang sosial dan kekayaan perseorangan, transformasi ini hanya mengembangkan oposisi ini dalam suatu bentuk baru.

Pabrik-pabrik kooperatif yang dijalankan oleh para pekerja sendiri adalah, di dalam bentuk lama itu, contoh-contoh pertama dari munculnya suatu bentuk baru, sekalipun mereka dengan sendirinya mereproduksi dalam semua kasus, dalam organisasi mereka yang sekarang, semua kekurang-an/cacat dari sistem yang ada, dan mesti mereproduksinya. Namun pertentangan antara kapital dan kerja telah dihapuskan di sini, bahkan jika pada awalnya hanya dalam bentuk bahwa para pekerja di dalam perkumpulan itu menjadi kapitalis mereka sendiri, yaitu mereka memakai alat-alat produksi untuk memvalorisasi kerja mereka sendiri. Pabrik-pabrik ini menunujukkan bagaimana, pada suatu tahap perkembangan tertentu dari kekuatan-kekuatan produksi material, dan dari bentuk-bentuk produksi sosial yang bersesuaian dengan itu, suatu cara produksi baru berkembang dan dibentuk secara alami dari cara produksi yang lama. Tanpa sistem pabrik yang lahir dari cara produksi kapitalis, pabrik-pabrik kooperatif tidak dapat berkembang. Mereka juga tidak dapat berbuat begitu tanpa sistem kredit yang berkembang dari cara produksi yang sama. Sistem kredit ini, karena ia merupakan dasar azasi bagi transformasi berangsur-angsur dari perusahaan-perusahaan perseorangan kapitalis menjadi kongsi-kongsi perseroan, dengan cara yang sama menyuguhkan alat-alat bagi perluasan berangsur-angsur dari perusahaan-perusahaan kooperatif pada suatu skala yang kurang-lebih nasional. Kongsi-kongsi perseroan kapitalis secara sama seperti pabrik-pabrik kooperatif mesti dipandang sebagai bentuk-bentuk peralihan dari cara produksi kapitalis pada yang berhimpun itu, semata-mata bahwa dalam kasus yang satu

pertentangan itu telah dihapuskan secara negatif, dan dalam kasus yang lainnya secara positif.

Hingga kini, kita telah membahas perkembangan perkreditan –dan penghapusan laten dari kepemilikan kapital yang terkandung di dalamnya– pada pokoknya dalam hubungan dengan kapital industri. Dalam bab-bab berikutnya kita mendiskusikan kredit dalam hubungan dengan kapital penghasil-bunga itu sendiri, baik akibatnya atas hal ini dan bentuk yang diambilnya di dalam hubungan ini. Berhubung dengan ini, pada umumnya, beberapa hal yang secara lebih khusus mesti dikemukakan.

Namun pertama-tama sekali ialah:

Jika sistem kredit tampak sebagai pengungkit terpenting dari kelebihan-produksi dan spekulasi yang berlebihan di dalam perdagangan, ini adalah semata-mata karena proses reproduksi, yang sifatnya memang elastik, kini dipaksa hingga batasnya yang paling ekstrim; dan ini adalah karena sebagian besar dari kapital sosial digunakan oleh mereka yang bukan pemiliknya, dan yang oleh karena itu berlaku tidak seperti pemilik yang, manakala mereka berfungsi ksendiri, dengan khawatir menimbang-nimbang batas-batas kapital perseorangan mereka. Ini hanya berlangsung untuk menunjukkan bagaimana valorisasi kapital itu didasarkan pada sifat antitetik dari produksi kapitalis hanya memungkinkan perkembangan yang sungguh-sungguh bebas hingga suatu titik tertentu, yang selalu diterobos oleh sistem kredit. [50] Sistem kredit karenanya mempercepat perkembangan material dari kekuatan-kekuatan produktif dan penciptaan pasar dunia, yang menjadi tugas bersejarah dari cara produksi kapitalis untuk dibawa hingga suatu tingkat perkembangan tertentu, sebagai dasar-dasar material bagi bentuk produksi baru. Pada waktu bersamaan, kredit mempercepat pecahnya kontradiksi ini, krisis-krisis, dan dengannya unsur-unsur pembubaran dari cara produksi lama

Sistem kredit mempunyai sifat rangkap yang tetap ada di dalamnya: di satu pihak ia mengembangkan motif produksi kapitalis, memperkaya diri dengan mengeksploitasi kerja orang-orang lain, menjadi sistem perjudian dan penipuan yang paling murni dan paling raksasa, dan semakin membatasi jumlah yang sudah kecil dari para penghisap kekayaan sosial; di lain pihak ia betapapun merupakan bentuk dari peralihan menuju suatu cara produksi baru. Adalah sifat rangkap ini yang memberikan jurubicara utama bagi kredit itu, dari Law terus hingga Isaac Péreire,[51] sifat mereka yang terpadu baik sebagai penipu dan rasul.

BAB 28

ALAT SIRKULASI DAN KAPITAL. PANDANGAN TOOKE DAN FULLARTON

Perbedaan antara mata-uang dan kapital, sebagaimana dibuat oleh Tooke,[52] Wilson[53] dan lain-lainnya (dan dalam hubungan ini perbedaan antara alat sirkulasi seperti uang, sebagai kapital uang pada umumnya, dan sebagai *kapital* penghasil-bunga atau *kapital yang ber-uang* sebagaimana orang Inggris menyebutnya, semata-mata ditumpuk menjadi satu secara sembarangan), berarti dua hal.

Alat sirkulasi beredar di satu pihak sebagai *koin* (uang, uang logam), sejauh ia mengantarai *pengeluaran pendapatan,* yaitu perdagangan antara para konsumen individual dan pedagang eceran; dan dalam kategori ini kita hitung semua saudagar yang menjual kepada konsumen langsung –kepada konsumen individual yang berbeda dari konsumen produktif atau produsen. Di sini uang beredar dalam fungsi koin, sekalipun ia terus-menerus *menggantikan kapital.* Sebagian tertentu dari uang suatu negeri selalu diabdikan pada fungsi ini, sekalipun potongan-potongan tertentu yang dari- nya bagian ini terdiri selalu berubah. Namun, di lain pihak, sejauh uang mengantarai *perpindahan kapital,* entah sebagai alat pembelian (alat sirkulasi) atau alat pembayaran, ia adalah *kapital.* Demikian bukan fungsi alat pembelian maupun fungsi alat pembayaran yang membedakannya dari koin; karena uang dapat berfungsi sebagai alat pembelian antara seorang pedagang dan seorang pedagang lainnya, jika yang satu membeli dari yang lainnya dengan tunai, dan ia bahkan dapat berfungsi antara pedagang dan konsumen sebagai alat pembayaran jika kredit diberikan, pendapatan itu dikonsumsi terlebih dulu dan dibayar hanya sesudahnya. Perbedaan itu adalah lebih karena dalam kasus kedua uang ini tidak hanya menggantikan kapital bagi pihak yang satu, si penjual, melainkan juga dikeluarkan dan dipersekotkan sebagai kapital oleh pihak lainnya, si pembeli. Perbedaan itu dalam kenyataan adalah perbedaan antara *pendapatan dalam bentuk uang* dan *kapital dalam bentuk uang,* bukan perbedaan antara mata-uang dan kapital, karena suatu kuantitas tertentu uang *bersirkulasi* dalam transaksi-transaksi antara para pedagang maupun dalam transaksi-transaksi antara para pedagang dan konsumen, sehingga ia adalah sama-sama *sirkulasi* dalam kedua fungsi itu. Oleh karena itu, konsepsi Tooke memasukkan kekacauan dalam persoalan itu dengan berbagai cara:

(1) Dengan mengacaukan sifat-sifat fungsional itu;

(2) Dengan memasukkan persoalan mengenai keseluruhan kuantitas uang yang beredar, dalam kedua-dua fungsi itu secara menyeluruh;

(3) Dengan memasukkan persoalan mengenai proporsi-proporsi relatif medium beredar itu dalam kedua fungsi itu, dan karena dalam kedua bidang dari proses reproduksi.

(1) Kekacauan mengenai sifat-sifat fungsional, yaitu kenyataan bahwa uang adalah mata-uang dalam bentuk yang satu dan kapital dalam bentuk yang lain. Sejauh uang berlaku untuk salah satu dari fungsi-fungsi ini, untuk merealisasikan pendapatan atau untuk memindahkan kapital, ia berfungsi entah dalam pembelian ataupun dalam penjualan atau dalam pembayaran, sebagai alat pembelian atau pembayaran, dan dalam arti yang lebih luas dari istilah itu sebagai alat sirkulasi. Sifat lebih lanjut yang mungkin dipunyainya di dalam rekening pembelanja (spender) atau penerima, bahwa ia mewakili kapital ataupun pendapatan baginya, sama sekali tidak mengubah apapun di sini, dan ini jutga dapat dibuktikan dengan dua cara. Sekalipun jenis uang yang beredar dalam kedua bidang itu berbeda, namun potongan uang yang sama, misalnya selembar uang kertas £5, bergerak dari satu bidang ke bidang lain dan melaksanakan dua fungsi secara bergiliran; ini tidak dapat dielakkan semata-mata karena pedagang eceran itu dapat memberikan kapitalnya dalam bentuk uangnya hanya di dalam bentuk koin yang ia terima dari para pembeli. Kita dapat mengasumsikan bahwa uang recehan itu sendiri mempunyai pusat gaya-berat sirkulasinya di dunia perdagangan eceran. Pedagang eceran itu selalu menggunakannya untuk memberi uang-kembali dan menerimanya lagi dari para pelanggannya sebagai pembayaran. Namun ia juga menerima uang, yaitu koin, di dalam logam yang adalah suatu ukuran nilai, misalnya soverein di Inggris, dan bahkan uang kertas, khususnya uang kertas dari denominasi rendahan (lebih kecil), £5 dan £10. Koin emas dan uang kertas ini, maupun beberapa uang-kembali surplus, ia depositkan setiap hari atau setiap minggu dalam bank, dan ia membayar untuk pembelian-pembeliannya dengan cek atas depositonya di bank Namun koin emas dan uang kertas yang sama hanya sama tetapnya ditarik dari bank oleh publik sebagai suatu keseluruhan dalam kapasitas mereka sebagai konsumen, karena bentuk uang dari pendapatan mereka, entah secara langsung atau secara tidak langsung (misalnya koin-koin lebih kecil oleh para pengusaha untuk pembayaran upah-upah); itu selalu mengalir kembali pada para pedagang eceran, yang untuknya aliran kembali itu dengan demikian merealisasikan lagi sebagian dari kapital mereka dan pada waktu bersamaan berpisah dari pendapatan mereka. Kenyataan terakhir ini penting dan sepenuhnya tidak dilihat (dilewatkan) oleh Tooke. Hanya sejauh uang dikeluarkan sebagai kapital uang, pada awal proses reproduksi itu (Buku II, Bagian Satu), nilai kapital berada di dalam bentuk murninya. Karena komoditi yang diproduksi tidak yanya mengandung kapital melainkan juga nilai-lebih; ia bukan sekedar kapital yang sudah menjadi sifat melainkan adalah kapital yang

sudah menjadi seperti itu, kapital bersama dengan sumber pendapatan yang dimasukkan di dalamnya. Yang dilepaskan (berpisah dengannya) si pedagang eceran sebagai ganti uang yang mengalir kembali pada dirinya, yaitu komoditinya, dengan demikian baginya adalah kapital tambah laba, kapital tambah pendapatan.

Selanjutnya, karena uang yang beredar mengalir kembali pada si pedagang eceran, maka itu memulihkan bentuk uang dari kapitalnya.

Oleh karena itu adalah sepenuhnya salah untuk mentransformasi perbedaan antara sirkulasi sebagai sirkulasi pendapatan dan sebagai sirkulasi kapital menjadi suatu perbedaan antara mata-uang dan kapital. Dalam kasus Tooke, cara pengungkapan ini timbul semata-mata karena ia mengoper titik pandangan seorang bankir yang menerbitkan uang kertasnya sendiri. Jumlah uang kertasnya yang terus-menerus berada dalam tangan publik (sekalipun ini selalu terdiri atras uang kertas yang khususnya berbeda-beda) dan berfungsi sebagai alat sirkulasi tidak membebaninya dengan biaya apapun kecuali kertas dan ongkos cetak. Uang kertas itu merupakan sertifikat berhutang yang beredar (surat wesel) yang dikeluarkan atas namanya sendiri, bahkan jika itu mendatangkan uang baginya dan dengan demikian berfungsi sebagai suatu alat valorisasi kapitalnya. Tetapi itu berbeda dari kapital, entah kapitalnya sendiri atau kapital pinjaman. Dan ini adalah asal-usul dari suatu perbedaan istimewa bagi dirinya antara mata-uang dan kapital, yang tidak mempunyai sangkut-paut apapun dengan menentukan konsep-konsep itu sendiri, lebih-lebih lagi definisi-definisi yang disarankan oleh Tooke.

Sifat khusus dari uang –entah itu berfungsi sebagai bentuk uang dari pendapatan atau dari kapital– pada mulanya tidak mempengaruhi sifatnya sebagai suatu alat sirkulasi. Ia mempertahankan sifat ini entah dalam melaksanakan fungsi yang satu atau yang lainnya. Namun, jika uang tampil sebagai bentuk uang dari pendapatan, maka ia berfungsi lebih sebagai suatu alat sirkulasi dalam arti ketatnya (koin, alat pembelian), atas dasar fragmentasi pembelian dan penjualan ini, dan karena mayoritas dari para pembelanja pendapatan, kaum pekerja, dapat membeli secara relatif sedikit secara kredit; sedangkan dalam dunia usaha dan perdagangan, di mana medium peredaran ialah bentuk uang dari kapital, uang berfungsi pada dasarnya sebagai alat pembayaran, sebagian karena konsentrasi dan sebagian karena sistem kredit yang berlaku. Namun perbedaan antara uang sebagai alat pembayaran dan uang sebagai alat pembelian (medium sirkulasi) merupakan suatu perbedaan di dalam uang itu sendiri, bukan suatu perbedaan antara uang dan kapital. Jika lebih banyak tembaga dan perak beredar di dalam perdagangan eceran, dan di dalam perdagangan grosir lebih banyak emas, maka ini tidak membuat perbedaan antara perak dan tembaga di satu pihak dan emas di lain pihak menjadi suatu perbedaan antara mata-uang

dan kapital.

(2) Mengajukan persoalan mengenai kuantitas uang yang beredar di dalam kedua fungsi bersama-sama. Sejauh-jauh uang beredar, entah sebagai alat pembelian atau alat pembayaran –tanpa menghiraukan dalam yang mana dari kedua bidang dan secara independen dari fungsinya dalam merealisasi pendapatan atau kapital itu– hukum-hukum yang dikembangkan di muka dalam mempertimbangkan sirkulasi komoditi sederhana (Buku I, Bab 3, 2, b) masih berlaku bagi kuantitas uang yang beredar. Dalam kedua kasus itu jumlah uang dalam peredaran, jumlah mata-uang itu, ditentukan oleh faktor-faktor yang sama: yaitu kecepatan sirkulasi itu, yaitu jumlah (berapa) kali fungsi yang sama dari alat pembelian dan pembayaran itu diulangi oleh potongan uang yang sama dalam suatu periode waktu tertentu; massa dari penjualan dan pembelian serentak, atau pembayaran; jumlah harga komoditi yang beredar; dan akhirnya saldo pembayaran yang mesti diselesaikan pada waktu yang sama. Apakah uang yang berfungsi dalam cara ini mewakili kapital atau pendapatan bagi mereka yang membayarnya dan menerimanya sama sekali tidak mempunyai pengaruh apapun atas persoalan ini. Kuantitasnya semata-mata ditentukan oleh fungsinya sebagai alat pembelian dan pembayaran.

(3) Mengenai persoalan kuantitas-kuantitas relatif dari medium peredaran dalam kedua fungsi itu, dan karena dalam kedua bidang proses reproduksi itu. Kedua bidang (bidang) sirkulasi mempunyai suatu hubungan internal, karena di satu pihak jumlah pendapatan yang akan dikeluarkan (dibelanjakan) menyatakan skala konsumsi itu, sedangkan di lain pihak jumlah dari kapital yang beredar dalam produksi dan perdagangan menyatakan skala dan kecepatan proses reproduksi itu. Sekalipun begitu, faktor-faktor yang sama itu mempunyai akibat yang berbeda-beda, dan bahkan bekerja dalam arah yang berlawanan, atas kuantitas uang yang beredar dalam kedua fungsi atau bidang itu, atau atas jumlah mata-uang, sebagaimana perbankan Inggris mengistilahkannya. Dan ini memberikan suatu kesempatan baru bagi perbedaan Tooke yang tidak masuk akal antara mata-uang dan kapital. Kenyataan bahwa para tuan-terhormat dari Azas Mata-Uang mengacaukan kedua hal yang berbeda itu sama sekali bukan alasan untuk menyuguhkan ini sebagai suatu perbedaan konseptual.

Pada masa kemakmuran, masa perkembangan yang subur, manakala proses reproduksi memperagakan suatu percepatan dan daya yang besar, kaum pekerja dipekerjakan secara penuh. Dalam sebagian besar kejadian bahkan terdapat suatu kenaikan dalam upah-upah, yang hingga suatu batas mengimbangi kejatuhan dalam upah-upah di bawah tingkat rata-rata di tahap-tahap lain dari siklus komersial. Pada waktu bersamaan, pendapatan para kapitalis bertumbuh secara signifikan. Konsumsi pada umumnya naik. Harga-harga komoditi naik secara

sama teraturnya, setidak-tidaknya dalam cabang-cabang bisnis tertentu yang menentukan. Akibatnya ialah bahwa kuantitas uang dalam sirkulasi bertumbuh, setidak-tidaknya di dalam batas-batas tertentu, karena lebih besarnya kecepatan sirkulasi menempatkan rintangan-rintangannya sendiri atas pertumbuhan dalam kuantitas medium peredaran itu. Karena bagian dari pendapatan sosial yang terdiri atas upah-upah aslinya dikeluarkan di muka oleh si kapitalis industri dalam bentuk kapital variabel, dan selalu dalam bentuk uang, maka si kapitalis itu memerlukan lebih banyak uang bagi sirkulasi ini pada waktu-waktu kemakmuran. Namun kita jangan menghitung ini dua kali: sekali sebagai uang yang diperlukan untuk mengedarkan kapital variabel itu, dan sekali lagi sebagai uang yang diperlukan untuk mengedarkan pendapat para pekerja. Uang yang dibayarkan kepada para pekerja sebagai upah-upah dibelanjakan dalam perdagangan eceran dan kembali dengan keteraturan mingguan yang sama pada bank-bank ke dalam deposito-deposito pedagang eceran itu, setelah uang mengantarai segala jenis transaksi menengah dalam sirkuit-sirkuit lebih kecil. Pada masa kemakmuran mengalirnya kembali uang berlangsung mulus bagi para kapitalis industri, dan dengan begitu kebutuhan mereka akan akomodasi moneter tidak ditingkatkan oleh keharusan mereka membayar lebih banyak dalam upah-upah, lebih banyak uang bagi sirkulasi kapital variabel mereka.

Hasil keseluruhannya ialah bahwa dalam periode-periode kemakmuran massa dari medium peredaran yang berfungsi bagi pengeluaran pendapatan mengalami suatu pertumbuhan yang menentukan.

Sejauh yang berkenaan dengan alat-alat sirkulasi yang diperlukan untuk pemindahan (transfer) kapital, yaitu transfer semata-mata antara para kapitalis itu sendiri, periode bisnis yang ramai ini pada waktu bersamaan merupakan suatu periode kredit yang luwes dan mudah didapat. Kecepatan sirkulasi antara kapitalis dan kapitalis diatur secara langsung oleh kredit, dan jumlah medium peredaran yang diperlukan untuk menyelesaikan pembayaran-pembayaran dan melakukan pembelian-pembelian tunai mengalami suatu kemerosotan relatif. Ia dapat berkembang dalam batas-batas mutlak, tetapi selalu menurun secara relatif, dibandingkan dengan perkembangan proses reproduksi itu. Suatu massa pembayaran yang lebih besar, di satu pihak, diselesaikan tanpa sesuatu campur-tangan uang; di pihak lain, dengan giatnya proses itu, terdapat suatu gerakan lebih cepat dari kuantitas uang yang sama, sebagai alat pembelian maupun pembayaran. Jumlah uang yang sama mengantarai pengaliran kembali suatu jumlah kapital individual yang lebih besar.

Dalam keseluruhannya, sirkulasi moneter itu tampak *penuh* dalam periode-periode seperti itu, sekalipun divisi II (transfer kapital) sekurang-kurangnya menciut secara relatif, sedangkan divisi I (pengeluaran pendapatan) mengalami

suatu ekspansi mutlak.

Aliran-aliran kembali menyatakan transformasi-kembali dari kapital komoditi menjadi uang, *M-C-M'*, seperti sudah kita ketahui dalam pembahasan proses reproduksi (Buku II, Bagian Satu). Kredit membuat aliran-kembali dalam bentuk uang tidak bergantung pada titik dalam waktu dari aliran-kembali yang sesungguhnya, entah kita berurusan dengan industri ataupun saudagar. Masing-masingnya menjual atas kredit; komoditinya dialienasi sebelum ia ditransformasi kembali menjadi uang bagi dirinya, yaitu mengalir kembali pada dirinya dalam bentuk uang. Di lain pihak ia membeli atas kredit, dan dengan demikian nilai komoditinya telah ditransformasi-kembali bagi dirinya entah menjadi kapital produktif ataupun menjadi kapital komoditi bahkan sebelum nilai ini secara sungguh-sungguh ditransformasi menjadi uang, sebelum harga komoditi itu jatuh waktu dan dibayar.

Pada masa-masa kemakmuran seperti itu, aliran-kembali berlangsung scara mulus dan mudah. Pedagang eceran pasti membayar pedagang grosir, yang tersebut terakhir kepada pengusaha manufaktur, dan ini kepada pengimpor bahan mentah dsb. Permunculan aliran-kembali yang cepat dan pasti selalu bertahan untuk suatu waktu tertentu setelah ini benar-benar pada akhirnya, berdasarkan kredit yang sudah diberikan, karena aliran-kembali kredit menggantikan yang sesungguhnya. Bank-bank mulai mencium bau bahaya segera setelah nasabah mereka mendepositkan lebih banyak surat wesel daripada dengan uang. Lihat kesaksian direktur bank Liverpool yang dikutip di atas, hal. 451.

Untuk mengulangi di sini yang sudah kunyatakan sebelumnya: "Pada periode-periode ekspansi kredit kecepatan perputaran mata-uang meningkat lebih cepat daripada harga-harga komoditi, sedangkan pada periode-periode menciutnya kredit kecepatan perputaran mata-uang menurun lebih cepat daripada harga-harga komoditi." (*A Contribution to the Critique of Political Economy*, hal. 105).

Pada periode-periode krisis, yang sebaliknya yang terjadi. Sirkulasi no.I menciut, harga-harga jatuh, dan begitu pula upah-upah; jumlah pekerja yang dipekerjakan terbatas, jumlah omset menurun. Pada sirkulasi no. II, sebaliknya, kebutuhan akan akomodasi moneter bertumbuh dengan menurunnya kredit, suatu titik yang akan langsung kita bicara secara lebih rinci.

Tiada keraguan sama sekali bahwa dengan menurunnya kredit, yang terjadi bersama dengan suatu kemacetan dalam proses reproduksi, jumlah perputaran mata-uang yang diperlukan untuk no. I, pengeluaran pendapatan, menurun, sedangkan yang untuk no. II, pemindahan kapital, meningkat. Namun, masih mesti diselidiki sejauh mana hal ini identik dengan penegasan-penegasan Fullarton dan lain-lain:

"Suatu permintaan akan kapital pinjaman dan suatu permintaan akan sirkulasi tambahan adalah dua hal yang berbeda sekali, dan tidak sering didapat tergabung." (Fullarton, *op.cit.*, hal. 82; judul Bab 5).[54]

Pertama-tama sekali sudah jelas bahwa dalam yang tersebut terdahulu dari kedua kasus di atas, periode kemakmuran, manakala kuantitas dari medium peredaran mesti bertumbuh, terdapat suatu permintaan akannya yang bertumbuh. Namun sama jelasnya pula bahwa, jika seorang pengusaha manufaktur menarik lebih banyak deposito dari banknya dalam emas atau uang kertas karena ia mesti mengeluarkan lebih banyak kapital dalam bentuk uang, maka bukan permintaannya akan kapital yang bertumbuh atas rekeningnya melainkan hanya permintaannya akan bentuk pengeluaran tertentu kapitalnya. Permintaan itu hanya berhubungan dengan bentuk teknik yang dengannya ia menempatkan kapitalnya ke dalam sirkulasi. Ini tepat sebagaimana, menurut perkembangan diferensial dari sistem kredit, misalnya, kapital variabel yang sama, jumlah upah-upah yang sama, memerlukan suatu kuantitas lebih besar dari medium peredaran di suatu negeri daripada suatu negeri lain; di Inggris, misalnya, lebih daripada di Skotlandia, di Jerman lebih daripada di Inggris. Dalam pertanian, juga, kapital yang aktif di dalamn proses reproduktif memerlukan jumlah-jumlah uang yang berbeda-beda pada musim-musim yang berbeda-beda untuk melaksanakan fungsinya.

Namun perlawanan yang dilakukan Fullarton tidak tepat. Sama sekali bukan, demikian ia mengklaim, permintaan yang kuat akan pinjaman-pinjaman yang membedakan periode kemacetan dari periode kemakmuran melainkan lebih kemudahan yang dengannya permintaan ini dipenuhi pada masa kemakmuran dan kesulitan memenuhinya begitu kemacetan mulai terjadi. Dalam kenyataan adalah justru perkembangan luar-biasa dari sistem kredit selama periode kemakmuran, dan oleh karena itu juga kenaikan luar-biasa dalam permintaan akan kapital pinjaman dan kemudahan yang dengannya ini disediakan pada periode-periode seperti iti, yang mengakibatkan kekurangan kredit pada periode kemacetan. Dengan demikian bukanlah suatu perbedaan dalam permintaan akan pinjaman-pinjaman yang membedakan kedua periode itu.

Sebagaimana telah kita nyatakan di atas, kedua periode itu pertama-tama dibedakan oleh kenyataan bahwa dalam periode kemakmuran adalah permintaan akan alat-alat sirkulasi di antara para konsumen dan pedagang yang dominan, sedangkan dalam periode depresi adalah permintaan akan alat-alat sirkulasi diantara kaum kapitalis yang dominan. Dalam periode kemacetan yang tersebut terdahulu merosot sedangkan yang tersebut berikutnya meningkat.

Yang dianggap oleh Fullarton dan yang lain-lainnya penting secara menentukan ialah gejala bahwa, pada masa-masa seperti itu, kalau jaminan-jaminan di tangan

manakala permintaan akan akomodasi moneter ini mereda, untuk investasi-investasi baru dalam surat-surat jaminan. Dalam semua situasi ini, istilah kapital digunakan di sini semata-mata dalam pengertian perbankan, yang berarti bahwa bank itu dipaksa meminjamkan lebih daripada hanya kreditnya.

Sebagaimana sudah diketahui dengan baik, *Bank of England* melakukan semua persekotnya dalam uang kertasnya sendiri. Jika sekalipun ini, sirkulasi nota Bank itu secara normal berkurang seperti wesel-wesel dan surat-surat jaminan yang didiskonto yang berada dalam pemilikannya –yaitu, pengeluaran-pengeluaran di muka itu telah dilakukankannya– meningkat, maka apakah jadinya dengan nota-nota yang ditempatkan dalam sirkulasi, dan bagaimana itu semua mengalir-kembali pada Bank itu?

Pertama-tama, jika permintaan akan akomodasi moneter timbul dari suatu neraca pembayaran nasional yang tidak menguntungkan dan karenanya mengantarai suatu pengurasan emas, maka masalah ini sangatlah sederhana. Uang kertas bank itu ditukarkan dengan emas pada Bank itu sendiri, dalam Departemen Penerbitan itu, dan emas itu diekspor. Ini adalah sama seakan-akan Bank itu membayar emas secara langsung, tanpa perantaraan uang kertas, sebagaimana yang dilakukannya dengan mendiskonto surat-surat wesel. Suaru peningkatan permintaan sejenis ini –dan dalam kasus-kasus tertentu ia mencapai adalah £7 hingga £10 juta– dengan sendiri tidak menambahkan satupun uang kertas £5 pada sirkulasi dalam negeri itu. Jika kini dikatakan bahwa Bank dalam kasus ini mengeluarkan kapital di muka dan bukan mata-uang, maka ini mempunyai makna rangkap. Pertama, bahwa ia tidak mengeluarkan kredit di muka melainkan nilai sesungguhnya, sebagian dari kapitalnya sendiri atau kapital yang didepositkan dengannya. Kedua, bahwa ia mengeluarkan uang di muka tidak untuk sirkulasi dalam negeri melainkan lebih untuk sirkulasi internasional, uang dunia. Dan untuk maksud ini uang itu mesti selalu berada di dalam bentuk penimbunannya, dalam wujud logamnya; dalam bentuk yang dengannya ia tidak saja merupakan bentuk nilai tetapi ia sendiri setara dengan nilai yang darinya ia merupakan bentuk uangnya. Sekalipun emas ini kini mewakili kapital bagi Bank maupun bagi pedagang yang mengekspor emas, kapital perbankan atau kapital komersial, permintaan itu tidak timbul akannya sebagai kapital melainkan lebih sebagai bentuk mutlak dari kapital uang. Ia timbul pada saat yang bersamaan dengan dibanjirinya pasar-pasar luar negeri dengan kapital komoditi Inggris yang tidak dapat direalisasikan. Yang dimin ta bukan kapital sebagai *kapital* melainkan lebih kapital sebagai *uang,* dalam bentuk yang dengannya uang itu suatu komoditi di pasar dunia umumnya; dan ini adalah bentuk aslinya sebagai logam mulia. Pengurasan emas bukan, seperti dikatakan Fullarton, Tooke dsb., "sekedar suatu persoalan kapital." Kenyataan bahwa ia bukan suatu masalah sirkulasi domestik

(dalam negeri), seperti yang dipertahankan oleh orang-orang Teori Mata-Uang, sama sekali tidak membuktikan, seperti diyakini Fullarton dan lain-lainnya, bahwa ia cuma suatu "persoalan kapital." Ia adalah "suatu masalah uang," dalam bentuk di mana uang adalah suatu alat pembayaran internasional.

"Apakah kapital itu" (harga pembelian untuk berjuta-juta *quarter* [ukuran 0.9463 liter] gandum luar-negeri yang diimpor untuk negeri sendiri setelah suatu kegagalan panen) "ditransmisikan dalam barang dagangan atau dalam *specie*, merupakan suatu titik yang sama sekali tidak mempengaruhi sifat transaksi itu" (Fullarton, *op.cit*., hal. 131).

Namun ia telah mempunyai pengaruh yang sangat menentukan pada ada atau tidak adanya pengurasan emas. Kapital diubah menjadi bentuk logam mulia karena ia tidak dapat diubah sama sekali ke dalam bentuk komoditi, atau tidak tanpa suatu kerugian yang sangat besar. Kecemasan yang dihadapi sistem perbankan modern dengan suatu pengurasan emas melampaui segala sesuatu yang pernah diimpikan oleh Sistem Moneter, sekalipun baginya logam mulia itu adalah satu-satunya kekayaan sesungguhnya. Mari kita ambil sebagai contoh pernyataan berikut ini dari Gubernur *Bank of England*, Morris, di depan komisi parlementer yang menyelidiki krisis tahun 1847-8.

(3846. Pertanyaan:)

"Manakala aku berbicara tentang depresiasi saham dan kapital tetap, apakah anda tidak menyadari bahwa semua kekayaan yang diinvestasikan dalam saham dan segala jenis produk dari telah didepresiasikan dengan cara yang sama; bahwa kapas mentah, sutera mentah, dan wol yang tidak dikerjakan telah dikirim ke daratan Eropa dengan harga yang sama didepresiasi, dan bahwa gula, kopi dan teh dikorbankan dalam penjualan-penjualan terpaksa?" – "Tidak terelakkan bahwa negeri itu mesti melakukan *suatu pengorbanan besar* dengan maksud menghadapi *pengeluaran logam mulia emas dan perak* yang telah terjadi sebagai akibat dari impor bahan makanan secara besar-besaran." – 4648. "Tidakkah anda berpandapat bahwa akan lebih baik mempertahankan £8 juta yang tersimpan dalam tempat-tempat penyimpanan Bank itu, daripada berusaha mendapatkan kembali emas dengan suatu pengorbanan seperti itu?" – "Tidak, aku tidak berpendapat seperti itu."

Di sini emas dianggap sebagai satu-satunya kekayaan sesungguhnya. Penemuan Tooke sebagaimana dikutip oleh Fullarton, bahwa

"dengan hanya satu atau dua pengecualian, dan yang mengakui penjelasan yang memuaskan, setiap kejatuhan devisa yang luar-biasa, yang diikuti oleh suatu pengurasan emas, yang telah terjadi selama setengah-abad terakhir, seluruhnya telah bertepatan dengan suatu tingkat yang rendah dalam perbandingan dengan medium peredaran, dan *vice versa*" (Fullarton, hal. 121),

menunjukkan bahwa pengurasan emas ini terjadi dalam kebanyakan kasus sesudah suatu periode kegairahan dan spekulasi, sebagai

> "tanda suatu kehancuran yang sudah dimulai ... suatu indikasi mengenai pasar-pasar yang berlimpahan persediaan, mengenai berhentinya permintaan luar-negeri akan produksi kita, mengenai hasil-hasil yang tertunda, dan, sebagai sambungan dari semua ini, mengenai diskredit komersial, penutupan pabrik-pabrik, kelaparan para tukang, dan suatu kemacetan umum dari industri dan usaha" (hal. 129).

Ini sudah tentu juga penolakan terbaik terhadap pendirian para penganut Mata-Uang bahwa "suatu sirkulasi penuh mendorong keluarnya logam mulia emas dan perak dan suatu sirkulasi yang rendah menariknya."

Namun, di lain pihak, sekalipun pada umumnya dalam periode-periode kemakmuran bahwa Bank of England mempunyai suatu cadang emas yang kuat, ini selalu terbentuk selama periode sepi dan kemandekan yang menyusul masa badai.

Semua kearifan mengenai pengurasan emas ini, karenanya, berarti mengatakan bahwa permintaan akan alat-alat sirkulasi dan pembayaran *internasional* adalah berbeda dari permintaan akan alat-alat sirkulasi dan pembayaran *domestik* (yang adalah sebabnya mengapa sudah dengan sendirinya "keberadaan suatu pengurasan tidak mesti berarti suatu pengurangan permintaan akan sirkulasi internal," sebagaimana dikatakan Fullarton di halaman 112); dan bahwa ekspor logam-logam mulia di luar negeri tidak sama dengan menempatkan uang kertas atau koin ke dalam sirkulasi di dalam negeri. Selanjutnya, aku sudah membuktikan sebelumnya bahwa gerakan dari penimbunan yang telah disimpan sebagai suatu dana cadangan untuk pembayaran-pembayaran internasional pada dan dari dirinya sendiri tidak mempunyai hubungan dengan gerakan uang sebagai alat sirkulasi. Namun begitu, terdapat suatu komplikasi tertentu di sini, sejauh fungsi-fungsi yang berbeda-beda dari penimbunan yang telah kukembangkan dari sifat uang itu –fungsinya sebagai suatu dana cadangan alat-alat pembayaran, untuk pembayaran-pembayaran yang jatuh waktu di dalam negeri; sebagai suatu dana cadangan medium peredaran; dan akhirnya sebagai suatu dana cadangan uang dunia– kesemuanya dibebankan pada satu dana cadangan tunggal. Yang berarti bahwa dalam situasi-situasi tertentu suatu pengurasan emas dari Bank secara domestik dapat dipadukan dengan suatu pengurasan di luar negeri. Suatu komplikasi lagi timbul dari fungsi tambahan yang secara berubah-ubah diletakkan di atas penimbunan ini, yaitu untuk berlaku sebagai suatu jaminan bagi dapat diubahnya uang kertas, di negeri-negeri di mana sistem kredit dan uang kredit dikembangkan. Di atas semua ini, akhirnya, kita mendapatkan (1) konsentrasi

dana cadangan nasional dalam satu bank tunggal utama, dan (2) pengurangannya yang sesedikit mungkin. Dari situ keluhan Fullarton (hal. 143):

> "Orang tidak dapat merenungkan keheningan dan fasilitas sempurna yang dengannya perbedaan-perbedaan devisa diabaikan di negeri-negeri kontinental, dibanding dengan keadaan demam kegelisahan dan tanda bahaya yang selalu diproduksi di Inggris kapan saja keuangan pada Bank tampak kehabisan tenaga, tanpa dalam hal ini mencapai keuntungan besar yang dimiliki oleh suatu mata-uang logam."

Namun jika kita untuk sekarang mengecualikan pengurasan emas, lalu bagaimana suatu bank yang menerbitkan surat promes, seperti *Bank of England*, dapat meningkatkan jumlah akomodasi moneter yang disediakannya tanpa meningkatkan penerbitan surat promes itu?

Semua surat promes di luar dinding-dinding bank itu, apakah sungguh-sungguh beredar atau tidur/menganggur dalam timbunan-timbunan perseorangan, berada dalam sirkulasi sejauh yang bersangkutan dengan bank itu sendiri, yaitu di luar kepemilikannya. Demikian jika bank itu mengembangkan bisnis diskonto dan meminjamkan uang, uang-uang mukanya untuk jaminan-jaminan, maka uang kertas yang diterbitkan mesti mengalir kembali kepadanya atau kalau tidak maka jumlah dalam sirkulasi akan meningkat, yang justru jangan sampai terjadi. Aliran-kembali ini dapat terjadi dalam dua cara.

Yang pertama, bank itu membayarkan surat promes pada A untuk jaminan; A menggunakan ini untuk membayar B untuk suatu surat wesel yang jatuh waktu; dan B mendepositkan kembali surat promes itu dengan/pada bank itu. Sirkulasi surat-surat promes ini mencapai akhirnya, tetapi pinjaman itu tetap ada.

("Pinjaman itu tetap, dan mata-uang itu, jika tidak diperlukan, menemukan jalannya kembali pada penerbitnya" : Fullarton, hal. 97.)

Surat promes yang dikeluarkan di muka oleh bank itu kepada A kini telah kembali pada bank itu; di lain pihak bank itu adalah kreditor pada A atau siapa saja yang menarik surat wesel yang telah didiskonto oleh A, padahal itu adalah debitor pada B untuk jumlah nilai yang dinyatakan dalam surat-surat promes ini, dan bagi B dengan begitu tersedia suatu bagian yang bersesuaian dari kapital bank itu untuk digunakannya.

Kedua, A membayar kepada B, dan B sendiri atau C, orang yang kepadanya ia lagi-lagi membayar surat promes itu, menggunakan surat promes itu untuk membayar tagihan-tagihan bank itu, secara langsung atau secara tidak langsung. Dalam hal ini bank itu dibayar dengan surat promesnya sendiri. Dan dengan cara ini transaksi itu diselesaikan (hingga pembayaran-kembali A kepada bank itu).

Lalu, hingga seberapa jauh uang-muka bank kepada A itu mesti dipandang sebagai suatu uang-muka kapital, dan seberapa jauh sebagai semata-mata suatu uang muka alat-alat pembayaran?[55]

(Ini bergantung pada sifat uang-muka itu sendiri. Ada tiga kasus yang mesti dipertimbangkan.

Kasus pertama. A mendapatkan jumlah uang-muka dari bank atas kredit pribadinya, tanpa memberikan jaminan apapun untuk itu. Dalam kasus ini ia tidak hanya menerima suatu uang muka alat pembayaran, melainkan jelas juga suatu kapital baru, yang ia dapat gunakan sebagai kapital tambahan dalam bisnisnya, dan memvalorisasinya, sampai uang muka itu mesti dibayar kembali.

Kasus kedua. A telah memberikan kepada bank surat-surat berharga sebagai jaminan, entah itu surat obligasi atau saham pemerintah, dan menerima untuk itu, katakan, suatu uang muka tunai hingga dua-per-tiga nilainya sekarang. Dalam hal ini ia telah menerima alat-alat pembayaran yang diperlukannya, namun bukan kapital tambahan, karena ia telah memberikan ke dalam kepemilikan bank itu suatu nilai kapital yang lebih besar daripada yang diterimanya dari bank itu. Namun nilai kapital yang lebih besar ini di satu pihak tidak berguna bagi kebutuhannya secara langsung, sebagai alat pembayaran, karena itu diinvestasi dengan bunga dalam suatu bentuk tertentu; sedangkan di lain pihak A mempunyai alasan-alasannya untuk tidak mentransformasinya secara langsung menjadi alat pembayaran dengan menjualnya. Surat-surat berharganya antara lain mempunyai sifat untuk berfungsi sebagai kapital cadangan, dan ia terus membiarkan surat-surat berharganya berfungsi seperti itu. Oleh karena itu telah terdapat/terjadi suatu saling transfer kapital sementara antara A dan bank itu, sehingga A tidak menerima sesuatu kapital tambahan (sebaliknya!), sekalipun ia telah menerima alat pembayaran yang diperlukannya. Bagi bank itu, sebaliknya, transaksi itu menyangkut suatu pengikatan sementara dari kapital uang dalam suatu pinjaman, suatu transformasi kapital uang dari satu bentuk ke suatu bentuk lain, dan transformasi ini justru fungsi pokok perbankan.

Kasus ketiga. A mendiskonto sebuah surat wesel pada bank dan menerima jumlah untuk itu secara tunai, sesudah memotong diskonto itu. Dalam kasus ini,k ia telah menjual suatu bentuk kapital uang yang tidak cair kepada bank untuk gantinya jumlah nilai itu dalam bentuk cair; surat wesel yang belum jatuh waktu sebagai ganti uang tunai. Surat wesel itu kini menjadi milik bank itu. Sama sekali tiada bedanya bahwa A, sebagai pemberi kuasa terakhir, bertanggung-jawab atas itu kepada bank jika gagal dalam pembayaran. Ia berbagi tanggung-jawab ini dengan para pemberi kuasa lainnya dan dengan penarik wesel itu, yang kesemuanya bertanggung-jawab pada dirinya. Karenanya, di dalam kasus ini sama sekali tidak ada uang muka, melainkan semata-mata suatu pembelian dan

penjualan biasa. A, oleh karena itu, tidak mesti membayar kembali apapun kepada bank itu. Bank itu membayar-kembali dirinya sendiri dengan menguangkan wesel itu jika sudah jatuh waktu. Di sini, juga, terdapat suatu transfer kapital secara timbal-balik antara A dan bank itu, dan ini, selanjutnya, adalah tepat seperti penjualan dan penjualan sesuatu komoditi lainnya; karena alasan ini A tidak menerima sesuatu kapital tambahan. Yang diperlukannya dan diterimanya adalah alat pembayaran, dan ia menerima ini dengan ditransformasinya suatu bentuk dari kapital uangnya oleh bank itu –surat wesel– menjadi bentuk lainnya – uang.

Oleh karena itu, hanya dalam kasus pertama dapat ada sesuatu pembicaraan mengenai suatu persekot kapital murni. Dalam kasus kedua dan ketiga, itu paling-paling terjadi dalam arti bahwa setiap investasi kapital menandakan/berarti suatu *uang muka.* Dalam pengertian ini, bank mengeluarkan kapital uang di muka kepada A; namun bagi A ini adalah *kapital* uang paling-paling dalam arti bahwa itu merupakan suatu bagian dari kapitalnya pada umumnya. Dan ia memerlukan dan menggunakannya tidak secara khusus sebagai kapital, melainkan lebih khususnya sebagai alat pembayaran. Kalau tidak maka setiap penjualan biasa komoditi, yang dengannya alat pembayaran juga didapatkan, akan harus dipandang sebagai mendapatkan suatu persekot kapital. – F.E.)

Dalam kasus bank-bank swasta dengan hak menerbitkan surat promes, perbedaannya ialah bahwa, jika surat promes mereka tidak tetap berada dalam sirkulasi lokal ataupun kembali kepada bank-bank dalam bentuk deposito atau untuk pembayaran tagihan-tagihan yang jatuh waktu, maka surat-surat promes ini jatuh ke dalam pemilikan orang-orang yang kepadanya mereka mesti membayar emas atau surat-surat promes Bank of England sebagai gantinya. Dalam kasus ini persekot surat-surat proimes mereka sesungguhnya mewakili suatu uang muka dari surat-surat promes Bank of England, atau, yang berarti hal yang sama bagi mereka, dari emas, yaitu sebagian dari kapital perbankan mereka. Hal yang sama berlaku manakala Bank of England itu sendiri, atau sesuatu bank lainnya yang tunduk pada suatu maksimum legal dalam penerbitan surat-surat promesnya, harus menjual surat-surat berharga agar menarik surat-surat promesnya sendiri dari sirkulasi dan menerbitkannya kembali dalam pengeluaran-pengeluaran di muka; di sini surat-surat promesnya sendiri mewakili suatu bagian dari kapital perbankan yang dapat dimobilisasi.

Bahkan jika sirkulasi itu semurninya logam, pada waktu bersamaan dapat terjadi (1) suatu pengurasan emas (yang dimaksudkan di sini jelas suatu pengurasan emas yang dengannya setidap-tidaknya satu bagian keluar negeri— F.E.) yang mengosongkan tempat-tempat penyimpanan, sedangkan, (2) karena keperluan pokok bank itu akan emas adalah semata-mata untuk melakukan

pembayaran-pembayaran (untuk menyelesaikan transaksi-transaksi yang lalu), uang-uang mukanya atas atas surat-surat berharga dapat sangat meningkat, namun pengembalian kepadanya dalam bentuk deposito-deposito atau dalam pembayaran-kembali wesel-wesel yang jatuh waktu. Sehingga di satu pihak keseluruhan cadangannya akan berkurang dengan suatu peningkatan dalam surat-surat berharga di dalam portfolio bank itu, sedangkan di lain pihak jumlah yang sama yang telah dipunyainya sebelumnya sebagai pemilik kini dapat merupakan suatu jumlah yang untuknya ia berhutang pada para depositornya, dan akhirnya kuantitas total medium peredaran akan berkurang.

Sejauh ini telah diasumsikan bahwa uang-uang muka yang diberikan dalam surat-surat promes dan menyangkut setidak-tidaknya suatu peningkatan sementara dalam penerbitan surat promes itu, bahkan jika ini seketika menghilang lagi. Namun ini tidak perlu. Gantinya uang kertas, bank itu dapat membuka suatu rekening kredit bagi A, sehingga A, sebagai debitornya, menjadi suatu depositor imajiner. Ia membayar para kreditornya dengan ceki-cek atas bank itu, dan penerima cek-cek ini membayarkannya kermbali pada banknya, yang menukarkannya di *clearing house* (lembaga penukaran cek) terhadap cek-cek yang ditarik atas dirinya. Dalam kasus ini tidak ada intervensi surat-surat promes, dan seluruh transaksi itu terbatas pada satu transaksi yang dengannya bank itu menyelesaikan hutangnya sendiri dengan selembar cek yang ditarik atas dirinya sendiri, kompensasinya yang sesungguhnya terdiri atas klaimnya terhadap A. Dalam kasus ini bank itu telah mengeluarkan di muka kepada A sebagian dari kapital perbankannya, di dalam bentuk satu bagian dari klaimnya sendiri sebagai kreditor.

Sejauh permintaan ini akan akomodasi moneter merupakan suatu permintaan akan kapital, ia sermata-mata merupakan suatu permintaan akan kapital uang, kapital dari sudut-pandang bank itu; yaitiu suatu permintaan akan emas (dalam kasus ini suatu pengurasan emas di luar negeri) atau akan surat-surat promes atas bank nasional, yang sebuah bank swasta dapat peroleh hanya dengan membelinya dengan suatu kesetaraan, sehingga itu mewakili kapital baginya. Atau pada akhirnya ia dapat merupakan suatu persoalan mengenai surat-surat berharga penghasil-bunga, obligasi-obligasi pemerintah, saham-saham, dsb., yang harus dijual jika emas atau surat-surat promes mesti didapatkan. Surat-surat berharga ini, namun, jika mereka adalah dalam obligasi-obligasi pemerintah, adalah kapital hanya untuk orang yang telah membelinya, yang baginya itu mewakili harga pembeliannya, kapital yang telah diinvestasikan di dalamnya. Itu tidak merupakan kapital sesungguhnya, melainkan semata-mata klaim kreditor; jika itu merupakan hipotek, maka itiu adalah semata-mata klaim atas pembayaran-pembayaran sewa-tanah di masa mendatang; dan jika itu adalah sesuatu jenis

saham, maka itu adalah semata-mata hak pemilikan yang memberikan pada pemegangnya suatu klaim atas nilai-lebih di masa mendatang. Tiada dari hal-hal ini yang merupakan kapital sejati, mereka tidak merupakan sesuatu komponen kapital dan adalah sendiri bukan nilai-nilai. Dengan transaksi-transaksi serupa, uang yang menjadi milik bank dapat ditransformasi menjadi deposito-deposito, sehinggga bank itu menjadi pengklaim atas uang ini sebagai ganti pemilikinya, dan menguasainya dengan suatu hak berbeda. Betapapun pentingnya hal ini bagi bank itu sendiri, ia sama sekali tidak mempengaruhi jumlah kapital yang disimpan di dalam negeri itu, atau bahkan kapital uang. Kapital berfungsi di sini semata-mata sebagai kapital uang dan, jika ia tidak hadir dalam bentuk uang sesungguhnya, sebagai semata-mata suatu hak atas kapital. Ini sangat penting, karena kelangkaannya, dan permintaan yang mendesak akan, kapital *perbankan* dikacaukan dengan suatu pembatasan akan kapital *sesungguhnya*, yang dalam kasus-kasus seperti itu, sebaliknya, hadir secara berlebih dalam bentuk alat produksi dan produk-produk, dan mencekik pasar-pasar.

Oleh karena sangat sederhana untuk dijelaskan, bagaimana jumlah surat-surat berharga yang dipegang oleh bank sebagai jaminan meningkat, dan permintaan yang bertumbuh akan akomodasi moneter dapat dipenuhi oleh bank itu, bersamaan waktu dengan tetap sama atau berkurangnya seluruh kuantitas alat sirkulasi. Dalam periode-periode uang ketat seperti masa ini, lagi pula, keseluruhan kuantitas ini dikendalikan dengan dua cara: (1) dengan suatu pengurasan emas; (2) dengan permintaan akan uang semata-mata sebagai alat pembayaran, di mana surat-surat promes yang diterbitkan mengalir kembali secara langsung atau di mana transaksi itu dilakukan dengan cara kredit pembukuan, tanpa sesuatu perantaraan surat-surat promes. Dalam kasus tersebut terakhir, pembayaran-pembayaran dilakukan semata-mata dengan suatu transaksi kredit, penyelesaian pembayaran-pembayaran ini sebagai sasaran satu-satunya dari penggunaan itu. Adalah sifat khas uang bahwa di mana ia berfungsi semata-mata dalam penyelesaian pembayaran-pembayaran (dan selama masa-masa krisis suatu persekot diperoleh untuk pembayaran, bukan untuk pembelian; untuk menyelesaikan transaksi-transaksi yang lalu, tidak untuk memulai transaksi-transaksi baru), sirkulasinya yang sesungguhnya cuma suatu besaran yang menghilang, bahkan jika penyelesaian ini tidak terjadi sepenuhnya dengan operasi-operasi kredit, tanpa suatu intervensi uang; yaitu bahwa manakala terdapat suatu permintaan kuat akan akomodasi moneter, suatu massa yang luar-biasa besarnya dari transaksi-transaksi ini dapat terjadi tanpa sesuatu ekspansi dalam sirkulasi. Kenyataan sederhana bahwa sirkulasi Bank of England tetap stabil atau bahkan menurun, pada waktu bersamaan selagti ia melaksanakan banyak sekali akomodasi moneter, sama sekali bukan bukti *prima facie*, sebagaimana

diasumsikan oleh Fullarton, Tooke dan lain-lainnya (sebagai konsekuensi kesalahan mereka dalam memandang akomodasi moneter sebagai identik dengan penerimaan kapital pinjaman, dari kapital tambahan), bahwa sirkulasi uang (uang kertas) dalam fungsinya sebagai alat pembayaran tidak meningkat dan berkembang. Karena sirkulasi surat-surat promes sebagai alat pembelian merosot pada masa-masa kemacetan bisnis, ketika banyak sekali akomodasi seperti itu diperlukan, sirkulasi mereka sebagai alat pembayaran dapat meningkat sedangkan jumlah total dalam sirkulasi, jumlah surat-surat promes yang berfungsi sebagai alat pembelian dan alat pembayaran, masih tetap stabil atau bahkan merosot. Sirkulasi uang kertas sebagai alat pembayaran, surat-surat promes ini seketika mengalir kembali kepada bank yang menerbitkannya, adalah justru bukan sirkulasi di mata para ahli akonomi ini.

Jika sirkulasi sebagai alat pembayaran meningkat hingga suatu derajat lebih tinggi daripada menurunnya sirkulasi sebagai alat pembelian, maka keseluruhan sirkulasi akan bertumbuh, sekalipun kuantitas uang yang berfungsi sebagai alat pembelian mengalami suatu penurunan yang signifikan. Dan ini sesungguhnya terjadi pada titik-titik tertentu selama krisis itu, yaitu manakala terdapat suatu kehancuran sempurna dari perkreditan, manakala tidak hanya komoditi dan surat-surat berharga tidak dapat dijual, melainkan juga menjadi tidak mungkin untuk mendapatkan surat-surat wesel didiskonto, dan tiada apapun yang berlaku kecuali pembayaran dengan uang, atau sebagaimana dikatakan oleh saudagar: pembayaran tunai. Karena Fullarton dan lain-lainnya tidak memahami bahwa sirkulasi suyrat-surat promes sebagai alat pembayaran adalah suatu karakateristik jaman kelangkaan moneter ini, mereka memperlakukan gejala ini sebagai kebetulan.

> "Sekali lagi berkenaan dengan contoh-contoh ramainya perebutan pemilikan uang kertas, yang mengkarakterisasi musim-musim kepanikan dan yang kadangkala, seperti pada akhir tahun 1825, mengakibatkan suatu pembesaran penerbitan-penerbitan secara tiba-tiba sekalipun sementara, bahkan selagi mengalir-keluarnya logam mulia emas dan perak masih berlangsung, maka ini, aku memahaminya, jangan dipandang sebagai di antara keseiringan wajar atau perlu dari suatu kurs yang rendah; permintaan dalam kasus-kasus seperti itu tidak untuk sirkulasi [baca sirkulasi sebagai suatu alat pembelian], melainkan untuk penimbunan, suatu permintaan dari pihak para bank dan kapitalis yang khawatir, yang pada umumnya timbul pada tindak terakhir krisis itu [karenanya, untuk suatu cadangan alat pembayaran], setelah suatu kelanjutan yang berkepanjangan dari pengurasan itu, dan menjadi tanda pendahulu dari pengakhirannya" (Fullarton, hal. 130).

Kita sudah mendiskusikan dalam hubungan dengan perlakuan kita mengenai uang sebagai alat pembayaran (Buku I, Bab 3, 3, b) bagaimana, dalam kasus

suatu interupsi yang hebat di dalam rangkaian pembayaran, uang berubah/beralih dari bentuk idealnya semata-mata menjadi bentuk material dan juga mutlak dari nilai *vis-à-vis* komoditi. Beberapa contoh mengenai hal ini diberikan di sana, dalam dua catatan kaki. Interupsi ini sendiri adalah sebagian akibat, sebagian lagi sebab, dari ambruknya kredit dan situasi-situasi yang mengiringinya: dibanjirinya pasar-pasar, devaluasi komoditi, interupsi produksi, dsb.

Namun jelas bahwa Fullarton mentransformasi perbedaan antara uang sebagai alat pembelian dan uang sebagai alat pembayaran menjadi suatu perbedaan palsu antara mata-uang dan kapital. Dan pada dasarnya lagi-lagi terletak hal itu pada konsepsi bank yang berpikiran-sempit ini mengenai sirkulasi.

Masih dapat dipertanyakan apakah yang kurang pada waktu-waktu sulit seperti itu, kapital, atau uang dalam kapasitasnya sebagai alat pembayaran? Dan ini adalah suatu kontoversi yang sudah sangat terkenal.

Pada mulanya, sejauh kesukaran itu didemonstrasikan oleh suatu pengurasan emas, adalah jelas bahwa yang diminta ialah alat pembayaran internasional. Namun uang di dalam kapasitasnya sebagai alat pembayaran internasional adalah emas di dalam realitas logamnya, sebagai sendiri suatu zat (substansi) yang bernilai, suatu jumlah nilai. Ia adalah juga kapital, namun kapital tidak sebagai kapital komoditi melainkan lebih sebagai kapital uang, kapital tidak dalam bentuk komoditi melainkan lebih dalam bentuk uang (dan lagi pula uang di dalam arti yang paling utama dari istilah itu, yang di dalamnya ia berada di pasar komoditi dunia umumnya). Tiada pertentangan di sini antara permintaan akan uang sebagai alat pembayaran dan permintaan akan kapital. Pertentangan itu lebih di antara kapital di dalam bentuk uangnya dan di dalam bentuk komoditinya; dan bentuk yang di dalamnya ia diperlukan di sini, dan hanya dapat berfungsi, ialah bentuk uangnya.

Terpisah dari permintaan akan emas (atau perak) ini, tidak dapat dikatakan bahwa dalam periode-periode krisis seperti itu terdapat –dalam satu pengertian tertentu– suatu kekurangan kapital. Dalam situasi-situasi luar-biasa, seperti suatu kenaikan dalam harga biji-bijian, suatu kelangkaan kapas, dsb., ini dapat menjadi kejadiannya; namun ini semua sama sekali bukan yang harus dan secara teratur mengiringi periode-periode seperti itu; dan keberadaan suatu kekurangan kapital seperti itu, oleh karena itu, tidak dapat secara langsung disimpulkan dari suatu permintaan akan akomodasi moneter. Sebaliknya. Pasar-pasar kebanjiran barang, tertimbun dengan kapital komoditi. Karenanya betapapun bukan suatu kekurangan kapital *komoditi* yang menimbulkan kesukaran itu. Kita kelak akan kembali pada masalah ini.

BAB 29

BAGIAN-BAGIAN KOMPONEN KAPITAL PERBANKAN

Kita sekarang mesti lebih mencermati dari apakah kapital perbankan terdiri.

Kita baru saja menyaksikan bagaimana Fullarton dan lain-lainnya mentransformasi perbedaan antara uang sebagai alat sirkulasi dan uang sebagai alat pembayaran (juga sebagai uang dunia, sejauh terlibat suatu pengurasan emas) menjadi suatu perbedaan antara sirkulasi (*mata-uang*) dan kapital.

Peran khusus yang dimainkan kapital di sini berarti bahwa banyaknya perhatian telah mencerahkan ilmu perekonomian yang diabdikan untuk menandaskan bahwa uang bukanlah kapital telah disamai oleh perekonomian bank ini, yang berusaha dengan sama tekunnya untuk menandaskan bahwa uang sesungguhnya adalah kapital *par excellence.*

Dalam penyelidikan kita lebih lanjut akan kita tunjukkan bagaimana kapital uang dikacaukan dalam konteks ini dengan *kapital beruang* dalam pengertian kapital penghasil-bunga, sekalipun kapital uang dalam pengertian yang sebelumnya tidak pernah lebih daripada suatu bentuk peralihan dari kapital yang berbeda dari bentuk-bentuk lainnya, yaitu kapital komoditi dan kapital produktif.

Kapital perbankan terdiri atas (1) tunai, dalam bentuk emas atau uang kertas; (2) surat-surat berharga. Yang tersebut terakhir ini dapat dibagi menjadi dua bagian lagi: kertas-kertas komersial, surat-surat wesel lancar yang jatuh waktunya tertentu, pemotongan harganya (diskonto) menjadi bisnis khusus bank; dan surat-surat berharga publik seperti obligasi pemerintah, surat-surat perbendaharaan negara dan segala jenis saham, singkat kata kertas-kertas berharga penghasil-bunga, yang pada dasarnya berbeda dari surat-surat wesel. Hipotek-hipotek, juga, dapat dimasukkan ke dalam kategori ini. Kapital yang memiliki semua ini sebagai bagian-bagian komponen berwujudnya dapat juga dipecah menjadi kapital bank sendiri yang diinvestasikan, dan deposito-deposito yang merupakan kapital perbankan atau yang dipinjamnya. Surat-surat promes juga mesti ditambahkan di sini, dalam kasus bank-bank yang mempunyai hak menerbitkan surat-surat promes itu. Kita mendapatkan deposito-deposito dan surat-surat promes ini sebagai permulaan. Sudah cukup jelas bahwa komponen-pkomponen sesungguhnya dari kapital perbankan –uang, surat-surat wesel dan kertas penghasil-bunga– tidak dipengaruhi oleh apakah berbagai unsur ini mewakili kapitalnya sendiri, atau deposito-deposito, kapital dari orang-orang lain. Anak-anak pembagian tetap sama apakah ia melakukan bisnisnya semata-mata dengan kapitalnya sendiri atau apakah ia melakukannya sepenuhnya dengan kapital yang

telah didepositokan kepadanya.

Bentuk kapital penghasil-bunga menjadikan sesuatu pendapatan moneter yang tertentu dan teratur tampak sebagai bunga atas suatu kapital, entah ia sesungguhnya berasal dari suatu kapital atau tidak. Pendapatan uang terlebih dulu ditransformasi menjadi bunga, dan dengan bunga itu kita kemudian mendapatkan kapital yang darinya ia berasal. Demikian pujla, dengan kapital penghasil-bunga, sesuatu jumlah nilai tampil sebagai kapital segera setelah ia tidak dikeluarkan sebagai pendapatan; yaitu sebagai suatu *prinsipal*[56] berbeda dengan kemungkinan bunga atau bunga sesungguhnya yang dapat dihasilkannya.

Masalahnya sederhana. Kataka nlah bahwa tingkat bunga rata-rata adalah 5 persen per tahun. Maka suatu jumlah £500, jika ditransformasi menjadi kapital penghasil-bunga, akan mendatangkan dalam setahun £25. Dari situ setiap pendapatan tetap setahun sebesar £25 dipandang sebagai bunga atas suatu kapital sebesar £500. Namun ini adalah dan tetap merupakan suatu pengertian yang semurninya ilusi, kecuali dalam kasus di mana sumber £25 itu, entah ini semata-mata suatu hak kepemilikan atau klaim, atau apakah ia suatu unsur sesungguhnya dari produksi, seperti suatu bidang tanah misalnya, yang secara langsung dapat dipindahkan, atau mengambil suatu bentuk yang dengannya ia dapat dipindahkan. Mari kita ambil hutang nasional dan upah-upah sebagai contoh.

Negara mesti membayar pada kreditornya suatu jumlah bunga tertentu setiap tahun untuk kapital yang dipinjamnya. Dalam kasus ini kreditor itu tidak dapat menarik-kembali kapitalnya dari debitor melainkan hanya dapat menjual klaim itu, hak kepemilikannya. Kapital itu sendiri telah dikonsumsi, dikeluarkan/digunakan oleh negara. Ia sudah tiada lagi. yang dimiliki kreditor negara itu ialah (1) surat promes negara untuk, katakan, £100; sedangkan (2) surat promes ini memberikan kepadanya suatu klaim atas pendapat negara setahun, misalnya hasil pajak setahun, hingga suatu jumlah tertentu, katakan £5 atau 5 persen; (3) ia bebas menjual surat *promes* ini kepada siapapun sesukanya. Jika tingkat bunga itu 5 persen, dan mengasumsikan surat berharga negara itu bagus, pemilik A pada umumnya dapat menjual surat promes itu untuk £100 kepada B: karena adalah sama saja bagi B apakah ia meminjamkan £100 dengan 5 persen per tahun atau menjamin pada dirinya sendiri suatu upeti/penghargaan setahun sebesar £5 dari negara dengan membayar/mengeluarkan £100. Namun dalam semua kasus ini, kapital yang darinya pembayaran negara itu dianggtap berasal, sebagai bunga, adalah ilusi dan fiktif belaka. Tidak saja bahwa jumlah itu telah dipinjamkan kepada negara sudah tidak lagi mempunyai sesuatu macam keberadaan. Ia tidak pernah dipolakan untuk dikeluarkan/digunakan sebagai kapital, untuk diinvestasikan, dan namun hanya diinvestasikan sebagai kapital dapat menjadikannya suatu nilai yang membiayai-diri. Sejauh yang mengenai

kreditor asli A itu, bagian dari pajak setahun yang diterimanya mewakili bunga atas kapitalnya, tepat sebagaimana bagian dari kekayaan seorang pemboros yang ditambahkan pada si tukang yang meminjamkan uang, namun di dalam kedua kasus itu jumlah uang yang dipinjamkan tidak dikeluarkan sebagai kapital. Kemungkinan penjualan surat promes negara bagi A mewakili kemungkinan pengembalian (kapital) pokoknya. Sejauh yang mengenai B, dari sudut-pandang pribadinya sendiri maka kapitalnya telah diinvestasikan sebagai kapital penghasil-bunga. Dalam kenyataan sesungguhnya, ia semata-mata telah mengambil tempat A, dan membeli klaim A atas negara. Tak peduli bagaimana transaksi-transaksi ini telah dilipat-gandakan, kapital hutang nasional itu tetap semurninya fiktif, dan saat surat-surat promes ini menjadi tidak dapat dijual, ilusi akan kapital ini menghilang. Namun begitu kapital fiktif ini mempunyai gerakan karakteristiknya sendiri, sebagaimana akan segera kita lihat.

Bergerak dari kapital hutang nasional, di mana suatu kuantitas negatif muncul sebagai kapital –kapital penghasil-bunga selalu menjadi induk dari setiap bentuk gila, sehingga hutang-hutang, misalnya, dapat muncul sebagai komoditi dalam pikiran bank– kita sekarang akan membahas tenaga-kerja. Di sini upah-upah dipahami sebagai bunga, dan karenanya tenaga-kerja sebagai kapital yang menghasilkan bunga. Jika upah untuk setahun mencapai £50, misalnya, dan tingkat bunga adalah 5 persen, maka tenaga-kerja setahun dianggap setara dengan suatu kapital sebesar £1.000. Di sini tidak-masuk akalnya cara si kapitalis memahami segala hal telah mencapai klimaksnya, sejauh sebagai ganti menderivasi valorisasi kapital dari eksploitasi tenaga-kerja, mereka menjelaskan produktivitas tenaga-kerja dengan menyatakan bahwa tenaga-kerja itu sendiri adalah hal mistik ini, kapital penghasil-bunga. Dalam paruh kedua abad ke-tujuhbelas (dengan Petty, misalnya) ini merupakan suatu pengertian yang digemari, namun ia masih digunakan dewasa ini, dengan segala keseriusan, oleh para ahli ekonomi vulgar dan khususnya oleh para ahli statistik Jerman.[57] Namun, sayangnya dua keadaan yang tidak mengenakkan menghalang-halangi pemahaman yang tak masuk akal ini: pertama, si pekerja mesti bekerja untuk menerima bunga ini, dan kedua, pekerja itu tidak dapat mengubah nilai kapital dari tenagap-kerjanya menjadi uang dengan memindahkannya kepada seseorang lain. Lebih tepatnya, nilai setahun dari tenaga-kerjanya adalah upahnya rata-rata setahun, dan kerjanya mesti menggantikan pembelinya dengan nilai itu sendiri ditambah nilai-lebih yang merupakan valorisasinya. Di bawah sistem perbudakan si pekerja memang mempunyai suatu nilai kapital, yaitu harga pembeliannya. Dan apabila ia disewakan, si penyewa mesti lebih dulu membayar bunga atas harga pembelian ini dan sebagai tambahan mesti menggantikan depresiasi kapital setahun.

Pembentukan kapital fiktif dikenal sebagai kapitalisasi. Setiap pendapatan teratur secara berkala dapat dikapitalisasikan dengan menghitungnya, atas dasar tingkat bunga rata-rata, sebagai jumlah yang dapat dihasilkan suatu kapital yang dipinjamkan dengan tingkat bunga ini. Misalnya, jika pendapatan setahun bersangkutan adalah £100 dan tingkat bunga 5 persen, maka £100 adalah bunga setahun atas £2.000, dan £2.000 ini kemudian dianggap sebagai nilai kapital dari hak kepemilikan yang absah atas £100 setahun ini. Bagi pihak yang membeli hak kepemilikan ini, £100 setahun ini sungguh-sungguh mewakili pengubahan kapital yang telah diinvestasikan menjadi bunga. Dengan cara ini, semua hubungan dengan proses sesungguhnhya dari valorisasi kapital telah hilang, langsung hingga jejaknya yang terakhir, menguatkan pengertian bahwa kapital telah secara otomatik divalorisasi oleh kekuatan-kekuatannya sendiri.

Bahkan apabila surat sanggup bayar –surat berharga itu– tidak mewakili suatu kapital yang semurninya ilusi, sebagaimana halnya dalam kasus hutang-hutang nasional, nilai kapital dari surat berharga ini masih merupakan ilusi semurninya. Kita sudah mengetahui bagaimana sistem kredit menghasilkan kapital perseroan. Surat-surat berharga berpokok pada hak kepemilikan yang mewakili kapital ini. Saham-saham dalam perkereta-apian, pertambangan, perusahaan perkapalan, dsb., mewakili kapital sesungguhnya, yaitu kapital yang diinvestasikan dan berfungsi dalam perusahaan-perusahaan ini, atau jumlah uang yang dikeluarkan di muka oleh para pemegang saham untuk digunakan dalam perusahaan-perusahaan ini sebagai kapital. Sama sekali tidak ditutup kemungkinan di sini bahwa saham-saham ini mungkin semata-mata suatu penipuan. Namun kapital itu tidak berada dua kali, sekali sebagai nilai kapital dari hak-hak kepemilikan, saham-saham itu, dan sekali lagi sebagai kapital yang sesungguhnya diinvestasikan atau akan diinvestasikan dalam perusahaan-perusahaan bersangkutan. Ia hanya berada dalam bentuk yang tersebut terakhir, dan saham itu tidak lain hanya suatu hak kepemilikan, *pro rata,* pada nilai-lebih yang mesti direalisasikan kapital ini. A dapat menjual hak ini kepada B, dan B kepada C. Transaksi-transaksi ini tidak mempunyai pengaruh menentukan pada hal ikhwal itu. A atau B kemudian mentransformasi haknya menjadi kapital, namun C telah mentransformasi kapitalnya menjadi sekedar suatu hak kepemilikan pada nilai-lebih yang diharapkan dari kapital saham ini.

Gerakan independen dari nilai-nilai hak kepemilikan ini, tidak saja dari obligasi-obligasi pemerintah, melainkan juga dari saham-saham, memperkuat ilusi bahwa mereka merupakan kapital sesungguhnya di samping kapital atau klaim pada yang mereka dapat memberikan hak. Mereka menjadi komoditi, harga-harga mereka mempunyai suatu gerakan khusus dan telah secara khusus ditetapkan. Nilai-nilai pasar mereka menerima suatu penentuan yang berbeda dari nilai-nilai

nominal mereka, tanpa sesuatu perubahan dalam nilai dari kapital sesungguhnya itu (bahkan jika valorisasinya berubah). Di satu pihak nilai-nilai pasar mereka berfluktuasi dengan tingkat dan jaminan penerimaan-penerimaan yang kepadanya mereka memberikan suatu hak hukum. Jika nilai nominal suatu saham, yaitu jumlah yang dikeluarkan di muka yang aslinya diwakili saham itu, adalah £100, dan perusahaan itu menghasilkan 10 persen gantinya 5 persen, maka nilai pasarnya naik, dengan keadaan-keadaan lainnya tetap sama, karena, manakala dikapitalisasikan dengan 5 persen, ia kini mewakili suatu kapital fiktif sebesar £200. Seseorang yang membelinya untuk £200 mendapatkan suatu pendapatan sebesar 5 persen atas investasi kapitalnya. Yang sebaliknya terjadi manakala pendapatan dari perusahaan itu merosot. Nilai pasar dari surat-surat berharga ini sebagian adalah spekulatif, karena ia ditentukan tidak hanya oleh pendapatan sesungguhnya melainkan lebih oleh pendapatan yang diantisipasikan sebagaimana yang diperhitungkan di muka. Namun jika menganggap valorisasi kapital sesungguhnya itu konstan, atau, jika tidak ada kapital seperti itu, seperti dalam kasus hutang-hutang nasional, jika kita menganggap hasil setahun ditetapkan oleh hukum maupun secara cukup dijamin, maka harga-harga surat-surat berharga ini naik dan turun dalam perbandingan terbalik dengan tingkat bunga. Jika tingkat bunga nbaik dari 5 persen menjadi 10 persen, suatu surat berharga yang menjamin suatu hasil sebesar £5 kini mewakili suatu kapital dari hanya £50. Jika tingkat bunga jatuh menjadi 2½ persen, maka surtat berharga yang sama mewakili suatu kapital sebesar £200. Nilainya adalah selalu semata-mata hasil yang dikapitalisasikan, yaitu hasil yang diperhitungkan atas suatu kapital ilusi pada tingkat bunga yang berlaku. Pada masa tertekannya pasar uang, oleh karena itu, surat-surat berharga ini jatuh harganya karena dua sebab: pertama, karena tingkat bunga naik, dan kedua, karena mereka ditempatkan untuk dijual dalam kuantitas massal, untuk diubah menjadi uang. Jatuhnya harga ini terjadi tanpa menghiraukan apakah hasil yang dipastikan/dijamin bagi pemiliknya itu tetap/konstan adanya, seperti dalam hal obligasi-obligasi pemerintah, ataiu apakah valorisasi dari kapital sesungguhnya yang mereka wakili dapat dipengaruhi oleh gangguan dalam proses reproduksi, seperti dalam kasus usaha-usaha industri. Dalam kejadian yang tersebut terakhir, kita semata-mata mempunyai suatu devaluasi lebih lanjut di samping yang sudah disebutkan. Begitu badai itu berlalu, maka surat-surat berharga ini naik lagi pada tingkat mereka sebelumnya, sejauh usaha-usaha yang mereka wakili tidak gagal dan tidak curang. Depresiasinya dalam suatu krisis merupakan suatu alat yang perkasa untuk memusatkan kekayaan uang.[58]

Sejauh kenaikan atau kejatuhan nilai surat-surat berharga ini tidak bergantung dari gerakan dalam nilai kapital sesungguhnya yang diwakilinya, maka kekayaan

suatu bangsa adalah tepat sama besar sesudahnya seperti sebelumnya.

> "Saham-saham publik dan saham-saham kanal dan perkereta-apian menjelang tanggal 23 Oktober, 1847 sudah didepresiasi dalam keseluruhannya hingga jumlah £114.752.225" (Morris, Gubernur Bank of England, bukti dalam "Report on Commercial Distress," 1847-8).

Selama depresiasi itu bukan suatu pernyataan dqari sesuatu kemandekan di dalam produksi dan dalam lalu-lintas jalan kereta-api dan kanal, atau suatu penghapusan usaha-usaha yang sudah dimulai, atau suatu pemborosan kapital dalam usaha-usaha yang sepenuhnya tidak berguna, maka bangsa itu tidak menjadi sepeserpun lebih miskin dengan pecahnya gelembung-gelembung sabun kapital uang nominal ini.

Semua surat berharga ini sesungguhnya tidak mewakili apapun kecuali klaim-klaim yang terakumulasi, hak-hak yang absah, pada produksi di masa datang. Uang atau nilai uang mereka sama sekali tidak mewakili kapital, seperti dalam kasus hutang-hutang nasional, atau ditentukan secara tidak bergantung pada nilai kapital sesungguhnya yang diwakilinya.

Di semua negeri dengan produksi kapitalis, terdapat suatu jumlah luar-biasa besarnya dari yang disebut kapital penghasil-bunga atau *kapital beruang* dalam bentuk ini. Dan suatu akumulasi kapital uang berarti untuk bagian terbesar tidak lain daripada suatu akumulasi dari klaim-klaim ini akan produksi, dan suatu akumulasi dari harga pasar dari klaim-klaim ini, mengenai nilai kapital ilusi/fiktif mereka.

Satu bagian dari kapital bank diinvestasikan dalam yang dinamakan surat-surat berharga penghasil-bunga ini. Ini merupakan bagian sesungguhnya dari kapital cadangan dan tidak berfungsi dalam bisnis perbankan itu sendiri. Bagian paling penting terdiri atas surat-surat wesel, yaitu janji-janji untuk pembayaran yang diterbitkan oleh para kapitalis industri dan saudagar. Bagi yang meminjamkan-uang, wesel-wesel ini adalah kertas-kertas penghasil-bunga; yaitu manakala ia memberinya, ia mengurangi bunga untuk periode yang masih mesti mereka jalani. Ini ialah yang disebut pemotongan harga, diskonto. Pengurangan dari nilai nominal wesel itu dengan demikian bergantung pada tingkat bunga pada waktu itu.

Bagian terakhir dari kapital bank terdiri atas cadangan uangnya dalam emas atau surat-surat promes. Deposito-deposito, kecuali terikat untuk suatu periode lebih lama berdasarkan kontrak, selalu tersedia untuk dipakai para depositor. Mereka berada dalam suatu keadaan perubahan terus-menerus. Namun jika beberapa depositor menarik deposito mereka, para depositor lainnya menggantikan mereka, sehingga rata-rata keseluruhannya hanya berfluktuasi sedikit saja pada masa bisnis normal.

Dana-dana cadangan bank, di negeri-negeri dengan produksi kapitalis yang berkembang, selalu menyatakan jumlah uang rata-rata yang berada sebagai suatu timbunan, dan sebagian dari penimbunan itu sendiri terdiri atas kertas, semata-mata wesel-wesel atas emas, yang tidak mempunyai nilainya sendiri. Bagian lebih besar dari kapital bank, oleh karena itu adalah semurninya fiktif dan terdiri atas klaim-klaim (surat-surat wesel) dan saham-saham (wesel atas pendapat di masa mendatang). Jangan pula dilupakan di sini bahwa nilai uang kapital ini, sebagaimana yang diwakili oleh kertas-kertas di dalam tempat-penyimpanan bank ini, adalah sepenuhnya fiktif bahkan sejauh mereka adalah wesel-wesel atas pendapatan tertentu yang dijamin (seperti dengan surat-surat berharga pemerintah) atau hak-hak kepemilikan pada kapital sesungguhnya (seperti dengan saham-saham), nilai uang mereka telah ditentukan secara berbeda-beda dari nilai kapital sesungguhnya yang sekurang-kurangnya sebagian mereka wakili; atau, di mana mereka hanya mewakili suatu klaim pada pendapatan dan sama sekali bukan kapital, klaim pada pendapatan yang sama itu dinyatakan dalam suatu kapital uang fiktif yang selalu berubah-ubah. Ditambahkan pada ini ialah kenyataan bahwa kapital fiktif dari bank ini mewakili hingga suatu batas yang jauh tidak hanya kapitalnya sendiri melainkan lebih dari publik yang didepositkan padanya, dengan atau tanpa bunga.

Deposito selalu dilakukan dalam uang, emas atau surat-surat promes, atau kalau tidak begitu dalam wesel atas uang. Kecuali dana cadangan, yang menciut atau mengembang menurut kebutuhan-kebutuhan sirkulasi sesungguhnya, deposito-deposito ini dalam kenyataan selalu berada dalam tangan kaum kapitalis industri atau saudagar, berfungsi untuk mendiskonto surat-surat wesel mereka dan memberikan kepada mereka persekot-persekot; atau kalau tidak mereka berada dalam tangan para pedagang surat-surat berharga (pialang saham), orang-orang perseorangan yang telah menjual surat-surat berharga, atau dari pemerintah (dalam kasus surat-surat perbendaharaan negara dan pinjaman-pinjaman baru). Deposito-deposito itu sendiri memainkan suatu peranan rangkap. Di satu pihak, seperti sudah disinggung, mereka dipinjamkan sebagai kapital penghasil-bunga dan dengan demikian tidak berada di dalam ruang-ruang khazanah (tempat-tempat penyimpanan) bank, sebagai gantinya muncul dalam buku-buku mereka sebagai kredit-kredit yang dipegang oleh para depositor. Di pihak lain, mereka berfungsi sebagai semata-mata masukan-masukan dalam buku jenis ini sejauh kredit-kredit timbal-balik dari para depositor diselesaikan dengan cek-cek atas deposito mereka dan saling membatalkan; dan sepenuhnya tidak penting dalam hubungan ini apakah deposito-deposito itu pada bank yang sama, sehingga mereka dapat saling membatalkan berbagai rekening masing-masing, atau apakah mereka berada pada bank-bank yang berbeda-beda, yang

menukarkan cek-masing-masing dan hanya membayar saldo-saldonya.

Dengan perkembangan kapital penghasil-bunga dan sistem kredit, semua kapital seakan-akan diduplikasi, dan pada beberapa titik ditriplikasi, oleh berbagai cara yang dengannya kapital yang sama, atau bahkan klaim yang sama, tampak dalam berbagai tangan dalam samaran-samaran yang berbeda-beda.[59] Bagian terbesar dari *kapital* uang ini adalah semurninya fiktif. Dengan pengecualian dana cadangan, deposito-deposito tidak pernah lebih daripada kredit dengan bank itu, dan tidak pernah berada sebagai deposito-deposito sesungguhnya. Sejauh mereka itu dipakai dalam transaksi-transaksi lembaga kliring (clearing house), mereka berfungsi sebagai kapital bagi para bank, setelah yang tersebut terakhir ini telah meminjamkannya keluar. Para bank saling membayar wesel-wesel timbal-balik atas deposito-deposito yang ttiada berada ini dengan saling mengimbangkan kredit-kredit ini satu-sama-lain.

Adam Smith mengatakan mengenai peranan yang dimainkan kapital di dalam meminjamkan uang:

> "Bahkan dalam bunga uang, namun, uang itu adalah, seakan-akan, hanya akta penugasan (deed of asignment), yang menyampaikan/membawa dari satu tangan ke lain tangan kapital-kapital yang para pemiliknya tidak hirau menggunakannya sendiri. Kapital-kapital itu dapat lebih besar dalam hampir sesuatu proporsi daripada jumlah uang yang berfungsi sebagai alat penyampaiannya; potongan-potongan uang yang sama secara berturut-turut berfungsi untuk banyak pinjaman berbeda-beda, maupun untuk banyak pembelian berbeda-beda. A, misalnya, meminjamkan kepada W barang seharga £1.000, yang dengannya W langsung membeli dari B barang-barang seharga £1.000. B, yang sendiri tidak mempunyai kesempatan untuk uang itu, meminjamkan potongan-potongan uang yang sama itu kepada X, yang dengannya X langsung membeli dari C barang-barang seharga 1.000. C, dengan cara yang sama, dan untuk alasan yang sama, meminjamkannya kepada Y, yang kembali membeli batrang-barang dengannya dari D. Dengan cara ini potongan-potongan uang yang sama, entah dalam koin atau dari kertas, dapat, dalam proses beberapa hari saja, berfungsi sebagai alat dari tiga pinjaman berbeda, dan dari tiga pembelian berbeda-beda, yang masing-masingnya, dalam nilai, adalah setara dengan seluruh jumlah potongan uang itu. Yang ditugaskan oleh tiga orang itu, A, B, dan C kepada ketiga orang yang meminjam itu, W, X dan Y, ialah daya untuk melakukan pembelian-pembelian itu. Dalam daya ini terkandunglah nilai dan kegunaan pinjaman-pinjaman itu. Saham yang dipinjamkan oleh ketiga orang beruang itu setara dengan nilai barang-barang yang dengannya dapat dibeli, dan adalah tiga kali lebih besar daripada uang yang dengannya pembelian-pembelian itu dilakukan. Namun, pinjaman-pinjaman itu kesemuanya dapat secara sempurna dijamin, barang-barang yang dibeli oleh debitor-debitor yang berbeda-beda digunakan seperti itu, untuk, pada waktunya, membawa kembali, dengan suatu laba, suatu nilai setara dalam koin ataupun kertas. Dan karena potongan-potongan uang yang sama dengan

demikian dapat berfungsi sebagai alat pinjaman yang berbeda-beda menjadi tiga, atau dengan alasan-alasan yang sama, menjadi tigapuluh kali nilai mereka, sehingga mereka dapat secara serupa secara berturut-turut berfungsi sebagai alat pembayaran" (Buku II, Bab IV).

Karena potongan uang yang sama dapat melakukan sejumlah pembelian yang berbeda-beda, bergantung pada kecepatan sirkulasinya, ia secara sama dapat digunakan untuk berbagai pinjaman yang berbeda-beda, karena pembelian-pembelian memindahkannya dari satu tangan ke tangan lain tanpa diperantarai oleh sesuatu penjualan. Bagi masing-masing penjual, uang itu mewakili bentuk transformasi komoditinya; dewasa ini, manakala setiap komoditi dinyatakan sebagai suatu nilai kapital, uang itu di dalam berbagai pinjaman secara berturut-turut mewakili kapital-kapital yang berbeda-beda, yang merupakan semata-mata suatu cara yang berbeda dalam mengungkapkan pernyataan sebelumnya bahwa ia dapat secara berturut-turut merealisasikan nilai-nilai komoditi yang berbeda-beda. Uang juga berfungsi, sebagai suatu alat sirkulasi, untuk mentransfer kapital-kapital material dari satu tangan ke tangan lain. Dalam suatu pinjaman, ia tidak dipindahkan dari satu tangan ke lain tangan sebagai suatu alat sirkulasi. Selama ia tetap berada dalam kepemilikan yang meminjamkan, ia bukan suatu alat sirkulasi di dalam tangannya melainkan keberadaan-nilai dari kapitalnya. Dan adalah dalam bentuk ini ia memindahkannya kepada seseorang lain dalam suatu pinjaman. Jika A telah meminjamkan uang kepada B, dan B kepada C, tanpa intervensi sesuatu pembelian, maka uang yang sama tidak akan mewakili tiga kapital melainkan hanya satu kapital, hanya *satu* nilai kapital. Berapa banyak kapital ia sesungguhnya mewakili bergantung pada berapa sering ia berfungsi sebagai bentuk nilai dari berbagai kapital komoditi yang berbeda-beda.

Yang dikatakan Adam Smith mengenai pinjaman-pinjaman pada umumnya secara sama berlaku bagi deposito, karena ini adalah semata-mata suatu nama khusus bagi pinjaman-pinjaman yang dibuat publik pada para bank. Potongan-potongan uang yang sama dapat berfungsi sebagai alat sejumlah deposito.

"Memang benar sekali bahwa £1.000 yang anda depositkan pada A hari ini dapat diterbitkan kembali esok, dan merupakan suatu deposito pada B. Hari beriukutnya, diterbitkan kembali dari B, ia dapat merupakan suatu deposito pada C ... dan begitu hingga tak terhingga; dan bahwa £1.000 dalam uang yang sama itu dapat, dengan demikian, dengan suatu rentetan pemindahan, melipat-gandakan dirinya menjadi suatu jumlah deposito yang secara mutlak tiada batasnya. Oleh karena itu, adalah mungkin bahwa sembilan-per-sepuluh dari semua deposito di Kerajaan Inggris dapat tidak mempunyai keberadaan melampaui pencatatannya di dalam buku-buku para bankir yang masing-masing bertanggung-jawab atas itu ... Demikian di Skotlandia, misalnya, mata-uang tidak pernah melampaui £3 juta, deposito-deposito dalam bank-bank diperkirakan £27 juta. Kecuali

> terjadi penyerbuan bank-bank, maka £1.000 yang sama itu akan, jika dikirim kembali pada perputarannya, dengan kemudahan yang sama dapat membatalkan suatu jumlah yang sama tidak terbatasnya. Karena £1.000 yang sama itu, yang dengannya anda membatalkan hutang anda kpada seorang pedagang hari ini, dapat membatalkan hutangnya pada saudagar itu esok hari, hutang saudagar dengan bank itu hari berikutnya, dan begitu seterusnya tanpa akhir maka £1.000 yang sama dapat beralih dari tangan ke tangan, dan dari bank ke bank, dan membatalkan berapa saja jumlah deposit yang dapat dibayangkan" (*The Currency Theory Reviewed*, hal. 62-3).

Tepat sebagaimana segala sesuatu di dalam sistem kredit ini muncul dalam duplikat dan triplikat, dan ditransformasi menjadi semata-mata suatu khayalan dalam pikiran, maka ini juga terjadi dengan *dana cadangan,* di mana seseorang pada akhirnya dapat mengharapkan untuk menguasai sesuatu yang solid.

Mari kita sekali lagi mendengarkan Mr. Morris, Gubernur *Bank of England*:

> "Cadangan-cadangan para bankir swasta berada di dalam tangan Bank of England dalam bentuk deposito-deposito....suatu ekspor emas beraksi secara khusus, pada instansi pertama, atas cadangan Bank of England; namun ia dapat juga beraksi atas cadangan-cadangan para bank, sejauh-jauh ia merupakan suatu penarikan kembali suatu bagian dari cadangan-cadangan yang mereka punyai di Bank of England. Ia akan beraksi atas cadangan semua bank di seluruh negeri" (*Commercial Distress*, 1847-8 [No. 3639, 3642].

Pada akhirnya, oleh karena itu, dana-dana cadangan ini sesungguhnya adalah dana cadangan dari Bank of England.[60] Namun dana cadangan ini, juga, mempunyai suatu keberadaan rangkap.

Dana cadangan dari Departemen Perbankan adalah setara dengan kelebihan surat-surat promes yang Bank itu diberi wewenang untuk menerbitkannya di atas jumlah surat-surat promes yang sesungguhnya berada dalam sirkulasi. Maksimum yang absah dari penerbitan surat promes itu adalah £14 juta (jumlah yang untuknya tidak diperlukan cadangan logam, karena ini adalah jumlah perkiraan dari hutang pemerintah pada Bank itu), ditambah seluruh cadangan logam mulia Bank itu. Maka, jika cadangan ini juga £14 juta, maka Bank dapat menerbitkan £28 juta surat promes, dan jika £20 juta darinya sudah berada dalam sirkulasi, maka dana cadangan dari Departemen Perbankan adalah £8 juta. Maka £8 juta dalam surat-surat promes ini adalah kapital perbankan resmi yang dipunyai Bank Itu untuk dipakai dan pada waktu bersamaan adalah dana cadangan bagi deposito-depositonya. Kalau terjadi suatu pengurasan emas, yang menurunkan cadangan logam dengan £6 juta –yang untuknya suatu jumlah setara dalam surat-surat promes mesti dihancurkan– cadangan Departemen Perbankan jatuh dari £8 juta menjadi £2 juta. Di satu pihak, Bank itu meningkatkan tingkat

bunganya dengan sangat tajam; di lain pihak, bank-bank yang mempunyai deposito dengannya, maupun para depositor lainnya, mengetahui dana cadangan untuk kredit-kredit mereka sendiri dengan Bank itu mengalami suatu penurunan yang ltaja. Pada tahun 1857, empat bank perseroan terbesar London mengancam bahwa apabila *Bank of England* tidak mendapatkan suatu *surat pemerintah* yang menangguhkan Undang-undang Perbankan tahun 1844,[61] mereka akan menarik deposito mereka dan membangkrutkan Departemen Perbankan. Demikian Departemen Perbankan dapat gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya, seperti pada tahun 1847, sedangkan masih terdapat sejumlah juta dalam Departemen Penerbitan (misalnya £8 juta pada tahun 1847), sebagai jaminan untuk konvertibilitas surat-surat wesel dalam sirkulasi. Sekalipun ini pada gilirannya adalah suatu ilusi.

> "Bagian besar (deposito) yang untuknya para bank sendiri tidak mempunyai permintaan/kebutuhan langsung beralih ke dalam tangan para pialang-tagihan, yang sebagai gantinya memberikan kepada bank itu wesel-wesel komersial yang sudah didiskomnto oleh mereka untuk orang-orang di London dan di berbagai bagian negeri sebagai suatu jaminan untuk jumlah yang dikeluarkan di muka oleh bank itu. Pialang wesel itu bertanggung-jawab pada bank itu untuk pembayaran uang ini atas tunjuk; dan seperti itulah besaran transaksi-transaksi ini, yang dinyatakan oleh Mr. Neave, Gubernur Bank [of England] yang seekarang sebagai bukti, 'Kita mengetahui bahwa seorang pialang mempunyai 5 juta, dan kita dibuat percaya bahwa seorang pialang lain mempunyai antara 8 dan 10 juta; ada seorang dengan 4, seorang lain lagi 3½, dan seorang ketiga mempunyai di atas 8 juta. Aku berbicara tentang deposito-deposito para pialang'" ("Report of Committee on Bank Acts," 1857-8, hal. 5, Seksi 8).
>
> "Para pialang wesel London melanjutkan transaksi-transaksi luar-biasa besar mereka tanpa sesuatu cadangan tunai, mengandalkan diri pada mengalirnya wesel-wesel mereka yang jatuh waktu, atau secara ekstrimnya, pada daya mendapatkan uang-uang muka dari Bank of England atas jaminan wesel yang didiskonto. Dua lembaga pialang wesel di London menangguhkan pembayaran dalam tahun 1847; kedua-duanya kemudian melanjutkan bisnis. Pada tahun 1857, kedua-duanya ditangguhkan lagi. Kewajiban-kewajiban sebuah lembaga pada tahun 1847 adalah, dalam angka-angka bulat, £2.683.000, dengan suatu kapital sebesar £180.000; kewajiban-kewajiban lembaga yang sama itu, pada tahun 1857, adalah £5.300.000, kapitalnya mungkin sekali tidak lebih daripada seperempat dari yang ada pada tahun 1847. Kewajiban-kewajiban dari perusahaan lainnya adalah di antara £3.000.000 dan £4.000.000 pada setiap periode penangguhan, dengan suatu kapital yang tidak melebihi £45.000" (*ibid.*, hal xxi, seksi 52).

BAB 30

KAPITAL UANG DAN KAPITAL TULEN: I

Satu-satunya persoalan sulit yang kita sekarang hadapi dalam hubungan dengan sistem kredit adalah sebagai berikut.

Pertama, akumulasi kapital uang yang sesungguhnya. Sejauh mana ia adalah, dan sejauh apa ia bukan suatu indeks akumulasi kapital sejati, yaitu dari reproduksi pada suatu skala yang diperluas? Adakah gejala itu suatu *plethora* (sesuatu yang berlebih-lebihan) kapital; suatu ungkapan yang hanya digunakan mengenai kapital penghasil-bunga, yaitu kapital uang, semata-mata suatu ungkapan khusus mengenai kelebihan-produksi industri, atau adakah ia merupakan suatu gejala terpisah di samping ini? Adakah suatu plethora seperti itu, suatu kelebihan-persediaan kapital uang, bertepatan dengan kehadiran jumlah-jumlah uang mandek (logam mulai emas dan perak, koin emas dan uang kertas), sehingga kelebihan uang sesungguhnya ini merupakan suatu ungkapan dan bentuk penampilan dari plethora kapital pinjaman ini?

Dan *kedua,* hingga sebatas apakah kelangkaan moneter, yaitu suatu kekurangan akan kapital pinjaman, menatakan suatu kekurangan kapital tulen (kapital komoditi dan kapital produktif)? Hingga sebatas apakah, sebaliknya, itu bertepatan dengan suatu kekurangan uang saja, suatu kekurangan alat sirkulasi?

Sejauh-jauh kita telah membahas bentuk khusus dari akumulasi kapital uang, dan dari kekayaan uang pada umumnya, ini mereduksi dirinya pada akumulasi klaim-klaim kepemilikan atas kerja. Akumulasi kapital dalam bentuk hutang nasional, sebagaimana yang kita ketahui, tiada berarti lebih daripada pertumbuhan suatu kelas kreditor negara dengan suatu klaim istimewa pada jumlah-jumlah tertentu dari keseluruhan hasil perpajakan.[62]

Cara yang dengannya bahkan suatu akumulasi hutang dapat tampil sebagai suatu akumulasi kapital, kita melihat distorsi bersangkutan dalam sistem kredit mencapai puncaknya. Surat-surat promes yang diterbitkan untuk suatu kapital pada aslinya dipinjam tetapi telah sejak lama dihabiskan, duplikat-duplikat kertas kapital yang telah lenyap ini, berfungsi bagi pemilik-pemiliknya sebagai kapital sejauh mereka itu merupakan komoditi yang tidak bisa dijual dan oleh karena itu dapat ditransformasi kembali menjadi kapital.

Sebagaimana kita ketahui, hak-hak kepemilikan atas perusahaan-perusahaan perseroan, perkereta-apian, pertambangan, dsb. adalah hak-hak sejati atas kapital tulen. Namun begitu mereka tidak memberikan kekuasaan atas kapital ini. Kapital itu tidak dapat ditarik-kembali. Mereka hanya memberikan suatu klaim absah

atas suatu saham/bagian nilai-lebih yang mesti diproduksi oleh kapital ini. Namun hak-hak ini secara serupa menjadi duplikat-duplikat kertas dari kapital tulen, seakan-akan suatu surat muatan secara serentak mendapatkan suatu nilai bersama kargo yang dirujuknya. Hak-hak itu menjadi wakil-wakil nominal dari kapital-kapital yang tidak ada/non eksisten. Karena kapital sesungguhnya juga berada, dan sama sekali tidak berganti tangan manakala duplikat-duplikat ini dibeli dan dijual. Mereka menjadi bentuk-bentuk kapital penghasil-bunga karena mereka tidak saja menjamin pendapatan-pendapatan tertentu kecuali nilai-nilai kapital yang diinvestasikan padanya dapat juga dibayar-kembali dengan penjualannya. Sejauh akumulasi surat-surat berharga ini menyatakan suatu akumulasi perkereta-apian, pertambangan, kapal-kapal uap dsb., ia menyatakan suatu ekspansi dari proses reproduksi yang sesungguhnya, tepat sebagaimana ekspansi dari sebuah daftar pajak atas kepemilikan perseorangan, misalnya, menandakan suatu ekspansi dari kepemilikan ini sendiri. Namun sebagai duplikat-duplikat yang sendiri dapat dipertukarkan sebagai komoditi, dan karenanya bersirkulasi sebagai nilai-nilai kapital, mereka adalah ilusi belaka, dan nilai-nilai mereka dapat naik dan turun secara tidak tergantung pada gerakan dalam nilai dari kapital sesungguhnya itu yang kepadanya mereka adalah hak-hak. Nilai-nilai mereka, yaitu pendaftaran mereka di bursa saham, mempunyai suatu keharusan kecenderungan untuk naik dengan jatuhnya tingkat bunga, sejauh hal ini merupakan suatu hasil semata-mata dari kejatuhan tendensial dalam tingkat laba, secara tidak bergantung pada gerakan-gerakan khusus dari kapital uang, sehingga kekayaan imajiner ini, yang sesuai dengan pernyataan nilainya memberikan pada setiap orang bagian integralnya atas suatu nilai asli nominal tertentu, karenanya sudah berekspansi dengan berkembangnya produksi kapitalis.[63]

Laba dan kerugian yang diakibatkan oleh fluktuasi-fluktuasi dalam harga hak-hak kepemilikan ini, dan juga pemusatan mereka di tangan para magnat perkereta-apian dsb., karena sifat kasusnya lebih dan semakin merupakan akibat perjudian, yang kini muncul menggantikan kerja sebagai sumber asli dari kepemilikan kapitas, maupun menggantikan kekuatan kekerasan. Jenis kekayaan uang imajiner ini merupakan suatu bagian yang sangat penting tidak saja dari kekayaan uang dari individu-individu perseorangan melainkan juga dari kapital perbankan, sebagaimana sudah disinggung di muka.

Satu hal yang kita sebut di sini hanya untuk secepatnya menying-kirkannya ialah bahwa akumulasi kapital uang dapat juga berarti akumulasi kekayaan dalam tangan para bankir (berprofesi sebagai yang meminjamkan-uang), sebagai perantara di antara kaum kapitalis uang perseorangan di satu pihak, dan negara, pembesar lokal dan para orang yang meminjam yang terlibat di dalam proses

reproduksi di lain pihak; karena keseluruhan perluasan yang luar-biasa besarnya dari sistem kredit, dan kredit sebagai suatu keseluruhan, telah dieksploitasi oleh para bank sebagai kapital perseorangan mereka. Orang-orang ini mempunyai kapital dan pendapatan mereka secara permanen dalam bentuk uang atau dalam bentuk klaim-klaim langsung atas uang. Akumulasi kekayaan oleh kelas ini dapat berlangsung dengan suatu cara yang sangat berbeda dari cara akumulasi yang sesungguhnya, namun betapapun ia membuktikan bahwa mereka menyingkirkan suatu bagian besar dari yang tersebut terakhir.

Untuk mereduksi masalah yang dipersoalkan di sini pada batas-batas yang lebih sempit. Segala jenis obligasi-obligasi pemerintah, saham-saham dan surat-surat berharga lainnya merupakan semua bidang investasi bagi kapital yang dapat dipinjamkan, bagi kapital yang didesain menjadi penghasil-bunga. Mereka merupakan bentuk-bentuk untuk dipinjamkan. Namun mereka tidak sendiri merupakan kapital yang dapat dipinjamkan yang diinvestasikan. Sebaliknya, sejauh kredit memainkan suatu peranan langsung di dalam proses reproduksi, yang diperlukan pengusaha industri atau saudagar manaklala ia ingin mendapatkan wesel-wesel didiskonto atau mengambil suatu pinjaman bukanlah saham-saham ataupun persediaan-persediaan pemerintah. Yang diperlukannya ialah uang. Itulah sebabnya mengapa ia menjaminkan atau menjual surat-surat berharga ini jika ia tidak bisa mendapatkan uang dengan sesuatu cara lain. Adalah akumulasi kapital pinjaman *ini* yang mesti kita bahas di sini, dan, selanjutna, akumulasi kapital uang yang dapat dipinjam ini khususnya. Yang terlibat di sini bukan dipinjamkannya rumah-rumah, mesin-mesin atau kapital tetap lainnya. Juga bukan uang-uang muka yang saling diberikan/diterima oleh pengusaha industri dan saudagar satu-sama-lain berupa komoditi di dalam bidang proses reproduksi, sekalipun kita juga akan harus menyelidiki hal itu secara lebih terinci. Yang menjadi perhatian kita di sini ialah khususnya pinjaman-pinjaman moneter yang diberikan oleh para bankir, sebagai perantara, kepada pada pengusaha industri dan saudagar.

*

Oleh karena itu, kita akan memulai dengan menganalisis kredit komersial, yaitu kredit yang saling diberikan oleh kaum kapitalis yang terlibat di dalam proses reproduksi. Ini merupakan dasar dari sistem kredit. Wakilnya ialah surat promes itu, suatu surat promes dengan suatu tanggal pembayaran yang ditetapkan, suatu *dokumen pembayaran tunda.* Setiap orang memberikan kredit dalam satu arah dan menerima kredit dari arah yang lain. Kita akan mulai dengan sepenuhnya mengabaikan kredit bank, yang merupakan suatu unsur yang sepenuhnya terpisah dan pada dasarnya berbeda. Sejauh surat-surat promes ini terus beredar di kalangan para saudagar sendiri sebagai alat pembayaran, dengan endosemen

(pemindah-tanganan) dari seseorang pada lain orang, namun tanpa intervensi sesuatu diskonto apapun, kesemuanya yang terjadi dalam suatu pemindahan klaim dari A kepada B, dan secara mutlak tiada apapun yang berubah di dalam hubungan itu. Orang yang satu semata-mata menggantikan tempat orang lain. Katakan bahwa pemintal A mesti membayar suatu wesel kepada pialang-kapas B, dan yang tersebut terakhir kepada pengimpor C. Jika C juga mengekspor benang, yang cukup sering terjadi, maka ia dapat membeli benang dari A dengan suatu surat wesel, dan pemintal A dapat menyelesaikan transaksi dengan pialang B dengan surat wesel yang tersebut terakhir itu sendiri, yang diterima oleh C sebagai pembayaran. Dalam kasus ini paling-paling tinggal suatu saldo yang mesti dibayar dalam bentuk uang. Seluruh transaksi kemudian semata-mata mengantarai pembayaran kapas dan benang. Pengekspor itu semata-mata mewakili si pemintal dan pialang-kapas mewakili penanam kapas.

Dua hal yang mesti diperhatikan mengenai sirkuit dari kredit yang semurninya komersial ini.

Pertama, penyelesaian klaim-klaim timbal-balik ini bergantung pada pengaliran-kembali kapital itu; yaitu *C-M*, yang cuma ditunda. Jika pemintal itu telah menerima suatu wesel dari seorang pengusaha barang-barang kapas, pengusaha itu dapat membayar manakala barang-barang yang dipunyainya di pasar sementara itu telah dijual. Jika spekulan dalam gandum telah memberikan suatu surat wesel atas produsennya, produsen itu dapat membayar uang itu setelah gandumnya telah dijual dengan harga yang diharapkan. Pembayaran-pembayaran ini dengan demikian bergantung pada fluiditas (mudah cairnya) reproduksi, yaitu dari proses produksi dan konsumsi. Namun karena kredit-kredit itu timnbal-balik, kemampuan masing-masing orang untuk membayar bergantung sekaligus pada kemampuan pihak lain untuk membayar; karena, manakala menarik suatu wesel, penariknya dapat memperhitungkan/mengandalkan diri pada kembalinya kapital dalam bisnisnya sendiri atau suatu hasil dalam bisnis pihak ketiga yang mesti membayar kepada dirinya suatu wesel selama periode selang itu. Terpisah dari hasil yang diharapkan, pembayaran hanya mungkin dengan jalan kapital cadangan yang tersedia untuk digunakan oleh orang yang menarik surat wesel itu, untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya dalam kasus hasil-hasil tertunda.

Kedua, sistem kredit ini tidak menyingkirkan kebutuhan akan pembayaran-pembayaran tunai. Sebagai permulaan, suatu proporsi besar pengeluaran-pengeluaran mesti selalu dibayar tunai – upah, pajak dsb. Namun jika B misalnya, yang menerima suatu wesel dari C sebagai gantinya pembayaran langsung, sendiri mesti membayar suatu wesel yang jatuh waktu kepada D sebelum wesel yang tersebut terdahulu jatuh waktu baginya, maka ia juga mesti mempunyai

uang tunai untuk ini. Suatu sirkuit lengkap dari reproduksi sebagaimana yang diasumsikan di atas, dari penanam kapas kepada pemintal kapas dan vice versa, hanya dapat merupakan suatu pengecualian, dan mesti selalu dipecah-pecah di sejumlah tempat. Kita telah mengetahui dalam hubungan dengan proses reproduksi (Buku II, Bagian Tiga) bagaimana para produsen kapital konstan saling menukarkan bagian dari kapital konstan mereka satu-sama-lain. Dalam kasus ini, wesel-wesel itu dapat lebih atau kurang seimbang. Hal yang sama terjadi manakala produksi berada dalam garis lengkung menaik, dan pialang kapas menarik atas pemintal, pemintal menarik atas pengusha bahan-kapas, yang tersebut terakhir atas pengekspor, dan pengekspor ini atas pengimpor (barangkali juga seorang pengimpor kapas). Namun sirkuit transaksi-transaksi dan dibalikkannya perputaran rentetan klaim-klaim tidak merupakan hal yang satu dan yang sama. Klaim pemintal atas penenun, misalnya, tidak diselesaikan dengan klaim penyedia batu-bara atas pembuat-mesin; pemintal itu tidak pernah mengajukan klaim-klaim terhadap (*counter claims*) pembuat-mesin selama perjalanan bisnisnya, karena produknya, benang, tidak pernah menjadi suatu unsur dalam proses reproduksi pembuat-mesin. Klaim jenis ini oleh karena itu mesti diselesaikan dengan uang.

Batas-batas kredit komersial ini, dipandang secara khusus, adalah (1) kekayaan para pengusaha industri dan saudagar, yaitu kapital cadangan yang tersedia untuk mereka gunakan dalam hal suatu penundaan hasil-hasil; (2) hasil-hasil ini sendiri. Mereka dapat tertunda dalam waktu, atau sementara itu harga-harga komoditi mungkin jatuh, atau juga untuk sementara komoditi mungkin tidak bisa dijual sebagai akibat berlimpah-limpahnya pasar. Semakin lama wesel-wesel itu tertunda, semakin besar kapital cadangan yang diperlukan dan semakin besar pula kemungkinan bahwa hasil-hasil berkurang atau tertunda sebagai akibat suatu kejatuhan dalam harga atau suatu persediaan yang berlebih-lebihan di pasar. Hasil-hasil itu semakin kurang pasti, lagi pula, dengan lebih banyaknya transaksi asli diilhami oleh spekulasi pada suatu kenaikan atau kejatuhan harga-harga komoditi. Namun, jelas sekali bahwa dengan perkembangan produktivitas kerja dan karenanya perkembangan produksi dalam suatu skala besar, (1) pasar-pasar berekspansi dan menjadi lebih dijauhkan dari titik produksi, (2) kredit sebagai akibatnya mesti diperpanjang, dan (3) sebagai akibatnya, unsur spekulatif mesti lebih dan semakin mendominasi transaksi-transaksi. Produksi berskala-besar untuk pasar-pasar yang jauh letaknya menghempaskan seluruh produk itu ke dalam pelukan perdagangan; namun tidak mungkin bagi kapital bangsa itu untuk berlipat ganda, sehingga perdagangan akan membeli keseluruhan produk nasional dengan kapitalnya sendiri, sebelum menjualnya kembali. Kredit dengan demikian tidak bisa tidak ada di sini, suatu kredit yang bertumbuh dalam volume dengan

bertumbuhnya nilai produksi dan bertumbuhnya durasi bersama meningkatnya jarak pasar-pasar. Suatu pengaruh timbal-balik terjadi di sini. Perkembangan proses produksi mengembangkan kredit, sedangkan kredit pada gilirannya membawa pada suatu ekspansi operasi-operasi industri dan perdagangan.

Jika kita memandang kredit ini secara terpisah dari kredit bank, jelas bahwa ia bertumbuh bersama skala kapital industri itu sendiri. Kapital pinjaman dan kapital industri di sini adalah identik; kapital-kapital yang dipinjamkan adalah kapital-kapital komoditi yang dirancang untuk konsumsi perseorangan atau untuk menggantikan unsur-unsur konstan kapital produktif. Sehingga yang muncul di sini sebagai kapital pinjaman adalah selalu kapital yang berada dalam suatu tahap tertentu dari proses reproduksi, namun dipindahkan dari satu tangan ke lain tangan oleh pembelian dan penjualan sedankan kesetaraan untuknya dibayar belakangan oleh pembeli, setelah selang waktu yang ditentukan. Kapas, misalnya, dipindahkan kepada pemintal untuk suatu surat wesel, benang kepada saudagar itu lagi untuk suatu surat wesel, dari pengekspor kepada seorang pedagang di India, lagi-lagi untuk suatu surat wesel, si saudagar itu menjualnya dan membeli nila, dan begitu seterusnya. Selama perpindahan dari satu tangan ke tangan lain, kapas itu menjalani transformasinya menjadi barang-barang jadi, dan barang-barang ini pada akhirnya dikapalkan ke India dan ditukarkan dengan nila, yang dikapalkan ke Eropa dan sekali lagi masuk ke dalam proses reproduksi. Tahap-tahap yang berbeda-beda dari reproduksi diperantarai di sini dengan kredit. Pemintal tidak membayar untuk kapas itu, si pengusaha bahan-kapas juga tidak untuk benang itu, begitu pula saudagar untuk bahan-bahan kapas, dan begitu seterusnya. Dalam tindak-tindak pertama proses itu, komoditi itu, kapas, melalui berbagai tahapan produksinya, dan transfernya diperantarai dengan kredit. Namun begitu kapas itu telah menerima bentuk akhirnya sebagai komoditi di dalam proses produksi, kapital komoditi yang sama masih harus melalui tangan-tangan berbagai saudagar, yang melaksanakan pengangkutannya ke suatu pasar yang jauh letaknya dan membeli komoditi lainnya sebagai gantinya, yang masuk ke dalam konsumsi ataupun ke dalam proses reproduksi. Dengan demikian terdapat dua seksi yang mesti dibedakan di sini: dalam seksi pertama kredit mengantarai tahap-tahap yang sesungguhnya berturut-turut di dalam produksi barang bersangkutan; dalam seksi kedua, ia semata-mata mengantarai perpindahan dari tangan seorang saudagar ke tangan seorang saudagar lain, yang meliputi pengangkutan – tindak *C-M*. Namun di sini juga, sekurang-kurangnya komoditi itu secara permanen terlibat dalam tindak sirkulasi, yaitu dalam suatu tahap dari proses reproduksi itu.

Oleh karena itu, yang dipinjam di sini tidak pernah kapital yang menganggur melainkan lebih tepatnya kapital yang mesti berubah bentuknya di dalam tangan

pemiliknya, yang berada dalam suatu bentuk yang dengannya ia semata-mata kapital komoditi baginya, yaitu kapital yang mesti ditransformasi kembali dan dalam instansi pertama sekurang-kurangnya diubah menjadi uang. Demikian adalah metamorfosis dari komoditi itu yang diperantarai di sini lewat kredit; tidak saja *C-M*, melainkan juga *M-C* dan proses produksi yang sesungguhnya. Banyak sekali kredit dalam sirkuit reproduksi –dengan mengenyampingkan kredit perbankan– tidak berarti banyak sekali kapital menganggur yang ditawarkan sebagai pinjaman dan mencari investasi yang menguntungkan, melainkan lebih suatu tingkat penggunaan kapital yang tinggi di dalam proses reproduksi. Oleh karena itu, yang diperantarai oleh kredit di sini adalah (1) sejauh yang berkenaan dengan kaum kapitalis industri, transisi dari kapital industri dari satu tahap ke lain tahap, hubungan bidang-bidang produksi yang tergolong bersama dan saling bertautan satu-sama-lain; (2) sejauh yang berkenaan dengan para saudagar, maka transpor dan transfer komoditi dari satu tangan ke lain tangan hingga penjualannya secara pasti untuk uang atau pembayarannya dengan suatu komoditi lain.

Maksimalnya kredit adalah hal yang sama di sini seperti pemanfaatan sepenuhnya kapital industri, yaitu sepenuh-penuhnya membebani daya reproduktifnya tanpa menghiraukan batas-batas konsumsi. Batas-batas pada konsumsi ini diperluas dengan merentangkan proses reproduksi itu sendiri; di satu pihak ini meningkatkan konsumsi pendapatan oleh para pekerja dan para kapitalis, sedangkan di lain pihak ia sendiri adalah identik dengan merentang konsumsi produktif.

Selama proses reproduksi itu cair, sehingga hasil-hasil tetap dijamin, kredit ini berkanjang dan meluas, dan perluasannya berdasarkan pada perluasan proses reproduksi itu sendiri. Segera setelah terjadi sesuatu kemacetan, sebagai akibat hasil-hasil yang tertunda, pasar-pasar yang berlimpahan persediaan atau jatuhnya harga-harga, terdapat suatu surplus kapital industri, namun dalam suatu bentuk yang dengannya ia tidak dapat melaksanakan fungsinya. Banyak sekali kapital komoditi; namun tidak bisa dijual. Banyak sekali kapital tetap; namun sangat menganggur sebagai akibat kemacetan reproduksi. Kredit menciut, (1) karena kapital ini menganggur, yaitu membeku dalam salah-satu tahap reproduksinya, karena ia tidak dapat menyelesaikan metamorfosisnya; (2) karena kepercayaan akan daya cair proses reproduksi telah hilang; (3) karena permintaan akan kredit komersial ini telah merosot. Pemintal yang membatasi produksinya dan mempunyai banyak sekali simpanan benang yang tidak terjual tidak perlu membeli kapas dengan kredit; saudagar itu tidak perlu membeli barang apapun dengan kredit, karena ia sudah mempunyai lebih dari cukup ...

Maka jika terdapat suatu gangguan dalam ekspansi ini, atau bahkan dalam

pengerahan normal proses reproduksi itu, maka terdapat juga suatu kekurangan kredit; menjadi lebih sulit mendapatkan barang dengan kredit. Permintaan akan pembayaran tunai dan kecurigaan terhadap pembelian secara kredit khususnya karakteristik dari tahapan dalam siklus industri yang menyusul suatu kehancuran. Selama krisis itu sendiri, karena setiap orang mempunyai barang untuk dijual dan tidak dapat menjual, sekalipun mereka mesti menjual untuk dapat membayar, kapital yang terhalang-halangi di dalam proses reproduksinya, sekalipun bukan kapital yang menganggur untuk diinvestasikan, justru dalam kuantitas sebesar-besarnya, bahkan apabila kekurangan kredit adalah juga pada paling tajam-tajamnya (dan karenanya, sejauh-jauh kredit perbankan, tingkat diskonto adalah pada yang setinggi-tingginya). Kapital yang sudah diinvestasikan dalam kenyataan secara massal menganggur, karena proses reproduksi macet. Pabrik-pabrik menganggur, bahan-bahan mentah bertumpuk, produk-produk jadi membanjiri pasar sebagai komoditi. Oleh karena itu, tiada yang dapat lebih salah lagi, daripada menjulukkan suatu situasi seperti itu kepada suatu kekurangan akan kapital produktif, sebagian dalam hubungan dengan skala reproduksi yang normal sekalipun untuk sementara waktu menciut, sebagian lagi dalam hubungan dengan konsumsi yang pincang.

Mari kita memahami seluruh masyarakat sebagai tersusun dari semata-mata kaum kapitalis industri dan pekerja-upahan. Mari kita juga mengenyampingkan perubahan-perubahan dalam harga yang mencegah bagian-bagian besar dari seluruh kapital digantikan di dalam proporsi-proporsi mereka rata-rata, dan yang, di dalam konteks menyeluruh dari proses reproduksi sebagai suatu keseluruhan, khususnya yang dikembangkan dengan kredit, mesti secara berulang-jadi menimbulkan suatu situasi kemacetan umum. Mari kita secara serupa mengabaikan bisnis penipuan dan transaksi-transaksi spekulatif yang dipupuk oleh sistem kredit. Dalam hal ini, suatu krisis hanya dapat dijelaskan dalam pengertian suatu ketidak-sepadanan dalam produksi di antara berbagai cabang dan suatu ketidak-seimbangan di antara konsumsi kaum kapitalis sendiri dan akumulasi mereka. Namun sebagaimana keadaan sesungguhnya adanya, penggantian kapital-kapital yang diinvestasikan dalam produksi bergantung hingga suatu batas yang jauh pada kapasitas konsumsi dari kelas-kelas non-produktif; sedangkan kapasitas konsumsi dari kaum pekerja dibatasi sebagian oleh undang-undang yang menentukan upah-upah dan sebagian lagi oleh kenyataan bahwa mereka hanya dipekerjakan selama mereka dapat dipekerjakan dengan suatu laba bagi kelas kapitalis. Alasan terakhir bagi semua krisis sesungguhnya selalu tetap kemiskinan dan konsumsi terbatas dari massa, berhadapan dengan pacuan produksi kapitalis untuk mengembangkan tenaga-tenaga produktif seakan-akan hanya kapasitas konsumsi mutlak masyarakat yang menetapkan suatu batas

kepada tenaga-tenaga produktif itu.

Satu-satunya kasus di mana kita dapat berbicara mengenai suatu kekurangan sejati akan kapital produktif, setidak-tidaknya dalam kasus negeri-negeri kapitalis yang berkembang, ialah dari suatu kegagalan panen umum, yang mempengaruhi bahan-bahan makanan pokok atau bahan-bahan mentah pokok untuk industi.

Tetapi di atas kredit komersial ini kita juga mempunyai kredit moneter yang sebenarnya. Persekot-persekot antara pengusaha industri dan saudagar menyatu menjadi satu dengan pemberian uang-uang. Dalam mendiskonto surat-surat wesel, uang-muka itu semurninya nominal. Seorang pengusaha menjual produknya untuk suatu surat wesel dan mendiskonto wesel ini dengan seorang pialang wesel. Namun dalam kenyataan sesungguhnya yang tersebut belakangan itu hanya mempersekotkan kredit banknya, dan bank itu pada gilirannya mempersekotkan kapital uang dari para depositornya, yang terdiri atas kaum pengusaha industri dan para saudagar itu sendiri, sekalipun juga memasukkan para pekerja (lewat bank-bank simpanan) maupun para tuan-tanah dan kelas-kelas tidak-produktif lainnya. Sejauh yang mengenai setiap pengusaha perseorangan atau saudagar, maka, kebutuhan akan suatu kapital cadangan yang kuat dan ketergantungan pada hasil-hasil sesungguhnya disalurkan. Namun, di lain pihak, ini adalah begitu dirumitkan oleh pekerjaan-penagihan sederhana, dan oleh jual-beli komoditi dengan tiada maksud lain kecuali merekayasa surat-surat wesel, sehingga penampilan suatu bisnis yang sangat solid dengan hasil-hasil cepat dapat berkanjang dengan sukaria bahkan manakala hasil-hasil dalam kenyataan sesungguhnya telah lama hanya dibuat/diperoleh dengan pengorbanan para orang yang meminjamkan uang yang tertipu dan para produsen yang tertipu. Inilah sebabnya mengapa bisnis selalu tampak hampir secara berlebih-lebihan sehat sesaat sebelum suatu keambrukan/krisis. Bukti terbaik akan hal ini diberikan oleh Reports on Bank Acts tahun 1857 dan 1858, misalnya, di mana, para direktur bank, saudagar, seingkatnya suatu rentetan penuh para ahli yang dipanggil untuk memberikan kesaktian, dengan Lord Overtone di paling depan, semua saling memberi-selamat satu-sama-lain mengenai suburnya dan keadaan bisnis yang sehat –tepat satu bulan sebelum pecahnya krisis dalam bulan Agustus 1857. Khususnya sangatlah mencolok bagaimana Tooke, sebagai sejarahwan dari krisis itu, sekali lagi menjadi korban ilusi di dalam karyanya, *History of Prices*. Bisnis selalu sepenuhnya sehat, dan kampanye itu dalam pergelaran sepenuhnya, hingga intervensi keambrukan mendadak itu ...

*

Kita kini kembali pada akumulasi kapital uang.

Tidak setiap peningkatan dalam kapital uang untuk pinjaman merupakan suatu indeks dari akumulasi kapital sejati atau suatu ekspansi dari proses reproduksi. Hal ini ditunjukkan secara paling jelas pada tahap siklus industri langsung sesudah krisis itu, manakala kapital pinjaman tergeletak menganggur dalam suatu skala massal. Pada saat-saat ini, manakala proses produksi telah mengalami suatu penciutan (dan setelah krisis tahun 1847, produksi dalam distrik-distrik industri Inggris telah dipotong dengan se-per-tiga), manakala harga-harga komoditi berada pada titiknya yang terendah, dan ketika semangat berusaha dalam ketimpangan, terdapat suatu tingkat bunga rendah, yang dalam kasus ini semata-mata menandakan suatu peningkatan dalam kapital yang dapat dipinjam justru sebagai suatu akibat dari penciutan dan kelumpuhan kapital industri. Sudah cukup jelas bahwa lebih sedikit alat sirkulasi diperlukan dengan harga-harga komoditi yang lebih rendah, lebih sedikit transaksi dan suatu penciutan dalam kapital yang dikeluarkan untuk upah-upah; bahwa sesudah penyelesaian hutang-hutang di luar-negeri, sebagian oleh suatu pengurasan emas dan sebagian oleh kebangkrutan-kebangkrutan, tiada diperlukan uang tambahan untuk menjalankan fungsi uang dunia; dan akhirnya bahwa skala bisnis diskonto juga menurun dengan bilangan dan jumlah surat wesel yang mesti didiskonto. Permintaan akan kapital uang yang dapat dipinjam oleh karena itu menurun, baik bagi alat sirkulasi dan untuk alat pembayaran (masih belum ada persoalan mengenai investasi kapital baru), sehingga kapital ini menjadi berlimpah secara relatif. Namun persediaan kapital uang yang dapat dipinjam juga mengalami suatu peningkatan positif dalam kondisi-kondisi seperti ini, sebagaimana yang akan kita tunjukkan selanjutnya.

Setelah krisis tahun 1847, misalnya, terdapat suatu pembatasan transaksi-transaksi dan suatu kelimpahan-uang yang supra besar (*Commercial Distress*, 1847-8, Bukti No. 1664). Tingkat bunga sangat rendah dikarenakan kerusakan perdagangan yang nyaris sempurna dan kebutuhan akan cara penggunaan uang yang nyaris menyeluruh (*ibid*., hal. 45, bukti Hodgson, Direktur *Royal Bank of Liverpool*). Omong-kosong yang tuan-tuan terhormat ini buat untuk menjelaskan situasi itu (dan Hodgson, lagi pula, adalah salah seorang yang terbaik dari mereka itu) dapat disaksikan dari kalimat berikut ini: Tekanan (tahun 1847) lahir dari pengecilan sesungguhnya dari kapital uang negeri itu, yang sebagian disebabkan oleh keharusan pembayaran dengan emas untuk impor dari segala bagian dunia, dan sebagian oleh penyerapan kapital mengambang menjadi kapital tetap.

Kita tidak diberi-tahu bagaimana penyerapan kapital mengambang menjadi kapital tetap dianggap menurunkan kapital uang di suatu negeri. Dalam kasus perkereta-apian, misalnya, yang merupakan bidang pokok investasi untuk kapital pada waktu itu, tiada emas atau kertas yan digunakan untuk membuat viaduk dan rel, dan uang untuk saham-saham jalan kereta api, sejauh itu didepositokan

semata-mata untuk pembayaran-pembayaran, berfungsi seperti semua uang lain yang didepositokan dengan bank-bank, dan bahkan sementara waktu meningkatkan kapital uang yang dapat dipinjam, sebagaimana sudah kita tunjukkan; hingga batas bahwa ia sesungguhnya dikeluarkan untuk konstruksi, ia bersirkulasi di negeri itu sebagai alat pembelian dan pembayaran. Hanya sejauh kapital tetap tidak dapat diekspor, yaitu sejauh ekspornya dalam kenyataan tidak mungkin, sehingga tiada kapital didapatkan melalui hasil untuk barang-barang yang diekspor, termasuk hasil-hasil secara tunai atau logam mulia emas dan perak, bahwa kapital uang itu dapat dipengaruhi. Namun Inggris mengekspor barang, juga, yang pada waktu itu tertumpuk dan tidak dapat dijual dalam suatu skala massal di pasar-pasar luar-negeri. Karena bagi para saudagar dan pengusaha manufaktur di Manchester, dsb., yang telah mengikat sebagian dari kapital kerja normal mereka dalam saham-saham perkereta-apian dan oleh karena itu bergantung pada kapital pinjaman untuk melakukan bisnis mereka, kapital mengambang mereka telah sungguh-sungguh terpancang, dan mereka harus menanggung akibat-akibatnya. Namun keadaannya akan sama saja jika mereka menginvestasikan kapital yang memang termasuk bisnis mereka, namun yang telah ditarik, dalam pertambangan, misalnya, dan tidak dalam perkereta-apian. Sekalipun produk-produk pertambangan merupakan kapital mengambang itu lagi –besi, batu-bara, tembaga, dsb. Pengurangan sesungguhnya dalam kapital uang yang tersedia sebagai suatu akibat dari kegagalan panen, impor gandum dan ekspor emas, sudah tentu merupakan suatu peristiwa yang tidak mempunyai hubungan apapun dengan penipuan perkereta-apian itu.

> "Nyaris semua lembaga merkantil telah kurang-lebih mulai mengurangi bisnis mereka ... dengan mengambil bagian dari kapital komersial mereka untuk perkereta-apian." – "Pinjaman-pinjaman hingga batas sebesar itu oleh usaha-usaha komersial kepada perkereta-apian membuat mereka bersandar terlalu banyak pada ... bank-bank dengan diskonto di atas kertas, yang dengannya melankjutkan operasi-operasi komersial mereka" (Hodgson yang sama, *op.cit.*, hal. 67). "Di Manchester telah diderita kerugian-kerugian luar-biasa besarnya sebagai konsekuensi spekulasi dalam perkereta-apian" (R. Gardner, orang yang dikutip sebelumnya dalam Buku I, Bab 15, 3, c, dan di berbagai tempat lainnya; Bukti, no. 4884, *op.cit.*).

Suatu sebab utama dari krisis tahun 1847 ialah luar-biasa kejenuhan pasar dan penipuan tak-terbatas dalam perdagangan Hindia Timur. Namun, faktor-faktor lain, juga, menyumbang pada keruntuhan setiap firma kaya di sektor ini. Mereka mempunyai kekayaan-kekayaan besar, namun tidak tersedia. Keseluruhan kapital mereka terkunci dalam estat-estat di Mauritius, atau pabrik-pabrik nila, atau pabrik-pabrik gula. Setelah membuat kewajiban/hutang hingga

£500.000-600.000, mereka tidak mempunyai kekayaan yang siap pakai untuk membayar tagian-tagihan mereka, dan akhirnya terbukti bahwa untuk membayar tagihan-tagihan mereka sepenuhnya bergantung pada kredit mereka (Charles Turner, saudagar besar Hindia Timur di Liverpool, no. 730, *op.cit*.).

Gardner, juga (no. 4872, *op.cit*,):

> "Segera setelah perjanjian Tiongkok, suatu prospek besar disuguhkan suatu perluasan besar perdagangan kita dengan Tiongkok, bahwa di sana terdapat banyak pabrik besar yang dibangun bagi usaha itu secara khusus, untuk memproduksi kelas kain yang pada pokoknya diperuntukkan pasar Tiongkok, dan para pengusaha kita sebelumnya telah mempunyai tambahan untuk semua itu." – 4874. "Bagaimana jadinya dengan usaha itu?" – "Sangat buruk, nyaris tak-tergambarkan; aku tidak yakin, bahwa dari seluruh pengapalan yang dilakukan dalam tahun 1844 dan 1845 ke Tiongkok itu, di atas dua-per-tiga jumlahnya telah pernah dikembalikan; sebagai akibat dijadikannya teh sebagai barang pembayaran-kembali utama dan harapan akan besarnya penurunan bea-masuk teh yang kita, sebagai pengusaha, telah jadikan perhitungan kita."

Kemudian kita dapatkan kredo karakteristik dari pengusaha manufaktur Inggris, dalamn versi yang naif: Tiada perdagangan kita dengan pasar asing yang dibatasi oleh daya mereka untuk membeli komoditi itu, namun ia dibatasi di negeri ini oleh kemampuan kita mengonsumsi yang sebagai gantinya kita terima untuk barang-barang buatan kita.

(Negeri-negeri yang secara relatif lebih miskin yang dengannya Inggris berdagang dengan sendirinya dapat membayar dan mengonsumsi berapa saja jumlah barang buatan Inggris, tetapi sayangnya Inggris yang kaya tidak dapat mengasimilasi produk-produk yang dikirim sebagai gantinya.)

> 4876. "Aku mengirimkan beberapa barang pada kejadian pertama, dan barang-barang itu dijual dengan kerugian sebesar kira-kira 15 persen, dengan keyakinan penuh bahwa harga itu, yang dengannya para agenku dapat membeli teh, akan meninggalkan suatu laba yang begitu besar di negeri ini sehingga menutup kekurangan itu ... namun sebagai gantinya laba, aku rugi dalam beberapa kejadian 25 hingga 50 persen." – 4877. "Apakah para pengusaha manufaktur pada umumnya mengekspor atas tanggungan mereka sendiri?" – "Pada pokoknya; para saudagar, kupikir, sangat cepat mengetahui hal itu tidak akan menjawab, dan mereka lebih mendorong para pengusaha manufaktur untuk mengirim daripada mereka sendiri mengambil suatu bunga langsung."

Pada tahun 1857 sebaliknya, kerugian dan kebangkrutan pada pokoknya menimpah para saudagar, karena pada waktu ini para pengusaha manufaktur membiarkan para saudagar itu membanjiri pasar-pasar luar negeri atas tanggungan mereka sendiri.

*

Suatu ekspansi kapital uang yang lahir dari kenyataan bahwa, sebagai suatu akibat dari penyebaran perbankan (lihat contoh *Ipswich Bank*, di bawah ini, di mana, dalam beberapa tahun langsung sebelum 1857, deposito-deposito para pengusaha pertanian naik lebih dari empat kali), yang sebelumnya adalah suatu penimbunan perseorangan atau suatu cadangan koin kini selalu ditransformasi selama suatu periode tertentu menjadi kapital yang dapat dipinjam, tidak lagi menyatakan suatu pertumbuhan dalam kapital produktif dari yang dinyatakan oleh deposito-deposito yang bertumbuh dalam bank-bank perseroan London begitu ini mulai membayar bunga atas deposito-deposito. Selama skala produksi tetap sama, maka ekspansi ini cuma menimbuilkan suatu kelimpahan kapital uang yang dapat dipinjam dalam perbandingan dengan kapital produktif. Dari situ suatu tingkat bunga yang rendah.

Jika proses reproduksi itu telah mencapai tingkat kemajuan yang mendahului tingkat pengerahan-berlebihan, maka kredit komersial mengalami suatu ekspansi yang sangat besar, dan ini pada gilirannya sesungguhnya membentuk landasan yang sehat bagi suatu aliran hasil jadi dan suatu ekspansi produksi. Dalam situasi ini, tingkat bunga masih rendah, bahkan jika ia telah naik di atas minimumnya. Ini sebenarnya satu-satunya titik dalam waktu di mana dapat dikatakan bahwa suatu tingkat bunga rendah, dan karenanya suatu kelimpahan relatif dari kapital yang dapat dipinjam, bertepatan dengan suatu ekspansi sungguh-sungguh dari kapital industri. Kelancaran dan keteraturan hasil-hasil, digabung dengan suatu kredit komersial yang berkembang, menjamin persediaan kapital pinjaman sekalipun meningkatnya permintaan dan mencegah kenaikan tingkat bunga itu. Ini adalah juga titik manakala para pemborong untuk pertama kalinya masuk dalam suatu skala yang menyolok, beroperasi tanpa kapital cadangan atau bahkan tanpa kapital sama sekali, yaitu sepenuhnya dengan kredit uang. Pada keadaan ini ditambahkan juga suatu ekspansi besar kapital tetap dalam semua bentuk dan pembukaan sejumlah besar usaha baru dan yang jauh-jangkauannya. Bunga kini naik pada tingkat rata-ratanya. Ia mencapai maksimumnya lagi segera setelah krisis baru itu pecah, kredit tiba-tiba mengering, pembayaran-pembayaran mengental, proses reproduksi lumpuh dan, kecuali pengecualian-pengecualian yang disebut sebelumnya, terdapat suatu kekurangan yang nyaris mutlak akan kapital pinjaman di samping suatu surplus kapital industri yang menganggur.

Oleh karena itu, pada umumnya gerakan kapital pinjaman, sebagaimana dinyatakan dalam tingkat bunga, berjalan dalam arah berlawanan dengan gerakan kapital industri. Tahapan di mnana tingkat bunga yang rendah tetapi di atas minimum bertepatan dengan perbaikan dan bertumbuhnya kepercayaan sesudah

krisis itu, dan khususnya tahapan yang dengannya ia mencapai tingkat rata-ratanya, titik-tengah kesamaan-jarak antara minimum dan maksimumnya – hanya kedua tahapan ini menunjukkan suatu perpaduan dari kapital pinjaman yang berlimpah dan suatu ekspansi besar dalam kapital industri. Pada awal siklus industri, namun, suatu tingkat bunga yang rendah bertepatan dengan suatu penciutan kapital industri, dan pada akhir siklus itu suatu tingkat bunga yang tinggi bertepatan dengan suatu kelimpahan-berlebihan kapital industri. Tingkat bunga yang rendah yang menyertai tahapan perbaikan menyatakan kenyataan bahwa kredit komersial hanya memerlukan suatu jumlah kecil kredit bank, karena ia masih berdiri di atas kedua kakinya sendiri.

Siklus industri ini adalah sedemikian hingga sirkuit yang sama secara berkala mesti mereproduksi dirinya sendiri, begitu desakan pertama telah diberikan.[64] Pada fase kekenduran, produksi jatuh di bawah tingkat yang dicapai dalam siklus sebelumnya dan yang untuknya dasar teknik kini diletakkan. Pada fase kemakmuran –periode tengah– ia berkembang lebih lanjut atas dasar ini. Dalam periode kelebihan-produksi dan penipuan, tenaga-tenaga produktif direntang hingga batas mereka, bahkan melampaui rintangan-rintangan kapitalis terhadap proses produksi.

Sebab kekurangan alat pembayaran dalam periode krisis sudah terbukti sendiri. Konvertibilitas (dapat ditukarkannya) surat-surat wesel telah menggantikan metamorfosis komoditi sebenarnya, dan lebih-lebih lagi pada suatu waktu seperti itu sejauh satu kelompok perusahaan beroperasi semurninya dengan kredit. Undang-undang perbankan yang bodoh dan kacau, seperti undang-undang 1844-5, dapat memperhebat krisis moneter. Namun tiada perundang-undangan perbankan dapat menghapus krisis-krisis itu sendiri.

Dalam suatu sistem produksi di mana seluruh antar-hubungan proses reproduksi bersandar pada kredit, suatu krisis jelas-jelas mesti pecah jika kredit itu tiba-tiba ditarik-kembali dan hanya pembayaran tunai yang diterima/berlaku, dalam bentuk suatu perebutan dahsyat akan alat-alat pembayaran. Oleh karena itu, dalam kilas pandangan pertama, seluruh krisis itu menyuguhkan dirinya sendiri sebagai semata-mata suatu krisis kredit dan moneter. Dan dalam kenyataan segala yang dilibatkannya ialah semata-mata dapat ditukarnya surat-surat wesel menjadi uang. Mayoritas wesel ini mewakili pembelian dan penjualan sesungguhnya, dasar terakhir dari seluruh krisis itu sebagai ekspansi pembelian dan penjualan yang jauh melampaui kebutuhan masyarakat. Namun, di atas ini, suatu jumlah luar-biasa besarnya dari wesel-wesel itu mewakili transaksi-transaksi yang semurninya penipuan, yang kini terungkap dan meledak; maupun spekulasi-spekulasi yang gagal yang dilakukan dengan kapital pinjaman, dan akhirnya kapital-kapital komoditi yang tetah didevaluasi ataupun tidak dapat dijual,

atau hasil-hasil yang tidak akan pernah masuk/diterima. Jelas bahwa seluruh sistem rekayasa ekspansi proses reproduksi paksaan itu tidak dapat disembuhkan dengan sekarang memperkenankan satu bank, misalnya Bank of England, memberikan kepada semua penipu itu kekurangan kapital mereka dalam uang kertas dan untuk membeli semua komoditi yang telah didepresiasi menurut nilai-nilai nominalnya yang lama. Selanjutnya, segala sesuatu di sini tampak jungkir-balik, karena dalam dunia kertas ini harga sesungguhnya dan unsur-unsurnya yang sesungguhnya tiada tampak di manapun, kecuali logam mulia emas dan perak, koin logam, surat-surat promes, wesel dan surat-surat berharga. Distorsi ini secara khusus terbukti di pusat-pusat seperti London, di mana bisnis moneter dari seluruh negeri dipusatkan, di sini seluruh proses itu menjadi tidak dapat dipahami. Ia agak lebih sedikit di pusat-pusat produksi.

Harus juga dinyatakan sambil-lalu, dalam hubungan dengan kelimpahan-berlebihan kapital industri yang muncul selama krisis-krisis, bahwa kapital komoditi secara melekat sudahlah kapital uang, yaitu suatu jumlah nilai tertentu yang dinyatakan dalam harga komoditi. Sebagai suatu nilai-pakai ia merupakan suatu kuantitas tertentu barang-barang berguna tertentu, dan ini hadir secara berlebihan pada saat krisis itu. Namun sebagai yang bersifat kapital uang, kapital uang potensial, ia tunduk pada ekspansi dan penciutan terus-menerus. Di ambang krisis itu, dan selama krisis itu, kapital komoditi menciut dalam kapasitasnya sebagai kapital uang potensial. Ia mewakili lebih sedikit kapital uang bagi pemilikna dan para kreditornya (juga sebagai jaminan untuk surat-surat wesel dan pinjaman-pinjaman) daripada pada waktu ia dibeli dan manakala diskonto-diskonto dan pinjaman-pinjaman dibuat dengannya sebagai jaminan telah dilaksanakan. Jika ia merupakan arti peranggapan yang memperkirakan bahwa kapital uang suatu negeri dikurangi dalam masa tekanan, itu adalah sama dengan mengatakan bahwa harga-harga komoditi telah jatuh. Suatu keambrukan harga seperti itu, secara kebetulan, hanya mengimbangi inflasi sebelumnya.

Pendapatan-pendapatan kelas-kelas yang tidak produktif, dan dari mereka yang hidup dari pendapatan-pendapatan tetap, untuk bagian terbesar tetap stasioner (tidak bergerak) selama inflasi harga yang bergandengan tangan dengan kelebihan-produksi dan spekulasi yang berlebihan. Daya konsumsi mereka dengan demikian mengalami suatu kemerosotan relatif, dan dengan ini juga kemampuan mereka untuk menggantikan bagian dari seluruh reproduksi yang secara normalnya masuk ke dalam konsumsi mereka. Bahkan jika permintaan mereka secara nom inal tetap sama, ia tetap merosot dalam arti sesungguhnya.

Mengenai persoalan impor dan ekspor, mesti dinyatakan bahwa semua negeri secara berturut-turut terperangkap dalam krisis itu, dan bahwa kemudian tampak bahwa mereka semuanya telah, dengan sedikit pengecualian, telah mengekspor

dan mengimpor terlalu banyak; yaitu neraca pembayaran merugikan mereka semua, sehingga akar persoalan itu sesungguhnya sama sekali bukan neraca pembayaran. Inggris, misalnya, menderita karena suatu pengurasan emas. Inggris telah mengimpor terlalu banyak. Namun pada waktu bersamaan setiap negeri lain secara berlebihan dibebani dengan barang-barang Inggris. Mereka juga telah mengimpor terlalu banyak, atau telah dibuat mengimpor terlalu banyak. (namun, terdapat suatu perbedaan antara negeri yang mengekspor atas kredit, dan mereka yang tidak melakukan itu, atau sedikit saja melakukan itu. Yang tersebut belakangan lalu mengimpor atas kredit; dan ini tidak saja merupakan kejadiannya jika barang-barang bersangkutan dikirimkan atas konsinyasi.) Krtisis itu mungkin pecah pertama-tama sekali di Inggris, negeri yang paling banyak memberikan kredit dan menerima paling sedikit, karena neraca pembayaran itu, yaitu neraca pembayaran yang jatuh waktu, yang mesti diselesaikan segera, adalah merugikannya, sekalipun keseluruhan neraca perdagangan adalah menguntungkannya. Kenyataan ini sebagian mesti dijelaskan dalam pengertian kredit yang diberikan oleh Inggris dan sebagian dalam pengertian suatu jumlah kapital pinjaman yang dikirim keluar-negeri, yang berarti bahwa suatu kuantitas hasil yang besar mengalir kembali ke Inggris dalam (bentuk) komoditi, sebagai tambahan pada hasil-hasil perdagangan dalam arti seketatnya. (Kadangkala krisis itu pecah pertama-tama sekali di Amerika, negeri yang mengambil paling banyak kredit untuk perdagangan dan kapital dari Inggris.) Kehancuran di Inggris, yang dimulai dan disertai dengan suatu pengurasan emas, menyelesaikan neraca pembayaran Inggris, sebagian dengan membangkrutkan para pengimpornya (mengenai ini lebih luas di bawah), sebagian dengan mendorong bagian dari kapital komoditinya di luar negeri dengan harga-harga rendah, dan sebagian lagi dengan penjualan surat-surat berharga luar-negeri, penjualan surat-psurat berharga Inggris dsb. Urutannya kini kini mencapai suatu negeri lain. Neraca pembayaran untuk sementara menguntungkannya; namun kini selangan normal antara mengimbangkan pembayaran-pembayaran dan mengimbangkan perdagangan dihapuskan atau sekurang-kurangnya dihentikan oleh krisis itu; semua pembayaran mesti diselesaikan seketika.

Situasi yang sama kemudian berulang di sini. Inggris kini mendapatkan suatu pengaliran-kembali emas, negeri lainnya suatu pengurasan emas. Yang muncul di suatu negeri sebagai impor yang berlebih-lebihan tampil di negeri lain sebagai ekspor yang berlebih-lebihan, dan *vice versa*. Namun impor dan ekpor yang berlebih-lebihan telah terjadi di setiap negeri (dan di sini kita tidak merujuk pada kegagalan panen dsb., melainkan lebih merujuk pada suatu krisis umum); yaitu, kelebihan-produksi, yang dipupuk dengan kredit dan inflasi umum harga-harga yang menyertainya.

Pada tahun 1857 krisis itu pecah di Amerika Serikat. Ini mengakibatkan suatu pengurasan emas dari Inggris ke Amerika. Namun segera setelah gelembung Amerika itu pecah, krisis itu mencapai Inggris, dengan suatu pengurasan emas dari Amerika ke Inggris. Hal serupa terjadi antara Inggris dan Daratan Eropa. Pada masa-masa krisis umum neraca pembayaran merugikan semua negeri, sekurang-kurangnya merugikan setiap negeri yang berkembang secara komersial, namun selalu merugikan masing-masing dalam urutan ini –bagaikan berondongan tembakan– segera setelah urutan pembayaran mencapainya; dan begitu krisis itu pecah di Inggris, misalnya, urutan tanggal-tanggal ini dipadatkan menjadi suatu periode yang lumayan singkat. Kemudian terbuktilah bahwa semua negeri ini telah secara serentak mengekspor secara berlebih-lebihan (yaitu telah berproduksi secara berlebih-lebihan) dan mengimpor secara berlebih-lebihan (yaitu berdagang secara berlebih-lebihan) dan bahwa dalam semua itu harga-harga telah membumbung dan kredit secara berlebih-lebihan direntangkan. Dalam setiap kejadian keruntuhan yang sama menyusul. Gejala suatu pengurasan emas kemudian pada gilirannya mempengaruhi masing-masing darinya, dan justru dibuktikan oleh keumumannya: (1) bahwa pengurasan emas itu cuma suatu gejala krisis itu, dan bukan dasarnya; (2) bahwa urutan yang dengannya pengureasan emas ini mempengaruhi berbagai negeri cuma menandakan manakala rangkaian itu mencapai negeri itu, untuk suatu penyelesaian perhitungan terakhir; manakala hari krisis mereka sendiri tiba dan unsur latennya pada gilirannya muncul dalam kejadian mereka sendiri.

Ada karakteristik dari para penulis ekonomi Inggris –dan literatur ekonomi yang patut disebut sejak 1830 pada pokoknya berarti menulis mengenai mata-uang, kredit dan krisis-krisis– bahwa mereka memandang ekspor logam mulai yang terjadi pada masa krisis, sekalipun perubahan dalam kurs-pembayaran, semata-mata dari sudut-pandang Inggris, sebagai suatu gejala yang semurninya nasional, dan dengan tegas menutup mata mereka pada kenyataan bahwa, jika bank mereka menaikkan tingkat bunga pada masa krisis, maka semua bank Eropa lainnya melakukan hal yang sama, dan bahwa, jika mereka meneriakkan kekhawatiran mengenai pengurasan emas dewasa ini, maka ini digemakan esok hari di Amerika dan hari berikutnya di Jerman dan Perancis.

Pada tahun 1847,

> "perjanjian-perjanjian yang melanda negeri ini mesti dipenuhi [kebanyakan untuk gandum]. Sayangnya, mereka dipenuhi hingga batas yang jauh dengan kegagalan pembayaran [Inggris yang kaya mendapatkan suatu ruang bernafas bagi dirinya sendiri dengan mengingkari kewajiban-kewajibannya *vis-à-vis* Daratan Eropa dan Amerika], namun hingga batas kewajiban itu tidak dipenuhi karena kegagalan pembayaran, mereka dipenuhi dengan mengekspor logam mulia emas

dan perak." ("Report of Committee on Bank Acts, 1857").

Demikian sejauh suatu krisis di Inggris diperhebat dengan legislasi perbankan, legislasi ini juga suatu alat untuk menipu/mencurangi negeri-negeri pengekspor gandum pada waktu-waktu kelaparan, pertama-tama dari gandum mereka dan kemudian dari uang untuk gandum mereka. Suatu larangan atas ekspor gandum pada masa seperti ini, dalam kasus negeri-negeri yang sendiri menderita hingga batas lebih banyak atau lebih sedikit karena kenaikan harga-harga, dengan demikian adalah suatu pertahanan yang sangat rasional terhadap rencana dari *Bank of England* ini, "untuk memenuhi perjanjian-perjanjian" untuk impor gandum "dengan kegagalan pembayaran." Jauh lebih baik jika para produsen dan spekulan gandum mesti kehilangan sebagian laba mereka untuk kebaikan negeri mereka sendiri daripada kehilangan kapital mereka bagi kebaikan Inggris.

Kita menyimpulkkan dari yang telah dikatakan di sini bahwa kapital komoditi sebagian besar kehilangan kapasitasnya untuk mewakili kapital uang potensial dalam masa krisis, dan pada umumnya manakala bisnis macet. Hal yang sama berlaku mengenai kapital fiktif, kertas (berharga) penghasil-bunga, sejauh-jauh ini sendiri beredar sebagai kapital uang di bursa saham. Dengan naiknya tingkat bunga, harganya jatuh. Ia jatuh lebih lanjut, dikarenakan kekurangan umum akan kredit, yang memaksa para pemilik kertas berharga ini untuk menumpahkannya di pasar dalam suatu skala massal untuk mendapatkan uang. Dalam kasus saham-saham, akhirnya, harganya jatuh sebagian sebagai akibat suatu kemerosotan dalam pendapatan yang atasnya mereka adalah klaim-klaim dan sebagian sebagai akibat sifat penipuan dari perusahaan-perusahaan yang seringkali mereka wakili. Kapital uang fiktif ini luar-biasa berkurang selama krisis-krisis, dan dengannya daya para pemiliknya untuk menggunakannya meminjam uang di pasar. Penurunan nilai uang surat-surat berharga ini di atas daftar bursa-saham, namun, tidak mempunyai hubungan apapun dengan kapital tulen yang mereka wakili. Dibandingkan dengan ini, ia banyak berkaitan dengan kemampuan bayar para pemiliknya.

BAB 31

KAPITAL UANG DAN KAPITAL TULEN: II (LANJUTAN)

Kita masih belum selesai dengan persoalan hingga seberapa jauh akumulasi kapital dalam bentuk kapital uang untuk pinjaman bertepatan dengan akumulasi sejati, ekspansi proses reproduksi itu.

Transformasi uang menjadi kapital uang untuk pinjaman merupakan suatu masalah yang jauh lebih sederhana daripada transformasi uang menjadi kapital produktif. Namun di sini kita mesti membedakan antara dua hal yang berbeda; sekedar transformasi uang menjadi kapital pinjaman; transformasi kapital atau pendapatan menjadi uang yang ditransformasi menjadi kapital uang.

Hanya hal terakhir itu yang berhubungan dengan akumulasi sejati dari kapital industri, dan hanya ini dapat melibatkan suatu akumulasi positif dari kapital untuk pinjaman.

1. TRANSFORMASI UANG MENJADI KAPITAL PINJAMAN.

Kita sudah mengetahui bagaimana suatu bertumpuknya atau berlimpah-limpahnya kapital pinjaman, yang berhubungan dengan akumulasi produktif hanya dapat timbul dengan berada dalam perbandingan terbalik dengannya. Ini adalah kasusnya dalam dua tahapan siklus industri, pertama-tama pada waktu kapital industri dalam kedua bentuk kapital produktif dan kapital komoditi telah menciut, yaitu pada awal siklus setelah krisis itu; dan kedua pada waktu perbaikan telah dimulai namun kredit komersial masih belum banyak memerlukan kredit bank. Dalam kasus pertama kapital uang yang sebelumnya digunakan untuk produksi dan perdagangan tampak sebagai kapital pinjaman yang menganggur; dalam kasus kedua ia telah digunakan dalam suatu skala yang meningkat namun pada suatu tingkat bunga yang sangat rendah, karena kini adalah kaum kapitalis indiustri dan komersial yang menetapkan syarat-syarat pada kapitalis uang itu. Kelebihan (surplus) kapital pinjaman dalam kasus pertama menyatakan kemacetan kapital industri, dan dalam kasus kedua menyatakan ketidak-tergantungan relatif kredit komersial pada kredit bank, bersandar pada cairnya hasil-hasil, jangka pendek kredit dan operasi-operasi yang secara dominan dilakukan dengan kapital seseorang sendiri. Para spekulan yang menyandarkan diri pada kapital kredit orang lain masih belum muncul di lapangan; sedangkan orang-orang yang beroperasi dengan kapital mereka sendiri masih jauh dari sesuatu yang seperti operasi-operasi kredit murni. Pada fase pertama, surplus kapital pinjaman

menyatakan justru yang sebaliknya dari akumulasi sejati. Pada fase kedua ia bertepatan dengan ekspansi yang diperbarui dari proses reproduksi; ia menyertainya tanpa menyebabkannya. Surplus kapital pinjaman sudah dalam kemerosotannya dan hanya berhubungan dengan permintaan. Dalam kedua kasus itu ekspansi proses akumulasi yang sebenarnya dipromosikan, karena tingkat bunga yang rendah, yang bertepatan dalam kasus pertama dengan harga-harga yang rendah, dan dalam kasus kedua dengan harga-harga yang pelan-pelan naik, meningkatkan bagian laba yang ditransformasi menjadi laba usaha. Ini lebih-lebih lagi seperti itu manakala bunga naik pada tingkat rata-ratanya selama puncak periode kemakmuran; sekalipun ia telah naik, ia belum naik dalam hubungan dengan laba.

Di lain pihak kita telah mengetahui bagaimana suatu akumulasi kapital pinjaman dapat terjadi tanpa sesuatu akumulasi sejati, dengan alat-alat teknik semurninya seperti ekspansi dan konsentrasi sistem perbankan, penghematan pada cadangan sirkulasi atau bahkan pada dana cadangan individual perseorangan atau alat-alat pembayaran, yang dengan cara ini ditransformasi menjadi kapital pinjaman untuk jangka-jangka waktu singkat. Sekalipun kapital pinjaman ini, yang oleh karena itu juga dikenal sebagai kapital mengambang, yang hanya menerima bentuk kapital pinjaman untuk jangka-waktu singkat (dan dengan demikian mesti hanya digunakan untuk diskonto jangka-pendek), ia selalu mengalir pulang-pergi. Jika seseorang menariknya kembali, seseorang lain memasukkannya. Jumlah kapital uang untuk pinjaman (dan di sini kita sama sekali tidak merujuk pada pinjaman-pinjaman untuk sejumlah tahun, melainkan semata-mata pada pinjaman-pinjaman jangka-pendek terhadap surat-surat wesel dan deposito-dceposito) dengan demikian sesungguhnya bertumbuh tanpa bergantung pada akumulasi sejati.

Bank Committee, 1857. Pertanyaan 501. "Apa yang anda maksudkan dengan kapital mengambang?" – (Jawaban Mr. Weguelin, Gubernur *Bank of Engkand*:) "Yaitu kapital yang dapat diberlakukan untuk pinjaman-pinjaman uang untuk jangka-pendek ..." (502) "Surat-surat promes Bank of England ... sirkulasi bank daerah, dan jumlah koin yang berada di dalam negeri." – (Pertanyaan:) "Ia tidak tampak dari hasil-hasil di depan Komisi, jika dengan kapital mengambang anda maksudkan sirkulasi aktif [dari surat-surat *promes Bank of England*], bahwa terdapat sesuatu perbedaan yang sangat besar dalam sirkulasi aktif? [Sekalipun merupakan suatu perbedaan yang sangat penting mengenai siapa yang memajukan sirkulasi aktif itu, orang yang meminjamkan-uang atau kapitalis reproduktif itu sendiri. Jawaban Weguelin:] "Dalam kapital mengambang aku masukkan cadangan-cadangan bank-bank, di mana terdapat suatu fluktuasi yang besar sekali."

Oleh karena itu, ini berarti bahwa suatu fluktuasi besar terjadi dalam bagian deposito-deposito yang bank-bank tidak pinjamkan lagi tetapi lebih berfungsi sebagai cadangan-cadangan mereka, sekalipun banyak sekali darinya juga berfungsi sebagai cadangan *Bank of England*, yang dengannya cadangan-cadangan mereka didepositkan. Tuan terhormat yang sama itu akhirnya mengatakan bahwa kapital mengambang itu dapat saja logam mulia emas dan perak, termasuk uang logam (503). Sungguh mengherankan bagaimana semua kategori ekonomi politik mengambil suatu makna baru dan merupakan dalam kredit ini omong kosong dari pasar uang. Kapital mengambang di sini merupakan pernyataan bagi kapital yang beredar, yang sudah tentu adalah sesuatu yang sama sekali berbeda, dan uang adalah kapital, dan logam mulia emas dan perak adalah kapital, dan uang kertas adalah sirkulasi, dan kapital adalah suatu komoditi, dan hutang-hutang adalah komoditi, dan kapital tetap adalah uang yang diinvestasikan dalam kertas (berharga) yang sulit sekali dijual!

> "Bank-bank perseroan London ... telah meningkatkasn deposito mereka dari £8.850.774 pada tahun 1847 menjadi £43.100.724 pada tahun 1857 ... Bukti yang diberikan kepada Komisi anda membawa kepada kesimpulan bahwa dari jumlah yang besar ini, suatu bagian besar telah berasal dari sumber-sumber yang hingga kini tidak tersedia untuk maksud ini; dan bahwa praktek membuka rekening-rekening dan mendepositkan uang dengan bank-bank telah meluas pada sejumlah besar kelas yang sebelumnya tidak menggunakan kapital mereka (!) dengan cara itu. Telah dinyatakan oleh Mr. Rodwell, Ketua Asosiasi Bank Swasta Negeri [dibedakan dari bank-bank perseroan], dan didelegasikan oleh mereka untuk memberikan kesaksian pada Komisi anda, bahwa di dekat Ipswich praktek ini akhir-akhir ini telah meningkat empat-kali lipat di kalangan para pengusaha pertanian dan pemilik toko distrik itu; bahwa nyaris setiap pengusaha pertanian, bahkan yang hanya membayar sewa £50 setahun, kini mempunyai rekening-rekening di bank-bank. Gabungan dari deposito-deposito ini sudah tentu mendapatkan jalannya kepada usaha/perdagangan, dan khususnya mengendap pada London, pusat kegiatan komersial, di mana ia digunakan pertama-tama dalam pendiskontoan wesel-wesel, atau dalam persekot-persekot lainnya kepada para pelanggan bank-bank London. Namun, bagian besar itu, yang untuknya bank-bank itu sendiri tidak mempunyai permintaan langsung beralih ke dalam bank-bank para pialang wesel, yang sebagai gantinya memberikan kepada bank-bank itu wesel-wesel komersial yang sudah didiskonto oleh mereka untuk orang-orang di London dan di berbagai bagian negeri itu, sebagai suatu jaminan untuk jumlah yang dikeluarkan di muka oleh bank itu" (*Bank Committee*, 1858, hal. [v, §] 8).

Karena bank itu memberikan uang-muka kepada pialang-wesel atas wesel yang sudah pernah didiskonto oleh pialang-wesel itu, dan dengan uang yang

sama yang digunakan oleh bank itu untuk mendiskonto-kembali wesel-wesel yang diajukan oleh pialang-wesel itu, pialang itu mendiskonto-kembali wesel-wesel baru. Ini menghasilkan situasi berikut ini: "Kredit-kredit fiktif yang luas sekali telah diciptakan lewat wesdel-wesel akomodasi, dan kredit-kredit terbuka, fasilitas-fasilitas besar yang untuknya telah dimungkinkan dengan praktek bank-bank perseroan negeri dalam mendiskonto wesel-wesel seperti itu, dan mediskontonya-kembali dengan para pialang wesel di pasar London, atas kredit bank itu sendiri, tanpa sebaliknya merujuk pada kualitas wesel-wesel itu" (*ibid*. [xxi, § 54]).

Kalimat berikut dari *The Economist* ini mengungkap sesuatu yang menarik mengenai pendiskontoan ini, dan mengenai bantuan yang diberikan oleh peningkatan dalam kapital uang untuk pinjaman yang semurninya teknik ini pada penipuan-penipuan kredit:

> "Selama beberapa tahun yang lalu kapital [yaitu, kapital uang yang dapat dipinjam] telah berakumulasi di sejumlah distrik negeri itu secara lebih cepat daripada ia dapat digunakan, sedangkan di distrik-distrik lainnya, cara-cara menggunakan kapital telah meningkat secara lebih cepat daripada kapital itu sendiri. Sedangkan bank-bank di distrik-distrik yang semurninya agrikultur di seluruh kerajaan tidak mendapatkan cara-cara yang cukup menguntungkan dan aman dalam menggunakan deposito-deposito mereka di distrik-distrik mereka sendiri, yang ada di kota-kota besar merkantil, dan di distrik-distrik manufaktur dan pertambangan, telah mendapatkan suatu permintaan kapital yang lebih besar daripada yang dapat dipasok oleh kekayaan mereka sendiri. Pengaruh keadaan relatif dari berbagai distrik telah membawa, pada tahun-tahun akhir-akhir ini, pada pendirian dan perluasan cepat dari suatu kelas perusahaan/lembaga baru di dalam pendistribusian kapital, yang, sekalipun lazim disebut pialang-wesel, dalam kenyataannya adalah bank-bank pada suatu skala yang luar-biasa besarnya. Bisnis perusahaan-perusahaan ini yalah untuk menerima, bagi periode-periode seperti itu, dan pada tingkat-tingkat bunga sebagaimana yang disetujui, kapital-surplus dari bank-bank di distrik-distrik di mana ia tidak dapat digunakan, maupun uang perusahaan-perusahaan publik dan lembaga-lembaga merkantil yang luas, dan mengeluarkannya di muka dengan tingkat-tingkat bunga yang lebih tinggi kepada bank-bank di distrik-distrik di mana kapital lebih diminta, pada umumnya dengan mendiskonto-kembali wesel-wesel yang diterima dari pelanggan.nasabah mereka ... dan dengan cara ini Lombard Street telah men jadi pusat besar di mana transfer kapital serap telah dilakukan dari satu bagian negeri, di mana ia tidak dapat digunakan secara menguntungkan, ke bagian lain negeri, di mana ada suatu permintaan akan kapital itu, maupun di antara para individu yang berada dalam situasi serupa. Pada awalnya transaksi-transaksi ini dibatasi nyaris secara khusus pada meminjam dan meminjamkan atas surat-surat berharga banki. Tetapi dengan cepatnya akumulasi kapital negeri itu, dan menjadi lebih

dihemat dengan pendirian bank-bank, dana-dana yang tersedia untuk digunakan dari lembaga-lembaga diskonto ini menjadi sedemikian besarnya sehingga mereka mula-mula dipaksa memberikan persekot-persekot pada jaminan barang-barang di dermaga (tagihan-tagihan penyimpanan atas komoditi di dermaga), dan berikutnya atas surat-surat muatan, yang mewakili produk-produk yang bahkan belum tiba di negeri ini, sekalipun kadangkala, jika tidak pada umumnya, dijamin dengan wesel-wesel yang ditarik oleh saudagar pada pialangnya. Praktek ini dengan cepat mengubah seluruh sifat perdagangan Inggris.Kemudahan-kemudahan yang dengan demikian diberikan di Lombard Street memberikan kekuasaan yang luas sekali kepada para pialang di Mincing Lane, yang di pihaknya, menwarkan kelebihan-kelebihan mereka sepenuhnya kepada si saudagar pengimpor' yang sejauh ini menarik keuntungan dari mereka, yang, padahal duapuluh lima tahun yang lalu, kenyataan bahwa seorang saudagar menerima persekot-persekot atas surat muatannya, atau bahkan jaminan dermaganya, akan fatal sekali bagi kreditnya, praktek itu telah menjadi sedemikian umumnya pada tahun-tahun akhir-akhir ini sehingga sekarang dapat dikatakan telah menjadi ketentuan umum, dan bukan kekecualian yang langka, sebagaimana ia adanya duapuluh lima tahun yang lalu. Tidak, sistem ini telah sampai sebegitu jauhnya, sehingga jumlah-jumlah besar telah dikumpulkan di Lombard Street atas wesel-wesel yang ditarik untuk hasil-hasil tanaman yang akan datang dari tanah-tanah jajahan yang jauh letaknya. Akibat dari kemudahan-kemudahan seperti yang dengan demikian diberikan pada para saudagar pengimpor menyebabkan mereka memperluas transaksi-transaksi mereka di luar negeri, dan menginvestasikan kapital mengambang mereka yang dengannya bisnis mereka hingga kini telah dilakukan, dalam surat-surat berharga tetap yang paling tidak menyenangkan –perkebunan-perkebunan asing– yang atasnya mereka dapat menjalankan hanya sedikit atau sama sekali tiada pengawasan. Dan demikian kita melihat perubahan langsung dari kredit yang melaluinya kapital negeri itu, yang dikumpulkan di daerah-daerah pedesaan kita, dan dalam jumlah-jumlah kecil dalam bentuk deposito-deposito dalam bank daerah, dan pusat-pusat di Lombard Street untuk penggunaannya, telah, pertama-tama, dibuat tersedia bagi perluasan operasi di distrik-distrik pertambangan dan manufaktur kita, dengan pendiskontoan-kembali wesel-wesel pada bank-bank di lokalitas-lokalitas itu; berikutnya, untuk pemberian fasilitas-fasilitas lebih besar bagi impor produk luar-negeri dengan uang-muka pada jaminan-jaminan dermaga dan surat-surat muatan, dan dengan demikian membebaskan kapital merkantil yang resmi dari lembaga-lembaga yang terlibat dalam perdagangan luar-negeri dan kolonial, dan mendorong pada persekot-persekot yang paling tidak menyenangkan pada perkebunan-perkebunan asing" (*The Economist*, 1847, hal. 1334).

Itulah cara *yang bagus* untuk melahap kredit-kredit. Depositor pedesaan membayangkan dirinuya semata-mata menyimpan pada banknya, dan juga membayangkan bahwa manakala bank itu memberikan pinjaman-pinjaman itu

adalah kepada individu-individu perseorangan yang dikenalnya. Ia tidak mempunyai sedikitpun kecurigaan bahwa bank itu menempatkan depositonya dalam persediaan untuk digunakan oleh seorang pialang-wesel London, yang atas operasi-operasinya tiada dari mereka mempunyai sedikitpun kekuasaan pengawasan.

Kita sudah mengetahui bagaimana usaha-usaha publik yang penting, seperti pembangunan jalanan kereta-api, dapat untuk sementara waktu meningkatkan kapital pinjaman, dalam hal bahwa jumlah-jumlah yang disetorkan selalu untuk sesuatu waktu tertentu tetap tinggal dalam tangan bank-bank dan tersedia untuk dipergunakan oleh mereka hingga dana-dana itu benar-benar digunakan.

*

Lagi pula, besarnya kapital pinjaman itu sepenuhnya berbeda dari kuantitas sirkulasi. Dengan kuantitas sirkulasi, di sini, kita maksudkan jumlah dari semua uang kertas dalam peredaran dalam suatu negeri tertentu, bersama dengan semua uang logam, termasuk logam mulia dalam bentuk logam mulia emas dan perak. Sebagian dari kuantitas ini merupakan cadangan bank-bank dan selalu berfluktuasi dalam ukuran.

"Pada tanggal 12 November, 1857" Tanggal penangguhan Undang-undang Bank tahun 1844), "seluruh cadangan Bank of England hanya £580.751 [termasuk London dan semua cabangnya]; deposito mereka pada waktu bersamaan berjumlah £22.500.000; yang darinya hampir enamsetengah juta miliknya bank-bank London" (*Bank Acts*, 1858, hal. lvii).

Perbedaan-perbedaan dalam tingkat bunga (dengan mengenyampingkan yang terjadi selama periode-periode yang lebih lama, atau perbedaan-perbedaan anara tingkat-tingkat bunga di berbagai negeri; yang pertama yang dikondisikan oleh perbedaan-perbedaan dalam tingkat laba umum, dan yang kedua oleh perbedaan-perbedaan dalam tingkat-tingkat laba dan dalam perkembangan kredit) bergantung pada persediaan kapital pinjaman (dengan semua faktor lainnya, keadaan kepercayaan, dsb. dianggap sebagai setara), yaitu dari kapital yang dipinjamkan dalam bentuk uang, dalam logam atau uang kertas; yang berbeda dari kapital industri yang dipinjamkan itu sendiri, dalam bentuk komoditi, dengan kredit komersial di antara para pelaku produktif itu sendiri.

Namun volume kapital uang yang dapat dipinjam ini masih berbeda dari dan tidak bergantung pada kuantitas uang dalam sirkulasi.

Jika £20 dipinjamkan lima kali dalam proses satu hari, suatu kapital uang sebesar £100 telah dipinjamkan, dan ini akan sama-sama berarti bahwa £20 ini telah berfungsi sekurang-kurangnya empat kali sebagai alat pembelian atau pembayaran; karena apa bila ia tidak mewakili bentuk transformasi dari kapital

(komoditi, termasuk tenaga-kerja) sekurang-kurangnya empat kali, maka ia tidak akan merupakan suatu kapital sebesar £100, melainkan semata-mata lima klaim yang masing-masingnya £20.

Di negeri-negeri di mana kredit telah berkembang jauh, kita dapat mengasumsikan bahwa semua kapital uang yang tersedia untuk pinjaman berada di dalam bentuk deposito-deposito dengan bank-bank dan para orang yang meminjamkan-uang. Ini sekurang-kurangnhya berlaku bagi bisnis sebagai suatu keseluruhan. Di atas ini, pada masa bisnis berjalan dengan baik, sebelum spekulasi yang sebenarnya berlangsung, bagian lebih besar dari fungsi-fungsi sirkulasi akan dilaksanakan, dengan mudahnya kredit dan bertumbuhnya kepercayaan, semata-mata melalui suatu perpindahan kredit, tanpa intervensi uang logam atau uang kertas.

Justru kemungkinan bahwa jumlah-jumlah besar akan didepositokan padahal jumlah alat sirkulasi secara relatif adalah kecil sepenuhnya bergantung pada:

(1) jumlah pembelian dan pembayaran yang dilakukan oleh potongan uang yang sama;

(2) jumlah migrasi-migrasi kembali yang dengannya ia kembali kepada bank-bank sebagai suatu deposito, sehingga fungsinya yang berulang sebagai alat pembelian dan pembayaran diperantarai oleh transformasinya yang diperbaharui menjadi suatu deposito. Seorang pedagang eceran, misalnya, dapat mendepositokan £100 per minggu dengan banknya dalam bentuk uang; bank itu menggunakan ini untuk membayar sebagian dari deposito pengecer, yang mendepositokannya kembali pada/dengan bank itu. £100 yang didepositokan oleh pengecer itu dengan demikian mesti pertama-tama berfungsi untuik membayarkan suatu deposito dari si pengusaha manufaktur itu, kedua untuk membayar para pekerja, ketiga untuk membayar pengecer itu sendiri dan keempat untuk mendepositokan sebagian lagi dari kapital uang pengecer yang sama; karena pada akhir duapuluh minggu, jika ia tidak mesti menarik atas uang ini sendiri, ia telah mendepositokan £2.000 dalam bank itu, dengan menggunakan £00 yang sama itu.

Sejauh mana kapital uang ini menganggur hanya dibuktikan dalam pasang surutnya dana-dana cadangan bank. Inilah sebabnya mengapa Mr. Weguelin, Gubernur *Bank of England* pada tahun 1857, menyimpulkan bahwa emas dalam Bank of England itu adalah *satu-satunya* kapital cadangan:

> 1258. "Dalam prakteknya, aku beranggapan, bahwa tingkat diskonto itu ditentukan oleh jumlah kapital menganggur yang terdapat dalam negeri itu. Jumlah kapital yang menganggur diwakili oleh cadangan Bank of England, yang dalam prakteknya merupakan suatu cadangan logam mulia emas dan perak. Oleh karena itu, manakala, logam mulia emas dan perak itu ditarik, ia mengurangi

jumlah kapital menganggur di negeri itu, dan sebagai akibatnya menaikkan nilai dari yang masih tersisa. – 1364. Cadangan logam mulia di dalam Bank of England adalah, sesungguhnya, cadangan sentral, atau penimbunan kekayaan, yang padanya keseluruhan perdagangan negeri itu disandarkan ... Dan adalah pada timbunan atau reservoar itu aksi valuta asing selalu bersandar." ("Report on Bank Acts, 1851").

*

Suatu takaran bagi akumulasi kapital sejati, yaitu kapital produktif dan kapital komoditi, diberikan oleh statistik ekspor dan impor. Dan di sana ia selalu tampak bahwa bagi periode di mana industri Inggris bergerak dalam siklus-siklus sepuluh-tahunan (1815-57), maksimum pada periode kemakmuran terakhir *sebelum* krisis muncul-kembali sebagai minimum bagi periode kemakmuran yang menyusul kemudian, hanya untuk kemudian naik pada suatu maksimum yang baru dan jauh lebih tinggi.

Nilai produk-produk yang sesungguhnya atau yang dinyatakan diekspor dari Britania Raya dan Irlandia dalam tahun kemakmuran 1824 adalah £40.396.300. Dengan krisis tahun 1825, volume ekspor jatuh di bawah jumlah ini, dan berfluktuasi antara suatu keseluruhan setahun sebesar £35 dan £39 juta. Dengan kembalinya kemakmuran pada tahun 1834, ia naik di atas puncak sebelumnya menjadi £41.649.191, dan pada tahun 1836 mencapai suatu maksimum baru sebesar £53.368.571. Pada tahun 1837 ia jatuh kembali menjadi £42 juta, sehingga minimum baru itu sudah lebih tinggi daripada maksimum siklus sebelumnya, dan ia kemudian berfluktuasi antara £50 dan £53 juta. Kembalinya kemakmuran menaikkan keseluruhan ekspor 1844 menjadi £58½ juta, sudah jauh melampaui maksimum tahun 1836. Pada tahun 1845 keseluruhan untuk tahun itu mencapai £60.111.082; ia kemudian jatuh kembali menjadi sedikit di atas £57 juta pada tahun 1846, hampir £59 pada tahun 1847, dan hampir £53 juts pada tahun 1848, naik pada tahun 1849 menjadi £65½ juta, pada tahun 1853 menjadi hampir £99 juta, 1854 £97 juta, 1855 £94½ juta, 1856 hampir £116, dan mencapai suatu maksimum dalam tahun 1857 sebesar £122 juta. Pada tahun 1858 ia jatuh menjadi £116 juta, namun sudah naik pada tahun 1859 menjadi £130 juta, pada tahun 1860 menjadi hampir £136, pada tahun 1861 menjadi hanya £125 juta (di sini lagi-lagi suatu minimum baru adalah lebih tinggi daripada maksimum siklus sebelumhya), dan pada tahun 1863 menjadi £146½ juta.

Hal yang sama sudah tentu dapat ditunjukkan bagi impor, yang menandakan ekspansi pasar itu. Di sini kita hanya berurusan dengan skala produksi. (Hal ini sudah tentu benar bagi Inggris hanya untuk periode monopoli industrinya yang efektif; namiun ia benar pada umumnya bagi totalitas negeri-negeri dengan industri

modern berskala-besar, selama pasar dunia masih berekspansi. –F.E.)

2. TRANSFORMASI KAPITAL ATAU PENDAPATAN MENJADI UANG YANG TELAH DITRANSFORMASI MENJADI KAPITAL PINJAMAN

Di sini kita membahas akumulasi kapital uang sejauh ini tidak menyatakan suatu kemacetan dalam arus kredit komersial, atau menghemat atas medium yang sesungguhnya beredar atau atas kapital cadangan dari para pelaku yang terlibat di dalam reproduksi.

Dengan mengenyampingkan kedua kasus ini, akumulasi kapital uang dapat timbul melalui suatu aliran-masuk emas yang luar-biasa, sebagaimana yang terjadi pada tahun 1852 dan 1853 sebagai suatu akibat tambang-tambang emas baru di Australia dan California. Emas ini didepositokan di Bank of England. Para deposito menerima nota-nota sebagai gantinya, yang tidak mereka depositokan kembali secara langsung dengan bank-bank. Dengan cara ini, medium sirkulasi itu mengalami suatu peningkatan yang luar-biasa. (Bukti Weguelin, *B.A.* 1857, no. 1329.) Bank itu berusaha memvalorisasi deposito-deposito ini dengan menurunkan tingkat diskontonya menjadi 2 persen. Dalam proses enam bulan pada tahun 1853, kuantitas emas yang ditumpuk dalam Bank bertumbuh menjadi sekitar £22-£23 juta.

Semua kapitalis yang meminjamkan-uang jelas mengakumulasi secara langsung dalam bentuk uang, sedangkan kita telah melihat bahwa akumulasi sesungguhnya oleh kaum kapitalis industri terjadi sebagai suatu ketentuan melalui suatu peningkatan dalam unsur-unsur kapital reproduktif itu sendiri. Perkembangan sistem kredit dan konsentrasi yang luar-biasa dari bisnis meminjamkan-uang di tangan bank-bank besar oleh karena itu mesti sudah dalam dirinya sendiri dan karena dirinya sendiri mempercepat di dalam dan karena dirinya sendiri akumulasi kapital yang dapat dipinjam, sebagai suatu bentuk yang terpisah dari akumulasi sejati. Perkembangan cepat kapital pinjaman oleh karena itu merupakan suatu akibat dari akumulasi sejati, sebagai suatu akibat perkembangan proses reproduksi itu, dan laba yang merupakan sumber akumulasi bagi kaum kapitalis uang ini adalah semata-mata suatu pengurangan dari nilai-lebih yang ditarik para pelaku reproduktif (maupun sebagai suatu perampasan/penghak-milikan bunga atas simpanan-simpanan *orang-orang lain*). Kapital pinjaman berakumulasi atas pengorbanan/biaya kaum kapitalis industri maupun komersial. Kita telah mengetahui bagaimana, pada fase-fase buruk dari siklus industri, bahwa tingkat bunga dapat naik sedemikian tinggi hingga ia untuk sementara menelan laba secara seluruhnya untuk beberapa cabang bisnis, khususnya yang berlokasi tidak menguntungkan. Pada waktu bersamaan, harga-harga kertas berharga pemerintah dan surat-surat berharga lainnya jatuh. Inilah

saat ketika kaum kapitalis uang memborong kertas berharga yang telah didevaluasi ini dalam suatu skala massal, karena ia segera akan baik lagi pada fase-fase berikutnya, dan bahkan naik di atas tingkat normalnya. Mereka kemudian akan menjualnya, dan dengannya merampas (menghak-miliki) sebagian dari kapital uang publik. Surat-surat berharga yang tidak dijual menghasilkan suagtu bunga lebih tinggi, karena mereka dibeli di bawah harga mereka. Namun semua laba yang dibuat oleh kaum kapitalis uang ini, dan yang mereka ubah kembali menjadi kapital, pertama-tama sekali mereka mentransformasi menjadi kapital uang untuk pinjaman. Dengan demikian kita sudah mendapatkan suatu akumulasi dari kapital uang ini yang berbeda dari akumulasi sejati –bahkan apabila akumulasi itu dari turunannya– ketika kita semata-mata menganggap kaum kapitalis uang, bank-bank, dsb. itu sendiri, sebagai akumulasi kelas kaum kapitalis tertentu ini. Dan ini mesti bertumbuh bersama setiap perluasan sistem kredit, karena ia menyertai ekspansi sejati dari proses reproduksi itu.

Apabila tingkat bunga itu rendah, devaluasi kapital uang ini terutama menimpa para depositor dan bukan bank-bank itu. Sebelum perkembangan perbankan perseroan, tiga-per-empat dari semua deposito bank di Inggris tidak menerima sesuatu bunga. Dan di mana bunga itu kini dibayar, hal ini sekurang-kurangnya adalah 1 proses lebih rendah daripada tingkat pasar.

Sejauh yang menyangkut akumulasi moneter kelas-kelas kapitalis yang tersisa, kita di sini mengabaikan bagian yang diinvestasikan dalam kertas penghasil-bunga dan yang berakumulasi dalam bentuk ini., Kita hanya akan membahas bagian yang ditempatkan di pasar sebagai kapital uang untuk pinjaman.

Di sini kita pertama-tama mendapatkan seksi dari laba yang tidak dikeluarkan sebagai pendapatan, karena lebih direncanakan untuk akumulasi, namun yang bagi kaum kapitalis industri yang bersangkutan tidak mempunyai sesuatu kegunaan langsung dalam bisnis-bisnis mereka sendiri. Laba ini pertama-tama sekali terdiri atas kapital komoditi, yang merupakan satu bagian dari nilainya, dan direalisasikan dalam uang bersama dengannya. Jika ia kemudian tidak ditransformasi kembali menjadi unsur-unsur kapital produksi komoditi (kita mengenyampingkan di sini untuk sementara waktu si saudagar, yang dengannya kita kemudian akan berurusan secara lebih khusus), ia mesti berkanjang untuk suatu periode tertentu di dalam bentuk uang. Jumlahnya naik dengan volume kapital itu sendiri, bahkan dengan suatu tingkat laba yang menurun. Bagian untuk digunakan sebagai pendapatan secara bertahap dikonsumsi, namun sementara itu ia merupakan kapital pinjaman sebagai suatu deposito dengan bank itu. Dan sekalipun begitu pertumbuhan bagian dari laba yang dikeluarkan sebagai pendapatan dinyatakan dalam suatu akumulasi bertahap dan selalu diulangi dari kapital pinjaman. Secara demikian pula, bagian lainnya, yang direncanakan untuk

akumulasi. Bersama dengan perkembangan sistem kredit dan organisasinya, kenaikan dalam pendapatan, yaitu konsumsi para kapitalis industri dan komersial, dengan demikian sendiri dinyatakan sebagai suatu akumulasi kapital pinjaman. Dan ini berlaku bagi semua pendapatan, sejauh mereka hanya secara berangsur-angsur dikonsumsi –yaitu sewa-tanah, bentuk-bentuk gaji yang lebih tinggi, pendapatan-pendapatan dari kelas-kelas tidak-produktif, dsb. Kesemuanya ini mengasumsikan selama suatu waktu bentuk pendapatan uang dan karenanya dapat diubah menjadi deposito-deposito dan dengan begitu menjadi kapital pinjaman. Memang benar mengenai semua pendapatan, entah dimaksudkan untuk konsumsi atau untuk akumulasi, bahwa segera setelah ia berada di dalam sesuatu jenis bentuk moneter ia adalah suatu bagian dari nilai dari kapital komoditi yang telah ditransformasi menjadi uang, dan oleh karena itu merupakan pernyataan dan hasil dari akumulasi sejati, sekalipun bukan kapital produktif itu sendiri. Jika seorang pemintal telah mempertukarkan benangnya untuk kapas, kecuali bagian yang merupakan pendapatan dan ditukarkan untuk uang, maka keberadaan sesungguhnya dari kapital industrinya ialah benang yang telah beralih menjadi milik si penenum, atau barangkali bahkan menjadi milik konsumen perseorangan; dan benang ini, selanjutnya, entah ia berfungsi untuk reproduksi atau untuk konsumsi, ialah keberadaan dari kedua nilai kapital dan dari nilai-lebih yang terkandung di dalamnya. Jumlah nilai-lebih yang ditransformasi menjadi uang bergantung pada jumlah nilai-lebih yang terkandung di dalam benang itu. Namun segera setelah ia ditransformasi menjadi uang, uang ini adalah semata-mata keberadaan nilai dari nilai-lebih itu. Dan sebagai itu ia menjadi suatu unsur dari kapital pinjaman. Tiada lagi yang diperlukan untuk ini kecuali bahwa ia mesti ditransformasi menjadi suatu deposito, jika ia belum dipinjamkan oleh pemiliknya. Untuk ditransformasi-kembali menjadi kapital produktif, sebaliknya, ia mesti sudah mencapai suatu batas minimum tertentu.

BAB 32

KAPITAL UANG DAN KAPITAL TULEN: III (KESIMPULAN)

Sifat massal dari jumlah uang yang mesti ditransformasi kembali menjadi kapital dengan cara ini ialah akibat dari skala massal proses reproduksi; namun dibahas secara tersendiri, sebagai kapital uang untuk pinjaman, ia sendiri bukan suatu jumlah kapital reproduktif.

Yang terpenting di dalam penyajian kita sejauh ini ialah hal bahwa ekspansi bagian pendapatan yang diperuntukkan bagi konsumsi (dan dalam hubungan ini kita mengabaikan si pekerja, karena pendapatannya = kapital variabel) menyuguhkan dirinya sendiri pertama-tama sekali sebagai suatu akumulasi kapital uang. Dengan demikian maka terdapat suatu unsur di dalam akumulasi kapital uang yang pada dasarnya terpisah dari akumulasi sejati dari kapital industri; karena bagian dari produk setahun yang diperuntukkan bagi konsumsi sama sekali bukan kapital. Sebagian darinya *menggantikan* kapital, yaitu, kapital konstan dari kebutuhan konsumsi para produsen, namun sejauh ia sungguh-sungguh ditransformasi menjadi kapital, ia berada setimpal sebagai bentuk alami pendapatan para produsen kapital konstan ini. Uang yang sama yang mewakili pendapatan, yang semata-mata berfungsi untuk mengantarai konsumsi, secara teratur ditransformasi untuk suatu periode tertentu menjadi kapital uang yang dapat dipinjam. Sejauh uang ini mewakili upah-upah, ia pada waktu bersamaan adalah bentuk uang kapital variabel; dengan sejauh ia menggantikan kapital konstan kebutuhan konsumsi para produsen, ia merupakan bentuk uang yang untuk sementara diambil oleh kapital konstan mereka, dan berfungsi untuk membeli unsur-unsur kapital konstan mereka yang mesti digantikan setimpal. Bentuk yang satu ataupun yang lainnya tidak dengan sendirinya mewakili akumulasi, sekalipun volumenya bertumbuh dengan skala proses reproduksi itu. Namun ia sementara waktu melaksanakan fungsi uang untuk pinjaman, yaitu kapital uang. Karenanya, dalam hubungan ini akumulasi kapital uang mesti selalu mencerminkan suatu akumulasi kapital yang lebih besar daripada yang sesungguhnya terjadi, sejauh ekspansi konsumsi perseorangan itu, karena diperantarai oleh uang, muncul sebagai suatu akumulasi kapital uang, karena ia memasok bentuk uang untuk akumulasi sejati, untuk uang yang memprakarsai investasi-investasi kapital baru.

Akumulasi kapital uang untuk pinjaman dengan demikian sebagian tidak lebih mewakili apapun kecuali kenyataan bahwa semua uang yang ke dalamnya kapital

industri telah ditransformasi dalam proses sirkuitnya mengambil bentuk itu, tidak dari uang *yang dikeluarkan di muka* oleh para agen reproduksi melainkan dari uang yang mereka *pinjam*; sehingga dalam kenyataan sesungguhnya uang yang dikeluarkan di muka yang mesti terjadi dalam proses reproduksi itu muncul sebagai suatu persekot dari uang yang dipinjam. Di sini, berdasarkan kredit komersial, satu pihak meminjamkan kepada pihak lain uang yang diperlukannya di dalam proses reproduksi. Namun ini mengambil bentuk yang si bankir yang kepadanya satu seksi dari para pelaku reproduktif meminjamkan uang itu pada gilirannya meminjamkannya kepada suatu seksi lain dari para pelaku reproduktif, yang membuat bank itu tampak sebagai dermawan; sedangkan pada waktu bersamaan pemberian atas kapital ini beralih sepenuhnya pada bank-bank sebagai perantara.

Masih ada beberapa bentuk khusus akumulasi kapital uang yang mesti dijelaskan. Kapital dapat dibebaskan, misalnya, oleh suatu kejatuhan dalam harga unsur-unsur produksi, bahan mentah, dsb. Jika si pengusaha industri tidak dapat secara langsung mengembangkan proses reproduksinya, satu bagian dari kapital uangnya dilempar keluar dari sirkuit sebagai sesuatu yang berlebih dan ditransformasi menjadi kapital uang untuk pinjaman. Kedua, namun, kapital dibebaskan dalam bentuk uang, khususnya dalam kasus si saudagar, segera setelah terdapat sesuatu interupsi pada bisnis. Jika saudagar itu telah menyelesaikan sederetan penuh transaksi dan interupsi-interupsi ini berarti bahwa ia hanya kemudian dapat memulai suatu rentetan transaksi, maka uang yang telah direalisasikan mewakili bagi dirinya semata-mata suatu penimbunan, kapital yang berlebih. Namun sekaligus ia secara langsung mewakili suatu akumulasi kapital uang untuk pinjaman. Dalam kasus pertama, akumulasi kapital uang menyatakan ulangan dari proses reproduksi dalam kondisi-kondisi yang lebih menguntungkan, pembebasan sejati dari suatu bagian kapital yang sebelumnya terikat, yang memungkinkan proses reproduksi dikembangkan dengan alat-alat moneter yang sama. Dalam kasus kedua, sebaliknya, terdapat semata-mata suatu interupsi dalam arus transaksi-transaksi. Namun dalam kedua kasus itu, uang ditransformasi menjadi kapital uang yang dapat dipinjam, yang mewakili suatu akumulasi darinya, dan mempunyai pengaruh yang sama atas pasar uang dan tingkat bunga, sekalipun dalam kasus yang satu proses akumulasi sejati dipromosikan, sedangkan dalam kasus lainnya ia dihalang-halangi. Akhirnya, akumulasi kapital uang dilaksanakan oleh berbagai orang yang telah sangat berhasil dalam usaha mereka dan menarik diri dari proses reproduksi. Semakin besar laba yang dibuat dalam proses siklus industri itu, semakin banyak pula orang-orang seperti ini. Dalam kasus ini akumulasi kapital untuk pinjaman menyatakan di satu pihak suatu akumulasi sejati (dalam volume relatifnya); di

lain pihak semata-mata derajat hingga mana para kapitalis industri itu telah ditransformasi menjadi semata-mata kaum kapitalis uang.

Sejauh yang bersangkutan dengan bagian lain dari laba itu, yang tidak diperuntukkan untuk dikonsumsi sebagai pendapatan, ini ditransformasi menjadi kapital uang hanya jikia ia tidak dapat secara langsung digunakan untuk mengembangkan bisnis dalam bidang produksi di mana laba itu dibuat. Ini dapat terjadi karena dua sebab: karena bidang ini sudah dipenuhi dengan kapital; atau karena untuk berfungsi sebagai kapital, akumulasi itu mesti terlebih dulu mencapai suatu volume tertentu, sesuai dengan proporsi-proporsi untuk investasi kapital baru di dalam bisnis tertentu ini. Maka ia terlebih dulu ditransformasi menjadi kapital uang untuk pinjaman dan berfungsi untuk mengembangkan produksi di bidang-bidang lain. Dengan menganggap semua situasi lainnya sama (tidak berubah), jumlah laba yang diperuntukkan bagi transformasi-kembali menjadi kapital akan bergantung pada jumlah laba yang dibuat dan karenanya pada ekspansi proses reproduksi itu sendiri. Namun apabila akumulasi baru ini menghadapi kesulitan-kesulitan penterapan, menghadapi suatu kekurangan bidang-bidang investasi, yaitu jika cabang-cabang produksi sudah penuh dan kapital-pinjaman tersedia secara berlimpah, maka berlebih-lebihnya kapital uang yang dapat dipinjam ini tidak lebih membuktikan apapun kecuali rintangan-rintangan produksi *kapitalis.* Penipuan kredit yang dihasilkan mendemonstrasikan bahwa tiada rintangan positif bagi penggunaan kapital berlebih ini. Namun ada rintangan yang dipasang oleh hukum-hukum valorisasinya sendiri, oleh rintangan-rintangan yang di dalamnya kapital dapat memvalorisasi dirinya sendiri sebagai kapital. Berlebih-lebihnya kapital uang sebenarnya tidak harus berarti kelebihan-produksi, atau bahkan suatu kekurangan bidang-bidang dipekerjakannya kapital.

Akumulasi kapital pinjaman semata-mata berarti bahwa uang dipercepat sebagai uang yang dapat dipinjam. Proses ini sangat berbeda dari suatu transformasi sejati menjadi kapital; ia semata-mata adalah akumulasi uang di dalam satu bentuk yang ke dalamnya ia dapat ditransformasi menjadi kapital. Namun, sebagaimana telah kita buktikan, akumulasi ini dapat menyatakan unsur-unsur yang sangat berbeda dari akumulasi sejati. Dengan akumulasi sejati terus-menerus berkembang, akumulasi kapital uang yang berkembang ini sebagian dapat merupakan hasilnya, sebagian hasil dari unsur-unsur yang menyertainya namun sangat berbeda darinya, dan sebagian bahkan sebagai akibat dari rintangan-rintangan dalam akumulasi sejati. Justru kenyataan bahwa akumulasi kapital pinjaman diperbesar oleh unsur-unsur yang tidak tergantung pada akumulasi sejati, bahkan jika mereka menyertainya, mesti membawa pada suatu berlebih-lebihnya kapital uang secara teratur pada fase-fase siklus tertentu, dan keberlebih-lebihan ini berkembang dengan membaiknya sistem kredit itu. Pada

waktu bersamaan dengan ini, berkembanglah kebutuhan untuk melakukan proses produksi itu di luar rintangan-rintangan kapitalisnya; terlalu banyak usaha, terlalu banyak produksi, terlalu banyak kredit. Ini juga mesti selalu terjadi dalam bentuk-bentuk yang menimbulkan suatu reaksi.

Sejauh akumulasi kapital uang itu berlangsung dari sewa-tanah, upah-upah, dsb., tidak perlu membahasnya di sini. Satu-satunya unsur yang mesti ditekankan ialah bahwa dengan majunya produksi kapitalis dan pembagian kerjanya, maka pekerjaan penghematan sejati dan pertarakan (oleh para penimbun), sejauh hal ini memasok unsur-unsur akumulasi, diserahkan pada mereka yang menerima minimumnya unsur-unsur seperti itu, dan cukup kerap kehilangan yang telah mereka hemat/simpan, sebagaimana dilakukan para pekerja manakala bank-bank runtuh. Karena kapitalis industri tidak *menyimpan* kapitalnya, melainkan lebih melepaskan simpanan-simpanan orang lain sebanding dengan besarnya kapital ini; sedangkan si kapitalis uang memasukkan simpanan orang lain menjadi kapitalnya, dan kredit yang saling diberikan oleh para kapitalis reproduktif satu-sama-lain, dan yang diberikan oleh publik kepada mereka, dijadikannya sumber bagi perkayaan dirinya sendiri. Ilusi terakhir sistem kapitalis, bahwa kapital adalah keturunan pekerjaan dan simpanan seseorang sendiri, dengan demikian telah dihancurkan. Laba tidak saja terdiri atas perampasan kerja orang lain, tetapi kapital yang dengannya kerja orang lain itu digerakkan dan dieksploitasi terdiri atas kekayaan orang lain, yang si kapitalis uang tempatkan untuk digunakan oleh si kapitalis industri dan yang untuknya ia pada gilirannya mengeksploitasinya.

Kita masih mesti mengatakan sesuatu tentang kapital kredit.

Berapa kali potongan uang yang sama dapat berfungsi sebagai kapital pinjaman bergantung sepenuhnya, sebagai sudah kita kembangkan di atas, pada:

(1) Berapa kali ia merealisasikan nilai-nilai komoditi dalam penjualan atau dalam pembayaran, yaitu memindahkan kapital, maupun berapa kali ia merealisasikan pendapatan. Berapa kali ia berpindah ke dalam tangan seseorang sebagai nilai yang direalisasikan, apakah dari kapital atau dari pendapatan itu, karenanya secara nyata bergantung pada skala dan volume transaksi-transaksi sesungguhnya.

(2) Ini bergantung pada penghematan dalam pembayaran dan perkembangan dan organisasi sistem perkreditan.

(3) Pada akhirnya ia bergantung pada keterkaitan dan kecepatan aksi kredit-kredit itu, sehingga jika uang itu dipercepat pada satu titik sebagai suatu deposito, ia seketika dikeluarkan lagi sebagai suatu pinjaman.

Bahkan atas asumsi bahwa bentuk yang di dalamnya kapital pinjaman itu terdiri adalah semata-mata dari uang sesungguhnya, emas atau perak –komoditi yang materialnya berfungsi sebagai suatu ukuran nilai– suatu bagian besar dari

kapital uang ini selalu masih harus fiktif belaka, yaitu suatu hak atas nilai, tepat seperti tanda-tanda nilai. Sejauh-jauh uang berfungsi di dalam sirkuit kapital, ia jelas merupakan kapital uang di satu titik, namun ia tidak ditransformasi menjadi kapital uang yang dapat dipinjam; ia lebih ditukarkan untuk unsur-unsur kapital produktif, atau dibayarkan sebagai suatu alat sirkulasi manakala pendapat direalisasikan, sehingga ia tidak dapat ditransformasi menjadi kapital pinjaman bagi pemiliknya. Sejauh ia ditransformasi menjadi kapital pinjaman dan uang yang sama berulang-ulang mewakili kapital pinjaman, masih jelas bahwa ia hanya berada pada *satu* titik sebagai uang logam; di semua titik lainnya ia berada semata-mata dalam bentuk suatu klaim atas kapital. Akumulasi klaim-klaim ini, berdasarkan asumsi-asumsi kita, lahir dari suatu akumulasi sejati, yaitu dari transformasi nilai kapital komoditi, dsb., menjadi uang; namun begitu akumulasi klaim-klaim atau hak-phak ini sendiri masih berbeda dari akumulasi sejati yang darinya ia lahir maupun dari akumulasi di masa mendatang (proses produksi baru) yang diperantarai dengan dipinjamkannya uang itu.

Prima facie, kapital pinjaman selalu berada dalam bentuk uang,[65] kemudian sebagai suatu klaim atas uang, karena uang yang di dalamnya ia aslinya berada kini berada dalam tangan yang meminjam di dalam bentuk uang sesungguhnya. Bagi yang meminjamkan, ia telah ditransformasi menjadi suatu klaim atas uang, menjadi suatu hak kepemilikan. Kuantitas uang sesungguhnya yang sama oleh karena itu dapat mewakili kuantitas-kuantitas kapital uang yang sangat berbeda-beda. Sekedar uang, apakah ia mewakili kapital yang direalisasikan atau penbdapatan yang direalisasikan, menjadi kapital pinjaman dengan tindakan sederhana meminjamkannya, dengan transformasinya menjadi suatu deposito, jika kita memandang bentuk umum di dalam sistem perkreditan yang telah berkembang. Deposito itu kapital uang bagi depositor itu. Namun di dalam tangan bankir ia hanya dapat menjadi kapital uang potensial, yang tergeletak menganggur di dalam tempat penyimpanannya sebagai gantinya dalam tangan pemiliknya.[66]

Dengan meningkatnya kekayaan material, kelas kaum kapitalis uang bertumbuh. Di satu pihak terdapat suatu peningkatan dalam jumlah dan kekayaan kaum kapitalis yang pensiun, para *rentier* (orang yang hidup dari bunga uangnya); dan kedua sistem kredit mesti dikembangkan lebih jauh, yang berarti suatu peningkatan dalam jumlah bankir, yang meminjamkan uang, para finansir, dsb. Dengan perkembangan persediaan kapital uang, volume kertas-berharga penghasil-bunga, kertas-berharga pemerintah, saham-saham dsb. juga berkembang, sebagaimana sudah dijelaskan. Namun, pada waktu bersamaan demikian pula dengan permintaan akan tersedianya kapital uang, karena para pemborong yang berspekulasi dalam kertas-berharga ini memainkan suatu peranan penting dalam pasar uang. Jika semua pembelian dan penjualan kertas-

berharga ini semata-mata suatu pernyataan dari investasi kapital sejati, maka akan benar sekali mengatakan bahwa mereka tidak dapat mempunyai pengaruh atas permintaan akan kapital pinjaman, karena jika A menjual kertas-berharganya, ia menarik tepat sama banyaknya uang yang ditempatkan B menjadi kertas berharga. Namun, sekalipun begitu, dengan mengingat kenyataan bahwa kertas berharga itu memang ada/eksis, sedangkan kapital yang aslinya diwakilinya tidak ada/eksis (setidak-tidaknya sebagai kapital uang), suatu permintaan baru akan kapital uang jenis ini selalu sudah diciptakan hingga batas itu. Namun betapapun ia adalah kapital uang, yang sebelumnya berada dalam kekuasaan B, dan kini dalam kekuasaan A.

B.A. 1857, no. 4886.

"Apakah anda memandannya sebagai suatu gambaran yang tepat mengenai sebab-sebab yang menentukan tingkat bunga, yang mengatakan bahwa ia ditetapkan oleh kuantitas kapital di pasar, yang dapat diberlakukan pada diskonto surat tagihan perdagangan (mercantile bill), yang berbeda dari kelas surat-berharga lainnya?" – (Chapman:) "Tidak, aku beranggapan bahwa masalah bunga dipengaruh oleh semua surat berharga tolok tukar yang bersifat lancar; akan salah jika membatasinya semata-mata pada diskonto surat-surat wesel itu, karena akan tidak-masuk akal untuk mengatakan bahwa manakala terdapat suatu permintaan besar akan uang atas [deposito] Consols [surat-surat berharga pemerintah Inggris yang dikonsolidasi], atau bahkan atas wesel Perbendaharaan, sebagaimana yang sangat diberlakukan akhir-akhir ini, pada suatu tingkat yang jauh lebih tinggi daripada tingkat komersial, dunia komersial kita tidak dipengaruhi olehnya; ia secara sangat material dipengaruhi olehnya." – 4890. "Manakala surat-surat berharga yang sehat dan lancar, seperti yang diakui oleh para bankir, berada di pasatr, dan orang ingin meminjam uang atas surat-surat, ia jelas mempunyai pengaruhnya pada wesel-wesel komersial; misalnya, aku nyaris tidak dapat mengharapkan seorang membiarkan aku mendapatkan uang dengan 5 persen atas wesel-wesel komersial, jika ia dapat meminjamkan uangnya pada saat yang sdama dengan 6 persen atas Consols, atau apapun itu adanya; ia mempengaruhi kita secara sama; seorang nyaris tidak dapat mengharapkan aku mendiskonto wesel-wesel pada 5½ persen, jika aku dapat meminjamkan uangku dengan 6 persen." – 4892. "Kita tidak membicarakan para investor yang membeli £2.000, atau £5.000, atau £10.000 mereka, telah mempengaruhi pasar-uang secara material. Jika anda bertanya padaku mengenai tingkat bunga atas [suatu deposito dari] Consols, aku menyinggung pada orang-orang, yang bertransaksi dalam ratusan ribu pound sterling, yang adalah yang disebut pemborong, yang mengambil bagian-bagian besar pinjaman, atau melakukan pembelian-pembelian di pasar, dan mesti mempertahankan persediaan itu hingga publik mengambilnyua dari tangan mereka dengan suatu laba; orang-orang ini, oleh karena itu, memerlukan uang."

Dengan berkembangnya sistem perkreditan, pasar-pasar uang yang besar dan terpusat telah diciptakan, seperti di London, yang pada waktu bersamaan adalah tempat-tempat penting transaksi-transaksi dalam surat-surat berharga ini. Para bankir menempatkan kapital uang publik untuk digunakan oleh gerombolan transaksi dalam suatu skala massal, dan begitulah para penjudi seperindukan itu berlipat-ganda.

"Uang di Bursa Saham adalah, pada umumnya, lebih murah daripada di tempat lain manapun," berkata yang pada waktu itu Gubernur *Bank of England* di depan Komisi Rahasia Majelis Tinggi (*C.D.* 1848, dicetak tahun 1857, no. 219).

Kita sudah menunjukkan dalam membahas kapital penghasil-bunga bahwa bunga rata-rata selama suatu periode sejumlah tahun ditentukan, dengan lain-lain hal tidak berubah (tetap sama), oleh tingkat laba rata-rata, tidak oleh laba usaha, yang tidak lebih daripada laba minus bunga.[67]

Juga sudah disebutkan, dan untuk diselidiki lebih lanjut di bawah ini, ialah kenyataan bahwa perbedaan-perbedaan dalam bunga komersial –bunga yang ditarik oleh para orang yang meminjamkan uang untuk pendiskontoan dan pinjaman-pinjaman di dalam dunia perdagangan– juga menunjukkan suatu fase dalam proses siklus industri di mana tingkat bunga naik di atas minimumnya dan mencapai tingkat menengah rata-rata (yang kemudian dilampauinya), gerakan ini sebagai akibat dari suatu kenaikan dalam laba.

Namun ada dua hal yang mesti dicatat di sini.

Pertama, jika tingkat bunga tetap tinggi selama suatu periode waktu yang panjang (dan di sini kita berbicara mengenai tingkat bunga dalam suatu negeri tertentu, seperti Inggris, di mana tingkat bunga ratap-rata ditentukan untuk suatu periode yang secara relatif panjang dan juga dinyatakan dalam bunga yang dibayar unuk pinjaman-pinjaman jangka-panjang – yang dapat kita sebut bunga swasta), ini merupakan bukti *prima facie* bahwa tingkat laba selama periode ini adalah juga tinggi, namun itu tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa tingkat laba usaha adalah tinggi. Perbedaan yang terakhir ini kurang lebih hilang bagi para kapitalis yang bekerja secara dominan dengan kapital mereka sendiri; mereka merealisasikan tingkat laba tinggi itu, karena mereka membayar bunga pada diri mereka sendiri. Kemungkinan suatu tingkat bunga tinggi yang berdurasi lebih lama –kita tidak merujuk di sini pada fase tertentu dari tekanan atas pasar uang– ditentukan oleh tingkat laba yang tinggi. Namun adalah mungkin bahwa tingkat laba yang tinggi ini, setelah dipotongnya tingkat bunga yang tinggi, hanya menyisakan suatu tingkat laba usaha yang rendah. Yang tersebut terakhir itu dapqat menciut, sedangkan tingkat laba yang tinggi berlanjut. Ini dimungkinkan karena perusahaan-perusahaan begitu dimulai mesti dilanjutkan. Pada fase ini, operasi-operasi dilakukan terutama dengan kapital kredit (kapital orang lain);

dan tingkat laba yang tinggi dapat spekulatif dan prospektif di berbagai tempat. Ia dapat dibayar –dan ini merupakan sebagian kejadiannya dalam periode-periode spekulasi– tidak dari laba melainkan dari kapital pinjaman itu sendiri, dan situasi ini dapat berlangsung lama sekali.

Kedua, mengatakan bahwa permintaan akan kapital uang dan karenanya tingkat bunga naik dikarenakan tingkat laba itu tinggi tidak sama dengan mengatakan bahwa permintaan akan kapital industri naik dan bahwa ini adalah sebab mengapa tingkat bunga itu tinggi.

Pada masa krisis permintaan akan kapital pinjaman, dan dengannya tingkat bunga, mencapai maksimumnya; tingkat laba boleh dikata menghilang, dan denganya permintaan akan kapital industri. Pada masa seperti ini setiap orang meminjam semata-mata untuk membayar, untuk menyelesaikan komitmen-komitmen yang sudah diberikan. Pada periode di mana bisnis bangkit-kembali setelah krisis itu, sebaliknya, kapital pinjaman diminta agar dapat membeli, dan untuk mentransformasi kapital uang menjadi kapital produktif atau komersial. Dan kemudian ia diminta oleh kapitalis industri ataupun oleh saudagar. Kapitalis industri menginvesta-sikannya dalam alat-alat produksi dan tenaga-kerja.

Naiknya permintaan akan tenaga-kerja tidak pernah dengan sendirinya suatu sebab bagi suatu kenaikan tingkat bunga, sejauh ini ditentukan oleh tingkat laba. Upah-upah yang lebih tinggi tidak pernah merupakan suatu sebab laba yang lebih tinggi, sekalipun, dengan fase-fase tertentu siklus industri, mereka dapat merupakan salah-satu akibatnya.

Permintaan akan tenaga-kerja dapat meningkat karena eksplpoitasi kerja berangsung di bawah kondisi-kondisi yang khususnya menguntungkan, namun naiknya permintaan akan tenaga-kerja dan karenanya akan kapital variabel tidak di dalam dan dengan sendirinya meningkatkan laba melainkan lebih menurunkannya dalam perbandingan. Namun begitu permintaan akan kapital variabel dapat meningkat, dan dengan demikian juga permintaan akan kapital uang, sedangkan ini pada gilirannya meningkatkan tingkat bunga. Harga pasar tenaga-kerja kemudian naik di atas rata-ratanya, suatu jumlah pekerja yang lebih banyak dari jumlah rata-rata menjadi mesti dipekerjakan, sedangkan pada waktu bersamaan tingkat bunga naik, karena permintaan akan kapital uang naik dalam kondisi-kondisi ini. Suatu peningkatan permintaan akan tenaga-kerja menaikkan harga komoditi ini tepat seperti sesuatu komoditi lainnya, tanpa menaikkan laba, yang pada dasarnya bergantung pada secara relatif murahnya komoditi tertentu ini. Namun, pada waktu bersamaan, di bawah kondisi yang telah kita asumsikan, permintaan ini menaikkan tingkat bunga, dengan meningkatkan permintaan akan kapital uang. Jika si kapitalis uang, sebagai gantinya meminjamkan uang, akan mentransformasi dirinya sendiri menjadi

seorang pengusaha industri, kenyataan bahwa ia mesti membayar lebih banyak untuk kerja tidak akan pada dan dengan sendirinya meningkatkan labanmya melainkan akan lebih membawa pada suatu pengurangan proporsional pada hal itu. Gabungan situasi-situasi masih dapat sedemikian rupa hingga labanya naik, tetapi ini tidak pernah karena ia membayar lebih banyak untuk kerja. Namun, keadaan yang tersebut terakhir, sejauh ia meningkatkan permintaan akan kapital uang, sudah cukup untuk menaikkan tingkat bunga. Jika upah-upah naik karena sebab apapun, padahal perkembangan ekonomi tidak menguntungkan, kenaikan dalam upah-upah menyebabkan jatuhnya tingkat laba, sekaliupun tingkat bunga naik hingga batas bahwa kenaikan upah itu meningkatkan permintaan akan kapital uang.

Kecuali tenaga-kerja, yang disebut Overstone "permintaan akan kapital" semata-mata terdiri atas permintaan akan komoditi. Permintaan akan komoditi menaikkan harganya, entah apakah permintaan ini naik di atas rata-ratanya, atau suplainya jatuh di bawah rata-ratanya. Jika si kapitalis industri atau saudagar kini mesti membayar £150, misalnya, untuk kuantitas komoditi yang sama yang untuknya ia sebelumnya membayar £100, maka ia mesti meminjam £150 sebagai gantinya £100 dan oleh karena itu harus membayar £7½, pada sutau tingkat bunga 5%, sebagai gantinya £5. Jumlah bunga yang harus dibayarnya naik, karena kenaikan dalam jumlah kapital yang dipinjam.

Seluruh tujuan Mr. Overstone ialah menyuguhkan bunga kapital pinjaman dan bunga kapital industri sebagai identik, sedangkan Undang-undang Perbankannya justru diperhitungkan untuk mengeksploitasi perbedaan antara kedua bunga ini demi keuntungan kapital uang.

Ada kemungkinan bahwa permintaan akan komoditi, dalam hal di mana suplainya telah jatuh di bawah rata-rata, tidak lagi menyerap lebih banyak kapital uang daripada sebelumnya. Jumlah yang sama itu, dan barangkali suatu jumlah yang lebih kecil, harus dibayar untuk keseluruhan nilainya, namun suatu kuantitas nilai-pakai yang lebih kecil diterima untuk jumlah ini. Dalam kasus ini, permintaan akan kapital uang yang dapat dipinjam tetap sama, yaitu tingkat bunga tidak akan naik, sekalipun permintaan akan komoditi telah naik dan hubungan dengan suplainya dan harga komoditi oleh karena itu telah juga naik. Tingkat bunga hanya dapat dipengaruhi manakala keseluruhan permintaan akan kapital pinjaman bertumbuh, dan dengan asumsi-asumsi di atas tidak demikian kejadiannya.

Namun, suplai sebuah barang dapat jatuh di bawah rata-ratanya, sebagaimana kasusnya dengan suatu kegagalan panenan gandum, kapas, dsb., sedangkan permintaan akan kapital pinjaman bertumbuh berdasarkan spekulasi bahwa harga-harga akan naik lebih tinggi lagi, cara paling langsung untuk membuat harga-harga itu naik ialah menarik sebagian dari suplai itu untuk sementara

waktu dari pasar. Untuk membayar komoditi yang dibeli tanpa menjualnya, emas diperoleh lewat *wesel operasi-operasi pembayaran* komersial. Dalam kasus ini permintaan akan kapital pinjaman bertumbuh, dan tingkat bunga dapat baik sebagai suatu akibat dari usaha memblokade suplai komoditi kepada pasar secara buat-buatan. Tingkat bunga yang lebih tinggi kemudian menyatakan suatu penurunan buatan dalam suplai kapital komoditi.

Di lain pihak permintaan akan sebuah barang dapat meningkat karena persediaannya telah meningkat dan barang itu berada di bawah harga rata-ratanya.

Dalam kasus ini permintaan akan kapital pinjaman dapat tetap sama atau bahkan jatuh, karena lebih banyak komoditi mesti didapatkan dengan jumlah uang yang sama. Dapat juga terjadi suatu pembentukan persediaan spekulatif, sebagian untuk digunakan pada suatu saat yang menguntungkan untuk maksud produksi, sebagian dengan harapan suatu kenaikan harga. Dalam hal ini, permintaan akan kapital pinjaman dapat bertumbuh, sehingga tingkat bunga yang lebih tinggi akan merupakan suatu pernyataan investasi kapital dalam pembentukan pesediaan yang berlebih-lebihan dari unsur-unsur kapital produktif. Pernyataan meremehkan bahwa tingkat bunga pasar ditentukan oleh persediaan dan permintaan akan kapital (pinjaman) telah dikembungkan secarta licik sekali oleh Overstone dengan asumsinya sendiri yang dengannya kapital pinjaman diidentikkan dengan kapital pada umumnya, dan dengan cara ini ia berusaha mentransformasi orang yang meminjamkan-uang menjadi satu-satunya kapitalis dan kapitalnya menujadi satu-satunya kapital.

Pada masa-masa penuh tekanan, permintaan akan kapital pinjaman adalah suatu permintaan akan alat pembayaran dan tidak lebih daripada ini; ia sama sekali bukan suatu permintaan akan uang sebagai alat pembelian. Tingkat bunga kemudian dapat naik dengan sangat tinggi, tanpa menghiraukan apakah kapital tulen –kapital produktif dan kapital komoditi– sedang berlimpah-limpah atau langkah. Permintaan akan alat pembayaran adalah semata-mata suatu permintaan akan konvertibilitas menjadi *uang*, sejauh suatu uang muka alat pembayaran memberikan kepada mereka tidak hanya *bentuk uang* itu, melainkan juga *kesetaraan* yang tiada pada mereka untuk pembayaran, dalam apapun bentuk ini adanya. Inilah masalah di mana kedua belah pihak di dalam kontroversi sekarang dalam teori mengenai krisis adalah serempak benar dan salah. Mereka yang berkata bahwa semata-mata terdapat suatu kekurangan akan alat pembayaran, dalam pikirannya membayangkan para pemilik surat-surat berharga yang *bonafide* atau kalau tidak begitu mereka adalah orang-orang tolol yang percaya bahwa adalah kewajiban sebuah bank, dan di dalam kekuasaannya, untuk mentransformasi setiap penipu yang bangkrut menjadi seorang kapitalis

yang sanggup membayar hutangnya melalui tanda-tanda kertas berharga. Mereka yang mengatakan bahwa semata-mata terdapat suatu kekurangan kapital adalah semata-mata membelah rambut menjadi tujuh, karena pada masa kapital *yang tidak dapat diubah* ini hadir pada suatu skala massal sebagai akibat impor yang berlebih-lebihan dan berlebihnya-produksi, atau karena mereka semata-mata merujuk pada para pemborong kredit yang sesungguhnya ditempatkan dalam suatu posisi di mana mereka tidak lagi dapat memperoleh kapital orang lain untuk dioperasikan dan kemudian menuntut agar bank itu tidak saja jangan membantu mereka membayar untuk kapital yang hilang melainkan juga jangan memungkinkan mereka melanjutkan penipuan mereka.

Adalah dasar produksi kapitalis bahwa uang beghadapan dengan komoditi sebagai suatu bentuk nilai yang otonom, atau bahwa nilai-tukar mesti mendapatkan suatu bentuk nilai otonom dalam uang, dan ini hanya mungkin jika satu komoditi tertentu menjadi bahan yang dengannya nilai semua komoditi lainnya di ukur, yang dengan demikian menjadi komoditi universal, komoditi *par excellence*, yang berbeda dengan semua komoditi lainnya. Ini mesti membuktikan dirinya dalam dua cara, khususnya di negeri-negeri kapitalis yang berkembang, yang mennggantikan uang hingga suatu batas yang jauh dengan operasi-operasi kredit atau dengan uang kredit. Pada masa-masa tekanan, manakala kredit menciut atau sepenuhnya mengering, uang tiba-tiba berhadapan dengan komoditi secara mutlak sebagai satu-satunya alat pembayaran dan keberadaan nilai sesungguhnya. Dari situ devaluasi umum komoditi dan kesulitan atau bahkan kemustahilan mentransformasi mereka menjadi uang, yaitu menjadi bentuk mereka sendiri yang semurninya fantastik. Namun, kedua, uang kredit itu sendiri hanya uang sejauh ia secara mutlak mewakili uang tulen pada jumlah nilai nominalnya. Dengan pengurasan emas, konvertibilitasnya menjadi uang menjadi masalah, yaitu identitasnya dengan emas sesungguhnya. Dari situ kita menentukan tindakan-tindakan paksaan, menetapkan tingkat bunga, dsb., untuk menjamin kondisi-kondisi konvertibilitasnya. Hal ini dapat kurang atau lebih diperkeras dengan pembuatan perundang-undangan yang salah yang didasarkan pada teori-teori yang tidak tepat mengenai uang dan dipaksakan pada bangsa untuk kepentingan para pedagang-uang seperti Overstone dan kawan-kawannya. Namun dasar untuknya diberikan oleh dasar cara produksi itu sendiri. Suatu devaluasi uang kredit (belum dibicarakan mengenai suatu kehilangan sempurna sifat moneternya, yang betapapun adalah semurninya imajiner) akan menghancurkan semua hubungan yang ada. Nilai komoditi dengan demikian dikorbankan untuk memastikan keberadaan fantastik dan otonom dari nilai dalam uang ini. Betapapun, suatu nilai uant hanya terjamin selama uang itu sendiri dijamin. Inilah sebabnya mengapa komoditi yang bernilai berjuta-juta telah mesti

dikorbankan untuk beberapa juta dalam uang. Hal ini tidak terelakkan dalam produksi kapitalis, dan merupakan salah-satu dari daya-pikat khususnya. Dalam cara-cara produksi sebelumnya, hal ini tidak terjadi, karena dengan dasar sempit yang di atasnya cara-cara produksi itu bergerak, kredit ataupun uang kredit tidak dapat berkembang. Selama sifat sosial kerja tampul sebagai keberadaan moneter komoditi itu dan karenanya sebagai suatu benda di luar produksi sesungguhnya, krisis-krisis moneter, yang tidak tergantung dari krisis-krisis sesungguhnya atau sebagai suatu intensifikasi darinya, tidak dapat dielakkan. Terbukti di satu pihak bahwa, selama suatu kredit bank tidak dirusak, ia dapat menaikkan kepanikan dalam kasus-kasus seperti itu dengan meningkatkan uang kreditnya, sedangkan ia meningkatkan kepanikan ini dengan menciutkan kredit. Seluruh sejarah industri modern membuktikan bahwa logam akan diperlukan hanya untuk menyelesaikan perdagangan internasional dan ketidak-seimbangannya yang sementara waktu, jika produksi di dalam negeri diorganisasi. Penangguhan pembayaran-pembayaran tunai oleh yang disebut bank-bank nasional, yang secara terpaksa dilakukan sebagai satu-satunya kebijakan dalam semua kasus ekstrim, menunjukkan bahwa bahkan sekarang tiada uang logam diperlukan di dalam negeri.

Akan dungu sekali untuk mengatakan mengenai dua individu bahwa mereka berdua mempunyai suatu neraca pembayaran yang tidak menguntungkan di dalam transaksi-transaksi mereka satu-sama-lain. Jika mereka masing-masing secara timbal-balik debitor dan kreditor, jelas bahwa manakala klaim-klaim mereka tidak seimbang, salah seorang dari mereka mesti debitor pada yang lainnya untuk sisanya. Dengan bangsa-bangsa, halnya sama sekali tidak seperti itu. Dan kenyataan ini diakui oleh semua ahli ekonomi dalam pernyataan bahwa neraca pembayaran dapat menguntungkan atau tidak menguntungkan bagi suatu negeri, sekalipun neraca perdagangan pada akhirnya mesti seimbang. Neraca pembayaran berbeda dari neraca perdagangan dalam hal bahwa ia adalah neraca perdagangan yang mesti diselesaikan pada suatu tanggal tertentu. Maka, pengaruh krisis-krisis ialah memadatkan perbedaan antara neraca pembayaran dan neraca perdagangan menjadi suatu periode waktu yang singkat; dan kondisi-kondisi tertentu yang berkembang pada nasion-nasion yang dipengaruhi oleh suatu krisis, dan karenanya oleh tibanya tanggal pembayaran ini, sudah melibatkan suatu penciutan sejenis ini dalam periode penyelesaian itu. Pertama-tama, pengapalan logam mulia keluar negeri; kemudian penjualan terpaksa barang-barang yang dikirim berdasarkan konsinyasi; ekspor komoditi untuk menjualnya dengan murah atau untuk mendapatkan uang muka di dalam negeri; penarikan kembali kredit, jatuhnya nilai-nilai surat berharga, penjualan terpaksa surat-surat berharga luar-negeri, daya-tarilk kapital asing untuk investasi dalam surat-surat

berharga yang telah didevaluasi ini, dan akhirnya kebangkrutan, yang menyelesaikan sederetan penuh klaim. Dalam hubungan ini, logam seringkali masih dikirim kepada negeri di mana krisis itu telah pecah, karena wesel-wesel atasnya dalam ketidak-pastian dan pembayaran dalam logam adalah lebih aman. Ditambahkan pada ini ialah kenyataan bahwa, dalam hubungan dengan Asia, semua negeri kapitalis pada umumnya sekaligus debitor, secara langsung ataupun secara tidak langsung. Begitu berbagai faktor ini mempunyai pengaruhnya yang penuh atas negeri-negeri lain yang terlibat, negeri-negeri ini juga mengalami suatu suatu ekspor emas atau perak, yaitu pembayaran mereka telah jatuh waktu, dan gejala yang sama berulang kembali.

Dalam kejadian kredit komersial, bunga, sebagai selisih antara harga kredit dan harga tunai, terlibat di dalam harga suatu komoditi hanya sejauh surat-surat wesel mempunyai suatu batas waktu yang lebih panjang daripada lazimnya. Dalam kasus-kasus lain tidak. Dan ini dijelaskan oleh kenyataan bahwa setiap orang mengambil kredit ini dari satu arah dan memberikannya dalam arah yang lain. (Ini tidak cocok dengan pengalamanku sendiri. –F.E.) Namun sejauh diskonto terlibat di sini secara demikian, ia tidak ditentukan oleh kredit komersial ini, melainkan lebih oleh pasar uang.

Bila permintaan dan persediaan kapital uang, yang menentukan tingkat bunga, adalah identik dengan permintaan dan persediaan kapital tulen, seperti ditegaskan oleh Overstone, maka menurut yang kita anggap nerbagai komoditi yang berbeda-beda atau komoditi yang sama pada berbagai tahapan (bahan mentah, batang setengah-jadi, produk jadi), bunga akan harus sekaligus rendah dan tinggi pada waktu bersamaan. Pada tahun 1844 tingkat bunga *Bank of England* berfluktuasi antara 4 persen (dari bulan Januari hingga September) dan 2½ - 3 persen (dari bulan November hingga akhir tahun itu). Pada tahun 1845 tingkat bunga itu adalah 2½, 2¾ dan 3 persen dari bulan Januari hingga Oktober, dan antara 3 dan 5 persen selama bulan-bulan selebihnya. Harga rata-rata kapas Orleans yang baik adalah 6¼d. pada tahun 1844 dan $4^{7/8}$d. pada tahun 1845. Pada tanggal 3 Maret 1844, persediaan kapas Liverpool adalah 627.042 bal, dan pada tanggtal 3 Maret 1845, 773.800 bal. Dinilai dari harga kapas yang rendah, tingkat bunga semestinya rendah pada tahun 1845, yang dalam kenyataan memang keadaan untuk bagian lebih besar tahun itu. Namun dinilai dari benan, ia mestinya masih tinggi, karena harga-harga secara relatif tinggi dan laba secara mutlak memang tinggti. Dari kapas seharga 4d satu ponnya dalam tahun 1845, benang dapat dipintal dengan biaya 4d. (pintalan mesin secunda yang bagus no. 40), yang dengan demikian berongkos bagi si pemintal suatu jumlah 8d.; namun ia dapat menjual ini pada bulan September dan Oktober 1845 dengan harga 10½d. atau 11d. per pon. (Lihat bukti Wylie, di bawah.)

Seluruh persoalan dapat dipecahkan dengan cara berikut ini.

Permintaan dan persediaan akan kapital pinjaman akan identik dengan permintaan dan persediaan akan kapital pada umumnya (sekalipun frase terakhir ini adalah tidak-masuk akal; karena si pengusaha industri atau saudagar, komoditi merupakan suatu bentuk kapitalnya, namun ia tidak pernah memerlukan kapital sebenarnya, melainkan selalu suatu komoditi tertentu, membeli dan membayar untuknya sebagai suatu komoditi, gandum atau kapas, tanpa menghiraukan peranan yang mesti dipenuhinya di dalam sirkuis kapitalnya), jika tidak ada orang-orang yang meminjamkan-uang dan sebagai ganti mereka kapital yang meminjamkan itu memiliki mesin-mesin, bahan mentah dsb., dan meminjamkan ini atau menyewakannya, sebagaimana rumah disewakan sekarang ini, kepada kaum kapitalis industri yang sendiri adalah pemilik suatu seksi dari obyek-obyek ini. Dalam kondisi-kondisi seperti ini, persediaan kapital pinjaman akan menjadi identik dengan persediaan unsur-unsur produksi bagi si kapitalis industri, dan komoditi bagi saudagar. Namun jelas bahwa pembagian laba antara yang meminjamkan dan yang meminjam akan menjadi sepenuhnya bergantung, pertama-tama, pada rasio yang dengannya kapital ini dipinjam dan di mana ia adalah milik dari orang yang menggunakannya.

Menurut Mr. Weguelin (B.A. 1857), maka tingkat bunga ditentukan oleh jumlah kapital yang menganggur (2562); ia hanya suatu indikasi dari suatu jumlah besar kapital yang mencari pekerjaan (271). Kemudian kapital yang menganggur ini disebut kapital mengambang (485), dan dengan ini ia mengartikan surat-surat promes *Bank of England* dan jenis-jenis lain sirkulasi di negeri itu, misalnya, sirkulasi bank-bank daerah dan jumlah uang logam yang berada dalam negeri itu ... Aku memasukkan dalam kapital mengambang itu cadangan-cadangan parta bankir (502, 503) dan kemudian juga logam mulia emas (503). Dengan demikian Mr. Weguelin yang sama mengatakan bahwa *Bank of England* mempunyai pengaruh yang besar atas tingkat bunga pada masa manakala kita (*Bank of England*) adalah pemegang dari bagian lebih besar dari kapital yang menganggur itu (1198), sedangkan menurut bukti Mr.Overstone di atas, *Bank of England* bukan tempat untuk kapital. Mr. Weguelin selanjutnya berkata: Aku beranggapan tingkat diskonto ditentukan oleh jumlah kapital yang menganggur yang terdapat dalam negeri itu. Jumlah kapital yang menganggur diwakili oleh cadangan Bank of England, yang dalam prakteknya adalah suyatu cadangan logam mulia emas dan perak. Karenanya, manakala logam mulia emas dan perak itu ditarik, ia mengurangi jumlah kapital yang menganggur di dalam negeri kdan sebagai konsekuensinya menaikkan nilai dari yang tersisa (1258).

John Stuart Mill mengatakan (2102): Bank wajib bergantung untuk kemampuan bayar Departemen Perbankannya atas yang dapat ia lakukan untuk

mengisi-kembali cadangan dalam departemen itu; dan oleh karena itu segera setelah ia mendapatkan bahwa berlangsung sesuatu pengurasan, ia wajib menjaga keamanan cadangannya, dan memulai menciutkan diskonto-diskontonya atau menjual surat-surat berharga.

Departemen Perbankan itu sendiri, cadangan itu adalah suatu cadangan untuk deposito-deposito saja. Menurut para Ovgerstone, Departemen Perbankan semestinya semata-mata bertindak sebagai seorang bankir, tanpa menghiraukan penerbitan surat promes otomatik. Namun pada masa tekanan sesungguhnya, *Bank of England* sangat mengawasi cadangan logam, tidak bergantung pada cadangan Departemen Perbankan, yang semata-mata terdiri atas uang kertas; dan ia mesti melakukan hal itu, jika ia tidak mau bangkrut. Karena hingga batas yang sama menghilangnya cadangan logam itu, demikian juga dengan cadangan uang kertas, dan tiada orang yang secara lebih baik mengetahui akan hal ini daripada Mr. Overstone, yang dengan begitu bijak telah mendirikan alat-perlengkapan ini di dalam Undang-undang Perbankan tahun 1844.

BAB 33

ALAT-ALAT SIRKULASI DALAM SISTEM KREDIT

Pengatur penting dari laju alat-pembayaran (uang beredar) adalah kredit. Ini menjelaskan mengapa suatu tekanan yang hebat atas pasar-uang pada umumnya bertepatan "dengan suatu sirkulasi penuh" (*The Currency Theory Reviewed,* hal. 65).

Ini harus diterima dalam suatu pengertian rangkap. Di satu pihak, semua metode yang menghemat alat sirkulasi didasarkan atas kredit. Kedua, namun, mari kita ambil selembar uang kertas £500. Katakan bahwa A memberikan selembar uang kertas ini kepada B hari ini untuk membayar selembar surat wesel; B mendepositokannya pada hari yang sama pada banknya; yang tersebut terakhir ini menggunakannya pada hari yang sama itu untuk mendiskonto wesel untuk C; C membayarkannya ke dalam banknya, bank ini memberikannya kepada pialang-wesel sebagai suatu persekot, dsb. Kecepatan yang dengannya uang kertas itu bersirkulasi di sini, untuk melakukan pembelian-pembelian atau pembayaran-pembayaran, diperantarai oleh kecepatan yang dengannya ia berubah berkali-kali bagi seseorang atau orang lainnya dalam bentuk suatu deposito dan dipindahkan kepada seseorang lain dalam bentuk suatu pinjaman. Penghematan semurninya atas alat sirkulasi tampak dalam bentuk perkembangannya yang paling tinggi di tempat penukaran cek, pembayaran semata-mata wesel-wesel yang telah jatuh waktu, di mana fungsi terpenting dari uang sebagai alat pembayaran ialah semata-mata untuk menyelesaikan neraca-neraca. Namun keberadaan surat-surat wesel itu sendiri bergantung pada kredit yang saling diberikan oleh para pengusaha industri dan saudagar satu-sama-lain. Jika kredit ini berkurang, demikian juga jumlah wesel itu, khusus yang berjangka waktu panjang, dan demikian juga karenanya efektivitas metode penyelesaian ini. Dan penghematan yang terdiri atas penyingkiran uang dari transaksi-transaksi dan sepenuhnya bergantung pada fungsi uang sebagai alat pembayaran, yang pada gilirannya bergantun pada kredit, mesti salah-satu dari dua jenis (kecuali dari perkembangan yang lebih besar latau lebih sedikit dari teknik di dalam konsentrasi pembayaran-pembayaran ini); klaim-klaim timbal-balik, yang diwakili oleh surat-surtat wesel atau cek-cek, diimbangkan oleh bankir yang sama, yang semata-mata memindahkan klaim itu dari rekening seseorang kepada rekening seorang lain; atau kalau tidak begitu, berbagai bank itu menyelesaikannya di antara mereka sendiri.[68] Konsentrasi surat-surat wesel £8-£10 juta dalam tangan seorang pialang-wesel, seperti firma *Overend*, *Gur-*

ney & Co., merupakan salah satu cara terpenting untuk mengembangkan jangkauan penyelesaian ini pada tingkat lokal. Dengan jenis penghematan ini, efektivitas alat sirkulasi ditingkatkan, sejauh suatu kuantitas yang lebih kecil diperlukan semata-mata untuk menyelesaikan neraca itu. Kecepatan uang yang beredar sebagai alat sirkulasi, di lain pihak (yang juga dapat dihemat), bergantung sepenuhnya pada arus pembelian-pembelian dan penjualan-penjualan, atau kalau tidak begitu pada antar-keterkaitan pembayaran-pembayaran, sejauh ini secara berturut-turut menyusul dalam (bentuk) uang. Namun dengan cara ini kredit mengantarai dan meningkatkan kecepatan sirkulasi itu. Masing-masing potongan uang hanya dapat mempengaruhi lima transaksi, misalnya, tetap berada lebih lama dalam masing-masing tangan –sebagai semata-mata suatu alat sirkulasi tanpa intervensi kredit– Jika A, pemilik aslinya, membeli dari B, B dari C, C dari D, D dari E, dan E dari F, yaitu jika peralihannya dari tangan yang satu kepada tangan yang lain diperantarai semata-mata oleh pembelian-pembelian dan penjualan-penjualan sesungguhnya. Namun jika B mendepositokan uang yang diterima itu sebagai pembayaran dari A dengan banknya, yang mengalihkannya kepada C dalam mendiskonto suatu surat wesel, C membeli dari D, D mendepositokannya dengan bankirnya dan yang tersebut terakhir itu meminjamkannya kepada E, yang membeli dari F, maka bahkan kecepatannya sebagai semata-mata suatu alat sirkulasi (alat pembelian) diperantarai oleh sejumlah operasi kredit: pendepositoan B dengan bankirnya dan pendiskontoan yang tersebut terakhir untuk C, pendepositoan D dengan bankirnya dan pendiskontoan yang tersebut terakhir untuk E; seluruhnya empat operasi kredit. Tanpa operasi-operasi kredit ini, potongan uang yang sama tidak akan melaksanakan lima pembelian secara berturut-turut dalam suatu periode waktu tertentu. Kenyataan bahwa ia berganti tangan tanpa perantaraan pembelian dan penjualan sesungguhnya –sebagai suatu deposito dan dengan pendiskontoan– berarti bahwa pergantian tangannya dalam serentetan transaksi sesungguhnya telah dipercepat.

Kita sudah membuktikan bagaimana satu dan uang kertas yang sama dapat merupakan deposito-deposito dengan bankir yang sama. Ia mendiskonto surat wesel B dengan surat promes yang telah didepositokan oleh A, B membayar kepada C, dan C mendepositokan surat promes itu dengan bankir yang sama yang telah mengeluarkannya.

*

Dalam membahas sirkulasi moneter sederhana (Buku I, Bab 3, 2), kita sudah menunjukkan bagaimana kuantitas uang yang benar-benar beredar, dengan kecepatan sirkulasi dan penghematan pembayaran tertentu, ditentukan oleh harga

komoditi dan jumlah transaksi. Hukum yang sama berlaku di dalam kasus sirkulasi surat promes.

Tabel berikut ini menunjukkan surat-surat promes rata-rata setahun dari Bank of England di tangan publik, yang dibagi lagi menjadi total-total untuk uang kertas £5 dan £10, uang kertas £20 hingga £100, dan dari £200 hingga £1.000; juga prtosentase seluruh sirkulasi yang dipasok oleh masing-masing kategori ini. Total-totalnya adalah dalam ribuan, tiga angka terakhir telah dihapus.

Jumlah total uang kertas dalam sirkulasi dengan demikian mengalami suatu penurunan positif antara tahun 1844 dan 1857, sekalipun perdagangan lebih dari berlipat-ganda, sebagaimana ditunjukkan oleh angka-angka ekspor dan impor.

Tahun	Uang-kertas £5-£10	%	Uang-kertas £20-£100	%	Uang-kertas £200-£1.000	%	Total dlm £
1844	9,263	45.7	5,735	28.3	5,253	26.0	20,241
1845	9,698	46.9	6,082	29.3	4,942	23.8	20,722
1846	9,918	48.9	5,778	28.5	4,59	22.6	20,286
1847	9,591	50.1	5,498	28.7	4,066	21.2	19,155
1848	8,732	48.3	5,046	27.9	4,307	23.8	18,085
1849	8,692	47.2	5,234	28.5	4,477	24.3	18,403
1850	9,164	47.2	5,587	28.8	4,646	24.0	19,398
1851	9,362	48.1	5,554	28.5	4,557	23.4	19,473
1852	9,839	45.0	6,161	28.2	5,856	26.8	21,856
1853	10,699	47.3	6,393	28.2	5,541	24.5	22,653
1854	10,565	51.0	5,91	28.5	4,234	20.5	20,709
1855	10,628	53.6	5,706	28.9	3,459	17.5	19,793
1856	10,68	54.4	5,645	28.7	3,323	16.9	19,648
1857	10,659	54.7	5,567	28.6	3,241	16.7	19,467

(*B.A. 1858, hal. Xxvi*)

Uang kertas denominasi rendah £5 dan £10 meningkat, sebagaimana ditunjukkan oleh tabel di atas, dari £9.263.000 pada tahun 1844 menjadi £10.659.000 pada tahun 1857. Dan ini berlangsung sejajar dengan peningkatan dalam sirkulasi emas yang begitu menonjol pada justru waktu itu. Uang kertas dari denominasi lebih tinggi (£200 hingga £1.000), sebaliknya, menurun dari £5.856.000 pada tahun 1852 menjadi £3.241.000 pada tahun 1857, suatu penurunan dari lebih £2½ juta. Ini telah dijelaskan sebagai berikut:

"Pada tanggal 8 Juni 1854, para bankir swasta dari London mengakui pengaturan bank-bank perseroan oleh lembaga kliring, dan tidak lama kemudian kliring akhirnya disesuaikan dalam Bank of England. Penyelesaian penukaran cek sehari-hari kini dilaksanakan dengan transfer-transfer dalam rekening yang dibukukan berbagai bank itu dalam lembaga itu. Sebagai konsekuensi penerimaan sistem ini, surat-surat promes besar yang sebelumnya digunakan oleh para bankir itu untuk tujuan penyesuaian rekening mereka tidak lagi diperlukan" (B.A. 1858, hal. v).

Rendahnya minimum yang kepadanya penggunaan uang di dalam perdagangan grosir telah diturunkan dapat dilihat dengan membandingkan tabel yang direproduksi dalam Buku I, Bab 3, yang diserahkan kepada Komisi Perundang-undangan Perbankan oleh Morrison, Dillon & Co., salah satu pedagang grosir London terbesar, di mana seorang pedagang eceran dapat membeli seluruh persediaan segala jenis komoditinya.

Menurut pembuktian W. Newmarch (*B.A.* 1857, no. 1741), faktor-faktor lain juga menyumbang pada penghematan alat-alat sirkulasi: pos, kereta-api, telegraf *penny*, singkatnya alat komunikasi yang disempurnakan; sehingga Inggris dapat melakukan kira-kira lima atau enam kali jumlah bisnis dengan peredaran uang kertas yang sama. Ini, namun, dikatakan pada dasarnya disebabkan oleh penarikan uang kertas yang lebih besar dari £10 dari peredaran. Hal ini tampak baginya sebagai suatu penjelasan yang wajar karena kenyataan bahwa di Skotlandia dan Irlandia, di mana uang kertas £1 juga beredar, peredaran uang kertas telah naik dengan kira-kira 31 persen (1747). Seluruh peredaran uang kertas di Kerajaan Inggris, termasuk uang kertas £1 ini, adalah £39 juta (1749). Peredaran emas adalah £70 juta (1750). Di Skotlandia peredaran uang kertas pada tahun 1834 adalah £3.120.000; pada tahun 1844, £3.020.000; pada tahun 1854, £4.050.000 (1752).

Sudah tampil dari ini bahwa sama sekali tidak berada dalam kekuasaan bank-bank penerbit uang-kertas untuk meningkatkan jumlah uang kertas di dalam sirkulasi, selama uang kertas ini dapat ditukarkan pada setiap waktu dengan uang logam. (Marx di sini sama sekali tidak merujuk pada uang kertas yang tidak dapat ditukarkan; uang-kertas yang tidak dapat ditukarkan dapat menjadi alat sirkulasi umum hanya jika mereka dalam kenyataan sesungguhnya didukung oleh kredit negara, seperti dalam kasus dewasa ini di Rusia, misalnya. Oleh karena itu, ini berada di bawah hukum uang kertas negara yang tidak dapat ditukarkan, seperti sudah dikembangkan/diuraikan: Buku I, Bab 3, 2, c: "Logam. Simbol Nilai". –F.E.)

Jumlah uang kertas dalam sirkulasi ditentukan oleh kebutuhan perdagangan, dan masing-masing uang kertas yang berlebihan langsung menemukan jalannya kembali ke penerbitnya. Karena di Inggris hanya uang kertas dari Bank of

Enbgland yang menikmati peredaran umum sebagai alat pembayaran yang sah, di sini kita dapat mengabaikan peredaran uang kertas yang tidak berarti/signifikan dan semata-mata lokal dari bank-bank provinsi.

Di depan Komisi Perundang-undangan Perbankan tahun 1858, Mr. Neave, Gubernur *Bank of England*, memberikan kesaksian berikut ini:

> 947. (Pertanyaan:) "Pada tindakan apapun anda beralih, jumlah uang kertas dengan publik anda katakan, tetap sama; yaitu di sekitar £20.000.000?" –"Pada waktu-waktu biasa, penggunaan oleh publik tampaknya memerlukan kira-kira £20.000.000. Terdapat saat-saat berkala khusus manakala, selama setahun, kebutuhan itu naik hingga £1.000.000 atau £1.500.000. Aku menyatakan bahwa, jika publik menghendaki lebih banyak lagi, mereka selalu dapat mengambilnya dari Bank of England." –948. "Anda menyatakan bahwa selama kepanikan itu publik tidak akan memperkenankan anda untuk mengurangi jumlah uang kertas; aku minta anda bertanggung-jawab atas hal itu." – "Pada saat-saat kepanikan, publik itu mempuyai, aku yakin, kekuasaan penuh untuk membantu diri mereka sendiri dengan uang kertas; dan sudah tentu, selama Bank itu mempunyai suatu kewajiban, mereka dapat menggunakan kewajiban itu untuk mengambil uang kertas dari Bank itu." – 949. "Kemudian tampak diperlukan, selalu, disekitar £20.000.000 alat pembayaran?" – "£20.000.000 uang keretas pada publik; itu berbeda. Itu adalah 18.500.000, £19.000.000, £20.000.000, dan begitu seterusnya; namun diambil rata-ratanya, anda dapat menyebutkannya dari £19.000.000 hingga £20.000.000."

Pembuktian dari Thomas Tooke kepada Komisi Majelis Tinggi mengenai Kelesuan Perdagangan (*C.D.* 1848-57), no. 3094:

> "Ia tidak mempunyai kekuatan kemauannya sendiri untuk memperluas jumlah sirkulasinya di tangan publik; namun Bank itu mempunyai kekuasaan untuk mengurangi jumlah uang kertas dalam tangan publik, namun tidak tanpa suatu operasi yang sangat keras."

J. C. Wright, seorang bankir di Nottingham selama tigapuluh tahun, mengatakan yang berikut mengenai uang kertas *Bank of England*, setelah menjelaskan secara terperinci bahgaimana tidak mungkinnya bagi bank-bank provinsi untuk mempertahankan lebih banyak uang kertas di dalam peredaran daripada yang diperlukan dan dikehendaki publik pada waktu itu (*C.D.* 1848-57, no. 2844): "Aku tidak menyadari bahwa terdapat sesuatu halangan atas *Bank of England* [dalam hubungan dengan penerbitan uang kertas] namun sesuatu ekses sirkulasi akan masuk ke dalam deposito-deposito dan dengan demikian mengambil suatu nama berbeda."

Hal yang sama berlaku juga bagi Skotlandia, di mana hampir tiada terdapat apapun kecuali kertas dalam peredaran, karena di sana seperti di Irlandia uang

kertas £1 juga diperkenankan, dan "orang Skotlandia membenci emas." Kennedy, direktur sebuah bank Skotlandia, menyatakan bahwa bank-bank tidak pernah dapat mengurangi sirkulasi uang kertasnya dan

> "memahami bahwa selama terdapat transaksi-transaksi internal yang memerlukan uang kertas atau emas untuk melaksanakannya, para bankir mesti, entah melalui permintaan depositor mereka ataupun dalam suatu atau lain bentuk, menyediakan sebanyak mata-uang yang diperlukan transasi-transaksi itu ... Bank-bank Skotlandia dapat membatasi transaksi-transaksi mereka, namun mereka tidak dapat mengontrol mata-uang mereka" (*ibid.*, no.3446, 3448).

Demikian pula Anderson, direktur *Union Bank of Scotland*, *ibid*., no. 3578:

> "Sistem pembayaran di antara kalian sendiri (di kalangan bank-bank Skotlandia) mencegah setiap penerbitan-berlebih dari pihak sesuatu bank?" – "Benar, terdapat suatu pencegah yang jauh lebih kuat daripada sistem pembayaran itu" [yang sebenarnya tiada hubungan apapun dengan hal ini, tetapi memang menjamin kemampuan uang kertas dari masing-masing bank untuk beredar di seluruh Skotlandia], "praktek umumnya di Skotlandia dalam mempertahankan suatu rekening bank; setiap orang yang mempunyai sejumlah uang mempunyai suatu rekening bank dan setiap hari memasukkan uang yang tidak diperlukan secara langsung, sehingga pada akhir setiap hari bisnis nyaris tiada uang yang keluar dari bank-bank itu kecuali yang orang punyai dalam saku mereka."

Hal yang sama berlaku juga di Irlandia, yaitu pembuktian dari Gubernur *Bank of Ireland*, MacDonnell, dan direktur *Provincial Bank of Ireland*, Murray, di depan Komisi yang sama.

Sirkulasi uang kertas tidak hanya bergantung pada kehendak *Bank of England*, ia secara sama bergantung pada keadaan cadangan emas dalam ruangan-ruangan besi Bank itu, yang menjamin konvertibilitas uang kertas ini.

> "Pada tanggal 18 September, 1846, sirkulasi Bank of England adalah £20.900.000 dan logam mulia emas dan perak di dalam Bank itu £16.273.000; dan pada 5 April, 1847, uang kertas dalam peredaran adalah £20.815.000 dan logam mulia emas dan perak £10.246.000 ... Jelas bahwa £6 juta dari emas itu diekspor, tanpa sesuatu penciutan dari mata-uang negeri itu." (J. G. Kinnear, *The Crisis and the Currency,* London, 1847, hal. 5).

Sudah dengan sendirinya hal ini hanya berlaku dalam kondisi-kondisi yang ada di Inggris dewasa ini, dan bahkan hanya sejauh perundang-undangan tidak memberlakukan suatu rasio yang berbeda antara penerbitan uang kertas dan cadangan logam.

Maka, adalah semata-mata kebutuhan bisnis itu sendiri yang mempengaruhi

kuantitas uang dalam peredaran uang kertas dan emas. Hal pertama yang mesti diperhatikan di sini adalah fluktuasi-fluktuasi berkala yang berulang setiap tahun, apapun keadaan umum bisnis itu, sehingga selama duapuluh tahun yang lalu, "sirkulasi tinggi dalam satu bulan, dan rendah pada bulan lainnya, dan pada suatu bulan tertentu terdapat suatu titik menengah" (Newmarch, *B. A.* 1857, no. 1650).

Demikian pada bulan Agustus setiap tahun beberapa juta £, kebanyakan dalam emas, beralih dari *Bank of England* ke dalam sirkulasi dalam negeri, untuk membayar biaya panen; karena yang dilibatkan ialah pada dasarnya pembayaran upah-upah, uang kertas digunakan sedikit sekali di Inggris. Uang ini kemudian mengalir kembali pada Bank itu, sampai akhir tahun itu. Di Skotlandia, uang kertas £1 nyaris selalu diberikan sebagai gantinya uang logam (*sovereign*); di sini, oleh karena itu, ialah sirkulasi uang kertas yang berekspansi dalam kasus seperti itu, dalam kenyataan dua kali dalam setahun, pada bulan Mei dan November, dengan kira-kira £3 hingga £4 juta; empatbelas hari kemudian aliran-kembali sudah dimulai, dan dalam sebulan ia nyaris lengkap.(Anderson, op. cit. [*C.D.* 1848-57], no. 3595-3600.)

Sirkulasi uang kertas Bank of England juga mengalami suatu fluktuasi sementara setiap triwulan sebagai akibat pembayaran *dividen-dividen* triwulanan, yaitu bunga atas hutang nasional, uang kertas yang terlebih dulu ditarik dari peredaran dan kemudian didistribusikan di kalangan publik; Namun ini mengalir kembali dengan sangat cepat. Weguelin (*B. A.* 1857, no. 38) menempatkan keseluruhan fluktuasi yang ditimbulkannya pada £2½ juta. Mr. Chapman, sebaliknya, dari firma terkenal *Overend*, *Gurney and Co.*, memperhitungkan gangguan yang ditimbulkan di pasar uang sebagai jauh lebih tinggi. "Manakala anda mengurangi £6.000.000 atau £7.000.000 pendapatan dari sirkulasi sebagai antisipasi dividen-dividen, seseorang mesti menjadi medium dalam memasok itu pada waktu-waktu antaranya" (*B.A.* 1857, no. 5196).

Jauh lebih penting dan berkanjang adalah fluktuasi-fluktuasi dalam seluruh medium sirkulasi yang sesuai dengan berbagai fase siklus industri. Mari kita mendengarkan mengenai hal ini dari seorang mitra lain dalam perusahaan yang sama, yang terhormat Quaker Samuel Gurney (*C. D.* 1848-57, no. 2645):

> "Pada akhir bulan Oktober [1847] jumlah uang kertas dalam tangan publik adalah £20.800.000. Pada periode itu terdapat kesulitan besar untuk memiliki uang kertas di pasar uang. Hal ini timbul dari bahaya tidak bisa didapatkannya uang kertas itu sebagai akibat pembatasan Undang-undang tahun 1844. Pada waktu sekarang [Maret 1848] jumlah uang kertas dalam tangan publik adalah..... £17.700.000, namun kini tiada bahaya komersial apapun, maka ia sangat melampaui yang diperlukan. Tiada lembaga perbankan atau pedagang-uang di London, namun yang mempunyai

sejumlah uang kertas yang lebih banyak daripada yang dapat mereka gunakan." – 2650. "Jumlah uang kertas ... di luar pengawasan Bank of England memberikan suatu eksponen yang sepenuhnya tidak mencukupi mengenai keadaan sirkulasi aktif, tanpa memperhitungan secara sama..... keadaan dunia komersial dan keadaan perkreditan." – 2651. "Perasaan kita mengenai surplus dalam jumlah sirkulasi sekarang di tangan publik ditimbulkan hingga suatu derajat besar oleh keadaan kemacetan kita sekarang. Dalam suatu keadaan harga-harga tinggi dan kegairahan transaksi £17.700.000 akan memberikan suatu rasa pembatasan kepada kita."

(Selama keadaan bisnis adalah sedemikian rupa hingga hasil-hasil atas persekot-persekot yang diberikan masuk secara teratur, sehingga kredit itu tetap tidak terganggu, maka perluasan dan penciutan sirkulasi ditentukan semata-mata oleh kebutuhan para pengusaha industri dan para saudagar. Karena di Inggris setidak-tidaknya emas tidak masuk dalam perhitungan bagi perdagangan grosir, dan sirkulasi emas, kecuali fluktuasi-fluktuasi musiman, dapat dipandang sebagai suatu besaran yang lumayan tetap selama suatu periode waktu yang panjang, maka sirkulasi uang kertas *Bank of England* memberikan suatu ukuran yang cukup cermat mengenai perubahan-perubahan ini. Selama periode tenang sesudah krisis itu, transaksi-transaksi berada pada yang terendah; dengan bangkitnya kembali permintaan terdapat juga suatu kebutuhan yang lebih besar akan alat sirkulasi, yang naik dengan meningkatnya kemakmuran; kuantitas alat sirkulasi mencapai titiiknya yang tinggi selama periode pengerahan-berlebihan dan spekulasi-berlebihan – lalu krisis itu pecah, dan dalam waktu semalam uang kertas yang masih begitu berlimpah sehari sebelumnya telah menghilang dari pasar, dan bersama itu diskonto wesel-wesel, persekot-persekot atas surat-surat berharga, pembeli komoditi. *Bank of England* semestinya membantu; namun bahkan kekuatannya dengan cepat kehabisan daya, dan Undang-undang Perbankan tahun 1844 memaksanya untuk menciutkan peredaran uang kertasnya justru pada saat manakala seluruh dunia berteriak-teriak akan uang kertas, manakala para pemilik komoditi tidak dapat menjual dan namun begitu dianggap mesti membayar, dan siap melakukan pengorbanan apapun, selama mereka bisa mendapatkan uang kertas.)

"Selama suatu bahaya," berkata bankir Wright, yang kita jumpai di atas (op.cit., no. 2930), "negeri memerlukan dua kali lipat banyaknya sirkulasi daripada pada masa biasa, karena sirkulasi ditimbun oleh para bankir dan orang-orang lainnya."

Sejauh pecahnya suatu krisis, maka itu semata-mata suatu persoalan alat pembayaran. Namun karena masing-masing orang bergantung pada seseorang lainnya bagi datangnya alat-alat pembayaran ini, dan tiada seorang pun mengetahui apakah orang lain akan berada dalam suatu posisi untuk membayar

pada saat jatuh waktunya, suatu lomba-melalui-rintangan yang sesungguhnya terjadilah bagi alat pembayaran yang mesti didapatkan di pasar, yaitu perlombaan akan uang kertas. Masing-masing orang menimbun sebanyak yang dapat didapatkannya, sehingga uang kertas itu menghilang dari sirkulasi pada saat uang kertas itu paling diperlukan. Samuel Gurney (*C. D.* 1848-57, no. 1116) memperkirakan suatu angka sebesar £4-£5 juta untuk uang kertas yang tersimpan rapat pada saat kepanikan di bulan Oktober 1847. –F.E.)

Dalam hubungan ini kesaksian pada Komisi Perundang-undangan Perbankan 1857 oleh mitra Gurney, yang Chapman yang tersebut di atas, sangatlah menarik. Aku memberikan di sini isi pokok kesaksian ini dalam konteks aslinya, sekalipun sejumlah hal yang diliputnya akan kita periksa kemudian. Mr. Chapman mengungkapkan masalahnya sebagai berikut:

> 4963. "Aku juga tidak ragu-ragu mengatakan bahwa aku tidak menganggapnya suatu kondisi yang layak bahwa pasar-uang mesti di bawah kekuasaan seseorang kapitalis perseorangan (seperti yang terdapat di London), untuk menciptakan suatu kelangkaan dan tekanan yang luar-biasa besarnya, manakala kita mempunyai suatu keadaan sirkulasi yang sangat rendah. Hal itu mungkin ... terdapat lebih dari seorang kapitalis, yang dapat menarik dari medium peredaran £1.000.000 atau £2.000.000 uang kertas, jika mereka mempunyai suatu obyek untuk dicapai dengannya."

4965. Seorang spekulan besar dapat menjual Consol-Consol senilai £1 atau £2 juta, dan dengan demikian mengeluarkan uang dari pasar. Sesuatu semacam ini telah terjadi baru-baru ini, "ia menciptakan suatu tekanan yang sangat dahsyat."

4967. Uang kertas itu, di samping itu, pada waktu itu sangat tidak produktif. "Namun itu bukan apa-apa, jika ia mempengaruhi obyeknya yang besar; sasarannya yang besar ialah menghancurkan dana-dana itu, menciptakan suatu kelangkaan, dan ia secara sempurna mempunyai kekuasaan untuk melakukannya."

Sebagai contohnya, Pada suatu pagi terdapat suatu permintaan yang besar akan uang dari bursa saham. Tidak seorangpun mengetahui sebabnya. Seseorang meminta pada Chapman suatu pinjaman sebesar £50.000 dengan bunga 7 persen. Chapman sangat heran, karena tingkat bunganya jauh lebih rendah; ia setuju. Orang itu sangat segera kembali dan mengambil £50.000 lagi dengan bunga 7½ persen, kemudian lagi £100.000 dengan 8 persen, dan masih memerlukan lebih banyak lagi dengan bunga 8½ persen. Chapman kemudian menjadi khawatir sendiri. Kemudian ternyata bahwa suatu jumlah besar uang telah dengan tiba-tiba ditarik dari pasar. Namun begitu, demikian Chapman

berkata, "aku memang meminjamkan sejumlah besar uang dengan bunga 8 persen; aku takut untuk melampaui itu; aku tidak mengetahui apa yang akan terjadi."

Tidak boleh dilupakan bahwa sekalipun suatu jumlah yang lumayan tetap sebesar £19-£20 juta dalam uang kertas pura-pura berada dalam tangan publik, namun bagian uang kertas ini yang sesungguhnya beredar, di satu pihak, dan bagian yang berada menganggur dalam bank-bank sebagai suatu cadangan, di lain pihak, kedua-duanya secara terus-menerus dan secara substansial berubah. Jika cadangan itu besar, yaitu sirkulasi yang sesungguhnya rendah, maka dari sudut-pandang pasar-uang bahwa sirkulasi itu penuh, atau uang dalam keadaan berlimpah; jika cadangan itu kecil, yaitu sirkulasi yang sesungguhnya penuh, pasar uang menyebutnya rendah dan mengatakan uang dalam keadaan langka, yaitu hanya sejumlah kecil mewakili kapital pinjaman yang menganggur. Suatu ekspansi sejati atau penciutan siurkulasi yang tidak bergantung dari fase-fase siklus industri –suatu yang dengannya jumlah yang diperlukan publik tetap sama– hanya didapatkan untuk sebab-sebab teknik, misalnya pada tanggal pembayaran pajak-pajak atau dari bunga aas hutang nasional. Bersama pembayaran pajak, uang kertas dan emas mengalir ke dalam *Bank of England* dalam lebih daripada ukuran biasanya, dan dalam kenyataan sirkulasi menciut, tidak peduli dengan keperluan akannya. Sebaliknya, manakala dividen-dividen dibayarkan atas hutang nasional. Dalam kasus pertama, pinjaman dikeluarkan dari Bank untuk memperoleh alat sirkulasi. Dalam kasus terakhir tingkat bunga yang dipungut oleh bank-bank swasta jatuh karena pertumbuhan sementara dalam cadangan-cadangan mereka. Ini tiada sangkut-paut apapun dengan keseluruhan mutlak alat sirkulasi, melainkan semata-mata dengan lembaga perbankan yang menempatkan alat sirkulasi ini ke dalam sirkulasi, yang untuknya proses ini tampak sebagai suatu alienasi kapital pinjaman dan yang oleh kartenanya mengantongi laba atasnya.

Dalam kasus pertama semata-mata terdapat suatu penggantian sementara dari medium peredaran, yang *Bank of England* sesuaikan dengan memberikan persekot-persekot jangka-pendek dengan bunga rendah sebentar sebelum tanggal jatuh-waktu dari pajak-pajak triwulanan dan seperti itu pula dividin-dividen triwulanan; uang kertas tambahan yang dibayarkan dengan cara ini lalu pertama-tama sekali mengisi lubang-lubang yang ditimbulkan oleh pembayaran pajak-pajak itu, sedangkan pembayaran-kembali mereka kepada Bank seketika sesudahnya mengembalikan uang kertas surplus yang dengan pembayaran dividen-dividen telah ditempatkan kepada publik.

Dalam kasus lainnya, suatu sirkulasi yang rendah atau penuh tidak pernah lebih besar daripada suatu pembagian yang berbeda-beda dari massa alat sirkulasi

yang sama di antara sirkulasi aktif dan deposito-deposito, yaitu sebagai sebuah instrumen untuk pinjaman-pinjaman.

Di lain pihak, jika misalnya suatu aliran-masuk emas mengakibatkan suatu peningkatan dalam jumlah uang kertas yang dikeluarkan oleh *Bank of England* sebagai gantinya, ini membantu bisnis diskonto di luar Bank itu dan mengalir kembali dalam pembayaran-kembali pinjaman-pinjaman, sehingga volume mutlak uang kertas dalam sirkulasi hanya untuk sementara ditingkatkan.

Jika sirkulasi itu penuh, karena sebab suatu ekspansi bisnis (yang hanya mungkin dengan harga-harga yang relatif rendah), tingtkat bunga dapat secara relatif tinggi disebabkan permintaan akan kapital pinjaman yang ditimbulkan oleh laba yang naik dan meningkatkan investasi-investasi baru. Jika ia rendah, karena suatu penciutan bisnis atau mungkin suatu kasus kredit yang lebih besar, maka tingkat bunga dapat rendah bahkan jika harga-harga tinggi. (Lihat Hubbard.)[69]

Kuantitas mutlak sirkulasi mempunyai suatu efek menentukan atas tingkat bunga hanya selama periode-periode tekanan. Dalam hal ini, permintaan akan suatu sirkulasi penuh semata-mata merupakan suatu permintaan akan alat-alat penimbunan (kecuali dari berkurangnya kecepatan yang dengannya uang itu beredar, dan yang dengannya potongan-potongan uang identik yang sama terus-menerus diubah menjadi kapital pinjaman), disebabkan kekurangan kredit, seperti pada tahun 1847, manakala penangguhan Perundang-undangan Perbankan tidak mengakibatkan sesuatu ekspansi dalam sirkulasi tetapi cukup membawa uang kertas yang ditimbun itu pada terang siang-hari dan membuat mereka aktif beredar. Atau lebih banyak alat sirkulasi dapat sungguh-sungguh diperlukan dalam situasi ini, yaitu bahwa sirkulasi sungguh-sungguh bertumbuh selama beberapa waktu selama tahun 1857 sesudah penangguhan Perundang-undangan Perbankan itu.

Dalam kasus-kasus lain kuantitas mutlak sirkulasi tidak mempunyai pengaruh atas tingkat bunga, karena pertama-tama, dengan penghematan dan kecepatan sirkulasi konstan, ia ditentukan oleh harta komoditi dan volume transaksi-transaksi (dalam kasus mana suatu unsur pada umumnya berkontra-aksi terhadap pengaruh unsur lainnya) dan pada akhirnya oleh keadaan kredit, sedangkan ia sebaliknya sama sekali tidak menentukan yang tersebut belakangan; dan karena, kedua, harga-harga komoditi dan bunga tidak berada dalam sesuatu hubungan yang diharuskan.

Dengan Undang-undang Pembatasan Perbankan (1797-1820)[70] terdapat suatu surplus alat pembayaran, dengan tingkat bunga selalu jauh lebih tinggi daripada sejak dilanjutkannya pembayaran tunai. Ia kemudian jatuh tajam dengan pembatasn penerbitan uang kertas dan naiknya catatan harga wesel. Pada tahun-tahun 1822, 1823, dan 1832, seluruh sirkulasi adalah rendah dan tingkat bunga

demikian juga. Pada tahun 1824, 1825 dan 1836 sirkulasi tinggi dan tingkat bunga naik. Pada musim panas 1830 sirkulasi itu tinggi, tingkat bunga rendah. Sejak penemuan-penemuan emas, sirkulasi moneter telah meluas di seluruh Eropa, dan tingkat bunga telah naik. Tingkat bunga dengan demikian tidak bergantung pada jumlah uang dalam peredaran.

Perbedaan antara penerbitan alat sirkulasi dan dipinjamkannya kapital paling baik dibuktikan dalam hubungannya dengan proses reproduksi sesungguhnya. Dalam Buku II, Bagian Tiga, kita mengetahui bagaimana berbagai komponen produksi saling dipertukarkan satu-sama-lain. Misalnya, kapital variabel secara material terdiri atas bahan kebutuhan hidup para pekerja, sebagian dari produk mereka sendiri. Namun itu dibayarkan kepada mereka sedikit demi sedikit dalam bentuk uang. Ini mesti dikeluarkan di muka oleh si kapitalis, dan ia sangat bergantung pada organisasi sistem kredit apakah ia dapat membayar kapital variabel baru minggu berikutnya dengan uang lama yang ia bayarkan minggu sebelumnya. Adalah tindakan-tindakan yang sama dalam pembayaran antara berbagai komponen dari suatu keseluruhan kapital masyarakat, misalnya di antara bahan konsumsi dan alat produksi bahan konsumsi ini. Uang untuk sirkulasi mereka. sebagaimana kita ketahui, mesti dikeluarkan di muka oleh satu atau kedua-dua pihak yang bertukaran itu. Ia kemudian tetap di dalam sirkulasi, namun berulang kali kembali, setelah menyelesaikan pembayarannya, kepada orang yang sesungguhnya telah mengeluarkannya di muka, karena itu telah dikeluarkan di muka olehnya melampaui dan dan atas kapital industri yang sesungguhynya digunakannya. (Lihat Buku II, Bab 20.) Manakala sistem perkreditan itu telah berkembang, sehingga uang dikonsentrasikan dalam tangan bank-bank, adalah mereka yang telah mengeluarkannya di muka, sekurang-kurangnya secarea nominal. Uang muka ini hanya berhubungan dengan uang dalam sirkulasi. Ia merupakan suatu uang muka sirkulasi, bukan suatu persekot dari kapital-kapital yang diedarkannya.

Chapman: 5062.

> "Ada masa-masa, manakala uang kertas dalam tangan publik, sekalipun itu bisa besar jumlahnya, tidak dapat diperoleh. Ada uang, bahkan selama suatu kepanikan; namun setiap orang menjaga untuk tidak mentransformasinya menjadi kapital yang dapat dipinjam, uang yang dapat dipinjam; masing-masing mempertahankannya untuk keperluan pembayaran yang sesungguhnya."

> 5099. "Bank-bank daerah di distrik-distrik pedesaan mengirimkan saldo-saldo mereka yang menganggur kepada diri kalian sendiri dan lembaga-lembaga lainnya?" – "Benar." – 5100. "Sebaliknya, distrik-distrik Lancashire dan Yorkshire memerlukan diskonto-diskonto dari kalian untuk keperluan-keperluan usaha mereka?" – "Benar." – 5101. "Lalu dengan cara itu uang

surplus dari satu bagian negeri disediakan untuk permintaan-permintaan suatu bagian lain negeri?" – "Tepat seperti itu."

Chapman mengatakan bahwa kebiasaan bank dalam menginvestasikan surplus kapital uang mereka untuk suatu jangka pendek di dalam pembelian obligasi-obligasi terusan dan wesel-wesel perbendaharaan telah sangat meningkat pada waktu akhir-akhir ini, karena telah menjadi kebiasaan untuk meminjamkan uang pinjaman singkat (yaitu uang yang pembayaran-kembalinya dapat diajukan setiap saat, dari satu hari hingga hari berikutnya). Chapman sendiri memandang pembelian jenis kertas berharga ini sebagai paling tidak cocok bagi bisnisnya. Oleh karena itu Chapman menginvestasikannya dalam surat-surat wesel yang bagus, dengan satu bagian jatuh waktu setiap hari, sehingga ia selalu mengetahui berapa banyak uang siap yang dapat diandalkanhya. (5101-5105.)

Pertumbuhan ekspor yang sesungguhnya, untuk kurang lebih setiap negeri, namun khususnya bagi negeri yang memberikan kredit, menyuguhkan dirinya sendiri sebagai bertumbuhnya suatu permintaan di pasar uang dalam negeri, yang betapapun dirasakan seperti itu hanya pada waktu-waktu tekanan. Pada periode-periode ketika ekspor meningkat, surat-surat wesel jangka panjang pada umumnya ditarik oleh para pengusaha atas saudagar ekspor, terhadap konsinyasi-konsinyasi para pengusaha Inggris. (1526.)

5127. "Tidak sering terjadi adanya suatu pengertian bahwa wesel-wesel itu akan ditarik-kembali dari waktu ke waktu?" – (Chapman:) "Itu merupakan suatu hal yang tidak terbuka bagi kita; kita jangan mengakui sesuatu wesel jenis itu ... Aku berani mengatakan hal itu dilakukan, namun aku tidak dapat berbicara pada hal semacam itu." (Chapman yang tidak tahu apa-apa.) 5129. "Jika terdapat suatu peningkatan besar dalam ekspor negeri itu, seperti yang terjadi pada tahun lalu, sebesar £20 juta, tidak akan sewajar itu mengakibatkan suatu permintaan besar akan kapital bagi pendiskontoan wesel-wesel yang mewakili ekspor-ekspor itu?" – "Tidak meragukan lagi." – 5130. "Sejauh negeri ini memberikan kredit, sebagai suatu ketentuan umum, untuk semua ekspor kepada negeri-negeri asing, ia akan merupakan suatu penyerapan suatu peningkatan kapital yang bersesuaian untuk sementara waktu itu?" – "Negeri ini memberikan suatu kredit yang luar-biasa besarnya; namun ia mengambil kredit untuk bahan mentahnya. Kita selalu ditarik dari Amerika 60 hari sekali, dan dari bagian-bagian lain 90 hari sekali. Sebaliknya kita memberi kredit; jika mengirim barang-barang ke Jerman, kita memberikan waktu dua atau tiga bulan."

Wilson bertanya pada Chapman (1531) "apakah wesel-wesel belum ditarik Inggris terhadap bahan-bahan yang diimpor dan barang-barang tanah jajahan ini pada waktu barang-barang itu dimuat, dan apakah barang-barang itu tidak sendirinya sudah tiba serentak bersama surat-surat muatan." Chapman yakin

bahwa demikian halnya, namun tidak mengetahui apapun tentang bisnis komersial ini; orang-orang yang lebih mengetahui mesti ditanyai. Di dalam perdagangan ekspor ke Amerika, Chapman mengatakan, "barang-barang dilambangkan dalam transit" [5133]; omong kosong ini dianggap mengartikan bahwa saudagar ekspor Inggris menarik suatu wesel berjangka empat bulan terhadap komoditi atas salah satu lembaga perbankan penting Amerika di London, dan lembaga perbankan itu menerima surat jaminan dari Amerika.

> 5136. "Sebagai suatu ketentuan umum, tidakkah transaksi-transaksi yang lebih jauh dilakukan oleh saudagar, yang menunggu kapitalnya hingga barang-barang itu terjual?" – "Mungkin saja terdapat perusahaan-perusahaan dengan kekayaan perseorangan yang besar, yang dapat mengeluarkan kapital mereka sendiri dan tidak meminta sesuatu persekot atas barang-barang itu; namun bagian terbesarnya diubah menjadi persekot-persekot dengan penerimaan-penerimaan beberapa lembaga usaha yang sudah terkenal." – 5137. "Perusahaan-perusahaan itu bertempat di ... London, atau Liverpool, atau di tempat lain." – 5138. "Oleh karena itu, itu tiada perbedaan, apakah pengusaha itu mengeluarkan uangnya, atau apakah ia mendapatkan seorang saudagar di London atau Liverpool mempersekotinya; ia masih merupakan suatu persekot di negeri ini?" – "Tepat sekali. Pengusaha itu dalam beberapa kasus saja mempunyai sangkut paut dengan hal itu [namun pada tahun 1847 dalam hampir setiap kasus]. Seseorang yang berdagang dalam barang-barang manufaktur, misalnya, di Manchester, akan membeli barang-barangnya dan mengapalkannya melalui sebuah perusahaan yang mempunyai nama baik di London; manakala perusahaan London itu puas bahwa kesemuanya dikemas menurut perjanjian, maka ia menarik atas perusahaan London ini untuk enam bulan terhadap barang-barang ini pada India atau Tiongkok, atau ke manapun barang-barang itu akan dikirim; lalu dunia perbankan masuk dan mendiskonto wesel itu untuknya; sehinggas, pada waktu iqa mesti membayar untuk barang-barang itu, ia mendapatkan seluruh uang itu siap oleh diskonto wesel itu." – 5139. "Sekalipun ia mempunyai uang itu, bankir itu yang mengeluarkan dari uangnya?" – "Bankir itu mempunyai wesel itu; bankir itu telah membeli wesel itu; ia menggunakan kapital perbankannya dalam bentuk itu, yaitu, dalam mendiskonto wesel-wesel komersial."

(Demikian Chapman, juga, memandang pendiskontoan wesel-wesel tidak sebagai suatu persekot, melainkan lebih sebagai suatu pembelian komoditi.—F.E.)

> 5140. "Namun itu masih merupakan bagian dari permintaan atas pasar-uang di London?" – "Tidak disangsikan lagi; ia merupakan kesibukan pokok dari pasar-uang dan dari Bank of England. Bank of England sama senangnya seperti kita untuk mendapatkan wesel-wesel ini, karena mereka mengetahui bahwa wesel-wesel itu sebagai pemilikan yang bagus." – 5141. "Dengan cara itu, dengan meningkatnya perdagangan ekspor, permintaan atas pasar-uang juga meningkat? Dengan

meningkatnya kemakmuran negeri, kita [para Chapman] mengambil bagian di dalamnya." – 5142. "Maka ketika berbagai bidang untuk mempekerjakan kapital itu meningkat dengan tiba-tiba, sudah tentu,. Akibat wajarnya ialah bahwa tingkat bunga itu lebih tinggi?" – "Hal itu tidak meragukan."

Dalam 5143 Chapman tidak memahami betul, bahwa dengan ekspor besar kita telah didapatkan kesempatan seperti itu akan logam mulia emas dan perak.

Dalam 5144 Wilson yang terhomat itu bertanya:

"Tidakkah mungkin bahwa kita memberikan kredit-kredit lebih besar atas ekspor kita daripada kita menerima kredit atas impor kita?" – "Aku sendiri agak meragukan hal itu. Jika seseorang menerima terhadap barang-barang Manchesternya yang dikirim ke India,maka anda tidak dapat menerima untuk kurang daripada sepuluh bulan. Kita telah harus membayar Amerika untuk kapasnya [ini sepenuhnya benar] untuk memenuhi peningkatan kuantitas barang itu?" – "Tidak disangsikan." – 5146. "Kita mestinya membayar suatu saldo yang sangat besar, yaitu, saldo itu, jelas, akan merupakan beban selama waktu itu, namun dalam jangka panjangnya, dengan Amerika ... pembayaran itu menguntungkan kita, dan kita selama beberapa waktu yang lalu telah menerima persediaan besar logam mulia emas dan perak dari Amerika."

Pada tahun Wilson bertanya pada datuk-periba Chapman apakah ia tidak memandang timngkat bunganya yang tinggi sebagai suatu tanda dari kemakmuran yang besar dan laba yang tinggi. Chapman, jelas dikejutkan oleh kenaivan si penjilat ini, dengan sendirinya menandaskan hal ini, namun cukup jujur untuk menyatakan kualifikasi berikut ini: Terdapat sejumlah orang, yang tidak dapat tidak berbuat lain; mereka mempunyai kwajiban-kewajiban yang mesti dilaksanakan, dan mereka mesti memenuhinya, apakah itu menguntungkan atau tidak; namun, bagi suatu kelanjutan (tingkat bunga yang tinggi itu), itu akan menandakan kemakmuran.

Kedua orang itu lupa bahwa suatu tingkat bunga yang tinggi dapat juga menandakan, seperti kejadian pada tahun 1857, bahwa para ksatria pengeliling kredit menjadikan negeri itu tidak aman. Dalam kasus ini, mereka dapat membayar tingkat-tingkat bunga yang tinggi karena mereka membayar dengan saku-saku orang lain (sekalipun dengan cara ini mereka membantu menentukan tingkat bunga untuk semua orang), sementara hidup bergaya atas laba yang diantisipasikan. Pada waktu bersamaan, secara kebetulan, justru ini dapat menjadi suatu bisnis yang sangat menguntungkan bagi para pengusaha manufaktur, dan sebagainya. Sistem pengeluaran-pengeluaran di muka menjadikan hasil-hasil secara mutlak menyesatkan. Ini juga menjelaskan yang berikut ini, yang tidak memerlukan penjelasan sejauh yang berkenaan dengan Bank of England, karena manakala tingkat-tingkat bunga tinggi ia mendiskonto pada suatu tingkat lebih

rendah daripada lain-lainnya.

5156. "Aku mesti mengatakan," berkata Chapman, "bahwa diskonto-diskonto kita, pada saat ini, manakala kita telah untuk sekian lama menetapkan suatu tingkat bunga yang tinggi, adalah pada tingkat maksimumnya." (Chapman mengatakan hal ini pada tanggal 21 Juli 1857, beberapa bulan sebelum keruntuhan/krisis itu.) 5157. "Pada tahun [manakala tingkat bunga itu rendah] tingkat bunga itu belum begitu besar. Karena pada waktu itu bisnis masih jauh lebih sehat."

Suatu segi yang khususnya menggelikan mengenai kesaksian Chapman ialah bagaimana orang-orang ini sungguh-sungguh memandang uang publik sebagai milik mereka sendiri dan percaya bahwa mereka berhak atasnya, untuk menjamin konvertibilitas permanen dari wesel-wesel yang mereka memberi pengurangan harganya. Pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawaban menunjukkan kepandiran yang besar. Ternyata menjadi kewajiban pembuat perundang-undangan untuk menjamin konvertibilitas permanen surat-surat wesel yang diterima oleh perusahaan-perusahaan penting dan memastikan bahwa Bank of England akan mendiskonto-kembali surat-surat wesel itu bagi para pialang-wesel dalam segala keadaan. Tahun 1857, secara kebetulan, menyaksikan kebangkrutan dari tiga pialang-wesel seperti itu, yang mencapai jumlah sekitar £8 juta, dengan kapital mereka sendiri menjadi kecil-tak-terhingga jika dibandingkan dengan hutang-hutang ini.

5177. "Dengan itu anda maksudkan bahwa anda beranggapan bahwa mereka [bahwa wesel-wesel yang diterima oleh Barings atau Loyds] semestinya didiskonto dengan paksa, dengan cara yang sama bahwa uang kertas Bank of England kini dapat ditukarkan dengan emas secara paksa?" – "Aku kira akan merupakan sesuatu yang mesti disayangkan, bahwa mereka tidak dapat didiskonto; suatu posisi yang paling luar-biasa, bahwa seseorang mesti menghentikan pembayaran, yang mendapatkan persetujuan Smith, Fayne & Co., atau Jones, Loyd & Co., dalam tangannya, karena ia tidak mendapatkan uang-kertas itu didiskonto." – 5178. "Tidakkah persetujuan Messrs. Baring itu suatu persetujuan untuk membayar sejumlah uang tertentu manakala wesel itu jatuh waktu?" "Itu sepenuhnya benar; namun Messrs. Baring, manakala mereka mengkontrak persetujuan itu, dan setiap saudagar lain yang mengkontrak persetujuan, tidak pernah bermimpi bahwa mereka akan harus membayarnya dalam uang logam mulia; mereka berharap akan membayarnya di Lembaga Kliring." – 5180 "Anda berpendapat bahwa semestinya ada sesuatu mesin dibuat yang dengannya publik akan mempunyai suatu hak untuk mengklaim uang sebelum wesel itu jatuh waktu dengan meminta pada seseorang untuk mendiskontonya?" – "Tidak, tidak dari penerimanya; namun jika dengan itu anda maksudkan bahwa kita tidak mempunyai kemungkinan untuk mendapat wesel-wesel komersial didiskonto, kita mesti mengubah seluruh konsitusi segala sesuatu." – 5182. "Kalau begitu anda beranggapan bahwa ia [wesel komersial] semestinya

dapat diubah menjadi uang, tepat dalam cara yang sama sebagaimana selembar uang kertas Bank of England mesti diubah menjadi emas?" – "Setepatnya seperti itu, dalam keadaan-keadaan tertentu." – 5184. "Kalau begitu anda beranggapan bahwa ketentuan-ketentuan alat pembayaran mesti dibentuk sedemikian rupa hingga suatu surat wesel yang bersifat meyakinkan pada segala waktu mesti siap dipertukarkan dengan uang sebagai selembar uang kertas?" – "Memang demikian." – 5185. "Anda tidak bermaksud mengatakan bahwa *Bank of England* maupun seseorang individu mesti, secara hukum, dipaksa untuk menukarnya?" – "Aku bermaksud mengatakan bahwa dalam penyusunan suatu wesel untuk alat pembayaran, kita mesti membuat ketentuan yang mencegah timbulnya kemungkinan tidak dapat diubahnya surat-surat wesel daerah, dengan mengasumsikannya tegas-tegas solid dan absah."

Ini adalah konvertibilitas surat wesel komersial terhadap konvertibilitas uang kertas.

5190. Para pedagang-uang negeri hanya, sesungguhnya, mewakili publik – sebagaimana dilakukan Mr. Chapman kemudian Assize[71] dalam kasus Davidson. Lihat *The Great City Frauds*.[72]

5196. Selama triwulan-triwulan (manakala dividen-dividen dibayar) adalah ... mutlak perlu bahwa kita mesti ke *Bank of England*. Manakala anda mengurangi dari sirkulasi £6.000.000 atau £7.000.000 pendapatan dalam antiusipasi dividen-dividen, seseorang mesti menjadi perantara dalam penyediaan itu pada waktu antaranya. (dalam kasus ini masalah yang dipersoalkan adalah suplai uang, bukan suplai kapital atau kapital pinjaman.)

5169. Setiap orang yang mengenal lingkaran komersial kita mesti mengetahui bahwa ketika kita berada dalam suatu keadaan yang sedemikian rupa bahwa kita menganggapnya tidak mungkin untuk menjual wesel-wesel Perbendaharaan, manakala obligasi-obligasi India sepenuhnya tidak berguna, manakala anda tidak dapat mendiskonto wesel-wesel komersial pertama, maka mesti ada kecemasan besar di pihak mereka yang bisnisnya membuat mereka dikenakan keharusan membayar medium sirkulasi dalam batas-batas permintaan, yang merupakan kasusnya semua bankir. Maka pengaruhnya itu ialah membuat setiap orang melipat-gandakan cadangannya. Coba lihatlah pengaruh itu di seluruh negeri, bawa setiap bankir daerah, yang darinya terdapat kurang-lebih 500, mesti mengirimkan pada korespondennya di London untuk membayar kepadanya £5.000 dalam bentuk uang kertas. Mengambil suatu jumlah terbatas seperti itu sebagai jumlah rata-rata, yang sangat tidak masuk akal, anda sampai pada dikeluarkannya £2.500.000 dari sirkulasi. Bagaimana itu mesti dipasok?

Para kapitalis perseorangan, dsb. yang mempunyai uang, sebaliknya, tidak mau melepaskannya dengan bunga berapapun, karena, sebagai dikatakan

Chapman, mereka berkata: 5195. Kita lebih baik tidak mendapatkan bunga sama sekali, daripada mempunyai suatu keraguan bahwa kita akan mendapatkan uang itu dalam hal kita memerlukannya.

5173. Sistem kita ialah: bahwa kita mempunyai £300.000.000 kewajiban yang setiap saat dapat diminta agar dibayar dalam koin yang berlaku, dan bahwa koin yang berlaku itu, jika keseluruhan darinya digantikan, berjumlah hingga £23.000.000, atau berapapun itu adanya; tidakkah itu suatu keadaan yang setiap saat dapat melemparkan diri kita ke dalam kejangan-kejangan? Dari situ kehancuran mendadak dari sistem perkreditan menjadi sistem moneter dalam masa-masa krisis.

Terpisah dari kepanikan domestik selama krisis-krisis, kita dapat berbicara tentang kuantitas uang hanya sejauh uang logam dunia terlibat. Dan justru inilah yang tidak ikut dimasukkan Chapman, yang hanya berbicara tentang £23 juta dalam uang kertas.

Chapman yang sama itu: 5218. "Sebab utama dari kekacauan pasar-uang [dalam bulan April dan kemudian dalam bulan Oktober 1847] tidak meragukan lagi ialah dalam kuantitas uang yang diperlukan untuk mengatur pembayaran kita, sebagai konsekuensi dari impor yang luar-biasa besarnya tahun itu."

Pertama-tama, cadangan uang pasar-dunia pada waktu itu dikurangi hingga minimumnya. Kedua, pada waktu bersamaan ia berfungsi sebagai jaminan bagi dapat-ditukarkannya uang kredit, uang kertas. Ia dengan demikian menggabungkan dua fungsi yang sama sekali berbeda, sekalipun kedua-duanya lahir dan sifat uang, karena uang tulen adalah selalu uang pasar-dunia, dan uang kredit selalu bergantung pada uang pasar-dunia ini.

Pada tahun 1847 tanpa penangguhan Undang-undang Perbankan 1844, lembaga kliring tidak akan dapat diselesaikan. (5221).

Namun begitu Chapman memang mempunyai firasat akan krisis yang akan terjadi itu: 5236. Terdapat kondisi-kondisi tertentu dari pasar-uang (dan yang sekarang ini tidak jauh daripadanya), di mana uang luarbiasa sulitnya, dan jalan lain mesti dicari pada Bank itu.

5239. Dengan merujuk pada jumlah-jumlah yang kita ambil dari Bank pada hari Jum'at, Sabtu dan Senin, pada tanggal 19, 20, dan 22 bulan Oktober, 1847, kita betul-betul mesti berterima kasih telah mendapatkan kiembali wesel-we3sel itu pada hari Rabu berikutnya; uang itu telah mengalir-kembali langsung kepada kita setelah kepanikan itu berlalu. Pada hari Selasa, 23 Oktober, Undang-undang Perbankan itu ditangguhkan, dan krisis itu dengan begitu dikendalikan.

Chapman percaya (5274) bahwa surat-surat wesel yang beredar atas London pada setiap waktu berjumlah hingga kira-kira £100-£200 juta. Ini tidak meliputi wesel-wesel lokal pada pusat-pusat provinsi.

5287. Sedangkan pada bulan Oktober 1856, jumlah uang kertas di tangan publik berjumlah hingga £21.155.000, terdapat suatu kesulitan luar-biasa dalam mendapatkan uang; walaupun publik memegang begitu banyak, kita tidak dapat menyentuhnya. Ini disebabkan oleh kecemasan yang ditimbulkan oleh kesukaran-kesukaran yang di dalamnya Eastern Bank mendapatkan dirinya sendiri berada untuk sementara waktu itu (Maret 1856).

5290. Segera setelah kepanikan itu berlalu, semua bank yang labanya berasal dari bunga mulai menggunakan uang itu secara langsung.

5302. Chapman menjelaskan kecemasan dengan kemerosotan dalam cadangan bank tidak dikarenankan ketakutan akan deposito-deposito, melainkan lebih karena semua yang secara tiba-tiba mungkin mesti membayar jumlah-jumlah besar uang sangat mengetahui bahwa mereka dapat didorong ke Bank sebagai jalan keluar terakhir dalam waktu adanya tekanan atas pasar uang; dan jika bank-bank mempunyai suatu cadangan yang sangat kecil, tidak akan senang menerima kita; melainkan sebaliknya.

Adalah sangat menyenangkan, secara kebetulan, untuk mengamati bagaimana cadangan itu berkurang sebagai suatu besaran sesungguhnya. Bank-bank menahan suatu minimum untuk bisnis mereka yang sedang berjalan, sebagian dengan diri mereka sendiri dan sebagian dengan *Bank of England*. Para pialang-wesel memang uang bank yang longgar negeri itu, tanpa suatu cadangan. Dan semua yang harus ditetapkan *Bank of England* terhadap kewajiban-kewajibannya untuk deposito-deposito ialah semata-mata cadangan-cadangan bank-bank dan lain-lainnya, di samping deposito publik,dsb. Ia membiarkan cadangan ini jatuh hingga titik yang terendah mungkin, misalnya, kurang-lebih £2 juta. Kecuali £2 juta dalam uang kertas ini, karenanya, seluruh penipuan itu secara mutlak tidak mempunyai cadangan lainnya daripada cadangan logam dalam waktu-waktu tekanan (dan periode-periode ini mengurangi cadangan itu, karena uang kertas yang masuk terhadap logam yang meninggalkan Bank itu mesti dihancurkan). Dari situ setiap pengurangan cadangan logam menambahkan pada krisis itu suatu pengurasan emas.

5306. Jika tidak mesti ada alat pembayaran untuk menyelesaikan transaksi di lembaga kliring, satu-satunya alternatif berikutnya yang dapat aku ketahui ialah sama-sama bertemu, dan melakukan pembayaran-pembayaran kita dengan wesel-wesel kelas-satu, wesel-wesel pada Perbendaharaan, dan Messrs. Smith, Payne, dan begitu seterusnya. – 5307. Lalu, jika pemerintah gagal memyuplai anda dengan suatu medium sirkulasi, anda akan menciptakan sendiri medium itu? – Apa yang dapat kita lakukan? Publik masuk, dan mengambil medium sirkulasi itu dari tangan kita; ia tidak ada. –5308. Baru setelah itu anda akan melakukan di London yang telah mereka lakukan setiap hari dalam seminggu di

Manchester? – Benar.

Chapman mempunyai suatu jawaban yang sangat bagus pada pertanyaan yang diajukan pada dirinya oleh Cayley (seorang Birmingham dari aliran Attwood)[73] mengenai konsepsi Overstone tentang kapital: 5315. Telah dinyatakan di depan Komisi ini, bahwa dalam suatu tekanan seperti tekanan pada tahun 1847, orang tidak mencari uang, melainkan mencari kapital; Apakah pendapat anda dalam hubungan itu? – Aku tidak memahaminya; kita hanya membahas uang; aku tidak mengerti yang anda maksudkan dengan itu. – 5316. Jika dengan itu anda maksudkan (kapital komersial) kuantitas uang yang seseorang punyai sendiri dalam bisnisnya, jika itu anda namakan kapital, ia merupakan, dalam kebanyakan kasus, suatu bagian yang sangat kecil dari uang yang ia punyai dalam urusannya melalui kredit yang diberikan kepadanya oleh publik – melalui perantaraan kaum Chapman.

5339. Apakah keperluan kepemilikan yang membuat kita menyerahkan pembayaran-pembayaran mata-uang kita? Sama sekali tidak ... Bukan karena kita menginginkan kepemilikan, melainkan ialah karena kita bergerak dalam suatu sistem yang sangat dangkal; dan jika kita mempunyai suatu tuntutan super-wajib yang luar-biasa besarnya pada alat pembayaran kita. Mestikah seluruh industri komersial negeri itu dilumpuhkan? Akankah kita menutup semua jalan pekerjaan? – 5338. Jika pertanyaan mesti timbul apakah kita mesti mempertahankan pembayaran-pembayaran mata-uang, atau apakah kita mesti mempertahankan industri negeri itu, aku sedikitpun tidak ragu-ragu untuk mengatakan apa yang mesti kulepaskan.

Sedangkan mengenai penimbunan uang kertas dengan hyarapajn memperbesar tekanan dan mengambil keuntungan dari akibat-akibatnya (5358), ia mengatakan bahwa hal ini dapat terjadi dengan sangat mudah. Tiga bank penting akan mencukupi. 5383. Tidakkah mesti berada di dalam pengetahuan anda, sebagai seorang yang mengenal transaksi-transaksi besar metropolis ini, bahwa kaum kapitalis menggunakan krisis-krisis ini untuk mendapatkan laba luar-biasa besarnya dari kehancuran orang-orang yang menjadi korban krisis itu? – Hal itu tidak diragukan lagi.

Dan kita sebaiknya mempercayai Mr. Chapman dalam hal ini, sekalipun ia akhirnya mematahkan lehernya sendiri, ini kalau kita berbicara secara dagang, dalam suatu usaha untuk menarik keuntungan yang luar-biasa besarnya dari kehancurkan korban krisis. Sebab, kalau mitranya, Gurney mengatakan bahwa sesuatu perubahaan dalam bisnis menguntungkan bagi seseorang yang sangat mengetahui, Chapman berkata: Seksi yang satu dari komunitas tidak mengetahui apapuhn mengenai seksi lainnya; yang satu adalah pengusaha manufakturnya, misalnya, yang mengekspor ke Daratan Eropa, atau mengimpor barang kasarnya;

ia tidak mengetahui apapun tentang orang yang berdagang dalam logam mulia emas dan perak. (5046). Dan ini adalah bagaimana terjadinya bahwa pada suatu hari Gurney dan Chapman sendiri tidak mengetahui dengan baik, dan jatuh ke dalam suatu kebangkrutan yang terkenal buruknya.

Kita sudah mengetahui bagaimana penerbitan uang kertas tidak berarti dalam semua kasus suatu pengeluaran kapital di muka. Kesaksian Tooke di depan Komisi Majelis Tinggi tahun 1848 mengenai *Commercial Distress*, yang kini menyusul, hanya menunjukkan bahwa suatu pengeluaran kapital di muka, sekalipun ditimbulkan oleh Bank melalui penerbitan uang kertas baru, tidak dengan sendiri berarti suatu peningkatan dalam jumlah uang kertas dalam sirkulasi.

3099. Anda beranggapan bahwa *Bank of England* misalnyua dapat sangat memperbesar persekot-persekotnya, dan sekaliupun begitu gtidak mengakibatkan penerbitan uang kertas tambahan? – Terdapat berlimpah-limpah kenyuataan untuk membuktikannya; salah-satu yang paling menyolok terjadi pada tahun 1835, ketika Bank menggunakan deposito-deposito Hindia Barat dan pinjaman dari Kongsi Hindia Timur dalam persekot-persekot yang diperluas kepada publik. Pada wsaktu itu jumlah uang kertas dalam tangan publik sesungguhnya lebih berkurang. Dan sesuatu seperti diskrepansi yang sama dapat dilihat pada tahun 1946 pada waktu pembayaran deposito-deposito perkereta-apian ke dalam Bank; surat-surat berharga (dalam diskonto dan deposito)telah ditingkatkan hingga kira-kira tigapuluh juta, sedangkan tidak ada pengaruh yang nyata atas jumlah uang kertas dalam tangan publik itu.

Namun, sebagai tambahan pada uang kertas, perdagangan grosir mempunyai suat alat sirkulasi kedua dan yang jauh lebih penting: surat-surat wesel. Mr. Chapman telah menunjukkan kepada kita betapa pentingnya bagi teraturnya proses bisnis bahwa wesel-wesel yang bagus selalu diterima sebagai pembayaran dalam segala situasi. Gilt nicht mehr der Tausves Jontof, was soll gelten, Zeter, Zeter![74] Lalu, bagaimana kedua alat sirkulasi ini berhubungan satu-sama-lain?

Gilbart mengenai mengenai hal ini:

> "... Pengurangan jumlah sirkulasi uang kertas secara seragam meningkatkan jumlah sirkulasi wesel. Wesel-wesel ini ada dua kelas – wesel komersial dan wesel bank ... manakala uang menjadi langka, para orang yang meminjamkan-uang berkata, tarik atas kami dan kita akan membayar. Dan manakala suatu bank daerah mendiskonto suatu wesel bagi nasabahnya, sebagai ganti memberikan kepadanya uang tunai, ia akan memberikan kepadanya weselnya sendiri yang berjangka duapuluhsatu hari pada agennya di London. Wesel-wesel ini melayani maksud suatu alat pembayaran." (J.W. Gilbart, *An Inquiry into the Causes of the Pressure*, etc., hal. 31).

Dalam bentuk yang sedikit dimodifikasi, hal ini diperkuat oleh Newmarch,

B.A. 1857, no.1426:

Tiada terdapat hubungan antara perbedaan-perbedaan dalam jumlah sirkulasi wesel dan perbedaan-perbecaan dalam sirkulasi uang-kertas ... satu-satunya hasil seragam yang elok adalah ... bahwa kapan saja terdapat sesuatu tekanan atas pasar-uang, sebagaimana ditandai oleh suatu kenaikan dalam tingkat diskonto, maka volume sirkulasi wesel sangat meningkat, dan *vice versa*.

Wesel-wesel yang ditarik pada suatu masa seperti ini, namun, sama sekali bukan wesel bank jangka-pendek yang disebutkan Gilbart. Sebaliknya, mereka hingga suatu batas besar adalah wesel-wesel akomodasi, yang sama sekali tidak mewakili sesuatu transaksi sesungguhnya, atau hanya seperti transaksi yang dimulai semata-mata untuk menarik wesel-wesel atasna; kita sudah memberikan cukup contoh mengenai kedua jenis itu. *The Economist* (Wilson) oleh karena itu mengatakan tentang keamanan wesel-wesel seperti itu dalam perbandingan dengan uang-kertas:

> Wesel yang dapat dibayar atas permintaan tidak pernah dapat dicegah dari keberlebihan (ekses), karena ekses itu akan selalu kembali pada bank untuk pembayaran,
>
> Sedangkan wesel-wesel berjangka waktu dua bulan dapat diterbitkan dalam ekses yang besar, karena tiada terdapat alat untuk menahan penerbitan itu hingga mereka telah sampai pada jatuh-waktunya, manakala mereka mungkin telah digantikan oleh yang lainnya. Bagi seseorang mengakui keamanan sirkulasi wesel yang hanya dapat dibayar pada suatu saat di kemudian hari, dan berkeberatan dengan keamanan suatu sirkulasi kertas berharga yang dapat dibayar atas permintaan, adalah, bagi kitra, sama sekali tidak dapat dipertanggung-jawabkan (*The Economist*, 1847, hal. 575).

Oleh karena itu, jumlah wesel dalam sirkulasi, tepat seperti jumlah uang kertas, ditentukan semata-mata oleh kebutuhan perdagangan; pada tahun-tahun 1850-an, sirkulasi Kerajaan Inggris pada masa biasa, di samping £39 juta dalam uang kertas, mencapai hingga kira-kirta £300 juta dalam surat-wesel, yang darinya £100-£200 juta adalah di London saja. Skala yang dengannya wesel-wesel ini beredar tidak mempunyai pengaruh atas volume sirkulasi uang kertas dan dipengaruhi oleh yang tersebut belakangan semata-mata pada masa uang-ketat, manakala kuantitas wesel meningkat dan kualitasnya memburuk. Akhirnya, pada saat krisis, sirkulasi wesel runtuh sepenuhnya; tiada orang yang dapat mengandalkan janji-janji pembayaran, masing-masingnya hanya mau menerima pembayaran tunai; hanya uang-kertas yang masih mempertahankan kemampuannya untuk beredar, setidak-tidaknya hingga kini di Inggris, karena Bank of England didukung oleh seluruh kekayaan bangsa itu.

*

Telah kita ketahui bagaimana bahkan Mr. Chapman, sekalipun pada tahun 1857 ia sendiri masih seorang tokoh terkemuka di pasar uang, mengeluh dengan getir bahwa terdapat sejumlah kapitalis uang besar di London yang cukup kuat untuk menjerumuskan seluruh pasar uang ke dalam kekacauan pada suatu saat tertentu dan dengan demikian ini menipu (menghabisi) para pedagang-uang yang lebih kecil dengan cara yang paling tidak tahu malu. Diperkirakan terdapat sejumlah hiu besar dari jenis ini yang dapat secara signifikan mengintensifkan suatu situasi yang sulit dengan menjual Consols (surat-surat berharga yang dikonsolidasi) seharga £1 atau £2 juta dan dengan cara ini mengeluarkan suatu jumlah uang kertas yang setara (dan dengan begitu kapital pinjaman yang tersedia) dari pasar. Kerjasama dari tiga bank besar dalam suatu muslihat seperti itu akan cukup untuk mengubah suatu tekanan menjadi suatu kepanikan.

Kekuatan kapital terbesar di London sudah tentu ialah *Bank of England*, namun kedudukannya sebagai sebuah lembaga setengah-negara menjadikannya tidak mungkin untuk menandaskan dominasinya dengan suatu gaya yang begitu brutal. Sekalipun begitu, ia juga secukupnya mampu untuk mengurus dirinya sendiri – khususnya sejak Perundang-undangan Perbankan tahun 1844.

Bank of England mempunyai suatu kapital sebesar £14.553.000, dan disamping ini menyimpan suatu saldo sebesar kurang-lebih £3 juta, yaitu laba yang tidak dibagikan, maupun semua uang yang diterima pemerintah dalam pajak-pajak, dsb., yan mesti didepositokan padanya hingga uang itu digunakan. Jika pada ini kita tambahkan jumlah dari deposito lainnya (pada masa biasa di sekitar £30 juta) dan uang kertas yang diterbitkan tanpa dukungan cadangan, maka Newmarch tampak sangat moderat dalam penilaiannya ketika ia mengatakan (B.A. 1857, no. 1889): Aku memuaskan diriku bahwa jumlah dana-dana yang selalu digunakan di pasar-uang (London) dapat digambarkan sebagai sesuatu seperti £120.000.000; dan dari £120.000.000 itu suatu bagian yang sangtat besar, yaitu sebesar 15 atau 20 persen. Dipegang/digunakan oleh *Bank of England*.

Sejauh-jauh Bank itu menerbitkan uang kertas yang tidak didukung oleh cadangan logam dalam khazanahnya, ia menciptakan tanda-tanda nilai yang tidak saja merupakan alat sirkulasi, melainkan juga merupakan kapital –kalaupun fiktif— tambahan baginya, hingga nilai nominal dari uang-kertas fidusia (yang tidak sepenuhnya dijamin oleh logam mulia) ini. Dan kapital tambahan ini menghasilkan baginya suatu laba tambahan. – Dalam B.A. 1857, Wilson bertanya pada Newmarch: 1563. "Sirkulasi seorang bankir, sejauh ia tinggal diluar rata-ratanya, merupakan suatu tambahan pada kapital efektif dari bankir itu, tidakkah begitu?" – "Sudah tentu." – 1564. "Kalau begitu laba apapun yang ia dapatkan

dari sirkulasi itu adalah suatu laba yang berasal dari kredit, dan tidak dari suatu kapital yang sesungguhnya ia miliki?" – "Benar sekali."

Hal yang sama sudah tentu berlaku juga bagi bank-bank swasta yang menerbitkan-uang kertas. Dalam jawaban-jawabannya no. 1866-1868, Newmarch memandang dua-per-gtiga dari semua uang-kertas yang diterbitkan ini (untuk sepertiga terakhir, bank-bank ini mesti mempunyai cadangan logam mulia) sebagai penciptaan dari begitu banyak kapital, karena jumlah uang logam itu diselamatkan/disimpan. Laba bank atas ini tidak boleh lebih besar daripada laba para kapitalis lainnya. Kenyataannya tetaplah bahwa ia menarik labanya dari simpanan nasional atas uang logam. Namun kenyataan bahwa suatu simpanan nasional tampak sebagai suatu laba perseorangan sama sekali tidak mengejutkan bagi ahli ekonomi burjuis, karena laba pada umumnya ialah perampasan kerja bangsa itu sesuatu yang lebih gila daripada, misalnya, bahwa antara 1797 dan 1817, *Bank of England*, yang uang kertasnya hanya mempunyai kredit berkat negara, kemudian dibayar oleh negara, yaitu oleh publik, dalam bentuk bunga atas pinjaman-pinjaman pemerintah, untuk kekuasaan yang diberikan oleh negara kepadanya untuk mentransformasi uang kertas itu juga dari kertas menjadi uang dan meminjamkannya kepada negara?

Lagi pula, bank-bank itu masih mempunyai cara-cara lain dalam menciptakan kapital. Menurut Newmarch yang sama, bank-bank provinsi, seperti sudah disebutkan di atas, berkewajiban mengirimkan dana surplus mereka (yaitu uang kertas *Bank of England*) kepada para pialang-wesel London, yang mengirimkannya sebagai gantinya wesel-wesel yang didiskonto. Adalah wesel-wesel ini yang digunakan bank-bank provinsi untuk melayani nasabah mereka, karena ketentuan umum mereka bukanlah menerbitkan-kembali surat-surat wesel yang diterima dari para nasabah lokal, sehingga operasi-operasi bisnis mereka tidak menjadi dikenal di lokalitas mereka sendiri. Surat-surat wesel yang diterima dari London ini dapat diterbitkan tidak saja pada para nasabah yang harus melakukan pembayaran-pembayaran langsung di London, dalam hal iini tidak lebih menyukai mendapatkan wesel bank itu sendiri atas London; mereka juga berfungsi untuk menyelesaikan pembayaran-pembayaran di provinsi-provinsi, karena pengalihan hak kepada orang lain atas surat berharga yang dapat dialihkan menjamin bagi mereka kredit lokal. Di Lancashire, misalnya, mereka telah dikeluarkan dari sirkulasi semua uang kertas dari bank-bank logalk dan sebagian besar dari uang kertas *Bank of England* (*ibid*., no. 1568-1574).

Oleh karena itu, kita melihat di sini bagaimana bank-bank menciptakan kredit dan kapital, (1) dengan menerbitkan uang kertas mereka sendiri; (2) dengan mengeluarkan wesel-wesel pada London yang berjangka-waktu hingga duapuluh-satu hari, yang bagaimanapun akan dibayar kepada mereka secara tunai segera

setelah wesel-wesel itu dikeluarkan; (3) dengan menerbitkan-kembali surat-surat wesel, yang nilai-kreditnya diciptakan, pertama-tama dan terutama oleh pengalihan-hak dari bank itu, setidak-tidaknya bagi distrik bersangkutan.

Kekuasaan *Bank of England* dibuktikan oleh pengaturannya atas tingkat bunga pasar. Pada masa bisnis berjalan dengan normal, dapat terjadi bahwa Bank of England tidak dapat menaham suatu pengurasan moderat emas dari cadangan logam mulianya dengan menaikkan tingkat diskontonya,[75] karena permintaan akan alat pembayaran gtelah dipenuhi oleh bank-bank swasta dan perseroan, dan oleh para pialang-wesel, yang telah memperoleh suatu kekuatan kapital yang sangat besar selama tigapuluh tahun terakhir. Ia kemudian mesti menggunsakan cara-cara lain. Namun bagi saat-saat yang kritis, yang diberikan kesaksiannya kepada *Committee on Commercial Distress* (1848-57) oleh Bankir Glyn (dari *Glyn, Mills, Currie & Co*.) masih tetap berlaku: 1709. Dalam situasi tekanan berat atas negeri itu Bank of England menentukan tingkat bunga. – 1710. Selama waktu-waktu tekanan yang luar-biasa ... kapan saja diskonto-diskonto para bankir swasta atau para pialang menjadi secara relatif terbatas, mereka semua bersandar pada *Bank of England*, dan kemudian adalah *Bank of England* yang mempunyai kekuasaan untuk menentukan tingkat pasar itu.

Sebagai sebuah lembaga publik di bawah perlindungan negara, namun, dan diberkati hak-jhak istimewa negara, ia tidak dapat mengeksploitasi kekuasaannya secara keras-hati, sebagaimana sebuah firma swasta dapat memperkenankan dirinya berbuat. Dan inilah sebabna Hubbard menhyatakan pada Komisi Perundang-undangan Perbankan tahun 1857:

> 2844. (Pertanyaan:) "Tidakkah manakala tingkat diskonto pada yang paling tinggi, Bank merupakan tempat yang paling murah, dan bahwa, manakala tingkat diskonto itu pada yang paling rendah, para pialang-wesel adalah pihak yang paling murah?" – (Hubbard:) "Itu selalu akan menjadi kenyataannya, karena Bank of England tidak pernah sampai begitu rendah seperti para pesaingnya, dan manakala tingkat itu pada yang paling tinggi, ia tidak pernah sampai setinggi itu."

Adalah masih merupakan suatu peristiwa gawat di dalam kehidupan bisnis manakala Bank itu mengencangkan sekrupnya, sebagaimana bunyi ungkapan lazimnya, yaitu menetapkan suatu tingkat bunga yang sudah berada di atas rata-rata. Segera setelah Bank mengencangkan sekrupnya, semua pembelian dari ekspor asing seketika berhenti ... para eksportir menunggu hingga harga-harga mencapai titik depresi yang terendah, dan kemudian, dan tidak sebelumnya, mereka melakukan pembelian mereka. Namun manakala titik ini telah dicapai, pembayaran telah dibetulkan – emas berhenti diekspor sebelum dicapainya titik depresi yang terendah. Pembelian-pembelian barang untuk ekspor mungkin

mempunyai akibat membawa-kembali beberapa dari emas yang telah dikirim keluar negeri, namun mereka datang terlalu lambat untuk mencegah pengurasan itu (J. W. Gilbart, *An Inquiry into the Causes of the Pressure on the Money-Market*, London, 1840, hal. 35).

> – "Suatu akibat lain dari pengaturan alat-pembayaran oleh kurs-kurs valuta asing ialah bahwa ia mengakibatkan musim-musim tekanan pada tingkat bunga yang luar-biasa besarnya" (*ibid.*, hal. 40). – "Ongkos pembetulan kurs/nilai tukar jatuh pada industri produktif negeri itu, sedangkan selama proses laba dari Bank of England sesungguhnya dinaikkan sebagai konsekuensi pelanjutan bisnisnya dengan suatu jumlah perbendaharaan yang lebih kecil." (*ibid.*, hal. 52).

Bagaimanapun, sahat Samuel Gurney mengatakan, Fluktuasi-fluktuasi besar dalam tingkat bunga menguntungkan para bankir dan pedagang uang –semua fluktuasi dalam perdagangan adalah menguntungkan bagi orang yang mengetahui.

Dan bahkan apabila para Gurney menyendoki kepala susu dengan suatu eksploitasi kejam susahnya perdagangan, sedangkan *Bank of England* tidak dapagt melakukan hal ini dengan kebebasan yang sama, laba yang sungguh lumayan yang datang pada kepadanya juga –belum lagi disebutkan mengenai laba perseorangan yang datang para direktur terhormat sebagai suatu hasil kesempatan mereka yang luar-biasa dengan/karena mengetahui keadaan keseluruhan bisnis itu. Menurut data yang disuguhkan kepada Lords Committee tahun 1817 mengenai dilanjutkannya pembayaran tunai, laba total Bank of England untuk periode 1797-1817 adalah sebagai berikut:

Bonus dan dividen yang meningkat	£ 7.451.136
Saham baru dibagi di antara para pemilik	£ 7.276.500
Peningkatan nilai kapital	£ 14.553.000
Total	£ 29.280.636

Yaitu selama sembilanbelas tahun pada suatu kapital sebesar £11.642.400 (D. Hardcastle, *Banks and Bankers*, Edisi ke-2, London, 1843, hal. 120). Jika kita mengkalkulasi seluruh laba dari *Bank of Ireland*, yang juga menangguhkan pembayaran tunai pada tahun 1797, menurut azas yang sama, kita sampai pada hasil berikut kini:

Dividen sebagai pengembalian yang jatuh-waktu 1821	£ 4.736.085
Bonus yang diumumkan	£..1.225.000
Kekayaan yang meningkat	£..1.214.800
Peningkatan nilai kapital	£ 4.185.000
Total	£.11.360.885

Atas suatu kapital sebesar £3 juta (*ibid*., hal. 363-4).

Bicara tentang sentralisasi! Sistem perkreditan, yang mempunyai titik fokusnya dalam bank-bank yang dianggap nasional danpara orang yang meminjamkan uang dan para periba besar yang mengelilingi mereka, merupakan satu sentralisasi yang luar-biasa besarnya dan memberikan kepada kelas benalu ini suatu kekuasaan hebat tidak saja untuk mencincang para kapitalis industri secara berkala namun juga untuk campur-tangan dalam produksi sesungguhnya dalam cara yang paling berbahaya – dan awak ini tidak mengetahui apapun mengenai produksi dan sama sekali tidak mempunyai hubungan apapun denganya. Perundang-undangan tahun 1844 dan 1845 ialah bukti mengenai kekuasaan yang bertumbuh dari bajingan-bajingan ini, dan yang kepadanya ditambahkan para finansir dan pemborong-saham.

Jika ada seseorang masih meragukan bahwa bajingan-bajingan terhormat ini mengeksploitasi produksi nasional dan internasional semata-mata dalam kepentingan produksi dan para yang dieksploitasi itu sendiri, ia pasti akan mengetahui lebih baik dari khotbah berikut ini mengenai martabat moral tinggi si bankir itu:

Lembaga-lembaga perbankan adalah ... lembaga-lembaga moral dan religius..... Betapa sering ketakutan akan dilihat oleh mata yang awas dan mencela dari bankirnya menghalangi si pengusaha muda dari pergaulan dengan teman-teman yang mengacau dan boros? ... Apakah yang menjadi kecemasannya agar dirinya selalu berada dalam kedudukan terpandang oleh bankirnya? ... Tidakkah kerut bankirnya telah lebih mempengaruhi dirinya daripada ejekan dan teriakan-teriakan yang mengecilkan hati dari teman-temannya? Tidakkah ia telah bergemetaran dianggap bersalah karena menipu atau pernyataan salah yang sekecil apapun, karena itu akan menimbulkan kecurigaan, dan akomodasinya sebagai akibatnya akan dibatasi atau dihentikan? ... Dan tidakkah nasehat bersahabat itu bernilai lebih tinggi bagi dirinya daripada nasehat pendeta? (G. M. Bell, seorang direktur Bank Skotlandia, dalam *The Philosophy of Joint-Stock Banking*, London, 1840, hal. 46, 47).

BAB 34

AZAS ALAT-PEMBAYARAN DAN UNDANG-UNDANG PERBANKAN INGGRIS TAHUN 1844

(Dalam sebuah karya sebelumnya,[76] kita telah menyelidiki teori Ricardo mengenai nilai uang dalam hubungan dengan harga komoditi; oleh karena itu kita dapat membatasi diri kita di sini pada yang paling mendasar. Menurut Ricardo, nilai uang (logam) ditentukan oleh waktu-kerja yang diwujudkan di dalamnya, tetapi hanya selama kuantitas uang itu berada sebanding secara tepat dengan kuantitas dan harga komoditi yang akan dipertukarkan. Jika kuantitas uang naik di atas kesebandingan ini, maka nilainya jatuh dan harga-harga komoditi naik – selama faktor-faktor lain tetap sama. Dalam kasus pertama, negeri yang mempunyai surplus emas ini akan mengekspor emas yang telah jatuh di bawah nilainya dan mengimpor komoditi; dalam kasus kedua emas akan mengalir masuk negeri-negeri dimana ia dihargai di atas nilainya, sedangkan komoditi yang di sana di bawah nilainya akan mengalir masuk ke pasar-pasar lain, di mana mereka dapat memperoleh harga-harga normal. Karena berdasarkan asumsi-asumsi ini bahkan emas dalam bentuk koin atau emas dan perak lantakan dapat menjadi suatu tanda-nilai yang mewakili suatu nilai lebih besar atau lebih kecil daripada dirinya sendiri, maka jelas bahwa sesuatu uang-kertas yang dapat diubah yang berada di dalam sirkulasi berbagi nasib yang sama. Sekalipun uang-kertas dapat diubah dan nilai tulennya dengan begitu sesuai dengan nilai nominalnya, keseluruhan alat pembayaran yang terdiri atas logam dan surat promes yang dapat ditukarkan dapat mengapresiasi atau mendepresiasi jika, karena sebab-sebab yang dilukiskan di muka, keseluruhan kuantitas naik di atas ataupun jatuh di bawah tingkat yang ditentukan oleh nilai-tukar komoditi dalam sirkulasi dan nilai logam emas. Depresiasi ini, bukan dari uang kertas dalam hubungan dengan emas, melainkan dari emas dan uang kertas secara bersama-sama, yaitu dari kumpulan alat sirkulasi suatu negeri, merupakan salah-satu dari penemuan utama Ricardo, yang oleh *Lord Overstone & Co*. paksakan untuk melayani (kepentingan) mereka dan mengubahnya menjadi azas dasar dari perundang-undangan perbankan tahun 1844 dan 1845 Sir Tobert Peel (*op.cit*., hal. 173-4).

Di sini kita tidak perlu mengulangi demonstrasi teori Ricardo yang tidak masuk akal yang diberikan dalam naskah itu. Yang menjadi perhatian kita sekarang ialah bentuk dan cara yang dengannya doktrin-doktrin Ricardo diangkat dan diuraikan oleh aliran para ahli teori perbankan yang mengimlahkan Undang-undang Perbankan Peel.

Krisis-krisis komersial abad ke sembilanbelas, dan khususnya krisis-krisis besar tahun 1825 dan 1836, tidak menghasilkan sesuatu perkembangan lebih lanjut dari teori alat pembayaran Ricardo, melainkan lebih pada penerapan-penerapan baru dalam praktek. Ia tidak lagi suatu masalah gejala ekonomi tunggal –seperti depresiasi logam mulia yang dihadapi Hume pada abad-abad keenambelas dan ke tujuhbelas, atau depresiasi alat pembayaran kertas selama abad ke delapanbelas dan pada awal abad ke sembilanbelas yang dihadapi Ricardo– tetapi soalnya badai-badai besar di pasar dunia, di mana antagonisme dari semua unsur dalam proses produksi burjuis meledak; asal-usul badai-badai ini dan alat pertahanan terhadapnya dicari di dalam bidang alat pembayaran, bidang yang paling dangkal dan abstrak dari proses ini. Asumsi teori yang sesungguhnya melayani aliran para ahli cuaca ekonomi sebagai titik berangkat mereka ialah dogma bahwa Ricardo telah menciptakan hukum-hukum yang menguasai alat pembayaran yang semurninya metalik. Dengan demikian terserah pada mereka untuk menggolongkan sirkulasi uang kredit atau uang kertas di bawah hukum-hukum ini.

Gejala yang paling umum dan mencolok yang menyertai krisis-krisis komersial ialah suatu kejatuhan tiba-tiba dalam tingkat umum harga komoditi yang terjadi sesudah suatu kenaikan umum harga secara berkepanjangan. Suatu kejatuhan umum harga komoditi dapat dinyatakan sebagai suatu kenaikan dalam nilai uang secara relatif dengan semua komoditi lainnya, dan, sebaliknya, suatu kenaikan umum harga-harga dapat ditentukan sebagai suatu kejatuhan dalam nilai relatif uang. Salah satu dari pernyataan-pernyataan ini melukiskan gejala itu namun tidak menjelaskannya ...

Terminologi yang berbeda-beda hanya mempunyai sama sedikitnya pengaruh atas tugas itu sendiri seperti yang akan dihasilkan suatu penerjemahan istilah-istilah dari bahasa Jerman ke dalam bahasa Inggris. Teori moneter Ricardo terbukti istimewa tepatnya karena ia memberikan pada suatu tautologi (pengulangan kata tanpa menambah kejelasan) kemiripan dari suatu hubungan kausal (sebab-akibat). Apakah sebab dari kejatuhan umum dalam harga komoditi yang terjadi secara berkala? Ialah kenaikan yang terjadi secara berkala dalam nilai relatif uang. Sebaliknya, apakah sebab dari kenaikan umum yang berulang-terjadi dalam harga komoditi? Ialah berulang-terjadinya kejatuhan dalam nilai relatif uang. Akan sama tepatnya untuk mengatakan bahwa berulang-terjadinya kenaikan dan jatuhnya harga-harga ditimbulkan oleh berulang-terjadinya kenaikan dan kejatuhan harga-harga itu ... Begitu transformasi tautologi itu menjadi suatu hubungan kausal dianggap sudah dengan sendirinya, maka segala sesuatu lainnya dengan mudah menyusul. Kenaikan dalam harga-harga komoditi disebabkan oleh suatu kejatuhan dalam nilai uang, kejatuhan dalam nilai uang, betapapun,

sebagaimana kita ketahui dari Ricardo, disebabkan oleh alat pembayaran yang berlebih-lebihan, yaitu, karena kenyataan bahwa jumlah uang dalam sirkulasi naik di atas tingkat yang ditentukan oleh nilai hakikinya sendiri dan nilai hakiki komoditi. Secara serupa dalam kasus sebaliknya, kejatuhan umum harga komoditi disebabkan oleh nilai uang yang naik di atas nilai hakikinya sebagai suatu akibat dari suatu jumlah alat pembayaran yang tidak mencukupi. Oleh karena itu, harga-harga naik dan turun secara berkala, karena secara berkala terdapat terlalu banyak atau terlalu sedikit uang dalam sirkulasi. Misalnya, telah dibuktikan bahwa kenaikan harga-harga bertepatan dengan suatu jumlah uang yang berkurang di dalam sirkulasi, dan kejatuhan harga-harga dengan suatu jumlah yang meningkat, lalu betapapun adalah mungkin untuk menegaskan bahwa, sebagai konsekuensi beberapa pengurangan atau peningkatan –yang sama sekali tidak dapat dipastikan secara statistik– dari komoditi dalam sirkulasi, jumlah uang dalam sirkulasi telah secara relatif, namun tidak secara mutlak, meningkat atau berkurang. Kita telah mengetahui bahwa, menurut Ricardo, bahkan manakala suatu alat pembayaran yang semurninya logam telah digunakan, perbedaan-perbedaan dalam tingkat harga-harga ini mesti terjadi, tetapi, karena itu terjadi secara bergantian, maka mereka saling menetralisasi satu-sama-lain. Misalnya, suatu jumlah alat pembayarean yang tidak cukup mengakibatkan suatu kejatuhan dalam harga-harga komoditi, kejatuhan harga-harga komoditi itu merangsang suatu ekspor komoditi ke lain-lain negeri, namun ekspor ini mengakibatkan suatu mengalir-masuknya uang ke dalam negeri itu, mengalir-masuknya uang kembali menyebabkan suatu kenaikan dalam harga-harga komoditi. Manakala terdapat suatu jumlah alat-pembayaran yang berlebih-lebihan yang sebaliknya yang terjadi: komoditi diimpor dan uang diekspor. Karena sekalipun gerakan-gerakan harga umum ini, yang timbul justru dari sifat alat-pembayaran logam Ricardo, bentuk mereka yang keras dan hebat, bentuk krisis, termasuk pada periode-periode dengan sistem-sistem perkreditan yang berkembang, jelas bahwa penerbitan uang kertas tidak secara tepat ditentukan oleh hukum mengenai alat-pembayaran metalik. Perbaikan yang dapat diberlakukan pada alat pembayaran metalik ialah impor dan ekspor logam, yang secara langsung dilemparkan ke dalam sirkulasi sebagai koin, aliran-masuk atau aliran-keluarnya dengan demikian menyebabkan harga-harga komoditi untuk jatuh atau naik. Bank-bank kini secara buat-buatan mesti mengerahkan pengaruh yang sama atas harga-harga komoditi dengan menirukan hukum-hukum alat-pembayaran metalik. Jika emas mengalir masuk dari luar negeri, itu suatu bukti bahwa terdapat suatu jumlah alat-pembayaran yang tidak mencukupi, bahwa nilai uang adalah terlalu tinggi dan harga-harga komoditi terlalu rendah, dan uang kertas oleh karena itu mesti dilemparkan ke dalam sirkulasi sesuai dengan emas yang baru diimpor. Sebaliknya, uang kertas

mesti dikeluarkan dari sirkulasi seusai dengan suatu arus-keluar emas dari negeri itu. Dengan kata-kata lain penerbitan uang kertas mesti ditentukan sesuai impor dan ekspor logam mulia atau sesuai nilai tukar. Asumsi Ricardo yang salah bahwa emas adalah semata-mata specie dan bahwa sebagai konsekuensinya keseluruhan emas yang diimpor digunakan untuk menambah uang dalam sirkulasi dengan demikian menyebabkan naiknya haga-harga, dan bahwa keseluruhan emas yang diekspor mewakili suatu pengurangan dalam jumlah specie dan dengan demikian menyebabkan jatuhnya harga-harga – asumsi teori ini kini berubah menjadi suatu eksperimen dalam praktek dengan membuat jumlah specie dalam sirkulasi bersesuaian selalu dengan kuantitas emas di dalam negeri itu. Lord Overstone (Jones Loyd, si bankir), Colonel Torrens, Norman, Colay, Arbuthnot dan sejumlah besar pengarang lain yang di Inggris dikenal sebagai *aliran alat-pembayaran* tidak saja telah mengkhotbahkan doktrin ini, melainkan telah menjadikannya dasar dari perundang-undangan perbankan Inggris dan Skotlandia sekarang dengan cara Perundang-undangan Perbankan Sir Robert Peel tahun 1844 dan 1845. Analisis mengenai kegagalan yang memalukan yang mereka derita baik dalam teori maupun dalam praktek, setelah eksperimen-eksperimen dalam skala nasional yang terbesar, hanya dapat dibuat dalam seksi yang membahas teori mengenai kredit (*ibid*., hal. 182-5).

Aliran ini dikritik oleh Thomas Tooke, James Wilson (dalam *The Economist* tahun 1844-7) dan John Fullarton. Kita sudah melihat sejumlah kali, khususnya dalam Bab 28 Buku ini, betapa tidak secukupnya para pengritik ini menembus sifat emas dan betapa tidak jelas mereka itu mengenai hubungan antara uang dan kapital. Di sini kita mengutip beberapa misal saja dalam hubungan dengsan prosedur Komisi Majelis Rendah tahun 1857 mengenai Undang-undang Perbankan Peel (*B.A.* 1857*)* –F.E.)

J. G. Hubbard, mantan Gubernur *Bank of England*, bersaksi:

> 2400. "Pengaruh ekspor logam mulia emas dan perak ... tidak mempunyai rujukan apapun dengan harga komoditi. Ia mempunyai suatu pengaruh, dan suatu pengaruh yang sangat penting, atas harga surat-surat berharga penghasil-bunga, karena, dengan tingkat bunga yang berbeda-beda, nilai komoditi yang mewujudkan bunga itu tidak bisa tidak dipengaruhi secara teramat kuat sekali."

Ia membuat dua tabel untuk tahun-tahun 1834-43 dan 1845-56, yang menunjukkan bagaimana gerakan-gerakan harga untuk limabelas barang perdagangan yang paling penting adalah sangat tidak bergantung pada aliran-masuk dan aliran-keluar emas, dan pada tingkat bunga. Namun mereka menunjukkan, suatu hubungan erat antara aliran-masuk dan aliran-keluar emas, di satu pihak, yang dalam kenyataan adalah "wakil dari kapital kita yang tidak

diinvestasikan," dan tingkat bunga di lain pihak.

> "Pada tahun 1847, sejumlah sangat besar surat berharga Amerika telah dipindahkan-kembali ke Amerika, dan surat-surat berharga Rusia ke Rusia, dan lain-lain surat berharga daratan Eropa telah dialihkan ke tempat-tempat yang darinya kita menarik persediaan-persediaan gandum kita."

Limabelas barang yang menjadi dasar tabel-tabel Hubbard berikut ini ialah: kapas mentah, benang katun, kain katun, wol, kain wol, rami, lenan, nila, biji-besi, timah, tembaga, gemuk, gula, kopi dan sutera.

I. 1834-43

			Dari limabelas barang penting		
Tanggal	**Logam mulia emas & perak £**	**Tingkat Diskon Pasar**	**Peningkatan harga**	**Penurunan harga**	**Tak-berubah**
1834,1 Mar	9.104.000	2½ %			
1835, 1 Mar	6.274.000	3¾ %	7	7	1
1836, 1 Mar	7.918.000	3¼ %	11	3	1
1837, 1 Mar	4.077.000	5%	5	9	1
1838, 1 Mar	10.471.000	2¾ %	4	11	
1839,1 Sept.	2.684.000	6%	8	5	2
1840, 1 Juni	4.571.000	4¾ %	5	9	1
1840, 1 Des.	3.642.000	5¾ %	7	6	2
1841, 1 Des	4.873.000	5%	3	12	
1842, 1 Des	10.603.000	2½ %	2	13	
1843, 1 Juni	11.566.000	2¼ %	1	14	

II. 1844-53

			Dari limabelas barang penting		
Tanggal	**Logam mulia emas & perak £**	**Tingkat diskonto pasar**	**Peningkatan harga**	**Penurunan harga**	**Tak-berubah**
1844, 1 Maret	16.162.000	2¼ %			
1845, 1 Des	13.237.000	4½ %	11	4	
1846, 1 Sept	16.366.000	3%	7	8	
1847, 1 Sept	9.140.000	6%	6	6	3
1850, 1 Maret	17.126.000	2½ %	5	9	1
1851, 1 Juni	13.705.000	3%	2	11	2
1852, 1 Sept	21.853.000	1¾ %	9	5	1
1853, 1 Des	15.093.000	5%	14		1

Hubbard memberikan komentar berikut mengenai semua ini:

> "Seperti pada tahun-tahun 1834-43, demikian pada periode 1844-53, gerakan-gerakan naik dan turun pada logam mulia emas dan perak dari Bank itu telah selalu disertai dengan suatu penurunan atau peningkatan dalam nilai uang yang dapat dipinjam yang dikeluarkan di muka untuk diskonto; dan, seperti pada periode lebih dini, demikian dalam yang ini, perbedaan-perbedaan dalam harga komoditi di negeri ini memperagakan suatu keseluruhan ketidak-bergantungan jumlah sirkulasi seperti ditunjukkan dalam fluktuasi-fluktuasi dalam logam mulia emas dan perak dari *Bank of England*" (*Bank Acts Report,* 1857, II, hal. 290-91).

Karena permintaan dan persediaan komoditi menentukan harga pasarnya, maka jelas di sini betapa palsunya identifikasi Overstone mengenai permintaan akan kapital uang yang dapat dipinjam (atau lebih tepatnya jurang antara permintaan dan persediaannya), sebagaimana dinyatakan di dalam tingkat diskonto, dengan permintaan akan *kapital* tulen. Anggapan bahwa harga komoditi ditentukan oloeh fluktuasi-fluktuasi dalam jumlah keseluruhan *alat pembayaran* kini disembunyikan di bawah frase bahwa fluktuasi-fluktuasi dalam tingkat diskonto menyatakan fluktuasi-fluktuasi dalam permintaan akan kapital material sesungguhnya, secara berbeda dari kapital uang. Kita sudah melihat bagaimana Norman maupun Overstone sesungguhnya telah mempertahankan hal ini di depan Komisi bersangkutan dan pada pengganti-pengganti lemah apa mereka terpaksa mesti mencari jalan, khususnya hingga ia pada akhirnya tersudut pada yang tersebut terakhir (Bab 26). Ini dalam kenyataan sesungguhnya adalah pengecohan lama bahwa perubahan-perubahan dalam kuantitas emas, karena

itu meningkatkan atau mengurangi jumlah alat sirkulasi dalam suatu negeri, tidak bisa tidak mesti menaikkan atau menurunkan harga-harga komoditi di sini. Jika emas diekspor, maka menurut teori alat-pembayaran ini harga-harga komoditi di negeri ke mana emas itu pergi mesti naik, dan dengan itu juga nilai ekspor dari negeri yang mengekspor-emas di pasar negeri pengimpor-emas; nilai dari ekspor yang tersebut terakhir di pasar yang tersebut lebih dahulu, sebaliknya, akan jatuh, karena nilainya akan naik di negeri asalnya, di mana emas menemukan jalannya. Dalam kenyataan sesungguhnya, suatu kemerosotan dalam jumlah emas semata-mata menaikkan tingkat bunga, sedangkan suatu peningkatan menurunkannya; dan jika fluktuasi-fluktuasi dalam tingkat bunga tidak masuk dalam perhitungan dalam menentukan harga dasar/produksi, atau menentukan permintaan dan persediaan, maka harga-harga komoditi akan sepenuhnya tidak terpengaruhi.

Di dalam laporan yang sama, N. Alexander, kepada sebuah firma besar dalam perdagangan India, menyatakan dirinya sebagai berikut mengenai pengurasan perak secara besar-besaran ke India dan Tiongkok pada pertengahan tahun-tahun 1850-an, sebagian sebagai suatu akibat dari perang saudara Tiongkok, yang menghentikan suplai kain Inggris pada Tiongkok, dan sebagian sebagai suatu akibat dari penyakit ulat-sutera di Eropa yang sangat mengurangi produksi sutera di Italia dan Perancis.

> 4337. "Pengurasan itu untuk Tiongkok atau untuk India?" – "Anda mengirimkan perak itu ke India, dan anda membeli candu dengan sangat banyak perak itu, kesemuanya yang diteruskan ke Tiongkok untuk adanya dana guna membeli sutera; dan keadaan pasar di India [sekalipun adanya akumulasi perak di sana] menjadikannya suatu investasi yang lebih menguntungkan bagi saudagar untuk membayar dengan perak daripada mengirimkan mengirim barang-potongan atau barang-barang buatan Inggris." – 4338. "Untuk mendapatkan perak itu, tidakkah telah terjadi suatu pengurasan besar dari Perancis?" – "Benar, sangat besar." – 4344. "Gantinya mendatangkan sutera dari Perancis dan Italia, kita mengirimnya ke sana dalam kuantitas-kuantitas besar, baik dari Bengal maupun dari Tiongkok."

Demikian perak dikirim ke Asia, di mana ia adalah logam uang, sebagai gantinya komoditi, tidak karena harga komoditi ini telah naik di negeri yang memproduksinya (Inggris), melainkan karena ia telah jatuh –disebabkan oleh impor yang berlebih-lebihan– di negeri yang mengimpornya; sekalipun Inggris mesti mendapatkan perak ini dari Perancis, dan mesti membayar untuknya sebagian dengan emas. Menurut teori alat-pembayaran, harga-harga mestinya jatuh di Inggris dan naik di India dan Tiongkok sebagai suatu akibat dari impor-impor seperti itu.

Sebuah contoh lagi. Di dalam kesaksiannya kepada Komisi Majelis Tinggi (*C.D.* 1848-57), Wylie, salah seorang saudagar Liverpool yang terkemuka mengatakan:

> 1994. "Pada akhir tahun 1845 tidak terdapat perdagangan yang mengupahi lebih baik, dan di mana terdapat laba yang begitu besar [daripada pemintalan kapas], Persediaan kapas besar dan bagus, kapas yang berguna dapat dibeli dengan 4d per pon, dan dari kapas yang begitu baik dibuatlah pintalan alat pintal secunda no. 40 dengan biaya yang tidak melebihi jumlah yang sama, misalnya dengan ongkos 8d per pon keseluruhannya kepada si pemintal. Benang ini sebagai besar dijual dan dikontrak untuk bulan September dan Oktober 1845 dengan harga 10½ dan 11½d. per pon, dan dalam beberapa kejadian para pemintal merealisasikan suatu laba yang setara dengan biaya pertama kapas itu." – 1996. "Perdagangan itu tetap menguntungkan hingga awal tahun 1846." – 2000. "Pada tanggal 3 Maret 1844, persediaan kapas [627.042 bal] adalah lebih dari dua kali lipat dari yang adanya pada hari ini [pada tanggal 7 Maret 1848, manakala ia sebanyak 301.070 bal] dan namun begitu harganya ketika itu adalah 1¼d. lebih mahal per pon. [6¼d. terhadap 5d.]" – "Pada waktu bersamaan benang, pintalan alat pintal secunda yang baik no 40 telah jatuh dari 11½-12d. menjadi 9½d. per pon pada bulan Oktober, dan menjadi 7¾d. pada akhir bulan Desember 1847; benang dijual dengan harga pembelian kapas yang darinya ia telah dipintal" (*ibid.*, no. 2021 dan 2022).

Ini menelanjangi kepentingan-diri-sendiri dalam kebijakan Overstone bahwa uang adalah *mahal* karena kapital *langka*. Pada tganggal 3 Maret 1844 tingkat Bank adalah 3 persen; pada bulan Oktober dan November 1847 ia naik hingga 8 dan 9 persen, dan pada tanggal 7 Maret 1848 turun menjadi 4 persen lagi. Disebabkan oleh kemacetan total dalam penjualan dan kepanikan, dengan tingkat bunga tinggi yang bersangkutan telah mendorongnya jauh di bawah tingkat yang bersesuaian dengan persediaan. Akibatnya ini ialah di satu pihak suatu kemerosotan dalam produksi di Amerika; karenanya suatu kenaikan baru dalam harga-harga kapas pada tahun 1849. Menurut Overstone, sebab mengapa komoditi terlalu mahal ialah karena terdapat terlalu banyak uang di negeri itu.

> 2002. "Terlambatnya kemerosotan dalam kondisi manufaktur kapas tidak dapat dijulukkan pada kekurangan akan bahan mentah, karena harga tampaknya telah lebih rendah, sekalipun persediaan bahan mentah telah sangat berkurang."

Namun Overstone dengan sangat mudah mengacaukan harga atau nilai suatu komoditi dengan nilai uang, yaitu tingkat bunga. Sebagai jawaban pada pertanyaan 2026, Wylie menjatuhkan hukuman menyeluruhnya atas teori alat-pembayaran, yang atas dasar itu Cardwell dan Sir Charles Wood,[77] pada bulan Mei 1847,

> "menegaskan keharusan untuk menjalankan Undang-undang Perbankan tahun 1844 secara sepenuhnya dan dalam keseluruhan keutuhannya. Azas-azas ini tampak bagiku sebagai suatu sifat yang akan memberikan suatu nilai uang yang tinggi yang dibuat-buat dan suatu nilai rendah yang artifisial dan menghancurkan pada semua komoditi dan produk."

Ia selanjutnya berbicara mengenai akibat-akibat Undang-undang Perbankan ini atas keadaan bisnis umumnya:

> "Karena wesel-wesel berjangka waktu empat bulan, yang merupakan kelaziman bagi wesel-wesel itu, dari kota-kota manufaktur pada para saudagar dan bankir untuk pembelian barang yang akan dikirim ke Amerika Serikat," tidak dapat didiskonto kecuali dengan pengorbanan-pengorbanan besar, pelaksanaan pesanan-pesanan dicek hingga batas yang jauh sekali, hingga sesudah Surat Pemerintah tanggal 25 Oktober (penangguhan Undang-undang Perbankan), "manakala wesel-wesel empat-bulan itu menjadi dapat didiskonto" (2097).

Penangguhan Perundang-undangan Perbankan juga menyelamatkan provinsi-provinsi.

> 2102. "Bulan Oktober yang lalu [1847] nyaris tiada terdapat seorang pembeli Amerika yang membeli barang-barang di sini yang tidak sekaligus membatasi pesanan-pesanannya sejauh-jauh yang dapat dilakukannya; dan manakala nasehat-nasehat kita mengenai mahalnya uang sampai di Amerika, semua pesanan baru berhenti." – 2134. "Gandum dan gula adalah khusus. Pasar gandum terpengaruh oleh prospek-prospek panen, dan gula dipengaruhi oleh persediaan yang luar biasa besarnya dan impor." –2163. "Mengenai hutang-hutang kita pada Amerika ... banyak yang dihapus dengan penjualan-penjuualan terpaksa barang-barang konsinyasi, dan aku khawatir banyak yang dibatalkan dengan kegagalan-kegagalan di sini." –2196. "Kalau aku tidak salah ingat, *70 persen dibayar di Bursa Saham kita pada bulan Oktober 1847*."

(Krisis tahun 1837 dengan akibatnya yang berkepanjangan, menambahkan pada yang merupakan suatu krisis biasa lebih lanjut pada tahun 1842, dan kebutaan yang mengutamakan kepentingan-diri-sendiri para pengusaha industri dan saudagar, yang berketetapan hati untuk tidak memperhatikan sesuatu kelebihan-produksi –semua ini adalah omong kosong dan suatu kemustahilan, demikian dikatakan para ahli ekonomi vulgar!– semua ini pada akhirnya menimbulkan kekacauan mental yang membiarkan aliran alat-pembayaran menerjemahkan dogma-dogma mereka ke dalam praktek pada suatu skala nasional. Dan demikian perundang-undangan perbankan tahun 1844-5 disahkan.

Undang-undang Perbankan 1844 membagi *Bank of England* menjadi sebuah Departemen Penerbitan dan sebuah Departemen Perbankan. Yang tersebut terdahulu menerima surat-surat berharga –untuk bagian terbesar saham-saham

pemerintah – untuk £14 juta, maupun keseluruhan cadangan logam, yang darinya tidak lebih dari satu-per-empat dapat terdiri atas perak, dan penerbitan-penerbitan sejumlah uang kertas yang sesuai dengan jumlah keseluruhan ini. Sejauh ini tidak berada dalam tangan publik, mereka tetap berada dalam Departemen Perbankan dan merupakan cadangannya yang selalu siap-sedia, bersama dengan sejumlah kecil koin yang diperlukan untuk kebutuhan sehari-hari (kira-kira £1 juta). Departemen Penerbitan memberikan kepada publik kemas untuk uang kertas dan uang kertas untuk emas; semua transaksi lainnya dengan publik menjadi urusan Departemen Perbankan. Bank-bank swasta di Inggris dan Wales yang pada tahun 1844 berhak menerbitkan uang kertas mereka sendiri tetap mempertahankan hak ini, namun penerbitan uang kertas mereka ditetapkan. Jika salah-satu dari bank-bank ini berhenti menerbitkan uang kertasnya sendiri, maka *Bank of England* dapat meningkatkan penerbitan uang kertas fidusia (mata uang yang tidak sepenuhnya dijamin oleh logam mulia)-nya sendiri dengan dua-per-tiga kuota yang dengan demikian dibuat tersedia; dengan cara ini penerbitannya telah ditingkatkan, menjelang tahun 1892, dari £14 juta menjadi £16½ juta (£16.450.000 tepatnya).

Demikian, untuk setiap £5 yang meninggalkan cadangan Bank dalam emas, selembar uang kertas £5 kembali pada Departemen Penerbitan dan dihancurkan; karena setiap lima uang logam yang masuk ke dalam cadangan itu, selembar uang kertas £5 dimasukkan ke dalam sirkulasi.. Demikian inilah bagaimana sirkulasi uang kertas Overstone yang ideal, yang justru ditentukan oleh hukum sirkulasi logam, dilaksanakan dalam praktek, dan dengan cara ini, menurut anggapan orang-orang (penganut teori) alat-pembayaran, krisis-krisis dibuat tidak mungkin untuk selama-lamanya.

Namun, di dalam kenyataan, perpisahan Bank menjadi dua departemen yang tidak bergantung satu-sama-lain menarik kembali kekuasaan para direktur atas ketersediaan bebas dari seluruh alat mereka yang tersedia pada saat-saat menentukan, sehingga situasi-situasi dapat timbul di mana Departemen Perbankan dihadapkan pada kebangkrutan sementara Departemen Penerbitan masih mempunyai jutaan dalam emas, dan di samping ini £14 jutanya utuh dalam surat-surat berharga. Dan ini dapat semakin terjadi dengan mudahnya sejauh setiap krisis mempunyai suatu titik ditandai dengan suatu pengurasan emas yang hebat dari luar-negeri, yang pada dasarnya mesti ditutup dengan cadangan logam Bank itu. Namun untuk setiap £5 yang mengalir keluar dengan cara ini, selembar uang kertas £5 ditarik dari sirkulasi di dalam negeri, sehingga jumlah alat sirkulasi dikurangi justru pada saat ia paling diperlukan, dan dengan urgensi yang paling besar pula. Perundang-undangan Perbankan tahun 1844 dengan demikian secara langsung memprovokasi seluruh dunia perdagangan untuk menghadapi pecahnya

suatu krisis dengan mengenyampingkan suatu persediaan uang kertas cadangan, dengan begitu mempercepat dan memperhebat krisis itu. Dan dengan intensifikasi buatan permintaan akan akomodasi moneter ini, yaitu akan alat pembayaran, pada waktu bersamaan dengan merosotnya suplainya, maka suatu permintaan yang berakibat pada saat menentukan itu, ia mendorong tingkat bunga selama masa krisis naik hingga suatu tingkat yang tidak pernah dibayangkan. Demikian, gantinya menghapus krisis-krisis, ia bahkan memperhebatnya hingga suatu titik di mana seluruh dunia industri mesti ambruk, atau kalau tidak begitu Perundang-undangan Perbankan itu. Pada dua kejadian, 25 Oktober 1847 dan 12 Novbember 1857, krisis itu telah mencapai ketinggian yang sedemikian rupa; pemerintah kemudian membebaskan Bank itu dari pembatasan penerbitan uang kertasnya, dengan menangguhkan Undang-undang tahun 1844, dan ini cukup pada dua kejadian itu untuk menahan krisis itu. Pada tahun 1847 kepastian bahwa uang kertas kini dapat sekali lagi diperoleh dalam pembayaran untuk surat-surat berharga kelas satu telah cukup untuk mengeluarkan kembali £4-£5 juta berupa uang kertas dan ke dalam sirkulasi; pada tahun 1857 kurang daripada £1 juta uang kertas diterbitkan di atas kuota resminya, namun hanya untuk suatu jangka waktu yang sangat singkat.

Yang juga mesti disebutkan di sini ialah bahwa beberapa bagian dari perundang-undangan tahun 1844 mencerminkan ingatan duapuluh tahun pertama abad itu, masa manakala Bank menangguhkan pembayaran tunai dan uang kertas didepresiasi nilainya. Kekhawatiran bahwa uang kertas dapat kehilangan kreditnya masih sangat tampak di sini; suatu kekhawatiran yang sangat berlebihan, karena sudah sedini tahun 1825 penerbitan suatu persediaan yang tidak terungkap dari uang kertas £1, yang telah dikeluarkan dari sirkulasi, menahan krisis itu dan dengan begitu membuktikan bahwa bahkan pada periode itu kredit uang kertas ini tetap tidak terganggu, bahkan pada suatu waktu kekurangan kepercayaan yang paling umum dan paling menyolok. Dan ini sangat dapat dipahami, karena di dalam kenyataan seluruh bangsa dan kreditnya berada di balik tanda-tanda nilai ini. –F.E.)

Mari kita sekarang mendengarkan beberapa saksi mengenai pengaruh Perundang-undangan Perbankan itu. John Stuart Mill percaya bahwa Perundang-undangan tahun 1844 itu telah menahan spekulasi-berlebihan. Orang bijak ini beruntung telah memberikan kesaksiannya pada 12 Juni 1857. Empat bulan kemudian, krisis itu pecah. Mill secara harfiah memberi selamat kepada "para direktur Bank dan publik komersial pada umumnya" atas kenyataan bahwa mereka "jauh lebih mengerti daripada yang mereka lakukan mengenai sifat suatu krisis komersial, dan kerusakan luar-biasa yang mereka timpahkan baik kepada diri mereka sendiri dan kepada publik dengan mempertahankan spekulasi-yang-

berlebihan" (*BA*. 1857, no. 2031)..

Mill yang bijak itu percaya bahwa kalau uang kertas £1 diterbitkan

> "sebagai uang-muka kepada para pengusaha manufaktur dan lain-lainnya, yang membayar upah-upah ... uang kertas itu dapat jatuh ke dalam tangan pihak-pihak lain yang membelanjakannya untuk konsumsi, dan dalam hal itu uang kertas itu memang merupakan pada dirinya sendiri suatu permintaan akan komoditi dan dapat untuk beberapa waktu lamanya cenderung mempromosikan suatu kenaikan harga-harga." [no. 2066].

Apakah Mr. Mill dengan demikian mengasumsikan bahwa para pengusaha manufaktur akan membayar upah-upah yang lebih tinggi jika mereka membayarkan upah-upah itu dengan uang kertas gantinya dengan emas? Atau apakah ia percaya bahwa jika si pengusaha manufaktur itu memperoleh uang-mukanya dalam uang kertas £100, dan menukarkan ini dengan emas, upah-upah ini lalu dapat merupakan permintaan yang lebih kecil daripada jika dibayar dalam uang kertas £1? Tidakkah ia mengetahui bahwa di distrik-distrik pertambangan tertentu, misalnya, upah-upah dalam kenyataan dibayar dalam uang kertas dari bank-bank lokal, sehingga sejumlah pekerja menerima suatu lembar uang kertas £5 secara bersama-sama? Apakah ini meningkatkan permintaan mereka? Atau apakah para bankir lebih mudah dengan para pengusaha manufaktur dalam uang kertas kecil, mempersekoti lebih banyak uang daripada dalam denominasi yang lebih besar?

(Ketakutan khusus yang mencekam Mill terhadap uang kertas £1 akan dapat dijelaskan jika seluruh karyanya mengenai ekonomi politik tidak memaparkan suatu eklektisisme yang tidak pernah mengingkari sesuatu kontradiksi. Sebaliknya, Mill mendukung Tooke dalam banyak hal terhadap Overstone, sedangkan di lain pihak ia meyakini harga-harga komoditi ditentukan oleh jumlah uang yang ada. Ia dengan demikian sama sekali tidak yakin bahwa untuk setiap uang-kertas £1 yang diterbitkan –dengan semua hal lainnya tetap sama– satu uang logam, satu sovereign, menemukan jalannya ke dalam cadangan Bank itu; ia khawatir bahwa jumlah alat sirkulasi mungkin ditingkatkan dan dengan begitu didevaluasi, sehingga harga-harga komoditi akan naik. Dalam hal ini dan tiada hal lainnya yang tersembunyi di balik kehati-hatiannya di atas. –F.E.)

Mengenai pembagian Bank menjadi dua departemen dan keberhati-hatian yang berlebihan yang diambil untuk mengamankan penguangan uang kertas itu, Tooke membuat pernyataan berikut ini dengan *C.D.* 1848-57:

Fluktuas-fluktuasi tingkat bunga yang lebih besar pada tahun 1847, jika dibandingkan dengan tahun 1837 dan 1839, semata-mata disebabkan oleh terpisahnya Bank menjadi dua departemen (3010). – Keamanan uang kertas

tidak dipengaruhi dalam tahun 1825 maupun dalam tahun 1837 dan 1839 (3015). – Permintaan akan emas pada tahun 1825 hanya ditujukan untuk mengisi kekosongan yang diciptakan oleh diskredit sepenuhnya akan uang-kertas £1 di bank-bank daerah; kekosongan ini hanya dapat diisi dengan emas, hingga waktu Bank of England juga menerbitkan uang-kertas £1 (3022). – Pada bulan November dan Desember 1825 tiada terdapat sedikitpun permintaan akan emas untuk tujuan-tujuan ekspor (3023).

"Dalam hal diskredit di dalam negeri maupun di luar-negeri. Suatu kegagalan dalam membayatr dividen-dividen dan deposito-deposito akan mempunyai akibat yang jauh lebih besar daripada penangguhan pembayaran uang kertas" (3028).

3035. "Tidakkah anda akan mengatakan bahwa sesuatu situasi, yang pada akhirnya telah berakibat membahayakan konvertibilitas uang-kertas itu, akan merupakan sesuatu yang sangat mungkin menambahkan kesulitan serius pada suatu saat tekanan komersial?" – "Sama sekali tidak."

"Dalam proses tahun 1847 ... suatu penerbitan yang meningkat dari departemen sirkulasi mungkin telah menyumbang untuk membekali kembali pundi-pundi Bank itu, sebagaimana yang telah dilakukan pada tahun 1825" (3058).

Di depan Komisi mengenai *B.A.* 1857, Newmarch menyatakan:

1357. "Akibat pertama yang jahat ... dari perpisahan departemen-departemen [dari Bank itu] dan ... suatu akibat yang tidak terelakkan dari pemotongan kedua departemen itu dari cadangan logam mulia emas dan perak, ialah bawa bisnis perbankan Bank of England, yaitu, keseluruhan bagian operasi dari Bank of England yang membawanya secara lebih langsung berhubungan dengan perdagangan negeri itu, telah dijalankan hanya atas separuh jumlah cadangan sebelumnya. Dari pembagian cadangan itu telah lahir, karenanya, keadaan ini, bahwa kapan saja cadangan dari Departemen Perbankan telah berkurang, bahkan hingga suatu batas kecil, ia telah membuat perlunya suatu tidakan oleh Bank atas tingkat diskontonya. Cadangan yang berkurang itu, oleh karena itu, teqah sering menghasilkqan suatu rentetan perubahan dan sentakan dalam tingkat diskonto. – 1358. Perubahan-perubahan sejak 1844 [hingga Juni 1857] telah sampai kira-kira enampuluh jumlahnya, sedangkan perubahan-perubahan sebelum 1844 dalam ruang waktu yang sama pasti tidak berjumlah hingga selusin banyaknya."

Kesaksian Palmer kepada Komisi Majelis Tinggi (*C.D.* 1848-57) adalah juga penting sekali, karena ia telah menjadi seorang direktur *Bank of England* sejak tahun 1811 dan Gubernur selama suatu periode.

828. "Pada bulan Desember 1825, terdapat kira-kira £1.100.000 logam mulia emas dan perak tersisa dalam Bank itu. Selama periode itu ia tanpa diragukan mesti gagal *in toto*, seandainya

Undang-undang ini sudah ada [yang dimaksud ialah Undang-undang tahun 1844]. Penerbitannya pada bulan Desember, kukira, ialah 5 atau 6 juta uang-kertas dalam seminggu, yang meringankan kepanikan yang ada selama periode itu."

825. "Periode pertama [sejak 1 Juli 1825] manakala Undang-undang yang sekarang akan gagal, seandainya Bank berusaha melaksanakan transaksi-transaksi yang dibuat waktu itu, adalah pada tanggtal 28 Februari 1837; selama periode itu terdapat £3.900.000 hingga £4.000.000 logam mulia emas dan perak dalam pemilikan Bank itu, dan kemudian Bank itu akan dibiarkan dengan £650.000 saja dalam cadangan itu. Suatu periode lain ialah pada tahun 1839, yang berlanjut dari tanggal 9 Juli hingga 5 Desember." – 826. "Berapakah jumlah cadangan dalam kasus itu?" – "Cadangan itu adalah sekaligus minus £200.000 pada tanggal 5 September. Pada tanggal 5 November ia naik hingga kira-kira satu juta atau satusetengahjuta." – 830. "Undang-undang tahun 1844 mestinya dapat mencegah Bank itu memberikan bantuan kepada perdagangan Amerika pada tahun 1837." – 831. "Terdapat tiga dari perusahaan utama Amerika yang gagal ... Hampir setiap perusahaan yang berhubungan dengan Amerika berada dalam suatu keadaan diskredit, dan kecuali Bank itu maju ke depan pada periode itu, aku tidak percaya akan ada lebih dari satu atau dua perusahaan yang dapat mempertahankan diri mereka sendiri." – 836. "Tekanan pada tahun 1837 tidak dapat dibandingkan dengan tekanan tahun 1847. Tekanan pada tahun yang tersebut terlebih dulu terutama terbatas pada perdagangan Amerika." – 838. [Dini pada bulan Juni 1837 pengelola Bank mendiskusikan masalah menanggulangi tekanan itu.] "Beberapa tuan terhormat menganjurkan pendirian ... bahwa azas yang tepat ialah menaikikan tingkat bunga, yang dengannya harga komoditi akan diturunkan; singkatnya, membuat uang mahal dan komoditi murah, yang dengannya pembayaran-pembayaran luar-negeri akan diselesaikan." – 906. "Penetapan suatu pembatasan buatan akan kekuasaan Bank di bawah Undang-undang tahun 1844, yaitu, jumlah sesungguhnya dari specienya cenderung menciptakan kesulitan buatan, dan karenanya suatu operasi atas harga-harga barang dagangan yang akan menjadi tidak perlu kecuali untuk ketentuan-ketentuan Undang-undang itu" – 968. "Anda tidak dapat, dengan kekuatan Undang-undang 1844, secara material mengurangi logam mulia emas dan perak, dalam situasi biasa, di bawah sembilansetengah juta. Itu akan menimbulkan suatu tekanan atas harga dan kredit yang akan menimbulkan suatu kemajuan sedemikian rupa dalam pembayaran dengan negeri-negeri asing hingga meningkatkan impor logam mulia emas dan perak, dan hingga batas itu menambahkan pada jumlah dalam Departemen Penerbitan." – 996. "Dengan pembatasan yang anda [Bank itu] patuhi, anda tidak menguasai perak hingga suatu batas yang anda perlukan pada suatu waktu manakala perak akan diperlukan bagi suatu tindakan atas valuta asing." – 999. "Apakah yang menjadi sasaran peraturan yang membatasi Bank dalam hal jumlah perak hingga menjadi satu-per-lima?" – "Aku tidak dapat menjawab pertanyaan itu"

Maksudnya ialah menjadikan uang mahal; secara sama, kecuali teori alat-pembayaran, dengan pemisahan kedua departemen Bank itu dan keharusan bagi bank-bank Skotlandia dan Irlandia untuk menahan emas dalam cadangan mereka bagi sesuatu penerbitan uang-kertas di atas suatu jumlah tertentu. Ini mengakibatkan suatu desentralisasi cadangan logam bangsa itu, yang menjadikannya kurang mampu mengoreksi tingkat bunga yang tidak menguntungkan. Semua pematuhan ketentuan ini mengakibatkan naiknya tingkat bunga: bahwa *Bank of England* tidak boieh menerbitkan lebih daripada £14 juta uang-kertas di samping yang diterbitkan terhadap cadangan emasnya; bahwa Departemen Perbankan mesti dikelola sebagai sebuah bank biasa, memaksa turunnya tingkat bunga manakala terdapat kelebihan uang dan mendorongnya naik manakala terdapat suatu kekurangan; pembatasan cadangan perak, alat pokok dalam membetulkan nilai tukar dengan Daratan Eropa dan dengan Asia; penentuan bagi bank-bank Skotlandia dan Irlandia, yang tidak pernah memerlukan emas untuk ekspor namun kini mesti mempertahankannya dengan dalih suatu konvertibilitas uang-kertas mereka yang dalam kenyataan adalah ilusi sepenuhnya. Kenyataannya ialah bahwa Undang-undang 1845 menyebabkan penyerbuan pertama pada bank-bank Skotlandia untuk emas, pada tahun 1857. Perundang-undangan perbankan baru juga tidak membedakan antara suatu pengurasan emas di luar negeri dan suatu pengurasan di dalam negeri. Sekalipun pengaruh kedua hal itu terbukti sangat berbeda. Karenanya fluktuasi-fluktuasi yang tetap dan keras dalam tingkat bunga pasar. Yang berkenaan dengan perak, Palmer mengatakan dua kali (992 dan 994) bahwa Bank itu dapat membeli perak sebagai tukar/ganti uang kertas hanya jika kurs tukar menguntungkan Inggris, sehingga terdapat suatu kelebihan perak; karena:

> 1003. "Satu-satunya obyek dalam menahan suatu jumlah besar sekali logam mulia dalam perak ialah untuk memudahkan pembayaran luar-negeri selama pembayaran itu terhadap negeri itu." – 1004. "Perak adalah ... suatu komoditi yang, karena sebagai uang di semua bagian lain dunia, karenanya komoditi yang paling langsung ... untuk maksud itu [pembayaran di luar-negeri]. Amerika Serikat belakangan menerima emas saja."

Menurut pendapatnya, Bank itu tidak perlu menaikkan tingkat bunga di atas tingkat lamanya yang 5 persen pada waktu-waktu tekanan, selama emas tidak ditarik ke luar negeri oleh suatu nilai tukar yang tidak menguntungkan. Kalau bukan karena Undang-undang 1844, semua wesel kelas satu masih dapat didiskonto tanpa kesulitan pada tingkat lama (1018 hingga 1020). Namun dengan Undang-undang 1844 dan situasi yang di dalamnya Bank mendapatkan dirinya sendiri pada Oktober 1847, "tidak terdapat tingkat bunga yang dapat ditarik oleh

Bank pada lembaga-lembaga perkreditan, yang mereka tidak bersedia membayar untuk melaksanakan pembayaran-pembayaran mereka."

Dan tingkat bunga yang tinggi ini justru tujuan Undang-undang itu. Dalam 1029 ia merujuk pada suatu

> "perbedaan besar yang ingin aku tarik antara tindakan tingkat bunga atas suatu permintaan luar-negeri [akan logam mulia] dan suatu persekot dalam tingkat itu untuk obyek memeriksa suatu permintaan pada Bank selama suatu periode diskredit internal." – 1023. "Sebelum Undang-undang 1844 itu ... manakala pembayaran menguntung-kan negeri itu, tiada terdapat batas yang diberlakukan atas penerbitan, yang dengannya saja keadaan susah itu dapat diringankan."

Ini adalah kata-kata seseorang yang adalah seorang direktur Bank of England, selama tigapuluhsembilan tahun. Mari kita sekarang mendengarkan seorang bankir swasta, Twells, seorang mitra dalam Spooner, Attwood and C0., sejak 1801. Ia hanya satu-satunya orang dari semua saksi di depan *B.A.* 1857 yang memberikan kepada kita sesuatu wawasan mengenai keadaan sesungguhnya di negeri itu, dan yang melihat krisis yang mengancam itu. Dalam lain-lain hal, namun, ia semacam 'orang *shilling* kecil' Birmingham, seperti mitra-mitranya, kakak-beradik Attwood, yang adalah pendiri dari aliran ini (lihat *Contributiuon to the Critique of Political Economy*, hal. 82.) Ia menyatakan:

> 4488. "Bagaimana pikirmu Undang-undang 1844 itu telah beroperasi?" – "Kalau aku mesti menjawabmu sebagai seorang bankir, aku akan mengatakan bahwa ia telah beroperasi luar-biasa bagusnya, karena ia telah memungkinkan suatu panen yang kaya bagi para bankir dan kaum kapitalis (*uang*) dari beragam jenis. Namun ia telah beroperasi dengan buruk sekali bagi para pengusaha industri yang jujur yang memerlukan kestabilan dalam tingkat diskonto, yang mungkin memungkinkannya melakukan pengaturan-pengaturannya dengan kepercayaan ... Ia telah menjadikan meminjamkan-uang usaha yang paling menguntungkan." – 4489. "Ia [Undang-undang Perbankan itu] memungkinkan bank-bank perseroan London untuk mengembalikan dari 20 hingga 22 persen kepada para pemiliknya?" – "Tempo hari salah seorang dari mereka telah membayar 18 persen dan aku pikir seorang lainnya 20 persen; mereka mestinya mendukung Undang-undang tahun 1844 itu sangat kuat sekali." – 4490. "Para pengusaha-kecil dan saudagar yang terhormat, yang tidak mempunyai kapital yang besar ... ia sangat mencubit mereka ... Satu-satunya cara yang kupunyai untuk mengetahui ialah bahwa aku mengamati suatu kuantitas yang begitu mengherankan mengenai penerimaan mereka yang tidak dibayar Mereka selalu kecil, barangkali dari £20 hingga £100, banyak sekali darinya tidak dibayar dan kembali tanpa dibayar ke semua bagian negeri, yang selalu merupakan indikasi mengenai penderitaan di kalangan ... pemilik toko kecil."

Dalam 4494 ia menjelaskan bahwa bisnis sekarang ini tidak menguntungkan. Pernyataan-pernyataan berikutnya adalah penting, karena ia melihat kehadiran laten dari krisis itu manakala tiada dari yang lain-lainnya menduganya.

> 4494. "Barang-barang mempertahankan harganya di Mincing Lane, namun kita tidak menjual apapun, kita tidak dapat menjual berdasar persyaratan apapun; kita mempertahankan harga nominal."

4495. Ia menceritakan suatu kasus khusus. Seorang Perancis mengirimkan komoditi senilai £3.000 pada seorang pialang di Mincing Lane untuk dijual dengan suatu harga tertentu. Pialang itu tidak bisa mendapatkan harga ini, dan orang Perancis itu tidak dapat menjual di bawah harga. Komoditi itu masih berada di sana, namun orang Perancis itu memerlukan uang. Pialang itu karenanya memberi uang-muka padanya sebesar £1.000, orang Perancis itu menarik sebuah surat wesel berjangka-waktu tiga bulan pada pialang itu untuk £1.000, dengan komoditi itu sebagai jaminan. Tiga bulan kemudian wesel itu jatuh waktu, tetapi komoditi itu masih belum dapat dijual. Pialang itu lalu mesti membayar tagihan itu, dan sekalipun ia mempunyai jaminan untuk £3.000, ia tidak dapat menguangkan ini dan mendapat kesulitan. Demikian seseorang menyeret seorang lain bersama dirinya dalam kesulitan.

> 4496. "Berkenaan dengan ekspor-ekspor besar ... dimana terdapat suatu keadaan usaha yang sepi di dalam negeri, itu tidak bisa tidak memaksakan ekspor yang besar." – 4497. "Anda pikir bahwa konsumsi dalam negeri telah berkurang?" – "Memang sangat berkurang ... luar-biasa berkurang ... para pemilik toko adalah otoritas yang paling baik." – 4498. "Namun begitu impor-impor sangat besar, tidakkah itu menandakan suatu konsumsi yang besar sekali?" – "Memang betul, *kalau anda dapat menjual*; tetapi banyak gudang penuh dengan barang-barang ini; justru pada saat ini yang sedang aku ceritakan, terdapat impor senilai £3.000 yang tidak dapat dijual."
>
> 4514. "Manakala uang itu mahal, akankah anda mengatakan bahwa kapital akan murah?" – "Benar."

Orang ini dengan demikian sama sekali tidak berbagi pendapat Overstone bahwa bunga tinggi adalah hal serupa seperti kapital yang mahal.

Bagaimana bisnis sekarang dilakukan:

> 4616. "Orang-orang lain akan hingga suatu batas yang jauh, melanjutkan suatu usaha yang sangat banyak dalam ekspor dan impor, hingga suatu batas yang jauh melampaui apa yang dibenarkan oleh kapital mereka untuk dilakukan; hal ini sama sekali tidak diragukan. Orang-orang ini mungkin berhasil; mereka mungkin dengan suatu usaha yang mujur mendapatkan rezeki yang besar, dan meluruskan segala sesuatu bagi diri mereka. Justru itulah sistem yang dengannya banyak sekali

usaha dijalankan. Orang-orang akan membiarkan kerugian 20, 30, dan 40 persen pada suatu pengapalan; usaha berikutnya mungkin mendatangkannya kembali pada mereka. Jika mereka gagal secara berturut-turut, maka mereka akan habis berantakan; dan itu adalah justru kejadiannya yang telah sering kita lihat akhir-akhir ini; perusahaan-perusahaan merkantil yang hancur berantakan, tanpa satu shilling milik yang tersisa."

4791. "Rendahnya tingkat bunga [selama sepuluh tahun sebelumnya] beroperasi terhadap para bankir, memang benar, namun aku akan sulit sekali menjelaskannya pada anda, kecuali aku dapat menunjukkan kepada anda buku-buku itu, betapa jauh lebih tinggi laba [-nya sendiri] kini adanya daripada biasanya di waktu sebelumnya. Manakala bunga itu rendah, karena penerbitan yang berlebihan, kita mendapatkan deposito-deposito yang besar; manakala bunga itu tinggi, kita mendapatkan keuntungan dengan cara itu." – 4794. "Manakala uang berada pada suatu tingkat sedang-sedang, kita mendapatkan lebih banyak permintaan akannya; kita meminjamkan lebih banyak; ia beroperasi dalam cara itu [bagi kita, kaum bankir]. Manakala ia menjadi lebih tinggi, kita mendapat lebih banyak daripada suatu bagian yang lumayan untuknya; kita mendapatkan lebih banyak daripada yang mesti kita dapatkan."

Kita telah melihat bagaimana semua ahli memandang kredit uang-kertas *Bank of England* sebagai tidak tergoyahkan. Sekalipun begitu, Undang-undang Perbankan secara mutlak mengikat kira-kira £9 hingga £10 juta dalam emas, bagi konvertibilitas uang-kertas itu. Kesucian dan tidak-dapat-dilanggarnya cadangan itu dengan begitu diberlakukan jauh melampaui yang di antara para penimbun masa lalu. W. Brown (Liverpool) memberi kesaksian (*C.D.* 1848-57, no. 2311):

"Uang ini [cadangan logam pada Departemen Penerbitan] dapat juga dilemparkan ke dalam laut jika dipandang dari sesuatu kegunaannya pada saat itu, karena tiada kekuasaan untuk menggunakan berapapun darinya tanpa melanggar Undang-undang Parlemen."

Kontraktor bangunan E. Capps, yang sudah kita jumpai di muka, dan yang dari kesaksiannya kita mengambil gambaran mengenai sistem bangunan modern di London (Buku II, Bab 12), memberikan pendapatnya mengenai Undang-undang Perbankan 1844 dengan kata-kata sebagai berikut:

5508. "Lalu pada keseluruhannya ... anda beranggapan bahwa sistem sekarang (dari perundang-undangan perbankan) adalah suatu bagan yang agak bagus untuk mendatangkan laba industri secara berkala ke dalam kantung si periba?" – "Aku berpikir begitu. Aku mengetahui bahwa itu telah beroperasi seperti itu di dalam usaha pembangunan."

Sebagaimana sudah disebutkan, Undang-undang Perbankan 1845 telah

memaksa bank-bank Skotlandia ke dalam suatu sistem yang lebih dekat dengan sistem Inggris. Mereka kini berkewajiban untuk menahan emas dalam cadangan untuk sesuatu penerbitan uang-kertas yang melampaui suatu batas yang ditetapkan bagi setiap bank. Akibat ini telah dibuktikan oleh beberapa saksi di depan *B. A.* 1857.

Kennedy, direktur dari sebuah bank Skotlandia:

> 3375. "Adakah sebelumnya sesuatu yang dapat anda sebut suatu sirkulasi emas di Skotlandia yang mendahului pengesahan Undang-undang tahun 1845 itu?" – "Sama sekali tidak ada." – 3376. "Adakah sejak itu suatu tambahan sirkulasi emas?" – "Sama sekali tidak ada; orang tidak menyukai emas." – 3450. "Jumlah sekitar £900.000 dalam emas, yang bank-bank Skotlandia itu diharuskan menahan sejak 1845, hanya dapat merugikan menurut pendapatnya dan menyerap secara tidak menguntungkan sekian banyak kapital Skotlandia."

Anderson, direktur *Union Bank of Scotland*:

> 3588. "Satu-satunya tekanan atas Bank of England oleh bank-bank di Skotlandia akan emas ialah untuk valuta asing?" – "Memang benar begitu; dan itu tidak dapat diringankan dengan menahan emas di Edinburgh." –3590. "Mempunyai jumlah sama surat-surat berharga dalam Bank of England [atau dalam bank-bank swasta Inggris], kita mempunyai kekuatan yang sama yang kita punyai sebelum melakukan suatu pengurasan atas Bank of England."

Akhirnya, sebuah tulisan lebih lanjut dari *The Economist* (Wilson):

> "Bank-bank Skotlandia menahan jumlah-jumlah tunai yang menganggur dengan para agen mereka di London; mereka ini menyimpannya di dalam Bank of England. Ini memberikan kepada bank-bank Skotlandia itu, dalam batas jumlah-jumlah ini, kekuasaan atas cadangan logam Bank itu, dan di sini ia selalu berada di tempat di mana ia diperlukan, manakala pembayaran-pembayaran luar-negeri mesti dilakukan."

Sistem ini dikacaukan oleh Undang-undang 1845. Sebagai akibat Undang-undang 1845 untuk Skotlandia

> "akhir-akhir ini suatu pengurasan besar dari koin Bank itu telah terjadi, untuk memasok suatu kemungkinan permintaan di Skotlandia, yang mungkin tidak akan pernah terjadi.....Sejak periode itu secara seragam telah disimpan suatu jumlah besar di Skotlandia, dan suatu jumlah besar lainnya selalu diping-pong antara London dan Skotlandia. Jika suatu periode tiba di mana suatu bank Skotlandia mengharapkan suatu peningkatan permintaan akan uang-kertasnya, seperti emas didatangkan dari London; manakala periode ini berlalu, peti yang sama itu, pada umumnya tidak dibuka, dikirim kembali ke London." (*The Economist*, 23 Oktober 1847).

Dan apakah yang dapat dikatakan oleh bapak Undang-undang Perbankan, bankir Samuel Jones Loyd, alias Lord Overstone, mengenai semua hal ini?

Ia sudah mengulangi di depan Komisi Majelis Tinggi tahun 1848 mengenai Commercial Distress bahwa "tekanan, dan suatu tingkat bunga yang tinggi, yang disebabkan oleh permintaan akan kapital yang secukupnya, tidak dapat diringankan oleh suatu penerbitan uang-kertas tambahan" (1514), sekalipun semata-mata *perkenan* bagi suatu peningkatan penerbitan uang-kertas dalam surat pemerintah tertanggal 25 Oktober 1847 telah mencukupi untuk menumpulkan ujung krisis itu.

Ia tetap mempertahankan bahwa "tingkat bunga yang tinggi dan tekanan atas usaha manufaktur merupakan akibat yang tidak bisa tidak dari pengecilan kapital *material* yang dapat digunakan untuk maksud-maksud manufaktur dan perdagangan" (1604).

Namun begitu kondisi depresi dari industri manufaktur selama berbulan-bulan lalu berarti bahwa kapital komoditi material membanjiri gudang-gudang dan sesungguhnya tidak dapat dijual, sedangkan untuk sebab itu kapital material produktif tergeletak sepenuhnya atau sebagian menganggur, agar tidak memproduksi lebih banyak kapital komoditi yang tidak dapat dijual.

Di depan Komisi Perundang-undangan Perbankan 1857 ia berkata:

> "Dengan ketat dan tepat mematuhi azas-azas Perundang-undangan tahun 1844, segala sesuatu berlangsung dengan keteraturan dan kemudahan, sistem moneter itu aman dan tidak goyah, kemakmuran negeri itu tidak dapat disangkal, kepercayaan publik akan kebijakan Perundang-undangan tahun 1844 hari-demi hari semakin kuat, dan jika Komisi itu menginginkan gambaran praktek selanjutnya mengenai kesehatan azas-azas yang atasnya ia bersandar, atau mengenai hasil-hasil menguntungkan yang telah dijaminnya, jawaban yang besar dan mencukupi kepada Komisi itu ialah, lihatlah ke sekelilingmu, perhatikan keadaan sekarang dari usaha di negeri ini ... perhatikan kepuasan rakyat, perhatikan kekayaan dan kemakmuran yang menggenangi setiap kelas komunitas itu, dan kemudian setelah melakukan itu, Komisi dapat secara benar dipanggil/diminta untuk menentukan apakah mereka akan campur-tangan dengan kelanjutan suatu Undang-undang yang dengannya hasil-hasil itu telah dikembangkan" (*B.A.* 1857, no. 4189).

Kontra-bait pada penggelembungan syair yang dinyanyikan Overstone kepada Komisi pada tanggal 14 Juli muncul pada 12 November tahun yang sama, dalam bentuk surat kepada para direktur Bank di mana pemerintah menangguhkan undang-undang penghasil-keajaiban tahun 1844, untuk menyelamatkan yang masih dapat diselamatkan.

BAB 35

LOGAM MULIA DAN NILAI TUKAR

1.GERAKAN CADANGAN EMAS

Mengenai penumpukan-persediaan uang-kertas pada waktu-waktu tekanan, kita mesti memperhatikan bahwa penimbunan logam mulia yang diulangi di sini adalah yang sama seperti masa yang ditandai oleh gangguan dalam kondisi-kondisi sosial yang paling primitif. Undang-undang 1844 penting dalam akibat-akibatnya sejauh ia berusaha mentransformasi semua logam mulia negeri itu menjadi alat sirkulasi; ia berusaha mengkompensasi suatu pengurasan emas dengan penciutan alat sirkulasi dan untuk suatu pengaliran-masuk emas dengan suatu ekspansi alat sirkulasi. Manakala dilakukan pengujian, yang sebaliknya telah dibuktikan. Dengan satu pengecualian saja, yang akan kita sebut secara langsung, kuantitas uang-kertas *Bank of England* dalam sirkulasi sejak 1844 tidak pernah mencapai maksimum yang diberi wewenang kepada Bank untuk diterbitkan. Krisis 1857 menunjukkan sebaliknya bahwa dalam situasi tertentu maksimum ini tidak cukup. Antara 13 dan 30 November 1857, suatu rata-rata sehari sebesar £488.830 di atas maksimum berada dalam sirkulasi (*B. A.* 1858, hal. xi). Maksimum resmi pada waktu itu adalah £14.475.000 ditambah cadangan logam dalam tempat-tempat penyimpanan Bank itu.

Sejauh aliran-masuk dan aliran-keluar logam mulia itu, hal-hal berikut mesti diperhatikan.

(1) Pasang dan surutnya logam di dalam suatu wilayah yang tidak menghasilkan emas atau perak mesti dibedakan dari aurs emas dan perak dari sumber-sumber produksinya kepada berbagai negeri lain, dan distribusi logam tambahan ini di antara yang tersebut trakhir.

Sebelum pembukaan tambang-tambang emas di Rusia, California dan Australia, suplai sejak awal abad hanya cukup untuk penggantiasn koin-koin yang rusak, untuk pemakaian tradisional sebagai suatu bahan kemewahan dan untuk ekspor perak ke Asia.

Namun, sejak waktu itu ekspor perak ke Asia telah bertumbuh dengan luar-biasa, dengan perdagangan Asia dari Amerika dan Eropa. Perak yang diekspor dari Eropa sebagai besar digantikan oleh emas tambahan. Selanjutnya, suatu bagian dari emas yang baru diimpor telah diserap oleh sirkulasi uang dalam negeri. Telah diperkirakan bahwa hingga tahun 1857 kira-kira senilai £30 juta emas telah ditambahkan pada sirkulasi dalam negeri Inggris.[78] Lagi pula, tingkat rata-rata dari cadangan-cadangan logam telah meningkat sejak 1844 untuk semua

bank sentral Eropa dan Amerika Utara. Pertumbuhan sirkulasi uang dalam negeri secara langsung berarti bahwa sesudah suatu kepanikan, dalam periode kemacetan berikutnya, cadangan-cadangan bank bertumbuh jauh lebih cepat sebagai suatu akibat didorong-keluarnya kuantitas koin emas yang lebih besar dari sirkulasi dalam negeri dan tidak-bergeraknya. Akhirnya, konsumsi logam mulia untuk barang-barang kemewahan telah naik sejak penemuan-penemuan emas baru, sebagai suatu akibat meningkatnya kekayaan.

(2). Logam mulia terus-menerus bergerak pulang-pergi di antara negeri-negeri yang tidak memproduksi emas dan perak; negeri yang sama terus menerus mengimpor dan mengekspor. Adalah hanya suatu gerakan yang lebih besar ke satu arah atau arah lainnya yang menentukan suatu arus-keluar atau arus-masuk, karena gerakan-gerakan ini, yang cenderung semata-mata berayun dan sering terjadi seperti itu secara sejalan, hingga suatu batas jauh sekali saling menetralisasi satu-sama-lain. Namun karena justru sebab ini, kenyataan bahwa kedua gerakan itu adalah konstan dan prosesnya berjalan sejalan satu-sama-lain dalam keseluruhannya, sejauh yang berkenaan dengan hasilnya, tidak dilihat. Masalahnya selalu dipahami seakan-akan suatu kelebihan impor atau ekspor logam mulia adalah semata-mata akibat dan pernyataan hubungan impor dan ekspor untuk komoditi, padahal ia juga menyatakan suatu hubungan antara impor dan ekspor logam mulia yang tidak bergantung pada perdagangan komoditi.

(3). Lebih besarnya impor atas ekspor, atau *vice versa*, dapat pada umumnya diukur dengan peningkatan atau pengurangan dalam cadangan logam bank-bank sentral. Ketepatan ukuran ini sudah tentu bergantung pertama-tama dan terutama sekali pada berapa banyak sistem perbankan itu disentralisasikian. Karena pada inilah bergantung batas yang kepadanya logam mulia yang dibentuk persediaannya di bank yang disebut nasional mewakili seluruh cadangan logam bangsa itu. Bahkan atas asumsi bahwa ini dalam kenyataan adalah kasusnya, ukuran itu masih tidak tepat, karena dalam situasi-situasi tertentu suatu impor tambahan logam mulia dapat diserap- oleh sirkulasi dalam negeri dan bertumbuhnya pemakaian emas dan perak untuk kemewaan, dan lagi pula, karena suatu penarikan koin emas untuk sirkulasi dalam negeri dapat terjadi tanpa sesuatu tambahan impor, sehingga cadangan logam itu dapat merosot bahkan tanpa suatu peningkatan serentak dalam ekpor.

(4). Suatu ekspor logam mengambil bentuk suatu *pengurasan* jika gerakan pengurangan itu berkanjang untuk suatu periode lama, sehingga kemerosotan itu menyuguhkan dirinya sendiri sebagai suatu kecenderungan umum dan cadangan logam bank nasional itu secara signifikan menurun di bawah tingkat rata-ratanya, hingga sesuatu seperti minimum rata-ratanya telah dicapai. Yang tersebut terakhir ini kurang-lebih ditetapkan secara sembarangan, karena ia

ditentukan secara berbeda dalam setiap kasus tertentu oleh perundang-undangan yang menentukan pendukungan uang-kertas untuk pembayaran tunai, dsb. Yang mengenai batas kuantitatif yang suatu pengurasan emas seperti itu dapat dicapai di Inggris, Newmarch menyatakan di depan Komisi Perundang-undangan Perbankan tahun 1857 Bukti no. 1494: "Dinilai dari pengalaman, adalah sangat tidak mungkin bahwa mengalir-keluarnya kekayaan yang ditimbulkan dari sesuatu goyangan dalam perdagangan luar-negeri akan berlangsung melampaui £3.000.000 atau £4.000.000." Pada tahun 1847, cadangan emas Bank of England menyaksikan tingkatnya yang terendah pada tanggal 23 Oktober, suatu kejatuhan sebesar £5.198.156 dari tanggal 26 Desember 1846, dan sebesar £6.453.748 dari titik tertinggi pada tahun itu (29 Agustus).

(5). Fungsi cadangan logam yang dipertahankan oleh yang dinamakan bank nasional, suatu fungsi yang jauh daripada satu-satunya hal yang menentukan ukuran cadangan logam itu, karena ini dapoat bertumbuh semata-mata melalui pelumpuhan bisnis dalam negeri dan luar-negeri, adalah lipat-tiga: (i) suatu dana cadangan untuk pembayaran-pembayaran internasional, yaitu suatu dana cadangan uang dunia; (ii) suatu dana cadangan untuk sirkulasi logam dalam negeri yang secara bergantian berekspansi dan menciut, (iii) (dan ini berhubungan dan fungsi perbankan dan tidak ada hubungan apapun dengan fungsi uang sebagai uang semata-mata) suatu dana cadangan untuk pembayaran deposito dan konvertibilitas uang-kertas. Oleh karena itu ia dapat juga dipengaruhi oleh kondisi-kondisi yang hanya berlaku atas hanya satu dari ketiga fungsi ini. Demikian sebagai suatu dana internasional, ia dapat dipengaruhi oleh neraca pembayaran, apapun sebab-sebab yang menentukan hal ini dan apapun hubungan mereka dengan neraca perdagangan. Sebagai suatu dana cadangan bagi sirkulasi logam dalam negeri, ia dapat dipengaruhi oleh ekspansi atau penciutan dari yang tersebut terakhir. Fungsi ketiga, sebagai suatu dana jaminan, sedangkan ia tidak menentukan gerakan otonom dari cadangan logam, masih mempunyai suatu pengaruh rangkap. Jika uang kertas diterbitkan untuk menggantikan uang logam di dalam sirkulasi dalam negeri (dan oleh karena itu juga koin perak di negeri-negeri di mana perak merupakan ukuran nilai), fungsi kedua dari dana cadangan itu menghilang. Dan sebagian logam mulia yang telah melayani tujuan ini kini akan secara permanen menemukan jalannya keluar negeri. Dalam kasus ini, tiada penarikan koin logam dari sirkulasi dalam negeri, oleh karena itu juga tidak ada sesuatu yang sementara waktu memperkuat cadangan logam dengan tidak-bergeraknya suatu bagian dari logam yang dicetak di dalam sirkulasi. Lagi pula, jika suatu cadangan logam minimum mesti dipertahankan dengan segala situasi untuk pembayaran deposito dan konvertibilitas uang-kertas, ini mempengaruhi kerjanya suatu pengurasan atau mengalir-masuknya emas secara tertentu; ia

mempengaruhi bagian dari cadangan yang bank tidak bisa tidak pertahankan dalam segala situasi, atau kalau tidak begitu bagian yang mungkin ia berusaha singkirkan pada suatu waktu lain sebagai tiada berguna. Dengan suatu sirkulasi yang semurninya logam dan suatu sistem perbankan yang disentralisasi, bank itu akan secara serupa harus memperlakukan cadangan logamnya sebagai suatu jaminan bagi pembayaran deposito-depositonya, dan suatu pengurasan logam akan mengakibatkan kepanikan yang sama seperti di Hamburg pada tahun 1857.

(6). Dengan kemungkinan mengecualikan tahun 1837, krisis yang sesungguhnya telah selalu pecah hanya sesudah kurs-nilai tukar telah berubah, yaitu begitu impor logam mulia melampaui lagi ekspornya.

Pada tahun 1825 kehancuran yang sesungguhnya terjadi setelah pengurasan emas telah berhenti. Pada tahun 1839 suatu pengurasan emas terjadi tanpa mengakibatkan suatu kehancuran. Pada tahun 1847 pengurasan emas berhenti pada bulan April dan kehancuran datang pada bulan Oktober. Pada tahun 1857 pengurasan emas di luar-negeri telah berhenti menjelang awal bulan November dan kehancuran baru terjadi pada akhir bulan itu.

Kecenderungan ini khususnya jelas dalam krisis tahun 1847, ketika pengurasan emas sudah berhenti pada bulan April, setelah menyebabkan suatu krisis pendahuluan yang secara relatif lunak, sedangkan krisis komersial itu sendiri baru pecah pada bulan Oktober.

Pernyataan-pernyataan berikut ini dibuat di depan Komisi Rahasia Majelis Tinggi mengenai *Commercial Distress*, 1848, dengan buktinya baru dicetak pada tahun 1857 (dikutip sebagai C.D. 1848-57).

Kesaksian Tooke:

> "Pada bulan April 1847, telah timbul suatu kekerasan, yang, sebenarnya menyamai suatu kepanikan, tetapi dari durasi yang relatif singkat dan tidak disertai oleh kegagalan-kegagalan komersial yang penting. Pada bulan Oktober kekerasan itu jauh lebih intensif daripada kapanpun selama bulan April, suatu jumlah kegagalan komersial yang tidak diduga-duga telah terjadi" (2996). – "Pada bulan April kurs-nilai tukar, khususnya dengan Amerika, memaksa kita untuk mengekspor sejumlah besar emas untuk membayar impor-impor yang luar-biasa besarnya; hanya dengan suatu usaha luar-biasa Bank menghentikan pengurasan dan mendorong tingkat-tingkat lebih tinggi" (2997). – "Pada bulan Oktober kurs-nilai tukar menguntungkan Inggris" (2998). – "Perubahan dalam kurs tukar telah dimulai pada minggu ketiga bulan April: (3000). – "Kurs itu berfluktuasi dalam bulan Juli dan Agustus; sejak awal Agustus mereka selalu menguntungkan Inggris" (3001). – :Pengurasan atas emas dalam bulan Agustus timbul dari suatu permintaan untuk sirkulasi internal" [3003].

J. Morris, Gubernur *Bank of England*. Sekalipun nilai tukar sesudah Agustus 1847 menguntungkan Inggris, dan suatu aliran-masuk emas dengan demikian

terjadi, cadangan logam dalam Bank itu masih berkurang. £2.200.000 keluar ke negeri sebagai konsekuensi permintaan internal (137). Hal ini dijelaskan di satu pihak oleh suatu peningkatan dipekerjakannya kaum buruh dalam pembangunan jalanan kereta-api, dan di pihak lain oleh situasi para bankir yang ingin membekali diri mereka sendiri dengan emas pada masa-masa kesulitan (147).

Palmer, mantan-Gubernur Bank of England dan seorang direktur sejak 1811: 684. Selama seluruh periode dari pertengahan April 1947 hingga hari penarikan pasal pembatasan valuta asing dalam Undang-undang 1844 menguntungkan negeri ini.

Pengurasan logam, yang menimbulkan suatu kepanikan moneter khususnya pada bulan April 1847, di sini seperti selalu merupakan semata-mata suatu pengahulu suatu krisis dari depresi bisnis yang gawat, suatu pengurasan logam yang sangat nyata telah terjadi –akan gandum dsb.– namun tanpa suatu krisis atau kepanikan moneter.

(7). Segera setelah krisis umum itu habis membakar dirinya, dan kita kembali mempunyai suatu keadaan keseimbangan, emas dan perak (dengan mengenyampingkan aliran-masuk logam mulia baru dari negeri-negeri produsen) kembali didistribusikan dalam perbandingan-perbandingan sebagaimana keadaan yang semula adanya sebagai penimbunan-penimbunan di berbagai negeri. Dengan situasi tetap sama, ukuran relatif dari timbunan di setiap negeri ditentukan oleh peranan negeri ini di dalam pasar dunia. Ia mengalir ke luar dari suatu negeri yang mempunyai bagian lebih besar daripada normal, dan masuk ke negeri lain; gerakan-gerakan pasang dan surut ini semata-mata melahirkan distribusi aslinya di antara berbagai cadangan nasional. Pendistribusian-kembali ini betapapun diperantarai oleh pengaruh berbagai situasi yang berbeda-beda yang akan disebut dalam pembahasan kurs-nilai tukar. Segera setelah distribusi wajar itu ditetapkan-kembali –dari saat ini dan seterusnya– pertama-tama terdapat suatu pertumbuhan dan kemudian suatu pengurasan lagi. (Kalimat terakhir ini jelas hanya dapat diberlakukan pada Inggris, sebagai titik fokus pasar uang dunia. –F.E.)

(8). Suatu pengurasan logam pada umumnya adalah simptom dari suatu perubahan dalam keadaan perdagangan luar-negeri, dan perubahan ini pada giliran suatu peringatan di muka bahwa kondisi-kondisi kembali mendekati suatu krisis.[79]

(9). Neraca pembayaran dapat menguntungkan Asia dan tidak menguntungkan bagi Eropa dan Amerika.[80]

*

Impor logam mulia terjadi pada dasarnya pada dua saat.

(1). Pada fase pertama tingkat-tingkat bunga rendah yang menyusul krisis itu dan ditandai oleh suatu penciutan produksi; maupun fase berikutnya di mana tingkat bunga itu naik namun masih belum mencapai tingkat rata-ratanya. Ini adalah fase di mana hasil-hasilnya ramai dan kredit komersial tinggi, sehingga permintaan akan kapital pinjaman tidak bertumbuh sebanding dengan ekspansi produksi. Dalam kedua fase ini, manakala kapital kredit secara relatif berlimpahan, aliran-masuk kapital yang berlebihan dalam bentuk emas dan perak, yaitu suatu bentuk di mana ia dapat berfungsi pada mulanya hanya sebagai kapital pinjaman, mempunyai suatu pengaruh penting atas tingkat bunga dan karenanya atas seluruh iklim bisnis.

(2). Suatu pengurasan, yaitu suatu ekspor berat yang terus-menerus, dari logam mulia tampak segera setelah hasil-hasil tidak lagi mudah, pasar kelebihan persediaan dan kemakmuran yang tampak hanya dipertahankan dengan kredit; yaitu manakala suatu permintaan yang sangat menyolok akan kapital pinjaman sudah ada, sehingga tingkat bunga telah mencapai sekurang-kurangna tingkat rata-ratanya. Dalam situasi ini, yang justru dicerminkan dalam pengurasan logam mulia, pengaruh dari suatu penarikan kapital secara terus-menerus, dalam suatu bentuk dimana ia berada secara langsung sebagai kapital pinjaman, telah diintensifkan secara signifikan. Ini mesti mempunyai suatu akibat langsung atas tingkat bunga. Namun sebagai gantinya kenaikan dalam tingkat bunga membatasi transaksi-transaksi kredit, ia mengembangkannya dan membawa pada suatu tegangan yang berlebih-lebihan atas semua sumber-sumbernya. Periode ini oleh karena itu mendahului kehancuran itu.

Pada Newmarch telah ditanyakan (B. A. 1857):

> 1520. "Namun kemudian volume wesel dalam sirkulasi meningkat bersama tingkat diskonto?" – "Nampaknya begitu." – 1522. "Pada waktu-waktu biasa yang tenang, buku besar merupakan instrumen pembayaran yang sesungguhnya; namun manakala sesuatu kesulitan timbul; manakala, misalnya, dalam situasi seperti yang telah aku siratkan, terdapat suatu kenaikan dalam tingkat diskonto bank ... maka transaksi-transaksi dengan sendirinya saling menyelesaikan satu-sama-lain menjadi penarikan surat-surat wesel, karena surat-surat wesel itu tidak saja lebih mudah sebagai bukti resmi dari transaksi yang telah terjadi, namun juga karena lebih mudah untuk melaksanakan pembelian di tempat lain, dan karena luar-biasa lebih mudah sebagai suatu alat kredit yang dengannya kapital dapat dihimpun."

Ditambahkan pada ini ialah kenyataan bahwa segera setelah situasi-situasi yang agak menancam membawa Bank untuk menaikkan tingkat diskontonya – yang pada waktu bersamaan membuatnya mungkin bahwa Bank akan membatasi jangka-waktu surat wesel yang ia bersedia mendiskonto– suatu kekhawatiran

umum timbul bahwa ini lambat-laun akan menjadi semakin keras. Setiap orang, oleh karena itu, dan pemborong-kredit di atas segala-galanya, berusaha mendiskonto masa-datang dan mempunyai sebanyak mungkin alat kredit tersedia bagi dirinya pada suatu saat tertentu. Alasan-alasan yang baru saja dikemukakan berarti bahwa bukan semata-mata kuantitas logam mulia yang diimpor atau diekspor yang beroperasi seperti itu, melainkan bahwa ini pertama-tama mempunyai akibatnya lewat sifat khusus logam mulia sebagai kapital dalam bentuk uang, sedangkan kedua ia bertindak sebagai bulu yang, ditambahkan pada berat yang sudah di atas timbangan, sudah cukup untuk membalikkan keseimbangan secara menentukan pada sisi yang satu; ia mempunyai akibat ini karena ia mengintervensi dalam situasi-situasi di mana sesuatu tambahan pada sisi yang satu atau sisi lainnya sudah cukup untuk membalikkan timbangan itu. Kalau bukan karena alasan-alasan ini, maka akan sepenuhnya tidak mungkin untuk dimengerti bagaimana suatu pengurasan emas senilai £5-£8 juta, katakan, dan ini adalah batas pengalaman kita hingga kini, dapat mempunyai sesuatu pengaruh yang signifikan. Peningkatan atau pengurangan kapital yang kecil ini, yang tampak tidak penting bahkan jika dibandingkan £70 juta dalam emas yang merupakan sirkulasi rata-rata di Inggris, adalah kecil-tak-terhingga dibandingkan dengan seluruh volume produksi Inggris.[81] Namun justru perkembangan perkreditan dan sistem perbankan yang di satu pihak berusaha menekan semua kapital uang untuk melayani produksi (atau yang berarti hal yang sama, mentransformasi semua pendapatan uang menjadi kapital), sedangkan di lain pihak ia mengurangi cadangan logam dalam suatu fase tertentu dari siklus hingga suatu minimum, yang dengannya ia tidak dapat lagi melaksanakan fungsi-fungsi yang dijulukkan kepadanya – adalah sistem perkreditan dan perbankan yang rumit ini yang membuat keseluruhan organisme itu peka-berlebihan. Pada suatu tingkat produksi yang kurang berkembang, suatu penciutan atau ekspansi dari cadangan dalam perbandingan dengan besaran rata-ratanya adalah suatu masalah ketidak-pedulian relatif. Secara serupa, sebaliknya, bakan suatu pengurasan emas yang sangat gawat adalah secara relatif tidak berpengaruh, kecuali ia terjadi selama periode kritis dari siklus industri.

Penjelasan yang telah kita berikan telah mengabaikan kasus-kasus yang di dalamnya pengurasan logam timbul sebagai suatu akibat dari kegagalan-kegagalan panen, dsb. Di sini, suatu gangguan besar dan tiba-tiba dalam keseimbangan produksi, sebagaimana dinyatakan dalam pengurasan emas, menghilangkan keperluan bahgi sesuatu penjelasan lebih jauh. Akibatnya semakin besar, dengan semakin timbulnya gangguan ini pada suatu periode manakala produksi sedang bekerja pada tekanan tinggi.

Kita telah juga mengabaikan fungsi dari cadangan logam sebagai jaminan

untuk konvertibilitas uang-kertas dan sebagai poros dari sistem perkreditan. Dan cadangan logam pada gilirannya merupakan poros dari bank itu.[82]

Tidak dapat dielakkan bahwa sistem kredit mesti ambruk menjadi sistem moneter, sebagaimana sudah kutunjukkan dalam Buku I, Bab 3, dalam hubungan dengan alat pembayaran. Baik Tooke maupun Loyd-Overstone mengakui bahwa pengorbanan paling besar dari kekayaan sesungguhnya diperlukan pada saat kritis untuk mempertahankan landasan logam itu. Perselisihan itu semata-mata berubah pada suatu plus atau minus dan pada lebih banyak atau lebih sedikit jalan rasional untuk mengatasi sesuatu yang tidak terelakkan.[83] Suatu kuantitas logam tertentu yang tidak penting dalam perbandingan dengan produksi sebagai suatu keseluruhan merupakan poros yang diakui dari sistem itu. Karenanya, di atas gambaran yang mengerikan dari sifat keporosan dalam krisis-krisis ini, dualisme teori yang indah itu. Selama ia mengklaim memperlakukan kapital, ilmu ekonomi yang dicerahkan memandang rendah pada emas dan perak dengan penghinaan yang sangat, sebagai bentuk kapital yang paling tidak dipedulikan dan paling tidak berguna. Namun, segera setelah ia berurusan dengan perbankan, hal ini sepenuhnya berbalik, dan emas dan perak mejadi kapital *par excellence*, yang untuk pelestariannya setiap bentuk kapital dan kerja lain mesti dikorbankan. Namun dalam hal apakah emas dan perak berbeda dari bentuk-bentuk lain kekayaan? Tidak karena besarannya, karena ini ditentukan oleh jumlah kerja yang terwujud di dalamnya. Namun lebih sebagai perwujudan dan pernyataan otonom dari sifat masyarakat kekayaan. (Kekayaan masyarakat terdiri semata-mata atas kekayaan para individu yang adalah para pemilik perseorangannya. Ia hanya membuktikan dirinya sebagai sosial oleh kenyataan bahwa para individu ini saling bertukar secara kualitatif nilai-nilai pakai yang berbeda-beda satu-sama-lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Dalam produksi kapitalis, mereka dapat melakukan ini hanya lewat uang. Demikian hanya lewat uang bahwa kekayaan individual itu diwujudkan sebagai kekayaan sosial; sifat sosial dari kekayaan itu terwujud dalam uang, dalam benda ini. –F.E.) Keberadaan sosial yang dipunyainya dengan demikian tampak sebagai sesuatu di luar, sebagai sebuah barang, obyek atau komoditi di luar dan di samping unsur-unsur sesungguhnya dari kekayaan sosial. Kredit, yang secara sama merupakan suatu bentuk sosial kekayaan, menggantikan uang dan merampas kedudukannya. Adalah kepercayaan pada sifat sosial produksi yang menjadikan bentuk uang dari produk-produk tampak sebagai sesuatu yang semata-mata cepat menghilang dan ideal, sebagai semata-mata suatu pengertian. Namun segera setelah kredit itu goyah, dan ini adalah suatu fase yang teratur dan perlu dalam siklus industri modern, semua kekayaan tulen dianggap secara sungguh-sungguh dan tiba-tiba ditransformasi menjadi uang, menjadi emas dan perak – suatu permintaan gila,

namun suatu permintaan yang tidak-bisa-tidak tumbuh dari sistem itu sendiri. Dan emas dan perak yang dianggap memuaskan kalim-klaim luar-biasa besarnya ini dalam keseluruhan berarti hingga beberapa juta dalam tempat-tempat penyimpanan bank itu.[84] Oleh karena itu, suatu penguasan emas, secara mencolok memperlihatkan dengan efek-efeknya bahwa produksi sesungguhnya tidak ditundukkan pada pengawasan sosial, sebagai produksi sosial, dan bahwa bentuk sosial kekayaan berada di samping kekayaan itu sendiri sebagai suatu barang. Yang sama dalam sistem kapitalis dengan sistem-sistem produksi yang lebih dini ialah sejauh ini didasarkan pada perdagangan komoditi dan pembayaran perseorangan. Namun hanya dengan sistem ini bahwa bentuk yang paling mencolok dan paling mengerikan dari kontradiksi dan paradoks yang tidak masuk akal ini timbul, karena (1) dalam sistem produksi kapitalis untuk nilai-pakai langsung, untuk penggunaan produsen sendiri, dihapuskan secara paling sempurna, sehingga kekayaan hanya berada sebagai suatu proses sosial yang dinyatakan sebagai jalinan produksi dan sirkulasi; dan (2) karena dengan perkembangan sistem perkreditan, produksi kapitalis selalu berusaha menanggulangi rintangan logam ini, yang adalah suatu rintangan material dan suatu rintangan imajiner bagi kekayaan dan gerakannya, sedangkan berulang-kali menumbukkan kepalanya padanya.

Di dalam krisis kita mendapatkan permintaan agar semua surat wesel, surat berharga dan komoditi mesti secara serempak konvertibel (dapat ditukar/diubah) menjadi uang bank seketika, dan uang bank ini kembali menjadi emas.

2. NILAI TUKAR

(Barometer bagi gerakan internasional logam-logam uang sudah tentu adalah nilai tukar. Jika Inggris mesti melakukan lebih banyak pembayaran kepada Jerman daripada Jerman kepada Inggris, di London harga dari mark itu dinyatakan dalam kenaikan sterling, sedangkan di Hamburg dan Berlin harga sterling yang dinyatakan dalam mark jatuh. Jika surplus pembayaran kewajiban-kewajiban Inggris pada Jerman ini tidak diseimbangkan kembali, misalnya melalui suatu dominasi pembelian-pembelian Jerman dari Inggris, maka harga sterling untuk surat-surat wesel mark pada Jerman mesti naik hingga satu titik di mana adalah menguntungkan untuk mengirim logam dari Inggris ke Jerman sebagai pembayaran –koin emas atau logam mulia emas dan perak– sebagai gantinya surat-surat wesel. Ini merupakan jalan peristiwa yang tipikal.

Jika ekspor logam mulia ini menjadi lebih berskala-besar dan berkanjang untuk suatu waktu lebih lama, maka cadangan bank Inggris terpengaruh, dan pasar uang Inggris –pertama-tama, *Bank of England*– mesti mengambil

tindakan-tindakan pengamanan. Pada dasarnya ini terdiri atas, sebagaimana sudah kita ketahui, penaikan tingkat bunga. Dengan suatu pengurasan emas yang gencar, pasar uang lazimnya menjadi ketat, yaitu permintaan akan kapital pinjaman dan bentuk uang secara signifikan melampaui persediaan, dan suatu tingkat bunga yang lebih tinggi kemudian timbul secara spontan; tingkat diskonto yang didikritkan oleh *Bank of England* bersesuaian dengan situasi yang sesungguhnya dan yang berlaku dalam pasar. Namun terdapat juga kasus-kasus di mana pengurasan logam timbul dari transaksi-transaksi bisnis biasa (misalnya dari pinjaman-pinjaman kepada negeri-negeri asing, investasi kapital di luar-negeri, dsb.), sehingga keadaan pasar uang London sendiri sama sekali tidak membenarkan suatu penaikan tingkat bunga secara efektif; maka *Bank of England* lebih dulu mesti membuat langkanya uang dengan peminjaman bersekala-besar di pasar terbuka, sebagaimana bunyi ungkapan itu, dengan demikian secara buat-buatan memproduksi situasi yang membenarkan penaikan tingkat-tingkat bunga, atau menjadikan ini keharusan; suatu muslihat yang menjadi semakin sulit setiap tahunnya. –F.E.)

Bagaimana penaikan tingkat bunga ini mempengaruhi kurs-nilai tukar diperlihatkan oleh bukti berikut ini di depan Komisi Majelis Tinggi tahun 1857 mengenai Perundang-undangan Perbankan (dikutip sebagai B.A. 1857).

John Stuart Mill:

> 2176. "Manakala terdapat suatu keadaan kesulitan komersial maka selalu ada ... suatu kejatuhan besar dalam harga surat-surat berharga ... orang-orang asing melakukan pengiriman untuk membeli saham-saham perkereta-apian di negeri ini, atau para pemegang Inggris atas saham-saham perkereta-apian asing menjual saham-saham perkereta-apian mereka di luar-negeri ... terdapat sekian banyak transfer logam mulia emas dan perak yang dicegah." – 2182. "Suatu kelas bankir dan pedagang surat-berharga yang besar dan kaya, yang melalui mereka penyetaraan tingkat bunga dan penyetaraan tekanan komersial di antara berbagai negeri lazimnya terjadi ... selalu berusaha membeli surat-sutrat berharga yang mungkin sekali akan naik ... Tempat bagi mereka untuk membeli surat-surat berharga ialah negeri yang mengirim keluar logam mulia emas dan perak." – 2184. "Investasi-investasi kapital ini terjadi hingga suatu batas luas sekali pada tahun 1847, hingga suatu batas yang cukup untuk sangat mengurangi penggurasan itu."

J. G. Hubbard, mantan-Gubernur *Bank of England*, dan seorang direktur sejak 1838:

> 2545. "Terdapat kuantitas-kuantitas besar surat berharga Eropa ... yang mempunyai suatu valuta Eropa di semua pasar –uang yang berbeda-beda, dan obligasi-obligasi itu, segera setelah nilai mereka ... diturunkan dengan 1 atau 2 persen di suatu pasar, secara langsung dibeli untuk

penyebaran ke pasar-pasar di mana nilai mereka masih belum rusak." – 2565. "Tidakkah negeri-negeri asing sangat berjutang pada para saudagar negeri ini?" – "Sangat sekali." – 2566. "Oleh karena itu, penguangan hutang-hutang itu mungkin cukup untuk dihitung bagi suatu akumulasi kapital yang sangat besar di negeri ini?" – "Pada tahun 1847, restorasi terakhir posisi kita dilaksanakan oleh penghapusan sekian banyak juta yang sebelumnya dihutang oleh Amerika dan sekian banyak juta yang dihutang oleh Rusia pada negeri ini."

(Inggris berhutang pada justru negeri-negeri itu untuk gandum. Hingga mencapai sekian banyak juta, dan juga gagal menghapus bagian lebih besar dengtan kebangkrutan para debitor Inggris. Lihat "Report on the Bank Acts, 1857", seperti yang dikutip dalam Bab 30 di atas, –F.E.)

2572. Pada tahun 1847, pembayaran antara negeri ini dan St. Petersburg sangat tinggi. Manakala Pemerintahan Letter mengeluarkan otorisasi pada Bank untuk menerbitkan tanpa menghiraukan pembatasan £14.000.000 (di atas dan melampaui cadangan emas –F.E.), penggarisan itu ialah bahwa tingkat diskonto mesti 8 persen. Pada saat itu, dengan tingkat diskonto ketika itu, adalah suatu operasi yang menguntungkan untuk memerintahkan pengapalan emas dari St. Petersburg ke London dan pada saat tibanya, meminjamkannya dengan 8 persen hingga jatuh-waktu wesel-wesel tiga bulan yang ditarik terhadap pembelian emas. – 2573. Dalam semua operasi logam mulia emas dan perak terdapat banyak hal untuk dipertimbangkan; terdapat kurs tukar dan tingkat bunga, yang tersedia bagi investasi selama periode hingga jatuh-waktunya wesel itu (ditarik terhadapnya –F.E.).

Nilai tukar dengan Asia

Hal-hal berikut ini penting, pertama-tama, karena mereka menunjukkan bagaimana Inggris, manakala nilai tukarnya dengan Asia tidak menguntungkan, berhasil merebut-kembali kerugian-kerugiannya dari negeri-negeri lain yang impornya dari Asia dibayar melalui perantara-perantara Inggris. Namun, kedua karena di sini Mr Wilson lagi-lagi melakukan percobaan yang tolol untuk mengidentifikasi dampak dari suatu ekspor logam mulia berdasarkan nilai tukar itu dengan dampak suatu ekspor kapital pada umumnya berdasarkan kurs itu; ekspor bersangkutan dalam kedua kasus bukan suatu alat pembayaran atau pembayaran melainkan suatu ekspor bagi investasi kapital. Sudah jelas, pertama-tama, bahwa jika begitu dan sekian banyak juta pound dikirim ke India, untuk diinvestasikan di sana dalam perkereta-apian, maka apakah mereka dikirim dalam logam mulia atau dalam rel-rel besi adalah semata-mata suatu perbedaan dalam bentuk, jumlah kapital yang sama dipindahkan dalam masing-masing kasus dari

satu negeri ke negeri lain; lagi pula pemindahan ini tidak masuk ke dalam rekening komersial biasa, dan negeri pengekspor tidak mengharapkan sesuatu pengembalian lain untuknya daripada pendapatan setahun berikutnya dari penghasilan jalan kereta-api ini. Jika ekspor ini terjadi dalam bentuk logam mulia, maka, karena logam mulia itu sendiri adalah secara langsung kapital uang yang dapat dipinjam dan merupakan dasar dari seluruh sistem uang, ia tidak harus selalu mempunyai suatu pengaruh langsung atas pasar uang dan dengan begitu atas tingkat bunga di negeri yang mengekpor logam mulia ini, sekalipun ia mempunyai pengaruh ini dalam kasus-kasus yang sejauh ini dikembangkan. Ia memnpunyai suatu pengaruh langsung serupa atas nilai tukar. Khususnya logam mulia dikirimkan dalam pembayaran hanya sejauh surat-surat wesel yang ditawarkan di pasar uang London, atas India misalnya, adalah tidak cukup untuk membuat pembayaran-pembayaran tambahan ini. Permintaan akan surat-surat wesel atas India dengan demikian melampaui persediaan, dan dengan begitu nilai tukar untuk sementara berbalik terhadap Inggris; tidak karena Inggris berhutang pada India melainkan lebih karena ia harus mengirimkan jumlah-jumlah luar-biasa besarnya ke India. Dalam jangka-panjangnya, suatu ekpor logam mulia seperti itu ke India mesti mempunyai pengaruh meningkatkan permintaan India akan komoditi Inggris, karena ia secara tidak langsung menaikkan daya India mengonsumsi barang-barang Eropa. Namun bila kapital dikirimkan dalam bentuk rel, dsb., ia tidak dapat mempunyai pengaruh atas nilai tukar, karena India tidak harus melakukan suatu pembayaran kembali untuk ini. Justru karena sebab ini, ia juga tidak mesti mempunyai sesuatu pengaruh atas pasar uang. Wilson berusaha mendapatkan suatu pengaruh jenis ini dari kenyataan bahwa pengeluaran tambahan seperti ini membawa pada suatu permintaan tambahan akan akomodasi moneter, dan dengan demikian mempengaruhi tingkatu bunga. Ini mungkin saja menjadi kasusnya; namun untuk berpendapat bahwa hal itu mesti terjadi dalam situasi apapun adalah sepenuh-penuhnya salah. Kapan saja rel-rel itu dapat dikirimkan dan dipasang, entah atas tanah Inggris atau atas tanah India, mereka tidak mewakili apapun kecuali suatu ekspansi tertentu dari produksi Inggris di suatu bidang tertentu. Untuk menandaskan bahwa suatu peningkatan dalam produksi, bahkan sutu peningkatan yang sangat besar, tidak dapat terjadi tanpa mendorong naik tingkat bunga adalah jelas-jelas suatu ketololan. Akomodasi moneter dapat bertumbuh, yaitu jumlah transaksi di mana operasi-operasi kredit yang terlibat; namun operasi-operasi ini dapat meningkat padahal tingkat bunga yang tertentu itu tetap sama. Ini adalah dalam kenyataan halnya di Inggris selama mania perkereta-apian tahun-tahun 1840-an. Tingkat bunga itu tidak naik. Dan adalah jelas bahwa sejauh kapital tulen masuk dalam pertimbangan, dalam kasus ini komoditi, pengaruh atas pasar uang adalah justru

sama apakah komoditi ini diperuntukkan ekspor ke luar-negeri atau untuk pemakaian dalam negeri. Hanya dapat ada suatu perbedaan jika investasi kapital Inggris di luar-negeri mempunyai suatu pengaruh pembatasan atas ekspor-ekspor komersialnya –atas ekspor yang harus dibayar dan dengan demikian mendatangkan suatu pengembalian– atau sejauh investasi-investasi kapital pada umumnya ini sudah merupakan suatu simptom dari suatu pemajakan-kredit yang berlebihan dan awal dari operasi-operasi penipuan itu.

Dalam sari berikut ini, Wilson adalah penanya.

1786. Pada suatu harti yang lalu anda menyatakan, dengan merujuk pada permintaan akan perak untuk Timur, bahwa anda percaya pembayaran dengan India menguntungkan negeri ini, sekalipun jumlah-jumlah besar logam mulia emas dan perak yang secara terus-menerus dikirimkan ke Timur; apakah anda mempunyai sesuatu dasar untuk menganggap pembayaran-pertukaran itu menguntungkan negeri ini? – Ya, aku mempunyai alasan itu ... aku beranggapan bahwa nilai sesungguhnya dari ekspor dari Kerajaan Inggris ke India pada tahun 1851 adalah 7.420.000; pada jumlah itu mesti ditambahkan jumlah wesel-wesel India House, yaitu, dana-dana yang ditarik dari India oleh East India Company untuk maksud pengeluaran mereka sendiri. Wesel-wesel itu dalam tahun itu berjumlah £3.200.000, menjadikan, oleh karena itu, seluruh ekspor dari Kerajaan Inggris ke India £10.620.000. Pada tahun 1855 ... nilai sesungguhnya dari ekspor barang-barang dari Kerajaan Inggris telah naik menjadi £10.350.000 dan wesel-wesel India House adalah £3.700.000, menjadikan, oleh karena itu, seluruh ekspor dari negeri ini £14.050.000. Nah, berkenaan dengan tahun 1851, aku percaya tiada terdapat cara untuk menyatakan nilai sesungguhnya dari impor barang-barang dari India ke negeri ini, namun pada tahun 1854 dan 1855 kita mempunyai sebuah pernyataan mengenai nilai sesungguhnya itu; pada tahun 1855, seluruh nilai sesungguhnya dari impor barang-barang dari India ke negeri ini adalah £12.670.000 dan jumlah itu, dibandingkan dengan £14.050.000 yang telah aku sebutkan, meninggalkan suatu saldo untuk keuntungan Kerajaan Inggris, dalam hubungan dengan perdagangan langsung di antara kedua negeri itu, sebesar £1.380.000.

Wilson berkomentar mengenai ini bahwa kurs-nilai tukar juga dipengaruhi oleh perdagangan tidak langsung. Dengan demikian ekspor dari India ke Australia dan Amerika Utara ditutup dengan wesel-wesel atas London dan mempunyai tepat pengaruh yang sama atas nilai tukar seakan-akan komoditi itu dikirim langsung dari India ke Inggris. Lagi pula, jika India dan Tiongkok digabungkan, maka saldonya akan terhadap Inggris, karena Tiongkok selalu mempunyai pembayaran-pembayaran besar yang mesti dilakukan pada India untuk candu, dan Inggris mempunyai pembayaran-pembaran yang mesti

dilakukan kepada Tiongkok, jumlah-jumlah bersangkutan diteruskan kepada India dengan jalan berputar ini. (1787, 1788.)

Maka pada tahun 1791 Wilson menanyakan apakah pengaruh atas kurs-nilai tukar tidak akan sama tanpa menghiraukan apakah kapital itu dikirim dalam bentuk rel-rel besi atau lokomotif, atau apakah ia dikirim dalam bentuk koin. Jawaban Newmarch atas pertanyaan ini tepat sekali: £12 juta itu yang dikirim ke India di tahun-tahun akhir-akhir ini untuk pembangunan jalanan kereta-api telah berfungsi untuk pembelian suatu anuitas (serangtkaian hak untuk menerima pembayaran tertentu dalam periode bersangkutan) yang mesti dibayar oleh India kepada Inggris pada selang-selang waktu tertentu. Namun yang sejauh berkenaan dengan operasi seketika atas pasar logam mulia emas dan perak, investasi-investasi dari £12 juta itu hanya akan operatif sejauh logam mulia emas dan perak itu diperlukan untuk dikirim keluar bagi pembayaran-pembayaran uang sesungguhnya.

1797. (Weguelin bertanya:)

> "Jika tidak dilakukan pengembalian untuk besi ini (rel), bagaimana dapat dikatakan bahwa ia mempengaruhi pembayaran itu?" – "Aku tidak beranggapan bahwa bagian dari pengeluran yang dikirim keluar dalam bentuk komoditi itu mempengaruhi perhitungan pembayaran itu ... Perhitungan pembayaran antara kedua negeri itu dipengaruhi, orang boleh mengatakan, semata-mata oleh kuantitas kewajiban-kewajiban atau wesel-wesel yang menawarkan di suatu negeri, jika dibandingkan dengan kuantitas yang menawarkan di negeri lain terhadapnya; yang adalah rasionale dari pembayaran itu. Nah, yang berkenaan dengan penerusan £12.000.000 itu,uang itu pertama-tama terdaftar di negeri ini ... kini, jika sifat transaksi itu adalah sedemikian rupa bahwa keseluruhan dari £12.000.000 diperlukan untuk diserahkan di Kalkuta, Bombay, dan Madras dalam perbendaharaan (keuangan) ... suatu permintaan mendadak akan dengan sangat keras beroperasi atas harga perak, dan atas valuta, tepat sama seakan-akan India Company mesti memberitahukan esok hari bahwa wesel-wesel mereka mesti dinaikkan dari £3.000.000 menjadi £12.000.000. Namun separuh dari £12.000.000 telah dikeluarkan ... untuk pembelian komoditi di negeri ini ... rel besi dan kayu, dan bahan-bahan lainnya ... ia merupakan suatu pengeluaran dalam negeri ini dari kapital negteri ini untuk suatu jenis kusus komoditi yasng akan dikirimkan ke India, dan ada akhiran darinya." – 1798. (Weguelin:) "Tetapi produksi barang-barang dari besi dan kayu yang diperlukan bagi jalanan kereta-api menghasilkan suatu konsumsi besar akan barang-barang luar-negeri, yang dapat mempengaruhi pembayaran itu?" – "Sudah tentu."

Wilson kemudian mengemukakan pendapat bahwa besin sebagian besar mewakili kerja, sedangkan upa-upah yang dibayar untuk kerja ini sebagian besar mewakili barang-barang yang diimpor (1799). Ia melanjutkan pertanyaannya:

1801. Namun, berbicara pada umumnya, ia akan mempunyai pengaruh membalikkan pembayaran terhadap negeri ini jika anda mengirim keluar barang-barang yang diproduksi dengan konsumsi barang-barang yang diimpor tanpa menerima sesuatu pembayaran untuknya dalam bentuk produk ataupun lainnya? – Azas itulah yang justru terjadi di negeri ini selama masa pengeluaran besar perkereta-apian. (1845). Selama tiga atau empat atau lima tahun, anda mengeluarkan £30.000.000 untuk perkereta-apian, hampir seluruh darinya adalah untuk pembayaran upah-upah. Selama tiga tahun anda mempertahankan suatu penduduk yang lebih besar yang dipekerjakan dalam pembangunan jalanan kereta-api, dan lokomotif, dan gerbong-gerbong, dan stasiun-stasiun daripada yang anda pekerjakan dalam seluruh distrik pabrik. Orang-orang itu ... mengeluarkan upah-upah itu untuk membeli gula dan minuman keras dan komoditi asing lainnya; komoditi itu diimpor; namun merupakan suatu kenyataan, bahwa selama waktu itu pengeluaran besar yang dilakukan berdasarkan valuta asing antara negeri ini dan negeri-negeri lain secara material tidak kacau. Tiada terdapat aliran-keluar logam mulia emas dan perak, sebaliknya, lebih terdapat suatu aliran-masuk.

1802. Wilson berkeras bahwa, dengan suatu negara perdagangan yang mantap antara Inggris dan India dan nilai tukar pada nilai-nilai par, pengapalan tambahan besi dan lokomotif akan mempengaruhi pembayaran dengan India. Newmarch tidak dapat menerima hal ini, jika rel-rel itu dikirim sebagai investasi kapital dan India tidak mesti membayar untuknya dalam suatu atau lain bentuk. Ia juga menambahkan: Aku setuju dengan azas bahwa tiada satupun negeri dapat mempunyai secara permanen terhadap dirinya sendiri suatu keadaan pembayaran yang merugikan dengan semua negeri lainnya, yang dengannya ia bertransaksi; suatu pembayaran yang merugikan dengan suatu negeri tidak-bisa-tidak memproduksi suatu pembayaran yang menguntungkan dengan suatu negeri lain.

Wilson kemudian melemparkan kepadanya keremehan berikut ini:

> 1803. "Tetapi tidakkah suatu transfer kapital akan menjadi sama apakah ia dikirim dalam suatu atau lain bentuk?" – "Yang berkenaan kewajiban itu memang benar begitu." – 1804. "Oleh karena itu pengaruh membuat jalanan kereta-api di India, apakah anda mengirim logam mulia emas dan perak atau apakah anda mengirim bahan-bahan, akan menjadi sama saja atas pasar-kapital di sini dalam meningkatkan nilai kapital itu serandainya keseluruhannya dikirim keluar dalam logam mulia emas dan perak?"

Jika harga besi tidak naik, ini sekurang-kurangnya suatu bukti bahwa nilai dari kapital yang terkandung dalam rel-rel itu telah tidak meningkat. Namun yang menjadi persoalan ialah nilai dari kapital uang, tingkat bunga itu. Wilson

berusaha mengidentifikasikan kapital uang dan kapital pada umumnya. Kenyataan yang sederhana adalah, pertama-tama, bahwa £12 juta telah didaftar di Inggris untuk jalanan kereta-api India. Ini adalah sesuatu yang tidak mempunyai hubungan langsung apapun dengan nilai tukar, dan peruntukan £12.000.000 itu secara serupa tidak penting sejauh yang bersangkutan dengan pasar uang. Jika pasar uang berada dalam suatu kondisi yang menguntungkan, ia tidak mesti mempunyai sesuatu pengaruh sama sekalik, tepat sebagaimana pendaftaran perkereta-apian Inggris tahun 1844 dan 1845 sama sekali tidak mempengaruhi pasar uang. Jika pasar uang itu sudah agak ketat, tingkat bunga dapat terpengaruh, namun hanya dalam pengertian suatu kenaikan, dan menurut teori Wilson hal ini tidak-bisa-tidak mempunyai suatu pengaruh atas nilai tukar yang menguntungkan bagi Inggris, yaitu ia akan menahan kecenderungan untuk mengekspor logam mulia; jika tidak ke India, maka sekurang-kurang ke tempat lainnya. Mr. Wilson meloncat dari hal yang satu ke hal yang lain. Dalam pertanyaan 1802 adalah nilai tukar yang dianggap terpengaruhi, dalam pertanyaan 1804 nilai kapital – dua hal yang sangat berbeda. Tingtkat bunga dapat mempunyai suatu pengaruh atas nilai-nilai tukar, dan nilai-nilai tukar dapat mempunyai suatu pengaruh atas tingkat bunga. Namun tingkat bunga dapat juga tetap konstan sekalipun adanya suatu perubahan dalam nilai-nilai tukar, sedangkan nilai-nilai tukar dapat tetap konstan sekalipun adanya suatu perubahan dalam tingkat bunga. Wilson tidak dapat menerima bahwa manakala kapital dikirim keluar negeri, semata-mata bentuk yang dengannya ia dikirim dapat mempunyai suatu pengaruh yang begitu berbeda; yaitu bahwa perbedaan dalam bentuk kapital itu mempunyai arti penting ini, dan bentuk uangnya pada yang itu. Ini adalah sesuatu yang bertentangan dengan seluruh kecenderungan ilmu ekonomi yang telah dicerahkan. Newmarch menjawab Wilson secara beratp-sebelah; ia tidaki memberikan sedikitpun peringatan kepadanya bahwa ia telah dengan tiba-tiba melompat tanpa alasan apapun dari nilai tukar pada tingkat bunga. Jawaban Newmarch pada pertanyaan 1804 ini tidak menentu dan bimbang:

Jelas, jika terdapat suatu permintaan agar dikumpulkan £12.000.000, tidak penting, yang berkenaan dengan tingkat bunga umum, apakah £12 juta itu diperlukan untuk dikirim dalam logam mulia emas dan perak atau dalam bahan-bahan. Namun, aku berpendapat (suatu peralihan yang halus, namun ini, manakala ia bermaksud mengatakan justru yang sebaliknya) bukan tidak penting sekali (ia tidak penting, namun, betapapun, ia bukan tidak penting) karena dalam kasus yang satu £6 juta akan langsung dikembalikan; dalam kasus yang lain itu tidak akan dikembalikan dengan begitu cepatnya. Oleh karenanya itu akan merupakan sesuatu (sungguh sesuatu yang tertentu sekali!!) perbedaan, apakah £6 juta itu dikeluarkan di negeri ini atau dikirim seluruhnya keluar dari negeri ini.

Apakah ini dianggap berarti bahwa £6 juta itu akan kembali seketika? Sejauh £6 juta ini telah dikeluarkan di Inggris, ia berada dalam (bentuk) rel-rel, lokomotif, dsb., yang telah dikirimkan ke India, yang darinya itu tidak akan kembali, dan ia hanya dengan penyusutan, yaitu secara sangat lambat, bahwa nilai mereka kembali, sedangkan £6 juta dalam logam mulia mungkin sekali kembali dengan cepat sekali setimpal. Sejauh £6 juta itu dikeluarkan untuk upah, ia telah dikonsumsi; namun uang yang dengannya ia telah dikeluarkan di muka terus bersirkulasi dalam negeri itu seperti sebelumnya, atau kalau tidak merupakan suatu cadangan. Yang sama berlaku pada laba para produsen rel dan pada bagian dari £16 juta yang menggantikan kapital konstan mereka. Kata yang mendua-arti kembali dengan demikian digunakan oleh Newmarch semata-mata untuk menghindari mengatakan secara langsung bahwa uang itu tetap berada di dalam negeri itu, dan bahwa sejauh ia berfungsi sebagai kapital uang yang dapat dipinjam, perbedaan bagi pasar uang (di samping dari kenyataan bahwa lebih banyak uang logam mungkin telah diserap untuk sirkulasi) adalah semata-mata bahwa ia dikeluarkan atas tanggungan A lebih daripada atas tanggungan B. Investasi jenis ini, di mana kapital dipindahkan ke negeri-negeri lain dalam komoditi lebih daripada dalam logam mulia, dapat mempengaruhi nilai-nilai tukar (namun tidak tingkat dengan negeri di mana ia diinvestasikan) hanya sejauh produksi dari komoditi yang diekspor ini memerlukan suatu oimpor tambahan barang-barang asing lainnya. Namun produksi ini tidak dapat mengimbangi impor tambahan itu. Yang sama berlaku dengan sesuatu ekspor atas kredit, tanpa menghiraukan apakah itu melihatkan investasi kapital atau perdagangan biasa. Namun, impor tambahan ini, tidak dapat bereaksi untuk memproduksi suatu permintaan tambahan akan barang-barang Inggris, misalnya dari tanah-tanah jajahan atau dari Amerika Serikat.

*

Newmarch mengatakan sebelumnya [1786] bahwa ekspor Inggris ke India adalah lebih besar daripada impor, sebagai akibat dari wesel-wesel *East India Company*. Sir Charles Wood memeriksa-silang Newmarch mengenai hal ini. Kelebihan ekspor Inggris ke India atas impor dari India dalam kenyataan disebabkan oleh suatu impor dari India yang untuknya Inggris tidak membayar sesuatu kesetaraan: wesel-wesel *East India Company* (kini pemerintah India) menjadi suatu upeti yang ditarik dari India. Pada tahun 1855, misalnya, impor Inggris dari India mencapai £12.660.000; ekspor Inggris ke India adalah £10.350.000. Suatu saldo sebesar £2¼ juta untuk keuntungan India.

Jika itu merupakan keseluruhan kasusnya, bahwa £2¼ juta mesti dibayarkan

dalam sesuatu bentuk kepada India. Namun datang kemudian iklan-iklan dari *India House*. *India House* mengiklankan bahwa mereka bersedia menghibahkan wesel-wesel atas berbagai jabatan kepresidenan di India hingga sejauh £3.250.000. (Jumlah ini dipungut untuk pengeluaran-pengeluaran *East India Company* di London dan untuk dividen-dividen yang mesti dibayarkan pada para pemegang saham.) Dan itu tidak hanya melikuidasi £2.250.000 yang timbul dari proses perdagangan, tetapi ia mewakili £1.000.000 surplus. (1917).

1922. (Wood:) "Maka pengaruh wesel-wesel *India House* itu tidak untuk meningkatkan ekspor ke India, melainkan *pro tanto* untuk menguranginya?"

(Ia mestinya mengatakan, untuk mengurangi dengan jumlah itu kebutuhan untuk menutupi impor dari India dengan ekspor.) Mr. Newmarch menjelaskan hal ini dengan kenyataan bahwa ekspor Inggris pemerintahan yang baik ke India untuk £3.700.000 (1925) ini. Sebagai Menteri untuk India, Wood sangat mengetahui jenis pemerintahan yang baik yang diekspor oleh pihak Inggris, dan dengan tepat ia mengatakan, tidak tanpa ironi (1926): Maka ekspor, yang, anda nyatakan, disebabkan oleh wesel-wesel Hindia Timur, adalah suatu ekspor pemerintahan yang baiki, dan bukan dari produk-produk.

Inggris mengekspor banyak sekali pemerintahan yang baik dengan cara ini, dan juga banyak investasi kapital di negeri-negeri asing, dengan demikian menerima impor yang berbeda sekali dari jalannya bisnis biasa; sebagian ini adalah suatu upeti bagi pemerintahan yang baik yang telah diekspor, sebagian suatu pendapatan dari kapital yang diinvestasikan di tanah-tanah jajahan dan tempat-tempat lain, yaitu suatu upeti yang untuknya ia tidak harus membayar sesuatu kesetaraan. Oleh karena itu jelas bahwa nilai tukat tidak terpengaruh jika Inggris hanya mengonsumsi upeti ini tanpa mengekpor apapun sebagai gantinya. Juga jelas bahwa nilai tukar masih tidak terpengaruh jika ia menginvestasikan kembali upeti ini tidak di Inggris melainkan di luar-negeri, secara produktif ataupun secara tidak produktif; misalnya jika ia menggunakannya untuk mengirim mesiu ke Krimea. Di samping itu, sejauh impor dari luar-negeri masuk ke dalam pendapatan Inggris –dan ini sudah tentu mesti dibayar sebagai upeti, di mana tiada kesetaraan diperlukan ataupun dibayar dengan pembayaran upeti yang tidak dibayar ini, atau kalau tidak dalam proses kebiasaan usaha– Inggris dapat mengonsumsi ini ataupun sebagai alternatif menginvestasikannya kembali sebagai kapital. Tiada yang satu ataupun yang lainnya mengganggu nilai tukar itu, dan ini tidak dilihat oleh Wilson yang bijak itu. Apakah ia merupakan produk dalam negeri atau luar negeri yang merupakan suatu porsi dari pendapatan itu –kasus yang tersebut terakhir hanya mengandaikan pembayaran produk-produk dalam-negeri dengan produk-produk luar- negeri – konsumsi pendapatan ini, secara produktif atau tidak-produktif, sama sekali tidak mempengaruhi nilai

tukar, bahkan jika ia mempengaruhi volume produksi. Kutipan-kutipan berikut ini semestinya dinilai secara bersesuaian.

1934. Woods menanyakan bagaimana pengiriman suplai perang ke Krimea dapat mempengaruhi nilai tukar dengan Turki. Newmarch menjawab: Aku tidak dapat membayangkan bahwa sekedar penyebaran persediaan-persediaan untuk peperangan akan secara tidak terelakkan mempengaruhi pembayaran, namun jelas bahwa penyebarann kekayaan akan mempengaruhiu pembayaran itu. Di sini, oleh karena itu, ia membedakan antara kapital dalam bentuk uang dan kapital lainnya. Namun Wilson kemudian bertanya apakah:

1935. Jika anda melakukan ekspor sesuatu barang dalam jumlah yang besar sekali, yang untuknya tiada terdapat impor yang sesuai Mr. Wilson lupa bahwa Inggris menerima impor-impor yang sangat besar yang untuknya tidak pernah ada ekspor yang bersesuaian, kecuali dalam bentuk pemerintahan yang baik atau kapital yang sebelumnya diekspor untuk investasi; betapapun impor yang tidak merupakan bagian dari gerakan perdagangan yang teratur. Namun impor-impor ini pada gilirannya dapat ditukarkan, katakan, dengan produk-produk Amerika, dan jika produk-produk Amerika ini diekspor tanpa impor yang bersesuaian, maka ini sama sekali tidak mengubah kenyataan bahwa nilai dari impor-impor ini dapat dikonsumsi tanpa sesuatu aliran-keluar negeri yang setara; impor-impor ini diterima tanpa ekspor-ekspor yang sesuai, dan mereka oleh karena itu dapat juga dikonsumsi tanpa masuk ke dalam neraca perdagangan), anda tidak menghentikan hutang luar-negeri yang telah anda ciptakan dengan impor-impor anda (namun jika anda sudah membayar impor-impor ini sebelumnya, misalnya dengan kredit yang diberikan di luar-negeri, tiada hutang yang diciptakan untuk itu, dan masalahnya tiada hubungan apapun dengan neraca internasional itu; ia merupakan masalah sederhana dari pengeluaran produktif atau tidak-produktif, tak-peduli apakah produk-produk yang dikonsumsi dengan cara ini adalah produk-produk dalam-negeri atau produk-produk luar-negeri) dan oleh karena itu anda dengan transaksi itu mesti mempengaruhi pembayaran dengan tidak menghentikan hutang luar-negeri itu, karena ekspor anda tidak mempunyai impor yang bersesuaian? –Itu memang benar yang berkenaan dengan negeri-negeri pada umumnya.

Singkatnya ceramah Wilson ialah bahwa setiap ekspor tanpa suatu impor yang bersesuaian adalah sekaligus suatu impor tanpa suatu ekspor yang bersesuaian; karena komoditi luar-negeri dan dengan demikian komoditi yang diimpor juga masuk ke dalam produksi barang yang diekspor itu. Asumsinya ialah bahwa sesuatu ekspor seperti itu didasarkan pada suatu impor yang tidak dibayar ataupun menimbulkan suatu impor seperti itu –yaitu suatu hutang di luar-negeri. Ini salah, bahkan dengan mengesam-pingkan dua situasi berikut ini:

(1) Inggris mendapatkan impor-impor tertentu secara cuma-cuma dan tidak membayar sesuatu kesetaraan apapun untuknya, misalnya sebagian dari impor Indianya. Ia dapat menukarkan ini dengan impor Amerika, dan ekspor yang tersebut terakhir tanpa impor yang bersesuaian; betapapun, sejauh yang mengenai nilainya, ia hanya mengekspor sesuatu yang tidak berongkos apapun. Dan (2) ia mungkin telah membayar impor-impor, misalnya impor Amerika, yang merupakan kapital tambahan; jika ini dikonsumsi secara tidak-produktif, misalnya dalam bahan-bahan perang, maka ini tidak menciptakan suatu hutang pada Amerika dan tidak mempengaruhi nilai tukar dengan Amerika. Newmarch bertentangan dengan dirinya sendiri dalam pertanyaan-pertanyaan 1934 dan 1935, dan Wood menarik perhatiannya pada hal ini dalam pertanyaan 1938: Jika tiada bagian dari barang-barang yang digunakan dalam pembuatan barang-barang yang diekspor tanpa pengembalian/hasil (bahan-bahan untuk perang) itu datang dari negeri yang kepadanya barang-barang itu dikirim, bagaimana pembayaran dengan negeri itu dipengaruhi; dengan mengandaikan perdagangan dengan Turki adalah dalam suatu keadaan keseimbangan biasa, bagaimana pembayaran antara negeri ini dan Turki dipengaruhi oleh ekspor persediaan-persediaan untuk perang di Krimea?

Pada titik ini Newmarch kehilangan sikapnya yang tenang; ia lupa bahwa dirinya sudah menjawab pertanyaan sederhana ini secara tepat dengan pertanyaan 1934, dan mengatakan: Tampaknya, kupikir, kita telah menanduskan pertanyaan praktis, dan kini telah mencapai suatu wilayah yang sangat tinggi dalam diskusi metafisika.

*

(Wilson masih mempunyai suatu versi lebih lanjut mengenai pendiriannya bahwa nilai tukar itu dipengaruhi oleh setiap perpindahan kapital dari satu negeri ke suatu negeri lain, tanpa menghiraukan apakah hal ini terjadi dalam bentuk logam mulia atau komoditi. Sudah tentu Wilson mengetahui bahwa nilai tukar dipengaruhi oleh tingkat bunga, khususnya oleh hubungan antara tingkat-tingkat bunga yang berlaku di kedua negeri yang nilai tukar timbal-baliknya dipersoalkan. Jika ia kemudian dapat membuktikan bahwa suatu kelebihan kapital pada umumnya, dan dengan demikian terutamna dalam segala jenis komoditi, termasuk logam mulia, ia sudah akan satu langkah lebih dekat tujuannya; perpindahan suatu bagian penting dari kapital ini ke suatu negeri lain mesti mengubah tingkat bunga di kedua negeri itu, dan selanjutnya pada arah-arah yang berlawanan, dengan demikian juga nilai tukar antara kedua negeri itu. –F.E.)

Wilson lebih lanjut mengatakan di dalam *The Economist*, yang darinya ia

pada waktu itu menjadi editor (1847, hal. 574):

> "... Namun, tidak diragukan, keberlimpahan kapital seperti yang ditandai oleh persediaan-persediaan besar segala jenis komoditi, termasuk logam mulia emas dan perak, tidak bisa tidak akan mengakibatkan, tidak hanya harga-harga rendah komoditi pada umumnya, melainkan juga suatu tingkat bunga yang lebih rendah untuk penggunaan kapital (1). Jika kita mempunyai suatu persediaan komoditi yang siap, yang cukup untuk melayani negeri itu selama dua tahun mendatang, suatu kekuasaan atas komoditi ini akan diperoleh untuk suatu periode tertentu, pada suatu tingkat yang jauh lebih rendah daripada jika persediaan itu nyaris mencukupi untuk dua bulan lamanya (2). Semua pinjaman uang, dalam bentuk apapun itu dibuat, adalah semata-mata suatu perpindahan dari suatu kekuasaan atas komoditi dari seseorang kepada seorang lainnya. Oleh karena itu, kapan saja komoditi itu berkelimpahan, bunga uangnya mesti rendah, dan manakala komoditi itu langka, maka bunga uangnya mesti tinggi (3). Dengan berkelimpahannya komoditi, jumlah penjual, dalam perbandingan dengan jumlah pembeli meningkat, dan, dalam perbandingan dengan kuantitas itu adalah lebih banyak daripada yang diperlukan untuk konsumsi langsung, sehingga suatu bagian lebih besar mesti ditahan untuk pemakaian di waktu mendatang. Dalam keadaan-keadaan ini, syarat-syarat yang dengannya seorang pemegang menjadi bersedia untuk menjual dengan pembayaran di waktu mendatang, atau atas kredit, menjadi lebih rendah daripada jika ia pasti bahwa seluruh persediaannya akan diperlukan di dalam beberapa minggu (4)."

Berkenaan dengan pernyataan (1), kita mesti mencatat bahwa suatu arus-masuk besar logam mulia dapat terjadi pada waktu bersamaan dengan suatu penciutan dalam produksi, hal ini selalu kejadiannya selama periode setelah suatu krisis. Pada fase berikutnya, logam mulia dapat mengalir masuk dari negeri-negeri di mana logam ini terutama diproduksi; impor komoditi lainnya pada umumnya diseimbangkan selama periode ini oleh ekspor. Dalam kedua fase ini, tingkat bunga adalah rendah dan naik hanya secara perlahan-lahan, karena sebab-sebab yang sudah kita jelaskan. Tingkat bunga yang rendah ini dapar dijelaskan dalam semua kasus tanpa betapapun mengajukan persediaan-persediaan besar segala jenis komoditi. Dan bagaimana ini diperkirakan mempunyai pengaruhnya? Harga kapas yang rendah, misalnya, memungkinkan si pemintal, dsb. membuat laba yang tinggi. Jadi, mengapa tingkat bunga itu rendah? Jelas tidak karena tingginya laba yang dapat diperoleh dengan kapital pinjaman itu. Namun semurninya dan semata-mata karena, dalam kondisi-kondisi yang ada, permintaan akan kapital pinjaman tidak bertumbuh dalam hubungan dengan laba ini, yaitu kapital pinjaman mempunyai suatu gerakan berbeda dari kapital industri. Yang diusahakan *The Economist* ialah secara tepat membuktikan kebalikannya: bahwa gerakan kapital pinjaman identik dengan gerakan kapital industri.

Yang berkenaan dengan pernyataan (2), jika kita mengecilkan skala asumsi yang tidak masuk akal mengenai persediaan untuk dua tahun di muka agar memberikan padanya sesuatu kemungkinan arti, ini memperkirakan bahwa pasar komoditi telah dipasok secara berlebihan. Ini akan mengakibatkan suatu kejatuhan dalam harga. Akan lebih sedikit yang mesti dibayar untuk satu bal kapas. Namun ini sama sekali tidak berarti bahwa uang yang diperlukan untuk membeli satu bal kapas adalah lebih murah diperolehnya. Itu bergantung pada keadaan pasar uang. Jika ia lebih murah didapatkan, maka ini hanya karena situasi kredit komersial adalah sedemikian rupa sehingga ia mempunyai lebih sedikit kebutuhan untuk lari pada kredit bank daripada biasanya. Komoditi yang membanjiri pasar adalah bahan kebutuhan hidup atau alat produksi. Suatu harga yang lebih rendah untuk salah-satu dari itu meningkatkan laba kapitalis industri. Bagaimana suatu harga rendah dapat mengurangi bunga jika keberlimpahan kapital industri dan permintaan akan akomodasi moneter itu tidak merupakan gejala-gejala yang saling berlawanan gantinya gejala-gejala yang identik? Keadaan-keadaan itu adalah sedemikian rupa sehingga si saudagar dan si industrialis dapat saling memberikan kredit mudah satu-sama-lain; karena dipermudahnya kredit komersial ini, si pengusaha industri dan si saudagar memerlukan lebih sedikit kredit perbankan; karenanya tingkat bunga itu dapat rendah. Tingkat rendahnya bunga ini tidak ada hubungan apapun dengan arus-masuk logam mulia, sekalipun kedua itu dapat berada bersama, dan sebab-sebab yang sama yang membawa pada rendahnya harga untuk barang-barang yang diimpor dapat juga membawa pada arus-masuk logam mulia yang berlebihan. Jika pasar impor sungguh-sungguh dibanjiri, hal ini akan berarti suatu kemerosotan dalam permintaan akan barang-barang yang diimpor, yang akan tidak dapat dipahami lagi dengan adanya harga-harga rendah, kecuali itu disebabkan oleh suatu penciutan dalam produksi industri dalam negeri; namun ini kembali tidak dapat dijelaskan, dengan adanya kelebihan impor dengan harga-harga rendah. Setumpukan hal yang tidak masuk-akal, untuk menunjukkan bahwa suatu kejatuhan harga-harga adalah setara dengan suatu kejatuhan dalam bunga. Kedua hal itu dapat terjadi secara serempak saling berdampingan satu-sama-lain. Namun kedua hal itu menyatakan suatu gerakan kapital industri dan kapital uang yang dapat dipinjam dalam arah-arah yang berlawanan, dan tidak dalam arah yang sama.

Mengapa, berkenaan dengan (3), bunga atas uang mesti rendah manakala terdapat suatu keberlimpahan komoditi tidak terlihat bahkan dengan penjelasan lebih lanjut ini. Jika komoditi murah, aku memerlukan, katakan, £1.000 untuk memberli suatu kuantitas tertentu, gantinya £2.000 yang sebelumnya. Namun barangkali aklu tetap menginvestasikan £2.000 dan menggunakan ini untuk membeli dua-kali lipat jumlah komoditi seperti yang aku lakukan sebelumnya,

dengan begitu mengembangkan bisnisku dengan mengeluarkan di muka kapital yang sama, yang mungkin mesti aku pinjam. Kini, seperti sebelumnya, aku mengeluarkan £2.000. Permintaanku di pasar uang dengan demikian tetap sama, sekalipun permintaanku atas pasar komoditi naik dengan jatuhnya harga-harga komoditi. Namun jika permintaanku berkurang, yaitu jika produksi tidak berkembang dengan jatuhnya harga-harga komoditi, yang akan berkontradiksi semua hukum *The Economist*, maka permintaan akan kapital uang yang dapat dipinjam akan menurun, bakan jika laba meningkat; laba yang meningkat ini akan betapapun menciptakan suatu permintaan akan kapital pinjaman. Suatu tingkat rendah harga-harga komoditi, selanjutnya, dapat timbul karena tiga alasan. Pertama-tama, karena suatu kekurangan permintaan Dalam hal itu, tingkat bunga rendah karena produksi lumpuh, tidak karena komoditi itu murah, kemurahan itu semata-mata suatu pernyataan dari kelumpuhan ini. Atau, karena persediaan adalah terlalu besar dalam hubungan dengan permintaan itu. Ini dapat dikarenakan persediaan yang berlebih di pasar, dsb. yang membawa pada suatu krisis, dan dapat bertepatan selama krisis itu sendiri dengan suatu tingkat bunga yang tinggi. Atau itu boleh jadi karena nilai komoditi telah jatuh, yaitu permintaan yang sama dapat dipenui dengan suatu harga lebih rendah. Mengapa tingkat bunga mesti jatuh dalam kasus terakhir ini? Karena laba bertumbuh? Apabila itu dikarenakan lebih sedikit kapital uang diperlukan untuk mendapatkan kapital produktif atau kapital komoditi yang sama, maka ini semata-mata membuktikan bahwa laba dan bunga berada dalam perbandingan terbalik satu sama lain. Betapapun, tesis umum The Economist salah. Harga-harga uang yang murah bagi komoditi dan suatu tingkat bunga yang rendah tidak harus berjalan bersama. Jika demikian halnya, maka tingkat bunga akan paling rendah di negeri-negeri termiskin, di mana harga-harga uang dari produk-produk adalah paling rendah, dan tertinggi di negeri-negeri paling kaya, di mana harga-harga uang dari produk-produk pertanian adalah paling tinggi. Pada umumnya, *The Economist* mengakui bahwa, jika nilai uang jatuh, maka ini tidak mempunyai pengaruh atas tingkat bunga. £100 masih menghasilkan £105; jika £100 itu harganya lebih sedikit, maka demikian pula £5 itu. Rasio itu tidak dipengaruhi oleh suatu kenaikan atau penuurunan dalam nilai jumlah aslinya. Dipandang sebagai nilai, suatu kuantitas komoditi tertentu adalah setara dengan suatu jumlah uang tertentu. Jika nilainya naik, maka ia setara dengan suatu jumlah uang yang lebih besar; jika ia turun, yang sebaliknya yang menjadi kenyataan. Jika ia £2.000, maka 5 persen adalah £100, jika ia £1.000, 5 persen adalah £50. Namun ini sama sekali tidak mempengaruhi tingkat bunga. Unsur kebenaran dalam semua ini ialah semata-mata bahwa lebih banyak akomodasi moneter diperlukan manakala £2.000 diperlukan untuk membeli kuantitas komoditi yang sama daripada ketika hanya

£1.000 yang diperlukan. Semua ini menunjukkan, namun, bahwa rasio antara laba dan bunga adalah suatu rasio yang terbalik. Karena laba bertumbuh dengan menjadi murahnya unsur-unsur kapital konstan dan kapital variabel, sedangkan bunga turun. Namun, yang sebaliknya dapat juga menjadi kejadiannya, dan memang sering begitulah kasusnya. Kapas dapat murah, misalnya, karena tidak terdapat permintaan akan benang dan kain; ia dapat secara relatif mahal karena laba besar dalam industri kapas mengakibatkan suatu permintaan besar akannya. Di lain pihak, laba para pengusaha industri dapat tinggi justru karena harga kapas itu rendah. Daftar Hubbard[85] menunjukkan bahwa tingkat bunga dan harga-harga komoditi memperagakan gerakan-gerakan yang sepenuhnya independen; sedangkan gerakan tingkat bunga justru berkorelasi dengan gerakan cadangan logam dan nilai tukar.

The Economist mengatakan:

> "Oleh karena itu, kapan saja komoditi berkelimpahan, bunga uang mesti rendah. Justru yang sebaliknya kasusnya selama krisis-krisis; komoditi di situ berlebihan, tidak dapat dibah menjadi uang, dan tingkat bunga oleh karena itu tinggi. Di suatu fase lain dari siklus itu, terdapat suatu permintaan besar akan komoditi dan karenanya hasil-hasil yang mudah, tetapi pada waktu bersamaan suatu kenaikan dalam harga-harga komoditi, dan suatu tingkat bunga yang rendah dikarenanya pengembalian/hasil-hasil yang mudah ini. Manakala komoditi itu langka, bunga uang mesti tinggi. Yang sebaliknya kembali menjadi kasusnya selama periode sepi sesudah krisis itu. Komoditi langka dalam pengertian mutlak, namun tidak dalam hubungan dengan permintaan, dan tingkat bunga adalah rendah."

Sejauh yang berkenaan dengan pernyataan (4), adalah jelas sekali bahwa manakala pasar dibanjiri, seorang pemilik komoditi menjual persediaannya dengan lebih murah –jika ia memang bisa menjual– daripada manakala terdapat suatu harapan persediaan menjadi cepat habis. Kurang jelas mengapa tingkat bunga mesti jatuh dalam hal ini.

Jika pasar dibanjiri dengan barang-barang impor, tingkat bunga dapat naik sebagai suatu akibat dari suatu permintaan lebih besar akan kapital pinjaman dari pihak para pemilik barang-barang ini, yang dengan cara ini berharap menghindari keharusan untuk memasarkannya di pasar. Ia dapat turun, karena mudahnya kredit komersial masih menahan relatif rendahnya permintaan akan kredit bank.

*

The Economist menyebut cepatnya pengaruh atas nilai-nilai tukar pada tahun 1847 yang diakibatkan oleh peningkatan tingkat bunga dan tekanan-tekanan lain

atas pasar uang. Namun tidak boleh dilupakan bahwa sekalipun perubahan dalam nilai-nilai tukar, emas terus mengalir keluar hingga akhir bulan April; titik-balik itu di sini hanya terjadi pada awal bulan Mei.

Pada tanggal 1 Januari 1847, cadangan logam Bank itu adalah £15.066.691; tingkat bunga adalah 3½ persen. Nilai tukar tiga-bulan atas Paris adalah 25.75, atas Hamburg 13.10, atas Amsterdam 12.3¼. Pada tanggal 3 Maret, cadangan logam telah turun menjadi £11.595.535; tingkat Bank telah nbaik menjadi 4 persen; nilai tukar telah jatuh menjadi 25.66½ atas Paris, 13.9¼ atas Hamburg, 12.2½ atas Amsterdam. Pengurasan emas berkanjang, perhatikan tabel berikut ini:

1847	Cadangan Logam Mulia Bank of England (£)	Pasar Uang	Tingkat Tiga-Bulan Tertinggi		
			Paris	Hamburg	Amsterdam
20-Mar	11.231.630	Disk.Bank 4%	25.67½	13.9¾	12.2½
03-Apr	10.246.410	Disk.Bank 5%	25.80	13.10	12.3½
10-Apr	9.867.053	Uang sangat langka	25.90	13.10 1/3	12.4½
17-Apr	9.329.841	Disk.Bank 5.5%	26.02½	13.10¾	12.5½
24-Apr	9.213.890	Tekanan	26.05	13.12	12.6
01-Mei	9.337.716	Tekanan meningkat	26.15	13.12¾	12.6½
08-Mei	9.588.759	Tekanan tertinggi	26.27½	13.15½	12.7¾

Pada tahun 1847, seluruh ekspor logam mulia dari Inggris mencapai £8.602.597.

Dari jumlah ini yang dikirim	ke Amerika Serikat	£3.226.411
	ke Perancis	£2.479.892
	ke kota-kota Hanse	£ 958.782
	ke Holland	£ 247.743

Sekalipun perubahan dalam nilai tukar pada akhir bulanMaret, pengurasan emas berlangsung sebulan penuh lebih lama, kemungkinan tujuannya ialah Amerika Serikat.

> "Dengan demikian kita melihat [kata *The Economist*, 1847, hal. 954] betapa cepat dan mencolok pengaruh suatu kenaikan dalam tingkat bunga, dan tekanan yang menyusul dalam pengkoreksian suatu pembayaran yang merugikan, dan dalam mengubah pasangnya logam mulia emas dan perak ke negeri ini. Akibat ini sepenuhnya dihasilkan secara independen dari neraca perdagangan. Suatu tingkat bunga yang lebih tinggi menyebabkan suatu harga surat-surat berharga yang lebih rendah, baik yang asing maupun yang Inggris, dan menyebabkan pembelian-pembelian besar yang mesti dilakukan atas tanggungan asing, yang meningkatkan jumlah wesel yang mesti ditarik dari negeri

> ini, sedangkan, di lain pihak, tingkat bunga tinggi dan kesulitan mendapatkan uang adalah sedemikian rupa sehingga permintaan akan wesel-wesel itu jatuh, sedangkan jumlahnya meningkat ... Untuk alasan yang sama pesanan-pesanan impor dibatalkan, dan investasi-investasi dana-dana Inggris di luar-negeri diwujudkan dan dibawa pulang untuk dikerjakan di sini. Demikian, misalnya, kita membaca dalam *Rio de Janeiro Price Current* tanggal 10 Mei, Pembayaran [pada Inggris –F.E.] telah mengalami suatu kemerosotan lebih jauh, terutama disebabkan oleh suatu tekanan atas pasar untuk pembayaran hasil-jual penjualan-penjualan besar dari [Brazilia –F.E.] persediaan pemerintah, atas tanggungan Inggris. Kapital yang menjadi milik negeri ini, yang telah diinvestasikan dalam surat-surat berharga publik dan lainnya di luar-negeri, manakala bunga sedang sangat rendah di sini, dengan demikian dibawa kembali manakala bunga menjadi tinggi."

Neraca Perdagangan Inggris

India saja mesti membayar £5 juta sebagai upeti bagi *pemerintahan yang baik,* bunga dan dividen atas kapital Inggris, dsb., dan ini tidak meliputi jumlah-jumlah yang dikirim pulang setiap tahun untuk investasi di Inggris, sebagian oleh para pejabat sebagai simpanan-simpanan dari gaji mereka dan sebagian oleh para saudagar sebagai sebagian dari laba mereka. Pembayaran-pembayaran yang sama secara tetap dilakukan dari setiap- tanah-jajahan Inggris, untuk alasan-alasan yang sama. Kebanyakan bank di Australia, Hindia Barat dan Kanada didirikan dengan kapial Inggris, dividen-dividen dibayarkan di Inggris.. Inggris juga memiliki banyak obligasi yang diterbitkan oleh pemerintah-pemerintah asing – Eropa, Amerika Utara dan Amerika Selatan – yang atasnya Inggris menerima bunga. Di atas ini terdapat pesertaannya dalam perkereta-apian luar-negeri, kanal-kanal, tambang-tambang dsb., dengan dividen-dividen yang sehubungan. Pembayaran-pembayara dengan semua judul itu dilakukan hampir khususnya dengan produk-produk di atas dan melampaui keseluruhan ekspor Inggris. Hanya suatu jumlah yang tak-terhingga kecilnya, sebaliknya, dikirim kepada para pemilik surat-surat berharga Inggris dan untuk konsumsi para penghuni Inggris.

Persoalan mengenai bagaimana hal ini mempengaruhi neraca perdagangan dan nilai-nilai tukar adalah

> "pada setiap saat tertentu suatu persoalan waktu. Di dalam prakteknya ... Inggris memberikan kredit-kredit panjang atas ekspor-ekspornya, sedangkan impor-impor dibayar dengan uang yang tersedia. Pada saat-saat tertentu perbedaan praktek ini mempunyai suatu pengaruh yang besar sekali atas pembayaran. Pada suatu waktu manakala ekspor kita meningkat dengan sangat besar, misalnya, tahun 1850, suatu peningkatan tetap investasi kapital Inggris mesti berlangsung .... dengan cara ini pembayaran-pembayaran tahun 1850 melampaui pembayaran tahun 1849 dengan lebih dari 6 juta, pengaruh dalam prakteknya mestilah lebih banyak uang yang dikirim ke

luar-negeri, hingga jumlah ini, daripada yang dikembalikan dalam tahun yang sama. Dan dengan cara ini suatu akibat ditimbulkan atas nilai-nilai tukar dan tingkat bunga. Manakala, sebaliknya, perdagangan kita melesu setelah suatu krisis komersial, dan manakala ekspor kita sangat menurun, pembayaran-pembayaran yang mesti dilakukan bagi ekspor-ekpor yang lebih besar untuk tahun-tahun lalu jauh melebihi nilai dari impor-impor kita; pembayaran menjadi bersesuaian yang menguntungkan kita, kapital dengan cepat berakumulasi di dalam negeri, dan tingkat bunga menjadi lebih kecil" (*The Economist*, 11 Januari 1851).

Nilai tukar valuta asing dapat berubah:

sebagai suatu akibat dari neraca pembayaran sementara, apapun yang mungkin menjadi sebab-sebab yang menentukan hal ini; ini mungkin semata-mata komersial, atau mungkin melibatkan investasi kapital di luar-negeri atau pengeluaran-pengeluaran negara, seperti dalam perang, dsb. –sejauh pembayaran tunai dilakukan di luar-negeri dalam hubungan ini.l

(2). Sebagai akibat dari suatu devaluasi uang di suatu negeri, entah dari uang logam atau dari uang kertas. Perubahan ini semurninya nominal. Jika £1 berikutnya hanya mewakili separuh dari sebanyak uang seperti sebelumnya, maka ia jelas akan diperhitungan pada 12½ *franc* Perancis sebagai gantinya pada 25 *franc*.

(3). Manakala nilai tukar itui di antara negeri-negeri, yang satu menggunakan perak sebagai *uang*, yang lainnya emas, maka itu bergantung pada fluktuasi relatif dalam nilai kedua logam itu, karena fluktuasi-fluktuasi seperti itu jelas mengubah paritas di antara keduanya. Sebuah contoh mengenai hal ini alah pada tahun 1850, manakala nilai tukar tidak menguntungkan Inggris sekalipun ekspornya naik dengan sangat besar. Tidak terdapat pengurasan emas, sekalipun begitu. Ini adalah pengtarih dari kenaikan sementara dalam nilai perak jika dibandingkan dengan emas. (Lihat *The Economist,* 30 November 1850.)

Paritas nilai tukar untuk £1 adalah 25 *franc* 20 *sentime* di Paris, 13 *banco mark* 10½ *shilling* di Hamburg, 11 florin 97 sen di Amsterdam. Sebanding dengan naiknya nilai tukar atas Paris di atas 25.20, menjadilah lebih menguntungkan bagi debitor Inggris pada Perancis atau bagi pembeli komoditi Perancis. Dalam kedua kasus itu lebih sedikit sterling yang diperlukan. Di negeri-negeri yang lebih jauh, di mana logam mulia tidak begitu mudah diperoleh, jika surat wesel langka dan tidak mencukupi untuk pembayaran-pembaaran yang mesti dilakukan kepada Inggris, akibat wajarnya ialah mendorong naik harga produk-produk yang biasanya dikapalkan ke Inggtris, karena suatu permintaan yang lebih besar akan barang-barang ini kini timbul: ini merupakan seringkali halnya di India.

Suatu nilai tukar yang tidak menguntungkan, dan bahkan suatu pengurasan

emas, dapat timbul di Inggris jika terdapat suatu surplus uang yang sangat besar, suatu tingkat bunga yang rendah dan suatu harga surat-surat berharga yang tinggi.

Selama tahun 1848, Inggris menerima kuantitas-kuantitas besar perak dari India, karena wesel-wesel bagus langka dan wesel-wesel yang sedang-sedang tidak mudah diterima sebagai akibat krisis 1847 dan kekurangan besar kredit dalam perdagangan dengan India. Perak itu nyaris tiba sebelum kesemuanya menemukan jalannya ke Daratan, di mana revolusi mengakibatkan penimbunan di semua pihak. Perak yang sama terutama mengalir kembali ke India pada tahun 1850, karena nilai tukar kini menjadikannya menguntungkan.

*

Sistem moneter pada dasarnya Katholik, sistem kredit pada dasarnya Protestan. *Orang Skotlandia membenci emas*. Sebagai kertas, keberadaan komoditi secara moneter mempunyai suatu keberadaan yang semurninya sosial. Adalah *kepercayaan* yang mendatangkan keselamatan. Kepercayaan pada nilai uang sebagai roh abadi komodit, kepercayaan pada cara produksi dan kecondongannya yang ditakdirkan, kepercayaan pada para pelaku individual dari produksi sebagai semata-mata personifikasi dari kapital yang memvalorisasi-diri. Namun sistem kredit tidak lebih diemansipasikan dari sistem moneter itu sebagai landasannya daripada Protestantisme diemanispasikan dari dasar-dasar Katholisisme.

BAB 36

HUBUNGAN-HUBUNGAN PRA-KAPITALIS

Kapital penghasil-bunga, atau untuk menggambarkannya dalam bentuk purbanya, kapital periba, tergolong bersama saudara kembarnya, kapital saudagar, pada bentuk-bentuk kuno kapital yang telah lama mendahului cara produksi kapialis dan mesti didapatkan dalam bentukan-bentukan sosio-ekonomi yang paling beragam. Kapital periba tidak memerlukan lebih banyak bagi keberadaannya daripada setidak-tidaknya suatu bagian dari produk-produk itu ditransformasi menjadi komoditi dan bahwa uang di dalam berbagai fungsinya secara bersamaan berkembang dengan perdagangan komoditi.

Perkembangan kapital periba terikat dengan perkembangan kapital saudagar, dan khusus dengan perkembangan kapital penghasil-bunga. Di Roma kuno, dari tahap-tahap akhir Republik dan seterusnya, sekalipun manufaktur berada pada suatu tingkat yang jauh lebih rendah daripada rata-rata bagi dunia kuno. Kapital saudagar, kapital penghasil-bunga dan kapital periba –dalam bentuk kuno itu– telah dikembangkan hingga titik tertingginya.

Kita sudah mengetahui bagaimana pembentukan timbunan tidak-bisa-tidak timbul bersama dengan uang. Namun penimbun profesional hanya menjadi penting manakala ia mentransformasi dirinya menjadi seorang yang meminjamkan uang.

Si saudagar meminjam uang untuk membuat suatu laba dengannya, menggunakannya sebagai kapital, yaitu mengeluarkannya. Bahkan dalam bentuk-bentuk lebih dini, oleh karena itu, yang meminjamkan uang menghadapinya secara justru cara yang sama sebagaimana ia memperlakukan si kapitalis modern. Hubungan khusus ini bahkan dipahami oleh universitas-universitas Katholik.

> "Universitas-universitas Alcalá, Salamanca, Ingolstadt, Freiburg im Breisgau, Mainz, Cologne dan Trier secara berturut-turut mengakui legalitas bunga atas pinjaman-pinjaman komersial. Lima pertama dari persetujuan-persetujuan ini disimpan dalam arsip-arsip konsulat kota Lyons, dan dicetak dalam lampiran pada *Traité de l'usure et des intérêts* oleh Bruyset-Ponthus, Lyons" (M. Augier, *Le Crédit public,* etc. Paris, 1842, hal. 206).

Dalam semua bentuk di mana ekonomi perbudakan (bukan perbudakan patriarkal, melainkan lebih dari tahap-tahap belakangan masa Yunani-Romawi) berada sebagai suatu alat perkayaan, dan di mana uang dengan demikian adalah suatu alat untuk merampas kerja orang lain dengan pembelian budak-budak, tanah, dsb., uang dapat divalorisasi sebagai kapital dan menjadi penghasil bunga justru karena ia dapat diinvestasikan dengan cara ini.

Dua dari bentuk-benrtuk yang dengannya kapital periba berada pada tahap-tahap sebelum cara produksi kapitalis secara khusus bersifat karakteristik. Aku dengan sengaja menggunakan kata *karakteristik*, karena bentuk-bentuk yang sama berulang atas dasar produksi kapitalis, sekalipun di sini mereka adalah semata-mata bentuk-bentuk rendahan. Dalam kasus yang belakangan mereka tidak lagi merupakan bentuk-bentuk yang menentukan sifat kapital penghasil-bunga. Kedua bentuk ini ialah: *pertama-tama*, riba dengan meminjamkan uang kepada tokoh-tokoh terkemuka yang luar-biasa borosnya, pada dasarnya kepada para pemilik bertanah, *kedua,* riba dengan meminjamkan uang kepada produsen-produsen kecil yang memiliki kondisi-kondisi kerjanya sendiri, termasuk para tukang, namun khususnya dan teristimewa para petani, karena, kapan-saja kondisi-kondisi pra-kapitalis mengijinkan para produsen individual otonom kecil, kelas petani mesti merupakan mayoritas besar mereka.

Kedua hal ini, penghancuran para pemilik tanah yang kaya oleh riba dan pemiskinan para produsen kecil, membawa pada pembentukan dan konsentrasi kapital-kapital uang yang besar. Namun batas hingga mana proses ini menghapus cara produksi lama, seperti kasusna di Eropa modern, dan apakah ia mendudukkan cara produksi kapitalis sebagai gantinya, sepenuhnya bergantung pada tingkat sejarah perkembangan dan kondisi-kondisi yang disediakannya.

Kapital riba, sebagai bentuk karakteristik dari kapital penghasil-bunga, bersesuaian dengan dominasi produksi kecil, dari kaum tani dan para tukang ahli kecil yang bekerja untuk diri mereka sendiri. Di mana, seperti dalam cara produksi kapitalis yang telah berkembang, kondisi-kondisi produksi dan produk kerja menghadapi pekerja sebagai kapital, ia tidak harus meminjam uang apapun dalam kapasitasnya sebagai seorang produsen. Manakala ia meminjam uang, ini adalah untuk keperluan pribadi, seperti pada tukang gadai. Manakala pekerja itu adalah, sebaliknya, pemilik dari kondisi-kondisi kerja dan produknya, dalam kenyataan atau dalam nama, maka adalah sebagai seorang produsen ia berhubungan dengan kapital orang yang meminjamkan-uang, yang menghadapi dirinya sebagai kapital periba. Newman mengemukakan masalahnya secara lebih tolol manakala ia mengatakan bahwa bankir dihormati, sedangkan periba dibenci dan dihina, karena yang pertama meminjamkan kepada orang kaya dan yang tersebut belakangan meminjamkan kepada orang miskin (F.W. Newman, *Lectures on Political Economy*, London, 1851, hal. 44). Ia tidak melihat kenyataan bahwa suatu perbedaan antara dua cara produksi masyarakat dan penataan masyarakat yang bersesuaian dengannya yang bersangkutan di sini, dan masalahnya tidak dapat hanya diselesaikan menjadi suatu perbedaan antara kaya dan miskin. Lebih tepatnya, riba yang memiskinkan produsen kecil yang maskin bergandengan tangan dengan riba yang menghancurkan pemilik tanah yang kaya. Segera setelah

riba para patrisian Romawi telah sepenuhnya menghancurkan para plebeyan Romawi, para pengusaha pertanian kecil, bentuk eksploitasi ini berakhir, dan ekonomi burjuis-kecil digantikan oleh suatu perekonomian yang semurninya perbudakan.

Dalam bentuk bunga, periba dalam kasus ini dapat menelan segala sesuatu yang berlebih dari bahan kebutuhan hidup para produsen yang paling menentukan, jumlah yang kemudian menjadi upah-upah (bunga periba sebagai bagian dari yang kemudian muncul sebagai laba dan sewa-tanah), dan oleh karena itu adalah sangat tidak masuk-akal untuk membandingkan tingkat bunga *ini*, di mana *semua* nilai-lebih kecuali bagian negara dikuasai, dengan tingkat tingkat bunga modern, di mana bunga, sekurang-kurangnya bunga normal, hanya merupakan sebagian dari nilai-lebih ini. Ini ialah untuk melupakan bahwa pekerja-upahan memproduksi dan menghasilkan laba, bunga dan sewa-tanah, singkat kata seluruh nilai-lebih itu bagi si kapitalis yang mempekerjakan dirinya. Carey membuat perbandingannya yang tidak masuk akal untuk menunjukkan keuntungan besar bagi si pekerja dari perkembangan kapital dan jatuhnya tingkat bunga yang menyertainya. Jika periba itu, tidak puas dengan menyedot kerja surplus korbannya, secara berangsur-angsur memperoleh hak kepemilikan bagi kondisi-kondisi kerja itu sendiri –tanah, rumah, dsb.– dan secara berkanjang berusaha merampasnya dengan cara ini, jangan dilupakan bahwa perampasan pekerja ini sepenuhnya dari kondisi-kondisi kerjanya bukanlah suatu hasil yang kearahnya cara produksi kapitalis itu bercondong, melainkan lebih perkiraan tertentu yang darinya ia memulai. Budak-upah tepat sama ditiadakan dari posisinya sebagai budak sesungguhnya ditiadakan sebagai seoang budak hutang, setidak-tidaknya dalam kapasitasnya sebagai produsen; jika ia memang dapat menjadi seperti itu, maka itu adalah dalam kapasitasnya sebagai konsumen. Kapital periba, dalam bentuk ini di mana ia sesungguhnya merampas semua kerja surplus dari produsen langsung itru, tanpa mengubah cara produksi itu; di mana kepemilikan atau milik para produsen atas kondisi-kondisi kerja mereka (dan produksi kecil yang terisolasi sesuai dengan ini) merupakan suatu pra-syarat yang pokok; di mana kapital oleh karena itu tidak secara langsung menundukkan kerja, dan dengan demikian tidak menghadapinya sebagai kapital industri –kapital periba ini memiskinkan cara produksi, melumpuhkan tenaga-tenaga produktif dan bukan mengembangkannya, dan secara serentak mengabadikan kondisi-kondisi yang disesalkan ini di mana produktivitas kerja sosial tidak berkembang bahkan dengan pengorbanan si pekerja itu sendiri, sebagaimana ia adanya dalam produksi kapitalis.

Riba dengan demikian bekerja di satu pihak untuk merusak dan menghancurkan kekayaan kuno dan feodal, dan kepemilikan kuno dan feodal.

Di lain pihak ia merusak dan menghancurkan produksi petani kecil dan burjuis-kecil, singkatnya semua bentuk di mana produsen masih tampil sebagai pemilik alat-alat produksinya. Dalam cara produksi kapitalis yang berkembang, pekerja bukan pemilik kondisi-kondisi produksinya, pertanian yang dibudi-dayakan, bahan mentah yang ia garap, dsb. Alienasi kondisi-kondisi produksi dari produsen ini, namun, bersesuaian di sini dengan suatu revolusi sungguh-sungguh di dalam cara produksi itu sendiri. Para pekerja yang terisolasi dikumpulkan bersama dalam pabrik-pabrik yang besar untuk kegiatan yang dikhususkan dan saling-berkaitan; alat digantikan oleh mesin. Cara produksi itu sendiri tidak lagi mengijinkan fragmentasi perkakas produksi yang terkait dengan kepemilikan kecil, tidak bedanya dengan tidak diperkenankannya isolasi para pekerja itu sendiri. Dalam produksi kapitalis, riba tidak dapat ;lebih lama lagi menceraikan kondisi-kondisi produksi dari produsen, karena mereka memang sudah diceraikan.

Di mana alat-alat produksi itu difragmentasi, riba memusatkan kekayaan moneter. Ia tidak menguba cara produksi itu, melainkan bergayut padanya seperti benalu dan memiskinkannya. Ia menghisapnya hingga kering, mengebirinya dan memaksa reproduksi berlangsung dalam kondisi-kondisi yang lebih menyedihkan. Dari situ kebencian populer terhadap riba, pada puncaknya di dunia kuno, di mana kepemilikan produsen atas kondisi-kondisi produksi adalah sekaligus dasar bagi hubungan-hubungan politik, untuk kebebasan warga.

Selama perbudakan itu berlaku, atau produk surplus dikonsumsi oleh tuan feodal dan pengikutnya, cara produksi masih tetap yang sama sekalipun pemilik-budak atau tuan feodal menjadi mangsanya riba; adalah semata-mata menjadi lebih berat bagi kaum pekerja. Pemilik-budak atau tuan feodal yang berhutang menghisap lebih banyak lagi dari kaum pekerja, karena lebih banyak telah diambil dari pemilik budak atau tuan feodal itu. Pada akhirnya, ia dapat sepenuhnya digantikan oleh si periba, yang sendiri menjadi seorang pemilik-tanah atau pemilik-budak sebagai jadinya dengan para ksatria di Romawi kuno. Sebagai gantinya penghisap lama, yang eksploitasinya kurang-lebih adalah patriarkal, karena ia sebagian besarnya adalah suatu alat kekuasaan politik, kita mendapatkan suatu seorang kaya baru yang mata-duitan, yang kejam. Namun cari produksi itu sendiri tetap tidak berubah.

Riba mempunyai suatu pengaruh revolusioner atas cara-cara produksi pra-kapitalis hanya sejauh ia menghancurkan dan membubarkan bentuk-bentuk kepemilikan yang memberikan suatu dasar yang kokoh bagi pengungkapan kehidupan politik dan yang reproduksi tetapnya dalam bentuk yang sama merupakan suatu keharusan bagi kehidupan itu. Dalam bentuk-bentuk Asia, riba dapat berkanjang selama waktu yang lama tanpa mengakibatkan sesuatu yang lebih dari pembusukan ekonomi dan korupsi politik. Hanya di mana dan

kapan kondisi-kondisi lain dari cara produksi kapitalis hadir riba itu muncul sebagai salah satu dari cara-cara pembentukan cara produksi baru ini, dengan menghancurkan para tuan feodal dan produksi kecil di satu pihak dan dengan memusatkan kondisi-kondisi kerja di pihak lain.

Pada abad pertengahan, tidak terdapat tingkat bunga umum yang berlaku di sesuatu negeri. Gereja melarang semua transaksi bunga sejak awal. Undang-undang dan pengadilan tidak banyak memberi keamanan bagi pinjaman-pinjaman. Dan semakin tinggi tingkat bunga dalam kasus-kasus tertentu. Peredaran moneter yang rendah dan keperluan untuk membuat kebanyakan pembayaran dalam tunai memaksa orang untuk meminjam uang, dan semakin demikian halnya, semakin tidak berkembang sistem surat-surat wesel. Terdapat perbedaan besar dalam kedua tingkat bunga dan konsep riba. Pada masa Charlemagne, dianggap nilai riba yang keterlaluan jika memungut 100 persen bunga. Di Landau am Bodensee pada tahun 1344, beberapa warga lokal memungut $216^{2/3}$ persen. Di Zurich dewan kota menetapkan $43^{1/3}$ persen sebagai bunga resmi. Di Italia, pada peristiwa-peristiwa tertentu mesti dibayar 40 persen, sekalipun dari abad ke duabelas hingga ke empatbelas tingkat itu lazimnya tidak melebihi 20 persen. Verona menetapkan 12½ sebagai bunga resmi. Kaiser Frederick II menetapkan 10 persen, namun ini hanya untuk kaum Yahudi. Kaiser itu tidak menetapkannya bagi orang Kristiani. 10 persen sudah umum di Rhineland Jerman pada abad ke tigabelas. (Hüllman, *Geschichte des Städtewesens*, II, hal. 55-7.)

Kapital periba mempunyai cara eksploitasi kapital tanpa cara produksinya. Hubungan ini juga berulang kembali di dalam perekonomian burjuis di cabang-cabang industri yang terbelakang, atau yang berjuang terhadap peralihan pada cara produksi modern. Dalam membandingkan tingkat bunga Inggris dengan India, misalnya, kita jangan berpedoman pada tingkat bunga *Bank of England* melainkan lebih pada yang dipungut, misalnya, oleh orang orang-orang yang meminjamkan mesin-mesin kecil pada para produsen kecil dalam industri rumah-tangga.

Riba secara sejarah penting, berbeda dengan kekayaan yang diabdikan sepenuhnya pada konsumsi, sebagai sendiri suatu proses yang melahirkan kapital. Kapital riba dan kekayaan merkantil menimbulkan pembentukan suatu kekayaan moneter yang bebas dari kepemilikan tanah. Lebih kurang berkembang adalah sifat produksi sebagai suatu komoditil, semakin sedikit nilai-tukar menguasai produksi dalam seluruh kelebaran dan kedalamannya, semakin uang itu tampak sebagai kekayaan yang sebenarnya, kekayaan itu sendiri, kekayaan pada umumnya, dibandingkan dengan bentuk terbatas dari permunculannya dalam nilai-nilai pakai. Pembentukan timbunan bergantung pada hal ini. Dengan mengenyampingkan uang sebagai uang dunia dan sebagai timbunan, ia khususnya

dalam bentuk alat pembayaran bahwa ia muncul sebagai bentuk mutlak komoditi. Dan adalah khususnya fungsinya sebagai alat pembayaran yang mengembangkan bunga dan dengannya kapital uang. Yang dikehendaki kekayaan untuk keroyalan dan korupsi ialah uang sebagai uang, uang sebagai suatu alat untuk membeli apa-saja. (Juga untuk membayar hutang-hutang.) Uang yang diperlukan produsen kecil ialah di atas segala-galanya untuk pembayaran. (Transformasi jasa-jasa *in natura* dan penyerahan kepada para tuan-tanah dan negara menjadi sewa uang dan pajak uang memainkan suatu peranan penting di sini.) Dalam kedua hal itu uang diperlukan sebagai uang. Di lain pihak, hanya dalam riba pembentukan timbunan menjadi suatu kenyataan untuk pertama kalinya dan memenuhi impian-impiannya. Yang dicari dari pemilik timbunan bukanlah kapital melainkan lebih uang sebagai uang; tetapi melalui bunga ia mentransformasi timbunan uang ini, sebagai adanya itu sendiri, menjadi kapital –menjadi suatu alat yang dengannya ia menguasai sebagian atau sepenuhnya atas kerja surplus, dan dengan cara ini atas suatu bagian dari kondisi-kondisi produksi itu sendiri, bahkan jika ini secara nominal masih menghadapi dirinya sebagai milik seseorang lain. Riba seakan-akan hidup di dalam pori-pori *produksi*, seperti dewa-dewa dalam *intermundia* Epicurus. Semakin sulit untuk mendapatkan uang, semakin sedikit bentuk komoditi telah menjadi bentuk umum dari produk itu. Si periba oleh karena itu tidak sampai menghadapi sesuatu rintangan kecuali ketidak-mampuan mereka yang memerlukan uang untuk membayar atau kemampuan mereka untuk berlawan. Dalam produksi petani kecil dan burjuis-kecil, uang pada umumnya digunakan sebagai alat pembelian mnanakala pekerja kehilangan kondisi-kondisi produksinya karena kecelakaan atau sesuatu dislokasi luar-biasa (pekerja itu pada umumnya masih pemilik mereka dalam sistem-sistem produksi ini), atau setidak-tidaknya manakala mereka tidak digantikan di dalam proses reproduksi biasa. Bahan-bahan kebutuhan hidup dan bahan mentah merupakan suatu bagian pokok kondisi-kondisi produksi ini. Suatu kenaikan dalam harga mereka dapat menjadikannya tidak mungkin untuk menggantikan mereka dari hasil produk itu, tepat sebagaimana kegagalan panen sederhana dapat mencegah petani menggantikan benih gandumnya secara setimpal. Peperangan-peperangan yang sama yang melaluinya para patrisian Romawi menghancurkan kaum plebeyan, dengan memaksa mereka ke dalam dinas-dinas perang yang mencegah mereka untuk mereproduksi kondisi-kondisi kerja mereka, dan karenanya sangat memiskinkan mereka (dan pemiskinan, pembatasan atau kehilangan kondisi-kondisi reproduksi, merupakan bentuk yang berlaku di sini), mengisi gudang-gudang dan peti-peti besi yang tersebut terdahulu dengan tembaga jarahan, uang masa itu. Gantinya membekali para plebeyan secara langsung dengan komoditi yang mereka butuhkan –gandum, kuda, ternak, dsb.– mereka meminjamkan

kepada mereka itu tembaga, yang tiada berguna bagi mereka sendiri, dan memanfaatkan situasi untuk memeras tingkat-tingkat bunga dan riba yang luar-biasa tinggi, dengan begitu menjadikan kaum plebeyan itu budak-budak hutang mereka. Kaum tani Perancis di bawah Charlemagne secara serupa dihancurkan oleh peperangan, sehingga tiada apapun yang tersisa bagi mereka kecuali menukarkan posisi sebagai debitor dengan posisi sebagai hamba. Di Kekaisaran Romawi seringkali terjadi, sebagaimana sudah sangat diketahui, bawa kelaparan membuat orang-orang bebas menjual anak-anak mereka dan diri mereka sendiri sebagai budaki kepada para orang kaya. Demikian kenyataan titiik-titik balik umumnya. Manakala dipandang secara terinci, pelestarian atau kehilangan kondisi-kondisai produksi para produsen kecil bergantung pada seribu-satu situasi-situasi kebetulan, dan masing-masing kekebetulan atau kehilangan itu berarti pemiskinan dan suatu titik di mana si benalu periba dapat merebut kekuasaan. Si petani cuma perlu salah-seekor sapinya mati dan ia seketika tidak mampu mengulangi reproduksinya pada skala yang lama. Ia jatuh menjadi mangsa riba, dan begitu berada dalam posisi itu ia tidak akan pernah memulihkan kebebasannya.

Namun bidang riba itu sendiri, yang pokok dan khusus tetaplah fungsi uang sebagai alat pembayarqan. Sesuatu kewajiban moneter –sewa, bunga, upeti, pajak dsb.– yang jatuh waktu pada sesuatu tanggal tertentu membawa dengannya keharusan akan suatu pembayaran uang. Inilah sebabnya mengapa riba pada umumnya berkaitan dengan petani pajak, *fermiers généraux*, *receveurs généraux*, dari Roma kuno hingga jaman modern. Dengan perdagangan dan jenderalisasi produksi komoditi, pembelian dan pembayaran menjadi terpisah dalam waktu. Uang mesti disediakan pada suatu tanggal tertentu. Krisis-krisis uang modern menunjukkan bagaimana bahkan sekarang hal ini dapat mengakibatkan situasi-situasi di mana kapitalis uang dan periba melebur menjadi satu. Namun justru riba ini menjadi suatu alat penting dalam memperluas kebutuhan akan uang sebagai alat pembayaran, karena ia menyeret produsen ke dalam dan semakin dalam ke dalam hutang dan menghancurkan alat pembayarannya yang biasa karena beban bunga itu sendiri tidak memungkinkan reproduksinya secara teratur. Di sini riba bersumber dari uang sebagai alat pembayaran dan melebarkan fungsi uang ini, bidangnya yang paling khusus.

Sistem kredit berkembang sebagai suatu reaksi terhadap riba. Namun ini jangan ditanggapi secara salah, ataupun dalam pengertian para penulis kuno, para Bapak Gereja, Luther atau para sosialis dini. Ia tidak lebih atau kurang berarti penundukan kapital penghasil-bunga kepada kondisi-kondisi dan keperluan-keperluan cara produksi kapitalis.

Dalam sistem kredit modern, kapital penghasil-bunga menjadi disesuaikan dalam keseluruhannya pada kondisi-kondisi produksi kapitalis Riba yang

sesungguhnya tidak saja terus berada, melainkan di negeri-negeri produksi kapitalis yang berkembang ia dibebaskan dari rintangan-rintangan yang perundang-undangan sebelumnya telah selalu kenakan padanya. Kapital penghasil-bunga mempertahankan bentuk kapital periba *vis-à-vis* orang-orang dan kelas-kelas, atau dalam kondisi-kondisi di mana meminjam dalam arti yang layak dengan cara produksi kapitalis tidak dan tidak dapat terjadi; di mana meminjam disebabkan oleh kebutuhan pribadi, seperti di tempat-tempat pegadaian; di mana meminjam adalah untuk konsumsi yang royal; atau di mana produsen bukan seorang produsen-kapitalis, seorang petani kecil, tukang, dsb., yaitu masih pemilik dari kondisi-kondisi produksinya sendiri sebagai seorang produsen langsung; akhirnya di mana produsen kapitalis itu sendiri beroperasi pada suatu skala yang begitu kecil hingga situasinya mendekati situasi para produsen yang bekerja untuk diri mereka sendiri.

Yang membedakan kapital penghasil-bunga sejauh ia merupakan suatu unsur pokok dari cara produksi kapitalis, dari kapital periba sama sekali bukan sifat atau watak kapital ini senditri. Adalah semata-mata kondisi-kondisi yang telah berubah di mana ia berfungsi, dan karenanya juga sosok yang telah sepenuhnya ditransformasi dari yang meminjam yang menghadapi yang meminjamkan-uang. Bahkan manakala seorang tanpa kemampuan mendapatkan kredit sebagai seorang pengusaha industri atau saudagar, itu diberikan dengan harapan bahwa ia akan berfungsi sebagai seorang kapitalis, akan menggunakan kapital yang dipinjam itu untuk menguasai kerja yang tidak dibayar. Ia diberi kredit sebagai seorang kapitalis potensial. Dan kenyataan ini yang begitu sangat dikagumi oleh para apologis ekonomi, bahwa seseorang tanpa kekayaan namun dengan semangat, ketetapan hati, kemampuan dan jiwa bisnis dapat mentransformasi dirinya menjadi seorang kapitalis dengan cara ini –tepat sebagaimana nilai komersial dari setiap orang selalu dinilai lebih besar atau lebih kecil secara tepat dalam cara produksi kapitalis– sejauh ia selalu mendorong sederetan petualang baru di atas bidang disamping dan dibanding berbagai kapitalis individual yang sudah ada, sesungguhnya memperkuat ketentuan kapital itu sendiri, melebarkan dasarnya dan memungkinkannya untuk selalu merekrut tenaga-tenaga baru dari lapisan masyarakat yang lebih rendah. Cara Gereja Katholik Abad-abad Pertengahan membangun hierarkinya dari otak-otak terbaik bangsa, tanpa menghiraukan status, kelahiran, atau kekayaan, secara sama merupakan alat penting dalam memperkuat kekuasaan para pendeta dan penindasan golongan awam. Semakin suatu kelas yang dominan mampu menyerap orang-orang terbaik dari kelas-kelas yang didominasi, semakin solid dan berbahaya kekuasaannya itu.

Gantinya pengutukan terhadap kapial penghasil-bunga pada umumnya, para

pendiri sistem perkreditan modern memulai dari pengakuannya yang tegas.

Kita tidak merujuk di sini pada reaksi terhadap riba yang berusaha melindungi kaum miskin darinya, seperti Monts-de-piété (1350 di Sarlins di France-Comté; kemudian di Perugia dan Savone di Itralia – 1400 dan 1479). Ini layak diperhatikan hanya karena mereka memperagakan ironi bersejarah yang mengubah keinginan-keinginan yang saleh menjadi justru kebalikannya manakala diwujudkan. 100 persen adalah perkiraan konservatif bagi bunga yang dibayar kelas pekerja Inggris kepada tempat-tempat pegadaian, anak keturunan dari Monts-de-piété itu.[86] Sama tidak terpikirkan oleh kita ialah fantasi-fantasi kredit orang-orang seperti Dr. Hugh Chamberleyne dan John Briscoe, yang berusaha membebaskan aristokrasi Inggris dari riba selama dasawarsa terakhir abad ke tujuhbelas dengan jalan suatu bank tanah dengan uang kertas yang didasarkan pada pemilikan tanah.[87]

Lembaga-lembaga perkreditan yang didirikan pada abad-abad ke duabelas dan ke empatbelas di Venesia dan Genoa lahir dari kebutuhan perdagangan laut dan perdagangan grosir yang didasarkan padanya untuk membebaskan diri mereka dari kekuasaan riba gaya-lama dan dari monopoli perdagangan-uang. Jika bank-bank itu sendiri yang didirikan dalam republik-republik kota ini adalah sekaligus lembaga-lembaga untuk perkreditan umum, yang darinya negara menerima persekot-persekot untuk pajak-pajak yang diantisipasikan, tidak boleh dilupakan bahwa para saudagar yang membentuk asosiasi-asosiasi ini sendiri adalah orang-orang paling terkemuka di negara-negara itu dan secara sama berkepentingan dalam membebaskan pemerintah mereka maupun diri mereka sendiri dari riba,[88] sedangkan pada waktu bersamaan menundukkan negara secara lebih aman pada mereka sendiri. Manakala *Bank of England* mesti dibentuk, golongan Tory berkeberatan karena bank-bank merupakan lembaga-lembaga republiken. Bank-bank yang berkembang subur terdapat di Venesia, Genboa, Amsterdam dan Hamburg, Namun siapa yang pernah mendengar tentang sebuah *Bank of France* atau *Bank of Spain*?

Bank of Amsterdam (1609) tidak lebih merupakan suatu tonggak sejarah dalam perkembangan sistem perkreditan modern daripada Bank of Hamburg (1619). Ia merupakan sebuah bank untuk deposito. Cek-cek yang diterbitkan bank itu dalam kenyataan sesungguhnya adalah semata-mata tanda-terima bagi logam mulia yang dicetak dan tidak dicetak menjadi koin yang didepositokan dengannya dan diedarkan hanya dengan endosemen para penerimanya. Namun di Holland, kredit komersial dan perdagangan uang memang berkembang bersama perdagangan dan manufaktur, dan dengan proses perkembangan itu sendiri, kapital penghasil-bunga menjadi ditundukkan pada kapital industri dan kapital komersial. Hal ini sudah terbukti dari rendahnya tingkat suku bunganya. Namun, pada abad

ke tujuhbelas, Holland berlaku sebagai negeri teladan dari perkembangan ekonomi, tepat sebagaimana Inggris adanya dewasa ini. Monopoli riba gaya-lama, yang didasarkan pada kemiskinan, telah dilempar keluar di sana secara otomatik.

Selama seluruh abad ke delapanbelas kita mendengar seruan bagi suatu penurunan paksa pada tingkat bunga, dengan merujuk pada Holland, dan pembuatan perundang-undangan berlangsung dalam arah yang sama; dengan tujuan untuk menundukkan kapital penghasil-bunga kepada kapital komersial dan kapital industri dan bukan sebaliknya. Juru-bicaranya yang terkemuka adalah Sir Josiah Child, bapak perbankan swasta Inggris yang wajar. Ia mendeklamasi terhadap monopoli para periba dengan cara yang sama sebagaimana para penjahit siap-pakai *Moses & Son* menyerang monopoli para penjahit pesanan. Josiah Child ini juga bapak dari pemborong-saham Inggris. Sebagai otokrat *East India Company*, ia membela monopolinya atas nama perdagangan bebas. Terhadap Thomas Manley (*Interest of Money Mistaken*) ia berkata:

> "Sebagai kampiun gerombolan periba yang takut-takut dan bergemetar ia mengarahkan batere-batere utamanya pada titik yang telah kunyatakan sebagai yang paling lemah ... dengan tanpa tedeng aling-aling ia menyangkal bahwa rendahnya tingkat bunga merupakan sebab kekayaan dan bersumpah bahwa itu semata-mata akibatnya" (*Traité sur le commerce*, etc., 1669, terj, Amsterdam dan Berlin, 1754 [hal. 120]). "Jika perdagangan yang memperkaya suatu negeri, dan jika suatu penurunan bunga meningkatkan perdagangan, maka suatu penurunan bunga atau suatu pembatasan riba tidak meragukan lagi merupakan sebab utama yang berhasil dari kekayaan sesuatu bangsa Sama sekali bukan tidak masuk akal untuk mengatakan bahwa hal yang sama dapat secara serentak merupakan suatu sebab dalam keadaan-keadaan tertentu, dan suatu akibat dengan situasi-situasi tertentu lainnya" (*Ibid.*, hal. 155). "Telur adalah sebab dari induk ayam, dan induk ayam itu sebab dari telur. Penurunan bunga dapat menyebabkan suatu peningkatan kekayaan, dan peningkatan kekayaan dapat menimbiulkan suatu penurunan bunga yang lebih besar lagi" (*ibid.*, hal. 156). "Aku pembela industri dan lawanku membela kemalasan dan kelambanan" (hal. 179).

Perjuangan yang keras terhadap riba, tuntutan akan penundukan kapital penghasil-bunga pada kapital industri, adalah semata-mata suatu pendahuluan pada ciptaan-ciptaan organik yang dihasilkan kondisi-kondisi produksi kapitalis dalam bentuk sistem perbankan modern, yang di satu pihak merampas kapital periba dari monopolinya, karena ia memusatkan semua cadangan uang yang tidur menjadi satu dan menempatkannya di pasar uang, sedangkan di pihak lain membatasi monopoli logam mulia itu sendiri dengan menciptakan uang kredit.

Tepat sebagaimana dalam kasus Child, demikian perlawanan terhadap riba dapat ditemukan dalam semua tulisan Inggris mengenai perbankan dalam bagian

ketiga terakhir abad ke tujuhbelas dan awal abad ke delapanbelas; tuntutan pembebasan perdagangan dan industri dari riba, maupun negara. Juga ilusi-ilusi raksasa mengenai pengaruh ajaib dari kredit, mengenai penyingkiran monopoli yang dipegang oleh logam mulia dan penggantiannya dengan kertas dsb. Orang Skotlandia, William Paterson, pendiri Bank of England dan Bank of Scotland, dalam segala-galanya Law (hukum) adalah Yang Terutama.[89]

Terhadap Bank of England, semua tukang emas dan pialang pegadaian menyuarakan suatu teriakan kemarahan (Macaulay, *History of England*, IV [London, 1855], hal. 499). Selama sepuluh tahun pertama Bank mesti berjuang dengan kesulitan-kesulitan besar; perseteruan-perseteruan asing besar; uang kertasnya hanya diterima jauh di bawah nilai nominalnya ... para tukang-emas (yang di tangannya perdagangan logam mulia berlaku sebagai dasar suatu bisnis perbankan primitif) cemburu pada Bank, karena bisnis mereka menjadi berkurang, diskonto-diskonto mereka diturunkan, transaksi-transaksi mereka dengan pemerintah dialihkan kepada lawan-lawan mereka (J. Francis, *op. cit.*, hal. 73).

Bahkan sebelum pendirian *Bank of England*, sebuah rencana untuk sebuah *National Bank of Credit* telah direncanakan pada tahun 1683, yang bertujuan, di antara lain-lainnya: agat para saudagar, manakala mereka mendapatkan suatu kuantitas barang yang besar sekali, dapat, dengan bantuan bank ini, mendepositkan barang-barang mereka, dengan menghimpun suatu kredit atas persediaan mereka sendiri yang mati, mempekerjakan pegawai mereka, dan meningkatkan perdagangan mereka, hingga mereka mendapatkan suatu pasar yang bagus ganti menjualnya dengan rugi.[90]

Setelah banyak kesulitan, *Bank of Credit* ini telah didirikan di Devonshire House di Jalan Bishopsgate. Bank ini meminjamkan kepada pengusaha industri dan saudagar, atas jaminan tiga-per-empat nilai komoditi yang didepositkan, dalam bentuk surat-surat wesel. Untuk menjadikan wesel-wesel ini alat-pembayaran, sejumlah orang di setiap cabang bisnis itu bergabung bersama untuk membentuk sebuah perusahaan, yang darinya seseorang yang memiliki wesel bank ini dianggap menerima komoditi bagi mereka dengan kemudahan yang sama seakan-akan ia menawarkan pembayaran tunai. Bank itu tidak berbisnis dengan makmur. Cara bekerjanya terlalu rumit, dan resiko yang bersangkutan dalam depresiasi komoditi adalah terlalu besar.

Jika kita berkonsentrasi pada isi yang sesungguhnya dari tulisan-tulisan ini, yang merupakan iringan teori pada pembentukan sistem perkreditan modern di Inggris dan membantu mengasuhnya, kita tidak mendapatkan apapun padanya kecuali permintaan bagi penundukan kapital penghasil-bunga dan alat-alat produksi yang dapat dipinjam pada umumnya kepada cara produksi kapitalis,

sebagai salah satu dari prasyarat-prasyaratnya. Jika kita semata-mata melihat ungkapan-ungkapan yang digunakan, cara itu bertepatan dengan ilusi-ilusi perbankan dan perkreditan dari kaum Saint-Simon seringkali mengherankan, langsung hingga kata-kata itu sendiri.

Tepat sebagaimana bagi kaum Fisiokrat cultivateur (pembudi-daya) tidak berarti pekerja sesungguhnya di atas tanah itu, melainkan lebih pengusaha pertanian besar, demikian travailleur (pekerja) bukanlah pekerja itu melainkan lebih si kapitalis industri dan komersial, dan penggunaan ini masih berlaku dengan para muridnya.

Seorang *travailleur* [pekerja] memerlukan pembantu, pendukung, *ouvriers* [buruh –Marx memberi tekanan pada kata itu dalam kutipan Perancis]; ia mencari buruh yang cerdas, cekatan dan penuh pengabdian; ia mempekerjakan mereka, dan kerja mereka produktif ([Enfantin,] *Religion saint-simonienne. Économie politique et politique*, Paris, 1831, hal. 104).

Sekali-kali jangan dilupakan bahwa hanya dalam karyanya yang terakhir, Le Nouveau Christianisme, Saint-Simon secara langsung tampil sebagai juru-bicara bagi kelas pekerja dan menyatakan emansipasinya menjadi tujuan akhir dari usaha-usahanya. Semua tulisannya yang sebelumnya di dalam, kenyataan semata-mata suatu pemujaan masyarakat burjuis modern terhadap masyarakat feodal atau dari kaum pengusaha industri dan bankir terhadap para polisi dan tukang perundang-undangan masa Napoleon. Betapa berbeda dengan tulisan-tulisan sejaman dari Owen![91] Bahkan bagi para pengikutnya, sebagaimana dibuktikan kalimat yang dikutip di atas, kapitalis industri tetap merupakan travailleur par excellence. Jika seseorang membaca tulisan-tulisannya secara kritis, tidak mengejutkan bahwa perwujudan impian-impian kredit dan perbankannya ialah *Crédit Mobilier*[92] yang didirikan oleh mantan-pengikut Saint-Simon, Émile Péreire, suatu bentuk yang secara kebetulan dapat mencapai keulungan seperti itu hanya dalam sebuah negeri seperti Perancis, di mana sistem kredit ataupun industri berskala-besar tidak dikembangkan hingga tingkat modern itu. Di Inggris dan Amerika hal seperti ini tiada akan dimungkinkan. Dalam kalimat berikut ini dari Doctrine de Saint-Simon. *Exposition*. Premiére année, 1828/29, edisi ke-3, Paris, 1831, kita sudah mendapatkan *Crédit Mobilier* secara singkatnya. Mudahlah dimengerti bagaimana bankir itu dapat memberikan persekot-persekot lebih murah daripada si kapitalis dan periba perseorangan. Maka adalah juga mungkin bagi bankir ini untuk melengkapi pengusaha industri dengan alat-alatnya secara lebih murah, yaitu dengan bunga lebih rendah, daripada yang dapat dilakukan para tuan-tanah dan para kapitalis, karena yang ini dapat lebih mudah salah dalam pemilihan orang-orang yang dipinjami itu (hal. 202).

Namun sang pengarang sendiri menambahkan dalam sebuah catatan kaki:

Keuntungan yang dianggap akan timbul dari campur-tangan bank ini antara si kapitalis yang menganggur dan para travailleur seringkali ditimpangkan dan bahkan dihancurkan oleh kesempatan yang diberikan oleh masyarakat kita yang berantakan organisasinya bagi berkuasanya egoisme, dalam berbagai bentuk penipuan dan kepalsuan; para bankir seringkali menghalang antara para travailleur dan para kapitalis yang menganggur semata-mata untuk mengeksploitasi kedua belah pihak hingga merusak masyarakat.

Travailleur di sini mewakili si *capitaliste industriel* (kapitalis industri). Secara kebetulan adalah salah untuk memandang sumber-sumber yang dipunyai dan tersedia bagi sistem perbankan modern semata-mata sebagai sumber-sumber para kapitalis yang menganggur. Pertama-tama, sumber-sumber ini mencakup bagian kapital yang oleh pengusaha industri dan saudagar sementara dibiarkan menganggur dalam bentuk uang, sebagai suatu cadangan uang atau sebagai kapital yang masih mesti diinvestasikan, yaitu kapital menganggur, namun bukan kapital dari yang menganggur; kedua, bagian dari pendapatan setiap orang dan simpanan yang secara permanen atau untuk sementara waktu disisihkan untuk akumulasi. Dan kedua ini adalah menentukan bagi sifat sistem perbankan itu.

Namun, sekali-kali tidak boleh dilupakan, pertama-tama bahwa uang dalam bentuk logam mulia masih merupakan dasar yang darinya sistem perkreditan tidak pernah dapat membebaskan dirinya, oleh justru sifat kasus itu. Kedua, bahwa sistem perkreditan mengandaikan monopoli kepemilikan alat-alat produksi masyarakat (dalam bentuk kapital dan kepemilikan tanah) di pihak para individu perseorangan, yang itu sendiri di satu pihak adalah suatu bentuk yang melekat dari cara produksi kapitalis dan di lain pihak adalah daya dorong perkembangannya menjadi bentuknya yang tertinggi dan kemungkinan terakhirnya.

Sebagaimana sudah ditegaskan pada tahun 1697, dalam *Some Thoughts of the Interests of England*, sistem perbankan itu, dengan organisasi dan sentralisasinya, merupakan produk yang paling buatan dan rumit yang dilahirkan oleh cara produksi kapitalis. Dari situ kekuasaan yang luar-biasa besarnya yang dipunyai sebuah lembaga seperti *Bank of England* atas perdagangan dan perindustrian, sekalipun gerakan mereka yang sesungguhnya tetap berada sepenuhnya di luar orbitnya dan ia berprilaku pasif sekali terhadap mereka. Namun, sebuah bank seperti itu memasok bentuk dari suatu pembukuan dan distribusi umum dari alat-alat produksi pada suatu skala masyarakat, bahkan sekalipun hanya bentuk itu. Kita telah melihat bahwa laba rata-rata dari kapitalis individual, atau dari sesuatu kapital tertentu, tidak ditentukan oleh kerja surplus yang dirampas oleh kapital ini di tangan-pertama, melain lebih oleh keseluruhan kerja surplus yang dirampas seluruh kapital itu, yang darinya masing-masing kapital tertentu semata-mata menarik Sifat sosial kapital ini diperantarai dan

hanya diwujudkan secara sempurna diwujudkan oleh perkembangan sepenuhnya dari sistem perkreditan dan perbankan. Di lain pihak ini juga berlanjut lebih jauh. Ia menempatkan semua kapital yang tersedia dan bahkan yang potensial yang belum secara aktif dimasukkan dalam persediaan untuk digunakan para kapitalis industri dan komersial, sehingga yang meminjamkan maupun yang menggunakan kapital ini adalah pemilik atau produsennya. Ia dengan begitu menghapuskan sifat perseorangan kapital itu dan dengan demikian sudah menjadi sifatnya mengandung, sekalipun hanya secara pembawaan, penghapusan kapital itu sendirti. Melalui sistem perbankan, distribusi kapital itu dipindahkan dari tangan para kapitalis dan periba perseorangan dan menjadi suatu bisnis khusus, menjadi suatu fungsi sosial. Namun perbankan dan perkreditan dengan begitu juga menjadi alat yang paling hebat untuk mendorong produksi kapitalis melampaui rintangan-rintangannya sendiri dan salah-satu dari wahana yang paling berdaya-hasil bagi krisis-krisis dan penipuan.

Sistem perbankan lebih lanjut menunjukkan, dengan menggantikan berbagai bentuk sirkulasi kredit untuk uang, bahwa yang tersebut terakhir itu dalam kenyataan sesungguhnya tidak lain dan tidak bukan hanya suatu pernyataan khusus dari sifat kerja masyarakat dan produk-produknya, yang namun, berlawanan dengan dasar produksi perseorangan, mesti selalu menyuguhkan dirinya pada instansi terakhir sebagai sebuah barang, sebagai suatu komoditi tertentu di samping komoditi lainnya.

Akhirnya, tiada diragukan lagi bahwa sistem kredit akan berfungsi sebagai suatu pengungkit yang hebat dalam proses peralihan dari cara produksi kapitalis kepada cara produksi kerja yang bergabung; namun, hanya sebagai suatu unsur dalam hubungan dengan revolusi-revolusi organik lain yang berskala-besar di dalam cara produksi itu sendiri. Di lain pihak, ilusi-ilusi tentang daya ajaib sistem perkreditan dan perbankan, dalam pengertian sosialis, lahir dari ketidak-tahuan sepenuhnya mengenai cara produksi kapitalis dan tentang sistem kredit sedbagai salah-satu bentuknya. Segera setelah alat produksi berhenti ditransformasi menjadi kapital (yang juga berarti penghapusan pemilikan perseorangan dalam tanah), kredit sebenarnya tidak lagi mempunyai sesuatu makna, sesuatu yang berkebetulan sehingga bahkan kaum Saint-Simon menyadarinya. Namun selama cara produksi kapitalis berkanjang, kapital penghasil-bunga berkanjang sebagai salah-satu bentuknya, dan dalam kenyataan merupakan dasar dari sistem perkreditannya. Hanya penulis sensasi yang sama, yang menghendaki produksi komoditi berlanjut terus selagi uang dihapuskan (Proudhon) dapat mengimpikan kehebatan suatu crédit gratuit [kredit bebas-bunga], perlaksanaan pura-pura dari keinginan saleh yang lahir dari pendirian burjuis-kecil.[93]

Dalam *Religion saint-simonienne*. *Economie politique et politique*, kita

dapat membaca pada halaman 45:

> "Tujuan kredit ialah bahwa dalam suatu masyarakat di mana beberapa orang memiliki alat-alat untuk industri tanpa kemampuan atau kemauan untuk menggunakannya, sedangkan orang-orang rajin lainnya tidak memiliki perkakas-perkakas kerja, perkakas-perkakas ini dapat dialihkan dengan cara yang paling mudah dari tangan yang tersebut terdahulu, para pemiliknya, kepada orang-orang lain yang mengetahui bagaimana menggunakannya. Mari kita mencatat bahwa menurut definisi ini kredit merupakan suatu hasil dari cara dan bentuk yang dengannya kepemilikan itu terbentuk."

Dengan demikian kredit menghilang bersama pembentukan kepemilikan ini. Lebih lanjut dikatakan, pada halaman 98, bahwa bank-bank dewasa ini memandang diri mereka sendiri ditakdirkan untuk mengikuti gerakan yang dimulai oleh transaksi-transaksi di luar bidang mereka sendiri, namun tidak untuk memberikan impuls untuk ini sendiri, dengan kata-kata lain, bank-bank itu memainkan peranan kaum kapitalis untuk para travailleur yang kepada mereka kaum kapitalis itu mengeluarkan kapital di muka.

Crédit Mobilier sudah laten dalam gagasan bahwa bank-bank itu sendiri mestinya mengambil-alih kepemimpinan itu, dan mesti melebihi dengan jumlah dan kegunaan perusahaan-perusahaan yang mereka kontrol dan pekerjaan-pekerjaan yang telah mereka promosikan (hal. 101).

Secara sama, Constantin Pecqueur menuntut bahwa bank-bank (yang oleh kaum Saint-Simon disebut système général des banques) harus menguasai produksi. Pecqueur pada dasarnya selalu seorang Saint-Simon, bahkan jika jauh lebih radikal. Ia menginginkan lembaga perkreditan ... menguasai seluruh gerakan produksi nasional. – Tepatnya berusaha menciptakan suatu lembaga perkreditan nasional yang akan memajukan sumber-sumber pada orang-orang yang berbakat dan berjasa, namun bukan kepemilikan, tanpa mengikat para peminjam ini secara paksa bersama dalam suatu kersetia-kawanan rapat dalam produksi dan konsumsi, melainkan lebih, sebaliknya, sedemikian rupa hingga mereka sendiri menentukan yang mereka pertukarkan dan produksi. Dengan cara ini anda hanya akan mencapai yang sudah dicapai oleh bank-bank swasta, anarki, suatu ketidakseimbangan antara produksi dan konsumsi, kehancuran tiba-tiba dari beberapa dan kekayaan mendadak pihak-pihak lain; sehingga kelembagaan anda tidak akan pernah melakukan lebih daripada memproduksi suatu jumlah manfaat yang secara setara diimbangi dengan suatu jumlah kemalangan yang dihasilkan pihak lain ... anda semata-mata akan membekali para pekerja-upahan yang anda bantu dengan cara untuk saling bersaing satu-sama-lain, tepat sebagaimana sekarang dilakukan oleh para majikan kapitalis mereka (C. Pecqueur, *Théorie*

nouvelle d'économie social et politique, Paris, 1842, hal. 433, 434).

Kita telah melihat bagaimana kapital saudagar dan kapital penghasil-bunga merupakan bentuk-bentuk kapital yang tertua. Namun terletak pada sifat masalah itu sendiri bahwa kapital penghasil-bunga mesti tampil pada pikiran populer sebagai bentuk kapital *par excellence*. Dalam kapital saudagar kita mendapatkan suatu aktivitas perantara, entah apakah ini dipandang sebagai kepalsuan, kerja atau apapun. Dalam kapital penghasil-bunga, sebaliknya, sifat swa-reproduksi kapital, nilai swa-valorisasi, produksi nilai-lebih, tampil sebagai suatu kualitas yang semurninya gaib. Karenanya juga terjadi bahwa bahkan suatu seksi dari para ahli ekonomi politik, khususnya di negeri-negeri di mana kapital industri masih belum sepenuhnya berkembang, seperti di Perancis, bergayut pada kapital penghasil-bunga sebagai bentuk dasar dan memandang sewa-tanah, misalnya, semata-mata sebagai suatu bentuk lain darinya, sejauh ia di sini juga merupakan bentuk dari suatu pinjaman yang berlaku. Dengan cara ini pengungkapan internal dari cara produksi kapitalis telah sepenuhnya disalah-mengerti, dan telah tidak dilihat bahwa kedua-duanya, tanah dan kapital hanya disewakan kepada kaum kapitalis. Sebagai gantinya uang, alat-alat produksi sudah tentu dapat dipinjamkan *in natura*, dalam bentuk mesin-mesin, tempat-tempat bisnis, dsb. Tetapi di dalam kasus ini semua ini mewakili suatu jumlah uang tertentu, dan jika, terpisah dari bunga, suatu bagian dibayar untuk keausan, ini lahir dari nilai-pakai, bentuk alami khusus, dari unsur-unsur kapital ini. Hal yang lagi-lagi membedakan di sini ialah apakah mereka dipinjamkan kepada produsen-produsen langsung, yang mengandaikan ketidak-beradaan cara produksi kapitalis, sekurang-kurangnya di bidang di mana hal sejenis ini terjadi, atau apakah mereka dipinjamkan kepada kaum kapitalis industri, yang justru mengandaikan bahwa dasarnya ialah cara produksi kapitalis itu. Adalah lebih tidak penad dan tidak masuk akal untuk menyeret masuk persewaan rumah-rumah, dsb. bagi konsumsi perseorangan. Sudah cukup jelas bahwa kelas pekerja ditipu dalam bentuk ini juga, dan hingga suatu batas yang jauh sekali; namun ia secara sama dieksploitasi oleh si pedagang kecil yang memasok kaum pekerja itu dengan kebutuhan hidup. Ini merupakan suatu ekspoloitasi sekunder, yang berlansung di samping eksploitasi asli yang terhadi secara langsung di dalam proses produksi itu sendiri. Perbedaan antara penjualan dan meminjamkan di sini sepenuhnya tidak penting dan formal, dan, sebagai sudah ditunjukkan, para dasarnya hanya tampak bagi mereka yang sepenuhnya berada dalam ketidak-tahuan akan konteks sesungguhnya.

*

Riba, tepat seperti perdagangan, mengeksploitasi suatu cara produksi tertentu

namun tidak menciptakannya; keduanya berhubungan dengan cara produksi dari sebelah luatr. Riba secara lgansung berusaha mempertahankan cara produksi ini, agar secara tetap mengeksploitasinya kembali; ia bersifat konservatif, dan semata-mata membuat cara produksi itu lebih celaka. Semakin sedikit unsur-unsur produksi itu masuk sebagai komoditi ke dalam proses produksi dan muncul darinya sebagai komoditi, semakin penegakannya pada suatu tempat tertentu lewat uang tampil sebagai suatu tindakan istimewa. Semakin kurang penting peranan sirkulasi bermain dalam reproduksi sosial, semakin lebih suburlah riba itu.

Mengatakan bahwa kekayaan moneter berkembang sebagai suatu jenis kekayaan istimewa berarti, sejauh yang menyangkut kapital riba, bahwa ini memiliki semua klaimnya dalam bentuk klaim-klaim moneter. Ia semakin berkembang dalam suatu negeri, dengan semakin bagian terbesar produksi terbatas pada jasa-jasa setimpal, dsb. yaitu pada nilai-nilai pakai.

Riba, dengan akibat rangkapnya, merupakan suatu pengungkit hebat dalam pembentukan pra-syrat pra-syarat bagi kapital industri. Pertama-tama, ia selalu merupakan suatu kekayaan moneter yang otonom di samping kelas kaum saudagar, sedangkan kedua ia merampas kondisi-kondisi kerja, dengan menghancurkan para pemiliknya dari kondisi-kondisi kerja lama.

Bunga pada Abad-abad Pertengahan

> "Pada Abad-abad Pertengahan penduduk semurninya pertanian. Dengan suatu sistem pemerintahan feodal seperti itu hanya terdapat sedikit lalu-lintas, dan karenanya hanya sedikit laba. Oleh karena itu undang-undang terhadap riba dibenarkan pada Abad-abad Pertengahan. Di samping itu, suatu negeri pertanian seseorang jarang mau meminjam uang kecuali ia direduksi pada kemiskinan atau kesusahan ... Dalam pemerintahan Henry VIII, bunga dibatasi hingga 10 persen. James I menurunkannya hingga 8 persen ... Charles II menurunkannya menjadi 6 persen; selama pemerintahan Ratu Anne, bunga itu diturunkan menjadi 5 persen ... Pada masa itu, para pihak yang meminjamkan.... mempunyai, dalam kenyataan, sekalipun bukan suatu monopoli yang legal, namun suatu monopoli yang sesungguhnya, dan karenanya diharuskan agar mereka, seperti kaum monopol lainnya, dikendalikan. Di jaman kita, adalah tingkat laba yang mengatur tingkat bunga. Pada masa itu, adalah tingkat bunga yang mengatur tingkat laba. Jika yang meminjamkan-uang mengenakan suatu tingkat bunga yang tinggi pada seorang saudagar, maka saudagar itu mesti telah mengenakan suatu tingkat laba yang lebih tinggi atas barang-barangnya. Karenanya, suatu jumlah besar uang akan diambil dari saku para pembeli untuk dimasukkan ke dalam saku para yang meminjamkan-uang itu" (Gilbart, *History and Principles of Banking*, hal. 163, 164, 165).

> "Aku telah mendengar orang mengatakan bahwa 10 gulden kini diambil pada setiap pekan Leipzig

dalam setahun, yaitu 30 gulden atas setiap 100; sejumlah ditambahkan pada pekan Neuenburg, dengan demikian menjadikan 40 gulden atas setiap 100. Apakah benar demikian, aku tidak tahu. Yah Tuhan, bagaimana ini pada akhirnya akan menjadi? ... Jika seseorang yang mempunyai 100 florin di Leipzig mengambil (memungut) 40 per tahun, ini berarti bahwa ia melahap seorang petani atau seorang warga. Jika ia mempunyai 1.000 florn, maka ia mengamnbil 400 setiap tahun dan melahap seorang ksatria atau seorang bangsawan kaya. Jika ia mempunyai 10.000 florin, ia mengambil 4.000 per tahun dan melahap seorang count kaya. Jika ia mempunyai 100.000 sebagaimana mesti halnya dengan para pedagang besar, ia mengambil 40.000 per tahun dan telah melahap seorang pangeran kaya. Jika ia mempunyai 1.000.000, ia mengambil 400.000 dan melahap seorang raja besar. Dan dalam melakukan ini ia tidak menderita sesuatu bahaya, baik pada tubuhnya ataupun pada barang-barangnya, ia tidak bekerja, melainkan duduk di dekat perapian dan membakar buah appel; dengan cara ini seorang perampok rata-rata dapat duduk di rumah dan melahap seluruh dunia dalam waktu sepuluh tahun." (Ini adalah dari *An die Pfarrherrn wider den Wucher zu predigen* dari 1540, *Luthers Werke,* Wittenberg, 1589, bagian 6 [hal. 312].)

"Limabelas tahun yang lalu aku menulis terhadap riba, ketika itu sudah menyebar begitu luas sehingga aku tidak dapat berharap akan sesuatu perbaikan. Sejak waktu itu ia telah menjadi begitu congkak sehingga ia tidak puas lagi untuk digolongkan sebagai kejahatan, dosa, atau kehinaan, melainkan membuat dirinya dipuji sebagai kebajikan dan kehormatan semurninya. Apakah yang akan membebaskan kira sekarang manakala kehinaan telah menjadi kehormatan, dan kejahatan menjadi kebajikan?" (*An die Pfarrherrn wider den Wucher zu predigen,* Wittenberg, 1540).

"Orang-orang Yahudi, kaum Lombard, periba dan pemeras adalah bankir-bankir pertama kita, pedagang uang primitif kita, sifat-sifat mereka nyaris sama dengan kekejian ... Bergabung pada mereka adalah para tukang-emas London. Sebagai satu kelembagaan ... para bankir primitif kita ... merupakan suatu perangkat buruk, mereka adalah para periba pencengkeram, kaum pemeras berhati-besi" (D. Hadrcastle, *Banks and Bankers,* ediksi ke-2, London, 1843, hal. 19, 20).

"Contoh yang diberikan oleh Venesia [pembentukan sebuah bank] dengan demikian dengan cepat ditiru; semua kota pesisir, dan semua kota di mana-mana yang telah mendapatkan kemashuran bagi mereka sendiri dengan kebebasan dan usaha mereka, mendirikan bank-banik mereka yang pertama. Kembalinya kapal-kapal mereka, yang telah lama ditangguhkan, secara tidak terelakkan membawa pada kebiasaan dalam pemberian kredit, yang semakin diperkuat di dalam alur penemuan Amerika dan perdagangan di sana." [Ini merupakan suatu hal yang penting. Pencarteran kapal-kapal menjadikan diperlukannya persekot-persekot besar, sebagaimana sudah menjadi kenyataan di masa kuno dalam kasus Athena dan Yunani. Pada tahun 1308 kota Hansa dari Bruges memiliki sebuah perusahaan asuransi (M. Auger, *op.cit.*, hal. 202, 203)].

Hingga sejauh mana pemberian pinjaman pada para pemilik tanah, dan dengan demikian kepada kaum kaya pada umumnya untuk konsumsi, masih merupakan bentuk yang berlaku bahkan di Inggris pada bagian ketiga terakhir dari abad ke tujuhbelas, sebelum perkembangan sistem perkreditan modern, dapat diketahui antara-lain dari tulisan-tulisan Sir Dudley North. North tidak saja seorang saudagar Inggris yang terkemuka, melainkan juga salah seorang ahli teori ekonomi yang paling penting pada jamannya.

> "Uang yang digunakan dengan bunga oleh bangsa ini, bukanlah bagian se-per-sepuluh, yang diberikan kepada para pedagang, yang dengannya untuk mengelola usaha-usaha mereka; melainkan untuk bagian terbesar dipinjamkan untuk memasok kemewahan dan untuk mendukung pengeluaran pribadi-pribadi, yang sekalipun pemilik-pemilik tanah-tanah luas, namun mengeluarkan lebih cepat daripada yang dihasilkan oleh tanah-tanah mereka; dan karena enggan untuk menjual, lebih memilih untuk menghipotekkan tanah-tanah milik mereka (*Discourses upon Trade,* London, 1691, hal. 6-7).

Di Polandia pada abad ke delapanbelas:

> "Warsawa mempunyai suatu bisnis besar dalam surat-surat wesel, namun suatu bisnis yang pada dasarnya berdasarkan dan berorientasi pada pemberian pinjaman para bankirnya. Untuk mendapatkan uang, yang dapat mereka pinjamkan kepada tokoh-tokoh terkemua yang boros dengan 8 persen atau lebih, mereka mencari dan mendapatkan kredit pembayaran terbuka di luar-negeri, yaitu suatu kredit yang tidak mempunyai sesuatu perdagangan komoditi sebagai dasarnya, tetapi yang penarik luar-negerinya akan terus menerima selama pembayaran-kembali dari transaksi-transaksi pembayaran ini terus berlangsung. Mereka membayar berat sekali untuk ini dengan kebangkrutan orang-orang seperti Tepper dan para bankir Warsawa terhormat lainnya." (J.G. Büsch, *Theoretisch-praktische Darstellung der Handlung, etc.,* edisi ke-3, Hamburg, 1808, vol.ii, hal. 232,233).

Keuntungan bagi Gereja dalam Melarang Bunga

> Mengambil (menerima) bunga telah dilarang oleh Gereja, namun tidak demikian dengan menjual hak-milik tetap untuk mengentaskan diri seseorang dari kebutuhan. Bahkan tidak dilarang untuk memindahkan hak-milik tetap pada yang meminjamkan-uang selama suatu periode tertentu, hingga pembayaran kembali, sehingga yang meminjamkan-uang tidak saja mendapatkan jaminannya dengan ini, melainkan juga menikmati kompensasi untuk uang yang dipinjamkannya dengan dapat menggunakan hak-milik tetap ini ... Gereja sendiri, atau komunitas-komunitas dan *pria corpora* yang diasosiasikan dengannya, menarik keuntungan besar dari ini, teristimewa pada,masa perang-salib. Ini menyebabkan suatu bagian yang sangat besar dari kekayaan nasional dihipotekkan, teristimewa karena kaum Yahudi dilarang mempraktekkan riba dengan cara ini, karena tidak

> mungkin menyembunyikan pemilikan atas hak-milik tetap seperti itu ... Tanpa pelarangan atas bunga, Gereja-gereja dan biara-biara tidak akan pernah menjadi begitu kaya (*ibid.*, hal. 55)

Catatan

[1] Beberapa kalimat dapat dikutip di sini di mana para ahli ekonomi, juga, melihat masalahnya secara berikut ini. "*Anda* (Bank Inggris) adalah pedagang-pedagang sangat besar *komoditi kapital*?" [Huruf italik dari Marx], demikian ditanyakan pada seorang direktur dari Bank itu ketika tampil sebagai seorang saksi untuk *Report on Bank Acts,* H. of C. 1857 [hal. 104].

[2] "Bahwa seseorang yang meminjam uang dengan maksud membuat laba dengannya, mesti memberikan sesuatu bagian dari laba ini kepada yang meminjamkan uang itu, merupakan suatu azas yang nyata dari keadilan alam/wajar" (James Gilbart, *The History and Principles of Banking*, London, 1834, hal. 163).

[3] Ini bukan kata-kata Proudhon sendiri, melainkan adalah kata-kata Charles-François Chevé, editor *La Voix du Peuple*, yang suratnya membuka volume diskusi bersangkutan. Namun ia dengan kata-katanya sendiri mengungkapkan gagasan Proudhon.

[4] *Vivre en travaillant, mourir en combatant* (Hidup dengan bekerja, mati dengan berjuang) merupakan slogan tradisional dari kelas pekerja Perancis, khususnya yang berhubungan dengan pemberontakan Lyons tahun 1834.

[5] Maka, kalau Proudhon diikuti kemauannya, "sebuah rumah, uang, dsb." jangan dipinjamkan sebagai "kapital," melainkan lebih sebagai "komoditi ... menurut harga pokoknya" (hal. 43, 44). Luther berdiri agak lebih tinggi di atas Proudhon. Ia mengetahui bahwa membuat-laba adalah bebas dari bentuk pinjaman atau pembelian: "Mereka mengubah pembelian juga menjadi riba. Tetapi ini terlalu berat untuk ditanggulangi seketika. Kita mesti membatasi diri kita untuk sementara waktu dengan membereskan riba dalam pinjaman, dan setelah meluruskan hal ini (setelah hari kiamat), kita akan berlanjut dengan juga memberi pelajaran *pada riba dalam pembelian*" [huruf italik Marx]. (M. Luther, *die Pfarrherrn wider den Wucher zu predigen* [Para Pendeta, agar berkhotbah terhadap riba, dsb.], Wittenberg, 1540.

[6] "Kepatutan untuk mengambil bunga tidak bergantung pada seseorang membuat atau tidak membuat laba, melainkan pada" (yaitu dari jumlah yang dipinjam) "kemampuannya menghasilkan laba jika digunakan secara tepat" (*An Essay on the Governing Causes of the Natural Rate of Interest, wherein the Sentiments of Sir W. Petty and Mr. Locke, on that Head, are Considered,* London, 1750, hal. 49. Pengarang karya anonim ini adalah J. Massie).

[7] "Orang kaya, sebagai ganti sendiri mempekerjakan uang mereka ... menyewakannya pada orang lain untuk membuat laba darinya, dengan mencadangkan bagi para pemilik suatu bagian dari laba yang dibuat itu" (*op.cit.*, hal. 23-4).

[8] "Istilah *nilai*, manakala diberlakukan pada mata-uang, mempunyai tiga arti yang berbeda-beda... (2) mata-uang, yang sungguh-sungguh di tangan ... dibandingkan dengan jumlah mata uang yang sama yang akan diterima pada suatu hari di masa datang. Dalam kasus ini nilai mata-uang diukur dengan tingkat bunga, dan tingkat bunga ditentukan oleh rasio antara jumlah kapital yang tersedia dan permintaan akannya" (Colonel R. Torrens, *On the Operation of the Bank Charter Act of 1844, etc.* edisi ke-2, 1847 [hal. 5, 6]).

[9] "Ambiguitas (kemendua-artian) istilah *nilai uang* atau *dari mata uang*, manakala digunakan secara tanpa pilih-pilih sebagai mana ia adanya, untuk mengartikan nilai dalam petukaran untuk komoditi maupun nilai dalam penggunaan kapital, terus-menerus merupakan suatu sumber kebingunan/kekacauan." (Tooke, *Inquiry into the Currency Principle*, hal. 77) Kekacauan utama di sini (yang dalam kenyataan terletak dalam hal itu sendiri), yaitu bahwa nilai itu sendiri (bunga) adalah nilai-pakai kapital itu, adalah sesuatu yang tidak dilihat oleh Tooke. [Thomas Tooke (1774-1859), pengritik teori uang Ricardo, dan pengarang dari sebuah karya berjilid-jilid, *History of Prices*. Marx menggambarkan Tooke sebagai "ahli ekonomi Inggris terakhir yang bernilai." Cf. *A Contribution to the Critique of Political Economy*, hal. 185-7.

[10] "Tingkat bunga wajar ditentukan oleh laba perdagangan khususnya" (Massie, *op.cit.*, hal. 51).

[11] Catatan berikut ini terdapat pada bagian dalam naskah ini: "Arah bab ini menyiratkan bahwa adalah lebih baik, sebelum hukum distribusi laba diselidiki, untuk terlebih dulu mengembangkan seluruh cara yang dengannya pembagian kuantitatif menjadi suatu pembagian kualitatif. Tiada lagi yang diperlukan untuk membuat peralihan dari bab sebelumnya kepada titik ini, daripada menganggap bunga sebagai suatu bagian dari laba yang masih belum ditentukan secara lebih khusus." –F.E.

[12] "Dalam periode pertama, segera setelah tekanan, uang berlimpahan tanpa spekulasi; dalam periode kedua, uang berlimpah dan spekulasi merajalela; dalam periode ketiga, spekulasi mulai berkurang dan uang diminta/diperlukan; dalam periode keempat, uang langka dan suatu tekanan timbul" (Gilbart, *A Practical Treatise on Banking*, edisi ke-5, Vol. I, London, 1849, hal. 149).

[13] Tooke menjelaskan ini "dengan akumulasi kapital-surplus yang tidak-bisa-tidak menyertai kelangkaan penggunaannya secara menguntungkan pada tahun-tahun sebelumnya, dengan dilepaskannya timbunan-timbunan, dan dengan bangkit-kembalinya kepercayaan pada proyek-proyek komersial" (*History of Prices from 1839 till 1847*, London, 1848, hal. 54).

[14] "Seorang nasabah lama dari seorang bankir telah ditolak (permintaan) pinjaman atas suatu obligasi sebesar £200.000; tindakan itu sebetulnya tidak semestinya, dalam keadaan seperti itu si bankir akan membeli obligasi itu dengan harga £150.000" ([H. Roy] *The Theory of the Exchanges. The Bank Charter Act, etc.* London, 1869, hal. 80).

[15] Karena tingkat bunga ditentukan para umumnya oleh tingkat laba rata-rata, penipuan yang luar biasa dapat sangat seringkali berlangsung bersama-sama dengan suatu tingkat bunga yang rendah. Misalnya penipuan

perkereta-apian musim panas tahun 1844, Tingkat bunga Bank Inggris hanya dinaikkan menjadi 3 proses pada 16 Oktober 1844.

[16] J.G. Opdyke, misalnya, di dalam karyanya, *Treatise on Political Economy* (New York, 1851) melakukan suatu percobaan yang paling tidak berhasil untuk menjelaskan gejala umum dari suatu tingkat bunga 5 proses dalam artian hukum-hukum abadi. Namun jauh-jauh lebih naif lagi adalah Herr Karl Arnd dalam *Die naturgemässe Volkwirthschaft gegenüber dem Monopoliengeist und dem Kommunismus, etc.*, Hanau, 1845. Di sini kita dapat membaca: "Dalam proses alami produksi barang-barang, hanya terdapat *satu* gejala yang tampaknya hingga suatu batas mengatur/menentukan tingkat bunga, setidak-tidaknya di negeri-negeri yang sepenuhnya berkembang; ini merupakan rasio yang dengannya volume kayu di hutan-hutan Eropa meningkat melalui pertumbuhan tahunannya. Pertumbuhan ini terjadi, secara tidak bergantung pada nilai-tukarnya." (betapa ganjil pohon-pohon itu mengatur pertumbuhan mereka secara tidak bergantung pada nilai-tukar mereka!), dalam rasio 3 : atau 4 : 100. Sesuai dengan itu, karenanya (karena pertumbuhan pohon-pohon itu sama sekali tidak bergantung pada nilai-tukar mereka, betapa besarpun nilai-tukar mereka itu mungkin bergantung pada pertumbuhan mereka) "kita jangan mengharapkan suatu pengurangan di bawah tingkat yang ia" (tingkat bunga) "kini dapatkan di negeri-negeri terkaya" (hal. 124-5). Ini patut diketahui sebagai "tingkat bunga hutan primordial," dan penemunya memberikan suatu sumbangan yang patut dipuji pada "ilmu pengetahuan kita" dalam karya ini sebagai "filsuf pajak anjing" [hal. 420-21].

[17] Bank Inggris menaikkan dan menurunkan tingkat diskonnya sesuai arus masuk dan arus keluarnya emas, sekalipun selalu tentu saja memperhatikan tingkat yang berlaku di pasar terbuka. "Yang dengannya perjudian dalam diskon-diskon, dengan mengantisipasi perubahan-perubahan dalam tingkat-bank, kita telah menjadi separuh dari pekerjaan/usaha pemimpin-pemimpin besar dari pusat keuangan –yaitu pasar uang London" ([H. Roy] *The Theory of the Exchanges, etc.*, hal. 113).

[18] "Harga komoditi berfluktuasi terus-menerus; komoditi itu kesemuanya dibuat untuk penggunaan yang berbeda-beda; uang berfungsi untuk semua maksud. Komoditi itu, bahkan yang dari jenis yang sama, berbeda menurut kualitas; uang tunai selalu dari nilai yang sama, atau sekurang-kurangnya diasumsikan begitu. Demikian adanya bahwa harga uang, yang kita tandai dengan istilah bunga, mempunyai suatu stabilitas dan keseragaman yang lebih besar daripada dari sesuatu barang lainnya" (J. Steuart, *Principles of Political Economy*, terj. bahasa Perancis, 1789, IV, hal. 27).

[19] "Namun, ketentuan pembagian laba ini tidak untuk diterapkan secara khususnya pada setiap yang meminjamkan dan yang meminjam, melainkan pada para yang meminjamkan dan yang meminjam pada umumnya.....keuntungan-keuntungan yang mencolok besar atau mencolok kecil merupakan ganjaran keahlian dan kekurangan pengertian, yang dengannya para yang meminjamkan tidak mempunyai sangkut apapun; karena sebagaimana mereka tidak akan menderita oleh yang satu, mereka tidak semestinya diuntungkan oleh yang lainnya. Yang dikatakan mengenai orang-orang tertentu dalam bisnis yang sama berlaku bagi jenis-

jenis bisnis tertentu; jika para saudagar dan pengusaha dipekerjakan dalam sesuatu cabang usaha mendapatkan lebih banyak dengan yang mereka pinjam daripada laba-laba iumum yang dibuat oleh para saudagar dan pengusaha lain dari negeri yang sama, maka keuntungan-keuntungan luar-biasa adalah mereka punya, sekalipun hanya diperlukan keahlian dan pengertian umum untuk mendapatkannya; dan tidak dari yang meminjamkan, yang memasok mereka dengan uang ... karena yang meminjamkan tidak akan meminjamkan uang mereka untuk melanjutkan sesuatu cabang usaha berdasarkan syarat-syarat yang lebih rendah daripada yang akan mengaku telah membayar sebanyak yang (menjadi) tingkat bunga umum; dan oleh karena itu mereka tidak semestinya menerima lebih daripada itu, apapun keuntungan yang dapat dibuat oleh uang mereka" (Massie, *op.cit.*, hal. 50, 51).

[120] Suku Bunga Bank		5%
...Tingkat diskon pasar, surat wesel 60 hari		$3^{5/8}$%
...	Ditto, 3 bulan	$3^{1/2}$%
...	Ditto, 6 bulan	$3\ ^{5/16}$%
...Pinjaman pada perantara tagihan hari-ke-hari		1 hingga 2%
	Ditto, untuk seminggu	3%
Tingkat terakhir untuk 14 hari, pinjaman pada pialang saham		$4^{3/4}$hingga 5%
... Deposito tunjangan (bank)		$3^{1/2}$%
	Ditto, (lembaga diskon)	3 hingga $3^{1/4}$%

Angka-angka di atas untuk tingkat bunga di pasar uang London pada tanggal 9

Desember 1889, di ambil dari halaman finansial *Daily News* tanggal 10 Desember, menunjukkan betapa besar perbedaan ini dapat terjadi pada hari yang satu dan yang sama. Minimumnya di sini ialah 1 persen kdan maksimumnya 5 persen. – F.E.

[21] Joseph Massie, *An Essay on the Natural Rate of Interest*, London, 1750

[22] David Hume (1711-76), filsuf empirisis, merangkap sebagai ahli ekonomi, sebagaimana teman dan orang Scot-sebangsanya, Adam Smith yang ahli ekonomi, merangkap-sebagai ahli filsafat. Di sini Marx merujuk pada esai Hume, *On Interest*, yang diterbitkan pada tahun 1764. (Lihat juga *Theories of Surplus-Value*, Bagian I, Addendum 7, *Hume and Massie*.)

[23] "Laba usaha bergantung pada laba bersih kapital, bukan yang tersebut terakhir pada yang tersebut duluan" (Ramsay, *Essay on the Distribution of Wealth*, hal. 214). Bagi Ramsay, laba bersih selalu berarti bunga.

[24] "Pengawasan di sini" (dalam kasus pemilik petani) "sepenuhnya dibuang" (J.E. Cairnes, *The Slave Power*, London, 1862, hal. 48-9). [John Elliot Cairnes (1823-75), seorang penulis Inggris yang aktif menentang perbudakan di Amerika Serikat, yang jelas-jelas sangat dihormati oleh Marx, yang beberapa kali mengutipnya di dalam *Capital* Vol.I dan di tempat lain.

[25] "Jika sifat pekerjaan itu memerlukan bahwa para pekerja" (yaitu para budak) "mesti dipencar di atas areal yang diperluas, maka jumlah pengawas, dan, oleh karena itu, biaya pekerjaan yang memerlukan pengawasan ini, akan secara sebanding ditingkatkan" (Cairnes, *op.cit.*, hal. 44).

[26] Buku-buku Mago, seorang penulis Carthaginia yang tidak diketahui tanggalnya, diterjemahkan ke dalam bahasa Latin atas perintah Senat Romawi. Buku-buku itu berfungsi sebagai model resmi untuk organisasi pertanian yang rasional atas suatu dasar perbudakan.

[27] *New York Daily Tribune*, 20 Desember 1859. Dari 1852 hingga 1862, Marx sendiri adalah seorang penyumbang teratur pada surat-kabar ini, yang kemudian mengambil suatu posisi yang sangat demokratik dan anti-perbudakan.

[28] A. Ure, *Philosophy of Manufactures*, terjemahan bhs. Perancis, 1836, I, hal. 67. Di sini Pindar para pengusaha manufaktur ini juga bersaksi bahwa kebanyakan dari yang tersebut terakhir itu tidak mempunyai pengertian sedikitpun tentang mesin-mesin yang mereka gunakan.

[29] Hal. 304-5 di atas.

[30] Dalam suatu kasus yang mengenainya saya mempunyai pengetahuan pribadi, seorang pengusaha manufaktur yang bisnisnya gagal dalam krisis tahun 1868 kemudian menjadi seorang pegawai yang dibayar dari yang sebelumnya menjadi pekerjanya sendiri. Setelah bisnisnya itu bangkrut, pabrik itu telah diambil alih oleh sebuah kooperasi pekerja dan mantan pemilik itu dipekerjakan sebagai seorang manajer. –F.E.

[31] Laporan-laporan yang dirujuk di sini hanya hingga tahun 1864, karena yang tersebut di atas ditulis dalam tahun 1865. –F.E.

[32] "Majikan adalah juga pekerja seperti tukang-tukang ahlinya. Dalam sifat ini kepentingan mereka justru sama dengan kepentingan orang-orang mereka. Namun mereka juga bukan kaum kapitalis, atau agen-agen dari kaum kapitalis, dan dalam hubungan ini kepentingan mereka jelas bertentangan dengan kepentingan kaum pekerja" (hal. 27). "Luas tersebarnya pendidikan di kalangan tukang-tukang ahli mekanik negeri ini sehari-hari mengurangi nilai kerja dan keahlian nyaris semua majikan dan pemberi kerja dengan meningkatkan jumlah orang yang memiliki pengetahuan khusus mereka" (hal.30; Thomas Hodgskin, *Labour Defended against the Claims of Capital, etc.* London, 1825). [Thomas Hodgskin (1787-1869), salah seorang dari *kaum sosialis Ricardian* yang sangat dikagumi Marx, yang berusaha menggunakan ilmu ekonomi Ricardo untuk membuktikan eksploitasi kelas pekerja. Lihat *Theories of Surplus-Value*, Bagian III, Bab XXI, 3.]

[33] "Pelonggaran umum rintangan-rintangan konvensional, peningkatan fasilitas pendidikan cenderung menurunkan upah kerja ahli sebagai gantinya menaikkan upah kerja bukan ahli/kasar" (J.S. Mill, *Principles of Political Economy*, edisi ke-2, London, 1849, I, hal. 479).

[34] Kata Yunani untuk bunga secara harfiah berarti *yang telah dilahirkan.*

[35] Goethe, *Faust*, Bagian I, Ruang-bawah-tanah Auerbach di Leipzig, baris 2141 (*als hätt es Lieb im Leibe*).

[36] Marx mendiskusikan *dana yang tenggelam* ini dan implikasi-implikasi politiknya di dalam salah satu karangannya untuk New York Daily Tribune, *Mr. Disraeli's Budget*, diterbitkan pada 7 Mei, 1858.

[37] Richard Price, *An Appeal to the Public on the Subject of the National Debt*, London, 1772 [hal. 19]. Ia membuat lelucon yang naif: "Adalah meminjam uang dengan bunga sederhana, untuk memperbaikinya dengan bunga berganda" R. Hamilton, *An Inquiry into the Rise and Progress of the National Debt of Great Britain*, edisi ke-2, Edinburgh, 1814 [hal. 133]). Menurut ini, meminjam akan merupakan cara perkayaan yang paling aman bagi masing-masing orang juga. Namun jika aku meminjam £100 dengan bunga setahun sebesar 5 persen, misalnya, dan menganggap uang-muka ini adalah untuk 100 juta tahun, sementara waktu aku hanya mempunyai £100 untuk dipinjamkan setiap tahun, dan secara serupa mesti membayar £5. Proses ini tidak pernah memungkinkan diriku meminjamkan £105 semata-mata dengan meminjam £100. Bagaimana aku dapat membayar yang 5 persen itu? Dengan suatu pinjaman baru, atau, jika aku adalah negara, dengan pemajakan. Jika si kapitalis industri meminjam uang dan mesti membayar 5 persen sebagai bunga dari suatu laba sebesar, katakan, 15 persen, maka ia dapat mengkonsumsi 5 persen (sekalipun nafsu makannya bertumbuh dengan penghasilannya) dan mengkapitalisasikan 5 persen. Dengan kata-kata lain, 15 persen laba sudah diandaikan, jika 5 persen bunga mesti secara teratur dibayarkan. Jika proses itu diteruskan, maka tingkat laba akan jatuh karena alasan-alasan yang sudah dikembangkan, katakan dari 15 persen menjadi 10 persen. Namun Price sepenuhnya melupakan bahwa bunga 5 persen itu mengandaikan suatu tingkat laba sebesar 15 persen, dan Price membiarkan tingkat ini berlanjut dengan akumulasi kapital itu. Ia sama sekali tidak mesti merepotkan diri dengan proses akumulasi yang sesungguhnya, melainkan cukup dengan meminjamkan kapital, agar itu kembali pada dirinya dengan bunga. Bagaimana hal itu terlaksana merupakan sesuatu hal yang tidak penting bagi dirinya, karena ini di dalam kenyataan merupakan kualitas bawaan dari kapital penghasil-bunga.

[38] Lihat Mill dan Carey, dan komentar Roscher yang tidak paham tentang mereka. [Rujukan Marx di sini ialah pada John Stuart Mill, *Principles of Political Economy*, Jilid I, edisi ke-2, London, 1848, hal. 91-2; H.C. Carey, *Principles of Social Science*, Jilid 3, Philadelphia, 1859, hal. 71-3; dan W. Roscher, *Die Grundlagen der Nationalökonomie*, edisi ke-3, Stuttgart, 1858, §45.]

Sikap Marx terhadap Mill layak mendapatkan perhatian istimewa, karena Mill menjadi sumber teori ekonomi bagi gerakan Buruh Inggris. Berbeda dari sekadar apologetika para *ahli ekonomi vulgar*, Mill "telah berusaha menyelaraskan ekonomi politik kapital dengan klaim-klaim, yang tidak dapat diabaikan lagi, dari proletariat" (*Capital*, Jilid I, Kata-akhir pada Edisi Kedua, hal. 98). Bab 51 buku ini, *Relations of Distribution and Relations of Production*, terutama ditujukan untuk mengritik posisi dasar Mill.

[39] "Jelas, bahwa tiada kerja, tiada tenaga produktif, tiada kecerdikan, dan tiada seni, dapat menjawab tuntutan-tuntutan yang melanda dari bunga berganda. Namun semua penyimpanan dilakukan dari pendapatan si kapitalis, sehingga permintaan/tuntutan ini selalu dibuat dan secara sama tetapnya tenaga produktif kerja

menolak untuk memenuhinya. Oleh karena itu, sesuatu keseimbangan secara terus-menerus terpancang" (*Labour Defended Against the Claims of Capital*, hal. 23. Oleh Hodgskin).

[40] Dari sini hingga akhir Bab 34, penekanan dalam kutipan-kutipan telah semuanya ditambahkan oleh Marx, kecuali yang ditandai sebaliknya.

[41] Lihat di bawah, Bab 34.

[42] Dengan kata-kata lain, sebelumnya mereka terlebih dulu dipakai untuk menetapkan dividen itu, dan kemudian mengurangi pajak penghasilan karena dividen itu dibayar pada para pemegang saham individual. Namun, sesudah tahun 1844, Bank terlebih dulu membayar pajak penghasilan atas laba totalnya, dan dividen itu kemudian dibayar *bebas pajak penghasilan*. Persentase nominal yang sama, oleh karena itu, adalah lebih tinggi dalam kasus tersebut terakhir itu dengan jumlah pajak yang dibayar. –F.E.

[43] Lihat Bab 34 di bawah.

[44] Ketidak-jujuran.

[45] Lebih banyak mengenai kekacauan konsep-konsep Overstone yang bersangkutan dengan kapital dapat dijumpai pada akhir Bab 32. –F.E.

[46] "Uang kertas rata-rata dalam sirkulasi selama setahun adalah, pada tahun 1812, 106.538.000 franc; pada tahun 1818, 101.205.000 franc; sedangkan gerakan mata-uang itu, atau jumlah pembayaran dan penerimaan atas semua rekening, adalah, pada tahun 1812, 2.837.712.000 franc; pada tahun 1818, 9.665.030.000 franc. Kegiatan mata-uang di Perancis, oleh karen anya, selama tahun 1818, dibandingkan dengan kegiatannya pada tahun 1812, adalah dalam perbandingan tiga: satu. Pengatur besar dari kecepatan sirkulasi itu adalah kredit ... Ini menjelaskan, mengapa suatu tekanan hebat atas pasar-uang pada umumnya bertepatan dengan suatu sirkulasi penuh" (*The Currency Theory Reviewed, etc.*, hal. 65). – "Antara September 1833 dan September 1843 hampir 300 bank ditambahkan pada berbagai penerbit nota di seluruh Kerajaan Inggris; hasilnya ialah suatu pengurangan di dalam sirkulasi hingga batas dua setengah juta ; ia sebesar £36.035.244 pada bulan September 1833, dan £33.518.554 pada akhir bulan September 1843" (*ibid.*, hal. 53). – "Kegiatan yang luar-biasa banyaknya dari sirkulasi Skotlandia memungkinkannya, dengan £100, menghasilkan kuantitas sama transaksi-transaksi moneter, yang di Inggris memerlukan £420 untuk melaksanakannya" (*ibid.*, hal. 55. Ini hanya merujuk pada segi teknik operasi itu).

[47] "Sebelum pembentukan bank-bank ... jumlah kapital yang ditarik untuk maksud-maksud mata-uang adalah lebih besar, sepanjang waktu, daripada siurkulasi sesungguhnya dari komoditi yang diperlukan" (*The Economist*, 1845, hal. 238).

[48] Kata *gesellschaftlich* yang digunakan di sini mempunyai arti rangkap dari *sosial* (secara berlawanan dengan individual/perseorangan) dan *perseroan* (secara berlawanan dengan pemerintah).

[49] Lihat misalnya daftar kebangkrutan untuk tahun krisis seperti 1857 di dalam *The Times*, dan bandingkan kekayaan sesungguhnya dari mereka yang dinyatakan bangkrut dengan jumlah hutang-hutang mereka. "Yang sebenarnyaa ialah bahwa kekuatan pembelian oleh orang-orang yang mempunyai kapital dan kredit adalah jauh melampaui apapun yang dapat dibayangkan oleh orang-orang yang di dalam praktek tidak mengenal pasar-pasar spekulasi" (Tooke, *Inquiry into the Currency Principle*, hal. 79). "Seseorang yang mempunyai reputasi berkapital cukup untuk bisnisnya, dan menikmati kredit baik di dalam usahana, jika ia berpandangan optimis mengenai prospek suatu kenaikan harga barang yang menjadi dagangannya, dan diuntungkan oleh situasi sejak awal dan kemajuan spekulasinya, dapat mempengaruhi pembelian hingga suatu batas yang sepenuhnya luar-biasa jika dibandingkan dengan kapitalnya" (*ibid.*, hal 136). "Para saudagar, pengusaha manufaktur, dsb. melanjutkan operasi-operasi yang jauh melampaui mereka yang hanya dengan menggunakan kapital mereka sendiri dimungkinkan melakukannya.... Kapital lebih merupakan dasar yang di atasnya suatu kredit baik dibangun daripada batas transaksi dari sesuatu perushaan komersial" (*The Economist*, 1847, hal. 1333).

[50] Thomas Chalmers.

[51] Mengenai John Law (1671-1729), lihat di bawah. Isaac Péreire (1806-80), seorang pendukung Bonapartis dan utusan, mendirikan Crédit Mobilier dengan kakaknya, Jacob-Emile Péreire. Lihat di bawah.

[52] Di sini kita mereproduksi kalimat yang bersangkutan dari Tooke, yang sudah dikutip di halaman 437-8, dalam kata-katanya sendiri. [Sebelumnya Marx telah mengutip kalimat ini dalam terjemahan bahasa Jerman.] "Bisnis para bank, dengan mengenyampingkan penerbitan surat-surat promes yang dapat dibayar atas unjuk, dapat dibagi menjadi dua cabang, sesuai dengan perbedaan yang ditunjukkan oleh Dr. [Adam] Smith dari transaksi-transaksi di antara pedagang dan pedagang, dan antara pedagang dan konsumen. Satu cabang dari bisnis para bank ialah menghimpun *kapital* dari mereka yang tidak mempunyai kegunaan langsung bagi kapital itu, dan mendistribusikan atau memindahkannya kepada mereka yang mempunyai kegunaan untuknya. Cabang yang lain ialah menerima deposito-deposito dari *pendapatan-pendapatan* para nasabahnya, dan membayarkan jumlah itu, karena itu diperlukan untuk pengeluaran-pengeluaran oleh yang tersebut belakangan berupa barang-barang konsumsi mereka....yang tersebut lebih dulu adalah suatu sirkulasi *kapital*, yang tersebut belakangan sirkulasi mata-uang" (Tooke, *Inquiry into the Currency Principle*, London, hal. 36). Yang pertama ialah "konsentrasi kapital di satu pihak dan distribusi kapital di pihak lain;" yang tersebut belakangan ialah "mengatur sirkulasi bagi maksud-maksud lokal dari distrik itu" (*ibid.*, hal. 37).

Kinnear lebih mendekati konsepsi yang tepat, di dalam kalimat berikut ini: "Uang ... digunakan untuk melaksanakan dua operasi yang secara mendasar berbeda ... Sebagai suatu medium pembayaran antara para pedagang dan pedagang, ia merupakan alat yang dengannya perpindahan kapital dilakukan; yaitu, pembayaran suatu jumlah kapital tertentu dalam uang untuk suatu jumlah kapital yang sama dalam komoditi. Namun uang yang digunakan dalam pembayaran upah dan dalam pembelian dan penjualan antara para pedagang dan para

konsumen bukanlah kapital, melainkan pendapatan; bagian dari pendapatan-pendapat komunitas itu, yang diabdikan bagi pengeluaran sehari-hari. Ia bersirkulasi dalam penggunaan tetap sehari-hari, dan itu saja yang dapat, dengan kelayakan yang tepat, diistilahkan mata-uang. Persekot-persekot kapital sepenuhnya bergantung pada kehendak Bank dan pemilik-pemilik kapital lainnya, karena para peminjam selalu dapat dijumpai; tetapi jumlah mata-uang itu bergantung pada keperluan-keperluan komunitas, yang di antaranya uang itu beredar, untuk maksud pengeluaran sehari-hari" (J.G. Kinnear, *The Crisis and the Currency*, London, 1847).

[53] James Wilson (1805-60), setelah menjadi pendiri (1843) dan editor pertama dari *The Economist*, dihormati pada waktu ini sebagai seorang eksponen terkemuka dari perdagangan bebas, menjadi Menteri Keuangan pada Departemen Keuangan dari tahun 1853 hingga tahun 1858. Wilson menentang teori kuantitas uang dan Undang-undang Perbankan tahun 1844 yang didasarkan pada teori ini.

[54] "Sungguh suatu kesalahan besar untuk membayangkan bahwa permintaan akan akomodasi keuangan [yaitu, untuk pinjaman kapital] adalah identik dengan suatu permintaan akan tambahan alat sirkulasi, atau bahkan kedua itu seringkali digabungkan. Masing-masing permintaan berasal dalam situasi-situasi yang secara khas mempengaruhi dirinya sendiri, dan sangat berbeda yang satu dari yang lainnya. Adalah ketika segala sesuatu tampak makmur, manakala upah-upah tinggi, harga-harga sedang naik, dan bisnis ramai, bahwa suatu suplai *mata-uang* tambahan biasanya diperlukan untuk melaksanakan fungsi-fungsi tambahan yang tidak terpisahkan dari keharusan melakukan pembayaran-pembayaran yang lebih besar dan lebih banyak jumlahnya; sedangkan adalah terutama dalam suatu tahap yang lebih maju dari siklus komersial itu, manakala kesulitan-kesulitan mulai menampakkan dirinya, manakala pasar-pasar berlimpah dalam persediaannya, dan hasil-hasilnya tertunda, bunga itu naik, dan suatu tekanan menimpa Bank untuk (mendapatkan) uang-uang muka *kapital*. Memang benar bahwa tiada medium yang melalui itu Bank terbiasa mengeluarkan kapital di muka kecuali surat-surat promesnya; dan bahwa untuk menolak wesel-wesel, oleh karena itu, adalah menolak akomodasi itu. Tetapi sekali akomodasi itu diberikan, segala sesuatu menyesuaikan dirinya dengan keperluan-keperluan pasar; pinjaman itu tetap, dan mata-uang itu, jika tidak diperlukan, menemukan jalannya kembali pada si penerbit. Sesuai dengan itu, suatu pemeriksaan sepintas saja mengenai Hasil-hasil Parlementer dapat meyakinkan siapapun, bahwa jaminan-jaminan dalam tangan Bank of England berfluktuasi lebih sering dalam suatu arah berlawanan dengan sirkulasinya daripada sesuai/sejalan dengannya, dan bahwa contoh, oleh karena itu, dari perusahaan besar itu tidak memberikan pengecualian pada doktrin yang begitu ditekankan oleh para bank daerah, dengan akibat bahwa tiada bank dapat memperbesar sirkulasinya, jika sirkulasi itu sudah cukup bagi maksud-maksud yang untuknya suatu mata-uang kertas digunakan secara umum; namun bahwa setiap tambahan pada uang-uang mukanya, setelah batas itu dilalui, mesti dibuat dari kapitalnya, dan dipasok oleh penjualan beberapa dari surat-surat jaminannya dalam cadangan, atau dengan pertarakan dari investasi lebih lanjut dalam jaminan-jaminan seperti itu. Tabel yang disusun dari Hasil-hasil Parlementer untuk selangan-selangan antara 1833 dan 1840, yang kepadanya aku sudah merujuk pada halaman sebelumnya, memberikan contoh-contoh kelanjutan mengenai kebenaran ini; namun dua darinya

adalah begitu luar-biasa sehingga akan tidak perlu bagiku untuk memberikan lebih dari itu. Pada tanggal 3 Januari, 1837, manakala sumber-sumber Bank dibebani secara maksimal untuk menopang kredit dan menghadapi kesulitan-kesulitan pasar-uang, kita mendapatkan persekot-persekot atas pinjaman dan diskonto telah mencapai jumlah £17.022.000 yang luar-biasa besarnya, suatu jumlah yang hampir tidak terbayangkan sebelumnya sejak perang, dan hampir sama dengan seluruh penerbitan gabungan yang, sementara itu, tetap tidak bergerak pada suatu titik serendah £17.076.000! di lain pihak, pada tanggal 4 Juni, 1833, kita mempunyai suatu sirkulasi sebesar £18.892.000, dengan suatu hasil dari jaminan-jaminan perseorangan di tangan, hampir, kalaupun bukan yang paling terendah yang tercatat dalam setengah-abad terakhir, yang berjumlah tidak lebih dari £972.000!" (Fullarton, *op.cit.*, hal. 97, 98).

Kita dapat mengetahui dari bukti berikut ini dari Mr. Weguelin, Gubernur Bank of England, bahwa suatu "permintaan akan akomnodasi keuangan," sama sekali tidak mesti identik denqan suatu "permintaan akan emas" (yang oleh Wilson, Tooke dan yang lain-lainnya disebut kapital): "Pendiskontoan wesel-wesel hingga sejauh itu [satu juta sehari untuk tiga hari berturut-turut] tidak akan mengurangi cadangan [uang kertas], kecuali jika publik menuntut suatu jumlah sirkulasi aktif yang lebih besar. Nota yang diterbutkan atas diskonto wesel-wesel akan dikembalikan melalui medium para bank dan melalui deposito-deposito. Kecuali jika transaksi-transaksi ini adalah dengan tujuan mengekspor logam mulia emas dan perak, dan kecuali terdapat sejumlah kepanikan internal yang membuat orang menyimpan surat-surat berharga mereka, dan tidak membayarnya ke tangan para bankir ... cadangan itu tidak akan dipengaruhi oleh besaran transaksi-transaksi itu." – "Bank dapat mendiskonto satu setengah juta sehari, dan itu dilakukan terus-menerus, tanpa cadangannya sedikitpun terpengaruh, surat-surat itu kembali lagi sebagai deposito-deposito, dan tiada terjadi perubahan lain daripada semata-mata transfer dari satu rekening ke lain rekening" ("Report on Bank Acts, 1857," Bukti, no. 241, 500). Nota-nota itu oleh karena di sini berfungsi semata-mata sebagai alat pemindahan kredit-kredit.

[55] Kalimat berikutnya tidak dapat dimengerti di dalam naskah aslinya dan telah disusun kembali oleh editor, hingga akhir tanda kurung. Hal ini sudah dibahas dalam suatu konteks berbeda dalam Bab 26. –F.E.

[56] Prinsipal, badan atau perseorangan yang dalam suatu perjanjian memberi amanat kepada pihak lain untuk melaksanakan transaksi perdagangan. Dalam perbankan adalah pinjaman pokok.

[57] "Pekerja mempunyai suatu nilai kapital yang didapatkan dengan memandang nilai moneter dari jasa setahunnya sebagai suatu pembayaran bunga ... Jika upah rata-rata sehari dikapitalisasikan pada suatu tingkat 4 persen, kita menjadikan nilai rata-rata untuk seorang pekerja pertanian dari jenis kelamin laki-laki sebagai 1.500 *thaler* di Austria Jerman, 1.500 *thaler* di Rusia yang sesungguhnya" (Von Reden, *Vergleichende Kulturstatistik* [Comparative Cultivation Statistics], Berlin, 1848, hal. 434).

[58] Langsung setelah revolusi [tahun 1848], ketika komoditi dan surat-surat berharga di Paris secara berlebih-lebihan didevaluasi dan sepenuhnya tidak dapat dijual, seorang saudagar Swiss di Liverpool, Mr. E.

Zwilchenbart (yang mengisahkan ini kepada ayahku), menjual apa saja yang dapat ia jual secara tunai, melakukan perjalanan ke Paris, dan mendatangi Rothschild dengan sebuah usulan melakukan suatu transaksi gabungan/bersama. Rothschild memandangnya dengan tajam dan kemudian buru-buru lari padanya dan mengatakan, sambil memegang kedua bahunya: "*Avez-vous de l'argent sur vous?*" – "*Oui, M. le baron.*" – "*Alors vous êtes mon homme!*" ["Anda punya uang dalam saku anda?" – "Punya, Baron." – "Kalau begitu anda memang cocok bagiku!"] – Dan mereka berdua mendapatkan laba yang lumayan. –F.E.

[59] Duplikasi dan triplikasi kapital ini telah terbawa semakin jauh selama tahun-tahun akhir-akhir ini, misalnya melalui trust-trust keuangan, yang sudah memerlukan satu kolom mereka sendiri di dalam laporan-laporan pasar–saham London. Sebuah perusahaan dibentuk untuk maksud pembelian suatu kelas kertas penghasil-bunga tertentu, misalnya surat-surat berharga yang diterbitkan oleh pemerintah-pemerintah asing, pinjaman-pinjaman kota-praja Inggris, obligasi-obligasi publik Amerika, saham-saham perkereta-apian, dsb. Kapital bersangkutan, misalnya £2 juta, diperoleh dengan suatu penerbitan saham; para direktur perusahaan itu memborong nilai-nilai bersangkutan, atau berspekulasi dengannya kurang-lebih secara aktif, dan mereka membagi bunga setahun yang diterima itu di antara para pemegang saham sebagai dividen-dividen, setelah mengurangi biaya-biaya. Dalam perusahaan perseroan tertentu, selanjutnya, telah berkembang kebiasaan untuk membagikan saham-saham biasa menjadi dua kelas, 'saham istimewa' dan 'saham tunda'. Saham istimewa menerima suatu pembayaran bunga tetap, katakan 5 persen, dengan syarat bahwa keseluruhan laba memungkinkan hal ini; jika ada yang masih tersisa, maka ini adalah untuk para pemegang saham- tunda. Dengan cara ini, investasi kapital yang lebih *solid* dalam saham-saham istimewa adalah lebih atau kurang terpisah/jauh dari spekulasi sesungguhnya, dalam saham-saham tunda. Karena berbagai usaha besar tertentu tidak ingin mengambil manfaat dari metode baru ini, dibentuklah perusahaan-perusahaan yang menginvestasikan satu juta pound sterling, katakan, atau bahkan beberapa juta, di dalam saham-saham perusahaan-perusahaan ini, yang berikutnya menerbitkan saham-saham baru dengan nilai nominal dari saham-saham yang dibeli, tetapi dengan separuh sahan istimewa dan yang lainnya saham tunda. Dalam kasus-kasus ini saham-saham asli diduplikasi, dengan berfungsi sebagai dasar bagi suatu penerbitan saham baru. –F.E.

[60] Hingga berapa luas kecenderungan ini telah bertumbuh sejak Marx menulis dibuktikan oleh tabulasi resmi berikut ini mengenai cadangan-cadangan dari limabelas bank London terbesar untuk bulan November 1892, yang diambil dari *Daily News* tanggal 15 Desember:

Nama Bank	**Kewajiban**	**Cadangan Tunai**	**%**
	£	**£**	
City	9.317.629	746.551	8.01
Capital & Counties	11.392.744	1.307.483	11.47
Imperial	3.987.400	447.157	11.22
Lloyds	23.800.937	2.966.806	12.46

London & Westminster	24.671.559	3.818.885	15.50
London & S. Western	5.570.268	812.353	14.58
London Joint Stock	12.127.993	1.288.977	10.62
London & Midland	8.814.499	1.127.280	12.79
London & County	37.111.035	3.600.374	9.70
National	11.163.829	1.426.225	12.77
National Provincial	41.907.384	4.614.780	11.01
Parrs & the Alliance	12.794.489	1.532.707	11.98
Prescott & Co.	4.041.058	538.517	13.07
Union of London	15.502.618	2.300.084	14.84
Williams, Deacon & Manchester & Co.	10.452.381	1.317.628	12.60
TOTAL	232.655.823	27.845.807	11.97

Dari cadangan-cadangan hampir £28 juta ini, £25 juta paling sedikitnya didepositkan dengan Bank of England, membiarkan paling-paling £3 juta di dalam peti-peti besi limabelas bank itu sendiri. Namun cadangan logam mulia emas dan perak dari Departemen Perbankan *Bank of England*, kepada bulan November 1892 yang sama, tidak pernah sebanyak £16 juta! –F.E.

[61] Penangguhan Undang-undang Bank tahun 1844 memungkinkan Bank itu menerbitkan suatu jumlah tak-terbatas uang kertas, tanpa menghiraukan batas uang kertas ini dijamin oleh cadangan emasnya; yaitu untuk menciptakan suatu jumlah tidak terbatas kapital uang kertas yang fiktif dan menggunakan ini untuk memberikan uang-uang muka pada bank-bank dan para pialang surat promes, dan melalui mereka kepada dunia perdagangan. –F.E.

[62] "Obligasi pemerintah adalah tidak lebih daripada kapital imajiner, yang mewakili bagian dari pendapatan setahun yang diperuntukkan bagi pembayaran hutang-hutang. Suatu kapital ukuran setara telah dibuang-buang; ini memberikan kepada pinjaman itu denominasi-denominasinya, namun bukan yang diwakili oleh obligasi pemerintah itu, karena kapital itu tidak lagi berada dalam sesuatu bentuk apapun. Sementara ini, kekayaan baru mesti lahir dari kerja industri; suatu bagian setahun dari kekayaan ini ditempatkan di muka bagi mereka yang meminjamkan kekayaan yang telah dibuang-buang itu. Bagian ini diambil berupa pajak-pajak dari mereka yang memproduksi kekayaan, dan diberikan kepada para kreditor negara, sedangkan rasio biasanya di dalam negeri antara kapital dan bunga merupakan dasar untuk mengasumsikan suatu kapital imajiner, dari ukuran secukupnya yang menghasilkan bunga setahun yang mesti diterima para kreditor" (Sismondi, *Nouveaux Principes,* II, hal. 229, 230). [J.-C.-L. Sismonde de Sismondi (1773-1842) adalah seorang ahli ekonomi dan sejarahwan Swiss. Sejaman dengan para sosialis utopia, ia juga mengritik kontradiksi-kontradiksi tertentu dari masyarakat kapitalis yang berkembang, tetapi ini dilakukan dari sudut-pandang yang terbatas dari burjuasi kecil; Sismondi mengidealisasikan produksi komoditi kecil. Lihat Kata-

akhir Marx pada Edisi bahasa Jerman kedua dari Kapital Buku I].

[63] Satu bagian dari kapital uang yang terakumulasi untuk pinjaman dalam kenyataan sesungguhnya cuma merupakan pernyataan dari kapital industri. Jika Inggris menginvestasikan, katakan, £80 juta dalam perkeretaapian Amerika dan usaha-usaha lainnya pada tahun 1857, maka investasi ini dipengaruhi nyaris keseluruhannya melalui suplai barang-barang Inggris yang untuknya orang-orang Amerika tidak mesti melakukan sesuatu pembayaran kembali. Eksportir Inggris menarik wesel atas Amerika untuk barang-barang itu, dan wesel-wesel ini dibeli oleh para pelanggan Inggris yang mengirimkannya ke Amerika sebagai pembayaran untuk saham-saham mereka.

[64] Sebagaimana sudah kunyatakan di tempat lain, [Kapital Buku I, Kata Pengantar pada edisi bhs. Inggris, Edisi Pelican] krisis umum besar terakhir mewakili suatu titik-balik. Bentuk akut dari proses berkala itu dengan siklus yang sebelumnya sepuluh-tahun tampaknya telah digantikan oleh suatu perubahan yang lebih menahun dan berkepanjangan, yang mempengaruhi berbagai negeri industri pada waktu-waktu yang berbeda-beda, antara suatu perbaikan yang relatif singkat dan lemah di dalam perdagangan dan suatu depresi yang relatif lama dan tidak-menentu. Barangkali yang terlibat adalah semata-mata suatu perluasan dari durasi siklus itu. Ketika perdagangan dunia berada dalam masa kanak-kanaknya, 1815-47, siklus-siklus dari kira-kira lima tahun dapat dideteksi; antara 1847 dan 1867, siklus-siklus jelas-jelas suatu siklus sepuluh tahun; mungkinkah kita sekarang dalam tahapan persiapan suatu keruntuhan dunia baru yang kedahsyatannya tidak pernah dibayangkan? Banyak hal tampaknya menunjuk ke arah ini. Sejak krisis umum terakhir tahun 1867, perubahan-perubahan besar telah terjadi. Ekspansi luar-biasa besar alat-alat komunikasi –kapal-kapal uap samudera, perkereta-apian, telegraf listrik, Terusan Suez– telah secara sejati menegakkan pasar dunia untuk pertama kalinya. Bersamaan Inggris, yang sebelumnya memegang suatu monopoli industri, kita mempunyai sederetan negeri industri yang bersaing; investasi kapital surplus Eropa dalam semua bagian bola dunia secara tidak terhingga lebih besar dan lebih tersebar luas, sehingga ini adalah jauh lebih luas terdistribusi dan spekulasi-berlebihan lebih mudah diatasi. Semua hal ini berarti bahwa bagian terbesar dari tempat-tempat persemaian krisis sebelumnya dan penyebab-penyebab bagi pembentukan krisis telah dihapuskan atau sangat diperlemah. Persaingan di pasar dalam negeri juga sedang mundur di hadapan kartel-kartel dan trust-trust, sedangkan di pasar luar-negeri ia dibatasi oleh tariff pabean yang dengannya semua negeri industri utama kecuali Inggris mengelilingi diri mereka. Namun tariff itu sendiri tidak kurang daripada senjata-senjata untuk kampanye industri umum terakhir guna menentukan keunggulan di pasar dunia. Dan begitulah masing-masing unsur yang berkontra-aksi terhadap suatu pengulangan dari krisis-krisis lama, menyembunyikan di dalamnya inti dari suatu krisis di masa depan yang jauh lebih dahsyat. –F.E.

[65] *B.A.* 1857, bukti Twells, bankir: 4516. "Sebagai seorang bankir, apakah anda berdagang dalam kapital atau dalam uang?" – "Kita berdagang dalam uang." – 4517. "Bagaimana deposito-deposito itu dibayarkan ke dalam bank anda?" – "Dalam uang." – 4518. "Bagaimana mereka dibayarkan?" – "Dalam uang." – 4519.

"Kalau begitu itu dapat dinamakan apa saja kecuali uang?" – "Tidak."

Overstone secara berkanjang membuktikan kekacauan antara 'kapital' dan 'uang' (lihat Bab 26). 'Nilai uang', bagi dirinya, juga berarti bunga, sejauh hal ini ditentukan oleh kuantitas uang; namun bunga dianggap sebagai 'nilai kapital', sejauh ia ditentukan oleh permintaan akan kapital produktif dan dengan laba yang dihasilkannya. Ia mengatakan (4140): "Penggunaan kata 'kapital' adalah sangat berbahaya." – (4148) "Ekspor logam mulia emas dan perak dari negeri ini merupakan suatu penyusutan kuantitas uang di negeri ini, dan suatu penyusutan kuantitas uang di negeri ini sudah tentu mesti menciptakan suatu tekanan atas pasar-uang pada umumnya" [namun tidak dalam pasar kapital, menurut Overstone]. –(4112) "Dengan keluarnya uang dari negeri itu, kuantitas di dalam negeri berkurang. Penyusutan kuantitas yang tersisa di negeri itu menghasilkan suatu peningkatan nilai uang itu." (Apa arti aslinya hal ini di dalam teorinya ialah suatu kenaikan dalam nilai uang sebagai uang jika dibandingkan dengan nilai-nilai komoditi, yang ditimbulkkan oleh suatu penciutan dalam sirkulasi, yaitu manakala kenaikan dalam nilai uang ini = suatu kejatuhan dalam nilai komoditi. Namun karena sementara itu ia telah secara tidak dapat dibantah mendemonstrasikan bahkan bagi dirinya bahwa kuantitas uang dalam sirkulasi *tidak* menentukan harga-harga, kini adalah pengurangan uang sebagai alat sirkulasi yang dianggap menaikkan nilainya sebagai kapital penghasil-bunga, dan karenanya tingkat bunga.) "Dan meningkatnya nilai dari yang tinggal menghentikan keluarnya uang itu, dan ditahan hingga ia mengembalikan kuantitas uang yang diperlukan untuk memulihkan keseimbangan itu." Kelak akan kita lanjutkan dengan kontradiksi-kontradiksi Overstone.

[66] Inilah titik masuknya pengertian yang kacau bahwa kedua-duanya itu adalah *uang*, deposito itu sebagai suatu klaim atas pembayaran dari bank, dan uang yang didepositokan dalam kepemilikan bank. Bankir Twells, di depan Komisi Undang-undang Perbankan tahun 1857, mengajukan contoh sebagai berikut: "Jika aku memulai bisnis dengan £10.000, aku membeli komoditi dengan £5.000 dan menyimpannya di dalam gudang. £5.000 yang selebihnya itu aku mendepositokan dengan sebuah bank, untuk menarik dan menggunakan menurut kebutuhanku. Aku menganggapnya sebagai kapital sebesar £10.000 bagiku, sekalipun £5.000 berada dalam bentuk deposito atau uang" (4528). – Perdebatan khas berikut ini kemudian terjadi. – (4531) "Anda telah berpisah dari £5.000 surat promes (nota) kepada seseorang lain?" – "Benar" (4532) "Kalau begitu ia mempunyai £5.000 deposito itu?" "Benar." –(4533) "Dan pada anda tersisa £5.000 dalam uang?" – "Tepat sekali." – (4534) "Orang itu mempunyai £5.000 dalam uang, dan anda mempunyai £5.000 dalam uang?" – "Benar" – (4535) "Namun itu pada akhirnya hanya uang semata-mata?" – "Tidak." Kekacauan itu timbul sebagian karena: A, yang telah mendepositokan £5.000, dapat menariknya, dan dapat melepaskannya sekehendaknya seakan-akan ia masih memilikinya. Hingga batas ini, uang itu berfungsi bagi dirinya sebagai uang potensial. Namun kapan saja ia menarik atasnya, ia merusak depositonya *pro tanto*. Jika ia menarik uang sungguh-sungguh dan uangnya sudah dipinjamkannya lagi, ia tidak dibayar dengan uangnya sendiri, melainkan lebih dengan uang yang telah didepositokan oleh seseorang lain. Jika ia membayar suatu hutang kepada B dengan sebuah cek atas banknya sendiri, B mendepositokan cek ini dengan banknya, dan jika bank

A juga mempunyai sebuah cek atas bank B, sehingga kedua bank itu cuma bertukar cek, maka uang yang telah didepositokan A telah melaksanakan fungsi-fungsi uang dua kali: pertama, dalam tangan orang yang menerima uang yang telah didepositokan oleh A; kedua, dalam tangan A sendiri. Di dalam fungsi kedua, terdapat suatu penyesuaian klaim (klaim A atas banknya dan klaim yang tersebut terakhir itu atas bank B) tanpa intervensi uang. Di sini deposito itu mempunyai suatu efek rangkap sebagai uang, yaitu pertama sebagai uang sesungguhnya dan berikutnya sebagai suatu klaim atas uang. Sekedar klaim-klaim atas uang hanya dapat menggantikan uang di dalam mengimbangkan klaim-klaim.

[67] Lihat Bab 22.

[68] Jumlah hari rata-rata yang untuknya selembar uang kertas tetap berada dalam sirkulasi:

Tahun	Uang-Kertas £5	Uang-kertas £10	Uang-kertas £20-£100	Uang-kertas £200-£500	Uang-kertas £1.000
1792		236	209	31	22
1818	148	137	121	18	13
1846	79	71	34	12	8
1856	70	58	27	9	7

(Tabel disusun oleh Marshall, kasir *Bank of England*; dalam "Report on Bank Acts," 1857, II, Appendix, hal.300, 301.) [Marx dalam kenyataan telah memadatkan tabel-tabel yang dikutipnya di sini. Dan untuk tahun-tahun 1792 dan 1818, angka-angka yang diberikannya dengan judul £20-£100 dan £200-£500 adalah dalam kenyataan angka berturut-turut untuk uang kertas £20 dan £200 saja.]

[69] Lihat di bawah.

[70] Undang-undang Pembatasan Perbankan, yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pemerintah Inggris selama peperangan dengan Perancis, membebaskan Bank of England dari kewajiban untuk menukarkan uang kertas dengan emas.

[71] Assize = pengadilan di mana juru-taksir di bawah sumpah menentukan masalah-masalah kenyataan.

[72] Seton Laing, *New Series of the Great City Frauds of Cole, Davidson and Gordon*, edisi ke-5, London [1869].

[73] Aliran Birmingham dari *para orang shilling kecil*, diwakili secara khusus oleh Thoman Attwood, memandang uang sebagai semata-mata suatu ukuran ideal, dan menganjurkan pengurangan kandungan emas dari cetakan koin.Cf. *A Contribution* ... hal. 82.

[74] *If the Tausves-Jontof's wortless, What is any worth? God save us*! [Jika Tausves-Jontof tiada berharga, Apakah sesuatu yang berharga itu? Tuhan selamatkan kami!] (Heine, *Disputation*). Tausves-

Jontof adalah sebuah komentar abad-pertengahan mengenai Talmud Hebrew.

[75] Pada rapat umum pemegang saham Union Bank of London, pada tanggal 17 Januari 1894, ketuanya, Mr. Ritchie, mengingkat-kembali bagaimana *Bank of England* telah menetapkan tingkat diskontonya dari 2½ persen (Juli) menjadi 3 persen dan 4 persen dalam bulan Agustus, dan sekalipun £4½ juta sepenuhnya dalam emas ini telah hilang, menjadi 5 persen, yang dengannya emas itu mengalir-kembali dan tingkat Bank telah diturunkan menjadi 4 persen dalam bulan September dan 3 persen dalam bulan Oktober. Namun, tingkat Bank ini tidak diakui di pasar. "Manakala tingkat-bank adalah 5 persen, tingkat diskonto adalah 3½ persen, dan tingkat untuk uang adalah 2½ persen; manakala tingkat-bank jatuh menjadi 4 persen, tingkat diskonto adalah 2 3/8 persen dan tingkat uang 1¾ persen, manakala tingkat-bank adalah 3 persen, tingkat diskonto jatuh menjadi 1½ persen dan tingkat uang sedikit di bawah itu." (*Daily News*, 18 Januari 1894). –F.E.

[76] Lihat *A Contribution to the Critique of Political Economy*, hal. 169 dst.

[77] Sir Harles Wood (1800-1885), kemudian Viscount Halifax, seorang politisi Whig, pada waktu itu Kanselir Perbendaharaan. Edward, Viscount Carwell (1813-86), seorang Peelite yang kemudian memegang berbagai pos kementerian untuk partai Liberal, khususnya diingat untuk reform-reform yang diperkenalkannya sebagai Menteri Peperangan (1868-74).

[78] Betapa ini mempengaruhi pasar uang ditunjukkan oleh kesaksian W. Newmarch [*B.A.* 1857] berikut ini. 1509. "Pada akhir tahun 1853, terdapat suatu kekecewaan luar-biasa dalam pikiran publik, dan pada bulan September tahun yang sama itu Bank of England menaikkan diskontonya pada tiga peristiwa ... Pada bagian dini bulan Oktober terhadap suatu derajat kekecewaan yang besar sekali dan tanda bahaya dalam pikiran publik. Kekecewaan dan tanda bahaya itu dibebaskan hingga suatu batas yang sangat jauh sebelum akhir bulan November, dan nyaris sepenuhnya dihilangkan, sebagai konsekuensi tibanya kekayaan dari Amerika senilai £5.000.000 ... Hal yang sama terjadi pada musim rontok tahun 1854, dengan tibanya –pada bulan-bulan Oktober dan November– hampir £6.000.000 kekayaan. Hal yang sama terjadi lagi pada musim rontok tahun 1855, yang kita ketahui adalah periode kegairahan dan tanda bahaya, dengan tibanya, dalam tiga bulan September, Oktober dan November, dari hampir £8.000.000 kekayaan, dan kemudian pada akhir tahun lalu, 1856, kita mendapatkan peristiwa yang tepat sama. Sebenarnya, aku dapat menghimbau pada pengamatan hampir setiap anggota Komisi, apakah kemampuan-membayar yang wajar dan sepenuhnya yang kepadanya kita menjadi terbiasa mencari sesuatu tekanan finansial, bukan tibanya sebuah kapal emas."

[79] Menurut Newmarch, suatu pengurasan emas di luar negeri dapat timbul karena satu dari tiga sebab, khususnya: (1) karena suatu alasan yang semurninya komersial, yaitu jika impor telah menjadi lebih besar daripada ekspor, sebagaimana kasusnya antara 1836 dan 1844, dan sekali lagi di tahun 1847, dengan impor-impor gandum khususnya yang menanjak sekali; (2) untuk mendapatkan jalan-jalan menginvestasikan kapital Inggris di luar-negeri, seperti untuk jalan-jalan kereta-api di India pada tahun 1857; dan (3) untuk pengeluaran akhir di luar-negeri, seperti untuk maksud-maksud perang di Timur pada tahun 1853 dan 1854.

[80] (1918) Newmarch: "Manakala anda menggabungkan India dan Tiongkok, manakala anda memperhitungkan transaksi-transaksi antara India dan Australia, dan lebih penting lagi transaksi-transaksi antara Tiongkok dan Amerika Serikat, perdagangan menjadi suatu perdagangan segi-tiga, dan penyesuaian yang terjadi melalui kita.... maka adalah benar bahwa neraca perdagangan tidak semata-mata tidak menguntungkan bagi negeri ini, melainkan tidak menguntungkan Perancis, dan tidak menguntungkan Amerika Serikat." (*B.A.* 1857).

[81] Lihat misalnya sambutan tolol Weguelin tatkala ia mengatakan bahwa suatu aliran-keluar £5 juta dalam uang adalah kurang sekian banyak kapital, dan berusaha menggunakan ini untuk menjelaskan gejala-gejala yang *tidak* terjadi bahkan dengan kenaikan-kenaikan yang tak-terhinggta lebih besar dalam harga, atau dengan devaluasi-devaluasi, ekspansi-ekspansi dan penciutan-penciutan kapital industri yang sesungguhnya. Di lain pihak, tidak kurang tolol ialah percobaan untuk menjelaskan gejala-gejala sebagai simptom-simptom dari suatu ekspansi atau penciutan dalam massa kapital sesungguhnya (dipandang dari sudut pandang unsur-unsur matrerialnya).

[82] Newmarch (*B.A.* 1857): 1364. "Cadangan logam mulia emas dan perak dalam Bank of England adalah, sesungguhnya, cadangan sentral atau timbunan kekayaan yang atasnya seluruh usaha negeri itu dibuat berputar; semua bank lainnya dalam negeri itu memandang pada Bank of England sebagai timbunan pusat atau reservoar yang darinya mereka mesti menarik cadangan koin mereka; dan adalah atas timbunan atau reservoar itu bahwa tindakan valuta-valuta asing selalu dibebankan."

[83] "Maka, dalam praktek, baik Mr. Tooke maupun Mr. Loyd akan menghadapi suatu permintaan tambahan akan emas ... dengan suatu penciutan kredit secara dini dengan menaikkan tingkat bunga, dan membatasi persekot kapital....Namun azas-azas Mr. Loyd membawa pada pembatasan-pembatasan dan pengaturan-pengaturan tertentu [legal] yang ... memproduksi gangguan-gangguan yang paling serius" (*The Economist,* 1847, hal. 1418).

[84] "Anda menyetujui bahwa tiada terdapat cara yang dengannya anda dapat memodifikasi permintaan akan logam mulia emas damn perak kecuali dengan menaikkan tingkat bunga?" – Chapman (anggota kemitraan perusahaan pialang-wesel yang besar *Overend, Gurney & Co.*): "Mesti aku katakan begitu ... Manakala logam mulia emas dan perak kita jatuh hingga suatu titik tertentu, kita sebaiknya segera dan membunyikan genta canang-bahaya dan mengatakan bahwa kita dalam keadaan terkulai, dan setiap orang yang mengirimkan uang ke luar-negeri mesti melakukannya atas resiko sendiri" (*B.A.,* 1857, Bukti, no. 5057).

[85] Lihat di atas, hal. 622

[86] "Adalah dengan fluktuasi-fluktuasi yang kerap di dalam bulan bersangkutan, dan dengan menggadaikan sebuah barang untuk menebus barang lainnya di mana suatu jumlah kecil diperoleh, dan premi untuk uang menjadi begitu eksesif. Terdapat kira-kira 240 tukang gadai berlisensi di kota metropol itu, dan hampir 1.450 di daerah itu. Kapital yang dipakai diperkirakan sedikit melebihi satu juta pound sterling; dan kapital ini diputar

tiga kali selama satu tahun, dan menghasilkan setiap kalinya kira-kira 33½ persen rata-rata, menurut perhitungan mana, lapisan-lapisan rendahan masyarakat Inggris membayar kira-kira satu juta setahun untuk pemakaian suatu pinjaman sementara, di luar barang-barang mereka yang hilang sebagai denda" (J.D. Tuckett, *A History of the Past and Present State of the Labouring Population*, London, 1846, I, hal. 114).

[87] Bahkan dalam judul-judul karya-karya mereka, mereka menyatakan sebagai tujuan utama mereka "kepentingan umum para pemilik tanah, peningkatan nilai tanah," dikecualikannya "kaum bangsawan, golongan baik-baik, dsb. dari pajak-pajak, memperluas kekayaan tahuan mereka, dsb." Hanya para periba akan dirugikan, musuh-musuh terburuk bangsa yang telah menyebabkan lebih banyak kerusakan kaum bangsawan dan perwira/pegawai rendahan ketimbang yang dapat ditimbulkan oleh suatu tentara penyerbu dari Perancis.

[88] Para tukang-emas yang kaya, misalnya (para pendahulu bankir), membuat Charles II membayar tingkat-tingkat bunga hingga 20 atau 30 persen atas pinjaman-pinjaman. "Bisnis yang menguntungkan ini membuat para tukang emas semakin menjadi yang meminjamkan uang pada Raja, untuk mengantisipasi semua pendapatan, untuk mengambil setiap dana-bantuan Parlemen menjadi gadaian segera setelah diberikan; juga untuk saling mengungguli satu-sama-lain dalam pembelian dan penggadaian wesel, pesanan, dan perhitungan, sehingga, sebenarnya, semua pendapatan melalui tangan mereka" (John Francis, *History of the Bank of England*, London, 1848, I, hal. 31). "Pendirian sebuah bank telah disarankan beberapa kali sebelum itu. Ia pada akhirnya merupakan suatu keharusan." (*Ibid.*, hal 38). "Bank itu merupakan suatu keharusan bagi pemerintah sendiri, yang dihisap kering oleh para periba, untuk memperoleh uang pada suatu tingkat yang masuk-akal, atas jaminan dana-dana bantuan parlemen" (*ibid.*, hal 59-60).

[89] Law the First. Bankir dan ahli ekonomi Inggris John Law pura-pura meyakini bahwa negara dapat meningkatkan kekayaan publik semata-mata dengan penerbitan uang yang tidak-dapat-ditukarkan. Pada tahun 1716 ia mendirikan sebuah bank di Paris, yang dua tahun kemudian diubah menjadi sebuah bank negara berdasarkan azas ini. Operasi Law menimbulkan suatu derajat spekulasi yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya, yang berakhir pada tahun 1720 dengan tak-terelakkan keambrukan banknya itu.

[90] John Francis, *History of the Bank of England, Its Times and Traditions*, Vol. I, London [1848], hal. 39-40.

[91] Dalam memeriksa kembali naskah itu, Marx tanpa-ragu akan memodifikasi kalimat ini secara mendasar. Kalimat itu diilhami oleh peranan para mantan pengikut Saint-Simon di bawah Kekaisaran Kedua di Perancis, di mana, oleh ironi sejarah, fantasi-fantasi kredit yang mengguncang-dunia dari aliran ini justru diwujudkan, sebagaimana ditulis Marx, dalam suatu penipuan dalam dimensi-dimensi yang tak-pernah dibayangkan sebelumnya. Marx selanjutnya hanya berbicara dengan kekaguman mengenai pikiran jenial dan ensiklopedik dari Saint-Simon. Jika dalam tulisan-tulisan sebelumnya Saint-Simon mengabaikan pertentangan antara burjuasi dan proletariat, yang di Perancis hanya baru saja bangkit, dan jika ia mencakup seksi burjuasi yang aktif dalam produksi di dalam *travailleurs*, maka ini adalah juga konsepsi Fourier, Fourier yang berusaha mendamaikan kapital dan kerja, dan itu dijelaskan dengan kondisi-kondisi ekonomi dan politik Perancis pada

waktu itu. Jika Owen di sini melihat jauh ke depan, maka ini adalah karena ia hidup dalam suatu bidang yang berbeda, di tengah revolusi industri dan antagonisme kelas yang sudah secara tajam memuncak. –F.E.

[92] Operasi-operasi *Crédit Mobilier*, yang berpura-pura mendukung proyek-proyek industri dan dilindungi oleh pemerintah Bonaparte, didasarkan, sebagaimana ditunjukkan Marx di sini, atas azas-azas yang tidak sehat dan memberikan kerangka-kerja bagi beragam spekulasi yang nyata-nyata menipu. Pada tahun 1856 dan 1857 Marx menulis sejumlah karangan untuk *New York Daily Tribune* yang menelanjangi operasi-operasi Crédit Mobilier, yang pada akhirnya bangkrut pada tahun 1867.

[93] Karl Marx, *The Poverty of Philosophie*; dan *A Contribution to the Critique of Political Economy* [*op. cit.*, hal. 86]. [Lihat juga di atas, hal 348-50.]

BAGIAN ENAM

TRANSFORMASI LABA SURPLUS MENJADI SEWA-TANAH

BAB 37

INTRODUKSI

Analisis mengenai kepemilikan tanah dalam berbagai bentuk kesejarahan terletak di luar jangkauan karya sekarang ini. Kita bersangkutan dengannya hanya sejauh suatu bagian nilai-lebih yang diproduksi kapital itu menjadi bagian si pemilik-tanah. Oleh karena itu kita mengasumsikan bahwa pertanian, tepat seperti manufaktur, didominasi oleh cara produksi kapitalis, yaitu produksi pedesaan dijalankan oleh kaum kapitalis, yang dibedakan dari kaum kapitalis lainnya, pertama-tama sekali, semata-mata oleh unsur yang di dalamnya kapital mereka dan kerja-upahan yang digerakkannya diinvestasikan. Sejauh yang bersangkutan dengan kita, si pengusaha pertanian memproduksi gandum, dsb. tepat sebagaimana pengusaha manufaktur memproduksi benang atau mesin-mesin. Asumsi bahwa cara produksi kapitalis telah menguasai pertanian juga berarti bahwa ia mendominasi semua bidang produksi dan masyarakat burjuis, sehingga prasyarat-prasyaratnya, seperti persaingan bebas kapital-kapital, dapat dipindahkannya kapital-kapital itu dari satu bidang produksi ke lain bidang produksi, suatu tingkat setara laba rata-rata, dsb., juga hadir di dalam perkembangannya yang sepenuhnya. Bentuk kepemilikan tanah yang kita bahas adalah suatu bentuk kesejarahan khusus, suatu bentuk *yang ditransformasi* oleh campur-tangan kapital dan cara produksi kapitalis, entah bentuk aslinya ialah dari pemilikan tanah feodal atau dari pertanian petani kecil yang dilakukan sebagai mata-pencarian; dalam kasus tersebut belakangan ini *pemilikan* atas daratan dan tanah muncul sebagai suatu kondisi untuk produksi bagi produsen langsung, dengan kepemilikannya atas tanah menjadi kondisi yang paling menguntungkan, kondisi bagi cara produksi-*nya* untuk berkembang subur. Jika cara produksi kapitalis selalu mengandaikan perampasan kaum pekerja dari kondisi-kondisi kerja, di dalam pertanian ia mengandaikan perampasan para pekerja pedesaan dari tanah dan penundukan mereka pada seorang kapitalis yang menjalankan pertanian demi laba. Dengan demikian ia sepenuhnya tidak penting bagi penyuguhan kita jika kita diingatkan bahwa bentuk-bentuk lain pemilikan tanah dan pertanian telah ada atau masih ada di samping ini. Pendekatan ini hanya dapat mempengaruhi para ahli ekonomi yang memperlakukan cara produksi kapitalis atas tanah dan bentuk pemilikan bertanah sesuai dengannya tidak sebagai kategori kesejarahan melainkan sebagai kategori-kategori abadi.

Alasan kita sendiri untuk memandang bentuk modern dari pemilikan bertanah adalah semata-mata bahwa kita perlu memandang semua hubungan khusus produksi dan petukaran yang lahir dari investasi kapital dalam pertanian sesungguhnya, yaitu dalam produksi tanaman-tanaman utama yang

darinya suatu penduduk hidup. Kita dapat mengambil gandum, karena ini merupakan alat topangan utama bagi bangsa-bangsa modern yang berkembang secara kapitalis. (Sebagai gantinya pertanian, kita dapat juga mengambil pertambangan, karena hukum-hukumnya sama.)

Adalah salah-satu dari jasa besar Adam Smith, bahwa ia telah menunjukkan bagaimana sewa-tanah bagi kapital yang digunakan pada produksi produk pertanian lainnya, misalnya produksi rami, bahan pewarna, dalam peternakan yang berdiri sendiri dsb., ditentukan oleh sewa-tanah yang dihasilkan oleh kapital yang diinvestasikan dalam produksi tanaman bahan-bahan pokok.[1] Dalam kenyataan, tiada kemajuan lebih jauh telah dibuat dalam hubungan ini sejak masanya. Yang mesti kita ingat sebagai suatu pembatasan atau tambahan termasuk pada perlakuan independen pemilikan bertanah, dan tidak di sini. Oleh karena itu kita dengan sengaja tidak akan membahas pemilikan bertanah sejauh ini tiada berhubungan dengan tanah yang dicadangkan untuk produksi gandum, melainkan semata-mata merujuk padanya di sana sini untuk maksud ilustrasi.

Demi kelengkapannya, mesti dicatat bahwa yang kita maksudkan di sini dengan tanah juga mencakup air, dsb. sejauh ini mempunyai seorang pemilik dan tampil sebagai suatu alat tambahan pada tanah itu.

Pemilikan bertanah mengandaikan bahwa orang-orang tertentu menikmati monopoli dalam melepaskan bagian-bagian tertentu dari bola-bumi sebagai bidang-bidang khsus kehendak perseorangan mereka dengan peniadaan dari semua orang lainnya.[2] Begitu hak ini diberikan, maka soalnya ialah

---

[1] *The Wealth of Nations*, Buku Satu, Bab XI, I, Edisi Pelican, hal. 250-65. Lihat juga *Theories of Surplus-Value*, Bagian II, Bab XIV, 2, hal. 354-8.

[2] Tiada yang dapat lebih aneh daripada pengembangan Hegel mengenai hak-milik perseorangan atas tanah. Manusia sebagai seorang pribadi mesti memberikan aktualitas pada kehendaknya sebagai roh alam eksternal, dan karenanya menguasai alam ini sebagai hak-milik pribadinya. Jika ini merupakan tanda perbedaan dari *sang pribadi,* dari manusia sebagai pribadi, maka akan berarti bahwa seseorang mestilah seorang tuan-tanah jika ia mesti mewujudkan dirinya sendiri sebagai seorang pribadi. Pemilikan bebas perseorangan atas tanah –suatu produk yang sangat baru– bagi Hegel bukan suatu hubungan sosial yang khusus, melainkan lebih suatu hubungan manusia sebagai seorang pribadi dengan "alam; hak pemilikan mutlak yang dipunyai manusia atas *segala sesuatu*" (*Philosophy of Right* Hegel, terj, Knox, Oxford, 1967, hal. 41; paragraf 44). Hal pertama yang jelas ialah bahwa pribadi perseorangan tidak dapat mempertahankan dirinya sendiri sebagai seorang pemilik dengan *kehendak*-nya saja, *vis-à-vis* kehendak seseorang lain yang secara serupa ingin memberikan pada dirinya sendiri aktualitas ragawi dalam fragment bola-bumi yang sama. Banyak hal lain

mengembangkan nilai ekonomi monopoli ini, yaitu memvalorisasinya, atas dasar produksi kapitalis. Tiada yang diselesaikan dengan kekuatan hukum pribadi-pribadi ini untuk menggunakan dan salah-menggunakan bagian-bagian tertentu dari bola-bumi. Penggunaan kekuasaan ini sepenuhnya bergantung pada kondisi-kondisi ekonomi, yang bebas dari kehendak mereka. Konsepsi hukum itu sendiri tidak berarti lebih daripada bahwa pemilik-tanah itu dapat bertindak dalam hubungan dengan tanah itu tepat sebagaimana seseorang pemilik komoditi dapat bertindak dengan komoditinya; dan gagasan ini – pengertian hukum pemilikan perseorangan yang bebas atas tanah– lahir di dunia kuno hanya pada waktu pembubaran tatanan sosial organik, dan lahir dalam dunia modern hanya dengan perkembangan produksi kapitalis. Di Asia, ia semata-mata diimpor di sana sini oleh orang-orang Eropa. Di dalam seksi mengenai *Akumulasi Primitif* (Buku I, Bagian 8) kita melihat bagaimana cara

---

daripada suatu kehendak baik saja yang diperlukan untuk ini. Lagi pula, sama sekali tiada jalan untuk mengetahui di mana *pribadi itu* menetapkan suatu batasan pada perwujudan kehendaknya, apakah keberadaan kehendaknya diwujudkan dalam suatu keseluruhan negeri atau apakah ia memerlukan suatu tumpukan penuh negeri untuk "memanifestasikan keutamaan kehendakku atas hal itu dengan menguasainya" [hal. 236, paragraf 44, Tambahan]. Di sini Hegel sepenuhnya terlepas. "Menguasai adalah selalu sepotong-demi-sepotong corak-ragamnya; aku menguasai tidak lebih daripada yang aku sentuh dengan tubuhku. Namun di sini letak hal kedua: obyek-obyek luar meluas lebih jauh daripada yang dapat aku pegang. Oleh karena itu, apapun yang ada dalam genggamanku terkait dengan sesuatu yang lain. Adalah dengan tanganku bahwa aku berhasil menguasai sesuatu, namun jangkauannya dapat dijauhkan" [hal. 238, paragraf 55, Tambahan]. Namun sesuatu yang lain ini pada gilirannya dihubungkan dengan sesuatu yang lain lagi, sehingga batas sejauh mana kehendakku mesti tumpah ke dalam tanah sebagai roh sepenuhnya menghilang. "Jika aku memiliki sesuatu, intelek langsung menarik kesimpulan bahwa tidak hanya obyek langsung di dalam genggamanku yang adalah kepunyaanku, melainkan juga yang terkait dengannya. Pada titik ini hukum positif mesti memberlakukan hukumnya karena tiada apapun mengenai topik ini dapat disimpulkan dari konsep itu" [hal. 238; -paragraf 55, Tambahan]. Ini suatu pengakuan yang luar-biasa naifnya yang dibuat oleh *konsep itu,* dan membuktikan bahwa konsep itu, yang merupakan kesalahan besar sejak awal dengan memberikan suatu pemahaman khusus hukum mengenai pemilikan atas tanah yang termasuk mutlak bagi masyarakat burjuis, tiada memahami *apapun* mengenai konfigurasi sesungguhnya dari pemilikan atas tanah ini. Pada waktu bersamaan hal ini menyangkut pengakuan Hegel bahwa dengan perubahan kebutuhan-kebutuhan masyarakat, yaitu perkembangan ekonomi, *hukum positif* dapat dan mesti mengubah ketentuan-ketentuannya.

produksi ini di satu pihak mengandaikan bahwa para produsen langsung telah dibebaskan dari posisi sebagai embel-embel tanah (dalam bentuk orang-jaminan, hamba, budak, dsb .) semata-mata dan di lain pihak pengambil-alihan tanah massa orang banyak. Hingga batas itu, monopoli pemilikan atas tanah merupakan suatu prasyarat sejarah bagi cara produksi kapitalis dan tetap merupakan dasar permanennya, sebagaimana halnya dengan semua cara produksi sebelumnya yang berdasarkan eksploitasi massa banyak dalam suatu atau lain bentuk. Namun bentuk yang di dalamnya cara produksi kapitalis mendapatkan kepemilikan atas tanah pada awalnya tidak bersesuaian dengan cara ini. Bentuk yang bersesuaian dengannya hanya yang diciptakan olehnya sendiri, dengan penundukan pertanian kepada kapital; dan dengan cara ini pemilikan tanah feodal, pemilikan klan atau pemilikan petani kecil dengan komunitas mark[1] telah ditransformasi menjadi bentuk ekonomi yang bersesuaian dengan cara produksi ini, betapapun beragamnya bentuk-bentuk legal itu mungkin adanya. Merupakan salah-satu dari hasil-hasil besar cara produksi kapitalis bahwa di satu pihak ia mentransformasi pertanian dari suatu perangkat prosedur empirik semata-mata, yang secara mekanik diwariskan dan dipraktekkan oleh bagian masyarakat yang paling terbelakang, menjadi suatu penerapan agronomi secara sadar ilmiah, sejauh ini dimungkinkan di dalam kondisi-kondisi pemilikan perseorangan;[2] yang di satu pihak ia melepaskan

[1] Lihat Addendum Engels pada buku ini, hal 1038 di bawah, juga hal. 176, catatan 1.

[2] Para ahli kimia pertanian konservatif, serperti Johnston, misalnya, mengakui bahwa pemilikan perseorangan menempatkan rintangan-rintangan yang tidak-tertanggulangi di semua sisi pada suatu pertanian rasional sejati. Demikian juga para pengarang yang benar-benar pembela monopoli pemilikan tanah perseorangan, orang-orang seperti M. Charles Comte [Ini adalah François-Charles-Louis Comte (1782-1837), seorang ahli ekonomi liberal Perancis; jangan dikacaukan dengan Isidore-Auguste-François-Marie Comte (1798-1837), pendiri Positivisme, yang pembelaannya sendiri mengenai hak-milik perseorangan sepenuhnya lebih megah.], misalnya, dalam sebuah karya dua-jilid, yang menjadikan pembelaan kepemilikan perseorangan sebagai tujuan istimewa. *Suatu rakyat,* demikian ia berkata, "tidak dapat mencapai derajat kesejahteraan dan kekuasaan yang diberikan sifat mereka, kecuali masing-masing bagian tanah yang mendukung mereka menerima nasib yang berada paling dalam keserasian dengan kepentingan umum. Agar kekayaan-kekayaan mereka berkembang secara menentukan, suatu kehendak tunggal, dan di atas segala-galanya suatu kehendak yang dicerahkan, jika mungkin, mesti menangani pelepasan setiap bidang individual wilayah mereka, dan menjadikan setiap bagian menyumbang pada kesejahteraan semua lainnya. Namun keberadaan kehendak seperti itu ... akan tidak cocok dengan pembagian tanah menjadi milik-milik perseorangan ... dan dengan menjamin kemampuan setiap pemilik

kepemilikan atas tanah sepenuhnya dari hubungan-hubungan tuan-tanah dan perhambaan, sedangkan di lain pihak ia sepenuhnya memisahkan tanah itu sebagai suatu kondisi kerja dari kepemilikan atas tanah dan tuan-tanah, yang untuknya tanah itu selanjutnya tidak mewakili apapun kecuali suatu pajak moneter tertentu yang monopolinya mengijinkannya untuk ditarik dari si kapitalis industri, si pengusaha pertanian. Ia meniadakan hubungan itu hingga batas si pemilik atas tanah ini dapat melewatkan seluruh hidupnya di Konstantinopel, sedangkan kepemilikan atas tanahnya tetap tinggal di Skotlandia. Kepemilikan atas tanah dengan demikian menerima bentuknya yang semurninya ekonomi dengan melucuti semua embel-embel dan campuran-campuran politik dan sosial sebelumnya, singkat kata semua perlengkapan tradisional yang ditolak sebagai tidak berguna dan secara tidak masuk akal berlebih-lebihan oleh para kapitalis industri sendiri, dan oleh para juru-bicara teori mereka, dalam perjuangan mereka yang berapi-api terhadap kepemilikan atas tanah, sebagaimana yang akan kita lihat kemudian. Rasionalisasi pertanian, yang memungkinkan ini dijalankan untuk pertama kalinya pada suatu skala sosial, dan pengurangan kepemilikan tanah hingga sesuatu yang tidak masuk akal – ini merupakan jasa-jasa besar cara produksi kapitalis. Tepat sebagaimana persekot-persekot bersejarah lainnya, ia membeli ini juga, pertama-tama sekali, dengan pemiskinan sepenuhnya para produsen langsung.

Sebelum kita sampai pada subyek kita sendiri, beberapa pengamatan pendahuluan masih diperlukan, sebagai jaga-jaga terhadap kesalah-pengertian apapun.

Perkiraan-perkiraan bagi cara produksi kapitalis dengan demikian adalah sebagai berikut: para pembudi-daya sesungguhnya adalah para pekerja-upahan,

---

untuk m,elepaskan kekayaannya dalam suatu cara yang nyaris mutlak" [*Traité de la propriété,* Vol.I, Paris, 1834, hal. 228]. Johnston, Comte, dsb., dalam memandang kontradiksi antara kepemilikan dan suatu agronomi rasional, adalah semata-mata pemikiran pembudi-dayaan tanah dari suatu negeri tunggal sebagai suatu keseluruhan. Namun cara di mana pembudayaan tanaman tertentu bergantung pada fluktuasi dalam harga-harga pasar dan perubahan terus-menerus dalam pembudayaan dengan fluktuasi-fluktuasi harga ini – keseluruhan jiwa produksi kapitalis, yang berorientasi pada laba moneter paling langsung– berada dalam kontradiksi dengan pertanian, yang mesti menyibukkan dirinya sendiri dengan keseluruhan kondisi permanen kehidupan yang diperlukan oleh rangkaian generasi manusia. Suatu contoh yang mencolok akan hal ini diberikan oleh hutan-hutan, yang dikelola untuk kepentingan umum –dan bahkan itupun hanya hingga suatu batas tertentu– semata-mata dalam kasus-kasus yang langka manakala hutan-hutan itu bukan hak milik perseorangan tetapi tunduk pada administrasi negara.

yang dipekerjakan oleh seorang kapitalis, seorang pengusaha pertanian, yang menjalankan pertanian semata-mata sebagai suatu bidang tertentu dari eksploitasi kapital, sebagai suatu investasi kapitalnya di suatu bidang produksi terrtentu. Pada tanggal-tanggal tertentu secara khusus, misalnya, secara tahunan, kapitalis-pengusaha-pertanian ini membayar si pemilik-tanah (tuan-tanah), si pemilik tanah yang dieksploitasinya, suatu jumlah uang yang ditetapkan dengan kontrak (tepat seperti bunga yang ditetapkan bagi yang meminjam kapital uang), untuk ijin penggunaan kapitalnya di bidang produksi tertentu ini. Jumlah uang ini dikenal sebagai sewa-tanah, tanpa menghiraukan apakah itu dibayar untuk tanah pertanian, tanah bangunan, tambang, perikanan, hutan, dsb. Ia dibayar untuk seluruh periode yang untuknya si pemilik-tanah telah menyewakan secara kontrak tanah itu kepada si pengusaha pertanian. Sewa-tanah dengan demikian merupakan bentuk yang dengannya kepemilikan atas tanah diwujudkan secara ekonomi, divalorisasi. Selanjutnya, di sini kita mendapatkan bersama-sama dan saling berhadap-hadapan satu-sama-lain, semua tiga kelas yang merupakan kerangka-kerja masyarakat modern – pekerja-upahan, kapitalis industri, pemilik-tanah.

Kapital dapat ditetapkan dalam tanah, dimasukkan ke dalamnya, baik dalam suatu cara yang lebih sementara, seperti dalam hal dengan perbaikan suatu jenis kimiawi, penggunaan pupuk, dsb., dan cara yang lebih permanen, seperti dengan parit-parit pengeringan, perataan tanah, bangunan-bangunan perusahaan pertanian, dsb. Di suatu tempat lain aku telah menggunakan ungkapan *la terre capital* untuk menunjuk kapital yang diwujudkan dalam tanah dengan cara ini.[1] Ini merupakan salah-satu dari kategori kapital tetap. Bunga atas kapital yang dimasukkan ke dalam tanah dan perbaikan yang dengan begitu dilakukan pada tanah sebagai suatu alat produksi dapat merupakan suatu bagian dari sewa yang dibayar oleh pengusaha pertanian kepada pemilik-tanah,[2] namun ia tidak merupakan sewa-tanah sebenarnya,

---

[1] *The Poverty of Philosophy,* London, 1966, hal. 143. Di sana aku membedakan antara *terre-matière* dan *terre-capital*. "Justru kenyataan penerimaan lebih lanjut pengeluaran kapital pada tanah yang sudah ditransformasi menjadi alat produksi meningkatkan tanah sebagai kapital tanpa menampakkan apapun kepada tanah sebagai materi, yaitu, hingga luasnya tanah itu ... Tanah sebagai kapital tidak lebih abadi daripada sesuatu kapital lainnya ... Tanah sebagai kapital ialah kapital tetap; namun kapital tetap menjadi habis terpakai tepat sama banyaknya seperti kapital yang beredar."

[2] Aku mengatakan *dapat merupakan,* karena dalam situasi tertentu bunga ini ditentukan oleh hukum sewa-tanah dan oleh karena itu dapat menghilang, misalnya manakala terdapat persaingan dari tanah baru yang kesuburan alaminya besar sekali.

yang dibayar untuk penggunaan tanah itu sendiri, entah ini berada dalam suatu keadaan alami atau dibudi-dayakan. Dalam suatu perlakuan sistemik kepemilikan tanah, yang berada di luar jangkauan kita sekarang, bagian dari pendapatan pemilik-tanah ini akan disuguhkan secara terperinci. Di sini beberapa kata mengenai hal ini mesti mencukupi. Semakin investasi kapital sementara yang terlibat dalam proses produksi biasa dalam pertanian kesemuanya dilakukan tanpa kecuali oleh pengusaha pertanian itu sendiri. Investasi-investasi ini, dan bahkan semata-mata pembudi-dayaan jika ia dilakukan secara rasional –yaitu, jika ia tidak hanya direduksi menjadi pengurasan habis-habisan terhadap tanah itu, seperti misalnya dalam hal bekas negara-negara bagian perbudakan Amerika Utara, yang terhadapnya namun para tuan-tuan pemilik-tanah terhormat menjamin diri mereka di dalam kontrak– memperbaiki tanah,[1] meningkatkan produknya dan mentransformasi tanah dari sekedar suatu bahan mentah menjadi kapital-tanah. Suatu bidang yang dibudi-daya berharga lebih daripada suatu bidang yang tidak dibudi-dayakan dengan kualitas alami yang sama. Bahkan kapital tetap yang lebih permanen yang dimasukkan ke dalam tanah, yang digunakan selama waktu yang lebih lama, sebagian besarnya adalah pekerjaan si pengusaha pertanian dan di bidang-bidang tertentu seringkali khususnya seperti itu. Namun segera setelah persewaan yang ditentukan di dalam kontrak itu kadaluwarsa –dan ini merupakan salah satu sebab mengapa pemilik-tanah berusaha memperpendek batas persewaan hingga suatu minimum, dengan berkembangnya produksi kapitalis– perbaikan-perbaikan yang dilakukan pada tanah itu menjadi tanggungan si pemilik-tanah sebagai hak-miliknya, sebagai suatu hal yang tidak terpisahkan dari pokok itu, tanah itu. Manakala kontrak persewaan baru dijadikan/-diadakan/ditutup, pemilik-tanah menambahkan bunga atas kapital yang dimasukkan pada tanah itu kepada sewa-tanah yang sebenarnya, apakah ia menyewakan kembali tanah itu kepada si pengusaha pertanian yang melakukan perbaikan-perbaikan itu atau kepada seorang pengusaha pertanian lain. Uang sewanya itu dengan demikian membengkak; atau, jika ia berencana menjual tanah itu –dan kita selanjutnya akan mengetahui bagaimana harganya ditentukan– nilainya kini telah naik. Ia tidak sekedar menjual tanahnya, melainkan menjual tanah yang telah diperbaiki, kapital yang dimasukkan padal tanah itu, yang tidak berongkos apapun bagi dirinya. Ini merupakan salah-satu rahasia –terpisah sekali dari gerakan sewa-tanah itu sendiri– dari peningkatan kekayaan para pemilik-tanah, inflasi tetap sewa-sewa mereka dan bertumbuhnya nilai uang pemilikan tanah mereka dengan kemajuan-kemajuan

[1] Lihat James Anderson dan Carey. [James Anderson, *A Calm Investigation of the Circumstances that have led to the Present Scarcity of Grain in Britain*, London, 1801, hal. 35, 36, 38. (Lihat juga *Theories of Surplus-Value*, Bagian II, Bab IX, 9, hal. 144-8.)

perkembangan ekonomi. Dengan demikian mereka menyingkirkan ke dalam dompet perseorangan masing-masing hasil suatu perkembangan masyarakat yang dicapai tanpa partisipasi mereka – mereka adalah *frugus consumere nati*.[1] Namun ini sama-sama merupakan salah-satu rintangan terbesar bagi suatu pertanian yang rasional, karena pengusaha pertanian mengelakkan semua perbaikan dan pengeluaran yang tidak diharapkan memberikan hasil sepenuhnya selama durasi persewaannya; dan kita mendapatkan ini ditolak sebagai suatu rintangan seperti itu berulang-ulang kali, selama abad yang lalu oleh James Anderson, penemu sesungguhnya dari teori sewa modern,[2] yang adalah juga seorang pengusaha pertanian yang berpraktek dan untuk jamannya seorang ahli agronomi penting, dan pada masa kita sendiri oleh para lawan penataan kepemilikan tanah sekarang di Inggris.

A.A.. Walton,[3] *History of the Landed Tenures of Great Britain and Ireland*, London, 1865, mengatakan mengenai hal-ikhwal ini (hal. 96-7):

> "Semua usaha sejumlah besar asosiasi pertanian di seluruh negeri mesti gagal memproduksi sesuatu hasil yang sangat luas atau yang sungguh-sungguh cukup berarti dalam kemajuan perbaikan-perbaikan pertanian sesungguhnya, selama perbaikan-perbaikan seperti itu berarti suatu derajat peningkatan nilai yang jauh lebih tinggi pada pemilikan tanah dan pembaruan-sewa si tuan-tanah, daripada perbaikan kondisi petani penyewa atau pekerja. Para pengusaha pertanian, pada umumnya, sangat menyadari akan tuan-tanah atau agennya, atau bahkan presiden dari Asosiasi Pertanian, bahwa pengeringan/pembuangan air, banyaknya pupuk, dan pengelolaan yang baik, digabungkan dengan peningkatan penggunaan kerja, untuk secara menyeluruh membersihkan dan menggarap tanah itu, akan menproduksi hasil-hasil yang baik sekali dalam perbaikan maupun produksi. Untuk melakukan semua ini, namun, pengeluaran yang sangat besar diperlukan, dan para pengusaha pertanian juga menyadari, bahwa betapapun banyak mereka memperbaiki tanah itu atau meningkatkan nilainya, para tuan-tanah akan, dalam jangka panjang, memungut keuntungan pokok, dalam sewah lebih tinggi dan meningkatnya nilai pemilikan tanah mereka ... Mereka cukup lihai untuk mengetahui

---

[1] "Mereka yang dilahirkan untuk mengonsumsi buah-buahnya;" Horace, *Epistles,* Buku I, Epistle 2, l. 27.

[2] Mengenai teori sewa Anderson, lihat *Theories of Surplus-Value,* Bagian II, hal. 114-17, 121-5 dan 144-9.

[3] Alfred A. Walton, seorang berprofesi arsitek, aktif mendukung perjuangan demokrasi, dan seorang anggota Dewan Umum Internasionale Pertama dari 1867 hingga 1870.

apa yang para orator (para pemilik-tanah dan agen-agen mereka katakan pada pesta-pesta pertanian), dengan sesuatu kekurang-hati-hatian tertentu, tidak katakan pada mereka –yaitu, bahwa bagian terbesar perbaikan yang mereka lakukan pasti masuk ke dalam saku para tuan-tanah dalam jangka-panjangnya ... Betapapun banyak penyewa tanah sebelumnya telah memperbaiki usaha pertanian itu, penerusnya akan mendapatkan bahwa si tuan-tanah akan selalu meningkatkan sewa sebanding dengan meningkatnya nilai tanah karena perbaikan-perbaikan sebelumnya."

Proses ini masih belum tampak begitu jelas dalam pertanian sebenarnya seperti dalam penggunaan tanah untuk bangunan. Bagian tanah yang luar-biasa besarnya yang digunakan untuk bangunan di Inggris yang tidak dijual sebagai pemilikan tanah secara mutlak disewakan oleh para tuan-tanah untuk sembilan-puluh-sembilan tahun, atau untuk suatu waktu yang lebih singkat jika mungkin. Manakala jangka waktu ini habis, bangunan-bangunan itu menjadi miliki tuan-tanah itu, bersama dengan tanah itu sendiri.

"Mereka (para penyewa) mesti menyerahkan rumah itu pada waktu habis waktu persewaan itu, dalam kondisi persewaan yang baik, kepada tuan-tanah besar itu, setelah membayar suatu sewa-tanah yang luar-biasa tingginya hingga habis waktu persewaan itu. Segera setelah persewaan itu habis-waktu, agen atau pengkaji (surveyor) akan datang dan memeriksa ramah itu, dan memperhatikan apakah anda telah merawatnya dengan baik, dan kemudian menguasai (kembali) rumah itu, dan menggabungkannya pada kewenangan tuan-tanah itu ... Kenyataannya ialah, jika sistem ini diperkenankan sepenuhnya beroperasi untuk suatu periode yang sangat lebih lama, maka keseluruhan pemilikan rumah dalam kerajaan ini akan berada di tangan para tuan-tanah besar, demikian pula tanahnya. Seluruh West End kota London, di utara dan selatan Temple Bar, dapat dikatakan milik dari kira-kira separuh setengah lusin tuan-tanah besar, yang kesemuanya disewakan dengan bunga luar-biasa tingginya, dan di mana perseweaan-persewaan itu belum sepenuhnya habis-waktu kesemuanya dengan cepat jatuh-waktu. Hal yang sama kurang-lebih dapat dikatakan mengenai setiap kota dalam kerajaan ini. Sistem penguasaan yang mengkhususkan dan monopoli ini tidak pula berhenti hingga di sini. Nyaris seluruh akomodasi dermaga di kota-kota pelabuhan-laut kita dengan proses perampasan kuasa yang sama berada dalam tangan para penguasa besar (leviathan) atas tanah" (*ibid.*, hal. 93).

Dalam kondisi-kondisi ini jelas bahwa, manakala Sensus tahun 1861 untuk Inggris dan Wales memberikan jumlah para pemilik-rumah sebedar 36.032 dari suatu penduduk 20.066.224, rasio para pemilik dengan jumlah rumah dan

penduduk akan tampak berbeda sekali jika para pemilik besar dipisahkan dari para pemilik kecil.

Contoh kepemilikan dalam bangunan-bangunan adalah penting: (1) karena ia dengan jelas menunjukkan perbedaan antara sewa-tanah sesungguhnya dan bunga atas kapital tetap yang dimasukkan pada tanah dalam kasus pertanian, menambahkan pada si kapitalis industri, spekulator bangunan atau pengusaha pertanian, untuk durasi persewaan itu, dan pada dan dari sendirinya tidak mempunyai hubungan apapun dengan sewa-tanah yang mesti dibayar setiap tahun pada tanggal-tanggal tertentu untuk penggunaan tanah itu; (2) karena ia menunjukkan bagaimana, dalam kasus tanah, kapital orang-orang lain yang dimasukkan ke dalamnya pada akhirnya jatuh pada bagian si tuan-tanah, dan bunga atasnya membengkakkan sewanya.

Ada para penulis, sebagian sebagai juru-bicara kepemilikan atas tanah terhadap serangan-serangan para ahli ekonomi burjuis dan sebagian dalam suatu usaha untuk mentransformasi sistem produksi kapitalis menjadi suatu sistem *keserasian-keserasian* sebagai gantinya antitesis-antitesis, seperti misalnya Carey, telah berusaha untuk menyuguhkan sewa-tanah, pernyataan ekonomi istimewa dari kepemilikan tanah, sebagai identik dengan bunga. Dengan cara ini, pertentangan antara para pemilik-tanah dan kaum kapitalis akan lenyap. Metode sebaliknya digunakan pada permulaan produksi kapitalis. Pada waktu itu, kepemilikan atas tanah masih berlaku dalam pikiran umum sebagai bentuk asli dan terhormat dari hak-milik perseorangan, sedangkan bunga atas kapital ditolak sebagai riba. Dudley North, Locke, dsb., oleh karena itu menyuguhkan bunga atas kapital sebagai suatu bentuk yang analog dengan sewa-tanah, tepat sebagaimana Turgot[1] menderivasi suatu pembenaran bunga dari keberadaan sewa-tanah. Para penulis yang lebih belakangan melupakan – secara lain sekali dari kenyataan bahwa sewa-tanah dapat dan memang ada tanpa tambahan sesuatu bunga atas kapital yang dimasukkan ke dalam tanah-- bahwa pemilik-tanah tidak hanya menerima bunga atas kapital orang lain dengan cara ini, tanpa itu berbiaya apapun bagi dirinya, namun mendapatkan kapital itu sendiri secara cuma-cuma dalam transaksi itu. Pembenaran bagi hak-milik atas tanah, sebagaimana bagi semua bentuk kepemilikan lain dari suatu cara produksi tertentu, ialah bahwa cara produksi itu sendiri memiliki

[1] Anne-Robert Jacques Tugot, baron de l'Aulne (1727-81), adalah seorang murid dari Quesnay dan sendiri seorang penulis Fisiokrat, yang menerbitkan karyanya, *Reflexions sur la formation et la distribution des richesses* pada tahun 1766. Setelah Quesnay meninggal pada tahun 1774, Turgot, sebagai Pengawas-Umum Keuangan Louis XVI, berusaha secara tidak berhasil mempraktekkan gagasan-gagasan Fisiokrat. Lihat *Theories of Surplus-Value*, Bagian I, Bab II, *Kaum Fisiokrat*.

suatu keharusan bersejarah peralihan, dan dengan begitu juga hubungan-hubungan produksi dan pertukaran yang lahir darinya. Namun, sebagaimana akan kita ketahui kemudian, kepemilikan tanah dibedakan dari bentuk-bentuk kepemilikan lainnya oleh kenyataan bahwa pada suatu tingkat perkembangan tertentu ia tampak berlebihan dan berbahaya bahkan dari sudut pandang cara produksi kapitalis.

Sewa-tanah dapat pula dikacaukan dengan bunga dalam suatu bentuk lain, dan sifat khususnya dengan demikian disalah-artikan. Sewa-tanah menyuguhkan permunculan suatu jumlah uang tertentu yang si pemilik-tanah tarik setiap tahun dari penyewaan sebidang tanah. Kita sudah mengetahui bagaimana sesuatu pendapatan uang tertentu dapat dikapitalisasi, yaitu dapat dipandang sebagai bunga atas suatu kapital imajiner. Jika bunga rata-rata adalah 5 persen, misalnya, suatu sewa-tanah setahun sebesar £200 dapat dipandang sebagai bunga atas suatu kapital sebesar £4.000. Adalah sewa-tanah yang dikapitalisasi dengan cara ini yang merupakan harga atau nilai pembelian tanah itu, suatu kategori yang *prima facie* tidak rasional, secara sama sebagaimana harga kerja adalah tidak rasional, karena bumi bukanlah produk kerja, dan dengan demikian tidak mempunyai suatu nilai. Jika seorang kapitalis membayar £4.000 untuk tanah yang menghasilkan suatu sewa tahunan sebesar £200, maka ia menari bunga rata-rata setahun 5 persen atas £4.000 dengan cara yang tepat sama kalau ia menginvestasikan kapital ini dalam surat-surat berharga penghasil-bunga atau telah meminjamkannya secara langsung dengan bunga 5 persen. Terdapat suatu valorisasi kapital £4.000 dengan 5 persen. Berdasarkan asumsi ini, dalam duapuluh tahun ia akan menggantikan harga pembelian hak-milknya dengan penerimaan-penerimaan darinya. Oleh karena itu, di Inggris harga pembelian pemilikan tanah diperhitungan dengan sekian dan sekian *tahun* pembelian, yang merupakan semata-mata suatu ungkapan lain bagi kapitalisasi sewa-tanah. Dalam kenyataan sesungguhnya ia bukan harga pembelian tanah itu, melainkan lebih sewa-tanah yang dihasilkannya, yang diperhitungkan menurut tingkat bunga yang berlaku. Kapitalisasi sewa ini, namun, mengandaikan sewa itu sendiri, sedangkan sewa itu tidak dapat secara sebaliknya diderivasi dan dijelaskan dari kapitalisasinya sendiri. Keberadaannya, secara tidak bergantung dari penjualan itu, lebih merupakan pengandaian yang dimulai darinya.

Dari sini berartilah bahwa, dengan menganggap sewa-tanah itu sebagai suatu besaran konstan, harga tanah itu akan naik atau turun dalam rasio terbalik dengan tingkat bunga. Jika tingkat bunga baku akan jatuh dari 5 persen menjadi 4 persen, suatu sewa-tanah setahun sebesar £200 akan mewakili valorisasi setahun dari suatu kapital sebesar £5.000 gantinya suatu kapital sebesar £4.000 dan dengan begitu harga bidang tanah yang sama akan naik dari £4.000 menjadi £5.000, atau dari pembelian duapuluh tahun menjadi

pembelian duapuluhlima tahun. Dalam hal yang sebaliknya, vice versa. Gerakan dalam harga tanah itu semata-mata ditentukan oleh tingkat bunga dan tidak bergantung pada gerakan sewa-tanah itu sendiri. Namun karena kita telah mengetahui bahwa tingkat laba mempunyai kecenderungan untuk jatuh dengan berlangsungnya perkembangan masyarakat, dan begitu pula karenanya tingkat bunga itu, sejauh ini ditentukan oleh tingkat laba; karena kita telah juga mengetahui bahwa bahkan dengan menge-nyampingkan tingkat laba, tingkat bunga mempunyai suatu kecenderungan untuk jatuh sebagai suatu akibat dari pertumbuhan kapital uang untuk pinjaman, oleh karena itu berarti bahwa harga tanah mempunyai suatu kecenderungan untuk naik, bahkan secara tidak bergantung dari gerakan sewa-tanah dan harga produk-produk tanah itu, yang darinya sewa itu merupakan satu bagian.

Kekacauan antara sewa-tanah itu sendiri dan bentuk bunga yang diambilnya bagi pembeli tanah itu –suatu kekacauan yang didasarkan pada ketidak-tahuan sempurna mengenai sifat sewa-tanah– Tidak bisa tidak mengakibatkan bahwa kesimpulan-kesimpulan yang paling aneh dan tidak tepat. Karena kepemilikan atas ltanah dipandang di semua negeri lain sebagai suatu bentuk yang khususnya superior dari hak-milik, dan pembelian tanah selanjutnya sebagai suatu investasi kapital yang khususnya aman, maka tingkat bunga yang dengannya sewa-tanah itu dibeli pada umumnya berada sedikit lebih rendah daripada halnya dengan investasi-investasi kapital jangka panjang lainnya, sehingga pembeli tanah itu dapat menerima, misalnya, hanya 4 proses dari harga pembeliannya, sedangkan ia semestinya dapat menerima 5 persen untuk kapital yang sama; atau, yang berarti hal yang sama, ia membayar lebih banyak kapital untuk sewa-tanah itu daripada yang akan ia bayar untuk pendapatan uang setahun yang sama dalam investasi-investasi lainnya. M. Thiers,[1] dalam bukunya yang bukan kepalang *La Propriété* (teks tercetak dari pidato yang diucapkannya terhadap Proudhon di Majelis Nasional Perancis tahun 1848), menyimpulkan dari sini bahwa sewa-tanah itu rendah, sedangkan semua yang ditunjukkan ini ialah tingginya tingkat harga pembeliannya.

Kenyataan bahwa sewa-tanah yang dikapitalisasi menyuguhkan penampilan harga atau nilai tanah, sehingga tanah dibeli atau dijual tepat seperti sesuatu komoditi lain, memberikan kepada beberapa kaum apologis suatu pembenaran bagi kepemilikan atas tanah; si pembeli telah membayar suatu kesetaraan

[1] Ini adalah Louis-Adolphe Thiers (1797-1877), sejarahwan dan negarawan, Menteri dalam Negeri dan Perdana Menteri di bawah Louis Philippe, dan Presiden Pertama dari Republik Ketiga dari tahun 1871 hingga 1873; jagal Komune Paris, "*Thiers,* jembalang mengerikan itu," yang biografinya yang penuh skandal dijejaki Marx dalam "Perang Saudara di Perancis," *The First International and After*, hal. 191-5.

untuknya, seperti dengan sesuatu komoditi lainnya, dan bagian lebih besar dari kepemilikan atas tanah telah berganti tangan dengan cara ini. Pembenaran yang sama kemudian akan berlaku juga bagi perbudakan, karena bagi si pemilik-budak yang telah membayar tunai untuk budak-budaknya, produk kerja mereka semata-mata mewakili bunga atas kapital yang diinvestasikan dalam pembelian para budak itu. Untuk menderivasi suatu pembenaran bagi keberadaan sewa-tanah dari pembeliannya dan penjualannya tidak lebih daripada pembenaran keberadaannya dalam pengertian keberadaannya.

Betapapun pentingnya hal itu bagi analisis ilmiah mengenai sewa-tanah – yaitu, bentuk kepemilikan atas tanah yang otonom, ekonomi khususnya atas dasar cara produksi kapitalis– memandangnya dalam bentuk murni dan bebas dari segala pemujaan dan campur-aduk yang mengaburkan, adalah sama pentingnya untuk memahami akibat-akibat kepemilikan atas tanah itu dalam praktek, dan bahkan wawasan teori akan suatu massa kenyataan yang bertentangan dengan konsep dan sifat sewa-tanah dan namun begitu tampil sebagai cara-cara keberadaannya, untuk mengetahui unsur-unsur yang darinya lahir kekaburan-kekaburan teori itu.

Di dalam praktek, segala sesuatu yang dibayar pengusaha pertanian kepada pemilik-tanah dalam bentuk harga-sewa untuk ijin membudi-dayakan tanah tampak sebagai sewa-tanah. Apapun komponen yang darinya upeti ini telah disusun, dan apapun sumber yang darinya ia dapat berasal, kesamaannya dengan sewa-tanah yang sebenarnya ialah monopoli atas sebidang tanah memungkinkan yang disebut pemilik-tanah itu memungut suatu upeti, menetapkkan suatu harga atasnya. Bahwa hal ini sama dengan sewa-tanah sebenarnya ialah bahwa ia menentukan harga tanah itu, yang, seperti dibuktikan di atas, tidak lain dan tidak bukan adalah pendapatan yang dikapitalisasi dari persewaan tanah itu. Kita sudah melihat bagaimana bunga atas kapital yang dimasukkan ke dalam tanah dapat merupakan komponen asing jenis sewa-tanah ini, suatu komponen yang mesti membentuk suatu tambahan yang terus bertumbuh pada keseluruhan persewaan suatu negeri, dengan berlanjutnya perkembangan ekonomi. Namun, dengan mengenyampingkan bunga ini, adalah mungkin bagi harga-sewa untuk mencakup secara sebagian, atau dalam kasus-kasus tertentu mencakup keseluruhannya (yaitu manakala sewa-tanah yang sesungguhnya sepenuhnya tidak ada dan tanah itu sesungguhnya tidak-bernilai), suatu pengurangan dari laba rata-rata, upah-upah normal, atau kedua-duanya bersama-sama. Bagian ini, entah itu laba atau upah, tampak di sini dalam bentuk sewa-tanah karena sebagai gantinya menambahkan pada si kapitalis industri atau si pekerja-upahan, yang akan normal adanya, ia dibayarkan pada pemilik-tanah dalam bentuk harga-sewa. Berbicara secara ekonomi, tiada bagian yang merupakan sewa-tanah; melainkan di dalam praktek ia merupakan pendapatan bagi si pemilik-tanah,

suatu valorisasi ekonomi dari monopolinya, tepat sebagaimana terjadi dengan sewa-tanah sejati, dan ia mempuyai pengaruh yang sama dalam menentukan harga tanah itu.

Di sini kita tidak merujuk pada kondisi-kondisi di mana sewa-tanah, cara kepemilikan atas tanah bersesuaian dengan cara produksi kapitalis, mempunyai suatu keberadaan normal sekalipun cara produksi kapitalis itu sendiri tidak ada, penyewa itu sendiri bukan seorang kapitalis industri, dan caranya bertani bukanlah suatu cara kapitalis. Deimkianlah adanya di Irlandia, misalnya. Di sini penyewa pada umumnya seorang petani kecil. Yang dibayarnya pada pemilik-tanah untuk sewanya seringkali tidak saja menyerap satu bagian dari labanya, yaitu kerja surplusnya sendiri, yang atasnya ia mempunyai suatu hak sebagai pemilik alat-alat kerjanya sendiri, melainkan juga satu bagian dari upah-normal, yang akan diterimanya untuk jumlah kerja yang sama dalam kondisi-kondisi lain. Lagi pula, si pemilik-tanah, yang sama sekali tidak melalukan apa-apa untuk memperbaiki tanah itu, merampas darinya kapital kecil yang dimasukkannya ke dalam tanah untuk bagian terbesar dengan kerjanya sendiri, tepat sebagaimana seorang periba akan lakukan dalam kondisi-kondisi serupa. Hanya si periba akan sekurang-kurangnya mengambil resiko atas kapitalnya sendiri di dalam operasi itu. Adalah perampokan yang terus-menerus ini yang merupakan obyek perselisihan atas perundang-undangan tanah Irlandia; apa yang dituntut dalam hal ini pada dasarnya ialah bahwa si pemilik-tanah yang memberitahukan kepada seorang pengusaha pertanian untuk berhenti akan terpaksa memberi ganti-kerugian pada si penyewa atas perbaikan-perbaikan yang dilakukannya pada tanah itu atau kapital yang telah ditanamkan dalam tanah itu. Jawaban sinis Palmerstone atas hal ini adalah: "Majelis rendah adalah sebuah rumah para pemilik tanah."[1]

Kita tidak mengatakan apapun mengenai kondisi-kondisi yang luar-biasa di mana, bahkan di negeri-negeri produksi kapitalis, pemilik-tanah dapat memeras suatu sewa yang tinggi yang tidak mempunyai hubungan apapun

[1] Sidang parlemen tahun 1862-3, selama itu Marx sedang mengerjakan Buku ini, menyaksikan suatu babak perjuangan oleh lirlandia untuk hak-hak para petani penyewa Irlandia. Palmerston mengucapkan pernyataan yang terkenal itu pada 23 Juni 1863, denan menyerang reformasi sedang-sedang mengenai sistem penyewaan tanah yang diusulkan dalam "doktrin-doktrin komunis." Marx mengutip ini kembali tahun berikutnya ketika ia menulis "Inaugural Address of the International Working Men's Association"; lihat *The First International and After*, hal. 80. Undang-undang Hak Penyewa, dalam satu atau lain bentuk, sudah berusia sepuluh tahun pada waktu itu. Manakala ia untuk pertama kalinya diajukan, Marx menganalis ketentuan-ketentuannya dalam sebuah tulisan untuk *New York Daily Tribune,* 11 Juli 1853, yang dicetak ulang dalam *Marx and Engels on Ireland,* London, 1971.

dengan produk tanah itu, sebagaimana misalnya dengan penyewaan bidang-bidang kecil tanah kepada para pekerja pabrik, di distrik-distrik industri Inggris, entah untuk kebun-iebun kecil atau untuk pembudi-dayaan amatir dalam waktu luang mereka. ("Reports of thre Inspectors of Factories.")

Yang kita bicarakan di sini ialah sewa pertanian di negeri-negeri dengan produksi kapitalis yang maju. Di kalangan para pengusaha pertanian Inggris, misalnya, terdapat sejumlah kapitalis kecil yang ditakdirkan dan dipaksa menggunakan kapital mereka dalam pertanian sebagai pengusaha pertanian, berdasarkan pendidikan, pelatihan, tradisi, persaingan mereka dan keadaan-keadaan lainnya. Mereka dipaksa puas dengan suatu laba yang lebih kecil daripada yang rata-rata dan berpisah dengan suatu bagian dari ini untuk pemilik-tanah dalam bentuk sewa. Ini merupakan satu-satunya kondisi yang dengannya mereka diijinkan menanamkan kapital mereka atas tanah itu, dalam pertanian. Karena para pemilik-tanah di manapun mempunyai suatu pengaruh besar atas perundang-undangan, dan di Inggris bahkan suatu pengaruh yang sangat dominan, pengaruh ini dapat dieksploitasi untuk menipu seluruh kelas pengusaha pertanian. Undang-undang Gandum tahun 1815, misalnya –suatu pajak atas roti yang secara jelas dipaksakan pada negeri itu untuk menjamin kepada para pemilik tanah yang menganggur keberlanjutan suatu persewaan yang telah bertumbuh tidak normal selama Peperangan Anti-Jacobin– telah mempunyai akibat, kecuali selama beberapa tahun yang luar-biasa suburnya, dipertahankannya harga-harga produk pertanian di atas tingkat kejatuhan harga yang mestinya terjadi dalam suatu sistem impor gandum secara bebas. Namun mereka tidak berhasil mempertahankan harga pada tingkat yang didikritkan sebagai wajar oleh para pemilik-tanah yang membuat perundang-undangan itu, dalam pengertian bahwa harga-harga ini merupakan batas resmi untuk impor gandum luar-negeri. Kontrak-kontrak persewaan betapapun telah dibuat dengan mengesankan bahwa ini akan menjadi harga-harga wajar. Segera setelah ilusi itu hancur, suatu undang-undang baru dibuat dengan harga-harga wajar baru, yang sama-sama merupakan ungkapan impotensi fantasi-fantasi keserakahan kepemilikan bertanah seperti ungkapan-ungkapan yang lama. Para pengusaha pertanian telah ditipu dengan cara ini dari tahun 1815 hingga tahun-tahun 1830-an. Karenanya selama seluruh masa ini tema tetap mengenai *kesusahan pertanian* itu. Karenanya selama periode perampasan dan kehancuran suatu generasi penuh para pengusaha pertanian dan penggantian mereka oleh suatu kelas kaum kapitalis baru.[1]

Namun, suatu kenyataan yang jauh lebih umum dan penting adalah pengurangan upah para pekerja pertanian khususnya di bawah rata-rata wajar

[1] Lihat karangan-karang penting Undang-undang Anti Gandum. [*The Three Prize Essays on Agriculture and the Corn Law,* Manchester dan London, 1842.

mereka, sehingga satu bagian dari upah pekerja dipotong darinya, untuk membentuk suatu komponen harga-sewa dan dengan demikian ditambahkan pada si pemilik-tanah sebagai gantinya pada si pekerja dengan penyamaran sewa-tanah. Ini merupakan ketentuan umum di Inggris dan Skotlandia, misalnya, dengan pengecualian beberapa distrik yang berkedudukan menguntungkan. Prosedur-prosedur komisi penyelidikan Parlementer yang mempelajari tingkat upah-upah yang dibayar di Inggris sebelum diberlakukannya Undang-undang Gandum[1] –hingga kini sumbangan paling berharga pada sejarah upah dalam abad ke sembilanbelas, dan nyaris tidak dieksploitasi, di samping pada waktu bersamaan suatu tiang penghukuman di depan umum yang didirikan oleh aristokrasi dan burjuasi Inggris untuk diri mereka sendiri– terbukti secara meyakinkan dan tanpa diragukan lagi bahwa sewa-sewa yang tinggi dan kenaikan bersesuaian dalam harga tanah selama Peperangan Anti-Jacobin sebagian disebabkan oleh suatu pengurangan upah dan ditekannya bahkan di bawah fisik minimum; yaitu penyerahan sebagian upah wajar itu kepada pemilik-tanah. Berbagai situasi telah menjadikan mungkinnya operasi-operasi ini, termasuk depresiasi uang, manipulasi Undang-undang Kemiskinan di distrik-distrik pertanian,[2] dsb., sedangkan pada waktu bersamaan pendapatan para pengusaha pertanian naik secara luar-biasa dan para pemilik-tanah secara menakjubkan memperkaya diri mereka sendiri. Sungguh, salah-satu argumen mendasar bagi introduksi pajak-pajak gandum, dari para pengusaha pertanian maupun para pemilik-tanah, adalah bahwa secara fisik tidak akan mungkin untuk menurunkan lebih jauh lagi upah para pekerja pertanian. Situasi ini secara mendasar tidak berubah, dan di Inggris, seperti di semua negeri Eropa, sebagian dari upah normal masih masuk ke dalam sewa-tanah tepat seperti sebelumnya. Manakala Earl of Shaftesbury, kemudian Lord Ashley, seorang bangsawan filantropik, telah begitu luar-biasa diharukan oleh kondisi para pekerja pabrik Inggris dan sendiri berusaha sekeras-kerasnya dalam agitasi Sepuluh Jam sebagai jurubicara parlementer mereka, para wakil kaum industri sebagai pembalasan mengumumkan beberapa statistik mengenai upah kaum pekerja pertanian di desa-desa Lord Ashley sendiri (lihat Buku I, Bab 25, 5, e: *Proletariat Pertanian Inggris* [hal. 821-2]) yang jelas menunjukkan bagaimana satu bagian dari sewa-tanah sang filantrop ini semata-mata terdiri atas perampokan yang diperas para penyewanya dari dirinya dari upah para pekerja pertanian. Tulisan-tulisan ini

[1] "Report from the Select Committee on Petitions Relating to the Corn Laws ...," dan "Reports Tespecting Grain, and the Corn Laws ...," judul-judul lengkap dalam Index of Authorities Quoted.

[2] Lihat Buku I, halaman 829-30

juga menarik sejauh kenyataan-kenyataan yang dikandungnya dapat secara berani mengambil tempatnya di samping yang terburuk yang diungkapkan oleh komisi-komisi tahun 1814 dan 1815. Kapan saja situasi memaksakan suatu kenaikan sementara dalam upah para pekerja pertanian, teriakan mengumandang dari para pengusaha pertanian bahwa kenaikan upah itu adalah ke tingkat wajarnya, seperti yang diperoleh di cabang-cabang industri lainnya, tidak mungkin dan secara tidak terelakkan akan menghancurkan mereka jiika tanpa suatu penurunan serentak dalam sewa-tanah. Dengan begitu diakui bahwa atas nama sewa-tanah para pengusaha pertanian melakukan suatu pengurangan upah dan menyerahkan ini kepada pemilik-tanah. Antara tahun 1849 dan 1859, misalnya, upah pertanian di Inggris naik sebagai akibat suatu penggabungan situasi-situasi luar-biasa, seperti terjadinya eksodus dari Irlandia yang memutuskan pasokan pekerja pertanian dari sana; penyerapan luar-biasa penduduk pertanian oleh industri manufaktur; tuntutan masa-perang akan serdadu; suatu emigrasi luar-biasa ke Australia dan Amerika Serikat (California); dan lain-lain sebab yang tidak dapat kita masuki lebih jauh di sini. Pada waktu bersamaan, dengan pengecualian panenan buruk tahun-tahun 1854-6, harga rata-rata biji-bijian jatuh dengan lebih dari 16 persen selama periode ini. Para pengusaha pertanian ramai-ramai menuntut suatu penurunan sewa. Dalam sejumlah kasus mereka berhasil. Namun, pada umumnya, tuntutan mereka tidak berhasil. Mereka mencari jalan lain dengan mengurangi biaya produksi, termasuk penggunaan secara massal mesin-mesin uap dan mesin-mesin baru, yang sebagian menggantikan kuda dan menggusurnya dari penggunaan secara ekonomi, sedangkan itu juga melepaskan kaum pekerja pertanian dan dengan demikian menimbulkan suatu kelebihan-penduduk buatan dan suatu kejatuhan baru dalam upah. Dan semua ini terjadi sekalipun adanya suatu kemerosotan relatif secara menyeluruh di dalam penduduk pertanian selama dasawarsa ini, dibandingkan dengan pertumbuhan dalam jumlah seluruh penduduk, dan bahkan suatu kemerosotan mutlak dalam penduduk pertanian di beberapa distrik yang semurninya pertanian.[1] Fawcett, pada waktu itu Profesor Ekonomi Politik di Cambridge (yang meninggal pada tahun 1884 sebagai Direktur Jendral Pos –F.E.), berbicara dalam pengertian yang sama kepada *Social Science Congress* pada tanggal 12 Oktober 1865: "Kaum pekerja mulai beremigrasi, dan para pengusaha pertanian sudah mulai mengeluh bahwa mereka tidak akan dapat membayar sewa yang begitu tinggi daripada yang biasa mereka bayar, karena kerja telah menjadi lebih mahal

[1] John C. Morton, *The Forces Used in Agriculture,* sebuah makalah pada *London Society of Arts* pada tahun 1859, berdasarkan dokumen-dokumen otentik yang dikumpulkan dari beberapa ratus pengusaha pertanian di 12 distrik Skotlandia dan tigapuluh lima distrik Inggris.

sebagai akibat emigrasi." Di sini suatu sewa tanah yang tinggi dengan demikian secara langsung diidentifikasikan dengan upah rendah. Dan sejauh tingkat harga tanah yang tinggi dikondisikan oleh faktor yang meningkatkan sewa ini, suatu kenaikan dalam nilai tanah adalah identik dengan suatu devaluasi kerja, dan suatu harga tanah yang tinggi dengan suatu harga kerja yang rendah.

Hal yang sama berlaku bagi Perancis.

> "Harga sewa naik karena harga roti, anggur, daging, sayur-sayuran dan buah-buahan naik, sedangkan harga kerja tetap sama. Jika orang-orang tua memeriksa rekening bapak mereka, yang membawa kita kembali kurang-lebih 100 tahun, mereka akan mendapatkan bahwa pada waktu itu harga satu hari kerja di pedesaan Perancis adalah tepat sama sebagaimana itu adanya hari ini. Harga daging, namun, telah naik tiga-kali-lipat sejak waktu itu ... Siapakah yang menjadi korban revolusi ini? Adakah itu si orang kaya, pemilik perusahaan pertanian itu, atau si orang miskin yang mengerjakan pertanian itu? ... Kenaikan dalam sewa merupakan tanda dari suatu malapetaka publik" (*Du mécanisme de la société en France et en Angletere,* M. Rubichon, Edisi ke-2, Paris, 1836, hal.101).

Contoh-contoh sewa sebagai suatu akibat suatu pemotongan dari laba rata-rata di satu pihak dan dari upah rata-rata di lain pihak.

Morton,[1] agen tanah dan insinyur pertanian, mengatakan telah diperhatikan di banyak distrik bahwa sewa untuk pertanian-pertanian besar adalah kurang daripada untuk pertanian-pertanian kecil, karena

> "persaingan lazimnya lebih besar untuk yang tersebut terakhir daripada untuk yang tersebut terdahulu, dan karena sedikit pengusaha pertanian kecil mampu mengalihkan perhatian mereka pada sesuatu bisnis lain daripada bisnis pertanian, kecemasan mereka untuk mendapatkan suatu pekerjaan yang cocok mengakibatkan bahwa mereka dalam banyak kejadian memberikan lebih banyak sewa daripada yang dapat disetujui sesuai penilaian mereka" (John L. Morton, *The Resources of Estates,* London, 1858, hal.116).

Namun, dikatakan bahwa perbedaan ini secara berangsur-angsur berkurang di Inggris, dan menurut pendapatnya emigrasi, justru di kalangan kelas kaum pengusaha pertanian kecil, mempunyai bamyak hubungan dengannya. Morton yang sama memberikan sebuah contoh di mana sewa-tanah terbukti meliputi suatu pengureangan dari upah si pengusaha pertanian sendiri dan karenanya

---

[1] Marx di sini salah. Kutipan berikut ini adalah dari John Lockhart Morton, bukan John Chalmers Morton (1821-88); kedua-duanya adalah ahli agronomi sejaman.

masih lebih pasti lagi dari orang-orang yang dipekerjakannya. Ini kasusnya dengan pertanian-pertanian di bawah 70-80 *acre*, yang tidak dapat mempertahankan sebuah bajak dua-kuda.

> "Kecuali si penyewa bekerja dengan tangannya sendiri secara sama giatnya seperti seseorang pekerja lainnya, pertaniannya tidak akan dapat menafkahi dirinya. Jika ia mempercayakan pelaksanaan pekerjaannya pada para pekerja sedangkan ia sendiri cuma mengawasi mereka, kemunginannya ialah, bahwa dalam waktu yang tidak lama lagi, ia akan mendapatkan bahwa dirinya tidak mampu membayar sewanya" (*ibid.*, hal. 118).

Morton menyimpulkan dari sini bahwa kecuali para pengusaha pertanian di distrik itu sangat miskin, pertanian-pertanian itu tidak boleh kurang dari 70 *acre*, sehingga si pengusaha pertanian itu dapat memelihara dua atau tiga ekor kuda.

Kearifan luar-biasa dari Monsieur Léone de Lavergne, Anggota *L'Institut et de la Société Centrale d'Agriculture*: dalam karyanya, *Économie rurale de l'Angleterre* (dikutip dari terjemahan Inggris, London, 1855), membuat perbandingan berikut ini mengenai keuntungan-keuntungan setahun yang berasal dari ternak, yang bekerja di Perancis, namun tidak di Inggris, di mana mereka itu digantikian oleh kuda (hal. 42):

PERANCIS		INGGRIS
£ 4 juta	Susu	£16 juta
£16 juta	Daging	£20 juta
£8 juta	Kerja	£ --
£28 juta		£36 juta

Namun produk yang lebih tinggi dalam hal ini semata-mata adalah karena, sebagaimana ia sendiri menunjukkannya, susu di Inggris adalah sama mahalnya seperti di Perancis, sedangkan ia mengasumsikan harga yang sama bagi daging di kedua negeri (hal. 35); bahwa produk susu Inggris dengan demikian akan diturunkan menjadi £28 juta, seperti di Perancis. Agak terlalu banyak bagi Monsieur Lavergne untuk pada waktu bersamaan memperhitungkan kuantitas yang diproduksi dan perbedaan dalam harga, sehingga, jika Inggris memproduksi barang-barang tertentu dengan ongkos lebih besar daripada Perancis, yang berarti paling-paling suatu laba lebih besar bagi para pengusaha pertanian dan para pemilik-tanah, hal ini tampak sebagai suatu keunggulan pertanian Inggris.

M. Lavergne menunjukkan pada halaman 48 bahwa dirinya tidak saja terbiasa dengan keberhasilan ekonomi pertanian Inggris, melainkan juga berbagi prasangka para pengusaha pertanian dan pemilik-tanah Inggris: "Suatu

kemunduran menyertai tanaman biji-bijian pada umumnya ... tanaman itu menguras habis tanah yang menghasilkannya."

M. Lavergne tidak saja percaya bahwa tanaman-tanaman lain tidak melakukan hal ini; ia percaya bahwa makanan hewan dan tanaman akar-akaran memperkaya tanah:

> "Tanaman makanan ternak menderivasi dari atmosfer unsur-unsur pokok bagi pertumbuhannya, sedangkan pada tanah diberikannhya lebih daripada yang diambilnya darinya; dengan demikian kedua-duanya secara langsung dan dengan pengubahannya menjadi pupuk hewan menyumbang dengan dua cara dalam memperbaiki kerusakan yang ditimbulkan oleh tanaman biji-bijian dan tanaman penguras habis-habisan pada umumnya; oleh karena itu, satu azas ialah bahwa mereka sekurang-kurangnya mesti bergantian dengan tanaman-tanaman ini; inilah yang menjadikan rotasi Norfolk" (hal. 50, 51).

Maka tidak mengherankan bahwa M. Lavergne, yang mempercayai kisah-kisah dongeng mengenai kondisi-kondisi pedesaan Inggris, mesti juga percaya bahwa upah para pekerja pedesaan Inggris telah kehilangan sifat abnormalnya sejak penghapusan Undang-undang Gandum. Lihat yang kita sudah katakan mengenai hal ikhwal ini dalam Buku I, Bab 25, 5, e. Kita boleh juga mendengarkan yang hendak dikatakan Mr. John Bright dalam pidatonya di Birmingham pada tanggal 13 Desember 1866.[1] Setelah berbicara mengenai lima juta keluarga yang sama sekali tidak terwakili dalam Parlemen, ia melankjutkan:

> "Di antara mereka terdapat satu juta, atau lebih tepatnya lebih daripada satu juta, yang di Kerajaan Inggris digolongkan dalam daftar fakir miskin yang malang. Terdapat sejuta lainnya lagi yang tepat berada di atas garis kemiskinan, namun selalu dalam bahaya menjadi kaum fakir miskin. Kondisi dan harapan mereka tidak lebih mujur daripada itu. Nah, perhatikan lapisan yang tidak-tahu dan lebih rendah dari bagian komunitas ini. Perhatikan kondisi mereka yang mengenaskan, kemiskinan mereka, penderitaan mereka, sama sekali ketiadaan harapan akan sesuatu perbaikan apa pun. Padahal, di Amerika Serikat –bahkan di Negara-negara (Bagian) Selatan selama berkuasanya perbudakan– setiap orang Negro mempunyai sesuatu bayangan bahwa ada suatu hari perayaan bagi dirinya. Namun bagi orang-orang ini –bagi kelas lapisan terendah di negeri ini– aku berada di sini untuk menyatakan bahwa tiada kepercayaan akan sesuatu yang lebih baik maupun nyaris

[1] Ini adalah John Bright (1811-89), pemimpin gerakan Perdagangan Bebas dan Liga Anti-Undang-undang Gandum, dan kemudian seorang menteri Liberal.

> suatu aspirasi akannya. Sudahkah anda membaca suatu paragraf yang baru-baru ini muncul dalam surat-surat kabar tentang John Cross, seorang pekerja Dorsetshire? Ia bekerja enam hari dalam seminggu, dianggap berwatak baik oleh majikannya, yang untuknya Cross telah bekerja duapuluhempat dengan tingkat upah delapan shilling per minggu. John Cross mempunyai sebuah keluarga dengan tujuh orang anak yang mesti dinafkahinya dari upah-upahnya itu dalam gubuknya –untuk seorang iusteri yang rapuh dan seorang anak bayi. Ia mengambil –secara legal, aku pikir ia mencuri– sebuah gawang kayu yang berharga enam *pence*. Atas pelanggaran ini ia diseret ke muka pengadilan dan dihukum empatbelas atau duapuluh hari penjara ... Aku dapat mengatakan pada anda bahwa beribu-ribu kasus seperti kasus John Cross itu dapat dijumpai di seluruh negeri, dan khususnya di selatan, dan bahwa kondisi mereka adalah sedemikian rupa hingga sampai kini penyelidik yang paling berprihatinpun tidak berhasil memecahkan misteri mengenai bagaimana mereka mempertahanhan jiwa dan raga mereka. Kini, layangkanlah mata anda atas negeri itu dan perhatikan lima juta keluarga ini dan kondisi lapisan mereka yang tanpa harapan itu. Tidak benarkah bahwa bangsa yang tidak diberi hak bersuara itu boleh dikatakan hanya bekerja dan bekerja, tanpa mengenal sedikitpun istirahat? Perbandingkanlah mereka itu dengan kelas yang berkuasa – namun kalau aku melakukannya maka aku akan didakwa dengan komunisme ... Namun perbandingkan bangsa yang bekerja keras dan tanpa diberi hak bersuara itu dengan seksi yang dapat dipandang sebagai kelas-kelas berkuasa. Perhatikan kekayaannya; perhatikan lagak-lagu yang diperagakannya – perhatikan kemewahannya. Perhatikan kelesuannya –karena terdapat kelesuan di antara mereka, namun itu adalah kelesuan kekenyangan– dan perhatikan bagaimamna mereka menyerbu dari satu tempat ke lain tempat, sepertinya, untuk menemukan sesuatu kesenangan baru" (*Morning Star*, 14 Desember, 1865).

Selanjutnya akan kita tunjukkan bagaimana kerja surplus dan dari situ produk surplus pada umumnya dikacaukan dengan sewa-tanah, suatu bagian dari produk surplus yang baik secara kuantitatif maupun kualitatif tertentu, setidak-tidaknya atas dasar cara produksi kapitalis. Dasar asli dari kerja surplus pada umumnya, yaitu suatu kondisi alami yang tanpanya hal ini tidak mungkin, ialah bahwa alam menyediakan kebutuhan-kebutuhan hidup yang diperlukan – entah itu dalam produk-produk tanah, hewan atau nabati, atau dalam perikanan, dsb.– dengan penerapan sejumlah waktu-kerja yang tidak menelan habis keseluruhan hari kera. Produktivitas asli dari kerja pertanian (dan di sini kita memasukkan pengumpulan, perburuan, penangkapan ikan, usaha peternakan sedehana) adalah dasar dari semuya nilai-lebih; tepat sebagaimana semua kerja aslina pertama-tama diarahkan pada penguasaan dan produksi bahan makanan.

(Hewan juga menyediakan kulit untuk kehangatan dalam iklim-iklim dingin; juga tempat-hunian gua-gua, dsb.)

Kekacauan yang sama antara produk surplus dan sewa-tanah dinyatakan secara berbeda oleh Mr. Dove.[1] Aslinya, kerja [pertanian dan kerja industri tidak terpisah; yang tersebut belakangan merupakan suatu tambahan pada yang tersebut terdahulu. Kerja surplus dan produk surplus dari klan pertanian, rumah-tangga umum atau keluarga, terdiri atas kerja pertanian maupun industri. Keduanya berjalan bergandengan tangan. Berburu, menangkap ikan dan pertanian tidak mungkin tanpa alat-alat yang cocok. Menenun, memintal, dsb., pertama-tama sekali dilakukan sebagai kerja-kerja sampingan pertanian.

Kita sudah menunjukkan bagaimana, tepat sebagaimana kerja pekerja perseorangan menjadi kerja perlu dan kerja surplus, sehingga keseluruhan kerja kelas pekerja dapat dibagi sedemikian rupa bahwa bagian yang memproduksi seluruh kebutuhan hidup yang diperlukan oleh kelas pekerja (termasuk alat produksi yang diperlukannya) melakukan kerja perlu untuk seluruh masyarakat. Kerja yang dilakukan oleh seluruh bagian selebihnya dari kelas pekerja dapat dianggap sebagai kerja surplus. Namun kerja perlu sama sekali tidak mencakup kerja pertanian semata-mata; ia juga mencakup kerja yang memproduksi semua produk lainnya yang secara keharusan memasuki konsumsi rata-rata pekerja. Lagi pula, sebagian melaksanakan hanya kerja perlu, dari suatu sudut pandang sosial, karena yang lain-lainnya hanya melakukan kerja surplus, dan vice versa. Ini semata-mata merupakan suatu pembagian kerja di antara mereka. Sama halnya dengan pembagian kerja antara para pekerja pertanian dan industri pada umumnya. Sifat yang semurninya industri dari satu kerja seksi ditandingi oleh sifat yang semurninya pertanian dari seksi yang lainnya. Kerja yang semurninya pertanian ini sama sekali tidak berasal-usul alami dan spontan melainkan sendirinya lebih merupakan suatu produk dari perkembangan sosial, dan suatu perkembangan yang sangat baru pula, yang sama sekali belum dicapai di manapun; ia bersesuaian dengan suatu tahap produksi yang sangat khusus. Tepat sebagaimana sebagian dari kerja pertanian diwujudkan dalam produk-produk yang semata-mata berfungsi untuk kemewahan atau merupakan bahan mentah industri namun sama sekali tidak masuk menjadi bahan makanan, setidak-tidaknya bukan bahan-bahan makanan bagi massa orang banyak, maka di lain pihak suatu bagian dari kerja industri diwujudkan dalam produk-produk yang berfungsi sebagai bahan-bahan konsumsi yang sama-sama diperlukan bagi para pekerja pertanian dan non-pertanian. Adalah salah untuk memahami kerja industri ini –dari sudut-pandang sosial– sebagai kerja surplus. Ia sebagian adalah sama-sama kerja perlu sebagaimana halnya bagian perlu dari kerja

[1] Patrick E. Dove, *The Elements of Political Science*, Edinburgh, 1854, hal. 264 dan 273.

pertanian. Ia adalah juga semata-mata bentuk yang diotomatisasikan dari suatu bagian kerja industri yang sebelumnya dikaitkan aslinya dengan kerja pertanian, suatu tambahan timbal-balik yang diharuskan pada kerja pertanian semurninya yang kini telah menjadi terpisah darinya. (Dengan hanya memperhatikan segi materi, 500 penenun mekanik, misalnya, memproduksi suatu derajat kain surplus yang jauh lebih tinggi daripada satu penenun mekanik, yaitu jauh lebih banyak daripada yang diperlukan untuk sandang mereka sendiri.)

Dalam memandang bentuk-bentuk penampilan sewa-tanah, yaitu harga-sewa yang dibayar pada pemilik-tanah di bawah judul penggunaan tanah ini, entah untuk maksud-maksud produktif ataupun untuk konsumsi, kita mesti, pada akhirnya, selalu mengingat, bahwa harga barang yang tidak mempunyai nilai dalam dan pada dirinya sendiri –entah karena bukan produk kerja, seperti tanah, atau yang setidak-tidaknya tidak dapat direproduksi dengan kerja, seperti barang-barang antik, karya-karya seni oleh para ahli tertentu, dsb.– dapat ditentukan oleh gabungan situasi-situasi yang sangat berkebetulan. Agar sesuatu itu dijual, ia semata-mata mesti mampu dimonopoli dan dialienasi.

*

Terdapat tiga kesalahan yang mengaburkan analisis sewa-tanah dan yang mesti dielakkan dalam membahasnya.

(1) Kekacauan antara berbagai bentuk sewa yang bersesuaian dengan berbagai tingkat perkembangan proses produksi masyarakat.

Apapun bentuk khusus sewa itu mungkin adanya, yang sama pada semua jenisnya ialah kenyataan bahwa penguasaan sewa adalah bentuk ekonomi yang di dalamnya kepemilikan atas tanah direalisasikan dan bahwa sewa-tanah pada gilirannya mengandaikan kepemilikan atas tanah, kepemilikan bidang-bidang tertentu dari bulatan bumi oleh individu-individu tertentu –entah apakah pemilik itu seseorang yang mewakili komunitas, seperti di Asia, Mesir, dsb.; entah kepemilikan atas tanah ini semata-mata adalah suatu penyertaan secara kebetulan atas pemilikan yang dipunyai orang-orang tertentu dalam pribadi para produsen langsung, seperti dalam sistem-sistem perhambaan dan perbudakan; apakah ia semata-mata semurninya kepemilikan perseorangan yang dipunyai para bukan-produsen atas alam, suatu kepemilikan hak semata-mata atas tanah; atau akhirnya, apakah ia suatu hubungan dengan tanah yang, seperti dengan kaum koloni dan para pemilik pertanian kecil, tampak sebagaimana dinyatakan secara langsung, dengan kerja terisolasi mereka dan yang tidak dikembangkan secara masyarakat, dalam penguasaan dan produksi produk-produk bidang tanah tertentu oleh para produsen langsung.

Sifat umum berbagai bentuk sewa ini –sebagai perwujudan ekonomi kepemilikan atas tanah, fiksi resmi yang berdasarkannya berbagai individu

mempunyai milik khusus atas bagian-bagian tertentu bulatan bumi– mengakibatkan orang tidak melihat perbedaan-perbedaannya.

(2) Semua sewa-tanah adalah nilai-lebih, produk dari kerja surplus. Dalam bentuknya yang lebih terbelakang, sewa *in natura* (pembayaran dengan barang atau hasil bumi), adalah tetap suatu produk surplus langsung. Dari situ kesalahan bahwa sewa yang sesuai dengan cara produksi kapitalis, yang selalu merupakan suatu ekses di atas dan melebihi laba, yaitu di atas dan melebihi suatu bagian nilai komoditi yang sendiri terdiri atas nilai-lebih (kerja surplus) – bahwa komponen khusus dan tertentu dari nilai-lebih ini dapat semata-mata dijelaskan dengan menjelaskan kondisi-kondisi umum keberadaan bagi nilai-lebih dan laba. Kondisi-kondisi ini adalah, pertama, bahwa para produsen langsung mesti bekerja untuk lebih banyak waktu daripada yang diperlukan untuk mereproduksi tenaga-kerja mereka sendiri, yaitu mereproduksi diri mereka sendiri. Mereka mesti melakukan sesuatu jenis kerja surplus. Ini merupakan kondisi subyektif. Namun kondisi obyektif ialah bahwa mereka juga *dapat* medlakukan kerja surplus: bahwa kondisi-kondisi alami adalah sedemikian rupa sehingga satu *bagian* dari waktu-kerja mereka yang tersedia sudah cukup untuk mereproduksi dan mempertahankan mereka sebagai produsen; bahwa produksi kebutuhan hidup mereka sendiri tidak mengkonsumsi seluruh waktu-kerja mereka. Kesuburan alami menentukan satu batas di sini, sebagai suatu titik pangkal atau dasar. Perkembangan produktivitas sosial kerja mereka menetapkan batas lainnya. Diperhatikan secara lebih cermat, karena produksi bahan makanan merupakan kondisi yang paling pertama hidup mereka dari produksi lain apapun, kerja yang digunakan di dalam produksi ini, yaitu kerja pertanian dalam arti ekonomi yang paling luas, mesti cukup berbuah untuk mencegah seluruh waktu-kerja yang tersedia diserap dalam produksi bahan makanan bagi para produsen langsung, sehingga kerja surplus pertanian dan dari situ suatu produk surplus pertanian dimungkinkan. Lebih jauh lagi, seluruh kerja pertanian –yang perlu dan surplus– dari satu seksi masyarakat mesti cukup untuk memproduksi bahan-makanan yang diperlukan untuk seluruh masyarakat, yaitu juga untuk para pekerja non-pertanian; pembagian besar kerja antara para agrikulturalis dan industrialis mesti mungkin, dan secara serupa di antara para agrikulturalis yang memproduksi bahan-makanan dan yang memproduksi bahan mentah. Sekalipun kerja para produsen langsung bahan-makanan, dalam hubungan dengan masyarakat dengan demikian mewakili kerja perlu yang diperlukan semata-mata untuk produksi bahan-makanan. Hal yang sama adalah, secara kebetuolan, dengan sesuatu pembagian kerja di dalam masyarakat sebagai suatu keseluruhan, berbeda dari pembagian kerja di dalam pabrik individual. Ia merupakan kerja perlu untuk produksi barang-barang tertentu – untuk kepuasan suatu kebutuhan masyarakat tertentu akan barang-barang tertentu. Jika

pembagian ini berada dalam perbandingan sebagaimana mestinya, produk dari berbagai jenis akan dijual menurut nilainya (pada suatu tahapan perkembangan lebih jauh, menurut harga produksinya), atau sekurang-kurangnya menurut harga yang merupakan modifikasi nilai-nilai ini atau harga produksi sebagaimana yang ditentukan oleh hukum-hukum umum. Ini di dalam kenyataan adalah hukum nilai sebagaimana ia menjadikan dirinya dirasakan, tidak dalam hubungan dengan komoditi atau barang-barang individual, melainkan lebih dengan seluruh produk pada suatu waktu tertentu dari bidang-bidang tertentu produksi sosial yang diotonomisasi oleh pembagian kerja; sehingga tidak saja tidak pebih banyak waktu-kerja diabdikan pada setiap komoditi individual daripada yang diharuskan, melainkan dari seluruh waktu-kerja sosial hanya kuantitas sebanding yang perlu diabdikan pada berbagai jenis komoditi. Nilai-nilai pakai tetap merupakan suatu kondisi. Namun jika dalam kasus komoditi individual nilai-pakai ini bergantung pada pemuasan pada dan dengan sendirinya suatu kebutuhan sosial, di dalam kasus produk sosial massal ia bergantung pada kelayakannya bagi kebutuhan sosial yang secara kuantitatif khusus bagi setiap- jenis produk tertentu dan karenanya pada pembagian sebanding dari kerja antara berbagai bidang produksi ini sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sosial ini, yang secara kuantitatif dibatasi. (Hal ini mesti dikemukakan dalam hubungan dengan distribusi kapital antara berbagai bidang produksi.) Kebutuhan sosial, yaitu nilai-pakai pada skala sosial, di sini tampak menentukan bagi kuota keseluruhan waktu-kerja sosial yang menjadi bagian dari berbagai bidang produksi tertentu. Namun ini adalah semata-mata hukum yang sama yang sudah dipaparkan oleh komoditi individual, yaitu bahwa nilai-pakainya adalah prasyarat dari nilai-tukarnya dan karenanya dari nilainya. Ini merupakan suatu hal yang berpengaruh atas hubungan antara kerja perlu dan kerja surplus hanya sejauh suatu ketidak-seimbangan dalam proporsi ini berarti bahwa nilai komoditi itu, dan oleh karena itu juga nilai-lebih yang terkandung di dalamnya, tidak dapat diwujudkan. Misalnya, proporsi barang-barang katun yang diproduksi dapat terlalu tinggi sekalipun waktu-kerja yang diwujudkan di dalam seluruh produk ini ialah yang semata-mata diperlukan dalam kondisi-kondisi tertentu itu. Namun terlalu banyak kerja menyeluruh masyarakat telah dikeluarikan untuk cabang tertentu ini, dan maka itu suatu bagian dari produki itu tidak berguna. Seluruh produk itu oleh karena itu dijual seakan-akan hanya proporsi yang diperlukan yang telah diproduksi. Rintangan kuantitatif pada kuota-kuota waktu-kerja sosial yang diabdikan pada berbagai bidang produksi tertentu itu semata-mata merupakan suatu pernyataan hukum nilai pada umumnya yang dikembangkan lebih jauh; sekalipun waktu-kerja perlu di sini menjadi suatu pengertian yang berbeda. Hanya sekian dan sekian kuantitas darinya diperlukan untuk memuaskan kebutuhan masyarakat. Batas dalam kasus ini muncul

melalui nilai-pakai. Dalam kondisi-kondisi produksi tertentu, masyarakat hanya dapat mengeluarkan sekian banyak dari waktu-kerja totalnya untuk suatu jenis produk tertentu. Namun kondisi-kondisi subyektif dan obyektif dari kerja surplus dan nilai-lebih pada umumnya tidak mempunyai hubungan apapun dengan bentuk khusus itu, entah itu adalah laba, atau entah itu adalah sewa. Mereka berlaku bagi nilai-lebih yang sebenarnya, apapun bentuk khusus yang diambilnya. Oleh karena itu mereka tidak menjelaskan sewa-tanah.

(3) Suatu kekhasan tertentu yang timbul bersama valorisasi ekonomi kepemilikan atas tanah, yang adalah perkembangan sewa-tanah, ialah bahwa jumlahnya sama sekali tidak ditentukan oleh aksi penerimanya, melainkan lebih oleh suatu perkembangan kerja sosial yang bebas dari dirinya dan yang di dalamnya ia tidak memainkan sesuatu peranan. Inilah sebabnya mengapa sesuatu yang umum bagi semuah cabang produksi dan produksi-produknya atas dasar produksi komoditi, dan bagi produksi kapitalis khususnya, yang adalah produksi komoditi dalam keseluruhannya, secara mudah dipahami sebagai suatu kepemilikan khas atas sewa (dan atas produk pertanian pada umumnya).

Tingkat sewa-tana (dan dengannya nilai tanah itu) naik dalam proses perkembangan sosial, sebagai suatu hasil keseluruhan dari kerja sosial. Tidak hanya pasar dan permintaan akan produk-produk pertanian bertumbuh, namun permintaan akan tanah itu sendiri juga bertumbuh secara langsung, karena itu merupakan suatu kondisi produksi yang dipersaingkan oleh semua cabang bisnis yang mungkin, termasuk cabang bisnis non-pertanian. Lagi pula, sewa dan denganya nilai tanah itu (dengan membatasi diri kita hanya pada sewa pertanian yang sebenarna), berkembang bersama dengan pasar untuk produk tanah dan karenanya dengan pertumbuhan dalam penduduk non-pertanian; is meningkat dengan kebutuhan-kebutuhan mereka dan permintaan mereka akan bahan-makanan maupun akan bahan mentah. Menjadi sifat cara produksi kapitalis bahwa ia terus-menerus mengurangi penduduk pertanian dalam hubungan dengan non-pertanian, karena dalam industri (dalam arti sempit) pertumbuhan kapital konstan dalam hubungan dengan kapital variabel terkait dengan suatu pertumbuhan mutlak dalam kapital variabel (bahkan jika terdapat suatu penurunan relatif dalam hubungan dengan kapital konstan); sedangkan dalam pertanian kapital variabel yang diperlukan bagi pembudi-dayaan suatu bidang tanah tertentu menurun secara mutlak dan oleh karena itu hanya dapat bertumbuh sejauh tanah baru dibudi-dayakan, yang bagaimanapun mengandaikan pada gilirannya suatu pertumbuhan yang lebih besar lagi dalam penduduk non-pertanian.

Dalam kenyataan sebenarnya, yang kita dapati di sini bukanlah suatu gejala yang khas bagi pertanian dan produk-produknya. Yang sama lebih berlaku

pada semua cabang produksi lain dan produk-produknya, atas dasar produksi komoditi dan bentuk mutlaknya, produksi kapitalis.

Produk-produk ini adalah komoditi, nilai-nilai pakai yang memiliki suatu nilai-tukar, dan khususnya nilai tukar yang dapat diwujudkan, diubah menjdi uang, hanya hingga batas yang dengannya komoditi lain merupakan suatu kesetaraan bagi ,mereka dan produk-produk lain menghadapi mereka sebagai komoditi dan sebagai nilai-nilai; hingga batas, oleh karena itu, yang padanya mereka tidak diproduksi sebagai kebutuhan hidup langsung untuk para produsen mereka sendiri, melainkan sebagai komoditi, sebagai produk yang hanya menjadi nilai-nilai pakai dengan ditransformasi menjadi nilai-tukar (uang), dengan dialienasikan. Pasar bagi komoditi ini berkembang lewat pembagian kerja masyarakat; pemisahan antara kerja produktif yang berbeda-beda mentransformasi masing-masing produk mereka secara timbal balik menjadi komoditi, menjadi kesetaraan-kesetaraan bagi satu sama lain, menjadikan mereka saling berfungsi satu-sama-lain secara timbal balik sebagai pasar-pasar. Ini sama sekali bukan sesuatu yang aneh bagi produk-produk pertanian.

Sewa dapat berkembang sebagai sewa-uang hanya atas dasar produksi komoditi, dan khususnya dari produksi kapitalis, dan ia berkembang hingga batas yang sama hingga mana produksi pertanian menjadi produksi komoditi, yaitu, batas hingga mana produksi pertanian menjalani suatu perkembangan mandiri dalam hubungan dengannya; karena adalah hingga batas ini produk pertanian menjadi suatu komoditi, suatu nilai-tukar dan suatu nilai. Hingga batas yang sama produksi komoditi dan karenanya produksi nilai itu berkembang dengan produksi kapitalis, demikian pula berkembanglah produksi nilai-lebih dan produk surplus. Namun dalam ukuran yang sama dengan berkembangnya yang tersebut terakhir, berkembanglah dalam kepemilikan atas tanah kemampuan untuk menangkap suatu bagian nilai-lebih yang bertumbuh lewat monopolinya atas bumi dan karenanya untuk menaikkan nilai sewa dan harga tanah itu sendiri. Adalah tetap si kapitalis yang mempunyai fungsi aktif dalam perkembangan nilai-lebih dan produk surplus ini. Pemilik-tanah hanya mesti merebut suatu bagian produk surplus dan nilai-lebih yang meningkat tanpa sesuatu usaha dari pihaknya. Inilah kekhasan posisinya, bukan kenyataan bahwa nilai produk-produk pertanian, dan karenanya dari tanah itu sendiri, secara terus-menerus bertumbuh dengan meluasnya pasar untuknya, permintaan meningkat dengan dengannya dunia komoditi yang menghadapi produk-produk pertanian –dengan kata-kata lain jumlah dari para produsen komoditi non-pertanian dan skala produksi komoditi non-pertanian. Karena ini terjadi tanpa bantuannya, ia tampak bagi pemilik-tanah sebagai sesuatu yang tiada-duanya bahwa massa nilai, massa nilai-lebih, dan transformasi dari satui bagian dari nilai-lebih ini menjadi sewa-tanah bergantung pada proses produksi

masyarakat, pada perkembangan produksi komoditi pada umumnya. Itulah sebabnya mengapa Dove, misalnya, berusaha menjelaskan sewa pada umumnya atas dasar ini.[1] Ia mengatakan bahwa sewa tidak bergantung pada ukuran produk pertanian melainkan lebih pada nilainya; namun ini bergantung pada ukuran dan produktivitas penduduk non-pertanian. Namun juga benar untuk mengatakan bagi sesuatu produk lainnya bahwa ia hanya berkembang sebagai suatu komoditi dengan volume dan keragaman deretan komoditi lainnya yang merupakan kesetaraan-kesetaraan untuknya. Kita sudah menunjukkan hal ini dalam penyuguhan umum kita mengenai nilai. Di satu pihak, dapat ditukarkannya suatu produk sepenuhnya bergantung pada jumlah komoditi yang berbeda-beda yang terdapat di luarnya. Di lain pihak, kuantitas yang dengannya ia dapat sendiri diproduksi sebagai suatu komoditi bergantung khususnya pada dapat-dipertukarkannya ini.

Tiada produsen secara sendiri-sendiri memproduksi suatu nilai atau komoditi, si pengusaha industri ataupun si pengusaha pertanian. Produknya menjadi suatu nilai dan suatu komoditi hanya dalam suatu konteks masyarakat tertentu. Pertama-tama, sejauh ia tampil sebagai suatu pernyataan dari kerja masyarakat, dan karenanya dalam waktu-kerjanya sendiri tampil sebagai bagian dari waktu-kerja umum masyarakat; kedua, manakala sifat sosial dari kerjanya ini tampak sebagai suatu sifat sosial yang diterakan pada produknya, dalam sifat uangnya dan dapat-dipertukarkannya pada umumnya sebagaimana yang ditentukan oleh harganya.

Demikian jika di satu pihak, sebagai gantinya penjelasan sewa, ia semata-mata adalah nilai-lebih atau dalam pemahaman yang lebih sempit lagi hanya produk surplus pada umumnya yang dijelaskan, di lain pihak kesalahan telah dilakukan dengan menjulukkan suatu sifat yang menambahkan pada semua produk sebagai komoditi dan nilai khususnya pada produk-produk pertanian. Ini bahkan dianggap lebih dangkal lagi manakala suatu pembatalan dilakukan dari penentuan umum mengenai nilai pada *perwujudan* suatu nilai komoditi tertentu. Sesuatu komoditi dapat mewujudkan nilainya hanya di dalam proses sirkulasi, dan apakah dan hingga batas ia mewujudkan ini bergantung pada kondisi-kondisi pasar waktu itu.

Demikian tidak khas bagi sewa-tanah bahwa produk-produk pertanian berkembang menjadi nilai-nilai dan sebagai nilai-nilai, yaitu bahwa mereka menghadapi komoditi lain sebagai komoditi itu sendiri dan bahwa produk-produk non-pertanian menghadapinya sebagai komoditi, tidak pula bahwa mereka berkembang sebagai pernyataan-pernyataan khusus dari kerja sosial. Yang khas ialah bahwa dengan kondisi-kondisi yang di dalamnya produk-produk pertanian itu berkembang sebagai nilai-nilai (komoditi), dan dengan

[1] *Ibid.*, hal. 279.

kondisi-kondisi perwujudan nilai-nilai mereka, kepemilikan atas tanah juga mengembangkan kekuatan untuk menguasai suatu bagian yang bertumbuh dari nilai-nilai ini yang diciptakan tanpa bantuannya, dan suatu bagian yang bertumbuh dari nilai-lebih ditransformasi menjadi sewa-tanah.

BAB 38

SEWA DIFERENSIAL PADA UMUMNYA

Dalam analisis kita mengenai sewa-tanah kita bermaksud pertama-tama sekali memulai dari asumsi bahwa produk-produk yang membayar suatu sewa jenis ini –yang berarti bahwa satu bagian dari nilai-lebihnya– dan oleh karena itu juga satu bagian dari keseluruhan harganya, dapat direduksi pada sewa – dijual tepat seperti semua komoditi lainnya menurut harga produksi- nya. Untuk maksud kita sekarang kita hanya perlu mempertimbangkan produk-produk pertanian saja; secara bergantian kita dapat mengambil produk-produk pertambangan. Harga-harga jual mereka oleh karena itu adalah setara dengan unsur-unsur biaya mereka (nilai kapital konstan dan kapital variabel yang dikonsumsi) ditambah suatu laba yang ditentukan oleh tingkat laba umum yang diperhitungkan atas seluruh kapital yang dikeluarkan di muka, entah itu digunakan atau tidak. Oleh karena itu kita mengasumsikan bahwa harga jual rata-rata produk-produk ini adalah setara dengan harga-harga produksinya. Pertanyaan kemudian timbul bagaimana suatu sewa-tanah dapat berkembang berdasarkan asumsi ini, yaitu bagaimana suatu bagian laba dapat ditransformasi menjadi sewa-tanah, sehingga suatu bagian dari harga komoditi dengan demikian ditambahkan pada pemilik-tanah.

Untuk mendemonstrasikan sifat umum dari bentuk sewa-tanah ini, kita mengasumsikan bahwa pabrik-pabrik di suatu negeri digerakkan terutama sekali oleh mesin-mesin uap, namun suatu minoritas tertentu oleh air-terjun alami (digerakkan oleh tenaga air). Kita mengasumsikan harga produksi di cabang-cabang industri yang disebutkan terdahulu adalah 115 untuk suatu kuantitas komoditi yang untuknya suatu kapital sebesar 100 telah dikonsumsi. 15 persen laba dikalkulasi tidak saja atas kapital 100 yang dikonsumsi melainkan atas seluruh kapital yang telah digunakan dalam produksi nilai komoditi ini. Harga produksi, sebagaimana kita jelaskan di muka, ditentukan bukan oleh harga ongkos individual dari seseorang pengusaha industri yang memproduksi sendiri, melainkan lebih oleh harga yang menjadi ongkos komoditi secara rata-rata dalam kondisi rata-rata untuk kapital di seluruh bidang produksi itu. Itu dalam kenyataan merupakan harga pasar produksi itu; harga pasar rata-rata yang berbeda dari goyangan-goyangannya. Adalah selalu dalam bentuk harga pasar, dan selanjutnya dalam bentuk harga pasar yang berlaku atau harga pasar produksi, sifat nilai komoditi itu menyuguhkan dirinya sendiri, sifatnya tidak ditentukan oleh waktu-kerja yang diperlukan oleh seorang produsen individual untuk memproduksi suatu kuantitas tertentu dari suatu komoditi, atau suatu jumlah tertentu komoditi individual, melainkan oleh waktu-kerja yang secara masyarakat diperlukan; oleh waktu-kerja yang

diperlukan dalam kondisi-kondisi produksi sosial rata-rata untuk memproduksi seluruh persediaan kuantitas species/jenis komoditi yang secara sosial diperlukan di pasar.

Sekalipun angka-angka bilangan tertentu sepenuhnya tidak penting di sini, kita selanjutnya akan mengasumsikan bahwa harga ongkos di pabrik-pabrik yang digerakkan dengan tenaga-air hanya sampai 90, dan bukannya 100. Karena harga produksi dari massa besar barang yang menguasai pasar adalah 115, dengan suatu laba sebesar 15 persen, maka pabrik-pabrik yang menggerakkan mesin-mesinnya dengan tenaga-air akan juga menjual dengan harga 115, yaitu menurut harga pasar sebagaimana itu ditentukan oleh harga rata-rata. Laba mereka akan mencapai 25 sebagai gantinya 15; harga produksi yang berlaku memungkinkan mereka membuat suatu laba surplus sebesar 10 persen, tidak karena mereka menjual komoditi mereka di atas harga produksi tetapi karena mereka menjualnya pada harga ini, karena komoditi mereka diproduksi, atau kapital mereka berfungsi, dalam kondisi-kondisi yang luar-biasa menguntungkan, kondisi-kondisi yang berada di atas tingkat rata-rata yang berlaku di bidang ini.

Dua hal segera terbukti di sini.

Pertama-tama, laba surplus dari para produsen yang menggunakan tenaga-air alami sebagai tenaga penggerak berprilaku terutama sekali tepat seperti sesuatu laba surplus lain (kategori ini sudah dikembangkan dalam penyuguhan kita mengenai harga produksi) yang bukan merupakan hasil kebetulan dari transaksi-transaksi dalam proses sirkulasi, dari fluktuasi-fluktuasi kebetulan dalam harga pasar. Laba surplus dengan demikian secara serupa setara dengan perbedaan antara harga produksi individual dari para produsen yang diuntungkan ini dan harga produksi umum masyarakat dalam bidang produksi sebagai suatu keseluruhan, yang menguasai pasar itu. Perbedaan itu setara dengan ekses (kelebihan) harga produksi umum komoditi di atas harga produksi individualnya. Dua batas yang menentukan kelebihan ini ialah –di satu pihak– harga pokok individual dan karenanya harga produksi individual, dan –di pihak lain– harga umum produksi. Nilai komoditi yang diproduksi dengan tenaga-air adalah lebih rendah karena suatu jumlah kerja yang lebih sedikit diperlukan untuk produksi komoditi itu, yaitu lebih sedikit kerja yang masuk dalam bentuk yang diwujudkan, sebagai suatu bagian dari kapital konstan. Kerja yang digunakan di sini adalah lebih produktif, produktivitas individualnya lebih besar daripada dari kerja yang digunakan dalam mayoritas pabrik jenis sama. Produktivitasnya yang lebih besar itu dinyatakan dengan cara bahwa ia memerlukan suatu kuantitas kapital konstan yang lebih kecil untuk memproduksi jumlah komoditi yang sama, suatu kuantitas kerja lebih sedikit yang diwujudkan daripada yang lain-lainnya; dan suatu kuantitas kerja hidup yang lebih sedikit pula, karena kicir-air tidak perlu pemanasan.

Penggunaan produktivitas kerja individual yang lebih besar ini mengurangi nilai komoditi itu, dan harga pokok penjualannya dan karenanya harga produksinya juga. Bagi pengusaha industri, hal ini menyuguhkan dirinya dengan cara, bahwa harga pokok komoditi itu bagi dirinya adalah kurang. Ia mesti membayar lebih sedikit kerja yang diwujudkan. Ia mesti membayar lebih sedikit kerja yang diwujudkan, dan secara sama lebih sedikit upah untuk tenaga-kerja hidup yang digunakan. Karena harga pokok komoditinya lebih kecil, demikian pula harga produksi individualnya. Harga pokoknya adalah 90 sebagai gantinya 100. Dan begitulah harga produksi individualnya juga hanya 103½ sebagai gantinya 115 (100:115 = 90:103½). Perbedaan antara harga produksi individualnya dan yang umum ditentukan oleh perbedaan antara harga pokok individualnya dan harga pokok umum. Ini merupakan salah-satu dari besaran-besaran yang menetapkan batas pada laba surplusnya. Yang lainnya ialah harga umum produksi, di mana tingkat laba umum merupakan salah-satu faktor penentu. Jika batu-bara menjadi lebih murah, perbedaan antara harga pokok individualnya dan yang umum merosot, dan oleh karena itu demikian pula laba surplusnya. Jika ia mesti menjual komoditi itu menurut nilai individualnya, atau menurut harga produksi yang ditentukan oleh nilai individual ini, maka perbedaan itu akan hilang. Ini merupakan –di satu pihak– hasil kenyataan bahwa komoditi itu dijual menurut umum harga pasarnya, harga yang dengannya persaingan mengimbangkan harga-harga individual, dan di lain pihak dari kenyataan bahwa produktivitas individual yang lebih besar dari kerja yang ia gerakkan tidak menguntungkan para pekerja, namun, seperti produktivitas kerja pada umumnya, menguntungkan majikan mereka; yaitu ia menyuguhkan dirinya sendiri sebagai produktivitas kapital.

Karena satu batas pada laba surplus ini ialah tingkat harga umum produksi, dan tingkat laba umum merupakan satu faktor darinya, maka laba surplus dapat lahir hanya dari perbedaan antara harga-harga produksi umum dan individual, dan karenanya dari perbedaan antara tingkat laba individual dan tingkat laba umum. Suatu kelebihan/ekses di atas dan melampaui perbedaan ini akan mengandaikan penjualan produk itu di atas harga produksi yang ditentukan oleh pasar, dan tidak menurut harga ini.

Kedua, laba surplus pengusaha manufaktur yang menggunakan tenaga-air alami sebagai tenaga penggeraknya sebagai gantinya uap sejauh ini belum dibedakan dengan sesuatu cara apapun dari semua laba surplus lainnya. Semua laba surplus yang normal, yaitu dengan mengecualikan yang dilahirkan oleh transaksi-transaksi bisnis kebetulan atau oleh fluktuasi-fluktuasi dalam harga pasar, ditentukan oleh perbedaan antara harga produksi individual dari komoditi yang diproduksi oleh kapital tertentu ini dan harga umum produksi yang menentukan harga-harga pasar dari komoditi untuk kapital yang langsung

di seberang bidang produksi ini – harga pasar komoditi untuk seluruh kapital yang diinvestasikan dalam bidang produksi ini.

Namun sekarang muncullah perbedaan itu.

Pada keadaan apakah pengusaha manufaktur dalam kasus sekarang ini berhutang laba surplusnya, ekses yang secara pribadi dihasilkan harga produksi yang ditentukan oleh tingkat laba umum bagi dirinya?

Dalam hal yang pertama, pada suatu tenaga alami, kekuatan pendorong tenaga-air yang disediakan oleh alam sendiri dan tidak sendirinya produk kerja, tidak seperti batu-bara yang mengubah air menjadi uap, yang mempunyai nilai dan mesti dibayar dengan suatu kesetaraan, yaitu berongkoskan sesuatu. Ia merupakan suatu agen produksi alami, dan tiada kerja masuk menciptakannya.

Namun ini belum semuanya. Pengusaha manufaktur yang beroperasi dengan mesin-uap juga menggunakan tenaga alam yang tidak berongkoskan apapun bagi dirinya, namun yang menjadikan kerja lebih produktif, dan, sejauh mereka itu membikin murah produksi bahan kebutuhan hidup yang diperlukan para pekerja, meningkatkan nilai-lebih dan karenanya laba; yang oleh karena itu tepat sama dimonopoli oleh kapital sebagaimana tenaga kerja alami masyarakat yang lahir dari kerjasama, pembagian kerja, dsb. Pengusaha manufaktrur membayar untuk batu-bara, namun tidak untuk kemampuan air untuk mengubah keadaan keseluruhannya dan mentrans-formasi dirinya menjadi uap, juga tidak untuk elastisitas uap, dsb. Monopolisasi tenaga-tenaga alam itu, yaitu peningkatan tenaga-kerja[1] yang dilahirkannya, adalah umum bagi semua kapital yang beroperasi dengan mesin-mesin uap. Ia dapat meningkat bagian produk kerja yang mewakili nilai-lebih dalam berpandingan dengan bagian yang ditransformasi menjadi upah-upah. Sejauh ia melakukan hal ini, ia meningkatkan tingkat umum laba namun ia tidak menciptakan sesuatu laba surplus, karena ini justru terdiri dalam ekses laba individual di atas dan melampaui laba rata-rata. Jika dalam kasus kita penerapan suatu tenaga alam, tenaga-air, menciptakan laba surplus, ini tidak dapat lahir semata-mata dari kenyataan bahwa meningkatnya produktivitas kerja di sini disebabkan oleh penggunaan suatu tenaga alam. Faktor-faktor yang memodifikasi lebih lanjut mesti campur-tangan.

Sebaliknya. Penerapan sederhana tenaga-tenaga alam dalam industri dapat mempengaruhi tingkat dari tingkat umum laba, melalui jumlah kerja yang diperlukan untuk memproduksi kebutuhan hidup yang diperlukan. Namun ia tidak pada dan dari sendirinya menciptakan sesuatu perbedaan dari tingkat umum laba, dan adalah justru ini yang kita bahas sekarang. Selanjutnya, laba surplus yang sebaliknya mungkin diwujudkan oleh suatu kapital individual dalam bidang produksi tertentu –karena perbedaan-perbedaan dalam tingkat

[1] Ini mungkin mesti dibaca "produktivitas kerja."

laba antara bidang-bidang produksi tertentu secara terus-menerus diseimbangkan untuk memberikan tingkat rata-rata itu– timbul, terpisah dari perbedaan-perbedaan yang semata-mata kebetulan, dari suatu pengurangan dalam harga pokok, yaitu dalam ongkos-ongkos produksi, yang disebabkan oleh kenyataan bahwa kapital digunakan dalam suatu sekala yang lebih besar daripada dalam sekala rata-rata, sehingga *faux frais* produksi itu dikurangi, sedangkan sebab-sebab umum dari suatu kenaikan dalam produktivitas kerja (kerja-sama, pembagian kerjas, dsb.) dapat beroperasi hingga suatu batas lebih jauh dan dengan lebih banyak intensitas, karena atas suatu bidang operasi yang lebih besar; atau kalau tidak dengan kenyataan bahwa, terpisah dari skala kapital yang berfungsi, metode-metode kerja yang lebih baik, penemuan-penemuan baru, mesin-mesin yang diperbaiki, rahasia-rahasia perdagangan kimia, dsb. digunakan –dengan kata-kata lain disebabkan oleh penerapan alat-alat dan metode-metode produksi yang baru, diperbaiki dan yang di atas rata-rata. Pengurangan dalam harga pokok, dan laba surplus yang mengalir darinya, lahir di sini dari cara dan bentuk yang ke dalamnya kapital yang berfungsi itu diinvestasikan. Mereka lahir dari konsentrasinya dalam jumlah-jumlah yang luar-biasa besar dalam satu tangan tunggal –kadang-kadang yang dibatalkan segera setelah jumlah-jumlah besar kapital yang setara digunakan dalam kasus rata-rata– atau dari situasi di mana kapital dari suatu ukuran tertentu berfungsi dalam suatu cara produktif tertentu – dan ini berhenti beroperasi segera setelah cara produksi yang luar-biasa itu menjadi universal, atau diambil-alih oleh suatu cara produksi yang lebih maju lagi.

Sebab bagi laba surplus dalam kasus ini dengan demikian melekat dalam kapital itu sendiri (termasuk kerja yang telah digerakkannya), apakah suatu perbedaan dalam besaran dari kapital yang digunakan atau suatu penerapan yang lebih efisien darinya; dan tiada yang secara tetap melekat mencegah semua kapital dalam bidang produksi yang sama untuk diinvestasikan dengan cara yang sama. Persaingan antara kapital-kapital sesungguhnya cenderung pada yang sebalikinya, ia cenderung lebih dan semakin membatalkan perbedaan-perbedaan ini; penentuan nilai oleh waktu-kerja perlu masyarakat mengakibatkan menjadi murahnya komoditi dan paksaan untuk memproduksi komoditi dalam kondisi-kondisi menguntungkan yang sama. Barang-barang mengambil suatu bentuk yang berbeda dengan laba surplus pengusaha manufaktur yang menggunakan air-terjun. Meningkatnya produktivitas kerja yang digunakannya tidak timbul dari kapital dan kerja itu sendiri, ataupun dari pengunaan sederhana suatu tenaga alam yang berbeda dari kapital dan kerja tetapi yang dimasukkan ke dalam kapital itu. Ia timbul dari produktivitas alami yang lebih besar dari suatu kerja yang dikaitkan dengan pengunaan suatu tenaga alam, namun suatu tenaga alami yang tidak tersedia bagi semua kapital dalam bidang produksi yang sama, seperti misalnya elastisitas uap; oleh karena

itu penggunaannya tidak secara otomatik terjadi segera setelah kapital diinvestasikan dalam bidang ini. Yang digunakan adalah lebih suau tenaga alam yang dapat dimonopoli yang, seperti air-terjun itu, hanya tersedia bagi mereka yang mempunyai dan tersedia untuk mereka pakai bidang-bidang permukaan bumi tertentu dan kelengkapan-kelengkapannya. Sama sekali tidak terserah pada kapital untuk melahirkan kondisi alami suatu produktivitas kerja, dengan cara sesuatu kapital dapat mentransformasi air menjadi uap. Kondisi itu mesti didapatkan dalam alam hanya di tempat-tempat tertentu, dan jika ia tidak ditemukan maka ia tidak dapat diproduksi dengan suatu pengeluaran kapital tertentu. Ia tidak terikat dengan produk-produk yang dapat diproduksi oleh kerja seperti mesin-mesin, batu-bara, dsb., melainkan lebih dengan kondisi-kondisi alam tertentu di bidang-bidang tanah tertentu. Para pengusaha manufaktur yang memiliki air-air terjun mengecualikan/meniadakan mereka yang tidak memilikinya untuk menggunakan tenaga alam ini, karena tanah terbatas, dan lebih-lebih lagi tanah yang diberkati dengan tenaga-air. Tidak mustahil bahwa, sekalipun jumlah air-terjun alam dalam suatu negeri terbatas, jumlah tenaga-air yang dapat digunakan oleh industri mungkin masih bisa ditingkatkan. Sebuah air-terjun dapat secara buatan disalurkan untuk membuat tenaga peggeraknya dapat dipakai sepenuhnya; sebuah kicir-air dapat diperbaiki agar menggunakan sebanyak mungkin dari tenaga-air ini; di mana jenis kicir biasa tidak selalu cocok bagi suplai air,. Turbin-turbin dapat digunakan, dsb. Pemilikan tenaga alam ini merupakan suatu monopoli dalam tangan pemiliknya, suatu kondisi produktivitas yang lebih tinggi bagi kapital yang diinvestasikan, yang tidak dapat diproduksi oleh proses produksi kapital itu sendiri;[1] tenaga alam yang dapat dimonopoli dengan cara ini selalu terantai pada bumi. Suatu tenaga alam dari jenis ini tidak termasuk pada kondisi umum bidang produksi bersangkutan, juga tidak pada yang kondisi-kondisinya pada umumnya dapat direproduksi.

Jika kita sekarang membayangkan bahwa air-air terjun ini, bersama dengan tanah yang di atasnya air-terjun itu berlokasi, berada dalam tangan pelaku-pelaku yang diterima sebagai para pemilik bagian-bagian bulatan bumi itu, sebagai para pemilik-tanah, maka ini berada dalam suatu kedudukan untuk mencegah penggunaan kapital pada air-terjun itu dan pemanfaatannya oleh kapital. Mereka dapat mengijinkan penggunaan ini atau menolaknya. Namun kapital tidak dapat menciptakan sebuah air-terjun dari sumber-sumbernya sendiri. Laba surplus yang timbul dari penggunaan air-terjun itu dengan demikian tidak lahir dari kapital itu melainkan lebih dari penggunaan kapital atas suatu tenaga alam yang dapat dimonopoli dan yang dimonopoli. Dengan

[1] Mengenai laba surplus, lihat "Penelitian" [*An Inquiry into the Principles* ..., London, 1821. Lihat Indeks Otoritas yang Dikutip] (terhadap Malthus).

kondisi-kondisi ini, laba surplus ditransformasi menjadi sewa-tanah, yaitu ia ditambahkan pada pemilik air-terjun itu. Jika para pengusaha manufaktur membayar kepada yang tersebut terakhir itu £10 per tahun untuk air-terjun itu, maka labanya menjadi £15, 15 persen atas £100 yang kini merupakan jumlah dari ongkos-ongkos produksinya. Dan ia masih berada dalam suatu kedudukan yang sama baiknya, jika tidak lebih baik daripada, para kapitalis lainnya dalam bidang produksi ini yang beroperasi dengan uap. Tiada yang berubah jika si kapitalis memiliki sendiri air-terjun itu. Ia masih menarik laba surplus £10 tidak sebagai kapialis, melainkan sebagai pemilik air-terjun itu; dan justru bahwa sebab yang menimbulkan kelebihan ini tidak dari kapitalnya yang sebenarnya, melainkan lebih dari pembagiannya atas suatu tenaga alam yang terbatas dalam jangkauan, yang dapat dipisahkan dari kapitalnya, dan dapat dimonopoli, ia ditransformasi menjadi sewa-tanah.

Pertama-tama, jelas bahwa sewa ini selalu suatu sewa diferensial, karena ia tidak menyumbang dalam menentukan harga produksi umum komoditi itu, melainkan menganggap ini sebagai ditentukan. Ia selalu lahir dari perbedaan antara harga produksi individual dari kapital tertentu yang telah mendapatkan tenaga alam yang dimonopoli itu tersedia baginya, dan harga produksi umum bagi kapital yang diinvestasikan dalam bidang produksi bersangkutan.

Kedua, sewa-tanah ini tidak berasal dari sesuatu kenaikan mutlak dalam produktivitas kapital yang digunakan atau dari kerja yang dikuasainya, yang hanya dapat mengurangi nilai komoditi; ia lahir dari hasil-hasil yang secara relatif lebih besar dari kapital-kapital tertentu yang diinvestasi dalam suatu bidang produksi, jika dibandingkan dengan investasi-investasi kapital yang dikecualikan dari kondisi-kondisi produktivitas yang luar-biasa menguntungkan yang telah diciptakan oleh alam. Jika misalnya penggunaan uap memberikan suatu kelebihan yang luar-biasa yang tidak akan terjadi jika digunakan tenaga-air, bahkan jika batu-bara mempunyai nilai dan tenaga-air tidak, dan kelebihan lebih daripada dikompensasikan untuk kenyataan itu, tenaga air tidak akan digunakan dan tidak dapat memproduksi sesuatu laba surplus, maupun oleh karena itu sesuatu sewa.

Ketiga, tenaga alam bukan sumber dari laba surplus, melainkan semata-mata suatu dasar alami untuknya, karena ia merupakan dasar alami dari luar-biasa meningkatnya produktivitas kerja. Nilai-pakai juga pengandung nilai-tukar, namun bukan sebabnya. Jika nilai-pakai yang sama dapat diperoleh tanpa kerja, ia tidak akan mempunyai nilai-tukar. Sebaliknya, namun, sebuah barang tidak dapat mempunyai nilai-tukar tanpa mempunyai nilai-pakai, yaitu tanpa merupakan suatu pengandung kerja alami seperti itu. Jika berbagai nilai yang berbeda-beda tidak diseimbangkan menjadi harga-produksi dan berbagai harga produksi individual menjadi suatu harga produksi umum yang menentukan pasar, maka suatu kenaikan dalam produktivitas kerja yang

dihasilkan dari penggunaan suatu air-terjun akan semata-mata menurunkan harga komoditi yang diproduksi dengan air-terjun itu tanpa menaikkan bagian laba yang dikandung dalam komoditi ini, tepat sebagaimana meningkatnya produktivitas kerja pada umumnya tidak akan ditransformasi menjadi nilai-lebih jika kapital tidak menguasai sendiri tenaga produktif, yang alami dan yang masyarakat, dari kerja yang digunakan itu.

Keempat, Kepemilikan atas tanah dalam air-terjun itu pada dan dari sendirinya tidak mempunyai hubungan apapun dengan penciptaan bagian nilai-lebih (laba) dan karenanya dari harga komoditi yang telah diproduksi dengan bantuan air-terjun itu. Laba surplus ini ada bahkan jika tidak terdapat pemilikan atas tanah, jika misalnya tanah yang di atasnya air-terjun itu berlokasi dapat digunakan oleh pengusaha manufaktur sebagai tanah yang tidak bertuan. Dengan demikian kepemilikan atas tanah tidak menciptakan bagian nilai yang telah ditransformasi menjadi laba surplus; lebih tepatnya ia semata-mata memungkinkan pemilik-tanah, pemilik air-terjun itu, untuk menarik laba surplus ini keluar dari saku pengusaha manufaktur itu dan masuk ke dalam sakunya sendiri. Ia tidak merupakan sebab dari penciptaan laba surplus ini, melainkan semata-mata dari transformasinya menjadi bentuk sewa-tanah, karenanya dari penguasaan bagian laba ini atau harga komoditi oleh pemilik-tanah atau pemilik air-terjun.

Kelima, jelas bahwa harga air-terjun itu, yaitu harga yang akan diterima pemilik-tanah jika kita menjualnya pada suatu pihak ketiga atau pada pengusaha manufaktur itu sendiri, pada mulanya tidak secara langsung masuk ke dalam harga produksi dari komoditi bersangkutan, sekalipun ia memang masuk ke dalam harga individual bagi si pengusaha manufaktur itu; karena sewa dalam kasus ini lahir dari harga produksi komoditi dari jenis yang sama yang diproduksi dengan mesin-uap, yang ditentukan secara bebas dari air-terjun. Harga air-terjun itu, di samping itu, sepenuhnya merupakan suatu pernyataan tidak-rasional yang menyembunyikan suatu hubungan ekonomi yang sesungguhnya. Air-terjun itu, seperti bumi pada umumnya dan setiap tenaga alam, tidak mempunyai nilai, karena ia tidak mewakili kerja yang diwujudkan dan karenanya tidak mewakili harga, karena ini dalam kasus normal tidak lain dan tidak bukan adalah nilai yang dinyatakan dalam uang. Manakala tidak ada nilai, *eo ipso* tiada yang mesti dinyatakan dalam uang. Harga ini tidak lain hanya sewa yang dikapitalisasi. Pemilikan atas tanah memungkinkan sipemilik menguasai perbedaan antara laba individual dan laba rata-rata; laba yang dikuasai dengan cara ini, yang diperbarui setiap tahun, dapat dikapitalisasi dan kemudian muncul sebagai harga tenaga alam itu sendiri. Jika laba surplus yang dihasilkan penggunaan air-terjun itu kepada pengusaha manufraktur adalah £10 per tahun dan bunga rata-rata adalah 5 persen, maka £10 per tahun ini mewakili bunga atas suatu kapital sebesar £200;

dan kapitalisasi dari £10 setahun yang air-terjun itu memberdayakan pemiliknya menarik dari si pengusaha manufaktur kemudian muncul sebagai nilai kapital air-terjun itu sendiri. Kenyataan bahwa air-terjun itu tidak sendiri mendapatkan nilai namun bahwa harganya semata-mata pencerminan laba surplus yang ditarik, dalam perhitungan kapitalis, secara langsung terbukti dengan cara bahwa harga £200 itu semata-mata menyatakan produk dari laba surplus £10 dikalikan dengan duapuluh tahun, sedangkan, apabila situasi tetap sama, maka air-terjun yang sama itu sesungguhnya memungkinkan pemiliknya menarik £10 setahun ini selama suatu waktu yang tidak tertentu, tigapuluh atau seratus tahun, sedangkan di lain pihak, jika suatu cara produksi baru yang tidak dapat memanfaatkan tenaga-air menurunkan harga pokok komoditi yang diproduksi dengan uap dari £100 menjadi £90, laba surplus itu akan menghilang, dan sewa dan harga air-terjun itu menghilang bersama dengannya.

Kini, setelah kita dengan cara ini menetapkan konsep umum mengenai sewa diferensial, kita beralih untuk mempertimbangkan sewa ini dalam pertanian yang sebenarnya. Yang akan dikatakan mengenai pertanian berlaku juga dalam keseluruhannya pada pertambangan.

BAB 39

BENTUK PERTAMA SEWA DIFERENSIAL (SEWA DIFERENSIAL I)

Pernyataan Ricardo berikut ini sepenuhnya tepat:

> "Sewa [yaitu sewa diferensial; ia mengasumsikan bahwa tiada terdapat sewa lain di samping ini] adalah selalu perbedaan antara produk yang diperoleh dengan dipekerjakannya dua kuantitas kapital dan kerja yang setara" (*Principles* [Edisi Pelican, hal. 95]).

Ia semestinya menambahkan "atas kuantitas-kuantitas tanah yang setara," sejauh ia membahas sewa-tanah dan bukan laba surplus pada umumnya.

Laba surplus, dengan kata-kata lain, jika diproduksi dalam kondisi yang normal dan tidak sebagai suatu produk-sampingan keadaan yang kebetulan dalam proses sirkulasi, selalu diproduksi sebagai perbedaan antara produk dua jumlah kapital dan kerja yang setara, dan laba surplus ini ditransformasi menjadi sewa-tanah jika dua jumlah kapital dan kerja yang setara digunakan atas bidang-bidang tanah yang setara dengan hasil-hasil yang tidak sama. Namun, sama sekali tidak diharuskan bahwa laba surplus ini mesti lahir dari hasil-hasil yang tidak sama dari jumlah-jumlah kapital setara yang digunakan. Kapital-kapital dari ukuran yang berbeda-beda dapat juga digunakan dalam investasi-investasi yang berbeda-beda, dan ini bahkan merupakan asumsi umum; namun bagian-bagian proporsional yang setara, sebagai misal masing-masingnya £100, memberikan hasil-hasil yang tidak-sama; yaitu tingkat laba berbedap-beda. Ini merupakan prasyarat umum bagi keberadaan laba surplus dalam sesuatu bidang investasi kapital yang mana pun. Hal kedua ialah transformasi laba surplus ini menjadi bentuk sewa-tanah (dari bunga pada umumnya, sebagai suatu bentuk yang berbeda dari laba); kita mesti selalu menyelidiki kapan, bagaimana dan dalam keadaan-keadaan bagaimana transformasi ini terjadi.

Ricardo juga tepat dalam pernyataan berikut ini, sejauh pernyataan-pernyataannya terbatas pada sewa diferensial:

> "Apapun yang mengurangi ketidak-samaan dalam produk yang diperoleh dari bagian-bagian kapital berturut-turut atas tanah yang sama atau tanah baru, cenderung menurunkan sewa; dan apapun yang meningkatkan ketidak-setaraan itu, tidak bisa tidak menghasilkan suatu akibat berlawanan, dan cenderung menaikkannya" [hal. 106].

Namun, sebab-sebab ini tidak hanya mencakupsebab-sebab kesuburan dan lokasi pada umumnya, melainkan juga (1) distribusi pajak-pajak, sesuai apakah ini seragam atau tidak seragam; yang tersebut belakangan selalu halnya manakala, seperti di Inggris, perpajakan tidak dipusatkan dan pajak itu dikenakan atas tanah dan tidak atas sewa; (2) ketidak-samaan yang diakibatkan oleh perkembangan diferensial pertanian di berbagai bagian negeri itu, karena cabang industri ini, berdasarkan sifat tradisionalnya, adalah lebih sulit disetarakan daripada manufaktur; dan (3) jalan yang tidak rata yang dengannya kapital dibagi di kalangan para pengusaha pertanian. Dengan perebutan pertanian oleh cara produksi kapitalis, transformasi petani yang beroperasi mandiri menjadi seorang pekerja-upahan, dalam kenyataan merupakan penaklukan final kcara produksi ini, ketidak-samaan ketidak-samaan ini adalah lebih besar di sini daripada di sesuatu cabang industri lainnya.

Sesudah pernyataan-pernyataan pendahuluan ini, saya bermaksud memulai dengan mengikhtisarkan secara singkat ciri-ciri khusus dari pengembangankan yang berbeda dengan ciri-ciri Ricardo, dsb.

*

Kita mulai dengan membahas produk-produk yang tidak sama dari jumlah-jumlah kapital yang sama yang digunakan pada tanah-tanah yang berbeda-beda dari wilayah yang sama; atau, dalam kasus tanah-tanah yang berukuran berbeda-beda, produk luas ukuran tanah yang sama.

Dua sebab umum produk-produk yang tidak sama seperti itu, yang tidak bergantung pada kapital, adalah: (1) *kesuburan* (dalam membahas hal ini, kita akan mesti mendiskusikan apa yang dimaksudkan dengan kesuburan tanah secara alami, dan berbagai aspek yang dilibatkan di sini), dan (2) *lokasi* tanah itu. Yang tersebut terakhir ini menentukan dalam kasus koloni-koloni, dan menentukan di mana saja bagi urutan yang dengannya tanah-tanah dari secara berturut-turut dibudi-dayakan. Juga terbukti bahwa dua dasar berbeda bagi sewa diferensial ini, kesuburan dan lokasi, dapat beroperasi dalam arah-arah yang berlawanan. Sebidang tanah dapat saja sangat baik lokasinya namun sangat rendah kesuburannya, dan vice versa. Ini merupakan suatu kenyataan yang penting, karena ia menjelaskan kepada kita mengapa, manakala tanah suatu negeri tertentu yang aslinya dibudi-dayakan, adalah mungkin untuk mulai dari tanah yang lebih buruk pada tanah yang lebih baik maupun mulai dengan cara yang sebaliknya. Pada akhirnya jelas bahwa kemajuan produksi masyarakat pada umumnya di satu pihak mempunyai suatu pengaruh pemerataan atas lokasi sebagai suatu dasar sewa diferensial, karena ia menciptakan pasar-pasar lokal dan memperbaiki lokasi dengan memproduksi alat-alat komumikasi dan transport; sedangkan di lain pihak ia meningkatkan perbedaan-perbedaan lokasi geografi, dengan memisahkan pertanian dari

manufaktur dan membentuk pusat-pusat besar produksi, sambil juga secara relatif mengisolasi pedesaan.

Namun, pertama-tama sekali kita akan mengenyampingkan hal lokasi ini dan sermata-mata membahas kesuburan alami. Kecuali aspek-aspek iklim dan yang serupa, perbedaan-perbedaan dalam kesuburan alami adalah perbedaan-perbedaan dalam komposisi kimiawi tanah itu, yaitu perbedaan-perbedaan dalam jumlah unsur-unsur gizi bagi tanaman-tanaman yang dikandungnya. Namun, dengan mengasumsikan komposisi kimiawi yang sama dan dalam arti ini kesuburan alami yang sama dari dua areal tanah, kesuburan mereka yang sungguh-sungguh efektif akan berbeda menurut seberapa jauh unsur-unsur gizi ini terdapat dalam bentuk yang mudah diasimilasi, dan dapat secara langsung digunakan sebagai bahan makanan tanaman. Dengan demikian batas hingga mana kesuburan alami yang sama dapat diperoleh atas tanah yang secara alami setara kesburannya bergantung sebagian pada perkembangan kimiawi pertanian dan sebagian pada perkembangan mekanisnya. Sekalipun kesuburan merupakan suatu sifat tanah yang obyektif, ia dengan demikian selalu melibatkan suatu hubungan ekonomi, suatu hubungan dengan tingkat perkembangan kimiawi dan mekanik pertanian tertentu dan perubahan-perubahan dengan tingkat perkembangan ini. Dengan cara-cara kimiawi (misalnya penggunaan pupuk cair tertentu atas tanah liat yang keras atau pengapuran tanah liat yang berat) dan dengan cara-cara mekanis juga (misalya bajak-bajak tertentu untuk tanah berat), adalah mungikin untuk menyingkirkan rintangan-rintangan yang menjadikan tanah-tanah dengan kesuburan sama kurang sama di dalam praktek. (Pengeringan, juga, termasuk kategori ini) Urutan yang diikuti dalam membudi-dayakan berbagai jenis tanah ini dapat juga diganti dengan cara ini, seperti misalnya antara tanah ringan berpasir dan tanah berat berliat pada suatu periode perkembangan pertanian Inggris. Ini lebih lanjut menunjukkan betapa bersejarah –dalam perjalanan budi-daya secara berturut-turut– dapat terjadinya suatu peralihan dari tanah yang lebih subur pada yang kurang subur dan *vice versa*. Hal yang sama dapat terjadi sebagai suatu akibat dari perbaikan-perbaikan yang ditimbulkan secara buatan dalam komposisi tanah atau dari suatu perubahan semata-mata dalam hierarki jenis-jenis tanah manakala berbagai kondisi lapisan tanah juga mulai dibalik dan diubah menjadi lapisan atas. Ini sebagian ditimbulkan sebagian dengan menggunakan metode-metode pertanian baru (seperti pembudi-dayaan rumput makanan hewan) dan sebagian dengan cara-cara mekanis, yang mengubah lapisan tanah-bawah menjadi lapisan atas atau mencampur kedua itu menjadi satu, atau kalau tidak begitu membudi-dayakan lapisan tanah-bawah tanpa menggilirnya menjadi lapisan atas.

Semua pengaruh katas kesuburan diferensial tanah yang berbeda-beda ini menjadi kenyataan bawa sejauh yang bersangkutan dengan kesuburan

ekonomi, tingkat produktivitas kerja, dalam hal ini kemampuan pertanian untuk secara langsung mengeksploitasi kesuburan alami tanah –suatu kemampuan yang berbeda dengan berbagai tahap-tahap perkembangan– adalah sama-sama merupakan faktor dalam yang disebut kesuburan alami tanah sebagai komposisi kimiawinya dan sifat-sifat alam lainnya.

Dengan demikian kita mengasumsikan suatu tingkat perkembangan pertanian tertentu. Kita selanjutnya mengasumsikan bahwa hierarki jenis-jenis tanah diperhitungkan dalam hubungan dengan tingkat perkembangan ini, sebagaimana sudah tentu selalu halnya dengan investasi-investasi kapital serentak atas tanah-tanah yang berbeda-beda. Sewa diferensial kemudian dapat memaparkan suatu seri yang meningkat atau menurun, karena sekalipun deretan itu tertentu bagi keseluruhan tanah yang sesungguhnya dibudi-dayakan, ini selalu telah dibentuk oleh gerakan secara berturut-turut.

Asumsikanlah empat jenis tanah, A, B, C, D. Selanjutnya asumsikan bahwa harga gandum adalah £3, atau 60 shilling per *quarter*. Karena sewa di sini semata-mata adalah sewa diferensial, harga 60 shilling per *quarter* ini adalah setara dengan ongkos produksi atas tanah terburuk, yaitu setara dengan kapital ditambah laba rata-rata.

Biarlah A tanah terburuk ini, yang menghasilkan 1 *quarter* = 60 *shilling* untuk suatu pengeluaran sebesar 50 shilling; yaitu suatu laba 10 shilling atau 20 persen.

Biarlah B menghasilkan 2 *quarter* = 120 *shilling* untuk pengeluaran yang sama. Terdapat suatu laba sebesar 70 *shilling* atau suatu laba surplus 60 *shilling*.

Biarlah C menghasilkan 3 *quarter* = 180 shilling untuk pengeluaran yang sama. Seluruh laba = 130 *shilling*. Laba surplus -= 120 *shilling*.

Biarlah D menghasilkan 4 *quarter* = 240 *shilling*; 180 *shilling* laba surplus.

Sewa bersangkutan adalah, untuk D, (190-10) *shilling*, atau perbedaan antara D dan A; untuk C, (130-10)shillung, atau perbedaan antara C dan A; untuk B (70-10) atau perbedaan angtara B dan A; sedangkan keseluruhan sewa untuk B, C, dan D = 6 *quarter* = 360 *shilling*, jumlah D dan A, C dan A, dan B dan A.

Kita akan mendapatkan urutan berikut ini:

Tabel I

Jenis Tanah	Produk		Kapital dikeluarkan di muka	Laba		Sewa	
	Quarter 09463 lt.	Shilling		Quarter	Shilling	Quarter	Shilling
A	1	60	50	1/6	10		
B	2	120	50	1 1/6	70	1	60
C	3	180	50	2 1/6	130	2	120
D	4	240	50	3 1/6	190	3	180
Total	**10 qr.**	**600s.**				**6 qr**	**360s.**

Deretan ini, yang mewakili suatu produk tertentu dalam suatu kondisi tertentu, dapat saja terjadi, manakala dipandang dalam/secara abstrak, sebagai suatu deretan yang menurun (dari D turun ke A, dari tanah yang lebih subur ke yang kurang subur) atau sebagai suatu deretan yang meningkat (dari A ke D, dari tanah yang secara relatif tidak subur ke tanah yang lebih subur), dan kita sudah memberikan sebab-sebab mengapa hal ini dapat juga merupakan kasus dalam kenyataan sesungguhnya, ia dapat juga berfluktuasi naik dan turun, seperti misalnya dari D ke C, C ke A, dan A ke B.

Proses yang bersangkutan dalam deretan berkurang adalah sebagai berikut. Harga per *quarter* secara berangsur-angsur naik dari, misalnya, 15 *shilling* ke 60 *shilling*. Begitu 4 *quarter* yang diproduksi oleh D (yang dapat kita anggap berjuta-juta) tidak lagi mencukupi, harga gandum naik hingga titik di mana kekurangan suplai itu dapat diperoleh dari C. Yaitu, harga mestinya naik menjadi 20 *shilling* per *quarter*. Manakala harga gandum naik menjadi 30 *shilling* per *quarter*, B dapat dibudi-dayakan, dan manakala ia naik menjadi 60 *shilling* per *quarter*, demikian juga dapatlah A, tanpa sesuatu keperluan bagi kapital yang digunakan untuk bekerja dengan suatu tingkat laba yang lebih rendah daripada 20 persen. Sewa untuk D dengan demikian lebih dulu 5 *shilling* per *quarter* = 20 *shilling* untuk 4 *quarter* yang diuproduksinya; kemudian 15 *shilling* per *quarter* = 60 *shilling*, dan kemudian pada akhirnya 45 *shilling* per *quarter* = 180 *shilling* untuk 4 *quarter*.

Jika tingkat laba untuk D adalah juga 20 persen pada awalnya, maka seluruh labanya atas 4 *quarter* mestinya hanya 10 *shilling*, namun ini akan mewakili lebih banyak gandum pada suatu harga sebesar 15 shilling daripada pada suatu harga sebesar 60 shilling. Karena gandum masuk ke dalam reproduksi tenaga-kerja, dan satu bagian dari setiap *quarter* mesti menggantikan tenaga-pkerja dan suatu bagian lain kapital konstan, maka nilai-lebih oleh akan lebih tinggi dengan asumsi ini, dan begitu juga, dengan faktor-faktor sain tetap sama, akan

jadinya tingkat laba itu. (Masalah tingkat laba mesti secara khusus diselidiki secara lebih terinci.)

Jika urutan mengikuti arah berlawanan, sehingga proses itu dimulai dengan A, maka segera setelah tanah pertanian baru mesti dibudi-dayakan, harga per *quarter* akan naik di atas 60 *shilling*; tetapi karena persediaan yang diperlukan akan datang dari B, suatu suplai sebanyak 2 *quarter*, ia akan jatuh lagi menjadi 60 *shilling*; karena selagi B memproduksi dengan 30 shilling per *quarter*, ia menjual dengan 60 *shilling*, karena suplainya hanya tepat mencukupi untuk memenuhi permintaan.suatu sewa dengan demikian dibentuk untuk B yang pada awalnya mencapai 60 shilling, dan seperti itu pula bagi C dan D; masih berdasarkan asumsi bahwa sekalipun mereka memasok dengan harga 20 *shilling* dan 15 *shilling* per *quarter* masing-masingnya, harga pasar tetaplah 60 *shilling*, karena suplai dari satu *quarter* yang disediakan A diperlukan untuk memenuhi seluruh permintaan itu. Dalam hal ini kenaikan dalam permintaan di atas persediaan yang mula-mula dipenuhi oleh A, dan kemudian oleh A dan B, tidak berarti bahwa B, C dan D akan secara berturut-turut dibudi-dayakan, melainkan semata-mata bahwa keseluruhan areal yang dibudi-dayakan akan diperluas, dan mungkin saja terjadi bahwa lebih banyak tanah subur hanya akan dibudi-dayakan kemudian.

Dalam urutan pertama, sewa naik bersama peningkatan dalam harga dan menurunnya tingkat laba. Kemerostotan ini akan secara sempurna atau secara sebagian ditimbulkan oleh situasi-situasi yang saling-mengimbangi, suatu hal yang akan kita bahas kelak secara lebih terinci. Tidak boleh dilupakan bahwa tingkat umum laba tidak ditentukan secara seragam oleh nilai-lebih di *semua* bidang produksi. Bukan laba pertanian yang menentukan laba industri, melainkan *vice versa*. Namun lebih banyak mengenai ini, juga akan menyusul.

Dalam urutan kedua, tingkat laba atas kapital yang diinvestasi tetap sama. Massa laba diwakili oleh lebih sedikit gandum, tetapi harga relatif gandum dibandingkan dengan komoditi lain telah naik. Soalnya ialah bahwa peningkatan laba, manakala terdapat suatu peningkatan seperti itu, gantinya mengalir ke dalam saku para pengusaha pertanian industri sebagai suatu laba yang bertumbuh, berpisah dari laba dalam bentuk sewa. Harga gandum, namun, tetap saja tidak bergerak dalam asumsi yang dibuat di sini.

Perkembangan dan pertumbuhan sewa diferensial tetap sama, baik manakala harga-harga tetap sama dan manakala harga-harga itu naik, dan kedua-duanya manakala terdapat suatu kemajuan yang stabil dari tanah yang lebih buruk kepada tanah yang lebih baik dan manakala terdapat suatu kemunduran tetap dari tanah yang lebih baik kepada tanah yang lebih buruk.

Di muka kita mengasumsikan (1) bahwa harga naik dalam satu urutan, dan tetap tidak bergerak dalam urutan lainnya; dan (2) bahwa terdapat suatu

kemajuan yang stabil dari tanah yang lebih baik pada tanah yang lebih buruk, atau sebaliknya dari tanah yang lebih buruk kepada yang lebih baik.

Namun biarlah kita berasumsi bahwa permintaan akan biji-bijian naik dari yang aslinya 10 *quarter* menjadi 17 *quarter*; dan selanjutnya bahwa tanah terburuk, A, digantikan oleh tanah lain yang menghasilkan $1^{1/3}$ *quarter* untuk suatu ongkos produksi sebesar 60 *shilling* (50s. ongkos ditambah 10s yang mewakili suatu laba sebesar 20 persen), harga produksinya per *quarter* dengan demikian menjadi 45s.; atau kalau tidak begitu tanah lama A telah diperbaiki sebagai hasil budi-daya yang rasional, atau telah dibudi-dayakan secara lebih produktif dengan ongkos-ongkos konstan, misalnya dengan dipergunakannya semanggi, dsb., sehingga produknya naik menjadi $1^{1/3}$ *quarter* untuk persekot kapital yang sama. Mari kita selanjutnya mengtasumsikan bahwa jenis tanah B, C dan D kemudian memasok produk yang sama seperti sebelumnya, namun bahwa jenis-jenis baru tanah menjadi dibudi-dayaikan: A' dengan suatu kesuburan antara A dan B, maupun B' dan B" dengan kesuburan-kesuburan antara B dan C. Dalam hal ini, gejala berikut ini dijumpai.

Pertama-tama, harga produksi satu *quarter* gandum, atau harga pasar pemerintah-(resmi-)nya, akan jatuh dari 60 s. menjadi 45s., atau jatuh dengan 25 persen.

Kedua, pada waktu bersamaan akan terdapat suatu kemajuan baik dari tanah yang lebih subur kepada tanah yang kurang subur dan dari tanah yang kurang subur pada tanah yang lebih subur. Tanah A' lebih subur dari A, namun kurang subur daripada B, C dan D yang sebelumnya telah dibudi-dayakan; dan B', B" adalah lebih subur daripada A, A' dan B namun kurang subur daripada C dan D. Urutan itu dengan demikian akan mengambil suatu pola bersilang-silang. Kemajuannya tidak akan ke arah tanah yang secara mutlak kurang subur dibandingkan dengan yang sebelumnya jenis-jenis tanah paling subur C dan D; di lain pihak ia tidak akan kepada tanah yang secara mutlak lebih subur, melainkan semata-mata pada tanah yang secara relatif lebih subur dibandingkan dengan tanah yang sebelumnya paling kurang subur A, atau A dan B.

Ketiga, sewa atas B akan turun, dan secara serupa sewa atas C dan D, namun seluruh persewaan dalam gandum mestinya naik dari 6 *quarter* menjadi $7^{2/3}$ *quarter*. Jumlah tanah yang dibudi-dayakan dan penghasil-sewa mestinya telah meningkat, dan seluruh produk akan meningkat dari 10 *quarter* menjadi 17 *quarter*. Laba, jika ia tetap sama bagi A, mestinya naik manakala dinyatakan dalam gandum; namun tingkat laba itu sendiri mungkin telah naik; karena nilai-lebih relatif telah naik. Dalam hal ini, upah-upah dan dengan demikian pengeluaran atas kapital variabel mestinya jatuh, disebabkan oleh menjadi murahnya bahan kebutuhan hidup, dan demikian pula –oleh karena

itu– keseluruhan pengeluaran. Keseluruhan persewaan dalam uang mestinya jatuh dari 360s menjadi 345s.

Tabel II

Jenis Tanah	Produk		Kapital yang diinvesta-sikan	Laba		Sewa		Harga Produk per Quarter
	Quarter	Shilling		Quarter	Shilling	Quarter	Shilling	
A	1 1/3	60	50	2/9	10			45s.
A'	1 2/3	75	50	5/9	25	1/3	15	36s.
B	2	90	50	8/9	40	2/3	30	30s.
B'	2 1/3	105	50	1 2/9	55	1	45	25 5/7s.
B''	2 2/3	120	50	1 5/9	70	1 1/3	60	22 1/2s.
C	3	135	50	1 8/9	85	1 2/3	75	20s.
D	4	180	50	2 8/9	130	2 2/3	120	15s.
Total	**17**					**7 2/3**	**345**	

Kita kini dapat menyusun rangkaian baru yang dipaparkan dalam Tabel II.

Akhirnya, jika hanya jenis-jenis tanah A, B, C dan D yang dibudi-dayakan, seperti sebelumnya, namun produktivitasnya telah naik sedemikian rupa hingga A memproduksi 1 *quarter* gantinya 1; B, 4 *quarter* gantinya 2; C, 7 *quarter* gantinya 3; dan D, 10 *quarter* sebagai gantinya 4 *quarter*, maka sebab-sebab yang sama telah beroperasi secara berbeda-beda atas jenis tanah yang berbeda-beda, seluruh produksi telah naik dari 10 *quarter* menjadi 23 *quarter*. Jika kita mengasumsikan bahwa permintaan telah menyerap 23 *quarter* ini sebagai akibat suatu kenaikan dalam penduduk dan suatu penurunan dalam harga, kita sampai pada hasil berikut ini:

Tabel III

Jenis Tanah	Produk		Kapital yang Diinvesta sikan	Harga Produk per Quarter	Laba		Sewa	
	Quarter	Shilling			Quarter	Shilling	Quarter	Shilling
A	2	60	50	30	1/3	10	0	0
B	4	120	50	15	2 1/3	70	2	60
C	7	210	50	8 4/7	5 1/3	160	5	150
D	10	300	50	6	8 1/3	250	8	240
Total	**23**						**15**	**450**

Rasio-rasio numerik di sini adalah sama berubah-ubahnya seperti semua tabel-tabel lainnya, namun asumsi-asumsinya adalah sepenuhnya masuk akal.

Asumsi pertama dan terpenting ialah bahwa perbaikan dalam pertanian mempunyai pengaruh yang membedakan atas berbagai jenis tanah dan dalam kasus ini mempunyai suatu pengaruh yang lebih besar atas jenis-jenis tanah yang lebih baik C dan D daripada atas A dan B. Pengalaman menunjukkan bahwa ini merupakan ketentuan umum, bahkan jika hal sebaliknya juga dimungkinkan. Jika perbaikan mempunyai suatu pengaruh lebih besar atas tanah-tanah yang lebih buruk daripada atas tanah yang lebih baik, maka sewa atas yang tersebut belakangan akan jatuh sebagai gantinya naik. Dengan pertumbuhan mutlak dalam kesuburan segala jenis tanah, tabel juga mengandaikan suatu pertumbuhan dalam kesuburan yang relatif lebih tinggi dari jenis-jenis tanah lebih baik C dan D, dari situ suatu pertumbuhan dalam perbedaan dalam produk-produk investasi kapital yang sama dan suatu kenaikan dalam sewa diferensial.

Asumsi kedua ialah bahwa seluruh permintaan mengikuti pertumbuhan seluruh produk. *Pertama-tama*, tidak perlu menganggap sebagai kejadian tiba-tiba; deretan III dapat dipandang sebagai timbul secara berangsur-angsur. *Kedua*, salah jika mempertahankan bahwa konsumsi bahan kebutuhan hidup yang diperlukan tidak bertumbuh manakala ini menjadi lebih murah. Penghapusan Undang-undang Gandum di Inggris (;lihat Newman)[1] teloah membuktikan yang sebaliknya, dan konsepsi berlawanan hanya lahir melalui kenyataan bahwa perbedaan-perbedaan penting yang tiba-tiba dalam panenan, itu sendiri semata-mata disebabkan oleh cuaca, menghasilkan suatu kenaikan atau kejatuhan tiba-tiba secara tidak sebanding dalam harga-harga gandum. Jika dalam hal ini menjadi murahnya secara tiba-tiba dan berjangka pendek tidak berlangsung cukup lama untuk mempunyai pengaruhnya dalam konsumsi yang terus berkembang, maka yang sebaliknya menjadi kenyataannya manakala kejatuhan dalam harga yang diakibatkan oleh suatu kejatuhan dalam harga produksi yang berlaku itu sendiri dan dengan demikian berdurasi lebih lama. *Ketiga*, sebagian dari biji-bijian dapat dikonsumsi dalam bentuk minuman keras atau bir. Dan pertumbuhan dalam konsumsi kedua barang ini sama sekali tidak dibatasi di dalam batas-batas yang sempit. *Keempat*, masalahnya bergantung sebagian pada pertumbuhan penduduk, sedangkan negeri itu dapat juga menjadi sebuah negeri pengekspor gandum, sebagaimana Inggris masih adanya hingga lewat pertengahan abad ke delapanbelas, sehingga permintaan itu tidak ditentukan oleh batas-batas konsumsi nasional saja. *Akhirnya,* peningkatan dan penurunan produksi gandum dapat menjadikan gandum menjadi bahan makanan pokok utama dari massa rakyat sebagai

[1] F. W. Newman, *Lectures on Political Economy*, London, 1851, hal. 158.

gantinya gandum hitam atau gandum, yang sudah mengakibatkan suatu pertumbuhan dalam pasar gandum; hal sebaliknya dapat timbul dengan suatu produk yang berkurang dan harga yang meningkat. – Oleh karena itu, atas asumsi-asumsi ini, dan dengan angka-angka yang kita perkirakan deretan III memberikan hasil bahwa harga per *quarter* jatuh dari 60s. menjadi 30s., yaitu dengan 50 persen, sedangkan produksi bertumbuh dari 10 *quarter* menjadi 23 *quarter*, dibandingkan dengan urutan I, yaitu dengan 130 persen; sewa atas tanah B tetap sama sedangkan atas tanah C naik dengan 25 persen dan atas D dengan $33^{1/3}$ persen, keseluruhan persewaan dengan demikian naik dari £18 menjadi £22½, yaitu dengan 25 persen.

Tiga tabel di atas, di mana deretan I mestinya diambil dua kali, naik dari A kepada D dan jatuh dari D kepada A, dan yang dapat ditafsirkan entah sebagai perbedaan-perbedaan yang mewakili di dalam suatu keadaan masyarakat tertentu (misalnya berdampingan satu-sama-lain dalam tiga negeri yang berbeda-beda) ataupun sebagai berurutan satu-sama-lain pada berbagai titik di dalam perkembangan negeri yang sama memberikan hasil-hasil berikut ini.

(1) Urutan, manakala lengkap, selalu muncul sebagai suatu urutan yang berkurang, apapun proses pembentukan mungkin adanya; karena dalam membahas sewa, orang akan selalu terlebih dulu mulai dari tanah yang mengandung sewa maksimum dan hanya paling akhir dari yang tidak menghasilkan sewa.

(2) Harga produksi tanah terburuk yang tidak menghasilkan sewa selalu merupakan harga pasar yang berlaku, sekalipun, dengan memperhatikan Tabel I, yang dianggap sebagai suatu deretan yang meningkat, harga produksi ini akan tetap tidak bergerak hanya jika tanah yang lebih baik lagi dibudi-dayakan. Dalam hal ini, harga gandum yang diproduksi di atas tanah terbaik adalah harga yang menentukan, sejauh batas yang padanya tanah A tetap merupakan tanah yang menentukan-harga bergantung pada kuantitas yang diproduksi atas tanah yang terbaik. Jika B, C dan D menghasilkan lebih banyak daripada yang dituntut, A berhenti menentukan. Storch mempunyai suatu gagasan samar-samar mengenai hal ini ketika ia menjadikan jenis tanah yang terbaik menjadi jenis yang menentukan.[1] Dengan cara ini, harga-harga biji-bijian menentukan harga-harga Inggris.

(3) Sewa diferensial lahir dari perbedaan dalam kesuburan alami jenis-jenis tanah yang telah ditentukan untuk tingkat pertanian yang didapatkan berada pada waktu (dengan mengenyampingkan lokasi di sini), yaitu ia timbul dari batas terbatas dari tanah-tanah terbaik dan dari kenyataan bahwa kapital yang sama mesti digunakan pada jenis-jenis tanah yang tidak sama, yang dengan

[1] Henri Storch, *Cours d'économie politique* ..., Vol. 2, St. Petersburg, 1815 hal. 78-9, (lihat juga *Theories of Surplus-Value*, Bag. II, hal. 99 dan 293.)

demikian menghasilkan produk-produk yang tidak sama bagi kapital yang sama.

(4) Keberadaan suatu sewa diferensial dan suatu sewa diferensial yang bertahap dapat juga didasarkan sama baiknya pada suatu skala menurun, dalam suatu kemajuan dari tanah yang lebih baik pada yang lebih buruk, seperti pada suatu skala menaik, dari tanah buruk kepada yang lebih baik; atau ia dapat lahir dalam suatu pola silang-menyilang secara bergantian. (Kasus terdahulu dapat dibentuk oleh suatu kemajuan entah dari D kepada A atau dari A kepada D. Yang tersebut terakhir melibatkan kedua jenis gerakan.)

(5) Menurut cara pembentukannya, sewa diferensial dapat berkembang bersama dengan suatu harga produk pertanian yang tetap (tidak bergerak), yang naik atau yang turun. Dalam kasus suatu harga yang turun, seluruh produksi dan seluruh persewaan dapat naik, sehingga sewa itu dibentuk atas yang sebelumnya merupakan tanah-tak-menghasilikan-sewa, sekalipun tanah terburuk A telah digantikan oleh tanah yang lebih baik, atau telah sendiri diperbaiki, dan sekalipun sewa atas jenis-jenis tanah lain yang lebih baik, atau bahkan atas jenis-jenis terbaik, jatuh (Tabel II); proses ini dapat juga dikaitkan dengan suatu kejatuhan dalam keseluruhan persewaan (dalam uang). Akhirnya, dalam kasus kejatuhan harga-harga yang diakibatkan oleh suatu perbaikan umum dalam pembudi-dayaan, sehingta kedua produk dari tanah terburuk dan harganya yang jatuh, sewa atas suatu bagian dari jenis-jenis tanah yang lebih baik dapat tetap sama atau turun, sedangkan naik atas jenis-jenis tanah yang terbaik. Sewa diferensial atas sesuatu tanah, lagi pula, jika dibandingkan dengan tanah yang terburuk, bergantung pada harga gandum, per *quarter* misalnya, apabila perbedaan dalam kuantitas yang diproduksi itu tertentu. Namun, apabila harga itu ditentukan, dengan bergantung pada perbedaan dalam jumlah yang diproduksi, dan dalam hal suatu kesuburan yang meningkat secara mutlak dari semua tanah dari jenis-jenis yang lebih baik naik secara relatif lebih banyak daripada dari tanah-tanah yang lebih buruk, sehingga besarnya perbedaan ini juga bertumbuh. Dengan suatu harga 60s. oleh karena itu (Tabel I), sewa atas D ditentukan oleh produk diferensialnya *vis-à-vis* A, yaitu oleh kelebihan (ekses) 3 *quarter*; sewa itu oleh karena itu 3 x 60 = 180s. Dalam Tabel III, namun, di mana harga itu 30s., ia ditentukan oleh jumlah produk lebihan/ekses D atas A, = 8 *quarter*; namun 8 x 30 = 240s.

Dengan cara ini kita dapat meninggalkan konsepsi mengenai sewa diferensial yang salah yang masih berlaku pada West, Malthus dan Ricardo[1] dan yang mengasumsikan suatu keharusan kemajuan pada tanah yang lebih

[1] Edward West, *Essay on the Application of Capital to Land* ..., London, 1815; T. R. Malthus, *Principles of Political Economy* ..., Edisi ke-2, London, 1836; dan *An Inquiry into the Nature and Progress of Rent* ..., London, 1815; Ricardo, *Principles*, Bab II.

buruk lagi, atau suatu kesuburan pertanian yang terus merosot. Sebagaimana kita ketahui, sewa diferensial dapat timbul dengan suatu kemajuan pada tanah yang lebih baik lagi; ia dapat timbul jika suatu tanah yang lebih baik mengambil tempat yang paling bawah sebagai ganti yang sebelumnya adalah yang terburuk; ia dapat dikaitkan dengan suatu kemajuan stabil dalam pertanian. Prasyarat satu-satunya ialah ketidak-samaan jenis-jenis tanah. Sejauh perkembangan produktivitas bersangkutan, ia mengasumsikan bahwa kenaikan dalam kesuburan mutlak dari keseluruhan luas tanah tidak menghapus ketidak-samaan ini, namun bahwa ia meningkatkannya, membiarkannya tidak bergerak atau semata-mata menguranginya.

Dari awal pertengahan abad ke delapanbelas, Inggris menyaksikan suatu kejatuhan tereus-menerus dalam harga biji-bijian, sekalipun jatuhnya harga emas dan perak, di samping suatu pertumbuhan serentak dalam sewa (dengan mengambil periode itu secara menyeluruh), dalam keseluruhan persewaan, dalam luas tanah yang dibudi-dayakan, dalam produksi pertanian dan dalam kependudukan. Ini bersesuaian dengan Tabel I, digabungkan dengan Tabel II dalam suatu arah naik, namun sedemikian rupa hingga tanah terburuk A diperbaiki ataupun dikeluarkan dari budi-daya biji-bijian; yang betapapun tidak berarti bahwa ia tidak digunakan untuk tujuan-tujuan pertanian atau industri lainnya.

Dari awal abad ke sembilanbelas (tanggal ini mesti ditunjukkan secara lebih tepat) hingga 1815, suatu kenaikan terus-menerus dalam harga biji-bijian, dengan suatu pertumbuhan tetap dalam sewa, persewaan, luas tanah yang dibudi-dayakan, produksi pertanian dan kependudukan. Ini bersesuaian dengan Tabel I dalam suatu arah menurun. (Rujukan mesti dilakukan di sini pada budi-daya tanah-tanah lebih buruk pada waktu itu.)

Pada masa Petty dan Davenant, keluhan orang-orang pedesaan dan para pemilik-tanah mengenai perbaikan-perbaikan dan pembajakan bersama; jatuhnya sewa atas tanah-tanah yang lebih baik, kenaikan dalam keseluruhan persewaan dengan perluasan tanah penghasil-sewa.

(Rujukan lebih lanjut mesti diberikan atas ketiga hal ini; begitu pula atas perbedaan dalam kesuburan antara seksi tanah yang berbeda-beda yang dibudi-dayakan dalam suatu negeri.)

Dalam hubungan dengan sewa diferensial pada umumnya, mesti diperhatikan bahwa nilai pasar selalu berada di atas seluruh harga produksi dari keseluruhan kuantitas yang diproduksi. Mari kita ambil Tabel I sebagai misal. Seluruh produk 10 *quarter* dijual untuk 600s., karena harga pasar ditentukan oleh harga produksi A, yang mencapai 60s. per *quarter*. Namun harga produksi sesungguhnya ialah:

A	1 *quarter* = 60s.	1 *quarter* = 60s.
B	2 *quarter* = 60s.	1 *quarter* = 30s.
C	3 *quarter* = 60s.	1 *quarter* = 20s.
D	4 *quarter* = 60s.	1 *quarter* = 15s.
	10 *quarter* = 240s.	1 *quarter* = 24s.
		Rata-rata

Harga produksi yang sesungguhnya dari 10 *quarter* ialah 240s; yang dijual untuk 600s, 250 persen terlalu tinggi. Harga rata-rata sesungguhnya untuk 1 *quarter* adalah 24s.; harga pasarnya 60s., sama-sama 250 persen terlalu tinggi.

Ini merupakan penentuan suatu nilai pasar yang ditimbulkan oleh persaingan atas dasar cara produksi kapitalis; ia merupakan persaingan yang menghasilkan suatu nilai masyarakat yang palsu. Ini disebabkan oleh hukum nilai pasar yang kepadanya produk-produk pertanian ditundukkan. Penentuan nilai pasar produk-produk, yaitu juga dari produk-produk tanah, merupakan suatu tindak masyarakat, bahkan jika dilakukan oleh masyarakat secara tidak disadari dan tidak disengaja, dan ia tidak-bisa-tidak didasarkan pada nilai-tukar produk itu dan tidak pada tanah dan perbedaan-perbedaan kesuburannya. Jika kita membayangkan bahwa bentuk masyarakat kapitalis telah dihapuskan dan bahwa masyarakat telah diorganisasi sebagai suatu himpunan kerja yang sadar menurut suatu rencana, maka 10 *quarter* itu mewakili suatu kuantitas waktu-kerja otonom yang setara dengan yang terkandung dalam 240s. Masyarakat oleh karena itu tidak akan membeli produk ini dengan 2½ kali lipat waktu-kerja sesungguhnya yang terkandung di dalamnya; dasar bagi suatu kelas para pemilik-tanah dengan begitu akan hilang. Ini akan mempunyai akibat yang sama seperti menjadi murahnya produk dengan jumlah impor asing yang sama. Betapapun tepatnya untuk mengatakan bahwa –dengan bertahan pada cara produksi yang sekarang, namun mengasumsikan bahwa sewa diferensial ditambahkan pada negara– harga produk-produk pertanian akan tetap sama, jika faktor-faktor lain juga tetap sama, maka adalah tetap salah untuk mengatakan bawa nilai dari produk-produk ini akan tetap sama jika produksi kapialis digantikan oleh asosiasi. Kenyataan bahwa komoditi dari jenis yang sama mempuyai suatu harga pasar yang sama merupakan cara yang dengannya sifat nilai masyarakat diwujudkan atas dasar cara produksi kapitalis, dan pada umumnya dari produksi yang bergantung pada pertukaran komoditi antara *para individual*. Manakala masyarakat, dipandang sebagai seorang konsumen, membayar terlalu banyak untuk produk-produk pertanian, ini merupakan suatu minus bai perwujudan waktu-kerjanya dalam produksi pertanian, namun ia merupakan suatu plus bagi satu bagian masyarakat, para pemilik-tanah.

Suatu situasi kedua, yang penting bagi yang akan disuguhkan dalam bab berikut sebagai sewa diferensial II, adalah sebagai berikut.

Tidak saja sewa per *acre* atau per hektar yang terlibat di sini, atau pada umumnya perbedaan antara harga produksi dan harga pasar, atau antara harga produksi individual dan umum per *acre*; yang juga penting ialah berapa banyak *acre* dari masing-masing jenis tanah berada dalam pembudi-dayaan. Di sini arti-penting hal ini mempunyai suatu pengaruh langsung hanya pada ukuran persewaan itu, yaitu keseluruhan sewa untuk seluruh areal yang dibudi-dayakan; seksalipun ia berfungsi bagi kita pada waktu bersamaan sebagai suatu peralihan bagi diskusi kita mengenai suatu kenaikan dalam *tingkat sewa*, bahkan apabila harga-harga tidak baik, atau perbedaan dalam kesuburan relatif dari jenis-jenis tanah tidak naik manakala harga-harga jatuh.

Sebelumnya kita mendapatkan:

Tabel I

Jenis Tanah	Acre (0.4646 Ha)	Harga Produksi	Produk	Sewa dlm Biji-bijian	Sewa dlm. uang
A	1	£3	1 qr	0	0
B	1	£3	2 qr	1 qr	£3
C	1	£3	3 qr	2 qr	£6
D	1	£3	4 qr	3 qr	£9
Total	**4 Acre**		**10 qr**	**6 qr**	**£18**

Jika kita kini mengasumsikan bahwa jumlah *acre* dalam pembudi-dayaan dalam masing-masing kelas berlipat dua kali, maka kita dapatkan:

Tabel Ia

Jenis Tanah	Acre	Harga Produksi	Produki	Sewa dl. Biji-bijian	Sewa dlm. Uang
A	2	£6	2qr	0	0
B	2	£6	4 qr	2 qr	£6
C	2	£6	6 qr	4 qr	£12
D	2	£6	8qr	6 qr	£18
Total	**8 acre**		**20 qr**	**12 qr**	**£36**

Kita kini akan mengambil dua kasus lagi, yang pertama ialah yang di dalamnya produksi berkembang atas dua jenis tanah yang rendah mutunya, dan akhirnya suatu ekspansi produksi yang tidak merata dan areal yang dibudi-dayakan atas semua empat kelas tanah.

Pertama-tama sekali, dalam semua kasus ini I, Ia, Ib, Ic, sewa per *acre* tetap sama; untuk produk kuantitas kapital yang sama atas setiap *acre* tanah jenis yang sama dalam penyataannya tidak berubah. Kita semata-mata mengasumsikan apa kasusnya di sesuatu negeri pada suatu titik tertentu dalam waktu, yaitu bahwa berubahnya rasio yang dengannya seluruh areal yang dibudi-dayakan itu dibagi di antara mereka.

Tabel Ib

Jenis Tanah	Acre	Harga Produksi		Produk	Sewa dlm.Biji-bijian	Sewa dlm Uang
		per Acre	Total			
A	4	£3	£12	4 qr	0	0
B	4	£3	£12	8 qr	4 qr	£12
C	2	£3	£6	6 qr	4 qr	£12
D	2	£3	£6	8 qr	6 qr	£18
Total	**12 acre**		**£36**	**26 qr**	**14 qr**	**£42**

Tabel Ic

Jenis Tanah	Acre	Harga Produksi		Produk	Sewa dlm.Biji-bijian	Sewa dlm. Uang
		per Acre	Total			
A	1	£3	£3	1 qr	0	0
B	2	£3	£6	4 qr	2 qr	£6
C	3	£3	£15	15 qr	10 qr	£30
D	4	£3	£12	15 qr	12 qr	£36
Total	**12 acre**		**£36**	**36 qr**	**24 qr**	**£72**

Jika kita membandingkan Ia dengan Ib, kita melihat bahwa manakala pembudi-dayaan tanah dalam ke empat kelas bertumbuh dalam proporsi yang sama, suatu pelipatan dua kali dari jumlah *acre* dalam pembudi-dayaan melipat-gandakan seluruh produksi dan secara sama sewa gandum dan sewa uang.

Jika kita sekarang membandingkan Ib dan Ic secara berturut-turut dengan I, dalam kedua kasus kita mendapatkan suatu pelipat-tiga-kalian dari areal yang dibudi-dayakan. Dalam kedua kasus ini naik dari 4 *acre* menjadi 12, namun dalam Ib, kelas-kelas A dan B mengambil bagian terpenting dalam pertumbuhan itu,A tidak menghasilkan sewa dan B sewa diferensial yang paling kecil, yaitu dari 8 *acre* yang baru dibudi-dayakan, 3 masing-masing jatuh menjadi kelas-kelas A dan B, suatu keseluruhan 6, sedangkan hanya satu

masing-masing, suatu keseluruhan 2 jatuh menjadi C dan D. Dengan kata-kata lain, tiga-per-empat dari peningkatan itu terjadi pada A dan B dan hanya satu-per-empat pada C dan D. Berdasarkan asumsi ini, pelipat-tiga-kali dari keluasan dalam budi-daya dalam Ib dibandingkan dengan I tidak melibatkan pelipatan-tiga-kali produk itu, yang tidak timbul dari 10 menjadi 30, melainkan hanya menjadi 26. Sebaliknya, karena suatu bagian penting dari pertumbuhan itu terjadi pada A, yang tidak menghasilkan sesuatu sewa, dan dari pertumbuhan pada tanah-tanah lebih baik bagian terpenting ialah pada kelas B, sewa gandum oleh karena itu hanya naik dari 6 *quarter* menjadi 14 *quarter*, dan sewa uang dari £18 menjadi £42.

Jika sebagai gantinya kita bandingkan Ic dengan I, dalam kasus mana tanah yang tidak-membayar sewa sama sekali tidak meningkatkan luasnya, sedangkan tanah yang menghasilkan sewa minimal memperagakan hanya suatu peningkatan lemah, bagian terbesar pertumbuhan ditambahkan pada C dan D, kita mendapatkan bahwa dengan pelipatan-tiga-kali produksi areal yang dibudi-dayakan telah naik dari 10 *quarter* menjadi 36, yaitu dengan lebih dari tiga kali; sewa gandum dari 6 *quarter* menjadi 24, atau empat kali lipat; dan sewa uang secara serupa dari £18 menjadi £72.

Dalam semua kasus ini, harga produk pertanian tetap tidak bergerak, sesuai sifatnya; pada setiap kasus keseluruhan persewaan bertumbuh dengan ekspansi budi-daya, selama ini tidak terjadi khususnya pada tanah-tanah paling buruk, yang tidak membayar sewa. Tetapi pertumbuhan ini berbeda-beda. Hingga batas bahwa ekspansi itu terjadi pada jenis-jenis tanah yang lebih baik, sehingga kuantitas yang diproduksi tidak hanya bertumbuh sebanding dengan ekspansi tanah yang dibudi-dayakan, melainkan sewa-sewa gandum dan uang bertumbuh secara lebih tajam. Hingga batas bahwa tanah terburuk dan kategori-kategori berdekatan mengambil bagian terpenting dari peningkatan itu (yang mengasumsikan bahwa tanah terburuk merupakan suatu kategori konstan), keseluruhan persewaan tidak naik sebanding dengan ekspansi budi-daya itu. Demikian, dengan dua negeri di mana tanah A, yang tidak menghasilkan sewa, adalah dari kualitas yang sama, persewaan berada dalam perbandingan terbalik dengan bagian integral dari keseluruhan areal yang dibudi-dayakan yang terdiri atas jenis-jenis tanah terburuk dan yang kurang baik, dan dari situ juga dalam perbandingan terbalik dengan kuantitas-kuantitas yang diproduksi oleh investasi-investasi kapital yang sama atas areal-areal yang setara. Proporsi di antara jumlah tanah terburuk yang dibudi-dayakan dan dari yang terbaik dalam keseluruhan areal suatu negeri dengan demikian mempunyai suatu pengaruh atas keseluruhan persewaan yang berlawanan dengan akibat bahwa hubungan yang terdapat antara kualitas tanah terburuk yang dibudi-dayakan dan kualitas tanah yang lebih baik dan terbaik atas sewa per *acre*, dan dari situ, dengan situasi lainnya tetap sama, juga atas persewaan.

Kekacauan antara kedua aspek ini telah menimbulkan segala jenis keberatan yang membingungkan terhadap sewa diferensial.

Namun hal yang paling penting adalah yang berikut ini. Sekalipun, berdasarkian asumsi-asumsi kita, rasio-rasio antara sewa atas berbagai jenis tanah, yang diperhitungkan atas dasar per *acre*, tetap sama, dan begitu juga oleh karena itu tingkat sewa yang ditetapkan dalam hubungan dengan kapital yang dikeluarkan untuk setiap *acre*, gejala berikut ini menyuguhkan dirinya sendiri. Jika kita bandingkan Ia dengan I –kasus yang dengannya luas tanah yang dibudi-dayakan meningkat secara sebanding, bersama dengan kapital yang diinvestasikan padanya– kita mendapatkan bahwa, tepat sebagaimana keseluruhan produksi telah bertumbuh sebanding dengan meningkatnya areal tanah yang dibudi-dayakan, yaitu kedua-duanya telah berlipat dua kali, sehingga yang sama terjadi dengan persewaan itu. Ia telah naik dari £18 menjadi £36, tepat seperti jumlah *acre* telah naik dari 4 menjadi 8.

Jika kita ambil keseluruhan areal 4 *acre*, keseluruhan persewaan menjadi £18, yaitu suatu sewa rata-rata, dengan memperhitungkan juga tanah yang tidak menghasilkan sewa, yaitu £4½. Seorang pemilik-tanah yang memiliki seluruhnya 4 *acre* dapat memperhitungkannya dengan cara ini, misalnya, dan begitulah sewa rata-rata untuk suatu keseluruhan negeri diperhitungkan secara statistik. Keseluruhan persewaan £18 diproduksi dengan meng-gunakan suatu kapital sebesar £10. Rasio di antara kedua angka ini ialah yang kita sebut tingkat sewa: dalam kasus ini 180 persen.

Tingkat sewa yang sama terdapat pada Ia, di mana 8 *acre* digarap sebagai gantinya 4 *acre*, namun di mana semua jenis tanah telah berbagi dalam peningkatan dalam proporsi yang sama. Keseluruhan persewaan £36, dengan 8 *acre* dan £20 kapital yang diinvestasdikan, menghasilkan suatu sewa rata-rata sebesar £4½ per *acre* dan suatu tingkat sewa sebesar 180 persen.

Jika kita mempertimbangkan Ib, sebaliknya, di mana peningkatan terjadi pada dasarnya atas dua jenis tanah yang kurang baik, kita mendapatkan suatu sewa sebesar £42 untuk 12 *acre*, yaitu suatu sewa rata-rata sebesar £3½ per *acre*. Keseluruhan kapital yang dikeluarkan adalah £30, yaitu suatu tingkat sewa sebesar 140 persen. Sewa rata-rata per *acre* dengan demikian adalah £1 lebih kecil dan tingkat sewa telah jatuh dai 180 persen menjadi 140 persen. Dengan suatu pertumbuhan dalam keseluruhan persewaan dari £18 menjadi £42, maka terdapat suatu kejatuhan dalam sewa rata-rata, baik per *acre* dan diperhitungkan atas kapital yang diinvestasikan; secara serupa, produksi telah bertumbuh, namun tidak secara sebanding. Ini terjadi karena tiga-per-empat dari peningkatan itu terjadi pada tanah A, yang tidak menghasilkan sewa, dan tanah B, yang hanya menghasilkan sewa minimal.

Jika seluruh ekspansi dalam kasus Ib telah terjadi semata-mata pada tanah A, kita mesti mendapatkan 9 *acre* dari A, 12 dari B, 12 dari C dan 1 dari D.

Keseluruhan persewaan akan tetap £18, dengan suatu sewa rata-rata per *acre* atas 12 *acre* ini sebesar £1½; sedangkan £18 sewa atas suatu kapital £30 yang dikeluarkan memberikan suatu tingkat sewa sebesar 60 persen. Sewa rata-rata mestinya turun dengan tajam sekali, entah diperhitungkan per *acre* atau atas kapital yang digunakan, sedangkan keseluruhan persewaan tidak bertumbuh.

Mari kita akhirnya membandingkan Ic dan Ib. Dibandingkan dengan I, luas tanah itu telah berlipat tiga kali, dan demikian pula kapital yang dikeluarkan. Keseluruhan persewaan adalah £72 untuk 12 *acre*, yaitu £6 per *acre* dibanding £4½ per *acre* dalam kasus I. Tingkat sewa atas kapital yang dikeluarkan (£72: £30) adalah 240 persen gantinya 180 persen. Keseluruhan produk telah naik dari 10 *quarter* menjadi 36 *quarter*.

Dibandingkan dengan Ib, di mana keseluruhan luas tanah dalam budi-daya, kapital yang digunakan dan perbedaan antara jenis-jenis tanah yang digarap kesemuanya tetap sama, sekalipun dibagi secara berbeda-beda, produk itu adalah 36 *quarter* sebagai gantinya 26 *quarter*, sewa rata-rata per *acre* adalah £6 sebagai gantinya £3½, dan tingkat sewa rata-rata atas suatu keseluruhan kapital yang setara yang dikeluarkan di muka adalah 240 persen sebagai gantinya 140 persen.

Tanpa menghiraukan apakah kondisi yang berbeda-beda dalam Tabel-tabel Ia, Ib dan Ic dianggap sebagai berada secara serempak berdampingan satu sama lain di berbagai negeri, atau sebagai situasi berturut-turut dalam negeri yang sama, dan berdasarkan asumsi-asumsi berikut –suatu harga biji-bijian yang tidak bergerak, karena hasil tanah yang terburuk, tanah yang tidak menghasilkan-sewa tetap sama; perbedaan-perbedaan yang sama dalam kesuburan di antara berbagai kategori tanah yang dibudi-dayakan; suatu produksi bersangkutan yang setara oleh karena itu dari investasi kapital yang setara pada bagian-bagian (*acre*) integral yang setara dari areal yang dibudi-dayakan di setiap kelas tanah; dan akhirnya suatu rasio tetap antara sewa per *acre* atas setiap jenis tanah dan suatu tingkat sewa yang setara atas kapital yang diinvestasikan dalam setiap bidang tanah dari jenis yang sama– berdasarkan asumsi-asumsi ini, kita mendapatkan hasil-hasil berikut ini. *Pertama-tama*, persewaan selalu bertumbuh dengan suatu ekspansi areal yang dibudi-dayakan dan oleh karena itu dengan suatu peningkatan investasi kapital, kecuali untuk kasus manakala seluruh pertumbuhan jatuh pada tanah yang tidak-menghasilkan-sewa. *Kedua*, baik sewa rata-rata per *acre* (keseluruhan persewaan dibagi dengan keseluruhan jumlah *acre* yang digarap) dan tingkat sewa rata-rata (keseluruhan persewaan dibagi dengan keseluruhan kapital yang diinvestasikan) dapat berbeda-beda secara sangat signifikan; dan bahkan jika keduanya itu bergerak dalam arah yang sama, mereka mungkin masih bergerak dalam rasio-rasio yang berbeda. Jika kita mengenyampingkan kasus di mana pertumbuhan terjadi semata-mata atas tanah A yang tidak-menghasilkan-sewa,

kita mendapatkan bahwa sewa rata-rata per *acre* dan tingkat sewa rata-rata atas kapital yang diinvestasikan dalam pertanian bergantung pada bagian-bagian sebanding yang terdiri atas berbagai kelas tanah di dalam keseluruhan areal yang dibudi-dayakan; atau, yang berarti hal yang sama, mereka bergantung pada cara yang dengannya keseluruhan kapital yang digunakan itu didistribusikan atas jenis-jenis tanah dengan kesuburan yang berbeda-beda. Apakah banyak tanah digarap atau hanya sedikit yang digarap, sehingga keseluruhan persewaan lebih besar atau lebih kecil (kecuali dalam kasus di mana pertumbuhan itu semata-mata atas tanah A), sewa rata-rata per *acre* atau tingkat sewa rata-rata atas kapital yang digunakan tetap sama selama proporsi-proporsi yang di dalamnya berbagai jenis tanah berpartisipasi di dalam keseluruhan luas tanah tetap sama. Sekalipun adanya suatu kenaikan di dalam keseluruhan persewaan dengan meluasnya pembudi-dayaan dan lebih banyak kapital diinvestasikan, dan bahkan suatu kenaikan yang penting, sewa rata-rata per *acre* dan sewa rata-rata atas kapital jatuh, jika ekspansi tanah-tanah yang bebas-sewa, dan yang hanya menghasilkan suatu sewa diferensial yang kecil, adalah lebih tajam daripada dari tanah yang lebih baik, yang menghasilkan suatu sewa lebih tinggi. Sebaliknya, karenanya, sewa rata-rata per *acre* dan tingkat sewa rata-rata atas kapital naik hingga batas bahwa tanah yang lebih baik merupakan suatu bagian yang secara relatif lebih besar daripada keseluruhan areal, dan karenanya secara relatif lebih banyak investasi kapital jatuh pada mereka.

Jika kita dengan demikian menganggap sewa rata-rata per *acre* atau per hektar dari keseluruhan tanah yang dibudi-dayakan, yang adalah yang pada umumnya dilakukan dalam pekerjaan-pekerjaan statistik, karena berbagai negeri dibandingkan pada waktu bersamaan atau berbagai periode dalam sejarah negeri yang sama itu, kita melihat bahwa tingkat sewa rata-rata per *acre*, dan karenanya juga keseluruhan persewaan, bersesuaian hingga suatu batas tertentu (tanpa menjadi sama: dalam kenyataan proporsi itu cenderung meningkat) tidak dengan yang kesuburan relatif melainkan dengan kesuburan mutlak pertanian dalam suatu negeri, yaitu dengan kuantitas produk yang dipasok rata-rata oleh suatu daerah tertentu. Karena lebih besar bagian dari keseluruhan areal yang merupakan jenis-jenis tanah yang lebih baik, semakin besar volume produk dari investasi kapital yang sama dan areal tanah yang sama; dan lebih besar pula adalah sewa rata-rata per *acre*. Dan *vice versa*. Demikian sewa tampak tidak ditentukan oleh rasio kesuburan diferensial melainkan lebih oleh kesuburan mutlak, yang akan menolak hukum sewa diferensial. Inilah sebabnya mengapa gejala-gejala tertentu ditolak, atau kalau tidak usaha dilakukan untuk menjelaskannya dalam pengertian perubahan-perubahan yang tidak ada dalam harga-harga rata-rata biji-bijian dan kesuburan-kesuburan diferensial dari tanah-tanah dalam pembudi-dayaan,

gejala-gejala yang satu-satunya dasarnya ialah bahwa proporsi dari keseluruhan persewaan, entah dengan keseluruhan areal tanah yang dibudi-dayakan ataupun dengan keseluruhan kapital yang diinvestasikan dalam tanah itu –dengan kesuburan yang sama bagi tanah yang tidak-menghasilkan-sewa dan karenanya harga-harga produksi yang sama, dan dengan perbedaan yang sama di antara berbagai jenis tanah– tidak ditentukan hanya oleh sewa per *acre* atau oleh tingkat sewa atas kapital melainkan sama banyaknya oleh proporsi relatif setiap jenis tanah dalam keseluruhan luas tanah yang digarap; atau, yang berarti hal yang sama, oleh pendistribusian keseluruhan kapital yang digunakan di antara berbagai jenis tanah itu. Hingga kini, faktor ini telah sepenuhnya tidak dilihat, dalam suatu gaya yang mencolok sekali. Ia masih menunjukkan, dan ini adalah penting bagi proses selanjutnya dari penelitian kita, bahwa tingkat relatif sewa rata-rata per *acre*, dan tingkat rata-rata sewa atau rasio dari keseluruhan persewaan dengan keseluruhan kapital yang diinvestasikan dalam tanah itu, dapat naik atau turun sekalipun harga-harga, perbedaan dalam kesuburan tanah-tanah dalam pembudi-dayaan dan sewa per *acre* atau tingkat sewa bagi kapital yang diinvestasikan per *acre* dalam setiap kategori tanah yang sungguh-sungguh menghasilkan-sewa, atau untuk semua kapital yang sungguh-sungguh menghasilkan-sewa, semuanya tetap sama, semata-mata oleh suatu ekspansi areal yang dibudi-dayakan.

*

Hal-hal tambahan berikut ini masih harus diajukan, dalam hubungan dengan bentuk pertama sewa diferensial, sekalipun mereka juga berlaku sebagian pada bentuk yang kedua.

Pertama-tama. Kita telah mengetahui bagaimana sewa rata-rata per *acre* atau sewa rata-rata atas kapital dapat naik dengan perluasan budi-daya, dengan harga-harga tetap (tidak bergerak) dan suatu kesuburan diferensial yang tidak berubah dari tanah-tanah yang digarap. Segera setelah semua tanah dalam suatu negeri dikuasai, dan investasi kapital atas tanah itu, pertanian dan kependudukan telah semua mencapai suatu tingkat tertentu –faktor-faktor yang kesemuanya dianggap dengan sendirinya begitu cara produksi kapitalis telah menjadi dominan dan juga menguasai pertanian– harga tanah yang tidak digarap dari berbagai kualitas (dengan hanya mengasumsikan sewa diferensial) ditentukan oleh harga tanah dengan kualitas setara dan lokasi yang digarap. Harga itu sama –setelah dikurangi ongkos tambahan pembajakan tanah baru– sekalipun tanah ini tidak menghasilkan sesuatu sewa. Harga tanah sudah tentu tidak lebih daripada sewa yang dikapitalisasi. Namun bahkan dalam kasus tanah-tanah yang dibudi-dayakan, hanya sewa masa mendatang yang dibayar dalam harganya, misalnya sewa duapuluh tahun dibayar sekaligus jika tingkat bunga yang menentukan itu adalah 5 persen. Segera setelah tanah dijual, ia

dijual sebagai penghasil-sewa, dan sifat prospektif sewa itu (yang dipandang di sini sebagai buah dari tanah itu, sesuatu yang hanya dalam penampilan permukaan) tidak membedakan tanah yang tidak dibudi-dayakan dari tanah yang dibudi-dayakan. Harga tanah yang tidak digarap, seperti sewanya, yang adalah yang diwakili oleh rumusan yang dikontrakkan, adalah semurninya ilusi selama tanah ini tidak sungguh-sungguh digunakan. Namun ia ditentukan *a priori* dalam cara ini, dan direalisasikan segera setelah para pembeli didapatkan. Demikian jika sewa rata-rata sesungguhnya di suatu negeri ditentukan oleh persewaan tahunan rata-rata yang sesungguhnya dan rasio persewaan ini dengan keseluruhan areal yang dibudi-dayakan, harga bagian yang tidak digarap itu ditentukan oleh harga tanah yang digarap dan oleh karena itu semata-mata suatu pencerminan dari investasi kapital dalam tanah-tanah yang digarap, dan hasil-hasilnya di sana. Karena, dengan pengecualian tanah yang terburuk, semua jenis tanah menghasilkan sewa (dan sewa ini, sebagaimana selanjutnya akan kita lihat dalam kasus sewa diferensial II, naik bersama jumlah kapital dan intensitas budi-daya bersangkutan), suatu harga nominal dengan begitu dibentuk untuk bagian-bagian tanah yang tidak digarap, sehingga ini juga menjadi suatu komoditi, suatu sumber kekayaan bagi pemilik mereka. Ini menjelaskan pada waktu bersamaan mengapa harga tanah naik untuk seluruh areal, bahkan bagi tanah yang tidak digarap. (Opdyke.)[1] Spekulasi tanah, misalnya, di Amerika Serikat, bergantung pada pencerminan kapital dan kerja atas tanah yang tidak digarap ini.

Kedua. Semua kemajuan dalam perluasan budi-daya terjadi entah terhadap tanah yang lenbih buruk atau pada berbagai jenis tanah tertentu dalam perbandingan berbeda-beda, menurut bagaimana ini didapatkan. Gerak maju terhadap tanah yang buruk, sudah tentu, tidak pernah dari pilihan bebas; dengan cara produksi kapitalis sebagai tertentu, ia hanya dapat merupakan akibat dari harga-harga yang naik, dan dalam sesuatu cara produksi hanya merupakan hasil keniscayaan. Namun ini bukanlah hal yang mutlak. Tanah yang buruk dapat secara relatif lebih dipilih daripada tanah yang lebih baik berdasarkan lokasinya, yang menentukan bagi setiap perluasan pembudi-dayaan di negeri-negeri baru; namun juga karena sekalipun pembentukan tanah di suatu daerah tertentu mungkin subur dalam keseluruhannya, tanah lebih baik dan lebih buruk dapat sangat erat bercampur-aduk di beberapa tempat, sehingga tanah yang lebih rendah mutunya mesti dibudi-dayakan semata-mata karena kedekatannya pada yang lebih baik. Jika tanah yang lebih buruk merupakan daerah kantong di dalam tanah yang lebih baik, tanah yang lebih baik memberikan padanya keuntungan lokasi dibandingkan dengan tanah yang

[1] *A Treatise on Political Economy*, New York, 1851.

lebih subur yang masih belum merupakan bagian dari areal yang dibudi-daya atau yang akan dibudi-dayakan.

Negara bagian Michigan, misalnya, merupakan salah-satu dari negara-negara bagian sebelah Barat pertama yang mengekspor gandum. Tanahnya pada umumnya tidak subur. Namun kedekatannya dengan negara bagian New York dan rute-rute perairannya lewat Great Lake dan Erie Canao memberikan kepadanya suatu kelebihan awal atas negara-negara bagian yang lebih jauh ke sebelah barat, sekalipun ini lebih subur sifatnya. Contoh negara bagian ini, dibandingkan dengan negara bagian New York, juga menunjukkan kepada kita peralihan dari tanah yang lebih baik kepada yang lebih buruk. Tanah negara bagian New York, dan khususnya bagian baratnya, ialah kesuburan yang tidak merata, khususnya bagi budi-daya gandum. Budi-daya yang serakah membuat tanah subur ini menjadi tidak subur, dan kemudian tanah Michigan tampak lebih subur.

> "Pada tahun 1838, tepung gandum dikapalkan di Buffalo untuk Barat; dan wilayah-gandum New York, dengan wilayah Kanada-Atas, merupakan sumber-sumber utama suplainya. Kini, setelah hanya duapuluh tahun, suatu suplai gandum dan tepung yang luar-biasa besarnya didatangikan dari Barat, di sepanjang Lake Erie, dan dikapalkan di atas Erie Canal untuk Timur, di Buffalo dan pelabuhan Blackrock yang berdampingan ... Pengaruh kedatangan-kedatangan besar dari Negara-negara (bagian) sebelah Barat –yang telah secara tidak wajar distimulasi selama tahun-tahun kelaparan Eropa ... ialah untuk membuat gandum kurang bernilai di New York sebelah barat, untuk menjadikan budaya gandum kurang menguntungkan, dan mengalihkan perhatian para pengusaha pertanian New York lebih pada perusahaan angon peternakan dan susu hewan, budaya buah-buahan, dan lain-lain cabang perekonomian pedesaan, di mana mereka pikir Timur-Laut tidak akan mampu untuk secara langsung bersaing dengan mereka" (J. W. Johnston, *Notes on North America*, London, 1851, I, hal. 220-23).

Ketiga. Adalah tidak benar untuk berasumsi bahwa tanah di daerah-daerah jajahan dan negeri-negeri baru lainnya yang dapat mengekspor gandum dengan harga lebih murah oleh karena itu tidak saja dijual di bawah nilainya, melainkan juga di bawah harga produksinya, yaitu di bawah harga produksi yang ditentukan oleh tingkat laba rata di negeri-negeri yang lebih tua.

Jika, seperti dikatakan Johnston, kita "terbiasa untuk mengkaitkan gagasan produktivitas alami yang besar dan tiada terbatasnya bidang-bidang tanah yang kaya, kepada Negara-negara baru yang darinya datang persediaan-persediaan besar gandum yang secara tahunan dituangkan ke dalam pelabuhan Buffalo," hal ini terutama sekali bergantung pada kondisi-kondisi ekonomi. Seluruh penduduk suatu negara seperti ini, misalnya Michigan, memulai dengan

menjadi nyaris secara khusus terlibat dalam pertanian, dan khususnya dalam tanaman-tanaman massal yang hanya dapat ditukarkan untuk barang-barang industri dan produk-produk tropikal. Keseluruhan produk surplus mereka dengan demikian mengambil bentuk gandum. Ini secara mendasar membedakan negara-negara kolonial yang didirikan atas dasar pasar dunia modern dari masa-masa lebih dini, dan khususnya dari jaman purba. Mereka menerima produk siap-pakai, lewat pasar dunia, yang jika tidak harus mereka produksi sendiri, seperti pakaian, perkakas, dsb. Hanya atas dasar ini negara-negara (bagian) sebelah Selatan dari Uni (Amerika Serikat) itu dapat menjadikan kapas produk utama mereka. Adalah pembagian kerja di pasar dunia yang memungkinkan hal ini bagi mereka. Demikian jika, dengan mempertimbangkan kebaruan mereka dan kependudukan mereka yang relatif kecil, mereka *tampak* memproduksi suatu produk surplus yang sangat besar, hal ini tidak disebabkan oleh kesuburan tanah mereka atau produktivitas kerja mereka, melainkan lebih karena bentuk yang berat-sebelah dari kerja ini dan dengan demikian dari produk surplus yang dengannya ia dinyatakan.

Di samping itu, secara relatif lebih sedikit tanah subur yang digarap untuk pertama-kalinya dan sebelumnya tidak pernah disentuh oleh pertanian telah diakumulasikan sedemikian banyak lewat gizi tanaman yang mudah diasimilasi, setidak-tidaknya pada lapisan-lapisan atasnya, sehingga ia akan menghasilkan panen untuk suatu periode yang panjang sekali tanpa sesuatu pupuk apapun –selama kondisi cuaca tidak sepenuhnya tidak menguntungkan– bahkan pada penggarapan yang di permukaan. Di padang-padang rumput sebelah Barat, suatu faktor tambahan ialah bahwa nyaris tiada diperlukan ongkos pembersihan, karena alam telah membuatnya sudah dapat ditanami dengan baik.[1] Di wilayah-wilayah jenis ini surplusnya tidak datang dari kesuburan tanah yang tinggi, yaitu dari hasil per *acre*, melainkan lebih dari besarnya luas tanah yang dapat dibudi-dayakan secara dangkal/bagian permukaan, karena tanah ini tiada berbiaya apapun bagi si penggarap, atau

[1] Adalah justru peningkatan mendadak baru-baru ini dari pembudi-dayaan padang-padang rumput atau wilayah steppe ini yang telah membuktikan begitu tololnya tesis Malthus yang termashur itu bahwa "kependudukan menekankan pada kebutuhan-kebutuhan hidup," yang sebaliknya menghasilkan keluhan pertanian ini yang menurutnya pertanian Jerman dan dengannya segala sesuatu lainnya di Jerman akan ambruk kecuali jika kebutuhan hidup yang menekan kependudukan tidak dengan paksa dijauhkan dari mereka. Namun begitu pembudi-dayaan steppe, padang-padang rumput, pampa, liano dsb.yang sangat luas sekali hanya dalam keadaannya yang sangat awal; pengaruhnya yang revolusioner atas pertanian Eropa akan menjadikannya terasa jauh lebih kuat di masa mendatang daripada yang dilakukannya sejauh ini. –F.E.

setidak-tidaknya hanya suatu jumlah yang tiada terbatas kecilnya jika dibanding dengan negeri-negeri Yang lebih tua. Ini berlaku misalnya di mana bagi hasil-panen dipraktekkan, seperti di bagian-bagian New York, Michigan, Kanada, dsb. Sebuah keoluarga menggarap, katakan, 100 *acre* secara buat-buata, dan sekalipun produk per *acre* tidak banyak, produk dari 100 *acre* memberikan suatu surplus yang besar sekali untuk dijual. Ditambahkan pada ini, ternak dsb. dapat dirumputkan nyaris tanpa-biaya di tempat merumput alami, tanpa sesuatu kebutuhan akan padang rumput buatan. Hal yang menentukan di sini bukanlah kualias tanah itu melainkan kuantitasnya. Kemungkinan budi-daya dangkal ini sudah tentu lebih atau kurang cepatnya kehabisan budi-daya itu dalam perbandingan terbalik dengan kesuburan tanah baru itu dan dalam perbandingan langsung dengan ekspor produknya. "Namun begitu suatu negeri seperti itu akan memberikan tanaman yang baik sekali, bahkan gandum, dan akan memasok pihak-pihak yang menyendoki kepala susu pertama dari negeri itu, suatu surplus yang besar dari biji-bijian ini untuk dikirim ke pasar" (*op. cit*. hal. 225).

Di negeri-negeri di mana pertanian lebih tua, sesuatu jenis pertanian ekstensif seperti itu dibuat tidak mungkin oleh hubungan-hubungan kepemilikan, harga tanah yang tidak dibudi-dayakan seperti yang ditentukan oleh harga tanah yang dibudi-dayakan, dsb.

Kita dapat mengetahui dari contoh berikut ini bahwa ini tidak berarti, sebagaimana dibayangkan oleh Ricardo, bahwa tanah ini tidak-bisa-tidak sangat subur, ataupun bahwa jenis-jenis tanah dari kesuburan yang sama yang dibudi-dayakan. Di negara (bagian) Michigan, 465.900 *acre* ditebari dengan gandum pada tahun 1848, untuk memproduksi 4.739.300 *bushel* atau rata-rata 10½ *bushel* per *acre*; ini adalah kurang dari 9 *bushel* per *acre* setelah pengurangan benih-gandum. Dari duapuluh sembilan distrik dalam negara (bagian) itu, dua distrik memproduksi rata-rata 7 *bushel*; tiga rata-rata 8, dua 9, tujuh 10, enam 11, tiga 12, empat 13, satu distrik tunggal 16 *bushel*, dan satu 18 *bushel* per *acre* (*op. cit*., hal. 225).

Sejauh yang berkenaan dengan pertanian praktis, lebih tingginya kesuburan tanah merupakan hal yang sama dengan suatu kemungkinan yang lebih besar untuk mengeksploitasi kesuburannya secara langsung. Eksploitasi langsung dapat lebih mungkin dengan suatu tanah yang secara alami miskin daripada dengan tanah yang secara alami kaya; dan ini merupakan jenis tanah yang seorang kolonial akan ambil lebih dulu, dan mesti ambil manakala kapital langka adanya.

Akhirnya. Perluasan budi-daya pada areal-areal yang lebih luas (terpisah dari kasus yang baru dibahas, di mana mesti ada jalan keluar pada tanah lebih buruk ketimbang yang sebelumnya digarap), pada berbagai jenis tanah dari A hingga D, misalnya, dan karenanya penggarapan areal-areal lebih luas dari B

dan C, sama sekali tidak bergantung pada suatu kenaikan terlebih dulu dalam harga-harga biji-bijian, tidak lebih daripada perluasan setahun yang diantisipasi dari sebuah pabrik-pintal kapas, misalnya, bergantung pada suatu kenaikan terus-menerus dalam harga benang. Sekalipun suatu kenaikan atau kejatuhan penting dalam harga pasar mesti mempunyai suatu pengaruh atas skala produksi, masih terdapat, kecuali ini –dan bahkan dengan harga rata-rata, yang tingkatnya tidak menghalang-halangi produksi ataupun memberikan padanya suatu dorongan luar-biasa– kelebihan-produksi yang relatif sama secara abadi dalam pertanian yang secara pembawaan identikal dengan akumulasi dan yang dalam kasus cara-cara produksi lainnya secara langsung disebabkan oleh peningkatan dalam kependudukan, dan di tanah-tanah jajahan oleh suatu imigrasi yang terus-menerus. Permintaan terus-menerus bertumbuh, dan dengan ini harapan kapital baru secara terus-menerus diinvestasi dalam tanah baru; sekalipun hal ini terjadi untuk tanaman-tanaman yang berbeda-beda dan menurut situasi-situasi yang tertentu. Pembentukan kapital-kapital baru menyebabkan hal ini secara dengan sendirinya. Namun sejauh yang bersangkutan dengan si kapitalis individual, ia mengukur skala produksinya dengan kapital yang disediakannya, hingga batas bahwa ia masih dapat mengontrolmnya sendiri. Maksudnya ialah mengambil bagian sebesar mungkin dari pasar. Jika terdapat kelebihan-produksi, ia mempersalahkan hal itu pada para pesaingnya, tidak pada dirinya sendiri. Kapitalis individual dapat meluaskan produksinya tepat sama besarnya dengan menguasai suatu bagian integral yang lebih besar dari pasar tertentu seperti dengan mengembangkan pasar itu sendiri.

BAB 40

BENTUK KEDUA SEWA DIFERENSIAL (SEWA DIFERENSIAL II)

Hingga di sini telah kita bahas sewa diferensial hanya sebagai hasil dari prodiktivitas yang berbeda-beda dari investasi-investasi kapital yang setara di atas areal-areal tanah yang setara dengan kesuburan yang berbeda-beda, sehingga sewa diferensial ditentukan oleh perbedaan antara hasil kapital yang diinvestasikan atas tanah yang terburuk, yang tidak-menghasilkan-sewa, dan hasil kapital yang diinvestasikan atas tanah yang lebih baik. Dalam hal ini ikita mendapatkan investasi-investasi kapital di berbagai areal tanah berdampingan satu-sama-lain, sehingga setiap investasi kapital baru bersesuaian dengan suatu pembudi-dayaan yang lebih luas dan suatu ekspansi areal yang dibudi-dayakan. Akhirnya, namun, sewa diferensial itu sendiri semata-mata merupakan hasil produktivitas kapital-kapital setara yang berbeda-beda manakala diinvestasikan atas tanah itu. Maka, dapatkah ia merupakan suatu perbedaan, jika jumlah-jumlah kapital secara berturut-turut diinvestasikan dalam waktu atas bidang tanah yang sama dengan produktivitas yang berbeda, atau diinvestasikan berdampingan satu-sama-lain pada bidang tanah yang berbeda-beda, selama kita mengasumsikan bahwa hasilnya adalah sama?

Pertama-tama sekali, tidak dapat dibantah, bahwa sejauh yang berkaitan dengan pembentukan laba surplus, adalah sama saja jika [i] £3 ongkos produksi yang dikeluarkan untuk satu *acre* tanah A menghasilkan 1 *quarter*, sehingga £3 adalah harga produksi 1 *quarter* dan harga pasarnya yang berlaku, sedangkan atas satu *acre* tanah B £3 yang dikeluarkan untuk ongkos produksi menghasilkan 2 *quarter*, dan oleh karena itu suatu laba surplus sebesar £3, £3 atas satu *acre* tanah C 3 *quarter* dan suatu laba surplus sebesar £6, dan £3 atas satu *acre* tanah D 4 *quarter* dan suatu laba surplus sebesar £9; atau apakah [ii] hasil yang sama diperoleh dengan pemberlakuan £12 ongkos produksi atau £10 kapital[1] dalam urutan yang sama dengan satu dan *acre* yang sama dan memberikan hasil-hasil yang sama. Dalam setiap kasus terdapat suatu kapital £10, dengan bagian-bagian berturut-turut £2½ yang diinvestasikan, apakah ini diinvestasikan secara berdampingan atas 4 *acre* kesuburan yang berbeda-beda, atau berturut-turut atas satu dan *acre* yang sama, sedemikian rupa hingga, karena produk yang berbeda-beda, salah-satu dari kapital-kapital sebesar £2½ ini tidak menghasilkan laba surplus, sedangkan bagian-bagian lainnya

[1] lihat di atas hal. 728 dst.

memberikan suatu laba surplus, masing-masing sebanding dengan perbedaan antara hasilnya dan dari investasi yang tidak-menghasilkan-sewa.

Laba-surplus dan tingkat-tingkat laba surplus yang berbeda-beda untuk berbagai bagian nilai kapital dibentuk dalam suatu cara seragam dalam kedua kasus itu. Dan sewa tidak lain daripada suatu bentuk dari laba surplus ini, laba surplus dalam kenyataan merupakan substansinya. Betapapun, metode kedua menimbulkan kesulitan-kesulitan tertentu dalam hal transformasi laba surplus menjadi sewa, perubahan dalam bentuk ini yang menyangkut transfer laba-laba surplous dari si pengusaha pertanian kapitalis kepada pemilik tanah itu. Dari situ perlawanan yang keras-kepala dari para pengusaha pertanian Inggris terhadap sesuatu statistik resmi pertanian. Dari situ perjuangan antara mereka dan para pemilik-tanah manakala soalnya menetapkan hasil-hasil sesungguhnya dari investasi kapital mereka. (Morton.) Sewa di sini ditetapkan manakala perusahaan pertanian itu disewakan, dan laba-laba surplus yang lahir berikutnya dari investasi kapital berturut-turut menambahkan pada pengusaha pertanian itu selama kontrak persewaan itu berlangsung. Dari situ perjuangan para pengusaha pertanian akan persewaan-persewaan yang lama, dan sebaliknya peningkatan dalam *persewaan-persewaan sesukanya*, yaitu dengan pemberitahuan satu-tahunan, dengan kekuasaan si tuan-tanah yang lebih unggul.

Oleh karena itu, sudah jelas dari awalnya, bahwa bahkan jika itu tidak berbeda sejauh yang berkaitan dengan hukum mengenai pembentukan laba surplus apakah kapital-kapital yang setara diinvestasikan secara saling berdampingan satu-sama-lain atas bidang-bidang tanah yang disetarakan dengan hasil-hasil yang tidak sama atau mereka diinvestasikan secara berturut-turut dengan cara ini atas bidang tanah yang sama, ini masih merupakan suatu perbedaan yang penting bagi transformasi laba surplus menjadi sewa-tanah. Dalam kasus yang tersebut belakangan, batas-batas transformasi ini adalah lebih sempit maupun tidak-stabil. Dari situ di negeri-negeri di mana pertanian itu intensif (dan apa artinya ini secara ekonomi ialah semata-mata konsentrasi kapital atas bidang tanah yang sama sebagai gantinya pendistribusiannya atas bidang-bidang yang berdekatan) pekerjaan penilai sewa, seperti yang dijelaskan Morton dalam karyanya, *Resources of Estates*, menjadi suatu profesi yang sangat penting, rumit dan sulit. Dalam hal perbaikan-perbaikan yang lebih permanen, kesuburan diferensial tanah yang digelembungkan secara buatan ialah kesuburan alaminya yang baru manakala kontrak persewaan itu habis-waktu, dan karenanya penilaian sewa-sewa merupakan penilaian kesuburan yang berbeda-beda di antara jenis-jenis tanah pada umumnya. Sejauh pembentukan laba surplus itu ditentukan –di pihak lain– oleh jumlah kapital kerja, tingkat sewa untuk suatu kapital kerja dari ukuran tertentu ditambahkan pada sewa untuk tanah itu, agar menjamin bahwa pengusaha

pertanian baru mempunyai cukup kapital untuk meneruskan pembudi-dayaan dengan cara yang sama intensifnya.

*

Dalam membahas sewa diferensial II, hal-hal berikut ini masih harus ditekankan:

Pertama-tama. Dasar dan titik pangkalnya, tidak hanya secara bersejarah melainkan sejauh yang berkenaan dengan gerakannya pada sesuatu titik tertentu dalam waktu, ialah sewa diferensial I, yaitu pembudi-dayaan serentak saling berdampingan satu-sama-lain tanah-tanah dengan kesuburan dan lokasi yang berbeda-beda dari keseluruhan kapital pertanian pada bidang-bidang tanah dengan kualitas yang berbeda-beda.

Dalam suatu perpektif bersejarah, hal ini tidak memerlukan penjelasan. Di tanah-tanah jajahan, para kolonialis hanya perlu menanamkan suatu kapital yang kecil; pelaku-pelaku utama produksi adalah kerja dan tanah itu sendiri. Setiap kepala keluarga individual mencari suatu bidang pekerjaan yang bebas untuk dirinya sendiri dan orang-orangnya untuk dikerjakan, terpisah dari kepunyaan sesama kolonialisnya. Dengan pertanian yang sebenarnya, hal ini mesti selalu kasusnya, bahkan dalam cara-cara produksi pra-kapitalis. Dalam hal pertanian-domba, dan peternakan pada umumnya sebagai suatu cabang produksi yang berdiri sendiri, terdapat lebih banyak atau lebih sedikit eksploitasi tanah itu secara komunal, dan eksploitasi ini pada dasarnya ekstensif sejak dari awal. Cara produksi kapitalis berkembang dari cara-cara produksi lebih dini di mana alat-alat produksi adalah secara hukum atau dalam kenyataan milik dari penggarap itu sendiri, dengan kata-kata lain dari usaha pertanian sebagai suatu jenis kerajinan-tangan yang berbeda dengan para produsen langsung yang ditransformasi menjadi pekerja-pekerja upahan. Cara produksi kapitalis terlebih dulu mengambil bentuk karakteristiknya di sini khususnya dalam peternakan-domba dan pemeliharaan peternakan; namun ini bukan konsentrasi kapital atas suatu areal tanah yang relatif kecil, melainkan lebih dalam produksi pada suatu skala lebih besar; penghematan ialah dalam pemeliharaan kuda dan ongkos produksi lainnya, bukan dengan menggunakan lebih banyak kapital atas tanah yang sama. Berartilah dari hukum-hukum pertanian alam, selanjutnya, bahwa dengan suatu tingkat pertanian tertentu dan kehabisan kesuburan tanah yang bersangkutan, kapital, yang dalam pengertian ini adalah sinonim dengan alat-alat produksi yang sudah diproduksi, menjadi unsur menentukan di dalam pembudi-dayaan. Selama tanah yang digarap merupakan suatu bagian yang relatif kecil dalam hubungan dengan tanah yang tidak digarap dan sumber-sumber alami tanah itu tidak dihabiskan (seperti dalam kasus pemeliharaan-ternalk dan makan-daging berdominasi, selama periode sebelum lebih dominannya pertanian yang sesungguhnya dan makanan

nabati), cara produksi baru yang embrionik berbeda dengan produksi petani khususnya dengan jumlah tanah yang digarap untuk kepentingan *satu* orang kapitalis, dan dengan demikian juga dengan penggunaan kapital secara ekstensif atas suatu areal yang lebih besar. Demikian hal ini mesti selalu diperhatikan bahwa sewa diferensial I merupakan dasar bersejarah dan titik-pangkal yang darinya perkembangan terjadi. Di lain pihak, gerakan sewa diferensial II pada sesuatu saat tertentu hanya berlangsung atas suatu areal yang pada gilirannya merupakan dasar yang beraneka-ragam bagi sewa diferensial I.

Kedua. Dalam hal sewa diferensial dalam bentuk II, perbedaan dalam kesuburan ditambahkan oleh perbedaan-perbedaan dalam distribusi kapital (dan kelayakan-kreditnya) di antara para pengusaha pertanian. Dalam manufaktur sesungguhnya, suatu skala bisnis yang khususnya minimal segera terbentuk dalam setiap cabang industri, dengan bersesuaian dengan itu suatu kapital minimum yang tanpanya suatu bisnis tertentu tidak dapat dijalankan dengan berhasil. Juga terbentuk dalam setiap cabang industri ialah suatu jumlah kapital yang rata-rata normal di atas minimum ini, yang sebagian terbesar para produsen mesti dan melepaskannya. Yang di atas dan melampaui ini dapat merupakan laba tambahan; yang di bawahnya bahkan tidak menerima laba rata-rata. Cara produksi kapitalis menguasai pertanian hanya dalam suatu cara yang lamban dan tidak merata, sebagaimana dapat kita lihat dalam kasus Inggris, negeri klasik dari cara produksi kapitalis dalam sektor ini. Sejauh tidak terdapat impor gandum secara bebas, atau volume dan pengaruh konsekuensinya terbatas, maka harga pasar ditentukan oleh para produsen yang mengerjakan tanah yang kurang mutunya, yaitu para produsen yang kondisi-kondisi produksinya kurang diuntungkan daripada yang kondisinya rata-rata. Suatu bagian besar keseluruhan kapital digunakan dalam pertanian, dan pada umumnya tersedia baginya, dapat berada dalam tangan mereka.

Memang benar bahwa si petani, misalnya, mencurahkan banyak sekali kerja untuk bidang kecil tanah ini. Namun kerja ini terisolasi, dan dilucuti dari kondisi-kondisi produksi sosial dan material yang obyektif; ia gundul darinya.

Pengaruh fraktor ini ialah bahwa para pengusaha pertanian yang semurninya kapitalis berada dalam suatu posisi untuk menguasai satu bagian laba surplus; ini akan hilang, sekurang-kurang sejauh yang berkenaan dengan masalah yang sekarang, jika cara produksi kapitalis itu secara seragam berkembang dalam pertanian seperti dalam manufaktur.

Mari kita memulai dengan semata-mata membahas pembentukan laba surplus dalam kasus sewa diferensial II, tanpa merepotkan diri kita mengenai kondisi-kondisi yang dengannya laba surplus ini dapat ditransformasi menjadi sewa-tanah.

Maka menjadi jelas bahwa sewa diferensial II adalah semata-mata suatu pernyataan yang berbeda mengenai sewa difrerensial I, dan hal yang sama sejauh yang berkenaan dengan sifatnya. Kesuburan yang berbeda dari berbagai jenis tanah mempengaruhi sewa diferensial I hanya sejauh itu berarti bahwa kapital-kapital yang diinvestasikan atas tanah itu memberikan hasil-hasil atau produk-produk yang tidak sama, untuk ukuran kapital yang sama ataupun manakala menurut perbandingannya. Ia tidak mempengaruhi kesuburan yang berbeda atau produknya, dan oleh karena itu bagi pembentukan sewa diferensial bagi bagian-bagian kapital yang diinvestasikan secara lebih berhasil, apakah ketidak-samaan ini menandakan kapital yang berbeda-beda yang diinvestasikan secara berhasil atas bidang tanah yang sama ataupun kapital itu diinvestasikan dalam sejumlah bidang tanah yang berbeda-beda jenisnya. Dalam kedua kasus tanah itu menunjukkan kesuburan yang berbeda bagi investasi kapital yang sama, namun kini tanah yang sama itu menghasilkan bagi suatu kapital yang diinvestasikan secara berhasil dalam berbagai bagian yang dalam sewa diferensial I dihasilkan oleh berbagai jenis tanah untuk berbagai kapital dari ukuran yang sama, masing-masingnya merupakan bagian dari keseluruhan kapital itu.

Jika kapital yang sama sebesar £10, yang dalam Tabel I diinvestasikan oleh berbagai pengusaha pertanian dalam bentuk kapital-kapital independen £2½ atas satu *acre* masing-masing dari empat jenis tanah A, B, C dan D, sebagai gantinya diinvestasi secara berturut-turut atas satu dan *acre* yang sama dari D, sehingga investasi pertama menghasilkan 4 *quarter*, yang kedua 3 *quarter*, yang ketiga 2 *quarter* dan yang terakhir 1 *quarter*) (atau secara bergantian dalam urutan terbalik), harga £3 per *quarter* untuk gandum yang dipasok oleh bagian yang paling tidak berhasil dari kapital itu tidak akan menghasilkan sesuatu sewa diferensial, sekalipun ia akan menentukan harga produksi itu selama diperlukan untuk memasok gandum yang harga produksinya adalah £3. Dan karena kita mengasumsikan produksi kapitalis, sehingga harga £3 mencakup laba rata-rata yang dihasilkan sesuatu kapital sebesar £2½, ketiga bagian lain yang masing-masingnya £2½ oleh karena itu akan menghasilkan laba surplus, sesuai perbedaan produknya [dari tanah yang paling kurang subur], karena produk ini tidak dijual menurut harga produksinya melainkan lebih pada harga produksi dari investasi £2½ yang paling kurang berhasil: suatu investasi yang tidak menghasilkan sewa dan yang di dalamnya harga produk ditentukan oleh hukum umum mengenai harga-harga produksi. Pembentukan laba surplus akan sama seperti dalam Tabel I.

Di sini kita dapat melihat sekali lagi bagaimana sewa diferensial II mengandaikan sewa diferensial I. Produk minimum yang dihasilkan suatu kapital sebesar £2½, yaitu yang ia hasilkan atas tanah yang paling buruk, di sini dianggap 1 *quarter*. Oleh karena itu, mari kita mengasumsikan, bahwa

pengusaha pertanian dari tanah jenis D mengeluarkan, di samping £2½ yang menghasilkan baginya 4 *quarter* dan yang untuknya ia membayar 3 *quarter* dalam sewa diferensial, suatu £2½ lagi atas tanah yang sama yang hanya menghasilkan baginya 1 *quarter*, tepat seperti kapital yang sama atas tanah A yang paling buruk. Maka ini akan merupakan suatu investasi kapital yang tidak-menghasilkan-sewa, karena ia hanya akan memperoleh laba rata-rata. Namun, sebaliknya, produk yang berkurang dari investasi kapital kedua atas D tidak akan mempunyai sesuatu akibat atas tingkat laba. Ia akan sama seakan-akan £2½ baru diinvestasikan atas suatu *acre* jenis A lagi, sesuatu yang sama sekali tidak dapat mempengaruhi laba surplus atau, secara sama, sewa diferensial untuk tanah jenis-jenis A, B, C dan D. Bagi pengusaha pertanian, inestas £2½ tambahan atas D akan tepat sama menguntungkan sebagaimana kita asumsikan investasi £2½ asli atas *acre* tanah D adanya, sekalipun itu telah menghasilkan 4 *quarter*. Biarlah ia melakukan dua investasi kapital lagi yang masing-masingnya £2½, yang pertama memberikan kepadanya suatu produk 3 *quarter* tambahan, yang kedua suatu produksi tambahan sebesar 1 *quarter*. Suatu kemerosotan lebih lanjut akan terjadi, dibandingkan dengan hasil investasi £2½ pertama atas D, yang memberikan 4 *quarter*, dan karenanya suatu laba surplus sebanyak 3 *quarter*. Namun ini semata-mata akan merupakan suatu penurunan dalam tingkat laba surplus dan tidak akan mempengaruhi laba rata-rata maupun harga produksi yang berlaku. Ini menjadi kasusnya hanya jika produksi tambahan yang menghasilkan laba surplus yang jatuh ini menjadikan produksi A berlebih-lebihan dan dengan begitu melempar keluar *acre* A dari pembudi-dayaan. Dalam kasus itu hasil yang menurun dari investasi kapital tambahan atas *acre* D akan digabungkan dengan suatu kejatuhan dalam harga produksi, misalnya dari £3 menjadi £1½, jika *acre* B menjadi tanah yang tidak-menghasilkan-sewa yang menentukan harga pasar.

Produk D kini akan menjadi 4+1+3+2 = 10 *quarter*, sedangkan ia sebelumnya adalah 4 *quarter*. Namun harga per *quarter* sebagaimana yang ditentukan oleh B, semestinya akan jatuh menjadi £1½. Perbedaan antara D dan B akan menjadi 10-2=8 *quarter*, yang dengan harga £1½ per *quarter* = £12, sedangkan sewa uang atas D sebelumnya adalah £9. Ini mesti diperhatikan. Atas suatu dasar per *acre*, tingkat sewa mestinya naik dengan $33^{1/3}$ persen, sekalipun merosotnya tingkat laba surplus atas kedua kapital tambahan £2½ itu.

Dari sini kita dapat mengetahui kombinasi-kombinasi yang sangat rumit yang selalu timbulkan oleh sewa difrerensial, dan khususnya manakala bentuk II diambil bersama-sama dengan bentuk I, sedangkan Ricardo misalnya membahasnya secara sangat berat-sebelah dan sebagai sesuatu yang berterus-terang. Kita dapat, misalnya, seperti di atas suatu kejatuhan dalam harga pasar yang berlaku dan bersamaan waktu suatu kenaikan dan sewa atas tanah yang

lebih subur, sehingga produk mutlak maupun produk surplus mutlak naik. (Dalam kasus sewa diferensial I dalam suatu rentetan menurun, produk surplus relatif dapat bertumbuh, dan dari situ sewa per *acre*, sekalipun produk surplus mutlak per *acre* tetap konstan atau bahkan turun.) Namun, pada waktu bersamaan, hasil investasi-investasi kapital berturut-turut atas tanah yang sama berkurang, sekalipun suatu bagian penting darinya jatuh pada tanah-tanah yang lebih subur. Dari satu sudut-pandangan –sejauh yang bersangkutan dengan produk itu dan harga-harga produksi– produktivitas kerja telah naik. Dari suatu sudut-pandang lain, ia telah menurun, karena inilah yang terjadi dengan tingkat laba surplus dan produk surplus per *acre* untuk sejumlah investasi kapital atas tanah yang sama.

Dengan suatu hasil yang berkurang untuk investasi-investasi kapital berturut-turut, sewa diferensial II tidak-bisa-tidak melibatkan suatu peningtkatan dalam harga produksi dan suatu penurunan mutlak dalam produktivitas hanya jika investasi-investasi kapital ini hanya dapat terjadi atas tanah terburuk A. Jika suatu *acre* A menghasilkan 1 *quarter* untuk suatu investasi kapital £2½, dengan mengasumsikan suatu harga produksi £3, dan dengan suatu investasi £2½ lagi, yaitu suatu total £5, bersama-sama hanya menghasilkan 1½ *quarter*, maka harga produksi dari 1½ *quarter* ini akan menjadi £6, atau £4 per *quarter*.

Dalam hal ini setiap penurunan dalam produktivitas sebagai akibat suatu investasi kapital yang bertumbuh akan menjadi suatu pengurangan relatif dalam produk per *acre*, sedangkan pada jenis-jenis tanah yang lebih baik ia hanya suatu pengurangan dalam produk surplus yang berlebih/ekses.

Namun, karena sifat kasus itu sendiri, perkembangan budi-daya yang intensif, yaitu investasi kapital berturut-turut pada tanah yang sama, menjaga investasi-investasi ini secara dominan pada jenis-jenis tanah yang lebih baik, atau setidak-tidaknya hingga batas yang lebih besar. (Di sini kita tidak merujuk pada perbaikan-perbaikan permanen yang dengannya tanah yang tadinya tidak dapat digunakan ditransformasi menjadi tanah yang dapat digunakan.) Hasil yang berkurang dari investasi kapital berturut-turut oleh karena itu mesti bertindak secara azasi dalam cara yang digambarkan itu. Tanah yang lebih baik dipilih karena ia memberikan harapan terbaik bahwa kapital yang digunakan padanya akan menghasilkan suatu laba; yaitu ia mengandung kuantitas lebih besar dari unsur-unsur kesuburan alami, dan yang diperlukan ialah memanfaatkannya.

Manakala pertanian Inggris menjadi semakin lebih intensif, setelah pembatalan Undang-undang Gandum, suatu jumlah besar dari yang sebelumnya merupakan tanah penghasil-gandum telah dialihkan pada kegunaan lain, khususnya untuk padang rumputnya ternak, sedangkan bidang-bidang yang subur yang paling cocok untuk gandum telah dikeringkan dan jika

tidak diperbaiki mutunya. Kapital untuk penanaman-gandum dengan demikian dikonsentrasikan dalam suatu areal yang lebih sempit.

Dalam hal ini –dan di sini semua tingkat surplus yang mungkin di antara laba surplus tertinggi dari tanah terbaik dan produk tanah A yang tidak-menghasilkan-sewa tidak melibatkan sekedar suatu peningkatan relatif melainkan suatu peningkatan mutlak dalam produk surplus per *acre*– laba surplus yang baru dibentuk (dan sewa potensial) tidak mewakili suatu bagian dari laba rata-rata sebelumnya yang diubah menjadi sewa (suatu bagian dari produk yang sebelumnya mewakili laba rata-rata), melainkan lebih laba surplus tambahan, yang ditransformasi dari bentuk itu menjadi sewa.

Hanya dalam kasus di mana permintaan akan gandum bertumbuh sedemikian rupa sehingga harga pasar naik di atas harga produksi A, sehingga produk surplus atas A, B atau sesuatu kelas tanah lain hanya dapat dipasok dengan suatu harga lebih tinggi daripada £3 – hanya dalam kasus ini suatu kenaikan dalan harga produksi dan harga pasar yang berlaku akan digabungkan dengan suatu kemerosotan dalam produk suatu investasi kapital tambahan pada salah-satu kelas A, B, C atau D. Sejauh-jauh ini diteruskan untuk suatu periode yang diperpanjang dan tidak mengakibatkan pada pembudi-dayaan tanah A tambahan (dari sekurang-kurangnya kualitas A), dengan faktor-faktor lain juga tidak membawa suatu persediaan yang lebih murah, upah dapat naik sebagai suatu akibat dari harga roti yang lebih tinggi, dengan hal-hal lain tetap sama, dan tingkat laba akan ikut turun. Tidak akan menjadi masalah dalam hal ini apakah permintaan yang naik telah dipenuhi dengan mengerjakan tanah yang lebih buruk daripada A atau dengan investasi kapital tambahan, tanpa peduli pada yang mana dari keempat jenis tanah itu hal ini dilakukan. Sewa diferensial akan naik dalam kombinasi dengan suatu tingkat laba yang turun.

Kasus tunggal di mana kemerosotan hasil kapital-kapital ini berikutnya ditambahkan pada jenis-jenis tanah yang sudah dalam pembudi-dayaan dapat lebih lanjut membawa pada suatu kenaikan dalam harga produksi, suatu kejatuhan dalam tingkat laba dan pembentukan sewa diferensial yang meningkat –karena dalam situasi-sutuasi ini sewa diferensial akan naik atas semua jenis tanah, tepat sebagaimana tanah lebih buruk dari A sekarang menentukan harga pasar– telah dibahas oleh Ricardo sebagai satu-satunya kasus, kasus yang normal, dan ia mereduksi pembentukan sewa diferensial II semata-mata pada ini.

Ini juga akan menjadi halnya jika hanya jenis tanah A yang digarap dan investasi-investasi kapital berturut-turut padanya tidak melibatkan suatu pertumbuhan sebanding di dalam produk itu.

Oleh karena itu, di sini sewa diferensial I telah sepenuhnya tidak tampak lagi dalam pembahasan sewa diferensial II.

Dengan pengecualian kasus ini, di mana persediaan dari jenis-jenis tanah tidak mencukupi, sehingga harga pasar secara permanen berada di atas harga produksi hingga tanah baru dan tambahan yang lebih buruk dimasukkan ke dalam pembudi-dayaan atau hingga seluruh produk dari kapital tambahan yang diinvestasi pada sejumlah jenis tanah hanya dapat dipasok pada suatu harga proeduksi yang lebih tinggi daripada yang berlaku sebelumnya – dengan pengecualian kasus ini, kemerosotan sebanding dalam produktivitas kapital-kapital tambahan membiarkan harga produksi yang berlaku dan tingkat laba tidak terpengaruh.

Maka tiga kasus selanjutnya menjadi mungkin:

(a) Jika kapital tambahan pada sesuatu dari jenis tanah A, B, C atau D hanya menghasilkan tingkat laba sebagaimana yang ditentukan oleh harga produksi A, tiada laba surplus dapat dibentuk, dan dengan begitu tiada kemungkinan sewa; tidak lebih banyak kalau tanah A tambahan telah digarap.

(b) Jika kapital tambahan itu menghasilkan suatu produk lebih tinggi, produk surplus baru (sewa potensial) jelas-jelas terbentuk, jika harga yang berlaku tetap sama. Namun ini tidak mesti kasusnya, yaitu jika produksi tambahan ini mengeluarkan tanah A dari budi-daya dan karenanya keluar dari deretan jenis-jenis tanah yang bersaing. Tingkat laba itu akan naik jika ini dipadukan dengan suatu kejatuhan dalam upah atau jika produk yang lebih murah merupakan suatu unsur dari kapital konstan. Jika kapital tambahan memaparkan peningkatan produktivitas ini, dan jumlah kapital yang baru ditambahkan. Tingkat laba dapat naik bahkan tanpa suatu kejatuhan dalam upah-upah, melalui menjadi-murahnya unsur-unsur kapital konstan.

(c) Jika investasi kapital tambahan berlangsung dalam perpaduan dengan laba-laba surplus yang menurun, namun sedemikian rupa bahwa produknya meninggalkan suatu surplus di atas produk kapital yang sama pada tanah A, maka dalam segala situasi, jika peningkatan suplai tidak memaksa tanah A keluar dari pembudi-dayaan, terdapat suatu pembentukan laba surplus baru, yang dapat terjadi pada D, C, B dan A secara serempak. Jika di lain pihak tanah A yang paling buruk dipaksa keluar dari pembudi-dayaan, maka harga produksi yang berlaku turun, dan apakah laba surplus dinyatakan dalam uang, dan dari situ sewa diferensial itu, naik atau turun bergantung pada rasio di antara harga yang turun per *quarter* dan jumlah *quarter* yang berkurang yang merupakan laba surplus itu. Namun, bagaimana juga, kita mendapatkan di sini gejala yang luar-biasa bahwa harga produksi dapat jatuh bersama dengan menurunnya laba surplus, sebagai gantinya keharusan untuk naik, sebagaimana akan tampak pada pengelihatan pertama.

Investasi-investasi kapital tambahan dengan berkurangnya hasil surplus ini bersesuaian sepenuhnya dengan kasus di mana empat kapital baru independen yang masing-masingnya £2½ telah diinvestasikan dalam jenis-jenis tanah yang

kesuburannya berada di antara A dan B, B dan C, dan C dan D, masing-masing menghasillkan 1½ *quarter*, 2½ *quarter* dan 3 *quarter*. Laba surplus dan sewa potensial dapat dibentuk pada semua jenis tanah ini bagi keempat kapital tambahan itu, sekalipun tingkat laba surplus, dibandingkan dengan untuk investasi kapital yang sama dalam tanah lebih baik dalam masing-masing kasus, telah jatuh. Dan semuanya akan menjadi satu apakah empat kapital ini diinvestasikan dalam D, dsb., atau didistribusikan antara D dan A.

Kita kini sampai pada suatu perbedaan mendasar antara kedua bentuk sewa diferensial itu.

Dengan suatu harga produksi yang konstan dan perbedaan-perbedaan konstan, sewa rata-rata per *acre* dapat naik dengan keseluruhan persewaan dalam kasus sewa diferensial I, dan demikian pula tingkat sewa rata-rata atas kapital. Namun yang rata-rata itu adalah semata-mata sebuah abstraksi. Tingkat sewa yang sesungguhnya, per *acre* atau diperhitungkan atas kapital, tetap sama di sini.

Namun, berdasarkan asumsi-asumsi yang sama, tingkat sewa diukur per *acre* dapat naik, sekaliupun tingkat sewa, diukur atas kapital yang dikeluarkan, tetap sama.

Asumsikan bahwa produksi berlipat dua kali dengan investasi £5 atas masing-masing A, B, C dan D sebagai gantinya £2½, yaitu suatu keseluruhan £20 dalam kapital sebagai gantinya £10, dengan kesuburan relatif tetap sama. Ini akan tepat sama jika 2 *acre* dari masing-masing jenis tanah ini digarap gantinya 1, dengan biaya tetap sama. Tingkat laba tetap sama dan demikian pula proporsinya dengan laba surplus atau sewa. Namun jika A kini menghasilkan 2 *quarter*, B 4 *quarter*, C 6 *quarter* dan D 8 *quarter*, maka harga produksi tetap £3 per *quarter*, karena peningkatan ini tidak disebabkan oleh suatu hasil yang berlipat-dua atas kapital yang sama, melainkan karena hasil kesebandingan yang sama atas suatu kapital yang berlipat-dua. 2 *quarter* dari A kini akan berongkos £6, tepat sebagaimana 1 *quarter* sebelumnya berongkos £3. Laba atas keempat jenis tanah telah berlipat dua kali, tetapi hanya karena kapital yang dikeluarkan telah membuatnya begitu. Namun sewa telah berlipat dua kali dalam proporsi yang sama; ia akan menjadi 2 *quarter* untuk B sebagai gantinya 1 *quarter*, 4 *quarter* untuk C sebagai gantinya 2 *quarter*, dan 6 *quarter* untuk D sebagai gantinya 3 *quarter*; dan sewa uang untuk B, C dan D sesuai dengan itu akan menjadi £6, £12 dan £18 berturut-turut. Sewa per *acre* akan berlipat dua kali tepat sebagaimana dengan produk per *acre*, dan begitu pula harga tanah yang di dalamnya sewa uang dikapitalisasikan. Dihitung dengan cara ini, tingkat sewa gandum dan sewa uang naik, dan dengannya harga tanah, karena ukuran yang kepadanya ia diperhitungkan, *acre* itu, merupakan sebidang tanah yang berukuran konstan. Tingkat sewa proporsional, namun, tidak mengalami sesuatu perubahan. Diperhitungkan

dalam hubungan dengan kapital yang diinvestasikan, yaitu sebagai tingkat sewa, keseluruhan persewaan sebesar £36 berada dalam hubungan dengan kapital £20 yang dikeluarkan sebagaimana yang dilakukan persewaan £18 dengan suatu kapital sebesar £10. Hal yang sama berlaku bagi rasio sewa uang untuk setiap jenis tanah dengan kapital yang dikekluarkan untuknya; pada C, misalnya, kita mendapatkan sewa £12 dengan kapital £5, sebagaimana kita sebelumnya mendapatkan sewa £6 dengan kapital £2½. Tiada perbedaan baru yang timbul di sini antara kapital-kapital yang dikeluarkan, tetapi laba surplus baru memang lahir, semata-mata karena kapital tambahan itu diinvestasi dalam beberapa jenis tanah yang menghasilkan-sewa, atau dalam semua jenis itu, dengan memberikan produk sebanding yang sama. Jika investasi yang dilipat gandakan mesti dilakukan hana pada C, misalnya, sewa diferensial antara C, B dan D akan tetap sama manakala diperhitungkan atas kapital; karena jika, sewa diferensial atas D telah berlipat dua kali, demikian juga kapital yang diinvestasikan itu.

Kita dapat mengetahui dari ini bahwa, dengan harga produksi tetap sama, suatu tingkat laba konstan dan perbedaan-perbedaan yang tidak berubah (dan karenanya suatu tingkat laba surplus yang tidak berubah atau sewa yang diukur atas kapital), tingkat sewa produk maupun sewa uang per *acre* dapat naik, dan dengannya harga tanah itu.

Hal yang sama dapat terjadi dalam kasus menurunnya tingkat laba surplus dan karenanya juga sewa, yaitu dengan suatu produktivitas yang menurun dari investasi-investasi kapital tambahan yang betapapun masih menghasilkan-sewa. Jika investasi kapital tambahan yang masing-masingnya £2½ tidak untuk melipat-dua-kalikan produk tetapi sebagai gantinya B akan menghasilkan hanya 3½ *quarter*, C 5 *quarter* dan D 7 *quarter*, sewa diferensial atas B untuk kapital £2½ yang kedua hanya ½ *quarter* sebagai gantinya 1 *quarter*, atas C 1 *quarter* sebagai gantinya 2 *quarter* dan atas D 2 *quarter* sebagai gantinya 3 *quarter*. Proporsi-proporsi antarea sewa dan kapital untuk kedua investasi berturut-turut itu akan menjadi sebagai berikut:

	Investasi pertama		Investasi kedua	
B:	Sewa £3,	Kapital £2½	Sewa £1½,	Kapital £2½
C:	Sewa £6,	Kapital £2½	....Sewa £3,	Kapital £2½
D:	Sewa £9,	Kapital £2½	....Sewa £6,	Kapital £2½

Walaupun tingkat yang berkurang dari produktivitas relatif kapital ini, dan dari situ laba surplus yang diperhitungkan atas kapital, sewa gandum dan sewa uang mestinya naik untuk B dari 1 *quarter* menjadi 1½ *quarter* (£3 menjadi £4½), untuk C dari 2 *quarter* menjadi 3 *quarter* (dari £6 menjadi £9) dan untuk D dari 3 *quarter* menjadi 5 *quarter* (dari £9 menjadi £15).

Dalam hal ini perbedaan-perbedaan bagi kapital-kapital tambahan mestinya berkurang, dibandingkan dengan kapital yang diinvestasikan pada A, harga produksi mestinya tetap sama, namun sewa per *acre* dan dari situ harga tanah per *acre* mestinya naik.

Kita sekarang mulai menunjukkan kombinasi sewa diferensial II, yang mengandaikan sewa diferensial I sebagai dasarnya.

BAB 41

SEWA DIFERENSIAL II – KASUS PERTAMA: HARGA PRODUKSI KONSTAN/TETAP

Asumsi ini berarti bahwa harga pasar terus ditentukan oleh kapital yang diinvestasikan pada tanah terburuk A.

I. Jika kapital tambahan yang diinvestasikan atas salah-satu dari jenis tanah B, C dan D yang menghasilkan-sewa, hanya seproduktif kapital yang sama atas tanah A, yaitu jika dengan harga produksi yang berlaku ia hanya menghasilkan laba rata-rata dan dengan begitu tiada laba surplus, maka pengaruh atas sewa adalah nol. Segala sesuatu tetap sebagaimana keadaan sebelumnya. Ia sama seakan-akan satu jumlah *acre* kwalitas A, tanah yang paling buruk, telah ditambahkan pada areal yang sebelumnya telah dibudi-dayakan.

II. Pada setiap jenis tanah yang berbeda, kapital-kapital tambahan menghasilkan produk-produk tambahan sebanding dengan besarnya kapital itu; yaitu volume produksi bertumbuh, sesuai dengan kesuburan khusus dari setiap jenis tanah, sebanding dengan jumlah kapital tambahan itu. Dalam Bab 39 kita menganggap Tabel I [hal.753, tabel pertama] sebagai titik pangtkal kita.

Ini sekarang ditransformasi menjadi Tabel II [hal. 753].

Perlu di sini bagi investasi kapital pada semua jenis tanah untuk berlipat ganda dua kali, seperti dalam tabel itu. Hukum itu sama kapan saja kapital tambahan digunakan pada satu atau lebih jenis tanah yang menghasilkan-sewa, tidak peduli dalam proporsi-proporsi yang bagaimana. Semua yang diperlukannya iualah semata-mata bahwa produksi pada setiap jenis mesti meningkat di dalam rasio yang sama seperti kapital. Di sini, sewa naik semata-mata sebagai akibat dari peningkatan investasi kapital pada tanah dan sebanding dengan peningkatan kapital ini. Peningkatan dalam produk dan sewa sebagai suatu hasil dari dan sebanding dengan peningkatan investasi kapital ini adalah tepat sama, sejauh yang berkenaan dengan jumlah produk dan sewa , seakan areal yang dibudi-dayakan dari tanah-tanah penghasil-sewa dari kualitas yang sama telah meningkat dan ini dibudi-dayakan sebelumnya dengan investasi kapital yang sama seperti jenis-jenis tanah yang sama. Dalam kasus Tabel II, misalnya, hasilnya akan tetap sama jika kapital tambahan £2½ per *acre* yang diinvestasikan pada *acre* kedua dari masing-masing tanah B, C dan D.

Tabel I

Jenis Gtanah	Acre	Kapital (£)	Laba (£)	Harga Produk (£)	Produksi (qr	Haga Jual (£)	Hasil (£)	Sewa qr	Sewa £	Tingkat Laba Surplus
A	1	2½	½	3	1	3	3	0	0	0
B	1	2½	½	3	2	3	6	1	3	120%
C	1	2½	½	3	3	3	9	2	6	240%
D	1	2½	½	3	4	3	12	3	9	360%
Total	**4**	**10**		**12**	**10**		**30**	**6**	**18**	

Tabel II

Jenis Tanah	Acre	Kapital (£)	Laba (£)	Harga Produk (£)	Produksi (qr)	Haga Jual (£)	Hasil (£)	Sewa qr	Sewa £	Tingkat Laba Surplus
A	1	2½+2½=5	1	6	2	3	6	0	0	0
B	1	2½+2½=5	1	6	4	3	12	2	6	120%
C	1	2½+2½=5	1	6	6	3	18	4	12	240%
D	1	2½+2½=5	1	6	8	3	24	6	18	360%
	4	**20**			**20**		**60**	**12**	**36**	

Asumsi ini juga mengandaikan bahwa tidak terdapat suatu penggunaan kapital yang lebih berhasil, melainkan semata-mata suatu penggunaan dari lebih banyak kapital pada areal yang sama dengan hasil yang sama seperti sebelumnya.

Dalam kasus ini, semua rasio sebanding tetap sama. Namun, jika kita tidak mempertimbangkan perbedaan-perbedaan proporsional tetapi perbedaan-perbedaan yang semata-mata aritmatika, sewa diferensial atas berbagai jenis tanah dapat berubah. Mari kita mengasumsikan misalnya, bahwa kapital tambahan telah diinvestasikan semata-mata pada B dan D. Lalu perbedaan antara D dan A adalah 7 *quarter*, jika dibandingkan dengan 3 *quarter* sebelumnya; antara B dan A, 3 *quarter* gantinya 1 *quarter*; antara C dan B, -1 sebagai gantinya +1, dsb. Namun perbedaan aritmatika ini, yang menentukan dalam kasus sewa diferensial I, sejauh ia menyatakan perbedaan dalam produktivitas bagi investasi kapital yang sama, di sini adalah tidak penting, karena ia adalah semata-mata hasil dari investasi selanjutnya yang berbeda atau non-investasi kapital, dengan perbedaan yang sama bagi setiap bagian kapital yang setara pada berbagai tanah.

III. Kapital-kapital tambahan menghasilkan suatu produk tambahan, dan dengan demikian merupakan laba surplus, sekalipun dengan suatu tingkat yang menurun dan tidak sebanding dengan peningkatannya.

Tabel III

Jenis Tanah	Acre	Kapital (£)	Laba (£)	Harga Produk (£)	Produksi (qr)	Harga Jual (£)	Hasil (£)	Sewa qr	Sewa £	*N Tingkat* Laba Surplus
A	1	2½	½	3	1	3	3	0	0	0
B	1	2½+2½=5	1	6	2+1½=3½	3	10½	1½	4½	90%
C	1	2½+2½=5	1	6	3+2=5	3	15	3	9	180%
D	1	2½+2½=5	1	6	4+3½=7½	3	22½	5½	16½	330%
		17½	**3½**	**21**	**17**		**51**	**10**	**30**	

Sekali lagi tidak penting, dalam hubungan dengan asumsi ketiga ini, apakah investasi-investasi kapital tambahan yang dilakukan dalam putaran kedua secara seragam jatuh pada berbagai jenis tanah atau tidak; apakah produksi yang menurun dari laba surplus berlangsung dalam perbandingan-perbandingan setara atau tidak setara; apakah investasi-investasi kapital tambahan kesemuanya jatuh pada jenis tanah penghasil-sewa yang sama; atau apakah mereka itu didistribusikan, secara seragam atau tidak, atas tanah-tanah penghasil-sewa dengan kualitas yang berbeda. Semua faktor ini tidak penting bagi hukum untuk dikembangkan di sini. Satu-satunya asumsi ialah bahwa investasi-investasi kapital tambahan atas salah-satu jenis tanah penghasil-sewa menghasilkan laba surplus, namun dalam perbandingan menurun dengan peningkatan dalam kapital. Dalam contoh-contoh yang diberikan dalam tabel di atas, batas-batas penurunan ini ialah 4 *quarter* = £12, produki investasi kapital pertama atas tanah terbaik D, dan 1 *quarter* = £3, produk investasi kapital yang sama atas tanah terburuk A. Dengan investasi kapital yang sama, produk tanah terbaik atas investasi kapital asli itu merupakan batas maksimal – dan produk tanah terburuk A, yang tidak menghasilkan sewa dan tidak memberikan laba surplus, batas minimum– dari produk yang sesungguhnya dihasilkan oleh investasi-investasi kapital berturut-turut atas salah-satu jenis tanah yang menghasilkan laba surplus dalam suatu situasi penurunan dalam produktivitas investasi kapital berturut-turut. Sedangtkan asumsi II berarti bahwa bidang-bidang tanah baru dari kualitas yang sama seperti jenis-jenis yang lebih baik ditambahkan pada areal yang dibudi-dayakan, bahwa kuantitas dari satu atau lebih jenis-jenis tanah yang dibudi-dayakan meningkat, asumsi III berarti bahwa bidang-bidang tanah tambahan digarap yang derajat kesuburannya berbeda antara D dan A, antara derajat kesuburan tanah terbaik

dan tanah yang terburuk. Jika investasi kapital berturut-turut berlangsung khususnya atas tanah D, mereka dapat meliputi perbedaan-perbedaan yang ada antara D dan A, maupun yang antara D dan C dan antara D dan B. Jika kesemuanya itu berlangsung pada tanah C, mereka hanya dapat meliputi perbedaan-perbedaan antara D dan A dan C dan B; jika atas B, maka hanya perbedaan antara B dan A.

Namun hukumnya ialah bahwa sewa atas semua jenis tanah ini bertumbuh secara mutlak, bahkan jika tidak sebanding dengan kapital tambahan yang diinvestasikan.

Tingkat laba surplus turun, dalam hubungan dengan kapital tambahan maupun keseluruhan kapital yang diinvestasikan atas tanah itu, namun jumlah mutlak laba surplus meningkat; tepat sebagaimana jatuhnya tingkat laba atas kapital pada umumnya biasanya berkombinasi dengan suatu peningkatan massa laba mutlak. Laba surplus rata-rata untuk investasi kapital pada B, misalnya, kini adalah 90 persen atas kapital itu, sedangkan untuk investasi kapital pertama ia adalah 120 persen. Keseluruhan laba surplus, namun, meningkat dari 1 *quarter* menjadi 1½ *quarter*, dan dari £3 menjadi £4½. Keseluruhan sewa itu sendiri –dan tidak dalam hubungan dengan berlipat dua-kalinya jumlah kapital yang dikeluarkan di muka– telah naik secara mutlak. Perbedaan-perbedaan dalam sewa dari berbagai jenis tanah dan hubungan mereka satu-sama-lain dapat berubah dalam kasus ini; namun perubahaan dalam perbedaan-perbedaan ini di sini adalah hasil dari penyebaran yang lebih luas dari sewa dan bukan sebabnya.

IV. Kasus yang dengannya investasi-investasi kapital tambahan pada jenis-jenis tanah yang lebih baik menghasilkan suatu produk lebih besar daripada yang asli tidak memerlukan analisis lebih jauh. Secara langsung dapat difahami bagaimana berdasarkan asumsi ini sewa per *acre* naik, dan dalam suatu rasio lebih tinggi daripada kapital tambahan, apapun jenis tanah yang padanya ia diinvestasikan. Dalam hal ini, investasi kapital tambahan dikombinasikan dengan suatu perbaikan. Ini mencakup kasus di mana suatu kapital tambahan yang sedikit menghasilkan efek yang sama atau yang lebih besar daripada tambahan suatu jumlah sebelumnya yang lebih besar. Hal ini tidak sepenuhnya identik dengan yang sebelumnya, dan ini merupakan suatu perbedaan yang penting bagi semua investasi kapital. Jika, misalnya, 100 memberikan suatu laba sebesar 10, manakala digunakan dalam suatu bentuk tertentu, dan 200 suatu laba sebesar 40, maka laba itu telah naik dari 10 persen menjadi 20 persen, dan dalam hubungan ini adalah sama jika 50, digunakan dalam suatu cara yang lebih efektif, memberikan suatu laba sebesar 10 sebagai gantinya 5. Kita mengasumsikan di sini bahwa laba itu berkaitan dengan suatu peningkatan sebanding dalam produk. Namun perbedaannya ialah bahwa dalam kasus yang satu aki mesti melipat dua-kalikan kapital itu, sedangkan dalam kasus lainnya

aku menghasilkan efek yang dua kali lipat dengan kapital yang sama seperti sebelumnya. Jelas tidak sama apakah aku menghasilkan (1) produk yang sama seperti sebelumnya dengan separuh banyaknya kerja hidup dan yang diwujudkan, (2) dua kali lipat produk sebelumnya dengan kerja yang sama, atau (3) empat kali produk sebelumnya dengan dua kali kerja itu. Dalam kasus pertama kerja telah dibebaskan –baik dalam bentuk kerja hidup ataupun kerja yang diwujudkan– dan dapat digunakan di tempat lain, lebih banyak kerja dan kapital yang tersedia.. Pembebasan kapital (dan kerja) itu sendiri merupakan suatu peningkatan dalam kekayaan; ia mempunyai efek yang tepat sama seakan-akan kapital tambahan ini diperoleh dengan akumulasi, tetapi ia mengecualikan tugas akumulasi.

Mari kita mengasumsikan bahwa suatu kapital 100 telah memproduksi suatu produk 10 meter [kain]. Katakan bahwa kapital ini mengandung sama banyaknya kapital konstan seperti juga kerja hidup dan laba.Biayanya adalah 10 per meter. Maka jika aku dapat memproduksi 20 meter dengan kapital 100 yang sama itu, biaya itu turun hingga 5 per meter. Sebaliknya, jika aku dapat memproduksi 10 meter dengan suatu kapital sebesar 50, maka biayanya tetap 5 per meter, dan suatu kapital sebesar 50 juga dibebaskan, sejauh suplai yang tersebut terdahulu masih mencukupi. Jika aku mesti menginvestasikan suatu kapital sebesar 200 untuk memproduksi 40 meter, biayanya adalah sama 5 per meter. Dalam hal ini tidak terdapat perbedaan dalam penentuan nilai atau harga, seperti juga dari kuantitas yang diproduksi sebanding dengan kapital yang dikeluarkan di muka. Namun dalam hal pertama kapital dibebaskan; dalam hal kedua kapital tambahan dikecualikan, dengan diharuskannya dua kali lipat produksi itu; dalam hal ketiga peningkatan produk hanya dapat diperoleh dengan suatu pertumbuhan dalam kapital yang dikeluarkan di muka, sekalipun tidak dalam perbandingan yang sama kalau produk yang meningkat telah harus dipasok pada tingkat produktivitas lama. (Ini termasuk pada Bagian Satu.)

Dipandang dari sudut pandang produksi kapitalis, maka sejauh yang berkenaan dengan suatu kejatuhan dalam harga pokok, lebih daripada suatu peningkatan dalam nilai-lebih –dan suatu penghematan dalam ongkos katas unsur pembentukan-nilai-lebih, kerja, si kapitalis melakukan fungsi yang sama seperti suatu kenaikan dalam nilai-lebih itu sendiri; ia secara sama merupakan laba bagi dirinya, selama harga produksi yang berlaku tetap sama– adalah selalu lebih murah untuk menggunakan kapital konstan daripada menggunakan kapital variabel. Ini di dalam kenyataan mengandaikan perkembangan perkreditan dan kelimpahan kapital pinjaman yang bersesuaian dengan cara produksi kapitalis. Katakan aku di satu pihak mempekerjakan suatu kapital konstan tambahan sebesar £100, £100 ini ialah produk lima pekerja selama satu tahun; di lain pihak, £100 kapital variabel. Jika tingkat nilai-lebih adalah

100 persen, maka nilai yang telah diciptakan lima pekerja itu ialah £200; nilai dari £100 kapital konstan, namun, adalah £100, sedangkan sebagai kapital ia mungkin £105, jika tingkat bunga adalah 5 persen. Jumlah-jumlah uang yang sama menyatakan nilai-nilai yang sangat berbeda-beda, manakala produk-produk mereka diperhitungkan, menurut apakah mereka dikeluarkan di muka untuk produksi sebagai jumlah-jumlah kapital konstan atau kapital variabel. Suatu faktor lain, sejauh yang berkenaan dengan ongkos komoditi dari sudut pandang si kapitalis, ialah perbedaan lebih jauh dari £100 kapital konstan, sejauh ini diinvestasikan dalam kapital tetap, hanya keausan masuk menjadi nilai komoditi itu, sedangkan £100 untuk upah-upah mesti sepenuhnya direproduksi di dalamnya.

Dalam hal kaum kolonialis dan para produsen kecil yang independen pada umumnya, yang tidak mempunyai akses pada kapital, atau hanya dengan tingkat-tingkat bunga yang tinggi, bagian dari produk yang mewakili upah ialah pendapatan mereka, sedangkan bagi si kapitalis itu ialah suatu persekot kapital. Oleh karena itu mereka memandang pengeluaran untuk kerja ini sebagai suatu prasyarat yang tidak bisa tidak ada bagi hasil kerja mereka, yang adalah hal terpenting bagi mereka. Sejauh yang berkenaan dengan kerja tambahan mereka, setelah dipotong kerja perlu ini, ia selalu diwujudkan dalam suatu produk lebihan/ekses; dan kapan saja mereka dapat menjualnya atau dapat menggunakannya sendiri, mereka memandangnya serbagai sesuatu yang tidak berbiaya apapun bagi mereka, karena ia tidak berongkoskan sesuatu kerja yang diwujudkan. Hanya pengeluaran kerja yang diwujudkan yang dipandang oleh mereka sebagai suatu alienasi kekayaan. Mereka dengan sendirinya berusaha menjual semahal mungkin; namun suatu penjualan di bawah nilai dan harga produksi kapitalis masih tampak bagi mereka suatu laba, selama laba ini tidak diantisipasi dengan mendatangkan hutang, hipotek, dsb. Bagi si kapitalis, sebaliknya, kapital konstan maupun kapital variabel merupakan suatu persekot kapital. Persekot kapital konstan yang secara relatif lebih besar menurunkan harga pokok, dengan hal-hal lain tetap sama,, karena ia juga menurunkan nilai komoditi itu. Oleh karena itu sekali laba naik semata-mata dari kerja surplus, yaitu semata-mata dari penggunaan kapital variabel, bagi si kapitalis individual tampaknya kerja hidup adalah unsur yang paling mahal dalam ongkos-ongkos produksinya, yang mesti diturunkan hingga minimum yang terkecil mungkin. Ini semata-mata merupakan suatu bentuk distorsi secara kapitalis dari penyataan yang tepat bahwa penggunaan kerja yang lalu secara relatif lebih besar, dibandingkan dengan kerja hidup, berarti suatu peningkatan dalam produktivitas kerja masyarakat dan kekayaan masyarakat yang lebih besar. Demikian segala sesuatu tampak dari sudut-pandang persaingan: secara tidak tepat, dan berdiri di atas kapalanya.

Dengan mengasumsikan harga-harga produksi yang stabil, investasi-investasi kapital tambahan dapat dilakukan dengan produktivitas konstan, yang meningkat atau yang berkurang pada tanah-tanah yang lebih baik, yaitu pada semua tanah B ke atas. Pada A sendiri, ini hanya akan mungkin, berdasarkan asumsi kita, dengan produktivitas tidak berubah, dalam hal mana tanah itu akan terus tidak menghasilkan sewa, ataupun jika produktivitas meningkat; satu bagian dari kapital yang diinvestasikan dalam tanah A kemudian akan menghasilkan sewa, yang lainnya tidak. Namun berdasarkan asumsi itu tidak akan mungkin bahwa produktivitas A menurun, karena dalam hal itu harga produksi tidak akan tetap konstan, melainkan akan naik. Namun, dalam semua situasi ini, yaitu apakah produk surplus yang didatangkan itu secara perbandingan berada di atas atau di bawah proporsi ini –dan dengan demikian apakah tingkat laba surplus atas kapital itu tetap konstan, naik, atau jatuh dengan bertumbuhnya kapital itu– produk surplus dan laba surplus per *acre* bersesuaian dengannya meningkat, dan demikian pula –oleh karena itu– secara potensial, sewa itu, dalam gandum dan dalam uang. Pertumbuhan dalam massa laba surplus sederhana atau sewa, diperhitungkan per *acre*, yaitu memperhitungkan massa yang bertumbuh atas suatu kesatuan konstan, dan di sini oleh karena itu atas beberapa kuantitas tanah tertentu, satu *acre* atau satu hektar, dinyatakan sebagai suatu pertumbuhan di dalam perbandingan itu. Tingkat sewa, diperhitungkan per *acre*, dengan demikian bertumbuh dalam kondisi-kondisi ini semata-mata sebagai suatu akibat dari peningkatan dalam kapital yang diinvestasikan dalam tanah itu.Dan ini terjadi selanjutnya dengan harga-harga produksi tetap sama, dan tanpa menghiraukan apakah produktivitas kapital tambahan tetap sama, berkurang atau meningkat. Faktor-faktor yang tersebut belakangan memodifikasi derajat hingga mana tingkat sewa per *acre* itu bertumbuh, namun bukan kenyataan bahwa ia memang bertumbuh. Ini merupakan suatu gejala yang khusus bagi sewa diferensial II dan yang membedakannya dari sewa diferensial I. Jika investasi-investasi kapital tambahan dilakukan secara berdampingan satu-sama-lain dalam ruang pada tanda tambahan baru dengan kualitas yang layak, sebagai gantinya berturut-turut dalam waktu pada tanah yang sama, maka massa persewaan semestinya bertumbuh, dan demikian pula sewa rata-rata dari keseluruhan areal yang dibudi-dayakan, sebagaimana ditunjukkan di muka, namun tidak tingkat sewa per *acre*. Dengan hasilnya tetap sama, sejauh yang berkenaan dengan massa dan nilai keseluruhan produksi dan produk surplus, konsentrasi kapital meningkatkan tingkat sewa per *acre* pada suatu areal yang lebih terbatas, sedangkan dalam kondisi-kondisi yang sama terpencarnya di atas suatu areal yang lebih besar, dengan faktor-faktor lain tetap sama, tidak dapat memproduksi efek ini. Semakin cara produksi kapitalis berkembang, namun, semakin konsentrasi kapital atas areal yang sama meningkat, sehingga sewa

per *acre* itu naik. Karrenanya di dua negeri di mana harga-harga produksi adalah sama, perbedaan-perbedaan antara jenis-jenis tanah sama dan jumlah sama kapital diinvestasikan, namun di satu negeri lebih banyak dalam bentuk investasi berturut-turut pada suatu areal terbatas dan di negeri yang lain lebih banyak dalam bentuk investasi-investasi yang terkoordinasi atas suatu areal yang lebih luas, sewa per *acre* dan oleh karena itu harga tanah akan lebih tinggi di negeri yang pertama dan lebih rendah di negeri yang kedua, sekalipun keseluruhan persewaan di kedua negeri itu sama. Perbedaan dalam tingkat-tingkat sewa ini dengan demikian tidaik dapat dijelaskan dalam pengetian suatu perbedaan dalam kesuburan alami dari jenis-jenis tanah atyaupun dalam jumlah kerja yang digunakan, melainkan secara khusus dalam pengertian jenis investasi kapital yang berbeda-beda.

Dalam berbicara mengenai suatu produk surplus di sini, kita maksudkan bagian integral produksi yang dengannya laba surplus dinyatakan. Namun, pada umumnya, kita menganggap produk surplus itu berarti bagian dari produksi yang di dengannya keseluruhan nilai-lebih dinyatakan, atau dalam kasus-kasus khusus bagian yang mewakili laba rata-rata. Pengertian khusus yang diperoleh istilah ini dalam kasus kapital penghasil-sewa dapat menimbulkan salah-pengertian, sebagaimana kita melihat sebelumnya.

BAB 42

SEWA DIFERENSIAL II – KASUS KEDUA: HARGA PRODUKSI JATUH

Harga produksi dapat jatuh sedangkan produktivitas pada investasi kapital tambahan tetap konstan, turun atau naik.

I. DENGAN. PRODUKTIVITAS KAPITAL TAMBAHAN INVESTASI TETAP KONSTAN

Ini mengasumsikan bahwa produk berbagai jenis tanah, sesuai dengan kualitas masing-masing, bertumbuh hingga batas yang sama sebagaimana kapital yang diinvestasikan ke dalam berbagai jenis tanah itu. Ini berarti, dengan perbedaan-perbedaan di antara jenis-jenis tanah itu tetap sama, suatu pertumbuhan dalam laba surplus serbanding dengan pertumbuhan dalam investasi kapital. Oleh karena itu, dalam kasus ini, sesuatu investasi surplus kapital dalam tanah A tidak mempengaruhi sewa diferensial. Atas tanah ini, tingkat laba surplus aalah zero (nol); oleh karena itu ia tetap zero, karena telah diasumsikan bahwa produktivitas kapital tambahan dan karenanya tingkat laba surplus tetap konstan.

Harga produksi yang berlaku dapat jatuh dalam asumsi-asumsi ini hanya manakala faktor yang menentukan berhenti menjadi harga produksi dari A, tempat yang tersebut terakhir itu telah diambil oleh tanah B yang berikutnya dalam mutu kebaikan atau sesuatu tanah lain yang lebih baik daripada A; yaitu kapital ditarik dari A – atau bahkan dari A dan B, jika harga produksi dari tanah C menjadi yang menentukan – sehingga semua tanah yang rendah mutunya tersingkir dari persaingan antara tanah-tanah penghasil-gandum. Kondisi itu ini, dengan asumsi-asumsi tertentu itu, ialah bahwa produk tambahan dari investasi-investasi kapital tambahan memenuhi permintaan, dan karenanya produksi dari tanah A yang rendah mutunya, dsb. adalah berlebihan bagi persediaan yang diminta.

Mari kita ambil Tabel II (hal. 753), misalnya, tetrapi mengasumsikan bahwa sebagai gantinya 20 *quarter*, 18 *quarter* kini memenuhi permintaan itu. A akan tersingkir; B dengan harga produksinya yang 30s. per *quarter* akan menjadi tanah yang menentukan-harga. Sewa diferensial kemudian mengambil bentuk berikut ini:

Tabel IV

Jenis Tanah	Akre	Kapital (£)	Laba (£)	Harga Produk (£)	Hasil (qr)	Harga Jual (£)	Pendapatan (£)	Sewa		Tingkat Laba-Surplus
								Dlm Gandum. (qr)	Dlm Uang (£)	
B	1	5	1	6	4	1½	6	0	0	0
C	1	5	1	6	6	1½	9	2	3	60%
D	1	5	1	6	8	1½	12	4	6	120%
Total	**3**	**15**	**3**	**18**	**18**		**27**	**6**	**9**	

Keseluruhan sewa, oleh karena itu, dibandingkan dengan Tabel II, mestinya telah jatuh dari £39 menjadi £9, dan dalam gandum dari 12 *quarter* menujadi 6 *quarter*, sekalipun keseluruhan produksi telah hanya jatuh dengan 2 *quarter*, darfi 20 *quarter* menjadi 18 *quarter*. Tingkat laba surplus, diperhitungkan atas kapital, mestinya jatuh hinggas satu-per-tiga dari tingkatnya sebelumnya, dari 180 persen menjadi 60 persen. Demikian suatu kemerosotan dalam sewa gandum maupun sewa uang berlangsung bersama-sama di sini dengan jatuhnya harga produksi.

Dibandingtkan dengan Tabel I, terdapat hanya suatu kemerosotan dalam sewa uang; sewa gandum dalam kedua kasus itu adalah 6 *quarter*, tetapi di dalam kasus yang satu ini berjumlah £18, dalam kasus yang lainnya menjadi £9. Untuk tanah C, sewa gandum telah tetap sama seperti dalam Tabel I. Dalam kenyataan, produk dari A telah digantikan di pasar oleh produksi tambahan yang diperoleh dari kapital tambahan yang beroperasi secara seragam, dan tanah A dengan demikian dikecualikan sebagai suatu pelaku produksi yang bersaing, sebagai suatu akibat yang darinya suatu sewa diferensial baru I telah terbentuk yang di dalamnya tanah B yang lebih baik memainkan peranan yang sama seperti yang dimainkan sebelumnya oleh tanah A yang rendah mutunya. Sewa B oleh karena itu menghilang, sekalipun tiada yang berubah dalam perbedaan-perbedaan antara B, C dan D, menurut asumsi kita, karena investasi kapital tambahan itu. Bagian produk yang telah ditransformasi menjadi sewa jatuh.

Jika hasil di atas –pemenuhan permintaan dengan pengecualian C atau D atau kedua-duanya, keadaan mestinya telah mengambil suatu perjalanan yang berbeda. Katakan bahwa satu-per-tiga investasi kapital telah dilakukan dalam C, misalnya:

Tabel IVa

								Sewa		
Jenis Tanah	**Ak-re**	**Kapi-tal (£)**	**La-ba (£)**	**Harga Pro-duk (£)**	**Hasil (qr)**	**Har-ga Jual (£)**	**Pen-dapat-an (£)**	**Dlm Gan-dum. (qr)**	**Dlm Uang (£)**	**Tingkat Laba-Surplus**
B	1	5	1	6	4	1½	6	0	0	0
C	1	7½	1½	9	9	1½	13½	3	4½	60%
D	1	5	1	6	8	1½	12	4	6	120%
Total	**3**	**17½**	**3½**	**21**	**21**		**31½**	**7**	**10½**	

Di sini produk atas C telah naik dari 6 *quarter* dalam Tabel IV menjadi 9 *quarter*, produk surplusnya dari 2 *quarter* menjadi 3 *quarter*, sewa uang dari £3 menjadi £4½. Namun dibandingkan dengan Tabel II, di mana sewa uang adalah £12, dan Tabel I, di mana itu £6, sewa ini sekarang telah turun. Seluruh persewaan gandum, = 7 *quarter*, telah jatuh dibandingkan dengan Tabel II, di mana ia adalah 12 *quarter*, dan telah naik dalam perbandingan dengan Tabel I, di mana ia adalah 6 *quarter*; dalam uang (£10½) ia telah jatuh dibandingkan dengan kedua-duanya (£18 dan £36).

Jika suatu investasi kapital ketiga sebesar £2½ telah diterapkan pada tanah B, ini pasti akan mengubah jumlah produksi, namun ia akan membiarkan sewa itu tidak terpengaruh, karena investasi kapital berturut-turut itu diasumsikan tidak menghasilkan sesuatu perbedaan pada jenis tanah yang sama, dan tanah B tidak menghasilkan sewa apapun.

Jika kita di lain pihak mengasumsikan bahwa investasi kapital ketiga terjadi atas D dan bukan atas C, maka kita dapatkan:

Tabel IVb

								Sewa		
Jenis Tanah	**Ak-re**	**Kapi-tal (£)**	**La-ba (£)**	**Harga Pro-duk (£)**	**Hasil (qr)**	**Har-ga Jual (£)**	**Pen-dapat-an (£)**	**Dlm Gan-dum. (qr)**	**Dlm Uang (£)**	**Tingkat Laba-Surplus**
B	1	5	1	6	4	1½	6	0	0	0
C	1	5	1	6	6	1½	9	2	3	60%
D	1	7½	1½	9	12	1½	18	6	9	120%
Total	**3**	**17½**	**3½**	**21**	**22**		**33**	**8**	**12**	

Di sini seluruh produk adalah 22 qr, lebih daripada dua kali lipat dari Tabel I, sekalipun kapital yang dikeluarkan di muka hanya £17½ dibanding £10, yaitu kurang dari dua kali lipat. Keseluruhan produk juga 2 *quarter* lebih besar ketimbang yang dalam Tabel II (I sekalipun dalam kasus yang tersebut terakhir itu kapital yang dikeluarkan di muka adalah lebih besar, yaitu £20.

Atas tanah D sewa gandum telah bertumbuh dari 3 *quarter* dalam Tabel I menjadi 6 *quarter*, sedangkan sewa uang tetap sama £9. Sewa gandum untuk D telah tetap sama sepergti dalam Tabel II, yaitu 6 *quarter*, namun sewa uang telah jatuh dari £18 menjadi £9.

Dengan mengambil keseluruhan sewa, sewa gandum dalam IVb adalah 8 *quarter*, lebih besar daripada dalam Tabel I, di mana ia adalah 6 *quarter*, dan dalam Iva, di mana ia 7 *quarter*; bagaimanapun ia lebih kecil daripada dalam Tabel II, di mana ia adalah 12 *quarter*.

Sewa muang dalam Tabel IVb = £12 adalah lebih besar ketimbang dalam IVa = £10½, dan lebih kecil ketimbang dalam Tabel I = £18, dan Tabel II = £36.

Agar keseluruhan persewaan dalam kondisi-kondisi IVb menjadi sama seperti dalam Tabel I, sekalipun sewa atas B menghilang, kita mesti mempunyai suatu laba surplus £6 lagi, yaitu 4 *quarter* pada £1½, yang adalah harga produksi baru. Kita kemudian mendapatkan lagi suatu keseluruhan persewaan sebesar £18, seperti dalam Tabel I. Besarnya kapital berlebih yang diperlukan untuk ini akan berbeda sesuai apakah kita menginvestasikannya dalam C atau D, atau membaginya di antara kedua itu.

Pada C, kapital £5 menghasilkan 2 *quarter* produk surplus, dan demikian £10 kapital tambahan akan memberikan 4 *quarter* laba surplus tambahan. Pada D, kapital tambahan £5 akan cukup untuk memproduksi 4 *quarter* sewa gandum tambahan, dengan dasar pikiran fundamental bahwa produktivitas tetap sama untuk investasi-investasi kapital tambahan. Maka kita mendapatkan hasil-hasil sebagai berikut.

Tabel IVc

Jenis Tanah	Acre	Kapital (£)	Laba (£)	Harga Produk (£)	Hasil (qr)	Harga Jual (£)	Pendapatan (£)	Sewa		Tingkat Laba-Surplus
								Dlm Gandum. (qr)	Dlm Uang (£)	
B	1	5	1	6	4	1½	6	0	0	0
C	1	15	3	18	18	1½	27	6	9	60%
D	1	7½	1½	9	12	1½	18	6	9	120%
Total	**3**	**27½**	**5 ½**	**33**	**34**		**51**	**12**	**18**	

Tabel IVd

Jenis Tanah	Akre	Kapital (£)	Laba (£)	Harga Produk (£)	Hasil (qr)	Harga Jual (£)	Pendapatan (£)	Sewa		Tingkat Laba-Surplus
								Dlm Gandum. (qr)	Dlm Uang (£)	
B	1	5	1	6	4	1½	6	0	0	0
C	1	5	1	6	6	1½	9	2	3	60%
D	1	12½	2½	15	20	1½	30	10	15	120%
Total	**3**	**22½**	**4½**	**27**	**30**		**45**	**12**	**18**	

Seluruh persewaan uang akan menjadi tepat separuhnya dari yang adanya dalam Tabel II, di mana kapital lebihan telah diinvestasikan pada harga-harga produksi yang tidak berubah.

Yang paling penting ialah membandingkan tabel-tabel di atas dengan Tabel I.

Kita mendapatkan bahwa keseluruhan persewaan uang tetap sama, yaitu £18, sekalipun suatu kejatuhan separuh dalam harga produksi, dari 60s. per *quarter* menjadi 30s., dan sewa gandum telah sesuai dengan itu berlipat dua kali, yaitu dari 6 *quarter* menjadi 12 *quarter*. Sewa atas B telah menghilang; atas C sewa uang telah naik dengan separuhnya dalam IVc, dan jatuh dengan separuh dalam IVd; atas D ia tetap sama, £9, dalam IVc, dan naik dari £9 menjadi £15 dalam IVd. Produksi telah naik dalam IVc dari 10 *quarter* menjadi 34 *quarter*, dan dalam IVd menjadi 30 *quarter*; laba dari £2 menjadi

£5½ dalam IVc dan £4½ dalam IVd. Keseluruhan investasi kapital telah naik dalam kasus yang satu dari £10 menjadi £27½, dalam yang satunya lagi dari £10 menjadi £22½, yaitu dalam kedua kasus menjadi lebih dari dua kali lipat. Tingkat sewa, sewa yang diperhitungkan atas kapital yang dikeluarkan di muka, adalah seluruhnya sama dalam Tabel IV hingga IVd, yang sudah berarti bahwa tingkat produktivitas untuk kedua investasi kapital berturut-turut itu dianggap sebagai tetap sama untuk masing-masing jenis tanah. Namun, dibandingkan dengan Tabel I, ia telah jatuh bagi rata-rata dari semua jenis tanah maupun untuk masing-masing jenis individual. Dalam I ia merupakan suatu rata-rata sebesar 180 persen, dalam IVc ia adalah $18/27^{1/2}$ x100 = $65^{5/11}$ persen, dan dalam IVd, $18/22^{1/2}$ x 100 = 80 persen. Sewa uang rata-rata per *acre* telah naik. Rata-rata sebelumnya, dalam Tabel I, adalah £4½ per *acre* atas 4 *acre*, sedangkan dalam IVc dan IVd ia kini adalah £6 per *acre* atas 3 *acre*. Rata-ratanya atas tanah penghasil-sewa sebelumnya adalah £6 per *acre* dan kini adalah £9. Nilai uang dari sewa per *acre* dengan demikian telah naik, dan mewakili dua kali produk gandum sebelumnya; namun 12 *quarter* sewa gandum kini lebih sedikit dari separuh keseluruhan produk yang 34 atau 30 *quarter*, sedangkan dalam Tabel I 6 *quarter* merupakan tiga-per-lima dari keseluruhan produk sebesar 10 *quarter*. Dengan demikian, sekalipun sewa telah turun, sebagai suatu bagian integral dari keseluruhan produk, dan secara sama jika diperhitungkan atas kapital yang dikeluarkan, nilai uangnya diperhitungtkan per *acre* telah naik, dan nilainya dalam produk lebih-lebih lagi. Jika kita ambil tanah D dalam Tabel IVd, ongkos produksi di sini adalah £15, dengan kapital yang dikeluarkan £12½. Sewa uang adalah £15. Dalam Tabel I, ongkos produksi atas tanah D yang sama ialah £3, kapital yang dikeluarkan £2½, sewa uang £9, yang tersebut terakhir dengan demikian adalah tiga kali lipat ongkos produksi dan hampir empat kali lipat kapital itu. Dalam Tabel IVd, sewa uang sebesar £15 untuk D nyaris sepenuhnya setara dengan ongkos produksi dan hanya satu-per-lima lebih besar ketimbang kapital itu. Namun begitu sewa per *acre* adalah dua-per-tiga lebih besar, £15 gantinya £9. Dalam Tabel I sewa gandum sebesar 3 *quarter* adalah tiga-per-empat keseluruhan produk sebesar 4 *quarter*; dalam IVd, pada 10 *quarter*, ia adalah separuh dari keseluruhan produk (20 *quarter*) dari *acre* D. Ini menunjukkan bagaimana nilai uang dan nilai gandum dari sewa per *acre* dapat meningkat, sekalipun ini merupakan suatu bagian integral yang lebih kecil dari keseluruhan hasil dan telah jatuh dalam hubungan dengan kapital yang dikeluarkan di muka.

Dalam Tabel I, nilai keseluruhan produk adalah £30; sewa £18, lebih daripada separuh dari ini. Dalam IVd nilai keseluruhan produk ialah £45. sewa pada £18 adalah kurang dari separuhnya.

Sebab mengapa sekalipuyn kejatuhan sebesar £1½ per *quarter* dalam harga itu, yaitu suatu kejatuhan sebesar 50 persen, dan sekalipun penyiutan tanah dalam persaingan dari 4 *acre* menjadi 3, keseluruhan sewa uang tetap sama sedangkan sewa gandum berlipat dua kali, sewa gandum dan sewa uang kedua-duanya naik manakala diperhitungkan per *acre*, terletak dalam kenyataan bahwa lebih banyak *quarter* produk surplus telah diproduksi. Harga gandum jatuh dengan 50 persen, produk surplus bertumbuh dengan 100 persen. Namun agar menimbulkan hasil ini, keseluruhan produksi mesti bertumbuh dengan satu faktor tiga, dengan kondisi-kondisi yang telah kita tetapkan, dan investasi kapital pada jenis-jenis tanah yang lebih baik mesti lebih daripada dua kali lipat. Proporsi yang dengannya yang tersebut terakhir itu mesti bertumbuh bergantung pertama-tama dan terutama sekali pada bagaimana kapital tambahan dibagi di antara jenis-jenis tanah yang lebih baik dan yang terbaik, dengan selalu mengasumsikan bahwa produktivitas kapital pada setiap jenis tanah bertumbuh sebanding dengan besarnya kapital itu.

Jika kejatuhahn dalam harga produksi lebih kecil, lebih sedikit kapital tambahan yang akan diperlukan untuk memproduksi sewa uang yang sama. Jika suatu persediaan lebih besar diperlukan untuk mendesak A keluar dari pembudi-dayaan – dan ini bergantung tidak saja pada produk per *acre* dari A melainkan juga pada bagian sebanding yang dikeluarkan A dari keseluruhan areal yang dibudi-dayakan jika oleh karena itu suatu massa lebih besar kapital tambahan juga diperlukan atas tanah yang lebih baik daripada A, sewa uang dan sewa gandum akan bertumbuh lebih jauh lagi, dengan hal-hal lain tetap sama, sekalipun kedua-duanya telah lenyap di atas tanah B.

Jika kapital yang menghilang dari A adalah £5, kedua tabel yang mesti dibandingkan dalam kasus ini ialah II dan IVd. Keseluruhan produk akan bertumbuh dari 20 *quarter* menjadi 30 *quarter*. Sewa uang hanya akan separuh besarnya, £18 sebagai gantinya £36; sewa gandum akan sama pada 12 *quarter*.

Jika suatu keseluruhan produk dari 44 *quarter* = £66 dapat diproduksi atas D dengan suatu kapital sebesar £27½ –sesuai dengan rasio lama untuk D, 4 *quarter* untuk kapital £2½– keseluruhan persewaan kembali akan mencapai tingkat Tabel II, dan tabel itu kini akan menjadi sebagai berikut:

Jenis Tanah	Kapital (£)	Hasil (qr)	Sewa Gandum (qr)	Sewa Uang (£)
B	5	4	0	0
C	5	6	2	3
D	27½	44	22	33
Total	**37½**	**54**	**24**	**36**

Produksi total akan menjadi 54 *quarter* dibandingkan dengan 20 *quarter* dalam Tabel II, sedangkan sewa uang akan tetap sama, £36. Namun

keseluruhan kapital akan menjadi £37½, sedangkan dalam Tabel II £20. Kapital yang dikeluarkan di muka semestinya hampir dua kali lipat, sewa uang semestinya tetap sama. Demikian jika harga jatuh sebagai akibat investasi kapital uang lebihan/ekses atas tanah-tanah yang menghasilkan sewa yang lebih tinggi, yaitu semuanya kecuali A, sedangkan produktivitas tetap sama, maka keseluruhan kapital cenderung tidak bertumbuh dalam perbandingan yang sama seperti produksi dan sewa gandum; sehingga kejatuhan dalam sewa uang yang diakibatkan oleh jatuhnya harga dapat diseimbangkan dengan suatu kenaikan dalam sewa gandum. Hukum yang sama juga tampak dalam cara kapital yang dikeluarkan di muka mesti lebih besar dalam perbandingan bahwa ia lebih berlaku pada C daripada pada D, lebih pada tanah yang menghasilkan lebih sedikit sewa ketimbang yang menghasilkan lebih banyak sewa. Ini semata-mata karena sebab berikut ini. Agar sewa uang tetap sama atau naik, suatu kuantitas tambahan yang tertentu dari produk surplus mesti diproduksi, dan ini memerlukan lebih sedikit kapital, dengan semakin besarnya kesuburan tanah-tanah yang menghasilkan produk tambahan. Jika perbedaan-perbedaan antara B dan C, dan C dan D, adalah lebih besar lagi, lebih sedikitlah kapital tambahan yang akan diperlukan. Proporsi khusus itu bergantung (1) pada rasio yang dengannya harga jatuh, dengan demikian pada perbedaan antara B, yang kini adalah tanah yang tidak-menghasilkan-sewa, dan A, yang telah digantikannya; (2) pada rasio perbedaan-perbedaan antara jenis-jenis tanah yang lebih baik, dari B ke atas; (3) pada jumlah kapital tambahan yang baru diinvestasikan; dan (4) pada pendistribusiannya atas berbagai kualitas tanah.

Kita melihat dalam kenyataan bahwa hukum ini tidak menyatakan apapun kecuali yang sudah dikembangkan dalam kasus pertama: bahwa apabila harga produksi tertentu, apapun tingkatnya, sewa dapat naik sebagai akibat investasi kapital tambahan. Karena hasil pengecualian A dari pembudi-dayaan adalah suatu sewa diferensial baru I dengan B sekarang sebagai tanah terburuk dan £1½ per *acre* sebagai harga produksi baru. Ini sama benarnya bagi Tabel IV seperti bagi Tabel II. Adalah merupakan hukum yang sama, semata-mata bahwa tanah B dianggap sebagai titik-pangkal gantinya tanah A dan harga produksi £1½ gantinya £3.

Ini penting di sini hanya untuk sebab berikut ini. Sejauh sekian dan sekian kapital tambahan diperlukan untuk menarik kapiral dari tanah A dan mengatasi suplai tanpanya, adalah jelas bahwa ini dapat dibarengi dengan suatu kenaikan, suatu penurunan, atau suatu sewa per *acre* yang stabil., kalau tidak pada semua tanah, maka sekurang-kurangnya pada beberapa, dan bagi rata-rata tanah yang digarap. Kita telah melihat bahwa sewa gandum dan sewa uang tidak berkelakuan dalam cara yang sama. Namun, hanya tradisi yang masih memberikan sewa gandum sesuatu peranan dalam perekonomian. Orang dapat juga membuktikan bahwa seorang pengusaha manufaktur dapat membeli jauh

lebih banyak dari benangnya sendiri dengan suatu laba sebesar £5 daripada yang ia sebelumnya dapat lakukan dengan suatu laba sebesar £10. Ini bagaimanapun menunjukkan bahwa tuan yang memiliki-tanah, jika juga memiliki atau mempunyai suatu saham dalam manufaktur, penyulingan gula, penyulingan minuman keras, dsb., masih dapat mendapatkan laba yang sangat besar selagi sewa jatuh, sebagai produsen bahan-bahan mentah mereka sendiri.[1]

2. JATUHNYA SUATU TINGKAT PRODUKTIVITAS UNTUK KAPITAL TAMBAHAN.

Tiada sesuatu yang baru yang terlibat di sini kecuali harga produksi juga dapat jatuh, seperti dalam kasus yang dibahas terakhir, jika investasi-investasi kapital tambahan dalam jenis-jenis tanah yang lebih baik daripada A menjadikan produk A berlebihan dan karenanya menjadikan kapital ditarik dari A, atau jika A diterapkan pada produksi suatu tanaman lain. Hal ini sudah didiskusikan hingga tuntas. Kita telah menunjukkan bagaimana sewa gandum dan sewa uang per *acre* dapat bertumbuh, merosot, atau tetap sama. Untuk kemudahan perbandingan, kita lebih dulu mereproduksi:

[1] Suatu kesalahan perhitungan terdapat di tabel-tabel IVa hingga IVd di atas menjadikan pengerjaan kembali tabel-tabel itu perlu dilakukan. Ini sama sekali tidak mempengaruhi perspektif-perspektif teori yang dikembangkan dari tabel-tabel itu, namun di beberapa tempat mengakibatkan rasio-rasio bilangan yang mengerikan bagi produksi per acre. Bahkan ini pada dasarnya tidak menimbulkan keberatan. Adalah lazim sekali dalam peta-peta relief dan topografi menggunakan suatu skala yang sangat lebih besar untuk dimensi vertikal daripada untuk dimensi horisontal. Seseorang yang masih merasa bahwa perasaan-perasaan agrarianya telah diciderai bebas untuk mengkalikan jumlah acre dengan suatu angka yang menjadi pilihannya. Dalam Tabel I, selanjutnya, sebagai gantinya 1, 2, 3 kwarter per acre, kita dapat mengajukan 10, 120, 14, 16 *bushel* (8 *bushel* = 1 *quarter*), yang akan memper-tahankan angka-angka yang diderivasi darinya dalam tabel-tabel lainnya di dalam batas yang mungkin; hasilnya, hubungan antara kenaikan dan sewa dan kenaikan dalam kapital, masih menghasilkan yang tepat sama. Ini telah dilakukan dalam tabel-tabel yang ditambahkan oleh editor dalam bab berikutnya. –F.E.

Tabel I [a]

Jenis Tanah	Acre	Kapi-tal (£)	La-ba (£)	Harga Produk (per qr)	Hasil (qr)	Sewa gandum (qr)	Sewa uang (£)	Tingkat Laba-Surplus
A	1	2½	½	3	1	0	0	0
B	1	2½	½	1½	2	1	3	120%
C	1	2½	½	1	3	2	6	240%
D	1	2½	½	¾	4	3	9	360%
Total	**4**	**10**			**10**	**6**	**18**	**180% rata-rata**

Jika kita mengasumsikan sekarang bahwa suatu bilangan 16 qr dipasok oleh B, C dan D, dengan suatu tingkat produktivitas yang menurun, sudah cukup untuk menyingkirkan A dari pembudi-dayaan, maka Tabel III sekarang ditransformasi menjadi yang berikut ini:

Tabel V

Jenis Tanah	Akre	InvestasiKapital (£)	La-ba (£)	Hasil (qr)	Harga jual (£)	Penda-pat-an (£)	Sewa gan-dum (qr)	Se-wa uang (£)	Tingkat Laba-Surplus
B	1	2½+2½	1	2+1½=3½	$1^{5/7}$	6	0	0	0
C	1	2½+2½	1	3+2=5	$1^{5/7}$	$8^{4/7}$	1½	$2^{4/7}$	$51^{3/7}$%
D	1	2½+2½	1	4+3½=7½	$1^{5/7}$	$12^{6/7}$	4	$6^{6/7}$	$137^{1/7}$%
Total	**3**	**15**		**16**		**$27^{3/7}$**	**5½**	**$9^{3/7}$**	**$94^{4/7}$% rata-rata**

Di sini, dengan suatu tingkat produktivitas yang menurun atas kapital-kapital tambahan dan suatu kemerosotan yang berbeda pasda berbagai jenis tanah, harga produksi yang menentukan telah jatuh dari £3 menjadi $£1^{5/7.}$ Investasi kapital telah naik dengan separuhnya, dari £10 menjadi £15. Sewa uang telah jatuh dengan hampir separuh, dari £18 menjadi $£9^{3/7}$, namun sewa gandum hanya dengan se-per-duabelas, dari 6 *quarter* menjadi 5½ *quarter*.

Keseluruhan produk telah naik dari 10 *quarter* menjadi 16 *quarter*, atau dengan 60 persen. Sewa gandum agak di atas seper-tiga dari keseluruhan produk. Kapital yang dikeluarkan di muka berada dalam rasio $15:19^{3/7}$ dengan sewa uang, sedangkan rasio sebelumnya adalah 10:18.

3. KENAIKAN TINGKAT PRODUKTIVITAS UNTUK KAPITAL TAMBAHAN

Ini dibedakan dari varian I pada awal bab ini, di mana harga produksi jatuh sedangkan tingkat produktivitas tetap sama, semata-mata dengan cara bahwa, jika suatu produk tambahan tertentu diperlukan untuk menyingkirkan tanah A dari pembudi-dayaan, maka hal ini terjadi dengan lebih cepat dalam kasus sekarang.

Manakala produktivitas investasi-investasi kapital tambahan jatuh maupun manakala ia naik, pengaruh proses ini dapat sangat tidak merata, sesuai dengan bagaimana investasi-investasi itu didistribusikan atas berbagai jenis tanah. Bergantung pada apakah pengaruh yang berbeda-beda ini cenderung untuk meratakan perbedaan-perbedaan atau mengintensifkannya, sewa diferensial atas jenis-jenis tanah lebih baik akan jatuh atau naik, dan demikian juga, oleh karena itu, keseluruhan persewaan itu, sebagaimana sudah menjadi halnya dengan sewa diferensial I. Selanjutnya, segala sesuatu bergantung pada ukuran areal tanah dan kapital yang telah digantikan dengan A, maupun atas jumlah kapital relatif yang mesti dikeluarkan di muka, dengan produktivitas yang naik, untuk memasok produk lebihan yang mesti memenuhi permintaan itu.

Satu-satunya hal yang layak diselidiki di sini, dan ini membawa kita kembali pada analisis mengenai bagaimana laba diferensial ini ditransformasi menjadi sewa diferensial, adalah sebagai berikut.

Dalam kasus pertama, di mana harga produksi tetap sama, kapital lebihan yang mungkin diinvestasi pada tanah A tidak penting bagi sewa diferensial itu sendiri, karena kini seperti sebelumnya tanah A tidak menghasilkan sewa, harga produknya tetap sama dan terus menentukan pasar.

Dalam kasus kedua, varian I, di mana harga produksi jatuh dengan tingkat produktivitas tetap sama, tanah A tidak-bisa-tidak tersingkir, dan lebih-lebih lagi begitu dalam varian II (harga produksi yang jatuh dengan suatu tingkat produktivitas yang jatuh), karena kalau tidak begitu kapital lebihan atas tanah A tidak-bisa-tidak akan meningkatkan harga produksi. Namun, di sini, dalam varian III dari kasus kedua, di mana harga produksi jatuh karena produktivitas kapital lebihan itu naik, kapital tambahan ini dalam situasi-situasi tertentu dapat diinvestasikan sama-sama baiknya dalam tanah A seperti dalam jenis-jenis tanah yang lebih baik.

Kita akau mengasumsikan bahwa suatu kapital £2½ tambahan diinvestasikan dalam tanah A memproduksi 1½ *quarter* gantinya 1 *quarter*.

Tabel VI

Jenis Tanah	Akre	Kapital (£)	Laba (£)	Harga Produk (£)	Hasil (qr)	Harga jual (£)	Pendapatan (£)	Sewa		Tingkat Laba-Surplus
								qr	(£)	
A	1	2½+2½=5	1	6	$1+1^{1/5}=2^{1/5}$	$2^{8/11}$	6	0	0	0
B	1	2½+2½=5	1	6	$2+2^{2/5}=4^{2/5}$	$1^{8/11}$	12	$2^{1/5}$	6	120%0
C	1	2½+2½=5	1	6	$3+3^{3/5}=6^{3/5}$	$1^{8/11}$	18	$4^{2/5}$	12	240%
D	1	2½+2½=5	1	6	$4+3^{4/5}=7^{4/5}$	$1^{8/11}$	24	$6^{3/5}$	18	360%
Total	**4**	**20**	**4**	**24**	**22**		**60**	**$13^{1/5}$**	**36**	**240%**

Seperti juga Tabel I dasar, tabel ini juga mesti dibandingkan dengan Tabel II, di mana investasi kapital yang duakali lipat dikombinasikan dengan produktivitas konstan sebanding dengan kapital yang diinvestasikan.

Berdasarkan asumsi kita, harga produksi yang menentukan jatuh. Jika ia mesti tetap konstan, pada £3, tanah yang terburuk, yang sebelumnya, dengan suatu investasi kapital yang hanya £2½, tidak menghasilkan sesuatu sewa, kini akan menghasilkan suatu sewa tanpa menarik suatu tanah yang masih rendah mutunya ke dalam pembudi-dayaan; alasan untuk ini ialah bahwa produktivitas akan meningkat atas tanah yang sama, sekalipun hanya untuk satu bagian dari kapital itu, dan tidak untuk kapital asli itu. £3 pertama dalam ongkos produksi mendatangkan 1 *quarter*; £3 kedua mendatangkan $1^{1/5}$ *quarter*; keseluruhan produk sebesar 2½ *quarter*, namun, kini dijual menurut harga rata-ratanya. Karena tingkat produktivitas bertumbuh dengan investasi kapital tambahan, ini berarti suatu perbaikan. Itu dapat terdiri atas penggunaan lebih banyak kapital sesungguhnya bagi setiap *acre* (lebih banyak pupuk, lebih banyak kerja yang dimekaninasi, dsb.) atau bahkan dalam kenyataan bahwa hanya dengan kapital tambahan ini suatu invetasi kapital yang secarea kualitatif berbeda dan lebih produktif dapat dihasilkan. Dalam kedua kasus itu, suatu produk sebesar 2½ *quarter* diperoleh untuk suatu pengeluaran kapital £5 per *acre*, sedangkan dengan separuh investasi kapital ini, £2½, produknya hanya 1 *quarter*. Dengan mengenyampingkan kondisi-kondisi pasar peralihan, produk tanah A dapat terus dijual dengan suatu harga produksi yang lebih tinggi, gantinya menurut harga rata-rata baru, hanya jika suatu areal penting dari tanah kelas A terus dibudi-dayakan dengan suatu kapital yang hanya £2½ per *acre*. Namun segera

setelah proporsi baru dari £5 per *acre*, dan karenanya cara operasi yang diperbaiki ini, menjadi universal, maka harga produksi yang menentukan mestinya jatuh menjadi $2^{8/11}$. Perbedaan antara dua bagian kapital itu akan menghilang, dan kemudian satu *acre* A yang telah digarap dengan suatu kapital yang hanya £2½ per *acre* menjadi tidak normal dan tidak akan digarap menurut kondisi-kondisi produksi baru itu. Perbedaan tidak lagi antara produk-produk dari berbagai bagian kapital atas *acre* yang sama, melainkan lebih antara suatu investasi keseluruhan kaptal yang memuaskan per *acre* dan suatu yang tidak memuaskan. Dari sini kita dapat mengetahui, *pertama-tama*, bagaimana tatkala suatu jumlah besar pengusaha pertanian tidak mempunyai cukup kapital (ini mesti suatu jumlah yang besar, karena suatu jumlah kecil akan semata-mata dipaksa untuk menjual di bawah harga produksi mereka), ini mempunyai akibat yang tepat sama seperti diferensiasi jenis-jenis tanah itu sendiri dalam suatu rentetan yang berkurang. Semakin buruk jenis pertanian atas tanah yang lebih buruk meningkatkan sewa atas tanah yang lebih baik; ia bahkan dapat menciptakan suatu sewa atas tanah yang dibudi-dayakan lebih baik dari kualitas yang sama buruknya, yang kalau tidak ini tak akan dihasilkannya. *Kedua*, kita mengetahui bagaimana sewa diferensial, sejauh ia lahir dari investasi-investasi kapital berturut-turut atas keseluruhan areal yang sama, sesungguhnya telah direduksi hingga suatu rata-rata yang di dalamnya pengaruh-pengaruh investasi kapital yang berbeda-beda tidak dapat lagi dikenali atau dibedakan. Mereka tidak menghasilkan sewa atas tanah-tanah terburuk, melainkan lebih, (1) membuat harga rata-rata dari harga keseluruhan produk, misalnya pada satu *acre* tanah A, menjadi harga baru yang menentukan/berlaku, dan (2) menyuguhkan diri mereka sebagai perubahan-perubahan dalam jumlah keseluruhan kapital per *acre* yang diperlukan dalam kondisi-kondisi baru bagi pemudi-dayaan yang memuaskan dari tanah ini, di mana investasi-investasi kapital individual berturut-turut dan pengaruh-pengaruh masing-masing melebur secara tidak dapat dibeda-bedakan menjadi satu. Maka hal yang sama berlaku dengan sewa diferensial tertentu dari jenis-jenis tanah yang lebih baik. Ini betapapun ditentukan oleh perbedaan antara produk rata-rata dari jenis tanah bersangkutan dan produk tanah terburuk, dalam suatu situasi di mana suatu peningkatan investasi kapital kini telah menjadi wajar.

Tiada tanah menghasilkan sesuatu produk tanpa suatu investasi kapital. Ini adalah benar bahkan dalam kasus sewa diferensial sederhana, sewa diferensial I. Manakala dikatakan bahwa 1 *acre* tanah A, tanah yang menentukan harga produksi, menghasilkan sekian dan sekian produk pada harga ini atau harga itu, dan bahwa jenis-jenis tanah yang baik, B, C dan D, menghasilkan sekian dan sekian banyak produk diferensial dan karenanya, pada harga yang menentukan, sekian dan sekian banyak sewa-tanah, ini selalu mengasumsikan bahwa suatu

kapital tertentu telah digunakan, yaitu bahwa dipandang wajar dengan kondisi-kondisi produksi tertentu itu. Tepat sebagaimana dalam industri suatu kapital minimum tertentu diperlukan dalam setiap jenis bisnis untuk memproduksi komoditi menurut harga produksinya.

Jika minimum ini berubah sebagai suatu akibat investasi kapital berturut-turut atas tanah yang sama, untuk mempengaruhi perbaikan, itu terjadi hanya secara berangsung-angsur. Selama suatu jumlah tertentu *acre* A, misalnya, tidak menerima kapital kerja tambahan ini, sewa atas *acre* A yang dibudi-dayakan secara lebih baik dihasilkan karena harga produksi telah tetap konstan, sedangkan sewa atas semua jenis tanah yang lebih baik B, C dan D dengan begitu telah meningkat. Namun segera setelah jenis baru pembudi-dayaan telah cukup tersebar untuk menjadi wajar, dan bagian tanah A yang tidak memiliki yang sekarang merupakan kapital kerja rata-rata mesti menjual di bawah harga produksi individualnya, yaitu di bawah laba rata-rata.

Dengan suatu harga produksi yang turun, hal ini terjadi bahkan ketika produktivitas kapital tambahan itu merosot, segera setelah meningkatnya investasi kapital membuat keseluruhan produk yang diperlukan dipasok oleh jenis-jenis tanah yang lebih baik, sehingga kapital kerja A, misalnya, ditarik kembali dan A tidak lagi bersaing dalam produksi produk tertentu ini, gandum misalnya. Jumlah kapital yang kemudian digunakan rata-rata pada tanah B yang lebih baik, yang kini menentukan harga, kini ditetapkan sebagai jumlah yang wajar; dan dalam berbicara tentang kesuburan tanah yang berbeda-beda, kita mengasumsikan bahwa ini adalah kuantitas kapital baru yang wajar yang digunakan per *acre*.

Di lain pihak adalah jelas bahwa investasi kapital rata-rata ini, misalnya £8 per *acre* sebelum tahun 1848 di Inggris dan £12 per *acre* kemudian, adalah yang memberikan yang baku ketika kontrak-kontrak persewaan disusun. Bagi pengusaha pertanian yang mengeluarkan lebih banyak, laba surplus tidak ditransformasi menjadi sewa selama durasi persewaan kitu. Apakah ini terjadi manakala kontrak itu jatuh-waktu akan bergantung pada peraingan para pengusaha pertanian yang berada dalam suatu posisi untuk melakukan pengeluaran tambahan di muka yang sama. Kita tidak merujuk di sini pada perbaikan permanen kepada tanah itu, yang terus memberikan suatu peningkatan produk dengan pengeluaran kapital yang sama atau bahkan pengeluaran kapital yang berkurang. Sekalipun ini merupakan produk kapital, mereka beroperasi tepat sebagai kualitas diferensial alami tanah itu.

Oleh karena itu kita mengetahui bagaimana sewa diferensial II menyangkut suatu unsur yang tidak berkembang seperti itu dalam kasus sewa diferensial, karena ini dapat berkanjang secara bebas dari sesuatu perubahan dalam investasi kapital wajar per *acre*. Di lain pihak hasil-hasil investasi-investasi kapital yang berbeda-beda atas tanah A yang menentukan-harga dikaburkan,

produk mereka semata-mata muncul sebagai produk rata-rata yang wajar per *acre*. Di lain pihak terdapat suatu perubahan dalam minimum normal atau ukuran rata-rata pengeluaran kapital per *acre*, sehingga perubahaan ini tampil sebagai suatu sifat tanah itu. Akhirnya terdapat suatu perbedaan dalam cara laba surplus ditransformasi menjadi bentuk sewa.

Tabel VI juga menunjukkan, manakala dibandingkan dengan Tabel-tabel I dan II, bahwa sewa gandum telah naik hingga lebih daripada dua kali jika dibandingkan dengan Tabel I, dan dengan 1½ *quarter* dibandingkan dengan Tabel II; sedangkan sewa uang telah dua kali lipat jika dibandingkan dengan I, namun tidak berubah dari II. Ia mestinya bertumbuh secara signifikan jika kapital tambahan itu telah jatuh lebih banyak pada jenis-jenis tanah yang lebih baik, atau secara bergantian jika pengaruh dari kapital tambahan telah lebih kecil atas A, sehingga harga rata-rata yang berlaku per *acre* dari A adalah lebih tinggi (selalu dengan menganggap pra-kondisi lainnya tetap sama).

Jika kenaikan dalam kesuburan sebagai suatu akibat dari kapital tambahan mempunyai suatu pengaruh yang membedakan atas jenis-jenis tanah yang berbeda-beda, maka ini akan menimbulkan suatu perubahan dalam sewa diferensial mereka.

Yang betapapun telah dibuktikan ialah bahwa manakala harga produksi turun sebagai suatu akibat dari suatu tingkat produktivitas yang naik pada investasi kapital tambahan –yaitu, segera setelah produktivitas ini bertumbuh dalam suatu rasio yang lebih tinggi daripada pengeluaran kapital di muka– sewa per *acre* untuk investasi kapital yang dua kali lipat, katakan, mungkin tidak hanya dua kali lipat, tetapi dapat lebih dari dua kali lipat. Betapapun, ia dapat juga jatuh, jika harga produksi mesti jatuh banyak lebih rendah sebagai suatu hasil dari suatu pertumbuhan cepat dan produktivitas pada tanah A.

Mari kita mengasumsikan bahwa investasi-investasi kapital tambahan, pada B dan C misalnya, tidak meningkatkan produktivitas dalam perbandingan yang sama seperti pada A, sehingga perbedaan-perbedaan proporsional untuk B dan C akan menurun dan pertumbuhan dalam produk tidak akan menggantikan kerugian bagi harga yang jatuh itu. Sewa atas D kemudian akan naik dan atas B dan C jatuh, jika dibandingkan dengan kasus Tabel II itu.

Tabel VIa

Jenis tanah	Akre	Kapital (£)	Laba (£)	Hasil per acre	Harga Jual (£)	Pendapatan (£)	Sewa Gandum (qr)	Sewa uang (£)
A	1	2½+2½=5	1	1+3=4	1½	6	0	0
B	1	2½+2½=5	1	2+2½=4½	1½	6 3/4	½	3/4
C	1	2½+2½=5	1	3+5=8	1½	12	4	6
D	1	2½+2½=5	1	4+12=16	1½	24	12	18
Total	**4**	**20**		**32½**			**16½**	**24 3/4**

Sewa uang itu, akhirnya, akan naik jika, dengan kenaikan proporsional yang sama dalam kesuburan, lebih banyak kapital tambahan telah digunakan untuk tanah-tanah yang lebih baik daripada pada A, atau jika investasi-investasi kapital tambahan pada tanah-tanah yang lebih baik dilakukan dengan suatu tingkat produktivitas yang meningkat. Dalam kedua kasus perbedaan-perbedaan akan tumbuh.

Sewa tanah itu jatuh jika perbaikan yang dihasilkan dari investasi kapital tambahan mereduksi perbedaan-perbedaan itu, kesemuanya ataupun beberapa, dengan mempunyai lebih banyak pengaruh atas A daripada atas B dan C. Apakah sewa gandum naik, jatuh atau tetap tidak bergerak bergantung pada derajat ketidak-rataan pengaruh ini.

Sewa uang naik, dan sewa gandum dengannya, jika lebih banyak kapital ditambahkan pada tanah yang menghasilkan-sewa ketimbang pada tanah yang tidak-menghasilkan-sewa, dalam kondisi di mana perbedaan-perbedaan proporsional dalam kesuburan tambahan tetap sama, dan lebih banyak kapital ditambahkan pada tanah-tanah dengan sewa lebih tinggi daripada yang dengan sewa lebih rendah, atau jika, dengan kapital tambahan yang sama, kesuburan atas tanah-tanah yang lebih baik dan terbaik bertumbuh lebih banyak daripada atas tanah A. Memang, dalam hal tersebut terakhir, sewa naik dalam hubungan dengan derajat yang kepadanya peningkatan dalam kesuburan adalah lebih besar dalam kategori-kategori tanah yang lebih unggul daripada dalam kategori tanah yang lebih rendah mutunya.

Namun, dalam semua situasi sewa mengalami suatu kenaikan relatif jika peningkatan kesuburan merupakan hasil dari suatu tambahan kapital baru dan tidak semata-mata dari peningkatan kesuburan untuk suatu investasi kapital konstan. Ini merupakan titik pandangan mutlak, dan ia menunjukkan bagaimana, seperti dalam semua kasus lebih dini, sewa per *acre*, dan kini sewa lebih tinggi per *acre* (seperti dalam kasus sewa diferensial I, sewa atas seluruh

areal yang dibudi-dayakan –tingkat dari persewaan rata-rata), adalah hasil peningkatan investasi kapital atas tanah itu, apakah ini berfungsi dengan suatu tingkat produktivitas yang konstan dalam suatu situasi harga yang konstan atau yang jatuh, atau dengan suatu tingkat produktivitas yang meningkat dalam suatu situasi harga yang konstan atau yang jatuh. Bagi asumsi kita mengenai suatu harga konstan dengan suatu tingkat produktivitas yang konstan, jatuh atau naik bagi kapital tambahan, dan suatu harga yang jatuh dengan suatu tingkat produktivitas yang konstan, jatuh atau naik, dapat direduksi pada asumsi suatu tingkat produktivitas yang konstan bagi kapital lebihan dalam suatu situasi harga yang konstan atau yang jatuh, suatu tingkat produktivitas yang turun dalam suatu situasi harga yang konstan atau yang jatuh, suatu tingkat produktivitas yang naik dengan harga yang konstan dan yang jatuh. Sekalipun dalam semua kasus ini sewa dapat tetap tidak bergerak atau bahkan jatuh, ia akan jatuh lebih jauh jika penggunaan kapital tambahan, dan kondisi-kondisi yang tidak berubah, tidak merupakan kondisi bagi kesuburan yang lebih tinggi. Kapital tambahan itu kemudian selalu menjadi sebab dari suatu tingkat sewa yang relatif tinggi, sekalipun ini mungkin telah jatuh dalam arti mutlak.

BAB 43:

SEWA DIFERENSIAL II – KASUS KETIGA: NAIKNYA HARGA PRODUKSI. HASIL

(Suatu harga produksi yang naik mengandaikan suatu kemerosotan dalam produktivitas atas kualitas tanah yang paling rendah, yang tidak membayar sewa. Harga produksi yang kita pakai sebagai harga yang menentukan dapat naik di atas £3 per *quarter* hanya jika £2½ yang diinvestasikan pada A memproduksi kurang dari 1 *quarter*, atau £5 kurang dari 2 *quarter*, atau jika suatu tanah yang lebih buruk lagi daripada A mesti dibudi-dayakan.

Dengan produktivitas investasi kapital kedua tetap sama atau bahkan naik, hal ini hanya akan mungkin jika produktivitas investasi kapital £2½ pertama telah merosot. Hal ini cukup sering dijumpai. Misalnya, jika tanah-lapisan-atas yang kehabisan kesuburannya memberikan hasil yang berkurang pada pembajakan dangkal, selama metode lama pembudi-dayaan diperta-hankan, hingga lapisan-tanah-bawah berikutnya memasok hasil-hasil yang lebih tinggi daripada sebelumnya ketika teknik-teknik rasional menyebabkan pembalikannya. Namun, sesungguhnya kasus khusus ini tidak termasuk di sini. Jatuhnya produktivitas investasi kapital £2½ *pertama* mengakibatkan suatu kejatuhan dalam sewa diferensial I untuk jenis-jenis tanah yang lebih baik, bahkan apabila kondisi-kondisi di sana dianggap sebagai analog; di sini, namun, kita hanya berurusan dengan sewa diferensial II. Namun karena kasus khusus yang sekarang tidak dapat dihasilkan kecuali kita mengasumsikan bahwa sewa diferensial II sudah ada, karena ia sesung guhnya mewakili dampak atas II akan suatu modifikasi dalam sewa diferensial I, kita akan memberikan suatu contoh mengenainya.

Tabel VII

Jenis tanah	Akre	Investasi Kapital (£)	Laba (£)	Harga Produk	Hasil (qr)	Harga Jual (£)	Pendapatan (£)	Sewa Gandum (qr)	Sewa uang (£)	Tingkat sewa
A	1	2½+2½	1	6	$½+1^{1/4}=1^{3/4}$	$3^{3/7}$	6	0	0	0
B	1	2½+2½	1	6	$1+2^{1/4}=3^{1/4}$	$3^{3/7}$	12	$1^{3/4}$	6	120%
C	1	2½+2½	1	6	$1^{1/2}+3^{3/4}=5^{1/4}$	$3^{3/7}$	18	$3^{1/2}$	12	240%
D	1	2½+2½	1	6	2+5=7	$3^{3/7}$	24	$5^{1/4}$	18	360%
		20			$\mathbf{17^{1/2}}$		**60**	**10½**	**36**	**240%**

Sewa maupun hasil adalah sama dalam pengertian uang seperti dalam Tabel II. Peningkatan harga produksi yang menentukan secara tepat membereskan defisit dalam kuantitas yang diproduksi; karena kedua hal itu berbeda dalam perbandingan terbalik, jelas-jelas bahwa produknya tetap sama.

Dalam kasus berikut ini kita mengasumsikan produktivitas investasi kapital kedua adalah lebih tinggi daripada produktivitas asli dari investasi pertama. Adalah sama jika kita menganggap produktivitas investasi kedua sebagai semata-mata sama seperti yang asli, seperti dalam tabel VIII:

Tabel VIII

Jenis Tanah	Akre	Kapital (£)	Laba (£)	Harga Produk (£)	Hasil (qr)	Harga jual (£)	Pendapatan (£)	Sewa		Tingkat Laba-Surplus
								Dlm Gandum qr	Dlm uang (£)	
A	1	2½+2½=5	1	6	$1/2+1=1^{1/2}$	4	6	0	0	0
B	1	2½+2½=5	1	6	1+2=3	4	12	1½	6	120%0
C	1	2½+2½=5	1	6	1½+3=4½	4	18	3	12	240%
D	1	2½+2½=5	1	6	2+4=6	4	24	4½	18	360%
		20			**15**		**60**	**9**	**36**	**240%**

Di sini juga suatu harga produksi yang telah naik dalam perbandingan yang sama sepenuhnya membereskan kemerosotan dalam produktivitas, bagi produk maupun sewa uang.

Kasus ketiga muncul dalam bentuk murninya hanya dalam suatu situasi jatuhnya produktivitas atas investasi kapital kedua, sedangkan yang atas investasi pertama tetap konstan, sebagaimana telah diasumsikan seluruhnya dalam kasus-kasus pertama dan kedua. Di sini sewa diferensial I tidak dipengaruhi, dan perubahan hanya terjadi dalam perandingan yang lahir dari sewa diferensial II. Kita memberikan dua buah contoh: dalam yang pertama produktivitas investasi kapital kedua diturunkan menjadi separuh dan dalam yang kedua hingga se-per-empat.

Tabel IX

Jenis Tanah	Akre	Kapital (£)	Laba (£)	Harga Produk (£)	Hasil (qr)	Harga jual (£)	Pendapatan (£)	Sewa		Tingkat Laba-Surplus
								Dlm Gandum qr	Dlm uang (£)	
A	1	2½+2½=5	1	6	1+1/2=1½	4	6	0	0	0
B	1	2½+2½=5	1	6	2+1=3	4	12	1½	6	120%0
C	1	2½+2½=5	1	6	3+1½=4½	4	18	3	12	240%
D	1	2½+2½=5	1	6	4+2=6	4	24	4½	18	360%
		20			**15**		**60**	**9**	**36**	**240%**

Tabel IX adalah sama seperti Tabel VIII, kecuali bahwa kemerosotan dalam produktivitas dalam VIII jatuh atas investasi kapital pertama, sedangkan dari yang dalam IX jatuh atas investasi kapital kedua.

Tabel X

Jenis Tanah	Akre	Kapital (£)	Laba (£)	Harga Produk (£)	Hasil (qr)	Harga jual (£)	Pendapatan (£)	Sewa		Tingkat Laba-Surplus
								Dlm Gandum qr	Dlm uang (£)	
A	1	2½+2½=5	1	6	$1+^{1/4}=1^{1/4}$	$4^{4/5}$	6	0	0	0
B	1	2½+2½=5	1	6	$2+^{1/4}=2^{1/4}$	$4^{4/5}$	12	$1^{3/4}$	6	120%0
C	1	2½+2½=5	1	6	$^{3+3/4=33/4}$	$4^{4/5}$	18	$2^{1/2}$	12	240%
D	1	2½+2½=5	1	6	4+1=5	$4^{4/5}$	24	$^{33/4}$	18	360%
		20		**24**	**$12^{1/2}$**		**60**	**$7^{1/2}$**	**36**	**240%**

Dalam tabel ini juga, keseluruhan hasil, persewaan uang dan tingkat sewa tetap sama seperti dalam Tabel-tabel II, VII dan VIII, karena produk dan harga jual lagi-lagi berbeda dalam perbandingan terbalik, sedangkan investasi kapital tetap sama.

Namun begitu, apakah posisi dalam kemungkinan situasi lain, dengan suatu kenaikan harga produksi, khususnya jika tanah yang rendah mutunya yang sebelumnya tiada manfaat untuk dibudi-dayakan kini dibudi-dayakan?

Mari kita mengasumsikan bahwa tanah ini, yang dapat kita sebut *a,* masuk ke dalam persaingan dengan yang lain-lainnya. Tanah A yang sebelumnya tidak-menghasilkan-sewa kemudian akan menghasilkan suatu sewa, dan Tabel-tabel VII, VIII dan X tersebut diatas akan mengambil bentuk berikutnya sebagai Tabel-tabel VIIa, VIIIa dan Xa.

Tabel VIIa

Jenis Tanah	Akre	Kapital (£)	Laba (£)	Harga Produk (£)	Hasil (qr)	Harga jual (£)	Pendapatan (£)	Sewa		Peningkatan
								Dlm Gandum qr	Dlm uang (£)	
a	1	5	1	6	$1^{1/2}$	4	6	0	0	0
A	1	2½+2½	1	6	$^{1/2}+1^{1/4}=1^{3/4}$	4	7	$^{1/4}$	1	1
B	1	2½+2½	1	6	$2+^{1/4}=2^{1/4}$	4	14	2	8	1+70
C	1	2½+2½	1	6	$^{3+3/4=33/4}$	4	21	$3^{3/4}$	15	1+2x7
D	1	2½+2½	1	6	4+1=5	4	28	$^{5}1/2$	22	1+3x7
				30	**19**		**76**	**$11^{1/2}$**	**46**	

Tabel VIIIa

Jenis Tanah	Akre	Kapital (£)	Laba (£)	Harga Produk (£)	Hasil (qr)	Harga jual (£)	Pendapatan (£)	Sewa		Peningkatan
								Dlm Gandum qr	Dlm uang (£)	
a	1	5	1	6	$1^{1/2}$	$4^{4/5}$	6	0	0	0
A	1	2½+2½	1	6	$^{1/2}+1^{=1\ 1/2}$	$4^{4/5}$	$7^{1/5}$	$^{1/4}$	$1^{1/5}$	$1^{1/5}$
B	1	2½+2½	1	6	1+2=3	$4^{4/5}$	$14^{2/5}$	$1^{3/4}$	$8^{2/5}$	$1^{1/5}+7^{1/5}$
C	1	2½+2½	1	6	$^{11/2+3=4}$½	$4^{4/5}$	$21^{3/5}$	$3^{1/4}$	$15^{3/5}$	$1^{1/5}+2x7^{1/5}$
D	1	2½+2½	1	6	2+4=6	$4^{4/5}$	$28^{4/5}$	$4^{3/4}$	$22^{4/5}$	$1^{1/5}+3x7^{1/5}$
	5			**30**	**$16^{1/2}$**		**78**	**10**	**48**	

Tabel Xa

Jenis Tanah	Akre	Kapital (£)	Laba (£)	Harga Produk (£)	Hasil (qr)	Harga jual (£)	Pendapatan (£)	Sewa		Peningkatan
								Dlm Gandum qr	Dlm uang (£)	
a	1	5	1	6	$1^{1/2}$	$5^{1/3}$	6	0	0	0
A	1	2½+2½	1	6	$1+1^{1/4}=1^{1/4}$	$5^{1/3}$	$6^{2/3}$	1/8	2/3	2/3
B	1	2½+2½	1	6	$2+2^{1/2}=2^{1/2}$	$5^{1/3}$	$13^{1/3}$	$1^{3/8}$	$7^{1/3}$	$2/3+6^{2/3}$
C	1	2½+2½	1	6	3+3/4=43/4	$5^{1/3}$	20	$2^{5/8}$	14	$2/3+2x6^{2/3}$
D	1	2½+2½	1	6	4+1=5	$5^{1/3}$	$26^{2/3}$	$3^{7/8}$	$20^{2/3}$	$2/3+3x6^{2/3}$
				30	$\mathbf{13^{5/8}}$		$\mathbf{72^{2/3}}$	**8**	$\mathbf{42^{2/3}}$	

Intervensi tanah *a* ini menimbulkan suatu sewa diferensial I baru; atas dasar baru ini, sewa diferensial II juga berkembang dalam suatu bentuk berbeda. Dalam masing-masing dari tiga tabel di atas, tanah *a* mempunyai suatu kesuburan yanbg berbeda; rangkaian kesuburan yang naik secara proporsional itu hanya dimulai dengan A. Karenanya, sesuai dengan itu pula, rangkaian dari kenaikan sewa-sewa. Sewa tanah penghasil-sewa yang paling buruk, yang sebelumnya sama sekali tidak menghasilkan sewa, merupakan suatu konstan yang semata-mata ditambahkan pada semua sewa lebih tinggi; hanya setelah konstan ini dikurangi maka rangkaian perbedaan-perbedaan untuk sewa-sewa lebih tinggi jelas timbul, dan begitu pula paralelisme mereka dengan rangkaian jenis tanah yang ditata sesuai dengan kesuburan. Dalam semua tabel ini, kesuburan dari A hingga D berada dalam rasio-rasio 1:2:3:4, dan sewa-sewa itu secara bersesuaian:

–dalam VII*a*, sebagai 1:1+7:1+2x7:1+3x7;
–dalam VIII*a,* sebagai $1^{:1/5}:1^{1/5}+7^{1/5}:1^{1/5}+2x7^{1/5}:1^{1/5}+3x7^{1/5}$;
–dalam X*a,* sebagai $^{2/3}:^{2/3}+6^{2/3}:^{2/3}+2x6^{2/3}:^{2/3}+3x6^{2/3}$.

Singkatnya, jika sewa A=*n,* dan sewa tanah dengan kesuburan lebih tinggi berikutnya = *n* + *m,* rangkaian itu adalah *n:n*+*m:n*+2*m:n*+3*m dsb.* –F.E.)

*

(Karena kasus ketiga di atas tidak diuraikan dalam naskah –yang ada hanya judulnya– tetap menjadi tugas editor untuk melengkapkan ini sebaik yang dapat dilakukannya. Di samping ini, ia juga mesti menarik kesimpulan-kesimpulan umum dari keseluruhan penelitian mengenai sewa diferensial II

dalam ketiga kasus utama dan sembilan kasus rendahan. Namun, untuk maksud ini contoh-contoh yang diberikan di dalam naskah itu tidak banyak berguna. Pertama-tama, mereka membanding-bandingkan tanah-tanah yang hasilnya, untuk areal-areal yang sama, berada dalam rasio-rasio 1:2:3:4, yaitu perbedaan-perbedaan yang sangat dilebih-lebihkan dari awal dan yang menghasilkan angka-angka yang sepenuhnya tidak mungkin manakala kalkulasi-kalkulasi dibuat atas dasar ini. Kedua, mereka memberikan suatu kesan yang sepenuhnya palsu. Jika kesuburan-kesuburan dalam rasio-rasio 1:2:3:4 dsb. membawa pada suatu rangkaian sewa dalam rasio-rasio 0:1:2:3 dsb., kita merasa dapat menderivasi rangkaian kedua itu langsung dari yang pertama dan menjelaskan pendua-kalian, peniga-kalian, dsb. sewa-sewa itu dari pendua-kalian, peniga-kalian dsb. dari keseluruhan hasil-hasil. Namun ini akan sepenuhnya salah. Sewa berada dalam rasio-rasio 0:1:2:3:4 kapan saja skala kesuburan adalah suatu dari $n{:}n{+}1{:}n{+}2{:}n{+}3{:}n{+}4$; ia bukan *tingkat* mutlak kesuburan melainkan lebih *perbedaan* dalam kesuburan, diperhitungkan dari tanah yang-tidak-menghasilkan-sewa sebagai titik zero, yang memberikan rasio sewa-sewa itu.

Tabel-tabel asli Marx mesti diberikan demi pemahaman teks itu sendiri. Namun agar memberikan suatu dasar intuitif pada hasil-hasil penyelidikan yang menyusul di bawah ini, aku kini akan memberikan suatu rangkaian tabel baru di mana hasil-hasil diberikan dalam *bushel* ($^{1/8}$ *quarter*, atau 36.35 liter) dan *shilling* (= *mark*).

Tabel pertama (XI) bersesuaian dengan Tabel I terdahulu. Ia menunjukkan hasil dan sewa untuk lima kualitas tanah A-E untuk suatu investasi kapital *pertama* sebesar 50s., yang dengan 10s. laba membuat suatu keseluruhyan sebesar 60s. dalam ongkos produksi. Hasil gandum diberikan nilai-nilai rendah: 10, 12, 14, 16, 18 *bushel* per *acre*. Harga produksi yang menentukan yang dihasilkan darinya ialah 6s. per *bushel*.

Tigabelas tabel berikutnya bersesuaian dengan tiga kasus sewa diferensial II yang dibahas dalam bab ini dan dua bab terdahulu, untuk suatu investasi kapital *tambahan* atas tanah yang sama sebesar 50s. per *acre*, dan suatu harga produksi yang mungkin tetap, jatuh atau naik. Masing-masing dari kasus-kasus ini kembali disuguhkan dalam bentuk yang diambilnya (1) dengan produktivitas yang sama untuk investasi kapital kedua seperti untuk yang pertama, (2) dengan jatuhnya produktivitas dan (3) dengan naiknya produktivitas. Beberapa varian lahir dalam hubungan ini yang khususnya berguna lewat cara penggambaran.

Dalam kasus I, harga produksi tetap, kita mendapatkan:

Varian 1. Produktivitas tetap sama untuk investasi kapital kedua (Tabel XII).

Varian 2. Produktivitas jatuh. Ini hanya dapat terjadi jika tiada dilakukan inverstasi kedua atas tanah A. Dan, selanjutnya, entah:

(a) sedemikian rupa bahwa tanah B secara sama tidak menghasilkan sewa (Tabel XIII);

ataupun

(b) sedemikian rupa bahwa tanah B tidak sepenuhnya tanpa-sewa (Tabel XIV).

Varian 3. Produktivitas naik (Tabel XV). Kasus ini juga mengecualikan suatu investasi kapital kedua atas tanah A.

Dalam kasus II, di mana harga produksi turun, kita mendapatkan:

Varian 1. Produktivitas tetap sama untuk investasi kedua (Tabel XVI).

Varian 2. Produktivitas jatuh (Tabel XVII). Kedua varian ini kedua-duanya berarti bahwa tanah A disingkirkan dari persaingan, tanah B berhenti menghasilkan sewa dan menjadi menentukan harga produksi.

Varian 3. Produktivitas naik (Tabel XVIII). Di sini tanah A tetap yang menentukan harga produksi.

Dalam kasus III, di mana harga produksi naik, dua modalitas menjadi mungkin. Tanah A dapat tetap tidak-menghasilkan-sewea dan menentukan harga, atau kalau tidak tanah yang rendah mutunya dalam kualitas dibandingkan dengan A dapat masuk dalam persaingan dan menentukan harga, yang lalu berarti bahwa A menghasilkan sewa.

Modalitas pertama. Tanah A terus menentukan harga.

Varian 1. Produktivitas tetap sama untuk investasi kedua (Tabel XIX). Ini dimungkinkan, dalam kondisi-kondisi kita, hanya jika produktivitas investasi pertama merosot.

Varian 2. Produktivitas investasi kedua jatuh (Tabel XX). Ini tidak meniadakan kemungkinan bahwa produktivitas investasi pertama dapat tetap sama.

Varian 3. Procuktivitas investasi kedua naik (Tabel XXI) Ini kembali menurunkan produktivitas investasi pertama.

Modalitas kedua. Suatu kualitas tanah yang lebih rendah (ditandai dengan *a*) masuk dalam persaingan; tanah A menghasilkan sewa.

Varian 1. Produktivitas atas investasi kedua tetap sama (Tabel XXII).

Varian 2. Produktivitas jatuh (Tabel XXIII).

Varian 3. Produktivitas naik (Tabel XXIV).

Ketiga varian ini bersesuaian dengan kondisi-kondisi umum permasalahan itu, dan tidak memerlukan pernyataan-pernyataan istimewa.

Kini kita membubuhkan tabel-tabel itu.

Tabel XI

Jenis Tanah	Harga produksi	Hasil (bushel	Harga Jual (s.)	Pendapatan (s.)	Sewa (s.)	Peningkatan sewa
A	60	10	6	60	0	0
B	60	12	6	72	12	12
C	60	14	6	84	24	2x12
D	60	16	6	96	36	3x12
E	60	18	6	108	48	4x12
					120	**10x12**

Untuk investasi kapital kedua atas tanah yang sama:

Kasus pertama. Harga produksi tetap konstan.
Varian 1. Produktivitas investasi kapital kedua tetap sama.

Tabel XII

Jenis Tanah	Harga produksi	Hasil (bushel	Harga Jual (s.)	Pendapatan (s.)	Sewa (s.)	Peningkatan sewa
A	60+60=120	10+10=20	6	120	0	0
B	60+60=120	12+12=24	6	144	24	24
C	60+60=120	14+14=28	6	168	48	2x24
D	60+60=120	16+16=32	6	192	72	3x24
E	60+60=120	18+18=36	6	216	96	4x24
					240	**10x24**

Varian 2. Produktivitas investasi kapital kedua jatuh; tiada investasi kedua pada A

(a) Tanah B berhenti menghasilkan sewa.
(b) Tanah B tidak sepenuhnya berhenti menghasilkan sewa.

Tabel XIII

Jenis Tanah	Harga produksi	Hasil (bushel	Harga Jual (s.)	Pendapatan (s.)	Sewa (s.)	Peningkatan sewa
A	60	10	6	60	0	0
B	60+60=120	12+8=20	6	120	0	0
C	60+60=120	$14+9^{1/3}=23^{1/3}$	6	140	20	20
D	60+60=120	$16+10^{2/3}=26^{2/3}$	6	160	40	2x20
E	60+60=120	18+12=30	6	180	60	3x20
					120	**6x20**

Tabel XIV

Jenis Tanah	Harga produksi	Hasil (bushel	Harga Jual (s.)	Pendapatan (s.)	Sewa (s.)	Peningkatan sewa
A	60	10	6	60	0	0
B	60+60=120	12+8=20	6	126	6	6
C	60+60=120	$14+9^{1/3}=23^{1/3}$	6	147	27	6+21
D	60+60=120	$16+10^{2/3}=26^{2/3}$	6	168	48	6+2x21
E	60+60=120	18+12=30	6	189	69	6+3x21
					150	**4x6+6x21**

Varian 3. Produktivitas investasi kapital kedua naik; di sini juga, tiada investasi kedua atas tanah A.

Tabel XV

Jenis Tanah	Harga produksi	Hasil (bushel	Harga Jual (s.)	Pendapatan (s.)	Sewa (s.)	Peningkatan sewa
A	60	10	6	60	0	0
B	60+60=120	12+15=270	6	162	42	42
C	60+60=120	$14+17^{1/2}=31^{1/2}$	6	189	69	42+27
D	60+60=120	16+20=36	6	216	96	42+2x27
E	60+60=120	$18+22=40^{1/2}$	6	243	123	42+3x27
					330	**4x42+6x27**

Kasus kedua. Harga produksi jatuh.

Varian 1. Produktivitas investasi kapital kedua tetap sama. Tanah A ditarik dari persaingan, tanah B berhenti menghasilkan sewa.

Tabel XVI

Jenis Tanah	Harga produksi	Hasil (bushel)	Harga Jual (s.)	Pendapatan (s.)	Sewa (s.)	Peningkatan sewa
		0				
B	60+60=120	12+12=24	5	120	0	0
C	60+60=120	14+14=28	5	140	20	20
D	60+60=120	16+16=32	5	160	40	2x20
E	60+60=120	18+18=36	5	180	60	3x20
					120	**6x20**

Varian 2. Produktivitas investasi kapital kedua jatuh; Tanah A ditarik dari persaingan, tanah B berhenti menghasilkan sewa.

Tabel XVII

Jenis Tanah	Harga produksi	Hasil (bushel)	Harga Jual (s.)	Pendapatan (s.)	Sewa (s.)	Peningkatan sewa
		0				
B	60+60=120	12+9=21	$5^{5/7}$	120	0	0
C	60+60=120	$14+10^{1/2}=24^{1/2}$	$5^{5/7}$	140	20	20
D	60+60=120	16+12=28	$5^{5/7}$	160	40	2x20
E	60+60=120	$18+13^{1/2}=31^{1/2}$	$5^{5/7}$	180	60	3x20
					120	**6x20**

Varian 3. Produktivitas investasi kapital kedua naik. Tanah A tetap dalam persaingan, tanah B menghasilkan sewa.

Tabel XVIII

Jenis Tanah	Harga produksi	Hasil (bushel)	Harga Jual (s.)	Pendapatan (s.)	Sewa (s.)	Peningkatan sewa
		0				
A	60+60=120	10+15=25	$4^{4/5}$	120		
B	60+60=120	12+18=30	$4^{4/5}$	144	24	24
C	60+60=120	14+21=35	$4^{4/5}$	168	48	2x24
D	60+60=120	16+24=40	$4^{4/5}$	192	72	3x24
E	60+60=120	18+27=45	$4^{4/5}$	216	96	4x24
					240	**10x24**

Kasus ketiga.Harga produksi naik.

[Modalitas pertama.] Jika tanah A masih tidak menghasilkan sewa dan menentukan harga.

Varian 1. Produktivitas atas investasi kapital kedua tetap sama; yang berarti suatu kemerosotan produktivitas untuk investasi pertama.

Tabel XIX

Jenis Tanah	Harga produksi	Hasil (bushel	Harga Jual (s.)	Pendapatan (s.)	Sewa (s.)	Peningkatan sewa
A	60+60=120	$7^{1/2}+10=17^{1/2}$	$6^{6/7}$	120	0	0
B	60+60=120	9+12=21	$5^{6/7}$	144	24	24
C	60+60=120	$10^{1/2}+14=24^{1/2}$	$5^{6/7}$	168	48	2x24
D	60+60=120	12+16=28	$5^{6/7}$	192	72	3x24
E	60+60=120	$13^{1/2}+18=31^{1/2}$	$5^{6/7}$	216	96	4x24
					120	**10x24**

Varian 2. Produktivitas investasi kapital kedua jatuh; yang tidak meniadakan kemungkinan bahwa produktivitas investasi pertama dapat tetap sama.

Tabel XX

Jenis Tanah	Harga produksi	Hasil (bushel	Harga Jual (s.)	Pendapatan (s.)	Sewa (s.)	Peningkatan sewa
A	60+60=120	10+5=15	8	120	0	0
B	60+60=120	12+6=18	8	144	24	24
C	60+60=120	14+7=21	8	168	48	2x24
D	60+60=120	16+8=24	8	192	72	3x24
E	60+60=120	18+9=27	8	216	96	4x24
					240	**10x24**

Varian 3. Produktivitas investasi kapital kedua naik; yang, dengan asumsi-asumsi yang dibuat, berarti suatu kejatuhan dalam produktivitas pada investasi pertama.

Tabel XXI

Jenis Tanah	Harga produksi	Hasil (bushel	Harga Jual (s.)	Pendapatan (s.)	Sewa (s.)	Peningkatan sewa
A	60+60=120	5+12½=17½	$6^{6/7}$	120	0	0
B	60+60=120	6+15=21	$6^{6/7}$	144	24	24
C	60+60=120	7+17½=24½	$6^{6/7}$	168	48	2x24
D	60+60=120	8+20=28	$6^{6/7}$	192	72	3x24
E	60+60=120	9+22½=31½	$6^{6/7}$	216	96	4x24
					240	**10x24**

[Modalitas kedua.] Jika suatu tanah lebih dini (ditandai dengan *a*) sampai menentukan harga, dan tanah A sesuai dengan itu menghasilkan sewa. Ini memungkinkan produktivitas konstan bagi investasi dalam semua varian.[1]

Tabel XXII

Jenis Tanah	Harga produksi	Hasil (bushel	Harga Jual (s.)	Pendapatan (s.)	Sewa (s.)	Peningkatan sewa
a	120	16	$7^{1/2}$	120	0	0
A	60+60=120	10+10=20	$7^{1/2}$	150	30	30
B	60+60=120	12+12=24	$7^{1/2}$	180	60	2x30
C	60+60=120	14+14=28	$7^{1/2}$	210	90	3x30
D	60+60=120	16+16=32	$7^{1/2}$	240	120	4x30
E	60+60=120	18+18=36	$7^{1/2}$	270	150	5x30
					450	**15x30**

Varian 2. Produktivitas investasi kedua jatuh.

[1] Belakangan Engels dalam kenyataan akan tampil untuk menentang asumsi ini.

Tabel XXIII

Jenis Tanah	Harga produksi	Hasil (bushel	Harga Jual (s.)	Pendapatan (s.)	Sewa (s.)	Peningkatan sewa
a	120	15	8	120	0	0
A	60+60=120	10+7½=17½	8	140	20	20
B	60+60=120	12+9=21	8	168	48	20+28
C	60+60=120	14+10½=24½	8	196	76	20+2x28
D	60+60=120	16+12=28	8	224	104	20+3x28
E	60+60=120	18+13½=31½	8	252	132	20+4x28
					380	**5x20+10x28**

Varian 3. Produktivitas investasi kedua naik.

Tabel XXIV

Jenis Tanah	Harga produksi	Hasil (bushel	Harga Jual (s.)	Pendapatan (s.)	Sewa (s.)	Peningkatan sewa
a	120	16	$7^{1/2}$	120	0	0
A	60+60=120	10+12½=22½	$7^{1/2}$	$168^{3/4}$	$48^{3/4}$	$15+33^{3/4}$
B	60+60=120	12+15=27	$7^{1/2}$	$202^{1/2}$	$82^{1/2}$	$15+2x33^{3/4}$
C	60+60=120	14+17½=31½	$7^{1/2}$	$236^{1/4}$	$116^{1/4}$	$15+3x33^{3/4}$
D	60+60=120	16+20=36	$7^{1/2}$	270	150	$15+4x33^{3/4}$
E	60+60=120	18+22½=40½	$7^{1/2}$	$303^{3/4}$	$183^{3/4}$	$15+5x33^{3/4}$
					$\mathbf{581^{1/4}}$	$\mathbf{5x15+15x33^{3/4}}$

Tabel-tabel ini sekarang memberikan hasil-hasil berikut ini.

Pertama-tama sekali, rentetan sewa berada tepat dalam rasio yang sama seperti rentetan perbedaan dalam kesuburan, dengan mengambil tanah-bukan-penghasil-sewa, yang menentukan-harga sebagai titik zero. Hasil-hasil mutlak tidak menentukan sewa, melainkan semata-mata perbedaan-perbedaan dalam hasil. Apakah berbagai jenis tanah memberikan hasil-hasil 1, 2, 3, 4, 5 *bushel* per *acre*, atau 11, 12, 13, 14, 15 *bushel*, sewa dalam kedua kasus secara berturut-turut 0, 1, 2, 3, 4 *bushel* atau kesetaraan moneter masing-masing.

Yang jauh lebih penting, namun, ialah hasil-hasil yang berkenaan keseluruhan sewa yang dihasilkan dalam kasus investasi kapital berulang-kali pada tanah yang sama.

Dalam lima kasus dari tigabelas yang diselidiki, keseluruhan jumlah sewa juga *berlipat dua kali* dengan investasi kapital; dari 10x12s., ini menjadi 10x24s.=240s. Kasus-kasus ini ialah:

Kasus I, harga konstan, varian 1: kenaikan produksi yang konstan (Tabel XII).

Kasus II, harga jatuh, varian 3: meningkatnya kenaikan dalam produksi (Tabel XVIII).

Kasus III, harga naik, modalitas pertama, di mana tanah A terus menentukan harga, dalam semua tiga varian (Tabel-tabel XIX, XX, XXI).

Dalam empat kasus, sewa *naik* menjadi *lebih dari dua kali*, yaitu:

Kasus I, varian 3, harga konstan, tetapi meningkatnya kenaikan dalam produksi (Tabel XV). Keseluruhan sewa naik menjadi 330s.

Kasus II, modalitas kedua, di mana tanah A menghasilkan sewa, dalam ketiga varian (Tabel XXII, sewa=15x30=450s.; Tabel XXIII, sewa = 5x20+10x28 = 380s.; Tabel XXIV, sewa = $5x15+15x33^{3/4} = 581^{1/4}$s.).

Dalam satu kasus sewa *naik*, namun tidak hingga dua kali lipat sewa dalam kasus investasi kapital pertama:

Kasus I, harga konstan, varian 2: jatuhnya produktivitas untuk investasi kedua dalam kondisi-kondisi di mana B tidak sepenuhnya berhenti menghasilkan sewa (Tabel XIV, sewa = 4x6+6x21 = 150s.)

Akhirnya, hanya dalam tiga kasus keseluruhan sewa untuk investasi kapital kedua tetap sama untuk semua jenis tanah seperti dengan investasi pertama (Tabel XI); ini ialah kasus-kasus di mana tanah A ditarik dari persaingan dan tanah B menjadi penentu harga, dengan demikian berhenti menghasilkan sewa. Demikian tidak saja sewa untuk B menghilang, ia juga dipotong dari setiap anggota berikutnya dari rentetan sewa, dan ini ialah bagaimana hasil itu diperoleh.

Kasus-kasus ini ialah:

Kasus I, varian 2, manakala kondisi adalah sedemikian rupa hingga tanah A tersingkir (Tabel XIII). Jumlah sewa adalah 6x20, yaitu 10x12=120s., seperti dalam Tabel XI.

Kasus II, varian 1 dan 2. Di sini tanah A tidak-bisa-tidak tersingkir, sesuai asumsi-asumsi kita (Tabel XVI dan XVII), dan jumlah sewa kembali 6x20=10x12=120s.

Oleh karena itu, ini berarti bahwa dalam mayoritas terbesar dari semua kemungkinan kasus , sewa naik, baik per *acre* tanah penghasil-sewa maupun khususnya dalam keseluruyan jumlahnya, sebagai suatu akibat peningkatan investasi kapital pada tanah itu. Hanya dalam tiga kasus dari tigabelas penyelidikan keseluruhan sewa itu tetap tidak berubah. Ini ialah kasus-kasus di mana kualitas tanah yang makin rendah mutunya, yang sebelumnya tidak menghasilkan sewa dan menentukan harga, tersingkir dari persaingan, dan

tempatnya diambil oleh kualitas berikutnya yang lebih tinggi, yang dengan demikian berhenti menghasilkan sewa. Namun dalam kasus-kasus ini juga, sewa naik untuk jenis-jenis tanah terbaik jika dibandingkan dengan sewa-sewa yang lahir dari investasi kapital pertama; jika sewa untuk C jatuh dari 24s. menjadi 20s., sewa untuk D dan E naik dari 36s. dan 48s. menjadi 40s. dan 60s.

Suatu kasus mengenai keseluruhan sewa berada di bawah tingkat untuk investasi kapital pertama (Tabel XI) akan menjadi mungkin hanya jika tidak tanah A saja yang tersingkir dari persaingan melainkan juga tanah B, sehingga tanah C berhenti menghasilkan sewa dan menjadi menentukan harga.

Demikian semakin banyak kapital digunakan pada tanah dan semakin tinggi perkembangan pertanian dan peradaban pada umumnya dalam sebuah negeri, semakin tinggi pula tingkat-tingkat sewa per *acre* dan seluruh jumlah sewa dan semakin meraksasa pula oleh karena itu masyarakat upeti membayar para pemilik-tanah besar dalam bentuk laba surplus – selama jenis-jenis tanah yang sekali dibudi-dayakan kesemuanya tetap dapat bersaing.

Hukum ini menjelaskan vitalitas yang menakjubkan dari kelas para pemilik-tanah besar. Tiada kelas masyarakat lain yang hidup dengan cara yang begitu luar-biasa; kemewahan untuk bersesuaian dengan *kekayaan*nya, tanpa peduli dari mana asal-usul uang itu; tiada kelas lain menumpuk hutang demi hutang dengan cara yang begitu periang. Namun begitu berulang-ulang mereka jatuh dan berdiri –berkat kapital orang lain yang diinvestasikan dalam tanah dan yang menghasilkan sewa bagi mereka, sepenuhnya di luar segala proporsi dengan laba yang ditarik kaum kapitalis dari sini.

Namun, hukum yang sama itu, juga menjelaskan mengapa vitalitas para pemilik-tanah besar ini berangsur-angsur mendekati akhirnya.

Ketika Undang-undang Gandum dicabut pada tahun 1846, para pengusaha manufaktur Inggris yakin bahwa mereka dengan begitu telah membuat aristokrasi pemilik-tanah menjadi orang miskin. Gantinya itu, para aristokrat ini menjadi lebih kaya daripada sebelumnya. Bagaimana hal ini terjadi? Sederhana sekali. Pertama-tama, mereka kini berkanjang dalam kontrak-kontrak mereka bahwa para pengusaha pertanian harus meng-investasikan £12 setahun pada setiap *acre* sebagai gantinya £8, sedangkan kedua, dengan diwakili dalam jumlah-jumlah besar bahkan dalam Majelis Rendah, para tuan-tanah memberikan pada diri mereka sendiri suatu subsidi negara yang besar untuk pengeringan dan perbaikan-perbaikan permanen lainnya untuk tanah-tanah milik mereka. Karena tanah yang terburuk tidak sepenuhnya ditarik dari pembudi-dayaan, melainkan paling-paling digunakan untuk sementara waktu bagi tujuan-tujuan lain, sewa naik sebanding dengan meningkatnya investasi kapital dan aristokrasi bertanah hidup lebih makmur daripada di masa sebelumnya.

Namun segala sesuatu berakhir pada waktunya. Kapal-kapal uang lintas-samudra, dan jalan-jalan kereta-api di Amerika Utara dan Selatan dan di India, membuat beberapa bidang tanah yang sangat tertentu mampu bersaing di pasar-pasar gandum Eropa. Mula-mula terdapat padang-padang rumput Amerika Utara dan pampas Argentina, *steppe-steppe* di mana alam sendiri telah membuat dapat ditanaminya tanah perawan yang menawarkan hasil berlimpah selama bertahun-tahun bahkan dengan penggarapan dasar dan tanpa pupuk. Kemudian terdapat tanah-tanah dari komunitas-komunitas komunis Rusia dan India, yang mesti menjual sebagian produk mereka, dan bahkan produk yang terus bertumbuh pula, untuk mendapatkan uang bai pajak-pajak yang diperas oleh suatu despotisme negara yang tidak mengenal ampun – cukup sering dengan penyiksaan. Produk-produk ini dijual tanpa menghiraukan ongkos produksinya, dijual dengan harga yang ditawarkan pedagangnya, karena petani secara mutlak harus mempunyai uang pada tanggal pembayaran. Dan dihadapi persaingan ini –dari tanah padang rumput perawan dan dari kaum tani Rusia dan India yang menyerah pada paksaan-paksaan pajak– pengusaha pertanian atau petani Eropa tiedak dapat bertahan hidup dengan sewa-sewa lama itu. Satu bagian dari tanah Eropa menjadi secara menentukan tidak dapat bersaing untuk tanaman gandum, sedangkan di mana-mana sewa jatuh. *Kasus Kedua, varian 2* kita, jatuhnya harga-harga dan jatuhnya produktivitas atas investasi kapital tambahan, menjadi ketentuan di Eropa, dan dari situ keluhan agraria dari Skotlandia hingga Italia, dari Selatan Perancis hingga Prusia Timur. Untungnya, semua tanah padang rumput masih jauh daripada dibudi-dayakan, masih cukup yang tersisa untuk sepenuhnya menghancurkan kepemilikan-tanah berskala-besar – dan kepemilikan berskala-kecil dalam tawar-menawar. –F.E.)

*

Sewa mesti dibahas dengan judul-judul berikut ini:

A. Sewa diferensial.

1. Konsep mengenai sewa diferensial. Contoh tenaga-air. Peralihan pada sewa pertanian sesungguhnya.
2. Sewa diferensial I, yang lahir dari perbedaan kesuburan bagian-bagian tanah yang berbeda-beda.
3. Sewa diferensial II, yang lahir dari investasi-invcestasi kapital berturut-turut atas tanah yang sama. Sewa diferensial II mesti diperiksa
   (a) dengan harga produksi konstan;
   (b) harga produksi jatuh;
   (c) harga produksi naik.

   maupun

(d) Transformasi laba surplus menjadi sewa.

4. Pengaruh sewa ini atas tingkat laa.

B. Sewa mutlak
C. Harga tanah
D. Pembahasan final tentang sewa-tanah.

*

Kita sekarang mendapatkan hasil umum berikut ini dari permbahasan sewa diferensial secara menyeluruh**.**

Pertama-tama, pembentuksan laba surplus dapat terjadi dengan berbagai cara. Di satu pihak atas dasar sewa diferensial I, yaitu investasi keseluruhan kapital pertanian atas suatu luas tanah yang terdiri atas jenis-jenis tanah dengan kesuburan yang berbeda-beda. Kemudian sebagai sewa diferensial II, atas dasar berbagai produktivitas diferensial investasi kapital berturut-turut atas tanah yang sama, yaitu suatu produktivitas yang lebih besar telah diperoleh, dalam *quarter-quarter* gandum, misalnya, daripada dengan investasi kapital yang sama pada tanah yang paling rendah mutunya, yang tidak menghasilkan sewa tetapi menentukan harga produksi. Tidak menjadi soal bagaimana mungkin lahirnya laba surplus ini, transformasinya menjadi sewa, yaitu perpindahan mereka dari petani kepada pemilik-tanah, selalu mengandaikan sebagai kondisi awalnya bahwa berbagai harga produksi individual yang sesungguhnya (yaitu, yang bebas dari harga produksi umum yang menentukan pasar) yang dimiliki bagian produk-produk investasi kapital individual berturut-turut disetarakan di muka untuk memberikan suatu harga produksi individual rata-rata. Ekses harga produksi yang menentukan, yang umum dari produk per *acre* di atas harga produksi individual rata-rata, membentuk dan mengukur sewa per *acre*. Dalam kasus sewa diferensial I, hasil-hasil diferensial dapat dibedakan di dalam dan untuk mereka sendiri, karena mereka terjadi p-ada areal-areal tanah yang berbeda-beda, di luar dan di samping satu-sama-lain, dengan suatu pengeluaran kapital per *acre* yang dianggap sebagai normal, dan budi-daya wajar yang sesuai dengannya. Dalam kasus sewa diferensial II, mereka terlebih dulu mesti dibedakan, mereka dalam kenyataan mesti ditransformasi kembali menjadi sewa diferensial I, dan ini hanya dapat dilakukan dengan cara yang diindikasikan.

Mari kita ambil Tabel III, misalnya, pada hal. 754.

Bagi investasi kapital £$2^{1/2}$ pertama, tanah B menghasilkan 2 *quarter* per *acre*, dan untuk kapital kedua dengan ukuran sama, $1^{1/2}$ *quarter*; suatu keseluruhan $3^{1/2}$ *quarter* atas *acre* yang sama. Kita tidak dapat mengatakan dari $3^{1/2}$ *quarter* ini, yang bertumbuh di atas tanah yang sama, berapa banyak adalah produk investasi kapital (1) dan berapa banyak dari investasi kapital (2). Ia

sesungguhnya produk dari keseluruhan kapital £5; dan kenyataan sesungguhnya ialah semata-mata bahwa suatu kapital £$2^{1/2}$ menghasilkan 2 *quarter*, sedang yang satu £5 tidak menghasilkan 4 melainkan $3^{1/2}$ *quarter*. Akan setepatnya sama jika £5 mesti menghasilkan 4 *quarter*, sehingga hasil-hasil investasi kapital kedua memproduksi suatu lebihan sebanyak 1 *quarter*. Harga produksi dari 2 *quarter* pertama ialah £$1^{1/2}$ per *quarter* dalam contoh kita, sedangkan dari $1^{1/2}$ *quarter* kedua ialah £2 per *quarter*. Keseluruhan $3^{1/2}$ *quarter* karenanya berongkos £6. Ini adalah harga produksi individual dari keseluruhan produk, dan menjadikan suatu £$1^{5/7}$ rata-rata per *quarter*. Karena harga produksi umum £3 sebagaimana yang ditentukan oleh tanah A, ini memberikan suatu laba surplus £$1^{5/7}$ per *quarter*, dan dengan demikian untuk $3^{1/2}$ *quarter* suatu total £$4^{1/2}$. Dengan harga produksi rata-rata untuk B. ini dinyatakan dengan $1^{1/2}$ *quarter*. Laba surplus B dengan demikian dinyatakan dalam suatu bagian integral produknya, $1^{1/2}$ *quarter* yang merupakan sewa yang dinyatakan dalakm gandum dan dijual dengan harga £$4^{1/2,}$ dengan harga produksi umum. Namun produk tambahan dari satu *acre* tanah B di atas produk tambahan dari satu *acre* tanah A tidak secara langsung mewakili laba surplus dan dari situ produk surplus. Menurut asumsi kita, *acre* tanah B menghasilkan $3^{1/2}$ *quarter*, *acre* tanah A hanya 1 *quarter*. Produk lebihan/ekses atas B dengan demikian adalah $2^{1/2}$ *quarter*, namun produk surplusnya hanya $1^{1/2}$ *quarter*, karena dua kali lipat kapital telah digunakan atas B daripada atas A, sehingga ongkos produksi di sini adalah dua kali lipat. Seandainya ada suatu investasi £5 serupa atas A, dan tingkat produktivitas tetap sama, maka produknya akan menjadi 2 *quarter* sebagai gantinya 1 *quarter*; produk surplus akan didapatkan bukan dengan membandingkan $3^{1/2}$ *quarter* dan yang 1 *quarter*, melainkan lebih dari yang $3^{1/2}$ *quarter* dan yang 2 *quarter*, sehingga ia bukannya $2^{1/2}$ *quarter* melainkan hanya $1^{1/2}$ *quarter*. Selanjutnya, jika B menginvestasikan se-per-tiga bagian dari kapital £$2^{1/2}$ yang hanya menghasilkan 1 *quarter*, sehingga 1 *quarter* ini ongkosnya £3, sepert atas A, harga jualnya sebesar £3 akan menutup hanya ongkos produksi, hanya menghasilkan laba rata-rata dan bukan laba surplus, dan oleh karena itu tiada yang dapat ditransformasi menjadi sewa. Produk per *acre* dari sesuatu jenis tanah lain, dibandingkan dengan produk per *acre* tanah A, tidak mengindikasikan apakah ia merupakan produk dari investasi kapital yang sama atau suatu investasi yang lebih besar, maupun apakah produk ekses semata-mata menutup harga produksi atau apakah ia disebabkan oleh lebih tingginya produktivitas kapital tambahan itu.

Kedua. Dengan suatu penurunan tingkat produktivitas atas investas-investasi kapital tambahan –dan investasi kapital terbatas, sejauh yang berkenaan dengan pembentukan laba surplus baru, ialah yang sermata-mata menutup ongkos-ongkos produksi, yaitu yang memproduksi satu *quarter*

gandum yang akan sama mahalnya seperti investasi kapital yang sama pada satu *acre* tanah A, untuk £5 berdasarkan asumsi kita– ia dihasilkan dari argumen kita sebelumnya bahwa batas yang dengannya keseluruhan investasi kapital atas *acre* tanah B tidak akan merupakan lebih banyak sewa ialah yang padanya harga produksi individual rata-rata dari produk per *acre* tanah B akan naik hingga harga produksi per *acre* tanah A.

Jika B hanya menambahkan investasi-investasi kapital yang membayar harga produksi itu, dan dengan demikian tidak merupakan sesuatu laba surplus atau sewa baru, maka sekalipun ini meningkatkan harga produksi individual rata-rata per *quarter*, ia tidak mempengaruhi laba surplus yang dibentuk oleh investasi-investasi kapital yang lebih dini, yang pada akhirnya akan mempengaruhi sewa itu. Karena harga produksi rata-rata selalu tetap di bawah harga produksi rata-rata dari A, dan jika harga tambahan per *quarter* itu menurun, jumlah *quarter* meningkat dalam perbandingan yang sama, sehingga keseluruhan harga lebihan/ekses tetap sama.

Dalam kasus yang diambil di sini, dua investasi kapital pertama atas B, yang masing-masingnya £5, memproduksi suatu hasil $3^{1/2}$ *quarter*, yaitu suatu sewa $1^{1/2}$ *quarter*, = £$4^{1/2}$, sesuai dengan asumsi kita. Jika suatu investasi kapital ketia sebesar £$2^{1/2}$ kini ditambahkan, yang betapapun hanya memproduksi satu *quarter* tambahan, keseluruhan harga produksi dari $4^{1/2}$ *quarter* (termasuk 20 persen laba) = £9, yaitu harga rata-rata per *quarter* = £2. Harga produksi rata-rata per *quarter* atas B dengan demikian telah naik dari £$1^{5/7}$ menjadi £2, dan laba surplus per *quarter* dibandingkan dengan harga A yang menentukan telah jatuh dari £$1^{2/7}$ menjadi £1. Namun £1x$4^{1/2}$=£$4^{1/2}$, tepat seperti sebelumnya £$1^{2/7}$x$3^{1/2}$=£$4^{1/2}$.

Jika kita mengasumsikan bahwa investasi kapital tambahan £$2^{1/2}$ keempat dan kelima telah dilakukan atas B, yang masing-masingnya memproduksi hanya 1 *quarter* pada harga umumnya, maka keseluruhan produk per *acre* kini akan menjadi $6^{1/2}$ *quarter*, ongkos produksinya £15. Harga produksi rata-rata per *quarter* untuk B mestinya naik lagi dari £2 menjadi £$2^{4/13}$, sedangkan laba surplus per *quarter*, jika dibandingkan dengan harga produksi A yang menentukan , mestinya telah jatuh lagi dari £1 menjadi £$^{9/13}$. Namun £$^{9/13}$ ini kini akan dikalikan dengan $6^{1/2}$ *quarter* gantinya dengan $4^{1/2}$ *quarter*, dan £$^{9/13}$x$6^{1/2}$ = £1x$4^{1/2}$ = £$4^{1/2}$.

Hal pertama yang menyusul dari ini ialah bahwa dalam kondisi-kondisi ini tiada diperlukan peningkatan di dalam harga produksi yang menentukan untuk memungkinkan investasi-investasi kapital tambahan pada jenis-jenis tanah penghasil-sewa, bahkan hingga tingkat di mana kapital tambahan sepenuhnya berhenti memberikan laba surplus dan semata-mata masih menghasilkan laba rata-rata. Berarti juga bahwa seluruh laba surplus per *acre* tetap sama di sini, tanpa peduli seberapa banyak berkurangnya laba surplus per *quarter*;

kemerosotan ini selalu disebabkan oleh suatu peningkatan yang bersesuaian dalam produksi *quarter* per *acre*.

Agar harga produksi rata-rata dapat naik hingga harga produksi umum (yaitu dalam kasus ini menjadi £3 untuk tanah B), kapital tambahan mesti ditambahkan, yang produknya mempunyai suatu harga produksi yang lebih tinggi daripada harga £3 yang menentukan itu. Namun kita akan melihat bahwa bahkan ini tidak dengan sendirinya cukup untuk mendorong naik harga produksi rata-rata per *quarter* pada B menjadi harga produksi umum £3.

Mari kita mengasumsikan bahwa produksi atas tanah B adalah sebagai berikut:

1. $3^{1/2}$ *quarter* seperti sebelumnya pada harga produksi £6; yaitu dua investasi kapital yang masing-masingnya £$2^{1/2}$, yang kedua-duanya merupakan laba surplus, tetapi yang ukurannya menurun.
2. 1 *quarter* pada £3, suatu investasi kapital di mana harga produksi individual akan setara dengan harga produksi yang berlaku.
3. 1 *quarter* pada £4; suatu investasi kapital di mana harga produksi individual adalah $33^{1/3}$ persen lebih tinggi daripada harga yang berlaku.

Maka kita akan mendapatkan $5^{1/2}$ *quarter* per *acre* pada £13, untuk suatu investasi kapital £$10^{7/10}$; empat kali lipat investasi kapital asli, namun lebih sedikit daripada tiga kali produk investasi kapital pertama.

$5^{1/2}$ *quarter* pada £13 memberikan suatu harga produksi rata-rata sebesar £$2^{4/11}$ per *quarter*, yaitu pada harga produksi £3 yang berlaku terdapat suatu kelebihan/ekses £ $^{7/11}$ per *quarter* yang dapat ditransformasi menjadi sewa. $5^{1/2}$ *quarter* untuk dijual dengan harga £3 yang berlaku menghasilkan £$16^{1/2}$ Setelah dikurangi ongkos produksi £13, tersisalah £$3^{1/2}$ laba surplus atau sewa, yang akan mewakili 1 $^{25/52}$ *quarter* pada harga produksi rata-rata yang berlaku per *quarter* atas B, yang adalah £$2^{4/11}$. Sewa uang mestinya jatuh dengan £1, sewa gandum dengan kira-kira $^{1/2}$ *quarter*, namun sekalipun kenyataan bahwa investasi kapital tambahan ke empat atas B [pasal 3 di atas] tidak hanya tidak memproduksi laba surplus, melainkan lebih sedikit daripada laba rata-rata, masih terdapat laba surplus dan sewa seperti sebelumnya. Jika kita mengasumsikan bahwa tidak saja investasi kapital ke empat ini, melainkan yang ketiga juga memproduksi di atas harga produksi yang berlaku dengan cara ini, keseluruhan produksi akan menjadi $3^{1/2}$ *quarter* pada £6 tambah 2 *quarter* pada £8, bersama-sama $5^{1/2}$ *quarter* untuk suatu ongkos produksi sebesar £14. Harga produksi rata-rata per *quarter* akan menjadi £$2^{6/11}$, dan akan menyisakan suatu surplus sebesar £ $^{5/11}$. $5^{1/2}$ *quarter* itu, yang dijual dengan harga £3 per *quarter*, menghasilkan £$16^{1/2}$; dengan memotong £14 untuk biaya produksi, £$2^{1/2}$ tersisa untuk sewa. Ini akan menjadi $^{55/56}$ *quarter* menurut harga produksi yang baru. Sedikit sewa masih hilang, sekalipun lebih sedikit daripada sebelumnya.

Ini menunjukkan kepada kita bahwa sewa atas tanah lebih baik tidak harus hilang dengan investasi kapital tambahan yang biaya produksinya lebih besar daripada harga produksi yang berlaku, setidak-tidaknya di dalam batas-batas praktek yang diperbolehkan, namun hanya perlu berkurang, pengurangan ini berada dalam perbandingan di satu pihak dengan bagian integral yang dibentuk kapital yang secara relatif tidak produktif ini dari seluruh pengeluaran kapital, dan di lain pihak dengan kemerosotan dalam produktivitasnya. Harga rata-rata produknya akan selalu berada di bawah harga yang berlaku dan dengan demikian masih meninggalkan suatu laba surplus yang dapat ditransformasi menjadi sewa.

Mari kita sekarang mengasumsikan bahwa harga rata-rata untuk satu *quarter* atas B bertepatan dengan harga produksi umum, sebagai suatu akibat dari 4 investasi kapital secara berturut-turut (£$2^{1/2}$, £$2^{1/2}$, £5 dan £5) dengan produktivitas yang menurun.

Kapital		Laba	Hasil	Harga Produksi		Harga Jual	Penda patan	Surplus utk. sewa	
(£)	(£)	(£)	(qr)	Per Qr (£)	Total (£)	(£)	(£)	Qr	£
1)	$2^{1/2}$	$^{1/2}$	2	$1^{1/2}$	3	3	6	1	3
2)	$2^{1/2}$	$^{1/2}$	$1^{1/2}$	2	3	3	$4^{1/2}$	$^{1/2}$	$1^{1/2}$
3)	5	1	$1^{1/2}$	4	6	3	$4^{1/2}$	$-^{1/2}$	$-1^{1/2}$
4)	5	1	1	6	6	3	3	-1	-3
	15	**3**	**6**		**18**		**18**	**0**	**0**

Dalam kasus ini pengusaha pertanian menjual setiap *quarter* menurut harga produksi individualnya, dan dari situ menjual seluruh jumlah *quarter* menurut harga rata-rata produksi per *quarter*, yang bertepatan dengan harga £3 yang menentukan. Kini seperti sebelumnya, oleh karena itu, ia membuat suatu laba sebesar 20 persen = £3 atas kapitalnya sebesar £15. Namun sewa telah menghilang. Ke manakah surplus itu pergi manakala harga produksi individual setiap *quarter* itu disetarakan dengan harga produksi umum dengan cara ini?

Laba surplus atas £$2^{½}$ pertama adalah £3; atas £$2^{½}$ kedua adalah £$1^{½}$; seluruh laba surplus atas yang ketiga dari kapital yang dikeluarkan di muka, yaitu atas £5, adalah £$4^{½}$ = 90 persen.

Investasi kapital ketiga sebesar £5 tidak saja tidak menghasilkan laba surplus, namun produknya yang $1^{½}$ *quarter*, yang dijual pada harga umum produksi, mengakibatkan suatu kerugian sebesar £$1^{½}$.

Atas investasi kapital ke empat, akhirnya, yang adalah juga £5, produk dari 1 *quarter*, yang dijual menurut harga umum produksi, mengakibatkan suatu

kerugian sebesar £$4^{½}$, setara dengan laba surplus sebesar £$4^{½}$ yang dihasilkan oleh investasi kapital (1) dan (2).

Laba surplus dan kerugian laba saling meniadakan. Sewa oleh karena itu hilang. Namun, dalam kenyataan, hal ini hanya mungkin karena unsur-unsur nilai-lebih yang merupakan laba surplus atau sewa kini masuk ke dalam pembentukan laba rata-rata. Pengusaha pertanian membuat laba rata-rata £3 atas £15, atau 20 persen, atas tanggungan sewa itu.

Penentuan kesetaraan antara harga produksi individual rata-rata atas B dan harga umum produksi atas A, yang menentukan pasar, mengandaikan bahwa jumlah yang dengannya harga individual produk lebih dan semakin diimbangi, dan akhirnya ditiadakan oleh jumlah yang dengannya produk investasi kapital belakangan dijual dengan sendirinya, berangsur-angsur menjadi bagian dari harga produksi rata-rata dan dengan begitu masuk ke dalam pembentukan laba rata-rata, hingga ia pada akhirnya sepenuhnya diserap olehnya.

Jika, sebagai gantinya kapital £15, hanya £5 yang dikeluarkan untuk B dan $2^{1/2}$ *quarter* tambahan dalam tabel terakhir diproduksi oleh 2½ *acre* tanah A yang baru dibudi-dayakan dengan suatu investasi kapital £2½ per *acre*, maka kapital tambahan yang dikeluarkan hanya akan berjumlah £$6^{1/4}$, yaitu keseluruhan pengeluaran pada A dan B untuk produksi 6 *quarter* ini hanya akan sebesar £$11^{1/4}$ gantinya £15 dan keseluruhan biaya produksinya, termasuk laba, akan menjadi £$13^{1/2}$. 6 *quarter* itu akan tetap dijual bersama-sama untuk £18, seperti sebelumnya, tetapi pengeluaran kapital telah berkurang dengan £$3^{3/4}$, dan sewa atas B akan menjadi £$4^{1/2}$ per *acre*, kembali seperti sebelumnya. Akan menjadi suatu hal lain jika untuk memproduksi 2½ *quarter* perlu beralih pada tanah yang lebih buruk daripada A, pada A_{-1}, A_{-2}, dengan hasil harga produksi per *quarter* untuk 1½ *quarter* atas tanah A_{-1} yang £4, dan untuk *quarter* terakhir atas A_{-2} yang £6. Dalam hal ini, £6 akan menjadi harga produksi yang berlaku per *quarter*. 3½ *quarter* dari B akan dijual untuk £21 gantinya untuk £$10^{1/2}$, yang akan memberikan suatu sewa sebesar £15 gantinya £$4^{1/2}$, dan 2½ *quarter* gandum sebagai gantinya 1½ *quarter*. Pada A, secara serupa, 1 *quarter* kini akan menghasilkan suatu sewa £3 = ½ *quarter*.

Suatu catatan terakhir sebelum kita membahas hal ini lebih lanjut.

Harga rata-rata dari satu *quarter* atas B disetarakan dan bertepatan dengan harga produksi umum £3 per *quarter* yang ditentukan oleh A, segera setelah bagian dari seluruh kapital yang memproduksi $1^{1/4}$ *quarter* tambahan diseimbangkan oleh bagian dari seluruh kapital yang memproduksi $1^{1/2}$ *quarter* yang kurang itu. Secepat apa penyetaraan ini dicapai, atau berapa banyak kapital mesti diinvestasikan pada B untuk dicapai dengan produkti-vitas yang berkurang, bergantung, dengan produktivitas surplus dari investasi kapital pertama seperti yang diberikan, pada kurangnya-produktivitas relatif dari kapital-kapital yang kemudian digunakan, dibandingkan dengan suatu investasi

kapital yang sama besarnya pada tanah A penentu-harga yang paling miskin, atau pada harga produksi individual dari produk investasi ini, dibandingkan dengan harga yang berlaku.

*

Inilah hal berikutnya yang timbul dari yang diterangkan di muka.

Pertama-tama, selama kapital-kapital tambahan diinvestasikan pada tanah yang sama dengan produktivitas surplus, bahkan jika ini menurun, sewa gandum dan sewa uang mutlak per *acre* naik, bahkan jika ia menurun secara relatif, dalam perbandingan dengan kapital yang dikeluarkan di muka itu (yaitu, tingkat laba surplus atau sewa). Batas itu di sini dibentuk oleh kapital tambahan yang hanya menghasilkan laba rata-rata, atau yang untuk produk harga produksi individual bertepatan dengan yang umum. Harga produksi tetap sama, dalam kondisi-kondisi ini, selama meningkatnya suplai tidak membuat produksi dari jenis-jenis tanah yang lebih miskin berlebih-lebihan. Bahkan dengan suatu harga yang jatuh, kapital-kapital tambahan ini masih dapat memproduksi suatu laba surplus di dalam batas-batas tertentu, sekalipun suatu laba surplus yang lebih kecil.

Kedua, investasi kapital tambahan yang hanya memproduksi laba rata-rata, yaitu yang produktivitas surplusnya = 0, tidak mengubah jumlah laba surplus dan karenanya sewa yang terbentuk. Harga rata-rata individual per *quarter* oleh karena itu naik pada jenis-jenis tanah yang lebih baik; ekses per *quarter* berkurang, tetap jumlah *quarter* yang menghasilkan ekses yang berkurang ini meningkat, sedemikian rupa sehingga produk dari kedua itu tetap sama.

Ketiga, investasi-investasi kapital tambahan yang untuknya harga produksi individual produk-produk mereka berada di atas harga yang berlaku, sehingga produktivitas surplus mereka tiada cuma kurang daripada apapun, suatu kuantitas negatif (yaitu suatu produktivitas yang kurang daripada dari investasi kapital yang sama pada tanah A yang menentukan-harga), membawa harga rata-rata individual dari keseluruhan produk tanah yang lebih baik semakin lebih dekat pada harga produksi umum, dan dengan demikian lebih dan semakin mengurangi perbedaan di antara kedua itu, yang adalah yang membentuk laba surplus atau sewa. Lebih banyak dan semakin banyak dari yang akan merupakan laba surplus atau sewa masuk ke dalam pembentukan laba rata-rata. Namun begitu, dengan semua itu, keseluruhan kapital yang diinvestasikan pada satu *acre* tanah B terus menghasilkan suatu laba surplus, bahkan jika ini menurun dengan meningkatnya jumlah kapital yang produktivitasnya berkurang dan dengan tingkat dari ketidak-produktivitasan ini. Sewa per *acre* dalam kasus ini jatuh dalam batas-batas mutlak dengan bertumbuhnya kapital dan produksi meningkat, dan tidak cuma jatuh secara

relatif dengan bertumbuhnya ukuran kapital yang diinvestasikan, seperti yang dilakukan dalam kasus kedua.

Sewa itu dapat menghilang hanya jika harga produksi individual rata-rata dari keseluruhan produk atas tanah B yang lebih baik bertepatan dengan harga yang berlaku, yaitu, jika keseluruhan laba surplus dari investasi-investasi kapital yang lebih dini dan lebih produktif telah digunakan untuk membentuk laba rata-rata.

Batas minimum pada jatuhnya sewa per *acre* ialah titik di mana ini menghilang. Namun titik ini tidak dicapai segera setelah investasi-investasi kapital tambahan memproduksi dengan produktivitas yang kurang, melainkan hanya ketika investasi tambahan dari bagian-bagian kapital yang kurang produktif menjadi sedemikian besar hingga pengaruhnya meniadakan produktivitas surplus dari investas kapital pertama, sehingga produktivitas dari keseluruhan kapital yang diinvestasikan menjadi setara dengan yang dari kapital atas A dan karenanya harga individual rata-rata per *quarter* pada B setara dengan yang pada A.

Bahkan dalam hal ini, harga produksi yang menentukan, 3 per *quarter*, tetap sama, sekalipun sewa telah menghilang. Hanya di luar titik ini harga produksi akan harus naik, sebagai akibat suatu peningkatan dalam derajat produktivitas yang berkurang dari kapital surplus, ataupun dalam jumlah kapital tambahan dengan berkurangnya produktivitas yang sama. Jika dalam tabel di hal.796, misalnya, $2^{1/2}$ *quarter* diproduksi dengan £4 per *quarter* atas tanah yang sama sebagai gantinya $1^{1/2}$ *quarter*, maka kita akan mendapatkan seluruhnya 7 *quarter* untuk suatu biaya produksi £22; biaya itu kini akan menjadi £$3^{1/7}$ per *quarter*; yaitu £$^{1/7}$ lebih tinggi daripada harga produksi umum, yang akan harus naik.

Demikian kapital tambahan dengan berkurangnya produktivitas, dan bahkan kapital dengan kurangnya produktivitas yang meningkat, masih dapat digunakan untuk waktu yang lama sebelum harga rata-rata individual per *quarter* atas tanah-tanah terbaik menjadi setara dengan harga produksi umum, yaitu sebelum ekses dari yang tersebut terakhir atas yang tersebut terdahulu, dan karenanya laba surplus dan sewa, sepenuhnya menghilang.

Selanjutnya, bahkan dalam hal ini, menghilangnya sewa atas jenis-jenis tanah yang lebih baik akan hanya berarti bahwa harga produksi individual produk dari jenis-jenis yang lebih baik ini akan bertepatan dengan harga produksi umum; tiada kenaikan dalam harga umum ini yang masih diperlukan.

Dalam contoh tersebut di atas, dengan mengambil tanah B yang lebih baik, yang bagaimanapun juga yang paling rendah dalam deretan jenis-jenis tanah yang lebih baik atau yang menghasilkan-sewa, $3^{1/2}$ *quarter* telah diproduksi oleh suatu kapital £5 dengan produktivitas surplus dan $2^{1/2}$ *quarter* oleh suatu kapital £10 dengan produktivitas yang berkurang, menjadikan suatu

keseluruhan 6 *quarter*, yaitu lima-per-duabelas dari keseluruhan telah diproduksi oleh bagian-bagian kapital belakangan yang telah diinvestasikan dengan produktivitas yang berkurang. Dan hanya pada titik ini harga produksi individual rata-rata dari 6 *quarter* naik menjadi £3 per *quarter*, bertepatan oleh karena itu dengan harga produksi umum.

Dengan undang-undang kepemilikan tanah, namun, $2^{1/2}$ *quarter* yang tersebut belakangan tidak mungkin diproduksi dengan cara ini dengan £3 per *quarter*, kecuali dalam hals di mana ia dapat diproduksi pada $2^{1/2}$ *acre* baru jenis tanah A. Kasus di mana kapital tambahan hanya memproduksi pada harga produksi umum semestinya memaksakan suatu batas. Di luar ini, investasi kapital tambahan atas tanah yang sama semestinya dihentikan.

Jika pengusaha pertanian itu mesti membayar, misalnya, £$4^{1/2}$ sewa untuk investasi-investasi dua kapital pertama, maka ia mesti terus membayar itu, dan sesuatu investasi kapital yang memerlukan lebih daripada £3 untuk memproduksi suatu *quarter* akan melibatkan suatu pengurangan dari labanya. Dalam hal produktivitas yang berkurang, karenanya, penyetaraan harga individual rata-rata dengan begitu dicegah.

Mari mengambil kasus ini dalam hubungan dengan contoh sebelumnya, di mana harga produksi £3 per *quarter* atas tanah A menentukan harga untuk B.

					Harga Jual			
Kapital (£)	**Laba (£)**	**Harga Produksi (£)**	**Hasil (qr)**	**Harga Produksi Per qr (£)**	**Per Qr (£)**	**Total (£)**	**Laba Surplus (£)**	**Kerugian (£)**
$2^{1/2}$	$^{1/2}$	3	2	$1^{1/2}$	3	6	3	--
$2^{1/2}$	$^{1/2}$	3	$1^{1/2}$	2	3	$4^{1/2}$	$1^{1/2}$	--
5	1	6	$1^{1/2}$	4	3	$4^{1/2}$	--	$1^{1/2}$
5	1	6	1	6	3	3	--	3
15	**3**	**18**				**18**	**$4^{1/2}$**	**$4^{1/2}$**

Biaya produksi $3^{1/2}$ *quarter* dari dua investasi kapital pertama adalah sama £3 per *quarter* bagi pengusaha pertanian, karena ia mesti membayar sewa £$4^{1/2}$, sehingga perbedaan antara harga produksi individualnya dan harga produksi umum tidak mengalir ke dalam sakunya. Baginya, oleh karena itu, surplus dalam harga produk dari dua investasi kapital pertama tidak dapat berfungsi untuk mengimbangkan defisit yang diderita atas produk-produk investasi-investasi kapital ketiga dan keempat.

$1^{1/2}$ *quarter* dari investasi kapital (3) berbiaya £6 bagi si pengusaha pertanian, termasuk laba; namun ia hanya dapat menjual untuk £$4^{1/2}$, dengan harga £3 per *quarter* yang berlaku. Dengan demikian ia tidak saja akan rugi keseluruhan laba itu, melainkan £$^{1/2}$ atau 10 persen dari kapital £5 yang diinvestasikannya dalam bisnis itu. Kerugiannya dalam laba dan kapital untuk investasi ketiga akan menjadi £$1^{1/2}$, dan untuk investasi £3 keempat, bersama-sama menjadikannya £$4^{1/2}$, tepat sama besarnya seperti sewa untuk investasi-investasi kapital yang lebih baik – yang harga produksi invididualnya, betapapun, tidak dapat masuk ke dalam harga produksi individual rata-rata seluruh produk B sebagai suatu faktor kompensasi, karena surplus ini dibayarkan pada suatu pihak ketiga sebagai sewa.

Seandainya perlu bagi investasi kapital ketiga untuk memproduksi $1^{1/2}$ *quarter* tambahannya agar memenuhi permintaan, maka harga pasar yang berlaku mesti naik menjadi £4 per *quarter*. Sebagai akibat dari peningkatan dalam harga pasar yang berlaku ini, sewa atas B akan naik untuk investasi kapital pertama dan kedua, dan suatu sewa akan terbentuk atas A.

Demikian sekalipun sewa diferensial hanya suatu transformasi formal dari laba surplus menjadi sewa, dan dalam hal ini kepemilikan tanah semata-mata memungkinkan pemilik-tanah untuk memindahkan laba surplus petani pada dirinya sendiri, yang terjadi ialah bahwa investasi kapital berturut-turut atas bidang tanah yang sama, atau, yang berarti hal yang sama, peningkatan dalam kapital yang diinvestasikan pada tanah yang sama, lebih bercenderung untuk mendapatkan batasnya di dalam perpindahan ini, dengan suatu tingkat produktivitas yang menurun atas kapital dan suatu harga yang berlaku secara tetap; dalam kenyataan ia menghadapi suatu rintangan yang kurang lebih buat-buatan, suatu akibat dari semata-mata transformasi formal dari laba surplus menjadi sewa-tanah yang merupakan konsekuensi pemilikan atas tanah. Kenaikan dalam harga produksi umum yang menjadi keharusan di sini, di mana batas itu lebih sempit daripada di manapun juga, di dalam kasus ini oleh karena itu tidak sama merupakan dasar bagi kenaikan di dalam sewa diferensial, melainkan keberadaan sewa diferensial sebagai sewa pada waktu bersamaan merupakan dasar bagi kenaikan lebih dini dan yang lebih cepat dalam harga produksi unum agar dengan begitu menjamin peningkatan suplai produk yang telah menjadi keharusan.

Yang berikut ini mesti juga diperhatikan.

Harga yang berlaku tidak dapat naik menjadi £4, seperti di atas, berkat kapital tambahan atas tanah B, jika tanah A mesti memasok produk tambahan untuk kurang daripada £4, atau jika tanah yang lebih baru dan lebih miskin daripada A masuk ke dalam persaingan, dengan suatu harga produksi yang berada di atas £3 namun di bawah £4. Kita dengan demikian melihat bagaimana sewa diferensial I dan sewa diferensial II, sambil yang pertama

merupakan dasar dari yang kedua, pada waktu bersamaan saling menempatkan batas-batas satu-sama-lainnya, yang kadangkala membawa pada investasi-investasi kapital berturut-turut atas bidang tanah yang sama dan kadangkala pada investasi-investasi kapital berdekatan/berbatasan atas tanah-tanah tambahan baru. Mereka mempunyai suatu pengaruh yang serupa sebagai batas satu-sama-lain dalam kasus-kasus lain, misalnya manakala tanah yang lebih baik yang diambil.

BAB 44

SEWA DIFERENSIAL BAHKAN ATAS TANAH TERMISKIN YANG DIBUDI-DAYAKAN

Mari kita mengasumsikan bahwa permintaan akan gandum naik dan persediaan dapat dipenuhi hanya dengan investasi kapital berturut-turut dengan kekurangan produktivitas atas tanah-tanah penghasil-sewa, dengan investasi kapital tambahan, secara serupa dengan berkurangnya produktivitas, atas tanah A, atau dengan investasi kapital atas tanah-tanah baru dengan kualitas lebih rendah daripada A.

Mari kita ambil tanah B sebagai wakil tanah penghasil-sewa.

Investasi kapital tambahan memerlukan suatu kenaikan dalam harga pasar di atas harga produksi sebelumnya yang berlaku sebesar £3 per *quarter*, agar memungkinkan produksi tambahan sebesar 1 *quarter* atas tanah B. (1 *quarter* ini dapat mewakili 1 juta *quarter*, dan masing-masing *acre* mewakili 1 juta *acre*.) Pada C dan D dsb. jenis tanah dengan sewa tertinggi, terdapat juga suatu produk surplus, namun hanya dengan produktivitas surplus yang menurun; 1 *quarter* dari B, namun, diasumsikan menjadi keharusan agar memenuhi permintaan itu. Jika 1 *quarter* ini dapat diproduksi secara lebih murah dengan kapital tambahan pada B daripada dengan kapital tambahan yang sama pada A, atau dengan menurun pada tanah A_{-1} yang hanya dapat memproduksi dengan £4 per *quarter*, misalnya, sedangkan kapital tambahan pada A dapat memproduksi, misalnya, £$3^{3/4}$ per *quarter*, maka kapital tambahan pada B akan menentukan harga pasar.

A akan memproduksi 1 *quarter* dengan £3 seperti sebelumnya. B, juga seperti sebelumnya, suatu total dari $3^{1/2}$ *quarter*, pada suatu harga produksi individual yang seluruhnya £6. Jika suatu £4 tambahan dalam biaya produksi (termasuk laba) kini diperlukan pada B agar memproduksi satu *quarter* lagi, sesang pada A ini dapat diproduksi dengan £$3^{3/4}$, maka ia jelas akan diproduksi pada A dan tidak pada B. Mari kita mengasumsikan oleh karena itu, bahwa ia dapat diproduksi pada B untuk suatu biaya produksi tambahan sebesar £$3^{1/2}$. Dalam hal ini, £$3^{1/2}$ akan merupakan harga penentu bagi keseluruhan produksi. B akan menjual produknya, kini $4^{1/2}$ *quarter*, untuk £$15^{3/4}$. Biaya produksi untuk $3^{1/2}$ *quarter* pertama merupakan suatu pengurangan sebesar £6 darinya dan dari *quarter* £$3^{1/2}$ terakhir, suatu total sebesar £$9^{1/2}$. Laba yang trersisa untuk sewa ialah £$6^{1/4}$, dibandingkan hanya £$4^{1/2}$ sebelumnya; namun itu bukan tanah terburuk A, melainkan tanah B yang lebih baik, yang menentukan harga produksi £$3^{1/2}$.

Sudah tentu diasumsikan di sini bahwa tidak terdapat tanah baru dengan kualitas A yang dapat diakses dan yang bersituasi sama baiknya seperti yang sudah dibudi-dayakan, tetapi bahwa suatu investasi kapital kedua akan diperlukan atas bidang A yang sudah dibudi-dayakan, sekalipun pada suatu biaya produksi yang masih lebih tinggi, atau kalau tidak begitu akan diperlukan untuk menyertakan tanah A_{-1} yang lebih buruk lagi. Segera setelah sewa diferensial II digerakkan, dengan jalan investasi kapital berturut-turut, batas pada harga produksi yang baik dapat ditentukan oleh tanah yang lebih baik, dan tanah yang terburuk, dasar bagi sewa diferensial I, kemudian dapat juga menghasilkan sewa. Maka, dalam hal ini, semua tanah yang dibudi-dayakan akan menghasilkan sewa dalam pengertian sewa diferensial sederhana. Maka kita kemudian mesti mendapatkan dua tabel berikut ini, di mana harga produksi merujuk pada jumlah kapital yang dikeluarkan di muka ditambah 20 persen laba, yaitu £1/2 laba atas setiap kapital £2 1/2, menjadi suatu keseluruhan sebesar £3.

Jenis Tanah	Acre	Harga Produksi (£)	Hasil (qrt)	Harga Jual (£)	Pendapatan (£)	Sewa Gandum (qr)	Sewa Uang (£)
A	1	3	1	3	3	0	0
B	1	6	3 1/2	3	10 1/2	1 1/2	4 1/2
C	1	6	5 1/2	3	16 1/2	3 1/2	10 1/2
D	1	6	7 1/2	3	22 1/2	5 1/2	16 1/2
Total	**4**	**21**	**17 1/2**		**52 1/2**	**10 1/2**	**31 1/2**

Demikian keadaannya sebelum investasi kapital baru sebesar £3 1/2 atas B, yang hanya memasok 1 *quarter*. Sesudah investasi kapital ini, situasinya adalah sebagai berikut.

Jenis Tanah	Acre	Harga Produksi (£)	Hasil (qrt)	Harga Jual (£)	Pendapatan (£)	Sewa Gandum (qr)	Sewa Uang (£)
A	1	3	1	3 1/2	3 1/2	1/7	1/2
B	1	9 1/2	4 1/2	3 1/2	15 3/4	1 11/14	6 1/4
C	1	6	5 1/2	3 1/2	196 1/4	3 11/14	13 1/4
D	1	6	7 1/2	3 1/2	26 1/4	5 11/14	20 1/4
Total	**4**	**24 1/2**	**18 1/2**		**64 1/2**	**11 1/2**	**40 1/4**

(Di sini kalkulasi itu lagi-lagi tidak sepenuhnya tepat. Bagi pengusaha pertanian tanah B, 4 1/2 *quarter* mula-mula berongkos produksi £9 1/2, dan kedua berongkos £4 1/2 dalam sewa, keseluruhannya £14; suatu rata-rata sebesar £3 1/2 per *quarter*. Harga rata-rata keseluruhan produksinya oleh karena itu menjadi harga

pasar yang menentukan. Sewa atas A secara bersesuaian akan menjadi £$^{1/9}$ gantinya £$^{1/2}$, sedangkan yang atas B akan tetap £4$^{1/2}$ seperti sebelumnya; 4$^{1/2}$ *quarter* dengan £3$^{1/9}$ = £14, yang, manakala £9$^{1/2}$ dikurangi untuk biaya-biaya produksi, menyisakan £4$^{1/2}$ untuk laba surplus. Kita melihat bahwa sekalipun kebutuhan untuk mengubah angka-angka itu, contoh itu menunjukkan bagaimana sewa diferensial II memungkinkan tanah yang lebih baik yang sudah menghasilkan sewa menentukan harga itu, dan bagaimana dengan cara ini *semua* tanah, bahkan yang sebelumnya hampa sewa, dapat diubah menjadi tanah penghasil-sewa. –F.E.)

Sewa gandum mesti meningkat begitu harga produksi gandum yang berlaku itu naik, yaitu begitu suatu peningkatan terjadi dalam harga suatu *quarter* gandum dari tanah yang menentukan-harga atau dalam tingkat investasi kapital yang menentukan-harga pada salah-satu dari jenis-jenis tanah itu. Ia sama seakan-akan semua jenis telah menjadi kurang subur dan hanya memproduksi 3/7 *quarter* untuk suatu investasi kapital £2$^{1/2}$ baru, misalnya, gantinya 1 *quarter*. Gandum tambahan yang mereka produksi dengan investasi kapital yang sama ditransformasi menjadi produk surplus, yang mewakili laba surplus dan karenanya sewa. Jika kita mengasumsikan bahwa tingkat laba tetap tidak berubah, pengusaha pertanian itu dapat membeli lebih sedikit gandum dengan labanya. Tingkat laba dapat tetap sama jika upah-upah tidaik naik – karena mereka ditekan hingga minimum fisik, yaitu di bawah nilai normal tenaga-kerja; ataupun karena obyek-obyek lain dari konsumsi kelas-pekerja, yang disediakan oleh manufaktur, secara relatif menjadi lebih murah; atau karena hari kerja diperpanjang atau dibuat lebih intensif dan karenanya tingkat laba dalam cabang-cabang produksi non-pertanian, yang betapapun adalah yang menentukan laba pertanian, tetap sama, jika ia tidak naik; atau karena, sekalipun kapital yang sama diinvestasikan dalam pertanian, ia meluputi lebih banyak varitas yang konstan dan lebih sedikit varitas yang variabel.

Kita kini telah membahas cara pertama yang dengannya sewa dapat lahir pada tanah A yang sebelumnya adalah yang paling miskin, tanpa membawa ke dalam pembudi-dayaan tanah yang lebih buruk lagi; yaitu cara ia berasal dari perbedaan antara harga produksi individualnya, yang sebelumnya merupakan yang menentukan, dan harga produksi yang baru, yang lebih tinggi yang kepadanya bagian terakhir dari kapital tambahan memasok produk tambahan yang diperlukan atas tanah yang lebih baik namun dengan produktivitas yang kurang.

Jika produk tambahan mesti dipasok oleh tanah A_{-1}, yang hanya dapat memasok dengan £4 per *quarter*, maka sewa A akan naik menjadi £1 per *acre*. Namun dalam hal ini, A_{-1} akan menggantikan A sebagai tanah yang dibudi-daya

paling buruk, dan A akan masuk sebagai anggota terendah dalam rentetan jenis penghasil-sewa. Sewa diferensial I mesti terpengaruh. Hal ini, oleh karena itu, terletak di luar pembahasan sewa diferensial II, yang timbul dari perbedaan produktivitas investasi kapital berturut-turut atas bidang tanah yang sama.

Jnamun sewa diferensial atas tanah A masih dapat timbul dengan dua cara lain.

Dengan suatu harga konstan –sesuatu harga tertentu, bahkan suatu harga yang lebih rendah daripada yang berlaku sebelumnya– jika investasi kapital tambahan membawa pada produktivitas surplus, yang secara *prima facie* selalu kenyataannya hingga suatu titik tertentu, khususnya pada tanah yang terburuk.

Kedua, namun, jika produktivitas investasi-investasi kapital berturut-turut pada tanah A menurun.

Diasumsikan dalam kedua kasus bahwa peningkatan produksi dipersyaratkan oleh keadaan permintaan.

Namun, di sini dari sudut pandangan sewa diferensial, suatu kesulitan tertentu menyuguhikan dirinya berdasarkan hukum yang dikembangkan sebelumnya, yaitu bahwa selalu adalah harga produksi individual rata-rata dari satu *quarter* untuk keseluruhyan produksi (atau keseluruhan pengeluaran kapital) yang menentukan. Dalam hal tanah A, namun, tidak seperti jenis-jenis tanah yang lenbih baik tiada terdapat harga produksi yang ditentukan di luar dirinya sendiri, seperti yang akan membatasi penyetaraan antara harga produksi individual dan harga produksi umum. Karena harga produksi individual A adalah justru harga produksi umum yang menentukan pasar.

Asumsikan:

(1) *Produktivitas investasi kapital berturut-turut naik*. 3 *quarter* gantinya 2 *quarter* dapat diproduksi atas 1 *acre* A dengan suatu pengeluaran kapital £5 di muka, dan karenanya dengan suatu biaya produksi sebesar £6. Investasi kapital pertama £$2^{1/2}$ memasok 1 *quarter*, yang kedua 2 *quarter*. Dalam hal ini, £6 biaya produksi menghasilkan 3 *quarter*, sehingga biaya rata-rata adalah £2 per *quarter*; jika 3 *quarter* ini kemudian dijual dengan £2 per *quarter*, maka A terus tidak menghasilkan sewa, dan adalah semata-mata dasar sewa diferensial II yang telah berubah. £2 telah menjadi harga produksi yang menentukan sebagai gantinya £3; suatu kapital £$2^{1/2}$ kini memproduksi rata-rata $1^{1/2}$ *quarter* pada tanah terburuk sebagai gantinya 1 *quarter*, dan ini sekarang merupakan hasil resmi untuk semua jenis tanah yang unggul mutunya manakala £$2^{1/2}$ diinvestasikan. Satu bagian dari produk surplus mereka sebelumnya dari sekarang masuk ke dalam pembentukan produk keharusan mereka, tepat sebagaimana satu bagian dari laba surplus mereka masuk ke dalam pembentukan laba rata-rata.

Jika kita perhitungkan bagaimana keadaan bagi jenis-jenis tanah yang lebih baik, namun, di mana kalkulasi rata-rata sama sekali tidak mempengaruhi surplus mutlak itu, karena untuk tanah-tanah ini harga produksi umum merupakan suatu rintangan tertentu bagi investasi kapital, maka 1 *quarter* dari investasi kapital pertama berbiaya £3 dan 2 *quarter* dari investasi kedua masing-masingnya hanya berbiaya £$1^{1/2}$. Suatu sewa gandum dari 1 *quarter* dan suatu sewa uang dari £3 dengan demikian timbul atas A, sekalipun 3 *quarter* itu masih dijual dengan harga lama yang seluruhnya £9. Jika harga produksi individual rata-rata tetap merupakan harga yang menentukan, maka masing-masing *quarter* kini mesti dijual dengan harga £$1^{4/5}$. Harga rata-rata mesti telah jatuh lagi, tidak karena suatu kenaikan baru dalam penghasilan investasi kapital ketiga, melainkan lebih karena tambahan suatu investasi kapital baru dengan hasil tambahan yang sama seperti yang kedua. Gantinya menyebabkan suatu peningkatan dalam sewa itu, sebagaimana yang akan terjadi pada tanah-tanah penghasil-sewa, investasi kapital berturut-turut atas tanah A yang berpenghasilan lebih tinggi namun konstan menyebabkan suatu penurunan proporsional dalam harga produksi, dan dengannya dalam sewa diferensial atas semua jenis tanah lainnya, jika faktor-faktor lain tetap sama. Namun, jika investasi kapital pertama yang memproduksi 1 *quarter* dengan suatu biaya produksi £3 mesti tetap menjadi regulator, maka 5 *quarter* ini mesti dijual dengan harga £15, dan sewa diferensial untuk investasi kapital kemudian pada tanah A mesti berjumlah £6. Kapital surplus tambahan per *acre* A, apapun bentuk yang dengannya itu digunakan, di sini akan merupakan suatu perbaikan, sedangkan kapital tambahan itu juga akan menjadikan kapital aslinya lebih produktif. Akan omong-kosonglah untuk mengatakan bahwa seper-tiga dari kapital itu telah memproduksi 1 *quarter*, dan dua-per-tiga selebihnya telah memproduksi 4 *quarter*. £9 per *quarter* akan selalu memproduksi 5 *quarter*, sedangkan £3 akan memproduksi hanya 1 *quarter*. Apakah suatu sewa lahir atau tidak lahir di sini –suatu laba surplus– akan sepenuhnya bergantung pada keadaan. Secara normalnya, harga produksi yang berlaku mestinya jatuh. Demikian halnya manakala pembudi-dayaan tanah A yang diperbaiki knamun lebih mahal ini dilakukan hanya karena itu juga dilakukan pada jenis-jenis tanah yang lebih baik – yaitu suatu revolusi umum dalam pertanian; sehingga sekarang, manakala kita berbicara tentang kesuburan alami tanah A, kita berasumsi bahwa itu diperoleh dengan £6 atau £9 gantinya dengan £3. Ini akan khususnya kejadiannya jika mayoritas *acre* tanah A yang digarap, dan yang memberikan bagian terbesar persediaan negeri itu, dipindahkan pada metode baru ini. Namun jika perbaikan yang dipengaruhi hanya suatu bagian kecil dari luas tanah A, pada awalnya, bagian yang lebih baik dibudi-dayakan ini akan memasok suatu laba surplus yang si pemilik-tanah akan segera diulurkan untuk diubah sepenuhnya

atau sebagian menjadi sewa, dan menetapkannya seperti itu. Dengan cara ini, jika permintaan mengikuti bertumbuhnya persediaan, maka hingga batas bahwa seluruh areal tanah A secara berangsur-angsur dialihkan pada metode baru itu, sewa akan secara berangsur-angsur terbentuk atas semua tanah yang berkualitas A dan laba surplus akan sepenuhnya atau sebagian disita, menurut kondisi-kondisi pasar. Penetapan kesetaraan antara harga produksi A dan harga rata-rata produknya dalam kondisi-kondisi peningkatan pengeluaran kapital dengan cara ini mungkin menghadapi suatu rintangan di dalam penetapan bentuk sewa laba surplus dari pengeluaran kapital yang meningkat ini. Dalam hal ini, sebagaimana telah kita lihat sebelumnya atas tanah-tanah lebih baik dalam kondisi-kondisi produktivitas yang menurun untuk kapital tambahan, ia akan kembali menjadi transformasi laba surplus menjadi sewa-tanah, yaitu intervensi kepemilikan tanah, yang menaikkan harga produksi, gantinya sewa diferensial menjadi semata-mata hasil perbedaan antara harga produksi individual dan harga produksi umum. Bagi tanah A ini akan mencegah kedua harga itu bertepatan karena ia akan mencegah harga produksi itu ditentukan oleh harga rata-rata produksi A; suatu harga produksi yang lebih tinggi daripada yang perlu dipertahankan, jika pengusaha pertanian itu dipaksa berpaling pada penggunaan-penggunaan lainnya, misalnya, perumputan, tanah yang dapat bersaing dalam budi-daya biji-bijian tanpa menghasilkan sewa, menurut harga produksi yang ditentukan oleh kondisi-kondisi asing, dengan hasil bahwa hanya tanah penghasil-sewa –yaitu hanya tanah yang harga produksi individual rata-rata per *quarter* adalah lebih sedikit darpada yang ditentukan oleh kondisi-kondisi di luar negeri– akan digunakan untuk pembudi-dayaan biji-bijian itu. Secara umum mesti diasumsikan bahwa harga produksi akan jatuh dalam kasus tertentu, sekalipun tidak pada harga rata-rata itu. Ia akan lebih tinggi daripada ini, namun di bawah harga produksi dari tanah A yang paling buruk dibudi-dayakan, sehingga persaingan dari tanah baru akan dibatasi.

(2) *Produktivitas kapital tambahan menurun*. Anggap bahwa tanah A_{-1} hanya dapatr memproduksi setiap *quarter* tambahan dengan £4, sedangkan tanah A dapat melakukan ini dengan £$3^{3/4}$ lebih murah, namun £$^{3/4}$ lebih mahal daripada *quarter* yang diproduksi oleh investasi kapital pertama Dalam hal ini seluruh harga dari 2 *quarter* yang diproduksi atas A akan menjadi £$6^{3/4}$, yaitu suatu harga rata-rata £$3^{3/8}$ per *quarter*. Harga produksi akan naik, namun hanya dengan £$^{3/8}$, sedangkan jika kapital tambahan digunakan untuk tanah baru yang menghasilkan dengan £$3^{3/4}$, ia akan naik dengan £$^{3/8}$ lagi hingga £$3^{3/4}$ dan dengan begitu akan menyebabkan suatu kenaikan sebanding dalam semua sewa diferensial lainnya.

Harga produksi £3$^{3/8}$ per *quarter* atas A dengan demikian akan disetarakan dengan harga produksi rata-rata dengan suatu investasi kapital yang ditingkatkan, dan akan menjadi harga yang menentukan; yaitu ia tidak akan menghasilkan sesuatu laba surplus, dan karenanya tiada menghasilkan sewa.

Namun jika *quarter* yang diproduksi oleh investasi kapital kedua ini dijual dengan £3$^{3/4}$, tanah A sekarang akan menghasilkan suatu sewa sebesar £$^{3/4}$, dan selanjutnya ini akan terjadi bahkan atas *acre-acre* A yang di atasnya tiada dilakukan investasi kapital tambahan, dan yang oleh karena itu masih berlanjut memproduksi dengan £3 per *quarter*. Selama masih terdapat bidang-bidang tanah A yang belum digarap, harga itu akan naik hanya sementara hingga £3$^{3/4}$. Persaingan bidang-bidang A baru akan menahan rendahnya harga produksi pada £3 hingga semua tanah A karena situasinya yang menguntungkan yang dapat memproduksi dengan kurang daripada £3$^{3/4}$ sudah sampai pada batas akhirnya. Inilah yang akan kita asumsikan, sekalipun manakala satu *acre* dari suatu tanah tertentu menghasilkan sewa, pemilik-tanahnya tidak akan menyewakan suatu *acre* lainnya dari tanah yang sama itu dengan bebas-sewa.

Sekali lagi bergantung pada sejauh mana investasi kapital kedua atas tanah A yang tersedia telah menjadi umum, apakah harga produksi itu disetarakan dengan harga rata-rata, atau apakah harga produksi individual dari investasi kapital kedua, £3$^{3/4}$, menjadi harga yang menentukan. Yang tersebut terakhir adalah halnya hanya jika pemilik-tanah itu mempunyai waktu untuk menetapkan sebagai sewa laba surplus yang telah dibuat sebelum permintaan itu dipenuhi dengan harga £3$^{3/4}$.

*

Liebig[1] mesti dikonsultasi mengenai berkurangnya produktivitas tanah manakala investasi-investasi kapital bergturut-turut dilakukan.

Kita telah melihat bagaimana kemerosotan berturut-turut dalam produktivitas surplus investas-investasi kapital selalu meningkatkan sewa per *acre* manakala harga produksi itu konstan, dan bagaimana ia bahkan dapat melakukan ini ketika harga itu jatuh.

Hal umum berikut ini, bagaimanapun juga, mesti diperhatikan.

Dari sudut-pandang cara produksi kapitalis, selalu terdapat suatu peningkatan relatif dalam harga produk-produk jika, untuk memperoleh produk yang sama, suatu pengeluaran mesti dilakukan yang sebelumnya tidak diperlukan. Karena penggantian kapital yang dikonsumsi dalam proses produksi tidak semata-mata berarti penggantian nilai-nilai yang dinyatakan dalam alat-alat produksi tertentu. Unsur-unsur alami yang masuk ke dalam produksi sebagai agen-agen tanpa

berbiaya apapun, peranan apapun yang mungkin mereka mainkan di dalam produksi, tidak masuk sebagai komponen-komponen kapital, melainkan lebih sebagai suatu tenaga kapital alami yang bebas; dalam kenyataan suatu tenaga kerja produktif alami yang bebas, namun sesuatu yang atas dasar cara produksi kapitalis menyatakan dirinya sebagai suatu tenaga kapital produktif, seperti semua tenaga produktif lainnya. Jika suatu tenaga alami jenis ini, oleh karena itu, yang aslinya tidak berbiaya apapun, masuk ke dalam produksi, ia tidak terhitung dalam penentuan harga-harga selama produk itu disediakan dengan bantuannya cukup untuk memenuhi permintaan. Namun jika suatu produk yang lebih besar mewsti dipasok dalam proses perkembangan daripada yang dapat diproduksi dengan bantuan tenaga alami ini, sehingga produk tambahan ini mesti diproduksi tanpa bantuan tenaga alami ini atau dengan bantuan manusia, kerja manusia, suatu unsur baru dan tambahan masuk ke dalam kapital itu. Suatu investasi kapital yang relatif lebih besar dengan demikian diperlukan untuk mendapatkan produk yang sama. Dengan semua situasi lainnya tetap sama, produksi menjadi lebih mahal.

*

(Dari sebuah buku-catatan *Dimulai pertengahan-Februari 1876*: F.E.)

Sewa diferensial dan sewa semata-mata sebagai bunga
Atas kapital yang diwujudkan dalam tanah.

Yang disebut perbaikan-perbaikan permanen –yaitu yang mengubah sifat-sifat fisik tanah, dan sebagian juga sifat-sifat kimiawinya, dengan operasi-operasi yang mengharuskan suatu pengeluaran kapital dan dapat dianggap sebagai suatu perwujudan kapital dalam tanah– nyaris semuanya berarti memberikan pada suatu bidang tanah tertentu, tanah di suatu tempat tertentu dan terbatas, sifat-sifat yang dimiliki tanah lain di sesuatu tempat lain, dan yang seringkali berdekatan, dari alam. Suatu bidang tanah secara alami rata, yang lainnya bertingkat. Yang satu secara alami kering, yang lainnya memerlukan pengeringan secara buatan. Yang satu mempunyai suatu tanah-(lapisan)-atas yang secara alami dalam, yang lainnya mesti diperdalam secara buatan. Yang satu tanah liat yang secara alami campur dengan jumlah pasir yang diperlukan, yang lainnya proporsi ini mesti didapatkan secara buatan. Padang rumput yang satu secara alami beririgasi atau ditutupi dengan lapisan-lapisan (endapan) lumpur, yang lainnya mesti dijadikan begitu dengan kerja, atau, dalam bahasa ekonomi burjuis, oleh/dengan kapital.

Sungguh suatu teori yang menggelikan yang menegaskan bahwa di atas tanah yang kelebihan-kelebihan komparatifnya dipersyaratkan, sewa adalah bunga,

sedangkan di atas tanah lain, yang memiliki kelebihan-kelebihan dari alam, ia bukan bunga. (Dalam kenyataan sesungguhnya, persoalan ini dikacaukan di dalam praktek karena sewa nyatanya bertepatan dengan bunga dalam kasus yang satu; sehingga ia juga disebut bunga dan mesti salah-nama pada yang lain-lainnya, manakala ini secara positif tidak demikian halnya.) Namun, setelah investasi kapital telah dilakukan, tanah itu menghasilkan sewa tidak karena kapital telah diinvestasi padanya melainkan lebih karena investasi kapital telah menjadikan tanah itu suatu bidang investasi yang lebih produktif daripada sebelumnya. Jika kita mengasumsikan bahwa semua tanah dalam suatu negeri mempersyaratkan investasi kapital ini, masing-masing bidang tanah yang belum melalui tahapan ini harus melaluinya, dan sewa yang sudah dihasilkan oleh tanah itu dengan investasi kapital ini (bunga yang dihasilkan dalam kasus tertentu itu) adalah sama-sama suatu sewa diferensial seakan-akan ia memiliki kelebihan dari alam ini dan tanah lain mesti mendapatkannya secara buatan.

Sewa yang dapat diselesaikan menjadi bunga juga menjadi sewa diferensial murni segera setelah kapital yang dikeluarkan itu telah dilunasi. Kalau tidak maka kapital yang sama itu mesti mengakibatkan suatu keberadaan rangkap sebagai kapital.

*

Sungguh sebuah gejala yang aneh bahwa semua lawan Ricardo yang berjuang melawan penentuan nilai secara khusus dalam pengertian kerja, manakala dihadapkan dengan kenyataan bahwa sewa diferensial lahir dari perbedaan-perbedaan dalam tanah, mempertahankan bahwa di dalam hal ini alam menentukan nilai dan bukan kerja, sekalipun pada waktu bersamaan mereka memperkenankan penentuan ini dalam kasus posisi tanah itu, atau bahkan, dan lebih-lebih lagi, untuk bunga atas kapital dimasukkan dalam tanah untuk tujuan pembudi-dayaan. Kerja yang sama memproduksi nilai yang sama untuk produk yang diciptakan dalam suatu waktu tertentu; namun ukuran atau jumlah produk ini, dan dengan demikian bagian nilai yang jatuh pada suatu bagian integral tertentu, bergantung untuk suatu kuantitas kerja tertentu semata-mata pada jumlah produk itu, dan ini pada gilirannya pada produktivitas dari jumlah kerja tertentu, tidak pada jumlah mutlaknya. Apakah produktivitas ini disebabkan oleh alam atau masyarakat tidak penting. Tetapi di dalam kasus di mana ia sendiri berbiaya kerja, yaitu kapital, maka ia meningkatkan biaya-biaya produksi dengan suatu komponen baru, yang tidak demikian halnya manakala alam sendiri yang terlibat.

BAB 45

SEWA-TANAH MUTLAK

Dalam analisis kita mengenai sewa diferensial, kita memulai dari dasar-pikiran bahwa tanah terburuk tidak membayar sewa-tanah, atau, mengatakannya secara lebih umum, tanah membayar sewa-tanah hanya apabila harga produksi individual produknya berada di bawah harga produksi yang menentukan pasar, yang melahirkan suatu laba surplus yang ditransformasi menjadi sewa, karena sewa diferensial, sepenuhnya tidak bergantung pada kebenaran atau kepalsuan dasar-pikiran itu.

Jika kita menyebutkan harga produksi umum yang menentukan pasar itu *P*, maka, untuk produk jenis tanah A yang terburuk itu, *P* bertepatan dengan harga produksi individualnya; yaitu harganya membayar untuk kapital konstan dan kapital variabel yang dikonsumsi dalam proses produksi ditambah laba rata-rata (= laba usaha ditambah bunga).

Sewa disini adalah zero. Harga produksi individual dari jenis tanah B berikutnya yang bagus = *P'* dan *P* > *P',* yaitu *P* membayar untuk lebih banyak daripada harga produksi sesungguhnya dari produk tanah dalam kelas B. Sekarang biarlah *P* = *P'* = *d*; *d,* lebihan/ekses dari *P* di atas *P'*, dengan demikian adalah laba surplus yang dibuat oleh pengusaha pertanian dalam kelas B. Ini ditransformasi menjadi sewa, yang mesti dibayarkan kepada pemilik-tanah itu. Untuk kelas ketiga tanah C, biarlah harga produksi sesungguhnya ialah *P"*, sehingga *P* – *P"* = 3*d*, ditransformasi menjadi sewa, dan begitu seterusnya. Sekarang mari kita mengasumsikan bahwa dasar-pikiran sewa zero untuk tanah dalam kelas A, harga produknya adalah *P* + 0, adalah palsu. Sebagai gantinya, katakan bahwa ia membayar suatu sewa = *r.* Dua hal yang kemudian menyusul.

Pertama, harga produk dari tanah kelas A tidak akan ditentukan oleh harga produksinya, melainkan akan mengandung suatu surplus melebihi dan di atas ini; ia akan menjadi *P* + *r.* Mengasumsikan cara produksi kapitalis dalam kondisi normalnya, yaitu mengasumsikan bahwa surplus *r* yang dibayar pengusaha pertanian kepada pemilik-tanah bukan suatu pengurangan dari upah-upah ataupun laba rata-rata kapital, ia hanya dapat membayarnya dengan menjual produknya di atas harga produksinya, sehingga itu akan menghasilkan baginya suatu laba surplus jika ia tidak harus berpisah dengan surplus ini untuk pemilik-tanah dalam bentuk sewa. Harga pasar yang menentukan dari keseluruhan produk di pasar dari semua jenis tanah kemudian tidak akan menjadi harga produksi yang ukmumnya dihasilkan kapital di semua bidang produksi, yaitu suatu harga yang

setara dengan pengeluaran-pengeluaran di tambah laba rata-rata, ia akan menjadi harga produksi ini ditambah sewa, $P = r$ lebih daripada cuma P saja. Karena harga produk tanah kelas A selalu mewakili batas dari harga pasar umum yang berlaku, harga yang dengannya keseluruhan produk dapat dipasok, dan hingga batas ini ia menentukan harga seluruh produk ini.

Kedua, namun, dalam hal ini, sekalipun harga umum produk tanah itu pada dasarnya akan dimodifikasi, hukum sewa diferensial dengan begitu sama sekali tidak akan dihapuskan. Karena apabila harga produk dari kelas A itu, dan oleh karena itu harga umum pasar, adalah $P + r$, harga untuk kelas-kelas B, C, D dsb., akan menjadi $P + r$ juga. Namun karena untuk kelas B, $P – P' = d$, $(P + r)$_ — $(P'+ r)$ *juga akan* $= d$; dan secara serupa untuk kelas C, $P = P'' = (P + r) – (P'' + r) = 2d$; untuk kelas D, $P – P''' = (P + r) – (P''' + r) = 3d$, dst. Sewa diferensial dengan demikian akan sama seperti sebelumnya, dan akan ditentukan oleh hukum yang sama sekalipun sewa mengandung suatu unsur yang tidak bergantung pada hukum ini dan telah mengalami suatu kenaikan umum bersama dengan harga produk itu. Maka berartilah bahwa berapapun sewa atas jenis-jenis tanah yang paling tidak subur itu adanya, tidak saja hukum sewa diferensial tidak bergantung padanya, tetapi satu-satunya cara untuk memahami sifat sesungguhnya dari sewa diferensial itu sendiri ialah menetapkan sewa untuk tanah kelas A pada zero. Apakah ia sungguh-sungguh zero, atau sesuatu yang positif, tidak penting sejauh yang berkenaan dengan sewa diferensial itu, dan tidak perlu dimasukkan di dalam perhitungan.

Hukum sewa diferensial dengan demikian tidak dipengaruhi oleh hasil analisis berikut itu.

Jika kita sekarang dengan lebih cermat memeriksa dasar asumsi bahwa produk tanah A yang paling miskin tidak membayar sewa, kita mendapatkan hasil berikut ini. Jika harga pasar produk itu, misalnya gandum, mencapai suatu tingkat yang sedemikian rupa hingga suatu pengeluaran kapital tambahan di muka yang diinvestasikan dalam tanah kelas A membayar harga produksi yang lazimnya, yaitu menghasilkan laba rata-rata lazimnya atas kapital itu, maka kondisi ini cukup bagi investasi kapital tambahan atas tanah kelas A. Yaitu, kondisi ini cukup bagi si kapitalis untuk menginvestasikan kapital baru dengan laba lazimnya dan untuk memvalorisasinya dalam cara yang wajar.

Mesti diperhatikan di sini bahwa bahkan dalam kasus ini harga pasar mesti lebih tinggi daripada harga produksi A. Karena segera setelah suplai tambahan itu didapatkan, hubungan permintaan dan persediaan jelas-jelas telah berubah. Sebelumnya, persediaan itu tidak cukup, sedangkan sekarang ia cukup. Harga itu karenanya mesti jatuh. Agar jatuh, ia mesti berada lebih tinggi daripada harga produksi A. Namun sifat kurang suburnya tanah kelas A yang telah dibudi-

dayakan lagi berarti bahwa harga itu tidak jatuh lagi serendah yang terjadi manakala harga produksi dari kelas B menentukan pasar. Harga produksi dari A menetapkan suatu batas bagi suatu harga yang secara relatif permanen dalam harga pasar, dan tidak hanya untuk suatu kenaikan sementara. Jika di lain pihak tanah yang baru dibudi-dayakan itu lebih subur daripqada tanah A yang sebelumnya menentukan harga itu, dan namun begitu hanya cukup untuk memenuhi permintaan tambahan, maka harga pasar tetap tidak berubah. Namun analisis mengenai apakah kelas tanah terburuk membayar suatu sewa bertepatan dalam kasus ini juga dengan masalah yang dibahas di sini, karena di sini juga asumsi bahwa tanah kelas A tidak membayar sesuatu sewa akan dijelaskan oleh kenyataan bahwa harga pasar itu hanya cukup bagi pengusaha pertanian kapitalis untuk menutup kapital yang dikgunakan tambah laba rata-rata; singkatnya, harga pasar itu memberikan kepadanya harga produksi komoditinya.

Betapapun, sejauh ia mesti bertindak sebagai seorang kapitalis, pengusaha pertanian kapitalis atas tanah kelas A dapat membudi-dayakan dengan kondisi-kondisi ini. Kondisi untuk valorisasi normal kapital atas tanah kelas A lalu tersedia. Namun dari dasar-pikiran bahwa kapital sekarang dapat diinvestasikan oleh pengusaha pertanian atas tanah kelas A dengan kondisi-kondisi valorisasi kapital normal, sama sekali tidak berarti bahwa tanah dalam kelas A ini sekarang secara langsung tersedia untuk digunakan si pengusaha pertanian. Kenyataan bahwa pengusaha pertanian dapat memvalorisasi kapitalnya dengan laba lazimnya jika ia tidak membayar sewa sama sekali bukan alasan bagi tuan-tanah untuk menyewakan tanahnya kepada pengusaha pertanian dengan cuma-cuma, dan menjadi begitu filantropik kepada kliennya sehingga mengulurkan kepadanya suatu *crédit gratuit*.[2] Asumsi ini akan berarti memotong dari kepemilikan tanah, yang akan berarti menghapuskan kepemilikan tanah, yang keberadaannya justru merupakan suatu rintangan bagi investasi kapital dan valorisasinya yang terbatas atas tanah itu – suatu rintangan yang sama sekali tidak runtuh di hadapan semata-mata pikiran si pengusaha pertanian itu bahwa tingkat harga-harga gandum akan memungkinkan dirinya mendapatkan laba lazimnya atas kapital dengan mengeksploitasi tanah jenis A, selama ia tidak membayar sesuatu sewa, yaitu jika ia dapat sungguh-sungguh memperlakukan kepemilikan tanah sebagai tidak-ada. Sewa diferensial justru mengandaikan monopoli kepemilikan tanah, kepemilikan tanah sebagai suatu rintangan bagi kapital, karena kalau tidak begitu maka laba surplus tidak akan ditransformasi menjadi sewa-tanah dan tidak akan menambahkan apapun kepada tuan-tanah dan gantinya pada pengusaha pertanian. Dan kepemilikan tanah tetap suatu rintangan seperti itu bahkan manakala sewa dalam bentuk sewa diferensial hilang, yaitu atas jenis tanah A. Jika kita memandang kasus-kasus di mana investasi kapital atas tanah dapat

terjadi tanpa pembayaran sewa, dalam suatu negeri dengan produksi kapitalis, kita akan mendapatkan bahwa mereka semua melibatkan suatu penghapusan kepemilikan tanah dalam kenyataan –kalaupun tidak secara hukum– suatu penghapusan yang hanya dapat terjadi dengan kondisi-kondisi sangat istimewa dengan sifat yang kebetulan.

Pertama-tama. Jika pemilik-tanah itu sendiri seorang kapitalis atau si kapitalis itu seorang pemilik-tanah. Dalam hal ini ia dapat *membudi-dayakan sendiri tanahnya* segera setelah harga pasar telah cukup baik untuk memperoleh harga produksi dari tanah A yang sekarang, yaitu untuk menggantikan kapital ditambah laba rata-rata. Dan mengapa? Karena sejauh yang bersangkutan dengan dirinya, kepemilikan atas tanah tidak menetapkan sesuatu rintangan pada investasi kapitalnya. Ia dapat memperlakukan tanah itu sebagai semata-mata suatu unsur alami dan membiarkan keputusannya ditentukan secara khusus dengan mempertimbangkan valorisasi kapitalnya, dengan pertimbangan-pertimbangan kapitalis. Kasus-kasus seperti itu memang ada di dalam praktek, namun hanya sebagai kecualian-kecualian. Tepat sebagaimana pembudi-dayaaan kapitalis atas tanah mengasumsikan suatu pemisahan antara kapital yang berfungsi dan kepemilikan tanah, demikian ia pada umumnya meniadakan pembudi-dayaan oleh pemilik bertanah itu sendiri. Kita dapat langsung melihat betapa ini semurninya kebetulan. Jika suatu peningkatan permintaan akan gandum mengharuskan pembudi-dayaan suatu batas lebih besar dari jenis tanah A daripada yang dapat ditemukan dalam tangan para pemilik yang sendiri-bertani, yaitu jika satu bagian darinya mesti disewakan agar betul-betul dapat dibudi-dayakan, maka penghapusan hipotetik akan rintangan yang dipasang kepemilikan tanah atas investasi kapital seketika menghilang. Adalah suatu kontradiksi yang absurd/tidak masuk akal untuk memulai dari pemisahan antara kapital dan tanah, petani pesewa dan pemilik-tanah, yang bersesuaian dengan cara produksi kapital, dan kemudian mengasumsikan yang sebaliknya, yaitu bahwa pemilik-tanah adalah petaninya sendiri, hingga titik bahwa, atau kapan saja, kapital tidak akan menarik sewa dari budi-daya tanah jika tidak terdapat kepemilikan tanah yang bebas darinya. (Lihat kalimat mengenai sewa tambang-tambang dalam Adam Smith, dikutip di bawah.)[3] Penghapusan kepemilikan tanah ini adalah kebetulan. Ia dapat ada atau dapat tidak ada.

Kedua. Suatu harta tidak bergerak yang berwujud (*leasehold*[4]) dapat mencakup bidang-bidang tanah tertentu yang tidak membahyar sewa pada tingkat harga-harga pasar tertentu, dan dalam kenyataan disewakan cuma-cuma, sekalipun mereka tidak dipandang demikian oleh pemilik-tanah, karena yang ia perhatikan ialah keseluruhan persewaan tanah yang disewakan dan bukan sewa tertentu dari masing-massing bagian komponen. Dalam hal ini sewa yang dibayar

oleh pengusaha pertanian untuk investasi kapitalnya menghilang sejauh yang berikenaan dengan bidang-bidang perusahaan pertaniannya yang tidak-menghasilkan-sewa, dan dengannya kepemilikan tanah sebagai rintangan bagi penggunaan kapital, dan ini selanjutnya dengan kontrak dengan tuan-tanah itu sendiri. Namun satu-satunya alasan mengapa ia tidak membayar sewa untuk bidang-bidang tanah ini ialah bahwa ia membayar sewa untuk tanah yang kepadanya mereka itu alat tambahan. Dalam hal ini, kombinasi yang diperkirakan adalah justru suatu jalan yang tidak mesti ditempuh kepada jenis-tanah A yang lebih buruk sebagai suatu bidang produksi baru dan berdiri sendiri untuk memenuhi persediaan yang tidak ada. Sebagai gantinya, tanah lebih buruk ini semata-mata merupakan suatu isi yang tidak terpisahkan yang disisipkan di antara tanah yang lebih baik. Namun hal yang mesti diperiksa di sini adalah justru di mana bidang-bidang jenis tanah-A diusahakan secara independen dan karenanya mesti disewakan secara independen dengan prasyarat umum cara produksi kapitalis.

Ketiga. Seorang pengusaha pertanian dapat menginvestasikan kapital tambahan pada harta tak bergerak yang berwujudnya yang ada sekalipun dengan harga-harga pasar yang ada produk tambahan yang didapatkan dengan cara ini semata-mata menghasilkan baginya harga produksi, laba kelaziman, dan tidak memungkinkannya membayar suatu sewa tambahan. Demikian untuk satu bagian dari kapital yang diinvestasikan pada tanah itu ia membayar sewa-tanah, untuk bagian lainnya tidak. Namun kita dapat mengetahui dari pertimbangan berikut ini betapa ini tidak memecahkan masalahnya. Jika harga pasar (dan juga kesuburan tanah itu) memungkinkannya untruk memperoleh suatu hasil surplus dengan kapital tambahan, yang, seperti kapital lama, menghasilkan baginya suatu laba surplus maupun harga produksi itu, maka ia mengantongi laba ini sendiri untuk durasi persewaan itu. Dan mengapa? Karena selama kontrak persewaan yang berlaku, rintangan yang dipasang kepemilikan tanah pada investasi kapitalnya dalam tanah telah disingkirkan. Namun kenyataan semata-mata bahwa untuk menjamin laba surplus ini, ia mesti mengambil tambahan tanah yang lebih buruk dan menyewakannya secara terpisah, menunjukkan secara tidak dapat dibantah bahwa investasi kapital tambahan atas tanah lama tidak cukup untuk memproduksi peningkatan suplai yang diperlukan. Asumsi yang satu membatalkan asumsi yang lainnya. Sekarang orang dapat mengatakan bahwa sewa jenis tanah A yang paling buruk itu sendiri merupakan sewa diferensial jika dibandingkan dengan tanah yang dibudi-dayakan oleh pemiliknya sendiri (sekalipun ini hanya terjadi sebagai suatu kecualian kebetulan/langka), atau dengan inestasi kapital tambahan atas harta tidak bergerak lama yang berwujud yang tidak menghasilkan sesuatu sewa. Namun begitu ini akan menjadi (1) suatu sewa diferensial yang tidak timbul dari kesuburan yang berbeda dari jenis-jenis tanah dan karenaya *tidak*

mengandaikan bahwa tanah jenis-A tidak membayar sewa dan produknya dijual menurut harga produksi. Sedangkan (2) apakah investasi kapital tambahan atas harta tak bergerak berwujud itu menghasilkan sewa atau tidak sepenuhnya tidak penting bagi tanah dalam kelas A yang baru ditangani itu apakah membayar atau tidak membayar sewa, karena tidak penting misalnya bagi investasi dalam suatu pabrik baru dan yang berdiri sendiri, apakah seorang pengusaha lain dalam cabang produksi yang sama menginvestasikan sebagian kapitalnya dalam surat berharga penghasil–bunga karena ini tidak dapat sepenuhnya divalorisasi dalam bisnisnya sendiri; atau apakah ia membuat perpanjangan-perpanjangan tertentu yang tidak menghasilikan laba sepenuhnya bagi dirinya, sekalipun mereka memang menghasilkan lebih banyak daripada bunga itu. Sejauh yang berkenaan dengan dirinya, ini merupakan suatu masalah sekunder. Namun setiap perusahaan baru mesti menghasilkan laba rata-rata, dan didirikan berdasarkan harapan ini. Investasi kapital tambahan atas harta-harta tidak bergerak berwujud, lagi pula, dan budi-daya tambahan tana baru jenis A, saling menetapkan batas-batas satu-sama-lain. Batas hingga mana kapital tambahan dapat diinvestasikan pada harta tidak bergerak berwujud yang sama dengan kondisi-kondisi produksi yang kurang menguntungkan ditentukan oleh investasi-investasi baru yang bersaing atas tanah kelas-A; di lain pihak sewa yang dapat dihasilkan oleh kelas tanah ini dibatasi oleh investasi-investasi kapital tambahan yang bersaing pada harta-harta tidak bergerak berwujud yang lama.

Tetapi tiada dari elakan-elakan ini menyelesaikan persoalannya, yang sederhananya adalah sebagai berikut. Mari kita mengasumsikan bahwa harga pasar untuk gandum (yang di dalam analisis kita mewakili sesuatu produk dari tanah) cukup bagi bagian-bagian tanah kelas-A untuk dibudi-dayakan dan bagi kapital yang diinvestasikan memperoleh harga produksi produk dari bidang-bidang baru ini, yaitu penggantian kapital tambah laba rata-rata. Mari kita mengasumsikan, dengan kata lain, bahwa kondisi bagi valorisasi normal kapital atas tanah kelas-A telah hadir. Cukupkah ini? Lalu dapatkah kapital ini sungguh-sungguh diinvestasikan? Atau mestikah harga pasar naik cukup tinggi bagi bahkan tanah A yang paling buruk untuk menghasilkan suatu sewa? Dengan kata lain, apakah monopoli kepemilikan tanah membuat rintangan bagi investasi kapital yang, dari suatu titik-pandang yang semurninya kapitalis tidak akan ada, tanpa keberadaan monopoli ini? Batas-batas pertanyaan itu sendiri menunjukkan bagaimana, jika misalnya terdapat investasi kapital tambahan atas harta tidak bergerak berwujud yang tidak menghasilkan sewa dengan harga pasar yang berlaku melainkan semata-mata menghasilkan laba rata-rata, ini sama sekali tidak memecahkan persoalan apakah kapital kini dapat secara sungguh-sungguh diinvestasikan pada tanah kelas-A yang secara serupa akan menghasilkan laba

rata-rata namun tidak menghasilkan sewa. Ini yang justru merupakan pertanyaannya. Jelas dari kebutuhan untuk membudi-dayakan tanah baru bahwa investasi kapital tambahan yang tidak menghasilkan sewa tidak memenuhi permintaan itu. Jika pembudi-dayaan tambahan tanah A hanya dilakukan sejauh ia menghasilkan sewa, yaitu menghasilkan lebih daripada harga produksi, maka dua hal yang mungkin.

Harga pasar mesti naik sedemikian rupa sehingga bahkan investasi kapital tambahan terakhir atas harta tidak bergerak berwujud lama menghasilkan laba surplus, entah ini dikantongi oleh pengusaha pertanian atau tuan-tanah. Kenaikan dalam harga ini dan laba surplus dari investasi kapital tambahan terakhir itu kemudian akan menjadi hasil dari ketidak-mungkinan pembudi-dayaan tanah A kecuali sewa diperoleh dengan cara itu. Karena apabila harga produksi, hasil laba rata-rata semurni-murninya, telah cukup- untuk menimbulkan pembudi-dayaan, harga tidak akan naik begitu tinggi dan tanah-tanah baru sudah akan memasuki persaingan segera setelah mereka menghasilkan semata-mata harga-harga produksi ini. Investasi- kapital tambahan pada harta tidak bergerak berwujud lama yang tidak menghasilkan sewa mestinya dihadapi dengan persaingan dari investasi-investasi kapital pada tanah A yang seperti itu pula tidak menghasilkan sewa.

Atau, secara bergantian, investasi-investasi kapital terakhir pada harta tidak bergerak berwujud (*leasehold*: hak pakai berdasarkan persyaratan *lease* lazimnya diklasifikasikan sebagai aktiva tetap seperti rumah, tanah, gedung, mesin yang dikuasai dan digunakan berdasarkan kontrak [*lease*]) lama tidak menghasilkan sewa, tetapi harga pasar telah naik cukup tinggi bagi tanah A untuk ditangani dan untuk menghasilkan sewa. Dalam hal ini, investasi kapital tambahan yang tidak menghasilkan sewa hanya mungkin karena tanah A tidak dapat diubudi-dayakan sebelum harga pasar memung-kinkannya membayar sewa. Dengan tiadanya kondisi ini, ia sudah akan dibudi-dayakan, dengan suatu tingkat harga yang lebih rendah; dan investasi kapital kemudian atas harta tidak bergerak berwujud lama yang memerlukan harga pasar tinggi untuk menghasilkan laba lazimnya tanpa sewa itu tidak akan bisa terjadi Dengan harga pasar tinggi, mereka hanya menghasilkan laba rata-rata. Dengan suatu harga yang lebih rendah, yang akan menjadi harga yang menentukan dengan pembudi-dayaan tanah A, sebagai harga produksinya, investas-investasi ini tidak akan menghasilkan laba ini dan dengan begitu mereka sama sekali tidak dapat terjadi dengan kondisi ini. Sewa tanah A dengan demikian akan merupakan suatu sewa diferensial jika dibandingkan dengan investasi kapital atas harta tidak bergerak berwudjud lama yang tidak menghasilkan sewa. Namun jika luas tanah A merupakan suatu sewa diferensial seperti itu, ini adalah semata-mata akibat dari sama sekali tidak

tersedianya bagi pembudi-dayaan kecuali jika ia menghasilkan suatu sewa; yaitu kecuali terdapat suatu kebutuhan untuk sewa yang tidak ditentukan oleh sesuatu perbedaan dalam jenis-jenis tanah dan yang menjadi suatu rintangan bagi kemungkinan investasi kapital tambahan pada harta tidak bergerak berwujud lama. Dalam kedua kasus sewa tanah A tidak akan hanya merupakan akibat dari suatu kenaikan dalam harga gandum melainkan justru yang sebaliknya; kenyataan bahwa tanah terburuk mesti diperkenankan untuk menghasilkan suatu sewa bagi pembudi-dayaan akan menjadi alasan mengapa harga gandum naik hingga titik di mana kondisi ini dapat dipenuhi.

Sewa diferensial mempunyai kekhasan bahwa di sini kepemilikan tanah hanya menyergap laba surplus yang jika tidak si pengusaha pertanian sendiri akan mengantonginya, dan dalam situasi-situasi tertentu mengantonginya selama durasi persewaannya. Di sini kepemilikan tanah semata-mata menyebabkan pemindahan suatu bagian dari harga komoditi yang lahir tanpa sesuatu usaha dari bagiannya (lebih daripada suatu hasil penentuan oleh persaingan harga produksi yang menentukan pasar), suatu bagian yang dapat direduksi pada laba surplus, dari satu orang kepada lain orang, dari kapitalis kepada pemilik-tanah. Kepemilikan tanah dalam kasus ini tidak suatu sebab yang *menciptakan* komponen harga ini atau kenaikan dalam harga yang diperkirakannya Namun jika tanah jenis-A yang paling buruk tidak dapat dibudi-dayakan –sekalipun pembudi-dayaannya akan menghasilkan harga produksi itu– hingga ia menghasilkan suatu surplus di atas dan melampaui harga produksi ini, suatu sewa, maka kepemilikan tanah merupakan dasar kreatif dari kenaikan dalam harga ini. *Kepemilikan tanah telah memproduksi sewa ini sendiri*. Tiada yang diubah dalam hal ini jika, seperti dalam kasus kedua yang dibahas di sini, sewa yang sekarang dibayar oleh tanah A merupakan suatu sewa diferensial jika dibandingkan dengan investasi kapital tambahan terakhir atas harta tidak bergerak berwujud lama yang hanya membayar harga produksi itu. Karena kenyataan bahwa tanah A tidak dapat dibudi-dayakan sebelum harga pasar yang menentukan telah naik cukup tinggi hingga ia menghasilkan suatu sewa adalah dasar satu-satunya di sini bagi kenaikan dalam harga pasar hingga satu titik yang, selagi ia membayar investasi-investasi kapital terakhir pada penyewa-penyewa lama hanya harga produksi mereka, masih membayar suatu harga produksi yang juga menghasilkan suatu sewa untuk tanah A. Kenyataan bahwa tanah ini mesti juga membayar sewa merupakan sebab yang bekerja di sini untuk menciptakan suatu sewa diferensial antara tanah A dan investasi kapital terakhir pada perusahaan-perusahaan pertanian lama.

Kapan saja kita berbicara mengenai tanah kelas-A tidak membayar sewa – berdasarkan asumsi bahwa harga gandum ditentukan oleh harga produksi—

kita maksudkan sewa sebagai suatu kategori khusus. Jika harga-kontrak yang dibayar oleh pengusaha pertanian menyangkut suatu pengurangan dari upah-upah normal para pekerjanya atau dari laba rata-ratanya sendiri yang normal, ia tidak membayar sesuatu sewa sebagai suatu komponen harga yang berdiri sendiri dari komoditinya yang berbeda dari upah-upah dan laba. Kita sudah mencatat bagaimana hal ini selalu terjadi di dalam praktek. Sejauh upah-upah para pekerja pertanian dalam suatu negeri ditekan di bawah tingkat rata-rata yang normal, sehingga terdapat suatu pengurangan dari upah-upah, dengan satu bagian upah secara teratur menjadi sewa, hal ini bukan kasus luar biasa bagi pengusaha pertanian tanah yang terburuk. Harga produksi yang sama yang menjadikan pembudi-dayaan tanah ini mungkin sudah mencakup upah-upah rendah ini sebagai suatu unsur pokok, dan karenanya penjualan produk itu menurut harga produksinya tidak memungkinkan pengusaha pertanian tanah ini membayar suatu sewa. Pemilik-tanah bahkan dapat mengontrakkan tanahnya kepada seorang pekerja yang puas dengan membayar seseorang lain, dalam bentuk sewa, segala sesuatu, atau bagian lebih besar darinya, sehingga harga jual itu menghasilkan baginya di atas dan melampaui upahnya. Tiada dalam kasus-kasus ini yang merupakan suatu sewa sejati yang dibayar, sekalipun suatu harga-kontrak adalah suatu sewa sejati. Manakala terdapat hubungan-hubungan yang sesuai dengan cara produksi kapitalis, namun, sewa dan harga-kontrak mesti bertepatan. Ini justru merupakan situasi normal yang sedang dianalisis di sini.

Jika masalah kita tidak dipecahkan dengan kasus-kasus yang dibahas di atas, yaitu di mana investasi-investasi kapital dapat dilakukan atas tanah dengan cara produksi kapitalis tanpa menghasilkan sewa, semakin tidak dapatlah ia dipecahkan dengan membuat rujukan pada kondisi-kondisi kolonial. Yang menjadikan sebuah koloni suatu koloni –dan di sini kita hanya merujuk pada koloni-koloni pertanian yang sesungguhnya– bukan hanya jumlah tanah subur yang dapat ditemukan dalam kondisi-kondisi alaminya. Adalah lebih situasi bahwa tanah ini tidak dikuasai, tidak digolongkan dalam pemilikan tanah. Inilah yang menjadikan perbedaan yang sangat besar antara negeri-negeri tua dan koloni-koloni sejauh yang mengenai tanah: ketidak-beradaan legal atau faktual dari kepemilikan tanah, sebagaimana dengan tepat dicatat oleh Wakefield,[5] suatu kenyataan yang sudah diungkapkan lama sebelum Wakefield oleh Mirabeau *père*, sang Fisiokrat, dan para ahli ekonomi dini lainnya. Adalah sama sekali tidak penting di sini apakah para kolonialis menguasai tanah secara langsung atau apakah mereka membayar suatu pajak sederhana pada negara untuk suatu hak hukum yang sahih, dengan selubung suatu harga tanah nominal. Juga tidak penting bahwa kaum kolonialis yang sudah bercokol mungkin adalah pemilik legal atas tanah itu. Di sini, pemilikan tanah sesungguhnya tidak merupakan rintangan bagi investasi kapital, atau dari

kerja tanpa kapital; perampasan bagian tanah oleh kaum kolonialis yang sudah bercokol tidak mencegah pendatang-pendatang kemudian membuat tanah baru itu menjadi suatu bidang investasi bagi kapital atau kerja mereka sendiri. Demikian jika kita hendak memeriksa bagaimana pemilikan tanah mempengaruhi harga produk-produknya, dan sewa, dalam kasus-kasus dimana ia membatasi tanah sebagai suatu bidang investasi bagi kapital, adalah sepenuhnya tidak masuk akal untuk merujuk pada koloni-koloni burjuis bebas di mana terdapat cara produksi kaptalis dalam pertanian ataupun bentuk kepemilikan tanah yang bersesuauan dengannya, sesungguhnya di mana pemilikan tanah sama sekali tidak ada. Inilah yang dilakukan Ricardo, misalnya, dalam babnya mengenai sewa-tanah. Ia memulai dengan mengatakan bahwa ia bermaksud menganalisis pengaruh penguasaan tanah pada nilai produk-produknya, namun langsung melanjutkan dengan mengambil koloni-koloni sebagai ilustrasinya, dengan mengasumsikan bahwa tanah di sana berada dalam suatu keadaan yang relatif elementer dan dalam ekspoitasinya tidak diganggu oleh monopoli pemilikan tanah.

Pemilikan tanah secara hukum, itu sendiri, tidak memberikan kepada pemiliknya sesuatu sewa tanah. Namun, ia jelas memberikan kepadanya kekuasaan untuk menarik tanahnya dari pembudi-dayaan hingga kondisi-kondisi ekonomi mengijinkan suatu valorisasi darinya yang menghasilkan suatu surplus baginya, entah tanah itu digunakan untuk pertanian yang sesungguhnya atau untuk maksud-maksud produktif lainnya seperti bangunan, dsb. Ia tidak dapat meningkatkan atau menurunkan kuantitas mutlak bidang usaha ini, tetapi ia dapat mempengaruhi kuantitasnya di pasar. Oleh karena itu, merupakan suatu kenyataan karakteristik, dan suatu kenyataan yang sudah diperhatikan oleh Fourier, bahwa di semua negeri beradab suatu bagian tanah yang relatif signifikan selalu tetap tidak dibudi-dayakan.

Maka dengan mengasumsikan bahwa permintaan mengharuskan digunakannya tanah baru yang, katakan, kurang subur daripada yang sebelumnya dibudi-dayakan, akankah pemilik tanah ini mengontrakkannya secara cuma-cuma semata-mata karena harga pasar produksinya telah naik cukup tinggi bagi investasi kapital untuk membayar pengusaha pertanian harga produksi itu dan dengan demikian menghasilkan baginya laba lazimnya? Sama sekali tidak. Investasi kapital itu mesti menghasilkan sewa bagi dirinya. Ia hanya mengontrakkan manakala suatu harga-kontrak dapat dibayar. Harga pasar itu oleh karena itu mesti naik di atas harga produksi, menjadi $P + r$, sehingga suatu sewa dapat dibayar pada pemilik-tanah. Karena berdasarkan asumsi kita pemilikan tanah tidak mendatangkan apapun tanpa dikontrakkan, tanah yang tidak dikontrakkan secara ekonomi tidak berharga sepeserpun, suatu kenaikan kecil dalam harga pasar di atas harga produksi sudah cukup untuk membawa tanah baru dari jenis

yang paling miskin ke pasar.

Masalahnya kini timbul apakah itu berarti dari sewa-tanah atas tanah paling miskin, yang tidak dapat diderivasi dari sesuatu perbedaan dalam kesuburan, bahwa harga produknya tidak bisa tidak suatu harga monopoli dalam arti lazimnya, atau suatu harga yang mencakup sewa dalam bentuk suatu pajak, yang dipungut dalam hal ini oleh pemilik-tanah lebih daripada oleh negara? Jelas bahwa pajak ini mempunyai batas-batas ekonominya yang tertentu. Ia dibatasi oleh investasi-investasi kapital tambahan pada harta tidak bergerak berwujud lama, oleh persaingan dari produk-produk pertanian asing (dengan mengasumsikan impornya yang bebas), oleh persaingan di antara para pemilik bertanah dan akhirnya oleh kebutuhan akan para konsumen dan kemampuan mereka untuk membayar. Namun ini bukanlah yang terlibat di sini. Masalahnya ialah apakah sewa yang dibayar oleh tanah termiskin masuk ke dalam harga produknya, yang berdasarkan asumsi kita ialah yang menentukan harga pasar umum, secara sama sebagaimana suatu pajak masuk ke dalam harga komoditi yang atasnya ia dipungut, yaitu sebagai suatu unsur yang berdiri sendiri dari nilainya.

Ini sama sekali tidak harus berarti, dan dipertahankan hanya karena perbedaan antara nilai komoditi dan harga produksi mereka masih belum dipahami. Kita sudah mengetahui bahwa harga produksi suatu komoditi sama sekali tidak identik dengan nilainya, sekalipun harga-harga produksi dari komoditi dipandang dalam keseluruhannya ditentukan hanya oleh keseluruhan nilainya, dan sekali gerakan harga produksi komoditi dari berbagai jenis, dengan menganggap semua situasi lainnya tetap sama, secara khusus ditentukan oleh gerakan nilai mereka. Telah dibuktikan bahwa harga produksi suatu komoditi dapat berada di atas atau di bawah nilainya dan bertepatan dengannya hanya dalam kasus-kasus luar-biasa. Namun kenyataan bahwa produk pertanian dijual di atas harga produksi mereka sama sekali tidak membuktikan bahwa mereka juga dijual di atas nilai mereka; tepat seperti kenyataan bahwa produk industri dijual rata-rata menurut harga produksi mereka tidak menunjukkan bahwa mereka dijual menurut nilai mereka. Adalah mungkin bagi produk pertanian untuk dijual di atas harga produksi mereka namun di bawah nilai mereka, tepat sebagaimana banyak produk industri di satu pihak menghasilkan harga produk mereka hanya karena mereka dijual di atas nilai mereka.

Hubungan harga produksi suatu komoditi dengan nilainya ditentukan secara khusus oleh perbandingan antara bagian variabel kapital yang dengannya ia diproduksi dan bagian konstan kapital itu, yaitu oleh komposisi organik kapital yang memproduksinya. Jika komposisi kapital di satu bidang produksi lebih rendah daripada komposisi kapital masyarakat rata-rata, yaitu jika komponen variabelnya, yang dikeluarkan untuk upah-upah, adalah lebih besar dalam hubungan dengan

komponen konstan, yang dikeluarkan untuk kondisi-kondisi material kerja, daripada halnya untuk kapital masyarakat rata-rata, nilai produknya mesti berada di atas harga produksinya. Itu berarti, suatu kapital seperti itu memproduksi lebih banyak nilai-lebih dengan eksploitasi kerja yang sama, dan oleh karena itu lebih banyak laba, daripada suatu bagian integral kapital masyarakat rata-rata yang sama-sama lebih besar, karena ia menggunakan lebih banyak kerja hidup. Nilai produknya dengan demikian berada di atas harga produksinya, karena harga produksi ini setara dengan penggantian kapital itu ditambah laba rata-rata, dan laba rata-rata itu lebih sedikit daripada laba yang diproduksi dalam komoditi ini. Nilai-lebih yang diproduksi oleh kapital masyarakat rata-rata adalah lebih sedikit daripada nilai-lebih yang diproduksi oleh suatu kapoital dengan komposisi rendah ini. Yang sebaliknya berlaku jika kapital yang diinvestasikan dalam suatu bidang produksi tertentu adalah lebih tinggi dalam komposisi daripada kapital masyarakat rata-rata. Nilai komoditi yang diproduksinya lalu berada di bawah harga produksi mereka, yang adalah pada umumnya kenyataannya dengan produk industri yang paling tinggi perkembangannya.

Jika kapital dalam suatu bidang produksi tertentu mempunyai suatu komposisi yang lebih rendah dari kapital masyarakat rata-rata, maka ini pertama-tama hanya suatu pernyataan berbeda untuk kenyataan bahwa produktivitas kerja masyarakat dalam bidang produksi tertentu ini berada di bawah tingkat rata-rata; karena tingkat produktivitas yang dicapai dinyatakan dalam relatif berdominasinya bagian kapital konstan atas kapital variabel, atau dalam terus-menerus menurunnya komponen suatu kapital tertentu yang dikeluarkan untuk upah-upah. Jika kapital dalam suatu bidang produksi tertentu mempunyai suatu komposisi lebih tinggi, sebaliknya, ini menyatakan suatu tingkat perkembangan produktivitas yang lebih tinggi daripada yang rata-rata.

Dengan mengenyampingkan karya-karya artistik yang sesungguhnya, yang dikecualikan dari hal-ikhwal kita oleh justru sifat kasus itu, sudah jelas bahwa berbagai bidang produksi, sesuai dengan sifat-sifat tekniknya, memerlukan perbandingan yang berbeda-beda akan kapital konstan dan kapital variabel, dan bahwa kerja yang hidup mesti memainkan suatu peranan lebih besar dalam beberapa dan suatu peranan lebih kecil dalam lain-lainnya. Dalam industri ekstraktif, misalnya, yang mesti secara jelas dibedakan dari pertanian, bahan mentah sepenuhnya hilang sebagai suatu unsur kapital konstan, dan bahkan bahan bantuan memainkan suatu peranan penting hanya secara sangat kadangkala. Namun bagian lain kapital konstan, kapital tetap, memainkan suatu peranan penting dalam pertambangan. Di sini juga, kita dapat mengukur proses perkembangan itu dengan pertumbuhan realtif dalam kapital konstan dibandingkan dengan kapital variabel.

Jika komposisi kapital dalam pertanian sesungguhnya adalah lebih kecil daripada rata-rata masyarakat, ini merupakan *prima facie* suatu pernyataan kenyataan bahwa di negeri-negeri dengan produksi yang berkembang, pertanian tidak maju dengan batas yang sama seperti industri manufaktur. Dengan mengenyampingkan semua kondisi ekonomi lainnya, yang mempunyai sejumlah pengaruh menentukan, kenyataan ini semata-mata dapat dijelaskan dalam pengertian perkembangan lebih dini dan lebih cepat dalam ilmu-ilmu pengetahuan mekanika, dan teristimewa penerapannya, dibandingkan dengan perkembangan kimia, geologi dan fisiologi yang lebih belakangan dan sebagian masih sangat baru, dan penerapannya pada pertanian khususnya.

Juga suatu kenyataan yang pasti dan telah lama diketahui[6] bahwa kemajuan-kemajuan dalam pertanian itu sendiri selalu dinyatakan dalam suatu pertumbuhan relatif dalam bagian kapital konstan dibandingkan dengan kapital variabel. Apakah komposisi kapital pertanian itu lebih kecil daripada rata-rata masyarakat dalam suatu negeri tertentu dengan produksi kapitalis, misalnya Inggris, merupakan suatu persoalan yang hanya dapat diselesaikan dengan penelitian statistik dan yang akan berlebih-lebihan bagi maksud kita untuk memasukinya secara terperinci. Betapapun, masih berlaku secara teori bahwa hanya berdasarkan dasar pikiran ini nilai produk-produk pertanian dapat naik di atas harga produksinya; yaitu bahwa nilai-lebih yang diproduksi dalam pertanian dengan suatu kapital yang tertentu besarnya, atau, yang berarti hal yang sama, dengan kerja surplus yang digerakkannya dan kuasai (yaitu keseluruhan kerja hidup yang digunakan), adalah lebih besar daripada untuk suatu kapital yang sama besarnya dengan komposisi masyarakat rata-rata.

Oleh karena itu asumsi ini cukup sejauh yang mengenai bentuk sewa yang kita periksa di sini, dan ia merupakan suatu asumsi yang diharuskan agar sewa ini lahir. Di mana hipotesis ini tidak dapat diterapkan, bentuk sewa yang bersesuaian dengannya menghilang.

Namun, kenyataan sederhana ini, mengenai suatu surplus dalam nilai produk-produk pertanian di atas dan melampaui harga produksi mereka sama sekali tidak cukup pada dirinya sendiri untuk menjelaskan keberadaan suatu sewa-tanah yang bebas dari perbedaan-perbedaan dalam kesuburan antara jenis-jenis tanah atau investasi-investasi kapital berturut-turut pada tanah yang sama – singkatnya, mengenai suatu sewa yang secara konseptual berbeda dari sewa diferensial, yang oleh karena itu dapat kita tunjukkan sebagai *sewa mutlak.* Suatu keseluruhan jumlah produk manufaktur dikarakterisasi oleh suatu nilai di atas harga produksi mereka, tanpa dengan begitu menghasilkan suatu surplus di atas dan melampaui laba rata-rata, suatu laba surplus yang dapat ditransformasi menjadi sewa. Adalah lebih keberadaan dan konsep mengenai harga produksi

dan tingkat umum laba yang dilibatkannya yang bersandar pada kenyataan bahwa komoditi individual tidak dijual menurut nilai mereka. Harga-harga produksi lahir dari suatu penyesuaian nilai-nilai komoditi yang dengannya, setelah pembayaran kembali nilai-nilai kapital masing-masing yang dikonsumsi dalam berbagai bidang produksi, keseluruhan nilai-lebih didistribusikan tidak dalam, perbandingan yang dengannya ia diproduksi dalam masing-masing bidang produksi, dan karenanya dikandung dalam produk mereka, melainkan lebih dalam perbandingan dengan ukuran/besarnya kapital-kapital yang dikeluarkan di muka. Hanya dengan cara ini lahirnya suatu laba rata-rata, dan suatu harga produksi bagi komoditi dapat di capai, yang unsur karakteristik darinya ialah laba rata-rata ini. Merupakan kecenderungan selalu dari kapital-kapital untuk menimbulkan, dengan persaingan, penyesuaian dalam distribusi nilai-lebih yang diproduksi keseluruhan kapital ini, dan untuk menanggulangi semua rintangan terhadapnya. Oleh karena itu adalah kecenderungan mereka untuk hanya menenggangi laba surplus yang lahir seperti itu, dalam situasi bagaimanapun, tidak dari perbedaan antara nilai-nilai komoditi dan harga-harga produksi mereka, mrelainkan lebih dari harga produksi umum yang menentukan pasar dan harga produksi individual yang berbeda darinya; laba surplus yang oleh karena itu tidak lahir antara dua bidang produksi yang berbeda, melainkan lebih di dalam masing-masing bidang produksi, sehingga mereka tidak mempengaruhi harga produksi umum dari berbagai bidang, yaitu tingkat laba umum, melainkan lebih mengandaikan transformasi nilai menjadi harga produksi maupun tingkat umum laba. Perkiraan ini, namun, sebagaimana sudah dijelaskan bergantung pada terus-menerus berubahnya distribusi proporsional dari keseluruhan kapital masyarakat di antara berbagai bidang produksi; pada suatu imigrasi dan emigrasi kapital-kapital yang terus-menerus; pada dapat-dialihkannya mereka dari satu bidang ke lain bidang; singkatnya, pada gerakan bebas mereka di antara berbagai bidang produksi ini sebagai sekian banyak bidang investasi yang tersedia bagi bagian-bagian keseluruhan kapital masyarakat yang bebas. Dalam hubungan ini diasumsikan bahwa tiada rintangan, atau setidak-tidaknya hanya rintangan secara kebetulan dan yang sementara, yang mencegah persaingan kapital-kapital itu –misalnya dalam suatu bidang produksi di mana nilai komoditi berada di atas harga produksinya atau manakala nilai-lebih yang diproduksi berada di atas laba rata-rata– dari penurunan nilai hingga harga produksi dan dengan begitu mendistribusikan nilai-lebih tambahan dari bidang produksi di antara semua bidang yang dieksploitasi oleh kapital dalam perbandingan yang semestinya. Jika yang sebaliknya yang terjadi, yaitu kapital menghadapi suatu kekuasaan asing yang dapat diatasinya hanya sebagian atau sama sekali tidak dapat ditanggulanginya, suatu kekuasaan yang membatasi investasinya dalam bidang produksi tertentu, yang mengijinkan hal ini hanya

dalam kondisi-kondisi yang sepenuhnya atau secara sebagian mengecualikan penyetaraan umum dari nilai-lebih untuk memberikan laba rata-rata, maka jelas bahwa dalam bidang-bidang produksi ini suatu laba surplus akan lahir, dari lebihan nilai komoditi di atas harga produksinya, yang ditransfromasi menjadi sewa dan seperti itu menjadi otonom *vis-à-vis* laba. Dan adalah sebagai suatu kekuasaan asing dan suatu rintangan jenis ini kepemilikan tanah dihadapi kapital dalam hubungan investasinya atas tanah itu, atau yang dihadapi tuan-tanah dalam hubungannya dengan kapitalis itu.

Di sini kepemilikan tanah merupakan rintangan yang tidak mengijinkan sesuatu investasi kapital baru atas tanah yang sebelumnya tidak-dibudi-dayakan atau tidak-dikontrakkan tanpa memungut suatu bea, yaitu menuntut suatu sewa, sekalipun tanah itu baru saja dibudi-dayakan adalah dari satu jenis yang tidak menghasilkan sesuatu sewa diferensial, dan yang kecuali bagi kepemlikikan tanah mestinya sudah dibudi-dayakan dengan suatu kenaikan sedikit dalam harga pasar, sehingga harga pasar yang menentukan mesti membayar penggarap tanah terburuk ini harga produksinya saja. Namun sebagai suatu akibat dari rintangan yang telah dipasang pemilikan tanah, harga pasar mesti naik hingga satu titik di mana tanah dapat membayar suatu surplus di atas harga produksi, yaitu suatu sewa.Karena bagaimanapun nilai komoditi yang diproduksi oleh kapital pertanian adalah di atas harga produksi mereka, berdasarkan asumsi kita, sewa ini merupakan lebihan dari nilai di atas harga produksi, atau satu bagian dari lebihan ini (kecuali bagi suatu kasus lebih lanjut yang akan diperiksa segera). Apakah sewa itu setara dengan seluruh perbedaan antara nilai dan harga produksi, atau hanya hingga bagian lebih besar atau lebih kecil dari perbedaan ini, sepenuhnya bergantung pada keadaan persediaan dalam hubungan dengan permintaan dan atas skala areal yang baru dibudi-dayakan. Selama sewa tidak setara dengan lebihan nilai produk pertanian di atas dan melampaui harga produksi mereka, satu bagian dari lebihan ini selalu masuk ke dalam penyetaraan umum dan distribusi proporsional dari semua nilai-lebih di antara berbagai kapital individual. Segera setelah sewa setara dengan lebihan nilai di atas harga produksi, keseluruhan bagian nilai-lebih tambahan ini di atas dan melampaui laba rata-rata akan ditarik dari proses penyetaraan itu. Namun apakah sewa mutlak ini setara dengan seluruh nilai tambahan di atas dan melampaui harga produksi, atau hanya dengan satu bagian darinya, produk-produk pertanian selalu dijual menurut suatu harga monopoli, tidak karena harganya berada di atas nilainya melainkan lebih karena ia setara dengan nilainya, atau berada di bawah nilainya namun di atas harga produksinya. Monopoli mereka terdiri atas nilai mereka yang tidak disamakan dengan harga produksi mereka sebagaimana halnya dengan produk-produk industri lainnya yang nilainya berada di atas harga produksi umum. Karena

satu bagian nilai dan harga produksi di dalam kenyataan adalah suatu konstan tertentu, yaitu harga pokok, kapital = *k* yang dikonsumsi dalam proses produksi, perbedaan itu terletak dalam bagian lainnya, bagian variabel – nilai-lebih yang di dalam harga produksi = *p* adalah laba, yaitu keseluruhan nilai-lebih diperhitungkan atas kapital masyarakat dan pada masing-masing kapital individual sebagai suatu bagian integral darinya, namun yang di dalam nilai komoditi adalah setara dengan nilai-lebih sesungguhnya yang diproduksi oleh kapital tertentu ini, yang merupakan suatu bagian integral dari nilai komoditi yang telah diciptakannya. Jika nilai suatu komoditi berada di atas harga produksinya, harga produksi – $k + p$, dan nilainya $= k + p + d$, sehingga $p + d$ = nilai-lebih yang terkandung di dalamnya. Perbedaan antara nilai dan harga produksi dengan demikian adalah *d*, lebihan dari nilai-lebih yang diproduksi oleh kapital ini di atas nilai-lebih yang dijatahkan kepadanya oleh tingkat umum laba. Berarti dari sini bahwa harga produk-produk pertanian dapat berada di atas harga produksinya tanpa mencapai nilainya. Berarti juga bahwa hingga suatu titik tertentu dapat ada suatu kenaikan harga yang bertahan untuk produk-produk pertanian sebelum harga mereka telah mencapai nilainya. Ini secara sama juga berarti bahwa hanya sebagai suatu akibat dari monopoli pemilikan tanah lebihan nilai produk-produk pertanian atas harga produksinya pada suatu saat tertentu dapat menjadi harga pasar umum mereka. Pada akhirnya ia berarti bahwa dalam kasus ini bukan kenaikan dalam harga produk yang merupakan sebab dari sewa melainkan lebih sewa itu adalah sebab dari kenaikan dalam harga. Jika harga prpoduk dari suatu unit areal dari tanah terburuk = $P + r$, maka semua sewa diferensial naik dengan perkalian-perkalian *r* yang bersesuaian, karena berdasarkan asumsi kita $P + r$ menjadi harga pasar yang menentukan.

Jika komposisi rata-rata dari kapital masyarakat non-pertanian adalah 85_c+15_v, dan tingkat nilai-lebih 100 persen, maka harga produksi akan menjadi 115. Jika susunan kapital pertanian adqalah 75_c+25_v, nilai produk dan nilai pasar yang menentukan akan menjadi 125, dengan tingkat nilai-lebih yang sama. Jika produk-produk pertanian dan non-pertanian diseimbangkan untuk memberikan suatu hartga rata-rata (demi kesingkatannya kita mengasumsiksan bahwa seluruh kapital adalah sama dalam kedua cabang produksi), keseluruhan nilai-lebih akan menjadi 40, yaitu 20 persen atas suatu kapital sebesar 200. Produk masing-masingnya akan dijual dengan 120. Dengan suatu penyetaraan pada harga-harga produksi, oleh karena itu, harga pasar rata-rata dari produk-produk non-pertanian akan menjadi berada di atas nilai mereka, dan dari produk-produk pertanian berada di bawah nilai mereka. Jika produk-produk pertanian dijual menurut nilai penuh mereka, mereka akan berada 5 lebih tinggi, dan produk-produk industri 5 lebih rendah, daripada kalau penyetaraan ini terjadi. Jika kondisi-

kondisi pasar tidak memungkinkan produk-produk pertanian dijual menurut nilai penuh mereka, menurut keseluruhan surplus atas harga produksi mereka, maka akibatnya berada di antara kedua ekstrim itu: produk-produk industri akan dijual sedikit di atas nilai mereka dan produk-produk pertanian akan dijual sedikit di atas harga produksi mereka.

Sekalipun kepemilikan tanah dapat mendorong harga produk-produk pertanian di atas harga produksinya, itu tidak bergantung pada hal ini, melainkan lebih pada keadaan umum pasar, sejauh mana harga pasar naik di atas harga produksi dan kepada nilai itu, dan hingga seberapa luas, oleh karena itu, nilai-lebih diproduksi di atas dan melampaui laba rata-rata tertentu dalam pertanian tidak ditransformasi menjadi sewa ataupun masuk ke dalam penyetaraan umum nilai-lebih yang menetapkan laba rata-rata. Betapapun, sewa mutlak ini, yang lahir dari lebihan nilai di atas dan melampaui harga produksi, adalah semata-mata suatu bagian dari nilai-lebih pertanian, transformasi nilai-lebih ini menjadi sewa, perampasannya oleh pemilik-tanah; tepat sebagaimana sewa diferensial lahir dari transformasi lebihan laba menjadi sewa, perampasannya oleh kepemilikan tanah, pada harga produksi umum yang menentukan. Dua bentuk sewa ini adalah bentuk-bentuk normal satu-satunya. Kecuali ini, sewa hanya dapat berasal dari suatu harga monopoli sejati, yang tidak ditentukan oleh harga produksi komoditi ataupun oleh nilai mereka, melainkan lebih oleh permintaan para pembeli dan kemampuan mereka untuk membayar, pertimbangan-pertimbangan yang oleh karena itu masuk pada teori persaingan di mana gerakan harga-harga pasar sesungguhnya diselidiki. Jika semua tanah yang tersedia bagi pertanian dalam suatu negeri dikontrakkan –dengan mengasumsikan cara produksi kapitalis, dan kondisi di mana-mana normal adanya– maka tidak akan ada tanah yang tidak menghasilkan sewa, namun akan ada investasi-investasi kapital, khususnya bagian-bagian dari kapital yang diinvestasikan pada tanah, yang tidak menghasilkan sewa; karena begitu tanah itu dikontrakkan, pemilikan tanah berhenti beroperasi sebagai suatu rintangan mutlak pada investasi kapital yang diperlukan. Ia bahkan terus beroperasi sebagai suatu rintangan relatif, sejauh pengembalian kapital yang dimasukkan ke dalam tanah kepada pemilik-tanah itu menetapkan rintangan-rintangan yang sangat menentukan bagi pengusaha pertanian itu. Sekalipun begitu di dalam hal ini semua sewa akan ditransformasi menjadi suatu sewa diferensial yang tidak ditentukan oleh kualitas tanah itu melainkan lebih oleh perbedaan antara laba surplus yang lahir atas suatu kelas tanah tertentu sesudah investasi-investasi kapital terakhir, dan sewa yang akan dibayar untuk kontrak tanah dari kelas terburuk itu. Pemilikan tanah beroperasi sebagai suatu rintangan mutlak hanya sejauh sesuatu ijin untuk menggunakan tanah, sebagai satu bidang investasi bagi kapital, memungkinkan pemilik-tanah untuk menarik suatu upeti.

Begitu ijin ini diberikan, pemilik-tanah tidak dapat lagi menempatkan sesuatu rintangan mutlak pada tingkat kuantitatif investasi kapital atas suatu bidang tanah tertentu. Dalam hal pembangunan-rumah, suatu rintangan selalu dipaksakan oleh pemilikan bertanah dari satu pihak ketiga akan tanah yang di atasnya rumah itu mesti dibangun. Namun beitu tanah ini dikontrakkan untuk maksud-maksud pembangunan-rumah, maka berganting pada pengontrak apakah ia berencana mendirikan sebuah rumah besar atau sebuah rumah kecil di atasnya.

Jika komposisi rata-rata kapital pertanian adalah sama dengan dari kapital rata-rata masyarakat, atau bahkan lebih tinggi daripadanya, maka hasilnya ialah menghilangnya sewa mutlak dalam pengertian yang dikemukakan di atas, yaitu suatu sewa yang berbeda dari sewa diferensial maupun dari sewa yang bergantung pada suatu harga monopoli yang sesungguhnya. Nilai produk pertanian itu tidak akan berada di atas harga produksinya, dan kapital pertanian tidak akan menggerakkan lebih banyak kerja, dan dengan demikian tidak mewujudkan lebih banyak kerja surplus, daripada yang dilakukan oleh kapital non-pertanian. Akan merupakan hal yang sama jika komposisi kapital pertanian disetarakan dengan komposisi kapital masyarakat rata-rata dengan majunya pertanian.

Pada pengelihatan perama mungkin kelihatannya sebuah kontradiksi untuk mengasumsikan bahwa di satu pihak komposisi kapital pertanian meningkat, dengan bagian konstannya bertumbuh vis-à-vis bagian variabelnya, sedang di lain pihak harga produk-produk pertanian naik cukup tinggi bagi tanah baru dan lebih buruk daripada yang sebelumnya untuk membayar suatu sewa, yang dalam hal ini hanya dapat berasal dari suatu lebihan harga pasar di atas nilai dan harga produksi, dengan kata-kata lain hanya dari suatu harga monopoli untuk produk itu.

Suatu perbedaan mesti dikemukakan di sini.

Ketika kita mulai mempertimbangkan pembentukan tingkat laba, kita mengetahui bahwa kapital-kapital dari komposisi teknik yang serupa, yang menggerakkan jumlah kerja yang sama sebanding dengan mesin dan bahan mentah, masih dapat disusun secara berbeda karena nilai-nilai yang berbeda-beda dari komponen-komponen kapital konstan itu. Bahan mentah atau mesin dapat lebih mahal dalam satu kasus daripada kasus lainnya. Untuk menggerakkan jumlah kerja yang sama (dan ini perlu berdasarkan asumsi kita, untuk mengerjakan jumlah bahan mentah yang sama), suatu kapital yang lebih besar mesti dikeluarkan di muka dalam kasus yang satu daripada kasus lainnya, karena dengan suatu kapital 100, misalnya, aku tidak dapat menggerakkan jumlah kerja yang sama jika bahan mentah yang mesti dibeli dari 100 dalam kedua kasus itu berbiaya dalam kasus yang satu 40 dan dalam kasus lainnya 20. Namun kita

langsung melihat, jika harga dari bahan mentah yang lebih mahal jatuh hingga tingkat dari bahan mentah yang lebih murah, bahwa kapital-kapital ini tidak kurang kesamaannya dalam komposisi tekniknya. Rasio nilai antara kapital variabel dan kapital konstan akan menjadilah sama, sekalipun tiada perubahan telah terjadi dalam perbandingan teknik antara kerja yang hidup yang digunakan dan kuantitas dan sifat kondisi kerja yang diperlukan. Suatu kapital dengan komposisi organik yang lebih rendah, dipandang semata-mata dalam pengertian komposisi nilainya, terbukti dapat naik hingga tingkat sama itu sebagai suatu kapital dengan komposisi organik yang lebih tinggi, semata-mata dengan suatu peningkatan dalam nilai bagian-bagian konstannya. Mari kita ambil satu kapital dari $60_c + 40_v$, yang oleh karena itu menggunakan banyak sekali mesin dan bahan mentah dalam hubungan dengan tenaga-kerja hidup, dan kapital lain dari $40_c + 60_v$, yang menggunakan banyak kerja hidup (60 persen), sedikit mesin (katakan 10 persen) dan bahan mentah sedikit dan murah dalam hubungan dengan tenaga-kerjanya (misalnya 30 persen): suatu kenaikan sederhana dalam nilai bahan mentah dan bantuan yang tersebut belakangan dari 30 hingga 80 dengan demikian akan menyetarakan komposisi itu, karena kapital kedua kini akan memerlukan 80 bahan mentah dan 60 dalam tenaga-kerja untuk setiap 10 dalam mesin, yaitu $90_c + 60_v$, yang direduksi ke dalam persentase juga akan menjadi $60_c + 40_v$, tanpa terjadinya sesuatu jenis perubahan teknik di dalam komposisinya. Kapital-kapital dengan komposisi organik sama dengan demikian dapat mempunyai suatu komposisi nilai yang berbeda, dan kapital-kapital dengan suatu persentase [nilai] komposisi dapat berada pada berbagai tingkat komposisi organik, yang memperagakan berbagai tingkat perkembangan yang berbeda-beda dari produktivitas kerja masyarakat. Dengan demikian kenyataan semata-mata bahwa kapital pertanian sekarang berada pada tingkat yang sama dengan komposisi nilai tidak akan membuktikan bahwa produktivitas kerja masyarakat telah berkembang tinggi secara setara. Semua yang dapat dibuktikannya ialah bahwa produknya sendiri, yang lagi-lagi merupakan bagian dari kondisi-kondisi produksinya, adalah lebih mahal, atau bahwa bahan-bahan pembantu seperti pupuk, yang lazimnya diperoleh secara lokal, kini mesti diangkut dari jauh, dsb.

Namun, dengan mengenyampingkan ini, kita masih harus memperhatikan sifat-sifat khusus pertanian.

Asumsikan bahwa mesin penghemat-kerja, bahan-bantuan kimiawi, dsb. merupakan suatu bagian lebih besar, sehingga kapital konstan bertumbuh dalam hubungan dengan tenaga-kerja yang digunakan – tidak hanya dalam nilai melainkan juga dalam kuantitas. Namun di dalam pertanian (seperti juga dalam pertambangan), kita tidak saja mesti mempertimbangtkan produktivitas kerja masyarakat melainkan juga produktivitas alaminya juga, yang bergantung pada

kondisi alami yang di dengannya kerja itu dilakukan. Adalah mungkin bagi peningkatan dalam produktivitas masyarakat pertanian untuk secara sederhana mengkompensasi kemerosotan dalam produktivitas alami, atau bahkan tidak banyak melakukan hal ini –dan kompensasi hanya dapat berguna-hasil untuk suatu periode tertentu– sehingga dengan perkembangan teknik itu sekalipun, produk itu tidak menjadi lebih murah tetapi hanya dicegah menjadi lebih mahal. Adalah juga mungkin, dalam suatu situasi harga-harga gandum yang naik, bagi jumlah mutlak yang diproduksi untuk turun sedangkan produk surplus relatif bertumbuh; yaitu mungkin terdapat suatu peningkatan relatif dalam kapital konstan, yang untuk bagian besar terdiri atas mesin atau ternak, hanya depresiasinya yang mesti digantikan, dan suatu kemerosotan yang bersesuaian dalam bagian variabel kapital itu, yang dikeluarkan untuk upah-upah, yang selalu mesti digantikan sepenuhnya dari produk itu.

Namun adalah juga mungikin bahwa, dengan kemajuan pertanian, hanya suatu kenaikan sedang-sedang dalam harga pasar di atas rata-rata akan diperlukan bagi tanah lebih miskin yang, dengan suatu tingkat bantuan teknik yang lebih rendah, akan memerlukan suatu kenaikan dalam harga pasar, untuk di budi-dayakan dan juga menghasilkan suatu sewa.

Kenyataan bahwa dalam usaha peternakan, misalnya, jumlah tenaga-kerja yang digunakan dalam keseluruhannya adalah sangat kecil jika dibandingkan dengan kapital konstan yang berada di dalam peternakan itu sendiri, dapat dianggap sebagai penolakan anggapan bahwa kapital pertanian, dalam batas-batas persentase, menggerakkan lebih banyak tenaga-kerja daripada yang dilakukan kapital non-pertanian dengan komposisi rata-rata masyarakat. Namun, mesti dinyatakan di sini, bahwa dalam menjelaskan sewa kita menganggap sebagai penentu (determinan) awal ialah seksi kapital pertanian yang memproduksi bahan makanan biji-bijian yang menentukan dan dengan demikian kebutuhanh hidup terpenting untuk semua rakyat beradab. Adam Smith sudah membuktikan, dan ini merupakan salah-satu jasa yang dilakukannya, bahwa dalam usaha peternakan dan dalam rata-rata umumnya dari semua kapital yang diinvestasikan pada tanah yang tidak masuk ke dalam produksi dari bahan makanan terpenting, seperti gandum mislnya, penentuan harga adalah sepenuhnya berbeda. Harga di sini ditentukan oleh kenyataan bahwa harga produk tanah yang digunakan, katakan, sebagai suatu padang rumput buatan untuk ternak, namun yang secara sama dapat pula diubah menjadi tanah berkualitas tertentu yang baik untuk ditanami, mesti naik cukup tinggi untuk menhasilkan sewa yang sama seperti tanah yang sama baiknya untuk ditanami; dalam hal ini, karenanya, sewa tanah untuk tanaman-gandum merupakan suatu faktor penentu dalam harga ternak, sehingga Ramsay benar ketika menyatakan bahwa dengan cara ini harga ternak

secara buatan dinaikkan oleh sewa, oleh pernyataan ekonomi kepemilikan tanah, dan dengan demikian oleh kepemilikan tanah itu sendiri.[7]

> "Dengan perluasan di samping pembudi-dayaan binatang buas yang tidak-dijinakkan menjadi tidak cukup untuk memasok permintaan akan daging pejagal. Sebagian besar dari tanah-tanah yang dibudi-dayakan mesti digunakan dalam pemeliharaan dan penggemukan ternak, yang darinya harga, oleh karena itu, mesti cukup untuk membayar, tidak saja kerja yang diperlukan untuk memelihara mereka, melainkan sewa yang si tuan-tanah dan laba yang si pengusaha pertanian mestinya dapat tarik dari tanah seperti itu yang digunakan dalam penggarapan tanah. Ternak yang dipelihara dengan tambatan yang paling tidak dibudi-dayakan, manakala dibawa ke pasar yang sama, adalah, sebanding dengan berat dan kebaikannya, dijual dengan harga yang sama seperti yang dipelihara di atas tanah yang paling diperbaiki. Para pemilik tambatan-tambatan itu diuntungkan olehnya, dan menaikkan sewa tanah mereka sebanding dengan harga ternak mereka." (Adam Smith, Buku Satu, Bab XI, I).

Dalam hal ini, juga, oleh karena itu, sewa diferensial, berbeda dari sewa gandum, memilih tanah yang paling buruk.

Sewa mutlak menjelaskan gejala-gejala tertentu yang pada penglihatan pertama membuat sewa tampak disebabkan oleh suatu harga monopoli semata-mata. Ambil misalnya pemilik suatu tanah-kehutanan yang berada tanpa sesuatu tindakan manusia, yaitu, tidak sebagai hasil penghutanan –di Norwegia, misalnya– dan membubuhkan ini pada contoh Adam Smith. Jika padanya dibayarkan suatu sewa oleh seorang kapitalis yang menebang kayu, barangkali untuk memenuhi permintaan Inggris, ia dibayar sewa yang lebih besar atau lebih kecil dalam kayu di atas dan melampaui laba atas kapital yang dikeluarkan di muka. Ini berarti dalam hal produk yang semurninya alami ini sebagai suatu biaya tambahan monopoli sederhana. Namun, dalam kenyataan sesungguhnya, kapital di sini terdiri hampir semata-mata atas kapital variabel yang dikeluarkan untuk kerja, yang oleh karena itu menggerakkan lebih banyak kerja surplus daripada suatu kapital lain dari ukuran yang sama. Nilai kayu yang dengan demikian mengandung suatu lebihan kerja tidak-dibayar yang lebih banyak, atau nilai-lebih, daripada produk kapital-kapital dengan komposisi yang lebih tinggi. Laba rata-rata dengan demikian dapat dibayar dari kayu itu, sedangkan suatu lebih penting menambahkan pada pemilik hutan-kayu dalam bentuk sewa. Kita dapat mengasumsikan, sebaliknya, bahwa dengan kemudahan yang dengannya penebangan kayu itu dapat diperluas, dan produksi kayu ini dengan demikian dengan cepat ditingkatkan, maka permintaan akan harus naik sangat tajam untuk membuat harga kayu itu setara dengan nilainya, sehingga seluruh lebihan kerja yang tidak dibayar (di atas dan melampaui bagian yang ditambahkan pada si

kapitalis sebagai laba rata-rata) dapat menambahkan pada pemilik itu dalam bentuk sewa.

Kita telah mengasumsikan bahwa tanah yang baru dibudi-dayakan adalah dari kualitas yang lebih miskin lagi daripada yang terburuk yang sebelumnya dibudi-dayakan. Jika ia lebih baik, maka ia menghasilkan suatu sewa diferensial. Di sini, namun, kita justru menyelidiki kasus di mana sewa tidak muncul sebagai sewa diferensial. Hanya terdapat dua kemungkinan alternatif di sini. Entah tanah yang baru di ambil itu adalah lebih buruk, atau ia hanya sama bagusnya seperti yang terakhir. Satu-satunya kasus yang tersisa untuk diperiksa ialah manakala ia sama bagusnya.

Tanah yang sama bagusnya, dan bahkan yang lebih baik, dapat dibudi-dayakan lagi dengan berkembangnya pertanian secara sama baiknya seperti tanah yang lebih buruk, sebagaimana sudah kita buktikan dalam kasus sewa diferensial.

Pertama-tama, karena dalam kasus sewa diferensial (dan sewa pada umumnya, karena bahkan dalam kasus sewa non-diferensial selalu masih terdapat persoalan apakah kesuburan tanah itu di satu pihak, dan lokasinya di pihak lain, memungkinkannya untuk dibudi-dayakan dengan harga yang berlaku, dengan laba dan sewa), dua faktor beroperasi dalam arah berlawanan, kadangkala saling mengimbangi satu-sama-lain dan kadangkala dengan satu yang menjomplangkan yang lainnya. Suatu kenaikan dalam harga pasar –dengan mengasumsikan bahwa harga pokok budi-daya tidak jatuh, dengan kata-kata lain bahwa kemajuan teknik tidak merangsang budi-daya tambahan– dapat membudi-dayakan lebih banyak tanah subur yang sebelumnya dikecualikan dari persaingan dengan lokasinya. Atau, kalau tidak begitu, dalam kasus tanah yang kurang subur, ia dapat meningkatkan kelebihan lokasi sedemikian banyaknya sehingga ini menseimbangkan hasil yang rendah itu. Secara bergantian, bahkan jika harga pasar tidak naik, lokasi itu dapat membawa tanah lebih baik bersaing lewat cara-cara komunikasi yang diperbaiki, sebagaimana telah kita lihat pada suatu skala besar dengan negara-negara padang rumput Amerika Utara. Bahkan di negeri-negeri yang telah lama diadabkan hal ini terus-menerus adalah kasusnya, jika tidak pada skala yang sama seperti di koloni-koloni, di mana, seperti dengan tepat dicatat oleh Wakefield,[8] lokasi adalah menentukan. Dengan demikian pertama-tama akibat-akibat kontradiktif dari lokasi dan kesuburan, dan berubah-ubahnya faktor lokasi, yang terus-menerus diseimbangkan, selalu menimbulkan perubahan-perubahan progresif yang juga cenderung mengimbangkan, secara bergantian membawa bidang-bidang tanah yang sama baiknya, yang lebih baik atau lebih buruk ke dalam persaingan dengan yang sebelumnya telah dibudi-dayakan.

Kedua. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan alam dan agronomi,

kesuburan tanah itu sendiri berubah, karena terdapat suatu perubahan dalam cara-cara yang dengannya unsur-unsur tanah dibuat dapat dieksploitasi secara langsung. Pada masa yang baru berlalu, misalnya, varitas-varitas tanah yang ringan, yang sebelumnya dipandang tidak bermutu, telah naik ke peringkat pertama di Perancis dan distrik-distrik Inggris sebelah timur. (Lihat Passy.)[9] Di lain pihak. Tanah yang telah dianggap miskin bukan karena komposisi kimiawinya melainkan karena rintangan mekanika dan fisik menghalangi pembudi-dayaannya telah diubah menjadi tanah bagus segera setelah cara penanggulangan rintangan ini ditemukan.

Ketiga. Di semua negeri dengan peradaban yang telah lama-bercokol, kondisi-kondisi sejarah lama dan tradisional, dalam bentuk tanah-tanah kerajaan, tanah-tanah umum, dsb. telah menahan bidang-bidang tanah yang sangat luas dari pertanian dalam suatu cara yang semurninya sewenang-wenang. Urutan yang dengannya tanah-tanah ini dibudi-dayakan tidak bergantung pada kualitas ataupun lokasi mereka, melainkan lebih pada kondisi-kondisi eksternal belaka. Sejarah tanah-tanah umum Inggris, sebagaimnana ini secara berturut-turut diubah menjadi kepemilikan perseorangan dengan Undang-undang Tanah Berpagar dan dibajak,[10] menunjukkan bahwa tiada yang dapat lebih tidak masuk akal daripada ide fantastik bahwa urutan ini telah direncanakan oleh seorang ahli kimia pertanian modern dengan cara Liebig, dan bahwa bidang-bidang tertentu telah ditandai untuk pembudi-dayaan berdasarkan sifat-sifat kimiawi mereka sedangkan lain-lainnya dikecualikan. Yang menentukan di sini adalah lebih *kesempatan yang menjadikan maling*: dalih-dalih hukum yang lebih atau kurang masuk-akal bagi penerimaan yang ditemukan para tuan-tanah besar.

Keempat. Dengan mengenyampingkan kenyataan bahwa tingkat kependudukan dan kapital yang dicapai pada sesuatu waktu tertentu menetapkan suatu batas tertentu pada perluasan pertanian, bahkan jika suatu batas yang elastik; mengenyampingkan juga, akibat kejadian-kejadian yang mempunyai suatu pengaruh sementara atas harga pasar, seperti suatu rentetan musim-musim yang menguntungkan atau tidak menguntungkan, perluasan geografi pertanian kemudian bergantung pada keseluruhan kondisi pasar kapital dan keadaan bisnis dalam negeri bersangkutan. Selama periode-periode sepinya bisnis, kemungkinan bahwa tanah yang tidak dibudi-dayakan dapat menghasilkan suatu laba rata-rata bagi pengusaha pertanian –entah ia membayar atau tidak membayar sewa– tidak cukup untuk mengalihkan kapital tambahan kepada pertanian. Selama periode-periode lain, manakala kapital berlimpahan, ia mengalir ke dalam pertanian bahkan tanpa suatu kenaikan dalam harga-harga pasar, selama kondisi-kondisi normal dipenuhi. Tanah lebih baik daripada yang sebelumnya dibudi-dayakan dalam kenyataan hanya dikecualikan dari persaingan oleh unsur lokasi, atau oleh

rintangan-rintangan sebelumnya yang belum diterobos, atau kalau tidak secara kebetulan. Oleh karena itu kita hanya mesti berurusan dengan jenis-jenis tanah yang sama baiknya seperti yang terakhir dibudi-dayakan. Di antara tanah baru dan yang terakhir dibudi-dayakan, namun, selalu terdapat suatu perbedaan dalam bentuk berbagai ongkos pembajakan, dan adalah bergantung pada tingkat harga-harga pasar dan kondisi-kondisi perkreditan apakah ini dilakukan atau tidak. Begitu tanah ini sungguh-sungguh masuk dalam persaingan, harga pasar jatuh kembali pada tingkatnya yang sebelumnya, dengan kondisi-kondisi tetap sama, sehingga tanah baru itu akan menghasilkan sewa yang sama seperti tanah lama yang bersesuaian. Hipotesis bahwa ia tidak menghasilkan sewa didemonstrasikan oleh pqara pendukungnya dengan mengasumsikan yang sesungguhnya mesti dibuktikan, yaitu bahwa tanah terakhir itu tidak menghasilkan sesuatu sewa. Orang dapat membuktikan dengan cara yang sama bahwa rumah-rumah terakhir dibangun tidak menghasilkan sewa di samping bunga sederhana atas bangunan-bangunan, bahkan jika bangunan-bangunan itu disewakan. Kenyataan sesungguhnya ialah bahwa mereka menghasilkan sewa-tanah bakkan sebelum mereka mendatangkan/-menghasilkan sewa-rumah, karena mereka seringkali kosong untuk waktu lama. Tepat sebagaimana investasi kapital berturut-turut atas satu bidang tanah dapat menghasilkan suatu produk surplus proporsional dan karenanya sewa yang sama seperti investasi-investasi pertama, demikian pula bidang-bidang yang berkualitas sama seperti yang terakhir dibudi-dayakan menghasilkan produk yang sama dengan biaya yang sama. Kalau tidak begitu akan tidak dapat dimengerti bagaimana bidang-bidang berkualitas sama akan pernah dibudi-dayakan secara berturut-turut dan tidak semuanya sekaligus, atau mengapa hal itu itu dilakukan, karena yang pertama akan menyeret serta persaingan dari semua lainnya. Pemilik-tanah selalu siap untuk menarik suatu sewa, yaitu menerima sesuatu secara cuma-cuma, namun kapital mengharuskan kondisi-kondisi tertentu agar memenuhi hasratnya. Saling bersaingnya bidang-bidang tanah tidak bergantung pada maksud pemilik-tanah untuk membuat mereka bersaing melainkan lebih pada ketersediaan kapital untuk bersaing pada bidang-bidang baru dengan yang lama.

Batas hingga mana sewa pertanian sesungguhnya merupakan semata-mata suatu harga monopoli hanya dapat suatu sewa yang kecil, tepat sebagaimana sewa mutlak hanya dapat kecil dalam kondisi-kondisi normal, berapapun lebihan nilai produksi itu atas harga produksinya. Hakekat sewa murlak terdiri atas: kapital-kapital yang sama besarnya menghasilkan jumlah nilai-lebih yang berbeda-beda dalam berbagai bidang produksi sesuai dengan susunan rata-rata mereka yang berbeda-beda, dengan suatu tingkat nilai-lebih yang setara atau eksploitasi kerja yang setara. Di dalam industri jumlah nilai-lebih yang berbeda-beda

disetarakan untuk memberikan laba rata-rata dan dibagi secara seragam di antara kapital-kapital individual sebagai bagian-bagian integral dari keseluruhan kapital. Kepemilikan tanah, kapan saja produksi memerlukan tanah, entah bagi pertanian atau untuk penggalian bahan-bahan mentah, menahan penyetaraan ini bagi kapital-kapital yang diinvestasi atas tanah itu dan menangkap suatu bagian nilai-lebih yang kalau tidak akan masuk ke dalam proses penyetaraan itu, dengan tingkat laba umum tertentu. Sewa lalu merupakan satu bagian dari nilai komoditi, khususnya nilai-lebihnya, yang semata-mata menambahkan pada para pemilik-tanah yang menggalinya dari kaum kapitalis, sebagai gantinya kepada kelas kapitalis yang telah menariknya dari kaum pekerja. Dalam hubungan ini telah diasumsikan bahwa kapital pertanian menggerakkan lebih banyak kerja daripada suatu bagian kapital non-pertanian yang sama besarnya. Luasnya kesenjangan ini, atau keberadaannya saja, bergantung pada perkembangan relatif pertanian *vis-à-vis* industri. Karena sifat kasus itu, perbedaan ini mesti berkurang dengan kemajuan pertanian, kecual rasio yang di dalamnya bagian variabel dari kapital merosot vis-à-vis bagian konstan adalah masih lebih besar dalam kapital industri daripada dalam kapital pertanian.

Sewa mutlak memainkan suatu peranan yang lebih penting dalam industri penggalian sesungguhnya, di mana satu unsur dari kapital konstan, bahan mentah, sepenuhnya menghilang, dan di mana, dengan pengecualian cabang-cabang yang untuknya bagian yang terdiri atas mesin-mesin dan kapital tetap lainnya adalah sangat penting, komposisi kapital yang paling rendah selalu berlaku/menentukan. Justru di sini, di mana sewa tampaknya disebabkan oleh suatu harga monopoli saja, kondisi pasar yang luar-biasa menguntungkan diperlukan bagi komoditi untuk dijual menurut nilainya atau bagi sewa untuk menyamai seluruh lebihan nilai-lebih dalam suatu komoditi di atas dan melampaui harga produksinya. Inilah kasusnya, misalnya, dengan sewa untuk tempat penangkapan ikan, tambang-tambang, hutan-hutan alami, dsb.[11]

BAB 46

SEWA BANGUNAN. SEWA PERTAMBANGAN. *HARGA TANAH*

Kapan saja ada sewa, sewa diferensial selalu muncul dan selalu mengikuti hukum-hukum yang sama seperti yang berlaku dalam pertanian. Ke manapun tenaga-tenaga alam dapat dimonopoli dan memberikan kepada pengusaha industri yang menggunakannya suatu laba surplus, entah sebuah air-terjun, sebuah pertambangan yang kaya, tempat pengangkapan ikan atau sebuah tempat pembangunan yang bagus situasinya, orang yang ditandai sebagai pemilik obyek-obyek alam ini, berkat haknya atas suatu bagian bumi, merebut laba surplus ini dari kapital yang berfungsi dalam bentuk sewa. Sejauh yang berkenaan dengan tanah untuk bangunan, Adam Smith telah mendiskusikan bagaimana dasar sewanya, seperti dengan semua tanah non-pertanian, ditentukan oleh sewa pertanian sesungguhnya (Buku I, Bab XI, 2 dan 3). Sewa ini pertama-tama dikarakterisasi oleh pengaruh lokasi yang dominan di sini atas sewa diferensial (sangat penting, misalnya, dalam kasus kebun-kebun anggur, dan tanah angunan di kota-kota besar); kedua, oleh kepasivan sepenuhnya dan yang nyata yang diperagakan pemiliknya, yang aktivitasnya semata-mata terdiri atas pengeksploitasian kemajuan-kemajuan dalam perkembangan masyarakat (khususnya dalam kasus pertambangan-pertambangan), yang terhadapnya ia tidak menyumbang dan yang di dalamnya ia tidak mengambil resiko apapun, tidak seperti si kapitalis industri; akhirnya, dengan lebih berlakunya suatu harga monopoli dalam banyak kasus, dan khususnya eksploitasi kemiskinan yang paling tidak tahu malu (karena kemiskinan merupakan suatu sumber yang lebih berhasil untuk sewa-rumah dari tambang-tambang Potosi adanya bagi Spanyol);[12] tenaga luar-biasa yang diberikannya kepada kepemilikan tanah manakala ia dipadukan dengan kapital industri dalam tangan yang sama memungkinkan kapital dalam prakteknya mengecualikan kaum pekerja yang terlibat dalam suatu perjuangan akan upah justru dari bumi itu sendiri sebagai habitat mereka.[13] Di sini satu bagian masyarakat justru menuntut dari bagian masyarakat lainnya suatu upeti akan hak hidup di atas bumi, tepat sebagaimana kepemilikan tanah pada umumnya melibatkan hak para pemilik untuk mengeksploitasi permukaan bumu, perut bumi, udara dan dengan begitu pemeliharaan dan perkembangan kehidupan. Kenaikan dalam kependudukan, dan konsekuensi kebutuhan yang bertumbuh akan perumahan, bukan satu-satunya faktor yang tidak bisa tidak meningkatkan sewa atas bangunan. Demikian pula dengan perkembangan kapital

tetap, yang tidak diwujudkan dalam tanah atau berakar di dalamnya, seperti semua bangunan industri, jalanan kereta-api, pabrik-pabrik, dermaga-dermaga, dsb., yang berlandaskan padanya. Bahkan dengan niat baik Carey tidak mungkin mengacaukan sewa-rumah, sejauh-jauh ini merupakan bunga dan penyusutan bagi kapital yang diinvestasikan dalam rumah itu, dengan sewa tanah semurni dan semata-mata, khususnya ketika, seperti di Inggris, pemilik-tanah itu dan pembangun spekulatif itu sepenuhnya merupakan dua orang yang berbeda. Dua unsur masuk dalam pertimbangan di sini: di satu pihak eksploitasi bumi untuk maksud reproduksi atau penggalian, di lain pihak ruang yang diperlukan sebagai suatu unsur bagi sesuatu produksi dan sesuatu aktivitas manusia. Dalam kedua hal itu kepemilikan tanah menuntut upetinya. Permintaan akan tanah bangunan menaikkan nilai tanah sebagai ruang dan fondasi, sedang pada waktu bersamaan terdapat suatu pertumbuhan permintaan akan unsur-unsur konstitusi fisik bumi yang berfungsi sebagai bahan bangunan.[14]

Kita sudah memberikan sebuah contoh mengenai bagaimana kota-kota yang mengalami pertumbuhan pesat, khususnya di mana pembangunan dilakukan dengan gaya-pabrik, seperti di London, adalah sewa-tanah dan bukan rumah-rumah itu sendiri yang merupakan obyek dasar yang sesungguhnya dari pembangunan spekulatif; lihat Buku II, Bab 12, hal. 311-12, kesaksian seorang pembangun spekulatif London, Edward Capps, di muka Komite Undang-undang Bank tahun 1857. Ia mengatakan di sana, no. 5435: Aku pikir seseorang yang ingin naik di dunia nyaris tidak dapat berharap naik dengan mengikuti sebuah perdagangan yang jujur.....perlu baginya untuk menambahkan pembangunan spekulatif, dan yang mesti dilakukan tidak dalam suatu skala kecil, ... karerna pembangun mendapatkan laba yang sangat kecil dari bangunan-bangunan itu sendiri; ia mendapatkan bagian pokok dari laba itu dari sewa tanah yang diperbaiki. Barangkali ia mengambil sebidang tanah, dan sepakat memberikan £300 setahun untuk tanah itu; dengan pengeluarannya secara berhati-hati, dan menempatkan gambaran bangunan tertentu di atasnya, ia dapat berhasil dalam mendapatkan £400 atau £450 setahun dari situ, dan labanya akan menjadi sewa-tanah yang ditingkatkan dengan £100 atau £150 setahun, lebih daripada laba bangunan-bangunan yang ..., dalam banyak kejadian nyaris tidak pernah diperhatikannya.

Dalam hubungan ini jangan dilupakan bahwa setelah harta tidak bergerak berwujud itu telah jatuh-waktu, dan ini paling lama adalah sembilan-puluh-sembilan tahun, tanah bersama semua bangunan di atasnya, dan dengan suatu sewa-tanah yang sementara itu pada umumnya telah menjadi dua-kali-lipat, tiga-kali-lipat atau lebih, kembali dari pembangun spekulatif atau pewarisnya kepada pemilik-tanah asli terakhir.

Sewa pertambangan ditentukan tepat sebagaimana sewa pertanian.

Terdapat sejumlah yang darinya produk itu nyaris mencukupi untuk membayar kerja, dan menggantikan, bersama dengan laba lazimnya, persediaan yang digunakan dalam mengerjakannya. Mereka memberikan sejumlah laba pada pelaksana pekerjaan itu, namun tiada sewa pada tuan-tanah. Mereka tidak dapat dikerjakan secara menguntungkan oleh siapapun kecuali oleh tuan-tanah itu, yang, dirinya sendiri sebagai pelaksana pekerjaan itu, mendapatkan laba lazimnya dari kapital yang digunakan di dalam pekerjaan itu. Banyak tambang batu-bara di Skotlandia dikerjakan dengan cara ini, dan tidak dapat dikerjakan dengan cara lain. Tuan-tanah tidak akan memperkenankan siapapun lainnya mengerjakannya tanpa membayar sesuatu sewa kepada dirinya, dan tiada yang dapat membayar sesuatu sewa itu.(Adam Smith, Buku I, Bab XI, II [hal. 270]).

Perlu sekali membedakan apakah sewa itu mengalir dari suatu harga monopoli yang independen untuk produk atau tanah itu sendiri, atau apakah produk-produk itu dijual dengan suatu harga monopoli dengan adanya suatu sewa. Dengan harga monopoli di sini kita maksudkan sesuatu harga yang semata-mata ditentukan oleh hasrat dan kemampuan pembeli untuk membayar, secara tidak bergantung pada harga produk itu sebagaimana yang ditentukan oleh harga produksi dan nilai. Sebuah kebun anggur menghasilkan suatu harga monopoli jika ia memproduksi anggur yang berkualitas istimewa sekali tetapi hanya dapat diproduksi dalam suatu kuantitas yang relatif sedikit. Berkat harga monopoli ini, pengusaha-anggur yang lebihan/ekses atas nilai produksinya ditentukan semurni dan semata-mata oleh kekayaan dan pilihan para peminum-anggur modern dapat mewujudkan suatu laba surplus yang besar. Laba surplus ini, yang dalam kasus ini mengalir dari suatu harga monopoli, ditransformasi menjadi sewa dan menambahkan dalam bentuk ini pada pemilik-tanah berdasarikan haknya atas bagian bumi yang diberkati sifat-sifat istimewa ini. Di sini, oleh karena itu, harga monopoli itu menciptakan sewa itu. Sebaliknya, sewa itu akan menciptakan harga monopoli itu jika gandum tidak hanya dijual di atas harga produksinya melainkan juga di atas nilainya, sebagai suatu akibat dari rintangan bahwa pemilikan tanah menentang investasi kapital yang bebas-sewa atas tanah yang tidak digarap. Kenyataan bahwa hanya hak yang dipunyai sejumlah orang atas kekayaan dalam bumi yang memungkinkan mereka menguasai sebagian dari kerja surplus masyarakat sebagai upeti, dan dalam suatu ukuran yang terus bertumbuh dengan perkembangan produksi, disembunyikan oleh kenyataan bahwa sewa yang dikapitalisasikan, yaitu justru upeti yang dikapitalisasi ini, muncul sebagai harga tanah, yang dapat dibeli dan dijual tepat seperti sesuatu komoditi lainnya. Oleh karena itu, bagi pembeli, klaimnya atas sewa tidak tampil sebagai sesuatu yang diperoleh dengan cuma-cuma, tanpa kerja, resiko atau semangat berusaha kapital, tetapi lebih sebagai kembalian bagi kesetaraannya. Sewa tampil

bagi dirinya, seperti sudah kita perhatikan, sebagai semata-mata bunga atas kapital yang dengannya ia telah membeli tanah itu, dan dengannya klaim akan sewa. Dalam cara yang tepat sama, nampak bagi pemilik-budak yang telah membeli seorang budak Negro bahwa kepemilikannya atas Negro itu tidak diciptakan oleh kelembagaan perbudakan itu sendiri melainkan lebih oleh pembelian dan penjualan komoditi ini. Namun pembelian itu tidak memproduksi hak itu; ia semata-mata memindahkannya. Hak itu mesti ada di sana sebelum ia dapat dibeli, dan tiada satu penjualan maupun serentetan penjualan seperti itu, pengulangannya terus-menerus, dapat menciptakan hak ini. Ia sepenuhnya diciptakan oleh hubungan-hubungan produksi. Begitu ini telah mencapai titik di mana mereka mesti dikelupaskan, maka sumber material itu, sumber pembenaran secara ekonomi dan sejarah hak yang lahir dari proses produksi sosial kehidupan, menghilang, dan dengannya semua transaksi yang berdasarkan padanya. Dari sudut-pandang suatu pembentukan sosio-ekonomi yang lebih tinggi, kepemilikan perseorangan para individu tertentu atas bumi akan tampil tepat sama tidak masuk akal seperti pemilikan perseorangan dari satu orang atas orang-orang lain. Bahkan suatu keseluruhan masyarakat, suatu nasion, atau semua masyarakat yang berada secara serempak bersama-sama, bukan pemilik bumi itu. Mereka hanya pemiliknya, penerima warisan, dan mesti mewariskannya dalam suatu keadaan yang diperbaiki kepada generasi-generasi berikutnya, sebagai boni patres familias.[15]

*

Dalam analisis mengenai harga tanah berikut ini kita mengabaikan semua fluktuasi yang disebabkan oleh persaingan, semua spekulasi atas tanah, dan bahkan kepemilikan kecil di mana bumi merupakan perkakas utama para produsen dan karenanya mesti dibeli oleh mereka dengan sesuatu atau lain harga.

I. Harga tanah dapat naik tanpa suatu peningkatan sewa:

(1) semata-mata melalui suatu kejatuhan dalam tingkat bunga, yang berarti bahwa sewa dijual secara lebih mahal, dan karenanya sewa yang dikapitalisasikan, harga tanah, meningkat;

(2) karena suatu pertumbuhan dalam bunga atas kapital yang diwujudkan dalam tanah.

II. Harga tanah dapat naik karena sewa meningkat.

Sewa mungkin naik karena harga produk tanah itu naik, dalam hal itu tingkat sewa diferensial selalu naik, entah sewa atas tanah yang paling buruk budi-dayanya itu tinggi, rendah atau tidak-ada. Dengan tingkat sewa diferensial kita maksudkan rasio antara bagian nilai-lebih yang ditransformasi menjadi sewa, dan kapital yang dikeluarkan di

muka untuk memproduksi produk pertanian itu. Ini berbeda dari rasio antara produk surplus dan keseluruhan produk, karena keseluruhan produksi tidak mencakup semua kapital yang dikeluarkan di muka, yaitu ia tidak mencakup kapital tetap, yang terus berada di samping produk itu. Namun, di dalamnya dinyatakan secara tidak langsung, bahwa pada jenis-jenis tanah yang menghasilkan suatu sewa diferensial itu suatu bagian yang bertumbuh dari produksi ditransformasi menjadi lebihan produk surplus. Atas tanah yang terburuk, adalah kenaikan harga produk tanah itu yang menciptakan sewa untuk pertama kalinya dan karenanya menciptakan harga tanah itu.

Namun sewa dapat juga bertumbuh tanpa sesuatu kenaikan dalam harga produk pertanian. Ini dapat tetap konstan atau bahkan merosot.

Jika ia tetap konstan, sewa dapat bertumbuh (dengan mengenyampingkan harga-harga monopoli) karena tanah-tanah baru dengan kualitas lebih baik dibudi-dayakan bersama dengan investasi-investasi kapital yang sama besarnya atas tanah-tanah yang lebih lama, yang namun begitu adalah cukup hanya untuk memenuhi permintaan yang meningkat, sehingga harga pasar yang menentukan tetap tidak berubah. Dalam hal ini, harga tanah-tanah yang lebih tua tidak naik, tetapi harga yang baru ditangani naik di atas harga tanah yang lama.

Namun, secara bergantian, sewa dapat naik karena dengan hasil relatifnya tetap sama, dan harga pasarnya juga, jumlah kapital yang mengeksploitasi tanah itu bertumbuh. Demikian bahkan jika sewa tetap sama dalam hubungan dengan kapital yang dikeluarkan di muka, ia mungkin berlipat dua kali dalam jumlah, misalnya, karena kapital itu sendiri telah berlipat dua kali. Karena tiada kejatuhan dalam harga itu, investasi kapital kedua menghasilkan suatu laba surplus tepat sama banyaknya seperti investasi kapital yang pertama, yang secara serupa ditransformasi menjadi sewa begitu masa persewaannya berakihir. Jumlah sewa di sini naik karena jumlah kapital yang memproduksi sewa juga naik. Anggapan bahwa investasi kapital berturut-turut yang berbeda-beda atas bidang tanah yang sama dapat memproduksi suatu sewa hanya sejauh hasil mereka itu tidak merata, dan karenanya suatu sewa diferensial lahir, akan menyatakan secara tidak langsung bahwa jika dua kapital yang masing-masingnya £1.000 diinvestasikan pada dua bidang produktivitas yang setara hanya satu darinya dapat menghasilkan sewa, bahkan jika kedua bidang ini termasuk pada kelas tanah yang lebih baik yang menghasilkan suatu sewa diferensial. (Jumlah persewaan itu, oleh karena itu, keseluruhan sewa suatu negeri, kemudian bertumbuh bersama jumlah kapital yang dikeluarkan di muka tanpa suatu keharusan kenaikan dalam harga masing-masing unit tanah atau dalam tingkat atau bahkan massa sewa; persewaan bertumbuh dalam keseluruhan jumlahnya di dalam kasus ini sejalan dengan perluasan spasial pertanian. Ini bahkan dapat digabungkan dengan suatu kejatuhan dalam sewa atas tanah-tanah milik perseorangan.) Kalau ini tidak

seperti itu, anggapan ini akan berarti bahwa investasi-investasi kapital atas dua bidang tanah yang berbeda di samping satu-sama-lain akan mematuhi hukum-hukum yang berbeda-beda dari investasi kapital berturut-turut atas bidang tanah yang sama, sekalipun kita justru telah menderivasi sewa diferensial dari suatu hukum identik dalam kedua kasus, dari pertumbuhan produktivitas investasi kapital atas bidang yang sama maupun atas bidang yang berbeda-beda. Satu-satunya modifikasi di sini, yang tidak dilihat, ialah bahwa ketika investasi kapital berturut-turut diterapkan pada tanah di lokasi yang berbeda-beda, mereka menghadapi suatu rintangan kepemilikan tanah, yang tidak demikian halnya dengan investasi kapital berturut-turut pada tanah yang sama. Inilah sebab bagi kecenderungan-kecenderungan yang berlawanan yang dengannya berbagai bentuk investasi di dalam praktek merupakan rintangan satu-sama-lain. Tiada perbedaan dalam kapital yang bersangkutan di sini. Jika komposisi kapital tetap sama, dan demikian pula tingkat nilai-lebih, maka tingkat laba tetap tidak berubah, sehingga dengan dua kali lipat kapital terdapat dua kali jumlah laba. Tingkat sewa juga tetap sama dalam kondisi-kondisi ini. Jika suatu kapital £1.000 menghasilkan sewa x, maka dengan kondisi-kondisi yang diasumsikan di sini suatu kapital £2.000 menghasilkan sewa 2x. Namun dalam hubungan dengan areal itu, ia tetap tidak berubah, karena berdasarkan asumsi kita kapital yang dua kali lipat yang bekerja di bidang yang sama telah juga naik hingga tingkatnya sebagai suatu akibat dari kenaikan dalam jumlah sewa. *Acre* yang sama yang sebelumnya menghasilkan £2 kini menghasilkan £4.[16]

Proporsi satu bagian nilai-lebih, sewa uang itu (karena uang merupakan pernyataan nilai yang independen), dengan tanah adalah sebagaimana ia berada tidak masuk akal dan tidak rasional; karena ia merupakan kuantitas-kuantitas yang tidak dapat saling dibandingkan satu-sama-lain di sini, suatu nilai-pakai tertentu di satu pihak, sebidang tanah dan sekian-sekian kaki persegi, dan nilai, khususnya nilai-lebih, di lain pihak. Semua ini dalam kenyataan sesungguhnya berarti bahwa, dalam kondisi-kondisi tertentu itu, kepemilikan tanah persegi kaki ini memungkinakn pemilik-tanah untuk merebut suatu jumlah tertentu kerja yang tidak dibayar, yang telah diwujudkan oleh kapital dengan mengubrak-abrik tanah seperti seekor babi mengubrak-abrik tanaman kentang. Prima facie, namun, pernyataan itu adalah jika seseorang mesti berbicara mengenai rasio dari selembar uang kertas £5 dengan garis-tengah bumi. Namun bentuk-bentuk tidak rasional yang di dalamnya hubungan-hubungan ekonomi tertentu tampak dan difahami dalam praktek tidak menghiraukan para penghasil dalam praktek akan hubungan-hubungan ini dalam urusan sehari-hari mereka; karena mereka terbiasa untuk beroperasi di dalam bentuk-bentuk ini, tidak dianggap oleh mereka sebagai sesuatu yang patut dipikirkan. Suatu kontradiksi sepenuhnya sama sekali tidak

mengandung sesuatu yang misterius bagi mereka. Dalam bentuk-bentuk penampilan yang diasingkan dari hubungan internal mereka dan, secara terisolasi, adalah tidak masuk akal, mereka merasa sama betahnya seperti seekor ikan di dalam air. Yang diatakan Hegel mengenai perumusan-perumusan matematika tertentu juga berlaku di sini, yaitu bahwa yang dianggap tidak-rasional oleh pemahaman umum manusia di dalam kenyataan adalah rasional, dan yang ia anggap rasional adalah tidak-rasional.[17]

Sejauh yang berkenaan dengan areal tanah itu sendiri, suatu kenaikan dalam jumlah sewa dengan demikian dinyatakan secara sama seperti suatu kenaikan dan tingkat sewa, dari situ kerikuhan manakala kondisi-kondisi yang akan menjelaskan kasus yang satu tidak ada dalam kasus lainnya.

Namun harga tanah dapat naik bahkan jika harga produksinya turun.

Dalam hal ini, sewa diferensial mungkin telah meningkat dengan suatu diferensiasi lebih lanjut, dan bersama dengannya harga dari tanah-tanah yang lebih baik. Atau, jika tidak demikian halnya, meningkatnya produktivitas kerja mungkin telah membawa pada suatu kejatuhan dalam harga produk itu, tetapi dengan peningkatan produksi lebih daripada mengkompensasi untuk kejatuhan ini. Asumsikan bahwa 1 *quarter* berbiaya 60s. Jika 2 *quarter* diproduksi atas *acre* yang sama dengan kapital yang sama sebagai gantinya 1 *quarter*, dan ongkosnya jatuh menjadi 40s., maka 1 *quarter* akan memungut 80s., sehingga nilai produk dari kapital yang sama atas *acre* yang sama akan naik dengan sepertiga, sekalipun harga per *quarter* telah jatuh dengan sepertiga. Cara yang dengannya hal ini mungkin sekalipun produk itu tidak dijual di atas harga produksinya atau nilainya telah kita uraikan dalam membahas sewa diferensial. Dalam kenyataan sesungguhnya, hal itu mungkin hanya dengan dua cara. Tanah miskin ditarik dari persaingan, namun harga tanah yang lebih baik naik jika sewa diferensial bertumbuh, sehingga perbaikan umum telah mempunyai suatu pengaruh yang tidak merata pada jenis tanah yang berbeda-beda; atau harga produk yang sama pada tanah terburuk (dan nilai yang sama, jika sewa mutlak dibayar) dinyatakan dalam suatu jumlah produk yang lebih besar, berdasarkan meningkatnya produktivitas kerja. Produk masih mewakili nilai yang sama seperti sebelumnya, namun harga bagian-bagian integralnya telah jatuh, sedangkan jumlah mereka meningkat. Jika kapital yang sama yang digunakan, hal ini tidak mungkin; karena dalam hal itu nilai yang sama selalu dinyatakan dalam sesuatu bagian produk itu. Namun adalah mungkin jika suatu kapital tambahan diinvestasikan untuk gipsum, guano, dsb., yaitu bagi pernbaikan-perbaikan yang pengaruhnya meliputi sejumlah tahun. Kondisinya ialah bahwa harga masing-masing *quarter*, sekalipun ia turun, tidak jatuh dalam rasio yang sama seperti bertumbuhnya jumlah *quarter*.

III. Berbagai kondisi ini bagi suatu kenaikan dalam sewa, dan karenanya dalam harga tanah pada umumnya ataupun dalam harga jenis tanah tertentu, sebagian dapat bersaing satu-sama-lain, sebagian mengecualikan satu-sama-lain dan hanya dapat berakibat dalam pergantian. Namun menyusul dari diskusi di atas bahwa suatu kenaikan dalam harga tanah tidak harus berarti suatu kenaikan dalam sewa, dan bahwa sauatu kenaikan dalam sewa, yang selalu membawa bersama suatu kenaikan dalam harga tanah, tidak selalu berarti suatu peningkatan dalam produk-produknya.[18]

*

Gantinya kembali pada sebab-sebab alami sesungguhnya bagi kepayahan tanah, yang secara kebetulan tidak diketahi oleh seseorang dari para ahli ekonomi yang telah menulis mengenai sewa diferensial, mengenai keadaan kimia pertanian zamannya, jalan keluar dibuat pada konsepsi dangkal bahwa terdapat suatu batas pada jumlah kapital yang dapat diinvestasikan dalam suatu bidang yang secara ruang terbatas, misalnya ketika Edinburgh Review menyangkal Richard Jones dengan mengatakan bahwa keseluruhan Inggris tidak dapat diberi makan dengan membudi-dayakan Soho Square. Jika ini dipandang sebagai suatu kekurangan tertentu pertanian, justru yang sebaliknya merupakan kenyataannya. Di sini investasi kapital berturut-turut dapat dibuat berhasil justru karena bumi itu sendiri berfungsi sebagai suatu perkakas produksi, yang tidak demikian halnya dengan sebuah pabrik di mana pabrik itu hanya berfungsi sebagai dasarnya, tempatnya, dasar spasial dari produksi, – atau sekurang-kurangnya hanya kasusnya hingga suatu batas yang sangat terbatas, dibanding dengan produksi kerajinan tangan yang terfragmentasi, dan ini ialah yang dilakukan industri modern. Namun begitu tingkat produktivitas itu tertentu, suatu ruang tertentu selalu diperlukan, dan membangun ke atas juga mempunyai batas-batasnya tertentu yang mudah dilaksanakan. Melampaui batas-batas ini, suatu ekspansi produksi juga memerlukan suatu perluasan ke arah luar. Kapital tetap yang diinvestasikan dalam mesin-mesin dsb., juga tidak diperbaiki karena penggunaan; sebaliknya, ia menurun. Di sini, juga, perbaikan tertentu dimungkinkan sebagai suatu akibat penemuan-penemuan baru, namun menganggap perkembangan produktivitas sebagai tertentu, sebuah mesin hanya dapat berkurang kemampuannya. Manakala produktivitas berkembang dengan pesat, keseluruhan mesin tua mesti digantikan dengan suatu jenis yang lebih menguntungkan, dan ia oleh karena itu menghilang. Bumi, sebaliknya, terus-menerus membaik, selama ia diperlakukan secara tepat. Kelebihan-kelebihan bumi, yang dapat dipunyai manfaatnya oleh investasi kapital berturut-turut tanpa hilangnya yang tersebut lebih dini, sekaligus

menyatakan secara tidak langsung kemungkinan suatu perbedaan dalam hasil antara investasi kapital berturut-turut ini.

BAB 47

GENESIS SEWA-TANAH KAPITALIS

1. INTRODUKSI

Perlu dijelaskan sifat eksak kesulitan yang dihadapi oleh perekonomian modern, sebagai pernyataan teori cara produksi kapitalis, dalam pembahasannya mengenai sewa-tanah. Hal ini masih tidak dimengerti bahkan oleh sejumlah besar para penulis yang lebih belakangan, sebagaimana dibuktikan oleh setiap usaha baru untuk memberikan suatu penjelasan baru pada sewa-tanah. Kebaruan dalam hal ini nyaris selalu terdiri atas kemunduran pada suatu titik-pendirian yang telah lama diganti. Kesulitannya bukanlah kesulitan menjelaskan produk surplus yang dihasilkan oleh kapital pertanian, dan nilai-lebih yang bersangkutan; masalah ini diselesaikan oleh analisis nilai-lebih yang dihasilkan semua kapital produktif, apapun bidang yang di dalamnya ia diinvestasikan. Kesulitannya lebih terdiri atas pembuktian bagaimana, setelah penyetaraan nilai-lebih di antara berbagai kapital untuk memberikan laba rata-rata, yang dengan begitu mereka menerima satu bagian dalam keseluruhan nilai-lebih yang dihasilkan oleh kapital masyarakat bersama-sama dalam semua bidang produksi yang bersesuaian dan sebanding dengan ukuran relatif masing-masing – dalam membuktikan bagaimana, setelah penyetaraan ini, sesudah distribusi semua nilai-lebih yang ada untuk didistrsibusikan tampaknya sudah terjadi, masih terdapat suatu lebihan bagian dari nilai-lebih ini yang tersisa, suatu bagian yang dibayar kapital yang diinvestasikan dalam tanah kepada pemilik-tanah dalam bentuk sewa-tanah. Ia mesti berasal dari sesuatu sumber. Terpisah sekali dari motif-motif praktis yang mendorong ahli ekonomi modern untuk memeriksa persoalan ini, sebagai juru-bicara bagi kapital industri terhadap kepemilikan tanah –motif-motif yang akan kita tunjukkan secara lebih terinci dalam bab mengenai sejarah sewa-tanah[19] – persoalan dengan kepentingan menentukan bagi mereka sebagai ahli-ahli teori. Mengakui bahwa gejala mengenai sewa untuk kapital yang diinvestasikan dalam pertanian berasal dari suatu pengaruh tertentu dari bidang investasi itu sendiri, dari kerak bumi atau sifat-sifat tertentu yang menyinggung padanya, akan menolak justru konsep mengenai nilai itu sendiri, yaitu melepaskan sesuatu kemungkinan pemahaman ilmiah dalam wilayah ini. Bahkan tanggapan sederhana bahwa sewa dibayar dari harga produk pertanian –yang bahkan benar sekalipun ia dibayar in natura[20] , jika pengusaha pertanian itu mesti menggali/menarik harga produksinya– membuktikan tidak masuk akalnya penjelasan mengenai lebihan

harga ini di atas dan melampaui harga produksi lazimnya, yaitu kemahalan relatif dari produk-produk pertanian, dalam pengertian produktivitas alami tambahan dari industri pertanian di atas produktivitas cabang-cabang industri lainnya. Karena sebaliknya, semakin produktif kerja itu, maka semakin murah masingp-masing bagian integral produknya, karena semakin besar jumlah nilai-pakai yang di dalamnya kuantum kerja yang sama, yaitu nilai yang sama, diwakili.

Keseluruhan kesulitan dalam menganalisis sewa dengan demikian terdiri atas penjelasan lebihan laba pertanian atas laba rata-rata; bukan nilai-lebih itu sendiri, melainkan lebih nilai-lebih tambahan yang khas bagi bidang produksi ini; yaitu bahkan bukan produk netto, melainkan lebih tepatnya produk netto tambahan di atas dan melampaui produk netto cabang industri lain. Laba rata-ratsa itu sendiri adalah suatu produk, yang dibentuk oleh suatu proses kehidupan masyarakat yang berlangsung dalam hubungan produksi yang khususnya bersejarah, suatu produk yang, sebagaimana telah kita ketahui, mengandaikan mediasi-mediasi yang sangat rumit. Jika kita mesti membicarakan suatu lebihan di atas laba rata-rata, maka laba rata-rata ini mesti terlebih dulu dibuktikan sebagai suatu ukuran dan, sebagaimana ia adanya di dalam cara produksi kapitalis, sebagai keseluruhan regulator produksi. Demikian dalam bentuk-bentuk masyarakat di mana ia belum merupakan kapital yang melaksanakan fungsi penggalian semua kerja surplus dan menguasainya untuk dirinya sendiri, setidak-tidaknya pada instansi pertama –yaitu di mana kapital belum tergolong kerja masyarakat atau melakukan hal itu hanya secara sporadis– maka sama sekali tidak masalah mengenai sewa dalam arti modern, mengenai sewa sebagai suatu lebihan di atas dan melampaui laba rata-rata, yaitu di atas dan melampaui bagian proporsional dari masing-masing kapital individual dalam keseluruhan nilai-lebih yang diproduksi oleh keseluruhan kapital itu. Ini menunjukkan naivitas M. Passy (mengenai ini lebih jelas di bawah ini) yang berbicara mengenai sewa dalam kondisi-kondisi yang paling primitif sudah sebagai suatu surplus di atas dan melampaui laba – selama suatu bentuk sosial nilai-lebih yang ditentukan secara bersejarah yang, memnurut M.Passy, namun, dapat berada dengan nyaman sekali tanpa sesuatu masyarakat.[21]

Karena para ahli ekonomi awal yang baru saja mulai menganalisis cara produksi kapitalis, yang pada jaman mereka masih belum berkembang, analisis mengenai sewa sama sekali tidak menyuguhkan kesulitan atau menyuguhkan suatu jenis kesulitan yang berbeda sekali. Petty, Cantillon[22] dan semua penulis lainnya yang berada lebih dekat dengan periode feodal berasumsi bahwa sewa-tanah merupakan bentuk normal dari nilai-lebih, sedangkan laba bagi mereka masih disatukan secara tidak pilih-pilih dengan upah atau paling-paling tampak sebagai suatu bagian dari nilai-lebih yang diperas dari pemilik-tanah oleh si kapitalis. Oleh karena itu mereka mendasarkan diri mereka pada suatu keadaan

di mana, pertama-tama, penduduk pertanian masih merupakan mayoritas terbesar bangsa itu, dan, kedua, pemilik-tanah masih tampak sebagai pribadi yang pada instansi pertama menguasai lebihan kerja dari para produsen langsung, lewat monopoli kepemilikan tanah. Kepemilikan tanah dengan demikian masih tampil sebagai kondisi produksi utama. Mereka masih belum dapat membayangkan masalah penyelidikan, dari sudut-pandang cara produksi kapitalis, bagaimana kepemilikan tanah berhasil menyedot lagi dari kapital suatu bagian nilai-lebih yang telah diproduksinya (yaitu memeras dari para produsen langsung) dan dalam instansi pertama sudah menguasainya.

Dengan para Fisiokrat, kesulitannya adalah dari jenis yang lain sekali. Sebagai para penafsir sistematik pertama mengenai kapital, dalam kenyataan, mereka berusaha menganalisis sifat nilai-lebih pada umumnya. Bagi mereka analisis ini bertepatan dengan analisis mengenai sewa, satu-satunya bentuk yang di dalamnya nilai-lebih ada bagi mereka. Kapital pertanian atau penghasil-sewa, oleh karena itu, bagi mereka adalah satu-satunya kapital yang memproduksi nilai-lebih, dan kerja pertanian yang digerakkannya adalah satu-satunya kerja yang melahirkan nilai-lebih, yaitu dari sudut-pandang kapitalis satu-satunya kerja produktif yang sesungguhnya. Bagi mereka, produksi nilai-lebih adalah, secara tepat sekali, unsur penentu. Terpisah dari jasa-jasa lainnya, yang akan kita diskusikan dalam Volume 4,[23] jasa besar mereka ialah pengembalian kapital komersial, yang hanya beroperasi dalam bidang sirkulasi, menjadi kapital produktif, berbeda dengan kaum merkantil, yang dalam realisme kasar mereka merupakan kaum ahli ekonomi vulgar sesungguhnya jaman mereka dan yang kepentingan-sendiri mereka dalam prakteknya mendesak awal-awal analisis ilmiah Petty dan ajarannya langsung ke belakang. Secara kebetulan, kritik kaum Fisiokrat atas Sistem Moneter hanya berbicara tentang konsepsi-konsepsinya mengenai kapital dan nilai-lebih. Kita sudah mencatat[24] bagaimana Sistem Moneter itu secara tepat memproklamasikan bahwa produksi untuk pasar dunia dan transformasi produk menjadi suatu komoditi, dan dari situ menjadi uang, merupakan pra-syarat dan keharusan bagi produksi kapitalis. Dalam kelanjutannya sebagai Sistem Moneter, bukan lagi transformasi nilai komoditi menjadi uang yang mjenentukan, melainkan sebagai gantinya produk nilai-lebih itu – sekalipun dari sudut-pandang bidang sirkulasi yang tidak-masuk-akal, dan sekaligus sedemikian rupa bahwa nilai-lebih ini dinyatakan dalam surplus uang, dalam suatu neraca perdagangan yang menguntungkan. Namun adalah juga ciri karakteristik dari para saudagar dan pengusaha manufaktur yang sendiri-sendiri berkepentingan masa itu, dan termasuk pada periode perkembangan kapitalis yang mereka wakili, bahwa transformasi masyarakat-masyarakat pertanian feodal menjadi masyarakat-masyarakat industri, dan perjuangan nasion-nasion industri yang ditimbulkan di

pasar dunia, menyangkut suatu perikembangan kapital yang dipercepat yang tidak dapat dicapai dengan yang disebut cara alami melainkan hanya dengan paksaan. Adalah suatu perbedaan yang menentukan apakah kapitral nasional ditransformasi menjadi kapital industri secara berangsur-angsur dan perlahan-lahan, atau apakah transformasi ini dipercepat dalam waktu dengan pajak-pajak yang mereka paksakan melalui bea-bea perlindungan, teristimewa pada para pemilik-tanah, petani dan pengrajin kecil dan menengah, dengan akumulasi dan konsentrasi kapital yang dipercepat dengan paksa, singkatnya, dengan percepatan produksi kondisi-kondisi cara produksi kapital. Juga merupakan suatu perbedaan yang luar-biasa besarnya dalam eksploitasi kapitalis dan industri atas tenaga produktif alami nasion itu. Sifat nasional Sistem Merkantil oleh karena itu bukan sekedar suatu slogan di mulut para juru-bicaranya. Dengan dalih hanya mencemaskan kekayaan nasion dan sumber-sumber bantuan bagi negara, mereka sesungguhnya menyatakan bahwa kepentingan kelas kapitalis, dan perkayaan pada umumnya, merupakan tujuan akhir dari negara, dan memproklamasikan masyarakat burjuis sebagai lawan negara gaib lama. Namun, pada waktu bersamaan, mereka menunjukkan kesadaran mereka bahwa perkembangan kepentingan-kepentingan kapital dan kelas kapitalis, dari produksi kapitalis, telah menjadi landasan dari suatu kekuasdazan bangsa dan berdominasi dalam masyarakat modern.

Kaum Fisiokrat juga tepat dalam melihat semua produksi nilai-lebih, dan dengan demikian juga setiap perkembangan kapital, sebagai bersandar pada produktivitas kerja pertanian sebagai fondasi alaminya. Jika manusia bahkan tidak mampu memproduksi lebih banyak kebutuhan hidup dalam satu hari kerja, dan dengan demikian dalam arti paling sempurna lebih banyak produk-produk pertanian, daripada yang setiap pekerja butuhkan bagi reproduksi dirinya sendiri, jika pengeluaran sehari-hari keseluruhan tenaga-kerja pekerja hanya cukup untuk memproduksi bahan kebutuhan hidup yang tidak-bisa-tidak-ada bagi kebutuhan pribadinya, maka sama sekali tidak akan ada persoalan mengenai produk surplus atau nilai-lebih. Suatu tingkat produktivitas kerja pertanian yang melampaui kebutuhan perseorangan pekerja itu merupakan landasan dari seluruh masyarakat, dan khususnya dasar produksi kapitalis, yang melepaskan suatu bagian masyarakat yang terus bertumbuh dari produksi langsung kebutuhan hidup, mentransformasinya, seperti dikatakan Steuart, menjadi tangan-tangan bebas[25] dan membuat mereka tersedia bagi eksploitasi di bidang-bidang lainnya.

Namun apakah yang mesti kita katakan mengenai para penulis ekonomi yang lebih belakangan seperti Daire, Passy,[26] dsb., yang, pada tahun-tahun senja ekonomi klasik, manakala ia sesungguhnya berada di atas ranjang-sekaratnya, mengulangi ide-ide yang paling primitif mengenai kondisi-kondisi alami kerja

surplus dan dari situ nilai-lebih pada umummnya, dengan percaya bahwa mereka sendiri telah mengatakan sesuatu yang baru dan menyolok tentang sewa-tanah, lama sesudah sewa-tanah ini dijelaskan sebagai suatu bentuk khusus dan bagian istimewa dari nilai-lebih? Adalah justru karakteristik dari ekonomi vulgar bahwa yang kini dalam suatu tahap perkembangan pergantian adalah baru, asli, mendalam dan dibenarkan, ia diulangi pada suatu waktu manakala ini adalah datar, hambar dan tidak tepat. Ia dengan begitu mengakui bahwa ia bahkan tidak mempunyai suatu persangkaan mengenai masalah-masalah yang menjadi pikiran ekonomi klasik. Ia mengacaukan ini dengan masalah-masalah yang hanya dikemu-kakan pada suatu titik-pandang lebih rendah dari perkembangan masyarakat burjuis. Ia sepenuhnya sama dengan pemamah-biakan yang terus-menerus dan puas-diri ide-ide Fisiokratik mengenai perdagangan bebas. Ini telah sejak lama kehilangan sesuatu dan semua kepentingan dalam arti teori, bahkan jika mereka mugkin masih mempunyai kepentingan dalam arti praktek bagi sesuatu atau lain negara.

Dalam suatu perekonomian alami sejati, di mana tiada bagian dari produk pertanian, atau hanya suatu bagian yang sangat kecil, tertlibat di dalam sirkulasi, dan ini sendiri hanya suatu bagian yang secara relatif tidak penting dari bagian produksi yang mewakili pendapatan pemilik-tanah –seperti misalnya di banyak latifunda Romawi, vila-vila jaman Charlemagne, dan kurang-lebih selama Abad-abad Pertengahan (lihat Vinçard,[27] *Histoire du travail*)– produk dan produk surplus dari pemilikan tanah-tanah besar sama sekali tidak semata-mata terdiri atas produk kerja pertanian. Ia secara sama mencakup produk kerja industri. Keberadaan kerajinan-tangan dan manufaktur domestik sebagai suatu pekerjaan bantuan pada pertanian, yang merupakan dasarnya, ialah kondisi bagi cara produksi yang padanya ekonomi alami ini didasarkan, dalam kepurbaan dan Abad Pertengahan Eropa, seperti yang dewasa ini masih terdapat di komunitas-komunitas pedesaan India, di mana organisai tradisional itu masih belum dihancurkan. Cara produksi kapitalis sepenuhnya menghapuskan hubungan ini; suatu proses yang dapat dipelajari pada suatu skala besar khususnya selama sepertiga terakhir dari abad ke delapanbelas di Inggris. Orang-orang yang telah dibesarkan dalam kurang-lebih masyarakat-masyarakat semi-feodal, seperti Herrenschwand,[28] misalnya, masih menganggap pemisahan pertanian dan manufaktur ini sebagai suatu usaha masyarakat yang keras-kepala, suatu cara kehidupan beresiko yang sepenuhnya tidak dapat difahami, pada akhir abad ke delapanbelas. Dan bahkan dalam perekonomian pertanian jaman purba yang menunjukkan banyaknya kesamaan dengan perekonomian kapitalis pedesaan, Carthago dan Roma, keserupaan itu adalah lebih dengan suatu perekonomian perkebunan daripada dengan bentuk yang sepenuhnya bersesuaian dengan cara

eksploitasi kapitalis.[29] Sebuah analogi formal, sekalipun yang terbukti sepenuhnya menyesatkan dalam semua hal mendasar segera setelah cara produksi kapitalis itu dimengerti –bahkan kalaupun tidak bagi Herr Mommsen, yang menemukan cara produksi kapitalis dalam setiap perekonomian moneter[30] – suatu anaologi formal seperti itu tidak dapat dijumpai di manapun di daratan Italia pada jaman purba, melainkan barangkali hanya di Sisilia, karena ini berfungsi sebagai suatu jajahan pertanian bagi Roma, yang pertaniannya pada dasarnya dirancang untuk ekspor. Di sini orang dapat menemukan pengusaha pertanian dalam pengertian modern.

Sebuah konsepsi yang tidak tepat mengenai sifat sewa telah diwariskan kepada jaman modern, suatu konsepsi yang didasarkan pada kenyataan bahwa sewa in natura masih bertahan dari Jaman Pertengahan, yang sepenuh-penuhnya berkontradiksi dengan kondisi-kondisi cara produksi kapitalis, sebagian dalam zakat (sepersepuluh dari penghasilan) kepada Gereja dan sebagian sebagai suatu barang aneh dalam kontrak-kontrak lama. Dengan demikian dikesankan bahwa sewa tidak lahir dari harga produk pertanian itu melainkan lebih dari kuantitasnya, yaitu tidak dari hubungan-hubungan sosial melainkan dari bumi itu sendiri. Kita sudah membuktikan bagaimana, sekalipun nilai-lebih dinyatakan dalam suatu produk surplus, sebaliknya tidak benar bahwa sesuatu produk surplus dalam arti semata-mata suatu peningkatan dalam kuantitas produk itu mewakili suatu nilai-lebih. Ia dapat mewakili suatu pengurangan dari nilai. Kalau tidak begitu maka industri kapas mestinya menunjukkan nilai-lebih yang luar-biasa besarnya pada tahun 1860, jika dibandingkan dengan tahun 1840, sekalipun harga benang telah jatuh. Sewa dapat bertumbuh secara luar-biasa besarnya sebagai akibat serentetan panenan yang gagal, karena harga gandum naik, sekalipun nilai-lebih ini dinyatakan dalam sejumlah lebih kecil gandum yang lebih mahal.

Sebaliknya, serentetan tahun-tahun yang baik dapat menghasilkan suatu kejatuhan dalam sewa karena harga itu jatuh, sekalipun sewa yang lebih rendah dinyatakan dalam suatu jumlah lebih besar gandum yang lebih murah. Hal pertama yang mesti diperhatikan mengenai sewa in natura, karenanya, ialah bahwa ia semata-mata suatu tradisi yang diwariskan dari suatu cara produksi yang telah melampaui jamannya, dan bertahan, sebagaimana reruntuhan keberadaan sebelumnya, sedangkan kontradiksinya dengan cara produksi kapitalis dibuktikan oleh caranya ia menghilang secara dengan sendirinya dari kontrak-kontrak perseroangan dan, di mana legislasi dapat campur-tangan, sebagaimana dengan zakat di Inggris, telah dengan paksa disingkirkan sebagai suatu keganjilan.[31] Kedua, namun, manakala ia terus berada berdasarkan cara produksi kapitalis, ia tiada lebih, dan tidak dapat lebih daripada suatu pernyataan sewa uang dalam samaran jaman pertengahan. Katakan bahwa gandum berada pada 40s. per

quarter. Dari 1 *quarter* ini, satu bagian mesti menggantikan upah-upah yang terkandung di dalamnya dan dijual agar memberi persekot ini lagi; suatu bagian lain mesti dijual untuk membayar bagian yang mesti dikeluarkan sebagai pajak. Biji gandum dan suatu proporsi pupuk itu sendiri terlibat dalam reproduksi sebagai komoditi, kapan saja cara produksi kapitalis dan pembagian kerja masyarakat yang berkaitan dengannya dikembangkan, dan karenanya penggantian untuk ini mesti dibeli; suatu bagian lagi dari *quarter* itu mesti dijual untuk memasok uang untuk itu. Sejauh-jauh mereka itu tidak sesungguhnya mesti dibeli sebagai komoditi, tetapi diambil dari produk in natura, untuk sekali lagi masuk ke dalam reproduksinya sebagai kondisi-kondisi produksi –yang terjadi tidak hanya dalam pertanian, melainkan juga dalam banyak cabang produksi yang menghasilkan kapital konstan– mereka dimasukkan dalam buku-buku dalam rekening (perhitungan) uang, dan dipotong sebagai komponen-komponen harga pokok.

Keaosan mesin dan kapital tetap pada umumnya mesti digantikan dalam uang. Akhirnya terdapat laba itu, yang diperhitungkan atas jumlah pengeluaran-pengeluaran yang dinyatakan dalam uang nyata atau dalam uang rekening/perhitungan. Laba ini diwakili dengan suatu bagian tertentu dari produk bruto, yang ditentukan oleh harganya. Bagian yang kemudian tersisa merupakan sewa itu. Jika sewa-produk kontrak lebih besar daripada residu ini sebagaimana ditentukan oleh harganya, ia tidak merupakan sewa melainkan merupakan suatu pengurangan dari laba. Semata-mata karena kemungikinan ini, sewa-produk merupakan suatu bentuk kuno dan ketinggalan jaman, karena ia tidak mengikuti harga produk itu dan oleh karena itu dapat mencapai lebih banyak atau lebih sedikit daripada sewa sesungguhnya, tidak hanya menyangkut suatu pengurangan dari laba, melainkan juga dari komponen-komponen yang diperlukan untuk menggantikan kapital itu.

Sewa-produk ini, dalam kenyataan, sejauh ia adalah sewa tidak semata-mata dalam nama melainkan dalam kenyataan sesungguhnya, ditentukan khususnya oleh lebihan harga produksi di atas ongkos produksinya. Ia semata-mata mengambil besaran variabel ini sebagai suatu besaran konstan. Namun adalah suatu ide sederhana bahwa bahwa produk terlebih dulu mencukupi in natura untuk memberi makan pada kaum pekerja, kemudian menyisakan pada pengusaha pertanian kapitalis lebih banyak makanan daripada yang diperlukannya, dan bahwa surplus di atas dan melampaui ini kemudian merupakan suatu sewa alami. Akan tepat sama dengan seorang produsen kain blacu yang memproduksi 200.000 *yard* kain. Ini tidak saya mencukupi untuk menyandangi kaum pekerjanya, dan untuk lebih daripada menyandangi isterinya, semua anak keturunan dan dirinya sendiri, ia juga menyisakan kain blacu bagi dirinya untuk dijual dan akhirnya menghasilkan suatu sewa yang besar. Itu suatu hal yang begitu sederhana! Kita

memotong ongkos produksi dari 200.000 *yard* itu, dan suatu surplus kain blacu mesti tersisa sebagai sewa. Namun betapa suatu gagasan yang naif untuk memotong ongkos produksi, misalnya, £10.000 dari 200.000 *yard* itu, tanpa mengetahui harga jual kain blacu; memotong uang dari kain blacu, suatu nilai-tukar dari suatu nilai-pakai, dan kemudian menentukan yard kain blacu yang surplus atas pounds sterling. Ini lebih buruk daripada mempersegikan sebuah bulatan, yang sekurang-kurangnya berdasarkan atas konsep mengenai batasan-batasan di mana garis dan lengkungan berkumpul. Namun ini adalah resep M. Passy. Kita memotong uang dari kain blacu sebelum kain blacu itu ditransformasi menjadi uang, entah secara logika atau dalam kenyataan! Surplus itu adalah sewa itu, yang betapapun mesti diperlakukan secara alami (lihat misalnya Karl Arndt),[32] dan tidak dengan sofistri iblis. Adalah ketololan seperti ini, pemotongan dari harga produksi dari sekian dan sekian banyak *bushel* gandum, pemotongan suatu jumlah uang dari suatu ukuran kubik, itulah artinya seluruh restorasi sewa alami itu.

2. SEWA KERJA

Jika kita memandang sewa-tanah dalam bentuknya yang paling sederhana, sebagai sewa kerja, di mana produsen langsung mengabdikan satu bagian dari seminggu, dengan alat-alat yang kepunyaannya entah secara hukum atau di dalam praktek (bajak, hewan hela, dsb.), pada tanah yang di dalam praktek adalah kepunyaan sendiri, dan bekerja hari-hari dalam seminggu itu untuk tuan-tanah di atas tanahnya tanpa ganjaran, maka situasi di sini masih sepenuhnya jelas: sewa dan nilai-lebih adalah identik. Sewa dan bukan laba merupakan bentuk yang dengannya kerja surplus yang tidak dibayar itu dinyatakan. Batas hingga mana pekerja itu (seorang hamba yang swa-berkelanjutan) dapat memperoleh suatu surplus atas yang akan kita sebut upah dalam cara produksi kapitalis bergantung, dengan semua hal lain tetap sama, pada proporsi yang dengannya waktu kerjuanya dibagi antara waktu-kerja untuk dirinya sendiri dan kerja-resmi (*statute-labour*) untuk tuan-tanah. Surplus di atas dan melampaui kebuthan hidup yang diperlukan ini, inti dari apa yang tampak sebagai laba dalam cara produksi kapitalis, dengan demikian seluruhnya ditentukan oleh tingkat sewa-tanah, yang di sini tidak hanya, melainkan sesungguhnya muncul sebagai, kerja surplus yang tidak dibayar secara lansung: kerja surplus bagi pemilik kondisi-kondisi produksi, yang di sini bertepatan dengan tanah itu sendiri, atau, sejauh-jauh mereka berbeda darinya, masih dianggap sebagai pelengkapnya. Bahwa produk hamba itu mesti mencukupi dalam kasus ini untuk menggantikan kondisi-kondisi kerjanya maupun kebutuhan hidupnya adalah suatu kondisi yang tetap

sama dalam semua cara produksi, karena ia bukan akibat dari bentuk tertentu ini melainkan suatu kondisi alami dari semua kerja berkelanjutan dan reproduktif, dari sesuatu produksi yang berkelanjutan, yang selalu juga reproduksi, yaitu juga reproduksi dari kondisi-kondisi operasinya sendiri. Juga jelas, bahwa dalam semua bentuk di mana pekerja sesungguhnya itu sendiri tetap pemilik alat-alat produksi dan kondisi-kondisi kerja yang diperlukan untuk produksi kebutuhan hidupnya sendiri, hubungan kepemilikan mesti tampak pada waktu bersamaan sebagai suatu hubungan langsung dominasi dan perhambaan, dan produsen langsung itu karenanya sebagai seorang pribadi yang tidak-bebas – suatu ketidak-bebasan yang dapat mengalami suatu pelemahan progresif dari perhambaan dengan kerja-resmi menjadi semata-mata suatu kewajiban upeti. Produsen langsung dalam kasus ini berdasarkan asumsi kita memiliki alat-alat produksinya sendiri, kondisi-kondisi kerja obyektif yang diperlukan untuk realisasi kerjanya dan produksi kebutuhan hidupnya sendiri; ia mengerjakan pertaniannya secara berdiri sendiri, maupun industri domestik-pedesaan yang berkaitan dengan itu. Kemandiriannya ini tidak lenyap manakala, seperti di India misalnya, petani kecil ini merupakan suatu komunitas yang kurang-lebih alami, karena yang menjadi masalah di sini ialah kebebasan *vis-à-vis* tuan-tanah nominal. Dalam kondisi-kondisi ini, kerja surplus bagi tuan-tanah nominal itu hanya dapat diperas dari mereka dengan paksaan ekstra-ekonomi, apapun bentuk ini mungkin jadinya.[33] Ini berbeda dari perekonomian perbudakan atau perkebunan dalam hal bahwa budak bekerja dengan kondisi-kondisi produksi yang bukan miliknya, dan tidak bekerja secara bebas. Hubungan-hubungan ketergantungan pribadi oleh karena itu diharuskan, dengan kata-kata lain ketidak-bebasan personal, hingga derajat apapun, dan dirantai pada tanah sebagai pelengkapnya – perbudakan dalam arti sebenarnya. Jika tidak terdapat para pemilik-tanah perseorangan melainkan itu adalah negara, seperti di Asia, yang menghadapi mereka secara langsung sebagai sekaligus pemilik-tanah dan yang berkuasa, sewa dan pajak bertepatan, atau lebihn tepatnya di sana tidak ada sesuatu pajak yang berbeda dari bentuk sewa-tanah ini. Dalam kondisi-kondisi ini, hubungan ketergantungan tidak perlu memiliki sesuatu bentuk yang lebih kuat, entah secara politik atau secara ekonomi, daripada yang umum bagi semua penundukan pada negara ini. Di sini negara merupakan tuan-tanah tertinggi. Kedaulatan di sini ialah kepemilikan tanah yang dipusatkan pada suatu skala nasional. Namun justru karena sebab ini tidak terdapat kepemilikan tanah perseorangan, sekalipun terdapat kepemilikan perseorangan maupun komunal dan hak memiliki hasil tanah itu.

Bentuk ekonomi khusus yang dengannya kerja surplus yang tidak dibayar dipompa keluar dari para produsen langsung menentukan hubungan dominasi dan perhambaan itu, sebagaimana ini bertumbuh secara langsung dari produksi

itu sendiri dan pada gilirannya bereaksi balik padanya sebagai suatu penentu. Pada ini didasarkan keseluruhan konfigurasi komunis ekonomi yang lahir dari hubungan-hubungan produksi sesungguhnya, dan dari situ juga bentuk politiknya yang tertentu. Pada masing-masing kasus adalah hubungan langsung para pemilik kondisi-kondisi produksi itu dengan para produsen langsung –suatu hubungan yang bentuk khususnya dengan sendirinya selalu bersesuaian dengan suatu tingkat perkembangan tertentu dari jenis dan cara kerja, dan karenanya dengan tenaga produktif masyarakat– yang di dalamnya kita dapatkan rahasia yang paling dalam, dasar tersembunyi dari seluruh bangunan masyarakat, dan dari situ juga bentuk politik dari hubungan kedaulatan dan ketergantungan, singkatnya, bentuk khusus negara dalam masing-masing kasus. Ini tidak mencegah dasar ekonomi yang sama –yang sama dalam kondisi-kondisi utamanya– memperagakan perubahan dan gradasi yang tiada terhitung banyaknya dalam penampilannya, sebagai akibat situasi empirik yang tiada terhitung perbedaannya, kondisi alam, hubungan rasial, pengaruh sejarah yang beraksi dari luar, dsb., dan ini hanya dapat difahami dengan menganalisis kondisi empirik tertentu ini.

Sejauh yang berkenaan dengan sewa kerja, bentuk sewa yang paling sederhana dan primitif, inilah yang jelas. Di sini sewa merupakan bentuk asli nilai-lebih dan bertepatan dengannya. Namun di sini tidak diperlukan analisis lebih lanjut bahwa nilai-lebih bertepatan dengan kerja orang lain yang tidak dibayar, karena ini masih ada dalam bentuknya yang dapat dilihat, yang nyata, kerja produsen langsung bagi dirinya sendiri masih terpisah dalam waktu maupun ruang dari pekerjaannya bagi si tuan-tanah, dengan yang tersebut terakhir tampil secara langsung dalam bentuk kasar kerja paksa bagi suatu pihak ketiga. Secara serupa, sifat yang dimiliki tanah dalam menghasilkan suatu sewa di sini direduksi menjadi suatu rahasia terbuka yang nyata, karena sifat sama yang menghasilkan sewa juga mencakup tenaga-kerja manusia yang dirantaikan pada tanah itu, dan hubungan kepemilikan yang memaksa pemiliknya untuk mengerahkan dan mengaktifkan tenaga-kerja ini melampaui derajat yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya sendiri yang sangat diperlukan. Yang selebihnya terdiri atas penguasaan langsung pengeluaran tambahan tenaga-kerja ini oleh pemilik-tanah; karena produsen langsung itu tidak membayar sesuatu sewa apapun di atas ini. Dalam hal ini, manakala nilai-lebih dan sewa tidak saja identik melainkan nilai-lebih masih secara nyata mengambil bentuk kerja surplus, maka kondisi-kondisi alam atau batas-batas sewa secara langsung terlihat, karena mereka merupakan batas-batas kerja surplus pada umumnya. Produsen langsung itu mesti (1) mempunyai cukup tenaga-kerja, sedangkan (2) kondisi-kondisi alam dari kerjanya, pertama-tama sekali tanah yang mesti dikerjakan, mesti cukup membuahkan hasil, yaitu produktivitas alami dari kerjanya mesti

cukup besar, hingga memungkinkan kerja surplus bagi dirinya di atas dan melampaui kerja yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya sendiri yang sangat diperlukan. Bukan kemungkinan ini yang menciptakan sewa; hanya paksaan membuat kemungkinan ini suatu kenyataan. Kemungkinan itu sendiri betapapun terjalin dengan kondisi-kondisi alami yang subyektif dan obyektif. Di sini, juga, sama sekali tidak ada apapun yang misterius. Jika tenaga-kerja amat kurang dan kondisi-kondisi alami kerja langka, kerja surplus juga sedikit, namun demikian juga adalah kedua-dua kebutuhan para produsen, jumlah relatif kaum penghisap kerja surplus, dan akhirnya produk surplus yang dengannya kerja surplus yang secara relatif tidak produktif ini diwujudkan bagi jumlah kecil pemilik yang mengeksploitasi ini.

Akhirnya, secara langsung menyusul dari sewa kerja bahwa, dengan semua faktor lainnya tetap tidak berubah, sepenuhnya bergantung pada skala relatif kerja surplus atau kerja paksa apakah dan sejauh mana produsen langsung itu mampu memperbaiki kondisi dirinya sendiri, memperkaya dirinya sendiri, menghasilkan suatru surplus di atas dan melampaui kebutuhan hidupnya yang sangat diperlukan, atau, dengan mengantisipasi cara pernyataan kapitalis, apakah dan seberapa jauh ia dapat memproduksi beberapa jenis laba bagi dirinya sendiri, yaitu suatu surplus di atas dan melampaui upah yang ia sendiri juga memproduksi. Sewa di sini ialah yang normal dan boleh dikata bentuk kerja surplus yang sah, yang menyerap segala sesuatu, dan jauh daripada menjadi suatu lebihan atas dan melampaui laba –yaitu dalam kasus ini melampaui beberapa jenis surplus lain di atas upah-upah– tidak saya ukuran/besarnya suatu laba seperti itu, melainkan bahkan keberadaannya sendiri, dengan faktor-faktor lain tetap (tidak berubah), bergantung pada ukuran sewa itu, yaitu kerja surplus yang secara paksa mesti dilakukan bagi pemilik itu.

Beberapa ahli sejarah telah menyatakan keheranan mereka bahwa manakala produsen langsung itu bukan seorang pemiliki melainkan hanya seorang penguasa, semua kerja surplusnya dalam kenyataan secara de jure kepunyaan pemilik-tanah, masih mungkin bagi bajingan atau hamba ini mengembangkan jalan-jalan berdiri sendiri dan bahkan menjadi kaya sekali. Namun, terbukti bahwa dalam kondisi-kondisi pribumi dan tidak berkembang yang di atasnya hubungan produksi masyarakat ini dan cara produksi yang bersesuaian dengannya didasarkan, tradisi mesti memainkan suatu peranan dominan. Juga terbukti di sini seperti selalu bahwa adalah dalam kepentingan seksi masyarakat yang dominan untuk menyucikan situasi yang ada sebagai suatu hukum dan menetapkan batas-batas yang ditentukan oleh adat-kebiasaan dan tradisi sebagai batas-batas yang legal. Bahkan dengan mengabaikan faktor-faktor lain, hal ini terjadi secara dengan sendirinya segera setelah reproduksi tetap dari dasar situasi yang ada, hubungan

yang mendasarinya, mengambil suatu bentuk yang teratur dan tertib dalam perjalanan waktu; dan keteraturan dan ketertiban itu sendiri merupakan suatu saat yang sangat diperlukan dari sesuatu cara produksi yang mesti ditegakkan secara kokoh dan bebas dari sekedar kekebetulan atau perubahaan tiba-tiba. Adalah justru bentuk yang dengannya ia secara sosial ditegakkan, dan dari situ bentuk emansipasi relatifnya dari sekedar perubahan tiba-tiba atau kekebetulan. Ia dapat mencapai bentuk ini dalam kondisi-kondisi macet dari proses produksi maupun hubungan-hubungan sosial yang sesuai dengannya, semata-mata dengan mereproduksi dirinya sendiri secara berulang-ulang. Begitu proses ini telah berlanjut selama suatu jangka waktu tertentu, ia diperkuat sebagai kebiasaan dan tradisi dan akhirnya disucikan sebagai suatu hukum yang tegas. Nah karena bentuk kerja surplus ini, kerja-resmi, bergantung pada kondisi yang tidak berkembang dari semua tenaga kerja produktif masyarakat, berdasarkan kasarnya cara kerja itu sendiri, adalah wajar bagi hanya suatu bagian integral yang jauh lebih kecil dari seluruh kerja produsen langsung itu untuk disita dari mereka daripada dalam cara-cara produksi yang lebih berkembang, dan dalam cara produksi kapitalis khususnya. Mari kita misalnya mengasumsikan bahwa kerja-resmi bagi tuan-tanah aslinya dua hari per minggu. Dua hari seminggu kerja-resmi ini dengan demikian berkanjang sebagai suatu kuantitas konstan yang diatur oleh hukum kebiasaan atau tertulis. Namun produktivitas hari-hari selebihnya yang tersedia untuk digunakan oleh produsen langsung merupakan suatu kuantitas variabel, yang mesti berkembang dengan kemajuannya di dalam pengalaman, tepat sebagaimana kebutuhan-kebutuhan baru yang dengannya ia menjadi terbiasa, ekspansi pasar untuk produknya, dan bertumbuhnya kepastian yang dengannya ia melepaskan bagian tenaga-kerjanya ini akan memacunya untuk meningkatkan pengerahan akan itu. Jangan dilupakan dalam hubungan ini bahwa penggunaan tenaga-kerja ini sama sekali tidak terbatas pada pertanian melainkan juga mencakup industri domestik pedesaan. Ini memberikan kemungkinsan akan suatu perkembangan ekonomi tertentu, tidak bergantung pada proses kondisi-kondisi yang menguntungkan, sifat rasial pembawaan lahir, dsb.

3. SEWA IN NATURA

Transformasi sewa kerja menjadi sewa in natura sama sekali tidak mengubah sifat sewa-tanah, secara ekonomi. Ini terdiri atas, dalam bentuk-bentuk yang kita bahas di sini, kenyataan bahwa sewa-tanah hanya merupakan bentuk yang dominan dan normal dari nilai-lebih atau kerja surplus; yang pada gilirannya dinyatakan sebagai satu-satunya kerja surplus atau produk surplus yang oleh

produsen langsung yang mendapatkan dirinya sendiri menguasai kondisi-kondisi kerja yang diperlukan bagi reproduksi dirinya sendiri mesti diberikannya pada pemilik satu-satunya kondisi kerja yang mencakup segala sesuatu lainnya pada tahap ini, tanah itu; sedangkan di pihak lain hanya tanah itu yang menghadapi dirinya sebagai milik orang lain, suatu kondisi kerja yang telah menjadi tidak bergantung pada dirinya dan dipersonifikasikan dalam pemilik-tanah itu. Namun manakala sewa in natura merupakan bentuk sewa-tanah yang paling dominan dan paling jauh perkembangannya, ia selalu masih lebih atau kurang dibarengi bertahan-hidupnya bentuk yang lebih dini, yaitu sewa yang mesti dibayar langsung dalam kerja, kerja-resmi, dan ini tanpa mempedulikan apakah tuan-tanah itu adalah seorang perseorangan atau negara. Sewa in natura mengandaikan suatu tingkat kebudayaan yang lebih tinggi di pihak produsen langsung, yaitu suatu tahap perkembangan yang lebih tinggi dari kerjanya dan dari masyarakat pada umumnya; dan ia membedakan dirinya dari bentuk yang mendahuluinya dengan kenyataan bahwa kerja surplus tidak lagi dilakukan dalam bentuk alaminya, yaitu tidak lagi di bawah pengawasan dan paksaan langsung dari tuan-tanah atau wakilnya. Lebih tepatnya, produsen langsung itu, didorong oleh kekuatan keadaan gantinya paksaan langsung dan dengan ketentuan hukum gantinya paksaan cambuk, dirinya sendiri bertanggung-jawab dalam melaksanakan kerja surplus ini. Produksi surplus dalam arti produksi di atas dan melampaui kebutuhan-kebutuhan yang sangat diperlukan oleh produsen langsung di sini sudah menjadi ketentuan yang terbukti sendiri, dan produksi surplus dalam suatu bidang produksi yang sesungguhnya kepunyaannya, tanah yang ia sendiri eiksploitasi, gantinya di atas tanah milik tuan-tanah di samping dan di luar kepunyaannya sendiri. Dalam hubungan ini, produsen langsung dapat menggunakan kurang-lebih seluruh waktu-kerja ini, aslinya itu seakan-akan keseluruhan bagian surplus, masih menjadi milik bagi pemilik-tanah secara cuma-cuma; sederhananya ialah bahwa yang tersebut terakhir itu menerimanya tidak lagi secara langsung, dalam bentuk alaminya, melainkan lebih dalam bentuk alami produk yang dengannya ia diwujudkan. Manakala sewa in natura ditetapkan dalam bentuk murninya, interupsi kerja yang merepotkan dan kurang-lebih terus-menerus bagi pemilik-tanah yang mengkarakterisasi kerja-resmi (cf. Volume I, Bab 10, 2, *Manufacturer and Boyar*) menghilang, atau setidak-tidaknya dikurangi menjadi beberapa selangan singkat dalam setahun di dalam kasus-kasus di mana kewajiban-kewajiban tertentu menurut hukum berkanjang di samping sewa in natura. Pekerjaan produsen bagi dirinya sendiri dan pekerjaannya untuk pemilik-tanah tidak lagi secara nyata-nyata terpisah dalam waktu dan ruang. Sewa in natura ini, dalam bentuknya yang murni, sekalipun peninggalan darinya dapat diwariskan kepada cara-cara dan hubungan-hubungan

produksi yang lebih berkembang, masih mengandaikan suatu ekonomi alam, yaitu ia mengandaikan bahwa kondisi-kondisi ekonomi seluruhnya dihasilkan atau setidak-tidaknya pada pokoknya oleh unit ekonomi itu sendiri, dengan secara langsung digantikan dan direproduksi dari produk brutonya. Ia juga mengandaikan persatuan industri dan pertanian domestik pedesaan; produk surplus yang merupakan sewa adalah produk dari kerja keluarga pertanian-industri gabungan ini, apakah sewa in natura itu mencakup suatu jumlah produk-produk industri yang lebih banyak atau lebih sedikit, sebagaimana seringkali kejadiannya pada Abad-abad Pertengahan, atau apakah ia dibayar semata-mata dalam bentuk produk-produk pertanian sesungguhnya. Dalam bentuk sewa ini, sewa in natura yang di dalamnya kerja surplus dinyatakan sama sekali tidak menyedot seluruh lebihan kerja keluarga pedesaan. Produsen mempunyai suatu ruang yang lebih besar untuk ber*manuver*, dibandingkan dengan sewa kerja, untuk mendapatikan waktu bagi lebihan kerja yang produknya menjadi miliknya sendiri, tepat seperti produk dari kerja yang memenuhi kebutuhannya yang paling diperlukan.

Dalam bentuk ini, juga, perbedaan-perbedaan yang lebih besar timbul dalam kondisi ekonomi masing-masing produsen langsung. Sekurang-kurangnya terdapat kemungkinan akan hal ini, dan kemungkinan bagi produsen langsung untuk memperoleh cara yang dengannya ia dapat mengeksploitasi kerja orang-orang lain. Namun begitu ini tidak mempengaruhi diskusi kita mengenai bentuk murni sewa in natura, karena kita tidak dapat memulai di sini kombinasi-kombinasi yang tiada habisnya berbeda-beda yang dengannya berbagai bentuk sewa dapat dikombinasikan, diaduk dan dicampur menjadi satu. Bentuk sewa in natura, yang terikat dengan suatu jenis produk khusus dan produksi itu sendiri; hubungan yang sangat diperlukan baginya antara pertanian dan industri domestik; swa-sembada yang hampir sepenuhnya dengan begitu diperoleh oleh keluarga petani, ketidak-ketergantungan dari pasar dan dari gerakan produksi dan sejarah dari bagian masyarakat di luar dirinya sendiri; singkatnya, sifat ekonomi alam pada umumnya – menjadikan bentuk ini teristimewa cocok sebagai dasar kondisi-kondisi masyarakat yang statik yang dapat kita lihat misalnya di Asia. Di sini, seperti dalam bentuk sewa kerja yang lebih dini, sewa-tanah merupakan bentuk wajar dari nilai-lebih, dan oleh karena itu dari kerja surplus, yaitu dari seluruh lebihan kerja yang produsen langsung mesti lakukan dengan cuma-cuma, karenanya di dalam kenyataan sesungguhnya secara paksa, untuk pemilik kondisi kerjanya yang paling pokok, tanah itu –bahkan jika paksaan ini tidak lagi menghadapinya di dalam bentuk sebelumnya yang brutal itu. Laba, jika kita secara tidak tepat memberikan nama ini dalam antisipasi pada fraksi lebihan kerjanya di atas dan melampaui kerja perlu yang ia kuasai untuk dirinya sendiri, sedemikian sedikitnya menentukan sewa in natura yang lebih bertumbuh dibalik

punggungnya, memenuhi suatu batas alami dalam tingkat sewa in natura itu. Yang tersebut terakhir ini mungkin sedemikian seriusnya hingga membahayakan reproduksi kondisi-kondisi kerja, alat-alat produksi itu sendiri, dengan membuat ekspansi produksi kurang-lebih tidak mungkin dan mereduksi para produsen langsung pada minimum ragawi kebutuhan hidupnya. Ini khusus kejadiannya kmanakala bentuk ini didapatkan dalam keberadaan dan dieksploitasi oleh suatu bangsa pedagang yang menaklukkan, seperti olel orang Inggris di India, misalnya.

4. SEWA UANG

Dengan sewa uang, dalam hubungan ini, kita tidak maksudkan sewa-tanah industri atau komersial yang didasarkan pada cara produksi kapitalis, yang semata-mata merupakan suatu ekses di atas laba rata-rata, melainkan sewa-tanah yang semata-mata lahir dari suatu transformasi formal dari sewa in natura, karena ini sendiri adalah semata-mata sewa kerja yang telah ditransformasi. Sebagai gantinya produk itu sendiri, produsen langsung kini mesti membayar pemilik-tanahnya (entah negara atau seorang pribadi perseorangan) harga produk ini. Suatu kelebihan produk dalam bentuk alaminya tidak mencukupi; ia mesti ditransformasi dari bentuk alami ini menjadi bentuk uang. Sekalipun produsen langsung masih terus memproduksi sekurang-kurangnya bagian yang lebih besar dari kebutuhan hidupnya sendiri, satru bagian produknya sekarang mesti ditransformasi menjadi suatu komoditi dan diproduksi seperti itu. Sifat seluruh cara produksi itu dengan demikian kurang lebih telah berubah. Ia kehilangan ketidak-tergantungannya, perpisahannya dari sesuatu konteks masyarakat. Yang kini menjadi menentukan ialah proporsi ongkos-ongkos produksi, yang kini meliputi pengeluaran-pengeluaran uang yang lebih besar atau lebih sedikit; atau sekurang-kurangnya kelebihan dari bagian produk bruto yang mesti ditransformasi menjadi uang di atas dan melampaui bagian yang di satu pihak mesti berfungsi lagi sebagai alat reproduksi, di lain pihak sebagai kebutuhan hidup langsung. Daaar jenis sewa ini, namun, sekalipun ia kini mendekati pembubarannya, tetap sama seperti bagi sewa in nartura yang merupakan titik-pangkalnya. Produsen langsung masih merupakan penguasa pewaris atau penguasa tradisional tanah itu, yang mesti menghidupi tuan-tanah itu, sebagai pemilik kondisi produksi yang paling menentukan ini, suatu kerja lebihan dan paksaan, yaitu kerja yang tidak dibayar yang diberikan tanpa suatu kesetaraan dalam bentuk produk surplus yang ditransformasi menjadi uang. Kepemilikan dalam kondisi-kondisi kerja yang berbeda dari tanah itu, sepertinya perkakas pertanian dan barang-barang lain yang dapat dipindah-pindahkan, sudah dirransformasi dalam bentuk-bentuk lebih dini menjadi milik para produsen langsung, pertama-tama hanya di dalam praktek

tetapi kemudian juga dalam hukum, dan ini masih lebih merupakan suatu dasar pikiran bagi bentuk sewa uang. Transformasi sewa in natura menjadi sewa uang yang pada awalnya terjadi secara sporadik, kemudian pada suatu skala yang kurang-lebih nasional, mengandaikan suatu perkembangan perdagangan, industri perkotaan, produksi komoditi pada umumnya dan karenanya sirkulasi moneter yang lebih signifikan. Ia juga mengandaikan bahwa produk-produk mempunyai suatu harga pasar dan dijual kurang-lebih mendekati nilainya, yang pada bentuk-bentuk lebih dini sama sekali tidak mesti begitu. Di Eropa Timur, kita dewasa ini masih dapat melihat sesuatu dari peralihan ini berlangsung. Betapa kurang dapat dilaksanakannya itu tanpa suatu perkembangan tertentu dari tenaga kerja produktif masyarakat dibuktikan oleh berbagai usaha yang gagal di bawah Imperium Romawi untuk melakukan transformasi ini, disusul kemunduran pada sewa in natura, yang setelah itu diusahakan untuk mentransformasi setidak-tidak bagian dari sewa yang berada sebagai suatu pajak negara ini menjadi sewa uang. Kesulitan yang sama dalam pengalihan telah dibuktikan misalnya di Perancis pra-revolusi dengan pencampuran dan pemalsuan sewa uang dengan sisa bentuk-bentuknya yang lebih dini.

Namun sewa uang sebagai suatu bentuk yang ditransformasi dan berbeda dari sewa in natura merupakan bentuk akhir dari jenis sewa-tanah yang telah kita bahas di sini, sedangkan pada waktu bersamaan bentuk pembubarannya, yaitu dari sewa-tanah sebagai bentuk normal dari nilai lebih dan kerja surplus yang tidak dibayar yang mesti dilakukan bagi pemilik kondisi-kondisi produksi. Dalam bentuk murninya, sewa ini, tepat seperti sewa kerja dan sewa in natura, tidak mewakili sesuatu lebihan di atas dan melampaui laba. Di dalam konsepnya, ia meliputi laba. Sejauh-jauh laba lahir disampingnya sebagai suatu bagian khusus dari kerja surplus, sewa uang, seperti sewa di dalam bentuk-bentuknya yang lebih dini, masih merupakan batas normal bagi laba embrionik ini, yang dapat berkembang hanya sebanding dengan kemungkinan pengeksploitasian kerja itu, apakah lebihan kerja sendiri seseorang atau dari orang-orang lain, yang tersisa sesudah kerja surplus yang dinyatakan dalam sewa uang itu telah dibayar. Jika suatu laba sungguh-sungguh lahir di samping sewa itu, maka bukan laba itu yang menetapkan suatu batas pada sewa, melainkan sebaliknya sewa yang menetapkan suatu batas pada laba. Namun, sebagaimana sudah kita katakan, sewa uang pada waktu bersamaan adalah bentuk pembubaran sewa-tanah yang sejauh ini telah kita bahas di sini, yang bertepatan prima facie dengan nilai surplus dan kerja surplus – sewa-tanah sebagai bentuk normal dan dominan dari nilai-lebih.

Di dalam perkembangan selanjutnya, sewa uang mesti membawa –dengan mengenyampingkan semua bentuk-bentuk antara, seperti dari pengusaha

pertanian kecil– entah pada transformasi tanah menjadi pemilikan petani bebas atau pada bentuk cara produksi kapitalis, sewa yang dibayar oleh pengusaha pertanian kapitalis.

Dengan sewa uang, hubungan tradisional ditetapkan oleh hukum kelaziman di antara pemilik-tanah dan yang tergantung padanya, yang menguasai dan mengerjakan satu bagian tanah itu, tidak-bisa-tidak ditransformasi menjadi suatu hubungan kontrak, suatu hubungan yang semurninya moneter yang ditrentukan oleh ketentuan-ketentuan hukum positif yang ketat. Penggarap dengan pemilikan secara mendasar ditransformasi menjadi seorang penyewa semata-mata. Di satu pihak transformasi ini dimanfaatkan, manakala kondisi-kondisi produksi umum cocok, bagi perampasan berangsur-angsur petani pemilik lama dan penempatan seorang pengusaha pertanian kapitalis sebagai penggantinya; di pihak lain dimungkinkannya pemilik sebelumnya untuk membebaskan (membeli) dirinya dari kewajiban sewanya dan membawa pada transformasi dirinya menjadi suatu pengusaha-petani independen, dengan pemilikan penuh atas tanah yang digarapnya. Transformasi sewa in natura menjadi sewa uang, selanjutnya, tidak saja tidak-bisa-tidak dibarengi, bahkan diantisipasi, oleh pembentukan suatu kelas pekerja-harian yang tidak bermilik, yang menyewakan diri mereka untuk uang. Selama periode kelahirannya, manakala kelas baru ini masih tampak secara sporadik saja, kebiasaan niscaya berkembang, di kalangan para petani pembayar-sewa yang berkeadaan-lebih-baik, dari para pekerja-upahan pertanian atas tanggungan mereka sendiri, tepat sebagaimana di dalam periode feodal para petani hamba yang lebih kaya sudah memelihara hamba-hamba mereka sendiri. Dengan cara ini secara berangsur-angsur menjadi mungkin bagi mereka untuk membangun suatu derajat kekayaan tertentu dan mentransformasi diri mereka sendiri menjadi kaum kapitalis di kemudian hari. Di antara para pemilik lama atas tanah itu, yang bekerja untuk diri mereka sendiri, lahir suatu tempat-pembenihan untuk memupuk para pengusaha pertanian kapitalis, yang perkembangannya dikondisikan oleh perkembangan produksi kapitalis, tidak hanya di pedesaan melainkan pada umumnya, dan yang secara khusus pesat kemajuannya manakala, seperti di Inggris abad ke enambelas, mereka dibantu oleh kondisi-kondisi yang khususnya menguntungkan seperti devaluasi uang secara progresif pada waktu itu, yang, dengan kontrak-kontrak persewaan yang tradisional berjangka panjang, memperkaya diri mereka atas tanggungan pemilik-tanah.

Selanjutnya, begitu sewa mengambil bentuk sewa uang dan hubungan di antara petani pembayar-sewa dan pemilik-tanah menjadi sebuah hubungan kontrak –suatu transformasi yang hanya mungkin dengan suatu tingkat kemajuan relatif tertentu dari perkembangan pasar dunia, perdagangan dan manufaktur–

tanah secara tidak terelakkan mulai dikontrakkan kepada kaum kapitalis, yang sebelumnya berada di luar batas-batas pedesaan dan yang kini berpindah pada tanah itu, dan pada perekonomian pedesaan, kapital yang telah diperoleh di kota, bersama dengan cara operasi kapitalis yang telah juga dikembangkan di sana; produksi produk itu sebagai sekedar suatu komoditi dan sekedar suatu alat untuk menguasai nilai-lebih. Sebagai suatu ketentuan umum, bentuk ini dapat lahir hanya di negeri-negeri yang mendominasi pasar dunia selama periode peralihan dari cara produksi feodal pada cara produksi kapitalis. Dengan campur tangan petani kapitalis di antara pemilik-tanah dan penggarap yang sungguh-sungguh bekerja, semua hubungan yang lahir dari cara produksi pedesaan sebelumnya telah disobek hingga luluh. Pengusaha pertanian menjadi penguasa sesungguhnya dari para pekerja pertanian ini dan pengeksploitasi yang sesungguhnya dari kerja surplus mereka, sedangkan pemilik-tanah berada dalam suatu hubungan langsung hanya dengan petani kapitalis ini, dan suatu hubungan lagi pula yang semata-mata moneter dan kontraktual. Sifat sewa dengan begitu berubah, tidak hanya sebagai suatu kenyataan dan secara kebetulan, yang terjadi di tempat-tempat yang sudah dalam bentuk-bentuk sebelumnya, melainkan lebih secara normal, di dalam bentuknya yang diakui dan dominan. Dari bentuk normal nilai-lebih dan kerja surplus, ia merosot menjadi kelebihan dari kerja surplus ini di atas dan melampaui bagian yang dikuasai oleh kapitalis yang mengeksploitasi dalam bentuk laba, keseluruhan kerja surplus, baik laba dan kelebihan di atas laba itu, kini secara langsung disedot olehnya, diterima dalam bentuk keseluruhan laba surplus dan diubah menjadi uang. Ia kini hanya merupakan suatu bagian kelebihan dari nilai-lebih yang disedotnya berkat kapitalnya, dengan pengeksploitasian langsung pekerja pertanian, yang diserahkannya kepada pemilik-tanah sebagai sewa. Berapa banyak atau berapa sedikit ia berpisah dengan cara ini ditentukan rata-rata, sebagai suatu batasan, oleh laba rata-rata yang dihasilkan kapital itu di bidang-bidang produksi non-pertanian dan oleh harga produksi non-pertanian yang menguasainya. Sewa kini telah ditransformasi dari bentuk normal nilai-lebih dan kerja surplus menjadi suatu kelebihan atas bagian kerja surplus yang diklaim oleh kapital sebagai hal yang dengan sendirinya dan wajar – suatu kelebihan yang khas bagi satu bidang produksi tertentu, bidang produksi pertanian. Sebagai gantinya sewa, bentuk normal nilai-lebih kini adalah laba, dan sewa kini dihitung sebagai suatu bentuk yang berdiri sendiri hanya dalam kondisi-kondisi istimewa, bukan suatu bentuk nilai-lebih pada umumnya, melainkan dari suatu turunan dari ini, laba surplus. Tidak perlu untuk memasuki lebih jauh perincian mengenai bagaimana transformasi ini bersesuaian dengan suatu transformasi berangsur-angsur dalam cara produksi itu sendiri. Ini sudah disebabkan oleh kenyataan bahwa kini adalah normal bagi petani kapitalis ini untuk memproduksi

produk pertanian sebagai suatu komoditi, dan bahwa kalau sebelumnya hanya kelebihan atas kebutuhan hidupnya yang ditransformasi menjadi suatu komoditi maka kini suatu bagian yang relatif sangat kecil sekali dari komoditi ini secara langsung ditransformasi menjadi kebutuhan hidupnya sendiri. Tidak lagi tanah, melainkan kapital, yang kini secara langsung bahkan menggolongkan kerja pertanian dan produktivitasnya kepadanya.

Laba rata-rata dan harga produksi yang dikuasainya dibentuk di luar situasi pedesaan, dalam orbit perdagangan dan manufaktur perkotaan. Laba petani pembayar-sewa tidak masuk ke dalam proses penyetaraan ini, karena hubungannya dengan pemilik-tanah bukanlah suatu hubungan kapitalis. Sejauh ia membuat laba, dengan mewujudkan suatu kelebihan di atas dan melampaui kebutuhan hidupnya yang diperlukan, apakah dengan kerjanya sendiri atau dengan mengeksploitasi kerja orang-orang lain, hal ini terjadi dibalik hubungan normal itu; dengan faktor-faktor lain tetap tidak berubah, bukanlah tingkat laba ini yang menentukan sewa, tetapi labanya sebaliknya ditentukan oleh sewa itu sebagai batasnya. Tingkat laba yang tinggi di Abad-abad Pertengahan tidak semata-mata dikarenakan komposisi kapital yang rendah, dengan unsur variabel dikeluarkan untuk upah-upah sangat berdominasi. Ia merupakan suatu hasil dari suatu penipuan yang dilakukan terhadap daerah pedesaan, penguasaan satu bagian sewa pemilik-tanah dan pendapatan para orang yang bergantung padanya. Jika daerah pedesaan mengeksploitasi kota secara politik di Abad-abad Pertengahan, kapan saja feodalisme masih belum dipatahkan melalui perkembangan perkotaan yang luar-biasa seperti di Italia, maka kota di mana-mana dan tanpa kecuali mengeksploitasi daerah pedesaan secara ekonomi melalui harga-harga monopolinya, sistem perpajakannya, gilda-gildanya, tipu-muslihat komersial dan ribanya secara langsung.

Orang dapat membayangkan bahwa justru masuknya pengusaha pertanian kapitalis ke dalam produksi pertanian sudah akan memberikan bukti bahwa harga produk-produk pertanian, yang selalu membayar suatu sewa dalam suatu atau lain bentuk, sekurang-kurangnya pada masa masuknya ini; telah mencapai tingkat suatu harga monopoli, akan harus berada di atas harga produksi barang-barang manufaktur, atau telah naik hingga nilai produk-produk pertanian itu, yan sesungguhnya berada di atas harga produksi yang ditentukan oleh laba rata-rata. Karena jika ini tidak demikian halnya, pengusaha pertanian kapitalis, dengan harga-harga yang berlaku bagi produk-produk pertanian, tidak mungkin lebih dulu mewujudkan laba rata-rata dari harga produk-produk ini dan kemudian membayar dari harga yang sama ini suatu kelebihan lagi di atas laba ini dalam bentuk sewa. Orang dapat menyimpulkan dari sini bahwa tingkat laba umum yang memandu pengusaha pertanian kapitalis dalam kontraknya dengan pemilik-

tanah telah dibentuk tanpa memperhitungkan sewa, dan bahwa segera setelah tingkat umum ini menguasai produksi pedesaan ia dengan demikian mendapatkan kelebihan ini dan membayarkannya kepada pemilik-tanah. Adalah dalam cara tradisional ini Mr. Rodbertus misalnya menjelaskan segala sesuatu.[34] Namun:

Pertama-tama. Masuknya kapital ini ke dalam pertanian sebagai suatu kekuatan yang berdiri sendiri dan memimpin tidak terjadi sekaligus di mana-mana, melainkan lebih secara berangsur-angsur dan dalam cabang-cabang produksi tertentu. Mula-mula ia tidak menguasai pertanian sebenarnya, melainkan lebih cabang-cabang produksi seperti pemeliharaan-ternak dan khususnya pemeliharaan domba, yang produk utamanya, wol, pertama-tama menawarkan suatu harga pasar yang secara permanen melebihi harga produksinya, dalam kondisi-kondisi kenaikkan industri; ini tidak disamai hingga kelak kemudian. Demikian halnya di Inggris selama abad ke enambelas.

Kedua. Karena produksi kapitalis hanya dimulai secara sporadik pada awalnya, ia sama sekali tidak dipertahankan terhadap asumsi yang dibuat di sini bahwa ia pada awalnya sekali menguasai perusahaan-perusahaan pertanian yang pada umumnya dapat membayar suatu sewa diferensial, sebagai suatu akibat kesuburan istimewa mereka atau khususnya lokasi yang menguntungkan.

Ketiga. Bahkan dengan mengasumsikan bahwa harga produk-produk pertanian memang berada di atas harga produksi mereka manakala cara produksi ini mulai berlaku, yang dalam kenyataan mengandaikan suatu peningkatan bobot permintaan kota, sebagaimana secara tidak diragukan adalah kejadiannya di Inggris pada bagian akhir ketiga dari abad ke tujuhbelas, masih merupakan halnya bahwa sekali cara produksi baru itu telah meluas melampaui sekedar penggolongan pertanian di bawah kapital dan perbaikan dalam pertanian niscaya berkaitan dengan perkembangan ini, dan suatu pengurangan dalam ongkos produksi telah berlaku, ini akan diimbangi oleh suatu reaksi, suatu kejatuhan dalam harga produk-produk pertanian, sebagaimana halnya di Inggris pada paruh pertama abad ke delapanbelas.

Demikian sewa sebagai suatu kelebihan di atas laba rata-rata tidak dapat dijelaskan dengan cara tradisional ini. Apapun kondisi-kondisi sejarah yang di dalamnya ia mungkin lebih dulu lahir, sekali ia berakar maka sewa dapat hanya terjadi dalam kondisi-kondisi modern yang berkembang sebelumnya.

Pada akhirnya mesti kita nyatakan dalam hubungan dengan transformasi sewa in natura menjadi sewa uang bahwa sewa yang dikapitalisasikan, harga tanah itu, dan oleh karena itu dapat dialienasi dan alienasinya yang sesungguhnya, kini menujadi suatu aspek yang penting; dan bahwa tidak saja pembayar-sewa sebelumnya itu dapat mentransformasi dirinya sendiri dengan cara ini menjadi seorang petani pemilik yang berdiri sendiri, melainkan juga para pemegang uang

kota dan lainnya dapat membeli bidang-bidang tanah dengan suatu harapan mengontrakkannya pada kaum tani ataupun pada kaum kapitalis, dan menikmati sewa atas kapital mereka yang dengan demikian diinvestasikan sebagai suatu bentuk bunga. Faktor ini, juga, membantu mempromosikan transformasi cara eksploitasi sebelumnya, mengenai hubungan antara pemilik dan penggarap sesungguhnya, dan mengenai sewa itu sendiri.

5. BAGI-HASIL DAN KEPEMILIKAN TANI SKALA-KECIL

Kita kini telah sampai pada hal terakhir dalam uraian kita mengenai sewa-tanah melalui berbagai tahapannya.

Dalam semua bentuk sewa-tanah ini –sewa kerja, sewa in natura dan sewa uang (sebagai semata-mata suatu bentuk sewa *in natura* yang telah ditransformasi)– pembayar-sewa selalu dianggap sebagai penggarap sesungguhnya dan penguasa tanah itu, yang kerja surplusnya yang tidak dibayar secara langsung menjadi milik pemilik-tanah. Bahkan dalam bentuk terakhir itu, sewa uang –sejauh ini murni, yaitu semata-mata bentuk sewa in natura yang ditransformasi– ini tidak hanya suatu hal yang mungkin, demikian ia adanya di dalam kenyataan sesungguhnya.

Sebagai suatu bentuk peralihan dari bentuk asli sewa kepada sewa kapitalis, kita dapat mengambil sistem bagi-hasil, di mana petani penyewa memberikan, di samping kerjanya (kerjanya sendiri atau kerjanya orang-orang lain), sebagian dari kapital operasi, pemilik-tanah tidak saja menyediakan tanah itu melainkan juga suatu bagian kapital lebih lanjut (misalnya ternak), dan produk yang dibagi di antara petani bagi-hasil dan pemilik-tanah dalam bagian-bagian tertentu, yang berubah-ubah di antara berbagai negeri. Pengusaha pertanian, di sini, tidak mempunyhai cukup kapital bagi budi-daya kapitalis sepenuhnya. Bagian yang ditarik pemilik-tanah, sebaliknya, tidak mempunyai bentuk sewa semurninya. Ia dapat mencakup bunga atas kapital yang dikeluarkannya di muka, dan suatu sewa surplus di atas bunga itu. Ia dapat menyerap keseluruhan kerja surplus pengusaha pertanian itu, atau menyisakan baginya suatu bagian lebih besar atau lebih kecil dari kerja surplus itu. Namun yang menentukan ialah bahwa sewa di sini tidak lagi tampil sebagai bentuk normal dari nilai-lebih. Di pihak lain, petani bagi-hasil, apakah ia menggunakan kerjanya sendiri atau kerja orang-orang lain, mempunyai suatu klaim akan suatu bagian dari produk tidak dalam kapasitasnya sebagai pekerja tetapi sebagai pemilik atas satu bagian alat-alatnya, sebagai kapitalis dirinya sendiri. Sebaliknya pemilik-tanah mengklaim bagiannya tidak khususnya atas dasar kepemilikannya sendiri atas tanah itu melainkan juga sebagai yang meminjamkan kapital.[35]

Di Polandia dan Rumania, misalnya, suatu endapan dari sistem lama kepemilikan bersama atas tanah, yang tersisa setelah peralihan pada suatu perekonomian petani merdeka, telah berfungsi sebagai suatu dalih untuk melaksanakan suatu peralihan kepada bentuk-bentuk sewa-tanah yang lebih rendah. Satu bagian dari tanah itu termasuk pada para petani individual dan digarap oleh mereka secara berdiri-sendiri. Satu bagian lain digarap secara bersama-sama dan merupakan suatu produk surplus, yang sebagian berfungsi untuk memenuhi pengeluaran-pengeluaran komunal dan sebagian sebagai cadangan jika terjadi kegagalan panen, dsb. Dua bagian yang tersebut belakangan dari produk surplus, dan akhirnya keseluruhan produk surplus bersama dengan tanah yang di atasnya ia bertumbuh, secara berangsur-angsur dirampas (dikuasai) oleh pejabat negara dan individu-individu perseorangan, dan petani pemilik bebas yang asli, yang kewajiban-kewajibannya yang dipertahankan untuk mengambil bagian dalam penggarapan bersama tanah ini ditransformasi menjadi seorang pekerja-resmi atau seorang pembayar sewa in natura, sedang mereka yang telah merampas tanah bersama itu mentransformasi diri mereka menjadi pemilik-pemilik bertanah, tidak saja dari tanah bersama yang dirampas/dikuasai itu, melainkan tanah petani juga.

Di sini kita tidak perlu memasuki perincian lebih jauh mengenai perekonomian perbudakan (yang sudah melalui sejumlah gradasi dari perbudakan patriarkal yang terutama sekali untuk guna-rumah kepada sistem perkebunan, yang bekerja untuk pasar dunia) ataupun sistem yang dengannya pemilik-tanah membudi-dayakan untuk kepentinganya sendiri, dengan memiliki semua perkakas produksi dan pengeksploitasian kerja, apakah yang bebas atau yang tidak-bebas, dengan penyerahan-penyerahan in natura atau jasa-jasa yang dibayar dengan uang. Disini pemilik-tanah bertepatan dengan pemilik perkakas produksi, yaitu dengan pengeksploitasi langsung para pekerja yang terhitung di antara unsur-unsur produksi ini. Sewa dan laba bertepatan juga – tiada pemisahan berbagai bentuk nilai-lebih. Keseluruhan kerja surplus para pekerja, yang dinyatakan di sini dalam produk surplus, disedot dari mereka secara langsung oleh pemilik semua perkakas produksi, yang menghitung di antaranya juga tanah itu, dan di dalam bentuk perbudakan asli bahkan para produsen langsung itu sendiri. Di mana konsepsi kapitalis berdominasi, seperti di perkebunan-perkebunan Amerika, seluruh nilai-lebih ini difahami sebagai laba; di mana cara produksi kapialis itu sendiri tidak ada, dan cara pemahaman yang bersesuaian dengannya tidak dipindahkan dari negeri-negeri kapitalis, ia muncul sebagai sewa. Dalam kedua kasus itu bentuk ini tidak menyuguhkan sesuatu kesulitan apapun. Pendapatan pemilik-tanah, tersedianya produk surplus yang ia kuasai, apapun nama yang mungkin diberikan kepadanya, di sini adalah bentuk normal dan yang berlaku yang dengannya seluruh

kerja surplus yang tidak dibayar dikuasai secara langsung, dan kepemilikan bertanah merupakan dasar bagi penguasaan ini.

Kepemilikan petani berskala-kecil. Di sini petani itu adalah pemilik merdeka atas tanahnya, yang tampak sebagai perkakas produksinya yang utama sebagai bidang pengerjaan yang sangat diperlukan bagi kerja dan kapitalnya. Tiada harga-kontrak yang dibayar dalam bentuk ini; dengan demikian sewa tidak tampil sebagai suatu bentuk nilai-lebih yang terpisah, bahkan apabila, di negeri-negeri di mana cara produksi kapitalis telah berkembang secara lain, ia menyuguhkan dirinya sendiri sebagai laba surplus jika dibanding dengan cabang-cabang produksi lainnya, sekaliupun sebagai laba surplus yang jatuh pada si petani, sebagaimana yang terjadi dengan seluruh produk kerjanya.

Seperti bentuk-bentuk yang lebih dini, bentuk kepemilikan-tanah ini mengandaikan bahwa penduduk pertanian mempunyai suatu dominasi bilangan yang besar di atas penduduk kota, yaitu bahkan jika cara produksi kapitalis itu dominan ia secara relatif tidak terlalu berkembang, sehingga konsentrasi kapital juga terbatas pada batas-batas sempit di cabang produksi lainnya, dan suatu fragmentasi kapital berdominasi. Karena sifat kasus itu, suatu bagian dominan dari produk pertanian mesti dkonsumsi di sini oleh para produsennya, kaum petani, sebagai kebutuhanm hidup langsung, dengan hanya kelebihan yang di atas dan yang melampauinya masuk ke dalam perdagangan dengan kota-kota sebagai suatu komoditi. Tidak peduli bagaimana harga pasar rata-rata produk pertanian yang ditentukan di sini, pasti mesti ada suatu sewa diferensial, suatu bagian kelebihan harga komoditi, bagi tanah-tanah yang lebih baik atau yang berlokasi-lebih-baik, tepat sebagaimana yang terdapat di dalam cara produksi kapitalis. Sederhananya ialah bahwa petani yang kerjanya diwujudkan dalam kondisi-kondisi alam yang lebih menguntungkan itu sendiri yang mengantongi ini untuk dirinya sendiri. Di dalam bentuk ini, harga tanah merupakan suatu unsur dari ongkos produksi petani itu, karena, dengan berkembangnya segala sesuatu lebih lanjut, harga tanah itu diperhitungkan pada suatu nilai uang tertentu dalam membagi suatu warisan, atau, sebagai suatu tanah-milik atau bagian-bagian komponennya berganti tangan tanah itu sebenarnya dibeli oleh petani itu sendiri, seringkali dengan mengumpulkan uang dengan menghipotekkan. Manakala harga tanah itu, yang tidak lain dan tidak bukan adalah sewa yang dikapitalisasi, merupakan suatu unsur yang diasumsikan di muka, dan sewa itu tampak berada secara berdiri sendiri dari sesuatu diferensiasi dalam kesuburan dan lokasi tanah itu – justru di sini, dalam bentuk ini, yaitu bahwa tanah paling buruk tidak membayar sesuatu sewa; karena sewa mutlak mengasumsikan suatu kelebihan nilai yang diwujudkan dari produk itu di atas harga produksinya ataupun suatu kelebihan harga monopoli untuk produk itu di atas nilainya. Tetapi karena

perekonomian pedesaan di sini terutama perekonomian pertanian untuk kehidupan langsung, dengan tanah sebagai suatu bidang pekerjaan yang sangat diperlukan bagi kerja dan kapital mayoritas penduduk, maka harga pasar produk yang menentukan hanya mencapai nilainya dalam kondisi-kondisi luar-biasa; namun, nilai ini umumnya akan berada di atas harga produksi, dikarenakan unsur dominan kerja yang hidup, sekalipun kelebihan nilai itu di atas harga produksi akan dibatasi lagi oleh juga rendahnya komposisi kapital non-pertanian di negeri-negeri di mana suatu perekonomian kepemilikan-kecil berdominasi. Eksploitasi petani kepemilikan-kecil tidak dibatasi oleh laba rata-rata atas kapital, sejauh-jauh ia adalah seorang kapitalis kecil; tidak juga karena kebutuhan akan suatu sewa, sepanjang ia adalah seorang pemilik-tanah. Satu-satunya rintangan mutlak yang ia hadapi sebagai seorang kapitalis kecil ialah upah yang ia bayar pada dirinya sendiri, setelah mengurangi pengeluaran yang sesungguhnya. Ia membudi-dayakan tanahnya selama harga produk itu cukup bagi dirinya untuk menutup upah ini; dan ia sering melakukan itu hingga suatu minimum ragawi. Sejauh dirinya adalah seorang pemilik-tanah, ia tidak menghadapi sesuatu rintangan kepemilikan, karena ini dapat menyuguhkan dirinya hanya dalam kontradiksi dengan suatu kapital (termasuk kerja) yang terpisah darinya, dengan memaksakan suatu rintangan terhadap penerapannya. Namun begitu, bunga atas harga tanah adalah suatu rintangan, karena ia pada umumnya mesti dibayarkan pada suatu pihak ketiga, si kreditor, si penerima hipotek. Namun bunga ini justru dapat dibayarkan dari bagian kerja surplus yang dalam kondisi-kondisi kapitalis akan merupakan laba itu. Sewa yang diantisipasi dalam harga tanah dan bunga yang dibayar atasnya, namun, tidak dapat lebih besar daripada satu bagian dari kerja surplus petani yang dikapitalisasi di atas dan melampaui kerja yang sangat diperlukan bagi kebutuhan hidupnya sendiri, namun kerja sur-plus ini tidak harus diwujudkan dalam satu bagian nilai komoditi yang setara dengan seluruh laba surplus, dan masih lebih kecil dalam suatu kelebihan di atas kerja surplus yang diwujudkan dalam laba rata-rata, yaitu suatu laba surplus. Sewa itu dapat merupakan suatu pengurangan dari laba rata-rata atau bahkan hanya bagian darinya yang telah diwujudkan. Agar petani pemilik-kecil membudi-dayaan tanahnya atau membeli tanah untuk dibudi-dayakan, oleh karena itu, tidak perlu, sebagaimana dalam cara produksi kapitalis yang normal, bagi harga pasar produk pertanian itu untuk naik cukup tinggi agar menghasilkan laba rata-rata itu baginya, dan lebih tidak diperlukan suatu kelebihan di atas dan melampaui laba rata-rata yang ditetapkan dalam bentuk sewa. Demikian tidak perlu bagi harga pasar untuk naik hingga nilai produknya ataupun hingga harga produksinya. Ini merupakan satu sebab mengapa harga gandum di negeri-negeri di mana kepemilikan berskala-kecil berdominasi lebih rendah daripada di negeri-negeri

dengan cara produksi kapitalis. Satu bagian kerja surplus yang dilaksanakan oleh para petani yang bekerja dalam kondisi-kondisi yang paling tidak menguntungkan disuguhkan pada masyarakar dengan cuma-cuma dan tidak menyumbang ke arah penentuan harga produksi atau pembentukan nilai. Harga gandum yang lebih rendah ini di negeri-negeri dengan kepemilikan berskala-kecil adalah suatu akibat dari kemiskinan para produsen dan sama sekali tidak karena produktivitas kerja mereka.

Bentuk kepemilikan merdeka berskala-kecil dengan para petani yang mengerjakan tanah mereka sendiri, sebagai bentuk yang normal, bentuk yang dominan, merupakan landasan ekonomi masyarakat pada periode-periode purba klasik yang terbaik, padahal kita mendapatkannya di antara rakyat-rakyat modern sebagai salah-satu bentuk yang lahir dari pembubaran kepemilikan bertanah feodal. Contoh-contohnya ialah kekuatan kavalri petani kaya (*yeomanry*) di Inggris, golongan petani di Swedia dan kaum tani Perancis dan Jerman sebelah Barat. Kita di sini tidak merujuk pada tanah-tanah jajahan, karena di sana pengusaha tani yang bebas berkembangan dalam kondisi-kondisi yang berbeda.

Kepemilikan merdeka para petani yang mengusahakan tanahnya sendiri terbukti bentuk yang paling normal dari kepemilikan bertanah bagi budi-daya berskala-kecil, yaitu bagi suatu cara produksi yang di dalamnya pemilikan atas tanah merupakan suatu syarat bagi kepemilikan pekerja atas produk kerjanya sendiri, dan yang dengannya, apakah ia itu bebas atau seorang pemilik yang bergantung, penggarap itu selalu mesti memproduksi kebutuhan hidupnya sendiri, secara tidak bergantung, sebagai seorang pekerja yang terisolasi dengan keluarganya. Kepemilikan atas tanah tepat sama perlunya bagi pengembangan aktivitasnya secara sepenuhnya sebagaimana kepemilikan perkakas kerja bagi perkembangan bebas usaha para pengrajin. Di sini ia merupakan dasar bagi perkembangan kemandirian personal. Ia merupakan suatu titik peralihan yang perlu di dalam perkembangan pertanian itu sendiri. Sebab-sebab dari kemerosotan ini menunjukkan keterbatasannya. Yaitu: penghancuran industri domestik (rumah-tangga) pedesaan, pelengkap wajarnya, dengan perkembangan industri berskala-besar; pemiskinan dan kepayahan tanah secara berangsur-angsur yang telah diperlakukan dengan bentuk budi-daya ini; perampasan kepemilikan komunal oleh para pemilik-tanah besar, kepemilikan komunal ini selalu merupakan suatu pelengkap kedua bagi perekonomian kepemilikan-kecil dan sebagai satu-satunya hal yang memungkinkan pemeliharaan ternak; persaingan pertanian berskala-besar, entah dalam bentuk perkebunan atau bentuk kapitalis. Perbaikan dalam pertanian juga menyumbang kepada ini, dengan mengakibatkan suatu kejatuhan dalam harga produk-produk pertanian, sambil juga mengharuskan pengeluaran-pengeluaran lebih besar dan lebih berlimpahnya kondisi produksi obyektif, seperti

di Inggris pada paruh pertama abad ke delapanbelas.

Usaha pertanian kecil, karena sifatnya sendiri, memustahilkan perkembangan tenaga-tenaga produktif kerja masyarakat, konsentrasi sosial kapital-kapital, peternakan dalam suatu skala besar atau penerapan ilmu pengetahuan secara progresif.

Riba dan perpajakan selalu mesti mempermiskinnya. Pengeluaran kapital dalam harga tanah menarik kapital ini dari pertanian. Fragmentasi yang tiada henti-hentinya atas alat-alat produksi dan pengisolasian para produsen itu sendiri. Pemborosan kerja manusia secara besar-besaran. Semakin memburuknya kondisi-kondisi produksi dan peningkatan harga alat-alat produksi merupakan suatru hukum keniscayaan dari pemilikan-tanah berskala-kecil. Musim-musim bagus yang mendatangkan malapetaka bagi cara produksi ini.[36]

Suatu keburukan khusus dari pertanian berskala-kecil, manakala ini digabungkan dengan kepemilikan bebas atas tanah, lahir dari cara penggarap mengeluarkan kapital dalam membeli tanah. (Yang sama berlaku pada bentuk peralihan di mana pemilik suatu tanah yang luas mengeluarkan kapital terlebih dulu untuk membeli tanah dan kemudian lagi untuk membudi-dayakannya sendiri sebagai pengusaha pertaniannya sendiri.) Dengan sifat bergeraknya itu tanah sebagai sekedar suatu komoditi mendapatkan perubahan-perubahan dalam pemilikan berlipat-ganda,[37] sehingga dengan setiap generasi baru, dan setiap pembagian suatu warisan, tanah itu merupakan suatu investasi kapital baru, yaitu dari sudut-pandang petani ia menjadi tanah yang telah dibelinya. Harga tanah itu di sini merupakan suatu unsur dominan dari biaya-biaya operasi, atau harga pokok produk bagi produsen individual itu.

Harga tanah tidak lain daripada sewa yang dikapitalisasi dan dengan demikian sewa yang diantisipasi. Jika pertanian dilakukan atas suatu dasar kapitalis, sehingga pemilik-tanah hanya menerima sewa tahunan dan pengusaha pertanian tidak membayar apapun untuk tanah di samping ini, jelas bahwa kapital yang si pemilik-tanah sendiri investasikan dengan pembelian tanah, sekalipun bagi dirinya itu adalah suatu investasi kapital penghasil-bunga, sama sekali tiada hubungannya dengan kapital yang diinvestasikan dalam pertanian itu sendiri. Ia tidak merupakan bagian dari kapital tetap yang berfungsi di sini ataupun dari kapital yang beredar;[38] ia memberikan hak bagi pembeli itu untuk menerima sewa tahunan itu, namun ia sama sekali tiada hubungan apapun dengan produksi sewa ini. Pembeli tanah itu sekedar menyerahkan kapital itu kepada penjual tanah itu, dan penjual dengan begitu melepaskan kepemilikannya atas tanah itu. Demikian kapital ini tidak lagi ada sebagai kapital dari pembeli; ia tidak memilikinya, itu sama sekali bukan bagian dari kapital yang dapat ia investasikan dalam tanah itu sendiri. Apakah ia telah membeli tanah itu dengan mahal atau dengan murah, atau bahkan

mendapatkannya secara cuma-cuma, sama sekali tidak mempengaruhi kapital yang ditanamkan oleh pengusaha pertanian itu dalam perusahaannya dan sama sekali tidak mempengaruhi sewa itu; satu-satunya perbedaannya ialah apakah sewa itu tampak bagi dirinya sebagai bunga atau tidak sebagai bunga, atau sebagai suatu bunga yang lebih tinggi atau yang lebih rendah.

Ambil misalnya kasus perekonomian perbudakan. Harga yang dibayar di sini untuk budak itu tidak lebih daripada nilai-lebih atau laba yang diantisipasi atau dikapitalisasi yang mesti diekstraksi darinya. Sebaliknya. Ia merupakan kapital yang telah dialienasi oleh pemilik-budak, suatu pemotongan dari kapital yang tersedia baginya di dalam produksi sesungguhnya. Ia berhenti ada bagi dirinya, tepat sebagaimana kapital yang diinvestasikan dalam pembelian tanah telah berakhir keberadaannya bagi pertanian. Bukti terbaik mengenai hal ini ialah bahwa ia lahir kembali bagi pemilik-budak atau pemilik-tanah hanya apabila ia menjual lagi budak atau tanah itu. Namun kemudian hubungan yang sama itu dimulai bagi pembeli itu. Kenyataan bahwa ia telah membeli budak itu tidaki memungkinkan dirinya langsung mengeksploitasi budak itu. Ia hanya dapat melakukan hal ini dengan menempatkan lagi kapital ke dalam perekonomian budak itu sendiri.

Kapital yang sama tidak ada dua kali, pertama dalam tangan penjual tanah itu dan kemudian dalam tangan pembelinya. Ia berpindah dari pembeli kepada penjual, dan itulah akhir darinya. Pembeli itu kini tidak mempunyai kapital, melainkan sebidang tanah sebagai gantinya. Kenyataan bahwa sewa yang diperoleh dari investasi kapital yang sesungguhnya atas bidang tangan ini sekarang diperhitungkan oleh pemilik-tanah baru itu sebagai bunga atas kapital yang tidak diinvestasikannya pada tanah itu melainkan telah berpisah dengannya untuk mendapatkannya, tidak mengubah sedikitpun sifat ekonomi faktor tanah itu, tidak lebih daripada kenyataan bahwa seseorang yang telah membayar £1.000 untuk 3 persen Konsolidasi tidak mempunyai hubungan apapun dengan kapital yang dari pendapatannya bunga atas hutang nasional dibayar.

Dalam kenyataan sebenarnya, yang dibayar dalam pembelian tanah, tepat seperti uang yang dikeluarkan dalam pembelian obligasi pemerintah, ialah hanya kapital itu sendiri, tepat seperti sesuatu jumlah nilai adalah kapital potensial berdasarkan cara produksi kapitalis. Yang telah dibayar untuk tanah itu, tepat sebagaiumana untuk obligasi pemerintqah atau sesuatu komoditi lain yang dibeli, ialah suatu jumlah uang. Ini adalah kapital potensial, karena ia dapat ditransformasi menjadi kapital. Bergantung pada penggunaan yang dilakukan terhadapnya oleh penjual itu apakah uang yang diterimanya sungguh-sungguh ditransformasi menjadi kapital atau tidak. Bagi pembeli ia tidak dapat lagi berfungsi seperti itu, tidak lebih daripada sesuatu uang lain yang secara tertentu dikeluarkanna. Ia berfungsi

dalam rekieningnya sebagai kapital penghasil-bunga, karena ia perhitungkan pendapatan yang ia terima –sebagai sewa dari tanah itu atau sebagai bunga hutang dari pemerintah– sebagai bunga atas uang yang menjadi biayanya untuk membeli hak atas pendapatan ini.Ia hanya dapat mewujudkannya sebagai kapital dengan menjualnya kembali. Namun seseorang lain, pembeli baru itu, kemudian, memasuki hubungan yang sama itu sebagaimana yang tersebut terdahulu berada sebelumnya; tiada pergantian tangan dapat mentransformasi uang yang dikeluarkan dengan cara ini menjadi kapital sungguh-sungguh bagi yang mengeluarkannya.

Dalam hal petani pertanian-kecil, ilusi itu lebih diperkuat lagi bahwa tanah mempunyai nilainya sendiri dan dengan demikian masuk ke dalam harga produksi produk itu sebagai kapital, tepat seperti sebuah mesin atau bahan mentah. Namun kita telah mengetahui bagaimana khanya terdapat dua kasus di mana sewa dan karenanya sewa yang dikapitalisasi, harga tanah itu, dapat masuk ke dalam harga produk pertanian sebagai suatu faktor penentu. Pertama-tama, jika nilai produk pertanian berada di atas harga produksinya, sebagai akibat komposisi kapital pertanian –suatu kapital yang tidak mempunyai persamaan apapun dengan kapital yang dikeluarkan untuk pembelian tanah– dan kondisi-kondisi pasar memungkinkan pemilik-tanah untuk memvalorisasi selisih ini. Kedua, jika terdapat suatu harga monopoli. Dan kondisi-kondisi ini paling tidak berlaku dalam hal usaha pertanian kecil dan kepemilikan tanah kecil, karena adalah justru di sini bahwa produksi itu dirancang hingga batas yang jauh untuk memenuhi kebutuhan produsen itu sendiri, dan berlangsung tanpa ditentukan oleh tingkat laba umum. Bahkan manakala perekonomian pertanian kecil dijalankan di perusahaan-perusahaan pertanian kontrakan, harga-kontrak meliputi jauh lebih banyak daripada dalam kondisi-kondisi lain suatu bagian dari laba itu, dan bahkan suatu deduksi/pengurangan datri upah-upah; ia ketika itu hanya secara nominal sewa, bukan sewa sebagai suatu kategori yang berdiri sendiri vis-à-vis upah dan laba.

Dengan demikian pengeluaran kapital uang atas pembelian tanah bukanlah suatu investasi kapital pertanian. Ia secara proporsional mengurangi kapital yang dipunyai/tersedia bagi para petani kecil dalam bidang produksi mereka yang sesungguhnya. Ia secara sebanding mengurangi skala alat-alat produksi mereka dan karenanya menyempitkan dasar ekonomi dari reproduksi. Ia menundukkan petqani kecil pada riba, karena dalam bidang ini selalu terdapat lebih sedikit perkreditan sesungguhnya. Ia merupakan suatu kekangan atas pertanian, bahkan manakala terlibat pembelan tanah-tanah luas. Ia dalam kenyataan menentang cara produksi kapitalis, karena baginya keberhutangan pemilik-tanah, entah tanah miliknya itu diwarisinya atau dibelinya, pada pokoknya tidak penting. Apakah ia mengantongi sewa itu bagi dirinya sendiri atau mesti membayarkannya kepada

seorang penerima hipotek sama sekali tidak mempengaruhi pembudi-dayaan tanah yang dikontrak itu.

Kita telah mengetahui bagaimana, begitu sewa-tanah itu ditentukan, harga tanah itu ditentukan oleh tingkat bunga. Jika ini rendah, maka harga tanah itu tinggi, dan *vice versa*. Oleh karena itu, di dalam kondisi-kondisi normal, suatu harga tanah yang tinggi dan suatu tingkat bunga yang rendah berlaku bersama-sama, sehingga apabila petani itu mesti membayar suatu harga tinggi untuk tanah manakala tingkat bunga itu rendah, tingkat bunga rendah yang sama itu akan juga memberikan kapital operasi kepadanya dengan syarat-syarat perkreditan yang menguntungkan. Dalam kenyataan sesungguhnya, namun, keadaan adalah berbeda manakala usaha pertanian kecil yang berdominasi. Pertama-tama, hukum umum perkreditan tidak berlaku bagi para petani, karena mereka mengandaikan bahwa para produsen adalah kaum kapitalis. Kedua, di mana usaha pertanan kecil berdominasi (di sini kita tidak merujuk pada tanah-tanah jajahan) dan petani pertanian kecil merupakan tulang-punggung bangsa itu, pembentukan kapital, dan dengan demikian reproduksi masyarakat, secara relatif adalah lemah, dan lebih lemah lagi adalah pembentukan kapital uang untuk pinjaman dalam arti yang diuraikan sebelumnya. Ini mengasumsikan pemusatan dan keberadaan suatu kelas kaum kapitalis kaya yang menganggur (Massie).[39] Ketiga, manakala kepemilikan-tanah merupakan suatu kondisi kehidupan bagi bagian besar para produsen, sebagaimana keadaannya di sini, dan suatu bidang investasi yang sangat diperlukan bagi kapital mereka, maka harga tanah akan naik secara tidak bergantung pada tingkat bunga dan seringkali dalam perbandingan terbalik dengannya, karena permintaan akan kepemilikan tanah akan melampaui persediaan. Dengan dijual dalam hal ini dalam bidang-bidang yang dipecah-pecah, tanah itu memperoleh suatu harga yang jauh lebih tinggi daripada jika dijual dalam tanah-tanah milik yang luas, karena jumlah pembeli kecil adalah besar dan jumlah pembeli besar adalah kecil (*bandes noires*, Rubichon; Newsman).[40] Semua sebab ini mengakibatkan suatu kenaikan dalam harga tanah, bahkan dengan suatu tingkat bunga yang secara relatif tinggi. Bunga yang secara relatif rendah yang ditarik petani dari kapital yang dikeluarkannya untuk pembelian tanah (Mounier) berbeda dengan tingkat yang tinggi dan seperti-riba yang ia sendiri mesti membayar kepada penerima hipoteknya, Sistem Irlandia menunjukkan hal yang sama, hanya dalam suatu bentuk yang berbeda.

Suatu unsur yang asing bagi produksi itu sendiri, harga tanah itu, dengan demikian naik di sini hingga suatu tingkat yang menjadikan produksi tidak mungkin. (Dombasle.)

Jika harga tanah memainkan suatu peranan seperti itu, jika pembelian dan penjualan tanah, sirkulasi tanah sebagai suatu komoditi, berkembang hingga batas

ini, maka ini merupakan hasil praktis dari perkembangan cara produksi kapitalis, sejauh-jauh di sini komoditi itu menjadi bentuk umum dari setiap produk dan dari semua perkakas produksi. Di lain pihak, hal ini terjadi hanya manakala cara produksi kapitalis dikembangkan hanya hingga satu tingkat terbatas dan masih belum memperagakan semua ciri karakteristiknya; karena ia justru bergantung pada suatu situasi di mana pertanian tidak lagi –atau belum– ditundukkan pada cara produksi kapitalis, tetapi ia lebih ditundukkan pada suatu cara produksi yang diambil alih dari bentuk-bentuk masyarakat yang telah lenyap. Kekurangan-kekurangan cara produksi kapitalis, dengan ketergantungan produsen pada harga uang produknya, dengan demikian digabungkan di sini dengan kekurangan-kekurangan yang timbul dari perkembangannya yang tidak sempurna. Petani menjadi seorang saudagar dan pengusaha industri tanpa kondisi-kondisi yang dengannya ia dapat memproduksi produknya sebagai suatu komoditi.

Konflik di antara harga tanah sebagai suatu unsur dari harga pokok bai produsen dan sebagai suatu bukan-unsur dari harga produksi bagi produk itu (bahkan bilamana sewa merupakan suatu faktor yang menentukan dalam harga produk pertanian, sewa yang dikapitalisasikan yang dikeluarkan di muka untuk duapuluh tahun atau lebih tidak pernah seperti itu adanya) merupakan hanya satu dari bentuk-bentuk yang mengungkapkan kontradiksi antara kepemilkan perseorangan atas tanah dan suatu pertanian yang rasional, penggunaan tanah yang wajar oleh masyarakat. Namun begitu kepemilikan perseorangan atas tanah, dan dengan demikian penyitaan tanah para produsen langsung –kepemilikan perseorangan bagi sebagian, yang menyangkut non-pemilikan tanah bagi orang-orang lain– merupakan dasar cara produksi kapitalis.

Di sini, dalam hal pertanian berskala-kecil, harga tanah, sebagai suatu bentuk dan akibat kepemilikan perseorangan atas tanah, muncul sebagai suatu rintangan bagi produksi itu sendiri. Dalam hal pertanian berskala-besar dan kepemilikan tanah berskala-besar yang bersandar pada cara operasi kapitalis, kepemilikan secara serupa tampil sebagai suatu rintangan, karena ia membatasi pengusaha pertanian di dalam investasi kapital scara produktif, yang pada akhirnya tidak menguntungkan dirinya melainkan menguntungkan pemilik-tanah. Dalam kedua bentuk itu, sebagai gantinya suatu perlakuan tanah secara sadar dan rasional sebagai milik komunal permanen, sebagai kondisi yang tidak dapat dialienasikan bagi keberadaan dan reproduksi rangkaian generasi manusia, kita mendapatkan eksploitasi dan penghamburan tenaga-tenaga bumi (belum lagi disebutkan kenyataan bahwa eksploitasi dibuat bergantung tidak pada tingkat perkembangan masyarakat yang dicapai melainkan lebih pada kondisi-kondisi yang kebetulan dan tidak sama dari para produsen individual). Dalam hal kepemilikan berskala-kecil, ini akibat dari suatu kekurangan sumber dan ilmu pengetahuan yang

diperlukan untuk menggunakan tenaga-tenaga kerja produktif masyarakat. Dalam hal kepemilikan tanah besar, ia diakibatkan dari eksploitasi sumber-sumber ini untuk perkayaan yang paling secepat mungkin dari dan pemilik pertanian. Dalam kedua hal, dari ketergantungan pada harga pasar.

Semua kritik kepemilikan berskala-kecil pada akhirnya dapat dipulangkan pada kritik kepemilikan perseorangan sebagai suatu rintangan dan halangan bagi pertanian. Demikian pula semua kontra-kritik kepemilikan bertanah besar. Pertimbangan-pertimbangan politik sekonder sudah tentu dikesampingkan di sini dalam kedua kasus itu. Semata-mata ialah bahwa rintangan dan halangan ini yang dibangun oleh semua kepemilikan perseorangan terhadap produksi pertanian dan perlakuan rasional, pemeliharaan dan perbaikan tanah itu sendiri, berkembang dalam berbagai bentuk yang berbeda-beda, dan dalam berselisih mengenai bentuk-bentuk khusus dari kejahatan itu, menjadikan akar akhirnya dilupakan.

Kepemilikan berskala-kecil mengandaikan bahwa mayoritas terbesar dari penduduk adalah petani dan bahwa kerja terisolasi berdominasi atas kerja masyarakat; kekayaan dan perkembangan reproduksi, oleh karena itu, dalam aspek-aspek materialnya maupun aspek-aspek intelektualnya, ditiadakan dalam situasi ini, dan dengannya juga kondisi-kondisi bagi suatu pertanian yang rasional. Di lain pihak, kepemilikan tanah besqar mereduksi penduduk pertanian hingga suatu minimum yang terus berkurang dan menghadap-kannya dengan suatu penduduk industri yang terus bertumbuh yang dijejalkan bersama di kota-kota besar; dengan cara ini ia menghasilkan kondisi-kondisi yang memprovokasi suatu kerenggangan yang tidak dapat diperbaiki dalam proses metabolisme masyarakat yang saling-bergantung, suatu metabolisme yang ditentukan oleh hukum-hukum alam kehidupan itu sendiri. Akibat dari ini ialah suatu penghambur-hamburan vitalitas tanah, yang oleh perdagangan dibawa melampaui batas-batas suatu negeri tunggal. (Liebig.)

Jika pemilikan-tanah berskala kecil menciptakan suatu kelas kaum biadab yang berdiri separuh di luar masyarakat, yang menggabungkan semua kekasaran bentuk masyarakat primitif dengan semua siksaan dan kesengsaraan negeri-negeri beradab, kepemilikan tanah besar menggerowoti tenaga-kerja dalam bidang terakhir yang kepadanya tenaga indigennya lari, dan di mana ia disimpan sebagai suatu dana cadangan untuk pembaruan tenaga vital bangsa itu, pada tanah itu sendiri. Inbdustri berskala-besar dan pertanian berskala-besar yang dijalankan secara industri mempunyai pengaruh yang sama. Jika mereka aslinya dibedakan oleh kenyataan bahwa yang tersebut terdahulu menghabis-habiskan dan menghancurkan tenaga-kerja dan dengan demikian tenaga alami manusia, sedangkan yang tersebut belakangan melakukan hal yang sama pada tenaga alami tanah, maka mereka bergandengan dalam proses perkembangan kemudian,

karena sistem industri yang diterapkan pada pertanian juga melemaskan kaum pekerja, sedangkan industri dan perdagangan dari pihaknya membekali pertanian dengan cara-cara menanduskan tanah.

Catatan

[1] Jelas sekali bahwa Marx sangat menghormati ahli kimia organik Freiherr Justus von Liebig (1802-73), yang adalah seorang pionir dalam penerapan ilmu kimia pada masalah-masalah pertanian. Liebig dirujuk sejumlah kali dalam Buku II maupun Buku I *Kapital* ini, dan tampaknya Marx mengambil dari Liebig konsep mengenai metabolisme (*Stoffwechsel*) yang digunakannya di sana, setelah ditransformasi secara cocok, dengan analisis mengenai proses kerja (Bab 7). Karya yang dirujuk Marx di sini ialah karya Liebig, *Die Chemie in ihrer Anwendung auf Agrikultur und Physiologie*, Edisi ke-7, 1862.

[2] Kredit bebas-bunga.

[3] Adam Smith, (Buku I, Bab XI, II [hal. 270].)

[4] *Leasehold*: hak pakai berdasarkan persyaratan kontrak, biasanya diklasifikasikan sebagai aktiva tetap seperti rumah, tanah, gedung, mesin yang dikuasai dan digunakan berdasarkan kontrak.

[5] Wakefield, *England and America*, London, 1833. Lihat juga *Kapital* Buku I, Bab 33.

[6] Lihat Dombasie dan R. Jones. [C.J.A. Mathieu de Dombasie, *Annales agricoles de Roville* ....., sebuah karya multi-bagian yang diterbitkan antara 1824 dan 1837; Richard Jones, *An Essay on the Distribution of Wealth, and on the Sources of Taxation*, London, 1831, hal. 227.] (Lihat juga *Theories of Surplus-Value*, Bagian III, Bab XXIV, 1.)

[7] George Ramsay, *An Essay on the Distribution of Wealth*, Edinburgh dan London, 1836, hal. 278-9.

[8] *Op. cit.*, hal. 214-15.

[9] H.P. Passy, "De la rente du sol," dalam *Dictionnaire de l'économie politique*, Vol. 1, Paris, 1854, hal. 515. Hippolyte-Philibert Passy (1793-1880), di samping sebagai *seorang ahli ekonomi vulgar*, juga menjadi Menteri Keuangan di bawah Republik Kedua tahun 1848-51.

[10] Lihat *Kapital* Buku I, Bab 27.

[11] Ricardo memberikan suatu laporan yang luar-biasa dangkal mengenai hal ini. Lihat kalimat terhadap Adam Smith mengenai sewa hutan di Norwegia, *Principles*, Bab II, langsung di bagian awal.

[12] Laing, [F.W.]Newman.

[13] Crowlington Strike. Engels, *Condition of the Working Classes in England, Collected Works*, Vol.4, London, 1975, hal. 543-4.

[14] "Pengaspalan jalan-jalan kota London telah memungkinkan para pemilik batu-karang yang gundul di pantai Skotlandia menarik suatu sewa dari yang tidak pernah dimungkinkan sebelumnya" (Adam Smith [*The Wealth of Nations*], Buku I, Bab XI, II [Edisi Pelican, hal. 268].

[15] Kepala-kepala rumah-tangga yang baik.

[16] Merupakan jasa Rodbertus, yang kepada teksnya yang penting mengenai sewa kita akan kembali dalam Volume 4 [*Theories of Surplus-Value*, Bagian II, Bab VIII dan IX, 10.] telah mengembangkan hal ini. Kesalahan pertama yang dibuatnya namun, dalam hubungan dengan kapital, ialah melihat pertumbuhan dalam laba sebagai selalu menyatakan suatu pertumbuhan dalam kapital sehingga rasio itu tetap sama dengan kenaikan massa laba. Namun ini salah, karena, bahkan jika eksploitasi kerja tetap sama, tingkat laba masih dapat naik dengan berubahnya komposisi kapital, sekalipun suatu kejatuhan dalam nilai proporsional dari bagian kapital konstan jika dibandingkan dengan bagain variabelnya. Kedua, ia membuat kesalahan memperlakukan proporsi sewa uang atas suatu bidang tanah dengan ukuran tertentu, 1 acre misalnya, seakan-akan ini telah menjadi dasar-pikiran umum dari ilmu perekonomian klasik dalam analisisnya mengenai kenaikan dan kejatuhan sewa. Ini lagi-lagi tidak tepat. Ekonomi klasik selalu memperlakukan tingkat sewa, sejauh ia dianggap sewa dalam bentuk alaminya, dalam hubungan dengan produk, sejauh ia menganggap sewa sebagai sewa uang ia memiperlakukannya dalam hubungan dengan kapital yang dikeluarkan di muka, karena ini dalam kenyataan merupakan pernyataan-pernyataan rasional.

[17] *Encyclopaedia*, Bagian Satu, paragraf 231 (cf. *Hegel's Logic*, Oxford, 1975, hal. 289).

[18] Untuk sebuah kasus sesungguhnya mengenai satu kejatuhan dalam harga tanah yang berpadu dengan suatu kenaikan dalam sewa, lihat Passy.

[19] Motif-motif ini dalam kenyataan telah ditunjukkan dalam *Theories of Surplus-Value*, Bagian III, Bab IX.

[20] *in kind* = *in natura* = Pembayaran dengan barang atau hasil bumi.

[21] *op. cit.*, hal. 511.

[22] Marx memandang Sir William Petty (1623-87) sebagai pendiri ekonomi politik 'klasik' yang, dengan segqala keterbatasan titik-pandang burjuisnya, telah "menyelidiki kerangka-kerja internal sesungguhnya dari hubungan-hubungan produksi burjuis," yang berlawanan dengan sekedar apologetika kaum "ahli ekonomi vulgar" (Buku I, hal. 174-5) Rujukan khusus di sini ialah pada karya Petty, *A Treatise of Taxes and Contributions*, London, 1667, hal. 23-4. (juga lihat *Theories of Surplus-Value*, Bagian I, hal. 176-7 dan 344 dst.)

Richard Cantillon, *Essay sur la nbature du commerce en général*, Amsterdam, 1756. Cantillon (1680-1734) dalam kenyataan adalah seorang ahli ekonomi dan saudagar Inggris sekalipun bukunya diterbitkan di Holland dalam bahasa Perancis.

[23] Lihat *Theories of Surplus-Value* Bagian I, Bab II, VI, dan Addenda 8-10.

[24] Lihat *A Contribution to the Critique of Political Economy*, hal. 158-9

[25] Sir James Steuart, *An Inquiry into the Principles of Political Economy*, Vol.I, Dublin, 1770, hal. 396. Steuart (1712-80) merupakan wakil terakhir aliran merkantil, dan karyanya sudah mewakili suatu peralihan pada analisis burjuis klasik mengenai produksi kapitalis oleh Adam Smith. Karenanya, adalah dengan suatu bab singkat mengenai Steuart, Marx memulai *Theories of Surplus-Value.*

[26] Eugéne Daire, "Introduksi", dalam *Physiocrates*, Vol.I, Paris, 1846; H.-P Passy, *op.cit.*, hal. 511. Louis-François-Eugéne Daire (1798-1847)nyaris tidak penting sebagai seorang penulis asli. Namun ia berjasa dengan menyunting kumpulannya mengenai tulisan-tulisan Fisiokratik, yang Marx seringkali gunakan dalam *Kapital.*

[27] Pierre-Denis Vinçard (1820-82) adalah seorang penulis Perancis yang berasal dari kelas-pekerja. Ia mengambil bagian di dalam revolusi 1848 dan aktif dalam gerakan serikat-buruh, juga sebagai anggota dari Asosiasi Kaum Pekerja Internasional.

[28] Jean Herrenschwand (1728-1812), seorang ahli ekonomi Swiss.

[29] Adam Smith menekankan bagaimana pada jamannya (dan ini masih berlaku pada jaman kita, sejauh yang berkenaan dengan perekonomi perkebunan dari negeri-negeri tropis dan sub-tropis) sewa dan laba tidak selalu terpisah, karena pemilik-tanah adalah juga si kapitalis, sebagaimana Cato misalnya adanya di tanah-tanah miliknya.[*Wealth of Nations*, Edisi Pelican, hal. 156] Pemisahan ini, namun, justru merupakan pra-syarat bagi cara produksi kapitalis, dasar perbudakan secara serupa selalu berada dalam kontradiksi dengan konsep cara ini.

[30] Dalam karyanya, *Römische Geschichte*, Mommsen menggunakan kata *kapitalis* sama sekali tidak dalam arti perekonomian modern dan masyarakat modern, melainkan lebih dengan cara suatu ide populer yang berkanjang di Daratan Eropa –sekalipun tidak di Inggris atau Amerika– sebagai suatu tradisi yang ketinggalan jaman dari kondisi-kondisi masa lalu.

[31] Ini merupakan suatu rujukan pada Undang-undang Perubahan Zakat yang disahkan antara tahun 1836 dan 1860. Zakat-zakat Gereja berikutnya diubah dari pelayanan-pelayan setimpal/ *in natura* menjadi pembayaran uang.

[32] Karl Arnd, *Die Naturgemässe Vorlkswirtschaft, gegenüber dem Monopoliengeiste und dem Communismus*, Hanau, 1845, hal. 461-2.

[33] Manakala suatu negeri ditaklukkan, hal pertama bagi penakluk ialah selalu menguasai rakyat. Cf. Linguet.. Lihat juga Möser. [S.-N.-H. Linguet, *Théories des loix civiles, ou principes fondamentaux de la société*,

London, 1767. (Lihat juga *Theories of Surplus-Value*, Bag. I, Bab VII.)

[34] Lihat *Theories of Surplus-Value*, Bag. II, Bab VIII dan IX, 10.

[35] Cf. Buret, Tocquevilloe, Sismondi. [Karya-karya yang dirujuk Marx di sini adalah karya Buret, *Cours d'économie politique*, Brussel, 1842; karya De Tocqueville, *L'Ancien Régime et la révolution*, Paris, 1856; dan karya Sismondi, *Nouveaux Principles d'économie politique*, Paris, 1827. Antoine-Eugène Buret (1810-42) adalah seorang pengikut Sismondi.]

[36] Lihat pidato singgasana Raja Perancis, dalam Tooke.[Thomas Tooke dan William Newmarch, *A History of Prices* ..., Vol. 6, London, 1857, hal. 29-30.]

[37] Lihat Mounier dan Rubichon. [L. Moumier, *De l'agriculture en France d'après les documents officiels. Avec des remarques par Rubichon*, Paris, 1846.]

[38] Dr. H. Maron (*Extensiv oder Intensiv?* [Oppeln, 1859] mendasarkan dirinya sendiri pada asumsi palsu para lawannya. Ia mengasumsikan bahwa kapital yang diinvestasikan dalam pembelian tanah adalah *kapital investasi* dan semata-mata menantang masing-masing dalil konsep kapital investasi dan kapital operasi, yaitu kapital tetap dan kapital beredar. Ide-idenya yang sepenuhnya kurus-kering mengenai kapital pada umumnya, bahkan jika itu dapat dimaafkan bagi seorang bukan-ahli-ekonomi, dengan kondisi-kondisi umum *perekonimian nasional* Jerman, menyembunyikan dari dirinya bahwa kapital ini bukan kapital investasi ataupun kapital operasi. Dengan cara yang sama, kapital yang diinvestasikan seseorang di bursa saham dalam pembelian saham-saham atau surat-surat berharga pemerintah sama sekali tidak sungguh-sungguh diinvestasikan dalam sesuatu cabang produksi, bahkan jika ia tampak sebagai suatu investasi kapital bagi investornya sendiri.

[39] Joseph Massie, *An Essay on the Goierning Causes of the Natural Rate of Interest*, London, 1750, hal. 23-4.

[40] *Geng-geng Hitam* ini adalah kelompok-kelompok kaum spekulan di Perancis pada awal abad ke sembilanbelas; mereka khususnya bergerak dalam tanah-tanah milik yang disita dari aristokrasi dan Gereja, dengan membeli tanah ini secara borongan dan menjualnya dalam bidang-bidang pecahan kecil dengan laba yang besar. Rujukan Marx di sini ialah pada karya Maurice Rubichon, *Du mécanisme de la société en France et en Angleterre*, Paris, 1837. Juga F. W. Newsman, *Lectures on Political Economy*, London, 1851, hal. 180-81.

BAGIAN TUJUH

PENDAPATAN DAN SUMBERNYA

BAB 48

PERUMUSAN TRITUNGGAL

1[1]

Laba–kapital (laba usaha ditambah bunga), tanah–sewa-tanah, kerja–upah, bentuk tritunggal ini menyimpan dalam dirinya semua misteri proses produksi masyarakat.

Karena adalah bunga yang tampil sebagai produk kapital yang khusus dan karakteristik, sebagaimana sudah kita ketahui,[2] dengan laba perusahaan muncul berbeda sebagai suatu upah yang berdiri sendiri dari kapital, bentuk tritunggal pertama ini dapat direduksi pada bentuk tritunggal kedua: kapital – bunga, tanah – sewa-tanah, kerja – upah, di mana laba, bentuk nilai-lebih yang khususnya karakteristik pada cara produksi kapitalis, untungnya telah dikesamnpingkan.

Jika kita sekarang memperhatikan secara lebih cermat tiga-dalam-satu ekonomi itu, kita mendapatkan, pertama-tama, sumber-sumber kekayaan yang seolah-olah tersedia setiap tahunnya itu secara sepenuhnya termasuk pada bidang-bidang yang sepenuhnya berbeda-beda dan tidak mempunyai sedikitpun kesamaan satu-sama-lainnya. Saling hubungan mereka adalah seperti saling hubungan bayaran advokat, akar-bit dan musik.

Kapital, tanah, kerja! Namun kapital itu bukan barang, ia adalah suatu hubungan produksi masyarakat tertentu yang berkaitan dengan suatu bentukan masyarakat bersejarah tertentu, yang semata-mata mengambil bentuk suatu barang dan memberikan pada barang ini suatu sifat masyarakat tertentu. Kapital bukanlah jumlah bahan dan alat-alat produksi yang diproduksi. Kapital adalah alat produksi sebagaimana yang ditransformasi menjadi kapital, ini semua tidak lebih kapital pada dirinya sendiri sebagaimana emas atau perak adalah uang. Ia adalah alat produksi yang dimonopoli oleh suatu seksi masyarakat tertentu, produk dan kondisi aktivitas tenaga-kerja, yang dijadikan otonom vis-à-vis tenaga-kerja hidup ini dan dipersonifikasikan dalam kapital melalui antitesis ini.

Tidak hanya produk pekerja yang ditransformasi menjadi tenaga-tenaga yang berdiri sendiri, produk-produk sebagai majikan dan pembeli para produsen mereka, melainkan tenaga-tenaga sosial dan bentuk yang saling berkaitan dari kerja ini juga menghadapi mereka sebagai sifat-sifat produk mereka. Oleh karena itu di sini kita mempunyai satu faktor dari suatu proses produksi masyarakat yang dihasilkan oleh sejarah dalam suatu bentuk masyarakat tertentu, dan pada penglihatan pertama suatu bentuk yang sangat misterius.

Dan kini mengambil tanah, alam inorganik itu sendiri, rudis indigestaque moles[3]

dalam hutan-belantaranya dari jaman purba. Nilai adalah kerja. Maka nilai-lebih itu tidak mungkin bumi. Kesuburan mutlak tanah tidak berbuat apapun kecuali membiarkan suatu kuantum kerja tertentu memberikan suatu produk tertentu, yang dikondisikan oleh kesuburan alami tanah itu. Perbedaan-perbedaan dalam kesuburan tanah mempunyai pengaruh bahwa jumlah kerja yang sama dan kapital, yaitu nilai yang sama, dinyatakan dalam kuantitas-kuantitas produk pertanian yang berbeda-beda; sehingga produk-produk ini mempunyai nilai masing-masing yang berbeda-beda. Penyetaraan nilai-nilai individual untuk memberikan nilai-nilai pasar berarti bahwa kelebihan-kelebihan kesuburan atas tanah-tanah yang rendah mutunya ... dialihkan dari pembudi-daya, atau konsumen, kepada tuan-tanah (Ricardo, *Principles*, hal. 98 [Edisi Pelican]).

Yang terakhir, sebagai yang ketiga dalam liga itu, semata-mata suatu hantu – kerja, yang tidak lain dan tidak bukan hanya suatu abstraksi dan pada sendirinya tidak dapat eksis sama sekali, atau, jika kita ambil yang sesungguhnya dimaksudkan di sini, keseluruhan aktivitas produktif manusia, yang melaluinya antar-pergantian metaboliknya dengan alam diperantarai. Namun ini tidak hanya dilepaskan dari sesuatu bentuk sosial dan sifat tertentu; bahkan dalam keberadaannya yang semata-mata alami, tidak bergantung pada masyarakat, ia sekalian diangkat langsung dari masyarakat dan ditentukan sebagai eksternalisasi dan konfirmasi kehidupan secara sama bagi manusia yang masih belum sosial dan bagi manusia yang disosialisasikan dalam satu atau lain cara.

2.

Kapital – bunga; kepemilikan tanah, hak-milik perseorangan atas bumi, dan hak-milik perseorangan yang memang modern, yang bersesuaian dengan cara produksi kapitalis – sewa; kerja-upahan – upah-upah kerja. Ini ialah bentuk yang di dalamnya dianggap terdapat suatu keterkaitan antara sumber-sumber pendapatan. Kerja-upahan dan kepemilikan bertanah, seperti kapital, merupakan bentuk-bentuk sosial khusus secara bersejarah; satu dari kerja, dan yang lain dari bumi yang dimonopoli, keduanya dalam kenyataan adalah bentuk-bentuk yang bersesuaian dengan kapital dan termasuk pada bentukan masyarakat ekonomi yang sama.

Hal pertama yang menyolok mengenai perumusan ini ialah bahwa di samping kapital, bentuk suatu unsur produksi ini termasuk pada suatu cara produksi tertentu, pada suatu bentuk bersejarah tertentu dari proses produksi masyarakat, di samping suatu unsur produksi yang digabungkan dengan dan disuguhkan dalam suatu bentuk sosial tertentu, telah kita peringkatkan tanpa banyak cingcong: bumi itu, di satu pihak, kerja di pihak lain, dua unsur proses kerja sesungguhnya,

yang merupakan unsur-unsur material dari sesuatu proses produksi dan tidak mempunyai hubungan apapun dengan bentuk-bentuk sosialnya.

Kedua. Di dalam perumusan kapital – bunga, bumi – sewa-tanah, kerja – upah, kapital, bumi dan kerja masing-masing tampak sebagai sumber-sumber bunga (sebagai gantinya laba), sewa-tanah dan upah sebagai produknya atau buahnya – satu dasarnya, lainnya hasilnya; yang satu sebabnya, yang lainnya akibatnya – dan selanjutnya sedemikian rupa hingga masing-masing sumber individual dihubungkan dengan produknya sebagai sesuatu yang didorong keluar darinya dan diproduksi olehnya. Semua tiga bentuk pendapatan, bunga (gantinya laba), sewa dan upah, merupakan sekian bagian dari nilai produk, yaitu bagian-bagian nilai pada umumnya, atau dinyatakan dalam uang, bagian-bagian uang tertentu, dari harga. Perumusan kapital – bunga jelas merupakan perumusan yang paling tidak masuk-akal bagi kapital, tetapi ia merupakan suatu perumusan baginya. Namun bagaimana bumi mesti mempunyai suatu nilai, bagaimana ia dapat menciptakan suatu kuantum kerja yang tertentu secara masyarakat, dan bagian nilai tertentu dari produk-produknya sendiri yang dengan begitu merupakan sewa? Bumi, misalnya, aktif sebagai suatu agen produksi di dalam produksi suatu nilai-pakai, suatu produk material, misalnya gandum. Namun ia tidak mempunyai hubungan apapun dengan memproduksi nilai gandum itu. Sejauh nilai itu dinyatakan dalam gandum, gandum itu semata-mata dianggap sebagai suatu kuantum tertentu dari kerja sosial yang diwujudkan, kerja ini adanya tak bedanya dengan material khusus yang dengannya ia dinyatakan atau dengan nilai-pakai tertentu material ini. Ia tidak menentang bahwa (1) jika faktor-faktor lain tetap tidak berubah, murah atau mahalnya gandum itu bergantung pada produktivitas tanah itu. Produktivitas kerja pertanian terkait dengan kondisi-kondisi alam, dan sesuai dengan produktivitas mereka kuantum kerja yang sama dinyatakan dalam lebih banyak atau lebih sedikit produk, lebih banyak atau lebih sedikit nilai-nilai pakai. Besaran kuantum kerja yang dinyatakan dalam satu *bushel* bergantung pada jumlah *bushel* yang dipasok kuantum kerja yang sama. Kuantitas produk yang diwakili nilai itu di sini bergantung pada produktivitas bumi; namun nilai ini ditentukan, dan tidak bergantung pada distribusi ini. Nilai dinyatakan dalam nilai-pakai, dan nilai-pakai merupakan satu kondisi bagi penciptaan nilai; tetapi adalah tolol untuk menempatkan secara berlawanan suatu nilai-pakai, bumi, di satu pihak, dan nilai di pihak lainnya, dan suatu bagian nilai tertentu lain lagi pula. (2) (Di sini naskah itu terputus. –F.E.)

3.

Perekonomian vulgar sesungguhnya tidak berbuat apapun daripada

menafsirkan, mensistematisasi dan mengubah menjadi apologetika faham-faham para agen yang terjebak dalam hubungan-hubungan produksi burjuis. Sehingga tidak perlu mengejutkan kita bahwa justru dalam bentuk penampilan yang asing hubungan-hubungan ekonomi yang melibatkan kontradiksi-kontradikai sepenuhnya *prima facie* yang tidak masuk akal – dan semua ilmu pengetahuan akan berlebih-lebihan jika bentuk permunculan sesuatu secara langsung bertepatan dengan hakekatnya – bahwa justru di sini perekonomian vulgar merasa sepenuhnya betah, hubungan-hubungan ini tampak semakin lebih terbukti sendiri dengannya, semakin hubungan-hubungan internal mereka tetap tersembunyi, sekalipun mereka dapat dimengerti oleh pikiran khalayak. Demikian ia tidak mempunyai kecurigaan sedikitpun bahwa tritunggal yang darinya ia bermula: tanah – sewa, kapital – bunga, kerja – upah atau harga kerja, terdiri atas suatu penggabungan dari tiga hal yang *prima facie* adalah tidak sah. Pertama-tama kita dapatkan nilai-pakai tanah, yang tidak mempunyai nilai, dan nilai-tukar sewa; di sini, lalu, suatu hubungan sosial, difahami sebagai sesuatu benda, ditempatkan dalam suatu hubungan proporsi dengan alam; yaitu dua besaran yang tidak dapat dibandingkan dianggap mempunyai suatu rasio proporsional. Kemudian kapital – bunga. Jika kapital difahami sebagai suatu jumlah nilai tertentu dengan pernyataannya yang berdiri sendiri dalam uang, adalah prima facie omong-kosong bawa suatu nilai mesti mempunyai lebih banyak nilai daripada harganya. Bentuk kapital – bunga ini justru bentuk yang di dalamnya sesuatu mediasi menghilang, dan kapital direduksi pada perumusannya yang paliung umum, tetapi karena alasan ini ia juga adalah suatu bentuk yang tidak masuk akal dan tidak dapat dijelaskan dengan batasan-batasannya sendiri. Ini merupakan justru sebabnya mengapa ahli ekonomi vulgar lebih memilih perumusan kapital –bunga, dengan kualitas gaib dari suatu nilai yang mesti tidak setara dengan dirinya sendiri, dengan perumusan kapital– laba, karena di sini kita sudah agak mendekati hubungan-kapital yang sesungguhnya. Lagi pula, diganggu oleh perasaan bahwa 4 bukan 5 dan karena itu 100 *shilling* tidak mungkin 110 *shilling*, ia lari dari kapital sebagai nilai kepada substansi material dari kapital; kepada nilai-pakainya sebagai salah-satu kondisi-kondisi kerja produksi, yaitu mesin, bahan mentah, dsb. Maka adalah mungkin, sebagai gantinya hubungan pertama yang tidak dapat difahami di mana 4 = 5, untuk kali ini membangun suatu hubungan yang sepenuhnya tidak dapat dibandingkan antara suatu nilai-pakai, suatu barang, di satu pihak, dan suatu hubungan produksi yang khusus sosial, nilai-lebih, di pihak lain; seperti dalam hal kepemilikan tanah. Segera setelah ketidak-dapat dibandingkannya ini tercapai, segala sesuatu menjadi jelas bagi ahli ekonomi vulgar, dan ia merasa tiada memerlukan sesuatu pemikiran lebih jauh. Karena ia justru telah mencapai yang rasional bagi pikiran burjuis. Akhirnya, kerja – upah, harga kerja, adalah suatu

ungkapan, seperti dibuktikan dalam Buku I,[4] yang prima facie menentang konsep mengenai nilai dan juga oleh karena itu konsep mengenai harga, ini pada umumnya hanya suatu pernyataan nilai tertentu; dan harga kerja adalah tepat sama tidak masuk akalnya seperti sebuah logaritme kuning. Ahli ekonomi vulgar, namun, sepenuhnya puas di sini, karena ia kini telah mencapai wawasan mendalam burjuisi bahwa dirinya membayar uang untuk kerja, dan justru kontradiksi antara perumusan ini dan konsep mengenai nilai membebaskan dirinya dari kewajiban untuk memahami yang tersebut terakhir itu.

*

[5] Kita telah mengetahui bagaimana proses produksi kapitalis merupakan suatu bentuk bersejarah tertentu dari proses produksi masyarakat pada umumnya. Yang tersebut terakhir ini adalah suatu proses produksi kondisi material keberadaan bagi kehidupan manusia, maupun suatu proses, yang berlangsung dalam hubungan-hubungan produksi ekonomi dan kesejarahan tertentu, yang memproduksi dan mereproduksi hubungan-hubungan produksi itu sendiri, dan dengannya para pembawa proses ini, kondisi keberadaan material mereka, dan saling hubungan mereka, yaitu bentuk khusus ekonomi masyarakat mereka. Karena totalitas hubungan yang dipunyai para pembawa produksi ini dengan alam dan satu-sama-lain, hubungan yang dengannya mereka berproduksi, adalah justru masyarakat, dipandang menurut bangunan ekonominya. Seperti semua pendahulunya, proses produksi kapitalis berlangsung dalam kondisi-kondisi material tertentu yang dimasuki para individu di dalam proses mereproduksi kehidupan mereka. Kondisi-kondisi ini, seperti hubungan-hubungan sosial ini, di satu pihak ialah perkiraan-perkiraan proses produksi kapitalis, di lain pihak hasil-hasil dan ciptaan-ciptaannya; mereka diproduksi olehnya maupun direproduksi olehnya. Kita juga mengetahui bahwa kapital, dalam proses produksi masyarakat yang cocok dengannya –dan si kapitalis adalah semata-mata kapital yang dipersonifikasi, yang berfungsi di dalam proses produksi hanya sebagai pembawa kapital– memompa keluar suatu kuantum kerja surplus khusus tertentu dari para produsen langsung atau kaum pekerja, kerja surplus yang diterimanya tanpa suatu kesetaraan dan yang karena sifatnya sendiri selalu tetap merupakan kerja paksa, betapapun ia mungkin tampak sebagai hasil dari persetujuan kontrak bebas. Kerja surplus ini dinyatakan dalam suatu nilai-lebih, dan nilai-lebih ini berada dalam suatu produk surplus. Kerja surplus dalam sesuatu bentuk mesti selalu ada, sebagai kerja melampaui batas kebutuhan-kebutuhan tertentu. Soalnya ialah bahwa di dalam sistem kapitalis, seperti di dalam sistem perbudakan, dsb. ia mempunyai suatu bentuk antagonistik dan sisi yang dapat diamati adalah

kemalasan semurninya dari pihak satu seksi masyarakat. Suatu kuantum kerja surplus tertentu diperlukan sebagai jaminan terhadap kecelakaan-kecelakaan dan untuk perluasan progresif dari proses reproduksi yang diperlukan untuk mengikuti laju perkembangan kebutuhan–kebutuhan dan kemajuan penduduk. Adalah merupakan salah-satu dari segi pengadaban kapital bahwa ia memeras kerja surplus ini dengan suatu cara dan dalam kondisi yang lebih menguntungkan bagi hubungan-hubungan masyarakat dan bagi penciptaan unsur-unsur bagi suatu bentuk baru dan lebih tinggi daripada bentuk-bentuk perbudakan, perhambaan, dsb. yang lebih dini. Demikian di satu pihak ia membawa pada satu tahap di mana paksaan dan monopolisasi perkembangan masyarakat (dengan kelebihan-kelebihan material dan intelektualnya) oleh satu seksi masyarakat dengan tanggungan menghilangnya satu seksi lainnya; di lain pihak ia menciptakan cara material dan mendasar bagi hubungan-hubungan yang memungkinkan kerja surplus ini digabungkan, dalam suatu bentuk masyarakat yang lebih tinggi, dengan suatu pengurangan lebih besar dari keseluruhan waktu yang diabdikan pada kerja material. Karena, menurut perkembangan produktivitas kerja, kerja surplus dapat besar manakala seluruh hari kerja singkat dan secara relatif kecil manakala seluruh hari kerja itu panjang. Jika waktu-kerja perlu 3 jam dan kerja surplus juga 3 jam, maka seluruh hari kerja adalah 6 jam dan tingkat kerja surplus 100 persen. Jika kerja perlu 9 jam dan kerja surplus 3 jam, maka seluruh hari kerja adalah 12 jam dan tingkat kerja surplus hanya $33^{1/3}$ persen. Maka bergantunglah pada produktivitas kerja berapa banyak nilai-pakai yang telah diproduksi dalam suatu waktu tertentu, dan oleh karena itu juga dalam suatu waktu-kerja surplus tertentu. Kekayaan sesungguhnya dari masyarakat dan kemungkinan akan suatu ekspansi terus-menerus dari proses reproduksinya tidak bergantung pada panjangnya (lamanya) kerja surplus melainkan lebih pada produktivitasnya dan pada lebih banyak atau lebih sedikitnya kondisi-kondisi produksi yang dengannya ia dilakukan. Alam kebebasan sungguh-sungguh dimulai hanya ketika kerja yang ditentukan oleh keharusan dan kemudahan eksternal berakhir; justru karena sifatnya sendiri terletak di luar bidang produksi material sesungguhnya. Tepat sebagaimana si biadab mesti bergulat dengan alam untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, untuk memper-tahankan dan mereproduksi kehidupannya, demikian pula manusia beradab, dan ia mesti berbuat begitu dalam semua bentuk masyarakat dan dalam semua kemungikinan cara produksi. Batas keharusan alami ini berekspansi bersama perkembangannya, karena kebutuhan-kebutuhan juga demikian; namun tenaga-tenaga produktif untuk memenuhi ini berekspansi pada waktu bersamaan. Kebebasan, dalam bidang ini, dapat hanya terdiri dalam hal, bahwa manusia yang disosialisasikan, para produsen yang telah berhimpun, menguasai metabolisme manusia dengan alam dalam suatu

cara yang rasional, membawanya ke dalam pengawasan kolektif mereka sebagai gantinya didominasi olehnya sebagai suatu kekuatan buta; mencapainya dengan sesedikitnya pengeluaran tenaga dan dalam kondisi-kondisi yang paling layak dan cocok bagi sifat manusiawi mereka. Namun ini selalu tetap suatu alam keharusan. Alam kebebasan yang sesungguhnya, perkembangan tenaga manusia sebagai suatu tujuan pada dirinya sendiri, mulai di luarnya, sekalipun ia hanya dapat tumbuh dengan subur dengan alam keharusan ini sebagai dasarnya. Pengurangan hari kerja merupakan prasyarat yang mendasar.

Dalam masyarakat kapitalis, nilai-lebih atau produk surplus ini dibagi di antara kaum kapitalis sebagai dividen dalam perbandingan dengan kuota kapital masyarakat yang termasuk pada masing-masingnya. (Jika kita mengabaikan fluktuasi-fluktuasi kebetulan dalam distribusi dan semata-mata memandang hukum-hukum yang menguasainya, batas-batas pengaturan mereka.) Dalam bentuk ini, nilai-lebih tampak sebagai laba rata-rata yang menambah pada kapital, suatu laba rata-rata yang dibagi lagi menjadi laba usaha dan bunga dan dapat bertambah dalam dua katergori ini pada macam-macam kapitalis yang berbeda-beda. Penguasaan dan distribusi nilai-lebih atau produk surplus oleh kapital, namun, menghadapi suatu rintangan dalam kepemilikan tanah. Tepat sebagaimana si kapitalis yang berfungsi memompa keluar kerja surplus dari si pekerja, dan dengan demikian nilai-lebih dan produk surplus dalam bentuk laba, demikian pula pemilik-tanah pada gilirannya memompa ke luar suatu bagian dari nilai-lebih atau laba surplus ini dari kapitalis dalam bentuk sewa, menurut hukum yang diuraikan di muka.

Oleh karena itu, jika kita di sini berbicara mengenai laba sebagai bagian nilai-lebih yang bertambah pada kapital, yang kita maksudkan ialah suatu laba rata-rata (setara dengan laba usaha ditambah bunga) yang sudah lebih sedikit daripada seluruh laba karena pengurangan sewa; pemotongan sewa sudah diprasyaratkan. Kapital – laba (laba usaha ditambah bunga) dan sewa-tanah dengan demikian tiada lain adalah komponen-komponen tertentu dari nilai-lebih; kategori-kategori yang dengannya nilai-lebih ini dibedakan menurut apakah ia bertambah pada kapital atau pada kepemilikan tanah; penunjukan-penunjukan yang sama sekali tidak mempengaruhi hakekatnya. Ditambahkan menjadi satu, mereka merupakan seluruh nilai-lebih masyarakat. Kapital secara langsung memompa dari kaum pekerja kerja surplus yang dinyatakan dalam nilai-lebih dan produk surplus. Ia dapat dipandang dalam pengertian ini sebagai produsen nilai-lebih. Kepemilikan tanah tidak ada hubungan apapun dengan proses produksi sesungguhnya. Peranannya terbatas pada pemindahan satu bagian nilai-lebih yang diproduksi dari kantong kapital menjadi kepunyaannya sendiri. Namun begitu pemilik-tanah memainkan peranannya di dalam proses produksi kapitalis, tidak hanya karena

tekanan yang ia kerahkan atas kapital dan tidak semata-mata karena kenyataan bahwa kepemilikan tanah besar merupakan suatu dasar pikiran dan kondisi dari produksi kapitalis, melainkan khususnya karena cara ia tampil sebagai personifikasi dari salah satu kondisi produksi yang paling mendasar.

Pekerja, akhirnya, sebagai pemilik dan penjual tenaga-kerja pribadinya, menerima dengan nama upah satu bagian dari produk itu; di sinilah dinyatakan bagian kerjanya yang kita sebut kerja perlu, yaitu kerja yang diperlukan bagi mempertahankan dan mereproduksi tenaga-kerja ini, apakah kondisi-kondisi pemeliharaan dan reproduksi ini lebih miskin atau lebih kaya, lebih menguntungkan atau kurang menguntungkan.

Berbeda-beda sebagaimana hubungan-hubungan ini kini mungkin tampak, mereka mempunyai satu hal yang sama: kapital menghasilkan laba kapitalis, tahun demi tahun; tanah menghasilkan sewa-tanah bagi pemilik-tanah; dan tenaga-kerja –dalam kondisi-kondisi normal, dan selama ia tetap merupakan suatu tenaga-kerja yang dapat digunakan– menghasilkan upah bagi pekerja. Tiga komponen dari seluruh nilai yang diproduksi setiap tahun ini, dan bagian-bagian seluruh produk yang diproduksi setahunnya yang bersesuaian dengannya, dapat dikonsumsi oleh masing-masing pemiliknya setiap tahun, dan sumber-sumber reproduksi mereka tidak akan pernah kering. (Kita lebih dulu mengenyampingkan akumulasi.) Mereka tampil sebagai buah sebuah pohon abadi bagi konsumsi tahunan, atau lebih tepatnya buah dari tiga pohon; mereka merupakan pendapatan tahunan dari ketiga kelas, kelas kapitalis, kelas pemilik-tanah dan kelas pekerja, pendapatan-pendapatan yang didistribusi oleh si kapitalis yang berfungsi, sebagai orang yang secara langsung memompa keluar kerja surplus dan menggunakan kerja pada umumnya. Kapital bagi si kapitalis, tanah bagi pemilik-tanah dan tenaga-kerja bagi si pekerja, atau lebih tepatnya kerjanya itu sendiri –karena ia menjual tenaga-kerja itu, sebagaimana sudah dibuktikan, secara tidak-bisa-tidak dinyatakan atas dasar cara produksi kapitalis sebagai harga kerja– ini semua tampil sebagai tiga sumber pendapatan khusus mereka masing-masing: laba, sewa-tanah dan upah. Dan mereka sesungguhnya seperti itu dalam arti bahwa kapital bagi si kapitalis merupakan suatu mesin pompa abadi bagi kerja surplus, tanah bagi pemilik tanah suatu magnet permanen untuk menarik satu bagian dari nilai-lebih yang dipompa keluar oleh kapital dan akhirnya kerja kondisi yang terus-menerus memperbaharui diri dan cara bagi si pekerja untuk mendapatkan satu bagian dari nilai yang telah diproduksinya dan dari situ satu bagian dari produksi sosial yang diukur dengan bagian nilai ini, kebutuhan hidupnya yang diperlukan, dengan nama upah. Mereka adalah juga sumber-sumber pendapatan dalam arti bahwa kapital menetapkan satu bagian nilai setahun kerja dan dari situ produknya dalam bentuk laba, pemilikan tanah menetapkan

suatu bagian lain dalam bentuk sewa dan kerja-upahan suatu bagian ketiga dalam bentuk upah-upah, dan adalah justru dengan transformasi ini bagian-bagian ini diubah menjadi pendapatan si kapitalis, si pemilik-tanah dan si pekerja, tanpa menciptakan substansi itu sendiri yang telah ditransformasi menjadi berbagai kategori ini. Pendistribusian itu lebih mengandaikan substansi ini sebagai sudah ada, yaitu seluruh nilai dari produk setahun, yang tidak lebih daripada kerja masyarakat yang diwujudkan. Namun tidak dalam bentuk ini yang disuguhkan hal itu sendiri kepada para pelaku produksi, para pembawa berbagai fungsi proses produksi, melainkan lebih dalam suatu bentuk yang terdistorsi. Mengapa hal ini terjadi akan kita lihat dalam proses lebih lanjut analisis kita. Kapital, kepemilikan tanah dan kerja tampak bagi pelaku-pelaku produksi itu sebagai tiga sumber yang terpisah-pisah dan berbeda-beda, tampaknya bahwa darinya lahirlah tiga komponen berbeda dari nilai yang diproduksi setahunnya (dan dari situ produk yang di dalamnya ia berada); dari sumber-sumber ini, oleh karena itu, tidak saja lahir bentuk-bentuk nilai ini yang berbeda-beda sebagai pendapatan-pendapatan yang ditambahkan pada faktor-faktor proses produksi masyarakat tertentu, tetapi nilai ini sendiri lahir, dan dengannya substansi dari bentuk-bentuk pendapatan ini.

(Di sini satu halaman folio naskah itu hilang. –F.E.)

... Sewa diferensial terikat dengan kesuburan relatif tanah yang berbeda, yaitu dengan sifat-sifat yang timbul dari tanah itu sendiri. Namun sejauh ia bergantung pertama-tama pada masing-masing nilai yang berbeda dari produk berbagai jenis tanah, ia semata-mata merupakan karakteristik yang sudah disebut; sedang sejauh ia bergantung, kedua, pada harga pasar umum yang berlaku, yang berbeda dari nilai individual ini, ini merupakan hukum masyarakat yang dilahirkan oleh persaingan yang tidak mempunyai hubungan apapun dengan tanah ataupun dengan berbagai derajat kesuburannya.

Mungkin tampak seakan-akan paling tidak dalam kerja – upah telah dinyatakan suatu hubungan rasional. Tetapi ini, seperti juga dalam hal tanah – sewa tanah, bukanlah masalahnya. Sejauh kerja adalah pembentuk-nilai dan dinyatakan di dalam nilai komoditi, ia tidak mempunyai sangkut paut apapun dengan distribusi nilai ini di antara berbagai kategori itu. Dan sejauh sifat khusus masyarakatnya sebagai kerja-upahan, bukan hal ini yang membentuk-nilai. Kita sudah secara berulang-ulang membuktikan bagaimana upah-upah atau harga kerja itu hanya suatu ungkapan yang tidak-masuk-akal bagi nilai atau harga tenaga-kerja; dan kondisi-kondisi sosial tertentu yang dengannya tenaga-kerja ini dijual tidak berpengaruh atas kerja sebagai suatu pelaku umum produksi. Kerja juga diwujudkan di dalam komponen nilai komoditi yang merupakan harga tenaga-kerja,. Sebagai upah; ia menciptakan bagian ini tepat sebagaimana ia menciptakan

bagian-bagian lain produk itu; namun ia diwujudkan dalam bagian ini justru hanya dalam cara yang sama seperti di dalam bagian-bagian yang merupakan sewa atau laba. Manakala kita berpikir tentang kerja sebagai pembentuk-nilai, kita tidak memandangnya dalam bentuk konkretnya sebagai suatu kondisi produksi, melainkan lebih dalam suatu karakteristik sosial yang berbeda dari karakteristik kerja-upahan.

Bahkan ungkapan kapital – laba tidak tepat di sini. Jika kapital difahami dalam satu-satunya keterkaitan yang di dalamnya ia memproduksi nilai-lebih, yaitu di dalam hubungannya dengan kerja, di mana ia memeras kerja surplus dengan paksaan yang ia kerahkan pada tenaga-kerja, yaitu pada si pekerja, maka nilai-lebih ini tidak hanya terdiri atas laba (laba usaha ditambah bunga), melainkan juga sewa, yaitu seluruh dan nilai-lebih yang tidak terbagi. Di sini, sebaliknya, sebagai suatu sumber pendapatan, ia ditempatkan dalam hubungan hanya dengan bagian yang ditambahkan pada si kapitalis. Ini bukan seluruh nilai-lebih yang disedotnya, melainkan hanya bagian yang ia sedot untuk si kapitalis. Konteks ini bahkan lebih menghilang begitu perumusan itu ditransformasi menjadi kapital – bunga.

Kedua, jika kita mulai dengan mempertimbangkan perbedaan (disparitas) antara ketiga sumber itu, kita mendapatkan bahwa produk mereka atau derivatif mereka, pendapatan itu, kesemuanya termasuk pada bidang yang sama, yaitu nilai. Namun begitu, ini dibatalkan (hubungan ini tidak hanya antara besaran yang tidak dapat dibandingkan, melainkan juga antara hal-hal yang heterogen, tiada berkaitan dan yang tidak dapat dibandingkan) oleh kenyataan bahwa kapital, seperti bumi dan kerja, semata-mata dianggap dari sudut-pandangan substansi materialnya, yaitu semata-mata sebagai alat produksi yang diproduksi, yang dalam hubungannya abstraksi dibuat dari kapital sebagai satu hubungan dengan si pekerja maupun dari kapital sebagai nilai.

Ketiga. Dalam arti ini, oleh karena itu, perumusan kapital – bunga (laba), bumi – sewa, kerja – upah menyuguhkan suatu keganjilan yang seragam dan simetrik. Dalam kenyataan, bukan karena kerja-upahan tampil sebagai suatu bentuk kerja tertentu secara sosial, melainkan lebih karena semua kerja tampil sebagai kerja-upahan karena sifatnya (menyuguhkan dirinya sendiri seperti ini kepada yang terjebak di dalam hubungan-hubungan produksi kapitalis), bentuk-bentuk sosial yang tertentu dan khusus yang diambil kondisi-kondisi kerja obyektif –alat-alat produksi yang diproduksi dan bumi– *vis-à-vis* kerja-upahan (sebagaimana mereka pada gilirannya mengandaikan kerja-upahan) secara langsung bertepatan dengan keberadaan material kondisi-kondisi kerja ini, atau dengan bentuk yang pada umumnya mereka miliki dalam proses kerja sesungguhnya, tidak bergantung dari sesuatu bentuk sosial yang secara sejarah

tertentu, bahkan tidak bergantung dari sesuatu bentuk sosial apapun darinya. Bentuk kondisi-kondisi kerja yang dialienasi dari kerja, yang diwujudkan dalam hubungan dengannya dan sesuai dengannya ditransformasi, alat-alat produksi yang diproduksi yang ditransformasi menjadi kapital dan bumi menjadi bumi yang dimonopoli, menjadi kepemilikian tanah, bentuk ini bersangkutan dengan suatu periode sejarah tertentu dengan demikian dianggap bertepatan dengan keberadaan dan fungsi alat-alat produksi yang diproduksi dan bumi di dalam proses produksi pada umumnya. Alat-alat produksi ini adalah dalam dan untuk dirinya sendiri, karena sifatnya, kapital; kapital tidak lain dan tidak bukan adalah sekedar sebuah nama ekonomi untuk alat-alat produksi itu; dan secara serupa bumi itu adalah dalam dan bagi dirinya sendiri, karena sifatnya, bumi sebagaimana dimonopoli oleh sejumlah tertentu para pemilik bertanah. Tepat sebagaimana produk-produk menjadi suatu kekuatan yang berdiri sendiri *vis-à-vis* para produsen dalam kapital dan dalam si kapitalis –yang dalam kenyataan sesungguhnya tidak lain hanya kapital yang dipersonifikasikan–demikian tanah dipersonifikasikan dalam pemilik-tanah, ia adalah tanah yang secara serupa berdiri di atas kaki belakangnya dan menuntut bagiannya, sebagai suatu kekuatan yang berdiri sendiri, dari produk-produk yang diproduksi dengan bantuannya; sehingga bukan tanah itu yang menerima bagian dari produk yang diperlukan untuk menggantikan dan meningkatkan produktivitasnya, tetapi sebagai gantinya adalah pemilik-tanah itu yang menerima suatu bagian dari produk ini untuk dijual dan dibuang-buang. Jelas kapital itu mengandaikan bahwa kerja adalah kerja-upahan. Adalah sama jelasnya, namun, bahwa sekali anda mulai dari kerja sebagai kerja-upahan, sehingga kebertepatan antara kerja-upahan dan kerja pada umumnya tampak terbukti sendiri, kapital dan bumi yang dimonopoli juga mesti tampil sebagai bentuk alami dari kondisi-kondisi kerja *vis-à-vis* kerja pada umumnya. Ia sekarang muncul sebagai bentuk alami alat-alat kerja bahwa mereka adalah kapital, sebagai suatu sifat yang semurninya material yang lahir dari fungsi mereka dalam proses kerja pada umumnya. Kapital dan alat-alat produksi yang diproduksi dengan demikian menjadi ungkapan-ungkapan yang identik. Seperti itu piula tanah dan tanah yang dimonopoli oleh kepemilikan perseorangan. Alat-alat kerja itu sendiri, sebagai kapital karena sifatnya, dengan demikian menjadi sumber laba dalam cara yang sama seperti bumi itu sendiri menjadi sumber sewa.

Kerja itu sendiri, dalam karakterisasinya yang sederhana sebagai aktivitas produktif dengan maksud tertentu, dihubungkan dengan alat-alat produksi tidak dalam bentuk sosial mereka yang karakteristik melainkan lebih dalam substansi material mereka, sebagai bahan dan alat kerja yang di dalamnya mereka dibedakan satu dari yang lainnya hanya secara material, sebagai nilai-nilai pakai, bumi sebagai alat kerja yang tidak-diproduksi, yang lain-lainnya sebagai yang

diproduksi. Jika kerja dan kerja-upahan dengan demikian bertepatan, maka demikian pula bentuk sosial tertentu yang di dalamnya kondisi-kondisi kerja menghadapi kerja, dan keberadaan materialnya sendiri. Maka alat-alat kerja adalah kapital itu sendiri, sedangkan bumi itu sendiri adalah kepemilikan tanah. Otonomi formal yang didapatkan oleh kondisi-kondisi kerja ini *vis-à-vis* kerja, bentuk khusus otonomi yang mereka miliki ini, lalu menjadi suatu kepemilikan yang tidak terpisahkan darinya sebagai barang-barang, sebagai kondisi-kondisi produksi material, suatu sifat pembawaan yang melekat yang tidak bisa tidak jatuh pada mereka sebagai unsur-unsur produksi. Sifat sosial mereka di dalam proses produksi kapitalis, yang ditentukan oleh suatu kurun sejarah tertentu, merupakan suatu sifat pembawaan material yang alami bagi mereka, dan seakan-akan juga abadi, sebagai unsur-unsur proses produksi itu. Maka kemudian mesti tampak bahwa ia merupakan bagian bumi yang bersangkutan sebagai bidang asli penerapan kerja, bidang kekuatan-kekuatan alam, gudang semua obyek kerja yang sudah-ditentukan, dan bagian masing-masing alat produksi yang diproduksi (perkakas, bahan mentah, dsb.), bagian masing-masing di dalam proses produksi pada umumnya, yang dinyatakan dalam bagian masing-masing yang jatuh pada mereka sebagai kapital dan kepemilikan tanah, atau lebih tepatnya pada wakil-wakil sosial mereka dalam bentuk laba (bunga) dan sewa, tepat sebagaimana bagian pekerja tampil baginya dalam upah-upah sebagai bagian kerjanya di dalam proses produksi. Sewa, laba dan upah dengan demikian tampak bertumbuh dari peranan-peranan yang dimainkan bumi, alat-alat produksi yang dihasilkan dan kerja di dalam proses kerja sederhana, dengan memandang proses kerja ini semata-mata berlangsung antara manusia dan alam dan dengan mengabaikan sesuatu kekhususan kesejarahan. Adalah hal yang sama di dalam suatu bentuk yang berbeda untuk mengatakan bahwa produk yang dengannya kerja pekerja-upahan menyuguhkan dirinya sendiri sebagai hasilnya, pendapatannya, adalah semata-mata upah itu, bagian nilai itu (dan dari situ dari produk sosial yang diukur dengan nilai ini) yang mewakili upahnya. Jika kerja-upahan bertepatan dengan kerja pada umumnya, upah mesti bertepatan dengan produk kerja itu, dan bagian nilai yang diwakili upah-upah mesti bertepatan dengan nilai yang diciptakan oleh kerja pada umumnya. Namun dengan cara ini bagian-bagian nilai lainnya, laba dan sewa, menghadapi upah dengan sama mandirinya dan mesti lahir dari sumber-sumbernya sendiri yang secara khusus berbeda dari kerja dan berdiri sendiri; mereka mesti lahir dari unsur-unsur produksi yang bekerja-sama yang kepada para pemiliknya mereka itu ditambahkan, yaitu laba dari alat-alat produksi, unsur-unsur material dari kapital, dan sewa dari bumi, atau alam, yang diwakili oleh pemilik-tanah. (Roscher.)

Pemilikan tanah, kapital dan kerja-upahan oleh karena itu ditransformasi dari

sumber-sumber pendapatan dalam pengertian bahwa kapital menarik bagi kapitalis suatu bagian dari nilai-lebih yang disedotnya dari kerja, dalam bentuk laba; monopoli dalam tanah menarik suatu bagian lain bagi pemilik-tanah dalam bentuk sewa; dan kerja memberikan kepada pekerja bagian nilai terakhir yang masih tersedia dalam bentuk upah itu –dari sumber-sumber yang berkatnya satu bagian nilai itu ditransformasi menjadi bentuk laba, yang kedua menjadi bentuk sewa dan yang ketiga menjadi bentuk upah– menjadi sumber-sumber sesungguhnya yang darinya bagian-bagian nilai ini sendiri lahir, bersama dengan bagian-bagian produk yang terkait dengannya, di mana mereka berada atau yang dengannya mereka dapat diubah, oleh karena itu nilai produk itu sendiri yang lahir darinya sebagai sumbernya yang terakhir.[6]

Kita sudah menunjukkan dalam hubungan dengan kategori-kategori yang paling sederhana dari cara produksi kapitalis dan produksi komoditi pada umumnya, dalam hubungan dengan komoditi dan uang, sifat mistik yang mentransformasi hubungan-hubungan sosial yang untuknya unsur-unsur kekayaan material berfungsi sebagai pembawa di dalam proses produksi menjadi sifat barang-barang ini sendiri (komoditi), yang secara lebih jelas lagi mentransformasi hubungan produksi itu sendiri menjadi suatu barang (uang). Semua bentuk masyarakat ditundukkan pada distorsi ini, sejauh mereka menyangkut produksi komoditi dan sirkulasi moneter. Di dalam cara produksi kapitalis, namun, di mana kapital merupakan kategori dominan dan merupakan hubungan produksi khusus, dunia yang tersihir dan terdistorsi ini berkembang lebih jauh lagi. Jika kita memandang kapital pertama-tama dalam proses produksi langsung, sebagai suatu pemompa-keluar kerja surplus, maka hubungan ini masih sangat sederhana; hubungan yang sesungguhnya mencamkan dirinya pada para pembawa proses ini, kaum kapitalis itu sendiri, dan masih berada di dalam kesadaran mereka. Perjuangan sengit mengenai batas-batas hari kerja memperlihatkan hal ini dengan suatu cara yang mencolok. Namun, bahkan di dalam bidang langsung ini, bidang proses langsung antara kerja dan kapital, masalahnya tidak berhenti pada tahap sederhana ini. Dengan perkembangan nilai-lebih relatif di dalam cara produksi yang khususnya kapitalis, yang menyangkut pertumbuhan tenaga-tenaga produktif kerja masyarakat, tenaga-tenaga produktif ini dan konteks kerja sosial tampak di dalam proses kerja langsung sebagai berpindah dari kerja pada kapital. Kapital dengan begitu sudah menjadi suatu barang yang sangat mistik, karena semua tenaga produktif kerja masyarakat tampil dapat dijulukkan kepadanya, dan bukannya pada kerja itu sendiri, sebagai suatu kekuatan yang timbul dari perutnya sendiri. Kemudian proses sirkulasi bercampur-tangan, dengan semua seksi kapital, bakan pertanian, berpartisipasi di dalamnya hingga derajat yang sama. Di bidang ini, kondisi-kondisi produksi nilai asli sepenuhnya terlempar ke belakang. Bahkan

di dalam proses produksi langsung, kapitalis itu aktif juga sebagai produsen komoditi, sebagai pengelola produiksi komoditi. Proses produksi ini dengan demikian sama sekali tidak menyuguhkan dirinya kepada si kapitalis itu sebagai proses produksi sederhana dari nilai-lebih. Nilai-lebih apapun yang telah dipompa-keluar kapital di dalam proses produksi langsung dan dinyatakan dalam komoditi, nilai dan nilai-lebih yang terkandung di dalam komoditi ini mesti terlebih duluy direalisasikan di dalam proses sirkulasi. Baik restorasi nilai-nilai yang dikeluarkan di muka dalam produksi, dan khususnya nilai-lebih yang terkandung dalam komoditi itu, tampak tidak saja direalisasikan hanya dalam sirkulasi melainkan sungguh-sungguh lahir darinya. Penampilan ini diperkuat oleh dua situasi khususnya: pertama-tama, laba atas alienasi, yang bergantung pada penipuan, tipu-muslihat, keahlian, bakat dan seribu satu terka-terkaan pasar; kemudian kenyataan bahwa suatu unsur penentu kedua bercampur-tangan di sini di samping waktu-kerja, yaitu waktu sirkulasi. Sekalipun ini cuma berfungsi sebagai suatu batas negatif atas pembentukan nilai dan nilai-lebih, ia memberikan penampilan sebagai dasar yang sama positifnya seperti kerja itu sendiri dan menyangkut suatu penentuan yang tidak bergantung dari kerja yang lahir dari sifat kapital. Dalam Buku II, sudah tentu, kita mesti menyuguhkan bidang sirkulasi ini hanya dalam hubungan dengan ketentuan-ketentuan bentuk yang dihasilkannya, untuk mendemonstrasikan perkembangan lebih lanjut dari bentuk kapital yang terjadi di dalamnya. Dalam kenyataan sesungguhnya, namun, bidang ini adalah bidang persaingan, yang bergantung pada keadaan dalam setiap kasus individual; yaitu di mana huikum internal yang berlaku selama kejadian-kejadian itu dan yang menguasainya itu dapat dilihat hanya manakala kejadian-kejadian ini tergabung dalam jumlah-jumlah besar, sehingga ia tetap tidak terlihat dan tidak dapat difahami bagi masing-masing pelaku produksi itu sendiri. Namun, selanjutnya proses produksi yang sesungguhnya itu, sebagai kesatuan dari proses produksi langsung dan proses sirkulasi, menghasilikan konfigurasi-konfigurasi baru yang di dalamnya benang-benang keterkaitan internal menjadi lebih dan semakin menghilang, hubungan-hubungan produksi menjadi saling tidak bergantung satu-sama-lain dan komponen-komponen nilai menggumpal menjadi bentuk-bentuk yang berdiri sendiri.

Transformasi nilai-lebih menjadi laba adalah, seperti kita ketahui, sama-sama sangat ditentukan oleh proses sirkulasi maupun oleh proses produksi. Nilai-lebih dalam bentuk laba tidak lagi dihubungkan dengan bagian kapital yang dikeluarkan untuk kerja, dari mana ia berasal, melainkan lebih dengan keseluruhan kapital. Tingkat laba ditentukan oleh hukum-hukumnya sendiri, yang memungkinkannya berubah padahal tingkat nilai-lebih tetap sama, dan bahkan mempersyaratkan perbedaan ini. Semua ini lebih dan semakin menyembunyikan sifat sesungguhnhya

dari nilai-lebih, oleh karena itu menyembunyikan mekanisme kapital yang sesungguhnya. Ini semakin terjadi dengan transformasi laba menjadi laba rata-rata dan dari nilai menjadi harga produksi, harga pasar rata-rata yang menentukan. Suatu proses sosial yang rumit bercampur-tangan di sini, penyetaraan kapital-kapital, yang memotong harga-harga komoditi yang relatif rata-rata terlepas dari nilai-nilai mereka, dan laba rata-rata di dalam berbagai bidang produksi terlepas dari eksploitasi kerja sesungguhnya oleh masing-masing kapital bersangkutan (terpisah dari investasi-investasi kapital individual dalam masing-masing bidang produksi tertentu). Harga rata-rata komoditi tidak saja tampak berbeda dari nilai mereka, yaitu dari kerja yang direalisasikan di dalamnya, melainkan sungguh-sungguh memang berbeda, dan laba rata-rata dari suatu kapital tertentu berbeda dari nilai-lebih yang telah dikeduk kapital ini dari kaum pekerja yang dipekerjakannya. Nilai komoditi hanya tampak secara langsung di dalam pengaruh produktivitas kerja yang berubah pada naik dan turunnya harga-harga produksi; pada gerakan mereka, tidak pada batas akhir mereka. Laba kini tampak sebagai ditentukan hanya secara sekunder oleh eksploitasi kerja langsung, sejauh, dengan harga pasar tertentu yang tampaknya tidak bergantung pada eksploitasi ini, ia memungkinkan si kapitalis mewujudkan suatu laba yang berbeda dari yang rata-rata. Laba rata-rata yang normal itu sendiri tampaknya melekat dalam kapital secara tidak bergantung pada eksploitasi; eksploitasi yang abnormal atau bahkan eksploitasi rata-rata dalam kondisi-kondisi yang luar-biasa menguntungkan tampaknya hanya menentukan perbedaan laba rata-rata, dan bukan laba rata-rata ini sendiri. Pembagian laba menjadi laba usaha dan bunga (tidak berbicara mengenai campur tangan laba komersial dan laba perdagangan-uang, yang didasarkan dalam bidang sirkulasi dan tampaknya berasal seluruhnya darinya, dan sama sekali tidak dari proses produksi itu sendiri) melengkapkan otonomisasi bentuk nilai-lebih, mengeraskan bentuknya berbeda dengan substansinya, hakekatnya. Satu bagian laba, berbeda dengan bagian lainnya, memisahkan dirinya sepenuhnya dari hubungan-kapital itu sendiri dan menyuguhkan dirinya sebagai berasal tidak dari fungsi pengeksploitasian kerja-upahan melainkan lebih dari kerja-upahan si kapitalis itu sendiri. Berbeda dengan ini, bunga lalu tampak tidak bergantung pada kerja-upahan si pekerja dan dari kerja kapitalis itu sendiri; ia tampaknya berasal dari kapital sebagai sumbernya sendiri yang independen. Jika kapital aslinya muncul di perkukaan sirkulasi sebagai *fetish* kapital itu, nilai pencipta-nilai, maka kini ia menyuguhkan dirinya sendiri sekali lagi dalam sosok kapital penghasil-bunga sebagai bentuknya yang paling aneh dan paling khas. Ini sebabnya mengapa bentuk kapital –bunga, sebagai yang ketiga di dalam rangkaian dengan bumi– sewa dan kerja –upah, adalah jauh lebih konsekuen daripada kapital– laba, karena laba masih

mempertahankan suatu ingatan akan asal-usulnya yang di dalam bunga tidak cuma dilenyapkan melainkan sungguh-sungguh ditempatkan dalam suatu bentuk yang secara diametrik bertentangan dengan asal-usulnya ini.

Akhirnya, di samping kapital sebagai suatu sumber nilai-lebih yang berdiri sendiri, tampil pula kepemilikan tanah, sebagai suatu batas bagi laba rata-rata yang memindahkan satu bagian dari nilai-lebih kepada suatu kelas yang tidak bekerja sendiri maupun secara langsung mengeksploitasi kaum pekerja, dan bahkan tidak dapat, seperti kapital penghasil-bunga, meluncurkan pujian-pujian sederhana mengenai resiko dan pengorbanan dalam meminjamkan kapital. Karena dalam hal ini satru bagian dari nilai-lebih tampaknya secara langsung tidak terikat dengan hubungan-hubungan sosial melainkan lebih dengan suatu unsur alam, bumi itu, maka bentuk saling-alienasi dan saling-perkerasan berbagai bagian dari nilai-lebih itu menjadi lengkap, keterkaitan internal secara definitif hancur-remuk dan sumbernya secara sempurna terkubur, justru melalui penegasan otonomi mereka *vis-à-vis* satu-sama-lain oleh berbagai hubungan produksi yang berjalin dengan berbagai unsur material dari proses produksi itu.

Kapital – laba (atau lebih baik lagi kapital – bunga), tanah – sewa-tanah, kerja – upah, trinitas (tritunggal) ekonomi ini sebagai hubungan antara komponen-komponen nilai dan kekayaan pada umumnya dan sumber-sumbernya, melengkapkan mistifikasi cara produksi kapitalis, reifikasi hubungan-hubungan sosial, dan perpaduan langsung hubungan-hubungan produksi material dengan kekhasan kesejarahan dan sosial mereka: dunia yang tersihir, terdistorsi dan yang jungkir-balik yang dihantui oleh Monsieur le Capital dan Madame la Terre, yang pada waktu bersamaan merupakan tokoh-tokoh masyarakat dan sekedar benda-benda. Adalah jasa besar perekonomian klasik yang telah membubarkan penampilan dan penyesatan palsu ini, otonomisasi dan perkerasan berbagai unsur kekayaan sosial vis-à-vis satu-sama-lain, personifikasi benda dan reifikasi hubungan-hubungan produksi ini, agama kehidupan sehari-hari ini, dengan mereduksi bunga menjadi suatu bagian laba dan sewa kepada surplus di atas laba rata-rata, sehingga keduanya bertepatan dalam nilai-lebih; dengan menyajikan proses sirkulasi sebagai semata-mata suatu metamorfosis bentuk-bentuk, dan akhir dalam proses produksi langsung mereduksi nilai dan nilai-lebih komoditi kepada kerja. Namun begitu parqa wakilnya yang paling baik tetap kurang-lebih terjebak dalam dunia ilusi yang telah dibubarkan oleh kritik mereka, dan tiada lainnya yang mungkin dari sudut-pandang burjuis; karenanya mereka semua jatuh kurang-lebih ke dalam ketidak-konsekuenan, separuh-kebenaran dan kontradiksi-kontradiksi yang tidak terselesaikan. Juga wajar sekali, di lain pihak, bahwa para pelaku sesungguhnya dari produksi itu sendiri merasa betah sekali dalam bentuk-bentuk yang asing dan tidak-masuk-akal dari kapital – bunga,

tanah – sewa, kerja – upah ini, karena ini semua justru merupakan konfigurasi-konfigurasi penampilan yang di dalamnya mereka bergerak, dan yang dengannya mereka sehari-hari terlibat. Adalah sama wajarnya, oleh karena itu, bahwa perekonomian vulgar, yang tidak lebih dan tidak kurang adalah suatu terjemahan didaktik dan kurang lebih doktriner mengenai faham-faham sehari-hari tentang para pelaku produksi yang sesungguhnya, dengan memberikan pada mereka suatu tatanan tertentu yang dapat dimengerti, mendapatkan dasar alami arti-penting-dirinya yang tolol itu ditegakkan tanpa disangsikan lagi justru dalam trinitas ini, di mana seluruh hubungan internal itu telah dilenyapkan. Perumusan ini juga bersesuaian dengan kepentingan-diri kelas-kelas dominan, karena ia mengkhotbahkan keharusan alami dan pembenaran abadi akan sumber-sumber pendapatan mereka dan menegakkan ini menjadi sebuah dogma.

Dalam penyajian reifikasi hubungan-hubungan produksi dan otonomi yang mereka dapatkan *vis-à-vis* para pelaku produksi, kita tidak akan membahas bentuk dan cara yang dengannya hubungan-hubungan ini tampak pada mereka sebagai hukum-hukum alam yang melanda, yang menguasai mereka tanpa mempedulikan kehendak mereka, dalam bentuk yang pasar dunia dan serentetan kejadian, gerakan harga-harga pasar, siklus-siklus industri dan perdagangan dan bergantinya kemakmuran dan krisis berlaku atas mereka sebagai keharusan buta. Ini disebabkan karena gerakan sesungguhnya dari persaingan terletak di luar rencana kita, dan kita hanya bermaksud menyajikan organisasi internal cara produksi kapitalis, seakan-akan dalam rata-rata idealnya.

Dalam bentuk-bentuk masyarakat lebih dini, mistifikasi ekonomi ini pada pokoknya datang dalam hubungan dengan uang dan kapital penghasil-bunga. Ia ditiadakan justru oleh sifat kejadiannya, pertama-tama, di mana produksi secara dominasi adalah untuk nilai-lebih, bagi kebutuhan-kebutuhan para produsen itu sendiri; kedua, manakala, seperti di masa Purba dan Abad-abad Pertengahan, perbudakan atau perhambaan merupakan dasar luas produksi sosial. Dalam kasus belakangan, dominasi kondisi-kondisi produksi di atas para produsen disembunyikan oleh hubungan-hubungan nyata dominasi dan perbudakan yang muncul sebagai dorongan utama proses produksi. Dalam komunitas-komunitas primitif di mana suatu komunisme indigen berlaku, dan bahkan di komunitas-komunitas kota jaman Purba, adalah komunitas aktual dan kondisi-kondisinya yang menyuguhkan dirinya sendiri sebagai dasar produksi, reproduksi komunitas ini sebagai tujuan akhir produksi. Bahkan dalam sistem gilda Abad-abad Pertengahan, kapital ataupun kerja tidak tampak tidak terkekang; hubungan-hubungan mereka ditentukan oleh sistem korporasi dan hubungan-hubungan yang dilibatkan olehnya, maupun oleh ide-ide yang bersesuaian akan kewajiban-kewajiban profesional, keahlian, dsb. Hanya dalam cara produksi kapitalis...[7]

BAB 49

MENGENAI ANALISIS PROSES PRODUKSI

Bagi analisis yang berikut ini kita dapat mengabaikan perbedaan antara nilai dan harga produksi, karena ini menghilang kapan saja kita berurusan dengan nilai seluruh produk kerja setahun, yaitu nilai produk dari seluruh kapital masyarakat.

Laba (laba usaha ditambah bunga) dan sewa hanya bentuk karakteristik yang diambil oleh bagian tertentu nilai-lebih dalam komoditi. Ukuran nilai-lebih menetapkan suatu batas kuantitatif bagi bagian yang dapat dijadikannya pecahan-pecahan. Laba rata-rata ditambah sewa oleh karena itu adalah setara dengan nilai-lebih. Mungkin bagai suatu bagian kerja surplus dan karenanya nilai-lebih yang terkandung di dalam komoditi untuk tidak langsung menjadi penyetaraan yang menentukan laba rata-rata, sehingga satu bagian dari nilai komoditi tidak sama sekali dinyatakan di dalam harga mereka. Namun, terlebih dulu ini dikompensasi dengan suatu kenaikan dalam tingkat laba, jika komoditi itu dijual di bawah nilainya merupakan suatu unsur kapital konstan, atau jika tidak oleh pernyataan laba dan sewa dalam suatu produk lebih besar, jika komoditi ini masuk menjadi bagian nilai yang dikonsumsi sebagai pendapatan, sebagai suatu barang konsumsi perseorangan. Kedua, ia dibatalkan/ditiadakan dalam gerakan rata-rata itu. Betapapun, bahkan jika satu bagian nilai-lebih yang tidak dinyatakan dalam harga komoditi ditiadakan dari proses pembentukan harga, jumlah laba rata-rata ditambah sewa di dalam bentuk normalnya tidak pernah lebih besar daripada seluruh nilai-lebih, sekalipun ia dapat lebih kecil. Bentuk normal ini mengasumsikan suatu upah yang bersesuaian dengan nilai tenaga-kerja. Dengan demikian bahkan sewa monopoli, sejauh ia bukan suatu deduksi dari upah-upah dan tidak merupakan suatu kategori istimewa, mesti selalu secara tidak langsung merupakan bagian dari nilai-lebih. Bahkan jika ia bukan satu bagian dari kelebihan harga di atas dan melampaui ongkos produksi dari komoditi sesungguhnya yang darinya ia sendiri merupakan suatu komponen, seperti dalam hal sewa diferensial, atau suatu kelebihan bagian dari nilai-lebih dalam komoditi yang darinya ia merupakan suatu komponen di atas dan melampaui bagiannya sendiri dari nilai-lebih sebagaimana yang diukur oleh laba rata-rata (seperti dalam hal sewa mutlak), ia tetap m,erupakan satu bagian dari nilai-lebih komoditi lainnya, yaitu yang ditukarkan dengan komoditi dengan suatu harga monopoli ini.

Jumlah laba rata-rata ditambah sewa-tanah tidak pernah dapat lebih besar daripada kuantitas yang darinya ini merupakan bagian, dan ini sudah ditentukan

sebelum pembagian itu. Apakah seluruh nilai-lebih komoditi itu, yaitu semua kerja surplus yang dikandungnya, diwujudkan dalam harga mereka atau tidak oleh karena itu tidak penting sejauh yang bersangkutan dengan kita di sini. Dalam kenyataan sesungguhnya nilai-lebih tidak secara sepenuhnya diwujudkan, yaitu karena jumlah-jumlah kerja perlu secara sosial yang diperlukan bagi produksi suatu komoditi tertentu selalu berubah dikarenakan perubahan-perubahan terus-menerus dalam produktivitas kerja, satu seksi dari komoditi selalu diproduksi dalam kondisi-kondisi tidak normal dan oleh karena itu mesti dijual di bawah nilai masing-masing. Bagaimanapun laba ditambah sewa menyamai seluruh nilai-lebih yang diwujudkan (kerja surplus), dan untuk keperluan kita sekarang nilai-lebih yang diwujudkan itu dapat disetarakan dengan seluruh nilai-lebih; karena laba dan sewa adalah nilai-lebih yang diwujudkan, yaitu seluruh nilai-lebih yang masuk ke dalam harga-harga komoditi, dan dengan demikian untuk segala macam kegunaan semua nilai-lebih yang merupakan suatu komponen dari harga ini.

Upah, di lain pihak, yang merupakan bentuk pendapatan karakteristik ketiga, selalu setara dengan komponen kapital variabel, yaitu komponen yan dikeluarkan tidak untuk alat-alat kerja melainkan untuk pembelian tenaga-kerja yang hidup, untuk pembayaran kaum pekerja. (Kerja yang dibayar dalam pengeluaran pendapatan itu sendiri dibayar dari upah, laba dan sewa, dan dengan demikian tidak merupakan sesuatu bagian dari nilai komoditi yang dengannya ia dibayar. Maka ia tidak masuk dalam perhitungan untuk analisis nilai komoditi dan komponen yang kepadanya ini dirinci.) Adalah perwujudan bagian seluruh hari kerja kaum buruh yang ke dalamnya nilai kapital variabel dan karenanya harga kerja itu direproduksi; bagian nilai komoditi yang dengannya pekerja mereproduksi tenaga-kerjanya sendiri atau harga kerjanya. Seluruh hari kerja pekerja dapat dibagi menjadi dua bagian. Satu bagian ialah yang dengannya ia melakukan kuantum kerja yang diperlukan untuk mereproduksi nilai kebutuhan hidupnya sendiri: bagian yang dibayar dari seluruh kerjanya, yang merupakan bagian yang diperlukan untuk mereproduksi pemeliharaan dan reproduksi dirinya sendiri. Seluruh bagian yang tersisa dari hari kerja itu, seluruh kelebihan kuantum kerja yang dilakukannya melampaui kerja yang diwujudkan dalam nilai upahnya, adalah kerja surplus, kerja yang tidak dibayar, yang diwakili dalam nilai-lebih seluruh produksi komoditinya (dan dengan demikian dalam suatu kelebihan kuantitas komoditi), nilai-lebih yang dapat dibagi pada gilirannya menjadi bagian-bagian yang dinamai secara berbeda-beda, laba (laba usaha ditambah bunga) dan sewa.

Seluruh bagian nilai komoditi, oleh karena itu, yang di dalamnya seluruh kerja yang ditambahkan si pekerja selama satu hari atau satu tahun, seluruh nilai produk setahun yang diciptakan kerjanya, dirinci menjadi nilai upah, laba dan sewa. Bagi seluruh kerja ini dipecah menjadi kerja perlu, yang dengannya pekerja

itu menciptakan bagian nilai produk yang dengannya ia membayar dirinya sendiri, yaitu upah, dan kerja surplus yang tidak dibayar, yang dengannya ia menciptakan bagian nilai produk yang mewakili nilai-lebih dan yang berikutnya dibagi menjadi laba dan sewa. Di samping kerja ini, pekerja itu tidak melakukan pekerjaan lainnya, dan di samping seluruh nilai produk itu, yang mengambil bentuk-bentuk upah, laba dan sewa, pekerja itu tidak menciptakan nilai lain. Nilai produk setahun yang mewakili kerja yang telah ditambahkannya selama tahun itu adalah setara dengan upah atau nilai kapital variabel, ditambah nilai-lebih, yang dibagi lagi menjadi bentuk-bentuk laba dan sewa.

Dengan demikian seluruh bagian nilai produk setahun yang diciptakan pekerja dalam perjalanan tahun itu dinyatakan dalam jumlah nilai setahun dari tiga pendapatan, nilai upah, laba dan sewa. Maka itu jelas bahwa nilai bagian kapital konstan tidak direproduksi di dalam nilai-produk yang diciptakan setahun itu, karena upah hanya setara dengan bagian kapital variabel yang dikeluarkan di muka dalam produksi, sedangkan sewa dan laba adalah setara dengan nilai-lebih, kelebihan nilai yang diproduksi di atas dan melampaui seluruh nilai kapital yang dikeluarkan di muka itu, yaitu nilai kapital konstan ditambah nilai kapital variabel.

Adalah sepenuhnya tidak penting bagi masalah yang mesti dipecahkan di sini bahwa satu bagian nilai-lebih yang telah ditransformasi menjadi bentuk laba dan sewa tidak dikonsumsi sebagai pendapatan melainkan berfungsi untuk akumulasi. Bagian ini yang disimpan sebagai suatu dana akumulasi berfungsi pada pembentukan kapital baru, kapital tambahan, tetapi tidak untuk menggantikan kapital lama, apakah itu komponen dari kapital lama yang dikeluarkan untuk tenaga-kerja ataupun yang dikeluarkan untuk alat kerja. Oleh kartenanya, demi kemudahannya, dapatkan diasumsikan bahwa pendapatan sepenuhnya menjadi konsumsi individual. Di sini timbul suatu masalah rangkap. Di satu pihak, nilai produk setahun di mana pendapatan ini –upah, laba, sewa– dikonsumsi mengandung di dalamnya suatu bagian nilai yang setara dengan nilai bagian kapital konstan yang telah masuk ke dalamnya. Ia mengandung bagian nilai ini di atas bagian nilai yang dapat direduksi pada upah dan bagian yang dapat direduksi pada laba dan sewa. Nilainya oleh karena itu = upah + laba + sewa + **C**, dengan **C** sebagai/untuk bagian konstan nilainya. Lalu bagaimana nilai yang setahunnya diproduksi itu, yang adalah semata-mata upah + laba + sewa, untuk membeli suatu produk yang nilainya adalah (upah + laba + sewa) + **C**? Bagaimana nilai yang diproduksi setahunnya dapat membeli suatu produk yang mempunyai suatu nilai yang lebih tinggi daripada yang dipunyainya sendiri?

Jika di lain pihak kita mengabaikan bagian kapital konstan yang telah masuk ke dalam produk itu dan dengan begitu terus berada setelah produksi komoditi

setahun itu, sekalipun dengan suatu nilai yang dikurangi; jika kita dengan demikian untuk sementara waktu mengurangi dari kapital tetap yang telah dipakai tetapi tidak dikonsumsi, maka kapital konstan yang dikeluarkan di muka dalam bentuk bahan mentah dan bahan bantu telah sepenuhnya masuk ke dalam produk baru itu, sedangkan satu bagian alat kerja telah sepenuhnya dipakai habis, dan sebagian lainnya digunakan, hanya bagian dari nilainya telah dikonsumsi di dalam produksi. Bagian kapital konstan yang telah sepenuhnya digunakan dalam produksi mesti digantikan setimpal. Dengan semua faktor lainnya tidak berubah, dan khususnysa produktivitas kerja, maka jumlah kerhja yang sama diperlukan untuk menggantikannya seperti sebelumnya, yaitu ia mesti digantikan oleh suatu nilai yang setara. Namun siapakah yang mesti melakukan kerja ini, dan siapa yang melakukannya?

Sejauh yang menyangkut masalah pertama itu –siapa yang mesti membayar untuk bagian nilai konstan yang terkandung di dalam produk itu, dan dibayar dengan apa?– telah diasumsikan bahwa nilai kapital konstan yang telah masuk ke dalam produksi muncul kembali sebagai suatu komponen dari nilai produk itu. Ini tidak bertentangan dengan dasar-dasar pikiran masalah kedua. Karena kita sudah menunjukkan dalam Buku I, Bab 7 (Proses Kerja dan Proses Valorisasi) bagaimana, manakala kerja baru ditambahkan, sekalipun ia tidak mereproduksi nilai lama itu melainkan hanya membuat suatu tambahan kepadanya, hanya menciptakan nilai tambahan, nilai lama itu masih diawetkan di dalam produk itu; dan ini tidak terjadi karena sifat kerja yang menciptakan-nilai, yaitu tidak karena ia adalah kerja pada umumnya, melainkan lebih dalam fungsinya sebagai suatu jenis kerja produktif yang khusus. Tiada kerja tambahan yang diperlukan, karenanya, untuk mengabadikan nilai komponen konstan di dalam produk yang untuknya pendapatkan itu, yaitu seluruh nilai yang diciptakan selama tahun itu, digunakan. Namun kerja tamb ahan diperlukan untuk menggantikan kapital konstan yang dikonsumsi selama tahun sebelumnya, dalam nilai dan dalam nilai-pakai, karena tanpa penggantian ini sama sekali tiada dimungkinkan reproduksi.

Semua kerja yang baru ditambahkan dinyatakan di dalam nilai yang baru diciptakan dalam perjalan tahun itu, yang pada gilirannya sepenuhnya masuk ke dalam tiga pendapatan itu: upah, laba dan sewa. Di satu pihak, karenanya, tidak terdapat kelebihan kerja sosial yang tersisa untuk penggantian kapital yang dikonsumsi, yang mesti direproduksi sebagian in natura dan dalam nilai, dan sebagian cuma dalam nilai (untuk keausan kapital tetap semata). Di lain pihak, nilai yang setahunnya diciptakan oleh kerja, yang dibagi menjadi tiga bentuk upah, laba dan sewa, yang dikeluarkan dalam bentuk-bentuk ini, kelihatannya tidak cukup untuk membayar atau membeli komponen kapital konstan, yang mesti dikandung oleh produk setahun di atas nilai pendapatan-pendapatan itu.

Kita dapat melihat bahwa maqsalah yang dihadapkan di sini sudah dipecahkan manakala kita membaas reproduksi seluruh kapital masyarakat, dalam Buku II, Bagian Tiga. Kita di sini kembali padanya pertama-tama karena di sana nilai-lebih masih belum dikembangkan dalam bentuk pendapatannya –laba (laba usaha ditambah bunga) dan sewa– dan karenanya belum dapat dibahas dalam bentuk-bentuk ini; dan kedua karena justru dalam hubungan dengan bentuk upah, laba dan sewa suatu kesalahan yang tidak masuk akal telah melintasi analisis semua ekonomi politik sejak Adam Smith.

Dalam Buku II kita telah membagi semua kapital ke dalam dua kelas besar: departemen I, yang memproduksi alat-alat produksi, dan departemen II, yang memproduksi kebutuhan-kebutuhan konsumsi individual. Kenyataan bahwa produk-produk tertentu dapat berfungsi kepuasan perseorangan maupun sebagai alat produksi (seekor kuda, gandum, dsb.) sama sekali tidak menghapuskan kesahihan mutlak pembagian ini. Ia sama sekali bukan suatu hipotesis, melainkan semata-mata pernyataan sebuah kenyataan. Mari kita ambil suatu produk negeri setahun. Satu bagian dari produk ini masuk ke dalam konsumsi perseorangan, apapun yang menjadi kemampuannya untuk berfungsi sebagai alat produksi. Ia merupakan produk yang untuknya upah, laba dan sewa dikeluarkan. Ini merupakan produk dari suatu departemen khusus dari kapital masyarakat itu. Mungkin sekali bahwa kapital yang sama ini juga memproduksi produk-produk yang termasuk pada departemen I. Sejauh ia melakukan ini, bukan bagian kapital ini yang dikonsumsi di dalam produk-produk departemen II, dalam produk-produk yang benar-benar termasuk pada konsumsi perseorangan, yang menyediakan produk-produk yang termasuk pada departemen I yang dikonsumsi secara produktif. Seluruh produk II yang masuk menjadi konsumsi individual, dan yang untuknya pendapatan dikeluarkan, ialah keberadaan kapital yang dikonsumsi di dalamnya ditambah kelebihan yang diproduksi. Dengan demikian adalah produk suatu kapital yang diinvestasikan semata-mata dalam produksi kebutuhan konsumsi. Secara sama, departemen I dari produk setahun, yang berfungsi sebagai alat reproduksi, bahan mentah dan perkakas kerja, apapun kapasitas yang mungkin dipunyai produk ini, karena sifatnya sendiri yang khusus, untuk berfungsi sebagai kebutuhan konsumsi, merupakan produk dari suatu kapital yang diinvestasikan semata-mata dalam produksi alat-alat produksi. Bagian yang jauh lebih besar dari produk-produk yang merupakan kapital konstan berada di dalam suatu bentuk material yang dengannya mereka tidak dapat menjadi konsumsi individual. Sejauh-jauh mereka dapat melakukan itu, sebagaimana seorang petani misalnya dapat makan biji-gandumnya atau menyembelih kerbau-helanya, rintangan ekonomi yang menghadapi dirinya menjadikannya tepat sama seakan-akan bagian ini tidak berada dalam suatu bentuk yang tidak-dapat-

dikonsumsi.

Sebagaimana sudah dikatakan, kita dalam kedua kasus kita mengurangi dari bagian tetap kapital konstan yang terus berada ini natura dan dalam nilai, secara tidak bergantung pada produk setahun dari kedua departemen itu.

Di departemen II, yang untuk produk-produknya upah, laba dan sewa dibelanjakan, yaitu pendapatan dikonsumsi, produk itu sendiri, dari sudut-pandang nilainya, terdiri atas tiga komponen. Satu komponen setara dalam nilai dengan bagian kapital konstan yang dikonsumsi dalam produksi; komponen kedua setara dalam nilai dengan bagian kapital variabel yang dikeluarkan di muka, yaitu yang dikeluarkan untuk upah; akhirnya komponen ketiga sewa dengan nilai-lebih yang diproduksi, yaitu laba + sewa. Komponen pertsama dari produk departemen II, nilai kapital konstan, tidak dapat dikonsumsi oleh kaum kapitalis ataupun oleh kaum pekerja dalam departemen II, juga tidak dapat dikonsumsi oleh para pemilik-tanah. Ia tidak merupakan bagian dari pendapatan mereka namun mesti digantikan setimpal, dan agar ini dilakukan, ia mesti dijual. Dua komponen lainnya dari produk ini, sebaliknya, adalah setara dengan nilai pendapatan yang diproduksi dalam departemen ini, upah + laba + sewa.

Dalam departemen I, produk itu secara formal terdiri atas komponen-komponen yang sama. Namun di sini bagian yang merupakan pendapatan, upah + laba + sewa, dengan kata-kata kapital variabel + nilai-lebih, tidak dikonsumsi dalam bentuk alami produk-produk dari departemen I ini melainkan lebih dalam produk-produk departemen II. Nilai pendapatan dalam departemen I oleh karena itu mesti dkonsumsi dalam bagian produk departemen II yang merupakan kapital konstan dari II yang mesti digantikan. Bagian produk departemen II yang mesti menggantikan kapital konstannya telah dikonsumsi dalam bentuk alami oleh para pekerja, kaum kapitalis dan para pemilik-tanah dalam departemen I. Mereka ini mengeluarkan pendapatan mereka untuk produk II ini. Produk departemen I, sebaliknya, sejauh ia mewakili pendapatan departemen II, telah secara produktif dikonsumsi di dalam bentuk alaminya oleh departemen II, yang kapital konstannya ia gantikan secara setimpal. Bagian kapital konstan yang dipakai-habis dalam departemen II, akhirnya, digantikan dari produk dari departemen itu sendiri, yang justru terdiri atas alat-alat kerja, bahan mentah dan bahan bantuan, dsb., sebagian dengan pertukaran kaum kapitalis dalam departemen I di antara mereka sendiri, dan sebagian dengan kemampuan satu seksi dari kaum kapitalis ini secara langsung untuk kembali menggunakan produk-produk mereka sendiri sebagai alat-alat produksi.

Mari kita ambil skema yang digunakan di muia (Buku II, Bab 20, 2) bagi reproduksi sederhana:

I. $4.000_c + 1.000_v + 1.000_s$)
) = 9.000.
II. $2.000_c + 500_v + 500_s$)

Dalam kasus ini, $500_v + 500_s = 1.000$ telah dikonsumsi dalam pendapatan dalam departemen II oleh para produsen dan parta pemilik-tanah di sana; 2.000_c tetap mesti digantikan. Ini dikonsumsi oleh kaum pekerja, kaum kapitalis dan para penerima sewa dalam departemen I, pendapatan mereka adalah $1.000\mathbf{v} + 1.000_s = 2.000$. Produk yang dikonsumsi dari departemen II telah dikonsumsi sebagai pendapatan oleh departemen I, dan bagian dari pendapatan dalam departemen I yang diwakili dalam suatu produk yang tidak dikonsumsi telah dikonsumsi sebagai kapital konstan dalam departemen II. Pertanggung-jawaban masih msti diberikan mengenai 4.000_c dalam departemen I. Ini digantikan dari produk departemen I sendiri sebesar 6.000, atau lebih tepatnya 6.000 – 2.000, karena 2.000 sudah diubah menjadi kapital konstan untuk departemen II. Mesti diperhatikan bahwa angka-angka di sini adalah sepenuhnya berubah-ubah, sehingga persesuaian antara nilai pendapatan departemen I dan konstan kapital departemen II juga tampak berubah-ubah. Namun penting sekali bahwa sejauh proses reproduksi berlangsung secara normal dan dengan faktor-faktor lainnya tetap sama, yaitu dengan mengurangi dari akumulasi, jumlah upah, laba dan sewa dalam departemen I mesti setara dalam nilai dengan bagian kapital konstan dalam departemen II. Kalau tidak begitu maka departemen II tidak dapat menggantikan kapital konstannya, demikian pula departemen I tidak dapat mengubah pendapatannya dari bentuk tidak-dapat-dikonsumi menjadi bentuk-dapat dikonsumsi.

Oleh karena itu, nilai produk komoditi setahun, tepat seperti nilai produk komoditi suatu investasi kapital tertentu atau nilai sesuau komoditi individual, dapat dibagi menjadi dua komponen: komponen A, yang menggantikan nilai kapital konstan yang dikeluarkan di muka, dan komponen B, yang dinyatakan dalam bentuk pendapatan sebagai upah, laba dan sewa. Komponen B berbeda dengan komponen A sejauh, dengan faktor-faktor lain tetap sama, ini (1) tidak pernah mengambil bentuk pendapatan, (2) selalu kembali dalam bentuk kapital, dan kapital konstan lagi pula. Komponen B, namun, mempunyai perbedaan internalnya sendiri juga. Yang sama pada laba dan sewa dengan upah ialah bahwa ketiganya itu merupakan bentuk pendapatan. Namun begitru mereka pada dasarnya dibedakan oleh kenyataan bahwa laba dan sewa mewakili nilai-lebih, yaitu kerja yang tidak dibayar, dan upah mewakili kerja yang dibayar. Bagian nilai produk yang mewakili upah yang dibayar, yaitu menggantikan upah –dan dengan begitu dengan asumsi-asumsi kita, di mana reproduksi berlangsung pada skala yang

sama dan dalam kondisi-kondisi yang sama, telah ditransformasikan kembali menjadi upah –pertama-tama sekali kembali sebagai kapital variabel, sebagai suatu komponen dari kapital yang sekali lagi harus dikeluarkan di muka untuk reproduksi. Komponen ini mempunyai fungsi rangkap. Ia pertama-tama berada dalam bentuk kapital, ialah ditukarkan seperti itu dengan tenaga-kerja.

Dalam tangan pekerja ia ditransformasi menjadi pendapatan yang ditarik si pekerja dari penjualan tenaga-kerjanya; kemudian, sebagai pendapatan, ia diubah menjadi kebutuhan hidup dan dikonsumsi. Proses rangkap ini didemonstrasikan oleh cara ia ditransaksikan melalui sirkulasi moneter. Kapital variabel dikeluarkan di muka sebagai uang, dibayarkan dalam upah. Inilah fungsinya yang pertama sebagai kapital. Ia digantikan oleh tenaga-kerja dan ditransformasikan menjadi eksternalisasi tenaga-kerja ini, menjadi kerja. Demikian prosesnya sejauh yang bersangkutan dengan si kapitalis. Namun, kedua, kaum pekerja menggunakan uang ini untuk membeli satu bagian dari produk komoditi mereka, yang diukur dengan uang ini dan dikonsumsi oleh mereka sebagai pendapatan. Jika kita membayangkan penyingkiran sirkulasi uang itu, satu bagian dari produk pekerja sudah berada di tangan si kapitalis dalam bentuk kapital. Ia mengeluarkan bagian ini di muka sebagai kapital, memberikannya kepada pekerja dalam pertukaran untuk tenaga-kerja baru, sedangkan pekerja itu mengonsumsinya sebagai pendapatan, entah secara langsung atau dengan menukarkannya untuk komoditi lainnya. Demikian bagian nilai produk yang dimaksudkan untuk ditransformasi dalam proses reproduksi itu menjadi upah, menjadi pendapatan bagi si pekerja, pertama-tama sekali kembali pada si kapitalis dalam bentuk kapital, kapital variabel untuk tepatnya.Adalah suatu kondisi mendasar bagi reproduksi kerja yang diulang sebagai kerja-upahan, alat-alat produksi sebagai kapital, dan proses reproduksi itu sendiri sebagai suatu proses kapitalis, yang mesti kembali dalam bentuk ini.

Agar tidak terjerat dalam kesulitan-kesulitan yang tidak berguna, kita mesti membedakan penghasilan kotor (bruto) dari pendapatan kotor dan pendapatan bersih (netto).

Penghasilan kotor atau produk bruto ialah seluruh produk yang direproduksi. Dengan pengecualian bagian kapital tetap yang digunakan namun tidak dikonsumsi, nilai penghasilan kotor atau produk bruto adalah setara dengan nilai kapital yang dikeluarkan di muka dan yang dikonsumsi dalam produksi, kapital konstan dan kapital variabel, ditambah nilai-lebih, yang terbagi menjadi laba dan sewa. Atau, jika kita tidak memandang produk kapital individual melainkan lebih keseluruhan kapital masyarakat, maka penghasilan kotor itu setara dengan unsur-unsur material yang merupakan kapital konstan dan kapital variabel, ditambah unsur-unsur material dari produk surplus, yang di dalamnya laba dan sewa

diwakili.

Pendapatan kotor itu ialah bagian dari nilai, dan bagian dari produk kotor yang diukur dengannya, yang tersisa setelah memotong bagian nilai itu, dan bagian dari seluruh produksi yang diukur dengannya, yang digantikan oleh kapital yang dikeluarkan di muka dan dikonsumsi di dalam produksi. Oleh karena itu pendapatan kotor adalah setara dengan upah-upah (atau bagian dari produk yang diperuntukkan menjadi pendapatan kaum pekerja lagi) + laba + sewa. Pendapatan bersih, sebaliknya, ialah nilai-lebih dan karenanya produk surplus yang tersisa setelah dikurangi upah-upah, dan dengan begitu itu menyatakan dalam kenyataan nilai-lebih yang diwujudkan kapital dan yang mesti dibagi dengan para pemilik-tanah, dan produk surplus yang diukur dengannya.

Kita kini telah melihat bagaimana nilai masing-masing komoditi individual, dan nilai dari seluruh produk komoditi dari masing-masing kapital individual, dibagi menjadi dua bagian: satu yang semata-mata menggantikan kapital konstan, dan yang lainnya yang, sekalipun suatu fraksi daripadanya kembali sebagai kapital variabel, yaitu kembali dalam bentuk kapital, betapapun ditakdirkan untuk sepenuhnya ditransformasi menjadi pendapatan kotor dan mengambil bentuk upah, laba dan sewa, jumlah dari ketiga ini ialah yang merupakan pendapatan kotor. Kita juga telah melihat bahwa hal yang sama terjadi dalam hubungan dengan nilai seluruh produk setahun suatu masyarakat. Dengan demikian satu-satunya perbedaan antara produk kapitalis individual dan dari masyarakat ialah bahwa dari sudut-pandang si kapitalis individual pendapatan bersih berbeda dari pendapatan kotor, karena yang tersebut belakangan itu mencakup upah-upah sedangkan yang tersebut terdahulu mengecualikannya. Dengan mempertimbangkan pendapatan masyarakat sebagai suatu keseluruhan, maka pendapatan nasional terdiri atas upah-upah ditambah laba ditambah sewa, yaitu pendapatan kotor itu.

Namun ini juga sebuah abstraksi, karena seluruh masyarakat, atas dasar produksi kapitalis, dipandang dari sudut-pandang kapitalis dan karenanya memandang sebagai pendapatan bersih hanya pendapatan yang dapat direduksi pada laba dan sewa.

Fantasi-fantasi seperti yang dipunyai Monsieur Say, sebaliknya, yang menyatakan bahwa seluruh penghasilan, seluruh produk kotor suatu bangsa, dapat direduksi pada penghasilan netto, atau tidak berbeda dari ini, yaitu bahwa perbedaan ini berhenti diperoleh dari sudut-pandang bangsa itu sebagai suatu keseluruhan, adalah semata-mata pernyataan akhir yang tidak-bisa-tidak mengenai dogma yang tidak masuk akal yang telah menggenangi semua ekonomi politik sejak Adam Smith, yang berarti bahwa nilai komoditi pada akhirnya dapat dipecah menjadi upah-upah, laba dan sewa.[8]

Adalah luar-biasa gampangnya, sudah tentu, dalam kasus kapitalis individual, untuk mengetahui bahwa satu bagian dari produknya mesti ditransformasi kembali menjadi kapital (bahkan dengan mengabaikan ekspansi reproduksi, atau akumulasi), dan selanjutnya tidak menjadi kapital variabel melainkan menjadi kapital konstan, yang tidak pernah dapat ditransformasi menjadi pendapatan. Pemahaman paling sederhana mengenai proses produksi menjadikan hal ini sangat jelas. Kesukaran baru dimulai manakala proses produksi dipandang sebagai suatu keseluruhan, pada suatu skala yang besar. Di satu pihak kita menghadapi suatu kenyataan praktis yang tidak dapat dibantah. Nilai dari seluruh bagian produk yang dikonsumsi sebagai pendapatan, dalam bentuk upah, laba dan sewa (dan tidak penting di sini apakah itu dikonsumsi secara individual atau secara produktif), sesungguhnya sepenuhnya menghilang, dalam analisis, menjadi jumlah nilai yang dibentuk dari upah-upah ditambah laba ditambah sewa, yaitu menjadi seluruh nilai dari ketiga pendapatan itu, sekalipun nilai dari bagian produk ini, tepat seperti yang tidak menjadi pendapatan, mengandung satu bagian nilai = **C**, setara dengan nilai kapital konstan yang terkandung di dalamnya, sehingga ia sama sekali tidak dapat dibatasi, prima facie, pada nilai pendapatan itu. Di lain pihak, kita mendapatkan suatu kontradiksi secara teori yang sama-sama tidak dapat dibantah – dan pemecahan yang paling mudah sekalipun palsu atas masalah ini ialah mengklaim bahwa hanya dari sudut-pandang si kapitalis individual bahwa nilai komoditi tampak mengandung suatu bagian nilai lebih lanjut yang berbeda dari yang ada di dalam bentuk pendapatan. Semua pertimbangan berikutnya dianggap tidak perlu berdasarkan pepatah bahwa yang tampak sebagai pendapatan bagi seseorang merupakan kapital bagi seseorang lain. Bagaimana, jika nilai dari seluruh produk dapat dikonsumsi dalam bentuk pendapatan, kapital lama dapat digantikan, dan bagaimana nilai produk dari setiap kapital individual dapat setara dengan jumlah nilai dari ketiga pendapatan itu ditambah **C**, kapital konstan itu, sedangkan jumlah nilai gabungan dari ketiga pendapatan itu ditambah 0, semua ini hanya dapat tampil sebagai sebuah teka-teki yang tak terpecahkan, dan mesti dijelaskan dengan anggapan bahwa analisis tidak berkemampuan untuk menangkap unsur-unsur sederhana dari harga dan sebagai gantinya mesti puas dengan suatu lingkaran setan dan suatu kemunduran tidak terhingga. Sehingga yang tampak sebagai kapital konstan dapat direduksi menjadi upah-upah, laba dan sewa, tetapi nilai-nilai komoditi yang di dalamnya upah-upah, laba dan sewa dinyatakan pada gilirannya ditentukan oleh upah-upah, laba dan sewa, dan seperti itu ad infinitum.[9]

Dogma yang pada dasarnya palsu bahwa nilai komoditi pada akhirnya dapat dipulangkan pada upah-upah + laba + sewa dengan demikian dinyatakan di dalam pendirian bahwa konsumen pada akhirnya mesti membayar seluruh nilai

dari seluruh produk; atau bahwa sirkulasi moneter antara para produsen dan para konsumen pada akhirnya mesti setara dengan sirkulasi moneter antara para produsen itu sendiri (Tooke);[10] pendirian-pendirian yang kesemuanya sama palsunya seperti azas dasar yang kepadanya mereka itu didasarkan.

Masalah-masalah yang membawa pada analisis palsu dan prima facie tidak masuk akal ini dapat diikhtisarkan sebagai berikut:

(1) Hubungan dasar kapital konstan dan kapital variabel tidak dipahami, dan begitu juga sifat nilai-lebih dan dengannya seluruh dasar cara produksi kapitalis. Nilai setiap bagian produk kapital, setiap komoditi individual, mencakup suatu bagian nilai = kapital konstan, suatu bagian nilai = kapital variabel yang ditransformasi menjadi upah untuk si pekerja) dan suatu bagian nilai = nilai-lebih (kemudian dipisahkan menjadi laba dan sewa). Lalu, bagaimana mungkin bagi pekerja dengan upahnya, si kapitalis dengan labanya, dan pemilik-tanah dengan sewanya, untuk membeli komoditi yang tidak saja mengandung satu dari komponen ini, melainkan ketiga-tiganya, dan bagaimana mungkin bagi jumlah nilai upah, laba dan sewa itu, yaitu tiga sumber pendapatan itu secara bersama-sama, yang mesti membeli komoditi yang masuk ke dalam seluruh konsumsi para penerima pendapatan-pendapatan ini, untuk mengandung suatu tambahan komponen nilai di atas yang tiga ini, yaitu kapital konstan? Bagaimana suatu nilai yang empat jumlahnya dibeli dengan suatu nilai yang tiga jumlahnya?[11]

Kita sudah memberikan sebuah analisis mengenai ini dalam Buku II, Bagian Tiga.

(2) Tidak dipahami bagaimana dan dengan cara apa kerja, selagi ia menambahkan nilai baru, juga melestarikan nilai lama dalam suatu bentuk baru, tanpa memproduksi lagi nilai ini.

(3) Antar-keterkaitan proses reproduksi tidak dipahami, yaitu sebagaimana ini menyuguhkan dirinya tidak dari sudut-pandang kapital individual, melainkan lebih dari sudut-pandang keseluruhan kapital itu; masalah mengenai bagaimana produk yang di dalamnya upah dan nilai-lebih diwujudkan, yaitu semua nilai yang baru ditambahkan dalam perjalanan tahun itu, dapat menggantikan bagian nilai konstannya dan masih dapat direduksi pada suatu nilai yang semata-mata ditentukan oleh pendapatan; bagaimana, selanjutnya, kapital konstan yang dikonsumsi di dalam produksi dapat digantikan secara material dan dalam nilai oleh suatu kapital baru, sekalipun jumlah total dari kerja yang baru ditambahkan direalisasikan hanya dalam upah dan nilai-lebih, dan secara habis-habisan dinyatakan dalam jumlah kedua hal ini. Justrui di sinilah terletak kesulitan pokok itu, dalam analisis reproduksi dan hubungan berbagai komponennya, baik dalam sifat material mereka maupun di dalam nilai mereka.

(4) Namun, masih ada suatu persoalan lagi, yang menjadi semakin sulit begitu

komponen nilai-lebih yang berbeda-beda muncul dalam bentuk pendapatan yang saling tidak bergantung satu-sama-lain. Yaitu bahwa determinasi-determinasi ketat pendapatan dan kapital berganti tempat dan berpindah, sehingga mereka tampak hanya sebagai ketentuan-ketentuan relatif yang mengenai sudut-pandang si kapitalis individual, dan tampak menghilang sama sekali manakala keseluruhan proses produksi terlihat. Misalnya, pendapatan kaum pekerja dan kaum kapitalis dalam departemen I, yang memproduksi kapital konstan, menggantikan kapital konstan dalam departemen II, yang memproduksi bahan kebutuhan konsumsi, baik dalam nilai dan secara material. Masalahnya dengan demikian dapat disingkirkan dengan pengertian bahwa yang adalah pendapatan bagi seseorang adalah kapital bagi seorang lainnya, sehingga definisi ini tiada hubungan apapun dengan perbedaan sesungguhnya di dalam komponen nilai komoditi. Selanjutnya, komoditi yang pada akhirnya dimaksudkan untuk menjadi unsur material dari pengeluaran pendapatan, yaitu konsumsi, melalui berbagai tahapan di dalam perjalanan setahun itu, misalnya, benang wol, kain. Pada suatu tahap, mereka merupakan bagian dari kapital konstan, pada suatu tahap lain mereka dikonsumsi secara individual dan sepenuhnya masuk ke dalam pendapatan. Oleh karena itu, dapat dibayangkan sebagaimana dilakukan Adam Smith, bahwa kapital konstan adalah semata-mata suatu unsur yang tampak dari nilai komoditi, yang menghilang di dalam keseluruhan konteksnya. Terdapat juga suatu pertukaran kapital variabel untuk pendapatan. Dengan upahnya, pekerja membeli bagian komoditi yang merupakan pendapatannya. Dengan begitu ia mengembalikan kepada si kapitalis itu bentuk uang dari kapital variabel itu. Beberapa dari produk yang merupakan kapital konstan, pada akhirnya, digantikan setimpal atau dengan pertukaran di antara para produsen kapital konstan itu sendiri, suatu proses yang tampaknya tiada hubungan apapun dengan para konsumen. Manakala ini tidak dilihat, maka timbullah ilusi bahwa pendapatan para konsumen menggantikan seluruh produk itu, termasuk bagian nilai konstan itu.

(5) Kecuali kekacauan yang ditimbulkan oleh transformasi nilai menjadi harga produksi, suatu kekacauan lagi berasal dari transformasi nilai-lebih menjadi berbagai unsur produksi, bentuk-bentuk yang saling berdiri sendiri berhubungan dengan berbagai unsur produksi, menjadi laba dan sewa. Telah dilupakan bahwa nilai komoditi merupakan dasar dan bahwa pembagian nilai komoditi ini menjadi komponen khusus, dan perkembangan selanjutnya dari komponen nilai ini menjadi bentuk pendapatan, transformasi mereka menjadi hubungan yang dipunyai berbagai pemilik agen produksi yang berbeda-beda dengan komponen nilai tertentu ini, distribusi mereka di kalangan para pemilik ini sesuai dengan kategori dan hal-hal tertentu, sama sekali tidak mengubah penentuan nilai dan hukumnya. Tepat seperti itu pula adalah hukum nilai dipengaruhi oleh kenyataan bahwa

penyetaraan laba, yaitu distribusi seluruh nilai-lebih di antara berbagai kapital dan rintangan-rintangan yang sebagian ditimbulkan oleh kepemilikan tanah dalam hal ini (sewa mutlak), mengakibatkan penentuan harga komoditi rata-rata yang menyimpang dari masing-masing nilai mereka. Ini kembali hanya mempengaruhi penambahan nilai-lebih pada berbagai harga komoditi; ia tidak menghapuskan nilai-lebih itu sendiri, juga tidak menghapuskan seluruh nilai komoditi sebagai sumber berbagai komponen kharga ini.

Ini merupakan *quid pro quo* yang akan kita diskusikan dalam bab berikutnya, dan ia niscaya berhubungan dengan ilusi bahwa nilai lahir dari komponen-komponennya sendiri. Pertama, dengan kata-kata lain, berbagai komponen nilai komoditi menerima bentuk yang berdiri sendiri di dalam pendapatan dan berhubungan dengan unsur material produksi tertentu sebagai sumber mereka, sebagai gantinya dengan nilai komoditi sebagai sumber tunggal mereka. Mereka memang berhubungan dengan unsur-unsur produksi, namun tidak sebagai komponen nilai, lebih sebagai pendapatan, sebagai komponen nilai yang ditambahkan pada kategori tertentu para pelaku produksi, si pekerja, si kapitalis dan si pemilik-tanah. Maka adalah mungkin untuk membayangkan bahwa komponen-komponen nilai ini, gantinya lahir dari dekomposisi nilai komoditi, sesungguhnya melahirkannya dengan berkumpul menjadi satu. Ini kemudian membawa pada lingkaran setan yang rapi di mana nilai komoditi lahir dari jumlah nilai upah, laba dan sewa, sedangkan nilai upah, laba dan sewa ditentukan pada gilirannya oleh nilai komoditi, dsb.[12]

Jika kita memandang keadasan reproduksi yang normal, maka hanya suatu bagian dari kerja yang baru ditambahkan digunakan pada produksi dan karenanya menggantikan kapital konstan; yaitu justru bagian yang menggantikan kapital konstan yang dihabiskan dalam produksi kebutuhan konsumsi, dari unsur-unsur pendapatan material. Ini diimbangi oleh kenyataan bahwa bagian konstan departemen II tidak berbiaya kerja tambahan. Tetapi kapital konstan yang tidak merupakan produk kerja yang baru ditambahkan (dengan proses reproduksi secara menyeluruh, dengan demikian mencakup penyetaraan departemen-departemen I dan II), sekalipun produk ini tidak dapat diproduksi tanpanya, diekspos selama proses reproduksi itu, di dalam segi materialnya, kepada kecelakaan dan bahaya yang dapat membinasakannya. (Ia dapat pula mendepresiasi nilainya sebagai akibat suatu perubahan dalam produktivitas kerja.) Satu bagian laba dengan demikian berfungsi sebagai suatu dana jaminan, dan dengan demikian juga suatu bagian dari nilai-lebih dan produk surplus di mana kerja yang baru ditambahkan itu dinyatakan. Dan sama sekali tidak mempengaruhi sifat persoalannya apakah dana jaminan ini dikelola atau tidak dikelola oleh perusahaan-perusahaan asuransi sebagai suatu bisnis terpisah. Ini

merupakan satu-satunya bagian pendapat yang sesungguhnya tidak dikonsumsi atau niscaya berfungsi sebagai suatu dana akumulasi. Apakah ia sesungguhnya tidak berfungsi seperti suatu dana seperti itu, atau semata-mata mengimbangi kekurangan dalam reproduksi, merupakan suatu hal yang kebetulan saja. Ini adalah juga satu-satunya bagian nilai-lebih dan produk surplus, dan dengan demikian kerja surplus, dengan mengenyampingkan bagian yang berfungsi untuk akumulasi, yaitu untuk ekspansi proses reproduksi, yang akan harus melanjutkan keberadaannya setelah penghapusan cara produksi kapitalis. Dalam keadaan ini, sudah tentu, bagian yang secara teratur dikonsumsi oleh para produsen langsung tidak akan tetap dibatasi pada tingkat minimumnya yang sekarang. Kecuali kerja surplus dari mereka yang masih belum dapat ikut-serta dalam produksi karena alasan usia, atau yang tidak dapat melakukan itu, maka tidak akan ada kerja lainnya bagi pemeliharaan kaum non-pekerja. Jika sebagai gantinya kita memperhatikan awal-awal masyarakat, maka masih belum terdapat pembuatan alat-alat produksi; yaitu tiada kapital konstan yang nilainya masuk ke dalam produk dan mesti digantikan setimpal dari produk pada skala yang sama, selama proses reproduksi itu, hingga suatu batas yang ditentukan oleh nilainya. Namun dalam hal ini alam secara langsung menyediakan bahan kebutuhan hidup yang tidak perlu diproduksi lebih dulu. Dengan demikian ia juga memberikan kepada yang biadab, yang hanya sedikit kebutuhannnya yang mesti dipenuhi, waktu, jika tidak untuk menggunakan alat-alat produksi yang belum ada bagi produksi baru, maka –di samping kerja yang diperlukan untuk menguasai kebutuhan hidup yang diberikan oleh alam– untuk mentransformasi produk-produk alam lainnya menjadi alat produksi, sebuah busur, pisau dari batu, sebuah perahu, dsb. Proses dalam kasus si biadab ini sepenuhnya sesuai, dengan semata-mata mengambil segi marterialnya, dengan transformasi kembali kerja surplus menjadi kapital baru. Di dalam proses akumulasi itu, kita masih mendapatkan berlanjutnya transformasi suatu produk kelebihan kerja seperti itu menjadi kapital; dan kenyataan bahwa semua kapital baru lahir dari laba, sewa atau bentuk-bentuk pendapatan lain, yaitu dari kerja surplus, menimbulkan gagasan palsu bahwa semua nilai komoditi lahir dari suatu pendapatan. Transformasi laba menjadi kapital ini lebih menunjukkan kebalikannya jika dianalisis lebih cermat, yaitu ia menunjukkan bahwa kerja tambahan –yang selalu mengambil bentuk pendapatan– tidak berfungsi untuk mempertahankan atau mereproduksi nilai kapital lama melainkan lebih untuk menciptakan kapital baru dan tambahan, sejauh ia tidak dikonsumsi sebagai pendapatan.

Seluruh masalah lahir dari cara bahwa semua kerja yang baru ditambahkan, sejauh nilai yang diciptakannya tidak dapat direduksi menjadi upah, tampak sebagai laba – dipahami di sini sebagai bentuk umum nilai-lebih yaitu suatu nilai

yang tidak berongkos apapun bagi si kapitalis, sehingga ia juga secara pasti tidak harus menggantikan sesuatu yang dikeluarkan di muka, sesuatu kapital. Nilai ini oleh karena itu berada di dalam bentuk persediaan kekayaan tambahan, yaitu dari sudut si kapitalis individual dalam bentuk pendapatannya. Namun nilai yang baru diciptakan ini dapat dikonsumsi secara produktif maupun secara individual, sebagai kapital maupun sebagai pendapatan. Sifat alaminya sudah mengimlakan bahwa ia sebagian mesti dikonsumsi secara produktif. Oleh karena itu terbukti bahwa kerja yang ditambahkan setiap tahun menciptakan kapital maupun pendapatan; sebagaimana ia sudah dibuktikan juga di dalam proses akumulasi. Namun bagian tenaga-kerja yang digunakan bagi penciptaan kapital baru (yaitu dalam analogi kita bagian dari hari kerja yang dgunakan oleh si biadab tidak dalam menguasai makanan melainkan lebih untuk mempersiapkan alat yang dengannya menguasai makanan itu) kemudian menjadi dapat dilihat, karena seluruh produk dari kerja surplus itu menyuguhkan dirinya sendiri pertama-tama sekali dalam bentuk laba, suatu karakteristik yang dalam kenyataan tidak mempunyai hubungan apapun dengan produki surplus itu sendiri, melainkan hanya berdasarkan hubungan pribadi antara si kapitalis dan nilai-lebih yang dikantonginya itu. Dalam kenyataan sesungguhnya, nilai-lebih yang diciptakan pekerja itu terbagi menjadi pendapatan dan kapital, yaitu menjadi bahan konsumsi dan alat produksi tambahan. Tetapi kapital instan yang lama yang diwariskan dari tahun sebelumnya (kecual bagian yang telah rusak, yaitu secara proporsional hancur, yaitu sejauh ia tidak mesti direproduksi, dan gangguan-ganguan proses reproduksi itu termasuk ke dalam asuransi) tidak direproduksi dalam nilai oleh kerja yang baru ditambahkan.

Selanjutnya kita melihat bahwa satu bagian dari kerja yang baru ditambahkan selalu diserap di dalam reproduksi dan penggantian kapital konstan yang dikonsumsi, bahkan jika kerja yang baru ditambahkan ini dapat sepenuhnya diubah menjadi pendapatan-pendapatan – upah, laba dan sewa. Namun ia tidak dilihat dalam hal ini, (1) bahwa komponen nilai dari produk kerja ini bukan produk dari kerja yang baru ditambahkan melainkan adalah kapital konstan yang sudah berada dan telah digunakan; karenanya bahwa bagian produk yang di dalamnya komponen nilai ini dinyatakan tidak ditransformasi menjadi pendapatan melainkan secara setimpal menggantikan alat-alat produksi dari kapital konstan ini; (2) bahwa komponen nilai yang di dalamnya kerja yang baru ditambahkan ini secara sesungguhnya dinyatakan tidak dikonsumsi in natura sebagai pendapatan melainkan lebih menggantikan kapital konstan dalam bidang lain, di mana ia diubah menjadi suatu bentuk alami yang dengannya ia dapat dikonsumsi sebagai pendapatan, bahkan jika ini tidak secara khusus merupakan produk dari kerja yang baru ditambahkan.

Selama reproduksi berlangsung pada skala yang sama, setiap unsur kapital konstan yang digunakan mesti digantikan –sekurang-kurangnya dalam kemujaraban kalu tidak dalam kuantitas dan bentuk– dengan suatu barang baru dari jenis yang cocok. Jika produktivitas kerja tetap sama, maka penggantian setimpal ini melibatkan penggantian nilai yang sama yang dipunyai kapital konstan dalam bentuknya yang lama. Namun jika produktivitas kerja itu naik, sehingga unsur-unsur material yang sama dapat direproduksi dengan kerja lebih sedikit, maka suatu komponen nilai yang lebih kecil dari produk itu dapat dengan sepenuhnya setimpal menggantikan bagian konstan itu. Surplus itu kemudian dapat menjadi pembentukan kapital tambahan baru, atau kerja surplus itu dapat dikurangi. Jika produktivitas kerja menurun, sebaliknya, suatu bagian lebih besar dari produk itu mesti menggantikan kapital lama; produk surplus berkurang.

Jika kita memisahkan dari bentuk kesejarahan khusus dan memandangnya semata-mata sebagai pembentukan alat-alat produksi baru, maka transformasi kembali laba atau sesuatu jenis nilai-lebih menjadi kapital membuktikan bahwa selalu terdapat suatu situasi di mana pekerja menggunakan kerja tambahan dalam memproduksi alat produksi, di atas yang telah digunakannya dalam memperoleh kebutuhan hidupnya yang langsung. Transformasi laba menjadi kapital tidak lebih daripada penggunaan satu bagian dari kerja tambahan di dalam pembentukan alat-alat produksi baru dan tambahan. Jika ini terjadi dalam bentuk transformasi laba menjadi kapital, maka itu hanya berarti bahwa bukan si pekerja tetapi si kapitalis yang mendapatkan kerja surplus itu tersedia untuk digunakannya. Jika kerja surplus ini terlebih dulu mesti melalui suatu tahapan yang di dalamnya ia muncul sebagai pendapatan (sedangkan dalam hal si biadab, misalnya, ia tampil sebagai kerja yang secara langsung diarahkan pada produksi alat-alat produksi), itu hanya berarti bahwa kerja ini, atau produknya, telah dikuasai oleh si non-pekerja. Yang sesungguhnya ditransformasi menjadi kapital bukanlah laba itu sendiri. Transformasi nilai-lebih menjadi kapital semata-mata berarti bahwa nilai-lebih dan produk surplus tidak secara individual dikonsumsi oleh si kapitalis sebagai pendapatan. Yang sesungguhnya telah ditransformasi dengan cara ini ialah nilai, kerja yang diwujudkan, atau produk yang dengannya nilai ini dinyatakan secara langsung, atau yang dengannya ia ditukarkan, setelah pengubahan sebelumnya menjadi uang. Bahkan jika laba ditransformasi kembali menjadi kapital, bukanlah bentuk nilai-lebih khusus ini, laba, yang merupakan sumber dari kapital baru itu. Nilai-lebih, dalam hubungan ini, semata-mata telah ditransformasi dari satu bentuk ke dalam bentuk yang lain. Namun bukan transformasi formal ini yang menjadikannya kapital. Adalah komoditi itu dan nilainya yang kini berfungsi sebagai kapital. Namun sepenuhnya tidak penting bagi obyektifikasi kerja ini, bagi nilai itu sendiri, bahwa nilai komoditi itu tidak dibayar – dan hanya dengan

cara ini ia menjadi nilai-lebih.

Salah-pengertian itu dinyatakan dalam berbagai bentuk. Dalam bentuk, misalnya, bahwa komoditi yang darinya kapital konstan itu sendiri terdiri mengandung unsur-unsur upah, laba dan sewa. Atau yang adalah pendapatan bagi seseorang adalah kapital bagi seseorang lain, dan bahwa oleh karena itu ini semata-mata merupakan hubungan-hubungan subyektif. Dengan demikian benang si pemintal mengandung suatu komponen nilai yang mewakili laba bagi dirinya. Jika si penenun membeli benang itu, ia merealisasikan laba si pemintal, namun sejauh yang berkenaan dengan dirinya, benang ini semata-mata bagian dari kapital konstannya.

Sebagai tambahan pada yang sudah kita katakan di muka tentang hubungan pendapatan dan kapital, mesti kita catat di sini bahwa yang masuk ke dalam kapital penenun dengan benang itu, sebagai suatu unsur pembentuk yang dipandang dalam batas nilai, ialah nilai benang itu. Bagaimana komponen-komponen nilai ini dapat direduksi bagi pemintal itu menjadi kapital dan pendapatan, dengan kata-kata lain menjadi kerja yang dibayar dan kerja yang tidak dibayar, merupakan suatu hal yang sama sekali tidak penting dalam menentukan nilai komoditi itu sendiri (terpisah dari modifikasi karena laba rata-rata). Selalu mengintai di latar-belakang itu ialah ide bahwa laba, dan nilai-lebih pada umumnya, adalah suatu kelebihan di atas dan melampaui nilai komoditi, yang dibuat hanya dengan suatu biaya tambahan, dengan saling tipu-menipu, dengan laba alienasi. Namun karena harga produksi komoditi itu dibayar, atau bahkan nilainya, maka demikian pula komponen-komponen nilai komoditi yang muncul pada penjual mereka dalam bentuk pendapatan. Harga-harga monopoli, sudah tentu tidak dipersoalkan di sini.

Kedua, adalah tepat sekali bahwa komponen-komponen komoditi yang darinya kapital konstan terdiri dapat direduksi seperti semua nilai komoditi lainnya menjadi komponen nilai yang dapat dipisahkan bagi para produsennya dan para pemilik alat-alat produksi menjadi upah, laba dan sewa. Ini semata-mata merupakan cara kapitalis menyatakan kenyataan bahwa nilai komoditi selalu merupakan ukuran kerja perlu secara sosial yang terkandung dalam suatu komoditi. Tetapi sebagaimana sudah kita tunjukkan dalam Buku I, ini sama sekali tidak mencegah produk komoditi dari suatu kapital menjadi terbagi ke dalam komponen yang tersendiri, yang darinya sebuah secara khusus mewakili komponen kapital konstan, suatu lainnya mewakili komponen kapital variabel dan yang ketiga semata-mata nilai-lebih itu.

Storch mengedepankan yang juga menjadi pendapat banyak orang lainnya ketika ia mengatakan:

Produk-produk yang dapat dijual, yang merupakan pendapatan nasional mesti

dipandang oleh ekonomi politik dengan dua cara yang berbeda: sebagai nilai, dalam hubungan dengan individu-individu; dan sebagai barang-barang, dalam hubungan dengan bangsa; karena pendapatan suatu bangsa tidak dinilai seperti dari seorang individu, menurut nilainya, melainkan lebih menurut kegunaannya, atau menurut kebutuhan-kebutuhan yang dapat dipenuhinya (*Considérations sur la nature du revenu national*, hal. 19).

Pertama-tama, adalah suatu abstraksi yang palsu memperlakukan suatu bangsa yang cara produksinya berdasarkan nilai, dan yang diorganisasi secara kapitalistik lagi pula, sebagai suatu kesatuan badan yang semata-mata bekerja bagi kebutuhan-kebutuhan nasional.

Kedua, bahkan setelah cara produksi kapitalis dihapuskan, sekalipun produksi masyarakat tetap, penentuan nilai masih berlaku dalam arti bahwa pengaturan waktu-kerja dan distribusi kerja masyarakat di kalangan berbagai kelompok produksi menjadi lebih menentukan daripada sebelumnya, maupun pertanggung-jawaban atasnya.

BAB 50

KHAYALAN YANG DICIPTAKAN OLEH PERSAINGAN

Kita telah menunjukkan bagaimana nilai komoditi, atau harga produksi ditentukan oleh keseluruh nilai mereka, dapat dipecah menjadi:

(1) Suatu komponen nilai yang menggantikan kapital konstan atau mewakili kerja yang sudah dilalui, yang dikerahkan dalam bentuk alat produksi untuk produksi komoditi; dengan kata-kata lain, nilai atau harga yang dengannya alat-alat produksi ini masuk ke dalam proses produksi komoditi itu. Kita di sini tidak merujuk pada komoditi individual melainkan selalu pada kapital komoditi, yaitu bentuk yang dengannya produk kapital itu mengambil alih suatu seksi waktu tertentu, misalnya secara setahun, dan yang darinya komoditi individual itu semata-mata merupakan satu unsur, sekalipun nilainya juga terbagi menjadi komponen-komponen analog yang sama.

(2) Komponen nilai dari kapital variabel yang menjadi ukuran pendapatan pekerja dan ditransformasi baginya menjadi upah, upah oleh karena itu yang telah direproduksi oleh si pekerja dalam komponen variabel ini; dengan kata lain komponen nilai yang mewakili bagian kerja yang di bayar, yang baru ditambahkan pada bagian yang pertama, bagian konstan, di dalam produksi komoditi itu.

(3) Nilai-lebih, yaitu komponen nilai dari produk komoditi yang dengannya kerja yang tidak dibayar atau kerja surplus itu dinyatakan. Komponen nilai terakhir ini kembali mengambil bentuk yang berdiri sendiri itu yang pada waktu bersamaan merupakan bentuk pendapatan: bentuk laba atas kapital (bunga atas kapital itu sendiri, dan laba perusahaan atas kapital sebagai kapital yang berfungsi), dan sewa-tanah, yang jatuh pada pemilik-tanah yang memainkan peranannya di dalam proses produksi.

Komponen (2) dan (3), yaitu komponen nilai yang selalu mengambil bentuk pendapatan upah (ini hanya setelah ia sebelumnya melalui bentuk kapital variabel), laba dan sewa, dibedakan dari komponen konstan (1) oleh kenyataan bahwa ia mengandung keseluruhan nilai itu yang di dalamnya telah diwujudkan kerja yang baru ditambahkan kepada bagian konstan itu, alat-alat produksi komoditi itu. Jika kita mengenyampingkan komponen nilai konstan, maka tepat untuk mengatakan bahwa nilai suatu komoditi, sejauh ini mewakili kerja yang baru ditambahkan, selalu dapat direduksi pada tiga unsur, upah, laba dan sewa, yang merupakan tiga bentuk pendapatan itu,[13] Sedangkan masing-masing besaran nilai, yaitu bagian integral darinya merupakan seluruh nilai itu, ditentukan oleh hukum-hukum tertentu, yang berbeda yang sudah diuraikan. Namun akan

salahlah jika dikatakan bahwa nilai upah-upah, tingkat laba dan tingkat sewa merupakan unsur pembentuk nilai yang berdiri sendiri, dengan nilai komoditi itu, minus komponen konstannya, yang timbul dari kombinasi mereka; dengan kata-kata lain, akan salah untuk mengatakan bahwa ini merupakan komponen pembentuk dari nilai komoditi atau dari harga produksi.[14]

Perbedaannya mudah sekali diketahui.

Anggaplah bahwa nilai yang diproduksi oleh suatu kapital sebesar 500 adalah $400_c + 100_v + 150_s = 650$; 150_s dibagi lagi menjadi 75 laba + 75 sewa. Selanjutnya kita mengasumsikan, untuk menghindari kesulitan-kesulitan yang tidak perlu, bahwa kapital ini adalah dengan komposisi rata-rata, sehingga harga produksinya dan nilainya bertepatan; yang menjadi kenyataannya kapan saja produk dari kapital individual ini dapat diperlakukan sebagai produk dari satu bagian keseluruhan kapital yang bersesuaian dengannya dalam ukuran.

Dalam kasus ini, upah, yang diukur dengan kapital variabel, merupakan 20 persen dari kapital yang dikeluarkan di muka; nilai-lebih, diperhitungkan atas seluruh kapital, adalah 30 proses, yaitu 15 persen laba dan 15 persen sewa. Seluruh komponen nilai komoditi itu yang di dalamnya kerja yang baru ditambahkan itu diwujudkan adalah $100_v + 150_s = 250$. Keseluruhan jumlahnya tidak bergantung pada pembagiannya ke dalam upah, laba dan sewa. Hubungan kesebandingan antara komponen-komponen ini menunjukkan bawa tenaga-kerja yang telah dibayar dengan 100 dalam uang, misalnya £100, telah memasok suatu kuantum kerja yang dinyatakan dalam sejumlah uang sebesar £250. Kita dapat melihat dari ini bahwa si pekerja telah melakukan $1^{1/2}$ kali kerja surplus sebagaimana ia telah bekerja untuk dirinya sendiri. Jika hari kerja itu 10 jam, maka ia akan bekerja 4 jam untuk dirinya sendiri dan 6 jam bagi si kapitalis. Kerja para pekerja yang dibayar £100 oleh karena itu dinyatakan dalam suatu nilai uang sebesar £250. Kecuali nilai £250 ini, tiada yang tersisa untuk berbagi di antara pekerja dan kapitalis, atau kapitalis dan pemilik-tanah. Adalah seluruh nilai yang baru ditambahkan kepada nilai alat-alat produksi, yang adalah £400. Nilai komoditi £250 yang diproduksi ini, dan ditentukan oleh jumlah kerja yang diwujudkan di dalamnya, menetapkan batas pada dividen-dividen yang dapat ditarik oleh pekerja, kapitalis dan pemilik-tanah dari nilai ini dalam bentuk pendapatan –upah, laba dan sewa.

Mari kita mengasumsikan bahwa suatu kapital dengan komposisi organik yang sama, yaitu kesebandingan yang sama antara tenaga-kerja hidup yang digunakan dan kapital konstan yang digerakkan, terpaksa membayar £150 gantinya £100 untuk tenaga-kerja yang sama yang menggerakkan kapital konstan £400 itu. Mari kita selanjutnya mengasumsikan bahwa laba dan sewa berbagi nilai-lebih dalam perbandingan yang sama. Karena telah diasumsikan bahwa

kapitsal variabel £150 menggerakkan jumlah kerja yang sama sebagaimana yang dilakukan £100 sebelumnya, maka nilai yang baru diproduksi akan tetap £250 dan nilai seluruh produk itu £650, namun kini akan didapatkan $400_c + 150_v + 100_s$; dan 100_s ini dapat terbagi menjadi 45 laba ditambah 55 sewa. Perbandingan yang di dalamnya seluruh nilai yang diproduksi dibagi menjadi upah, laba dan sewa akan menjadi sangat berbeda; demikian pula dengan seluruh kapital yang dikeluarkan di muka, sekalipun ia hanya menggerakkan seluruh jumlah kerja yang sama. Upah akan merupakan $27^{3/11}$ persen dari kapital yang dikeluarkan di muka, laba $8^{2/11}$ persen, dan sewa 10 persen atas kapital ini, sehingga seluruh nilai-lebih akan sedikit di atas 18 persen.

Peningkatan dalam upah akan mempengaruhi bagian seluruh kerja yang tidak dibayar, dan dengannya nilai-lebih itu. Pekerja telah bekerja 6 jam dari 10-jam hari kerja untuk dirinya sendiri dan hanya 4 jam bagi si kapitalis. Pembagian laba dan sewa juga akan berbeda, dan nilai-lebih yang telah berkurang akan dibagi dalam suatu perbandingan yang berubah antara kapitalis dan pemilik-tanah. Akhirnya, karena nilai kapital konstan telah tetap tidak berubah sedangkan nilai kapital variabel yang dikeluarkan di muka telah baik, maka nilai-lebih yang telah berkurang akan dinyatakan dalam suatu tingkat laba bruto yang semakin berkurang, yang dengannya kita maksudkan di sini rasio seluruh nilai-lebih dengan seluruh kapital yang dikeluarkan di muka.

Perubahan-perubahan dalam nilai upa, tingkat laba dan tingkat sewa ini, apapun pengaruh hukum-hukum yang menentukan proporsi di antara bagian-bagian ini, hanya dapat bergerak di dalam batas-batas yang ditetapkan oleh nilai komoditi 250 yang baru diciptakan itu. Satu-satunya kecualian ialah jika sewa didasarkan pada suatu harga monopoli. Ini sama sekali tidak akan mempengaruhi hukum itu, melainkan semata-mata merumitkan pembahasan kita mengenainya. Karena apabila kita membahas kasus ini semata-mata dengan produk itu sendiri, hanya pembagian nilai-lebih yang akan berbeda; padahal jika kita membahas nilai relatifnya vis-à-vis komoditi lain, satu-satunya perbedaan ialah bahwa satu bagian nilai-lebih itu akan dipindahkan dari komoditi-komoditi ini kepada komoditi tertentu kita.

Untuk rekapitulasi:

Nilai produk		**Nilai baru**	**Tingkat nilai-lebih**	**Tingkat laba bruto**
Kasus pertama	: $400_c+100_v+150_s = 650$	250	150%	30%
Kasus kedua	: $400_c+150_v+100_s = 650$	250	$66^{2/3}$%	$18^{2/11}$%

Nilai-lebih itu, pertama-tama, jatuh dengan sepertiga dari jumlah sebelumnya, dari 150 menjadi 100.Tingkat laba jatuh dengan sedikit di atas sepertiga, dari

30 persen ke sekitar 18 persen, karena nilai-lebih yang telah berkurang mesti diperhitungkan terhadap suatu peningkatan seluruh kapital yang dikeluarkan di muka. Namun ia sama sekaliu tidak jatuh dalam perbandingan yang sama seperti tingkat nilai-lebih. Ini jatuh dari 150/100 menjadi 100/150, yaitu dari 150 persen menjadi $66^{2/3}$ persen, sedangkan tingkat laba hanya jatuh dari 150/500 menjadi 100/550, atau dari 30 persen menjadi $18^{2/11}$persen. Demikian tingkat laba secara sebanding jatuh lebih banyak daripada massa nilai-lebih, sekalipun lebih sedikit daripada tingkat nilai-lebih. Juga terbukti bahwa nilai-nilai dan kuantitas-kuantitas yang diproduksi tetap sama seakan-akan jumlah kerja yang sama masih digunakan seperti sebelumnya, sekalipun kapital yang dikeluarkan di muka telah berkembang sebagai akibat peningkatan dalam komponen variabelnya. Ekspansi kapital yang dikeluarkan di muka ini juga akan sangat penting sekali bagi si kapitalis dalam memulai suatu bisnis baru. Namun, dengan reproduksi sebagai suatu keseluruhan, suatu peningkatan dalam kapital variabel tidak berarti lebih daripada suatu bagian yang lebih besar dari nilai yang baru diciptakan oleh kerja yang baru ditambahkan telah ditransformasi menjadi upah-upah, dan karenanya terlebih dulu menjadi kapital variabel, gantinya menjadi nilai-lebih dan produk surplus. Nilai produk itu dengan demikian tetap sama, karena ia ditentukan di satu pihak oleh nilai kapital konstan 400 dan di lain pihak oleh angka 250 yang mewakili kerja baru yang ditambahkan. Kedua-duanya ini telah tetap tidak berubah. Produk ini, jika ia sendiri kembali menjadi kapital konstan, masih akan mewakili jumlah yang sama dari nilai-pakai di dalam jumlah nilai yang sama; yaitu jumlah yang sama dari unsur-unsur kapital konstan akan mempertahankan nilai yang sama itu. Keadaannya akan berbeda jika upah-upah naik, tidak karena si pekerja menahan suatu bagian lebih besar dari kerjanya sendiri, melainkan lebih karena produktivitas kerja telah menurun dan ia menahan suatu bagian yang lebih besar dari kerjanya sebagai sebagai suatu hasil. Dalam hal ini, seluruh nilai yang dengannya kerja yang sama itu dinyatakan, yaitu dibayar dan tidak dibayar, akan tetap sama; namun kuantitas kerja ini akan dinyatakan dalam suatu produk yang berkurang, yaitu harga masing-masing bagian integral dari produk itu akan naik, karena masing-masing bagian mewakili lebih banyak kerja. Upah 150 yang meningkat akan mewakili suatu produk yang tidak lebih besar daripada yang diwakili 100 sebelumnya; nilai-lebih 100 yang telah berkurang kini akan mewakili hanya dua-per-tiga produk sebelumnya, $66^{2/3}$ persen dari massa nilai-lebih yang sebelumnya dinyatakan dalam 100. Dalam hal ini, kapital konstan juga akan menjadi lebih mahal, sejauh produk ini masuk ke dalamnya. Namun ini tidak akan menjadi akibat kenaikan dalam upah, peningkatan upah akan lebih diakibatkan oleh kenyataan bahwa komoditi itu

telah menjadi lebih mahal dan bahwa produktivitas jumlah kerja yang sama telah menurun. Khayalan timbul bahwa kenaikan upah telah membuat produk itu lebih mahal; namiun di sini ini bukan sebab tetapi akibat dari suatu perubahan dalam nilai komoditi, yang disebabkan oleh menurunnya produktivitas kerja.

Sebaliknya dalam situasi yang identik, yaitu di mana jumlah kerja yang sama dipergunakan dan masih dinyatakan pada 250, maka jika nilai alat produksi yang digunakannya naik atau turun, nilai jumlah produk yang sama akan naik atau turun dengan jumlah yang sama. $450_c+100_v+150_s$ memberikan suatu nilai produk 700 untuk nilai jumlah produk yan sama, sedangkan $350_c+100_v+150_s$, memberikan hanya 600, gantinya 650 seperti sebelumnya. Demikian, jika kapital yang dikeluarkan di muka untuk menggerakkan jumlah kerja yang sama bertumbuh atau berkurang, nilai produk itu naik atau jatuh, dengan kondisi-kondisi sebaliknya tetap, selama peningkatan atau penurunan dalam kapital yang dikeluarkan di muka berasal dari suatu perubahan dalam besaran nilai komponen kapital konstan. Ia tetap tidak terpengaruh, sebaliknya, jika peningkatan atau penurunan dalam kapital yang dikeluarkan di muka berasal dari suatu perubahan dalam besaran nilai dari komponen kapital variabel, dengan produktivitas kerja tetap sama. Sejauh yang mengenai kapital konstan, peningkatan atau penurunan dalam nilainya tidak dikompensasi dengan sesuatu gerakan dalam arah yang sebaliknya pada pihak nilai-lebih, sehingga tiada terdapat perubahan dalam nilai kapital variabel ditambah nilai-lebih, yaitu nilai yang baru ditambahkan pada alat produksi oleh kerja dan dinyatakan di dalam produk itu.

Jika peningkatan atau penurunan dalam kapital variabel atau upah-upah merupakan akibat dari suatu kenaikan atau kejatuhan dalam harga-harga komoditi, yaitu suatu penurunan atau peningkatan dalam produktivitas kerja yang digunakan dalam investasi kapital itu, hal ini memang mempengaruhi nilai produk itu. Tetapi dalam hal ini kenaikan atau kejatuhan dalam upah-upah bukanlah sebabnya, melainkan semata-mata akibatnya.

Jika dalam contoh di atas, di mana kita mengasumsikan bahwa kapital konstan tetap 400_c, perubahan dari 100_c+150_s, menjadi 150_v+100_s, yaitu kenaikan dalam kapital variabel, sebaliknya merupakan akibat dari suatu kemerostotan dalam produktivitas kerja tidak dalam cabang tertentu ini, misalnya pemintalan-kapas, melainkan misalnya dalam pertanian, yang menyediakan tunjangan kaum pekerja, yaitu jika ia merupakan akibat dari suatu peningkatan dalam harga bahan-bahan persediaan itu, maka nilai produk itu akan tetap tidak berubah. Nilai 650 itu akan tetap dinyatakan dalam jumlah benang kapas yang sama seperti sebelumnya.

Juga muncul dari yang telah diperbincangkan sejauh ini bahwa, jika penurunan dalam pengeluaran untuk kapital konstan ialah efek penghematan, dsb., dalam

cabang-cabang produksi yang produk-produknya masuk ke dalam konsumsi para pekerja, maka ini akan mengakibatkan suatu penurunan dalam upah tepat seperti yang terjadi dengan suatu peningkatan langsung dalam produktivitas kerja yang digunakan, karena ia akan membikin murah bahan kebutuhan hidup kaum pekerja dan karenanya meningkatkan nilai-lebih. Dalam hal ini tingkat laba akan naik karena dua sebab: di satu pihak karena nilai kapital konstan telah menurun dan di lain pihak karena nilai-lebih telah meningtkat. Dalam mempertimbangkan transformasi nilai-lebih menjadi laba kita mengasumsikan bahwa upah-upah tidak jatuh melainkan tetap konstan, karena kita berkepentingan di sana untuk menyelidiki fluktuasi-fluktuasi dalam tingkat laba secara tidak bergantung pada perubahan-perubahan dalam tingkat nilai-lebih. Namun, hukum-hukum yang dikembangkan di sana adalah hukum-hukum yang umum, dan digunakan juga untuk investasi-investasi kapital di mana produk-produk tidak masuk ke dalam konsumsi kaum pekerja, sehingga perubaan-perubahan dalam nilai produk tidak berpengaruh atas upah.

*

Nilai baru yang setiap tahun ditambahkan oleh kerja baru pada alat-alat produksi atau komponen kapital konstan dapat dipisahkan dan dipecahkan menjadi berbagai bentuk pendapatan upah, laba dan sewa; hal ini sama sekali tidak mengubah batas-batas nilai itu sendiri, jumlah nilai yang dibagi di antara berbagai kategori ini. Dalam cara yang sama, suatu perubahan dalam rasio bagian-bagian individual di kalangan mereka sendiri ini tidak dapat mempengaruhi jumlah mereka, jumlah nilai tertentu ini. Angka tertentu dari 100 selalu tetap sama, apakah ia dipecah menjadi 50+50, atau 20+70+10 atau 40+30+30. Komponen nilai dari produk yang telah dipecah menjadi pendapatan ini ditentukan, tepat sebagaimana komponen nilai konstan dari kapital itu, oleh nilai komoditi, yaitu oleh kuantum kerja yang diwujudkan di dalamnya pada masing-masing kasus. Oleh karena itu, yang pertama ditentukan ialah massa nilai komoditi yang dibagi menjadi upah, laba dan sewa; yaitu batas mutlak pada jumlah bagian nilai dalam komoditi ini. Kedua, sejauh yang berkenaan dengan kategori individual itu sendiri, batas rata-rata dan yang menentukan secara serupa telah ditentukan. Di dalam pembatasan ini, upah merupakan dasarnya. Dalam hubungan ini mereka ditentukan oleh suatu hukum alam; batas minimum mereka ditentukan oleh minimum kebutuhan hidup ragawi yang mesti diterima si pekerja untuk mempertahankan dan mereproduksi tenaga-kerjanya; yaitu suatu jumlah komoditi tertentu. Nilai komoditi ini ditentukan oleh waktu-kerja yang diperlukan untuk reproduksi mereka; yaitu oleh bagian kerja baru yang ditambahkan pada alat produksi, atau bagian

dari hari kerja, yang diperlukan si pekerja untuk memproduksi dan mereproduksi suatu kesetaraan untuk nilai kebutuhan hidup yang diperlukan ini. Jika kebutuhan hidup rata-ratanya mencapai 6 jam kerja rata-rata per hari, maka ia mesti rata-rata menghabiskan 6 jam kerja seharinya untuk bekerja bagi dirinya sendiri. Nilai sesungguhnya tenaga-kerjanya berbeda dari minimum ragawi ini; ia berbeda sesuai iklim dan tingkat perkembangan masyarakat; ia tidak saja bergantung pada kebutuhan-kebutuhan ragawi tetapi juga pada kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang berkembang secara bersejarah, yang menjadi sifat kedua. Namun, di setiap negeri, upah rata-rata yang menentukan ini ialah suatu kuantitas tertentu pada suatu waktu tertentu. Nilai semua pendapatan lainnya dengan demikian mempunyai suatu batasan. Ini selalu setara dengan nilai yang mewujudkan seluruh hari kerja (yang bertepatan di sini dengan hari kerja rata-rata, karena ia terdiri atas seluruh jumlah kerja yang digerakkan oleh seluruh kapital masyarakat), minus bagian yang diwujudkannya dalam upah. Batasnya oleh karena itu ditentukan oleh batas nilai yang mewakili kerja yang tidak dibayar, yaitu oleh jumlah kerja yang tidak dibayar ini. Jika bagian dari hari kerja yang diperlukan si pekerja untuk mereproduksi nilai upahnya mempunyai rintangan akhirnya dalam minimum ragawi upah ini, maka bagian lain dari hari kerja yang di dalamnya kerja surplus dinyatakan, yaitu komponen nilai yang menyatakan nilai-lebih, mempunyai rintangannya dalam maksimum ragawi hari kerja itu, yaitu dalam seluruh jumlah waktu-kerja sehari yang dapat diberikan si pekerja jika ia mesti mempertahankan dan mereproduksi tenaga-kerjanya. Karena yang kita bahas di sini ialah distribusi nilai yang menyatakan seluruh kerja yang baru ditambahkan setiap tahunnya, maka hari kerja dapat dianggap sebagai suatu kuantitas konstan, dan ia dianggap seperti itu seberapa pun banyak atau sedikitnya ia mungkin menyimpang dari maksimum ragawinya. Dengan demikian kita mendapatkan suatu batas mutlak bagi komponen nilai yang merupakan nilai-lebih dan dapat dipecah menjadi laba dan sewa-tanah; ini ditentukan oleh ekses bagian yang tidak dibayar dari hari kerja melebihi bagiannya yang dibayar, yaitu oleh komponen nilai dari total produk di yang dengannya kerja surplus ini direalisasikan. Jika kita menyebutkan nilai-lebih yang batas-batasnya dengan demikian menentukan laba, manakala ia diperhitungkan atas seluruh kapital yang dikeluarkan di muka, maka laba ini, dipandang dalam jumlah mutlaknya, manakala ia dikalkulasi atas seluruh kapital yang dikeluarkan di muka, sebagaimana sudah kita lakukan, maka laba ini, dipandang dalam jumlah mutlaknya, ada setara dengan nilai-lebih, yaitu ia secara sama teraturnya ditentukan dalam batas-batas, sebagaimana hal itu adanya. Ia merupakan rasio antara seluruh nilai-lebih dan seluruh kapital masyarakat yang dikeluarkan di muka dalam produksi Jika kapital ini 500 (yang sudah tentu dapat juga berjuta-juta) dan nilai-lebih 100, maka batas

mutlak dari tingkat laba adalah 20 persen. Pembagian laba masyarakat sebagaimana diukur dengan tingkat ini di antara kapital-kapital yang digunakan dalam berbagai bidang produksi yang berbeda-beda, menghasilkan harga-harga produksi yang berbeda dari nilai-nilai komoditi dan yang merupakan rata-rata yang sesungguhnya yang menentukan harga-harga pasar. Namun berbedaan dari nilai-nilai ini tidak menghapuskan penentuan harga-harga oleh nilai-nilai ataupun batas-batas yang dipaksakan atas laba oleh hukum-hukum kita. Nilai suatu komoditi tidak setara dengan kapital yang dikonsumsi di dalamnya ditambah nilai-lebih yang dikandungnya; sebagai gantinya itu, harga produksinya kini adalah setara dengan kapital **k** yang dikonsumsi di dalamnya ditambah nilai-lebih yang jatuh padanya berdasarkan tingkat laba rata-rata, misalnya 20 proses, atas kapital yang dikeluarkan di muka untuk produksinya, entah ini dikonsumsi atau semata-mata digunakan. Harga tambahan sebesar 20 persen ini, namun, sendiri ditentuksan oleh nilai-lebih yang diciptakan oleh seluruh kapital masyarakat, dan proporsinya dengan nilai kapital ini; dan inilah sebabnya mengapa ia adalah 20 persen dan bukan 10 proses atau 100 persen. Transformasi nilai-nilai menjadi harga-harga produksi tidak menghapus batas-batas pada laba, namun semata-mata mempengaruhi distribusinya di kalangan berbagai kapital tertentu yang darinya kapital masyarakat itu terdiri, mendistribusikannya pada kesemuanya secara merata, dalam kesebandingan sebagaimana mereka membentuk komponen-komponen nilai dari seluruh kapital ini. Harga-harga pasar naik di atas atau di bawah harga-harga produksi yang berlaku, namun fluktuasi-fluktuasi ini saling mengimbangi satu-sama-lain. Jika seseorang menyusun daftar-daftar harga yang meliputi suatu periode yang berkepanjangan, dan mengabaikan kasus-kasus di mana nilai sesungguhnya dari suatu komoditi berubah sebagai akibat suatu perubahaan dalam produktivitas kerja, maupun kasus-kasus di mana proses produksi diganggu oleh musibah-musibah alam atau masyarakat, maka sungguh mengejutkan betapa sempit batas perbedaan-perbedaan ini adanya dan betapa teratur mereka itu saling mengimbangi satu-sama-lain. Ketentuan yang menentukan rata-rata yang sama didapatkan di sini sebagaimana telah didemonstrasikan oleh Quételet dalam hubungan dengan gejala-gejala masyarakat[15] Jika penyesauaian nilai-nilai komoditi dengan harga-harga produksi tidak menghadapi sesuatu rintangan, maka sewa direduksi menjadi sewa diferensial, yaitu ia terbatas pada pembatalan laba surplus yang akan diberikan harga-harga produksi yang menentukan itu kepada satu seksi kaum kapitalis, yang kini dihak-miliki/dikuassai oleh para pemilik-tanah. Demikian sewa mempunyai batas-batas nilainya yang tertentu di sini di dalam perbedaan-perbedaan di antara tingkat-tingkat laba individual yang telah diproduksi manakala harga-harga produksi ditentukan oleh tingkat laba umum. Jika kepemilikan tanah

merintangi penyesuaian nilai-nilai komoditi pada harga-harga produksi, dan menguasai suatu sewa mutlak, maka ini dibatasi oleh kelebihan nilai produk-produk pertanian di atas dan melampaui harga produksi mereka, yaitiu oleh kelebihan nilai-lebih yang terkandung di dalamnya di atas dan melampaui laba yang diterima kapital-kapital berdasdarkan tingkat laba umum. Perebedaan ini kemudian menetapkan batas sewa itu, yang selanjutnya semata-mata merupakan suatu bagian khusus dari nilai-lebih tertentu yang dikandung di dalam komoditi itu.

Akhirnya, jika penyetaraan nilai – lebih dengan laba rata-rata di berbagai bidang produksi sampai menghadapi halangan-halangan dalam bentuk monopoli-monopoli buatan atau alami, dan secara khusus monopoli kepemilikan tanah, sehingga suatu harga monopoli dimungkinkan, di atas kedua harga produksi dan nilai komoditi yang dipengaruhi monopoli ini, maka ini tidak berarti bahwa batas-batas yang ditetapkan oleh nilai komoditi telah dihapuskan. Suatu harga monopoli bagi komoditi tertentu semata-mata mentransfer suatu bagian dari laba yang dibuat oleh para produsen komoditi lainnya pada komoditi dengan harga mponopoli itu. Secara tidak langsung, terdapat suatu gangguan lokal dalam distribusi nilai-lebih di antara berbagai bidang produksi, namun ini tidak mempengaruhi batas nilai-lebih itu sendiri. Jiika komoditi dengan harga monopoli itu merupakan bagian dari konsumsi yang diperlukan para pekerja, ia meningkatkan upah-upah dan dengan begitu mengurangi nilai-lebih, selama kaum pekerja terus menerima nilai tenaga-kerja mereka. Ia dapat menekan turun upa-upah di bawa nilai tenaga-kerja, namun hanya jika mereka sebelumnya berada di atas minimum ragawi. Dalam hal ini, harga monopoli dibayar dengan pengurangan dari upah-upah sesungguhnya (yaitu dari jumlah nilai-nilai pakai yang diterima si pekerja untuk jumlah kerja yang sama) dan dari laba para kapitalis lainnya. Batas-batas yang di dalamnya harga monopoli mempengaruhi pengaturan normal harga-harga komoditi ditentukan secara ketat dan dapat secara cermat dikalkulasi.

Tepat sebagaimana pembagian nilai komoditi yang baru ditambahkan dan yang sepenuhnya dapat direduksi pada pendapatan menemukan batas-batasnya yang tertentu dan menentukan dalam kesebandingan antara kerja perlu dan kerja surplus, upah-upah dan nilai-lebih, demikian pembagian nilai-lebih itu sendiri menjadi laba dan sewa-tanah menemukan batas-batasnya dalam hukum-hukum yang menguasai penyetaraan tingkat laba. Dengan pembagian menjadi bunga dan laba perusahaan, laba rata-rata itu sendiri menetapkan batas-batas bagi kedua itu bersama-sama. Ia memasok jumlah nilai tertentu yang mesti mereka bagi di antara mereka, dan inilah semua yang mereka mesti berbagi bersama. Di sini rasio khusus pembagian ini adalah kebetulan saja, yaitu ia secara khusus ditentukan oleh hubungan-hubungan persaingan. Kalau kasus-kasus lain harga-

harga pasar berhenti berbeda dari harga rata-rata yang menentukan mereka manakala permintaan dan persediaan itu bersesuaian, dan pengaruh persaingan dihapuskan, di sini ia merupakan satu-satunya faktor penentu. Dan mengapa? Karena faktor produksi yang sama, kapital, mesti berbagi bagian nilai-lebih yang ditambahkan padanya di antara dua pemilik faktor produksi yang sama ini. Namun jika pembagian laba rata-rata dalam hal ini tidak mempunyai batas penentu sebagaimana yang dipaksakan oleh hukum-hukum yang telah kita kembangkan, hal itu tidak menghapuskan batas ini sebagai suatu bagian dari nilai komoditi; sama sedikitnya manakala dua rekan dalam sebuah perusahaan berbagi laba mereka secara tidak setara, karena situasi-situasi eksternal yang berbeda-beda, bagaimanapun akan mempengaruhi batas-batas laba ini.

Demikian jika bagian nilai komoditi yang mewakili kerja yang baru ditambahkan pada nilai alat-alat produksi dipecah menjadi bagian-bagian yang berbeda-beda, yang mengambil bentuk-bentuk yang saling tidak bergantung satu-sama-lain dalam bentuk pendapatan, hal ini sama sekali tidak berarti bahwa upah, laba dan sewa-tanah sekarang mesti dianggap sebagai unsur-unsur pembentuk, dengan harga yang berlaku (harga wajar, *prix nécessaire*) komoditi itu sendiri lahir dari kombinasi atau jumlah mereka; sehingga ia tidak akan menjadi nilai komoditi, setelah pengurangan komponen nilai konstan, yang adalah kesatuan asli dan dipecah menjadi tiga komponen ini, namun harga masing-masing dari tiga komponen ini lebih ditentukan secara sendiri-sendiri, dan harga komoditi hanya terbentuk dari pertambahan tiga besaran independen ini. Dalam kenyataan sebenarnya nilai komoditi adalah dasar pemikiran kuantitatif. Jumlah total nilai upah-upah, laba dan sewa, apapun besaran-besaran relatifnya satu-sama-lain. Namun, dalam konsepsi palsu yang dibahas di sini, upah, laba dan sewa merupakan tiga besaran nilai yang independen, yang seluruh produknya, membatasi dan menentukan besaran nilai komoditi.

Jelas dari awal bahwa apabila upah, laba dan sewa merupakan harga komoditi, maka ini tidak-bisa tidak berlaku bagi bagian konstan nilai komoditi dan bagi bagian lainnya yang mewakili kapital variabel dan nilai-lebih. Bagian konstan ini oleh karena itu dapat diabaikan di sini, karena nilai komoditi yang darinya ia terdiri akan seperti itu pula dipecah menjadi jumlah nilai-nilai upah, laba dan sewa. Sebagaimana sudah dinyatakan, pandangan ini juga melibatkan suatu penyangkalan akan keberadaan dari suatu komponen nilai konstan seperti itu.

Juga terbukti bahwa sesuatu konsep mengenai nilai secara tidak dapat dielakkan akan menghilang di sini. Segala yang akan tersisa/tertinggal ialah ide mengenai harga, dalam pengertian bahwa suatu jumlah uang tertentu dibayarkan pada para pemilik tenaga-kerja, kapital dan tanah. Tetapi apakah uang itu? Uang bukan sebuah barang melainkan adalah suatu bentuk khusus dari nilai, sehingga

ia kembali mengandaikan nilai. Oleh karena itu yang telah dikatakan ialah bahwa suatu jumlah tertentu emas atau perak telah dibayar untuk unsur-unsur produksi itu, atau bahwa mereka secara mental telah disetarakan dengan jumlah ini. Namun emas dan perak itu sendiri adalah komoditi seperti semua komoditi lainnya (dan perekonomian yang dicerahkan bangga dengan pengakuan ini). Harga emas dan perak dengan demikian juga ditentukan oleh upah, laba dan sewa. Maka kita tidak dapat menentukan upah, laba dan sewa dengan menyetarakan mereka itu dengan suatu kuantitas tertentu emas dan perak, karena nilai emas dan perak ini, sebagai kesetaraan yang dengannya mereka mesti dinilai, adalah justru dianggap ditentukan oleh upah, laba dan sewa secara tidak tergantung pada emas dan perak, yaitu secara bebas dari nilai sesuatu komoditi, yang justru merupakan produk dari ketiga di atas itu tadi. Mengatakan bahwa nilai upah-upah, laba dan sewa terdiri atas kesetaraan mereka dengan suatu jumlah tertentu emas dan perak dengan demikian semata-mata berarti bahwa mereka itu setara dengan suatu jumlah tertentu upah, laba dan sewa.

Mari kita terlebih dulu mengambil upah. Karena bahkan dalam pandangan ini, adalah perlu untuk memulai dari kerja. Lalu bagaimana harga upah yang berlaku itu ditentukan, harga yang disekitarnya harga pasar itu berkisar?

Oleh permintaan akan dan persediaan tenaga-kerja, demikian akan dikatakan. Tetapi permintaan akan tenaga-kerja yang mana yang kita bicarakan ini? Permintaan kapital. Permintaan akan kerja dengan demikian adalah setara dengan persediaan kapital. Berbicara tentang persediaan/pasokan kapital, kita pertama-tama sekali mesti mengetahui apakah kapital itu. Dari apakah kapital itu terdiri? Mari kita mengambil manifestasinya yang paling sederhana: uang dan komoditi. Namun, nilai komoditi ditentukan dalam instansi pertama, atas asumsi yang sekarang, oleh harga kerja yang menghasilkannya, upah-upah. Upah diandaikan di sini, dan diperlakukan sebagai suatu unsur pembentuk harga komoditi. Harga ini karenanya mesti ditentukan oleh proporsi kerja yang ditawarkan kepada kapital. Permintaan kapital akan kerja adalah setara dengan suplai kapital. Suplai kapital adalah setara dengan suplai suatu jumlah komoditi dengan suatu harga tertentu, dan harga ini ditentukan dalam instansi pertama oleh harga kerja, harga kerja yang pada gilirannya setara dengan bagian harga komoditi yang merupakan kapital variabel dan diserahkan kepada pekerja sebagai pertukaran untuk kerjanya; harga komoditi yang merupakan kapital variabel itu kembali ditentukan oleh harga upah, laba dan sewa. Penentuan upah tidak dapat dimulai dari kapital, karena upah itu sendiri merupakan suatu faktor yang masuk ke dalam penentuan nilai kapital itu.

Selanjutnya, tiada gunanya untuk menyertakan persaingan. Persaingan membuat harga pasar kerja naik atau turun. Namun asumsikan bahwa permintaan

akan dan persediaan kerja bersesuaian satu-sama-lain. Lalu bagaimana upah ditentukan? Dengan persaingan? Tetapi kita justru telah mengasumsikan bahwa persaingan berhenti menjadi suatu penentu, bahwa pengaruhnya dilenyapkan oleh pencapaian keseimbangan antara kedua kekuatannya yang saling berkontra-aksi. Dan kita justru berusaha mendapatkan harga upah yang wajar, yaitu suatu harga kerja yang tidak ditentukan oleh persaingan, melainkan yang sebaliknya menentukan persaingan.

Maka tiada yang tertinggal kecuali untuk menentukan harga kerja yang diperlukan dengan merujuk pada kebutuhan hidup yang diperlukan pekerja. Namun kebutuhan hidup ini adalah komoditi, dengan suatu harga. Harga kerja dengan demikian ditentukan oleh harga kebutuhan hidup yang diperlukan, dan harga kebutuhan hidup itu, seperti harga semua komoditi lainnya, ditentukan pertama-tama sekali oleh harga kerja itu. Sehingga harga kerja ditentukan oleh dirinya sendiri. Dengan kata-kata lain, kita tidak mengetahui bagaimana harga kerja itu ditentukan. Kerja selalu mempunyai suatu harga di sini, karena ia dianggap sebagai suatu komoditi. Demikian untuk berbicara mengenai harga kerja, kita mesti mengetahui apakah harga itu pada umumnya. Tetapi prosedur ini tidak mengatakan apapun kepada kita mengenai harga pada umumnya.

Bagaimanapun, marilah kita mengasumsikan bahwa harga kerja yang diperlukan telah ditentukan dengan cara yang sangat menyenangkan ini. Lalu, bagamana mengenai laba rata-rata, laba sesuatu kapital dalam kondisi-kondisi wajar, yang merupakan unsur kedua dari harga komoditi? Laba rata-rata mesti ditentukan oleh suatu tingkat laba rata-rata; bagaimana ini ditentukan? Dengan persaingan di antara kaum kapitalis? Tetapi persaingan ini sudah mengasumsikan keberadaan laba. Ia mengasumsikan berbagai tingkat laba dan karenanya laba yang berbeda-beda, entah itu dalam cabang produksi yang sama atau dalam cabang-cabang produksi yang berbeda-beda. Persaingan dapat berbuat pada tingkat laba hanya dengan berbuat pada harga komoditi. Persaingan hanya dapat menyebabkan bahwa para produsen di dalam bidang produksi yang sama menjual komoditi mereka dengan harga yang sama, dan bahwa dalam berbagai bidang produksi mereka menjual komoditi mereka menurut harga yang memberikan kepada mereka laba yang sama, tambahan harga yang sebanding pada harga komoditi yang sebagian sudah ditentukan oleh upah-upah. Karenanya persaingan hanya dapat meratakan ketidak-setaraan dalam tingkat laba. Agar dapat meratakan tingkat-tingkat laba yang tidak sama, laba sudah mesti berada sebagai suatu unsur harga komoditi. Persaingan tidak menciptakannya dari ketiadaan. Ia membuatnya lebih tinggi atau lebih rendah, tetapi ia tidak menciptakan tingkat yang hadir segera setelah penyetaraan ini terjadi. Dan sejauh kita berbicara mengenai suatu keharusan tingkat labat, kita justru ingin mengetahui tingkat

laba itu secara bebas dari gerakan persaingan, kita ingin mengetahui tingtkat yang sesungguhnya menentukan persaingan itu. Tiungkat laba rata-rata muncul manakala kekuatan-kekuatan kaum kapitalis yang bersaing saling mengimbangi satu-sama-lain. Persaingan dapat menghasilkan keseimbangan ini, namun tidak tingkat laba yang muncul manakala keseimbangan itu ditentukan. Manakala keseimbangan ini ditimbulkan, mengapa tingkat laba umumnya kini 10 persen atau 20 persen atau 100 persen? Disebabkan oleh persaingan itu? Namun sebaliknya, persaingan telah menghapuskan sebab-sebab yang telah menyebabkan permulaan-permulaan dari 10 persen atau 20 persen atau 100 persen itu. Ia telah melahirkan harga komoditi yang dengannya masing-masing kapital menghasilkan laba yang sama sebanding dengan ukurannya. Namun tingkat laba itu sendiri adalah bebas dari persaingan. Yang dilakukan persaingan secara berkanjang hanya mereduksi semua perbedaan hingga tingkat ini. Seseorang bersaing dengan seseorang lain, dan persaingan memaksa dirinya menjual komoditinya dengan harga yang sama seperti orang lainnya. Namun mengapa harga ini 10 atau 20 atau 100?

Maka itu, tiada yang tersisa baginya, kecuali menyatakan bahwa tingkat laba dan karenanya laba itu sendiri adalah suatu biaya tambahan, yang ditentukan dengan cara yang tidak dapat dimengerti, atas sebagian harga suatu komoditi yang ditentukan oleh upah-upah. Satu-satunya hal yang diberitahukan oleh persaingan kepada kita ialah bahwa tingtkat laba ini mestilah suatu tingkat tertentu. Tetapi kita sudah mengetahui hal itu ketika kita mengajukan tingkat laba umum dan harga yang semestinya itu.

Tidak perlu menjalani lagi proses yang tidak masuk-akal ini untuk sewa-tanah. Kita sudah dapat mengetahui bahwa jika ini dilakukan lagi dengan sesuatu cara yang konsekuen, maka ia membuat laba dan sewa tampil sebagai sekedar biaya-biaya tambahan, yang ditentuksn oleh hukum-hukum yang tidak dapat difahami, di atas (ditambahkan pada) suatu harga komoditi yang ditentukan terutama sekali oleh upah. Persaingan, dengan kata-kata lain, dibebani dengan menjelaskan semua gigauan para ahli ekonomi, sedangkan para ahli ekonomi dianggap sebagai yang menjelaskan segala sesuatu tentang persaingan.

Jika kita mengabaikan gagasan fantastik mengenai suatu laba dan sewa yang diuciptakan oleh sirkulasi, yaitu unsur-unsur harga yang lahir dari penjualan – dan bidang sirkulasi tidak pernah menghasilkan apapun yang sebelumnya tidak dimasukkan ke dalamnya– masalahnya semata-mata berarti yang berikut ini.

Katakan bahwa harga suatu komoditi sebagaimana yang ditentukan oleh upah adalah 100, tingkat laba adalah 10 persen atas upah yang dibayar dan sewa 15 persen atas upah. Harga komoditi sebagaimana yang ditentukan oleh jumlah upah, laba dan sewa menjadilah 125. Biaya tambahan sebesar 25 tidak

berasal dari penjualan komoditi itu. Karena jika setiap orang menjual 125 kepada seseorang lain untuk sesuatu yang ongkosnya 100, itu berarti sama jika mereka semua menjual dengan harga 100. Operasi itu oleh karena itu mesti dipandang secara terlepas dari proses sirkulasi.

Jika tiga unsur dari harga komoditi dibagi di dalam komoditi itu sendiri, dan komoditi itu kini ongkosnya 125 –dan tidak berbeda di sini jika si kapitalis terlebih dulu menjual dengan 125 dan hanya kemudian membayar si pekerja itu 100, dirinya sendiri 10 dan tuan-tanah 15–maka pekerja itu menerikma 4/5 = 100, dari nilai dan produk itu. Kapitalis itu menerima 2/25 dari nilai dan produk itu dan tuan-tanah menerima 3/25. Karena si kapitalis menjual dengan 125 dan bukannya 100, maka ia memberikan kepada pekerja itu hanya 4/5 poduk itu yang dengannya kerjanya dinyatakan., Oleh karena itu akan berarti hal yang sama jika ia memberikan kepada pekerja itu 80 dan menahan 20, dengan 8 darinya ditambahkan kepada dirinya dan 12 kepada tuan-tanah itu. Maka ia telah menjual komoditi itu menurut nilainya, karena dalam kenyataan sesungguhnya tambahan-tambahan ongkos harga adalah tidak bergantung pada nilai komoditi, yang di dalam asumsi ini ditentukan oleh nilai upah. Ia muncul lewat jalan memutar ini, karenanya, bahwa istilah upah dalam konsepsi ini, = 100, yang setara dengan nilai produk itu, yaitu dengan jumlah uang yang dengannya jumlah kerja tertentu ini dinyatakan; namun bahwa nilai ini berbeda lagi dari upah sesungguhnya, dan karenanya meninggalkan suatu surplus. Adalah semata-mata bahwa ini kini dilahirkan oleh suatu biaya-tambahan nominal kepada harga itu. Demikian jika upah-upah adalah 110 gantinya 100, laba akan menjadi 11 dan sewa-tanah $16^{1/2}$, yaitu harga komoditi itu akan menjadi $137^{1/2}$. Ini akan membiarkan proporsi-proporsi itu tidak berubah. Namun karena pembagian itu selalu diperoleh dengan suatu biaya-tambahan nominal dari suatu persentase tertentu atas upah, maka harga naik dan turun bersama upah. Pertama-tama upah-upah diberi kedudukan setara dengan nilai komoditi, dan kemudian mereka kembali diceraikan dari nilai komoditi itu. Namun, di dalam kenyataan, kesemuanya itu berarti, lewat jalan memutar yang tidak masuk akal ini, penentuan nilai komoditi oleh jumlah kerja yang terkandung di dalamnya, sedangkan nilai upah-upah telah ditentukan oleh harga kebutuhan hidup yang diperlukan, dan kelebihan nilai di atas dan melampaui upah merupakan laba dan sewa.

Pelarutan nilai-nilai komoditi setelah pemotongan nilai alat-alat produksi yang digunakan dalam memproduksinya, pelarutan kuantum tertentu kerja yang diwujudkan dalam produk komoditi itu menadi tiga bagian komponen, yang mengambil bentuk-bentuk pendapatan yang otonom dan saling tidak bergantung satu-sama lain, yaitu upah-upah, laba dan sewa-tanah – pelarutan ini disuguhkan di atas permukaan produksi kapitalis yang langsung tampak, dan karenanya

dalam pikiran para pelaku yang terjebak di dalamnya, dengan suatu cara yang terdistorsi.

Biarlah seluruh nilai dari beberapa atau lain komoditi itu 300, yang darinya 200 adalah nilai alat produksi atau unsur kapital konstan yang digunakan untuk memproduksinya. 100 lalu tertinggal sebagai jumlah nilai baru yang ditambahkan pada komoditi ini di dalam proses produksinya. Nilai baru 100 ini adalah semua yang tersedia bagi pembagian menjadi tiga bentuk pendapatan. Jika kita menamakan upah **x**, laba **y** dan sewa-tanah **z**, jumlah **x+y+z**, dalam kasus kita sekarang ini, adalah selalu = 100. Dalam pikiran kaum industri, saudagar dan bankir, dan para ahli ekonomi vulgar juga, segala sesuatu berlangsung berbeda sekali. Bagi mereka bukanlah nilai komoditi yang ditentukan sebagai 100, setelah pemotongan nilai alat-*alat produksi* yang digunakan di dalamnya, 100 ini lalu dibagi menjadi **x, y** dan **z**. Sebagai gantinya, harga komoditi itu semata-mata dikeluarkan bersama-sama dari besaran-besaran nilai upah, laba dan sewa, yang ditentukan secara tidak bergantung pada nilai komoditi dan satu-sama-lain; **x, y** dan **z** masing-masingnya ditentukan dan ditetapkan secara tidak bergantung satu-sama-lain, dan adalah hanya dari jumlah kuantitas-kuantitas ini, yang dapat lebih besar atau lebih kecil daripada 100, besaran nilai komoditi itu sendiri dihasilkan. Ia oleh karena itu dihasilkan dari pertambahan unsur-unsur pembentuk ini. *Quid pro quo* ini diperlukan:

Pertama-tama, karena komponen-komponen nilai komoditi itu saling berhadap-hadapan satu-sama-lain sebagai pendapatan yang berdiri sendiri, yang dihubungkan seperti itu dengan tiga pelaku produksi, kerja, kapital dan bumi yang sepenuhnya saling terpisah satu-sama-lain, dan karenanya tampak lahir/timbul darinya. Kepemilikan dalam tenaga-kerja, kapital dan bumi merupakan sebab mengapa komponen nilai yang berbeda-beda dari komoditi ini jatuh pada masing-masing pemiliknya, karenanya mentransformasi mereka menjadi pendapatan dan mengambil bentuk ini. Penampilan yang sebaliknya tidak-bisa-tidak makin sama-sama diperkuat sebagaimana ukuran relatif dari tiga bagian ini ditentukan oleh berbagai jenis undang-undang, hubungan mereka dengan nilai komoditi itu, dan pembatasan olehnya, yang sama sekali juga tidak diindikasikan di atas permukaannya.

Kedua, kita telah mengetahui bagaimana suatu kenaikan atau kejatuhan umum dalam upah, dengan membuat tingkat umum laba bergerak dalam arah berlawanan, dengan hal-hal lainnya tetap sama, mengubah harga produksi dari berbagai komoditi, menaikkan beberapa dan membuat beberapa lainnya jatuh, bergantung pada komposisi rata-rata kapital di bidang poduksi bersangkutan. Dalam beberapa bidang produksi, oleh karena itu, pengalaman menunjukkan bahwa harga komoditi rata-rata naik karena upah telah naik dan jatuh karena

upah telah turun. Yang tidak dialami ialah rahasia pengaturan perubahan-perubahan ini oleh suatu nilai komoditi yang tidak bergantung pada upah. Jika kenaikan dalam upah itu bersifat lokal, sebaliknya, yang terjadi hanya di bidang-bidang produksi tertentu sebagai suatu akibat dari situasi tertentu, maka mungkin terdapat suatu kenaikan nominal yang bersesuaian dalam harga komoditi ini.

Kenaikan dalam nilai relatif suatu jenis komoditi, dalam hubungan dengan lain-lainnya yang untuknya upah tetap tidak berubah, maka itu adalah semata-mata suatu reaksi pada gangguan lokal pendistribusian nilai-lebih yang seragam untuk berbagai bidang produksi, suatu cara penyesauaian tingkat laba tertentu pada tingkat umum. Pengalaman di sini kembali membuktikan penentuan harga oleh upah. Yang dialami dalam kedua kasus ini ialah bagaimana upah telah menentukan harga komoditi. Yang tidak dialami ialah dasar tersembunyi dari hubungan ini. Selanjutnya, harga kerja rata-rata, yaitu nilai tenaga-kerja, ditentukan oleh harga produksi dari kebutuhan hidup yang diperlukan. Jika ini naik atau turun, demikian pula harga kerja itu. Demikian yang di alami di sini ialah keberadaan suatu hubungan antara upah dan harga komoditi; namun sebab itu dapat menyuguhkan dirinya sebagai akibat, dan akibat sebagai sebab, sebagaimana juga halnya dengan gerakan harga pasar, di mana suatu kenaikan dalam upah di atas rata-ratanya bersesuaian dengan kenaikan dalam harga pasar di atas harga produksi yang karakteristik bagi periode-periode kemakmuran, sedangkan kejatuhan berikutnya dalam upah di bawah rata-ratanya bersesuaian dengan kejatuhan dalam harga pasar di bawah harga produksi. Dengan hubungan antara harga produksi dan nilai komoditi dan dengan mengenyampingkan gerakan berayunnya harga-harga pasar, pengalaman berdasarkan penampilan itu semestinya selalu menegaskan bahwa manakala upah naik maka tingkat laba jatuh, dan vice versa. Namun kita telah mengetahui bagaimana tingkat laba dapat dipengaruhi secara bebas dari gerakan upah, oleh gerakan dalam nilai kapital konstan, sehingga upah-upah dan tingkat laba dapat naik atau jatuh dalam arah yang sama, sebagai gantinya arah-arah yang berlawanan. Jika tingkat nilai-lebih secara langsung bertepatan dengan tingkat laba, maka ini tidak akan mungkin. Bahkan jika upah naik sebagai akibat peningkatan harga kebutuhan hidup, tingkat laba dapat tetap sama, atau bahkan naik, sebagai akibat intensitas kerja yang lebih besar atau perpanjangan hari kerja. Semua pengalaman ini menegaskan khayalan yang dihasilkan oleh bentuk komponen nilai yang berdiri sendiri, yang terdistorsi, seakan-akan nilai komoditi ditentukan oleh upah saja, ataupun oleh upah dan laba bersama-sama. Segera setelah hal ini tampak sebagai kenyataan upah, yaitu segera setelah harga kerja tampak bertepatan dengan nilai yang diciptakan kerja, maka hal itu terbukti berlaku juga bagi laba dan sewa. Harga itu, yaitu pernyataan uang mereka, mestinya juga ditentukan secara

tidak bergantung pada kerja dan nilai yang diproduksinya.

Ketiga, Mari kita mengasumsikan bahwa nilai komoditi, atau harga produksi yang hanya secara penampilannya bebas darinya, selalu bertepatan secara langsung pada tingkat penggejalaan dengan harga-harga pasar, gantinya semata-mata beroperasi sebagai harga rata-rata yang menentukan melalui kompensasi terus-menerus bagi tetap berfluktuasinya harga-harga pasar. Mari kita selanjutnya mengasumsikan bahwa reproduksi selalu terjadi dalam kondisi yang tetap sama, yaitu bahwa produktivitas kerja tetap konstan bagi semua unsur kapital. Akhirnya, mari kita mengasumsikan bahwa komponen nilai dari produk komoditi yang dibentuk dalam masing-masing bidang produksi dengan menambahkan suatu kuantum kerja baru, yaitu suatu nilai baru yang diproduksi, kepada nilai alat-alat produksi, selalu dibagi/dipecah dalam perbandingan yang sama menjadi upah, laba dan sewa, sehingga upah yang sesungguhnya dibayar, laba yang sesungguhnya diwujudkan dan sewa sesungguhnya selalu bertepatan secara langsung dengan nilai tenaga-kerja, dengan bagian seluruh nilai-lebih yang ditambahkan pada masing-masing bagian dari seluruh kapital yang berfungsi secara independen berdasarkan tingkat laba rata-rata dan dengan batas-batas yang kepadanya sewa-tanah secara normal dibatasi atas dasar ini. Mari kita mengasumsikan –dengan kata lain– bahwa distribusi produk nilai masyarakat dan pengaturan harga-harga produksi itu terjadi atas dasar kapitalis, namun dengan ketidak-hadiran persaingan.

Maka, dengan asumsi-asumsi ini, dengan nilai komoditi yang dan tampak konstan, dengan komponen nilai produk komoditi yang dapat direduksi pada pendapatan yang merupakan suatu kuantitas konstan dan selalu menyuguhkan dirinya seperti itu, dan akhirnya dengan bagian nilai tertentu dan konstan ini selalu terbagi dalam perbandingan yang sama menjadi upah, laba dan sewa – bahkan berdasarkan asumsi-asumsi ini, gerakan sesungguhnya tidak-bisa-tidak tampil dalam suatu bentuk yang terdistorsi: tidak sebagai pelarutan suatu besaran nilai yang diberikan di muka menjadi tiga bagian yang mengambil bentuk-bentuk pendapatan yang saling berdiri sendiri, melainkan sebaliknya sebagai pembentukan besaran nilai ini dari jumlah komponen unsur-unsur upah, labva dan sewa-tanah, dianggap sebagai ditentukan secara tidak-bergantung satu-sama-lain dan secara sendiri-sendiri. Sebab mengapa khayalan ini niscaya akan timbul ialah bahwa dalam gerakan sesungguhnhya dari masing-masing kapital dan produk komoditinya bukanlah nilai komoditi yang menampilkan alasan larutannya sendiri melainkan, sebaliknya, komponen-komponen yang ke dalamnya ia dapat dilarutkan berfungsi sebagai dasar/alasan bagi suatu nilai komoditi. Kita mengetahui sejak awal bahwa harga pokok suatu komoditi tampak pada masing-masing kapitalis sebagai suatu kuantitas tertentu dan selalu menyuguhkan dirinya

seperti itu di dalam proses produksi sesungguhnya. Namun harga pokok itu setara dengan nilai kapital konstan, alat-alat produksi yang dikeluarkan di muka, ditambah nilai tenaga-kerja, sekalipun ini menyuguhkan dirinya sendiri pada para pelaku produksi di dalam bentuk harga kerja yang tidak masuk akal, sehingga upah-upah juga tampak sebagai pendapatan pekerja. Harga kerja rata-rata merupakan suatu besaran tertentu, karena nilai tenaga-kerja, seperti dari setiap komoditi lainnya, ditentukan oleh waktu-kerja yang diperlukan untuk reproduksinya. Namun sejauh komponen nilai komoditi yang dilarutkan menjadi upah, hal ini tidak lahir dari kenyataan bahwa ia mengambil bentuk upah –bagian si kapitalis dalam produknya sendiri dalam bentuk gejala upah yang dikeluarkan di muka– melainkan lebih dari kenyataan bahwa si pekerja memproduksi suatu kesetaraan yang bersesuaian dengan upah-upahnya, yaitu satu bagian dari nilai yang terkandung dalam harga tenaga-kerjanya yang diproduksi kerjanya selama sehari atau selama setahun. Namun upah ditetapkan berdasar kontrak sebelum kesetaraan nilai yang bersesuaian dengannya itu diproduksi. Dan karena mereka merupakan suatu unsur harga yang besarannya ditentukan sebelum komoditi dan nilainya itu diproduksi, suatu komponen dari harga pokok, maka upah tidak tampak sebagai suatu bagian yang dipisahkan dari seluruh nilai komoditi di dalam suatu bentuk yang independen, melainkan lebih yang sebaliknya, sebagai suatu besaran tertentu yang menentukan seluruh nilai di muka, yaitu suatu unsur pembentuk harga atau nilai. Laba rata-rata memainkan suatu peranan serupa dalam harga produksi dengan yang dimainkan oleh upah di dalam harga pokok komoditi, karena harga produksi adalah setara dengan harga pokok ditambah laba rata-rata atas kapital yang dikeluarkan di muka. Laba rata-rata ini mempunyai suatu pengaruh praktis dalam pikiran dan perhitungan si kapitalis itu sendiri, sebagai suatu unsur pengatur, tidak saja sejauh itu menentukan transfer kapital dari satu bidang investasi ke bidang investasi lainnya, melainkan juga bagi semua penjualan dan kontrak yang bersangkutan di dalam proses reproduksi yang meluas selama suatu periode yang diperpanjang. Namun sejauh ia mempunyai pengaruh praktis itu, ia merupakan suatu besaran yang ditetapkan di muka, yang sesungguhnya bebas dari nilai dan nilai-lebih yang diproduksi dalam suatu bidang produksi tertentu, dan bahkan lebih bebas lagi, sesuai dengan itu, dari setiap investasi kapital individual dalam salah-satu bidang ini. Gantinya sebagai hasil dari suatu p0embagian dalam nilai, ia lebih menyuguhkan penampilan suatu besaran yang bebas dari nilai produk komoditi itu, yang diberikan di muka dalam proses produksi komoditi dan sendiri menentukan harga rata-rata komoditi itu; ia dengan kata-kata lain menyuguhkan penampilan suatu unsur pembentuk nilai. Selanjutnya, nilai-lebih sebagai suatu akibat pemisahan berbagai bagiannya menjadi bentuk-bentuk yang sepenuhnya tidak bergantung satu-sama-lain, tampil

sebagai suatu dasar bagi pembentukan nilai komoditi dalam suatu bentuk yang jauh lebih konkret. Satu bagian dari laba rata-rata, dalam bentuk bunga, menghadapkan kapitalis yang berfungsi dari suatu posisi yang independen sebagai suatu unsur yang sudah diandaikan di dalam produksi komoditi dan nilainya. Betapapun banyaknya jumlah bunga dapat berfluktuasi, ia merupakan pada sesuatu saat tertentu dan bagi setiap kapitalis tunggal suatu besaran tertentu, yang baginya, si kapitalis individual, masuk ke dalam harga pokok komoditi yang diproduksinya. Hal yang sama berlaku juga bagi sewa-tanah, dalam bentuk uang-sewa yang ditetapkan dan dibayar secara kontrak oleh si kapitalis pertanian, atau, dalam hal para pengusaha lainya, sewa untuk ruang yang mereka perlukan bagi bisnis mereka. Bagian-bagian ini yang ke dalamnya nilai-lebih dapat dilarutkan, oleh karena itu, karena sebagai unsur-unsur harga pokok mereka ditentukan bagi si kapitalis individual, tampak dijungkir-balikkan, sebagai unsur-unsur pembentuk nilai-lebih; merupakan suatu bagian dari harga komoditi sebagaimana upah merupakan bagian lainnya. Sebab rahasia mengapa produk-produk pelarutan nilai komoditi itu selalu muncul sebagai dasar pembentukan nilai itu sendiri adalah semata-mata bahwa cara produksi kapitalis, seperti setiap lainnya, selalu mereproduksi tidak hanya produk material tetapi juga hubungan-hubungan sosio-ekonomi itu, penentu-penentu ekonomi formal dari pembentukannya. Hasil-hasilnya dengan demikian selalu muncul sebagai dasar pikirannya, dan dasar-dasar pikirannya sebagai hasil-hasilnya. Dan adalah reproduksi terus-menerus dari hubungan-hubungan yang sama ini yang diantisipasi oleh kapitalis individual sebagai terbukti sendiri, sebagai suatu kenyataan yang tak dapat dibantah. Selama produksi kapitalis berlangsung, satu bagian dari kerja baru yang ditambakan selalu dilarutkan menjadi upah,k satu bagiahn lain menjadi8 laba (bunga dan laba perusahaan) dan yang ketiga menjadi sewa. Ini diasumsikan dalam perbedaan antara para pemilik berbagai pelaku produksi yang berbeda-beda, dan asumsi ini adalah tepat, betapapun banyaknya proporsi kuantitatif relatif mungkin berfluktuasi dalam setiap kasus individual. Bentuk khusus yang di dalamnya komponen nilai itu saling berhadapan satu-sama-lain dipersyaratkan karena ia selalu direproduksi, dan ia selalu direproduksi karena ia selalu dipersyaratkan.

Namun pengalaman dan penampilan selalu menunjukkan bahwa harga-harga pasar –dan adalah hanya melalui pengaruh mereka penentuan nilai sungguh-sungguh menjadi tampak bagi si kapitalis– sama sekali tidak bergantung pada antisipasi-antisipasi ini sejauh yang berkenaan dengan tingkat mereka; mereka tidak dipengaruhi oleh apakah bunga atau sewa ditetapkan tinggi atau rendah. Harga-harga pasar selalu berubah-ubah, dan rata-ratanya untuk periode-periode lebih panjang adalah justru yang melahirkan rata-rata upah, laba dan sewa yang

bersangkutan, sebagai kuantitas-kuantitas konstan yang oleh karena itu pada akhirnya menguasai harga pasar.

Tampaknya sangat sederhana, sebaliknya, untuk memikirkan bahwa apabila upah, laba dan sewa merupakan unsur-unsur pembentuk nilai, karena mereka tampil sebagai dipersyaratkan dalam produksi nilai, dan dipersyaratkan bagi si kapitalis individual dalam harga pokok dan harga produksi, maka komponen kapital konstan, yang nilainya ditentukan di dalam produksi sesuatu komoditi, adalah juga suatu unsur pembentuk-nilai. Namun komponen kapital konstan tidak lain dan tidak bukan adalah suatu jumlah komoditi dan karenanya adalah nilai-nilai komoditi. Kita dengan demikian akan mendapatkan tautologi yang tidak masuk akal bahwa nilai komoditi merupakan dan menyebabkan nilai komoditi.

Jika si kapitalis mempunyai sedikit saja perhatian untuk mempertimbangkan hal ini –dan yang ia pertimbangkan sebagai seorang kapitalis secara khusus ditentukan oleh kepentingan dirinya sendiri dan motif-motif yang dihasilkan– ia diajar oleh pengalaman bahwa produk yang ia sendiri produksi masuk ke dalam bidang-bidang produksi lain sebagai suatu komponen kapital konstan, sedangkan produk-produk dari bidang-bidang lain ini masuk ke dalam produknya sendiri sebagai komponen-komponen kapital konstan. Oleh karena itu, karena bagi dirinya sejauh produksi barunya itu, tambahan nilai tampak dibentuk oleh besaran-besaran upah, laba dan sewa, maka ini juga mesti berlaku bagi komponen konstan yang terdiri atas produk-produk kaum kapitalis lainnya, dan karenanya harga komponen kapital konstan itu, dan bersama dengannya seluruh komoditi itu, dapat direduksi pada instansi terakhir, bahkan jika dengan suatu cara yang tidak dapat sepenuhnya diukur, pada jumlah nilai yang dihasilkan dari pertambahan unsur-unsur nilai independen yang ditentukan oleh berbagai hukum dan dibentuk dari berbagai sumber: upah, laba dan sewa.

Keempat, adalah sepenuhnya tidak penting bagi si kapitalis individual apakah komoditi dijual menurut nilainya atau tidak, dan maka itu seluruh penentuan nilai itu. Sejak dari awal, hal ini merupakan sesuatu yang berlangsung di balik punggungnya, berkat hubungan-hubungan yang tidak bergantung pada dirinya, karena bukanlah nilai-nilai melainkan lebih harga-harga produksi yang berbeda darinya yang merupakan harga-harga rata-rata yang menentukan dalam setiap bidang produksi. Penentuan nilai itu sendiri yang menjadi kepentingan dan mempengaruhi si kapitalis individual, dan kapital dalam sesuatu bidang produksi tertentu, hanya sejauh jumlah kerja yang berkurang atau bertambah yang diperlukan dengan kenaikan atau kejatuhan dalam produktivitas kerja yang memproduksi komoditi bersangkutan memungkinkan dirinya dalam kasus yang satu membuat suatu laba ekstra dengan harga-harga pasar yang ada, sedangkan dalam kasus lainnya ia dipaksa untuk meningkatkan harga komoditinya, karena

lebih banyak upah, lebih banyak kapital konstan, dan karenanya juga lebih banyak bunga, jatuh pada bagian setiap satuan produk atau komoditi individual. Ini menjadi perhatiannya hanya sejauh itu menaikkan atau menurunkan ongkos produksinya sendiri bagi komoditi itu, yaitu sejauh itu menempatkan dirinya dalam suatu posisi yang luar-biasa.

Upah, bunga dan sewa, di pihak lain, tampak bagi dirinya sebagai batas penentu tidak saja pada harga yang dengannya ia dapat merealisasikan bagian laba yang akan diperolehnya sebagai seorang kapitalis yang berfungsi, laba perusahaan, namun juga harga yang dengannya ia mesti menjual komoditi itu jika kelanjutan reproduksi mesti dimungkinkan. Adalah suatu hal yang sama sekali tidak menjadi kepeduliannya apakah ia mewujudkan nilai dan nilai-lebih yang terkandung atau tidak terkandung di dalam komoditi itu pada waktu penjualannya, selama ia menyedot laba perusahaan yang menjadi kebiasaan dari harga itu, atau suatu laba yang lebih besar, di atas harga pokok yang masing-masingnya ditentukan bagi dirinya oleh laba, bunga dan sewa. Kecuali dari komponen kapital konstan, karenanya, upah, bunga dan sewa muncul bagi dirinya sebagai unsur pembatasan pada harga komoditi, dan karenanya sebagai unsur-unsur kreatif dan penentu. Jika ia berhasil memaksa turunnya upah hingga di bawah nilai tenaga-kerja, misalnya, yaitu di bawah tingkat normalnya, atau mendapatkan kapital dengan suatu tingkat bunga yang lebih rendah dan membayar suatu harga-sewa di bawah tingkat sewa yang normal, maka ia sama sekali tidak peduli menjual produknya di bawah nilainya, atau bahkan di bawah harga umum produksi, yaitu melepaskan suatu bagian dari kerja surplus yang terkandung di dalam komoditi itu dengan cuma-cuma. Hal yang sama berlaku bagi komponen kapital konstan. Jika seorang pengusaha industri dapat membeli bahan mentah, misalnya, di bawah harga produksinya, hal ini melindumngi dirinya dari kerugian bahkan jika ia menjualnya-kembali di bawah harga produksi dalam komoditi jadi itu. Laba perusahaannya dapat tetap sama, dan bahkan bertumbuh, selama kelebihan harga komoditi di atas unsur-unsurnya yang mesti dibayar, digantikan dengan suatu kesetaraan, tetap sama atau bertumbuh. Namun di atas nilai alat-alat produksi yang masuk ke dalam produksi komoditinya, adalah justru upah, bunga dan sewa yang masuk ke dalam produksi ini sebagai jumlah-jumlah harga yang membatasi dan menentukan. Ini oleh karena itu tampak bagi dirinya sebagai unsur-unsur yang menentukan harga komoditinya. Laba perusahaan, dari sudut-pandang ini, muncul sebagai ditentukan oleh suatu kelebihan harga pasar, yang dihasilkan oleh hubungan persaingan yang berkebetulan, di atas nilai komoditi yang tetap ada sebagaimana yang ditentukan oleh unsur-unsur harga yang tersebut di atas; ataupun, sejauh ia sendiri termasuk dalam harga pasar sebagai suatu unsur penentu, ia tampil pada gilirannya sebagai bergantung pada persaingan di antara

para pembeli dan para penjual.

Baik di dalam persaingan antara kaum kapitalis individual dan dalam persaingan di pasar dunia, jumlah-jumlah tertentu dan diperkirakan untuk upah, bunga dan sewa masuk ke dalam perhitungan sebagai kuantitas-kuantitas konstan dan menentukan; konstan tidak dalam arti bahwa mereka tidak berubah, melainkan lebih dalam arti bahwa mereka telah tertentu dalam sesuatu kasus tertentu dan selalu menetapkan batas bagi harga pasar yang senantiasa berfluktuasi. Di dalam persaingan di pasar dunia, misalnya, ia secara khusus merupakan suatu masalah apakah, dengan tingkat-tingkat upah, bunga dan sewa tertentu, komoditi itu dapat secara menguntungkan dijual menurut atau di bawah harga pasar umum, yaitu, apakah ia dapat dijual untuk merealisasikan suatu laba perusahaan yang layak. Jika upah dan harga tanah rendah di suatu negeri namun bunga atas kapital tinggi, karena cara produksi kapitalis tidak sepenuhnya berkembang, sedangkan di suatu negeri lain upah dan harga tanah secara nominal tinggi sedangkan bunga atas kapital rendah, seorang kapitalis di negeri pertama akan menggunakan lebih banyak tanah dan kerja dan seorang kapitalis di negeri lainnya itu secara relatif akan menggunakan lebih banyak kapital. Dalam memperhitungkan hingga seberapa jauh persaingan di antara kedua itu mungkin, faktor-faktor ini merupakan unsur penentu. Pengalaman menunjukkan di sini dalam teori, dan kalkulasi dengan kepentingan-sendiri si kapitalis menunjukkan di dalam praktek, bahwa harga-harga komoditi ditentukan oleh upah, bunga dan sewa, oleh harga kerja, kapital dan tanah, dan bahwa unsur harga ini di dalam kenyataan merupakan unsur yang menentukan pembentukan harga.

Sudah tentu masih tersisa satu unsur yang tidak diasumsikan di muka tetapi yang dihasilkan dari harga pasar komoditi, yaitu kelebihan atas harga pokok yang dibentuk dari tambahan unsur-unsur ini, upah, bunga dan sewa. Unsur keempat ini muncul dalam setiap kasus individual sebagai ditentukan oleh persaingan, dan di dalam kasus rata-rata oleh laba rata-rata, yang kembali ditentukan oleh persaingan yang sama, semata-mata selama suatu periode yang lebih lama.

Kelima, atas dasar cara produksi kapitalis, sepenuhnya gamblang bahwa ia merupakan satu langkah untuk memecah nilai yang di dalamnya kerja yang baru ditambahkan dinyatakan ke dalam bentuk pendapatan upah, laba dan sewa-tanah bahwa metode ini digunakan bahkan manakala kondisi-kondisi keberadaan bagi bentuk pendapatan ini sepenuhnya tidak ada. (Belum kita bicarakan mengenai periode-periode sejarah masa lalu, yang mengenainya telah kita berikian contoh-contohnya dalam hubungan dengan sewa-tanah.) Yaitu, segala sesuatu digolongkan padanya, dengan cara analogi.

Jika seorang pekerja yang independen bekerja untuk dirinya sendiri dan

menjual produknya sendiri –kita dapat mengambil seorang petani kecil, karena dalam hal ini ketiga bentuk pendapatan itu dapat digunakan– ia pertama-tama sekali dipandang sebagai majikan dirinya sendiri (kapitalis), yang mempekerjakan dirinya sendiri sebagai pengusaha pertaniannya sendiri. Ia membayar dirinya sendiri upah-upah sebagai seorang pekerja, mengklaim laba sebagai seorang kapitalis dan membayar sewa pada dirinya sendiri sebagai seorang pemilik-tanah. Begitu cara produksi kapitalis dan hubungan-hubungan yang sesuai dengannya itu diasumsikan sebagai dasar umum masyarakat, maka kesimpulan ini adalah tepat sejauh ia tidak mesti berterima kasih pada kerjanya melainkan lebih pada kepemilikannya atas alat-alat produksi –yang dalam kasus ini selalu dianggap mempunyai bentuk kapital– bahwa dirinya berada dalam suatu poisisi untuk menghak-miliki kerja surplus dirinya sendiri. Selanjutnya, sejauh ia memproduksi produknya sebagai suatu komoditi dan oleh karena itu bergantung pada harganya (dan bahkan jika ia tidak, harga ini dapat diperkirakan/ditaksir), jumlah kerja surplus yang dapat divalorisasinya tidak bergantung pada besarannya sendiri melainkan lebih pada tingkat laba umum; dan seperti itu pula kemungkinan kelebihan di atas kuota nilai-lebih yang ditentukan oleh tingkat laba umum lagi-lagi tidak ditentukan oleh jumlah kerja yang ia lakukan, tetapi dapat dikuasai oleh dirinya karena hanya dirinya pemilik tanah itu. Karena satu bentuk produksi yang tidak bersesuaian dengan cara produksi kapitalis dapat disimpulkan di bawah bentuk pendapatan (dan hingga suatu titik tertentu ini tidak salah), khayalan bahwa hubungan-hubungan kapitalis merupakan kondisi alami dari sesuatu cara produksi telah diperkuat lebih jauh.

Namun apabila upah diturunkan hingga dasar umumnya, yaitu bahwa bagan dari produk kerjanya yang masuk ke dalakm konsumsi individual si pekerja sendiri; jika bagiannya dibebaskan dari batas kapitalisnya dan dikembangkan hingga skala konsumsi yang diijinkan oleh produktivitas sosial yang ada (yaitu produktivitas kerjanya sendiri sebagai semurninya kerja masyarakat) dan diperlukan untuk perkembangan penuh individualitas; jika kerja surplus dan produk surplus juga direduksi, hingga derajat yang diperlukan dengan kondisi-kondisi produksi tertentu, di satu pihak untuk membentuk suatu dana asuransi dan dana cadangan, di lain pihak bagi ekspansi reproduksi yang tetap dalam derajat yang ditentukan oleh kebutuhan masyarakat; jika, akhirnya, kedua-duanya (1) kerja perlu dan (2) kerja surplus dianggap mencakup jumlah kerja dari yang mampu bekerja mesti selalu melakukannya bagi anggota-anggota masyarakat yang masih belum mampu itu, atau tidak mampu lagi bekerja –yaitu jika upah maupun nilai-lebih ditelanjangi dari wataknya yang khususnya kapitalis– maka tiada apapun dari bentuk-bentuk ini yang tersisa, kecuali semata-mata landasan- dari bentuk-bentuk yang sama pada semua cara produksi masyarakat.

Jenis penggolongan ini, secara kebetulan, juga merupakan karakteristik cara-cara produksi yang sebelumnya berdominasi, misalnya cara produksi feodal. Hubungan-hubungan produksi yang sama sekali tidak bersesuaian dengannya, yang berdiri sepenuhnya di luarnya, digolongkan dengan hubungan-hubungan feodal; misalnya kedudukan tetap dalam pelayanan umum di Inggris (berhadapan dengan berkedudukan tetap dalam pelayanan ksatria), yang semata-mata menyangkut kewajiban-kewajiban moneter dan hanya namanya saja feodal.

BAB 51

HUBUNGAN DISTRIBUSI DAN HUBUNGAN PRODUKSI

Nilai yang baru ditambahkan dalam satu tahun dengan kerja yang baru ditambahkan –dan dengan begitu juga bagian dari produk setahun yang di dalamnya nilai ini dinyatakan, dan yang dapat ditarik dan dipisahkan dari seluruh produk– oleh karena itu dapat dibagi menjadi tiga bagian yang mengambil tiga bentuk pendapatan yang berbeda-beda, bentuk yang menyatakan satu bagian dari nilai ini sebagai milik atau tambahan pada pemilik tenaga-kerja, satu bagian pada pemilik kapital dan satu bagian ketiga pada pemilik hak-milik atas tanah. Dengan demikian inilah hubungan-hubungan atau bentuk-bentuk distribusi, karena mereka menyatakan hubungan-hubungan yang di dalamnya seluruh nilai yang baru diproduksi itu didistribusikan di antara para pemilik dari berbagai pelaku produksi.

Dalam pandangan kelaziman, hubungan-hubungan distribusi ini tampak sebagai hubungan-hubungan yang wajar, hubungan-hubungan yang timbul dari sifat semua produksi masyarakat, dari hukum-hukum produksi manusia yang semurni dan sesederhananya. Sudah tentu tidak dapat disangkal bahwa masyarakat-masyarakat pra-kapitalis memperagakan cara-cara distribusi lain, namun ini lalu dijelaskan sebagai terbelakang, tidak sempurna dan terselubung, tidak direduksi pada pernyataannya yang paling murni dan bentuknya yang paling tinggi, modalitas dari hubungan-hubungan distribusi alami ini dengan suatu corak yang berbeda.

Satu-satunya cuwil kebenaran dalam konsepsi ini ialah: sekali sesuatu jenis produksi sosial diasumsikan (misalnya, dari komunitas-komunitas Indian pribumi atau komunisme yang secara buatan lebih berkembang dari bangsa Peruvian), adalah selalu mungkin untuk membedakan antara bagian kerja yang produknya secara langsung dikonsumsi secara individual oleh para produsen dan orang-orang yang bergantung pada mereka, dan –dengan mengecualikan bagian untuk konsumsi produktif– suatu bagian lagi dari kerja yang selalu adalah kerja surplus, yang produknya berfungsi untuk memuaskan kebutuhan masyarakat umum, tanpa peduli bagaimana produk surplus ini didistribusikan dan yang berfungsi sebagai wakil dari kebutuhan-kebutuhan sosial ini. Identitas berbagai cara produksi dengan demikian berarti bahwa mereka adalah indentik jika kita mengabstraksi dari perbedaan dan bentuk-bentuk khusus mereka dan bergayut hanya pada kesatuan mereka dalam kontras dengan yang membedakan mereka.

Suatu kesadaran yang lebih berkembang dan kritis mengakui sifat bersejarah yang berkembang dari hubungan-hubungan distribusi ini,[16] tetapi berpegangan

dengan semakin teguh pada sifat yang dianggap tetap dari hubungan-hubungan produksi itu sendiri, sebagai lahir dari sifat manusia dan karenanya bebas dari semua perikembangan sejarah.

Analisis ilmiah mengenai cara produksi kapitalis membuktikan yang sebaliknya, yaitu bahwa ini merupakan satu cara produksi jenis tertentu dan suatu determinasi sejarah yang khusus; yang seperti sesuatu cara produksi tertentu lainnya ia mengambil suatu tingkat tertentu dari kekuatan-kekuatan produktif masyarakat dan dari bentuk-bentuk perkembangan mereka sebagai pra-syarat sejarahnya, suatu kondisi yang sendiri merupakan hasil dan produk bersejarah dari suatu proses sebelumnya dan yang darinya cara produksi baru itu berlangsung sebagai landasannya yang tertentu; bahwa hunbungan-hubungan produksi sesuai dengan cara produksi tertentu dan yang ditentukan secara bersejarah –hubungan-hubungan yang dimasuki manusia dalam proses-kehidupan sosial mereka, dalam produksi kehidupan masyarakat mereka– mempunyai suatu sifat khusus, bersejarah dan sementara; dan bahwa pada akhirnya hubungan-hubungan distribusi itu pada dasarnya adalah identik dengan hubungan-hubungan produksi ini, sisi kebalikan dari mata-uang yang sama, sehingga kedua hal itu berbagi sifat yang secara sejarah sama itu.

Dalam membahas hubungan-hubungan distribusi, kebiasaannya ialah mulai dari kenyataan bahwa produk setahun itu seolah-olah dibagi menjadi upah, laba dan sewa-tanah. Namun dinyatakan dengan cara ini, itu salah. Produk itu dibagi menjadi kapital di satu pihak dan pendapatan di pihak lain. Salah-satu dari pendapatan ini, upah, hanya pernah mengambil bentuk suatu pendapatan, pendapatan dari si pekerja setelah ia sebelumnya menghadapi pekerja yang sama dalam bentuk kapital. Konfrontasi antara kondisi-kondisi kerja dan produk-produk kerja yang kesemuanya dihasilkan bersama sebagai kapital, dan para produsen langsung, memberikan kepada kondisi-kondisi material kerja sejak dari awal suatu sifat khusus masyarakat vis-à-vis para pekerja, dan karenanya membangun suatu hubungan khusus yang dimasuki para pekerja, di dalam produksi itu sendiri, dengan para pemilik kondisi-kondisi kerja ini dan satu-sama-lain. Transformasi kondisi-kondisi kerja ini menjadi kapital juga menyangkut perampasan para produsen langsung dari tanah, dan karenanya suatu bentuk tertentu dari kepemilikan tanah.

Jika satu bagian produk itu tidak ditransformasi menjadi kapital, bagian yang lainnya tidak akan mengambil bentuk-bentuk upah, laba dan sewa.

Sebaliknya, jika cara produksi kapitalis mengandaikan bentuk sosial tertentu dari kondisi produksi itu, ia selalu mereproduksinya juga. (Ia tidak hanya memproduksi produk-produk material itu, melainkan selalu mereproduksi hubungan-hubungan produksi yang di dalamnya ini semua diproduksi, dan dengan

mereka juga hubungan-hubungan distribusi yang bersangkutan.

Secara kebetulan dapat dikatakan, bahwa kapital (dan kepemilikan atas tanah, yang mencakupnya sebagai antitesisnya) itu sendiri sudah mengandaikan suatu distribusi: ia mengandaikan penyitaan kondisi-kondisi kerja dari para pekerja, konsentrasi kondisi-kondisi ini dalam tangan suatu minoritas perorangan (individu), kepemilikan khusus atas tanah oleh individu-individu lain, singkatnya, semua hubungan yang dikembangkan dalam seksi itu berdasarkian akumulasi primitif (Buku I, Bagian Delapan). Namun ini merupakan suatu distribusi yang sepenuhnya berbeda dari yang difahami dengan hubungan-hubungan distribusi manakala suatu sifat bersejarah diklaim untuk ini, berbeda dengan hubungan-hubungan produksi. Yang dimaksudkan di bawah rubrik ini adalah berbagai judul pada bagian produk yang jatuh pada konsumsi individual. Hubungan-hubungan distribusi sebelumnya, sebaliknya, merupakan landasan fungsi sosial tertentu yang dijulukkan pada pelaku-pelaku produksi khusus di dalam hubungan produksi itu sendiri, berbeda dari para produsen langsung. Mereka memberikan pada kondisi produksi yang sesungguhnya itu, dan wakil-wakil mereka, suatu kualitas sosial yang khusus. Mereka menentukan seluruh sifat dan gerakan produksi.

Dua ciri karakteristik menandai cara produksi kapitalis sejak dari awal.

Pertama-tama. Ia memproduksi produk-produknya sebagai komoditi. Kenyataan bahwa ia memproduksi komoditi itu sendiri tidak membedakannya dari cara-cara produksi lainnya; namun bahwa sifat dominan dan menentukan produknya itu ialah bahwa ia merupakan suatu komoditi memang membuatnya begitu. Ini berarti, pertama-tama sekali, bahwa pekerja itu sendiri hanya tampil sebagai seorang penjual komoditi, dan karenanya sebagai seorang pekerja-upahan yang bebas – yaitu, kerja pada umumnya tampil sebagai kerja-upahan. Adalah perlu setelah argumen yang sudah dikembangkan itu untuk mendemonstrasikan sekali lagi bagaimana hubungan kapital dan kerja-upahan menentukan seluruh sifat cara produksi. Para pelaku terpenting dari cara produksi ini sendiri, si kapitalis dan pekerja-upahan itu, adalah semata-mata perwujudan dan personifikasi kapital dan kerja-upahan – tokoh-tokoh sosial tertentu yang dibubuhkan poroses produksi masyarakat pada individu-individu, produk-produk dari hubungan produksi masyarakat tertentu ini.

Sifat (1) produk itu sebagai suatu komoditi, dan (2) komoditi itu sebagai produk kapital, sudah menyangkut semua hubungan sirkulasi, yaitu suatu proses sosial tertentu yang mesti dilalui produk-produk itu dan yang dengannya mereka mengasumsikan tokoh-tokoh sosial tertentu; ia secara sama melibatkan hubungan tertentu antara para pelaku produksi, menentukan valorisasi produk mereka dan mentransformasinya kembali menjadi kebutuhan hidup ataupun alat-alat produksi. Namun bahkan dengan mengenyampingkan ini, kedua sifat produk di atas sebagai

komoditi dan komoditi sebagai komoditi yang diproduksi secara kapitalistik melahirkan seluruh penentuan nilai dan pengaturan seluruh produksi oleh nilai. Dalam bentuk nilai yang khusus sekali ini, kerja hanya sahih sebagai kerja masyarakat; di lain pihak pembagian kerja masyarakat ini dan saling-mengimbangi satu-sama-lain atau metabolisme produk-produknya ini, tunduk pada dan penyisipan ke dalam mekanisme sosial itu, diserahkan/dibiarkan pada motif-motif yang saling-mengimbangi secara kebetulan atau timbal-balik para produsen kapitalis. Karena mereka berhadapan satu-sama-lain hanya sebagai para pemilik komoditi, yang masing-masingnya berusaha menjual komoditinya semahal mungkin (dan tampaknya dikuasai hanya oleh keserakahan bahkan dalam pengaturan produksi), hukum internal beroperasi hanya dengan cara persaingan mereka, tekanan mereka secara timbal balik satu-sama-lainnya, yang adalah bagaimana perbedaan-perbedaan saling mengimbangi satu-sama-lain. Adalah hanya sebagai suatu hukum internal, suatu kekuatan alam buta vis-à-vis para pelaku individual, bahwa hukum nilai beroperasi di sini dan bahwa keseimbangan produksi masyarakat telah ditegaskan di tengah fluktuasi-fluktuasi kebetulan.

Yang juga sudah diimplikasikan di dalam komoditi itu, dan lebih-lebih lagi di dalam komoditi sebagai produk kapital, ialah reifikasi determinasi-determinasi produksi masyarakat dan ditundukkannya [*Versubjektifierung*] dasar-dasar produksi material yang mengkarakterisasikan seluruh cara produksi kapitalis.

Hal kedua yang secara khusus menandai cara produksi kapitalis ialah produksi nilai-lebih sebagai sasaran langsung dan motif menentukan dari produksi. Kapital pada dasarnya memproduksi kapital, dan ini dilakukannya hanya selama ia memproduksi nilai-lebih. Dalam berurusan dengan nilai-lebih relatif dan kemudian dengan transformasi nilai-lebih menjadi laba, kita telah mengetahui bagaimana suatu cara produksi yang khas pada periode kapitalis telah didasarkan atas hal ini – suatu bentuk perkembangan khusus dari tenaga-tenaga produktif kerja masyarakat, namun sebagai kekuatan-kekuatan kapital yang telah menegaskan otonomi mereka *vis-à-vis* pekerja, dengan demikian secara langsung menentang perkembangannya sendiri. Produksi untuk nilai dan nilai-lebih melibatkan suatu kecenderungan yang selalu beroperasi, sebagaimana telah kita kembangkan lebih lanjut, untuk mengurangi waktu-kerja yang diperlukan untuk memproduksi sebuah komoditi, yaitu pengurangan nilai komoditi itu, di bawah rata-rata masyarakat yang berlaku pada sesuatu waktu tertentu. Tekanan untuk mereduksi harga pokok menjadi minimumnya menjadi pengungkit terkuat untuk menaikkan produktivitas kerja masyarakat, sekalipun ini tampak di sini semata-mata sebagai suatu peningkatan konstan dalam produktivitas kapital.

Otoritas yang diambil si kapitalis di dalam proses produksi langsung, sebagai personifikasi kapital, fungsi sosial yang ia kenakan sebagai pengelola dan pengatur

produksi, secara mendasarkan berbeda dari otoritas atas dasar produksi dengan kaum budak atau kaum hamba, dsb.

Sekalipun atas dasar produksi kapitalis sifat masyarakat dari produksi mereka menghadapi massa para produsen langsung dalam bentuk suatu otoritas penguasaan yang ketat, dan mekanisme sosial proses kerja di sini telah menerima suatu artikulasi hierarki yang sempurna – sekalipun otoritas ini ditambahkan kepada para pembawanya hanya sebagai personifikasi kondisi-kondisi kerja *vis-à-vis* kerja itu sendiri, tidak pada mereka sebagai penguasa politik atau teokratik seperti dalam bentuk-bentuk produksi lebih dini– anarki yang paling sempurna berkuasa di kalangan para pembawa otoritas ini, kaum kapitalis itu sendiri, yang saling berhadapan satu-sama-lain semata-mata sebagai pemilik komoditi, dan di dalam anarki ini antar-hubungan produksi sosial berdominasi atas perubahan pikiran individual dengan tiba-tiba hanya sebagai suatu hukum alam yang berlimpahan.

Hanya karena kerja diperkirakan dalam bentuk kerja-upahan, dan alat produksi dalam bentuk kapital (yaitu hanya sebagai suatu hasil dari bentuk khusus dua pelaku pokok produksi ini), bahwa satu bagian nilai (produk) menyuguhkan dirinya sendiri sebagai nilai-lebih dan nilai-lebih ini menyuguhkan dirinya sebagai laba (sewa), perolehan-perolehan si kapitalis, sebagai tambahan kekayaan yang tersedia sebagai miliknya. Dan hanya karena ia menyuguhkan dirinya sendiri sebagai labanya maka alat-alat produksi tambahan baru, yang dirancang untuk ekspansi reproduksi dan pembentukan suatu bagian produk itu, menyuguhkan diri mereka sebagai suatu kapital tambahan baru, dan ekspansi proses produksi itu pada umumnya menyuguhkan dirinya sendiri sebagai suatu proses akumulasi kapitalis.

Sekalipun bentuk kerja sebagai kerja-upahan menentukan bagi bentuk keseluruhan proses itu dan bagi cara produksi tertentu itu sendiri, bukanlah kerja-upahan yang menentukan-nilai. Yang penting dalam penentuan nilai adalah keseluruhan waktu-kerja masyarakat, seluruh jumlah kerja yang tersedia untuk digunakan oleh masyarakat dan yang penyerapan relatifnya oleh berbagai produk menentukan, seakan-akan, bobot sosial masing-masing. Namun bentuk khusus yang dengannya waktu-kerja memainkan peranannya yang menentukan dalam nilai komoditi bertepatan dengan bentuk kerja sebagai kerja-upahan, dan bentuk alat-alat produksi yang bersesuaian sebagai kapital, sejauh ia atas dasar ini saja bahwa produksi komoditi menjadi bentuk umum produksi.

Selanjutnya, mari kita membahas apa yang disebut hubungan-hubungan distribusi itu sendiri. Upah mengasumsikan kerja-upahan, laba mengasum-sikan kapital. Bentuk-bentuk distribusi khusus ini dengan demikian mengambil sifat-sifat sosial tertentu bagi kondisi-kondisi produksi dan hubungan-hubungan sosial

khusus bagi para pelaku produksi. Hubungan distribusi tertentu dengan demikian semata-mata mengatakan hubungan produksi yang ditentukan secara bersejarah.

Kita ambil laba, sebagai misal. Bentuk khusus nilai-lebih ini merupakan perkiraan bagi pembentukan baru alat-alat produksi dalam bentuk produksi kapitalis; yaitu, ia merupakan suatu hubungan yang menguasai reproduksi, bahkan apabila tampak pada si kapitalis individual bahwa dirinya dapat mengkonsumsi keseluruhan laba itu sebagai pendapatan. Namun ada batasnya untuk ini, yang sudah dihadapinya dalam bentuk dana asuransi dan dana cadangan, hukum persaingan, dsb., dan yang membuktikan bagi dirinya di dalam praktek bahwa laba bukan semata-mata suatu kategori yang menyangkut distribusi produk bagi konsumsi perseorangan. Seluruh proses produksi kapitalis, lagi pula, dikuasai oleh harga-harga produk. Namun harga produksi yang menentukan itu adalah sendiri pada gilirannya dikuasai oleh penyetaraan tingkat laba dan distribusi kapital di antara berbagai bidang produksi masyarakat yang layak bagi penyetaraan itu. Dengan demikian laba tampak dalam hal ini sebagai faktor utama tidak saja dari distribusi produk melainkan juga dari produksi mereka yang sebenarnya, bagian dari distribusi kapital-kapital dan kerja itu sendiri di antara berbagai bidang produksi. Pembagian laba menjadi laba perusahaan dan bunga semata-mata muncul sebagai suatu distribusi dari pendapatan yang sama. Namun ia pertama-tama sekali lahir dari perkembangan kapital sebagai nilai-lebih yang memvalorisasi-diri, nilai-lebih-yang-memproduksi-nilai, bentuk sosial yang khusus dari proses produksi yang dominan. Ia mengembangkan dari dalam dirinya sendiri kredit dan lembaga-lembaga perkreditan, dan dengan ini keseluruhan konfigurasi produksi. Dalam bunga, dsb., bentuk-bentuk nyata distribusi masuk ke dalam harga sebagai unsur-unsur produksi yang menentukan.

Mungkin tampak bagi sewa-tanah bahwa ini merupakan suatu bentuk yang semurni-murninya distribusi, karena kepemilikan atas tanah itu sendiri tidak berfungsi dalam proses produksi, setidak-tidaknya dalam hal yang normal. Namun kenyataan bahwa (1) sewa dibatasi hingga kelebihan di atas laba rata-rata, sedangkan (2) si pemilik-tanah diturunkan dari pemandu dan tuan proses produksi dan seluruh proses kehidupan sosial menjadi semata-mata seorang penyewa tanah, seorang tukang-riba tanah dan penerima-sewa saja, merupakan suatu hasil sejarah tertentu dari cara produksi kapitalis. Ia merupakan suatu pra-syarat sejarah bagi cara produksi ini bahwa bumi mesti menerima bentuk kepemilikan atas tanah. Dan ia merupakan suatu produk dari sifat khusus cara produksi ini bahwa kepemilikan atas tanah mendapatkan bentuk-bentuk yang memungkinkan cara beroperasi kapitalis dalam pertanian. Adalah mungkin memberikan nama sewa pada pendapatan pemilik-tanah dalam bentuk-bentuk masyarakat lainnya. Namun ini secara mendasar berbeda dari sewa sebagaimana ia muncul dalam

cara (produksi) sekarang.

Yang disebut hubungan-hubungan distribusi, oleh karena itu, bersesuaian dengan dan lahir dari bentuk-bentuk proses produksi masyarakat dan sejarah tertentu dan dari hubungan-hubungan yang dilakukan manusia di antara mereka sendiri di dalam proses mereproduksi kehidupan manusiawi mereka.

Sifat kesejarahan hubungan-hubungan distribusi ini adalah sifat bersejarah dari hubungan-hubungan produksi, dan masing-masing mengungkapkan salah-satu seginya. Distribusi kapitalis berbeda dari bentuk-bentuk distribusi yang lahir dari cara-cara produksi lain, dan setiap bentuk distribusi menghilang bersama bentuk produksi tertentu yang melahirkannya dan yang bersesuaian dengannya.

Pandangan yang hanya memandang hubungan-hubungan distribusi itu sebagai yang bersejarah, dan bukan hubungan-hubungan produksi, semata-mata merupakan perspektif suatu kritisisme perekonomian burjuis yang baru jadi namun masih takut-takut dan terkekang. Namun, ia juga didasarkan pada suatu kebingungan dan identifikasi proses produksi masyarakat dengan proses kerja sederhana, karena ia mesti dilakukan oleh seseorang yang terisolasi secara tidak wajar tanpa sesuatu bantuan masyarakat. Sejauh proses kerja itu merupakan suatu proses sederhana antara manusia dan alam, unsur-unsurnya yang sederhana tetap sama bagi semua bentuk perkembangan sosialnya. Namun setiap bentuk sejarah tertentu dari proses ini lebih jauh mengembangkan dasar-dasar material dan bentuk-bentuk sosial itu. Begitu suatu tingkat kedewasaan tertentu dicapai, maka bentuk sejarah tertentu itu dibuang dan memberi jalan pada suatu bentuk yang lebih tinggi. Tanda bahwa saat dari suatu krisis seperti itu telah tiba ialah bahwa kontradiksi dan antitesis di antara, di satu pihak, hubungan-hubungan distribusi, karenanya juga bentuk sejarah tertentu dari hubungan-hubungan produksi yang bersesuaian dengannya, dan di lain pihak, tenaga-tenaga produktif, produktivitas, dan perkembangan para pelakunya, mendapatkan keluasan dan kedalaman. Suatu konflik lalu timbul antara perkembangan produksi material dan bentuk sosialnya.[17]

BAB 52

KELAS-KELAS

Para pemilik tenaga-kerja semata-mata, para pemilik kapital dan para pemilik-tanah, yang sumber pendapatan masing-masingnya adalah upah, laba dan sewa tanah –dengan kata-kata lain para pekerja-upahan, kaum kapitalis dan para pemilik-tanah– merupakan tiga kelas besar dari masyarakat modern yang berdasarkan cara produksi kapitalis.

Tidak dapat disangkal bahwa di Inggrislah masyarakat modern ini dan artikulasi ekonominya – secara paling luas dan secara paling klasik dikembangkan. Sekalipun, bahkan di sini, artikulasi kelas ini tidak muncul dalam bentuk murni. Di sini, juga, tingkat-tingkat menengah dan peralihan selalu menyembunyikan batasan-batasan itu (sekalipun dalam perbandingan jauh lebih sedikit di pedesaan daripada di kota-kota). Kita telah mengetahui bahwa ia merupakan kecenderungan tetap dan hukum perkembangan dari cara produksi kapitalis untuk menceraikan alat-alat produksi semakin jauh dari kerja dan mengonsentrasikan alat-alat produksi yang terberai itu lebih dan semakin ke dalam kelompok-kelompok besar, yaitu mentransformasi kerja menjadi kerja-upahan dan alat-alat produksi menjadi kapital. Dan kecenderungan ini juga bersesuaian dengan perceraian independen dari semua kepemilikan atas tanah dari kapital dan kerja,[18] atau transformasi "semua kepemilikan tanah menjadi bentuk kepemilikan bertanah yang sesuai dengan cara produksi kapitalis."

Pertanyaan yang mesti dijawab berikutnya ialah: "Apakah yang menjadikan suatu kelas?," dan ini timbul dengan sendirinya dari menjawab suatu pertanyaan lain: "Apakah yang membuat pekerja-upahan, kapitalis dan pemilik-tanah menjadi unsur-unsur pembentuk dari tiga kelas masyarakat yang besar itu?"

Pada penglihatan pertama, identitas pendapatan dan sumber pendapatan itu. Karena inilah ketiga kelompok besar masyarakat yang komponen-komponennya, para individu yang membentuk mereka, masing-masing hidup dari upah, laba dan sewa-tanah, dari valorisasi tenaga-kerja, kapital dan pemilikan tanah mereka.

Dari sudut-pandangan ini, namun, para dokter dan pegawai pemerintahan akan juga merupakan dua kelas, karena mereka termasuk pada dua kelompok masyarakat yang berbeda, pendapatan masing-masing anggota kelompok mengalir dari sumber masing-masing sendiri. Yang sama akan berlaku bagi pengepingan yang tak-terhingga dari kepentingan-kepentingan dan kedudukan-kedudukan yang ke dalamnya pembagian kerja masyarsakat ini memecah tidak hanya kaum pekerja melainkan juga kaum kapitalis dan para pemilik-tanah –

yang tersebut terakhir, misalnya, menjadi pemilik kebun anggur, pemilik-ladang, pemilik-hutan, pemilik-tambang, pemilik perikanan, dsb.

(Pada titik ini naskah itu terputus. –F.E.)

FREDERICK ENGELS:

SUPLEMEN DAN ADDENDUM[19] PADA KAPITAL BUKU III

Buku ketiga Kapital sudah mengalami berbagai jenis penafsiran karena ia telah terbuka bagi penilaian publik. Ini sudah dapat diduga sebelumnya. Dalam penyuntinganku aku di atas segala-galanya berusaha menghasilkan sebuah teks yang seotentik mungkin, menyajikan hasil-hasil baru yang telah dicapai Marx sejauh-jauh mungkin dalam kata-kata Marx sendiri, dan sendiri melakukan intervensi manakala ini secara mutlak tidak terelakkan, dan bahkan di situ tidak membiarkan pembaca sedikitpun sangsi mengenai siapakah yang berbicara pada dirinya. Namun, untuk ini aku telah ditegur, dan ada yang mengatakan bahwa aku semestinya menggarap bahan yang tersedia itu menjadi sebuah buku yang dielaborasi secara sistematik, "*en faire un livre*," seperti kata orang Perancis. Dalam kata-kata lain aku semestinya mengorbankan keotentikan teks itu demi untuk kemudahan para pembaca. Namun tidak demikian aku memahami tugasku. Aku tidak mempunyai kewenangan akan sesuatu penggarapan seperti itu; seorang seperti Marx mempunyai hak untuk dirinya sendiri yang didengar, untuk menyampaikan penemuan-penemuan ilmiahnya kepada keturunan dalam penyajiannya sendiri yang sepenuh-penuhnya dan yang sesejati mungkin. Aku juga tidak mempunyai sesuatu hasrat untuk berbuat begitu; bercampur-tangan sedemikian rupa dengan warisan seseorang yang begitu lebih unggul daripada diriku akan sepertinya aku melakukan suatu perbuatan ketidak-setiaan. Ketiga, itu semata-mata akan tiada artinya. Bagi orang yang tidak bisa membaca atau tidak mau membaca, yang sudah lebih berusaha untuk salah-memahami buku pertama daripada yang diperlukan untuk memahaminya secara tepat – bagi orang seperti ini, segala ikhtiar adalah sia-sia. Namun bagi mereka yang bertekad akan suatu pemahaman sejati, justru teks asli itulah yang paling penting; bagi mereka, sesuatu penggarapan dari pihakku paling-paling akan mempunyai nilai sebagai suatu komentar, dan suatu komentar mengenai sesuatu yang tidak dipublikasikan dan tidak dapat diperoleh. Teks asli itu akan tetap mesti dirujuk sesegera timbulnya kontroversi pertama, dan pada kontroversi yang kedua dan yang ketiga publikasinya yang sepenuhnya akan secara mutlak diharuskan.

Kontroversi jenis ini merupakan hal yang dengan sendirinya bagi sebuah karya yang membawa dengan dirinya begitu banyak hal yang baru, dan telah dilakukan hanya dalam suatu elaborasi pertama yang dirancang secara terburu-buru, yang sebagian tidak lengkap pula. Namun di sini campur-tanganku akan

berguna, dalam menyingkirkan kesulitan-kesulitan pengertian, lebih mengedepankan perspektif-perspektif penting yang signifikansinya tidak muncul dengan cukup kuat di dalam teks itu, dan menambahkan suplemen-suplemen tertentu yang secara lebih khusus diperlukan pada suatu teks yang ditulis pada tahun 1865, membuatnya lebih mutakhir sesuai keadaan pada tahun 1895. Sudah terdapat –dalam kenyataan– dua hal di mana aku merasa suatu diskusi singkat diperlukan.

1. HUKUM NILAI DAN TINGKAT LABA

Sudah dapat disangka bahwa penyelesaian kontradiksi yang nyata antara kedua faktor ini akan menimbulkan perdebatan setelah teks Marx dipublikasikan, sebagaimana sudah terjadi sebelumnya. Memang banyak sekali yang mengharapkan suatu mukjijat sempurna dan kecewa dihadapkan dengan suatu pembahasan sintesis yang sederhana, rasional, prosaik dan berhati-hati, gantinya hokus-pokus yang diantisipasikan. Yang dikecewakan secara paling sukacita, tentu saja, adalah Loria yang termashur itu, yang dengannya kita sudah berkenalan. Ia pada akhirnya telah menemukan titik Archimedian yang darinya bahkan suatu peri kecil dari kaliber Loria dapat mengangkat bangunan besar dari konstruksi raksasa Marx ke angkasa dan menghancurkannya. Apa, ia berteriak dalam kejengkelannya, inikah yang dianggap sebagai sebuah pemecahan? Ini semurninya mistifikasi! Manakala para ahli ekonomi berbicara tentang nilai, mereka maksudkan nilai yang secara benar-benar dikonfirmasiikan dalam pertukaran.

Tetapi menyibukkan diri sendiri dengan suatu nilai yang dengannya komoditi dijual *ataupun tidak pernah dapat dijual* (*nè possono vendersi mai*) adalah sesuatu yang tiada seorang pun ahli ekonomi dengan sedikit saja pemahaman telah lakukan, maupun akan dapat melakukannya ... Manakala Marx bertahan bahwa nilai yang dengannya komoditi *tidak pernah* dijual sebanding dengan kerja yang terkandung di dalamnya, apakah yang dilakukannya kecuali mengedepankan azas dari ilmu ekonomi ortodoks secara terbalik: yaitu bahwa nilai yang dengannya komoditi dijual *tidak* berada dalam hubungan dengan kerja yang digunakan padanya? ... Sama sekali tidak menolong bagi Marx untuk mengatakan hal itu, sekalipun perbedaan harga individual dari nilai individual, seluruh harga semua komoditi dijadikan sesuatu yang bertepatan dengan seluruh nilai komoditi itu, atau dengan kuantitas kerja yang terkandung di dalam seluruh jumlah komoditi itu. Karena nilai tidak lain adalah rasio yang dengannya satu komoditi ditukarkan dengan satu komoditi lain, justru ide mengenai suatu keseluruhan nilai sudah merupakan sesuatu yang tidak masuk akal dan sebuah omong kosong ... sebuah kontradiksi dalam pengertian.

Marx mengatakan sejak dari awal karyanya bahwa pertukaran dapat menyetarakan dua komoditi hanya berkat suatu unsur yang seragam dan sama besarnya yang terkandung di dalamnya; yaitu jumlah kerja yang sama yang mereka kandung. Dan kini ia menyangkal dirinya sendiri secara serius dengan mejakinkan kita akan pertukaran komoditi dalam suatu rasio yang sepenuhnya berbeda dari jumlah kerja yang mereka kandung.

Pernahkah terdapat suatu *reductio ad absurdum* seperti itu, suatu kebangkrutan teori yang lebih hebat lagi? Kapankah suatu bunuh-diri ilmiah pernah dilakukan dengan kebesaran dan kekhidmatan yang lebih besar? (*Nuova Antologia*, 1 Pebruari 1895, hal. 477-9).

Kita dapat melihat bahwa Loria kita sangat gembira. Tidakkah ia benar untuk memperlakukan Marx sebagai setaranya, sebagai seorang dukun klenik biasa? Lihatlah! Marx sedang mempermainkan pembacanya dengan cara seperti yang dilakukan Loria, ia hidup dari mistifikasi-mistifikasi tepat seperti yang dilakukan Profesor Ilmu Ekonomi Italia yang paling penting itu. Namun, kalau Dulcamara memperkenankan dirinya sendiri hal ini, karena ia mengenal betul pekerjaannya, Marx orang utara yang canggung itu membelitkan dirinya dalam kekusutan-kekusutan dan mengeluarkan omong-kosong dan absurditas hingga tiada yang tersisa bagi dirinya kecuali upacara bunuh-diri.

Kita akan simpan untuk kelak anggapan bahwa komoditi tidak pernah dijual pada nilai-nilai yang ditentukan oleh kerja, sesuatu yang juga tidak akan pernah terjadi. Untuk sementara ini, mari kita memeriksa keyakinan Mr. Loria bahwa karena nilai bukan apa-apa kecuali rasio yang dengannya satu komoditi ditukarkan dengan satu komoditi lain, maka justru ide mengenai suatu keseluruhan nilai sudah merupakan absurditas dan omong-kosong.

Rasio yang dengannya dua komoditi saling ditukarkan satu-sama-lain, nilai mereka, dengan demikian adalah sesuatu yang sepenuhnya kebetulan, mendarat di atas komoditi dari luar, yang dapat meruakan satu hal hari ini dan sesuatu yang lain esok hari. Apakah seratus pon gandum ditukarkan dengan satu gram atau satu kilo emas tidak sedikitpun bergantung pada kondisi yang melekat dalam gandum atau emas ini, melainkan lebih pada situasi yang sepenuhynya asing bagi kedua-duanya. Karena kalau tidak begitu kondisi ini juga akan mesti berlaku di dalam pertukaran, menguasainya pada umumnya dan mempunyai suatu keberadaan yang independen bahkan di samping pertukaran, jika seseorang mesti dapat berbicara mengenai suatu keseluruhan nilai untuk komoditi. Ini omong kosong, berkata Loria yang termashur itu. Dengan rasio apapun dua komoditi dapat ditukarkan, itu adalah nilai mereka dan di situ berakhirnya. Nilai dengan demikian adalah identik dengan harga, dan setiap komoditi mempunyai sebanyak nilai sebagaimana yang dapat dipungut dalam harganya. Maka harga ditentukan

oleh persediaan dan permintaan, dan siapa saja yang bertanya lebih lanjut adalah seorang tolol jika ia mengharapkan sebuah jawaban.

Tetapi ada suatu kesulitan kecil. Dalam situasi yang normal, permintaan dan persediaan saling menyamai satu-sama-lain. Maka, mari kita membagi semua komoditi di dunia menjadi dua paruhan, satu kelompok permintaan dan satu kelompok setara persediaan. Kita mengasumsikan bahwa masing-masingnya mewakili suatu harga sebesar satu milyar mark, franc, pound sterling, dsb. Menurut buku, ini mestinya suatu total harga atau nilai sebesar dua milyar. Omong kosong, tidak-masuk-akal, berkata Mr. Loria. Kedua kelompok itu bersama-sama mungkin mewakili suatu harga dari dua milyar. Tetapi sejauh yang mengenai harga, maka 1+1=2. Tetapi kalau kita mengambil nilai, maka 1+1=0, setidak-tidaknya dalam kasus ini, di mana keseluruhan komoditi yang menjadi persoalan. Karena di sini satu sisi komoditi hanya berharga satu milyar karena masing-masing sisi bersedia dan mampu membayar jumlah ini untuk komoditi di sisi lainnya. Begitu kita menggabungkan keseluruhan komoditi di setiap sisi di dalam tangan suatu pihak ketiga, tidak saja yang pertama ataupun yang kedua tidak mempunyai lagi sesuatu nilai dalam tangannya, namun yang ketiga itu pun tidak mempunyainya. Pada akhirnya, tiada seorangpun mempunyai apa-apa. Kita sekali lagi dapat mengagumi kualitas unggul dari konsep Cagliostro selatan kita mengenai nilai, yang bahkan tiada sedikitpun jejaknya mengenai hal itu yang tersisa. Ini adalah justru puncak ilmu ekonomi vulgar![20]

Dalam, *Archiv für soziale Gesetzgebung*, Braun, VII, no.4, Werner Sombart memberikan sebuah penyajian garis-besar yang dalam keseluruhannya baik sekali mengenai sistem Marx. Ini pertama kalinya seorang profesor universitas Jerman telah berhasil pada umumnya membaca dalam tulisan-tulisan Marx yang sesungguhnya dimaksudkan oleh Marx, dan ia selanjutnya mengatakan bahwa kritik terhadap sistem Marxian semestinya jangan berupa suatu penolakan (itu dapat diserahkan kepada seseorang dengan ambisi politik), melainkan lebih dalam suatu pengembangan lebih lanjut. Sombart, juga, sudah dengan sendirinya memikirkan subyek kita yang sekarang ini. Ia mendiskusikan arti-penting nilai dalam sistem Marx dan sampai pada kesimpulan berikut. Nilai tidak hadir pada tingkat fenomenal, di dalam hubungan pertukaran komoditi yang diproduksi secara kapitalis, ia tidak berada dalam kesadaran para pelaku produksi kapitalis; ia bukan suatu kenyatsaan empirik melainksan suatu ideal atau kenyataan logika. Konsep Marx mengenai nilai, dalam kekhususan materialnya, tidak lebih daripada pernyataan ekonomi dari kenyataan bahwa produktivitas kerja masyarakat merupakan dasar keberadaan ekonomi; hukum nilai adalah yang pada akhirnya menguasai proses ekonomi dalam suatu tatanan ekonomi kapitalis, dan kandungan umumnya bagi suatu tatanan ekonomi seperti itu ialah bahwa nilai komoditi

merupakam bentuk sejarah tertentu di mana produktivitas kerja yang pada akhirya menguasai semua proses ekonomi mempunyai pengaruhnya yang menentukan. Inilah yang dikatakan Sombart. Sekarang tidak dapat dikatakan bahwa konsepsi mengenai arti-penting hukum nilai bagi bentuk produksi kapitalis adalah tidak tepat. Namun begitu bagiku hal itu terlalu dijenderalisasi, dan dapat diberi suatu perumusan yang lebih cermat dan seksama; menurut pendapatku, ia sama sekali tidak menghilangkan seluruh arti-penting yang dipunyai hukum nilai bagi tahap-tahap perkembangan ekonomi masyarakat yang ditentukan oleh hukum ini.

Dalam *Sozialpoloitisches Zentrralblatt*, Braun no.22, tanggal 25 Pebruari 1895, terdapat sebuah karangan Conrad Schmidt yang sama bagusnya mengenai buku ketiga Kapital. Khususnya yang patut dicatat dalam tulisan ini ialah pendemonstrasian cara yang dengannya derivasi Marx mengenai laba rata-rata dari nilai-lebih memberikan sebuah jawaban, untuk pertama kalinya, pada persoalan yang tidak pernah diajukan oleh para ahli ekonomi sebelumnya seperti bagaimana tingkat laba rata-rata ini ditentukan, dan bagaimana ia menjadi, misalnya, 10 persen atau 15 persen dan tidak 50 persen atau 100 persen. Karena kita mengetahui bahwa nilai-lebih yang pertama-tama sekali dikuasai oleh kapitalis industri merupakan sumber satu-satunya dan khusus yang darinya laba dan sewa-tanah mengalir, masalah ini telah dipecahkan secara dengan sendirinya. Bagian esai Schmidt ini mungkin telah ditulis secara langsung untuk para ahli ekonomi semacam Loria, seandainya itu merupakan suatu buang-buang waktu yang berusaha membuka mata orang-orang yang memang tidak mau melihat.

Schmidt, juga, mempunyai cadangan-cadangan resminya mengenai hukum nilai itu. Ia menyebutkannya sebuah hipotesis ilmiah yang dikemukakan untuk menjelaskan proses pertukaran yang sesungguhnya, yang membuktikan titik-pangkal teori yang diperlukan, yang menerangi dan bahkan tidak-bisa-tidak-ada bagi gejala-gejala harga dalam persaingan, yang tampaknya sepenuhnya bertentangan dengannya. Tanpa hukum nilai itu, dalam pendapatnya juga, sesuatu wawasan teori mengenai mekanisme ekonomi akan realitas kapitalis tidak mungkin. Dalam sebuah surat pribadi yang ia perkenankan aku mjenyebutkannya, Schmidt menyatakan bahwa hukum nilai dalam bentuk produksi kapitalis adalah sebuah fiksi, sekalipun sebuah fiksi teori yang diperlukan.[21] Namun, menurut pendapatku, konsepsi ini sepenuhnya tidak layak. Hukum nilai mempunyai suatu arti-penting yang jauh lebih besar dan jauh lebih menentukan bagi produksi kapitalis daripada suatu sekedar hipotesis, apalagi suatu fiksi yang perlu.

Bersama Sombart maupun Schmidt –aku menyertakan Loria yang termashur di sini semata-mata sebagai suatu anggar lelucon ekonomi-vulgar– tidak cukup perhatian diberikan pada kenyataan bahwa yang terlibat di sini bukanlah cuma suatu proses logika melainkan suatu kenyataan bersejarah, dan cerminan

penjelasan dalam pemikirannya, tindak-lanjut logika dari kaitan-kaitan internalnya.

Kalimat yang menentukan dapat ditemui pada halaman 275 Volume 3:

Seluruh kesulitan timbul dari kenyataan bahwa komoditi tidak semata-mata ditukarkan sebagai komoditi, melainkan sebagai produk-produk kapital, yang mengklaim bagian-bagian dalam keseluruhan massa nilai-lebih sesuai ukuran mereka, bagian-bagian setara bagi ukuran setara.

Untuk menggambarkan perbedaan ini, kita dapat mengandaikan bahwa para pekerja memiliki alat-alat produksi mereka, bekerja rata-rata selama jam-jam yang sama pada intensitas yang sama dan saling menukarkan komoditi mereka secara langsung satu-sama-lain. Maka dua pekerja akan menambahkan suatu nilai baru yang setara dengan produk-produk mereka dalam sehari, tetapi produk masing-masing akan tetap berbeda dalam nilai menurut kerja yang sebelumnya diwujudkan di dalam alat-alat produksi yang habis digunakan. Bagian nilai yang tersebut belakangan ini akan bersesuaian dengan kapital konstan dari ekonomi si kapitalis, bagian nilai baru yang ditambahkan yang telah digunakan untuk kebutuhan hidup pekeja akan bersesuaian dengan kapital variabel, dan bagian yang tersisa dari nilai baru itu pada nilai-lebih, yang dalam kasus ini akan menjadi milik pekerja itu sendiri. Kedua pekera itu dengan demikian akan menerima nilai-nilai yang setara, setelah dikurangi penggantian bagi bagian nilai konstan yang semata-mata telah mereka terima di muka; tetapi rasio antara bagian nilai-lebih dan nilai alat produksi akan berbeda dalam masing-masing kasus, sesuai dengan tingkat laba di bawah kapitalisme. Namun kerja masing-masing mereka itu menerima sebagai penggantian untuk nilai alat-alat produksi ini, hal ini akan merupakan suatu masalah yang sama sekali tidak penting.

Pertukaran komoditi menurut nilai-nilainya, atau yang kira-kira menurut nilai-nilai ini, dengan demikian bersesuaian dengan suatu tahapan perkembangan yang jauh lebih rendah daripada pertukaran menurut harga-harga produksi, yang untuknya suatu derajat tertentu perkembangan kapitalis diperlukan...

Kecuali yang dengannya hukum nilai menentukan harga-harga dan gerakannya, adalah juga tepat untuk memandang nilai-nilai komoditi tidak saja secara teori mendahului harga-harga produksi, namun juga secara sejarah mendahuluinya. Hal ini berlaku bagi kondisi yang dengannya alat-alat produksi termasuk pada kaum pekerja, dan kondisi ini dapat dijumpai, dalam dunia purba maupun dunia modern, di antara para pemilik pertanian dan para pengrajin tangan yang bekerja untuk diri mereka sendiri. Lagi pula, ini bersesuaian dengan pendapat yang kita nyatakan sebelumnya, yaitu bahwa perkembangan produk-produk menjadi komoditi lahir dari pertukaran antara berbagai komunitas dan tidak di antara para anggota dari satu dan komunitas yang sama. Hal ini berlaku bukan saja bagi kondisi asli tetapi juga bagi kondisi-kondisi sosial kemudian yang

berdasarkan perbudakan dan perhambaan, dan bagi organisasi gilda produksi kerajinan tangan, selama alat-alat produksi yang bersangkutan dalam masing-masing cabang produksi hanya dengan susah payah dapat dipindahkan dari satu bidang ke lain bidang, dan berbagai bidang produksi oleh karena itu saling berhubungan satu-sama-lain, di dalam batas-batas tertentu, seperti negeri-negeri asing atau komunitas-komunitas komunistik [di atas, hal. 277-8].

Seandainya Marx dapat memeriksa kembali jilid ke tiga, ia tak diragukan lagi akan menguraikan kalimat ini secara lebih teliti. Sebagaimana adanya, ia hanya memberikan sebuah sketsa garis-besar dari yang perlu dikatakan mengenai hal bersangkutan. Oleh karena itu marilah kita lebih mencermati masalahnya.

Kita semua mengetahui bahwa pada awalnya produk masyarakat digunakan oleh para produsen sendiri, para produsen ini hidup dalam komunitas-komunitas pribumi yang diorganisasi kurang lebih atas suatu dasar komunis; bahwa pertukaran produk-produk surplus mereka dengan pihak-pihak asing, yang mengintroduksikan transformasi produk menjadi komoditi, adalah dari masa kemudian. Ia terlebih dulu terjadi semata-mata antara masing-masing komunitas berbagai suku bangsa dan hanya kemudian ia menjadi paling berkuasa di dalam komunitas itu, di mana ia menjadi suatu sumbangan menentukan pada terpecahnya komunitas ini menjadi kelompok-kelompok keluarga yang lebih besar atau lebih kecil. Namun, bahkan setelah pembubaran itu, kepala-kepala keluarga yang saling bertukaran satu-sama-lain tetap menjadi pengusaha pertanian yang bekerja, yang memproduksi nyaris semua keperluan mereka di atas tanah-tanah milik mereka, dengan bantuan keluarga mereka, dan hanya memperoleh satu bagian kecil dari barang-barang yang mereka perlukan dari luar, sebagai tukar bagi produk surplus mereka sendiri. Keluarga itu tidak saja mengerjakan pertanian dan peternakan, ia juga mengerjakan produk-produk dari kegiatan-kegiatan ini menjadi barang-barang jadi, tetap mengerjakan penggilingannya sendiri di tempat-tempat dengan penggilingan dengan tangan, membuat roti, memintal, mewarnai, menenun rami dan wol, mengawetkan kulit, mendirikan dan mereparasi bangunan-bangunan dari kayu, membuat alat dan perkakas, dan acapkali melalukan pertukangan kayu dan pengerjaan logam juga; sehingga keluarga atau kelompok keluarga itu pada dasarnya berswa-sembada.

Yang serba sedikit yang sebuah keluarga seperti itu mesti peroleh dari orang-orang lain, atau mesti membelinya, hingga awal abad ke sembilanbelas, di Jerman, terutama terdiri atas obyek-obyek produksi kerajinan tangan, yaitu yang cara produksinya sama sekali tidak asing bagi si petani dan yang dirinya sendiri gagal memproduksinya hanya karena bahan mentahnya tidak tersedia atau barang yang dibeli adalah jauh lebih baik atau jauh lebih murah. Bagi petani Abad-abad Pertengahan, oleh karena itu, waktu-kerja yan diperlukan untuk mereproduksi

barang-barang yang diperolehnya dalam pertukaran diketahui dan dikenalnya dengan sangat akurat. Tukang besi dan pembuat-pedati bekerja lansung di bawah pengawasannya; seperti itu pula tukang jahir dan tukang sepatu, yang pada masa mudaku sendiri masih berkeliling mengunjungi kaum pertani Rhineland secara bergiliran, menggarap bahan-bahan yang disediakan menjadi pakaian dan sepatu. Petani maupun orang-orang yang darinya ia membeli adalah sendiri juga kaum pekerja, dan barang-barang yang dipertukarkan adalah produk-produk mereka sendiri. Apakah yang mereka gunakan/terapkan dalam produksi barang-barang ini? Kerja, dan kerja sajma: untuk menggantikan alat-alat, untuk memproduksi bahan mentah dan menggarapnya, semua yang mereka gunakan adalah tenaga-kerja mereka sendiri; kalau tidak begitu, bagaimana mereka dapat mempertukarkan produk-produk mereka ini dengan barang-barang dari para produsen lainnya yang bekerja daripada sebanding dengan kerja yang digunakan pada barang-barang itu? Waktu-kerja yang digunakan pada produk-produk itu, karenanya, adalah lebih banyak daripada sekedar ukuran yang paling cocok bagi penentuan kuantitatif dari besaran-besaran yang mesti ditukarkan; tiada ukuran lain yang mungkin. Atau, mestikah kita percaya bahwa petani dan tukang desa adalah begitu tololnya sehingga seorang dari mereka akan melepaskan/berpisah dari produk sepuluh-jam kerja untuk sebuah dari satu jam saja? Selama seluruh periode perekonomian alami petani, tiada pertukaran lain yang mungkin kecuali yang di dalamnya jumlah-jumlah komoditi yang dipertukarkan lebih dan semakin cenderung diukur menurut jumlah-jumlah kerja yang diwujudkan di dalamnya. Dari saat uang menyusup ke dalam cara perekonomian ini, kecenderungan adaptasi pada hukum nilai (perumusan Marx, nota bene!!) menjadi lebih jelas, sekalipun ia sudah dicampur-tangani kapital periba dan pemerasan fiskal, sehingga periode-periode yang selama itu harga mendekati nilai rata-rata, hingga suatu perbedaan besaran yang dapat diabaikan, sudah menjadi lebih diulur-ulur.

Yang sama berlaku pada pertukaran antara produk-produk kaum petani dan produk-produk para tukang/pengrajin kota. Pada awalnya, hal ini terjadi secara langsung, tanpa perantaraan saudagar, pada waktu hari-hari pasar manakala petani menjual dan melakukan pembelian-pembeliannya. Di sini, juga, kondisi-kondisi kerja para tukang tidak asing bagi petani, dan kondisi kerja petani bagi para tukang. Si tukang yang sendiri masih sebagian petani, dan tidak saja memiliki kebun-sayur dan kebun-buahnya, melainkan sering sekali juga sebidang ladang, seekor atau dua ekor sapi, babi, ungas, dsb. Orang-orang pada Abad-abad Pertengahan dengan demikian berada dalam suatu kedudukan untuk saling memperhitungkan masing-masing ongkos produksinya dalam bahan-bahan mentah dan bantuan, dan dalam waktu-kerja, dengan suatu derajat kecermatan

yang lumayan – setidak-tidaknya sejauh yang mengenai barang-barang keperluan umum sehari-hari.

Namun bagaimana jumlah kerja itu dapat diperhitungkan, bahkan secara tidak langsung dan secara relatif, manakala ini berfungsi sebagai ukuran pertukaran bagi produk-produk yang memerlukan lebih banyak kerja yang diperpanjang, diinterupsi dan pada selang-selang yang tidak teratur, dan tidak pasti akan hasil-hasilnya, produk-produk seperti gandum atau ternak, misalnya? Dan, selanjutnya, dengan orang-orang yang tidak mampu berhitung? Jelas, hanya dengan suatu proses yang berkepanjangan dari perkiraan-perkiraan secara zig-zag, seringkali meraba-raba kian-kemari dalam kegelapan, di mana, seperti dalam hal-hal lain, kearifan dicapai hanya dengan susah-payah. Namun kebutuhan setiap orang untuk mendapatkan suatu gagasan kasar mengenai ongkos-ongkos dirinya sendiri berulang-kali membantu ke arah yang tepat, dan sedikitnya jumlah jenis barang yang masuk ke dalam pertukaran, maupun cara produksinya yang stabil, seringkali selama berabad-abad, menjadikan tujuan itu lebih mudah dicapai. Bahwa ia sama sekali tidak memerlukan waktu yang begitu lama sebelum nilai relatif produk-produk ini ditetapkan dengan suatu derajat kecermatan yang lumayan telah dibuktikan oleh kenyataan sederhana bahwa komoditi yang di dalamnya hal ini tampak paling sulit dikarenakan panjangnya waktu produksi barang individual itu, yaitu ternak, merupakan komoditi uang yang pertama-kali diakui. Untuk sampai pada nilai ternak, rasio pertukarannya dengan serangkaian penuh komoditi lainnya mesti sudah mendapatkan pengakuan yang pasti hingga suatu derajat yang relatif tidak lazim, ia secara tidak terbantahkan mesti meliputi suatu areal sejumlah suku. Dan orang-orang masa itu jelas cukup pintar –para pembiak-ternak maupun pelanggan mereka– untuk tidak berpisah dengan waktu-kerja yang telah mereka habiskan tanpa suatu kesetaraan sebagai gantinya. Sebaliknya, semakin dekat orang berada dengan keadaan asli produksi komoditi –misalnya, orang-orang Rusia dan Oriental (Timur)– semakin banyak waktu yang masih mereka gunakan dewasa ini di dalam menarik kompensasi penuh untuk waktu-kerja yang digunakan atas suatu produk dengan tawar-menawar yang lama dan ulet.

Dimulai dari penentuan nilai oleh waktu-kerja ini, produksi komoditi dalam keseluruhannya, dan dengannya beragam hubungan yang dengannya berbagai segi hukum nilai menjadikan dirinya dirasakan, kini berkembang sebagaimana yang disuguhkan dalam Kapital I Bagian Satu; khususnya, kondisi-kondisi menjadi ditetapkan di mana kerja adalah membentuk-nilai. Kondisi-kondisi ini, selanjutnya, berlaku sekalipun yang terlibat tidak menyadarinya, sehingga mereka dapat diabstraksikan dari praktek sehari-hari hanya dengan analisis teori yang membosankan; mereka beroperasi dalam bentuk suatu hukum alam, yang

sebagaimana telah ditunjukkan oleh Marx, tidak bisa tidak disebabkan oleh sifat produksi komoditi. Kemajuan yang paling penting dan paling tajam ialah peralihan kepada uang logam, namun ini mempunyai konsekuensi bahwa penentuan nilai oleh waktu-kerja tidak lagi tampak secara jelas di permukaan pertukaran komoditi. Uang menjadi ukuran nilai yang menentukan untuk tujuan-tujuan praktis, dan semakin begitu, semakin beragam adalah komoditi yang diperdagangkan, semakin mereka berasal dari negeri-negeri jauh, dan semakin sedikit karenanya waktu-kerja yang diperlukan bagi produksi mereka yang dapat ditahan. Bahkan uang itu sendiri terutama pada mulanya datang dari luar-negeri; dan manakala ia diperoleh di suatu negeri tertentu sebagai logam mulia, petani dan tukang tidak berada dalam posisi untuk menaksir bahkan mendekati kerja yang digunakan padanya, sedangkan kesadaran mereka sendiri akan pemilikan kerja yang mengukur-nilai adalah juga cukup- diburengkan oleh kebiasaan perhitungan dalam uang; uang menjadi mewakili nilai mutlak dalam pengertian umum.

Sebagai kesimpulan, hukum Marx mengenai nilai berlaku secara universal, sama sebagaimana sesuatu hukum ekonomi berlaku, untuk keseluruhan periode produksi komoditi sederhana, yaitu hingga waktu di mana hal ini mengalami suatu modifikasi dengan dimulainya bentuk produksi kapitalis. Maka hingga masa itu, harga-harga bergravitasi pada nilai-nilai yang ditentukan oleh humum Marx dan berayun-ayun di sekitar nilai-nilai ini, sehingga semakin sempurna produksi komoditi sederhana berkembang, semakin pula harga rata-rata bertepatan dengan nilai-nilai untuk periode-periode lebih lama manakala tidak diinterupsi oleh gangguan-gangguan eksternal yang keras dan dengan variasi-variasi tidak penting yang telah kita sebutkan lebih dini. Demikian hukum Marxian tentang nilai mempunyai suatu kesahihan ekonomi universal bagi suatu jaman yang berlangsung dari alat pertukaran yang mengubah produk-produk menjadi komoditi hingga abad ke limabelas jaman kita. Namun pertukaran komoditi berasal dari suatu masa sebelum sesuatupun sejarah tertulis, balik hingga sekurang-pkurangnya 3500 Sebelum Masehi di Mesir, dan 4000 S.M. atau barangkali bahkan 6000 S.M di Babylon; dengan demikian hukum nilai berlaku untuk suatu periode dari kira-kira lima hingga tujuh milenia. Kita sekarang mengagumi kedalaman Mr. Loria dalam menyebutkan nilai yang berlaku pada umumnya dan secara langsung selama seluruh masa ini suatu nilai yang dengannya komoditi tidak pernah dijual maupun dapat dijual, dan yang tiada seorangpun ahli ekonomi akan merepotkan dirinya sendiri dengannya jika ia mempunyai sekerlipan saja akal-sehat!

Sejauh ini kita belum menyebutkan si saudagar. Kita dapat menahan diri dari merujuk pada campur-tangannya hingga titik ini, manakala kita kini melanjutkan pada transformasi produksi komoditi sederhana menjadi produksi kapitalis. Saudagar merupakan unsur revolusioner dalam masyarakat ini, di mana segala

sesuatu lainnya stabil seakan-akan berdasarkan warisan; di mana si petani tidak saja menerima sebidang tanahnya karena pewarisan, dan nyaris tidak dapat dialienasikan (diambil/dirampas dari dirinya), melainkan juga kedudukannya sebagai seorang pemilik bebas, pemegang-hak atau hamba yang bebas atau merdeka, si tukang kota yang menerima usahanya dan hak-hak istimewa gildanya secara sama, dan masing-masing dari mereka menjadi para pelanggannya pula, saluran pemasarannya, belum lagi disebutkan suatu bakat yang dibudi-dayakan sejak masa muda untuk pekerjaan yang diwarisinya. Ke dalam dunia inilah sekarang melangkah si saudagar, dan ia merupakan titik-pangkal dari transformasinya. Namun, tidak sebagai seorang revolusioner yang sadar; sebaliknya, sebagai darah-dagingnya sendiri. Saudagar jaman pertengahan bukan seorang individualis, ia pada dasarnya seorang gilda seperti semua orang sejamannya. Di atas tanah, berdominasilah komunitas mark yang lahir dari komunisme primitif. Setiap petani aslinya mempunyai suatu bidang tanah yang sama luasnya, yang ukurannya sama dan juga kualitasnya, dan suatu bagian yang sama setaranya dalam hak atas tanah mark bersama. Setelah komunitas mark menjadi sebuah komunitas yang tertutup, dan bidang-bidang tanah baru tidak dibagikan lagi, penyekatan bidang-bidang itu terjadi melalui pewarisan, dsb., dan penyekatanatan yang bersesuaian atas hak-hak mark; namun bidang penuh tetaplah pada kesatuan itu, sehingga separuh, seperempat atau seperdelapan suatu bidang memberikan separuh, seperempat atau seperdelapan hak kepada mark bersama. Semua perusahaan perdagangan berikutnya mengambil mode komunitas mark, dan khususnya demikian dilakukan gilda-gilda di kota, organisasi mereka tidak lain dan tidak bukan hanya merupakan penerapan konsitusi mark pada hak-istimewa kerajinan-tangan dan bukannya kepada suatu areal tanah tertentu. Titik fokus seluruh organisasi itu ialah keikut-sertaan setara masing-masing anggota di dalam hak dan adat-kebiasaan yang dinikmati oleh kelompok itu sebagai suatu keseluruhan, yang sama mencoloknya diungkapkan di dalam surat ijin bagi asosiasi benang Eberfeld dan Barmen tahun 1527 (Thun, *Industrie am Niederrhein*, II, 164 dst.). Hal yang sama berlaku bagi operasi-operasi pertambangan di mana setiap kux mempunyai saham, hak dan kewajiban yang terbagikan secara sama seperti dengan bidang tanah dalam komunitas mark. Demikian pula dengan perusahaan-perusahaan perdagangan yang melahirkan perdagangan seberang lautan. Orang-orang Venesia dan Genoa di pelabuhan Alexandria dan Konstantinopel, masing-masing *nasion* di dalam *fondaco* masing-masing –sebuah rumah hunian, penginapan, gudang, ruangan pameran dan penjualan maupun sebuah kantor pusat– merupakan kemitraan perdagangan yang sempurna, yang menjual dengan harga-harga yang disepakati di antara mereka sendiri, dengan komoditi dalam suatu kuantitas tertentu, yang

dijamin oleh inspeksi dan sering dengan cap resmi, dan bergabung bersama untuk menentukan harga-harga yang mesti dibayar orang setempat untuk produk-produk mereka, dsb. Hanse berlangsung secara sama di atas jembatan Jerman (Tydske Bryggen) di Bergen di Norwegia, dan demikian pula yang dilakukan oleh para pesaing mereka, yang Jerman dan yang Inggris. Celakalah siapa saja yang menjual di bawah harga, atau membeli di atas harga! Boikot yang dihadapinya berarti kehancuran yang tidak terelakkan, dengan mengenyampingkan hukuman-hukuman langsung yang akan dikenakan oleh masyarakat pada pihak-pihak yang bersalah. Tetapi perhimpunan-perhimpunan yang lebih rapat lagi dibentuk untuk tujuan-tujuan tertentu, seperti Maona Genoa pada abad-abad ke empatbelas dan ke limabelas, yang selama banyak tahun mendominasi tambang-tambang alum Phocaea di Asia Kecil dan pulau Chios; kongsi perdagangan Ravensberg yang besar sekali yang berbisnis di Italia dan Spanyol dari akhir abad ke empatbelas, dengan mendirikan perkampungan-perkampungan di sana; dan kongsi Jerman Augsburg Fuggers, Weisers, Vöhlins, Höchstetter, dsb., bersama-sama dengan Hirschvogel Portugis dan lain-lainnya, yang bersama-sama mengambil bagian dalam ekspedisi Portugis ke India tahun 1505-6 dengan suatu kapital sebesar 66.000 dukat dan tiga buah kapal, menggali/menarik suatu laba bersih sebesar 150 persen, atau bahkan 175 persen menurut beberapa sumber (Heyd, *Levantehandel*, II, hal. 524), dan serentetan penuh *company monopolia* yang telah memnbuat Luther begitu marah.

Di sini untuk pertama kalinya kita menjumpai laba, dan tingkat laba. Dan usaha-usaha para saudagar di dalam kenyataan secara sengaja dan sadar cenderung pada penyetaraan tingkat lanba ini bagi semua pihak yang bersangkutan. Dengan kaum Venesia di Levant dan liga Hanse di Utara, masing-masing saudagar membayar harga yang sama untuk produknya sebagaimana yang dilakukan oleh tetangganya, ongkos transport sama baginya, ia menerima harga yang sama, dan seperti itu pula membeli kargo balik dengan harga yang sama seperti setiap saudagar lainnya di dalam nasion-nya. Tingkat laba oleh karena itu sama bagi masing-masingnya. Dengan kongsi-kongsi perdagangan besar, distribusi laba sebanding dengan bagian/saham kapital yang ditanamkan adalah sama dengan sendirinya seperti partisipasi dalam hak-hak mark sebanding dengan bagian bidang tanah yang diotorisasikan atau bagian kux dalam laba pertambangan. Tingkat laba yang sama, yang merupakan salah-satu hasil akhir dari produksi kapitalis di dalam perkembangannya yang sepenuhnya, dengan demikian muncul dalam hal ini dalam bentuknya yang paling sederhana sebagai salah-satu titik yang darinya kapital telah mulai bekerja menurut sejarah, dalam kenyataan sebagai suatu turunan/anakan langsung dari komunitas mark, yang pada gilirannya merupakan suatu turunan/anakan langsung dari komunisme

primitif.

Tingkat laba asli ini tidak bisa tidak adalah sangat tinggi. Bisnis sangat beresiko tinggi, tidak hanya karena praktek perompakan yang sangat meluas, tetapi juga karena nasion-nasion yang bersaing seringkali menurut kehendak dirinya dalam segala jenis tindakan kekerasan manakala kesempatan itu muncul; akhirnya, jalur-keluar pasar dan kondisi-kondisi bergantung pada hak-hak istimewa yang diberikan oleh para penguasa asing, yang seringkali dilangar atau dibatalkan. Oleh karena itu laba mesti mencakup juga suatu premi jaminan yang tinggi. Di atas ini, omset lamban, pengadaan transaksi sangat alot, sekalipun pada masa-masa terbaik, yang jarang berlangsung sangat lama, perdagangan merupakan suatu usaha monopoli dengan laba monopoli. Tingkat yang tinggi dari tingkat laba rata-rata juga dibuktikan oleh berlakunya tingkat bunga yang sama tingginya, yang selalu mesti lebih rendah dalam keseluruhannnya daripada kebiasaan persentase laba atas perdagangan.

Namun tingkat laba yang tinggi kalaupun setara yang berkaitan dengan bentuk kerja-sama ini, suatu tingkat yang sama bagi semua pihak, hanya berlaku di dalam kongsi itu, yaitu dalam kasus ini nasion itu. Orang-orang Venesia, Genoa, Hanseatik, Belanda, setiap nasion mempunyai suatu tingkat laba khusus, dan suatu tingkat laba yang juga mesti dimulai dengan lebih banyak atau lebih sedikit yang khas bagi masing-masing areal pasarnya. Penyetaraan berbagai tingkat laba perusahaan ini dilahirkan dengan cara sebaliknya, dengan persaingan. Pertama-tama sekali, penyetaraan antara tingkat-tingkat laba di berbagai pasar untuk satu dan nasion yang sama. Jika Alexandria menawarkan tingkat laba yang lebih tinggi bagi barang-barang Venesia ketimbang yang ditawarkan Cyprus, Konstantinopel atau Trebizond, maka orang Venesia mengarahkan lebih banyak kapital ke Alexandria dan menarik ini dari perdagangan mereka dengan pasar-pasar lain. Kemudian menyusullah penyetaraan tingkat-tingkat laba secara berangsur-angsur antara masing-masing nasion yang mengekspor komoditi yang sama atau yang serupa ke pasar-pasar yang sama, yang sering sekali berarti bahwa yang tertentu dari nasion-nasion ini telah tergusur dan menghilang dari panggung. Namun, proses ini selalu diinterupsi oleh peristiwa-peristiwa politik, seperti ketika seluruh perdagangan Levantine jatuh terpuruk sebagai akibat invasi-invasi Mongol dan Turki, penemuan-penemuan geografi dan komersial besar dari tahun 1492 dan seterusnya hanya mempercepat kemerosotan ini dan menjadikannya permanen.

Perluasan areal pasar secara tiba-tiba yang kini terjadi, dan revolusi dalam rute-rute perdagangan bersangkutan, pada awalnya tidak mengakibatkan sesuatu perubahan yang berarti dalam cara perdagangan dilakukan. Perdagangan dengan India dan Amerika juga dilakukan, seperti sebelumnya, terutama oleh kongsi-

kongsi perdagangan. Namun pertama-tama, nasion-nasion lebih besar berada di belakang kongsi-kongsi perdagangan ini. Sebagai gantinya orang-orang Catalonia yang berdagang dengan Levant, adalah keseluruhan Spanyol yang luas dan bersatu yang berdagang dengan Amerika; berikutnya adalah dua negeri sepenting Inggris dan Perancis; bahkan Holland dan Portugal, yang terkecil, setidak-tidaknya adalah sebesar dan seberkuasa seperti Venesia, nasion pedagang yang terbesar dan terkuat dari periode sebelumnya. Ini memberikan kepada saudagar yang berkeliling, si saudagar petualang abad ke enambelas dan ke tujuhbelas, suatu dukungan yang membuat kongsi yang menawarkan perlindungan bersenjata kepada para anggotanya lebih dan semakin berlebihan, dengan begitu membuat pengeluaran-pengeluarannya secara langsung lebih membebani. Kemudian, juga, kekayaan dalam tangan perseorangan kini berkembang jauh lebih cepat, sehingga para saudagtar perseorangan dapat menyebarkan dana-dana yang sama pada suatu usaha yang sebelumnnya dapat dilakukan oleh seluruh kongsi. Kongsi-kongsi perdagangan itu, manakala mereka masih terus berada, kebanyakan telah ditransformasi menjadi perusahaan-perusahaan bersenjata yang menaklukkan seluruh negeri yang baru ditemukan, dengan perlindungan dan kedaulatan akhir dari sebuah negeri induk, dan mengeksploitasinya secara monopoli. Namun semakin koloni-koloni di wilayah-wilayah baru pada dasarnya didirikan demi negara, semakin pula usaha kongsi itu mundur dihadapan saudagar perseorangan, sehingga penyetaraan tingkat laba semakin menjadi akibat khusus dari persaingan.

Sejauh ini kita hanya membahas tingkat laba bagi kapital perdagangan. Karena sejauh hanya terdapat kapital dagang dan kapital riba, kapital industri masih harus berkembang. Produksi masih secara dominan berada dalam tangan kaum pekerja yang memiliki alat-alat produksinya sendiri, dan kerja mereka oleh karena itu tidak menghasilkan suatu nilai surplus pada sesuatu kapital. Jika mereka harus berpisah dengan satu bagian produk mereka untuk suatu pihak ketiga tanpa kompensasi, maka ini akan dalam bentuk upeti kepada tuan-tuan feodal. Dengan demikian kapital saudagar dapat menarik labanya, setidak-tidaknya pada awalnya, hanya dari para orang asing yang membeli produk-produk domestik atau orang dalam negeri yang membeli produk-produk asing; hanya menjelang akhir periode ini –yaitu bagi Italia dengan merosotnya perdagangan Levantine– persaingan asing dan kesulitan yang lebih besar dalam menemukan suatu jalur-keluar memaksa para produsen pengrajin komoditi ekspor melepaskan komoditi mereka kepada saudagar ekspor di bawah nilainya.

Oleh karena itu kita mendapatkan gejala bahwa, dalam perdagangan eceran di antara para produsen individual, komoditi dijual rata-rata menurut nilainya, sedangkan dalam perdagangan internasional pada umumnya tidak demikian, karena alasan-alasan tertentu. Ini sepenuhnya berbeda dengan dunia masa-kini,

di mana harga-harga produksi berlaku dalam perdagangan besar/grosir dan internasional, sedangkan dalam perdagangan eceran kota pembentukan harga ditentukan oleh tingkat-tingkat laba yang berbeda sekali. Daging, misalnya, mengalami suatu peningkatan harga yang lebih besar en route dari pedagang grosir London kepada konsumen London daripada dari pedagang grosir di Chicago kepada pedagang grosir London, termasuk transportasinya.

Instrumen yang melahirkan revolusi berangsur dalam pembentukan harga ini adalah kapital industri. Abad-abad Pertengahan sudah melihat permulaan hal ini, dalam tiga wilayah tertentu: perkapalan, pertambangan dan tekstil. Perkapalan pada skala yang dilakukan oleh republik-republik maritim Italia dan Hanseatik tidak dimungkinkan tanpa para pelaut, yaitu pekerja-upahan (yang hubungan upahnya dapat disembunyikan dengan bentuk kooperatif suatu saham/bagian dalam laba), atau, bagi perahu jaman dulu, tanpa pendayung yang adalah pekerja-upahan ataupun budak. Perusahaan-perusahaan pertambangan, yang aslinya terdiri atas para pekerja yang bekerja-sama satu-sama-lain, sudah ditransformasi dalam hampir semua hal menjadi perusahaan perseroan untuk mengeksploitasi tambang-tambang dengan kerja-upahan. Dan di dalam industri tekstil, para saudagar mulai secara langsung mempekerjakan para majikan-tenun kecil, dengan memasok mereka dengan benang dan mengubahnya menjadi kain atas tanggungannya sendiri dengan suatu upah tetap, dan gantinya semata-mata seorang saudagar menjadi seorang yang disebut penghasil.

Di sini dapat kita melihat yang paling awal dari pembentukan nilai-lebih kapitalis. Kita dapat mengabaikan perusahaan-perusahaan pertambangan, sebagai perusahaan monopoli yang tertutup. Sejauh yang bersangkutan dengan perkapalan, jelas sekali bahwa laba setidak-tidaknya mesti setara dengan yang biasa di daratan, dengan suatu tambahan ekstra untuk asuransi, keausan kapal, dsb. Lalu bagaimana keadaan para penghasil tekstil, yang adalah yang paling pertama membawa komoditi ke pasar, komoditi yang telah diproduksi secara langsung untuk kepentingan seorang kapitalis, dan menjadi bersaing dengan komoditi jenis sama yang diproduksi untuk kepentingan si tukang?

Tingkat laba atas kapital perdagangan sudah ada, sebagai suatu kenyataan tertentu. Ia bahkan sudah disetarakan dengan suatu perkiraan rata-rata, setidak-tidaknya bagi setiap lokalitas tertentu. Lalu apakah yang dapat menggerakkan si saudagar untuk mengambil resiko tambahan dari si penghasil sendiri? Hanya satu hal: harapan akan laba lebih besar dalam harga penjualan yang sama seperti yang lain-lainnya. Dan ia mempunyai suatu harapan seperti itu. Dengan menerima si majikan kecil bekerja untuk dirinya, ia menerobos rintangan-rintangan tradisional terhadap produksi, di mana produsen semata-mata menjual produk jadinya sendiri dan hanya itu saja. Si saudagar kapitalis membeli tenaga-kerja

yang selama suatu masa tertentu masih memiliki perkakas produksinya, namun sudah berhenti memiliki bahan mentahnya. Karena dengan cara ini ia dapat memastikan pekerjaan teratur bagi si penenun, ia di pihak lain dapat menekan upah-upahnya sedemikian rupa hingga satu bagian dari waktu-kerja yang diberikannya tetap tidak dibayar. Si penghasil dengan demikian menghak-miliki/menguasai nilai-lebih di atas laba perdagangannya yang sebelumnya. Namun, untuk ini ia harus juga menerapkan/menggunakan suatu kapital tambahan, untuk membeli benang, dsb., dan membiarkannya di tangan si penenun hingga produk itu jadi, setelah mesti membayar harga penuh untuk benang ketika ia membelinya. Pertama-tama, dalam kebanyakan kasus ia sudah memerlukan kapital tambahan untuk dipersekotkan pada penenun itu, yang pada umumnya mesti menundukkan dirinya sendiri pada kondisi-kondisi baru produksi hanya dengan hutang kerja-paksa. Kedua, dan bahkan terpisah dari ini, kalkulasi itu mengambil bentuk berikut ini.

Asumsikan bahwa saudagar kita melakukan bisnis ekspornya dengan suatu kapital 30.000 *dukat*, *sequin*, *pound-sterling* atau mata-uang lainnya. Dari jumlah ini, 10.000 mungkin terlibat dalam pembelian komoditi dalam negeri/domestik, sedangkan 20.000 digunakan dalam jalur-jalur keluar seberang lautan. Katakan bahwa kapital itu beromset satu kali dalam dua-tahun, suatu omset tahunan dari 15.000. Saudagar kita kini menginginkan pertenunan dilakukan atas tanggungannya sendiri, untuk menjadi seorang penghasil. Mari kita asumsikan bahwa nilai-lebih yang dikuasainya dari si penenun lewat metode baru ini hanya mencapai 5 persen dari nilai kain itu, yang memberikan suatu tingkat nilai-lebih sebesar 25 persen, jelas-jelas sangatlah sedang-sedang saja ($2.000_c + 500_v + 125_s$; s' = 125/500 = 25 persen, p' =125/2.500 = 5 persen). Orang kita lalu membuat suatu laba tambahan sebesar 750 atas omset setahunnya sebesar 15.000, sehingga ia dapat mengeluarkan lagi kapital tambahan ini dalam 2½ tahun.

Namun untuk mempercepat penjualannya dan karenanya omsetnya, dan dengan jalan ini membuat laba yang sama dengan kapital yang sama dalam suatu waktu yang lebih pendek, atau suatu laba lebih besar dalam waktu sxama seperti sebelumya, ia akan menyerahkan suatu bagian kecil dari nilai-lebihnya ini kepada pembeli dan menjual lebih murah daripada para pesaingnya. Para pesaingnya itu secara berangsur-angsur juga mengubah diri mereka menjadi penghasil, dan laba tambahan itu kemudian berkurang untuk semuanya menjadi laba rata-rata, atau bahkan laba yang lebih rendah, untuk suatu kapital yang telah meningkat di semua sisinya. Suatu laba yang setara kembali ditetapkan, bahkan jika mungkin pada suatu tingkat berbeda, dengan dihapuskannya suatu bagian nilai-lebih yang dibuat di dalam negeri bagi para pembeli luar-negeri.

Langkah berikutnya dalam penundukan kapital industri terjadi dengan diperkenalkannya manufaktur. Ini juga memungkinkan para pengusaha manufaktur, yang pada abad ke tujuhbelas dan ke delapanbelas pada umumnya masih saudagar ekspornya sendiri (sebagaimana halnya hampir secara universal di Jerman hingga tahun 1850, dan masih demikian di sejumlah tempat dewasa ini), untuk memproduksi secara lebih murah ketimbang para pesaingnya yang bergaya-lama, si pekerja-tangan. Proses yang sama itu berulang; nilai-lebih yang dikuasai oleh si kapitalis manufaktur memungkinnya atau si saudagar ekspor yang berbagai dengannya untuk menjual secara lebih murah daripada para pesaingnya, hingga cara produksi baru itu menjadi universal, manakala sekali lagi terdapat suatu penyetaraan. Tingkat laba dalam perdagangan yang sudah berlaku, bahkan jika ia hanya disetarakan secara lokal, tetap merupakan persemaian Procrustean yang di atasnya kelebihan nilai-lebih industri dengan penuh penyesalan dipenggal.

Bila manufaktur sudah berhutang kebangkitannya pada menjadi murahnya produk-produknya, lebih-lebih lagi adalah industri berskala-besar, yang memotong ongkos produksi komoditi menjadi lebih dan semakin lebih rendah dengan revolusi-revolusinya yang terus-menerus di dalam cara produksi, yang tanpa ampun menggusur semua cara produksi lebih dini. Adalah industri berskala-besar, juga, yang akhirnya merebut pasar dalam negeri secara menentukan bagi kapital, mengakhiri produksi kecil dan perekonomian alami keluarga petani yang berswasembada, menggantikan pertukaran langsung antara para produsen kecil dan menempatkan seluruh nasion dalam pelayanan kepada kapital. Ia secara serupa menyetarakan tingkat-tingkat laba di berbagai cabang bisnis komersial dan industri, menentukan satu tingkat laba umum, dan dengan penyetaraan ini akhirnya menjamin kedudukan kekuasaan yang menjadi haknya kepada industri, dengan menyingkirkan bagian yang lebih besar dari rintangan-rintangan yang sebelumnya menghalangi jalan pemindahan kapital antara satu cabang ke lain cabang. Dengan cara ini transformasi nilai menjadi harga produksi untuk sebagian terbesarnya telah disempurnakan, bagi keseluruhan pertukaran itu. Transformasi ini dengan demikian berlangsung sesuai hukum-hukum obyektif, sekalipun yang bersangkutan tidak menyadari hal ini ataupun tidak menjadi niat mereka. Jika persaingan mengurangi kelebihan laba di atas tingkat umum menjadi tingkat umum ini, dan dengan demikian menyingkirkan sesuatu nilai-lebih di atas rata-rata dari penguasaan industri pertama, maka ini tidak menimbulkan kesulitan teori sama sekali. Di dalam praktek ia melakukan hal itu secara sama banyaknya seperti bidang-bidang produksi dengan kelebihan nilai-lebih, yaitu dengan suatu kapital variabel yang tinggi dan kapital konstan yang rendah, suatu komposisi kapital yang rendah, justru karena sifatnya sendiri adalah yang paling akhir dan

paling tidak sepenuhnya ditundukkan pada operasi-operasi kapitalis; di atas segala-galanya pertanian. Sejauh yang berkenaan dengan peningkatan harga produksi di atas nilai komoditi, suatu peningkatan dipersyaratkan untuk menaikkan kekurangan nilai-lebih di dalam produk bidang-bidang komposisi kapital yang lebih tinggi hingga tingkat laba rata-rata, hal ini tampak luar-biasa sulitnya dari suatu sudut-pandang teori, namun sebagaimana telah kita ketahui secara paling mudah dan cepat terjadi di dalam praktek. Karena komoditi dalam kategori ini, jika mereka pertama-tama sekali diproduksi secara kapitalistik dan masuk ke dalam perdagangan kapitalis, masuk ke dalam persaingan dengan komoditi jenis yang sama yang dimanufaktur dengan metode-metode pra-kapitalis dan karenanya lebih mahal. Produsen kapitalis, di pihaknya, masih dapat menyedot tingkat laba yang berlaku dalam lokalitasnya bahkan jika ia menolak satu bagian dari nilai-lebih itu, tingkat laba ini pada mulanya tidak mempunyai hubungan langsung dengan nilai-lebih, karena ia sudah lahir dari kapital perdagangan lama sebelum terdapat sesuatu produksi kapitalis dan sekian lama sebelum dimungkinkannya sesuatu tingkat laba industri.

2. BURSA SAHAM

(1) Dari Buku III, Bagian Lima, dan khususnya Bab [27], kita dapat mengetahui kedudukan yang dipegang bursa saham di dalam produksi kapitalis pada umumnya. Namun sejak 1865, manakala buku ini ditulis, suatu perubahan telah terjadi yang memberikan bursa saham dewasa ini suatu peranan yang secara signifikan ditingkatkan, dan suatu peranan yang terus bertumbuh pula, yang, selagi ia terus berkembang, mempunyai kecenderungan untuk memusatkan keseluruhan produksi, industri maupun pertanian, bersama dengan seluruh perdagangan, –alat-alat komunikasi maupun fungsi pertukaran– dalam tangan para spekulator bursa-saham, sehingga bursa saham menjadi wakil yang paling penting dari produksi kapitalis itu sendiri.

(2) Pada tahun 1865 bursa saham masih merupakan suatu unsur sekunder dalam sistem kapitalis. Surat-surat berharga pemerintah masih merupakan bagian terpenting dari nilai bursa-saham, dan bahkan ini secara relatif masih sedikit jumlahnya. Bank-bank perseroan, di lain pihak, yang sudah dominan di Daratan dan di Amerika, di Inggris masih baru mulai menelan bank-bank aristokratik perseorangan. Secara kuantitatif, mereka secara relatif masih tidak penting. Bahkan saham-saham perkereta-apian secara relatif masih lemah dibandingkan dengan kedudukan mereka sekarang. Perusahaan-perusahaan yang langsung produktif di dalam bentuk perseroan masih langka –pada waktu itu, mata penguasa masih merupakan suatu ketakhyulan yang tak-tertaklukkan– dan, seperti bank-

bank itu, mereka terutama beroperasi di negeri-negeri yang lebih miskin, di Jerman, Austria, Amerika, dsb.

Maka, pada waktu itu, bursa saham masih semata-mata suatu tempat di mana kaum kapitalis saling merampok satu-sama-lain dari kapital-kapital yang mereka akumulasikan, dan ia menyangkut para pekerja hanya sebagai sepotong bukti baru mengenai pengaruh umum yang mendemoralisasi perekonomian kapitalis, yang menegaskan azas Calvinis bahwa pilihan ilahi, alias kekebetulan, sudah menentukan dalam kehidupan ini sejauh yang berkenaan dengan berkat dan kutukan, kekayaan (kenikmatan dan kekuasaan) dan kemiskinan (pengingkaran dan perhambaan).

(3) Sekarang berbeda keadaannya. Sejak krisis tahun 1866, akumulasi telah berlangsung dengan laju yang terus bertumbuh, dan dalam cara yang sedemikian rupa hingga tiada negeri industri, paling tidak di Inggris, perluasan produksi itu dapat mengikuti laju perluasan akumulasi, atau digunakannya akumulasi kapitalis individual sepenuhnya dalam ekspansi bisnisnya sendiri: industri katun Inggris pada tahun 1845; gelembung perkereta-apian. Dengan akumulasi ini, terdapat juga suatu pertumbuhan dalam jumlah para rentenir (yang hidup dari rente/bunga), orang-orang yang telah jenuh dalam pengerahan rutin dalam bisnis dan yang cuma ingin menyenangkan diri-mereka sendiri atau hanya melakukan pekerjaan ringan sebagai direktur perusahaan. Dan ketiga, untuk membantu investasi massa kapital uang yang dengan demikian mengambang itu, bentuk-bentuk perusahaan baru yang legal dengan kekayaan yang terbatas dirancang kapan-saja mereka tidak ada, kewajiban-kewajiban para pemegang saham, yang sebelumnya tidak terbatas, menjadi juga sedikit atau banyak dikurangi. (Bagi perusahaan perseroan di Jerman pada tahun 1890 hingga 40 persen dari yang terdaftar!)

(4) Bersesuaian dengan itu, suatu transformasi industri berangsur-angsur menjadi usaha-usaha perseroan. Cabang demi cabang mengalami nasib ini. Pertama-tama sekali besi, di mana investasi-investasi raksasa kini diperlukan (ini sebelumnya sudah merupakan kenyataan dalam pertambangan, manakala ini belumn diorganisasi dalam saham-saham). Kemudian adalah industri kimia, ditto. Pabrik mesin. Di Daratan (*Continent*) industri tekstil, sekalipun di Inggris baru dalam beberapa distrik Lancashire (pemintalan, Oldham; pertenunan, Burnley, dsb.; kooperasi dalam penjahitan pakaian, namun hanya sebagai suatu langkah pendahuluan, dan untuk kembali pada tuan/majikan pada krisis berikutnya), pembuatan bir (beberapa tahun yang lalu perusahaan-perusahaan pembuatan bir dijual kepada kaum kapitalis Inggris, kemudian Guinness, Bass, Allsop). Kemudian trust-trust, yang mendirikan perusahaan-perusahaan raksasa dengan suatu pengelolaan bersama (misalnya, United Alkiali). Perusahaan-perusahaan swasta biasa lebih dan semakin menjadi suatu langkah pendahuluan,

untuk membawa bisnis ke dalam suatu kedudukan di mana ia cukup besar untuk dipromosikan.

Yang sama berlaku bagi perdagangan. Leafs, Parsons, Morleys, Morrison, Dillon, kesemuanya dipromosikan. Kini yang serupa sudah dengan para pengecer, dan selanjutnya tidak hanya dalam penyamaran kooperasi à la C.W.S.

Yang sama pula bagi bank-bank dan lembaga-lembaga perkreditan, bahkan di Inggris. Jumlah-jumlah lembaga-lembaga baru yang tak-terhingga banyaknya, semuanya tanggung-jawab terbatas. Bahkan bank-bank tua seperti Glyns, dsb. yang ditransformasi menjadi perusahaan perseroan terbatas dengan tujuh pemegang-saham perseorangan.

(5) Hal yang sama di dalam dunia pertanian. Perluasan yang luar-biasa dari bank-bank, yang khususnya di Jerman (dengan segala jenis nama birokratik) lebih dan semakin banyak pemegang hipotek, akhirnya kepemilikan atas tanah yang jatuh ke dalam tangan bursa-saham, dan ini lebih menjadi-jadi manakala kepemilikan tanah jatuh ke tangan para kreditor. Di sini revolusi agraria dalam pembudi-dayaan padang rumput sangat mengesankan akibat-akibatnya; jika ini berlanjut, kita dapat menantikan masa manakala tanah di Inggris dan Perancis juga akan berada dalam tangan bursa saham.

(6) Lalu adalah investasi-investasi asing, semuanya dalam bentuk perseroan. Dengan Inggris sebagai misal saja: perkereta-apian Amerika, Utara dan Selatan (perhatikan daftar saham), tambang emas, dsb.

(7) Kemudian kolonisasi. Sekarang ini merupakan suatu tambahan semurninya dari bursa saham, yang untuk kepentingannya negara-negara Eropa membagi-bagi Afrika beberapa tahun yang lalu, dan Perancis merebut Tunis dan Tonkin. Afrika secara langsung disewakan/dikontrakkan pada perusahaan-perusahaan (Niger, Afrika Selata, Afrika Barat-Daya dan Afrika Timur Jerman), dan Mashonaland dan Natal dikuasai untuk bursa saham oleh Rhodes.

Catatan

[1] Tiga fragmen berikut ini didapatkan di berbagai tempat di dalam naskah Bagian Enam. – F.E.

[2] Lihat Bab 23 di atas.

[3] "Suatu massa aneka-warna dan kasar," dari Ovid, *Metamorphoses,* Buku I, 7.

[4] Bab 19, "Transformasi Nilai (dan berturut-turut Harga) Tenaga-Kerja menjadi Upah."

[5] Di sini Bab 48 dimulai dalam naskah itu. –F.E.

[6] "Upah, laba dan sewa adalah tiga sumber asli dari semua pendapatan, maupun dari semua nilai yang dapat dipertukarkan" (Adam Smith). ["Demikian sebab-sebab produksi material adalah pada waktu bersamaan

sumber-sumber dari pendapatan–pendapatan asli yang dihasilkannya" (Storch, I, hal. 259).].

[7] Di sini naskah terputus.

[8] Ricardo membuat pengamatan yang sangat bersangkutan berikut ini tentang Say yang tanpa berpikir: 'Mengenai produk netto dan produk bruto, M. Say mengatakan sebagai berikut: "Seluruh nilai yang diproduksi adalah produk kotor; nilai ini, setelah dikurangi ongkos produksi, adalah produk bersih" (Vol. II, ham 491), Maka, tiada ada yang disebut produk bersih itu, karena ongkos produksi, menurut M. Say, terdiri atas sewa, upah-upah dan laba. Pada halaman 508 ia berkata: "Nilai suatu produk, nilai suatu jasa produktif, nilai ongkos produksi, kesemuanya oleh karena itu adalah nilai-nilai serupa, kapan saja barang dibiarkan dengan proses alami mereka." Ambil suatu keseluruhan dari suatu keseluruhan, dan tiada yang tersisa' (Ricardo, *Principles*, Bab XXXII [hal., 409-10], catatan). Namun, sebagaimana akan kita lihat kemudian, Ricardo tidak pernah menolak analisis Smith yang salah mengenai harga komoditi, pemecahan akan hal ini menjadi jumlah nilai pendapatan-pendapatan. Ia tidak menghiraukan hal ini, dan mengasumsikan ketepatannya dalam analisisnya dengan *mengabstraksi* dari bagian konstan nilai komoditi itu. Dengan demikian ia kadang-kala terjatuh ke dalam cara yang sama dalam memandang sesuatu.

[9] "Dalam semua masyarakat harga setiap komoditi pada akhirnya memecahkan dirinya menjadi salah satu atau yang lainnya, atau semua dari ketiga bagian itu [yaitu, upah, laba, sewa] ... Suatu bagian keempat, mungkin akan diduga, diperlukan untuk menggantikan persediaan pengusaha pertanian, atau untuk pengganti-kerugian karena keausan ternaknya yang bekerja, dan perkakas-perkakas lain dari usaha pertanian/peternakan itu. Namun mesti dipertimbangkan bahwa harga sesuatu perkakas pertanian/peternakan, seperti seekor kuda yang bekerja, sendirinya terdiri atas tiga bagian yang sama itu; sewa tanah yang di atasnya ia dipelihara, kerja mengurus dan memeliharanya, dan laba pengusaha pertanian yang mengeluarkan di muka sewa tanah ini, maupun upah kerja ini. Oleh karena itu, sekalipun harga gandum dapat membayar harga maupun pemeliharaan kuda itu, seluruh harga masih memecahkan diri entah secara langsung atau pada akhirnya menjadi ketiga bagian yang sama itu: sewa, kerja [maksudnya upah] dan laba." (Adam Smith [Buku Satu, Bab VI, hal., 153]).

Kita akan menunjukkan kelak bagaimana Adam Smith sendiri merasakan kontradiksi itu dalam pengelakan ini dan sifatnya yang tidak memuaskan, karena adalah tidak lebih dan tidak kurang suatu pengelakan bagi dirinya untuk mempermainkan kita secara tak-berketentuan, sekalupun ia tidak pernah mengindikasikan investasi kapital yang sesungguhnya di mana harga produk *pada akhirnya* dipecahkan semata-mata menjadi tiga bagian ini tanpa analisis lebih lanjut.

[10] *An Inquiry into the Currency Principle*, London, 1844, hal. 36.

[11] Proudhon menyatakan ketidak-mampuannya untuk memahami hal ini dalam perumusan yang berpikiran-sempit: *l'ouvrier ne peut pas racheter son propre produit* [pekerja itu tidak dapat membeli kembali produknya

sendiri], karena bunga yang dikandung di dalamnya ditambahkan pada *prix-de-revient,* harga pokok pada dirinya sendiri. [*Qu'est-ce que la propriété? Ou Recherches sur le principe du droit et du gouvernement,* Paris, 1841, hal. 201-2. Ini karya terkenal yang di dalamnya Proudhon sampai pada kesimpulan bahwa *kepemilikan adalah pencurian.* Pengritik Proudhon di sini, Eugène Forcade (1820-68), hanya seorang *ahli ekonomi vulgar*, yang antipatinya terhadap ide-ide Proudhon hanya menyatakan lebih daripada sekedar kepentingan kelas.] Namun adakah M. Eugène *mengajarkan* sesuatu kepadanya? "Seandainya tuduhan Proudhon benar, maka itu tidak semata-mata mempengaruhi laba kapital, melainkan akan menghancurkan kemungkinan keberadaan industri. Jika pekerja dipaksa membayar 100 untuk yang diterimanya hanya 80, jika upah hanya dapat membeli kembali nilai dalam suatu produk yang telah ditambahkan olehnya, maka ini berarti bahwa pekerja itu tidak akan dapat membeli kembali apapun, bahwa upah tidak dapat membeli apapun. Karena harga pokok selalu mengandung sesuatu yang lebih banyak daripada upah-upah pekerja itu, dan harga jual selalu sesuatu yang lebih daripada laba pengusaha, misalnya harga bahan mentah, yang seringkali dibayar di luar negeri ... Proudhon telah lupa akan pertumbuhan abadi dalam kapital nasional, ia telah lupa bahwa pertumbuhan iiu melibatkan semua orang yang bekerja, pengusaha maupun pekerja" (*Revue des Deux Mondes,* Vol.24, 1848, hal. 998-9). Di sini kita dapatkan optimisme kesemberonoan burjuis dalam bentuk kearifannya yang paling layak. Pertama-tama M. Forcade percaya bahwa pekerja tidak akan bertahan hidup jika ia tidak menerima suatu nilai lebih tinggi daripada yang diproduksinya, sedangkan sebaliknya cara produksi kapitalis tidak akan mungkin jika ia sungguh-sungguh menerima nilai yang telah diproduksinya. Kedua, ia secara tepat menjabarkan persoalan yang dinyatakan Proudhon hanya dari suatu sudut pandang yang terbatas. Harga suatu komoditi mengandung suatu kelebihan tidak saja di atas upah melainkan juga di atas laba, yaitu bagian konstan itu. Maka, demikian pula si kapitalis, dalam argumen Proudhon, tidak dapat membeli kembali komoditi itu dengan labanya. Namun bagaimana Forcade memecahkan teka-teki itu? Dengan suatu kalimat yang tanpa-makna –pertumbuhan kapital. Demikian pertumbuhan kapital yang stabil ialah – antara lain– berarti bahwa selagi ahli ekonomi politik menganggapnya tidak mungkin untuk menganalisis harga komoditi untuk suatu kapital sebesar 100, adalah berlebihan untuk menganalisis harga pokok untuk suatu kapital sebesar 10.000. Apa yang akan dikatakan mengenai seorang ahli kimia yang, ketika ditanya bagaimana produk tanah mengandung lebih banyak karbon daripada tanah itu sendiri, memberi jawaban bahwa ini disebabkan oleh pertumbuhan yang terus-menerus dalam produksi agrikultura? Dalam ilmu ekonomi vulgar, maksud baik yang diiktikadkan dengan menganggap dunia burjuis sebagai yang terbaik dari semua dunia yang mungkin ada menjadikan sesuatu hasrat akan kebenaran dan sesuatu impuls pada penyelidikan ilmiah tidak diperlukan.

[12] "Kapital yang beredar yang diinvestasikan dalam bahan, bahan mentah dan produk jadi itu sendiri terdiri atas komoditi, yang keharusan harganya dibentuk dari unsur-unsur yang sama, sedemikian rupa sehingga akan merupakan suatu ulangan yang tidak perlu untuk menghitung bagian kapital yang beredar ini sebagai salah-satu unsur harga yang diperlukan" (Storch, *Cours d'économie politique*, II, hal.140). Di antara unsur-

unsur kapital yang beredar ini, Storch memasukkan bagian konstan itu. (Yang tetap semata-mata beredar dalam suatu bentuk berbeda) "Memang benar bahwa upah-upah pekerja maupun bagian dari laba pengusaha yang terdiri atas upah-upah –jika orang memandang ini sebagai suatu bagian kebutuhan hidup–secara sama terdiri atas komoditi yang dijual menurut harga pasarnya, yang sendiri mencakup upah, sewa-kapital dan laba perusahaan.... pembuktian akan kenyataan ini hanya berfungsi untuk membuktikan bahwa adalah tidak mungkin untuk memecahkan harga yang diperlukan menjadi unsur-unsurnya yang paling sederhana" (*ibid.*, catatan). Dalam sebuah polemik terhadap Say dalam karyanya *Considérations sur la nature du revenu national* (Paris, 1824), Storch mengaku memahami tidak-masuk-akalnya kesimpulan yang menyusul dari analisis palsu mengenai nilai komoditi yang memecahkannya semata-mata menjadi pendapatan, dan secara tepat menunjukkan sifat ketololan hasil ini –dari sudut-pandang suatu bangsa lebih daripada dari seorang kapitalis individual. Namun ia sendiri tidak melakukan satu langkah lebih lanjut di dalam analisisnya mengenai *prix necéssaire* yang, sebagaimana dijelaskannya di dalam *Cours*-nya, adalah tidak mungkin untuk memecahkan menjadi unsur-unsur aktualnya sebagai gantinya suatu kemunduran palsu yang tak-terhingga. "Jelas bahwa nilai produk setahun dapat dibagi di satu pihak menjadi kapital, di lain pihak menjadi laba, dan bahwa masing-masing bagian nilai dari produk setahun itu akan secara teratur membeli produk-produk yang dibutuhkan bangsa itu, baik untuk mempertahankan kapitalnya maupun untuk menggantikan persediaan konsumsinya." (hal. 134-5) "... Dapatkah mereka [keluarga petani yang bekerja untuk diri mereka sendiri] hidup dalam gudang-gudang dan kandang-kandang mereka, menghabiskan bibit-gandum dan makanan-ternak mereka, menyembelih ternak-hela mereka untuk pakaian, dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka dengan perkakas-perkakas pertanian mereka? Menurut doktrin M. Say, semua masalah ini mesti dijawab dengan mengiyakannya" (hal. 135-6). "Begitu diakui bahwa pendapatan suatu bangsa adalah setara dengan produk brutonya, yaitu bahwa tiada kapital yang mesti dipotong, maka harus pula diakui bahwa bangsa itu dapat mengkonsumsi seluruh nilai produk setahunnya secara tidak produktif, tanpa membuat penjebolan sekecil apapun terhadap pendapatan masa-depannya" (hal.147). "Produk-produk yang merupakan kapital suatu bangsa tidak dapat dikonsumsi" (hal. 150).

[3] Sehubungan dengan pembagian menjadi upah, laba dan sewa-tanah dari nilai yang ditambahkan kepada komponen kapital konstan, jelas bahwa ini adalah komponen-komponen nilai. Mereka dengan sendirinya dapat dibayangkan sebagai berada di dalam produk langsung di mana nilai ini dinyatakan, yaitu di dalam produk yang para pekerja dan kaum kapitalis dalam suatu nbidang produksi tertentu, misal nya, pemintalan kapas, telah secara langsung memproduksi, misalnya berupa benang. Namun, di dalam kenyataan mereka tidak lebih dan tidak kurang telah dinyatakan dalam produk ini daripada dalam suatu jenis komoditi lain, sesuatu komponen kekayaan material lain dengan nilai yang sama. Di dalam praktek kita mendapatkan bahwa upah-upah dibayar dalam uang, yaitu pernyataan murni dari nilai, dan secara serupa bunga dan sewa. Bagi si kapitalis, sebenarnya, transformasi produknya menjadi pernyataan nilai murni adalah sangat penting; hal ini sudah dinyatakan dalam hubungan dengan distribusi. Apakah nilai-nilai ini ditransformasi kembali menjadi produk

yang sama, komoditi yang sama, yang dari produksinya mereka itu berasal, apakah si pekerja membeli kembali satu bagian dari produk yang telah diproduksinya secara langsung atau membeli produk dari kerja lain dan jenis-jenis kerja lain, tidak mempunyai hubungan apapun dengan hakekat masalah itu. Rodbertus telah secara tidak perlu meributkan hal-ikhwal ini.

[14] "Cukuplah dinyatakan, bahwa ketentuan umum yang sama yang menentukan nilai produk mentah dan komoditi manufaktur, dapat diterapkan juga pada logam; nilai mereka tidak bergantung pada tingkat laba, juga tidak pada tingkat upah, tidak pula pada sewa yang dibayar untuk tambang-tambang, melainkan pada seluruh kuantitas kerja yang diperlukan untuk mendapatkan logam itu, dan membawanya ke pasar" (Ricardo, *Principles*, Bab III [hal.108-9]).

[15] Adolphe Quételet (1796-1874), seorang ahli matematika Belgia yang minat-minatnya mencakup penerapan metode-metode statistik pada gejala-gejala masyarakat. Karyanya mengenai hal ini, *On Man and the Development of his Faculties*, yang pertama kali dipublikasikan pada tahun 1835, muncul dalam sebuah edisi Inggris pada tahun 1842, dan sangat terkenal pada zamannya. Sikap Marx terhadap Quételet, sejauh ia dapat disimpulkan dari beberapa rujukan singkat, menarik sekali dan karakteristik: keteraturan-keteraturan Quételet yang didemonstrasikan dalam gejala-gejala sosial sangat piawai, namun tidak secara khusus penting. Cf. "Parties and Cliques" dalam *Surveys from Exile*, hal. 279.

[16] John Stuart Mill, *Some Unsettled Questions of Political Economy*, London, 1844.

[17] Lihat esai mengenai persaingan dan kooperasi (1832 ?).[Rupanya, *A Prize Essay on the Comparative Merits of Competition and Cooperation*, London, 1834.]

[18] F. List secara tepat mengamati: "Dominasi pengelolaan-pemilik atas tanah-tanah milik besar semata-mata mengindikasikan kekurangan peradaban, alat-alat komunikasi, industri lokal dan kota-kota yang kaya-raya. Ini sebabnya mengapa kita menjumpainya di seluruh Rusia, Polandia, Hungaria dan Mecklenburg. Ia sebelumnya berdominasi di Inggris juga, namun dengan tibanya perdagangan dan industri tanah-tanah milik ini dipecah-pecah menjadi perushaan-perusahaan pertanian berukuran-sedang dan disewakan." (*Die Ackerverfassung, die Zwergwirthschaft und die Auswanderung*, 1842, hal. 10). [Friedrich List (1789-1846), ahli ekonomi Jerman yang paling penting dari paruh pertama abad ke sembilanbelas, secara sangat kuat mewakili tuntutan-tuntutan burjuis industri embrionik di Jerman dan khususnya diingat karena argumen-argumennya yang kuat akan bea-cukai protektif.]

[19] Addendum F. Engels pada Kapital Buku III adalah karangan terakhir yang ditulisnya, kecuali beberapa surat terakhir. Ia berasal dari bulan Mei 1895, hanya dua bulan sebelum wafatnya. Addendum itu disadur dari dua tulisan yang penulisannya direncanakan Engels untuk *Neue Zeit*, sekalipun hanya yang pertama dari ini, *Law of Value and Rate of Profit*, yang selesai. Untuk tulisan kedua, *The Stock Exchange*, hanya terdapat suatu bagan ringkas.

[20] Tuan terhormat yang sama itu, *yang dikenal dari kemashurannya* (menggunakan kata-kata Heine), kemudian berusaha keras menjawab Kata Pengantarku pada Buku III – yaitu setelah ini diterjemahkan ke dalam bahasa Italia dalam terbitan pertama *Rassegna*. Jawabannya dapat ditemukan dalam *Riforma Sociale* tanggal 25 Februari 1895. Setelah terlebih dulu menghujani diriku dengan air-bah pujian yang memang tak-terelakkan dari dirinya dan oleh karena itu berlipat-ganda menjijikkan, ia menyatakan bahwa ia tidak pernah mengimpikan untuk menyontek sumbangan Marx pada konsepsi materialis mengenai sejarah. Ia sudah mengakui hal ini sejak lama, yaitu pada tahun 1885, secara sambil lalu, dalam konteks sebuah resensi. Itulah sebabnya mengapa ia berkeras mempertahankan kebungkamannya tatkala masalahnya benar-benar menjadi penting, yaitu di dalam bukunya mengenai hal ikhwal itu, manakala Marx baru disebut-sebut pada halaman 129 dan itupun hanya dalam hubungan dengan kepemilikan-tanah berskala-kecil di Perancis. Dan kini ia dengan berani menyatakan bahwa Marx bukanlah proponen asli dari teori ini; jika Aristoteles belum mengindikasikannya, maka Harrington secara tidak meragukan telah mengedepankannya pada tahun 1656, [Ini suatu rujukan pada penerbitan karya James Harrington –1611-77 – *Oceana,* pada tahun 1656, yang menjelaskan model bagi sebuah masyarakat komunis utopia; Harrington juga melakukan sejumlah percobaan untuk melaksanakan ilmunya ke dalam praktek.] dan itu telah dikembangkan lama sebelum Marx oleh sejumlah sangat besar ahli sejarah, ahli politik, ahli hukum dan ahli ekonomi. Semua ini dapat dibaca di dalam karya Loria dalam edisi Perancis. Benar-benar seorang plagiaris, dengan kata-kata lain. Setelah aku membuatnya tidak mungkin bagi dirinya untuk terus berkoar-koar dengan plagiarismenya dari Marx, ia dengan lancang sekali menyatakan bahwa Marx juga mendandani dirinya dengan selimut orang-orang lain, tepat sebagaimana ia (Loria) sendiri melakukannya.

Menjawab gugatan-gugatanku lainnya, ia kembali bersikukuh bahwa Marx tidak pernah bermaksud menulis buku kedua Kapital, apalagi buku ketiga.

> "Dan kini Engels dengan bermegah-megah menjawab bahwa dirinya justru menyangkal diriku dengan buku-buku II dan III! Namun aku sangat senang dengan buku-buku ini, yang kepadanya aku berhutang stimulasi intelektual yang begitu besar sehingga tiada pernah kemenangan begitu penting bagiku seperti kekalahan sekarang ini, apabila dalam kenyataan ini memang sebuah kekalahan. Apakah benar-benar demikian? Sesungguhnya benarkah bahwa Marx menulis massa catatan-catatan yang terlepas-lepas ini, yang telah disusun/disatukan oleh Engels dalam suatu semangat persahabatan yang saleh, dengan maksud menerbitkannya? Dapatkah dengan sungguh-sungguh diasumsikan bahwa Marx telah mempercayakan kulminasi karyanya dan sistemnya..... kepada halaman-halaman tulisan ini? Benar-benar pastikah bahwa Marx akan menerbitkan bab mengenai tingkat laba rata-rata, di mana pemecahan dijanjikan selama begiru banyak tahun direduksi menjadi mistifikasi yang paling putus-asa, permainan kata-kata yang paling vulgar ini? Setidak-tidaknya dimungkinkan untuk meragukan hal ini ... Ini membuktikan, demikian tampaknya bagiku, bahwa

> Marx tidak berniat, setelah menerbitkan bukunya yang bagus sekali, memberikan padanya suatu penerus, apalagi merencanakan dan menyerahkan penyelesaian karya raksasa ini kepada pewaris-pewarisnya, dan di luar tanggung-jawab dirinya sendiri."
>
> "Ini yang tertulis pada halaman 267. Heine menunjukkan kejijikannya bagi publik Jerman yang filistin itu dengan mengatakan bahwa si penulis akhirnya menjadi terbiasa memperlakukan para pembacanya sebagai suatu makhluk yang rasional. Lalu bagaimana Loria kita yang termashur itu menganggap para pembacanya?"
>
> "Akhirnya, suatu muatan pujian-pujian baru yang secara malang mesti aku tanggung."

Di sini Sganarell kita membandingkan dirinya sendiri dengan Balaam, yang datang untuk mengutuk namun yang bibirnya membara dengan *kata-kata pemberkaan dan kasih* berlawanan dengan kemauannya. Yang membedakan Balaam yang terpuji ialah bahwa keledai yang ditungganginya adalah jauh lebih cerdas daripada majikannya. Namun, Balaam ini ternyata meninggalkan keledainya itu di rumah.

[21] Schmidt menulis pada Engels pada tanggal 1 Maret 1895. Jawaban Engels bertanggalkan 12 Maret, dan bagian yang mencolok dari jawaban ini dapat dijumpai dalam *Selected Correspondence,* London, 1965, hal. 451-5.

KUTIPAN
DALAM BAHASA
BELANDA DAN PERANCIS

Hal. 335, 1: 'De Wisselbank heeft haren naam niet ... van den wissel, wisselbrief, maar van wisselen van geldspeciën. Lang voor het oprigten der Amsterdamsche wisselbank in 1609 had men in de Nederlandsche koopstreden reeds wisselaars en wisselhuizen, zelfs wisselbanken ... Het bedrijf dezer wisselaars bestond daarin, dat zie de talrijke verscheidene muntspeciën, die door vreemde handelaren in het land gebragt worden, tegen wettelijk gangbare munt inwisselden. Langzamerhand breidde hun werkkring zich uit ... zij werden de kassiers en bankiers van hunne tijd. Maar in die vereeniging van de kassierderij met het wisselambt zach de regering van Amsterdam gevaar, en om dit gevaar te keeren, werd besloten tot het stichten eener groote inrigting, die zoo wel het wisselen als de kassierderij op openbaar gezag zou verrigten. Die inrigting was de beroemde Amsterdamsche Wisselbank van 1609. Evenzoo hebben de wisselbanken vcan Venetië, Genua, Stockholm, Hamburg haar ontstaan aan de gedurige noozakelijkheid der verwisseling van geldspeciën te danken gehad. Van deze allen is de Hamburgsche de eenige die nog heden bestaat, om dat de behoefte aan zulk eene inrigting zich in deze koopstad, die geen eigen muntstelsel heeft, nog altijd doet gevoelen etc.'

Hal 708, 1: 'Rien qu'à appliqueur à des terres déjà transformées en moyen de production de secondes mises de capital on augmente la terre-capital sans rien ajouter à la terre-matière, c'est-à-dire à l'étendue de la terre ... La terre-capital n'est pas plus éternelle que tout autre capital ... La terre-capital est un capital fixe, mais le capital fixe s'use aussi bien que les capitaux circulants.'

Hal. 930, 1: 'C'est ainsi que les causes de la production matérielle sont en même temps les sources des revenus primitifs qui existent.'

Hal. 948, 1: '... profits du capital, ... anéantirait la possibilité même de l'industrie. Si la travailleur est forcé de payer 100 la chose pour laquelle il n'a reçu que 80, si le salaire ne peut racheter dans un produit que la valeur qu'il y a mise, autant vaudrait dire que l travailleur ne peut rien racheter, que le salaire ne puet rien payer. En effet, dans le prix-de-revient il y a toujours quelque chose de plus que le salaire de l'oevrier, et dans le prix-de-vente, quelque chose de plus que le profit de l'entrpreneur par exemple, le prix de la matière première, souvent payé à l'etranger ... Proudhon l'accroissement continuel du capital national; il a oublié que cet accroissement se constate pour tous les travailleurs, ceux de l'entreprise comme ceux de la main-œuvre.'

Hal. 951, 1:'Le capital circulant employé en matériaux, matière première et ouvrage fait, se compose lui-même de marchandises dont le prix necessaire est formé des mêmes éléments; de sorte qu'en

considérant la totalité des marchandises dans un pays, il y aurait double emploi de ranger cette portion du capital circulant parmi les éléments du prix nécessaire.'

'Il est vrai que le salaire de l'ouvrier, de même que cette partie du profit de l'entrepreneur qui consiste en salaires, si on le considère comme une portion des subsistances, se composent également de marchandises achetées au prix courant, et quicomp-rennent de même salaires, rentes des capitaux, rentes foncières et profits d'entrepreneurs, ... cette observation ne sert qu'à prouver qu'il est impossible de résoudre le prix nécessaire dans ses élément les plus simples.'

'Il est clair que la valeur du produit annuel se distribue partie en capitaux et partie en profits, et que chacune de ces p-ortions de la valeur du produit annuel va régulièrement acheter des produits dont la nation a besoin, tant pour entretenir son capital que pour renouveler son fronds consommable.' ... 'Peut-elle' (...) 'habiter ses granges ou ses étables, manger ses semaulles et fourrages, s'habuller de ses bestiaux de labour, se divestir de ses instruments aratoires? D'après la thèse de M. Say il faudrait affirmer toutes ces questions.'

... 'Si l'on admet que le revenu d'une nation est égal à son produit brut, c. à d. qu'il n'y a point de capital à en déduire, il faut aussi admettre qu'elle peut dépenser improductivement la valeur entière de son produit annuel sanws faire le moindre tort à son revenu futur.'

'Les produits qui constituent le capital d'une nation ne sont point consommables.'

INDEKS SUMBER YANG DIKUTIP

[Judul-judul yang diberikan di sini mungkin berbeda dalam perinciannya dari yang terdapat di dalam teks, karena yang tersebut belakangan itu mungkin mengikuti versi Marx sendiri.]

1. Buku Pengarang yang disebut atau yang tidak disebut namanya

Anderson, Adam, *An Historical and Chronological Deduction of the Origin of Commerce. From the Earliest Accounts to the Present Time. Containing, an History of the Great Commercial Interest of the British Empire*, dengan lampiran, Vol.2, London, 1764.

Anderson, James, *A Calm Investigation of the Circumstances that have Led to the Present Scarcity of Grain in Britain: Suggesting the Means of Alleviating that Evil, and of Preventing the Recurrence of Such a Calamity in Future* (ditulis Desember 1800), Edisi ke-2, London, 1801.

"Anti-Corn-Law Prize Essays," lihat *The Three Prize Essays on Agriculture and the Corn Law*.

Aristotle, "De Republica Libri VIII," dalam *Opera ex Recensione Immanuelis* Bekkeri, Vol. 10, Oxford, 1837.

Arnd, Karl, *Die naturgemässe Volkswirtschaft, gegenüber dem Monopoliengeiste und dem Communismus, mit einem Rückblicke auf die enschlagende Literatur*, Hanau, 1845.

Augier, Marrie, *Du crédit public et de son histoire depuis les temps anciens jusqu'à nos jours*, Paris, 1842.

Babbage, Charles, *On the Economy of Machinery and Manufactures*, London, 1832.

Balzac, Honoré de, *Les paysans*.

Bastiat, Frédéric, lihat *Gratuité du crédit*. Discussion entre M. Fr. Bastiat et M. Proudhon, Paris, 1850.

Bell, G. M., *The Philosophy of Joint-Stock Banking*, London, 1840.

Bellers, John, *Essays about the Poor, Manufactures, Trade, Polantations, and Immorality*, London, 1699.

Bosanquet, James Whatman, *Metalic, Paper, and Credit Currency, and the Means of Regulating their Quantity and Value*, London, 1842.

Briscoe, John, "A Discourse on the Late Funds of the Million-Act, Lottery-Act, and Bank of England. Shewing, That They are Injurious to the Nobility and Gentry, and Ruinous to the Trade of the Nation. Together with Proposals for the Supplying their Majesties with Money on Easy Terms, Exempting the Nobility, Gentry, &c. from Taxes, Enlarging their Yearly Estates, and Enriching the Subjects in the Kingdom, by a National

Land-Bank, Humbly Offered and Submitted to the Consideration of the Lords Spiritual and Temporal, and Commons in Parliament Assembled," Edisi ke-3, dengan lampiran, London, 1696.

Buret, Antoine-Eugène, *Cours d'économie politique*, Brussel, 1842.

Büsch, Johann Georg, *Theoretisch-praktische Darstellung der Handlung in ihren mannichfaltigen Geschäften*, Edisi ke-3, Vol. 2, Hamburg, 1808.

Cairnes, John Elliot, *The Slave Power: Its Character, Career, and Probable Designs: Being an Attempt to Explain the Real Issues Involved in the American Contest*, London, 1862.

Cantillon, Richard, "Essai sur le nature du commerce en général. Trad. De l'anglais," dalam *Discours politiques*, Vol.3, Amsterdam, 1756.

Carey, Henry Charles, *The Past, The Present, and the Future*, Philadelphia, 1848.

Principles of Social Science (3 jilid), Vol. 3, Philadelphia, London, Paris, 1859.

Chalmers, Thomas, *On Political Economy in Connexion with the Moral State and Moral Prospects of Society*, Edisi ke-2, Glasgow, 1832.

Chamberlayne, Hugh, "A Proposal for a Bank of Secure Current Credit to be Founded upon Land, In Order to the General Good of Landed Men, to the Great Increase of the Value of Land, and to No Less Benefit of Trade and Commerce," London, 1695.

Chamberlen, Hugh, "A Few Proposals, Humbly Recommending, to the Serious Consideration of His Majesty's High Commissioner, and the Right Honourabole,k the Estates of Parliament, the Establishing a Land-Credit in this Kingdom; With several Explanations of, and Arguments for, the Same; Together with Full Answers to All Such Objections, As Have Hitherto Appeared Against It," Edinburgh, 1700.

Cherbuliez, Antoine, *Richesse ou Pauvreté. Exposition des causes et des effets de la distribution actuelle des richesses sociales*, Paris, 1841.

Child, Hosias, *Traités sur le commerce et sur les avantages qui résulgtent de la reduction de l'interest de l'argent, avec un petit traité contre l'usure; par Thomas Culepper. Trad. de l'Anglois*, Amsterdam, Berlin, 1754.

The City, or, The Psysiology of London Business; With Sketches on 'Change, and at the Coffee Houses, London, 1845.

Comte, Charles, *Traité de la propriété*, Vols. 1-2, Paris, 1834.

Coquelin, Charles, "Du crédit et des banques dans l'Industrie," dalam *Revue des deux Mondes*, Seri ke-4, Vol. 31, Paris, 1842.

Corbet, Thomas, *An Inquiry into the Causes and Modes of the Wealth of Individuals: or the Principles of Trade and Speculation Explained* (dalam 2 bagian), London, 1841.

"The Currency Theory Reviewed; in a Letter to the Scottish People on the Menaced Interference by Government with the Existing System of Banking in Scotland." By a Banker in England, Edinburgh, 1854.

Daire, Louis-François-Eugène, "Introduction," dalam *Physiocrates. Quesnay, Dupont de Nemours, Mercier de la Rivière, Baudeau, Le Trosne, avec une introd. sur la doctrine des physiocrates, des commentaires et des notices historiques, par Eugène Daire*, Bagian I, Paris, 1846.

Doctrine de Saint-Simon. Exposition. Première Année. 1828-1829, Edisi ke-3, Paris, 1831.

Dombasie, Christophe-Joseph-Alexandre Mathieu de, *Annales agricoles de Roville, ou mélanges d'agriculture, d'économie rurale, et de législation agricole. Ie-5e et dernière livraion, supplément*, Paris,1824-37.

Dove, Patrick Edward, *The Elements of Political Economy*. In 2 Books. Book I: On Method. Book 2: On Doctrine. With an Account of Andrew Yarranton, the Founder of English Poloitical Economy. Edinburgh, London, 1854.

Dureau de la Malle, Adolphe-Jules-César-Auguste, *Économie politique des Romains*, Vol.I, Paris, 1840.

Enfantin, Barthélemy-Prosper, *Religion Saint-Simonienne. Économie politique et politique. Articles extraits du Globe*, Paris, 1831.

Engels, Friedrich, *Diue Lage der arbeitenden Klasse in England, Nach eigner Anschauung und authentischen Quellen*, Leipzig, 1845.

Edisi ke-2, Stuttgart, 1892.

"Preface," dalam Karl Marx, *Capital: a Critical Analyses of Capitalist Production ...*, Vol. I, London, 1887.

Feller, Friedrich Ernst, dan Carl Gustav Odermann, *Das Ganze der kaufmännischen Arithmatik. Für Handels-, Real- und Gewedrbeschulen, so wie zum Selbstunterricht für Geschäftsmänner überhaupt*, Edisi ke-7, Leipzig, 1859.

Fireman, Peter, "Kritik der Marx'shcen Werttheorie," dalam *Jahrbücher für Nationalöconomie und Statistik ...*, Seri ke-3, Vol.3, Jena, 1892.

Forcade, Eugène, "La guerre du socialisme. II. L'économie politique révolutionnaire et sociale," dalam *Revue des deux Mondes*, seri baru, Vol. 24, Paris, 1848.

Francis, John, *History of the Bank of England, Its Times and Traditions*, Vol.I (Edisi ke-3), London, 1848.

Fullarton, John, *On the Regulation of Currencies; Being an Examination of the Principles, on Which it is*

Proposed to Restrict, Within Certain Fixed Limits, the Future Issues on Credit of the Bank of England, and of the Other Banking Establishments Throughout the Country, Edisi ke-2, London, 1845.

Gilbart, James William, *The History and Principles of Banking*, London, 1834.

An Inquiry into the Causes of the Pressure on the Money Market During the Year 1839, London, 1840.

A Practical Treatise on Banking, Edisi ke-5 (dalam 2 vols), Vol. 1, London, 1849.

"Gratuité du crédit." Discussion entre M. Fr. Bastiat et M. Proudhon. Paris, 1850.

Greg. Robert Hyde, *The Factory Question. Considered in Relation to Its Effects on the Health and Morals of those Employed in Factories. And the 'Ten Hours Bill', In Relation to its Effects upon the Manufactures of England, and Those of Foreign Countries*, London, 1837.

Hamilton, Robert, *An Inquiry Concerning the Rise and Progress, the Rtedemption and Present State, and the Managements, of the National Debt of Great Britain*, Edisi ke-2, Edinburgh, 1814.

Hardcastle, Daniel, *Banks and Bankers*, 2nd edn, with an appendix, Comprising a Review of the Failures Among Private and Joint-Stock Banks, London, 1843.

Hegel, Georg Wilhelm Friedrich, *Encyclopädie der philosophischen Wissenschaften im Grundrisse*, Bagian 1, "Die Logik" (ed. Leopold von Hennig), dalam *Werke*, Vol.6, Berlin, 1840.

"Grundlinien der Philosophie des Rechts, oder Naturrecht und Staatswissenshaft im Grundrisse" (ed. E. Gans), *Werke*, Vol.8, Berlin, 1840.

Heine, Heinrich, *Disputation*.

"Afterword" pada *Romancero*.

Heyd, Wilhelm, *Geschichte des Levantehandels im Mittelalter*, Vol.2, Stuttgart, 1879.

Hodgskin, Thomas, *Labourt Defended Against the Claims of Capital; or, The Unproductiveness of Capital Proved, With Reference to the Present Combinations Amongst Journeymen*. By a Labourer, London, 1825.

Horace, *Epistles*.

Hubbard, John Gellibrand, *The Currency and the Country*, London, 1843.

Hüllman, Karl Dietrich, *Staedtewesen des Mittelalterns*, Vol.1, "Kunstfleis und Handel," Bonn, 1826.

Vol.2, "Grundverfassung," Bonn, 1827.

Hume, David, 'Of Interest', dalam *Essays and Treatises on Several Subjects*, (dalam 2 Volume), Vol. 1,

London, 1764.

An Inquiry Into Those Principles, Respecting the Nature of Demand and the Necessity of Consumption, Lately Advocated by Mr. Malthus, FromWhich it is Concluded, that Taxation and the Maintenance of Unproductive Consumers can be Conclusive to the Progress of Wealth, London, 1821.

Interest of Money Mistaken, or a Treatise, Proving, That the Abatement of Interest is the Effect and Not the Cause of the Riches of a Nation, and That Six Per Cent, is a Proportionable Interest to the Present Condition of this Kingdom. London, 1668.

Johnston, James Finlay Weir, *Notes on North America, Agricultural, Economical, and Social* (dalam 2 volume), Vol. 1. Edinburgh, London, 1851.

Jones, Tichard, *An Essay on the Distribution of Wealth, and on the Sources of Taxation*, London, 1831.

"An Introductory Lecture on Political Economy Delivered at King's College," London, 27th February, 1833. To Which is Added a Syllabus of a Course of Lectures on the Wages of Labour, to be Delivered at King's College, London, in the Month of April, 1833. London, 1833.

Kiesselbach, Wilhelm, *Der Gang des Welthandels und die Entwicklung des europäischen Völkerlebens im Mittelalter*, Stuttgart, 1860.

Kinnaer, John G., *The Crisis and the Currency: With a Comparison Between the English and Scotch Systems of Banking*, London, 1847.

Laing, Samuel, *National Distress; Its Causes and Remedies*, London, 1844.

Laing, Seton, *A New Series of the Great City Frauds of Cole, Davidson & Gordon*, Edisi ke-5, London, 1869.

Lavergne, Léonce de, *The Rural Economy of England, Scotland, and Ireland*. Terj. dari bahasa Perancis, dengan Catatan oleh seorang Pengusaha Pertanian Scotlandia, Edinburgh, London, 1855.

Leatham, William, *Letters on the Currency*, Addressed to Charles Wood, Esq., M.P., Chairman of the Committee of the House of Commons, Now Sitting; and Ascertaining for the First Time, on True Principles, the Amount of Inland and Foreign Bills of Exchange in Circulation for Several Consecutive Years, and Out at One Time, Edisi ke-2, London, 1840.

Lexis, Wilhelm, "Kritische Erörterungen über die Wahrungsfrage," dalam *Jarhbuch für Gesetzgebung, Verwaltung und Volkswirthschaft im Deutschen Reich*, Editor G. Schmoller, Tahun ke-5, 1, Leipzig, 1881.

"Die Marx'sche Kapitaltheorie," dalam *Jahrbücher für Nationalökonomie und Statistik*, Editor J. Conrad, seri baru, Vol. II, Jena, 1885.

Liebig, Justus von, *Die Chemie in ihrer Anwendung auf Agricultur und Physiologie*, Edisi ke-7, Vol.I, "Der chemische Process der Ernährung der Vegetabilien," Brunswick, 1862.

Linguet, Simon-Nicolas-Henri, *Théorie des loix civiles, or principes fondamentaux de la Société*, Vols I-2, London, 1767.

List, Friedrich, *Die Ackerverfassung, die Zwergwirthschaft und die Auswanderung*, Stuttgart, Tübingen, 1842.

Loria, Achille, "Die Durchschnittsprofitrate auf Grundlage des Marx'schen Wertgesetzes, Von Conrad Schmidt, Stuttgart, 1889," dalam *Jahrbücher für Nationalökonomie und Statistik*, Editor J. Conrad, seri baru, Vol. 20, Jena, 1890.

"L'opera postuma di Carlo Marx," dalam *Nuova Antologia*, seri ke-3, Vol.55, 3, Roma, 1 Februari 1895.

La teoria economica della costituzione politica, Roma, Turin, Florence, 1886.

Luther, Martin, *An die Pfarrherrn wider den Wucher zu predigen, Vermanung*, Wittenberg, 1540.

"An die Pfarrhern wider den Wucher zu predigen. Vermanung. 1540," dalam *Der Sechste Teil der Bücher des Ehrnwitrdigen Herrn Doctoris Martini Lutheri ...*, Wittermberg, 1589.

"Von Kauffshandlung und Wucher," dalam *Der Sechste Teil der Bücher des Ehrnwirdigen Herrn Doctoris Martini Lutheri ...*, Wittemberg, 1589.

Luzac, Elias, *Hollands Rijkdom*, behelzende den Oorsprong van den Koophandel, en van de Magt van dezen Staat, de Toeneemende vermeerdering van deszelfs Koophandel en Scheepvaart, de oorzaaken, welke tot derzelver aanwas medegewerkt hebben; die, welke tegenwoordig tot derzelver verval strekken; mirsgaders de middelen, welke dezelven wederom zouden kunnen opbeuren, en tot hunnen voorigen bloei brengen. Vol. 3, Leyden, 1782.

Macauly, Thomas Babington, *The History of England from the Accession of James the Second*, Vol.4, London, 1855.

Malthus, Thomas Robert, *Definitions in Political Economy*, Preceded by an Inquiry into the Rules which Ought to Guide Political Economists in the Definition and Use of their terms; With Remarks on the Deviation from these Rules in their Writings. London, 1827.

Edisi baru, London, 1853.

"An Essay on the Principle of Population, as It Affects the Future Improvement of Society, With Remarks on the Speculations of Mr. Goodwin, M. Condorcet, and other Writers." London, 1798.

"Principles of Political Economy Considered With a View to their Practical Application." London, 1820.

Edisi ke-2, London, 1836.

Maron, H., *Extensiv oder intensiv? Ein Kapitel aus der landwirtschaftlichen Betriebslehre*, Oppeln, 1859.

Marx, Karl, *Das Kapital. Kritik der politischen Oekonomie*, Vol. 1, Cer Produktionsprocess des Kapitals. Hamburg, 1867.

Edisi ke-2, Hamburg, 1972, dan Edisi ke-3, Hamburg, 1883.

Das Kapital. Kritik der politischen Oekonomie, Vol.2, Der Circulationsprocess des Kapitals (Ed. F. Engels), Hamburg, 1885.

Das Kapital. Kritik der politischen Oekonomie, Vol. 3, Der Gesamtprocess der kapitalistischen Produktion (Ed. F. Engels), Hamburg, 1894.

Capital: A Critical Analysis of Capitalist Production, Terjemahan S. Moore dan E Aveling dan diedit. F. Engels, Vol. 1, London, 1887.

Misère de la philosophie. Réponse à la philosophie de la misère de M. Proudhon, Paris, Bruxelles, 1847.

Zur Kritik der Politischen Oekonomie, Vol.1, Berlin, 1859.

Massie, Joseph, *An Essay on the Governing Causes of the Natural Rate of Interest; Wherein the Sentiments of Sir Williamj Petty and Mr. Locke, On That Head, Are Considered*, London, 1750.

Maurer, Georg Ludwig von, *Einleitung zur Geschichter der Markhof-, Dorf- mund Stadt-Verfassung und der öffentlichen Gewalt*, Munich, 1854.

Geschichte der Dorfverfassung in Deutschland, Vols 1-2, Erlangen, 1865-6.

Geschichte der Fronhöfe, der Bauernhöfe und der Hofverfassung in Deutschland, Vols 1-4, Erlangen, 1862-3.

Geschichte der Markenverfassung in Deutschland, Erlangen, 1856.

Geschichtge der Städteverfass8ung in Deutschland, Vols 1-4, Erlangen, 1869-71.

Mill, John Stuart, *Essay on Some Unsettled Questions of Political Economy*, London, 1844.

Principles of Political Economy With Some of their Applications to Social Philosophy (2 jilid), Vol 1, Edisi ke-2, London, 1849.

Mommsen, Theodor, *Römische Geschichte*, Edisi ked-2, Vols 1-3, Berlin, 1856-7.

Morgan, Lewis Henry, *Ancient Society or Researches in the Lines of Human Progress from Savagery, through Barbarisme to Civilisation*. London, 1877.

Morton, John Chalmers, "On the Forces Used in Agriculture," dalam *Journal of the Society of Arts*, London,

9 Desember 1859.

Morton, John Lockhart, *The Resources of Estates; Being a Treatise on The Agricultural Improvements and General Management of Landed Property*, London, 1858.

Möser, Julius, *Osnabrüchische Geschichte*. Vol. 1, Edisi baru. Berlin, Stettin, 1780.

Mounier, L., *De l'agriculture en France, d'après les documents officiels. Avec des remarques par Rubichon*, Vols 1-2, Paris, 1846.

Müller, Adam Heinrich, *Die Elemente der Staatskunst*. Oeffentliche Vorlesungan vor Sr. Durchlaucht dem Prinzen Bernhard von Sachsen-Weimar und einer Versammlung von Staatsmännern und Diplomaten, im Winter von 1808 auf 1809, zu Dresden, gfehalten. Vol.3, Berlin, 1809.

Newman, Francis William, *Lectures on Political Economy*. London, 1851.

Newman, Samuel Philips, *Elements of Political Economy*. Andover, New York, 1835.

North, Sir Dudley, *Discourses Upon Trade; Principally Directed to the Cases of the Interest, C oynage, Clippings, Increase of Money*. London, 1691.

"Observations on Certain Verbal Disputes in Political Economy, Particularly Relating to Value, and to Demand and Supply." London, 1821.

Opdyke, George, *A Treatise on Political Economy*. New York, 1851.

Ovid, *Metamorphoses*.

Passy, Hippoloyte-Philibert, 'Rente du sol', dalam *Dictionnaire de l'économie politique* ... Edisi ke-2, Vol.2. Paris, 1854.

Pecqueur, Constantin, *Théorie nouvelle d'économie sociale et politique, ou études sur l'organisation des sociétés*. Paris, 1842.

Petty, William, *A Treatise of Taxes and Contributions*. Shewing the Nature and Measures of Crown-Lands, Assesments, Customs, Poll-Moneysa, Lotteries, Benevolence, Penalties, Monopolies, Offices, Tythes, Raising of Coins, Haerth-Money, Excize, etc. With Several Intersperst Discourses and Digressions Concerning Warrs, The Church, Universities, Rents and Purchases, Usury and Exchange, Banks and Lombards, Registries for conveyances, Beggars, Ensurance, Exportation of Money, Wool, Free-Ports, Coins, Housing, Liberty of Conscience, etc. The Same Being Frequently Applied to the Present State and Affairs of Ireland, London, 1667.

Poppe, Johann Heinrich Moritz, *Geschichte der Technologie seit der Wiederherstellung der Wissenschaften bis an das Ende des achtzehnten Jahrhunderts*. Vol.1, Göttingen, 1807.

Price, Richard, *An Appeal to the Public, on the Subject of the National Debt*. London, 1772.

"Observations on Reversionary Payments; on Schemes for Providing Annuities for Widows, and for Persons of Old Age; on the Method of Calculating the Values of Assurances on Lives; and on the National Debt, To Which are Added, Four Essays on Different Subjects in the Doctrine of Life-Annuities and Political Arithmatick." Also on Appendix ... Edisi ke-2, London, 1772.

A Price Essay on the Comparatived Merits of Competition and Cooperation, London, 1834.

Proudhon, Pierre-Joseph, *Qu'est-ce que la propriété? Ou recherches sur le principe du droit et du gouvernement*, Paris, 1841.

Quételet, Adolphe-Lamberrt-Jaques, *Sur l'homme et le développement de ses facultés, ou essai de physique sociale*, Vols 1-2, Paris, 1835.

Ramsay, George, *An Essay on the Distribution of Wealth*, Edinburgh, 1846.

Reden, Friedrich Wilhelm Otto Ludwig von, *Vergleichende Kultur-Statistik der Geburts- und Bevölkerungsverhältnisse der Gross-Staaten Europas*, Berlin, 1848.

Religion Saint-Simonienne ..., lihat Enfantin, Barthélemy-Prosper.

Ricardo, David, *On the Principles of Political Economy, and Taxation*. Edisi ke-3, London, 1821.

"Principles of Political Economy, and Taxation," dalam *The Works*. With a Notice of the Life and Writings of the Author, by John Ramsay Mac-Culloch. Edisi ke-2, London, 1852.

Rodbertus-Jage6tzow, Johann Karl, *Social Briefe an von Kirchmann*. Dritter Brief: Widerlegung der Ricardo'schen Lehre von der Grundrente und Begründung einer neuen Rententheorie. Berlin, 1851.

Roscher, Wilhelm, *Die Grundlagen der Nationalökonomie. Ein Hand- und Lesebuch für Geschäftsmänner und Studierende*, Edisi ke-3. Stuttgart, Augsburg, 1858.

Roy, Henry, *The Theory of the Exchanges, The Bank Charter Act of 1844*. The Abuse of the Metallic Principle to Depreciation. Parliament Mirrored in Debate, Supplemental to 'The Stock Exchange and the Repeal of Sir J. Barnard's Act.' London, 1866.

Rubichon, Maurice, *Du mécanisme de la société en France et en Angleterre*, Edisi baru, Paris, 1837.

Saint-Simon, Claude Henri de Rouvroy, comte de, *Nouveau christianisme. Dialogues entre un conservateur et un novateur. Ier dialogue*. Paris, 1825.

Say, Jea-Baptiste, *Traité d'économie politique, ou simple exposition de la manière dont se forment, se distribuent et se consomment les richesses*. Edisi ke-3, Vol.I. Paris, 1817.

Traité d'économie politique, ou simple exposition de la manière dont se forment, se distribuent et se consomment les richesses. Edisi ke-4, Vol.2. Paris, 1819.

Schmidt, Conrad, 'Der dritte Band des Kapital', dalam *Sozialpolitisches Centralblatt*. Berlin, 25 Februari 1895.

Die Durchschnittsprofitrate auf Grundlage des Marx'schen Werthgesetzes. Stuttgart, 1889.

'Die durchschnittsprofitrate und das Marx'sche Werthgesetzes' dalam *Neue Zeit*. Tahun ke-11, 3-4. Stuttgart, 1893.

Sismondi, Jean-Charles-Léonard Simonde de, *Nouveaux principes d'économie politique, ou de la richesse dans ses rapports avec la population*. Edisi ke-2, Vols 1-2. Paris, 1827.

Smith, Adam, *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*. With a Memoir of the Author's Life. Aberdeen, London, 1848.

Sombart, Werner, 'Zur Kritik des ökonomischen Systems von Karl Marx', dalam *Archiv für soziale Gesetzgebung und Statistik* ..., Vol.7. Berlin, 1894.

Some Thoughts of the Interest of England. By a Lover of Commerce. London, 1697.

Steuart, Jacques, *Recherche des principes de l'économie politique; ou essai sur la science de la policie intérieure des nations libres* ..... Vol. 4. Paris, 1789.

Steuart, James, *An Inquiry into the Principles of Political Oeconomy; Being an Essay on the Science of Domestic Policy in Free Nations*. (dalam 3 vols), Vol. 1. Dublin, 1770.

"An Inquiry into the Principles of Political Economy ..." dalam *Works* dalam 6 vols), Vol.1. London, 1805.

Stiebeling, George C., *Das Werthgesetz und die Profit-Rate. Leichtfassliche Auseinandersetzung einiger wissenschaftlicher Fragen*. Mit einem polemischen Vorwort. New York, 1890.

Storch, Henri, *Considérations sur la nature du revenu national*. Paris, 1824.

Cours d'économie politique, ou exposition des principes qui déterminent la prosperité des nations. Vols 1-2, St. Peterburg, 1815.

Thiers, Adolphe, *De la propriété*. Paris, 1848.

Pidato dalam Majelis Nasional Perancis. Lihat *Compte rendu des séances de l'Assemblée Nationale ... The Three Prize Essays on Agriculture and the Corn Law*. Diterbitkan oleh Liga Anti-Undang-undang-Gandum, Manchester, London, 1842.

Thun, Alphons, *Die Industrie am Niederrhein und ihre Arbeiter*. Vol. 2, "Die Industrie des bergischen Landes," (Solingen, Remscheid und Elberfeld-Barmen). Leipzig, 1879.

Tocqueville, Alexis de, *L'ancien régime et la révolution*. Paris, 1856.

Tooke, Thomas, *A History of Prices, and of the State of the Circulation, from 1793 to 1837*; Preceded by a Brief Sketch of the State of the Corn Trade in the Last Two Centuries (dalam 2 vols), Vol. 2. London, 1838.

A History of Prices, and of the State of the Circulation, from 1839 to 1847 Inclusive: With a General Review of the Currency Question, and Remarks on the Operation of the Act 7 & 8 Vict. c. 32. Being a Continuation of the History of Prices from 1793 to 1839. London, 1848.

An Inquiry into the Currency Principle; the Connection of the Currency with Prices, and the Expediency of a Separation of issue from Banking. Edisi ke-2. London, 1844.

Tooke, Thomas, and William Newmarch, *A History of Prices, and of the State of the Circulation, During the Nine Years '1848-1856*. Dalam 2 vols; merupakan vol 5 dan 6 dari *'History of Prices from 1792 to the Present Time'*. London, 1857.

Torrens, Robert, *An Essay on the Production of Wealth; With an Appendix, in which the Principles of Political Economy are Applied to the Actual Circumstances of this Country*. London, 1821.

On the Operation of the Bank Charter Act of 1844, as It Affects Commercial Credit. Edisi ke-2. London, 1847.

Tuckett, John Debell, *A History of trhe Past and Present State of the Labouring Population Including the Progress of Agriculture, Manufactures, and Commerce* (dalam 2 vols), Vol.1. London, 1846.

Ure, Andrew, *The Philosophy of Manufactures; or, An Exposition of the Scientific. Moral and Commercial Economy of the Factory System of Great Britain*. London, 1835.

Philosophie des manufactures ou économie industrielle de la fabrication du coton, de la laine, du lin et de la soie, avec la description des diverses machines empoyées dans les ateliers anglais. Trad. sous les yeux de l'auteur et augmenté d'un chapitre inédit sur l'industrie cotonnière française. Vol. 1. Paris, 1836.

Verri, Pietro, "Meditzioni sulla economia politica," dalam *Scritti classici itaoliani di economia politica. Parte moderna*, Vol.15. Milan, 1804.

Vinçard, Pierre-Denis, *Histoire du travail et des travailleurs en France*, Vols 1-2. Paris, 1845.

Vissering, Simon, *Handboek van praktische staatshuishoudkunde*, Vols. 1. Amsterdam, 1860-61.

Wakefield, Alfred A., *History of the Landed Tenures of Great Britain and Ireland, from the Norman Conquest to the Present Time, Dedicated to the People of the United Kingdom*. London, 1863.

West, Edward, *Essay on the Application of Capital to Land, with Observations Shewing the Impolicy of r Any Great Restriction of the Importation of Corn, and that the Bounty of 1688 Did Not Lower the Price of It*. By

a Fellow of University College Oxford. London, 1815.

Wolf, Julius, 'Das Rätsel der Durchschnittsprofitrate bei Marx' dalam *Jahrbücher für Nationalökonomie und Statistik*. ed. J. Conrad, seri ke-3, Vol.2. Jena, 1891.

Sozialismus und Kapitalistische Gesellschaftsordnung. Kritische Würdigung beider als Grundlegung einer Sozialpolitik. Stuttgart, 1892.

2. Laporan Parlemen dan Publikasi Resmi lainnya

"An Act for vesting certain sums in commissioners, at the end of every quarter of a yearl, to be by them applied to the reduction of the National Debt." (Anno vicesimo sexto Georgii III regis).

"Bank Acts *(*B.A., B.C.*)*1857, *lihat* Report from the select committee on bank acts; ... 30 July 1857"

"Bank Acts *(*B.S., B.C.*)*1858, *lihat* Report from the select committee on the bank acts ... 1 July 1858"

"Census of England and Wales for the year 1861," London, 1863.

"Coqal Mine Accidents, Abstract of return to an address of the Honouyrable the House of Commons, dated 3 May 1861 ..." Ordered, by the House of Commons, to be printed, 6 February 1862.

"Commercial Distress *(*C.D.*)*1847-8," lihat "Reprot from the secret committee of the House of Lords ... 8 June 1848."

"Commercial Distress *(*C.D.*)*1848-57," lihat "Report from the secret committee of the House of Lords ... 28 July 1848" (Reprinted, 1857.)

"Compte rendu des séances de l'Assemblée Nationale, Exposé des motifs et projets de lois présentés par le gouvernement; rapports de MM. Les représentants," Vols.2, 17 June to August 1848, Paris, 1849.

"First report from the secret committee on commercial distress; with the minutes of evidence." Ordered, by the House of Commons, to be printed, 8 June 1848.

"First report from the select committee of the House of Lords on the sweating system; together with the proceedings of the committee, minutes of evidence, and appendix." Ordered, by the House of Commons, to be printed, 11 August 1888.

"First report of the children's employment commissioners in mines and collieries ..." 21 April 1841.

"Public Health. Sixth report of the medical officer of the Privy Council. With Appendix, 1863." Presented pursuant to Act of Parliament, London, 1864.

"Report from the secret committee of the House of Lords appointed to inquire into the causes of the distress

which has for some time prevailed among the commercial classes and how far it has been affected by the laws for regulating the issue of bank notes payable on demand. Together with the minutes of evident, and an appendix." Ordered, by the House of Commons, to be printed, 28 July 1848 (Reprinted, 1857).

"Report from the select committee on bank acts; together with the proceedings of the committee, minutes of evidence, appendix and index. Part I, Report and evidence." Ordered, by the House of Commons, to be printed, 30 July 1857.

Part II, Appendix and index.

"Report from the select committee on the bank acts, together with the proceedings of the committee, minutes of evidence, appendix and index." Ordered, by the House of Commons, to be printed, 1 July 1857.

"Report from the select committee on petitions relating to the corn laws of this Kingdom; together witrh the minutes of evidence, and an appendix of accounts." Ordered, by the House of Commons, to be printed, 26 July 1814.

"Reports of the inspectors of factories to Her Majesty's Principle Secretary of State for the Home Department for the half year ending 31st October 1845." Presented to both Houses of Parliament by command of Her Majesty, London, 1846

"for the half year ending 31st October 1846 ..." London, 1847.

"for the half year ending 31st October 1847 ..." London, 1848.

"for the half year ending 31st October 1848 ..." London, 1849.

"for the half year ending 30th April 1849 ..." London, 1850.

"for the half year ending 31st October 1850 ..." London, 1851.

"for the half year ending 30th April 1851 ..." London, 1851.

"for the half year ending 31st October 1852 ..." London, 1852.

"for the half year ending 30th April 1853 ..." London, 1853.

"for the half year ending 31st October 1853 ..." London, 1854.

"for the half year ending 30th April 1854 ..." London, 1854.

"for the half year ending 31st October 1855 ..." London, 1856.

"for the half year ending 31st October 1858 ..." London, 1858.

"for the half year ending 30th April 1860," London, 1860.

"for the half year ending 31st October 1860 ..." London, 1860.

"for the half year ending 30th April 1861 ..." London, 1861

"for the half year ending 31st October 1861 ..." London, 1862

"for the half year ending 30th April 1862 ..." London, 1862

"for the half year ending 31st October 1862 ..." London, 1863

"for the half year ending 30th April 1863 ..." London, 1863

"for the half year ending 31st October 1863 ..." London, 1864

"for the half year ending 30th April 1864 ..." London, 1864.

"Reports trespecting grain, and the corn laws: viz: Firwst and second repoirts from the Lords committeews, appointed to enquire into the state of the growth, commerce and consumption of grain, and all laws relating thereto; ..." Ordered, by the House of Commons, to be printe3d, 23 November 1814.

3. Surat kabar dan Berkala

Archiv für soziale Gesetzgebung und Statistik, Ed. H. Braun, Vol.7, Berlin, 1894.

'Conrads Jahrbücher,' lihat *Jahrbücher für Nationalökonomie und Statistik*

Daily News, London,l 10 Desember 1889

15 Desember 1892

18 Januari 1894

Economist, London.

15 Maret 1845

22 Mei 1847

21 Agustus 1847

23 Oktober 1847

11 Desember 1847

30 November 1850

11 Januari 1851

19 Juli 1851

22 Januari 1853

Edinburgh Review, or *Critical Journal*, Agustus-Desember 1831

Jahrbuch für Gesetzgebung, Verwaltung und Volkswirthschaft im Deutschen Reich, ed. G. Schmoller, Tahun ke-5, 1, Leipzig, 1881.

Jahrbücher für Nationalökonomie und Statistik, ed. J. Conrad, seri baru, Vol.11, Jena, 1885

Seri baru, Vol.20, Jena, 1890

Seri ke-3, Vol. 2, Jena, 1891

Seri ke-3, Vol. 3, Jena, 1892

Journal of the Society of Arts, London, 9 Desember 1859.

Manchester Guardian, 24 November 1847

Morning Star, London, 14 Desember 1865

Neue Zeit, Stuttgart, 1887

1892-3

1895-6

New York Daily Tribune, 20 Desember 1859

Nuova Antologia di Scienze, Lettere ed Arti, Roma, seri ke-2, Vol. 38, 7, 1 April 1895

Nuova Antologia, Roma, seri ke-3, Vol. T55, 3, 1 Februari 1895

Rassegna, Naples, 1, 1895

Revue des deux Monde, seri ke-4, Vol. 31, Paris, 1842

Seri baru, Vol.24, Paris, 1848

Riforma Sociale, Turin, Roma, 25 Februari 1895

Sozialpolitisches Centralblatt, Berlin, 25 Februari 1895.

The Times, London.